

Tafsiran Matthew Henry



KITAB
YESAYA 1-39

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



KITAB YESAYA 1-39



2016

Tafsiran Matthew Henry KITAB YESAYA 1-39

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, dan Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 1-39 / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2016.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Yesaya 1-39 : 978-602-393-020-3

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yesaya 1-39 – Tafsiran

2016

224.1

Cetakan pertama: Juli 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xi
Tafsiran Kitab Yesaya Disertai Renungan Praktis	xvii
PASAL 1	1
I. Penglihatan Yesaya (1:1)	2
II. Kemerosotan Akhlak Israel; Keadaan Israel yang Penuh Dosa; Penderitaan Israel (1:2-9)	5
III. Kesia-siaan Ketaatan yang Hanya Berupa Upacara Keagamaan Belaka (1:10-15)	15
IV. Panggilan untuk Bertobat; Dorongan untuk Bertobat dan Memperbarui Diri (1:16-20)	21
V. Kebobrokan Yerusalem; Pembaruan Jemaat (1:21-31)	26
PASAL 2	37
I. Pertumbuhan Jemaat Dinubuatkan (2:1-5)	37
II. Dakwaan Melawan Kaum Israel (2:6-9)	44
III. Kehancuran Para Penyembah Berhala (2:10-22)	49
PASAL 3	59
I. Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (3:1-8)	60
II. Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (3:9-15)	68
III. Keangkuhan Putri-putri Sion (3:16-26)	74
PASAL 4	81
I. Direndahkannya Putri-putri Sion (4:1)	81
II. Kemuliaan Sion yang akan Datang (4:2-6)	83

PASAL 5	91
I. Israel Diumpamakan sebagai Kebun Anggur (5:1-7)	92
II. Pikiran Duniawi Ditegur; Hukuman terhadap Orang yang Menuruti Hawa Nafsu (5:8-17)	99
III. Celaan-celaan terhadap Dosa (5:18-30)	108
PASAL 6	119
I. Penglihatan Sorgawi Yesaya (6:1-4)	120
II. Penglihatan Sorgawi Yesaya (6:5-8)	126
III. Kebutaan secara Hukum Diancam (6:9-13)	133
PASAL 7	139
I. Kesusahan Ahas; Penghiburan yang Diberikan kepada Ahas (7:1-9)	140
II. Janji tentang Imanuel (7:10-16)	148
III. Penghakiman Diumumkan (7:17-25)	153
PASAL 8	159
I. Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (8:1-8)	160
II. Dorongan Semangat bagi Yehuda (8:9-15)	165
III. Pentingnya Kitab Suci (8:16-22)	172
PASAL 9	183
I. Penghakiman dan Belas Kasihan; Janji Anugerah Injil; Janji Mesias; Gelar-gelar Mesias (8:23; 9:1-6)	184
II. Ancaman-ancaman Melawan Yehuda dan Israel (9:7-20)	194
PASAL 10	203
I. Penghukuman bagi Para Penindas (10:1-4)	204
II. Keangkuhan Raja Asyur; Kesombongan Sanherib Ditegur; Penghancuran Raja Asyur (10:5-19)	208
III. Dorongan bagi Israel (10:20-23)	223
IV. Dorongan bagi Israel (10:24-34)	226
PASAL 11	233
I. Nubuatan tentang Mesias; Pemerintahan Mesias (11:1-9)	234
II. Kemajuan Kerajaan Mesias (11:10-16)	243
PASAL 12	249
I. Kidung Pujian (12:1-3)	249
II. Kidung Pujian (12:4-6)	254

PASAL 13	257
I. Malapetaka Babel (13:1-5)	258
II. Malapetaka Babel (13:6-18)	262
III. Malapetaka Babel (13:19-22)	267
PASAL 14	271
I. Janji-janji kepada Israel (14:1-3)	271
II. Hukuman bagi Raja Babel (14:4-23)	275
III. Hukuman yang Menimpa Bangsa Asyur dan Bangsa Filistin (14:24-32)	288
PASAL 15	297
I. Ucapan Ilahi tentang Moab (15:1-5)	297
II. Ucapan Ilahi tentang Moab (15:6-9)	302
PASAL 16	305
I. Nasihat-nasihat untuk Moab (16:1-5)	305
II. Keangkuhan Moab; Ancaman terhadap Moab; Kehancuran Moab (16:6-14)	310
PASAL 17	319
I. Hukuman bagi Aram dan Israel (17:1-5)	319
II. Hukuman bagi Aram dan Israel (17:6-8)	322
III. Hukuman bagi Aram dan Israel (17:9-11)	324
IV. Hukuman bagi Aram dan Israel (17:12-14)	328
PASAL 18	331
I. Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (18:1-7)	331
PASAL 19	339
I. Hukuman bagi Mesir (19:1-17)	339
II. Janji-janji kepada Mesir (19:18-25)	350
PASAL 20	359
I. Ancaman terhadap Mesir (20:1-6)	359
PASAL 21	365
I. Kehancuran Babel (21:1-10)	365
II. Pengawal Ditanyai (21:11-12)	372
III. Kehancuran Arabia (21:13-17)	375

PASAL 22	379
I. Kekacauan Yerusalem (22:1-7)	380
II. Penghinaan terhadap Kebaikan Ilahi dan PENGHAKIMAN-PENGHAKIMAN ILAHI (22:8-14)	384
III. Kejatuhan Sebna; Pengangkatan Elyakim (22:15-25)	391
PASAL 23	401
I. Kehancuran Tirus (23:1-14)	401
II. Pemulihan Tirus (23:15-18)	410
PASAL 24	415
I. Kehancuran Umum Diberitahukan (24:1-12)	417
II. Harapan pada Akhirnya (24:13-15)	424
III. Harapan-harapan yang Membesarkan Hati; KEMEROSOTAN YANG SUDAH DINUBUATKAN (24:16-23)	427
PASAL 25	435
I. Nyanyian Pujian (25:1-5)	435
II. Berkat-berkat Injil (25:6-8)	440
III. Berkat-berkat Injil (25:9-12)	444
PASAL 26	449
I. Berkat-berkat Injil (26:1-4)	450
II. Kebaikan dan Keadilan Allah (26:5-11)	453
III. Kebaikan Allah bagi Israel; Israel Diluruskan dari Dosa; Harapan-harapan Jemaat (26:12-19)	460
IV. Tempat Perlindungan yang Teguh (26:20-21)	468
PASAL 27	473
I. Kebinasaaan Para Penganiaya; Hak Istimewa Orang-orang Kudus (27:1-6)	474
II. Perbaikan dan Kasih Sayang (27:7-13)	480
PASAL 28	489
I. Efraim Ditegur dan Diancam; Hukuman bagi Efraim; KEMEROSOTAN YEHUDA (28:1-8)	490
II. KEMEROSOTAN YEHUDA (28:9-13)	498
III. PENGHAKIMAN-PENGHAKIMAN DINYATAKAN; Batu Penjuru di Sion (28:14-22)	502
IV. Bertani sebagai Keterampilan Ilahi (28:23-29)	511

PASAL 29	515
I. Hukuman bagi Ariel (29:1-8)	516
II. Ancaman-ancaman terhadap Yehuda (29:9-16)	521
III. Janji-janji untuk Israel; Sifat Para Penganiaya; Janji-janji Yakub (29:17-24)	529
PASAL 30	537
I. Keyakinan Bodoh Yehuda (30:1-7)	538
II. Penghukuman bagi Para Pendosa yang Tidak Bisa Diperbarui (30:8-17)	543
III. Janji-janji (30:18-26)	551
IV. Hukuman atas Asyur (30:27-33)	560
PASAL 31	567
I. Keyakinan kepada Mesir Dikecam (31:1-5)	567
II. Seruan untuk Bertobat; Penyelamatan Yerusalem (31:6-9)	573
PASAL 32	579
I. Pemerintahan yang Benar (32:1-8)	579
II. Masa Depan yang Penuh Sukacita (32:9-20)	588
PASAL 33	599
I. Asyur Diancam (33:1-12)	600
II. Peringatan terhadap Orang Murtad; Dorongan kepada Umat Allah (33:13-24)	609
PASAL 34	621
I. Ancaman terhadap Musuh-musuh Allah (34:1-8)	622
II. Ancaman terhadap Musuh-musuh Allah (34:9-17)	629
PASAL 35	637
I. Berkah-berkat Injil (35:1-4)	638
II. Berkah-berkat Injil (35:5-10)	641
PASAL 36	649
I. Pesan Sanherib yang Lancang (36:1-10)	650
II. Pesan Sanherib yang Lancang (36:11-22)	653
PASAL 37	657
I. Pesan Hizkia kepada Yesaya (37:1-7)	658
II. Doa Hizkia (37:8-20)	660
III. Sanherib Diancam dan Dihancurkan (37:21-38)	663

PASAL 38	669
I. Penyakit Hizkia (38:1-8)	669
II. Ucapan Syukur Hizkia (38:9-22)	673
PASAL 39	687
I. Keangkuhan Hizkia (39:1-4)	688
II. Hizkia Dihukum atas Kesombongannya (39:5-8)	690

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Yesaya menjadi pilihan kami untuk diterbitkan. Karena tafsiran kitab ini cukup tebal, kami menerbitkannya dalam dua jilid: Yesaya 1-39 dan Yesaya 40-66.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN KITAB YESAYA

Disertai Renungan Praktis



Nabi adalah sebuah gelar yang kedengarannya sangat hebat bagi orang-orang yang memahaminya, walaupun di mata dunia, banyak orang yang dimuliakan dengan gelar itu tampak sangat hina. Seorang nabi adalah orang yang memiliki hubungan yang sangat karib dengan Sorga dan mempunyai kepentingan besar di sana, dan karena itu ia juga memiliki suatu kuasa untuk memerintah atas bumi ini. Nubuat memiliki hubungan dengan semua pewahyuan ilahi (2Ptr. 1:20-21). Hal itu karena melalui sarana-sarana yang biasanya dipakai, seperti mimpi, suara, dan penglihatan, wahyu pertama-tama disampaikan kepada nabi-nabi, baru kemudian oleh mereka disampaikan kepada anak-anak manusia (Bil. 12:6). Memang satu kali Allah sendiri pernah berbicara langsung kepada seluruh ribuan orang Israel dari puncak Gunung Sinai. Tetapi, akibatnya sungguh tiada terkira mengerikannya sampai mereka memohon dengan sangat agar setelah itu Allah berbicara saja kepada mereka dengan cara sebelumnya, yaitu melalui manusia seperti mereka, *Jadi engkau tak usah ditimpa kegentaran terhadap aku, tekananku terhadap engkau tidak akan berat* (Ayb. 33:7). Allah pun menyetujui permintaan itu (*segala yang dikatakan mereka itu baik*, kata-Nya, Ul. 5:28), dan perkaranya pun ditetapkan dengan persetujuan semua pihak, bahwa kita tidak akan berharap untuk mendengar dari Allah lagi dengan cara langsung seperti itu, tetapi melalui para nabi, yang menerima segala petunjuk langsung dari Allah, dengan tugas untuk mengantar petunjuk-petunjuk tersebut kepada jemaat-Nya. Sebelum kanon atau

kitab-kitab Perjanjian Lama mulai ditulis, ada nabi-nabi yang berfungsi sebagai Alkitab bagi jemaat. Tuhan Penyelamat kita tampaknya memasukkan Habel di antara para nabi itu (Mat. 23:31, 35). Henokh adalah seorang nabi, dan melalui dialah pertama-tama dinubuatkan nubuat yang paling akhir akan didigenapi, yaitu penghakiman pada hari besar itu. Yud. 1:14, *sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya*. Nuh adalah seorang pemberita kebenaran. Allah berkata mengenai Abraham, *dia seorang nabi* (Kej. 20:7). Yakub menubuatkan hal-hal yang akan dialami di kemudian hari (Kej. 49:1). Bahkan, semua bapa-bapa leluhur (patriarkh) dipanggil nabi. *Jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku!* (Mzm. 105:15). Musa, tak tertandingi lagi, merupakan nabi yang paling terkenal dari semua nabi Perjanjian Lama, sebab dengan dia TUHAN berbicara *dengan berhadapan muka* (Ul. 34:10). Dia adalah nabi pertama yang menulis, dan dengan tangannya fondasi-fondasi pertama dari perintah-perintah kudus diletakkan. Bahkan orang-orang yang menjadi pembantunya dalam pemerintahannya ikut memiliki roh bernubuat. Begitu hebatnya penyebaran roh nubuat pada masa itu (Bil. 11:25). Akan tetapi, setelah kematian Musa, selama beberapa masa, Roh TUHAN muncul dan bertindak dalam jemaat Israel lebih sebagai roh peperangan daripada roh nubuat, dan mengilhami orang lebih untuk berbuat daripada berbicara. Maksud saya, pada masa hakim-hakim. Kita dapati Roh TUHAN datang ke atas Otniel, Gideon, Simson, dan lain-lain, untuk melayani negeri mereka, dengan pedang, bukan dengan pena. Pesan-pesan pada masa itu dikirim dari sorga oleh para malaikat, seperti kepada Gideon dan Manoah, dan kepada umat itu (Hak. 2:1). Dalam seluruh kitab Hakim-hakim tidak pernah disebutkan ada nabi, kecuali Debora yang dipanggil seorang nabiah. *Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering* (1Sam. 3:1). Mereka sudah punya hukum Musa, yang belum lama ditulis ketika itu, jadi biarlah mereka mempelajarinya. Tetapi dalam diri Samuel nubuatan hidup kembali, dan dalam dia sejarah atau periode jemaat dimulai, sebuah masa terang besar di mana nabi-nabi silih berganti tak putus-putusnya, hingga suatu waktu setelah pembuangan di Babel, ketika kanon atau seluruh Kitab Perjanjian Lama menjadi lengkap dengan adanya Kitab Maleakhi. Setelah itu nubuat berhenti selama hampir 400 tahun, sampai kedatangan Sang Nabi Agung dan pendahulu-Nya. Beberapa nabi diilhami secara ilahi untuk menulis sejarah-sejarah jemaat. Tetapi mereka

tidak menaruh nama mereka pada tulisan-tulisan itu. Mereka hanya menunjukkan keterangan-keterangan asli yang ada pada masa itu sebagai bukti, yang diketahui orang memang dipakai oleh para nabi, seperti Gad, Ido, dan lain-lain. Daud dan yang lain-lain merupakan nabi-nabi yang menulis lagu-lagu kudus untuk digunakan jemaat. Sesudah mereka, kita sering membaca mengenai nabi-nabi yang diutus untuk tujuan-tujuan khusus, dan dibangkitkan untuk pelayanan-pelayanan khusus bagi umat. Di antaranya yang paling terkenal adalah Elia dan Elisa di kerajaan Israel. Namun, tidak satu pun dari nabi-nabi ini yang menuliskan nubuat-nubuat mereka, peninggalannya pun tidak kita punyai, selain beberapa penggalan mengenai nubuat-nubuat mereka yang tercatat dalam sejarah mengenai zaman mereka. Tidak ada satu pun tulisan mereka (yang saya ingat), selain surat Elia (2Taw. 21:12). Tetapi menjelang akhir masa kerajaan Yehuda dan Israel, Allah berkenan mengarahkan para hamba-Nya nabi-nabi untuk menulis dan menyebarkan beberapa khotbah mereka, atau ringkasannya. Tanggal dari banyak nubuat mereka tidaklah pasti, tetapi yang paling awal adalah dalam masa Uzia raja Yehuda, dan raja Yerobeam kedua dari kerajaan Israel, yang hidup dalam zaman yang sama dengan Uzia, yaitu sekitar 200 tahun sebelum pembuangan dan tidak lama sesudah Raja Yoas membunuh Zakaria, anak imam Yoyada di pelataran rumah TUHAN. Walaupun mereka mulai membunuh nabi-nabi, namun mereka tidak bisa membunuh nubuat-nubuat mereka, yang akan tinggal tetap menjadi saksi melawan mereka. Hosea merupakan nabi yang pertama dari nabi-nabi yang menuliskan nubuat mereka. Juga Yoel, Amos, dan Obaja menyebarkan nubuat-nubuat mereka yang tertulis kira-kira pada waktu yang sama. Yesaya memulai menulis beberapa waktu kemudian, tidak lama sesudahnya. Namun, nubuatnya ditempatkan lebih dulu, sebab itu yang terbanyak dari antara semua yang lain dan di dalamnya terdapat nubuat mengenai Dia yang tentang-Nya para nabi bersaksi. Dan sesungguhnya, di dalamnya ada begitu banyak kabar mengenai Kristus sampai tepatlah bila Yesaya diberi gelar sebagai *Nabi Injil*, dan oleh beberapa penulis kuno, sebagai seorang *Penginjil Kelima*. Nanti kita akan mempelajari judul umum dari Kitab Yesaya ini (ay. 1), dan karena itu hanya beberapa hal saja yang kita amati untuk sementara ini:

- I. Mengenai sang nabi sendiri. Dia berasal (jika kita boleh percaya pada tradisi orang Yahudi) dari keluarga raja, ayahnya (katanya)

adalah saudara laki-laki dari raja Uzia. Pastilah dia banyak berada di lingkungan istana, terutama dalam zaman Hizkia, seperti kita lihat sejarahnya, dan banyak orang berpikir inilah yang membuat gaya tulisannya sangat tidak biasa dan penuh tata krama lebih daripada tulisan sebagian nabi-nabi lain, dan di beberapa tempat gaya tulisannya luar biasa anggun dan luhur. Roh Allah kadang-kadang menjalankan tujuan-Nya melalui kejeniusan istimewa seorang nabi. Sebabnya, nabi-nabi itu bukan sekadar terompet yang berbicara, yang *melaluinya* Roh berbicara, tetapi mereka itu adalah manusia yang berbicara, yang *olehnya* Roh berbicara, dengan menggunakan kekuatan-kekuatan alamiah mereka, yang berkenaan dengan terang dan api, dan memajukan mereka di atas diri mereka sendiri.

- II. Mengenai nubuat. Nubuat Yesaya sungguh unggul tiada tara dan berguna. Ini benar demikian bagi jemaat Allah pada saat itu, nubuat Yesaya menginsafkan mereka akan dosa, memberi mereka petunjuk akan kewajiban mereka, dan memberi penghiburan bagi mereka dalam kesusahan. Ada dua kesusahan besar yang menimpa jemaat kala itu yang dirujuk di sini, dan penghiburan diberikan dalam kaitan dengan itu, yaitu penyerbuan Sanherib, Raja Asyur, yang terjadi pada zaman Yesaya sendiri, dan penawanan di Babel, yang terjadi lama sesudah nubuat Yesaya ini. Dan dalam semua dukungan dan dorongan yang diberikan untuk kedua masa sukar tersebut, kita temukan anugerah Injil yang melimpah. Tidak ada nubuat-nubuat Perjanjian Lama, dibandingkan dengan semua kitab Perjanjian Lama yang lain, yang paling banyak dikutip oleh kitab-kitab Injil selain nubuat-nubuat dari Kitab Yesaya. Tidak pula ada nubuat yang dengan begitu jelas memberi kesaksian tentang Kristus seperti nubuat Yesaya ini. Lihat saja misalnya mengenai kelahiran-Nya dari seorang perawan (ps. 7) dan semua penderitaan-Nya (ps. 53). Bagian awal kitab ini banyak berkenaan dengan kecaman-kecaman mengenai dosa dan ancaman penghakiman. Sedangkan bagian akhirnya penuh dengan kata-kata keras dan kata-kata penghiburan. Cara seperti ini dipakai oleh Roh Kristus pada waktu dulu melalui para nabi, dan masih dipakai-Nya terus sampai sekarang, dengan pertama-tama menginsafkan hati, baru kemudian menghibur. Dan barangsiapa mau diberkati dengan penghiburan, ia harus tunduk dahulu untuk diinsafkan. Tak diragukan lagi, Yesaya memberitakan banyak khotbah,

dan menyampaikan banyak pesan kepada umat, tetapi tidak ditulis dalam kitab ini. Ini juga dilakukan Kristus. Dan barangkali khotbah-khotbahnya itu disampaikan dengan lebih panjang lebar daripada yang diceritakan di sini. Walaupun begitu, yang tertinggal dalam catatan di sini adalah jumlah yang menurut Sang Hikmat Tak Terbatas sudah pantas disampaikan kepada kita yang kini tengah mengalami datangnya akhir zaman itu. Dan semua nubuat ini, serta juga semua sejarah mengenai Kristus, dicatat supaya *kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya. Karena untuk kitalah Injil ini dikabarkan dan juga untuk mereka yang hidup kemudian, dan dengan lebih jelas. Oh, semoga ini ditambah lagi dengan iman.* ✍

PASAL 1



Ayat pertama dari pasal ini dimaksudkan sebagai judul bagi seluruh kitab ini. Dan barangkali pasal ini merupakan khotbah pertama yang ditetapkan bagi sang nabi ini untuk ditulis dan disebarakan, dan ditaruh dalam bentuk tulisan (seperti yang menurut pemikiran Calvin merupakan kebiasaan nabi-nabi) pada pintu rumah Allah, seperti halnya pada zaman kita dengan menempatkan pengumuman di tempat-tempat umum agar bisa dibaca semua orang (Hab. 2:2). Setelah beberapa waktu salinan-salinan asli dari tulisan-tulisan demikian disimpan bersama tumpukan tulisan-tulisan lain dari rumah Allah. Khotbah yang dimuat dalam pasal ini berisikan:

- I. Dakwaan yang diajukan atas nama Allah terhadap jemaat dan bangsa Yahudi,
 1. Atas perbuatan tidak tahu berterima kasih mereka (ay. 2-3).
 2. Atas hati mereka yang tidak bisa diperbarui lagi (ay. 5).
 3. Atas kebobrokan dan kejahatan seluruh bangsa itu (ay. 4, 6, 21-22).
 4. Atas perbuatan para pemimpin mereka yang membelokkan keadilan (ay. 23).
- II. Keluhan pedih akan segala penghakiman Allah, yang mereka timpakan ke atas diri sendiri akibat dosa-dosa mereka, dan yang olehnya mereka nyaris habis binasa (ay. 7-9).
- III. Penolakan yang adil terhadap semua ibadah yang sekadar merupakan pertunjukan dan bayangan saja, yang mereka kerjakan di tengah ketidaksetiaan dan kemurtadan (ay. 10-15).
- IV. Panggilan untuk sungguh-sungguh bertobat dan memperbarui diri, dengan memperhadapkan bagi mereka kehidupan dan kematian. Kehidupan jika mereka mengikuti panggilan itu, dan kematian jika mereka menolaknya (ay. 16-20).

V. Ancaman kebinasaan bagi mereka yang tidak mau diperbarui (ay. 24, 28-31).

VI. Sebuah janji akan pembaruan yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan, dan mengembalikan mereka menjadi murni dan makmur seperti sediakala (ay. 25-27).

Dan semua ini harus kita kerjakan, tidak saja demi kepentingan masyarakat di mana kita menjadi anggotanya, tetapi juga bagi keadaan jiwa kita sendiri.

Penglihatan Yesaya (1:1)

¹ Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda.

Di sini terdapat,

- I. Nama sang Nabi, *Yesaya*, atau *Jesahiah* (demikian dalam bahasa Ibrani), yang di dalam Perjanjian Baru dibaca sebagai *Esaias* (KJV). Namanya berarti *keselamatan dari TUHAN*, sebuah nama yang cocok bagi seorang nabi yang melaluinya Allah *memberikan pengetahuan akan keselamatan kepada umat-Nya*, khususnya kepada nabi ini, yang nubuat-nubuatnya begitu banyak berbicara tentang Yesus Sang Juruselamat dan mengenai keselamatan besar yang dikerjakan oleh-Nya. Ia disebut sebagai anak Amos, bukan Amos sang nabi (perbedaan kedua nama ini akan lebih tampak dalam bahasa Ibrani daripada dalam bahasa Inggris), melainkan, sebagaimana dipikirkan oleh orang-orang Yahudi, Amos yang merupakan saudara laki-laki, atau putra, dari Amazia raja Yehuda. Namun, ini adalah tradisi Yahudi yang sama tidak pastinya dengan aturan yang mereka buat, bahwa bilamana ayah seorang nabi disebut namanya, maka ayahnya itu sendiri juga adalah seorang nabi. Murid-murid dan para pengganti dari nabi memang sering dipanggil sebagai *putra-putra* atau *anak-anak* mereka, namun kita hanya menemukan sedikit contoh, jika ada, bahwa anak-anak kandung mereka sendiri menjadi nabi menggantikan mereka.
- II. Sifat atau ciri nubuat Yesaya ini. Nubuat ini berupa sebuah penglihatan, dinyatakan kepadanya dalam bentuk penglihatan, ketika

dia dalam keadaan sadar, mendengar firman Allah, dan melihat penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa (seperti tutur kata Bileam [Bil. 24:3-4]), walaupun mungkin penglihatan ini pada mulanya tidak setenar seperti yang terjadi sesudah ini (6:1). Nabi-nabi disebut *pelihat*, peramal, dan karena itu nubuat mereka pantas disebut *penglihatan*. Penglihatan itu adalah apa yang dilihat dengan mata pikirannya, dan dinubuatkan oleh penyingkapan ilahi dengan sejelas dan seyakini-yakinnya, diberitahukan dengan jelas apa yang sedang dilihat itu, dan membuatnya menjadi sangat terpengaruh, seolah-olah ia sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri. Perhatikan,

1. Nabi-nabi Allah melihat apa yang mereka beritakan, tahu apa yang mereka katakan, dan mereka tidak menuntut kita untuk memercayai apa-apa selain yang mereka percayai dan yakini sendiri (Yoh. 6:69; 1Yoh 1:1).
2. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengatakan apa yang mereka lihat, sebab mereka melihat betapa semua orang di sekitar mereka mempunyai kepentingan di dalamnya (Kis. 4:20; 2Kor. 4:13).

III. Pokok nubuatnya. Yang dinubuatkan adalah mengenai apa yang dilihatnya *tentang Yehuda dan Yerusalem*, negeri dari kedua suku itu, dan kota itu merupakan kota utama mereka. Hanya sedikit yang berkaitan dengan Efraim, atau kesepuluh suku lainnya, yang mengenainya sudah banyak disebutkan dalam nubuat Hosea. Beberapa pasal dalam kitab ini ada menyebut Babel, Mesir, Tirus, dan beberapa bangsa tetangga lainnya. Namun judul kitab ini diambil dari apa yang menjadi pokok utamanya, dan karena itu dikatakan *tentang Yehuda dan Yerusalem*, dan bangsa-bangsa lain dibicarakan sejauh orang-orang Yahudi memiliki kepentingan dengan mereka. Dengan cara yang istimewa Yesaya menyampaikan kepada orang-orang Yahudi:

1. Petunjuk. Sebab merupakan hak istimewa bagi Yehuda dan Yerusalem bahwa firman-firman Allah berkaitan dengan mereka.
2. Kecaman dan ancaman. Sebab, jika di Yehuda, di mana Allah dikenal, dan di Salem, di mana nama-Nya diagungkan, ditemukan adanya kejahatan, maka merekalah yang akan dimin-



tai pertanggungjawaban lebih dahulu dibandingkan dengan yang lain.

3. Penghiburan dan dorongan dalam masa-masa susah. Sebab anak-anak Sion akan bersukacita dalam Raja mereka.

IV. Waktu nubuat itu disampaikan. Yesaya bernubuat *pada zaman Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia, raja-raja Yehuda*. Dengan ini tampaknya,

1. Bahwa Yesaya bernubuat dalam rentang waktu yang lama, khususnya jika melihat (sebagaimana kata orang-orang Yahudi) pada akhirnya ia dibunuh oleh raja Manasye, dengan kematian yang sangat kejam, dengan cara digergaji sampai hancur terpotong-potong, yang menurut dugaan beberapa orang dirujuk oleh penulis Ibrani di dalam Ibrani 11:37. Sejak tahun kematian raja Uzia (6:1) sampai saat Hizkia sakit dan disembuhkan, lamanya adalah empat puluh tujuh tahun. Tetapi berapa lama sebelum dan sesudah itu ia bernubuat, tidaklah pasti. Ada yang memperkirakan enam puluh tahun, yang lain lagi delapan puluh tahun, secara keseluruhan. Merupakan suatu kehormatan bagi dirinya, dan menjadi kebahagiaan bagi negerinya, bahwa ia dapat memberikan manfaat sampai begitu lama. Dan kita bisa yakin bahwa ia mulai bernubuat ketika masih muda dan tetap bertahan sampai lanjut usia, sebab masa kerja para nabi tidak dibatasi seperti masa kerja imam-imam yang harus memulai dan mengakhiri pelayanan mereka pada usia tertentu.
2. Bahwa Yesaya melewati beberapa zaman yang beragam. Yotam adalah seorang raja yang baik, dan Hizkia lebih baik lagi, dan tidak diragukan lagi mereka memberikan dorongan kepadanya dan juga menerima nasihat darinya. Juga, mereka menjadi pelindung baginya, dan dia menjadi penasihat pribadi bagi mereka. Tetapi di antara masa pemerintahan kedua raja ini, dan ketika Yesaya mencapai puncak pelayanannya, pemerintahan Ahas menjadi pemerintahan yang sangat duniawi dan jahat. Tak pelak lagi, pada masa itu Yesaya tidak disukai di istana, dan kemungkinan besar karena itu ia terpaksa melarikan diri. Orang-orang baik dan para pelayan Tuhan yang baik harus menantikan datangnya masa-masa buruk di dunia ini, dan mempersiapkan diri menghadapi masa-masa itu. Pada

masa Ahas itu hidup keagamaan ditekan tajam sampai pada tingkat sedemikian rupa sehingga *pintu-pintu rumah TUHAN ditutup dan mezbah-mezbah penyembahan berhala didirikan di segenap penjuru Yerusalem*. Dan Yesaya pun, dengan segala kefasihan lidahnya dan pesan-pesan yang bersifat ilahi dari Allah sendiri, tidak dapat menghindarinya. Orang-orang terbaik, para pelayan Tuhan yang terbaik, tidak dapat melakukan perbuatan baik yang ingin mereka lakukan di dunia ini.

Kemerosotan Akhlak Israel; Keadaan Israel yang Penuh Dosa; Penderitaan Israel (1:2-9)

² Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: "Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku. ³ Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya." ⁴ Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan, keturunan yang jahat-jahat, anak-anak yang berlaku buruk! Mereka meninggalkan TUHAN, menista Yang Mahakudus, Allah Israel, dan berpaling membelakangi Dia. ⁵ Di mana kamu mau dipukul lagi, kamu yang bertambah murtad? Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. ⁶ Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak. ⁷ Negerimu menjadi sunyi sepi, kota-kotamu habis terbakar; di depan matamu orang-orang asing memakan hasil dari tanahmu. Sunyi sepi negeri itu seolah-olah ditunggangbalikkan orang asing. ⁸ Puteri Sion tertinggal sendirian seperti pondok di kebun anggur, seperti gubuk di kebun mentimun dan seperti kota yang terkepung. ⁹ Seandainya TUHAN semesta alam tidak meninggalkan pada kita sedikit orang yang terlepas, kita sudah menjadi seperti Sodom, dan sama seperti Gomora.

Kita berharap dapat menjumpai pemandangan yang lebih cerah dan lebih menyenangkan sebelum kita sampai pada akhir kitab ini, tetapi sungguh-sungguh digambarkan di sini, di bagian permulaan kitab ini, segala sesuatu tampak sangat buruk, sangat menyedihkan, dengan Yehuda dan Yerusalem. Apa jadinya dengan padang belantara dunia, jika jemaat, yang menjadi kebun anggur itu, memiliki pandangan yang suram seperti ini?

- I. Sang nabi, meskipun ia berbicara dalam nama Allah, namun, kehilangan harapan untuk mendapatkan pendengar dari antara anak-anak bangsanya sendiri, sehingga ia hanya bisa berseru kepada langit dan bumi, dan meminta perhatian mereka (ay. 2):

Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi! Dengan segera ciptaan-ciptaan tak bernyawa itu siap mendengar, benda-benda mati yang mematuhi hukum dan memenuhi tujuan penciptaan mereka, daripada orang-orang bodoh yang mati rasa itu. Biarlah terang dari langit mempermalukan kegelapan mereka, dan kesuburan bumi mempermalukan ketandusan mereka, dan ketepatan masing-masing mempermalukan ketidakberesan mereka. Demikianlah Musa memulai pernyataannya di dalam Kitab Ulangan 32:1, yang dirujuk oleh sang nabi di sini, bermaksud menunjukkan bahwa sekarang telah tiba saatnya hal-hal yang telah dinubuatkan Musa itu digenapi (Ul. 31:29). Atau, mungkin juga pernyataan ini merupakan suatu himbauan kepada langit dan bumi, kepada malaikat-malaikat, dan kemudian kepada segala penghuni dunia atas dan dunia bawah. *Biarlah mereka mengadili antara Allah dan kebun anggur-Nya*, dapatkah salah satu dari mereka melakukan perbuatan tidak tahu berterima kasih seperti itu? Perhatikanlah, Allah akan dibenarkan ketika Dia berfirman, dan baik langit maupun bumi akan menyatakan kebenaran-Nya (Mi. 6:1-2; Mzm. 50:6).

- II. Yesaya mendakwa mereka sebagai orang hina yang tidak tahu berterima kasih, suatu jenis kejahatan yang tertinggi. Sebutlah seseorang sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih, dan tidak ada lagi yang lebih buruk daripada itu. Biarlah langit dan bumi mendengar dan merasa heran atas,
 1. Perbuatan Allah yang penuh kebaikan kepada bangsa yang menjengkelkan dan suka bersungut-sungut seperti mereka: “Aku telah memelihara dan membesarkan mereka seperti anak-anak, mereka telah diberi makan dengan baik dan juga diajar dengan baik” (Ul. 32:6). “Aku sudah memuliakan dan meninggikan mereka” (begitulah pemahaman beberapa orang). “Tidak saja membuat mereka bertumbuh, tetapi juga membuat mereka menjadi besar. Tidak saja memelihara mereka, tetapi juga memilih mereka. Tidak saja melatih mereka, tetapi juga mengangkat mereka tinggi-tinggi.” Perhatikanlah, kita berutang atas kelangsungan hidup dan penghiburan, dan semua kemajuan kita, kepada pemeliharaan kebapakan Allah kepada kita dan juga kebbaikannya bagi kita.

2. Tingkah laku mereka yang menyakitkan hati Allah, yang telah begitu lembut kepada mereka: “*Mereka telah memberontak melawan Aku,*” atau (sebagaimana pemahaman beberapa orang), “*Mereka telah melepaskan diri dari-Ku, mereka menjadi pembelot, bahkan pengkhianat, menentang kekuasaan dan martabat-Ku.*” Perhatikanlah, semua perbuatan baik Allah kepada kita, baik sebagai Allah Pencipta kita maupun Pemelihara kita, memperparah dosa kita yang mengkhianati dan meninggalkan Dia, dan menentang Dia. Kita ini anak-anak, namun memberontak!

III. Yesaya menghubungkan perbuatan mereka ini dengan kebodohan dan sikap masa bodoh (ay. 3): *Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak.* Amatilah,

1. Kecerdasan lembu dan keledai, yang bukan saja hewan, tetapi juga termasuk jenis makhluk yang paling bodoh. Meskipun begitu, lembu ternyata memiliki semacam rasa kewajiban untuk mengenali pemiliknya dan melayaninya, tunduk kepada kuknya dan menariknya. Keledai juga memiliki rasa kepentingan semacam ini, sehingga mengenal palungan yang disediakan tuannya sebagai tempat makanannya, dan di dekat tempat itu ia selalu berada. Ia akan kembali sendiri ke tempat itu jika dilepaskan. Sungguh baik adanya jika orang yang kurang berpengertian sampai dipermalukan bahkan di dalam pengetahuan dan pengertiannya oleh binatang-binatang pandir ini, dan tidak saja diminta untuk belajar kepada mereka (Ams. 6:6-7), tetapi juga ditempatkan di bawah binatang-binatang itu (Yer. 8:7), padahal mereka *yang diberi akal budi melebihi binatang di bumi* (Ayb. 35:11).
2. Kedunguan dan kebodohan Israel. Allah adalah Tuan dan Pemilik mereka. Ia menciptakan kita, dan sebagai milik-Nya kita adalah lebih daripada binatang ternak kita sendiri. Ia menyediakan semua keperluan kita dengan baik. Pemeliharaan adalah palungan Tuhan bagi kita. Namun demikian, banyak orang yang disebut sebagai umat Allah tidak mengetahui dan tidak mau memikirkan hal ini, bahkan bertanya, “*Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?*” Dia bukan pemilik kami, dan apa manfaatnya bagi kami, kalau kami memohon kepada-Nya? Dia tidak memiliki palungan bagi



kami untuk memberi kami makan.” Sebelumnya Allah telah mengeluhkan (ay. 2) ketegaran kehendak mereka, *mereka memberontak terhadap Aku*. Di sini Ia langsung menunjuk penyebabnya: “*Itulah sebabnya* mereka memberontak karena mereka tidak mengenali, mereka tidak memahaminya.” Pengertian dikaburkan, dan itulah sebabnya keseluruhan jiwa diasingkan dari hidup persekutuan dengan Allah (Ef. 4:18). “*Israel tidak mengenali*, meskipun tanah mereka adalah tanah terang dan pengetahuan. *Allah terkenal di Yehuda*, namun, karena mereka tidak hidup sesuai dengan yang mereka ketahui, maka sebagai akibatnya mereka seolah-olah tidak tahu. Mereka tahu, tetapi pengetahuan mereka tidak berguna bagi mereka, karena mereka tidak memikirkan apa yang mereka ketahui. Mereka tidak menggunakan pengetahuan itu pada perkara mereka, dan tidak peduli untuk menggunakannya.” Perhatikanlah,

- (1) Bahkan di antara orang-orang yang mengaku diri sebagai umat Allah, yang memperoleh keuntungan dan giat dalam keterlibatan umat-Nya, banyak yang sangat tidak peduli dengan perkara-perkara bagi jiwa mereka.
- (2) Dalam kehidupan keagamaan, tidak memperhatikan apa yang telah kita ketahui adalah musuh yang sama besarnya dengan ketidaktahuan akan apa yang seharusnya kita ketahui.
- (3) *Itulah sebabnya* manusia murtad dari Allah, dan memberontak terhadap-Nya, karena mereka tidak tahu dan tidak memikirkan kewajiban-kewajiban mereka kepada Allah dalam hal ibadah, rasa syukur, dan kepentingan mereka.

IV. Yesaya meratapi kebobrokan dan kebejatan yang terjadi di seluruh jemaat dan kerajaan mereka. Penyakit dosa bersifat menular dan berjangkit dengan cepat, dan semua golongan dan tingkat manusia tertular penyakit itu. *Celakalah bangsa yang berdosa!* (ay. 4). Sang nabi meratapi orang-orang yang tidak mau meratapi diri mereka sendiri: Mereka patut disayangkan! Celakalah mereka! Ia berbicara dengan kemarahan yang kudus atas kebobrokan mereka, disertai rasa takut atas akibat-akibat dari perbuatan mereka itu. Lihatlah di sini,

1. Bagaimana sang nabi memperjelas dosa mereka, dan menunjukkan keganasan yang ada di dalamnya (ay. 4).
 - (1) Kejahatan itu terjadi di mana-mana. Mereka adalah bangsa yang berdosa. Kebanyakan dari bangsa itu kejam dan bejat, serta duniawi. Mereka memang seperti itu di dalam kedudukan mereka sebagai suatu bangsa. Mereka sangat bobrok dalam berelasi dengan bangsa-bangsa lain, dan dalam menyelenggarakan keadilan bagi rakyat di dalam negeri. Perhatikanlah, orang-orang akan menjadi jahat jika dosa menjangkiti seluruh bangsa.
 - (2) Dosa mereka itu sangat besar dan keji. *Mereka sarat dengan kesalahan*. Rasa bersalah dari kesalahan itu, dan kutukan yang datang karena rasa bersalah itu, tertanggung sangat berat atas mereka. Tuduhan yang didakwakan terhadap mereka itu sangat berat, dan mereka tidak akan pernah dapat membela diri darinya. Kejahatan mereka memberati mereka seperti *tutup gantang yang terbuat dari timah* (Za. 5:7-8). Dosa mereka, yang begitu mudah menguasai mereka, sampai mereka condong kepadanya, menjadi beban berat bagi mereka (Ibr. 12:1).
 - (3) Mereka berasal dari keturunan yang buruk, *keturunan yang jahat-jahat, anak-anak yang berlaku buruk*. Pengkhianatan mengalir di dalam darah mereka. Mereka memperolehnya karena mereka berasal dari jenis itu, yang membuat perkara itu menjadi semakin buruk, lebih memicu dan sulit disembuhkan. Mereka bangkit menggantikan bapa-bapa mereka, dan mengikuti jejak langkah kaki bapa-bapa mereka, untuk *menambahi takaran kejahatan mereka* (Bil. 32:14). Mereka adalah sebuah ras dan keluarga pemberontak.
 - (4) Orang-orang yang cemar melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencemari orang lain. Mereka bukan saja anak-anak bobrok yang dilahirkan dari kecemaran, tetapi juga *anak-anak yang melakukan perusakan*, yang menyebarkan kejahatan, dan menulari orang lain dengan itu. Mereka bukan saja pelaku-pelaku dosa, tetapi juga penggoda-penggoda. Tidak saja digerakkan oleh Iblis, tetapi menjadi kaki tangannya. Jika mereka yang disebut sebagai *anak-anak, anak-anak Allah*, yang dianggap termasuk keluarga-Nya, menjadi begitu jahat dan keji, maka kete-



ladanan mereka merupakan pengaruh yang paling membahayakan.

- (5) Dosa mereka adalah pengkhianatan dengan cara meninggalkan Allah. Mereka adalah orang-orang yang membelot dari persekutuan mereka: *"Mereka telah meninggalkan TUHAN, yang kepada-Nya mereka telah mengikatkan diri. Mereka telah berpaling membelakangi Dia, terasing atau terpisah dari Allah, telah berpaling membelakangi Dia, meninggalkan segala yang menjadi ciri-ciri mereka, dan menghentikan tugas pelayanan mereka."* Ketika mereka disuruh maju, mereka malah berlari mundur, *seperti seekor lembu yang tidak mau membiasakan diri dengan kuknya, seperti lembu yang degil* (Hos. 4:16).
 - (6) Hal itu merupakan pembangkangan yang lancang dan berani terhadap Dia: *Mereka telah membangkitkan murka yang Mahakudus, Allah Israel* (ay. 4, KJV) dengan sengaja dan dengan rencana. Mereka tahu apa yang akan membuat-Nya murka, dan itulah yang mereka lakukan. Perhatikanlah, kemurtadan orang yang telah mengaku percaya dan menjalin hubungan dengan Allah, sungguh telah teramat menggusarkan Dia.
2. Bagaimana sang nabi menggambarkan dosa mereka itu dengan suatu perbandingan yang diambil dari tubuh yang sakit dan terserang penyakit, seluruhnya tertutup dengan kusta, atau, seperti Ayub dengan barah yang busuk (ay. 5-6).
- (1) Penyakit ini telah merenggut bagian-bagian penting dari tubuh, dan dengan demikian terancam akan mati. Penyakit-penyakit yang menyerang bagian dalam kepala dan hati atau jantung adalah penyakit yang paling berbahaya. Nah, sekarang kepala, seluruh kepala kini sedang sakit. Hati atau jantung, seluruhnya lemah lesu. Mereka telah menjadi rusak dalam pertimbangan mereka: Kusta memenuhi kepala mereka. Mereka sama sekali najis. Kasih mereka kepada Allah dan hidup keagamaan mereka telah menjadi dingin dan bahkan sirna. *Apa yang masih tinggal sudah hampir mati* (Why. 3:2).
 - (2) Penyakit itu sudah menyebar ke seluruh tubuh, dan dengan demikian menjadi sangat berbau busuk dan menu-

suk. *Dari telapak kaki bahkan sampai kepala*, dari petani paling hina sampai bangsawan paling agung, *tidak ada yang sehat di sana*, tidak ada asas-asas yang baik, tidak ada hidup keagamaan (sebab itulah yang merupakan kesehatan bagi jiwa), tidak ada apa pun selain *bengkak dan bilur*, rasa bersalah dan kebobrokan, akibat menyedihkan dari kejatuhan Adam, menjadi menjijikkan bagi Allah yang kudus, menyakitkan bagi jiwa yang sehat dan peka. Seperti itulah yang dirasakan oleh Daud ketika ia berkeluh kesah (Mzm. 38:6), *luka-lukaku berbau busuk, bernanah oleh karena kebodohanku*. Lihat juga Mazmur 32:3-4. Tidak ada usaha untuk membuat pembaruan, atau walaupun ada, ternyata tidak ada gunanya: *Luka-luka itu masih belum ditutup, tidak dibalut, dan juga tidak ditaruh minyak* (ay. 6, KJV). Sementara dosa tetap tidak disesali dari luka-luka yang tidak diperiksa, tidak dibersihkan, daging kesombongan yang ada di dalamnya tidak dibuang, dan sementara itu, akibatnya, dosa itu juga tetap tidak diampuni, luka-luka itu tidak diredakan atau tidak ditutup, dan juga tidak ada upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan luka-luka itu dan upaya pencegahan atas akibat-akibat yang mematikan.

- V. Dengan sedih Yesaya meratapi hukuman-hukuman Allah yang mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri karena dosa-dosa mereka. Ia juga menangisi keadaan mereka yang tidak dapat diperbaiki di bawah hukuman-hukuman itu.
 1. Kerajaan mereka sudah hampir runtuh (ay. 7). Betapa sengara keadaan mereka, sampai baik kota-kota maupun tanah-tanah mereka ditinggalkan. Namun betapa bodohnya mereka, karena harus diberi tahu mengenai keadaan mereka ini, harus ditunjukkan kepada mereka. "Pandang dan lihatlah bagaimana keadaanmu, *negerimu menjadi sunyi sepi*, tanah-tanah tidak diolah dan ditanami, karena kekurangan penduduk, pedusunan menjadi sepi (Hak. 5:7). Dan begitu jugalah jadinya ladang-ladang dan kebun-kebun anggur, menjadi seperti padang gurun, *semuanya akan ditumbuhi onak* (Ams. 24:31). Kota-kotamu habis terbakar *api*, oleh musuh-musuh yang menyerang kamu" (api dan pedang biasanya datang bersama-sama).



“Adapun buah-buah hasil tanahmu, yang seharusnya menjadi makanan bagi anggota-anggota keluargamu, akan dimakan oleh orang-orang asing. Dan kamu akan semakin jengkel, karena hal itu terjadi di depan matamu, dan kamu tidak dapat menghalang-halangnya. Engkau akan kelaparan sementara musuh-musuhmu kekenyangan dengan apa yang seharusnya dapat memelihara kehidupanmu. Keruntuhan negerimu sama seperti keruntuhan orang-orang asing. Negerimu akan dikuasai para penyerang, yaitu orang asing, seperti yang pasti terjadi.” Yerusalem sendiri, yang adalah seperti putri Sion (bait suci yang dibangun di atas Sion adalah ibarat seorang ibu, bagi Yerusalem, seorang ibu yang merawat), atau Sion itu sendiri, gunung yang kudus itu, yang telah disayang Allah seperti seorang putrinya, sekarang sudah musnah, ditinggalkan, dan dibiarkan seperti pondok di kebun anggur, yang ditinggalkan orang ketika panen anggur telah usai, tidak ada orang yang tinggal di dalamnya atau yang menjaganya, dan tampak tidak bernilai dan hina seperti sebuah pondok atau gubuk di kebun mentimun. Dan setiap orang merasa takut untuk mendekatinya, dan sangat ingin melenyapkan akibat-akibatnya dari situ, seolah-olah seperti kota yang terkepung (ay. 8). Dan beberapa orang berpendapat bahwa malapetaka dari kerajaan Yehudalah yang digambarkan dengan tubuh yang terjangkit penyakit itu (ay. 6). Mungkin khotbah ini disampaikan pada masa pemerintahan Ahas, ketika Yehuda diserang oleh raja-raja Aram dan Israel, orang-orang Edom dan Filistin, yang membunuh banyak orang dan mengangkut banyak orang sebagai tawanan (2Taw. 28:5, 17-18). Perhatikanlah, ketidaksalehan dan kebobrokan akhlak yang terjadi di seluruh bangsa mendatangkan kemusnahan bagi seluruh bangsa. Kanaan, kemuliaan dari semua negeri, Gunung Sion, sukacita seluruh bumi, keduanya menjadi celaan dan reruntuhan. Dan dosalah, si pembuat kejahatan besar itu, yang membuat mereka semua menjadi seperti itu.

2. Namun tidak semua orang diperbarui, dan itulah sebabnya Allah mengancam untuk mengambil jalan lain terhadap mereka (ay. 5): “*Mengapa kamu harus dipukul lagi* (כִּי), dengan harapan dapat mendatangkan kebaikan bagimu oleh pukulan itu, ketika kamu bertambah murtad lagi saat teguranmu

ditambahkan? *Kamu akan lebih dan lebih bertambah murtad lagi* (כַּוַּן), seperti yang sudah kamu lakukan,” khususnya seperti yang telah dilakukan oleh Ahas, yang *di dalam keadaannya yang terdesak itu, malah semakin berubah setia terhadap TUHAN* (2Taw. 28:22). Begitulah, ketika seorang dokter melihat kasus penyakit pasiennya sudah sangat gawat, ia tidak lagi menyusahkan diri dengan tubuh pasien itu. Dan sama pula, seorang ayah akan memutuskan tidak akan berusaha lagi memperbaiki anaknya yang didapatinya telah mengeraskan hati, dan ia memutuskan untuk mencabut hak waris anak itu. Perhatikan,

- (1) Ada orang-orang yang makin menjadi parah oleh cara-cara yang digunakan Allah untuk membuat mereka menjadi lebih baik. Semakin mereka dipukul semakin mereka mendurhaka. Kebobrokan mereka bukannya dimatikan, malah merasa terganggu dan gusar oleh kesusahan-kesusahan mereka, dan hati mereka menjadi semakin mengeras.
- (2) Dengan pertimbangan yang benar, kadang-kadang Allah berhenti memperbaiki orang-orang yang sudah lama tidak dapat diperbaiki lagi, dan karenanya Dia bermaksud menghancurkan mereka. Perak yang ditolak akan dibuang, tidak ke dalam dapur api, tetapi ke atas timbunan sampah (Yer. 6:29-30). Lihat juga Yehezkiel 24:13, Hosea 4:14. *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar.*

VI. Yesaya merasa terhibur dengan mengingat ada umat sisa yang akan menjadi tanda peringatan akan kasih karunia dan belas kasihan ilahi, walaupun ada kebobrokan dan kehancuran besar-besaran (ay. 9). Lihatlah di sini,

1. Betapa dekatnya mereka dengan kemusnahan yang diungkapkan. Mereka hampir sama seperti Sodom dan Gomora, baik dalam hal dosa maupun kehancuran, bertambah begitu buruk sehingga tidak dapat *ditemukan sepuluh orang benar di antara mereka*, dan hampir sama sengsaranya seakan-akan tidak ada orang yang ditinggalkan hidup, sebaliknya negeri mereka berubah menjadi danau belerang. Keadilan ilahi berfirman, *Biarkan mereka menjadi seperti Adma, buatlah mereka seperti*



Zeboim, tetapi Belas Kasihan berfirman, *Bagaimana Aku akan melaksanakannya?* (Hos. 11:8-9, KJV).

2. Apa yang menyelamatkan mereka dari murka itu: *TUHAN semesta alam meninggalkan sedikit orang yang terlepas*, orang-orang yang tetap murni dari kemurtadan yang terjadi di mana-mana dan dijaga tetap aman dan hidup dari bencana yang menimpa semua orang. Hal ini dikutip oleh sang rasul (Rm. 9:27), dan diterapkan kepada sejumlah kecil orang Yahudi yang pada masanya menerima Kekristenan, dan di dalam mereka janji-janji yang diberikan kepada nenek moyang mereka telah digenapi. Ketika itu sebagian besar bangsa itu menolak Kekristenan. Perhatikanlah,
 - (1) Pada masa-masa yang paling buruk terdapat sejumlah kecil orang yang dipelihara dari kejahatan dan disiapkan untuk memperoleh belas kasihan, seperti Nuh dan keluarganya dari bahaya air bah, Lot dan keluarganya dari penghancuran kota Sodom. Kasih karunia ilahi sanggup membedakan orang-orang benar dengan perbuatan Allah yang berdaulat.
 - (2) Sering kali orang-orang yang terlepas sangat kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah besar orang-orang berdosa yang dihancurkan karena pemberontakan mereka. Jumlah yang besar bukanlah tanda dari jemaat yang benar. Jemaat Kristus merupakan kawanan kecil.
 - (3) Ini adalah karya Allah untuk menguduskan dan menyelamatkan beberapa orang, ketika yang lain dibiarkan binasa di dalam kecemaran mereka. Ini adalah pekerjaan dari kuasa-Nya sebagai *TUHAN semesta alam*. Seandainya Dia tidak meninggalkan pada kita sedikit orang yang terlepas, maka tidak akan ada seorang pun yang tersisa. Orang-orang cemar (ay. 4) akan melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk merusak akhlak semuanya. Dan orang-orang pelahap (ay. 7) menghancurkan semuanya, dan mereka akan menang jika Allah tidak campur tangan untuk mengamankan bagi diri-Nya sendiri sedikit orang yang terlepas, yang siap memberikan segala kemuliaan kepada-Nya.
 - (4) Merupakan hal yang baik bagi orang-orang yang telah diselamatkan dari kehancuran total untuk melihat ke belakang dan menyadari betapa dekatnya mereka pada kehancuran

itu, nyaris sedikit lagi. Dengan begitu mereka bisa merasakan betapa mereka berutang kepada beberapa orang baik yang menengahi di hadapan Tuhan, dan bahwa mereka berutang kepada Allah yang baik, yang telah meninggalkan orang-orang baik ini bagi mereka. *Hanya karena belas kasihan TUHAN sajalah kita tidak dibinasakan sama sekali* (Rat. 3:22, KJV; LAI: *tak berkesudahan kasih setia TUHAN*).

Kesia-siaan Ketaatan yang Hanya Berupa Upacara Keagamaan Belaka (1:10-15)

¹⁰ Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! ¹¹ “Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. ¹² Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? ¹³ Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. ¹⁴ Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. ¹⁵ Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah.”

Di sini,

- I. Allah memanggil mereka (tetapi memanggil dengan sia-sia) untuk mendengar firman-Nya (ay. 10).
 1. Gelar yang Dia berikan kepada mereka sangat aneh, *kamu pemimpin-pemimpin Sodom, dan orang-orang Gomora*. Sebutan ini menunjukkan betapa pantasnya Allah membuat mereka sama seperti Sodom dan Gomora dalam hal kehancuran (ay. 9), sebab hal itu telah membuat diri mereka sama seperti Sodom dan Gomora dalam hal dosa. Adapun orang-orang Sodom itu *sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN* (Kej. 13:13), dan begitu jugalah dengan orang-orang Yehuda. Ketika para pemimpin berperilaku buruk, tidak heran kalau rakyatnya juga begitu. Perbuatan jahat mengalahkan kebajikan, karena para penguasa, yakni tokoh-tokoh terkemuka, berada di pihaknya.



Dan jumlahnya lebih banyak, sebab orang-orang yang memihaknya juga sangat banyak. Dengan demikian arusnya menjadi begitu kuat, sehingga tidak bisa tidak hanya kuasa TUHAN semesta alam yang sanggup meninggalkan sedikit orang yang terlepas (ay. 9). Di sini para pemimpin diserang dengan berani oleh sang nabi dengan menyebut mereka sebagai pemimpin-pemimpin Sodom, sebab ia tidak tahu bagaimana memberikan gelar-gelar yang menyanjung. Tradisi Yahudi mengatakan bahwa lama sesudah itu ia didakwa, dan dijatuhi hukuman mati, karena telah mengutuki dewa-dewa dan *menyumpahi seorang pemuka di tengah-tengah bangsanya*.

2. Tuntutannya atas mereka sangat masuk akal: "*Dengarlah firman TUHAN, dan perhatikanlah pengajaran Allah kita*. Perhatikanlah apa yang harus difirmankan Allah kepadamu, dan biarlah firman-Nya menjadi hukum bagimu." Pernyataan berikutnya mengenai kebencian atas korban-korban mereka menjadi hukum yang baru bagi mereka, meskipun pernyataan itu hanya merupakan penjelasan dari hukum yang lama. Namun rasa hormat khusus harus diberikan untuk mendengarkan pernyataan itu, sebagaimana diwajibkan dengan hukum-hukum Allah lainnya (Mzm. 50:7-8). "*Dengarlah ini, dan gemetarlah, dengarlah itu, dan berhati-hatilah*."

II. Pantaslah jika Allah menolak mendengar doa-doa mereka dan menerima ibadah-ibadah mereka, korban-korban bakaran mereka, lemak dan darah binatang-binatang itu (ay. 11), kedatangan mereka di Bait Suci-Nya (ay. 12), persembahan-persembahan mereka, bau dupa mereka, dan pertemuan-pertemuan ibadah mereka, perayaan-perayaan bulan baru dan pertemuan-pertemuan tetap mereka (ay. 14), doa-doa mereka yang khushuk (ay. 15). Semuanya itu ditolak karena tangan-tangan mereka penuh dengan darah. Sekarang amatilah,

1. Ada banyak yang merupakan orang asing, bahkan musuh-musuh bagi kekuatan agama, namun mereka tampak sangat giat menunjukkan bentuk-bentuk luar dari ibadah agama. Bangsa yang berdosa ini, keturunan para pelaku kejahatan, pemimpin-pemimpin Sodom dan orang-orang Gomora ini, tidak membawa persembahan-persembahan itu ke atas mezbah dewa-dewa palsu (di sini mereka tidak didakwa dengan hal

ini), tetapi membawa ke mezbah Allah Israel, korban-korban dalam jumlah yang sangat banyak, sebanyak yang dipersyaratkan oleh hukum Taurat dan agak lebih banyak, bukan saja persembahan-persembahan pendamaian, yang melibatkan kepentingan diri mereka sendiri. Tetapi juga persembahan-persembahan bakaran, yang harus dibakar habis untuk kemuliaan Allah. Mereka tidak membawa binatang-binatang yang cacat, lumpuh, dan sakit, tetapi binatang-binatang tambun dan gemuk, yang terbaik dari jenisnya. Mereka tidak menyuruh orang lain untuk mempersembahkan korban-korban bagi mereka, tetapi mereka datang sendiri untuk hadir di hadapan Allah. Mereka merayakan di *tempat-tempat* yang sudah ditetapkan (bukan di bukit-bukit atau tugu-tugu berhala, tetapi di Bait Suci Allah sendiri), dan pada *waktu-waktu* yang telah ditetapkan, bulan-bulan baru, hari-hari Sabat, dan perayaan-perayaan yang telah ditetapkan, dan tidak ada yang mereka lalaikan. Bahkan, tampaknya, mereka mengadakan pertemuan-pertemuan ibadah yang luar biasa, dan mengadakan ibadah-ibadah yang khidmat, di samping perayaan-perayaan yang telah ditetapkan Allah. Namun ini belumlah semuanya, mereka menghadap Allah, tidak saja dengan menjalankan upacara-upacara keagamaan, tetapi juga dengan melakukan kebaktian. Mereka berdoa, sering berdoa, menaikkan banyak doa, mengira doa-doa mereka akan didengar karena doa yang panjang kata-katanya. Bukan itu saja, mereka bersungguhsungguh dan mendesak dalam doa, mereka menadahkan tangan mereka sebagaimana orang yang sedang bersungguhsungguh. Nah, tidak diragukan lagi kita pasti berpikir bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai orang beragama yang saleh. Padahal mereka jauh dari menjadi orang seperti itu, sebab,

- (1) Hati mereka kosong dari ibadah yang sejati. Mereka datang untuk *menghadap hadirat Allah* (ay. 12), *supaya dapat dilihat di hadapan-Nya* (begitulah tafsiran yang agak bebas). Mereka berada di luar kewajiban ibadah. Yang mereka cari tidak lebih supaya dapat dilihat orang, dan tidak beranjak lebih jauh daripada yang dilihat orang.
- (2) Tangan mereka penuh dengan darah. Mereka bersalah atas pembunuhan, pencurian, dan penindasan, dengan berto-



pengkan nama hukum dan keadilan. Rakyat menumpahkan darah, dan para pemimpin tidak menghukum mereka karena kejahatan itu. Para pemimpin menumpahkan darah, dan rakyat ikut membantu dan bersekongkol, seperti yang dilakukan oleh tua-tua Yizreel bagi Izebel ketika menumpahkan darah Nabot. Kebencian adalah pembunuh di dalam hati menurut pandangan Allah. Orang yang membenci saudaranya di dalam hati, sesungguhnya tangan-tangannya sudah penuh darah.

2. Ketika orang-orang berdosa ada di bawah penghakiman Allah, mereka akan lebih mudah lari kepada kebaktian-kebaktian keagamaan daripada meninggalkan dosa-dosa dan memperbaiki kehidupan mereka. Negeri mereka sekarang menjadi sunyi sepi, kota-kota mereka habis terbakar (ay. 7), yang membangkitkan mereka untuk membawa korban-korban dan persembahan-persembahan mereka kepada Allah secara lebih berkelanjutan daripada yang telah mereka lakukan sebelumnya, seolah-olah mereka hendak menyuap Allah yang Mahakuasa untuk menghapuskan hukuman dan membebaskan mereka untuk terus berbuat dosa. *Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia* (Mzm. 78:34). *Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau* (26:16). Banyak yang siap berpisah dengan korban-korban persembahan mereka, namun tidak mau diyakinkan untuk berpisah dengan dosa-dosa mereka.
3. Segala ibadah dan kebaktian yang megah-megah dan mewah dari orang-orang jahat, tanpa disertai dengan pembaruan hati dan kehidupan secara menyeluruh, begitu jauhnya dari berkenan Allah sampai malah menjadi suatu kekejian luar biasa bagi-Nya. Di sini ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan yang sangat beragam bahwa *mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan*, bahkan dikatakan bahwa pengorbanan tanpa ketaatan merupakan olok-olok, suatu penghinaan, dan membangkitkan murka Allah. Penolakan Allah terhadap ketaatan lahiriah yang berupa upacara-upacara keagamaan, yang dinyatakan-Nya dengan suatu perbandingan itu, secara tersirat mengungkapkan apa yang akan terjadi dengan semua upacara itu pada akhirnya, ketika semuanya dihapus oleh kematian Kristus. Apa yang sekarang dikecilkan maknanya,

pada waktunya nanti akan dihapuskan. “Korban dan persembahan, dan doa yang dinaikkan berdasarkan korban dan persembahan itu, *tidak Engkau kehendaki, lalu Aku berfirman: Sungguh, Aku datang.*” Korban-korban mereka di sini digambarkan,

- (1) Sebagai kesia-siaan dan tidak ada artinya. *Untuk apa korbanmu yang banyak-banyak itu?* (ay. 11). Persembahan mereka itu *tidak sungguh* (ay. 13, KJV: *persembahan yang sia-sia*). Percuma mereka beribadah kepada-Ku (Mat. 15:9). Perhatian mereka atas ketetapan-ketetapan Allah semuanya merupakan pekerjaan yang sia-sia, dan tidak berguna untuk memenuhi tujuan baik apa pun, karena,
 - [1] Tindakan mereka itu tidak dipandang sebagai menjalankan kewajiban ibadah atau ketaatan kepada Allah: *Siapakah yang menuntut itu dari padamu?* (ay. 12). Tidak berarti Allah tidak mengakui ketetapan-ketetapan-Nya atau menolak perintah-perintah-Nya, tetapi dalam melakukan semuanya itu, mata mereka tidak tertuju kepada Dia yang menuntut hal itu. Dan juga, Ia sama sekali tidak menuntut hal itu dari orang-orang yang tangannya penuh dengan darah dan yang terus-menerus tidak mau bertobat.
 - [2] Tindakan itu tidak membuat mereka memperoleh perkenan Allah. Dia tidak disukakan dengan darah korban-korban mereka, sebab Ia tidak memandang diri-Nya dihormati dengan darah korban-korban itu.
 - [3] Korban-korban itu tidak dapat menghasilkan kelegaan apa pun bagi mereka. Mereka berdoa, tetapi Allah tidak akan mendengarkannya, karena ada niat jahat dalam hati mereka (Mzm. 66:18). Allah tidak akan mau menyelamatkan mereka, sebab, meskipun mereka menaikkan banyak doa, tidak ada satu pun doa yang datang dari hati yang lurus. Semua kebaktian keagamaan mereka tidak ada gunanya bagi mereka. Bahkan,
- (2) Sebagai menjijikkan dan menyakitkan hati. Allah tidak saja menolak mereka, tetapi Ia juga membenci dan tidak menyukai mereka. “Semua itu adalah korban-korban persembahanmu, tidak ada yang milik-Ku. Aku sudah jenuh de-



ngan korban-korbanmu itu, bahkan merasa muak dengannya.” Ia tidak membutuhkan korban-korban itu (Mzm. 50:10), tidak menginginya, sudah jenuh, lebih dari jenuh dengannya. Ia sebut kedatangan mereka di hadirat-Nya sebagai menginjak-injak pelataran Bait Suci-Nya, atau merusakkannya. Kehadiran mereka dalam upacara-upacara ibadah yang menjadi ketetapan-Nya dipandang-Nya sebagai penghinaan terhadap ibadah-ibadah itu. Ukupan mereka, walaupun harum semerbak, sangat menjijikkan bagi-Nya, sebab ukupan itu dibakar dalam kemunafikan dan dengan niat yang jahat. Pertemuan-pertemuan mereka yang khidmat membuat-Nya *tidak tahan melihatnya*, hilang sabar melihat mereka, juga tidak dapat menanggung penghinaan yang mereka lontarkan kepada-Nya. *Pertemuan yang khidmat itu penuh kejahatan*, meskipun pertemuan itu sendiri bukanlah suatu kejahatan, namun ketika mereka melaksanakannya, menjadi seperti itu. Hal itu menjengkelkan (beberapa orang memahaminya seperti itu), membangkitkan murka Allah, karena Ia mendapati semua ketetapan-Nya itu dicemari, bukan saja oleh orang-orang jahat, melainkan juga untuk maksud-maksud yang jahat: “*Aku benci melihat semuanya itu. Semuanya merupakan kesulitan bagi-Ku*, suatu beban, suatu halangan. Aku sungguh muak dengannya, dan telah payah menanggungnya.” Allah tidak pernah merasa lelah mendengar doa-doa orang-orang yang lurus hatinya, namun segera menjadi lelah dengan korban-korban yang mahal dari orang-orang jahat. Dia menutup mata terhadap doa-doa mereka, sebab itulah yang menimbulkan kebencian-Nya dan membangkitkan murka-Nya. Semua ini untuk menunjukkan,

- [1] Bahwa dosa sangat dibenci Allah, begitu dibenci sehingga bahkan doa-doa manusia dan kebaktian-kebaktian keagamaan mereka pun menimbulkan kebencian bagi-Nya,
- [2] Bahwa kesalehan yang dibungkus dalam penyamaran merupakan kejahatan yang berlipat ganda. Kemunafikan dalam beragama merupakan sesuatu yang paling menjijikkan dari segala hal bagi Allah yang di sorga. Jerome (cendekiawan Kristen abad kelima – pen.) mene-

rapkan bagian ayat ini kepada orang-orang Yahudi di zaman Kristus, karena mereka berpura-pura sangat giat membela hukum Taurat dan Bait Suci, namun membuat diri mereka dan semua ibadah mereka menjadi kekejian bagi Allah dengan melumuri tangan mereka dengan darah Kristus dan rasul-rasul-Nya, dan dengan demikian memenuhi takaran kejahatan mereka.

Panggilan untuk Bertobat;
Dorongan untuk Bertobat dan Memperbarui Diri
(1:16-20)

¹⁶ Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, ¹⁷ belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! ¹⁸ Marilah, baiklah kita berperkara! – firman TUHAN – Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. ¹⁹ Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu. ²⁰ Tetapi jika kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang.” Sungguh, TUHAN yang mengucapkannya.

Walaupun Allah telah menolak ibadah-ibadah mereka sebagai tidak cukup untuk menebus dosa-dosa mereka sementara mereka berkanjang di dalamnya, namun Ia tidak menolak mereka seperti orang yang berada di dalam keadaan yang tanpa harapan. Sebaliknya di sini Ia menyerukan supaya mereka meninggalkan dosa-dosa mereka, yang menghalangi perkenan-Nya atas kebaktian-kebaktian mereka, dan kemudian semua akan menjadi baik. Janganlah mereka berkata bahwa Allah memilih untuk berbantah-bantah dengan mereka. Sama sekali tidak, Ia menawarkan cara untuk berdamai kembali. Amatilah di sini,

- I. Seruan untuk pertobatan dan pembaruan diri: “Jika kamu ingin korban-korbanmu diterima dan doa-doamu dijawab, kamu harus memulai pekerjaanmu pada ujung yang benar: *Berbaliklah kepada hukum Taurat-Ku*” (begitulah orang Kasdim memulai nasihat ini), “jalaniilah kewajiban-kewajiban yang tertulis dalam loh batu yang kedua, kalau tidak jangan berharap ibadah-ibadahmu diterima.” Sebab seperti halnya keadilan dan amal tidak akan pernah dapat menebus orang-orang yang tidak percaya akan adanya



Allah dan orang-orang yang duniawi, demikian pula doa-doa dan korban-korban tidak akan pernah dapat menebus kecurangan dan penindasan. Sebab, seperti keadilan terhadap manusia merupakan suatu bagian dari agama yang murni, demikian pula agama atau kepercayaan kepada Allah merupakan suatu bagian dari keadilan terhadap umat manusia.

1. Mereka harus *berhenti berbuat jahat*, tidak boleh berbuat salah lagi, tidak boleh lagi menumpahkan darah orang yang tidak bersalah. Inilah arti dari membasuh diri sendiri dan *membuat diri mereka bersih* (ay. 16). Tidak saja berdukacita atas dosa yang telah mereka lakukan, tetapi juga memutuskan perbuatan-perbuatan itu di masa depan, dan mematikan semua perasaan dan watak buruk yang mencondongkan mereka kepada perbuatan itu. Dosa mencemarkan jiwa. Tugas kita adalah membasuh diri dari dosa dengan cara bertobat dari dosa dan berbalik darinya kepada Allah. Kita tidak saja harus membuang kejahatan dari perbuatan-perbuatan kita yang ada di depan mata dunia, dengan cara menahan diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang besar, tetapi juga terhadap perbuatan dosa-dosa yang di depan mata Allah, yaitu akar-akar dan kebiasaan-kebiasaan dosa yang ada di dalam hati kita. Hal-hal ini harus dihancurkan dan dimatikan.
2. Mereka harus *belajar berbuat baik*. Hal ini diperlukan untuk melengkapi pertobatan mereka. Perhatikanlah, tidak cukup jika kita hanya berhenti berbuat jahat, tetapi juga harus belajar berbuat baik.
 - (1) Kita harus berbuat baik, tidak saja berhenti berbuat jahat dan kemudian tidak berbuat apa-apa lagi.
 - (2) Kita harus melakukan apa yang baik, kebaikan yang dikehendaki Allah dan yang akan mendatangkan manfaat baik.
 - (3) Kita harus mengerjakannya dengan baik, dengan cara yang benar dan untuk tujuan yang benar, dan,
 - (4) Kita harus belajar berbuat baik. Kita harus berusaha keras untuk mengenal tugas kita, bertanya-tanya mengenainya, peduli dengannya, dan menyesuaikan diri kita dengannya, supaya kita sigap menggunakan tangan kita dan menjadi mahir dalam seni berbuat baik yang kudus ini. Secara khusus Tuhan mendorong mereka untuk melihat contoh-

contoh perbuatan baik yang selama ini telah mereka abaikan, yaitu kewajiban-kewajiban pada loh batu kedua: “*Usahakanlah keadilan, selidikilah apa yang benar, supaya kamu dapat melakukannya. Awasilah supaya dirimu selalu ada di dalam tugasmu, dan jangan bertindak ceroboh. Carilah kesempatan untuk berbuat baik: tolonglah orang yang tertindas* (KJV), orang-orang yang sudah kamu tindas sendiri. Lepaskan tali-tali kuk mereka (58:6). Kamu, yang memegang kekuasaan di dalam tanganmu, gunakanlah itu untuk melepaskan orang-orang yang ditindas, sebab itulah tugasmu. Tuntutlah balas bagi orang-orang yang menderita ketidakadilan, dan bagi kamu sendiri secara khusus, belalah hak anak-anak yatim dan perjuangkanlah perkara janda-janda, karena mereka lemah dan tidak berdaya, sehingga diinjak-injak dan diperlakukan dengan semena-mena oleh orang-orang sombong. Kalau ada kesempatan, tampilah di peradilan untuk membela mereka. Berbicaralah bagi orang-orang yang tidak mampu berbicara bagi diri mereka sendiri dan yang tidak mempunyai uang untuk membalas kebaikanmu.” Perhatikanlah, kita benar-benar menghormati Allah ketika kita berbuat baik di dunia ini. Dan, bertindak adil dan berbuat amal lebih menyenangkan hati-Nya daripada semua persembahan bakaran dan korban-korban.

- II. Sebuah pertunjukan di pengadilan yang sehat, mengenai keadilan tindakan Allah terhadap mereka: “*Marilah, baiklah kita beperkara* (ay. 18). Selagi tanganmu penuh dengan darah, Aku tidak akan mau berurusan apa pun denganmu, meskipun kamu membawa sangat banyak korban persembahan. Tetapi, jika kamu membasuh dan membersihkan dirimu, kamu akan diterima dengan senang hati untuk mendekat kepada-Ku. Maka datanglah sekarang, dan marilah kita bicarakan perkara itu.” Perhatikanlah, orang-orang, dan hanya mereka itu saja, yang telah memutuskan persekutuannya dengan dosa, yang akan diterima dengan senang hati ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah. Ia berfirman, *Marilah*, Dia yang sebelumnya melarang mereka memasuki hadirat-Nya. Lihatlah Yakobus 4:8. Atau lebih tepatnya demikian: Ada orang-orang di antara mereka yang merasa tersinggung oleh pengabaian-pengabaian Allah atas korban-korban mereka yang

sangat banyak, seperti dinyatakan dalam ayat 58:3, *mengapa kami berpuasa* (kata mereka) dan *Engkau tidak memperhatikannya juga?* Mereka menggambarkan Allah sebagai Tuan yang kejam, yang mustahil merasa senang. “Marilah,” kata Allah, “mari kita membahas perkara itu secara jujur, dan Aku tidak ragu-ragu untuk menggambarkan bahwa *tindakan-Ku itu tepat, tetapi tindakanmu itulah yang tidak tepat*” (Yeh. 18:25). Perhatikanlah, di pihaknya, agama memiliki alasan, di sanalah ada alasan yang paling diperlukan di dunia ini mengapa kita harus melakukan apa yang Tuhan ingin kita lakukan. Allah sorgawi berkenan merendahkan diri beperkara mengenai hal-hal yang melawan diri-Nya dan mencari kesalahan atas tindakan-tindakan-Nya, *supaya ternyata Dia adil dalam putusan-Nya* (Mzm. 51:6). Perkara itu hanya perlu dinyatakan (seperti yang dinyatakan dengan adil di sini) dan ia akan mengungkapkan dirinya sendiri. Di sini Allah menunjukkan persyaratan apa yang perlu mereka lakukan (seperti yang Dia lakukan dalam Yeh. 18:21-24; 33:18-19) dan kemudian menyerahkan kepada mereka untuk menilai apakah persyaratan ini adil dan masuk akal.

1. Mereka tidak dapat beralasan apa pun lagi, selain bertobat dan diperbarui, supaya dipulihkan dan mendapat kasih sayang Allah kembali, sekalipun mereka telah banyak membuat-Nya marah. “Inilah yang dapat kamu harapkan,” kata Allah, dan itu sudah sangat baik buat kamu, jadi tidak malukah kalian menginginkan persyaratan-persyaratan lain?

(1) Sangat sedikitlah yang dituntut, “Hanya supaya kamu *menurut dan mau mendengar*, supaya kamu sepakat untuk *taat* (begitulah pemahaman beberapa orang), supaya kamu menundukkan kehendak-kehendakmu kepada kehendak Allah, menyetujuinya, dan menyerahkan dirimu dalam segala hal untuk diperintah oleh Dia yang luar biasa bijak dan baik hati tak terhingga.” *Di sini tidak ada hukuman atas kedegilan mereka sebelumnya, juga kuk mereka tidak diperberat atau lebih dikencangkan pada leher mereka. Hanya, “Walaupun sebelumnya kamu menyimpang dan keras kepala, dan tidak mau menurut dengan apa yang baik bagi dirimu sendiri, maka sekarang jadilah orang yang penurut, yang dapat dikuasai.”* Ia tidak berkata, “Jika kamu

menjadi taat *dengan sempurna*,” melainkan, “Jika kamu mau *begitu*,” sebab jika ada hati dan pikiran yang rela, itu diterima.

(2) Sangatlah besar apa yang dijanjikan Allah itu.

[1] Bahwa semua dosa mereka akan diampuni, dan tidak akan disebut-sebut lagi terhadap mereka. “Sekalipun dosa-dosa itu merah seperti kirmizi dan kain kesumba, sekalipun kamu berada di bawah rasa bersalah karena darah yang kamu curahkan itu, namun, saat kamu bertobat, semua itu pun akan diampuni bagimu, dan kamu akan tampil putih seperti salju di hadapan Allah.” Perhatikanlah, para pendosa yang besar, jika mereka sungguh-sungguh bertobat, maka dosa mereka akan diampuni, dan dengan demikian hati nurani mereka akan didamaikan dan dimurnikan. Mungkin dosa-dosa kita merah seperti kirmizi dan kain kesumba, seperti bahan pewarna yang sangat tua warnanya, yang dicelup dua kali, pertama di dalam bulu domba kebobrokan asali dan sesudah itu di dalam banyak benang-benang pelanggaran yang kita lakukan sendiri. Mungkin kita sering jatuh terperosok karena banyak kali tergelincir ke dalam dosa, dan mungkin kita telah lama berendam di dalamnya, seperti kain di dalam bahan pewarna kirmizi. Akan tetapi, pengampunan belas kasihan akan membersihkan sepenuhnya noda itu, dan dengan dibersihkan *dengan hisop, kita menjadi tahir* (Mzm. 51:9). Jika kita membersihkan diri sendiri oleh pertobatan dan pembaruan diri (ay. 16), Allah akan membuat kita menjadi putih oleh pengampunan yang penuh.

[2] Bahwa mereka akan memiliki semua kebahagiaan dan penghiburan sebisa yang mereka idam-idamkan. “Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka *kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu*, negeri yang dijanjikan itu. Kamu akan memiliki semua berkat kovenan yang baru, dari Kanaan sorgawi, semua yang baik dari negeri itu.” Orang-orang yang terus hidup di dalam dosa, walaupun mereka dapat tinggal di dalam negeri yang baik itu, tidak dapat makan dengan senang apa yang baik dari negeri itu, rasa bersalah akan membuat



semuanya terasa pahit. Tetapi, jika dosa diampuni, segala kesenangan yang diperoleh dari semua ciptaan Allah menjadi kesenangan yang sesungguhnya.

2. Sudah sepantasnya mereka tidak dapat mengharapkan yang lain daripada itu, jika mereka terus keras kepala dalam ketidaktaatan mereka. Mereka akan ditinggalkan untuk kehancuran, dan hukuman yang dijatuhkan harus dilaksanakan atas mereka. Apa lagi yang lebih adil daripada itu? *“Tetapi jika kamu melawan dan memberontak (ay. 20), jika kamu terus memberontak melawan pemerintahan ilahi dan menolak tawaran kasih karunia ilahi, kamu akan dimakan oleh pedang, dengan pedang musuh-musuhmu, yang akan diperintahkan untuk menghancurkan kamu, dengan pedang keadilan Allah, murka-Nya, dan pembalasan-Nya, yang akan dihunus melawan kamu. Sebab inilah yang telah diucapkan oleh mulut TUHAN, dan yang akan dilaksanakan-Nya, untuk menjaga kehormatan-Nya sendiri.”* Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau diperintah oleh tongkat kerajaan Allah pasti dan sudah sewajarnya akan dimakan oleh pedang-Nya.

“Dan pada hari ini Kuperhadapkan kepadamu kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. *Marilah, baiklah kita beperkara.* Apa yang membuatmu merasa keberatan dengan keadilan ini, atau menentang untuk menuruti syarat-syarat Allah?”

Kebobrokan Yerusalem; Pembaruan Jemaat (1:21-31)

²¹ Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal! Tadinya penuh keadilan dan di situ selalu diam kebenaran, tetapi sekarang penuh pembunuh. ²² Perakmu tidak murni lagi dan arakmu bercampur air. ²³ Para pemimpinmu adalah pemberontak dan bersekongkol dengan pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka. ²⁴ Sebab itu demikianlah firman Tuhan, TUHAN semesta alam, Yang Mahakuat pelindung Israel; “Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku, dan melakukan pembalasan kepada para musuh-Ku. ²⁵ Aku akan bertindak terhadap engkau: Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya. ²⁶ Aku akan mengembalikan para hakimmu seperti dahulu, dan para penasihatmu seperti semula. Sesudah itu engkau akan disebutkan kota keadilan, kota yang setia.” ²⁷ Sion akan Kubebaskan dengan penghakiman yang adil dan orang-orangnya yang bertobat akan Kubebaskan dengan tindakan yang benar. ²⁸ Tetapi orang-orang yang memberontak dan orang-orang berdosa

akan dihancurkan bersama, dan orang-orang yang meninggalkan TUHAN akan habis lenyap.²⁹ Sungguh, kamu akan mendapat malu karena pohon-pohon keramat yang kamu inginkan; dan kamu akan tersipu-sipu karena taman-taman dewa yang kamu pilih.³⁰ Sebab kamu akan seperti pohon keramat yang daunnya layu, dan seperti kebun yang kekurangan air.³¹ Maka yang kuat menjadi seolah-olah kapas dan pekerjaannya menjadi seolah-olah bunga api; keduanya menimbulkan api dan tidak ada yang dapat memadamkan.

Di sini,

- I. Kebobrokan Yehuda dan Yerusalem yang menyedihkan diratapi dengan sangat pilu. Lihatlah,
 1. Bagaimana keadaan kota kerajaan itu dahulu, sebuah kota yang setia, setia kepada Allah dan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia, setia kepada bangsa dan kepentingan-kepentingan rakyatnya. *Tadinya kota itu penuh keadilan*, keadilan dijalankan dengan semestinya di atas kursi-kursi pengadilan yang didirikan di sana, yakni *kursi-kursi pengadilan milik keluarga raja Daud* (Mzm. 122:5). Orang di mana-mana bertindak jujur dalam segala urusan mereka, dan tidak suka melakukan yang tidak adil. *Kebenaran selalu diam di situ*, terus-menerus menetap di istana-istana mereka dan di semua tempat tinggal mereka, bukan dipanggil melayani sekali-sekali, sekarang dan nanti lagi kemudian, tetapi selalu ada di rumah. Perhatikanlah, kota-kota suci, atau kota-kota kerajaan-kerajaan, di segala tempat di mana agama diakui, dan juga tempat-tempat di mana pemerintahan diselenggarakan, tidak satu pun yang bisa setia kepada tugas kewajibannya, jika agama tidak tinggal di dalamnya.
 2. Menjadi apa tempat-tempat itu sekarang. Istri yang cantik dan saleh itu sekarang menjadi rusak akhlaknya dan menjadi seorang sundal. Kebenaran tidak tinggal lagi di Yerusalem (*terras Astraea reliquit – Astrea telah meninggalkan bumi*). Bahkan pembunuh-pembunuh tidak dihukum dan tinggal dengan tenang di sana. Bukan itu saja, para pemimpin itu sendiri begitu kejam dan suka menindas sehingga mereka tidak lebih baik daripada pembunuh-pembunuh. Seorang yang tidak bersalah lebih bisa menjaga diri terhadap sepasukan penjahat atau pembunuh daripada terhadap pengadilan majelis hakim semacam itu. Perhatikanlah, sangatlah parah kejahatan suatu



keluarga atau suatu bangsa, jika nenek moyang mereka justru dahulunya terkenal baik dan jujur. Dan umumnya orang-orang yang bejat akhlaknya seperti itu terbukti menjadi orang-orang yang paling jahat dari semua manusia. *Corruptio optimi est pessima* – *Bila yang semula merupakan sesuatu yang terbaik lalu berubah rusak, ia menjadi yang terburuk* (Luk. 11:26; Pkh. 3:16). Lihat juga Yeremia 22:15-17. Kebobrokan Yerusalem digambarkan,

- (1) Dengan kiasan-kiasan: *Perakmu tidak murni lagi* (ay. 22). Kemerostan akhlak para pemimpin ini, yang wataknya bertolak belakang dari para leluhur mereka, merupakan celaan dan penghinaan besar terhadap kerajaan bangsa itu, seperti mata uang mereka yang merosot nilainya dan perubahan perak mereka menjadi tidak murni lagi. Pemimpin-pemimpin yang benar dan kota-kota yang benar sama seperti perak yang disimpan di dalam perbendaharaan, tetapi orang-orang yang tidak benar sama seperti sanga (kerak atau buih logam – pen.) yang dibuang sebagai sampah. *Ah, sungguh pudar emas itu!* (Rat. 4:1). *Arakmu sudah dicampur air* (ay. 22, TL), dan menjadi hambar dan asam. Beberapa orang memahami kedua hal ini secara harfiah: Arak yang mereka jual sudah dipalsukan, setengahnya mengandung air belaka, uang yang mereka bayarkan adalah palsu, dan dengan begitu mereka menipu semua orang yang berurusan dengan mereka. Tetapi lebih baik jika hal itu dipahami secara kiasan: keadilan sudah diselewengkan oleh pemimpin-pemimpin mereka, agama dan firman Allah dibuat menjadi rumit oleh imam-imam mereka, dan dibuat supaya dapat menyenangkan hati mereka. Sanga tetap dapat bersinar seperti perak, dan arak yang telah dicampur dengan air dapat tetap berwarna seperti arak tulen, tetapi keduanya sudah tidak berharga lagi. Jadi, mereka tetap mempertahankan sifat pamer diri dan kepura-puraan dalam berbuat kebaikan dan keadilan, namun tidak ada makna yang sejati di dalamnya.
- (2) Dengan beberapa contoh (ay. 23): “Para pemimpinmu, yang harus menjaga supaya orang lain tetap setia kepada Allah dan tunduk kepada hukum-Nya, mereka sendiri justru memberontak, dan menentang Allah hukum-Nya.” Orang-

orang yang seharusnya menahan para pencuri (penindas-penindas sombong dan kaya, para perampok bejat, dan orang-orang yang dengan sengaja menipu para pemberi pinjaman kepada mereka, yang tidak lebih baik lagi), mereka sendiri menjadi teman-teman para pencuri dan bersekongkol dengan mereka, berbuat seperti yang mereka lakukan, dan malah dengan lebih leluasa dan lebih berhasil lagi, karena mereka adalah para pemimpin dan memiliki kekuasaan dalam tangan mereka. Mereka melindungi keuntungan yang diperoleh para pencuri dengan cara haram itu, dan berbagi keuntungan itu bersama mereka (Mzm. 50:18) dan *membuang undi ke tengah-tengah mereka* (Ams. 1:13-14).

- [1] Keuntungan dari jabatan-jabatan mereka merupakan semua tujuan mereka, memanfaatkannya sebaik mungkin, benar atau salah. Mereka suka menerima suap, dan mengejar sogok. Hati mereka terpatrit pada gaji, upah dan segala hak istimewa dari jabatan mereka, dan mereka sangat serakah dengan semua itu, dan tidak pernah merasa cukup. Bahkan, mereka akan melakukan apa saja, meskipun sangat bertentangan dengan hukum dan keadilan, supaya dapat menerima suap secara diam-diam. Hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian akan membutakan mata mereka setiap saat, dan membuat mereka memutarbalikkan keadilan. Inilah yang mereka sukai dan yang mereka kejar dengan penuh semangat (Hos. 4:18).
- [2] Kewajiban-kewajiban dari jabatan mereka tidak mereka pedulikan. Seharusnya mereka wajib melindungi orang-orang yang dirugikan dan bertanggung jawab atas permohonan yang diajukan kepada mereka. Tetapi mengapa mereka lebih menyukai yang lain? Tetapi *mereka tidak membela hak anak-anak yatim*, tidak peduli untuk melindungi anak-anak yatim piatu, *begitu juga perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka*, karena janda miskin tidak memiliki uang suap untuk diberikan, yang dapat membuka jalan baginya dan melancarkan perkaranya. Orang-orang yang seharusnya melindungi yang



tertindas malah menjadi penindas, mereka akan dimin-tai pertanggungjawaban besar untuk itu.

- II. Sebuah keputusan diambil untuk menangani keluhan-keluhan ini (ay. 24): *Sebab itu demikianlah firman Tuhan, TUHAN semesta alam, yang Mahakuat pelindung Israel*, yang memiliki kuasa untuk menggenapi apa yang Dia firmankan, yang memiliki bala tentara yang siap untuk melaksanakan kehendak-Nya, dan yang kuasa-Nya akan dikerahkan untuk Israel milik-Nya, *Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku*. Amatilah,
1. Orang-orang jahat, khususnya pemimpin-pemimpin yang kejam dan penindas, adalah musuh-musuh Allah, lawan-lawan-Nya, dan mereka akan dianggap seperti itu dan akan ditangani seperti itu juga. Jika benih yang kudus menjadi bobrok, mereka menjadi musuh-musuh rumah-Nya sendiri.
 2. Mereka adalah beban bagi Allah sorgawi, yang disiratkan dalam rencananya yang hendak melampiaskan dendam-Nya kepada mereka. *Yang Mahakuat pelindung Israel*, yang sanggup menanggung apa saja, bahkan yang menopang segala sesuatu, mengeluh tentang bagaimana Dia *disusahi dengan kesalahan manusia* (43:24; Am. 2:13).
 3. Allah akan menentukan suatu waktu dan cara untuk melegakan diri-Nya dari beban ini, dengan membalas dendam terhadap orang-orang yang begitu membebani kesabaran-Nya. Di sini Ia berbicara seperti seorang yang sedang bersorak-sorak saat memikirkan apa yang akan terjadi nanti: *Ha. Aku akan melampiaskan dendam-Ku*. Ia akan melegakan bumi dari beban yang *dikeluhkan* (Rm. 8:21-22), akan melepaskan nama-Nya sendiri dari celaan-celaan yang dipikul oleh nama-Nya. Ia akan dilegakan dari lawan-lawan-Nya, dengan *melakukan pembalasan kepada para musuh-Nya*. Ia akan memuntahkan mereka dari mulut-Nya, dan dengan demikian dilegakan dari mereka (Why. 3:16). Ia berbicara dengan penuh kegembiraan mengenai *hari pembalasan yang telah direncanakan-Nya* (63:4). Jika orang-orang yang mengaku percaya kepada Allah tidak menyesuaikan diri mereka dengan gambar-Nya, sebagai yang Mahakudus, Allah Israel (ay. 4), maka mereka akan merasakan berat tangan-Nya sebagai yang Mahakuat pelindung Israel (ay. 24): kekuatan-Nya, yang biasanya digunakan untuk

kepentingan mereka, akan dipersenjatai melawan mereka. Dengan dua cara Allah akan membebaskan diri-Nya dari keluhan ini:

(1) Dengan cara memperbarui jemaat-Nya, dan memulihkan hakim-hakim baik yang ada di dalam ruang hakim-hakim yang rusak. Walaupun jemaat memiliki banyak sanga di dalam dirinya, namun jemaat itu tidak akan dibuang, tetapi akan dimurnikan (ay. 25): “*Aku akan memurnikan perakmu. Aku akan memperbaiki apa yang salah. Kejahatan dan kenajisan akan ditindas dan tidak akan diterima, penindas-penindas diganti dan dicabut dari kekuasaan yang digunakan untuk melakukan kekacauan.*” Ketika segala sesuatu menjadi begitu buruk Allah dapat memperbaikinya, dan menghasilkan suatu pembaruan yang sempurna. Ketika Dia memulai, Dia akan mengakhirinya, akan menyingkirkan segala timah. Amatilah,

[1] Pembaruan suatu umat merupakan pekerjaan Allah sendiri, dan jika itu dilakukan, Dia sendirilah yang melakukannya: “*Aku akan bertindak terhadap engkau. Aku akan melakukannya untuk membangkitkan kembali hidup keagamaan, yang Aku lakukan pada mulanya untuk menanamnya.*” Ia dapat melakukan hal itu dengan mudah, dengan hanya membalik telapak tangan-Nya. Dan Ia pasti berhasil dalam melakukannya, sebab perlawanan seperti apa yang sanggup bertahan di hadapan tangan Allah yang dinyatakan?

[2] Ia melakukan hal itu dengan memberkati mereka dengan hakim-hakim dan pelayan-pelayan negara yang baik (ay. 26): “*Aku akan mengembalikan para hakimmu seperti dahulu, untuk menegakkan pelaksanaan hukum terhadap para pelaku kejahatan, dan para penasihatmu, untuk mengatur urusan-urusan masyarakat, seperti semula.* Mereka itu adalah orang-orang yang sama yang telah diusir atau bisa jadi orang-orang yang berbeda namun memiliki karakter yang sama baiknya.

[3] Ia melakukan hal itu dengan memulihkan keadilan dan kebenaran di antara mereka (ay. 27), dengan menanamkan di dalam pikiran orang-orang asas-asas keadilan



dan memerintah hidup mereka dengan asas-asas itu. Manusia dapat melakukan banyak hal dengan pengendalian dari luar, tetapi Allah melakukannya dengan berhasil melalui pengaruh *Roh-Nya* sebagai *Roh yang mengadili* (4:4; 28:6). Lihat juga Mazmur 85:11-12.

- [4] Pembaruan suatu bangsa akan menjadi penebusan dan pertobatan mereka, sebab dosa merupakan penawanan yang terburuk, perbudakan paling buruk, dan penebusan yang agung dan kekal adalah penebusan yang olehnya *Israel dibebaskan dari segala kesalahannya* (Mzm. 130:8), dan Juruselamat yang terberkati adalah Dia yang *akan menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub* (Rm. 11:26), dan *menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka* (Mat. 1:21). Semua orang tebusan Tuhan akan menjadi orang-orang yang bertobat, dan pertobatan mereka merupakan penebusan mereka: “*Dan umat-Nya yang bertobat, atau orang-orang dari umat-Nya yang kembali* (begitulah terjemahan agak bebas) akan dibebaskan dengan kebenaran.” Allah mengerjakan pembebasan bagi kita dengan cara mempersiapkan kita untuk hal itu dengan keadilan dan kebenaran.

- [5] Kebangkitan kebajikan suatu bangsa merupakan pemulihan dari kehormatan mereka: *Sesudah itu engkau akan disebut kota keadilan, kota yang setia*, yakni,

Pertama, “Engkau akan menjadi seperti itu.” Pembaruan tata pemerintahan merupakan langkah baik menuju pembaruan kota dan negara juga.

Kedua, “Engkau akan mendapat pujian karena menjadi seperti itu.” Dan tidak ada pujian yang lebih besar lagi bagi sebuah kota selain bahwa ia disebut sebagai *kota keadilan*, dan bahwa ia mendapatkan kembali kehormatan purbakala yang telah hilang ketika *kota yang tadinya setia itu menjadi sebuah kota sundal* (ay. 21).

- (2) Dengan menyingkirkan orang-orang yang tidak suka diperbarui, supaya mereka tidak ada lagi, baik sebagai jerat maupun kecemaran bagi kota yang setia itu.

- [1] Yang diancamkan di sini merupakan penghancuran menyeluruh. Mereka akan dihancurkan dan dihabiskan,

tidak sekadar dihukum dan diperbaiki. Pembasmian mereka sampai ke akar-akarnya ini akan diperlukan untuk penebusan Sion.

- [2] Penghancuran itu merupakan penghancuran atas semuanya, yang akan melibatkan para pelanggar hukum dan orang-orang berdosa bersama-sama, yakni, orang-orang yang secara terang-terangan menjalani kehidupan duniawi, yang benar-benar telah membuang semua hidup keagamaan, dan kaum munafik yang menjalani kehidupan jahat di balik jubah pengakuan keagamaan mereka. Keduanya akan dihancurkan bersama-sama, sebab mereka berdua sama-sama merupakan kejiikan bagi Allah, keduanya adalah orang-orang yang menentang hidup keagamaan dan menyangkal diri sendiri dengan kepura-puraan kehidupan keagamaan mereka. *Dan orang-orang yang meninggalkan TUHAN*, yang kepada-Nya mereka sebelumnya mengikat diri, *akan habis lenyap*, seperti air dalam saluran pipa yang akan segera habis ketika saluran itu dipotong dari sumbernya.

- [3] Kehancuran itu merupakan kehancuran yang tidak dapat dielakkan, tidak ada jalan keluar untuk melarikan diri.

Pertama, Berhala-berhala mereka tidak sanggup menolong mereka, *pohon-pohon keramat yang mereka inginkan, dan taman-taman dewa yang mereka pilih*, yakni patung-patung, tumpukan berhala-berhala yang mereka sembah di dalam hutan-hutan kecil mereka dan di bawah pepohonan hijau, yang mereka sukai dan sangat senangi, yang untuknya mereka telah meninggalkan Allah yang sejati, dan yang mereka sembah secara pribadi di dalam taman mereka sendiri, bahkan ketika penyembahan berhala dilarang bagi semua orang. "Ini adalah perbuatan pemberontak-pemberontak dan orang-orang berdosa. Tetapi mereka akan mendapat malu karena perbuatan itu, bukan dengan pertobatan yang pura-pura, tetapi oleh karena keputusan (ay. 29). Mereka akan dibuat malu atas berhala-berhala mereka, sebab setelah menyanjung-nyanjung berhala-berhala itu, mereka mendapati berhala-berhala itu tidak ada gunanya bagi mereka, sebaliknya berhala-berhala itu



sendiri *harus pergi sebagai tawanan*" (46:1-2). Perhatikanlah, mereka yang menjadikan makhluk-makhluk dan benda-benda ciptaan sebagai kepercayaan mereka, hanya menciptakan kebingungan bagi mereka sendiri. Kamu menyukai pohon-pohon keramat dan taman-taman tetapi kamu sendiri akan menjadi,

1. "*Seperti pohon keramat tanpa daun*, menjadi kering dan layu, terlepas dari semua hiasannya." Pantaslah pohon-pohon itu tidak berdaun, tidak mengeluarkan buah, seperti pohon ara yang dikutuk Kristus.
2. *Seperti kebun yang kekurangan air*, yang tidak pernah disirami hujan atau tidak pernah *diairi dengan jerih payah* (Ul. 11:10), yang tidak mempunyai *mata air* (Kid. 4:15), dan akibatnya semua menjadi kering, dan semua buahnya membusuk." Demikianlah jadinya nanti orang-orang yang percaya akan berhalaberhal, atau yang *mengandalkan kekuatan manusia* (Yer. 17:5-6). Tetapi, orang-orang yang percaya kepada Allah tidak akan pernah mendapati Dia seperti padang gurun (Yer. 2:31), atau seperti air yang tidak dapat dipercayai (Yer. 15:18).

Kedua, Mereka tidak akan sanggup menolong diri sendiri (ay. 31): "Maka yang kuat seolah-olah menjadi seperti kapas, yang tidak saja cepat putus dan hancur berantakan, tetapi juga mudah terbakar. Dan *pekerjaannya* (begitulah tafsiran yang agak luas), yang ia harapkan dapat memperkuat dan melindungi dirinya, akan menjadi seolah-olah bunga api bagi kapasnya sendiri, akan membuatnya terbakar, ia dan pekerjaannya akan bersama-sama terbakar. Rancangannya akan menjadi kehancurannya, hidupnya sendiri menyulut api murka Allah, yang akan membakar sampai bagian neraka yang paling bawah, dan tidak ada yang dapat memadamkannya." Ketika orang berdosa telah membuat dirinya menjadi seperti kapas dan tunggu jerami, dan Allah menjadikan diri-Nya sebagai api yang menghancurkan bagi orang itu, maka apa yang dapat mencegah kehancuran orang berdosa itu?

Sekarang, semua ini dapat diterapkan,

1. Kepada pekerjaan pembaruan yang berbahagia itu, yang dikerjakan pada zaman Hizkia sesudah kebobrokan yang mengerikan semasa pemerintahan Ahas. Saat itu orang-orang baik menjadi lebih disukai, dan wajah-wajah orang jahat dipenuhi oleh rasa malu.
2. Kepada kembalinya orang Yehuda dari penawanan di Babel, yang sepenuhnya telah menyembuhkan mereka dari pemujaan berhala.
3. Kepada Kerajaan Injil dan pencurahan Roh Kudus, yang dengannya jemaat Perjanjian Baru akan dijadikan sebuah Yerusalem baru, sebuah kota keadilan.
4. Kepada kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika Dia akan membersihkan sepenuhnya tanah-Nya, ladang-Nya, akan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya, ke dalam tempat penyimpanan-Nya, dan membakar sekam dan lalang dengan api yang tak terpadamkan. ✍

PASAL 2



Dengan pasal ini dimulailah sebuah khotbah baru, yang dilanjutkan dalam dua pasal berikutnya. Pokok pembicaraannya adalah Yehuda dan Yerusalem (ay. 1). Dalam pasal ini sang nabi berbicara,

- I. Tentang kemuliaan orang-orang Kristen, Yerusalem, dan jemaat Injil di zaman akhir, dalam banyaknya orang yang masuk ke dalamnya (ay. 2-3), dan damai sejahtera besar yang akan dibawanya ke dalam dunia (ay. 4). Dari situ ia menyimpulkan apa kewajiban kaum keturunan Yakub (ay. 5).
- II. Tentang aib bangsa Yahudi, Yerusalem, sebagaimana ia pada waktu itu, dan sebagaimana ia sesudah penolakannya terhadap Injil dan ditolak Allah.
 1. Dosa mereka membawa aib bagi mereka (ay. 6-9).
 2. Allah dengan penghakiman-penghakiman-Nya akan merendahkan mereka dan mempermalukan mereka (ay. 10-17).
 3. Mereka sendiri harus malu karena sudah mengandalkan berhala-berhala mereka dan kekuatan manusia (ay. 18-22). Jadi sekarang, Yerusalem mana yang akan menjadi tempat tinggal kita? Yerusalem yang penuh dengan pengetahuan akan Allah, yang akan menjadi kehormatan kekal kita, atau Yerusalem yang penuh dengan kuda-kuda dan kereta-kereta, perak dan emas, dan berhala-berhala seperti itu, yang pada akhirnya akan mempermalukan kita?

Pertumbuhan Jemaat Dinubuatkan (2:1-5)

¹ Firman yang dinyatakan kepada Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem. ² Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat



rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, ³ dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem." ⁴ Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang. ⁵ Hai kaum keturunan Yakub, mari kita berjalan di dalam terang TUHAN!

Judul untuk khotbah ini (ay. 1) sama dengan judul umum untuk seluruh kitab ini (1:1), hanya saja apa yang di sana disebut sebagai *penglihatan* di sini disebut sebagai *firman yang dinyatakan kepada Yesaya* (atau pokok, hal, yang dilihatnya), yang kebenarannya ia yakini sepenuhnya dalam pikirannya sendiri seolah-olah ia sudah melihatnya dengan mata jasmaninya. Atau firman ini disampaikan kepada Yesaya dalam suatu penglihatan, yaitu sesuatu yang ia lihat ketika ia menerima pesan ini dari Allah. Yohanes berpaling *untuk melihat suara* yang berbicara kepadanya (Why. 1:12).

Khotbah ini diawali dengan nubuat yang berkaitan dengan zaman akhir, zaman Mesias, ketika kerajaan-Nya didirikan di dunia, di masa akhir berlakunya peraturan Musa. Di hari-hari terakhir Yerusalem duniawi, tepat sebelum kehancurannya, Yerusalem sorgawi ini akan ditegakkan (Ibr. 12:22; Gal. 4:26). Perhatikanlah, zaman Injil adalah zaman akhir. Sebab,

1. Zaman itu lama datangnya, sudah sangat lama dinantikan oleh orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, dan pada akhirnya datang juga.
2. Kita tidak perlu menantikan orde atau masa (dispensasi) anugerah ilahi lain selain apa yang kita miliki dalam Injil (Gal. 1:8-9).
3. Kita harus menantikan kedatangan Yesus Kristus untuk kali kedua pada akhir zaman, sebagaimana orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama menantikan kedatangan-Nya yang pertama. *Waktu ini adalah waktu yang terakhir* (1Yoh. 2:18).

Sekarang sang Nabi di sini menubuatkan tentang,

- I. Pendirian jemaat Kristen, dan penanaman agama Kristen di dunia. Kekristenan akan menjadi gunung tempat rumah Tuhan berdiri. Di mana Kekristenan diakui, di situ Allah berkenan hadir, menerima penghormatan umat-Nya, dan memberikan pengajaran

dan berkat, seperti yang dilakukan-Nya dulu di bait Allah di Gunung Sion. Jemaat Injil, yang dipadukan oleh hukum dasar dari Kristus, akan menjadi tempat bertemunya semua keturunan Abraham secara rohani. Nah, di sini dijanjikan,

1. Bahwa Kekristenan akan diberitakan dan diakui secara terang-terangan. Kekristenan akan *dipersiapkan* (demikian tafsiran luasnya) di hulu gunung-gunung, supaya dilihat dan didengar semua orang. Dari sinilah murid-murid Kristus dibandingkan dengan sebuah kota di atas bukit, yang *tidak mungkin tersembunyi* (Mat. 5:14). Banyak mata tertuju pada mereka. Kristus sendiri *berbicara terus terang kepada dunia* (Yoh. 18:20). Apa yang dilakukan oleh para rasul tidak *terjadi di tempat yang terpencil* (Kis. 26:26). Kekristenan itu seperti lampu mercusuar, ia menetapkan patokan. Kekristenan *ditentang* di mana-mana berarti ia *dibicarakan* di mana-mana.
2. Bahwa Kekristenan akan terpancang dan berakar teguh. Ia akan didirikan di atas bukit-bukit yang berabad-abad, dibangun di atas *batu karang*, sehingga *alam maut tidak akan menguasainya*, kecuali alam itu bisa mencabut bukit-bukit sampai ke akar-akarnya. Orang yang tinggal dengan aman dikatakan *tinggal di tempat-tempat tinggi* (33:16). *TUHAN telah meletakkan dasar Sion Injili*.
3. Bahwa Kekristenan tidak hanya akan mengatasi semua perlawanan, tetapi juga mengalahkan semua saingan. Ia akan *menjulang tinggi di atas bukit-bukit*. Hikmat Allah yang *tersembunyi* ini akan bersinar terang mengalahkan semua hikmat dunia ini, semua filsafat dan politiknya. Penyembahan rohani yang akan diperkenalkannya akan meruntuhkan penyembahan berhala orang-orang kafir. Dan semua lembaga keagamaan lain akan terlihat hina dina dibandingkan dengan Kekristenan. Lihat Mazmur 68:17. *Hai gunung-gunung yang berpuncak banyak, mengapa kamu menjeling cemburu, kepada gunung yang dikehendaki Allah menjadi tempat kedudukan-Nya?*

II. Dibawanya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalamnya.

1. Bangsa-bangsa akan diperbolehkan masuk ke sana, bahkan mereka yang tidak bersunat sekalipun, yang sebelumnya dilarang masuk ke dalam pelataran bait Allah di Yerusalem. Tem-



bok pemisah, yang memisahkan mereka di luar, menjauhkan mereka darinya, akan diruntuhkan.

2. *Segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana.* Karena diberi kebebasan untuk masuk, mereka akan memanfaatkan kebebasan mereka, dan banyak orang akan beramai-ramai memeluk iman Kristen. Mereka akan berduyun-duyun mengalir ke sana, seperti aliran-aliran air, yang menggambarkan berlimpahnya para petobat yang akan dibawa Injil, dan betapa mereka dengan bergegas dan ceria akan masuk ke dalam jemaat. Mereka tidak akan dipaksa masuk ke dalamnya, tetapi akan mengalir sendiri ke sana. *Bangsamu akan merelakan diri, semuanya menjadi sukarelawan* (Mzm. 110:3). *Kepada Kristus akan takluk bangsa-bangsa* (Kej. 49:10, KJV: *akan berkumpul bangsa-bangsa*). Lihat pasal 60:4-5.

III. Bantuan dan dorongan yang akan diberikan oleh kumpulan para petobat ini terhadap satu sama lain. Kasih sayang dan tekad hati mereka yang saleh akan sedemikian bercampur baur sehingga mereka akan datang dalam satu gelombang yang besar. Sama seperti, ketika orang-orang Yahudi dari segala penjuru negeri pergi tiga kali setahun untuk beribadah di Yerusalem, mereka singgah di rumah teman-teman mereka di tengah jalan, dan mengajak teman-teman itu untuk ikut pergi bersama-sama mereka, demikian pula banyak orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi akan mengajak saudara, teman, dan tetangga mereka untuk bergabung bersama-sama mereka dalam memeluk agama Kristen (ay. 3): “*Mari, kita naik ke gunung TUHAN.* Meskipun jalannya menanjak dan menawarkan hati, namun itu adalah *gunung TUHAN*, yang akan membantu jiwa kita untuk menerima Dia.” Perhatikanlah, orang yang masuk ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah sendiri harus membawa sebanyak mungkin orang yang dapat mereka bawa bersama mereka. Sudah sepatutnya orang-orang Kristen menggugah satu sama lain untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik, dan untuk lebih memajukan persekutuan para kudus dengan mengundang satu sama lain ke dalam persekutuan itu. Bukan, “*Naiklah kamu ke gunung TUHAN*, dan berdoalah bagi kami, tetapi kami akan tinggal di rumah.” Atau, “Kami akan pergi, dan kamu lakukan apa saja yang kamu mau.” Melainkan, “*Mari, kita pergi*, marilah kita pergi ber-

sama-sama, supaya dapat menguatkan tangan satu sama lain dan mendukung nama baik satu sama lain.” Bukan, “Kami akan mempertimbangkannya, dan meminta nasihat untuk itu, lalu pergi sesudahnya.” Melainkan, “*Mari, kita pergi segera.*” Lihat Mazmur 122:1. Banyak orang akan mengatakan ini. Orang yang kepadanya hal ini dikatakan akan mengatakannya kepada orang lain. Gereja Injil di sini disebut bukan hanya sebagai *gunung TUHAN*, melainkan juga *rumah Allah Yakub*. Sebab di dalamnya perjanjian Allah dengan Yakub dan keturunannya yang berdoa tetap dijaga dan mendapati penggenapannya. Sebab kepada kita sekarang, seperti halnya kepada mereka, Ia tidak pernah berkata, *carilah Aku dengan sia-sia!* (45:19). Sekarang lihatlah di sini,

1. Apa yang mereka janjikan pada diri mereka sendiri dengan naik ke *gunung TUHAN*. Di sana *Ia akan mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya*. Perhatikanlah, jalan-jalan Allah harus dipelajari dalam jemaat-Nya, dalam persekutuan dengan umat-Nya, dan dengan menjalankan ketetapan-ketetapan yang sudah ditentukan, yaitu jalan-jalan kewajiban yang dituntut-Nya supaya kita berjalan di dalamnya, dan jalan-jalan anugerah yang di dalamnya Ia berjalan menghampiri kita. Allah-lah yang mengajar umat-Nya, melalui firman dan Roh-Nya. Sungguh berharga bersusah payah untuk naik ke gunung kudus-Nya supaya diajar tentang jalan-jalan-Nya, dan orang yang mau bersusah payah seperti itu tidak akan pernah mendapati jerih payah mereka sia-sia. *Kita akan mengenal jika kita berusaha sungguh-sungguh untuk mengenal TUHAN.*
2. Apa yang mereka janjikan bagi diri mereka sendiri dan satu sama lain: “Jika Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, maka kita akan *berjalan menempuhnya*. Jika Ia memberi tahu kita tentang kewajiban kita, maka kita dengan anugerah akan menjalankannya dengan kesadaran hati.” Siapa yang mendengarkan firman Allah dengan tekad yang rendah hati ini tidak akan dibiarkan pergi tanpa mendapat pelajaran.

IV. Sarana yang dengannya hal ini akan terwujud: *Dari Sion akan keluar pengajaran* (KJV: *hukum*), hukum Perjanjian Baru, hukum Kristus, seperti dulu hukum Musa keluar dari Gunung Sinai, yaitu *firman TUHAN dari Yerusalem*. Injil adalah hukum, hukum iman. Injil adalah *firman Tuhan*. Ia *keluar dari Sion*, di mana bait

Allah dibangun, dan dari Yerusalem. Kristus sendiri memulai dari Galilea (Mat. 4:23; Luk. 23:5). Tetapi, ketika menugaskan para rasul-Nya untuk memberitakan Injil ke semua bangsa, Ia menunjuk mereka untuk memulai di Yerusalem (Luk. 24:47). Lihat Roma 15:19. Meskipun sebagian besar dari mereka berumah di Galilea, namun mereka harus tinggal di Yerusalem, untuk *menerima Roh yang dijanjikan* di sana (Kis. 1:4). Dan di bait Allah di Gunung Sion mereka memberitakan Injil (Kis. 5:20). Kehormatan ini diperkenankan bagi Yerusalem, bahkan setelah Kristus disalibkan di sana, mengingat keberadaan Yerusalem selama itu. Dan oleh Injil inilah, yang muncul dari Yerusalem, jemaat Injil *berdiri tegak di hulu gunung-gunung*. Inilah tongkat kekuatan ilahi, yang *diulurkan dari Sion* (Mzm. 110:2).

- V. Penegakan kerajaan Sang Penebus di dunia: *Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa*. Dia yang firman-Nya keluar dari Sion tidak hanya dengan firman itu akan menaklukkan jiwa-jiwa bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga memerintah di dalam jiwa-jiwa itu (ay. 4). Dengan hikmat dan keadilan, Ia akan memerintah dan menaklukkan perkara-perkara dunia ini bagi kebaikan jemaat-Nya, dan menegur serta mengendalikan orang-orang yang menentang kepentingan-Nya. Oleh Roh-Nya yang bekerja pada hati nurani manusia Ia akan menghakimi dan menegur, Ia akan menguji dan memeriksa mereka. Kerajaan-Nya bersifat rohani, *dan bukan dari dunia ini*.
- VI. Damai sejahtera besar yang akan menjadi dampak dari keberhasilan Injil di dunia (ay. 4): *Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak*. Alat-alat perang mereka akan diubah menjadi alat-alat bertani. Seperti sebaliknya, ketika perang dinyatakan, *mata bajak ditempa menjadi pedang* (Yl. 3:10). *Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa*, seperti yang sekarang mereka lakukan, dan *mereka tidak akan lagi belajar perang*, karena mereka tidak akan lagi mempunyai kesempatan untuk itu. Ini tidak berarti semua perang mutlak dilarang bagi orang Kristen, dan itu juga bukan nubuat bahwa pada zaman Mesias tidak akan ada perang. Orang-orang Yahudi menegaskan hal ini untuk membantah orang-orang Kristen bahwa Yesus bukanlah Mesias, karena janji ini tidak digenapi. Akan tetapi,

1. Nubuat itu digenapi sebagian dalam ketenteraman di masa ketika Kristus dilahirkan, ketika perang sebagian besar berhenti. Lihat saja adanya pendaftaran untuk *membayar pajak* (Luk. 2:1).
2. Rancangan dan kecenderungan Injil adalah menciptakan damai sejahtera dan memusnahkan semua permusuhan. Di dalam Injil ada kewajiban-kewajiban dan dorongan-dorongan paling kuat bagi terciptanya perdamaian, sehingga orang secara masuk akal dapat mengharapkan Injil untuk menghasilkan dampak ini. Dan dampak itu akan terwujud seandainya bukan karena hawa nafsu manusia, yang darinya timbul peperangan dan pertempuran.
3. Bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi diperdamikan dan dipersatukan oleh Injil, dan tidak ada lagi peperangan di antara mereka seperti yang sudah-sudah. Sebab mereka menjadi *satu kawanan domba di bawah satu gembala*. Lihat Efesus 2:15.
4. Injil Kristus, sejauh ia mendapat kuasa atas hati, mencondongkan orang untuk suka damai, melembutkan roh manusia, dan memaniskannya. Dan kasih Kristus, yang tercurah di dalam hati, membuat orang untuk mengasihi satu sama lain.
5. Orang-orang Kristen di zaman mula-mula terkenal akan kasih persaudaraan mereka. Musuh-musuh mereka sendiri memperhatikannya.
6. Beralasan bagi kita untuk berharap bahwa janji ini akan digenapi secara lebih penuh lagi di hari-hari terakhir jemaat Kristen, ketika Roh akan dicurahkan secara lebih melimpah dari atas. Maka barulah akan ada damai sejahtera di bumi. *Siapakah yang akan hidup, apabila Allah melakukan hal itu?* Tetapi pasti Ia akan melakukannya pada waktunya, sebab *Ia bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta*.

Yang terakhir, di sini ada kesimpulan untuk diterapkan dalam perbuatan nyata, yang ditarik dari semua ini (ay. 5): *Hai kaum keturunan Yakub, mari kita berjalan di dalam terang TUHAN!* Yang dimaksud dengan kaum keturunan Yakub ini adalah,

1. Israel secara jasmani. Biarlah hal ini *membangkitkan cemburu yang kudus* pada mereka (Rm. 11:14). "Dengan melihat bangsa-bangsa lain sedemikian siap dan bertekad untuk datang



kepada Allah, sedemikian bersemangat untuk naik ke rumah TUHAN, maka marilah kita menggugah diri kita sendiri untuk pergi juga. Janganlah pernah dikatakan bahwa orang-orang berdosa dari bangsa-bangsa lain adalah sahabat-sahabat yang lebih baik bagi bukit yang suci itu daripada kaum keturunan Yakub.” Demikianlah semangat sebagian orang akan membangkitkan cemburu pada banyak orang. Atau,

2. Israel secara rohani, semua orang yang dibawa kepada Allah Yakub. Akan ada pengetahuan yang sedemikian besar pada zaman Injil (ay. 3) dan damai sejahtera yang sedemikian besar (ay. 4), jadi akankah kita ikut berbagi dalam hak-hak istimewa ini? Maka ayolah, marilah kita hidup sesuai apa yang dituntut. Apa pun yang dilakukan orang lain, *mari, oh marilah!* Mari kita *berjalan di dalam terang TUHAN!*
 - (1) Marilah kita berjalan secara saksama dalam terang pengetahuan ini. Bukankah Allah akan mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya? Bukankah Ia akan menunjukkan kepada kita kemuliaan-Nya dalam wajah Kristus? Maka marilah kita *hidup sebagai anak-anak terang dan anak-anak siang* (Ef. 5:8; 1Tes. 5:8; Rm. 13:12).
 - (2) Marilah kita berjalan dengan nyaman dalam terang kedamaian ini. Bukankah tidak akan ada perang lagi? Maka marilah kita melanjutkan hidup dengan bersukacita, dan hendaklah sukacita ini berujung pada Allah, dan menjadi kekuatan kita (Neh. 8:11). Demikianlah kita akan berjalan dalam pancaran-pancaran Surya kebenaran.

Dakwaan Melawan Kaum Israel (2:6-9)

⁶ Sungguh, telah Kaubuang umat-Mu, yakni kaum keturunan Yakub, sebab di mana-mana mereka melakukan tenung seperti yang di Timur dan sihir seperti orang Filistin, dan orang-orang asing di antara mereka terlalu banyak.

⁷ Negerinya penuh emas dan perak dan tak terbatas harta bendanya; negerinya penuh kuda dan tak terbatas jumlah keretanya. ⁸ Negerinya penuh berhala-berhala; mereka sujud menyembah kepada buatan tangannya sendiri dan kepada yang dikerjakan oleh tangannya. ⁹ Maka manusia ditundukkan dan orang direndahkan – janganlah ampuni mereka.

Panggilan terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi disertai dengan penolakan terhadap bangsa Yahudi. Penolakan itu merupakan keja-

tuhan mereka, dan *kekurangan mereka*, yang merupakan *kekayaan bagi bangsa-bangsa lain*, dan *penolakan mereka berarti perdamaian bagi dunia* (Rm. 11:12-15). Tampak bahwa ayat-ayat ini merujuk pada bacaan dalam Surat Roma, dan dimaksudkan untuk membenarkan Allah berkenaan dengan kejatuhan mereka itu. Namun besar kemungkinan bahwa ayat-ayat itu terutama ditujukan untuk menginsafkan dan menyadarkan orang-orang dari angkatan di zaman sang nabi. Sebab sudah biasa bagi para nabi untuk berbicara tentang hal-hal yang ada pada zaman mereka, baik dalam hal belas kasihan maupun penghakiman, sebagai perlambang untuk hal-hal yang akan terjadi kemudian. Inilah,

- I. Kehancuran Israel. Hal ini ditunjukkan dalam dua kata, kata pertama dan terakhir dari perikop ini. Tetapi kata-kata itu mengerikan, dan berbicara tentang.
 1. Perkara mereka yang menyedihkan, sangat menyedihkan (ay. 6): *Sungguh, telah Kaubuang umat-Mu*. Sengsaralah keadaan umat yang telah dibuang Allah, dan pasti besar kesalahan yang sudah membangkitkan murka-Nya jika Ia sampai membuang orang-orang yang pernah menjadi umat-Nya sendiri. Ini merupakan perkara yang memilukan dari jemaat Yahudi setelah mereka menolak Kristus. *Migremus hinc – Marilah kita pergi dari sini. Rumahmu ini ditinggalkan dan menjadi sunyi* (Mat. 23:38). Setiap kali malapetaka yang pedih menimpa orang-orang Yahudi, sejauh ini dapat dikatakan Tuhan meninggalkan mereka, sehingga Ia menarik pertolongan dan bantuan-Nya dari mereka, sebab kalau Tuhan tidak meninggalkan mereka, tidak mungkin mereka jatuh ke tangan musuh-musuh mereka. Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun kecuali mereka terlebih dulu meninggalkan-Nya.
 2. Perkara mereka tanpa harapan, sepenuhnya tanpa harapan (ay. 9): *Oleh karena itu janganlah ampuni mereka*. Doa nubuat ini sama saja dengan ancaman bahwa mereka tidak akan diampuni, dan sebagian orang berpendapat bahwa ayat itu dapat dibaca: *Dan Engkau tidak akan mengampuni mereka*. Hal ini tidak merujuk pada orang per orang (banyak dari antara mereka bertobat dan diampuni), tetapi kepada bangsa itu sebagai satu tubuh, yang atasnya sebuah kehancuran tak terelakkan dijatuhkan. Bahwa mereka akan terpotong sepenuh-

nya dan jemaat mereka akan diceraiberaikan, tanpa pernah terbentuk menjadi tubuh seperti itu lagi, tidak pula tata aturan dan ketetapan lama mereka akan dikembalikan kepada mereka.

- II. Pantasnya Israel mendapat kehancuran ini, dan alasan-alasan yang mendasarinya. Secara umum, dosalah yang membawa kehancuran atas mereka. Dosalah, dan bukan hal lain, yang membangkitkan murka Allah sehingga meninggalkan umat-Nya. Dosa-dosa yang secara khusus disebutkan sang nabi adalah dosa-dosa yang melimpah di antara mereka pada waktu itu, yang disebutkannya untuk menginsafkan orang-orang yang dikhotbahinya ketika itu, dan bukan dosa yang setelah itu terbukti memenuhi takaran dosa itu, dengan menyalibkan Kristus dan menganiaya para pengikut-Nya. Sebab dosa-dosa setiap zaman ikut membantu membentuk apa yang pada akhirnya menjadi suatu tumpukan yang mengerikan. Ada penolakan sebagian dan sementara terhadap mereka melalui pembuangan di Babel, yang peristiwanya datang semakin cepat. Pembuangan ini merupakan perlambang dari kehancuran mereka oleh pasukan Romawi pada akhirnya, dan ditimpakan atas mereka karena dosa-dosa yang disebutkan di sini. Dosa-dosa mereka sedemikian rupa sehingga langsung menentang semua kebaikan dan maksud Allah yang penuh rahmat terhadap mereka.
1. Allah memisahkan mereka bagi diri-Nya sendiri, sebagai umat khusus, yang dibedakan dari, dan diangkat martabatnya di atas, semua bangsa lain (Bil. 23:9). Namun mereka membiarkan diri *dipenuhi dengan orang-orang dari Timur* (KJV). Mereka *menerima* orang-orang asing sebagai warga sendiri, bukan *mempertobatkan* mereka, dan mendorong mereka untuk berdiam di antara bangsa Israel, dan bercampur baur dengan mereka (Hos. 7:8). Negeri mereka dipenuhi dengan orang-orang Aram dan Kasdim, orang-orang Moab dan Amon, dan bangsa-bangsa timur lain. Dan bersama orang-orang itu, mereka menerima cara dan kebiasaan bangsa-bangsa itu. Mereka *senang dengan anak-anak orang asing*, suka akan mereka, lebih menyenangkan negeri orang-orang itu daripada negeri mereka sendiri, dan berpikir bahwa semakin mereka menyerupai orang-orang itu, semakin mereka santun dan beradab. Demi-

kianlah mereka mencemarkan mahkota dan perjanjian mereka. Perhatikanlah, orang terancam akan terasing dari Allah jika mereka senang dengan orang-orang yang asing bagi-Nya, sebab kita akan segera mempelajari cara-cara orang yang dengannya kita suka berteman.

2. Allah sudah memberi mereka orang-orang dan tempat-tempat untuk meminta nasihat dari-Nya, bukan hanya Kitab Suci dan para pelihat, melainkan juga tutup dada pernyataan keputusan. Tetapi mereka meremehkan semua ini, dan menjadi petenung seperti orang-orang Filistin, memperkenalkan ilmu sihir mereka, dan mendengarkan nasihat melalui bintang-bintang, atau awan-awan, atau terbangnya burung-burung, atau isi perut binatang, atau takhayul-takhayul sihir lainnya, berlagak menyingkapkan hal-hal yang rahasia atau meramalkan hal-hal yang akan datang. Orang-orang Filistin terkenal akan para petenungnya (1Sam. 6:2). Perhatikanlah, orang yang meremehkan keilahian sejati sudah sewajarnya diserahkan kepada dusta pertenungan. Pasti akan ditinggalkan Allah orang yang dengan cara seperti itu meninggalkan Dia dan rahmat yang ada pada mereka demi kesia-siaan dan dusta.
3. Allah mendorong mereka supaya mereka menaruh kepercayaan kepada-Nya, dan memberi jaminan kepada mereka bahwa Ia akan menjadi kekayaan dan kekuatan mereka. Namun, dengan tidak mempercayai kuasa dan janji-Nya, mereka menjadikan emas sebagai harapan mereka, dan memperlengkapi diri mereka dengan kuda dan kereta, dan mengandalkan semuanya itu untuk melindungi mereka (ay. 7). Allah dengan jelas sudah melarang bahkan raja-raja mereka untuk memperbanyak kuda-kuda bagi diri mereka sendiri dan *menumpuk emas dan perak*, karena Ia ingin supaya mereka bergantung hanya pada-Nya. Tetapi mereka tidak berpikir bahwa kepentingan mereka di dalam Allah dapat membuat mereka sejajar dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka, kecuali mereka memiliki harta perak dan emas yang sama-sama banyaknya, dan pasukan kereta berkuda yang sama-sama hebatnya, seperti yang mereka miliki. Bukan memiliki perak dan emas, kuda dan kereta, yang membangkitkan murka Allah, melainkan,



- (1) Menginginkan segalanya itu dengan nafsu yang tak terpuaskan, sehingga tak ada habisnya harta ditumpuk, tak ada habisnya kereta-kereta dikumpulkan, tak ada batas atau akhir untuk menginginkannya. Orang tidak akan pernah berkecukupan di dalam Allah (yang Mahamencukupi) jika mereka tidak pernah tahu kapan mereka sudah merasa cukup dengan dunia ini, dunia yang justru tidak memiliki kecukupan, sehebat-hebatnya dunia ini.
- (2) Bergantung pada benda-benda itu, seolah-olah kita tidak bisa merasa aman, tenang, dan berbahagia tanpanya, dan tidak bisa tidak kita pasti akan merasa demikian dengan benda-benda tersebut.
4. Allah sendiri adalah Allah mereka, satu-satunya yang harus mereka sembah, dan Ia sendiri mendirikan ketetapan-ketetapan ibadah untuk mereka. Namun mereka meremehkan baik Dia maupun ketetapan-ketetapan-Nya (ay. 8). Negeri mereka penuh dengan berhala. Setiap kota memiliki allahnya sendiri (Yer. 11:13). Dan, makin baik tanahnya, makin baik tugu-tugu berhala yang mereka buat (Hos. 10:1). Orang yang menganggap satu Tuhan terlalu sedikit akan mendapati dua terlalu banyak, tetapi beratus-ratus tidak cukup. Sebab mereka yang mencintai berhala akan memperbanyak berhala-berhala itu. Begitu dungunya mereka, dan begitu mereka tergila-gila secara menyedihkan, sehingga mereka *sujud menyembah kepada buatan tangannya sendiri*, seolah-olah itu bisa menjadi allah bagi mereka, padahal itu bukan hanya ciptaan, tetapi malah ciptaan *mereka* sendiri, yang dibentuk oleh khayalan-khayalan mereka sendiri, dan *yang dikerjakan oleh tangan mereka sendiri*. Penyembahan berhala mereka semakin diperberat karena Allah telah memperkaya mereka dengan perak dan emas, namun dari perak dan emas itu mereka membuat berhala-berhala. Demikian pula halnya, *menjadi gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang*. Lihat Hosea 2:7.
5. Allah telah mengangkat mereka, dan memberikan kehormatan kepada mereka. Namun dengan hina mereka mengecilkan dan merendahkan diri mereka sendiri (ay. 9): *Maka manusia yang hina tunduk pada berhalanya*, sesuatu yang berada di bawah makhluk paling hina yang masih memiliki sepercik akal budi yang tersisa. Dosa merendahkan orang sampai menjadi yang

paling miskin dan berkedudukan paling rendah. Sudah selakunya orang yang hina tunduk pada atasannya, tetapi tidak pantas baginya untuk *menyembah kepada kayu kering* (44:19). Juga bukan hanya orang yang buta huruf dan berjiwa rendah yang melakukan ini, tetapi bahkan *orang-orang besar* lupa akan kebesarannya dan merendahkan dirinya untuk menyembah berhala, mempertuhankan manusia yang tidak lebih baik daripada dirinya sendiri, dan menyucikan batu-batu yang jauh lebih hina daripada dirinya sendiri. Para penyembah berhala dikatakan merendahkan diri *sampai ke bawah di dunia orang mati* (57:9). Sungguh memalukan bahwa orang-orang besar menganggap melayani Allah yang benar itu merupakan hal yang merendahkan mereka, dan mereka tidak mau membungkuk untuk itu, namun anehnya mereka sendiri mau membungkuk di depan sebuah berhala! Sebagian orang memandang ini sebagai ancaman, bahwa orang yang hina akan ditundukkan dan orang besar akan direndahkan oleh penghakiman-penghakiman Allah, ketika penghakiman itu datang untuk melakukan tugasnya.

Kehancuran Para Penyembah Berhala (2:10-22)

¹⁰ Masuklah di sela gunung batu dan bersembunyilah di dalam liang tanah terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya! ¹¹ Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan; dan hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu. ¹² Sebab TUHAN semesta alam menetapkan suatu hari untuk menghukum semua yang congkak dan angkuh serta menghukum semua yang meninggikan diri, supaya direndahkan; ¹³ untuk menghukum semua pohon aras di Libanon yang tumbuh meninggi dan tetap menjulang, dan menghukum semua pohon tarbantin di Basan; ¹⁴ untuk menghukum semua gunung yang tinggi-tinggi dan semua bukit yang menjulang ke atas; ¹⁵ untuk menghukum semua menara yang tinggi-tinggi dan semua tembok yang berkubu; ¹⁶ untuk menghukum semua kapal Tarsis dan semua kapal yang paling indah. ¹⁷ Manusia yang sombong akan ditundukkan dan orang yang angkuh akan direndahkan; hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu. ¹⁸ Sedang berhala-berhala akan hilang sama sekali. ¹⁹ Maka orang akan masuk ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi. ²⁰ Pada hari itu berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas yang dibuat manusia untuk sujud menyembah kepadanya akan dilemparkannya kepada tikus dan kelelawar, ²¹ dan ia akan masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu dan ke dalam celah-celah di bukit batu terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-

Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi. ²² Jangan berharap pada manusia, sebab Ia tidak lebih dari pada embusan nafas, dan sebagai apakah Ia dapat dianggap?

Sang nabi di sini melanjutkan dengan menunjukkan kehancuran seperti apa yang akan menimpa negeri mereka ketika Allah sampai meninggalkan mereka. Ini mungkin secara khusus merujuk pada kehancuran mereka pertama-tama oleh orang Kasdim, dan kemudian oleh bangsa Romawi. Atau mungkin secara umum itu berkenaan dengan cara yang dipakai Allah untuk menyadarkan dan merendahkan orang-orang berdosa yang congkak, dan meremukkan keangkuhan mereka dengan apa yang mereka senangi dan yang kepadanya mereka bergantung lebih daripada kepada Allah. Di sini kita diberi tahu bahwa cepat atau lambat Allah akan menemukan jalan,

- I. Untuk mengejutkan dan menyadarkan orang-orang berdosa yang merasa aman-aman saja, yang berseru pada diri mereka sendiri bahwa semuanya damai, dan membangkang terhadap Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya (ay. 10): *"Masuklah di sela gunung batu. Allah akan menyerangmu dengan penghakiman-penghakiman yang begitu mengerikan, dan menghajarmu dengan ketakutan-ketakutan yang mengerikan akibat penghakiman-Nya itu, sehingga kamu akan dipaksa untuk masuk di sela gunung batu dan bersembunyi di dalam liang tanah terhadap kedahsyatan TUHAN. Kamu akan kehilangan semua keberanianmu, dan gemetar terhadap daun bergoyang. Kamu akan mati ketakutan karena kecemasan (Luk. 21:26), dan kamu akan lari, walaupun tidak ada yang mengejar (Ams. 28:1). Hal yang sama juga dikatakan dalam ayat 19. Maka orang akan masuk ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah, tempat yang paling gelap dan dalam. Mereka akan berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang untuk runtuh menimpa mereka, dan lebih baik meremukkan mereka daripada tidak menutupi mereka (Hos. 10:8). Demikianlah yang terjadi khususnya pada kehancuran Yerusalem oleh bangsa Romawi (Luk. 23:30) dan oleh penguasa-penguasa kafir yang menganiaya (Why. 6:16). Dan semua itu karena kedahsyatan TUHAN dan semarak kemegahan-Nya, saat mereka memandang Dia pada saat itu seperti api yang menghancurkan dan mereka sendiri seperti tunggul gandum di hadapan-Nya. Pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi, untuk menge-*

baskan orang-orang fasik dari padanya (Ayb. 38:13), dan melepaskan semua tiang penyangga bumi yang sudah menyangga mereka, lalu melepaskan mereka dari bawah. Perhatikanlah,

1. *Allah diliputi oleh keagungan yang dahsyat*, dan kemuliaan keagungan-Nya itu sedemikian rupa sehingga cepat atau lambat akan mengharuskan kita semua untuk lari dari hadapan-Nya.
 2. Orang yang tidak mau takut akan Allah dan berlari kepada-Nya akan dipaksa untuk takut terhadap-Nya dan lari dari-Nya menuju perlindungan penyangkalan.
 3. Suatu kebodohan jika mereka yang dikejar-kejar oleh murka Allah mau mencoba menghindar darinya, dan bersembunyi atau melindungi diri darinya.
 4. Hal-hal di bumi adalah hal-hal yang akan dikebaskan. Semua itu akan terkena guncangan, dan bergegas menuju kehancuran.
 5. Dikebaskannya bumi adalah, dan akan menjadi, hal yang mengerikan bagi orang-orang yang hatinya sepenuhnya terpatri pada perkara-perkara yang ada di bumi.
 6. Sia-sia saja mencoba mencari perlindungan di liang-liang tanah ketika bumi itu sendiri dikebaskan. Tidak akan ada tempat berlindung pada saat itu kecuali di dalam Allah dan dalam perkara-perkara yang di atas.
- II. Untuk merendahkan dan menundukkan orang-orang berdosa yang congkak, yang terlihat gagah, dan memandang tinggi diri mereka sendiri, dan mencemooh semua orang di sekeliling mereka (ay. 11): *Manusia yang sombong akan direndahkan*. Mata yang meninggi, wajah yang memperlihatkan keangkuhan hati, akan dilemparkan ke bawah dalam rasa malu dan putus asa. *Orang yang angkuh akan ditundukkan*, jiwa mereka akan hancur, dan mereka akan dipermalukan, dan hal-hal yang mereka banggakan akan membuat mereka malu. Hal ini diulangi lagi (ay. 17), *manusia yang sombong akan ditundukkan*. Perhatikanlah, kecongkakan, dengan satu atau lain cara, akan menemui kejatuhannya. Keangkuhan manusia akan ditundukkan, entah oleh anugerah Allah yang menginsafkan mereka akan jahatnya kesombongan mereka, lalu mengenakan kerendahan hati pada mereka, atau oleh pemeliharaan Allah yang merampas dari mereka semua hal yang mereka banggakan, dan merendahkan mereka. Juruselamat kita sering kali menjadikan hal ini sebagai pepatah bahwa *barang-*



siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan. Ia entah akan merendahkan dirinya dalam pertobatan sejati atau Allah akan merendahkan dia dan menumpahkan penghinaan kepadanya. Sekarang di sini kita diberi tahu,

1. Mengapa hal ini harus terjadi: karena *hanya TUHAN sajalah yang mahatinggi*. Perhatikanlah, orang yang congkak akan dihinakan karena Tuhan saja yang akan diagung-agungkan. Demi kehormatan kuasa Allah-lah orang yang angkuh direndahkan. Dengan ini Ia membuktikan diri-Nya sebagai Allah, dan membantah perkataan-perkataan Ayub yang berlagak ingin menyaingi Dia (Ayb. 40:6-9). *Amat-amatilah setiap orang yang congkak dan rendahkanlah dia. Maka Aku pun akan memuji engkau.* Itu juga demi kehormatan keadilan-Nya. Orang yang congkak berdiri menyaingi Allah, yang cemburu demi kemuliaan-Nya sendiri, dan tidak akan membiarkan manusia mengambil bagi diri mereka sendiri atau memberikan kepada yang lain apa yang semestinya diberikan kepada Dia saja. Mereka juga berdiri menentang Allah. Mereka melawan Dia, dan karena itu Ia melawan mereka. Sebab Ia *akan ditinggikan di antara bangsa-bangsa* (Mzm. 46:11), dan akan datang hari ketika hanya Ia sendiri yang akan ditinggikan, ketika Ia akan *membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan yang menentang* (1Kor. 15:24).
2. Bagaimana hal ini akan terjadi: melalui penghakiman-penghakiman yang merendahkan, yang akan mempermalukan manusia, dan menjatuhkan mereka (ay. 12): *Sebab TUHAN semesta alam menetapkan suatu hari, hari murka dan penghakiman-Nya, untuk menghukum semua yang congkak.* Ia sekarang menertawakan kekurangajaran mereka, sebab Ia melihat bahwa akan datang hari-Nya, hari ini, yang akan menghukum mereka sebelum mereka sadar (Mzm. 37:13). Hari Tuhan ini dikatakan di sini akan menghukum *semua pohon aras di Libanon yang tumbuh meninggi dan tetap menjulang.* Jerome mengamati bahwa pohon-pohon aras dikatakan memuji Allah (Mzm. 148:9) dan merupakan *pohon-pohon TUHAN* (Mzm. 104:16), *yang ditanam-Nya* (Yes. 41:19). Namun di sini murka Allah terarah pada pohon-pohon aras, yang menunjukkan (menurut pendapatnya) bahwa sebagian orang dari setiap kedudukan, sebagian orang besar, akan diselamatkan, dan sebagian yang

lain akan binasa. Hal ini diajukan sebagai contoh dari kekuatan suara Allah, bahwa suara-Nya itu *mematahkan pohon aras* (Mzm. 29:5). Dan di sini hari Tuhan dikatakan menghukum *pohon aras*, yang ada di Libanon, yang paling tegak dan megah. Menghukum pohon-pohon tarbantin, yang ada di Basan, yang terkuat dan terkokoh. Menghukum ketinggian-ketinggian dan benteng-benteng alami, *semua gunung yang tinggi-tinggi dan semua bukit yang menjulang ke atas* (ay. 14), yang mengatasi lembah-lembah dan tampak mendorong langit. Dan juga menghukum kubu-kubu buatan, *semua menara yang tinggi-tinggi dan semua tembok yang berkubu* (ay. 15). Pahami hal-hal ini,

- (1) Sebagai menggambarkan orang-orang sombong itu sendiri, yang menurut pandangan mereka sendiri seperti pohon aras dan pohon tarbantin, berakar kuat, dan tidak akan goyah oleh badai apa pun, dan melihat semua yang ada di sekeliling mereka sebagai semak-semak. Mereka inilah gunung-gunung tinggi dan bukit-bukit yang menjulang yang tampak memenuhi bumi, yang dipandang oleh semua orang, dan merasa diri tak tergoyahkan, tetapi paling rentan terkena sambaran-sambaran petir Allah. *Feruntique summos fulmina montes – Bukit-bukit tertinggi paling rentan terkena petir*. Di hadapan kekuatan murka Allah, gunung-gunung ini terserak dan bukit-bukit ini menunduk, dan *luluh seperti lilin* (Hab. 3:6; Mzm. 97:5). Orang-orang yang suka memegahkan diri ini, yang seperti menara-menara tinggi di mana lonceng-lonceng bising dibunyikan, dan di dalamnya meriam yang menggelegar dan mematikan ditanam – tembok-tembok yang berkubu ini, yang membenengi diri dengan sifatnya yang tahan banting, dan mengelilingi diri di dalam kubunya – akan ditundukkan.
- (2) Sebagai menyebutkan secara khusus hal-hal yang mereka banggakan, yang padanya mereka berharap, dan tentangnya mereka bermegah. Hari Tuhan akan menghukum hal-hal yang sungguh mereka andalkan sebagai kekuatan dan perlindungan mereka. *Ia akan merampas perlengkapan senjata, yang mereka andalkan*. Adakah para penduduk Libanon bermegah dalam pohon-pohon aras mereka, dan para penduduk Basan dalam pohon-pohon tarbantin mere-



ka, seperti yang tidak dapat ditandingi oleh negeri mana pun? Hari Tuhan akan membelah pohon-pohon aras itu, pohon-pohon tarbantin itu, dan rumah-rumah yang dibangun dengan bahan-bahan darinya. Adakah Yerusalem bermegah dalam gunung-gunung yang mengelilinginya, sebagai bentengnya yang tak tertembus, atau dalam tembok-tembok dan kubunya? Semuanya ini akan diratakan dan direndahkan pada hari Tuhan. Selain hal-hal yang dijadikan sebagai kekuatan dan perlindungan mereka, mereka juga bangga,

- [1] Akan perdagangan mereka di luar negeri. Tetapi hari Tuhan akan *menghukum semua kapal Tarsis*. Kapal-kapal itu akan dihancurkan seperti kapal-kapal Yosafat, akan tenggelam di laut atau karam di pelabuhan. Zebulon adalah sebuah dermaga kapal, tetapi sekarang tidak akan bersukacita lagi ketika kapal-kapalnya berangkat. Apabila Allah membawa kehancuran atas sebuah umat, Ia dapat menenggelamkan penghasilan mereka dalam semua bidang.
- [2] Akan perhiasan-perhiasan mereka di rumah. Tetapi hari Tuhan akan menghukum *semua kapal yang paling indah*, lukisan kapal-kapal mereka (demikian sebagian orang memahaminya) atau karya-karya lukisan yang menarik yang mereka bawa pulang dalam kapal-kapal mereka dari negari-negeri lain, mungkin dari Yunani, yang kemudian terkenal dengan para pelukisnya. Menghukum *segala hal yang indah dilihat*, demikian sebagian orang mengartikannya. Mungkin itu gambar saudara-saudara mereka, dan karena itu menyenangkan, atau gambar dewa-dewa mereka, yang bagi para penyembah berhala merupakan suatu kenikmatan. Atau mereka mengaguminya karena kehalusan warna-warna atau goresannya. Tidak ada salahnya membuat gambar-gambar, atau menghiasi kamar kita dengannya, asalkan itu tidak melanggar perintah Allah yang kedua atau ketujuh. Tetapi menempatkan gambar sebagai salah satu hal yang menyenangkan kita, menggemarnya dan bangga dengannya, menghabiskan untuknya apa yang seharusnya diberikan untuk amal, dan memancangkan

hati kita padanya, itu merupakan sesuatu yang tidak patut bagi orang yang memiliki begitu banyak hal penting untuk disenangi, dan demikian pula hal itu akan membangkitkan murka Allah untuk melucuti kita dari semua perhiasan yang sia-sia seperti itu.

III. Untuk membuat para penyembah berhala malu akan berhala-berhala mereka, dan akan semua kasih sayang yang sudah mereka curahkan terhadapnya, serta penghormatan yang sudah mereka berikan kepadanya (ay. 18): *Sedang berhala-berhala akan hilang sama sekali.* Ketika Tuhan saja yang mahatinggi (ay. 17), Ia tidak hanya akan menumpahkan penghinaan kepada orang-orang congkak, yang seperti Firaun meninggikan diri sendiri melawan-Nya, tetapi juga jauh terlebih kepada segala sesuatu yang mengaku sebagai allah, yang bersaing dengan-Nya untuk mendapatkan kehormatan-kehormatan ilahi. Berhala-berhala itu akan dihapuskan, sepenuhnya dihapuskan. Kawan-kawan mereka akan meninggalkan mereka. Musuh-musuh mereka akan menghancurkan mereka, sehingga, dengan satu atau lain cara, mereka akan sepenuhnya disingkirkan. Lihatlah di sini,

1. Sia-sianya ilah-ilah palsu. Mereka tidak bisa melindungi diri sendiri, apalagi untuk melindungi orang-orang yang menyembah mereka.
2. Kemenangan Allah yang benar atas mereka. Sebab *besarlah kebenaran itu dan akan menang.* Dagon jatuh di hadapan tabut TUHAN, dan Baal di hadapan Tuhan Allah yang disembah Elia. Para allah di bumi akan dibuat kelaparan (Zef. 2:11, *κλν*), dan secara perlahan-lahan akan binasa (Yer. 10:11). Sang Pemegang Kedaulatan yang sah akan menang atas semua pembohong yang berlagak berdaulat. Dan, sama seperti Allah akan menghapuskan berhala-berhala, demikian pula orang-orang yang menyembah mereka akan meninggalkan mereka, entah karena dibuat insaf oleh anugerah Allah akan kesia-siaan dan kepalsuan mereka (seperti Efraim ketika berkata, *apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* [*κλν*]) atau karena pengalaman yang menyedihkan akan ketidakmampuan berhala-berhala itu untuk menolong mereka, dan rasa putus asa tak kunjung ditolong oleh mereka (ay. 20). Ketika manusia sendiri menjadi ketakutan oleh penghakiman-



penghakiman Allah sehingga lari ke dalam gua-gua di gunung batu dan liang-liang di tanah, dan mendapati bahwa mereka berbuat demikian dalam pelarian yang sia-sia untuk melindungi diri, mereka akan melemparkan berhala-berhala mereka kepada tikus dan kelelawar, ke mana saja supaya tidak terlihat, sehingga, setelah tidak terbebani lagi oleh berhala-berhala itu, mereka dapat *masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu terhadap kedahsyatan TUHAN* (ay. 21). Berhala-berhala ini sebelumnya telah mereka jadikan allah mereka dan berharap akan menjadi sahabat mereka di saat-saat yang perlu. Perhatikanlah,

- (1) Orang yang tidak mau diyakinkan dengan akal budi untuk meninggalkan dosa-dosa mereka, cepat atau lambat akan dibuat ketakutan sehingga meninggalkannya.
- (2) Allah bisa membuat orang muak terhadap berhala-berhala yang sudah amat mereka gemari itu, bahkan berhala-berhala perak dan emas, yang paling berharga. Orang tamak menjadikan perak dan emas sebagai berhala-berhala mereka, uang sebagai allah mereka. Tetapi akan datang saatnya ketika mereka merasakannya sebagai beban seberat mereka pernah menjadikannya sebagai andalan mereka, dan akan mendapati diri mereka dibahayakan olehnya sebesar mereka pernah berharap akan dilindungi olehnya, ketika berhala itu memancing musuh mereka, menenggelamkan kapal mereka, atau menghambat pelarian mereka. Ada saatnya ketika para pelaut membuang muatan kapal, dan *bahkan muatan gandum ke laut* (Yun. 1:5; Kis. 27:38), dan *orang Aram melemparkan perkakas pada waktu mereka lari terburu-buru* (2Raj. 7:15). Atau manusia dapat membuangnya karena marah pada diri mereka sendiri sebab mereka sudah bersandar pada buluh yang patah seperti itu. Lihat Yehezkiel 7:19. Para penyembah berhala di sini membuang berhala-berhala mereka karena mereka malu dengannya, dan karena merasa bodoh sudah berharap padanya, atau karena mereka takut berhala-berhala itu akan didapati di antara barang milik mereka ketika penghakiman-penghakiman Allah dinyatakan. Ini seperti pencuri yang membuang barang-barang curian saat ia digeledah atau dikejar-kejar.

- (3) Celah-celah yang paling gelap, di mana tikus dan kelelawar berdiam, adalah tempat yang paling pantas bagi berhala, yang mempunyai mata tetapi tidak melihat. Allah dapat memaksa manusia untuk membuang berhala-berhala mereka ke sana (30:22), ketika mereka *mendapat malu karena pohon-pohon keramat yang mereka inginkan* (1:29). *Moab akan menjadi malu oleh karena dewa Kamos, sama seperti kaum Israel menjadi malu oleh karena Betel* (Yer. 48:13).
- (4) Bisa saja dosa dibenci dan ditinggalkan, namun si pendosa tidak betul-betul bertobat darinya. Dosa dibencinya karena jenuh padanya, ditinggalkan karena tidak ada kesempatan untuk mengabdikan padanya, namun ia tidak bertobat darinya karena kasih kepada Allah, melainkan hanya karena rasa takut terhadap murka-Nya yang memperbudaknya.

IV. Untuk membuat orang-orang yang berharap pada kekuatan manusia malu dengan apa yang mereka andalkan (ay. 22): *"Jangan berharap pada manusia.* Pemeliharaan-pemeliharaan Allah terhadap kamu akan mengatakan hal ini keras-keras kepadamu, dan karena itu sadarlah sebelumnya, supaya kamu dapat terhindar dari kegelisahan dan rasa malu karena dikecewakan. Dan renungkanlah,

1. Betapa lemahnya manusia itu: *la tidak lebih dari pada embusan nafas*, berembus setiap saat, tetapi sebentar saja hilang untuk selama-lamanya." Manusia adalah makhluk yang sekarat, dan mungkin segera akan mati. Lubang hidung kita, tempat kita mengambil nafas, adalah bagian luar dari tubuh. Apa yang ada di sana adalah seperti orang yang sedang berdiri di pintu, siap untuk pergi. Bahkan, pintu-pintu lubang hidung selalu terbuka, dan nafas di dalamnya bisa menyelip pergi sebelum kita menyadarinya, dalam sekejap. Jadi dalam hal apa manusia dapat diandalkan? Malangnya! Ia tidak bisa diandalkan, sebab ia bukan seperti apa yang tampak, apa yang berlagak ditunjukkannya, apa yang kita khayalkan tentang dia. Manusia itu seperti kesia-siaan, bahkan, ia adalah kesia-siaan, ia sepenuhnya merupakan kesia-siaan. Ia tidak lebih daripada kesia-siaan, ia lebih ringan daripada kesia-siaan ketika ditimbang dalam neraca kekudusan.



2. "Oleh sebab itu, betapa bijaknya orang yang tidak lagi berharap pada manusia." Sudah menjadi kewajiban kita, kepentingan kita, untuk berbuat demikian. "*Jangan mengandalkan manusia*, jangan pula menjadikan manusia yang terbesar dan terkuat sekalipun sebagai andalanmu. Berhentilah berbuat demikian. Janganlah matamu tertuju pada kekuatan manusia, sebab kekuatan itu terhingga dan terbatas, berasal dari hal lain dan bergantung pada hal lain. Bukan oleh dia kamu akan dihakimi. Janganlah kamu takut padanya, janganlah kamu berharap padanya. Tetapi tengoklah kuasa Allah, yang kepadanya semua kekuatan manusia takluk dan tunduk. Ngerilah Dia terhadap murka-Nya, dapatkanlah perkenanan-Nya, ambillah Dia sebagai pertolonganmu, dan hendaklah kamu *berharap pada Tuhan Allahmu*." ✍

PASAL 3



Sang nabi, dalam pasal ini, melanjutkan dengan menubuatkan kehancuran-kehancuran yang akan menimpa Yehuda dan Yerusalem karena dosa-dosa mereka, baik itu oleh bangsa Babel maupun oleh apa yang melengkapi kehancuran mereka melalui bangsa Romawi, beserta beberapa alasan dari perseteruan antara Allah dan mereka. Allah mengancam,

- I. Akan menjauhkan dari mereka segala sesuatu yang menopang hidup maupun pemerintahan mereka (ay. 1-3).
- II. Akan membiarkan mereka jatuh ke dalam kebingungan dan kekacauan (ay. 4-5, 12).
- III. Akan meniadakan berkat kepemimpinan dari mereka (ay. 6-8).
- IV. Akan melucuti perhiasan-perhiasan dari putri-putri Sion (ay. 17-24).
- V. Akan memorak-porandakan semuanya dengan pedang perang (ay. 25-26). Dosa-dosa yang membangkitkan murka Allah sehingga Ia berlaku demikian terhadap mereka adalah,
 1. Pembangkangan mereka terhadap Allah (ay. 8).
 2. Kelancangan mereka (ay. 9).
 3. Penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas dan berbuat lalim (ay. 12-15).
 4. Keangkuhan putri-putri Sion (ay. 16). Di tengah-tengah pasal ini, sang Nabi diarahkan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang-orang tertentu.
 - (1) Untuk meyakinkan orang-orang baik bahwa mereka akan berbahagia, kendati dengan malapetaka-malapetaka yang menimpa semua itu (ay. 10).



- (2) Untuk meyakinkan orang-orang fasik bahwa, walaupun Allah, di dalam penghakiman, ingat akan belas kasihannya, namun mereka akan celaka (ay. 11). Oh, semoga saja bangsa-bangsa di bumi, pada hari ini, mau mendengarkan teguran-teguran dan peringatan-peringatan yang diberikan dalam pasal ini!

Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (3:1-8)

¹ Maka sesungguhnya Tuhan, TUHAN semesta alam, akan menjauhkan dari Yerusalem dan dari Yehuda setiap orang yang mereka andalkan, segala persediaan makanan dan minuman: ² pahlawan dan orang perang, hakim dan nabi, petenung dan tua-tua, ³ perwira dan orang yang terpandang, penasihat dan ahli sihir, dan orang yang paham mantera. ⁴ Aku akan mengangkat pemuda-pemuda menjadi pemimpin mereka, dan anak-anak akan memerintah atas mereka. ⁵ Maka bangsa itu akan desak-mendesak, seorang kepada seorang, yang satu kepada yang lain; orang muda akan membentak-bentak terhadap orang tua, orang hina terhadap orang mulia. ⁶ Sehingga apabila seorang memegang saudaranya di rumah ayahnya dan berkata: "Engkau masih mempunyai jubah, jadilah pemimpin kami, dan reruntuhan ini di bawah kuasamu," ⁷ maka pada waktu itu saudaranya akan menjawab: "Aku tidak mau menjadi tabib; di rumahku tidak ada roti dan tidak ada jubah; janganlah angkat aku menjadi pemimpin bangsa." ⁸ Sungguh, Yerusalem telah runtuh dan Yehuda telah rubuh; sebab perkataan mereka dan perbuatan mereka melawan TUHAN dan mereka menantang kemuliaan hadirat-Nya.

Sang nabi, dalam penutup pasal sebelumnya, sudah memberikan peringatan penting kepada semua orang untuk tidak mengandalkan manusia, atau ciptaan apa saja. Ia juga sudah memberikan alasan umum untuk peringatan itu, dengan menimbang betapa rapuhnya hidup manusia itu dan betapa sia-sia serta lemahnya kekuatan manusia. Di sini ia memberikan alasan khusus untuk itu, yaitu bahwa Allah akan segera menghancurkan segala makhluk dan benda ciptaan yang mereka andalkan, sehingga mereka tidak akan mendapati apa-apa kecuali kekecewaan dalam semua pengharapan mereka terhadap semua ciptaan itu (ay. 1): *Setiap orang yang mereka andalkan akan diambil, semua yang menopang mereka, apa pun jenisnya, segala sesuatu yang mereka percayai dan harapkan untuk membantu dan melegakan mereka.* Jemaat dan kerajaan mereka kini sudah menjadi tua dan akan lapuk, dan mereka (seperti layaknya orang tua [Za. 8:4]) sedang memakai tongkat sebagai penopang. Sekarang Allah mengancam akan mengambil tongkat mereka itu, dan mereka pasti akan jatuh. Ia akan mengambil segala persediaan baik kota Yeru-

salem maupun negeri Yehuda, yang memang memberikan persediaan satu sama lain, sehingga jika yang satu gagal, yang lain ikut merasakannya. Dia yang melakukan ini adalah *Tuhan, TUHAN semesta alam*, yaitu *Adon*, Tuhan yang adalah persediaan atau dasar itu sendiri. Jika dasar itu hilang, maka semua dasar lain pasti akan runtuh di bawah kita, sebab Dialah kekuatan dari semuanya itu. Dia yang adalah Tuhan, Penguasa, yang memiliki wewenang untuk melakukannya, dan TUHAN semesta alam, yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, Ia akan mengambil segala sesuatu yang mereka andalkan. Jerome merujuk hal ini pada kehancuran bangsa Yahudi yang bisa dilihat mata setelah mereka menyalibkan Juru-selamat kita (Rm. 11:9-10). Saya pribadi lebih melihatnya sebagai peringatan kepada semua bangsa untuk tidak memancing murka Allah. Sebab jika mereka menjadikan Dia sebagai musuh mereka, maka Ia dapat dan akan membuat mereka sengsara seperti itu. Mari kita lihat rincian-rinciannya.

- I. Adakah kelimpahan mereka menjadi penopang bagi mereka? Demikianlah halnya bagi bangsa mana saja. Roti adalah makanan pokok penopang hidup, tetapi Allah dapat mengambil *segala persediaan makanan dan minuman*. Adil bagi-Nya untuk berbuat demikian apabila makanan yang berlimpah-limpah menimbulkan kedurhakaan (Yeh. 16:49), dan apa yang diberikan sebagai persediaan untuk hidup dijadikan persediaan untuk hawa nafsu. Ia dapat mengambil makanan dan minuman dengan menahan hujan (Ul. 28:23-24). Atau, kalau mau, Ia dapat mengambil persediaan makanan dan minuman dengan menahan berkat-Nya, yang darinya manusia hidup, dan bukan dari roti saja, yaitu persediaan makanan (Mat. 4:4). Maka makanan pun tidak akan memberikan gizi atau air tidak akan menyegarkan (Hag. 1:6). Kristus adalah roti hidup dan air hidup. Jika Ia menjadi persediaan kita, kita akan mendapati bahwa ini adalah bagian yang baik yang tidak akan diambil (Yoh. 4:14; 6:27).

- II. Adakah pasukan mereka menjadi penopang bagi mereka, yakni perwira-perwira, panglima-panglima, dan prajurit-prajurit mereka? Mereka ini akan diambil, entah terbunuh oleh pedang atau menjadi sedemikian kecewa dengan kekalahan-kekalahan yang mereka alami, sehingga mereka akan membuang mandat yang

sudah mereka terima dan bertekad untuk tidak mau berbuat apa-apa lagi. Atau mereka menjadi lumpuh karena sakit, atau putus asa, sehingga tidak layak untuk bekerja. *Pahlawan dan orang perang*, dan bahkan pejabat lebih rendah, *perwira*, akan disingkirkan. Pertanda buruk bagi sebuah bangsa apabila pejuang-pejuang mereka yang gagah berani hilang lenyap. Oleh karena itu, janganlah orang kuat bermegah dalam kekuatannya, atau bangsa mana saja terlalu mengandalkan pahlawan-pahlawan mereka. Tetapi hendaklah suatu bangsa yang kuat memuliakan Allah dan kota bangsa-bangsa yang gagah takut kepada Dia, yang dapat membuat mereka lemah dan hina dina (25:3).

- III. Adakah penguasa-penguasa negeri mereka menjadi penopang bagi mereka, yakni kaum terpelajar, ahli-ahli negara, alim ulama, dan kaum cerdik pandai mereka? Mereka ini juga akan diambil, yakni *hakim-hakim*, yang mahir dalam hukum, dan ahli dalam menjalankan pengadilan, *nabi-nabi*, yang kepada mereka orang pergi untuk meminta nasihat untuk persoalan-persoalan yang sulit, *orang bijak*, yang diagungkan sebagai orang berakal budi dan berhikmat di atas semua orang lain dan yang membantu hakim-hakim, *petenung-petenung* (begitulah kata yang dipakai), mereka yang menggunakan ilmu-ilmu terlarang, yang meskipun merupakan penopang yang busuk, tetap saja dipakai (tetapi kata itu juga dapat dimengerti, seperti kita membacanya, dalam pengertian yang baik), *tua-tua*, para penatua menurut usia, atau menurut jabatan, *orang yang terpandang*, yang wibawanya membuat orang hormat dan yang umur serta pengalamannya membuat dia pantas menjadi penasihat. Perdagangan adalah sebuah penopang yang besar bagi sebuah bangsa, terutama hasil industri dan olahan tangan. Oleh karena itu, apabila seluruh penopang hancur, *ahli sihir* (קלן: *pengrajin dengan cara-cara menipu*) juga akan diambil. Yang terakhir adalah *orang yang paham mantera*, orang yang pandai berbicara, yang dalam beberapa hal bisa bermanfaat, meskipun ia sama sekali tidak seperti orang bijak atau tua-tua, dengan menyusun apa yang dikatakan orang lain dalam bahasa yang baik. Musa tidak dapat berbicara dengan baik, tetapi Harun bisa. Allah mengancam akan mengambil semuanya ini, maksudnya,

1. Akan membuat mereka tidak mampu melayani negeri mereka, *para hakim dibodohkan-Nya, Ia membungkamkan orang-orang yang dipercaya dan menjadikan para tua-tua hilang akal* (Ayb. 12:17, dst.). Setiap ciptaan akan menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikan dia. Dan tidak ada kepastian bagi kita bahwa semua yang selalu bermanfaat bagi kita akan selalu demikian.
 2. Akan mengakhiri hari-hari mereka. Alasan mengapa para penguasa tidak boleh diandalkan adalah karena *nyawa* mereka akan *melayang* (Mzm. 146:3-4). Perhatikanlah, dilenyapkannya orang-orang yang bermanfaat melalui kematian, di tengah-tengah pekerjaan mereka yang bermanfaat, merupakan suatu gejala yang sangat mengancam bagi bangsa mana saja.
- IV. Adakah pemerintah mereka menjadi penopang bagi mereka? Seharusnya memang begitu. Merupakan tugas penguasalah untuk menopang tiang-tiang negeri (Mzm. 75:4). Tetapi diancam di sini bahwa penopang ini akan mengecewakan mereka. Apabila para pahlawan dan orang bijak disingkirkan, maka *pemuda-pemuda akan menjadi pemimpin mereka*, yakni yang masih anak-anak menurut usianya, yang masih harus dibimbing oleh pembimbing dan pemerintah, yang akan bentrok satu sama lain dan memangsa si raja muda dan kerajaannya. Mereka ini masih anak-anak dalam pemahaman dan kecenderungan hati, masih bersifat kekanak-kanakan, seperti bayi dalam hal pengetahuan, tidak lebih pantas untuk memerintah daripada seorang bayi dalam buaian. Anak-anak ini akan memerintah atas mereka, dengan segala kebodohan, ketidak-tetapan hati, dan kelancangan seorang anak. Dan *celakalah engkau tanah, kalau rajamu seperti itu!* (Pkh. 10:16).
- V. Adakah persatuan di antara rakyat sendiri, tatanan mereka yang baik, pengertian dan hubungan baik yang mereka jaga satu sama lain menjadi penopang bagi mereka? Apabila memang begini keadaannya, sebuah bangsa akan menjadi lebih baik karenanya, walaupun penguasa-penguasa mereka tidak berlaku seperti seharusnya. Tetapi diancam di sini bahwa Allah akan mengirinkan roh jahat di antara rakyat yang seperti ini juga (seperti dalam Hak. 9:23), yang akan membuat mereka,



1. Menyakiti dan bermusuhan satu terhadap yang lain (ay. 5):
"Bangsa itu akan desak-mendesak, seorang kepada seorang, yang satu kepada yang lain," dan pemimpin-pemimpin mereka, karena masih anak-anak, tidak peduli untuk mengendalikan para penindas atau melepaskan orang-orang yang tertindas, atau bahkan untuk memperingatkan mereka (yang menjadi godaan bagi setiap orang untuk membalas dendam sendiri). Oleh karena itu mereka saling menggigit dan memangsa, dan akan segera saling melahap. Maka terjadilah *homo homini lupus* – manusia menjadi serigala bagi sesamanya. *Jusque datum sceleri* – kefasikan mendapat dukungan hukum. *Nec hospes ab hospite tutus* – tamu dan tuan rumah sama-sama terancam bahaya dari satu sama lain.
 2. Kurang ajar dan membangkang kepada atasan-atasan mereka. Suatu pertanda yang seburuk-buruknya bagi sebuah bangsa apabila angkatan muda di antara mereka pada umumnya tidak penurut, kasar, dan tidak bisa diatur. Apabila orang muda membentak-bentak terhadap orang tua, padahal seharusnya ia bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan menaruh hormat kepada orang yang tua (Im. 19:32). Ketika orang-orang muda bersikap congkak dan kurang ajar, dan suka mencemooh atasan-atasan mereka, perilaku mereka tidak hanya menjadi cela bagi diri mereka sendiri, tetapi juga berdampak buruk bagi masyarakat. Perilaku itu mengendurkan kendali pemerintahan dan melemahkan tangan-tangan yang memegangnya. Juga buruk bagi bangsa apabila orang-orang yang terhormat tidak dapat menopang kewenangan mereka, tetapi dilecehkan oleh orang-orang rendah dan hina, apabila hakim-hakim dihina dan kekuasaan mereka ditentang oleh gerombolan rakyat. Mereka yang berbuat seperti itu akan dituntut pertanggungjawaban yang besar.
- VI. Masih ada suatu penyelamat, suatu penopang, untuk berharap bahwa, meskipun mungkin keadaan sekarang kacau-balau, namun yang lain mungkin akan bangkit, dan dapat mengatur semuanya dengan lebih baik. Tetapi harapan ini juga akan dikecewakan, sebab keadaannya akan sedemikian tanpa harapan sehingga tidak ada orang yang berakal sehat atau waras yang mau ikut campur di dalamnya.

1. Pemerintah akan mengemis-ngemis (ay. 6). Di sini,
 - (1) Diakui sepenuhnya dengan sendirinya bahwa tidak ada cara untuk memperbaiki semua keadaan yang menyedihkan ini dan menertibkan segala sesuatunya lagi, selain oleh hakim-hakim yang baik, yang akan diberi kuasa melalui kesepakatan bersama, dan yang akan menjalankan kuasa itu demi kebaikan semua orang. Besar kemungkinan bahwa dari sinilah, di banyak tempat, asal usul yang sebenarnya dari pemerintahan. Manusia merasa perlu untuk bersatu dan tunduk kepada seseorang yang dianggap pantas untuk menerima kepercayaan itu, demi terciptanya kesejahteraan dan keamanan mereka semua, karena mereka sadar bahwa mereka entah harus diperintah atau akan dibinasakan. Maka dari itu, inilah awal mula kontraknya: "*Jadilah pemimpin kami, maka kami akan tunduk kepadamu, dan reruntuhan ini di bawah kuasamu*, untuk diperbaiki dan dipulihkan, lalu dipertahankan dan diteguhkan, dan kepentingan-kepentingannya dimajukan (58:12). Berilah perhatian untuk melindungi kami dengan pedang perang supaya kami tidak terluka oleh orang luar, dan dengan pedang keadilan supaya kami tidak menyakiti sesama, dan kami akan tetap percaya dan betul-betul setia kepadamu."
 - (2) Keadaannya digambarkan sebagai sangat menyengsarakan, dan segala sesuatunya berakhir dengan menyedihkan, sebab
 - [1] Anak-anak menjadi pemimpin mereka, sehingga setiap orang menganggap dirinya pantas untuk menentukan siapa yang akan menjadi hakim, dan lebih mengutamakan saudara-saudaranya sendiri. Sementara, jika para pemimpin adalah sebagaimana mereka seharusnya, maka terserah mereka sepenuhnya untuk mengangkat para pejabat pemerintahan, sebagaimana mestinya.
 - [2] Orang bahkan akan mendapati diri mereka perlu memaksakan kuasa ke dalam tangan orang-orang yang dianggap pantas untuk itu: *Seorang akan memegang orang lain dengan keras untuk menjadikan dia pemimpin*, walaupun sudah tahu bahwa orang itu pasti akan menolak permohonan itu. Bahkan, ia akan mendesakannya kepada saudaranya, padahal biasanya orang



tidak mau kalau orang lain yang sepadan dengannya menjadi atasannya. Lihat saja saudara-saudara Yusuf yang iri hati.

- [3] Akan dipandang sebagai alasan yang memadai untuk memilih seseorang menjadi pemimpin, jika ia berpakaian lebih baik daripada tetangga-tetangganya. Ini sebuah syarat yang sangat buruk untuk menyarankan seseorang menduduki kursi kepercayaan dalam pemerintahan. Suatu pertanda bahwa sebuah negeri sangatlah miskin apabila jarang ditemukan orang yang berpakaian bagus, atau yang mampu membeli sendiri seragam dinas atau jubah hakim. Dan merupakan bukti yang cukup bahwa rakyat tidak mampu berpikir sehat apabila mereka justru sangat menghormati orang yang *berpakaian indah, dengan cincin emas* (Yak. 2:2-3), sehingga hanya karena itu, mereka ingin menjadikannya sebagai pemimpin mereka. Agak masuk akal jika berkata, “Engkau memiliki hikmat, kejujuran, dan pengalaman. Jadilah pemimpin kami.” Tetapi sungguh lucu untuk berkata, “*Engkau masih mempunyai jubah, jadilah pemimpin kami.*” Seorang miskin yang *berhikmat*, meskipun berpakaian compang-camping, *menyelamatkan kota* (Pkh. 9:15). Kita dapat memakai hal ini untuk menunjukkan betapa tanpa harapannya keadaan manusia yang sudah jatuh itu ketika Yesus Tuhan kita berkenan menjadi Saudara kita, dan meskipun tidak dibujuk, Ia menawarkan diri-Nya sendiri untuk menjadi Pemimpin dan Juruselamat kita, dan mengambil reruntuhan ini ke dalam tangan-Nya.

2. Mereka yang dipaksa seperti itu untuk menjabat sebagai pemerintah akan menolak mentah-mentah, karena meskipun dianggap sebagai orang yang mempunyai, mereka tahu bahwa mereka tidak mampu menanggung beban-beban jabatan itu dan memenuhi harapan-harapan orang yang memilih mereka (ay. 7): *Ia akan menjawab* (ia akan mengangkat tangan, cara kuno yang dipakai untuk bersumpah) “*Aku tidak mau menjadi tabib; janganlah angkat aku menjadi pemimpin bangsa.*” Perhatikanlah, pemimpin bangsa haruslah juga seorang tabib atau penyembuh, dan pemimpin yang baik akan demikian.

Mereka harus berusaha mempersatukan rakyat mereka, dan tidak memperlebar perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Orang yang pantas menjadi pemerintah hanyalah mereka yang berjiwa lemah lembut, tenang, dan penyembuh. Mereka juga harus menyembuhkan luka-luka yang digoreskan pada kepentingan-kepentingan rakyat mereka, dengan perlakuan yang sesuai. Tetapi mengapa orang tidak mau menjadi pemimpin bangsa? Sebab *di rumahku tidak ada roti dan tidak ada jubah*.

- (1) Jika apa yang dia katakan benar, itu merupakan pertanda bahwa harta benda orang sudah hancur berantakan secara menyedihkan, sebab bahkan orang berpenampilan paling baik sekalipun kekurangan kebutuhan pokok, suatu keadaan yang menimpa semua, dan memilukan. Ada sebagian orang yang, karena selalu hidup bergaya, berusaha terlihat baik dari luar, namun, jika diketahui apa yang sebenarnya, mereka berada dalam kesulitan besar, dan hidup dengan hati yang terbeban karena kekurangan makanan dan pakaian.
 - (2) Jika apa yang dia katakan tidak benar, itu merupakan pertanda bahwa hati nurani manusia sudah bejat secara menyedihkan, sebab untuk menghindari tuntutan sebuah jabatan, mereka mau membebani diri dengan kesalahan bersumpah palsu, dan (yang merupakan kegilaan terbesar di dunia) rela kehilangan jiwa demi menyelamatkan uang mereka (Mat. 16:26).
 - (3) Apa pun itu, hal tersebut merupakan pertanda bahwa keadaan bangsa itu sudah sangat buruk, sebab tidak ada orang yang bersedia menduduki sebuah tempat dalam pemerintahan, karena kehilangan harapan untuk memperoleh entah pujian atau keuntungan darinya, yang merupakan dua hal yang ingin dicapai orang pada umumnya ketika mereka berhasrat untuk maju.
3. Alasan mengapa Allah membuat semuanya berakhir dengan menyedihkan seperti ini, bahkan di antara umat-Nya sendiri (yang disampaikan oleh sang nabi atau oleh orang yang menolak menjadi pemimpin). Bukan karena tidak adanya itikad baik terhadap negerinya, melainkan karena ia melihat keadaannya



sudah tanpa harapan dan tidak bisa diperbaiki lagi, dan tidak ada gunanya berusaha (ay. 8): *Yerusalem telah runtuh* dan *Yehuda telah rubuh*, dan itu berkat ulah mereka sendiri. Mereka sudah mendatangkan kehancuran ke atas kepala mereka sendiri, sebab *perkataan mereka dan perbuatan mereka melawan TUHAN*. Dalam perkataan dan perbuatan, mereka melanggar hukum Allah, dan di dalamnya merancang penghinaan terhadap-Nya. Mereka dengan sengaja berniat untuk menyakiti-Nya, dengan menghina wewenang-Nya dan dengan menantang keadilan-Nya. Perkataan mereka melawan TUHAN, sebab mereka menentang nabi-nabi-Nya. Perbuatan mereka juga tidak lebih baik, sebab mereka berbuat seperti mereka berkata-kata. Dosa mereka semakin diperberat sebab mata Allah tertuju pada mereka, dan kemuliaan-Nya dinyatakan di tengah-tengah mereka. Namun di depan wajah-Nya mereka membangkitkan murka-Nya, seolah-olah semakin mereka mengenal kemuliaan-Nya, semakin besar kebanggaan mereka dalam menghina dan mempermalukan kemuliaan-Nya tersebut. Dan, inilah, ya inilah sebab Yerusalem hancur. Perhatikanlah, kehancuran orang per orang maupun bangsa terjadi karena dosa-dosa mereka. Jika mereka tidak membangkitkan murka Allah, Ia pun *tidak akan mendatangkan malapetaka kepada mereka* (Yer. 25:6).

Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (3:9-15)

⁹ Air muka mereka menyatakan kejahatan mereka, dan seperti orang Sodom, mereka dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya, tidak lagi disembunyikannya. Celakalah orang-orang itu! Sebab mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri. ¹⁰ Katakanlah berbahagia orang benar! Sebab mereka akan memakan hasil pekerjaannya. ¹¹ Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya, sebab mereka akan diperlakukan menurut perbuatannya sendiri. ¹² Adapun umat-Ku, penguasa mereka ialah anak-anak, dan perempuan-perempuan memerintah atasnya. Hai umat-Ku, pemimpin-pemimpinmu adalah penyesat, dan jalan yang kamu tempuh mereka kacaukan! ¹³ TUHAN mengambil tempat untuk menuntut dan berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa. ¹⁴ TUHAN bertindak sebagai hakim atas tua-tua dan pemimpin-pemimpin umat-Nya: "Kamulah yang memusnahkan kebun anggur itu, barang rampasan dari orang yang tertindas tertumpuk di dalam rumahmu. ¹⁵ Mengapa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas?" demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta alam.

Di sini Allah melanjutkan perseteruan-Nya dengan umat-Nya. Cermatilah,

- I. Alasan perseteruan-Nya. Karena dosalah Allah berseteru dengan mereka. Jika mereka merasa kesusahan, hendaklah mereka melihat sedikit lebih jauh, maka mereka akan melihat bahwa itu terjadi *berkat* ulah mereka sendiri: *Celakalah orang-orang itu! Sebab mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri. Sungguh malang jiwa-jiwa mereka!* (begitulah ayat itu bisa dibaca, dengan meratap), *karena mereka telah mendatangkan kejahatan kepada diri mereka sendiri* (ay. 9). Perhatikanlah, keadaan orang-orang berdosa itu celaka dan sangat mengenaskan. Perhatikan juga, jiwalah yang menjadi rusak dan terancam bahaya karena dosa. Orang-orang berdosa bisa saja berhasil dalam perkara-perkara lahiriah, namun pada saat yang sama bisa jadi akan ada celaka terhadap jiwa mereka. Perhatikanlah lebih jauh, kejahatan apa saja yang menimpa orang-orang berdosa, itu terjadi karena perbuatan mereka sendiri (Yer. 2:19). Jadi apa yang didakwakan di sini adalah,
 1. Bahwa rasa malu yang seharusnya menahan mereka dari dosa-dosa mereka sudah dibuang jauh-jauh, dan mereka sudah menjadi kurang ajar (ay. 9). Hal ini, tidak kurang dari hal-hal lain, mengeraskan hati orang sehingga tidak mau bertobat, dan mematangkan mereka untuk mengalami kehancuran: *Air muka mereka menyatakan kejahatan mereka*, bahwa pikiran mereka angkuh, cabul, dan penuh kebencian. Mata mereka menyatakan dengan jelas bahwa mereka *tidak pernah jemu berbuat dosa* (2Ptr. 2:14). Orang dapat melihat wajah mereka dan menduga adanya kefasikan yang sudah menjadi-jadi dalam hati mereka: *Mereka menyatakan kejahatan mereka seperti orang Sodom*, betapa menggebu-gebu, betapa sombongnya hawa nafsu mereka, dan betapa mereka gampang marah menerima teguran sekecil apa pun, dan betapa sudah terpadamkan dengan sempurna semua percikan kebajikan yang tersisa dalam diri mereka. Orang-orang Sodom menyatakan dosa mereka tidak hanya melalui dosa mereka yang luar biasa besar (Kej. 13:13), sehingga dosa itu berteriak di sorga (Kej. 18:20), tetapi juga melalui pengakuan mereka yang tidak tahu malu akan dosa yang paling memalukan (Kej. 19:5). Demikian



pula halnya dengan Yehuda dan Yerusalem. Jauh bagi mereka untuk menyembunyikannya, mereka justru bermegah di dalamnya, dalam upaya-upaya mereka yang berani untuk menentang kebajikan, dan kemenangan yang mereka peroleh atas apa yang mereka ketahui sendiri sebagai hal yang salah. Mereka memiliki dahi perempuan sundal (Yer. 3:3) dan wajah mereka tidak bisa lagi menunjukkan rasa malu (Yer. 6:15). Perhatikanlah, orang-orang yang sudah menjadi berani dalam dosa berarti sudah matang untuk kehancuran. Orang yang sudah hilang malu (kita katakan) sudah menjadi hilang anugerah, dan dengan demikian sudah hilang harapan.

2. Bahwa pembimbing-pembimbing mereka, yang seharusnya menuntun mereka ke jalan yang benar, justru menyimpangkan mereka dari jalan (ay. 12): "*Pemimpin-pemimpinmu* (para pemimpin, imam, dan nabi) menyesatkan kamu. Mereka *adalah penyesat*." Entah para pemimpin itu menyampaikan kepada mereka apa yang salah dan rusak, atau para pemimpin itu menyampaikan apa yang benar dan baik, tetapi perbuatan-perbuatan mereka bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan itu, dan rakyat akan lebih cepat mengikuti teladan yang buruk daripada nasihat yang baik. Demikianlah, *jalan yang mereka tempuh dikacaukan* oleh orang-orang itu, dengan merobohkan dengan satu tangan apa yang mereka bangun dengan tangan lain. *Que te beatificant – Mereka yang menyebutmu berbahagia* menyesatkan kamu, demikian sebagian orang membacanya. Imam-imam mereka memuji-muji mereka, seolah-olah tidak ada yang salah di tengah-tengah mereka. Para imam itu berseru *damai sejahtera, damai sejahtera* bagi mereka, seolah-olah mereka tidak sedang terancam bahaya. Dengan demikian imam-imam itu membuat mereka terus berada dalam kesalahan-kesalahan mereka.
3. Bahwa hakim-hakim mereka, yang seharusnya mengayomi dan melindungi orang-orang yang tertindas, justru menjadi penindas-penindas terbejat (ay. 14-15). Mereka ini termasuk para penatua masyarakat, dan para pemimpin, yang terpelajar dan tidak bisa tidak pasti mengetahui apa yang lebih baik, yang memiliki banyak harta benda dan tidak berkekurangan sehingga tergoda untuk melanggar batas-batas milik orang lain di sekeliling mereka, dan yang merupakan orang-orang ter-

hormat dan seharusnya tidak sudi melakukan apa yang hina. Tetapi justru orang-orang inilah yang malah *memusnahkan kebun anggur*. Kebun anggur Allah, yang untuknya mereka ditunjuk untuk mengurus dan menjaganya, mereka bakar (begitulah kata itu bisa diartikan). Mereka melakukan hal yang buruk terhadapnya seburuk yang dapat dilakukan oleh musuh-musuh yang terburuk (Mzm. 80:17). Atau kebun-kebun anggur milik orang miskin mereka rampas, seperti yang dilakukan Izebel terhadap kebun anggur Nabot, atau mereka melahap habis buah-buahnya, memenuhi hawa nafsu mereka dengan apa yang seharusnya menjadi makanan pokok bagi keluarga-keluarga miskin. Barang rampasan orang-orang miskin ditimbun di rumah-rumah mereka. Ketika Allah datang untuk mencari barang-barang rampasan, di sana Ia menemukannya, dan itu menjadi saksi melawan mereka. Barang rampasan itu harus dikembalikan, dan mereka bisa saja memberikan ganti rugi, namun mereka tidak mau. Allah mempersoalkan orang-orang besar ini (ay. 15): “*Mengapa kamu menyiksa umat-Ku?*” Apa alasanmu berbuat demikian? Apa untungnya itu bagi kamu?” Atau “apa salah mereka terhadapmu? Apa kamu pikir kamu berkuasa untuk berbuat seperti ini?” Perhatikanlah, tidak ada yang bisa dipertanggungjawabkan, dan bahkan dengan alasan yang jelas, selain kejahatan dan penindasan yang dilakukan terhadap umat Allah oleh orang-orang yang menganiaya dan menindas mereka.” “*Kamu menganiaya orang-orang yang tertindas*. Kamu membuat mereka sangat kesakitan dan ketakutan bagaikan dalam alat penggilingan, dan menggilas mereka sampai benar-benar menjadi debu dengan penindasan-penindasan yang datang silih berganti.” Atau, “Wajah mereka memar dan babak belur karena pukulan-pukulan yang kamu berikan kepada mereka. Kamu tidak hanya merusak harta benda mereka, tetapi juga menghancurkan jiwa mereka.” Yesus Tuhan kita *dipukul muka-Nya* (Mat. 26:67).

II. Jalannya perseteruan ini.

1. Allah sendirilah penuntutnya (ay. 13): *TUHAN mengambil tempat untuk menuntut*, atau Ia sendiri tampil untuk memperkarakan masalah ini. Ia *berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa*,



untuk mengadakan peradilan bagi orang-orang yang tertindas dan teraniaya. Dan Ia akan *bertindak sebagai hakim atas pemimpin-pemimpin umat-Nya* (ay. 14). Perhatikanlah, orang-orang besar tidak dapat membebaskan atau mengamankan diri dari pemeriksaan dan penghakiman Allah, atau berkeberatan terhadap putusan hukum pengadilan sorga.

2. Dakwaan dibuktikan dengan kenyataan yang diketahui dengan baik dan jelas: “Pandanglah para penindas, *air muka mereka menyatakan kejahatan mereka* (ay. 9). Pandanglah orang-orang yang tertindas, dan kamu akan melihat bagaimana wajah-wajah mereka babak belur” (ay. 15).
3. Perseteruan ini sudah dimulai dengan berubahnya pelayanan pemerintahan. Untuk menghukum orang-orang yang telah menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk tujuan-tujuan buruk, Allah menempatkan di atas mereka orang-orang yang tidak tahu bagaimana menggunakan kekuasaan mereka untuk tujuan-tujuan baik: *Penguasa mereka ialah anak-anak, dan perempuan-perempuan memerintah atasnya* (ay. 12), yaitu laki-laki yang lemah dalam memberikan penilaian dan mempunyai nafsu yang meluap-luap seperti perempuan dan anak-anak. Inilah dosa mereka, bahwa para pemimpin mereka adalah orang-orang seperti itu, dan hal itu menjadi penghakiman atas mereka.

III. Pembedaan yang akan dibuat di antara orang-orang tertentu, saat perseteruan ini terjadi (ay. 10-11): *Katakanlah berbahagia orang benar! Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya*. Sang nabi sudah berkata (ay. 9), *mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri*. Untuk membuktikannya, di sini ia menunjukkan bahwa Allah akan *membalas setiap orang menurut perbuatannya*. Seandainya mereka berlaku benar, mereka akan berbahagia. Sebaliknya, jika ada malapetaka yang menimpa mereka, itu karena mereka fasik dan akan berlaku fasik. Demikian pula Allah menyatakan perkaranya kepada Kain, untuk meyakinkan dia bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk marah-marah (Kej. 4:7). Atau hal itu dapat dimengerti seperti ini: Allah mengancam akan mendatangkan penghakiman-penghakiman atas bangsa itu, yang akan menghancurkan kepentingan-kepentingan umum. Nah,

1. Sebagian orang baik mungkin takut kalau-kalau mereka akan terkena kehancuran itu, dan karena itu Allah meminta para nabi untuk menghibur mereka supaya tidak merasa takut: “Apa pun yang akan terjadi dengan bangsa yang tidak benar, hendaklah *orang benar* tahu bahwa ia tidak akan tersesat di antara kerumunan pendosa. *Hakim segenap bumi tidak akan membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik* (Kej. 18:25). Tidak, yakinkanlah dia, dalam nama Allah, bahwa *ia akan berbahagia*. Sifat dari masalah itu akan disesuaikan bagi dia, dan ia akan *terlindung pada hari kemurkaan TUHAN*. Ia akan mendapat dukungan dan penghiburan ilahi, yang akan berlimpah-limpah seiring berlimpah-limpahnya penderitaan, dan dengan demikian ia akan baik-baik saja. “Walaupun *segala persediaan makanan dijauhkan, orang benar akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan*. Mereka *akan memakan hasil pekerjaannya*. Hati nurani mereka akan bersaksi mendukung mereka, bahwa mereka sudah menjaga diri mereka tetap murni dari kejahatan umum, dan karena itu malapetaka umum tidaklah berlaku sama bagi mereka seperti bagi orang lain. Mereka tidak memberikan bahan bakar untuk mengobarkan api itu, dan karena itu mereka juga tidak dijadikan bahan bakar bagi api itu.
2. Sebagian orang fasik mungkin berharap bahwa mereka akan terhindar dari kehancuran itu, dan karena itu Allah meminta para nabi untuk menggoncangkan harapan mereka yang sia-sia itu: “*Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya* (ay. 11). Baginya penghakiman-penghakiman itu akan menyengat, dan akan menjadi *ipuh dan racun dalam sengsara dan pengembaraan*.” Akan ada celaka bagi orang-orang fasik, dan meskipun mereka pikir bisa melindungi diri dari penghakiman-penghakiman bersama, namun malapetaka akan menimpa mereka. Semakin hari semakin memburuk keadaan mereka jika mereka tidak bertobat, dan yang terburuk dari semuanya akan datang terakhir. Sebab *mereka akan diperlakukan menurut perbuatannya sendiri*, pada hari ketika setiap orang akan menerima sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam tubuh.

Keangkuhan Putri-putri Sion (3:16-26)

¹⁶ TUHAN berfirman: Oleh karena wanita Sion telah menjadi sombong dan telah berjalan dengan jenjang leher dan dengan main mata, berjalan dengan dibuat-buat langkahnya dan gemerencing dengan giring-giring kakinya, ¹⁷ maka Tuhan akan membuat batu kepala wanita Sion penuh kudis dan TUHAN akan mencukur rambut sebelah dahi mereka. ¹⁸ Pada waktu itu Tuhan akan menjauhkan segala perhiasan mereka: gelang-gelang kaki, jamang-jamang dan bulan-bulanan; ¹⁹ perhiasan-perhiasan telinga, pontoh-pontoh dan kerudung-kerudung; ²⁰ perhiasan-perhiasan kepala, gelang-gelang rantai kaki, tali-tali pinggang, tempat-tempat wewangian dan jimat-jimat; ²¹ cincin meterai dan anting-anting hidung; ²² pakaian-pakaian pesta, jubah-jubah, selendang-selendang dan pundi-pundi; ²³ cermin-cermin, baju-baju dalam dari kain lenan, ikat-ikat kepala dan baju-baju luar. ²⁴ Maka sebagai ganti rempah-rempah harum akan ada bau busuk, sebagai ganti ikat pinggang seutas tali, sebagai ganti selampit rambut kepala yang gundul, sebagai ganti pakaian hari raya sehelai kain kabung; dan tanda selar sebagai ganti kemolekan. ²⁵ Orang-orangmu akan tewas oleh pedang, dan pahlawan-pahlawanmu oleh perang. ²⁶ Pintu-pintu gerbang Sion akan mengaduh dan berkabung, dan kota itu akan seperti perempuan bulus yang duduk di bumi.

Pekerjaan seorang nabi adalah menunjukkan kepada semua orang dari segala lapisan apa yang telah mereka perbuat yang ikut menyumbang bagi kesalahan seluruh bangsa, dan apa bagian yang harus mereka terima dalam penghakiman-penghakiman yang akan datang atas seluruh bangsa itu. Di sini ia menegur dan memperingatkan putri-putri Sion, memberi tahu para wanita itu akan semua kesalahan mereka. Setelah Musa, dalam hukum Taurat, menyatakan murka Allah terhadap *perempuan yang lemah dan manja* (sebab kitab nabi-nabi merupakan komentar atas hukum Taurat [Ul. 28:56]), di sini Nabi Yesaya memberi tahu mereka bagaimana mereka akan menderita karena malapetaka-malapetaka yang akan datang menimpa mereka. Amatilah

- I. Dosa yang didakwakan kepada putri-putri Sion (ay. 16). Sang nabi dengan jelas menegaskan kewenangan Allah atas apa yang dikatakannya, supaya jangan sampai orang berpikir bahwa tidak sepantasnya ia memperhatikan hal-hal seperti itu, dan jangan sampai karena begitu ia dibenci oleh para wanita itu: *TUHAN berfirman*. “Entah mereka akan mendengar atau mengelak, hendaklah mereka tahu bahwa Allah memperhatikan, dan amat tidak berkenan dengan kebodohan dan kesombongan perempuan-perempuan congkak, dan hukum-Nya bahkan memberi perhatian terhadap pakaian mereka.” Dua hal yang di sini didakwakan,

yaitu kesombongan dan kenakalan, yang langsung bertentangan dengan *kebersahajaan, kesopanan, dan kesederhanaan yang dengannya kaum perempuan harus mendandani diri mereka* (1Tim. 2:9). Mereka menyingkapkan kecenderungan pikiran mereka melalui gaya berjalan dan gerak tubuh mereka, dan ringannya pembawaan diri mereka. Mereka sombong, sebab mereka *berjalan dengan jenjang leher*, supaya tampak tinggi, atau seperti orang yang berpikir bahwa tidak ada orang yang cukup baik untuk berbicara dengan mereka, atau menerima pandangan dan senyuman dari mereka. Mereka main mata, *menipu* (itulah kata yang dipakai). Dengan lirikan-lirikan genit mereka, mereka menjerat para pria. Mereka berlaku sok anggun, supaya orang-orang memandangi mereka, dan mengagumi mereka, dan tahu bahwa mereka ikut sekolah menari, dan sudah tahu bagaimana cara berjalan yang anggun. Mereka *berjalan dengan dibuat-buat langkahnya*, atau berjinjit halus, karena mereka tidak mau menapakkan bahkan telapak kaki mereka sekalipun ke tanah, karena begitu lembut dan halusnyanya. Mereka *bergemerengcing dengan giring-giring kakinya*, karena seperti menurut sebagian orang, mereka memakai rantai, atau lonceng-lonceng kecil, di atas sepatu mereka, sehingga mengeluarkan bunyi. Mereka berlaku seolah-olah *mereka terbelenggu* (demikian sebagian orang membacanya), seperti kekang kuda, supaya mereka dapat melangkah secara berirama. Demikian pula Agag berjalan dengan halus (1Sam. 15:32, KJV). Sikap menawan yang dibuat-buat seperti itu tidak hanya merupakan suatu hal yang dipaksakan dan tidak alami, dan konyol di mata pria, pria yang berakal sehat, tetapi juga karena merupakan bukti dari keangkuhan pikiran, dan hal itu membangkitkan murka Allah. Ada dua hal yang semakin memperberat masalahnya:

1. Bahwa mereka ini adalah putri-putri Sion, gunung yang kudus, yang seharusnya berperilaku khidmat sebagaimana mestinya perempuan-perempuan yang mengaku saleh.
2. Bahwa tampaknya, dilihat dari hubungan yang ada, mereka adalah istri-istri dan anak-anak perempuan dari para pemimpin yang merampas dan menindas orang-orang miskin (ay. 14-15), supaya dapat mempertahankan kebanggaan dan kemewahan keluarga-keluarga mereka.



II. Hukuman-hukuman yang diancamkan untuk dosa ini. Hukuman-hukuman itu sepadan dengan dosanya, seperti wajah memantulkan wajah dalam cermin (ay. 17-18).

1. Mereka *berjalan dengan jenjang leher*, tetapi Allah akan *membuat batu kepala mereka penuh kudis*, sehingga kepala mereka akan menunduk, dan mereka malu menunjukkan kepala mereka, karena harus mencukur habis rambut mereka. Perhatikanlah, penyakit-penyakit menjijikkan sering kali dikirim sebagai hukuman yang adil terhadap kesombongan, dan kadangkadang merupakan dampak langsung dari kecabulan, sebab daging dan tubuh dimakan habis olehnya.
2. Mereka tidak peduli berapa banyak yang mereka keluarkan untuk mendandani diri mereka sendiri dengan beraneka ragam pakaian yang indah-indah. Tetapi Allah akan membuat mereka jatuh miskin dan susah sehingga mereka tidak akan memiliki cukup pakaian untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang. Sebaliknya, keburukan mereka akan terlihat semua orang melalui kain mereka yang compang-camping.
3. Mereka terlalu gemar dan bangga akan perhiasan-perhiasaan mereka. Tetapi Allah akan melucuti perhiasan-perhiasan itu dari mereka, ketika rumah-rumah mereka dijarah, harta mereka digeledah, dan mereka sendiri dibawa menjadi tawanan. Sang nabi di sini menyebutkan banyak perhiasan yang mereka pakai dengan cara yang terperinci seolah-olah ia sendiri pernah menjadi penjaga lemari pakaian mereka atau pernah mengiringi mereka dalam kamar ganti. Tidak penting sama sekali untuk mencari tahu perhiasan-perhiasan macam apa yang disebutkan satu per satu di sini, dan apakah terjemahannya sudah mengungkapkan dengan benar makna dari kata-kata aslinya. Mungkin 100 tahun dari sekarang nama-nama dari sebagian perhiasan yang sekarang dipakai di negeri kita sendiri akan sedikit dimengerti, seperti halnya sebagian perhiasan yang disebutkan di sini. Gaya busana berubah-ubah, begitu pula dengan nama-namanya. Namun disebutkannya perhiasan-perhiasan itu bukanlah hal yang sia-sia, tetapi dimaksudkan untuk memperlihatkan kebodohan putri-putri Sion. Sebab

- (1) Banyak dari hal-hal ini, boleh kita duga, sangat ganjil dan konyol, dan seandainya tidak sedang digemari, akan dicemooh. Benda-benda itu lebih pantas menjadi mainan anak-anak daripada perhiasan orang dewasa yang dipakai untuk pergi ke Gunung Sion.
- (2) Benda-benda yang pantas dan nyaman, seperti *kain lenan, ikat-ikat kepala, dan baju-baju luar*, tidak perlu disediakan sampai sedemikian berlimpah dan beraneka ragam. Memiliki pakaian itu penting, dan sepantasnya orang memiliki pakaian yang sesuai dengan kedudukan mereka. Tetapi apa alasannya sehingga ada begitu banyak setelan pakaian (ay. 22), apakah supaya mereka tidak terlihat dalam pakaian yang sama selama dua hari berturut-turut? "Mereka pasti memiliki (seperti yang terlihat dari khotbah untuk melawan berpakaian secara berlebihan ini) satu gaun untuk siang hari, dan satu gaun untuk malam hari, yang satu panjang, yang lain pendek, yang satu untuk bekerja, yang lain untuk liburan, yang satu berwarna ini, yang lain berwarna itu, yang satu dari kain, yang lain dari sutra atau damas, yang satu pakaian sebelum makan malam, satu lagi sesudahnya, yang satu bergaya Spanyol, yang lain Turki. Dan mereka tidak pernah puas dengan apa yang secukupnya." Semua ini, karena merupakan bukti dari keangkuhan dan keingintahuan yang sia-sia, pasti menuntut banyak pengeluaran untuk memuaskan nafsu rendah yang seharusnya diberikan untuk perbuatan-perbuatan saleh dan amal. Sudah cukup jika orang-orang miskin yang berutang tidak diperas, atau pemberi piutang yang malang tidak ditipu untuk menyokongnya.
- (3) Disebutkannya hal-hal ini menunjukkan betapa mereka sangat memberi perhatian terhadap masalah pakaian, betapa hati mereka terpatrit padanya, betapa akuratnya ingatan mereka akan jumlah perhiasan mereka, betapa sayang dan hati-hatinya mereka terhadapnya, betapa tak terpukaukannya keinginan mereka terhadapnya, dan betapa penghiburan mereka terikat padanya. Seorang dara tidak akan pernah bisa melupakan satu pun dari perhiasan-perhiasan ini, meskipun begitu banyak adanya (Yer. 2:32). Sebaliknya, mereka akan siap menceritakannya dan berbicara tentang



nya dengan sangat senang hati, seolah-olah itu adalah benda-benda paling mengesankan. Sang nabi tidak berbicara bahwa benda-benda itu sendiri mengandung dosa (perhiasan-perhiasan itu boleh dimiliki dan dipakai), melainkan yang menjadi perhatiannya adalah mereka membanggakan-banggakannya, dan karena itu harus dilucuti dari mereka.

III. Mereka sangat sayang dan penuh perhatian terhadap pakaian mereka. Tetapi Allah akan membuat tubuh mereka itu, yang menuntut banyak biaya untuk dipercantik dan dibuat nyaman, sebagai cela dan beban bagi mereka (ay. 24): *Sebagai ganti rempah-rempah harum* (tempat-tempat atau kotak-kotak wewangian itu, *jimati-jimat*, sebagaimana hal itu disebut dalam ayat 20, menurut tafsiran yang agak luas) *akan ada bau busuk*. Pakaian-pakaian akan menjadi kotor karena lama dipakai, atau karena suatu penyakit yang menjijikkan, atau karena perban-perban untuk menyembuhkannya. *Sebagai ganti ikat pinggang* yang bersulam indah, yang dipakai untuk mengencangkan pakaian, akan ada *seutas tali*, robekan pakaian berkabung, atau kain-kain tua busuk yang dirobek sebagai lap kotor. *Sebagai ganti selampit rambut*, yang dijalin dan dirias dengan cantiknya, akan ada *kepala yang gundul*, karena rambut akan dicabut atau dicukur, seperti yang biasa dilakukan dalam masa-masa penderitaan besar (15:2; Yer. 16:6), atau dalam masa perhambaan yang hebat (Yeh. 29:18). *Sebagai ganti pakaian hari raya*, atau syal atau selempang, akan ada *sehelai kain kabung*, sebagai tanda penghinaan yang mendalam, dan *tanda selar sebagai ganti kemolekan*. Mereka yang mempunyai kulit bagus, dan bangga dengannya, ketika dibawa sebagai tawanan akan berubah menjadi kecokelatan dan terbakar matahari. Dan dapat diduga selanjutnya bahwa wajah-wajah yang paling rupawan akan segera rusak oleh cuaca. Dari semuanya ini, mari-lah kita belajar,

1. Untuk tidak sayang dan berlebihan dalam menaruh perhatian terhadap pakaian kita, tidak berusaha tampil dalam pakaian yang warna-warni dan mahal, atau bangga dengannya.
2. Untuk tidak merasa aman-aman saja dalam menikmati kesenangan indrawi apa saja, karena kita tidak tahu seberapa cepat semua itu akan diambil dari kita, atau kesusahan seperti apa yang akan menimpa kita.

- IV. Dengan perhiasan-perhiasan ini mereka bermaksud untuk memikat para pria, dan mendapatkan kasih sayang mereka (Ams. 7:16-17), tetapi tidak ada seorang pun yang akan terpesona oleh mereka (ay. 25): *Orang-orangmu akan tewas oleh pedang, dan pahlawan-pahlawanmu oleh perang. Anak-anak terunamu dimakan api, dan kemudian anak-anak dara tidak akan lagi dipuja dengan nyanyian perkawinan*, seperti dalam Mazmur 78:63. Apabila pedang sampai datang menjalankan tugasnya, maka orang-orang perkasa pada umumnya yang pertama kali jatuh olehnya, karena merekalah yang paling berani maju ke depan. Dan, apabila penjaga-penjaga Sion dibinasakan, maka tidak heran jika *pintu-pintu gerbang Sion mengaduh dan berkabung* (ay. 26), saat para musuh sudah menguasai mereka. Kota itu sendiri, karena ditinggalkan, dikosongkan atau disapu bersih, akan *duduk di bumi* layaknya janda yang tak mau dihibur. Jika dosa dibiarkan berdiam di dalam tembok-tembok, maka ratap dan tangis sudah dekat di pintu-pintu gerbangnya.✍

PASAL 4



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah ancaman akan terjadi kekurangan dan kelangkaan laki-laki (ay. 1), yang sebenarnya cocok dimasukkan ke dalam bagian penutup pasal sebelumnya, yang padanya ancaman ini jelas-jelas merujuk.
- II. Sebuah janji akan dipulihkannya damai sejahtera dan kemurnian Yerusalem, serta kebenaran dan keamanannya, pada masa Mesias (ay. 2-6). Jadi, dalam murka, belas kasihan diingat, dan anugerah Injil adalah sebuah kelegaan yang berdaulat, dalam kaitannya dengan kengerian-kengerian hukum Taurat dan kehancuran-kehancuran yang diakibatkan oleh dosa.

Direndahkannya Putri-putri Sion (4:1)

¹ Pada waktu itu tujuh orang perempuan akan memegang seorang laki-laki, serta berkata: "Kami akan menanggung makanan dan pakaian kami sendiri; hanya biarlah namamu dilekatkan kepada nama kami; ambillah aib yang ada pada kami!"

Sudah diancam (3:25) bahwa *pahlawan-pahlawan akan tewas oleh pedang perang*, dan itu diancam sebagai hukuman terhadap perempuan-perempuan yang bertingkah genit dan berperilaku tak tahu batas. Sekarang di sini kita mendapati dampak dan akibat dari pembantaian besar-besaran terhadap kaum laki-laki itu,

1. Bahwa meskipun Allah Sang Pemelihara sudah dengan begitu bijak mengatur supaya, *communibus annis – sepanjang tahun secara rata-rata*, ada jumlah yang hampir sama dari laki-laki dan

perempuan yang terlahir ke dalam dunia, namun oleh kehancuran-kehancuran akibat perang, jarang ada satu dari tujuh laki-laki yang dibiarkan hidup. Seperti halnya ada kematian yang menyertai kelahiran anak, yang khusus menimpa kaum perempuan yang pertama-tama melakukan pelanggaran, demikian pula, untuk mengimbangnya, ada kematian yang khusus menimpa kaum laki-laki, yaitu kematian oleh pedang di medan-medan pertempuran, yang mungkin memakan lebih banyak korban daripada kematian karena melahirkan. Di sini dinubuatkan bahwa laki-laki yang sedemikian banyak itu akan tewas, sampai-sampai akan ada *tujuh orang perempuan yang memegang seorang laki-laki*.

2. Bahwa karena kelangkaan laki-laki, maka meskipun pernikahan harus tetap dijaga untuk melahirkan angkatan-angkatan baru dan melestarikan bangsa manusia di bumi, namun cara biasa untuk melakukannya akan sedikit banyak berubah. Bahwa, kalau biasanya laki-laki yang melamar perempuan, sekarang perempuan akan memegang laki-laki, karena dengan bodohnya mereka takut (seperti anak-anak perempuan Lot, ketika melihat kehancuran Sodom dan mungkin menyangka bahwa kehancuran itu akan terjadi lebih jauh daripada yang sebenarnya) bahwa sebentar lagi tidak akan ada laki-laki yang tersisa lagi (Kej. 19:31). Bahwa kalau secara alami perempuan tidak suka berbagi dengan orang lain, maka sekarang tujuh orang, atas persetujuan bersama, menjadi istri-istri dari satu laki-laki. Dan bahwa walaupun oleh hukum Taurat suami berkewajiban untuk menyediakan makanan dan pakaian untuk istrinya (Kel. 21:10), yang bagi banyak orang merupakan alasan paling kuat melawan perbuatan memperbanyak istri, maka sekarang perempuan-perempuan ini malah berjanji untuk menghidupi diri mereka sendiri. Mereka *akan menanggung makanan yang mereka peroleh sendiri dan pakaian hasil kerja mereka sendiri*. Laki-laki yang mereka lamar tidak harus mengeluarkan biaya apa-apa untuk mereka, hanya saja mereka ingin disebut sebagai istri-istrinya, untuk *mengambil aib* karena hidup melajang. Mereka bersedia menjadi istri dengan syarat apa saja, meskipun itu tidak masuk akal. Dan mungkin terlebih karena dalam masa-masa sulit ini, baik kiranya jika mereka mempunyai suami sebagai pelindung mereka. Paulus, sebaliknya, menganggap bahwa hidup melajang itu lebih baik dalam waktu kesusahan (1Kor. 7:26). Tidak menjadi masalah seandainya hal ini

tidak diajukan di sini sebagian sebagai cela terhadap putri-putri Sion, bahwa kendati dengan pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan yang sedang menimpa mereka (3:18), mereka tetap tidak merendah. Bukannya bertobat dari kesombongan dan keangkuhan mereka, ketika Allah berseteru dengan mereka karena masalah itu, yang mereka pedulikan malah hanya mencari suami. Kesopanan itu, yang merupakan keindahan terbesar dari kaum hawa, terlupakan, dan bagi mereka cela karena perbuatan fasik bukan apa-apa jika dibandingkan dengan cela karena hidup melajang. Suatu gejala yang menyedihkan bahwa kebajikan sudah bobrok dan tidak dapat dipulihkan lagi.

Kemuliaan Sion yang akan Datang (4:2-6)

² Pada waktu itu tunas yang ditumbuhkan TUHAN akan menjadi kepernaian dan kemuliaan, dan hasil tanah menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi orang-orang Israel yang terluput. ³ Dan orang yang tertinggal di Sion dan yang tersisa di Yerusalem akan disebut kudus, yakni setiap orang di Yerusalem yang tercatat untuk beroleh hidup, ⁴ apabila TUHAN telah membersihkan kekotoran putri Sion dan menghapuskan segala noda darah Yerusalem dari tengah-tengahnya dengan roh yang mengadili dan yang membakar. ⁵ Maka TUHAN akan menjadikan di atas seluruh wilayah gunung Sion dan di atas setiap pertemuan yang diadakan di situ segumpal awan pada waktu siang dan segumpal asap serta sinar api yang menyala-nyala pada waktu malam, sebab di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung ⁶ dan sebagai pondok tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan.

Oleh ancaman-ancaman yang diberikan sebelumnya, Yerusalem dibawa ke dalam keadaan yang sangat mengenaskan: segala sesuatu-nya tampak memilukan. Tetapi di sini mentari menyeruak dari balik awan. Ada banyak janji yang luar biasa besar dan berharga yang kita miliki dalam ayat-ayat ini, yang memberikan jaminan penghiburan dalam melewati masalah-masalah ini, dan jaminan hari-hari yang membahagiakan yang akan tiba setelah masalah-masalah itu. Dan semuanya ini pasti menunjuk pada kerajaan Mesias, dan penebusan agung yang akan dikerjakan oleh-Nya, yang diperlambangkan dengan pemulihan Yehuda dan Yerusalem oleh pemerintahan pembaruan oleh Hizkia setelah pemerintahan Ahas, dan kembalinya umat Israel dari pembuangan di Babel. Pada kedua peristiwa inilah bacaan itu

mungkin sedikit banyak merujuk, tetapi terutama pada Kristus. Dijanjikan di sini, sebagai akhir dari semua masalah ini,

I. Bahwa Allah akan membangkitkan Tunas yang adil, yang akan menghasilkan buah-buah kebenaran (ay. 2): *Pada waktu itu*, pada hari yang sama itu, tepat pada saat itu, ketika Yerusalem dihancurkan dan bangsa Yahudi diporak-porandakan dan diserakkan, kerajaan Mesias akan didirikan. Maka akan terjadilah kehidupan kembali jemaat, ketika setiap orang takut bahwa jemaat akan hancur sepenuhnya.

1. Kristus sendiri akan ditinggikan. Dialah *Tunas yang ditumbuhkan TUHAN*, orang yang bernama Tunas. Itu adalah salah satu dari nama-nama yang dinubuatkan, *hamba-Ku*, yakni *Sang Tunas* (Za. 3:8; 6:12), *tunas keadilan* (Yer. 23:5; 33:15), *suatu tunas yang keluar dari tunggul Isai, dan taruk dari pangkalnya akan berbuah* (11:1). Dan inilah, menurut sebagian orang, yang disinggung ketika Dia disebut sebagai *orang Nazaret* (Mat. 2:23). Di sini Ia disebut sebagai *Tunas yang ditumbuhkan TUHAN*, karena ditanam oleh kuasa-Nya dan membuahkan puji-pujian bagi TUHAN. Terjemahan bahasa Aram kuno terbaca demikian, *Kristus, atau Mesias, dari TUHAN*. Ia akan menjadi keindahan, kemuliaan, dan sukacita.

(1) Ia sendiri akan diangkat ke dalam sukacita yang ditempatkan di hadapan-Nya dan kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada. Dia yang adalah cela bagi manusia, yang wajah-Nya menjadi rusak lebih daripada siapa pun, sekarang, di dunia atas, indah dan mulia, sebagai Sang Surya dalam kekuatan-Nya, dipuja dan dipuji oleh para malaikat.

(2) Ia akan menjadi indah dan mulia dalam pandangan semua orang percaya, akan memperoleh kepentingan di dunia, dan mendapat nama di antara manusia di atas segala nama. Bagi mereka yang percaya, Ia sungguh berharga, Ia adalah suatu kehormatan (1Ptr. 2:7), *menyolok mata di antara sekaksa orang* (Kid. 5:10), dan sepenuhnya mulia. Marilah kita bersukacita bahwa Ia demikian, dan hendaklah Ia menjadi demikian bagi kita.

2. Injil-Nya akan disambut. Keberhasilan Injil adalah buah dari Tunas yang ditumbuhkan Tuhan. Segala anugerah dan peng-

hiburan Injil muncul dari Kristus. Tetapi Injil disebut *hasil tanah* karena ia tumbuh di dunia ini dan ia dipandang dari keadaannya sekarang. Kristus membandingkan diri-Nya dengan *biji gandum*, yang *jatuh ke dalam tanah dan mati, sehingga menghasilkan banyak buah* (Yoh. 12:24). Keberhasilan Injil digambarkan dengan *tanah yang telah memberi hasilnya* (Mzm. 67:7), dan penanaman jemaat Kristen adalah pekerjaan Allah yang *menaburkan jemaat itu bagi diri-Nya sendiri di bumi* (Hos. 2:22). Kita dapat memahaminya baik orang-orang maupun perkara-perkara yang merupakan hasil dari Injil. Mereka ini akan unggul dan elok, akan tampak sangat menyenangkan dan sangat berkenan bagi orang-orang Israel yang terluput, bagi sisa-sisa orang Yahudi yang diselamatkan dari kebinasaan bersama semua orang lain saat ketidakpercayaan terjadi (Rm. 11:5). Perhatikanlah, jika Kristus berharga bagi kita, Injil-Nya pun akan demikian, dan begitu pula dengan semua kebenaran dan janji dalam Injil. Jemaat-Nya pun akan demikian, beserta semua orang yang termasuk di dalamnya. Mereka inilah buah yang baik dari bumi, yang jika dibandingkan dengannya semua hal lain hanyalah rumput liar. Akan menjadi bukti yang baik bagi kita bahwa kita berasal dari umat sisa pilihan, yang dibedakan dari semua orang lain yang disebut *Israel*, dan ditandai untuk beroleh keselamatan, jika kita dimampukan untuk melihat keindahan yang melampaui dunia ini dalam diri Kristus, dalam kekudusan, dan dalam orang-orang kudus, yaitu orang-orang terbaik di bumi. Sebagai perlambang dari hari yang terberkati ini, Yerusalem, setelah serangan Sanherib dan pembuangan di Babel, akan bertumbuh lagi seperti tunas, dan diberkati dengan buah-buah dari bumi. Bandingkan dengan pasal 37:31-32. *Orang-orang yang masih tertinggal, akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke atas*. Dan jika yang dipahami dengan buah dari bumi di sini adalah hal-hal baik dalam hidup ini, maka kita dapat mengamati bahwa buah ini dengan cara yang istimewa akan terasa manis bagi umat sisa pilihan, yang karena memiliki hak perjanjian untuk mengecapnya, dapat memanfaatkannya dengan paling nyaman. Jika Tunas yang ditumbuhkan Tuhan itu indah dan mulia di mata kita, maka bahkan buah dari bumi juga akan sungguh unggul dan elok, karena dengan



demikian kita dapat mengambilnya sebagai buah dari janji itu (Mzm. 37:16; 1Tim. 4:8).

- II. Bahwa Allah akan menyimpan bagi diri-Nya keturunan yang kudus (ay. 3). Walaupun sebagian besar dari mereka yang mempunyai tempat dan nama di Sion dan Yerusalem akan dipotong sebagai tunas-tunas yang layu, karena ketidakpercayaan mereka sendiri, namun akan ada sebagian yang tersisa. Sebagian orang akan tinggal, sebagian orang akan tetap melekat pada jemaat, ketika sifatnya berubah menjadi Kristen. Sebab Allah tidak akan benar-benar *menolak umat-Nya* (Rm. 11:1). Di sana sini masih ada yang tersisa. Nah,
 1. Ini adalah umat sisa *menurut pilihan kasih karunia* (seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam Rm. 11:5), orang-orang yang tercatat di antara yang hidup, ditandai menurut maksud dan rencana Allah untuk beroleh hidup dan keselamatan, *tercatat untuk beroleh hidup* (demikian kata yang dipakai), dirancang dan ditetapkan untuk hidup tanpa dapat diubah, karena “*apa yang Kutulis, tetap tertulis.*” Mereka yang tetap hidup dalam masa-masa pembunuhan dan kematian tercatat untuk beroleh hidup dalam Kitab Pemeliharaan Ilahi. Jadi, tidakkah kita menganggap orang yang selamat dari kematian yang lebih besar sebagai orang yang *tertulis di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba?* (Why. 13:8). Semua orang *yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya sehingga beroleh keselamatan jiwa* (Kis. 13:48). Perhatikanlah, semua orang yang *tercatat untuk beroleh hidup* akan didapati di antara orang-orang hidup, semuanya. Sebab dari semua orang yang diberikan kepada Kristus, tak satu pun akan terhilang dari-Nya.
 2. Umat itu adalah umat sisa di bawah *kuasa anugerah*. Sebab setiap orang yang *tercatat untuk beroleh hidup*, dan dengan demikian dibiarkan tinggal, akan disebut *kudus*, akan menjadi kudus, dan dengan begitu akan berkenan kepada Allah. Hanya yang kudus yang akan tersisa ketika *Anak Manusia mengumpulkan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya*. Dan semua orang yang dipilih untuk beroleh keselamatan adalah dipilih untuk dikuduskan. Lihat 2 Tesalonika 2:13; Efesus 1:4.

III. Bahwa Allah akan memperbarui jemaat-Nya dan akan meluruskan serta membetulkan apa saja yang salah di dalamnya (ay. 4). Barulah umat sisa akan *disebut kudus*, apabila *TUHAN telah membersihkan kekotoran mereka*, membersihkannya dari antara mereka dengan memangkas orang-orang fasik, membersihkannya dari dalam diri mereka dengan mengeluarkan apa yang fasik. Mereka tidak akan disebut kudus sampai mereka dalam ukuran tertentu dijadikan demikian. Masa-masa Injil adalah masa-masa pembaruan (Ibr. 9:10), yang diperlambangkan dengan pembaruan pada zaman Hizkia dan pembaruan setelah pembuangan di Babel, yang padanya janji ini merujuk. Cermatilah,

1. Tempat-tempat dan orang-orang yang akan diperbarui. Yerusalem, meskipun kota suci, perlu diperbarui. Dan, sebagai kota suci, pembaruannya akan menghasilkan dampak yang baik terhadap seluruh kerajaan. Putri-putri Sion juga harus diperbarui, khususnya para wanitanya yang sudah Dia tegur sebelumnya (3:16). Ketika mereka mengenakan perhiasan-perhiasan, mereka menganggap diri mereka bersih secara menakjubkan. Tetapi, karena sombong dengan perhiasan-perhiasan itu, sang nabi menyebutnya sebagai *kekotoran* mereka, karena tidak ada dosa yang lebih keji bagi Allah daripada kesombongan. Atau yang dimaksudkan dengan putri-putri Sion di sini bisa jadi kota-kota dan desa-desa di negeri itu, yang berhubungan dengan Yerusalem sebagai kota ibu, dan yang perlu diperbarui.
2. Pembaruan itu sendiri. Kotoran itu akan dibersihkan. Sebab kefasikan adalah kotoran, terutama penumpahan darah, yang untuk itu Yerusalem mendapat nama buruk (2Raj. 21:16), dan yang mencemari tanahnya lebih daripada dosa lain mana pun. Perhatikanlah, pembaruan sebuah kota adalah pembersihan terhadap kota itu. Apabila kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara yang keji ditekan, dan perbuatan fasik yang terang-terangan dikendalikan, maka tempat yang sebelumnya merupakan tumpukan kotoran dijadikan bersih dan manis. Dan ini bukan hanya bagi pujian dan nama baik kota tersebut di antara orang-orang asing, melainkan juga bagi kenyamanan dan kesehatan para penduduknya sendiri.
3. Sang pelaku pembaruan ini: *Tuhan yang akan melakukannya*. Pekerjaan pembaruan adalah pekerjaan Allah. Jika apa saja



dilakukan dengan tujuan untuk membawa pembaruan, maka itu pasti adalah pekerjaan-Nya. Tetapi bagaimana? Oleh penghakiman melalui tindakan pemeliharaan-Nya, para pendosa dihancurkan dan dibinasakan. Tetapi oleh Roh anugerah-Nya mereka diperbarui dan dipertobatkan. Inilah pekerjaan yang dilakukan bukan dengan kekuatan, bukan dengan kuasa, melainkan dengan *Roh TUHAN semesta alam* (Za. 4:6), yang bekerja baik pada orang-orang berdosa itu sendiri yang harus diperbarui maupun pada hakim-hakim, hamba-hamba Tuhan, dan orang-orang lain yang akan dipakai sebagai alat-alat pembaruan. Roh dalam hal ini bertindak,

- (1) Sebagai Roh yang mengadili, yang mencerahi pikiran, menginsafkan hati nurani. Sebagai Roh hikmat, yang membimbing kita untuk berlaku bijak (Yes. 52:13, *KJV*). Sebagai Roh yang mencerna dan membedakan, memisahkan antara apa yang berharga dan apa yang keji.
- (2) Sebagai Roh yang membakar, yang mempercepat dan memperkuat penderitaan-penderitaan, dan membuat orang bersemangat dalam melakukan pekerjaan baik. Roh bekerja seperti api (Mat. 3:11). Kasih yang membara terhadap Kristus dan jiwa-jiwa, dan semangat yang menyala-nyala untuk melawan dosa, akan membuat orang terus maju dengan tekad, dalam upaya-upaya mereka untuk *menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub*. Lihat Yesaya 32:15-16.

IV. Bahwa Allah akan melindungi jemaat-Nya, dan semua orang yang termasuk di dalamnya (ay. 5-6). Apabila mereka dimurnikan dan diperbarui, mereka tidak akan lagi rentan terancam bahaya, tetapi sebaliknya, Allah akan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Orang-orang yang dikuduskan terbentengi dengan baik, sebab Allah akan menjadi Pembimbing dan Penjaga bagi mereka.

1. Kemah-kemah mereka akan dijaga (ay. 5).

(1) Perkataan tentang perlindungan ini merujuk pada,

- [1] Tempat-tempat kediaman mereka, kemah-kemah tempat peristirahatan mereka, rumah-rumah mereka sendiri, di mana mereka hanya menyembah Allah, bersama keluarga mereka. Berkat atas *kediaman orang benar* akan menjadi perlindungan bagi kediaman itu (Ams.

3:33). *Di kemah orang-orang benar* akan terdengar *suara sorak-sorai dan kemenangan* (Mzm. 118:15). Perhatikanlah, Allah memberikan perhatian dan kepedulian khusus terhadap tempat-tempat kediaman umat-Nya, apa pun itu, dari gubuk termiskin sampai istana termegah. Apabila kejahatan *dijauhkan dari dalam kemah*, Yang Mahakuasa akan menjadi perlindungannya (Ayb. 22: 23, 26).

- [2] Tempat-tempat perkumpulan atau kemah-kemah pertemuan mereka untuk beribadah. Tidak disebutkan di sini tentang bait Allah, sebab janji ini menunjuk pada suatu waktu ketika tidak satu pun dari batu-batunya akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain. Tetapi semua jemaat Kristen, meskipun hanya dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Kristus, akan dibawa ke dalam perlindungan khusus sorga. Mereka tidak akan lagi diserakkan, tidak akan lagi diganggu, tidak pula *setiap senjata yang ditempa terhadap mereka akan berhasil*. Perhatikanlah, kita harus memandangnya sebagai rahmat yang besar jika kita memiliki kebebasan untuk beribadah kepada Allah secara terang-terangan, bebas dari bahaya-bahaya pedang perang atau penganiayaan.

- (2) Perkataan tentang perlindungan ini digambarkan,

- [1] Dalam sebuah perumpamaan tentang amannya perkemahan Israel ketika mereka berjalan melintasi padang gurun. Allah akan memberikan kepada jemaat Kristen bukti-bukti yang nyata seperti itu, meskipun tidak sedemikian kasat mata, tentang perhatian-Nya terhadap mereka, seperti yang diberikan-Nya kepada Israel dulu. Tuhan akan kembali *menciptakan segumpal awan pada waktu siang*, untuk melindungi mereka dari panas terik matahari, dan *segumpal asap serta sinar api yang menyala-nyala pada waktu malam*, untuk menerangi dan menghangatkan udara, yang pada malam hari dingin dan gelap. Lihat Keluaran 13:21; Nehemia 9:19. Tiang awan dan api ini berdiri di antara orang-orang Israel dan orang-orang Mesir (Kel. 14:20). Perhatikanlah, meskipun mujizat-mujizat sudah berhenti, Allah tetap sama bagi jemaat Perjanjian Baru seperti Ia bagi umat Israel



di zaman dulu. Ia sama kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya.

[2] Dalam perumpamaan tentang tudung kulit domba jantan di luar dan kulit lumba-lumba di atas tenda-tenda Kemah Suci, seolah-olah setiap tempat kediaman di Gunung Sion dan setiap perkumpulan itu dekat di hati Allah sama seperti Kemah Suci itu: *Di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung*, untuk melindunginya dari angin dan cuaca. Perhatikanlah, jemaat di bumi memiliki kemuliaannya. Kebenaran-kebenaran dan ketetapan-ketetapan Injil, Kitab Suci dan pelayanan, adalah kemuliaan jemaat. Dan di atas semua kemuliaan ini ada tudung, dan akan selalu ada, sebab *alam maut tidak akan menguasai jemaat*. Jika Allah sendiri menjadi kemuliaan di tengah-tengahnya, maka Ia sendiri akan menjadi tembok api di sekelilingnya, tak tertembus dan tak terterobos. Anugerah di dalam jiwa adalah kemuliaan dari jiwa itu, dan mereka yang memilikinya *dipelihara dalam kekuatan Allah* seperti di dalam benteng (1Ptr. 1:5).

2. Kemah mereka akan menjadi perlindungan mereka (ay. 6). Kemah Allah adalah pondok bagi orang-orang kudus (Mzm. 27:5). Tetapi, walaupun kemah itu diturunkan, mereka tidak akan kehilangan tempat bernaung: kuasa dan kebaikan ilahi akan menjadi kemah bagi semua orang kudus. Allah sendiri akan menjadi tempat persembunyian mereka (Mzm. 32:7). Mereka akan merasa betah di dalam Dia seperti di rumah (Mzm. 91:9). Ia sendiri akan menjadi bagi mereka seperti *naungan batu yang besar* (32:2) dan *nama-Nya adalah menara yang kuat* (Ams. 18:10). Ia tidak hanya akan menjadi naungan dari panas terik di siang hari, tetapi juga tempat berlindung dari angin ribut dan hujan. Perhatikanlah, di dunia ini kita harus bersiap-siap menghadapi perubahan cuaca dan semua ketidaknyamanan yang menyertainya. Kita akan menjumpai angin ribut dan hujan di daerah sebelah bawah sini, dan di waktu-waktu lain panas terik di siang hari tidak kalah menyusahkan. Tetapi Allah adalah tempat berlindung bagi umat-Nya dalam segala cuaca. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini sang nabi, dalam nama Allah, menunjukkan kepada umat Allah pelanggaran-pelanggaran mereka, yaitu kepada kaum keturunan Yakub, akan dosa-dosa mereka, dan penghakiman-penghakiman yang kemungkinan akan ditimpakan kepada mereka karena dosa-dosa mereka. Sang nabi menunjukkannya,

- I. Melalui sebuah perumpamaan, tentang kebun anggur yang tidak berbuah, yang melambangkan kebaikan-kebaikan besar yang telah dicurahkan Allah kepada mereka, dikecewakannya harapan-harapan-Nya oleh mereka, dan kehancuran yang dengan demikian pantas mereka dapatkan (ay. 1-7).
- II. Dengan menyebutkan jumlah dosa-dosa yang memang melimpah di antara mereka, beserta ancaman hukuman-hukuman yang sepadan dengan dosa-dosa itu.
 1. Ketamakan, dan keserakahan akan kekayaan duniawi, yang akan dihukum dengan kelaparan (ay. 8-10).
 2. Pesta pora, sukaria, dan kemabukan (ay. 11-12, 22-23), yang akan dihukum dengan pembuangan dan segala kesengsaraan yang menyertainya (ay. 13-17).
 3. Kelancangan dalam berbuat dosa, dan menantang keadilan Allah (ay. 18-19).
 4. Mengacaukan perbedaan antara kebajikan dan kejahatan, dan dengan demikian melemahkan dasar-dasar ajaran agama (ay. 20).
 5. Keangkuhan diri (ay. 21).
 6. Menyelewengkan keadilan, yang karena itu, dan karena perbuatan-perbuatan fasik lain yang merajalela di antara mereka, kehancuran besar dan menyeluruh diancamkan, yang akan meruntuhkan semuanya (ay. 24-25). Kehancuran

curan itu akan diwujudkan melalui serangan dari pihak asing (ay. 26-30), yang mungkin merujuk pada kekacauan yang ditimbulkan tidak lama sesudahnya oleh tentara Sanherib.

Israel Diumpamakan sebagai Kebun Anggur (5:1-7)

¹ Aku hendak menyanyikan nyanyian tentang kekasihku, nyanyian kekasihku tentang kebun anggurnya: Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. ² Ia mencangkunya dan membuang batu-batunya, dan menanaminya dengan pokok anggur pilihan; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur; lalu dinantinya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam. ³ Maka sekarang, hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, adilah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu. ⁴ Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya? Aku menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik, mengapa yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam? ⁵ Maka sekarang, Aku mau memberitahukan kepadamu apa yang hendak Kulakukan kepada kebun anggur-Ku itu: Aku akan menebang pagar durinya, sehingga kebun itu dimakan habis, dan melanda temboknya, sehingga kebun itu diinjak-injak; ⁶ Aku akan membuatnya ditumbuhi semak-semak, tidak dirantingi dan tidak disiangi, sehingga tumbuh puteri malu dan rumput; Aku akan memerintahkan awan-awan, supaya jangan diturunkannya hujan ke atasnya. ⁷ Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegembiraan-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran.

Lihatlah betapa beragamnya cara yang dipakai Allah Mahabesar untuk menggugah orang-orang berdosa supaya bertobat dengan menginsafkan mereka dari dosa, dan menunjukkan kepada mereka kesengsaraan dan bahaya yang mengancam mereka karena dosa. Untuk maksud inilah adakalanya Ia berbicara dalam kata-kata yang jelas, dan adakalanya dalam perumpamaan, kadang-kadang dalam kalimat-kalimat biasa, dan kadang-kadang dalam sajak, seperti di sini. "Kita telah berusaha *beperkara* (1:18). Sekarang marilah kita tuangkan perkaramu ke dalam puisi, yang ditulis bagi kehormatan kekasih-Ku." Allah Bapa menyampaikannya bagi kehormatan Kristus, Anak-Nya yang dikasihi, yang telah diangkat-Nya sebagai Tuan atas kebun anggur. Sang nabi menyanyikannya bagi kehormatan Kristus juga, sebab Kristus adalah kekasihnya. Nabi-nabi Perjanjian Lama adalah sahabat-sahabat Mempelai laki-laki. Kristus adalah Anak yang dikasihi Allah dan Juruselamat kita yang terkasih. Apa pun

yang diperkatakan atau dinyanyikan oleh jemaat haruslah diniatkan sebagai pujian bagi-Nya, bahkan apa yang tampaknya (seperti di sini) akan mempermalukan kita. Perumpamaan ini dituangkan ke dalam nyanyian supaya dapat lebih menggerakkan dan menyentuh hati, dapat lebih mudah dipelajari dan diingat dengan tepat, dan diteruskan secara lebih baik kepada anak cucu. Dan ini merupakan uraian dari nyanyian Musa (Ul. 32), yang menunjukkan bahwa apa yang dinubuatkannya pada waktu itu digenapi sekarang. Jerome berkata, Kristus sang Kekasih pada hakikatnya menyanyikan nyanyian duka ini ketika Ia melihat Yerusalem dan *menangisinya* (Luk. 19:41), dan merujuk pada Yerusalem dalam perumpamaan tentang kebun anggur (Mat. 21:33, dst.). Hanya saja dalam Kitab Yesaya ini kesalahannya terletak pada pokok anggur, sementara dalam Injil Matius kesalahannya terletak pada tukang kebun. Di sini kita mendapati,

- I. Perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi jemaat dan bangsa Yahudi. Ketika semua bangsa lain di dunia berdiri di tanah biasa, tidak ditanami dengan pewahyuan ilahi, bangsa Yahudi justru dijadikan kebun anggur-Nya, mereka adalah umat kesayangan-Nya. Ia mengakui mereka sebagai milik-Nya sendiri, memisahkan mereka bagi diri-Nya. Tanah yang di dalamnya mereka ditanam itu luar biasa. Tanah itu adalah *lereng bukit yang subur, ladang minyak berbentuk tanduk*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Di situ ada kelimpahan, sampai tumpah ruah. Dan di situ ada penganan yang lezat. Di situ mereka makan lemak daging dan minum yang manis-manis, dan dengan demikian diperlengkapi dengan kelimpahan hal-hal baik untuk menghormati Allah dengan korban-korban dan persembahan sukarela. Keadaan kita yang menguntungkan akan dijadikan sebagai bahan perhitungan pada suatu hari. Amatilah lebih jauh apa yang diperbuat Allah untuk kebun anggur ini.
 1. Ia memagarinya, membawanya ke dalam perlindungan-Nya secara khusus, mengawasinya sendiri siang malam, supaya jangan orang mengganggunya (27:2-3). Kalau bukan mereka sendiri yang merubuhkan pagar itu, tidak akan ada yang bisa memasukinya (Mzm. 125:2; 121:4).
 2. Ia membuang batu-batunya, supaya tidak ada apa pun dari luar yang dapat merusaknya, dan juga supaya tidak ada apa pun dari dalam yang dapat menghambat kesuburannya. Ia



menyodorkan anugerah-Nya untuk membuang hati yang membatu.

3. Ia menanamnya dengan pokok anggur pilihan, mendirikan agama yang murni di antara mereka, memberi mereka hukum yang unggul, menegakkan ketetapan-ketetapan yang sangat sesuai untuk menjaga hubungan mereka dengan Allah (Yer. 2:21).
 4. Ia membangun sebuah menara jaga di tengah-tengahnya, entah untuk melindungi diri dari kekerasan atau untuk ditinggali tukang-tukang kebun. Atau lebih tepatnya menara itu untuk pemilik kebun anggur supaya bisa duduk, untuk melihat-lihat kebun anggur (Kid. 7:12), sebuah rumah musim panas. Bait suci adalah menara jaga ini, yang di sekitarnya para imam tinggal, dan yang di dalamnya Allah berjanji untuk menjumpai umat-Nya, dan memberi mereka tanda-tanda hadirat-Nya di antara mereka dan perkenanan-Nya kepada mereka.
 5. Ia menggali lobang tempat memeras anggur di sana, mendirikan mezbah-Nya, yang ke atasnya korban-korban, sebagai buah-buah dari kebun anggur, harus dibawa.
- II. Runtuhnya harapan-harapan yang sewajarnya Dia harapkan dari mereka: *Dinanti-Nya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik*, dan Ia mempunyai banyak alasan untuk mengharap-kan itu. Perhatikanlah, Allah mengharap-kan hasil buah kebun anggur dari orang-orang yang menikmati hak-hak istimewa kebun anggur, bukan hanya daun-daunnya saja, seperti dalam Markus 11:12. Terus terang saja, meskipun kebun anggur tampak begitu menghijau, itu tidak cukup. Harus ada yang lebih dari sekadar pucuk dan kembang. Tujuan-tujuan yang baik dan awal mula yang bagus adalah hal-hal yang baik, tetapi itu tidak cukup. Harus ada buah, yaitu hati yang baik dan hidup yang baik, buah dari kebun anggur, pemikiran dan perasaan, perkataan dan perbuatan yang sejalan dengan Roh, yang merupakan getah kebun anggur (Gal. 5:22-23), *yang sesuai dengan ketetapan-ketetapan ilahi*, yang merupakan hiasan kebun anggur, dan yang berkenan pada Allah, Tuan dari kebun anggur, dan buah pada musimnya. Buah seperti ini diharapkan Allah dari kita, buah anggur, buah dari pokok anggur, yang dengannya mereka menghormati Allah dan manusia (Hak. 9:13). Dan harapan-harapan-Nya tidak tinggi

ataupun sulit, tetapi benar dan sangat wajar. Namun lihatlah bagaimana harapan-harapan-Nya dikecewakan: *Tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam*. Bukan hanya tidak ada buah sama sekali, tetapi juga buah yang buruk, lebih buruk daripada tidak ada buah sama sekali, anggur-anggur Sodom (Ul. 32:32).

1. Buah anggur yang asam adalah buah dari sifat yang bobrok, buah sesuai batang yang buruk, bukan sesuai tunas yang dicangkokkan, buah dari akar yang pahit (Ibr. 12:15). Di mana anugerah tidak bekerja, di situ kebobrokan akan bekerja.
2. Buah anggur yang asam adalah perbuatan agama yang bersifat lahiriah dan munafik, yang tampak seperti anggur, tetapi rasanya asam atau pahit, dan sama sekali tidak berkenan pada Allah, tetapi justru menyulut murka-Nya, seperti perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam pasal 1:11. Anugerah palsu adalah buah anggur yang asam.

III. Seruan kepada diri mereka sendiri apakah atas seluruh perkara itu Allah bukannya harus dibenarkan dan mereka harus dihukum (ay. 3-4). Dan sekarang perkaranya dinyatakan dengan jelas: *Hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, adilah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu*. Ini menyiratkan bahwa Allah dipersalahkan karena perbuatan mereka. Ada perseteruan antara mereka dan Dia. Tetapi keadilan begitu jelas ada di pihak-Nya sehingga Ia berani menyerahkan putusan perselisihan itu kepada hati nurani mereka sendiri. "Biarlah setiap penduduk Yerusalem, setiap orang Yehuda, yang dapat menalar dan berpikir tentang kesetaraan dan keadilan, mengungkapkan pikirannya dalam hal ini tanpa memihak." Inilah tantangan kepada siapa saja untuk menunjukkan,

1. Contoh apa saja yang menyatakan bahwa Allah lalai berbuat sesuatu kepada mereka: *Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya?* Ia berbicara tentang sarana-sarana lahiriah untuk menghasilkan buah, seperti yang dapat diharapkan dari tukang kebun anggur, yang darinya tidak dituntut bahwa ia harus mengubah sifat pokok anggur. *Apa lagi yang seharusnya sudah diperbuat?* Demikian ayat itu dapat dibaca. Mereka memiliki segala sesuatu yang diperlukan sebagai petunjuk dan



bimbingan dalam menjalankan tugas mereka, untuk menggugah mereka supaya mau melakukannya, dan untuk mengingatkan mereka akan tugas itu. Tiada satu pun dorongan yang tidak diberikan untuk meyakinkan mereka supaya mereka mau melakukannya, tetapi semua alasan dipakai yang sesuai untuk menimbulkan harapan atau ketakutan. Dan mereka mempunyai segala kesempatan yang mereka inginkan untuk mengerjakan tugas mereka, bulan-bulan baru, hari-hari Sabat, dan perayaan-perayaan besar. Mereka memiliki Kitab Suci, firman-firman yang hidup, pelayanan tetap para imam dan orang-orang Lewi, selain apa yang luar biasa dalam diri para nabi. Tidak ada bangsa yang memiliki ketetapan dan peraturan yang demikian benar seperti itu.

2. Juga tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk memaafkan perbuatan mereka yang hidup bertentangan dengan Allah seperti itu. "Oleh karena itu, apa yang menjadi alasan sehingga kebun itu sampai menghasilkan buah anggur yang asam, ketika Aku mencari buah anggur yang baik?" Perhatikanlah, kefasikan orang-orang yang mengaku beragama, dan yang menikmati sarana anugerah, adalah hal yang paling tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan di dunia, dan seluruh kesalahannya harus ditimpakan kepada orang-orang berdosa itu sendiri. "*Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya*, dan engkau tidak akan bisa mengucapkan sepatah kata pun untuk membela dirimu sendiri pada hari penghakiman agung." Allah akan membuktikan bahwa cara-Nya adil, dan cara-cara para pendosa tidak adil.

- IV. Hukuman terhadap mereka dibacakan, dan hukuman yang benar dijatuhkan atas mereka karena perilaku mereka yang buruk terhadap Allah (ay. 5-6): "*Maka sekarang*, karena tidak ada yang dapat ditawarkan untuk memaafkan kejahatan itu atau menghentikan penghakiman itu, *Aku mau memberitahukan kepadamu apa yang hendak Kulakukan kepada kebun anggur-Ku itu*. Aku tidak mau lagi dipusingkan dan disusahkan olehnya. Karena kebun itu tidak bermanfaat sama sekali, maka ia tidak akan bermanfaat sama sekali. Singkatnya, kebun itu akan berhenti menjadi kebun anggur, dan diubah menjadi padang gurun. Jemaat Yahudi akan

dicabut, piagam perjanjian mereka akan diambil, dan mereka akan menjadi *lo-ami* – bukan *umat-Ku*.”

1. “Mereka tidak akan lagi dibedakan sebagai umat kesayangan, tetapi menjadi bangsa biasa saja: *Aku akan menebang pagar durinya*, maka ia akan segera dimakan habis dan menjadi gundul seperti tanah lainnya.” Mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa lain, dan karena itu sudah sewajarnya mereka diserakkan ke antara bangsa-bangsa.
2. “Mereka tidak akan lagi dilindungi sebagai umat Allah, tetapi dibiarkan begitu saja. Allah tidak hanya akan membiarkan tembok itu rusak, tetapi juga akan meruntuhkannya, akan menyingkirkan semua pertahanan mereka, dan kemudian mereka akan menjadi mangsa yang empuk bagi musuh-musuh mereka, yang telah lama menantikan kesempatan untuk berbuat jahat kepada mereka, dan sekarang akan menjatuhkan mereka dan menginjak-injak mereka.”
3. “Mereka tidak akan lagi berwajah kebun anggur, dan berbentuk jemaat dan negeri persemakmuran, tetapi akan diratakan dan diruntuhkan.” Hal ini digenapi ketika *oleh karena mereka Yerusalem dibajak seperti ladang* (Mi. 3:12).
4. “Tidak akan ada lagi jerih payah yang dikeluarkan bagi mereka oleh para hakim atau hamba Tuhan, yaitu tukang kebun dan penjaga kebun anggur mereka. Kebun itu tidak akan dipotong rantingnya atau disiangi, tetapi seluruhnya akan tumbuh liar, dan tidak akan ada yang tumbuh kecuali puteri malu dan rumput, hasil dari dosa dan kutukan” (Kej. 3:18). Ketika kesalahan dan kebobrokan, perbuatan tercela dan asusila, dibiarkan tanpa kendali, dan tidak ada kesaksian yang dinyatakan melawan mereka, tidak ada teguran atau kekangan yang diberikan kepada mereka, maka kebun anggur itu tidak diranting, tidak diurus, atau tidak dibersihkan. Maka ia akan segera menjadi seperti kebun anggur orang yang tidak berhikmat, seluruhnya ditumbuhi dengan rumput duri.
5. “Apa yang melengkapi kutukannya adalah bahwa embun dari langit akan ditahan. Ia yang memegang kunci awan-awan akan memerintahkan awan-awan supaya tidak menurunkan hujan ke atasnya, dan itu saja sudah cukup untuk menjadikannya padang gurun.” Perhatikanlah, Allah di jalan penghakiman yang benar menahan anugerah-Nya dari orang-orang yang



sudah lama menerimanya dengan sia-sia. Ringkasnya adalah bahwa mereka yang tidak mau menghasilkan buah yang baik, tidak akan menghasilkan buah sama sekali. Kutuk ketandusan adalah hukuman bagi dosa ketandusan, seperti dalam Markus 11:14. Hal ini digenapi sebagian dalam penghancuran Yerusalem oleh orang-orang Kasdim, dan digenapi secara penuh dalam penolakan terakhir terhadap bangsa Yahudi, dan sering kali digenapi dalam perginya Roh Allah dari orang-orang yang telah lama menolak-Nya dan berupaya melawan Dia, dan disingkirkannya Injil-Nya dari tempat-tempat yang sudah lama menjadi cela bagi Injil-Nya, sementara sebelumnya Injil menjadi kehormatan bagi tempat-tempat itu. Allah tidak akan rugi jika kebun anggur-Nya diruntuhkan. Sebab Ia dapat, jika berkehendak, mengubah padang gurun menjadi padang yang berbuah. Dan apabila Ia membongkar kebun anggur seperti itu, Ia hanya berbuat seperti yang diperbuat-Nya di taman Eden, yang, setelah manusia kehilangan tempatnya di situ karena dosa, segera diratakan dengan tanah biasa.

V. Penjelasan dari perumpamaan ini, atau kunci untuk memahaminya (ay. 7), di mana kita diberi tahu,

1. Apa yang dimaksud dengan kebun anggur (yang dimaksud adalah *kaum Israel*, bangsa itu sebagai satu tubuh, yang tergabung dalam satu jemaat dan persemakmuran), dan apa yang dimaksud dengan pokok anggur, tanaman yang menyenangkan, tanaman kegemaran Allah, yang kepadanya Ia berkenan dan bersuka dalam berbuat baik. Mereka adalah *orang Yehuda*. Mereka ini telah diperlakukan-Nya dengan penuh kemurahan hati, dan dari mereka Ia mengharapkan balasan-balasan yang sesuai.
2. Apa yang dimaksud dengan buah anggur yang diharapkan, dan buah anggur asam yang dihasilkan: *Dinanti-Nya keadilan dan kebenaran*, bahwa bangsa itu akan jujur dalam segala urusan mereka dan para hakim akan menegakkan keadilan dengan ketat. Hal ini sewajarnya diharapkan dari bangsa yang diberi hukum dan pedoman keadilan yang sedemikian unggul (Ul. 4:8). Tetapi kenyataannya sebaliknya. Bukannya keadilan, yang ada malah kekejaman para penindas, dan bukannya kebenaran, yang ada malah jeritan orang-orang yang tertindas.

Segala sesuatunya dikerjakan dengan kegaduhan dan kebi-singan, dan bukan dengan keadilan dan dengan menimbang baik buruk perkaranya. Sungguh menyedihkan sebuah bangsa, apabila kefasikan telah merebut tempat penghakiman (Pkh. 3:16). Sungguh menyedihkan bagi jiwa, apabila di dalamnya yang ada bukannya anggur kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, kasih, dan pandangan hina terhadap dunia, hal-hal yang dicari-cari Allah, yang ada malah buah anggur asam kesombongan, amarah, ketidakpuasan, kebencian, dan penghinaan terhadap Allah. Bukannya buah anggur doa dan puji-pujian, yang ada malah buah anggur asam kutuk dan sumpah serapah, yang merupakan kejahatan besar terhadap Allah. Sebagian penulis kuno menerapkan ini pada orang-orang Yahudi di zaman Kristus, yang di antara mereka Allah mencari kebenaran (yaitu, bahwa mereka harus menerima dan merangkul Kristus), tetapi malah mendengar teriakan, teriakan itu, *salibkanlah Dia, salibkanlah Dia*.

Pikiran Duniawi Ditegur; Hukuman terhadap Orang yang Menuruti Hawa Nafsu (5:8-17)

⁸ Celakalah mereka yang menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain dan hanya kamu sendiri yang tinggal di dalam negeri! ⁹ Di telingaku terdengar firman TUHAN semesta alam: "Sesungguhnya banyak rumah akan menjadi sunyi sepi; rumah-rumah yang besar dan yang baik tidak akan ada penghuninya. ¹⁰ Sebab kebun anggur yang luasnya sepuluh hari membajak akan menghasilkan hanya satu bat anggur; dan satu homer benih akan menghasilkan hanya satu efa gandum." ¹¹ Celakalah mereka yang bangun pagi-pagi dan terus mencari minuman keras, dan duduk-duduk sampai malam hari, sedang badannya dihangatkan anggur! ¹² Kecapi dan gambus, rebana dan suling, serta anggur terdapat dalam perjamuan-perjamuan mereka, tetapi perbuatan TUHAN tidak dipandangnya dan pekerjaan TUHAN tidak dilihatnya. ¹³ Sebab itu umat-Ku harus pergi ke dalam pembuangan, oleh sebab mereka tidak mengerti apa-apa; orang-orang yang mulia akan mati kelaparan, dan khala-yak ramai akan menderita kehausan. ¹⁴ Sebab itu dunia orang mati akan membuka kerongkongannya lapang-lapang dan akan mengangakan mulutnya lebar-lebar dengan tiada terhingga, sehingga lenyap ke dalamnya segala kesemarakan dan keramaian Yerusalem, segala kegaduhannya dan orang-orang yang bersukaria di kota itu. ¹⁵ Maka manusia akan ditundukkan, dan orang akan direndahkan, ya, orang-orang sombong akan direndahkan. ¹⁶ Tetapi TUHAN semesta alam akan ternyata maha tinggi dalam keadilan-Nya, dan Allah yang maha kudus akan menyatakan kekudusan-Nya dalam kebenaran-Nya. ¹⁷ Maka domba-domba akan makan rumput di situ seperti di pa-



dangnya sendiri dan kambing-kambing akan mencari makan dalam reruntuhan gedung-gedung orang kaya.

Dunia dan daging adalah dua musuh besar yang mengancam akan menguasai kita. Namun kita tidak akan terancam bahaya jika kita sendiri tidak menyerah padanya. Hasrat terhadap dunia, dan mengumbar nafsu kedagingan, adalah dua dosa yang terhadapnya sang nabi, dalam nama Allah, di sini mengecamkan kutuk-kutuk. Keduanya adalah dosa-dosa yang pada saat itu melimpah di antara orang-orang Yehuda, sebagian dari buah anggur asam yang mereka hasilkan (ay. 4), dan yang karenanya Allah mengancam akan mendatangkan kehancuran atas mereka. Keduanya adalah dosa-dosa yang perlu diwaspadai oleh kita semua dan yang akibat-akibatnya harus kita takuti.

I. Di sini ada kutuk terhadap orang-orang yang hatinya terpatri pada kekayaan dunia, dan yang menempatkan kebahagiaan mereka dalam kekayaan dunia, dan memperbanyaknya bagi diri mereka sendiri melalui sarana-sarana yang tidak langsung dan tidak halal (ay. 8). Mereka *menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain*, tidak ada lagi ruang bagi siapa pun untuk hidup di dekat mereka. Kalau sekiranya bisa, mereka ingin ditempatkan sendirian di tengah-tengah bumi, ingin menguasai sendiri harta milik dan kedudukan, dan menikmati semua keuntungan dan pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Bukan berarti berdosa jika orang memiliki rumah dan ladang, atau memiliki persediaan yang diperlukan, untuk membeli rumah dan ladang lagi. Tetapi

1. Kesalahan mereka adalah,

(1) Bahwa mereka berlebihan dalam keinginan-keinginan untuk memperkaya diri sendiri, dan yang melulu menjadi perhatian dan urusan mereka adalah memperbanyak harta benda, seolah-olah tidak ada hal lain yang harus mereka pikirkan, yang harus mereka cari, dan yang harus mereka lakukan di dunia ini selain itu. Mereka tidak pernah tahu bilamana yang mereka miliki sudah cukup, tetapi semakin banyak yang mereka miliki, semakin lebih banyak lagi harta benda yang ingin mereka miliki. Dan, seperti *dua anak perempuan si lintah*, mereka berseru: “*Untukku!*” “*Un-*

tukku!". Mereka tidak dapat menikmati apa yang mereka miliki, atau berbuat baik dengannya, tetapi terus-menerus berusaha dan berupaya mendapat lebih banyak lagi. Mereka harus memiliki rumah-rumah yang beraneka macam, rumah musim dingin dan rumah musim panas, dan jika rumah atau ladang orang lain terletak di tempat yang nyaman dekat mereka, seperti kebun anggur Nabot terletak dekat dengan kebun anggur Ahab, mereka harus memilikinya juga, kalau tidak mereka tidak bisa tenang.

- (2) Bahwa dalam hal ini mereka tidak peduli terhadap orang lain, bahkan, merugikan orang lain. Mereka ingin hidup begitu rupa sehingga tidak membiarkan siapa pun hidup kecuali diri mereka sendiri. Supaya ketamakan-ketamakan mereka yang tak terpuaskan itu terpenuhi, mereka tidak peduli apa yang akan terjadi dengan semua orang di sekeliling mereka dan pelanggaran-pelanggaran apa yang mereka lakukan terhadap hak-hak sesama mereka. Mereka tidak peduli dengan kesusahan-kesusahan yang mereka timpakan kepada orang-orang yang mereka kuasai atau mereka manfaatkan, atau dengan cara-cara hina dan fasik yang mereka pakai untuk menimbun harta benda bagi diri mereka sendiri. Mereka ingin mengembang begitu besar sampai memenuhi seluruh ruangan, namun tetap belum puas juga (Pkh. 5:9), seperti Aleksander Agung, yang, ketika menyangka bahwa ia sudah menaklukkan dunia, menangis karena tidak ada dunia lain untuk ditaklukkannya. *Deficiente terrâ, non impletur avaritia* – *Kalaupun seluruh dunia dapat dikuasai, ketamakan masih akan haus untuk menguasai lebih banyak lagi*. Aduhai! kamu mau tinggal sendiri di tengah-tengah bumi? (demikian sebagian orang membacanya). Apakah kamu begitu bodoh sehingga menginginkan hal itu, padahal kita begitu sangat membutuhkan bantuan orang lain dan mendapat penghiburan yang amat besar dalam kumpulan orang banyak? Apakah kamu begitu bodoh sehingga berharap bahwa *demi kepentinganmu bumi harus menjadi sunyi* (Ayb. 18:4), padahal oleh banyak oranglah bumi harus dipenuhi? *An propter vos solos tanta terra creata est?* – *Apakah dunia yang luas ini diciptakan hanya untukmu?* Lyra.



2. Yang diancamkan sebagai hukuman terhadap dosa ini adalah bahwa baik rumah-rumah maupun ladang-ladang yang mereka inginkan dengan rakus itu tidak akan berguna sama sekali (ay. 9-10). Allah membisikkannya ke telinga sang nabi, ketika ia berbicara perkara ini (22:14, KJV): *TUHAN semesta alam menyatakan diri dan berbisik kepadaku* (seperti Allah menyatakan suatu hal kepada Samuel dengan *berbisik ke telinganya* [1Sam. 9:15, KJV]). Sang nabi merasa bisikan itu masih mengiang di telinganya. Tetapi ia memberitakannya, seperti yang seharusnya, *dari atas atap rumah* (Mat. 10:27).
- (1) Bahwa rumah-rumah yang begitu mereka senangi tidak akan dihuni, akan kosong dalam waktu yang lama, tidak akan memberi mereka uang sewa, dan tidak bisa diperbaiki: *Banyak rumah akan menjadi sunyi sepi*, karena orang-orang yang seharusnya tinggal di dalamnya binasa oleh pedang, kelaparan, atau wabah penyakit, atau dibawa ke dalam pembuangan. Atau karena kegiatan jual beli sudah mati, dan kemiskinan mendatangi negeri itu seperti orang bersenjata, sehingga orang-orang yang sebelumnya menghuni rumah sendiri terpaksa harus menyewa rumah orang lain, atau mencari tempat tinggal di tempat lain. Bahkan rumah-rumah yang besar dan indah, yang akan mengundang orang-orang untuk menyewa, dan (karena penyewa sedang langka) dapat disewakan dengan harga murah, akan dibiarkan kosong tanpa penghuni. Allah tidak menciptakan bumi dengan sia-sia. Ia *membentuknya untuk didiami* (45:18). Tetapi rancangan-rancangan manusia sering kali gagal, dan apa yang mereka rancang tidak sesuai dengan maksudnya. Ada pepatah, bahwa orang-orang bodoh membangun rumah untuk ditinggali orang-orang bijak. Tetapi adakalanya, seperti yang terbukti dari peristiwa ini, rumah dibangun bukan untuk ditinggali siapa-siapa. Allah memiliki banyak cara untuk mengosongkan kota-kota yang terpadat sekalipun.
- (2) Bahwa ladang-ladang yang begitu mereka senangi akan menjadi tidak subur (ay. 10): *Sebab kebun anggur yang luasnya sepuluh hari membajak akan menghasilkan hanya sejumlah buah anggur yang dapat dijadikan satu bat minuman anggur* (sekitar delapan galon). *Dan satu homer*

benih, segantang benih yang ditabur di tanah, hanya akan menghasilkan satu efa gandum, yang merupakan sepersepuluh homer. Sehingga karena tandusnya tanah, atau tidak bersahabatnya cuaca, mereka tidak akan mendapatkan lebih dari sepersepuluh dari benih mereka kembali. Perhatikanlah, orang-orang yang hatinya terpatri pada dunia dengan sewajarnya akan dikecewakan dalam apa yang mereka harapkan darinya.

- II. Di sini ada kutuk bagi orang-orang yang gemar dengan kesenangan dan kenikmatan indrawi (ay. 11-12). Hawa nafsu menghancurkan manusia secara pasti seperti keduniawian dan penindasan. Sebagaimana Kristus menyatakan celaka terhadap orang-orang kaya, demikian pula Ia menyatakannya terhadap orang-orang yang sekarang ini tertawa dan kenyang (Luk. 6:24-25), dan bersukaria dalam kemewahan (Luk. 16:19). Amatilah,

1. Siapa orang-orang berdosa yang dikecam dengan kutuk ini.

- (1) Mereka adalah orang-orang yang memberi diri untuk minum-minum. Pekerjaan mereka hanyalah minum-minum, hati mereka terpatri padanya, dan menghabiskan hidup dengannya. Mereka bangun pagi-pagi untuk terus mencari minuman keras, seperti petani dan pedagang bangun pagi-pagi untuk terus mengerjakan pekerjaan mereka, seolah-olah mereka takut kehilangan waktu untuk melakukan perbuatan yang paling banyak membuang-buang waktu itu. Kalau biasanya orang-orang mabuk di malam hari, setelah mereka menyelesaikan pekerjaan di hari itu, mereka ini mengabaikan pekerjaan, meninggalkannya, dan memberi diri untuk melayani daging. Sebab mereka duduk-duduk di depan gelas mereka sepanjang hari, *dan terus duduk-duduk sampai malam hari, sedang badan mereka dihangatkan anggur*. Sampai dikobarkan hawa nafsu mereka (perbuatan yang tidak senonoh mengikuti pesta pora dan kemabukan), dikobarkan amarah mereka, sebab siapa lagi selain orang-orang seperti itu yang *bertengkar dan cidera tanpa sebab?* (Ams. 23:29-35). Mereka menjadikan minum-minum sebagai pekerjaan yang sempurna. Mereka juga tidak mencari malam hari sebagai tempat berlindung untuk melakukan



pekerjaan kegelapan ini, seperti orang yang malu dengan-nya, tetapi *berfoya-foya pada siang hari, mereka anggap kenikmatan*. Lihat 2 Petrus 2:13.

- (2) Mereka adalah orang-orang yang memberi diri pada kegembiraan. Mereka mengadakan pesta-pesta, dan hati mereka begitu riang sehingga tidak bisa makan atau minum tanpa musik, segala macam alat musik, seperti Daud (Am. 6:5), dan seperti Salomo (Pkh. 2:8). *Kecapi dan gambus, rebana dan suling*, harus menemani minum anggur, supaya setiap indra dipuaskan dengan hal yang menyenangkan. Mereka *bernyanyi-nyanyi dengan iringan rebana dan kecapi* (Ayb. 21:12). Penggunaan musik sah-sah saja. Tetapi apabila berlebihan, apabila hati kita terpatrit padanya, apabila kita memboroskan waktu di dalamnya, sehingga mendesak kesenangan-kesenangan rohani dan ilahi, dan menjauhkan hati dari Allah, maka musik menjadi dosa bagi kita.
 - (3) Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah memikirkan masalah yang penting: *Perbuatan TUHAN tidak dipandang mereka*. Mereka tidak melihat kuasa-Nya, hikmat-Nya, dan kebaikan-Nya dalam makhluk-makhluk ciptaan yang mereka perlakukan dengan kejam dan mereka tundukkan pada kesia-siaan. Mereka juga tidak peduli dengan kelimpahan pemeliharaan-Nya dalam memberi mereka hal-hal baik yang mereka jadikan sebagai makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu mereka itu. Penghakiman-penghakiman Allah telah menyergap mereka, dan mereka berada di bawah tanda-tanda murka-Nya, tetapi mereka tidak ambil pusing. Mereka tidak mengindahkan tangan Allah dalam semua ini. Tangan-Nya teracung, tetapi mereka tidak mau melihat, karena mereka tidak mau diganggu dalam kesenangan mereka atau memikirkan apa yang sedang dilakukan Allah terhadap mereka.
2. Penghakiman-penghakiman apa yang dikecamkan melawan mereka, dan yang sebagiannya telah dilaksanakan. Di sini dinubuatkan,
- (1) Bahwa mereka akan diusir dari tempat tinggal mereka. Tanah akan memuntahkan pemabuk-pemabuk ini (ay. 13): *Umat-Ku* (demikian mereka menyebut diri mereka sendiri,

dan bangga dengannya) telah *pergi ke dalam pembuangan* sebagai akibatnya. Mereka pasti dibawa pergi sebagai tawanan, seperti seperti sudah terjadi, *oleh sebab mereka tidak mengerti apa-apa*. Bagaimana mereka dapat mengerti atau tahu bahwa mereka sebenarnya sudah dibawa pergi apabila dengan minum-minum secara berlebihan, mereka membuat diri mereka sendiri tolol dan bodoh? Mereka menganggap diri cerdas. Tetapi karena mereka tidak mengindahkan perseteruan Allah dengan mereka, atau ambil peduli sama sekali untuk berdamai dengan-Nya, maka mereka benar-benar dapat dikatakan tidak mengerti apa-apa. Dan alasannya adalah karena mereka tidak mau mengerti apa pun. Mereka tidak mau peduli dan berlaku seenaknya, dan karena itu binasa karena kurang pengetahuan.

- (2) Bahwa mereka akan dimiskinkan, dan akan menderita kekurangan akan apa yang telah mereka buang-buang dan salah gunakan secara berlebihan: Bahkan *orang-orang yang mulia akan mati kelaparan*, akan tunduk padanya dan terbunuh olehnya. Dan *khalayak ramai akan menderita kehausan*. Baik para pembesar maupun rakyat biasa akan segera binasa karena kekurangan makanan dan air. Ini merupakan dampak dari gagal panen (ay. 10), sebab *raja sendiri dipenuhi kebutuhannya dari hasil ladang* (Pkh. 5:8, KJV). Dan apabila panen anggur gagal, para pemabuk pun dipanggil untuk menangis, karena *anggur sudah dirampas dari mulut mereka* (Yl. 1:5), dan bukan karena sekarang mereka kekurangan anggur, melainkan terlebih karena pada saat mereka memilikinya, mereka menyalahgunakannya. Sudah sewajarnya Allah membuat manusia kekurangan sesuatu yang dibutuhkan, yang telah mereka salah gunakan secara berlebihan.
- (3) Betapa banyaknya orang yang akan tewas oleh kelaparan dan pedang (ay. 14): *Sebab itu dunia orang mati akan membuka kerongkongannya lapang-lapang*. Tofet, tempat pemakaman umum itu, ternyata terlalu sempit. Begitu banyaknya orang yang harus dikubur sehingga mereka akan terpaksa melebarkannya. Kubur telah membuka mulutnya tanpa batas, *tak pernah berkata: "Cukup!"* (Ams. 30:15-16). Ini dapat dipahami sebagai tempat orang-orang terkutuk.

Kemewahan dan hawa nafsu memenuhi wilayah-wilayah yang gelap dan mengerikan ini. Di sana orang-orang yang sudah mempertuhankan perut mereka mendapat siksaan (Luk. 16:25; Flp. 3:19).

- (4) Bahwa mereka akan direndahkan dan dihina, dan semua kehormatan mereka akan terhampar di dalam debu. Hal ini akan tuntas dilakukan oleh maut dan kubur: *Kesemarakan mereka akan lenyap*, tidak hanya menuju bumi, tetapi juga masuk ke dalamnya. Kesemarakan mereka tidak akan *turun mengikuti mereka* (Mzm. 49:18), untuk membela mereka di seberang kematian sana, tetapi akan mati dan dikuburkan bersama mereka. Sungguh malang kesemarakan, yang akan layu seperti itu! Apakah mereka memegang jumlah mereka? Banyak dari mereka akan turun ke dalam lubang (Yeh. 31:18; 32:32). Apakah mereka memegang ketenaran mereka? Kemegahan mereka akan berakhir, dan begitu pula dengan pekik sorai yang mereka teriaki, dan yang menyertai kemenangan mereka. Apakah mereka memegang kegembiraan mereka? Kematian akan mengubahnya menjadi dukacita. Orang yang bergirang dan bersukaria, dan tidak pernah tahu apa itu bersungguhsungguh, akan pergi ke tempat di mana ada tangisan dan ratapan. Demikianlah orang yang hina dan perkasa bertemu bersama-sama di dalam kubur dan mengalami penghakiman-penghakiman yang memalukan. Setinggi apa pun orang, kematian akan menurunkannya ke tempat yang rendah – begitu rendah, kematian akan membawanya ke tempat yang lebih rendah. Dengan menyadari hal ini, mata orang-orang sombong haruslah merendah sekarang (ay. 15). Sudah sepatutnya orang-orang yang akan segera dibaringkan di tempat yang rendah untuk melihat ke bawah.
3. Apa yang akan menjadi buah dari penghakiman-penghakiman ini.
 - (1) Allah akan dipermuliakan (ay. 16). Dia yang adalah Tuhan semesta alam, dan Allah yang kudus, akan ditinggikan dan dikuduskan di dalam penghakiman dan kebenaran dari cara-cara penyelenggaraan ini. Keadilan-Nya harus diakui

dalam merendahkan orang-orang yang meninggikan diri sendiri. Dan dalam hal ini Ia dipermuliakan,

- [1] Sebagai Allah yang kuasa-Nya tak dapat dilawan. Ia dalam hal ini akan ditinggikan sebagai Tuhan semesta alam, yang mampu menghancurkan orang paling kuat, merendahkan orang paling sombong, dan menjinakkan orang yang paling sulit diatur. Kuasa tidak ditinggikan kecuali dalam penghakiman. Suatu kehormatan bagi Allah bahwa, walaupun Ia memiliki lengan yang kuat, namun *keadilan dan hukum* selalu menjadi *tumpuan takhta-Nya* (Mzm. 89:14-15).
- [2] Sebagai Allah yang kemurnian-Nya tak bernoda. Dia yang kudus, kudus tak terhingga, akan dikuduskan (yaitu, akan diakui dan dinyatakan sebagai kudus) dalam penghakiman yang benar terhadap orang-orang sombong. Perhatikanlah, ketika orang-orang sombong direndahkan, Allah yang besar dihormati, dan harus kita hormati.
- (2) Orang-orang yang baik akan dibebaskan dan ditolong (ay. 17): *Maka domba-domba akan makan rumput di situ seperti di padangnya sendiri*. Orang-orang yang lemah lembut di bumi, yang mengikuti Anak Domba, yang dianiaya, dan dibuat ketakutan oleh para penindas yang congkak itu, akan makan dengan tenang, makan di padang rumput hijau, dan di sana tidak akan ada seorang pun yang dapat membuat mereka takut. Lihat Yehezkiel 34:14. Ketika musuh-musuh jemaat dibinasakan, pada saat itulah jemaat mendapat ketenangan. *Mereka akan makan sesuka hati*, demikian sebagian orang membacanya. *Berbahagiailah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi*, dan akan bersuka di dalam damai yang melimpah. *Mereka akan makan sesuai kedudukan atau kemampuan mereka* (demikian sebagian yang lain membacanya), sesuai kemampuan mereka untuk mendengar firman, roti yang hidup itu.
- (3) Negeri itu akan diruntuhkan, dan menjadi mangsa negeri-negeri tetangga: *Reruntuhan gedung-gedung orang kaya*, harta milik orang-orang kaya yang hidup dalam kenyamanan, akan dimakan oleh orang-orang asing yang bukan saudara mereka. Dalam masa pembuangan, orang-orang mis-

kin dari negeri itu ditinggalkan untuk menjadi *tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang* (2Raj. 25:12). Mereka ini adalah anak-anak domba yang makan di padang rumput orang-orang kaya, yang dibiarkan terbuka bagi orang-orang asing untuk memakannya. Ketika jemaat Yahudi, orang-orang kaya itu, diruntuhkan, hak-hak istimewa mereka dialihkan kepada bangsa-bangsa lain, yang sudah lama menjadi orang-orang asing, dan anak-anak domba dari kawanan Kristus disambut untuk menerima hak-hak istimewa itu.

Celaan-celaan terhadap Dosa (5:18-30)

¹⁸ Celakalah mereka yang memancing kesalahan dengan tali kedustaan dan dosa seperti dengan tali gerobak, ¹⁹ yang berkata: "Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya, supaya kita lihat; dan baiklah keputusan Yang Mahakudus, Allah Israel, datang mendekat, supaya kita tahu." ²⁰ Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. ²¹ Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menganggap dirinya pintar! ²² Celakalah mereka yang menjadi jago minum dan juara dalam mencampur minuman keras; ²³ yang membenarkan orang fasik karena suap dan yang memungkiri hak orang benar. ²⁴ Sebab itu seperti lidah api memakan jerami, dan seperti rumput kering habis lenyap dalam nyala api, demikian akar-akar mereka akan menjadi busuk, dan kuntumnya akan beterbangan seperti abu, oleh karena mereka telah menolak pengajaran TUHAN semesta alam dan menista firman Yang Mahakudus, Allah Israel. ²⁵ Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap umat-Nya, diacungkan-Nya tangan-Nya terhadap mereka dan dipukul-Nya mereka; gunung-gunung akan gemetar, dan mayat-mayat mereka akan seperti kotoran di tengah jalan. Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung. ²⁶ Ia akan melambaikan panji-panji kepada bangsa yang dari jauh, dan akan bersuit memanggil mereka dari ujung bumi; sesungguhnya mereka akan datang dengan segera, dengan cepat! ²⁷ Tiada yang lelah dan tiada yang tersandung di antaranya; mereka tidak terlelap dan tidak tertidur, tidak terlepas ikat pinggangnya dan tali kasutnya tidak terputus; ²⁸ anak panahnya ditajamkan, dan segala busurnya dilentur; kuku kudanya keras seperti batu api dan roda keretanya seperti puting beliung. ²⁹ Aumnya seperti singa betina, mereka mengaum seperti singa muda; mereka meraung dan menangkap mangsanya, membawanya lari dan tidak ada yang melepaskan. ³⁰ Pada hari itu mereka akan diliputi oleh suara seperti suara laut menderu. Jika orang memandang ke bumi, sesungguhnya, ada gelap yang menyesakkan, dan terang menjadi gelap oleh awan-awan!

Di sini ada,

- I. Dosa-dosa yang digambarkan, yang akan mendatangkan hukuman-hukuman atas sebuah bangsa. Dan ini mungkin bukan hanya dakwaan yang dituduhkan kepada orang-orang Yehuda yang hidup pada masa itu, dan hal-hal tertentu yang ada dalam dakwaan itu, meskipun mungkin terutama berhubungan dengan mereka, melainkan lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi semua orang, di segala zaman, untuk mewaspadai dosa-dosa ini, sebagai hal yang merusak baik bagi orang per orang maupun masyarakat, dan menghadapkan orang pada murka Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya yang benar. Orang-orang yang di sini dikatakan ada dalam keadaan celaka adalah,
 1. Orang-orang yang dengan semangat bertekad untuk berdosa, dan berlaku kasar dalam mengejar perbuatan-perbuatan dosa (ay. 18). Orang-orang yang *memancing kesalahan dengan tali kedustaan*, yang bersusah payah untuk berdosa seperti hewan menarik gerobak, yang berbuat habis-habisan untuk memuaskan hawa nafsu mereka yang berlebihan, dan, untuk melayani nafsu rendah, melakukan kekerasan terhadap kodrat itu sendiri. Mereka merasa yakin dapat menjalankan rancangan jahat mereka, seolah-olah mereka menarik rancangan itu kepada mereka dengan tali-tali gerobak yang kuat. Tetapi mereka akan mendapati diri mereka dikecewakan, sebab tali-tali itu akan terbukti sebagai tali kedustaan, yang akan putus apabila ditarik kencang. Sebab *TUHAN yang adil akan memotong tali-tali orang fasik* (Mzm. 129:4; Ayb. 4:8; Ams. 22:8). Mereka melalui adat kebiasaan yang sudah lama dan kuat sudah begitu mengeras dalam dosa, sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri darinya. Orang-orang yang berdosa karena kelemahan di-jauhkan oleh dosa. Sementara orang-orang yang berdosa dengan lancang menarik kejahatan kepada mereka, kendati dengan perlawanan-perlawanan dari Pemeliharaan ilahi dan teguran-teguran dari hati nurani. Sebagian orang memahami dosa di sini sebagai hukuman terhadap dosa: mereka menarik penghakiman-penghakiman Allah ke atas kepala mereka sendiri, seolah-olah dengan tali-tali gerobak.
 2. Orang-orang yang membangkang terhadap keadilan Allah, dan menantang Yang Mahakuasa untuk berbuat yang terburuk



(ay. 19): Mereka berkata: “Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya.” Ini adalah bahasa yang sama yang dilontarkan para pengejek di akhir zaman, yang berkata, *di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?* Oleh karena itu, seperti para pengejek itu, mereka *memancing kesalahan dengan tali kedustaan*, bersikap kasar dan lancang dalam dosa, dan hidup mengikuti hawa nafsu mereka sendiri (2Ptr. 3:3-4).

- (1) Mereka mengejek para nabi, dan mengolok-olok mereka. Dengan mencemoohlah mereka menyebut Allah *Yang Mahakudus, Allah Israel*, karena para nabi biasa menyebut-Nya demikian dengan sangat hormat.
 - (2) Mereka tidak mau mempercayai murka Allah yang dinyatakan dari sorga terhadap kefasikan dan kelaliman mereka. Kecuali mereka melihatnya terlaksana, mereka tidak mau tahu akan hal itu, seolah-olah kutukan itu *brutum fulmen – gembor-gembor belaka*, dan semua ancaman firman hanyalah hantu bohong-bohongan untuk menakut-nakuti orang-orang bodoh dan anak-anak.
 - (3) Sekalipun Allah tampil melawan mereka, seperti yang sudah diancamkan-Nya, namun mereka menganggap diri mampu menghadapi Dia, dan membangkitkan cemburu-Nya, seolah-olah mereka lebih kuat daripada Dia (1Kor. 10:22). “Kami sudah mendengar firman-Nya, tetapi semua itu hanyalah omongan belaka. Baiklah Ia bergegas melakukan pekerjaan-Nya, kami akan lari dan bisa menemukan tempat aman.” Perhatikanlah, orang-orang yang sengaja bersikeras dalam dosa tidak mempertimbangkan kekuatan murka Allah.
3. Orang-orang yang mengacaukan dan menjungkirbalikkan perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, *yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat* (ay. 20), yang tidak hanya hidup dengan melalaikan apa yang baik, tetapi juga mengutuknya, berbantah melawannya, dan karena sendiri tidak mau melakukan kebaikan, mencela orang lain yang melakukannya, dan melontarkan perkataan yang menyakitkan hati. Mereka tidak hanya melakukan apa yang jahat, tetapi juga membenarkannya, memujinya, dan menyarakannya kepada orang lain sebagai hal yang aman dan baik. Perhatikanlah,

- (1) Kebajikan dan kesalehan itu baik, sebab keduanya terang dan manis, menyenangkan dan benar. Tetapi dosa dan kefasikan itu jahat. Keduanya adalah kegelapan, buah dari segala kebodohan dan kesalahan, dan akan menjadi kepahitan pada akhirnya.
- (2) Orang-orang yang menyalahartikan ini, dan menggambarkan-nya dengan warna-warna palsu, mereka itu berbuat kejahatan besar terhadap Allah, agama, dan hati nurani, terhadap jiwa mereka sendiri, dan terhadap jiwa-jiwa orang lain. Mereka menyebut kemabukan sebagai pertemanan yang baik, dan ketamakan sebagai pekerjaan yang baik. Dan, ketika menganiaya umat Allah, mereka menyangka sedang beribadah kepada-Nya. Di sisi lain, mereka menyebut kesungguhan sebagai hal yang buruk, dan kelurusan hati sebagai perilaku yang jahat. Mereka menyebut cara-cara yang jahat dengan tidak benar dalam hubungannya dengan jalan-jalan kesalehan. Mereka berbuat semampu mereka untuk menumbuhkan prasangka buruk dalam pikiran orang terhadap jalan-jalan kesalehan. Dan ini dilakukan dengan menentang bukti yang sudah sedemikian jelas dan meyakinkan seperti bukti yang dapat dilihat dan diraba, yang dengannya kita membedakan, tanpa bisa dibantah, antara terang dan gelap, antara apa yang terasa manis dan apa yang terasa pahit.
4. Orang-orang yang, meskipun bersalah atas kesalahan-kesalahan yang menjijikkan seperti itu, memandang tinggi penilaian-penilaian mereka sendiri, dan sangat menjunjung tinggi diri sendiri berdasarkan pengertian mereka (ay. 21): Mereka *memandang dirinya bijaksana*. Mereka menganggap diri sanggup membantah dan mengacaukan teguran-teguran firman Allah yang menyadarkan mereka akan kesalahan mereka. Mereka berusaha menghindari dan meloloskan diri dari penyelidikan dan jangkauan penghakiman-penghakiman-Nya. Mereka mengira dapat mengecoh Hikmat Tak Terbatas dan menggagalkan tindakan Pemeliharaan ilahi itu sendiri. Atau hal itu dapat dipahami secara lebih umum: Allah menentang orang yang congkak, terutama orang-orang yang menyombongkan hikmat mereka sendiri dan bersandar pada pengertian mereka sendiri. Orang-orang seperti itu harus menjadi orang bodoh, supaya



mereka dapat benar-benar bijak, sebab kalau tidak, pada akhirnya mereka akan tampak sebagai orang bodoh di hadapan semua orang.

5. Orang-orang yang menganggap kesanggupan untuk minum banyak minuman keras tanpa menjadi mabuk sebagai suatu pencapaian besar (ay. 22), *yang menjadi jago minum*, dan menggunakan kekuatan dan tenaga mereka bukan untuk mengabdikan pada negeri mereka, melainkan untuk melayani hawa nafsu mereka. Hendaklah para pemabuk tahu dari bacaan kitab ini bahwa,
 - (1) Mereka secara tidak tahu terima kasih menyalahgunakan kekuatan tubuh mereka, yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk tujuan-tujuan baik, dan secara perlahan-lahan justru malah melemahkannya.
 - (2) Mereka tidak akan dimaafkan dari kesalahan bermabuk-mabukan dengan menunjukkan bahwa mereka sanggup minum banyak, tetapi masih dapat berdiri.
 - (3) Orang-orang yang memegahkan kekuatan minum mereka melebihi orang lain bermegah dalam aib mereka.
 - (4) Betapapun entengnya orang memandang kemabukan mereka, itu adalah dosa yang pasti akan membukakan mereka pada murka dan kutukan Allah.
6. Orang-orang yang, sebagai hakim, menyelewengkan keadilan, dan menentang semua aturan keadilan (ay. 23). Hal ini mengikuti apa yang disebutkan sebelumnya. Mereka *minum dan melupakan apa yang telah ditetapkan* (Ams. 31:5), dan *pening karena anggur* (28:7), dan menerima suap, supaya dengan begitu mereka dapat mempertahankan kemewahan mereka. Mereka *membenarkan orang fasik karena suap*, dan berusaha mencari alasan untuk membersihkan dia dari kesalahannya dan melindunginya dari hukuman. Mereka menghukum orang yang tidak bersalah, dan *memungkiri hak orang benar*, yaitu menolak pembelaan mereka, merampas sarana-sarana yang dapat mereka pakai untuk menjelaskan ketidakbersalahan mereka, dan menjatuhkan hukuman melawan mereka. Dalam perkara-perkara antar sesama manusia, kekuatan dan uang akan selalu menang melawan kebenaran dan keadilan. Dan orang yang jelas-jelas bersalah, dengan sedikit suap akan

memenangkan perkara dan mendapatkan kembali biaya yang sudah dikeluarkan. Dalam perkara-perkara kejahatan, meskipun seorang tahanan tampak jelas-jelas bersalah, namun karena suap mereka akan membebaskannya. Sekalipun orang tidak bersalah, namun jika ia tidak dapat membayar mereka dengan baik, bahkan, jika mereka dibayar oleh pihak penuntut yang penuh kebencian, atau jika mereka sendiri mempunyai kebencian terhadapnya, mereka akan menghukum dia.

- II. Penghakiman-penghakiman yang digambarkan, yang akan didatangkan kepada mereka karena dosa-dosa ini. Janganlah orang-orang yang hidup demikian fasik berharap akan hidup tenang, sebab Allah yang benar akan mengadakan pembalasan (ay. 24-30). Di sini kita dapat mengamati,
 1. Betapa menyeluruhnya kehancuran ini, dan betapa kehancuran itu dengan semestinya dan tanpa bisa dicegah akan mengikuti dosa-dosa mereka. Allah telah mengumpamakan bangsa ini sebagai pokok anggur (ay. 7), yang terpancang kuat, dan diharapkan akan bertumbuh dan berbuah. Tetapi anugerah Allah kepadanya diterima dengan sia-sia, dan kemudian akarnya menjadi busuk, karena kering dari bawah, dan sudah tentu bunganya akan tertiup angin seperti debu, seperti sesuatu yang ringan dan tak berharga (Ayb. 18:16). Dosa melemahkan kekuatan, akar, dari sebuah bangsa, sehingga mereka akan tercerabut dengan mudah. Dosa mengotori keindahan, bunga, dari sebuah bangsa, dan merampas harapan-harapan untuk berbuah. Dosa ketidaksuburan dihukum dengan tulah ketidaksuburan. Orang-orang berdosa menjadikan diri mereka seperti jerami dan rumput kering, bahan yang mudah terbakar, bahan bakar yang sesuai untuk api murka Allah, yang tentu saja akan memakan dan menghanguskan mereka, *seperti lidah api memakan jerami*, dan tidak ada yang bisa menghalanginya, atau yang berusaha untuk menghalanginya. Rumput kering dihanguskan, tanpa ada yang menolong dan mengasihani.
 2. Betapa sudah wajar kehancuran itu didatangkan. *Oleh karena mereka telah menolak pengajaran TUHAN semesta alam*, dan tidak mau Dia menjadi Raja atas mereka. Dan, sama seperti hukum Musa ditolak dan dicampakkan, demikian pula *firman*



Yang Mahakudus, Allah Israel melalui hamba-hamba-Nya para nabi, untuk mengingatkan mereka akan pengajaran-Nya dan memanggil mereka untuk taat, dinista dan diabaikan. Allah tidak menolak manusia atas setiap pelanggaran terhadap hukum dan firman-Nya. Tetapi, apabila firman-Nya dinista dan hukum-Nya dicampakkan, apa yang bisa mereka nantikan selain bahwa Allah akan sepenuhnya meninggalkan mereka?

3. Dari mana kehancuran ini akan datang (ay. 25): Kehancuran itu datang dari Yang Mahakuasa.
 - (1) Keadilan Allah menetapkan-Nya. Sebab itu adalah *murka TUHAN* yang *bangkit terhadap umat-Nya*, pembenaran yang sudah semestinya Dia berikan terhadap kehormatan dari kekudusan dan kewenangan-Nya.
 - (2) Kuasa Allah mewujudkannya: *Diacungkan-Nya tangan-Nya terhadap mereka*. Tangan yang sudah berkali-kali teracung bagi mereka untuk melawan musuh-musuh mereka, kini teracung melawan mereka sendiri dengan sepenuhnya dan sekuat tenaga. Dan *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?* Entah mereka merasakannya atau tidak, Allahlah yang telah memukul mereka, yang telah menghanguskan kebun anggur mereka dan membuatnya layu.
4. Akibat-akibat dari kehancuran ini dan keberlanjutannya. Ketika Allah datang dengan murka terhadap sebuah bangsa, bukit-bukit gemetar, ketakutan mencekam bahkan para pembesar mereka, yang kuat dan duduk di tempat tinggi. Bumi bergetar di bawah dan segera tenggelam. Hal ini terasa mengerikan (apa yang lebih mengerikan daripada gempa bumi?). Dan demikian pula halnya, pemandangan apa yang lebih menakutkan daripada mayat-mayat manusia yang dikoyak-koyak oleh anjing-anjing, atau dibuang seperti *kotoran* (demikian dalam tafsiran yang agak luas) *di tengah jalan*? Hal ini menyiratkan bahwa banyak sekali orang akan terbunuh, bukan hanya para prajurit di medan perang, melainkan juga para penduduk di kota akan ditebas oleh pedang dengan darah dingin, dan bahwa orang-orang yang selamat tidak akan dapat mengulurkan tangan atau tidak berani untuk menguburkan mereka. Hal ini sangat mengerikan, namun demikianlah hukuman yang pantas untuk dosa sehingga *sekali pun semuanya ini ter-*

jadi, murka Allah belum surut. Api itu akan membakar selama masih tersisa jerami dan rumput kering sebagai bahan bakarnya. *Dan tangan-Nya*, yang Dia acungkan melawan umat-Nya untuk memukul mereka, *masih teracung*, karena mereka tidak menahannya melalui doa, atau tidak menyerahkan diri padanya melalui pembaruan diri.

5. Alat-alat yang akan dipakai untuk mendatangkan kehancuran atas mereka ini: kehancuran itu akan didatangkan melalui serangan-serangan musuh asing, yang akan meruntuhkan semuanya. Tidak ada musuh yang disebutkan secara khusus, dan karena itu kita harus menganggapnya sebagai nubuat tentang sejumlah penghakiman semacam ini yang didatangkan Allah atas bangsa Yahudi, yaitu serangan Sanherib segera sesudah itu, dan penghancuran Yerusalem pertama-tama oleh bangsa Kasdim dan pada akhirnya oleh bangsa Romawi. Dan saya berpendapat bahwa hal itu juga harus dipandang sebagai ancaman tentang kehancuran serupa pada negeri-negeri yang menampung dan membiarkan dosa-dosa yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Ini merupakan uraian dari semua malapetaka itu. Ketika Allah merencanakan kehancuran sebuah bangsa yang menyulut murka-Nya,

(1) Ia dapat mengirim berbagai pasukan dari tempat-tempat yang sangat jauh sebagai alat-alat yang akan dipakai untuk mewujudkannya. Ia dapat membangkitkan pasukan-pasukan dari jauh, dan memanggil mereka dari ujung bumi untuk melayani-Nya (ay. 26). Orang-orang yang tidak mengenal-Nya dipakai untuk menggenapi putusan kehendak-Nya. Dan karena jauhnya jarak, mereka sama sekali tidak dapat dianggap mempunyai tujuan-tujuan sendiri yang ingin mereka penuhi. Jika Allah mengangkat panji-panji-Nya, Ia dapat mencondongkan hati manusia untuk berbaris di bawahnya, meskipun mungkin mereka tidak tahu mengapa atau untuk apa. Apabila Tuhan semesta alam berkenan mengerahkan pasukan-pasukan yang siap diperintah-Nya, maka dalam sekejap Ia mempunyai tentara yang besar (Yl. 2:2, 11). Ia tidak perlu membunyikan sangkakala, atau memukul genderang, untuk memberi tahu mereka atau menggerakkan mereka. Tidak, Ia hanya perlu berbisik kepada mereka, atau lebih tepatnya bersuit memanggil mereka,



dan itu sudah cukup. Mereka akan mendengarnya, dan itu akan memberikan keberanian kepada mereka. Perhatikanlah, Allah memiliki semua makhluk yang siap sedia melayani-Nya.

- (2) Ia dapat membuat mereka datang untuk melayani dengan luar biasa cepat: *Sesungguhnya mereka akan datang dengan segera, dengan cepat!* Perhatikanlah,

[1] Orang-orang yang mau melakukan pekerjaan Allah tidak boleh berkeluyuran ke sana kemari, tidak boleh berlambat-lambat, dan mereka tidak akan berbuat demikian apabila waktu-Nya sudah tiba.

[2] Orang-orang yang menantang penghakiman-penghakiman Allah akan dibuat malu atas kekurangajaran mereka setelah semuanya terlambat. Mereka berkata dengan mencemooh (ay. 19), *baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya*, dan mereka akan mendapati, dengan rasa ngeri dan terkejut, bahwa Ia akan melakukannya. *Dalam satu jam saja sudah berlangsung penghakimanmu.*

- (3) Ia dapat membuat mereka terus maju menjalankan pelayanan mereka dengan kegigihan yang menakjubkan. Hal ini digambarkan di sini dalam ungkapan-ungkapan yang sangat elok dan luhur (ay. 27-30).

[1] Meskipun mereka berbaris maju dalam waktu yang sangat lama, namun *tiada yang lelah di antaranya*. Begitu inginnya mereka untuk ikut serta, sampai lupa dengan kelelahan mereka, dan tidak akan mengeluhkannya.

[2] Meskipun jalannya kasar, dan mungkin mereka malu melakukan cara-cara yang biasa ditempuh dalam berperang, namun tak seorang pun dari antara mereka akan *tersandung*. Sebaliknya, semua kesukaran yang menghadang di jalan mereka akan diatasi dengan mudah.

[3] Meskipun mereka terpaksa harus terus berjaga-jaga, namun *mereka tidak terlelap dan tidak tertidur*, begitu berniatnya mereka untuk mengerjakan pekerjaan mereka, dengan harapan akan memperoleh jaranan kota bagi jerih payah mereka.

- [4] Mereka tidak akan berkeinginan untuk istirahat dan duduk-duduk. Mereka tidak akan menanggalkan pakaian mereka, atau *melepas ikat pinggang mereka*, tetapi akan selalu memasang ikat pinggang dan pedang mereka di sisi mereka.
- [5] Mereka tidak akan menemui halangan sedikit pun yang akan menghambat perjalanan mereka atau mengharuskan mereka untuk berhenti. Satu pun *tali kasut mereka tidak terputus*, sehingga mereka harus berhenti untuk memperbaikinya, seperti dalam Yosua 9:13.
- [6] Semua persenjataan dan peluru mereka akan dipersiapkan, dan dalam keadaan yang baik. *Anak panah mereka ditajamkan*, supaya tertancap dalam, dan *segala busur mereka dilentur*, tak satu pun yang tak bisa direntangkan, sebab mereka berharap akan segera bertindak.
- [7] Semua kuda dan kereta perang mereka akan dibuat layak untuk dipakai. Kuda-kuda mereka begitu kuat, begitu tahan banting, sehingga *kuku kudanya keras seperti batu api*, sama sekali tidak bisa hancur, atau menjadi lembek, karena perjalanan jauh. Dan roda-roda kereta mereka tidak rusak, atau remuk, atau tidak bisa diperbaiki, tetapi cepat *seperti puting beliung*, berputar dengan begitu kuat pada jeriji-gerijinya.
- [8] Semua prajurit akan berani dan tidak takut (ay. 29): *Aum mereka*, atau teriakan mereka, sebelum pertempuran dimulai, akan *seperti singa betina*, yang dengan aumnya menyemangati dirinya sendiri, dan membuat gemetar semua yang ada di sekelilingnya. Orang-orang yang tidak mau mendengar suara Allah yang berbicara kepada mereka melalui nabi-nabi-Nya, tetapi menyumbat telinga mereka terhadap pesona nabi-nabi itu, akan dibuat mendengar suara musuh-musuh mereka yang mengaum terhadap mereka, dan mereka tidak akan mampu menutup telinga terhadapnya. *Mereka akan mengaum seperti suara laut menderu* di dalam badai. Suara itu mengaum dan mengancam akan menelan, seperti singa mengaum dan mengancam akan mengoyak-ngoyakkan korbannya.



- [9] Tak akan ada sedikit pun harapan untuk mendapat kebebasan atau pertolongan. Musuh akan datang seperti banjir, dan tak seorang pun akan menaikkan panji-panji untuk melawannya. Musuh akan merebut mangsanya, dan tidak akan ada yang membebaskannya, tidak akan ada yang mampu membebaskannya, bahkan, tidak akan ada yang bahkan berani coba-coba membebaskannya, tetapi akan menyerahkannya dan mengakui kalah. Ke arah mana pun orang-orang yang kesusahan itu melihat, segala sesuatunya tampak suram. Sebab, jika Allah mengerutkan kening kepada kita, bagaimana makhluk ciptaan bisa tersenyum? *Pertama*, lihatlah ke sekeliling bumi, ke negeri, ke negeri yang dulu merupakan negeri terang dan kegirangan seluruh bumi itu, *sesungguhnya ada gelap yang menyedihkan*, semuanya menakutkan, semuanya menyedihkan, tiada secercah harapan. *Kedua*, lihatlah ke langit, dan di sana terang menjadi gelap, padahal di sanalah orang berharap akan mendapat terang. Jika terang di langit menjadi gelap, betapa gelapnya kegelapan itu! Jika Allah menyembunyikan wajah-Nya, tidak heran bila langit menyembunyikan wajahnya dan tampak suram (Ayb. 34:29). Berhikmatlah kita jika kita menjaga segala sesuatu antara kita dan sorga tetap bersih, dengan menjaga kemurnian hati nurani, supaya kita mendapat terang dari atas sekalipun awan-awan dan kegelapan ada di sekeliling kita. ✍

PASAL 6



Sampai sejauh ini, tampaknya, Yesaya bernubuat sebagai calon nabi, karena hanya diberi mandat yang sifatnya tersirat. Tetapi di sini kita mendapati dia (kalau boleh saya katakan) ditahbiskan dan dipisahkan secara khidmat untuk menjabat tugas kenabian melalui mandat yang lebih jelas atau tersurat, seiring pekerjaannya yang bertumbuh di tangannya. Atau mungkin, karena melihat bahwa pelayannya hanya sedikit berhasil, ia mulai berpikir untuk menyerah. Oleh sebab itu Allah melihatnya pantas untuk memperbarui mandatnya di sini dalam pasal ini, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan dan mendorong semangat dan ketekunannya dalam melaksanakan mandat itu, meskipun usahanya tampak sia-sia. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah penglihatan yang sangat dahsyat yang dilihat Yesaya akan kemuliaan Allah (ay. 1-4), kengerian yang ditimbulkan penglihatan itu terhadapnya (ay. 5), dan kelegaan yang diberikan kepadanya melawan kengerian itu melalui jaminan pengampunan atas dosa-dosanya (ay. 6-7).
- II. Sebuah mandat yang sangat mengerikan yang diterima Yesaya untuk pergi sebagai nabi, dalam nama Allah (ay. 8), dengan pemberitaannya untuk mengeraskan hati orang yang tidak mau bertobat sehingga mereka tetap di dalam dosa dan untuk membuat mereka matang menunggu kehancuran (ay. 9-12), namun dengan menyediakan belas kasihan bagi umat sisa (ay. 13). Dan seolah-olah kepada seorang nabi Injil hal-hal ini ditunjukkan dan dikatakan kepadanya.



Penglihatan Sorgawi Yesaya (6:1-4)

¹ Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. ² Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap: dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. ³ Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" ⁴ Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itu pun penuhlah dengan asap.

Penglihatan yang dilihat Yesaya ketika dia, seperti yang dikatakan tentang Samuel, *dipercayakan jabatan nabi TUHAN* (1Sam. 3:20), ini dimaksudkan,

1. Untuk meneguhkan imannya, supaya ia sendiri dipuaskan secara berlimpah tentang kebenaran dari perkara-perkara yang setelah itu akan diberitahukan kepadanya. Allah ini membuka hubungan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri-Nya kepada dia. Tetapi penglihatan-penglihatan seperti itu tidak perlu diulang sesudahnya setiap kali ada pewahyuan. Demikianlah Allah menampakkan diri pertama-tama sebagai Allah yang mulia kepada Abraham (Kis. 7:2), dan kepada Musa (Kel. 3:2). Nubuat-nubuat Yehezkiel dan Rasul Yohanes juga dimulai dengan penglihatan-penglihatan kemuliaan ilahi.
2. Untuk meluruskan perasaan-perasaannya, supaya ia dipenuhi oleh rasa hormat yang sedemikian rupa kepada Allah, yang akan menghidupkan dan meneguhkannya untuk melayani Dia. Mereka yang harus mengajar orang lain tentang pengetahuan akan Allah harus mengenal Dia dengan sendirinya.

Penglihatan itu diberi penanggalannya, untuk lebih memastikan kejadiannya. Penglihatan itu terjadi *dalam tahun matinya raja Uzia*, yang telah memerintah, untuk sebagian besar, dengan berhasil dan baik seperti raja-raja Yehuda lain, dan memerintah sangat lama, lebih dari lima puluh tahun. Kira-kira dalam tahun meninggalnya raja Uzia, Yesaya mendapat penglihatan tentang Allah di atas sebuah takhta. Sebab apabila nyawa para raja melayang, dan mereka kembali ke tanah, inilah penghiburan kita, bahwa *TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya* (Mzm. 146:3-4, 10). Raja Israel mati, tetapi Allah Israel tetap hidup. Dari kefanaan orang-orang yang besar dan baik, kita harus mengambil pelajaran untuk memandang dengan mata

iman kepada Raja yang kekal dan abadi. Raja Uzia mati dengan berselimut awan, sebab ia dikucilkan sebagai penderita kusta sampai pada hari kematiannya. Seperti halnya hidup para raja akan berhenti, demikian pula kemuliaan mereka sering kali memudar. Sebaliknya, seperti halnya Allah selamanya hidup, demikian pula kemuliaan-Nya abadi. Raja Uzia meninggal di sebuah rumah pesakitan, tetapi Raja segala raja tetap duduk di atas takhta-Nya.

Apa yang dilihat oleh sang Nabi di sini disingkapkan kepada kita, supaya kita, dengan mengimani pewahyuan itu, di dalamnya dapat memandang kemuliaan Allah seperti di dalam cermin. Oleh sebab itu marilah kita berpaling, dan melihat pemandangan yang agung ini dengan hormat dan rendah hati.

- I. Lihatlah Allah di atas takhta-Nya, takhta yang *tinggi dan menjulang*, tidak hanya melebihi takhta-takhta lain, karena takhta-Nya melampaui mereka, tetapi juga mengatasi mereka, karena takhta-Nya mengatur dan memerintah mereka. Yesaya tidak melihat *Yehova*, yaitu hakikat Allah (tak seorang pun pernah melihat itu, atau dapat melihatnya), melainkan *Adonai*, kekuasaan-Nya. Ia melihat Tuhan Yesus. Demikianlah penglihatan ini dijelaskan dalam Yohanes 12:41, bahwa Yesaya sedang melihat kemuliaan Kristus dan berbicara tentang Dia, yang merupakan bukti tak terbantahkan akan keilahian Juruselamat kita. Dialah yang, setelah kebangkitan-Nya, duduk di sebelah kanan Allah, duduk di tempat di mana Ia memang berada sebelumnya (Yoh. 17:5). Lihatlah kediaman Sang Hikmat Kekal: Yesaya *melihat TUHAN bersemayam* (Mzm. 29:10). Lihatlah kedaulatan Sang Penguasa Kekal: Ia duduk *di atas takhta*, sebuah takhta kemuliaan, yang di hadapannya kita harus menyembah, sebuah takhta pemerintahan, yang di bawahnya kita harus tunduk, dan sebuah takhta anugerah, yang kepadanya kita bisa datang dengan berani. Takhta ini tinggi, dan menjulang mengatasi semua persaingan dan pertentangan.
- II. Lihatlah bait-Nya, jemaat-Nya di bumi, penuh dengan pernyataan-pernyataan kemuliaan-Nya. Karena takhta-Nya didirikan di pintu Bait Suci (seperti halnya para raja duduk menghakimi di pintu-pintu gerbang), maka *ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci*, yaitu seluruh dunia (sebab seluruh dunia adalah bait Allah, dan karena

sorga adalah takhta-Nya, maka bumi adalah tumpuan kaki-Nya), atau lebih tepatnya memenuhi jemaat, yang dipenuhi, diperkaya, dan diperindah oleh tanda-tanda hadirat Allah secara istimewa.

III. Lihatlah pelayan-pelayan yang terang dan terberkati di atas takhta-Nya, yang di dalam dan oleh mereka kemuliaan-Nya dirayakan dan pemerintahan-Nya dilayani (ay. 2): *Di sebelah atas takhta*, seolah-olah melayang-layang di atasnya, atau di dekat takhta itu, menunduk di hadapannya, dengan mata yang tertuju padanya, *para Serafim berdiri*, malaikat-malaikat kudus, yang disebut *serafim – pembakar*, sebab Allah *membuat api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Nya* (Mzm. 104:4). Mereka menyala-nyala dalam kasih terhadap Allah, bersemangat untuk kemuliaan-Nya dan untuk melawan dosa. Allah memakai mereka sebagai alat-alat murka-Nya apabila Ia bertindak sebagai api yang menghanguskan bagi musuh-musuh-Nya. Apakah mereka hanya dua atau empat, atau (seperti saya cenderung berpendapat) *beribu-ribu malaikat*, *suatu kumpulan yang meriah*, yang dilihat Yesaya ini, tidaklah pasti. Lihat Daniel 7:10. Perhatikanlah, merupakan kemuliaan bagi para malaikat bahwa mereka menjadi serafim, memiliki panas yang sepadan dengan terang mereka, memiliki kelimpahan bukan hanya akan pengetahuan ilahi, melainkan juga akan kasih yang kudus. Di sini diberikan perhatian khusus tentang sayap-sayap mereka (dan bukan bagian lain dari penampilan mereka), karena cara mereka menggunakannya, yang dimaksudkan untuk memberi kita suatu pengajaran. Mereka *masing-masing mempunyai enam sayap*, tidak mengembang ke atas (seperti yang dilihat Yehezkiel [Yeh. 1:11]), tetapi,

1. Empat sayap digunakan untuk menutup, seperti sayap unggas ketika duduk. Dengan dua sayap di atas, di samping kepala, mereka menutupi wajah mereka, dan dengan dua sayap paling bawah, mereka menutupi kaki mereka, atau bagian bawah mereka. Ini berbicara tentang kerendahan hati dan penghormatan mereka yang besar dalam melayani Allah, sebab Ia sangat ditakuti dalam *kalangan orang-orang kudus* (Mzm. 89:8). Mereka tidak hanya menutupi kaki mereka, anggota-anggota tubuh yang kurang terhormat itu (1Kor. 12:23), tetapi bahkan wajah mereka. Meskipun wajah malaikat, tidak diragukan lagi, jauh lebih indah daripada wajah anak-anak manusia (Kis.

6:15), namun di hadapan Allah, mereka menutupinya, karena mereka tidak tahan dengan terang yang menyilaukan dari kemuliaan ilahi. Dan karena sadar bahwa ada jarak yang tak terhingga dari kesempurnaan ilahi, mereka malu menunjukkan wajah mereka di hadapan Allah yang kudus, yang *malai-kat-malaikat-Nya pun didapati-Nya tersesat* jika mereka sampai memberanikan diri untuk bersaing dengan-Nya (Ayb. 4:18). Jika para malaikat saja sedemikian hormat dalam melayani Allah, betapa harus dengan rasa takut yang saleh kita mendekat pada takhtanya! Kalau tidak, kita tidak melakukan kehendak Allah seperti para malaikat melakukannya. Namun begitu, Musa, ketika naik ke gunung bersama Allah, melepaskan tabir dari wajahnya. Lihat 2 Korintus 3:18.

2. Dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Ketika mereka diutus untuk melakukan tugas-tugas Allah, mereka terbang dengan cepat (Dan. 9:21), lebih cepat dengan sayap mereka sendiri daripada jika mereka terbang dengan sayap angin. Ini mengajar kita untuk melakukan pekerjaan Allah dengan hati yang gembira dan dengan segera. Bukankah para malaikat datang dengan sayap mereka dari sorga ke bumi, untuk melayani demi kebaikan kita, dan tidakkah kita ingin melambung tinggi dengan sayap dari bumi ke sorga, untuk berbagi dengan mereka dalam kemuliaan mereka? (Luk. 20:36).

IV. Dengarlah kidung, atau lagu pujian, yang dinyanyikan para malaikat untuk menghormati Dia yang duduk di atas takhta (ay. 3). Cermatilah,

1. Bagaimana lagu ini dinyanyikan. Dengan semangat yang membara, *mereka berseru* dengan suara nyaring, dan dengan suara bulat. *Mereka berseru seorang kepada seorang*, atau satu terhadap yang lain. Mereka bernyanyi secara bergantian, tetapi selaras, tanpa sedikit pun suara sumbang yang mengganggu keselarasannya.
2. Tentang apa lagu itu. Lagu itu sama dengan apa yang dinyanyikan oleh keempat makhluk (Why. 4:8). Perhatikanlah, memuji Allah adalah selalu, dan akan selalu sampai pada kekekalan, menjadi pekerjaan sorga, dan pekerjaan yang senantiasa dilakukan oleh roh-roh yang terberkati di atas (Mzm. 84:5). Perhatikanlah lebih jauh, jemaat di atas itu selalu sama



dalam pujian-pujiannya. Tidak ada perubahan waktu atau nada di sana. Ada dua hal yang untuknya para serafim di sini memuji Allah:

- (1) Kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terbatas dalam diri-Nya. Di sini salah satu gelar-Nya yang paling mulia dipuji: Dia adalah *TUHAN semesta alam* (KJV: *TUHAN segenap pasukan*), Tuhan atas pasukan mereka, atas semua pasukan. Dan tanpa salah satu sifat-Nya yang paling mulia, yaitu kekudusan-Nya, keberadaan-Nya sebagai TUHAN semesta alam (atau, seperti di ayat lain yang berpadanan [Why. 4:8], *Tuhan Allah, Yang Mahakuasa*) tidak akan bisa menjadi pokok sukacita dan pujian kita yang begitu besar. Sebab kekuasaan, tanpa kesucian untuk membimbingnya, akan membawa kengerian bagi umat manusia. Tak satu pun dari semua sifat ilahi yang begitu dirayakan dalam Kitab Suci selain sifat kekudusan ini. Kuasa Allah diucapkan dua kali (Mzm. 62:12), tetapi kekudusan-Nya diucapkan tiga kali, *kudus, kudus, kudus*. Ini berbicara tentang,
 - [1] Semangat yang membara dari para malaikat dalam memuji Allah. Mereka bahkan kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan diri, dan karena itu mengulangi hal yang sama berkali-kali.
 - [2] Kesenangan tersendiri yang mereka rasakan dalam merenungkan kekudusan Allah. Ini adalah perkara yang suka mereka renungkan berlama-lama, yang suka mereka senandungkan, dan tidak mau mereka tinggalkan.
 - [3] Keunggulan tertinggi dari kekudusan Allah, mengatasi kekudusan makhluk-makhluk yang paling suci. Dia kudus, kudus tiga kali, kudus secara tak terbatas, kudus sejak awal mula, kudus secara sempurna, dan kudus secara kekal.
 - [4] Ini bisa merujuk pada tiga Pribadi dalam Ke-Allahan, Bapa yang Kudus, Anak yang Kudus, dan Roh Kudus (sebab selanjutnya dikatakan [ay. 8], *siapakah yang mau pergi untuk Kami?* [KJV]). Atau mungkin itu merujuk pada *yang sudah ada, dan yang ada, dan yang akan datang*. Sebab gelar kehormatan Allah itu ditambahkan ke dalam nyanyian ini (Why. 4:8). Sebagian orang berang-

gapan bahwa para malaikat di sini bersorak atas adanya hukuman yang akan segera dijatuhkan Allah atas bangsa Yahudi. Dalam hal ini Dia kudus dahulu, sekarang, dan selamanya. Jalan-jalan-Nya tetap sama.

- (2) Dinyatakannya hal-hal ini kepada anak-anak manusia: *Seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya*, kemuliaan dari kuasa dan kesucian-Nya, sebab Ia kudus dalam segala perbuatan-Nya (Mzm. 145:17). Orang Yahudi menganggap bahwa kemuliaan Allah hanya terbatas pada negeri mereka. Tetapi di sini dinyatakan bahwa pada zaman Injil (yang ditunjuk dalam pasal ini) kemuliaan Allah akan memenuhi seluruh bumi, kemuliaan kekudusan-Nya, yang sungguh merupakan kemuliaan dari semua sifat-Nya yang lain. Pada waktu itu kemuliaan ini *memenuhi Bait Suci* (ay. 1), tetapi pada hari-hari terakhir, seluruh bumi akan penuh dengan kemuliaan itu.

V. Amatilah tanda-tanda kengerian yang memenuhi Bait Suci itu, ketika terjadi penglihatan kemuliaan ilahi ini (ay. 4).

1. Rumah itu *bergoyang*. Bukan hanya pintu, melainkan juga bahkan *alas ambang pintu*, yang terpasang kokoh, *bergoyang disebabkan suara orang yang berseru itu*, saat terdengar suara Allah, yang memanggil untuk menghakimi (Mzm. 50:4), saat terdengar suara malaikat, yang memuji Dia. Di sorga ada suara-suara yang cukup kuat untuk meredam semua suara air yang banyak di dunia bawah sini (Mzm. 93:3-4). Guncangan keras pada Bait Suci ini merupakan pertanda dari murka dan ketidakberkenanan Allah terhadap bangsa itu karena dosa-dosa mereka. Itu merupakan pertanda kehancuran Bait Suci dan kota Yerusalem oleh bangsa Babel pertama-tama, dan kemudian oleh bangsa Romawi. Dan hal itu dimaksudkan untuk membuat kita ngeri. Bukankah tembok-tembok dan alas-alas pintu gemetar di hadapan Allah, dan tidakkah kita gemetar?
2. Rumah itu menjadi gelap. Rumah itu pun *penuh dengan asap*, seperti *awan yang melingkupi pemandangan takhta-Nya* (Ayb. 26:9). Kita tidak bisa melihatnya secara utuh, tidak pula dapat menata kata-kata tentangnya, karena gelap. Pada Bait Suci di dunia atas tidak akan ada asap, semuanya akan terlihat

dengan jelas. Di sana Allah berdiam dalam terang, sementara di sini Ia *diam dalam kekelaman* (2Taw. 6:1).

Penglihatan Sorgawi Yesaya (6:5-8)

⁵ Lalu kataku: “Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.” ⁶ Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepiut dari atas mezbah. ⁷ Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: “Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahannya telah dihapus dan dosamu telah diampuni.” ⁸ Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: “Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?” Maka sahutku: “Ini aku, utuslah aku!”

Rasa ingin tahu kita akan mendorong kita untuk mencari tahu lebih jauh mengenai para serafim ini, dan nyanyian-nyanyian serta pelayanan-pelayanan mereka. Tetapi di sini kita meninggalkan mereka, dan harus memberi perhatian pada apa yang berlangsung antara Allah dan nabi-Nya. *Hal-hal yang tersembunyi bukan bagi kita*, hal-hal yang tersembunyi tentang dunia para malaikat, tetapi bagi kita adalah hal-hal yang disingkapkan kepada para nabi dan oleh mereka, yang menyangkut pemerintahan Kerajaan Allah di antara manusia. Sekarang di sini kita mendapati,

- I. Kekhawatiran yang menghinggapi sang nabi karena mengalami penglihatan yang olehnya ia melihat kemuliaan Allah (ay. 5): *Lalu kataku: “Celakalah aku!* Kalau saya akan berkata, “Diberkatilah engkau, yang sudah diberi perkenanan sedemikian besar, dihormati dan dijunjung sedemikian tinggi, selama suatu waktu, dengan diberi hak istimewa yang dimiliki oleh makhluk-makhluk mulia itu, yang *selalu memandang wajah Bapa kita*. Diberkatilah mata yang melihat Tuhan sedang duduk di atas takhta-Nya, dan telinga yang mendengar puji-pujian para malaikat.” Dan, orang akan berpikir, seharusnya ia berkata, “Berbahagialah aku, berbahagia selama-lamanya. Tidak ada lagi yang akan menyusahkanku, tidak ada yang membuat wajahku merah padam atau tubuhku gemetar.” Tetapi sebaliknya, ia berseru, “*Celakalah aku! aku binasa!* Malang nian aku, matilah aku! *Aku pasti mati* (Hak. 13:22; 6:22). Aku kelu, aku dibuat bisu, aku tertegun mati.” Demikian

pula Daniel, ketika mendengar perkataan sang malaikat, menjadi terkelu, dan tidak ada lagi kekuatan, tidak ada lagi nafas padanya (Dan. 10:15, 17). Cermatilah,

1. Apa yang direnungkan sang nabi tentang dirinya sendiri, yang membuatnya ketakutan: “*Aku binasa jika Allah sampai berurusan denganku menurut keadilan yang ketat, karena aku telah membuat diriku menjadi sasaran murka-Nya, sebab aku ini seorang yang najis bibir.*” Menurut sebagian orang, ia secara khusus merujuk pada suatu kata kasar yang pernah diucapkannya, atau pada perilaku diamnya yang berdosa, karena tidak mengecam dosa dengan berani dan terus terang sebagaimana mestinya. Ini sebuah dosa yang banyak dapat didakwakan kepada hamba-hamba Allah, dan yang akan membuat mereka malu saat mengingatnya. Tetapi itu dapat dipandang secara lebih umum, *aku orang berdosa*, dan secara khusus, *aku bersalah dalam perkataanku*. Dan siapakah yang tidak bersalah dalam hal ini? (Yak. 3:2). Kita semua mempunyai alasan untuk meratap di hadapan Tuhan,

- (1) Bahwa kita sendiri adalah orang yang najis bibir. Bibir kita tidak dikuduskan bagi Allah. Ia tidak mendapatkan *buah pertama dari ucapan bibir kita* (Ibr. 13:15), dan karena itu bibir kita dipandang kotor dan najis, tidak bersunat (Kel. 6:29, KJV). Bahkan, bibir kita telah tercemar dosa. Kita sudah berkata-kata dalam bahasa hati yang najis, dalam perkataan buruk yang merusakkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan yang olehnya banyak orang sudah tercemar. Kita tidak layak dan tidak pantas mengucapkan nama Allah dengan bibir kita. Betapa dengan bibir yang murni para malaikat memuji Allah! “Akan tetapi,” kata sang nabi, “aku tidak bisa memuji-Nya seperti itu, sebab *aku ini seorang yang najis bibir.*” Orang-orang terbaik di dunia memiliki alasan untuk malu pada diri sendiri, dan pada apa yang terbaik dari pelayanan-pelayanan mereka, apabila mereka dibandingkan dengan malaikat-malaikat kudus. Para malaikat sudah merayakan kesucian dan kekudusan Allah, dan karena itu sang nabi, ketika merenungkan dosa, menyebut dosanya itu sebagai *kenajisan*. Karena keberdosaan dari dosa merupakan pertentangan dengan sifat



Allah yang kudus, dan terutama karena alasan itulah dosa harus tampak sebagai hal yang dibenci sekaligus menakutkan bagi kita. Ketidakmurnian bibir kita haruslah membuat jiwa kita sedih, sebab dengan perkataan kita, kita akan dibenarkan atau dihukum.

- (2) Bahwa kita tinggal di antara orang-orang yang juga najis bibir. Kita mempunyai alasan untuk meratapi bukan hanya bahwa kita sendiri tercemar, melainkan juga bahwa kodrat dan bangsa manusia juga demikian. Penyakit ini menurun dan mewabah, yang begitu jauh dari mengurangi kebersalahan kita, tetapi justru menambah penderitaan kita, terutama mengingat bahwa kita belum melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk membersihkan pencemaran karena bibir orang lain. Bahkan, kita lebih suka mempelajari cara mereka dan berbicara dalam bahasa mereka, seperti Yusuf di Mesir belajar memakai sumpah anggota istana (Kej. 42:16). "*Aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang dengan kelancangan dosa mereka menimpakan hukuman-hukuman yang membinasakan atas negeri ini. Dan aku, sebagai orang yang juga berdosa, sewajarnya juga bersiap-siap menerima hukuman itu.*"
2. Apa yang menimbulkan renungan-renungan yang menyedihkan ini pada saat ini: *Mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam*. Ia melihat kedaulatan Allah sebagai hal yang tak dapat disangkal. Ia adalah Raja. Dan kuasa-Nya tak dapat dilawan. Ia adalah Tuhan semesta alam. Ini merupakan kebenaran-kebenaran yang menghiburkan bagi umat Allah, namun juga harus membuat kita tersentak ngeri. Perhatikanlah, saat kita melihat keagungan Allah yang mulia dengan hati yang percaya, hal itu haruslah membuat hati kita terjamah dengan rasa hormat dan gentar. Beralasan bagi kita untuk merasa rendah ketika merasakan adanya jarak yang tak terhingga antara kita dan Allah, dan keberdosaan serta kekejian kita di hadapan-Nya, dan untuk takut akan murka-Nya. Kita binasa jika tidak ada Pengantara antara kita dan Allah yang kudus ini (1Sam. 6:20). Yesaya dibuat merendah seperti itu, untuk mempersiapkannya bagi kehormatan yang akan segera diterimanya dengan dipanggil sebagai nabi. Perhatikanlah, yang paling pantas dipekerjakan untuk Allah adalah

mereka yang rendah di mata mereka sendiri dan disadarkan secara mendalam akan kelemahan dan ketidaklayakan mereka sendiri.

- II. Dibungkamnya ketakutan-ketakutan sang nabi oleh perkataan yang baik, dan perkataan yang menghibur, yang dengannya malaikat menjawab dia (ay. 6-7). Salah satu serafim langsung terbang ke arahnya, untuk menyucikan dia, dan dengan demikian menenangkan dirinya. Perhatikanlah, Allah telah menyiapkan banyak penghiburan yang melegakan bagi orang-orang kudus yang berduka. Siapa yang merendahkan diri dalam rasa malu dan takut disertai hati yang bertobat, akan segera dibesarkan hatinya dan ditinggikan. Orang yang jatuh tersungkur karena penglihatan-penglihatan kemuliaan Allah akan segera dibangkitkan lagi dengan lawatan-lawatan anugerah-Nya. Dia yang mengoyak akan menyembuhkan. Perhatikanlah lebih jauh, para malaikat adalah roh-roh yang melayani demi kebaikan orang-orang kudus, demi kebaikan rohani mereka. Di sini ada salah satu serafim yang, untuk sementara waktu, diizinkan meninggalkan tugas melayani takhta kemuliaan Allah, untuk menjadi pembawa kabar anugerah-Nya bagi seseorang yang baik. Dan begitu senangnya ia dengan tugasnya sehingga ia lekas-lekas terbang ke orang itu. Kepada Yesus Tuhan kita sendiri, dalam penderitaan-Nya, *tampaklah seorang malaikat dari langit untuk memberi kekuatan kepada-Nya* (Luk. 22:43). Inilah,
1. Sebuah tanda menghibur yang diberikan kepada sang nabi bahwa dosa-dosanya telah dibersihkan. Serafim itu *membawa bara dari atas mezbah*, dan menyentuh bibirnya dengan bara itu, bukan untuk menyakitinya, melainkan untuk menyembuhkannya. Bukan untuk membakarnya, melainkan untuk membersihkannya. Sebab ada pemurnian oleh api, seperti juga oleh air, dan kotoran Yerusalem dibersihkan oleh *roh yang membakar* (4:4). Roh yang terberkati bekerja seperti api (Mat. 3:11). Serafim, yang dirinya sendiri dinyalakan oleh api ilahi, menaruh hidup pada sang nabi, supaya dia juga ikut terbakar semangatnya. Sebab cara untuk membersihkan bibir dari kenajisan dosa adalah dengan membakar jiwa dengan kasih Allah. Bara ini diambil dari mezbah, entah mezbah pembakaran ukupan atau mezbah korban bakaran, sebab kedua-duanya



mempunyai api yang senantiasa menyala. Tidak ada yang begitu punya kuasa untuk membersihkan dan menghibur jiwa selain apa yang diambil dari korban penebusan Kristus dan kepengantaraan yang senantiasa diadakan-Nya berdasarkan korban penebusan itu. Bara dari mezbah-Nyalah yang pasti memberi kita hidup dan membawa damai sejahtera bagi kita. Itu tidak akan terjadi dengan api yang asing.

2. Penjelasan dari tanda ini: "*Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, untuk meyakinkan kamu akan hal ini, bahwa kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.* Kesalahan akibat dosamu dihapus oleh rahmat yang mengampuni, kebersalahan dari dosa-dosa lidahmu. Kecenderunganmu yang bobrok terhadap dosa dihapus oleh anugerah yang memperbarui. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menghalangi kamu untuk diterima oleh Allah sebagai penyembah, bersama-sama dengan para malaikat kudus, atau untuk dipekerjakan bagi Allah sebagai utusan kepada anak-anak manusia." Hanya orang yang dengan cara demikian sudah dibersihkan dari hati nurani yang jahat yang siap *beribadah kepada Allah yang hidup* (Ibr. 9:14). Penghapusan dosa adalah hal yang diperlukan supaya kita dapat berbicara dengan penuh keyakinan dan ketenangan kepada Allah di dalam doa atau berbicara dengan penuh rasa yakin dan tenang yang didapat dari Allah sewaktu kita memberitakan firman. Dan tidak ada yang begitu pantas memperlihatkan kepada orang lain kekayaan-kekayaan dan kuasa anugerah Injil selain mereka yang sudah mengecap sendiri manisnya anugerah itu dan merasakan kuasanya. Dosa orang akan dihapus jika mereka mengeluhkannya sebagai beban dan melihat diri mereka terancam akan binasa olehnya.

- III. Diperbaruinya amanat sang nabi (ay. 8). Di sini ada pembicaraan antara Allah dan Yesaya mengenai hal ini. Siapa yang ingin membantu orang lain dalam berhubungan dengan Allah, ia sendiri tidak boleh asing terhadap hubungan itu. Sebab bagaimana kita bisa berharap bahwa Allah akan berbicara melalui kita, jika kita sendiri tidak pernah mendengar Dia berbicara kepada kita, atau bahwa kita akan diterima sebagai juru bicara orang lain untuk berhubungan dengan Allah, jika kita sendiri tidak pernah berbicara dengan-Nya dari hati kita sendiri? Amatilah di sini,

1. Pertimbangan Allah mengenai amanat Yesaya. Allah di sini digambarkan, seperti layaknya manusia, sedang menimbang-nimbang dan bertanya kepada diri-Nya sendiri: *Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?* Allah tidak butuh dinasihati oleh orang lain atau bertanya kepada diri sendiri. Ia tahu apa yang akan dilakukan-Nya, tetapi demikianlah Ia ingin menunjukkan kepada kita bahwa ada maksud dalam seluruh kehendak-Nya. Dan Ia ingin mengajar kita supaya mempertimbangkan cara-cara kita, khususnya bahwa mengutus hamba-hamba Tuhan adalah pekerjaan yang hanya boleh dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang. Cermatilah,
 - (1) Siapa yang bertanya-tanya. Dia adalah Tuhan Allah dalam kemuliaan-Nya, yang dilihat Yesaya di atas takhta yang tinggi dan menjulang. Sebuah kehormatan bagi pelayanan bahwa, ketika Allah hendak mengutus seorang nabi untuk berbicara dalam nama-Nya, Ia menampakkan diri dalam segala kemuliaan dunia atas. Hamba-hamba Tuhan adalah duta Raja segala raja. Betapapun hinanya mereka, Dia yang mengutus mereka adalah agung. Dia adalah Allah yang memiliki tiga Pribadi (Siapa yang mau pergi untuk Kita? [KJV], seperti dalam Kejadian 1:26, *baiklah Kita menjadikan manusia*), Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sama seperti Ketiganya sepakat dalam mencipta, demikian pula Ketiganya sepakat dalam menebus dan memerintah manusia. Hamba-hamba Tuhan ditahbiskan dalam nama yang sama yang di dalamnya semua orang Kristen dibaptis.
 - (2) Apa yang dipertanyakan: *Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi?* Menurut sebagian orang, ini merujuk pada pesan khusus itu, yaitu tentang murka terhadap Israel (ay. 9-10). "Siapa yang mau pergi untuk melakukan tugas yang memilukan seperti ini, yang dengannya mereka akan pergi dengan perasaan pahit dalam jiwa mereka?" (Yeh. 3:14). Tetapi saya lebih melihat hal ini mencakup sesuatu yang lebih luas, yaitu tentang semua pesan yang dipercayakan kepada sang nabi untuk disampaikan, dalam nama Allah, kepada bangsa itu, yang di dalamnya pekerjaan mengeraskan hati itu sama sekali bukan merupakan niat utama, melainkan dampak sampingan dari pesan-pesan itu (2Kor. 2:16). Pertanyaan *Siapakah yang akan*



Kuutus? mengisyaratkan bahwa pekerjaan itu sedemikian rupa sehingga menuntut seorang utusan yang terpilih dan andal (Yer. 49:19). Allah sekarang menampakkan diri, dilayani oleh para malaikat kudus, namun bertanya, *Siapakah yang akan Kuutus?* Sebab Ia ingin mengutus kepada mereka *seorang nabi dari antara saudara mereka* (Ibr. 2:17). Perhatikanlah

- [1] Suatu perkenanan Allah yang tak terucapkan bagi kita bahwa Ia senang memberitahukan pikiran-Nya kepada kita melalui manusia seperti kita sendiri, yang tidak akan membuat kita ketakutan, dan yang juga sama-sama memiliki kepentingan dalam pesan-pesan yang mereka bawa itu. Mereka yang bekerja bersama-sama dengan Allah itu adalah orang-orang yang juga berdosa dan menderita seperti kita.
 - [2] Sangatlah langka untuk menemukan seorang yang pantas pergi bagi Allah, dan membawa pesan-pesan-Nya kepada anak-anak manusia: *Siapakah yang akan Kuutus?* Siapa yang memadai? Dibutuhkan suatu keberanian tertentu untuk dapat bekerja dengan setia bagi Allah, selain juga kepedulian besar terhadap jiwa-jiwa manusia untuk tetap setia. Juga, bersamaan dengan itu diperlukan pengertian yang mendalam akan rahasia-rahasia Kerajaan Sorga sedemikian rupa supaya orang tersebut bisa terampil, dan orang semacam ini jarang ditemukan. Seorang yang bisa menafsirkan pikiran Allah seperti itu hanyalah satu di antara seribu (Ayb. 33:23).
 - [3] Tidak ada yang diperbolehkan pergi untuk Allah kecuali mereka yang diutus oleh-Nya. Ia tidak akan mengakui siapa pun selain orang-orang yang ditunjuk-Nya (Rm. 10:15). Urusan Kristuslah untuk menugaskan orang ke dalam pelayanan (1Tim. 1:12).
2. Persetujuan Yesaya terhadap amanat yang diterimanya: *Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!"* Dia akan pergi melakukan tugas yang memilukan. Tugas itu tampaknya diminta dengan cara mengemis-ngemis, dan setiap orang menolaknya, namun Yesaya menawarkan diri untuk melakukannya. Suatu kehormatan jika kita menjadi satu-satunya yang tampil bagi Allah

(Hak. 5:7). Kita tidak boleh berkata, “Aku akan pergi kalau aku pikir aku dapat berhasil.” Sebaliknya, “Aku akan pergi, dan menyerahkan keberhasilan kepada Allah. Ini aku, utuslah aku.” Yesaya sendiri sebelumnya sedang bersedih hati (ay. 5), penuh keraguan dan ketakutan. Tetapi sekarang setelah ia mendapat jaminan pengampunan dosa, awan-awan mendung itu ditiup pergi, dan ia dijadikan pantas untuk melakukan pekerjaan itu dan maju untuknya. Apa yang dikatakannya menggambarkan,

- (1) Kesiapan hatinya: “Ini aku, dengan sukarela, tanpa tertekan untuk melaksanakan tugas pelayanan itu.” *Lihatlah aku*, demikian kata yang dipakai. Allah berkata kepada kita, *Lihat Aku* (65:1, KJV) dan *ini Aku* (58:9), bahkan sebelum kita memanggil. Maka marilah kita berkata demikian kepada-Nya apabila Ia benar-benar memanggil.
- (2) Tekadnya, “*Ini aku*, siap menghadapi kesulitan-kesulitan terbesar. *Aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu*.” Bandingkan ini dengan pasal 50:4-7.
- (3) Ia menyerahkan dirinya kepada Allah: “Utus aku ke mana saja Engkau mau. Pakai aku seperti yang Engkau kehendaki. Utus aku, maksudnya, Tuhan, beri aku mandat dan perintah penuh. Utus aku, maka tidak ada lagi keraguan bahwa Engkau akan mendampingi.” Sungguh suatu penghiburan besar bagi orang-orang yang diutus Allah bahwa mereka pergi untuk Allah, dan karena itu dapat berbicara dalam nama-Nya, sebab mereka mendapat wewenang dan yakin bahwa Ia akan menopang mereka.

Kebutaan secara Hukum Diancam (6:9-13)

⁹ Kemudian firman-Nya: “Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan!” ¹⁰ Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.” ¹¹ Kemudian aku bertanya: “Sampai berapa lama, ya Tuhan?” Lalu jawab-Nya: “Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi. ¹² TUHAN akan menyingkirkan manusia jauh-jauh, sehingga hampir seluruh negeri menjadi kosong. ¹³ Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari



mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus!"

Allah menanggapi betul-betul perkataan Yesaya, dan di sini mengutus dia untuk suatu tugas yang aneh, yaitu untuk menubuatkan kehancuran umat-Nya dan bahkan membuat mereka matang menunggu kehancuran itu. Juga, untuk memberitakan apa yang, karena sudah mereka salahgunakan, akan menjadi bagi mereka bau kematian yang mematikan. Ini akan menjadi bayangan dan gambaran dari keadaan jemaat Yahudi pada zaman Mesias, ketika mereka dengan keras hati akan menolak Injil, dan karena itu akan ditolak Allah. Ayat-ayat ini dikutip sebagian, atau dirujuk sebanyak enam kali, dalam Perjanjian Baru, yang menyiratkan bahwa pada zaman Injil penghakiman-penghakiman rohani ini akan paling sering ditimpakan. Meskipun penghakiman itu paling sedikit membuat keributan, dan datang tanpa tanda-tanda lahiriah, namun dari semua penghakiman, penghakiman itulah yang paling mengerikan. Di sini Yesaya diberi pengertian untuk memahami keempat hal berikut ini:

1. Bahwa pada umumnya orang-orang yang kepada mereka ia diutus akan menutup telinga terhadap pemberitaannya, dan dengan sengaja menutup mata terhadap semua penyingkapan pikiran dan kehendak Allah yang harus ia sampaikan kepada mereka (ay. 9): "*Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini, bangsa yang bodoh dan celaka ini, katakanlah kepada mereka sendiri, katakan kepada mereka betapa bodoh dan dungunya mereka.*" Yesaya harus memberitakan firman Allah kepada mereka, dan mereka memang akan *mendengarnya*, tetapi itu saja. Mereka tidak akan memperhatikannya. Mereka tidak akan *mengerti* dia. Mereka tidak akan bersusah-payah, atau memakai pikiran mereka yang perlu dipakai untuk memahami dia. Mereka sudah berprasangka terhadap apa yang menjadi maksud dan arti sebenarnya dari apa yang ia katakan, dan karena itu mereka tidak akan mengerti dia, atau berpura-pura tidak mengerti. Mereka *melihat sungguh-sungguh* (sebab penglihatan itu jelas dan terpapar di hadapan mereka, sehingga orang yang berlari pun dapat membacanya). Tetapi mereka tidak *menanggap* bahwa ada kepentingan mereka sendiri di dalamnya. Bagi mereka itu hanyalah cerita dongeng. Perhatikanlah,

ada banyak orang yang mendengar bunyi firman Allah, tetapi tidak merasakan kuasanya.

2. Bahwa, karena ternyata mereka tidak menjadi lebih baik oleh pelayanannya, maka mereka akan dibuat menjadi lebih buruk olehnya. Orang yang dengan sengaja membutakan diri harus dibutakan secara hukum (ay. 10): “Mereka tidak akan mengerti atau menanggapi kamu, dan karena itu kamu akan ikut berperanan dalam *membuat hati mereka keras*, mati rasa, dan penuh nafsu, dan dengan demikian *membuat telinga mereka lebih berat mendengar*, dan *membuat mata mereka semakin melekat tertutup*. Sehingga, pada akhirnya, pemulihan dan pertobatan mereka akan benar-benar mustahil. Mereka tidak akan lagi *melihat dengan mata mereka* bahaya yang mengancam mereka, ambang kehancuran yang menanti mereka, ataupun jalan keluar dari situ. Mereka tidak akan lagi *mendengar dengan telinga mereka* peringatan-peringatan dan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, atau *mengerti dengan hati mereka* perkara-perkara yang menyangkut damai sejahtera mereka, sehingga mereka berbalik dari kesalahan jalan-jalan mereka, dan dengan demikian *menjadi sembuh*.” Perhatikanlah,

- (1) Pertobatan orang-orang berdosa adalah penyembuhan bagi mereka.
- (2) Pemahaman yang benar adalah penting untuk pertobatan.
- (3) Adakalanya Allah, dalam penghakiman yang benar, menyerahkan orang pada kebutaan pikiran dan kesesatan, karena mereka tidak mau *menerima kebenaran di dalam kasih terhadapnya* (2Tes. 2:10-12). *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar*.
- (4) Bahkan firman Allah sering kali terbukti menjadi sarana untuk mengeraskan hati para pendosa. Sang nabi penginjil ini sendiri membuat hati bangsa ini keras, bukan hanya sewaktu ia menubuatkannya, dengan menjatuhkan hukuman ini atas mereka dalam nama Allah, dan memeteraikan mereka di bawah hukuman itu, melainkan juga karena pemberitaannya memiliki kecenderungan untuk itu. Pemberitaannya menggonggongkan sebagian orang yang terlelap dalam rasa aman (yang bagi mereka pemberitaan itu merupakan nyanyian yang indah), dan membuat sebagian yang lain lebih sakit hati, yang bagi mereka pemberitaan itu merupakan suatu kecaman yang keterlaluan sampai mereka tidak bisa tahan mendengarnya.

Sebagian orang memandang firman Allah sebagai hak istimewa, dan kebersalahan-kebersalahan mereka ditutup olehnya (Yer. 7:4). Sebagian yang lain memandangnya sebagai hal yang memancing amarah, dan kebobrokan-kebobrokan diungkit sampai mereka digusarkan olehnya.

3. Bahwa akibat dari hal ini adalah *kehancuran mereka sepenuhnya* (ay. 11-12). Sang nabi sama sekali tidak berkeberatan terhadap keadilan hukuman ini, tidak pula ia menolak pergi melakukan tugas seperti itu. Sebaliknya, ia bertanya, "*Sampai berapa lama, ya Tuhan?*" (pertanyaan yang muncul seketika): "Akankah selalu begitu? Haruskah aku dan nabi-nabi lain selalu bekerja dengan sia-sia di antara mereka, dan apakah segala sesuatunya tidak akan pernah menjadi lebih baik?" Atau (seperti yang terlihat dari jawabannya) "Tuhan, akan jadi apa ini pada akhirnya? Apa yang akan menjadi kesudahannya?" Sebagai jawaban untuk ini, ia diberi tahu bahwa hal itu akan berakhir dengan kehancuran terakhir dari jemaat dan bangsa Yahudi. "Apabila firman Allah, terutama firman Injil, sudah dilecehkan oleh mereka seperti itu, mereka akan dicabut sebagai jemaat, dan sebagai akibatnya akan binasa. Kota-kota mereka tidak akan berpenghuni, dan rumah-rumah di pedesaan mereka juga demikian. Tanah mereka tidak akan diolah, *ditinggalkan dan telantar* (seperti dalam tafsiran yang agak luas), karena orang-orang yang seharusnya mengisi rumah-rumah dan mengolah tanah semuanya terbunuh oleh pedang, kelaparan, atau wabah penyakit. Sementara mereka yang terluput dibawa pergi jauh ke dalam pembuangan, sehingga negeri itu akan ditinggalkan penduduknya secara besar-besaran. Negeri yang padat itu akan menjadi padang gurun, dan kemuliaan dari segala negeri itu akan ditinggalkan." Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman rohani sering kali membawa serta penghakiman-penghakiman jasmani atas orang-orang dan tempat-tempat. Hal ini secara sebagian digenapi dalam kehancuran Yerusalem oleh orang Kasdim, ketika tanah itu, karena ditinggalkan dan menjadi sunyi, menikmati hari-hari sabatnya selama tujuh puluh tahun. Akan tetapi, karena nubuat-nubuat sebelumnya dengan begitu jelas diterapkan dalam Perjanjian Baru kepada orang-orang Yahudi pada masa Juruselamat kita, tidak diragukan lagi bahwa hal ini menunjuk pada kehancuran terakhir dari bangsa itu oleh bangsa Romawi, yang mendapat penggenapannya secara penuh.

Dan dampak-dampaknya adalah bahwa bangsa dan negeri itu tetap berada di bawah sampai hari ini.

4. Bahwa umat sisa akan disimpan sebagai tugu peringatan belas kasihan (ay. 13). Ada suatu sisa yang tersimpan dalam kehancuran terakhir bangsa Yahudi (Rm. 11:5, *pada waktu ini ada tinggal suatu sisa*). Karena demikianlah yang tertulis di sini: *Tetapi di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka*, sejumlah tertentu, tetapi jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan banyaknya orang yang akan binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Umat sisa itu adalah apa yang, dalam hukum Taurat, merupakan bagian Allah. Mereka akan dikuduskan bagi Allah seperti layaknya persepuluhan, dan akan diabdikan untuk melayani Dia dan kehormatan-Nya. Mengenai persepuluhan ini, yaitu umat sisa yang diselamatkan ini, kita diberi tahu di sini,
 - (1) Bahwa mereka akan kembali (ay. 13; 10:21), akan kembali dari dosa dan berbalik kepada Allah dan kewajiban, akan kembali dari pembuangan ke negeri mereka sendiri. Allah akan membalikkan mereka, dan mereka akan berbalik.
 - (2) Bahwa mereka akan dimakan (KJV), maksudnya akan berkenan pada Allah seperti halnya persepuluhan, yang merupakan makanan di rumah Allah (Mal. 3:10). Penyelamatan umat sisa ini akan menjadi makanan bagi iman dan pengharapan orang-orang yang mengharapkan kebaikan bagi Kerajaan Allah.
 - (3) Bahwa mereka akan menjadi seperti pohon kayu di musim dingin, yang mempunyai hidup, meskipun tidak memiliki daun-daun: *Seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggalnya tinggal berdiri pada waktu ditebang*, demikian pula umat sisa ini, meskipun kesejahteraan lahiriah mereka dilucuti dan mereka turut merasakan malapetaka bersama orang lain, namun mereka akan pulih, seperti pohon di musim semi, dan bertumbuh kembali. Meskipun jatuh, mereka tidak akan sampai tergeletak. Karena *bagi pohon masih ada harapan: apabila ditebang, ia bertunas kembali* (Ayb. 14:7).
 - (4) Bahwa umat sisa yang dibedakan ini akan menjadi penopang dan penyokong kepentingan-kepentingan umum. *Tunas yang kudus* di dalam jiwa adalah pokok dari manusia. Pedoman anugerah yang memerintah di dalam hati akan menjaga kehidupan di dalamnya. Orang yang *lahir dari Allah* mempunyai *benih ilahi yang tetap ada*

di dalam dia (1Yoh. 3:9). Jadi tunas yang kudus di dalam negeri adalah pokok dari negeri itu, menjaganya supaya tidak tercerai-berai, dan mengokohkan tiang-tiangnya (Mzm. 75:4). Lihat pasal 1:9. Sebagian orang menggabungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat di sini, sehingga berbunyi: *Sebagaimana yang menopang Syalekhet adalah pohon beringin dan pohon jawi-jawi, demikian pula tunas yang kudus adalah pokok dari Syalekhet*. Seperti pohon-pohon yang tumbuh di kedua sisi jalan lintas (jalan yang ditinggikan, atau jalan yang bertingkat-tingkat, dari istana raja menuju Bait Suci [1Raj. 10:5], di pintu gerbang Syalekhet [1Taw. 26:16]) menyokong jalan lintas itu dengan meninggikan tanah, yang jika tidak demikian akan runtuh, demikian pula sedikit sisa umat yang beriman, yang sungguh-sungguh dan berdoa adalah penopang negara, dan membantu menjaga segala sesuatunya tetap utuh, dan menyelamatkannya dari pembusukan. Sebagian orang memandang bahwa tunas yang kudus ini adalah Kristus. Oleh karena itulah bangsa Yahudi diselamatkan dari kehancuran sepenuhnya, sebab bangsa itu akan menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia (Rm. 9:5). Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat (65:8). Dan ketika berkat itu datang, bangsa itu pun segera dihancurkan. Nah, permenungan akan hal ini dimaksudkan untuk mendukung sang nabi dalam pekerjaannya. Meskipun untuk sebagian besar orang akan binasa dalam ketidakpercayaan mereka, namun bagi sebagian kecil yang lain perkataannya akan menjadi bau hidup yang menghidupkan. Hamba-hamba Tuhan tidak sepenuhnya bekerja dengan sia-sia sekalipun mereka hanya berperan dalam menyelamatkan satu saja jiwa yang malang. ✍

PASAL 7



Pasal ini adalah sebuah khotbah khusus untuk peristiwa tertentu, yang di dalamnya sang nabi menyanyikan baik kasih karunia maupun penghakiman bagi orang-orang yang tidak juga mau sadar atau mengerti. Dia meniup seruling bagi mereka, tetapi mereka tidak mau menari. Dia meratapi mereka, tetapi mereka tidak menangis. Inilah,

- I. Ketakutan besar yang dirasakan Ahas karena ada usaha serbuan dari gabungan pasukan Aram dan Israel terhadap Yerusalem (ay. 1-2).
- II. Kepastian yang Allah kirimkan kepadanya melalui nabi untuk membangkitkan semangatnya, bahwa usaha tersebut akan dikalahkan dan Yerusalem akan dipelihara (ay. 3-9).
- III. Penegasan mengenai hal ini melalui sebuah pertanda yang Allah berikan kepada Ahas, ketika dia tidak mau memintanya. Pertanda ini menunjuk kepada Kristus, dan penebusan kita oleh-Nya (ay. 10-16).
- IV. Sebuah ancaman tentang kehancuran besar yang akan Allah timpakan kepada Ahas dan kerajaannya melalui orang-orang Asyur, walaupun mereka luput dari terpaan badai saat ini, karena mereka tetap meneruskan kejahatan mereka (ay. 17-25). Dan ini dituliskan untuk menghibur sekaligus untuk memperingatkan kita.

Kesusahan Ahas; Penghiburan yang Diberikan kepada Ahas (7:1-9)

¹ Dalam zaman Ahas bin Yotam bin Uzia, raja Yehuda, maka Rezin, raja Aram, dengan Pekah bin Remalya, raja Israel, maju ke Yerusalem untuk berperang melawan kota itu, namun mereka tidak dapat mengalahkannya. ² Lalu diberitahukanlah kepada keluarga Daud: "Aram telah berkemah di wilayah Efraim," maka hati Ahas dan hati rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin. ³ Berfirmanlah TUHAN kepada Yesaya: "Baiklah engkau keluar menemui Ahas, engkau dan Syear Yasyub, anakmu laki-laki, ke ujung saluran kolam atas, ke jalan raya pada Padang Tukang Penatu, ⁴ dan katakanlah kepadanya: Teguhkanlah hatimu dan tinggallah tenang, janganlah takut dan janganlah hatimu kecut karena kedua puntung kayu api yang berasap ini, yaitu kepanasan amarah Rezin dengan Aram dan anak Remalya. ⁵ Oleh karena Aram dan Efraim dengan anak Remalya telah merancang yang jahat atasmu, dengan berkata: ⁶ Marilah kita maju menyerang Yehuda dan menakut-nakutinya serta merebutnya, kemudian mengangkat anak Tabeel sebagai raja di tengah-tengahnya, ⁷ maka beginilah firman Tuhan ALLAH: Tidak akan sampai hal itu, dan tidak akan terjadi, ⁸ sebab Damsyik ialah ibu kota Aram, dan Rezin ialah kepala Damsyik. Dalam enam puluh lima tahun Efraim akan pecah, tidak menjadi bangsa lagi. ⁹ Dan Samaria ialah ibu kota Efraim, dan anak Remalya ialah kepala Samaria. Jika kamu tidak percaya, sungguh, kamu tidak teguh jaya."

Penugasan Nabi Yesaya diperbarui pada tahun raja Uzia meninggal (6:1). Yotam, anaknya, memerintah, dan memerintah dengan baik, selama enam belas tahun. Selama masa itu, sudah pasti, Yesaya bernubuat sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya, tetapi kita tidak mendapati satu pun nubuatnya dalam kitab ini yang dibubuhi tanggal dari masa pemerintahan Yotam. Namun nubuat ini, yang ditulis pertama, adalah pada zaman Ahas, anak Yotam. Banyak khotbah yang sangat baik dan berguna yang dia khotbahkan yang tidak disebarluaskan dan dicatat. Karena jika semua yang mengesankan ditulis, maka *dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu* (Yoh. 21:25). Mungkin pada masa pemerintahan Ahas, seorang raja yang jahat, dia tidak memiliki kesempatan untuk berkhotbah di istana sebanyak pada zaman Yotam, dan oleh karena itu dia menulis lebih banyak pada masa Ahas, untuk memberi kesaksian melawan mereka. Inilah,

- I. Sebuah rancangan yang sangat hebat dibuat melawan Yerusalem oleh Rezin raja Aram dan Pekah raja Israel, dua raja yang bertetangga, yang belum lama sebelumnya sudah pernah membuat serangan-serangan terhadap Yehuda secara terpisah. Pada akhir pemerintahan Yotam, *TUHAN menyuruh Rezin dan Pekah menye-*

rang Yehuda (2Raj. 15:37). Tetapi sekarang, pada tahun kedua atau ketiga masa pemerintahan Ahas, didorong oleh keberhasilan-keberhasilan mereka yang sebelumnya, mereka mengadakan suatu persekongkolan melawan Yehuda. Karena Ahas, walaupun mendapati ada pedang yang mengancam kepalanya, memulai pemerintahannya dengan penyembahan berhala, maka Allah menyerahkannya ke dalam tangan raja orang Aram dan raja Israel (2Taw.28:5), dan seorang pembantai besar yang mereka bangkitkan di kerajaannya (ay. 6-7). Bersemangat karena kemenangan ini, mereka naik menuju Yerusalem, kota kerajaan, untuk berperang melawannya, untuk menyerbu kota itu, dan menjadikan diri mereka penguasanya. Namun ternyata hasilnya adalah mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka. Perhatikanlah, dosa suatu negeri mendatangkan serbuan-serbuan bangsa asing ke negeri itu dan menyingkapkan tempat-tempat dan jalan-jalan yang paling menguntungkan kepada musuh. Dan kadang kala Allah membuat satu bangsa yang jahat menjadi sebuah alat hukuman bagi yang lain. Namun penghakiman, biasanya, dimulai di rumah Allah.

- II. Kesusahan besar yang dialami Ahas dan istananya ketika mereka menerima nasihat tentang rencana ini: *Diberitahukanlah kepada keluarga Daud* bahwa Aram dan Efraim telah sepakat bersekutu melawan Yehuda (ay. 2). Keluarga kerajaan yang mengalami kemerosotan akhlak ini disebut *keluarga Daud*, untuk mengingatkan kita tentang pokok perjanjian Allah dengan Daud (Mzm. 89:31-34): *Jika anak-anaknya meninggalkan Taurat-Ku maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada, tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya*, yang digenapi dengan luar biasa dalam pasal ini. Berita yang disampaikan bahwa Aram dan Israel bergabung, dan telah merebut padang, istana, kota, dan negeri, menimbulkan ketakutan besar. *Hati Ahas gemetar ketakutan*, dan kemudian tidaklah mengherankan bahwa *hati rakyatnya* demikian pula, *seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin*. Mereka terguncang dan gemetar, dan dibuat sangat kacau dan bingung, ragu-ragu dan tidak yakin dalam diri mereka, pontang-panting ke sana kemari, dan tidak dapat menenangkan diri. Mereka menyerah kepada badai, dan membiarkan segalanya hilang, karena menganggap sia-sia saja untuk melawan. Nah, hal



yang menyebabkan ketakutan ini adalah perasaan bersalah dan kelemahan iman mereka. Mereka telah menjadikan Allah sebagai seteru mereka, dan tidak tahu cara menjadikan-Nya sebagai kawan mereka, dan oleh karena itu ketakutan menguasai mereka. Sebaliknya, orang-orang yang hati nuraninya tetap *bersih tanpa pelanggaran, dan yang hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada TUHAN, tidak perlu takut kepada kabar celaka. Sekalipun bumi berubah, mereka tidak akan takut. Tetapi orang-orang jahat akan lari karena bunyi daun yang ditiupkan angin* (Im. 26:36).

III. Perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada Yesaya supaya pergi dan membesarkan hati Ahas yang sedang mengalami kesusahan. Ini bukanlah untuk kepentingan Ahas sendiri (dia tidak pantas mendengar apa pun dari Allah kecuali kata-kata kengerian, yang dapat menambahkan penderitaan pada kesedihannya), melainkan karena dia adalah seorang keturunan Daud dan raja Yehuda. Allah baik kepadanya demi bapa leluhurnya, yang tidak boleh dilupakan, dan demi rakyatnya, yang tidak boleh ditinggalkan, tetapi akan bangkit semangatnya jika Ahas pun demikian. Perhatikanlah,

1. Allah menugaskan sang nabi untuk menemui Ahas, walaupun Ahas tidak menyuruh orang untuk memanggil nabi supaya berbicara dengan dia, ataupun ingin supaya nabi bertanya kepada Tuhan bagi dia (ay. 3). *Baiklah engkau keluar menemui Ahas.* Perhatikanlah, Allah sering ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari Dia, jadi terlebih lagi Ia akan ditemukan oleh orang-orang yang mencari Dia dengan tekun. Dia memberikan penghiburan kepada banyak orang yang bukan hanya tidak pantas mendapatkannya, melainkan juga tidak memintanya.
2. Allah menyuruh dia supaya membawa anaknya yang kecil, karena anaknya itu membawa sebuah khotbah di dalam namanya, *Syear Yasyub – Orang-orang yang tersisa akan kembali.* Terkadang nabi-nabi merekam hal yang mereka khotbahkan di dalam nama-nama anak-anak mereka yang mengandung arti (seperti dalam Hos. 1:4, 6, 9). Itulah sebabnya dikatakan bahwa anak-anak Yesaya adalah untuk menjadi *tanda* (8:18). Anak ini diberi nama demikian untuk membangkitkan semangat orang-orang dari umat Allah yang ditawan, dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan kembali, setidaknya suatu

jumlah sisa dari mereka, yang lebih banyak daripada yang dapat mereka anggap layak untuk diperoleh. Namun kali ini Allah melakukan lebih baik dari yang dijanjikan-Nya. Sebab, Dia memelihara bukan hanya supaya orang-orang yang tersisa akan kembali, melainkan juga semua orang yang ditawan oleh pasukan sekutu Aram dan Israel (2Taw. 28:15).

3. Allah menunjukkan kepadanya di mana dia akan menemukan Ahas. Dia akan menemukannya bukan di dalam bait Allah, atau rumah ibadah, atau ruang sembahyang kerajaan, melainkan di *ujung saluran kolam atas*, tempat dia, mungkin dengan banyak pelayannya di sekitarnya, merencanakan cara mengatur pekerjaan penanganan air, untuk mengamankannya bagi kota, atau menghalangi musuh mendapatkan manfaatnya (22:9-11; 2Taw. 32:3-4), atau memberikan beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperkuat pertahanan kota sebaik mungkin menurut kemampuan mereka. Dan mungkin karena mendapati segala sesuatu dalam keadaan buruk atau tidak memiliki pertahanan yang baik, saluran harus diperbaiki serta hal-hal lainnya sudah lapuk, ketakutannya meningkat, dan kebingungannya kini bertambah dahsyat lebih daripada sebelumnya. Oleh karena itu, *Baiklah engkau keluar menemui Ahas*. Perhatikanlah, adakalanya Allah mengirinkan penghurban bagi umatnya pada waktu yang sangat tepat, dan pada saat mereka sudah dalam puncak ketakutan, Dia mendorong mereka untuk percaya kepada-Nya.
4. Allah menaruh kata-kata di mulutnya. Jika tidak demikian, sang nabi tidak akan tahu bagaimana membawakan kabar baik kepada seseorang yang sedemikian jahat, seorang pendosa di Sion, yang sangat ditakuti. Tetapi Allah memaksudkannya sebagai dukungan bagi orang-orang Israel yang setia.
 - (1) Sang nabi harus mengusir ketakutan mereka, dan menasihati mereka supaya sama sekali tidak menyerah kepada ketakutan itu, melainkan mengendalikan diri mereka, dan memelihara nyawa mereka sendiri (ay. 4): *Teguhkanlah hatimu* (KJV: *Perhatikanlah*) *dan tinggallah tenang*. Perhatikanlah, untuk menghibur dibutuhkan peringatan. Supaya kita dapat tenang, kita perlu memperhatikan dan berjaga-jaga terhadap hal-hal yang mengancam sehingga membuat kita gelisah. “Janganlah takut dengan hal yang luar biasa



ini, dengan ketakutan ini, yang melemahkan, dan menyiksa. Janganlah juga hatimu menjadi lemah, sehingga hancur dan tidak berdaya di dalam dirimu. Tetapi bangkitkanlah semangatmu, bergembiralah atas hal itu, dan jadilah berani. Jangan biarkan ketakutan mengacaukan pertolongan yang ditawarkan akal sehat dan iman untuk mendukungmu." Perhatikanlah, orang-orang yang mengharapkan Allah supaya menolong mereka harus menolong diri mereka sendiri (Mzm. 27:14).

- (2) Sang nabi harus mengajar mereka untuk menganggap rendah musuh-musuh mereka, bukan dalam kesombongan, atau percaya diri, atau kurang pertimbangan (tidak ada yang lebih berbahaya daripada menganggap rendah musuh dengan cara demikian), melainkan dengan iman dan ketergantungan kepada Allah. Dengan ketakutan Ahas menyebut mereka dua raja cerdik yang sangat kuat, karena dia bukanlah lawan yang setara bagi salah seorang dari mereka, sehingga apalagi jika mereka bersatu, dia tidak berani memandang langsung ke wajah mereka, ataupun bangkit melawan mereka. "Tidak," kata nabi, "mereka adalah *dua puntung kayu api yang berasap*. Mereka marah, mereka ganas, mereka sangat geram, seperti kayu-kayu api, seperti bola-bola api, dan mereka membuat satu sama lain semakin hebat dengan bersekutu, seperti batang-batang api yang disatukan supaya membakar lebih ganas. Tetapi mereka hanyalah kayu-kayu api yang berasap. Dan, di mana ada asap di situ ada api, tetapi bisa saja tidak sehebat yang ditakutkan. Ancaman-ancaman mereka akan menghilang bersama asap. Firaun raja Mesir hanyalah *tukang ribut* (Yer. 46:17), dan Rezin raja Aram hanyalah asap. Dan seperti itulah semua musuh jemaat Allah, *sumbu yang pudar nyalanya*, yang akan segera dipadamkan. Bukan hanya itu saja, mereka adalah *puntung kayu api yang berasap*, yang berarti sudah terbakar habis. Kekuatan mereka sudah terpakai habis. Mereka telah membakar habis diri mereka sendiri dengan panasnya kemarahan mereka sendiri. Engkau dapat meletakkan kakimu di atas mereka dan menginjak mereka." Kedua kerajaan, Aram dan Israel, saat itu sudah hampir berakhir. Perhatikanlah, semakin kita



memandang Allah sebagai sebuah api yang membakar sampai habis, semakin sedikit alasan bagi kita untuk takut kepada manusia, sehebat apa pun kegeraman mereka. Bukan hanya itu saja, kita akan mampu memandang rendah mereka sebagai kayu-kayu api yang berasap.

- (3) Sang nabi harus meyakinkan mereka bahwa rencana sekutu-sekutu besar itu (demikianlah mereka menganggap diri mereka sendiri) melawan Yerusalem ini sudah pasti akan digagalkan dan menjadi sia-sia (ay. 5-7).

[1] Hal yang Ahas anggap paling hebat justru menjadi alasan kekalahan mereka, yaitu dalamnya rencana-rencana mereka dan tingginya harapan-harapan mereka: "Oleh karena itu mereka akan dibuat bingung dan mundur dengan rasa malu, karena mereka *telah merancang yang jahat atasmu*, yang merupakan pelanggaran bagi Allah. Kayu-kayu api ini *seperti asap yang naik ke dalam hidung-Nya* (65:5), dan oleh karena itu harus dipadamkan." *Pertama*, mereka sangat pendengki dan jahat, dan, oleh karenanya mereka tidak akan berhasil. Yehuda tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap mereka. Mereka tidak memiliki dalih untuk berseteru dengan Ahas, tetapi, tanpa alasan apa pun, mereka berkata, *Marilah kita maju menyerang Yehuda dan menakut-nakutinya*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengganggu, jangan berharap akan berhasil, orang-orang yang senang berbuat jahat, jangan berharap akan maju. *Kedua*, mereka sangat percaya diri, dan yakin akan berhasil. Mereka akan mengganggu Yehuda dengan menyeringnya. Namun bukan hanya itu saja. Mereka tidak ragu-ragu untuk membuat lubang lebar pada tembok Yerusalem supaya tentara mereka dapat berbaris masuk melewatinya. Atau mereka mengharapkan akan membelah atau membagi kerajaan itu menjadi dua bagian, satu untuk raja Israel, yang lainnya untuk raja Aram, yang telah sepakat mengenai seorang raja muda – seorang *raja* yang akan diangkat *di tengah-tengahnya*, yaitu *anak Tabeel*, seseorang yang tidak dikenal, tidak pasti dia seorang Aram atau Israel. Begitu yakinnya akan mencapai tujuan, sehingga mereka membagi-bagi



mangsa sebelum menangkapnya. Perhatikanlah, orang yang paling suka mencemooh biasanya adalah yang paling kurang berhasil, karena Allah pasti mencemooh orang yang suka mencemooh.

- [2] Allah sendiri memberikan janji-Nya kepada Ahas bahwa usaha tersebut tidak akan berhasil (ay. 7): *Beginilah firman Tuhan ALLAH, Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, yang menggagalkan rencana bangsa-bangsa* (Mzm. 33:10), *Tidak akan sampai hal itu, dan tidak akan terjadi.* Langkah-langkah mereka akan digagalkan, dan mereka tidak akan dapat berhasil dengan usaha mereka.” Perhatikanlah, apa pun yang menentang Allah, atau mengira dapat bertahan tanpa Dia, tidak dapat bertahan lama. Manusia berencana, tetapi Allah yang menentukan. Dan *siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukanlah Tuhan yang memerintahkannya?* (Rat. 3:37). Perhatikanlah Amsal 19:21.
- (4) Dia harus menyampaikan kepada mereka harapan akan hancurnya musuh-musuh ini pada akhirnya, walaupun saat itu sangat mengerikan bagi mereka.
- [1] Mereka tidak akan memperluas kekuasaan mereka, atau memaksakan penaklukan lebih jauh: *Damsyik ialah ibu kota Aram, dan Rezin ialah kepala Damsyik.* Dalam hal inilah mereka bermegah, dan biarlah mereka puas dengannya (ay. 8). Sudah lama *Samaria ialah ibu kota Efrain*, dan *kepala Samaria* sekarang adalah *Pekah, anak Remalya*. Ini supaya mereka mengetahui milik mereka, batas-batas mereka sudah ditetapkan, dan mereka tidak akan melanggar batas-batas itu, untuk menjadikan diri mereka penguasa kota-kota Yehuda, apalagi menjadikan Yerusalem sebagai mangsa mereka. Ingatlah, seperti halnya Allah telah menetapkan bagi manusia batas-batas kediaman mereka (Kis. 17:26), demikian pula Dia menetapkan bagi para raja batas-batas kekuasaan mereka, dan mereka harus menahan diri agar tetap di dalamnya, dan tidak melanggar hak-hak tetangga mereka.

- [2] Efraim, yang mungkin adalah musuh yang lebih jahat dan lancang di antara keduanya, tidak lama lagi akan benar-benar disapu bersih, dan sama sekali tidak dapat merampas tanah orang lain, bahkan untuk mempertahankan tanah mereka sendiri saja tidak mampu. Para penafsir sangat bingung bagaimana menghitung kurun waktu enam puluh lima tahun di mana *Efraim akan pecah, tidak menjadi bangsa lagi*, karena penawanan sepuluh suku terjadi hanya sebelas tahun sesudah ini. Dan sebagian orang menyimpulkan bahwa itu adalah kesalahan pencatat kitab ini, dan berpendapat bahwa seharusnya yang benar adalah *dalam enam dan lima tahun*, hanya sebelas tahun. Tetapi ini sulit diterima. Yang lain beranggapan bahwa yang dimaksudkan adalah enam puluh lima tahun dari waktu ketika Nabi Amos pertama kali menubuatkan kehancuran kerajaan sepuluh suku. Dan beberapa penafsir baru-baru ini menyimpulkannya sebagai memandang jauh ke depan ke saat kehancuran terakhir negeri itu oleh karena Esarhadon, yang terjadi sekitar enam puluh lima tahun setelah ini. Kemudian Efraim begitu hancur sehingga tidak ada lagi suatu bangsa. Nah, sungguh suatu kebohohan terbesar di dunia bagi barangsiapa yang menghancurkan tetangga mereka padahal mereka sendiri menjadi sasaran kehancuran, dan sudah begitu dekat dengan kehancuran itu. Lihatlah apa yang diberitahukan oleh seorang nabi kepada mereka pada saat itu, ketika mereka menang atas Yehuda (2Taw. 28:10). *Tidak adakah pada kamu sendiri kesalahan yang besar terhadap TUHAN, Allahmu?*
- (5) Dia harus mendesak Ahas dan rakyatnya untuk memadukan iman dengan jaminan-jaminan yang dia sampaikan kepada mereka (ay. 9): *“Jika kamu tidak percaya pada perkataan yang disampaikan kepadamu, sungguh, kamu tidak teguh jaya.* Keadaanmu yang goyah dan kacau tidak akan berdiri teguh, jiwamu yang tidak tenang dan gelisah juga tidak. Walaupun hal-hal yang diberitahukan kepadamu sangat menguatkan, namun semua itu tidak akan membangkitkan semangatmu, kecuali kamu mempercayainya,

dan mau mempercayai firman Allah.” Perhatikanlah, anugerah iman sungguh-sungguh diperlukan untuk menenangkan dan menenteramkan pikiran di tengah segala guncangan pada masa kini (2Taw. 20:20).

Janji tentang Imanuel (7:10-16)

¹⁰ TUHAN melanjutkan firman-Nya kepada Ahas, kata-Nya: ¹¹ “Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas.” ¹² Tetapi Ahas menjawab: “Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencobai TUHAN.” ¹³ Lalu berkatalah nabi Yesaya: “Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga? ¹⁴ Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel. ¹⁵ Ia akan makan dadih dan madu sampai ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, ¹⁶ sebab sebelum anak itu tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, maka negeri yang kedua rajanya engkau takut akan ditinggalkan kosong.”

Di sini,

- I. Allah, melalui sang nabi, memberikan tawaran yang murah hati kepada Ahas, untuk meneguhkan nubuat-nubuat terdahulu, dan menguatkan imannya dalam hal-hal tersebut, dengan pertanda atau mujizat seperti yang dia pilih (ay. 10-11): *Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu*. Lihatlah kesetiaan dan kebenaran dari Allah di sini. Allah memberitahukan kepada kita tidak lain daripada apa yang Dia mampu dan siap buktikan. Lihatlah perendahan diri-Nya yang sangat menakjubkan kepada anak-anak manusia, yang dengannya Ia mau *meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya* (Ibr. 6:17). Dia mempertimbangkan apa kita ini, dan bahwa, karena hidup di dalam dunia indra, kita cenderung membutuhkan bukti-bukti yang dapat dipahami melalui indra, yang oleh karenanya Dia telah menganugerahi kita dengan tanda-tanda dan meterai-meterai sakramen. Ahas adalah orang yang jahat, tetapi Allah disebut sebagai Tuhan Allahnya, karena dia adalah keturunan dari Abraham dan Daud, dan bagian di dalam kovenan-kovenan yang dibuat dengan mereka. Lihatlah betapa Allah murah hati bahkan kepada orang-orang yang jahat dan tidak bersyukur. Ahas disu-

ruh memilih pertandanya, sama seperti Gideon dengan bulu domba (Hak. 6:37). Biarlah dia meminta suatu pertanda di udara, atau di bumi, atau di dalam air, karena kuasa Allah sama dalam segala hal.

- II. Ahas menolak tawaran yang murah hati ini dengan kasar, dan (yang tidak sopan jika disampaikan kepada siapa pun yang lebih tinggi) mengeluhkan kebaikan hati tersebut, dan meremehkannya (ay. 12): *Aku tidak mau meminta*. Alasan yang sebenarnya bahwa dia tidak mau meminta pertanda adalah karena dia selama ini bergantung pada bantuan bangsa Asyur, pada kekuatan mereka, dan pada ilah-ilah mereka, sehingga dia tidak mau berutang kepada Allah Israel, atau membuat dirinya harus bertanggung jawab kepada Dia. Ahas tidak mau meminta pertanda untuk meneguhkan imannya karena dia sudah menetapkan hati untuk bertahan dalam ketidakpercayaannya, dan ingin terus ada dalam keraguan-keraguan dan ketidakpercayaannya. Walaupun begitu, dia berpura-pura memiliki alasan yang saleh: *Aku tidak mau mencoba TUHAN*, seolah-olah melakukan apa yang Allah sendiri minta dan arahkan untuk dia lakukan sama saja dengan mencoba Allah. Perhatikanlah, tindakan ketidaksetiaan yang tersembunyi terhadap Allah sering kali ditutupi dengan topeng penghormatan kepada-Nya yang tampaknya bagus. Dan orang-orang yang sudah menetapkan hati untuk tidak percaya kepada Allah, biasanya berpura-pura tidak mau mencoba Dia.
- III. Sang nabi menegur dia dan istananya, dia dan keturunan Daud, seluruh keluarga kerajaan, karena mereka menghina nubuat, dan sama sekali tidak menghargai wahyu ilahi (ay. 13) “*Belum cukupkah kamu melelahkan orang* dengan penindasan dan kelaliman yang engkau lakukan, yang dengannya kamu memberatkan dan memuakkan seluruh umat manusia, sehingga *kamu melelahkan Allahku juga* dengan penghinaan yang engkau lontarkan kepada-Nya?” Seperti hakim yang tidak adil yang *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun* (Luk. 18:2). *Kamu menyusahi TUHAN dengan perkataanmu* (Mal. 2:17). Tidak ada yang lebih menyedihkan Allah di sorga daripada tindakan tidak mempercayai-Nya. “Masakan *kamu melelahkan Allahku?* Masakan kamu mengira Dia lelah dan tidak mampu menolongmu, atau lelah melaku-

kan kebaikan untukmu? Meskipun *orang-orang muda menjadi lelah dan lesu*, meskipun kamu dapat melelahkan semua sesamamu, namun Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu (40:28-31). Atau ini: “Dengan menghina nabi-nabi, kamu mengira bahwa kamu hanya meremehkan manusia yang sama dengan dirimu sendiri, dan tidak mempertimbangkan bahwa kamu menghina Allah sendiri, yang pembawa-pembawa berita-Nya adalah mereka itu, dan meremehkan Dia, yang akan marah karenanya.” Di sini sang nabi memanggil Allah sebagai Allahnya dengan sangat senang. Ahas tidak akan mau mengatakan bahwa, “Dia adalah Allahku,” walaupun sang nabi telah mengajak dia mengatakan demikian (ay. 11): *TUHAN, Allahmu*. Namun Yesaya mau mengatakan, “Dia adalah Allahku.” Perhatikanlah, apa pun yang dilakukan oleh orang lain, kita harus tetap mengakui Tuhan sebagai Tuhan kita dan tunduk kepada-Nya.

IV. Sang nabi, atas nama Allah, memberi mereka suatu pertanda: “Kamu tidak mau meminta suatu pertanda, tetapi ketidakpercayaan manusia tidak akan membatalkan janji Allah: *Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda* (ay. 14), suatu pertanda ganda.”

1. “Sebuah pertanda umum mengenai perkenan-Nya bagi Israel dan keluarga Daud. Kamu boleh menyimpulkan bahwa Dia menyediakan rahmat bagimu, dan bahwa kamu tidak ditinggalkan oleh Allah-mu, biar sebesar apa pun kesusahan dan bahaya yang kamu hadapi. Karena, dari bangsamu, dari keturunanmu, Mesias akan dilahirkan, dan kamu tidak dapat dihancurkan sementara berkat itu ada padamu, yang akan diperkenalkan,”

(1) “Dengan penuh kemuliaan. Karena, mengingat kamu sudah sering diberitahukan bahwa Dia akan dilahirkan di antara kamu, sekarang aku memberi tahu kamu lebih jauh bahwa Dia akan dilahirkan oleh seorang perawan, yang akan menandakan baik kuasa ilahi maupun kesucian ilahi yang dengannya Dia dibawa ke dalam dunia ini. Itu juga menandakan bahwa Dia adalah pribadi yang luar biasa, karena Dia tidak akan dilahirkan oleh generasi yang biasa. Dan bahwa Dia kudus, tidak dinodai oleh kecemaran

kodrat alami manusia, sehingga tak terbantahkan lagi Dia sungguh layak untuk memiliki mahkota Daud bapa-Nya yang diberikan kepada-Nya.” Nah, walaupun baru akan digenapi lebih dari 500 tahun kemudian, ini adalah pertanda yang paling menguatkan bagi keluarga Daud (dan kepada mereka, yang memiliki sebutan itu, yang menerima nubuat ini [ay. 13]) dan sebuah jaminan bahwa Allah tidak akan membuang mereka. Efraim memang benar-benar iri kepada Yehuda (11:13) dan mengusahakan kehancuran kerajaan itu, tetapi tidak dapat berhasil, karena tongkat kerajaan tidak akan pernah beranjak dari Yehuda sampai kedatangan Silo (Kej. 49:10). Orang-orang yang dirancang Allah untuk keselamatan besar bisa menerima pertanda itu bagi mereka sebagai tanda bahwa mereka tidak akan ditelan oleh kesusahan apa pun yang mereka temui.

- (2) Mesias akan diperkenalkan dengan sebuah pesan yang mulia, yang dibungkus dalam nama-Nya yang mulia: Mereka akan menamakan Dia *Imanuel* – Allah menyertai kita, Allah di dalam kodrat kita, Allah yang berdamai dengan kita, dalam perjanjian dengan kita. Ini digenapi ketika mereka menyebut Dia *Yesus* – Seorang *Juruselamat* (Mat. 1:21-25), karena jika Dia bukan *Imanuel* – Allah menyertai kita, maka Dia tidak bisa menjadi *Yesus* – Seorang *Juruselamat*. Nah, ini adalah sebuah pertanda lebih jauh tentang perkenan Allah bagi keturunan Daud dan suku Yehuda. Sebab, Dia yang bermaksud mengerjakan keselamatan besar ini di antara mereka sudah pasti akan mengerjakan bagi mereka segala keselamatan lain yang merupakan lambang dan gambarannya, dan yang mendahuluinya. “Inilah sebuah pertanda untukmu, bukan di tempat yang dalam ataupun di tempat yang tinggi, melainkan dalam nubuat, dalam janji, dalam kovenan yang dibuat dengan Daud, yang tidak asing bagimu. Tunas yang dijanjikan akan menjadi *Imanuel*, Allah menyertai kita. Biarlah kata itu menghiburmu (8:10), bahwa Allah menyertai kita, dan (ay. 8) bahwa negerimu adalah negeri *Imanuel*.” Janganlah *hati keluarga Daud* gemetar ketakutan karena hal itu (ay. 2), dan janganlah juga Yehuda takut karena pengangkatan anak *Tabeel* (ay. 6), karena tidak ada yang dapat memotong garis ketu-



runan Anak Daud yang akan menjadi Imanuel. Perhatikanlah, penghiburan-penghiburan yang terbesar pada masa kesusahan adalah yang diperoleh dari Kristus, yaitu hubungan kita dengan Dia, kepentingan kita di dalam Dia, dan harapan-harapan kita akan Dia dan dari Dia. Mengenai Anak ini diberitahukan lebih lanjut (ay. 15) bahwa walaupun Dia tidak akan dilahirkan seperti anak-anak lain, melainkan dari seorang perawan, namun Dia akan tetap benar-benar dan sungguh-sungguh seorang manusia, dan akan dirawat dan dibesarkan seperti anak-anak lain: *Ia akan makan dadih dan madu*, seperti anak-anak lain, khususnya anak-anak di negeri yang *dialiri susu dan madu* itu. Walaupun Dia dikandung oleh kuasa Roh Kudus, namun Dia tidak akan diberi makan dengan makanan para malaikat oleh karenanya, melainkan, seperti yang sepatutnya bagi Dia, akan *dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya* (Ibr. 2:17). Dia juga, walaupun dilahirkan secara luar biasa, tidak akan langsung menjadi seorang laki-laki dewasa, tetapi, seperti anak-anak lain, akan bertumbuh secara bertahap melalui beberapa keadaan, yaitu masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan bertumbuh dalam hikmat dan kebesaran, dan pada akhirnya menjadi kuat dalam roh, dan menjadi matang, hingga tahu bagaimana menolak yang jahat dan memilih yang baik. Lihat Lukas 2:40, 52. Perhatikanlah, anak-anak diberi makan ketika mereka kecil supaya mereka dapat diajar dan dididik ketika mereka tumbuh besar. Pemeliharaan mereka adalah untuk pendidikan mereka.

2. Di sini terdapat pertanda lain yang khusus mengenai kehancuran yang sebentar lagi akan menimpa raja-raja yang kuat ini, yang saat itu menjadi ketakutan bagi Yehuda (ay. 16). “Sebelum anak *ini* (demikianlah seharusnya diartikan), anak ini yang saat ini ada dalam dekapanku.” Yang dia maksudkan bukanlah Imanuel, melainkan Syear Yasyub anaknya sendiri, yang harus dia bawa bersamanya untuk sebuah pertanda (ay. 3). “Sebelum anak ini *tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik*” (dan orang-orang yang melihat tinggi postur anak itu dan pertumbuhan mentalnya saat itu dapat dengan mudah memperkirakan berapa lama lagi hal itu akan terjadi), “sebe-

lum anak ini tiga atau empat tahun lebih tua, *negeri yang kedua rajanya engkau takuti*, persekongkolan kekuatan bangsa Israel dan Aram ini, yang sangat kamu benci dan takuti, *akan ditinggalkan oleh kedua rajanya* (KJV), baik Pekah maupun Rezin.” Mereka memiliki persekongkolan yang sedemikian erat sehingga seolah-olah mereka adalah raja-raja dalam satu kerajaan saja. Hal ini sepenuhnya digenapi, karena dalam waktu dua atau tiga tahun setelah itu, Hosea bersekutu melawan Pekah, dan membunuh dia (2Raj. 15:30). Dan sebelum itu raja Asyur merebut Damsyik, dan membunuh Rezin (2Raj. 16:9). Bukan hanya itu, ada suatu peristiwa saat itu, yang terjadi dengan segera, dan ketika anak ini membawa nubuat tersebut dalam namanya, yang merupakan sebuah pertanda dan jaminan untuk peristiwa di masa yang akan datang ini. Syear Yasyub berarti *suatu sisa akan kembali*, yang sudah pasti menunjuk kepada kembalinya secara luar biasa 200.000 tawanan yang ditawan oleh Pekah dan Rezin, yang dibawa kembali, bukan dengan kekuatan atau kekuasaan, melainkan oleh Roh Tuhan semesta alam. Bacalah ceritanya dalam 2 Tawarikh 28:8-15. Karena penamaan anak ini yang mengandung nubuat digenapi, maka pastilah hal yang ditambahkan lebih jauh mengenai dia akan digenapi juga, yaitu bahwa Aram dan Israel akan kehilangan raja-raja mereka. Satu rahmat dari Allah mendorong kita untuk mengharapkan rahmat lainnya, jika rahmat itu mengajak kita untuk bersiap-siap menerima rahmat lainnya.

Penghakiman Diumumkan (7:17-25)

¹⁷ TUHAN akan mendatangkan atasmu dan atas rakyatmu dan atas kaum keluargamu hari-hari seperti yang belum pernah datang sejak Efraim menjauhkan diri dari Yehuda – yakni raja Asyur.” ¹⁸ Pada hari itu akan terjadi: TUHAN bersuit memanggil lalat yang ada di ujung anak-anak sungai Nil, dan memanggil lebah yang ada di tanah Asyur. ¹⁹ Dan semuanya akan datang hinggap di lembah-lembah yang terjal dan di celah-celah bukit-bukit batu, di segala pagar duri dan di segala tanah penggembalaan. ²⁰ Pada hari itu dengan pisau cukur yang dipinjam dari seberang sungai Efrat, yakni raja Asyur, Tuhan akan mencukur kepala dan bulu paha, bahkan pisau itu akan melenyapkan janggut juga. ²¹ Pada hari itu setiap orang akan memiara seekor lembu betina yang muda dan dua ekor domba, ²² dan karena banyaknya susu yang dihasilkan, mereka akan makan dadih; sungguh, dadih dan madu akan dimakan oleh setiap orang yang masih tinggal di dalam negeri. ²³ Pada hari itu setiap tempat, di mana biasanya tumbuh seribu pohon anggur dan

yang berharga seribu syikal perak, akan menjadi tempat puteri malu dan rumput. ²⁴ Orang pergi ke sana terpaksa membawa anak-anak panah dan busur, sebab puteri malu dan rumput belaka seluruh negeri itu. ²⁵ Dan engkau tidak berani pergi ke segala lereng gunung yang biasanya dicangkul, karena takut akan puteri malu dan rumput; di situ hanya lembu dan domba akan berkeliaran.

Setelah janji-janji yang menghibur diberikan kepada Ahas sebagai keturunan keluarga Daud, di sini menyusul ancaman-ancaman yang mengerikan terhadap dia, sebagai keturunan yang merosot akhlaknya dari keluarga itu. Karena, walaupun kasih setia Allah tidak akan seluruhnya dicabut, demi Daud dan perjanjian yang dibuat dengan dia, namun kejahatannya akan *dihukum dengan rotan*, dan dosanya akan dihukum dengan pukulan-pukulan. Biarlah orang-orang yang tidak mau memadukan iman dengan janji-janji Allah bersiap untuk mendengar tanda bahaya ancaman-ancaman-Nya.

- I. Penghakiman yang diancamkan sangat besar (ay. 17). Penghakiman itu sangat besar, karena bersifat luas, akan dijatuhkan ke atas sang raja sendiri (setinggi apa pun dia, dia tidak akan luput darinya), dan atas rakyat, seluruh bangsa, dan keluarga kerajaan, *atas seluruh kaum keluarga*. Ini akan menjadi penghakiman yang diwariskan kepada anak-cucu, dan akan mengalir dalam darah keluarga kerajaan. Penghakiman ini sangat besar, karena belum pernah terjadi sebelumnya – *hari-hari seperti yang belum pernah datang*. Begitu gelap, begitu suram, begitu murung, seperti yang belum pernah terjadi sejak pemberontakan sepuluh suku, ketika Efraim meninggalkan Yehuda, yang benar-benar merupakan saat yang menyedihkan bagi keluarga Daud. Perhatikanlah, semakin lama manusia bertahan di dalam dosa, semakin menyakitkan penghukuman yang pantas mereka harapkan. Tuhanlah yang akan menjatuhkan hari-hari itu ke atas mereka, karena waktu-waktu kita ada di tangan-Nya. Siapa yang dapat melawan atau meloloskan diri dari penghakiman yang Dia adakan?

- II. Musuh yang akan dipakai sebagai alat penghakiman ini adalah raja Asyur. Ahas menyimpan kepercayaan yang sangat besar terhadap raja ini untuk membantunya melawan kekuatan persekongkolan Israel dan Aram, dan tidak peduli dengan apa yang Allah katakan kepadanya melalui nabi-Nya untuk membesarkan hatinya, karena dia sudah sangat mengandalkan raja Asyur un-

tuk kepentingan-kepentingannya, dan dengan rendahnya telah berjanji untuk menjadi hambanya jika dia mau mengirim beberapa bantuan kepadanya. Dia juga memberikan hadiah emas dan perak kepadanya, dan untuk itu dia mengurus perbendaharaan rumah Tuhan dan negara (2Raj. 16:7-8). Sekarang Allah mengancam bahwa raja Asyur yang dia jadikan pelindung dengan mengesampingkan Allah akan menjadi alat penghukuman bagi dia. Dan raja Asyur sangat cepat. Ketika *datang kepadanya*, raja Asyur *bukan membantu dia, melainkan menyesakkannya* (2Taw. 28:20). Buluh penopang yang diandalkannya bukan hanya patah melainkan juga mengenai tangannya dan menusuknya. Dan seperti itulah raja Asyur sejak saat itu, untuk waktu yang lama, menjadi duri yang menyakitkan bagi Yehuda, dan memberi mereka banyak sekali kesukaran. Perhatikanlah, makhluk ciptaan yang kita jadikan pengharapan biasanya terbukti merugikan kita. Raja Asyur, tidak lama setelah itu, menjadi tuan atas sepuluh suku, menawan mereka, dan memorak-porandakan negeri mereka, sehingga benar-benar memenuhi nubuat di sini. Dan mungkin ini menunjuk kepada hal itu, sebagai sebuah penjelasan terperinci untuk ayat 8, ketika dinubuatkan bahwa Efraim akan pecah, dan tidak menjadi sebuah bangsa lagi. Dan mudah untuk mengira bahwa sang nabi (pada ay. 17) mengarahkan kata-katanya kepada raja Israel, dengan mengumumkan penghakiman Allah melawan dia karena menyerbu Yehuda. Tetapi para penafsir biasanya memahaminya sebagai Ahas dan kerajaannya. Sekarang perhatikanlah,

1. Panggilan-panggilan yang diberikan kepada penyerbu-penyerbu (ay. 18): *TUHAN bersuit memanggil lalat dan lebah*. Lihatlah pasal 5:26. Musuh-musuh yang sepertinya sama hinanya dengan seekor lalat atau seekor lebah, dan mudah diremukkan, tetapi ketika Allah berkenan, mereka akan melakukan pekerjaan-Nya seampuh singa-singa dan singa-singa muda. Walaupun mereka berjauhan satu sama lain seperti sungai-sungai di Mesir dan tanah Asyur, namun mereka akan bertemu tepat pada waktunya untuk bergabung dalam pekerjaan ini ketika Allah memerintahkan mereka untuk datang. Karena, ketika Allah memiliki pekerjaan yang harus dikerjakan, Dia tidak akan kekurangan alat untuk mengerjakannya.
2. Harta milik yang mereka ambil (ay. 19). Tampaknya seolah-olah negeri itu tidak dalam keadaan mampu untuk mengada-



kan perlawanan. Mereka tidak menemui kesulitan dalam memaksakan kehendak, melainkan *datang hingga di lembah-lembah yang terjal* (KJV: *lembah-lembah yang ditinggalkan*), yang telah ditinggalkan penduduknya saat tanda bahaya pertama, dan menjadi mangsa empuk bagi para penyerbu. Mereka akan datang dan beristirahat di tanah-tanah rendah seperti kerumunan lalat dan lebah, dan akan membuat diri mereka tidak terkalahkan dengan berlindung di dalam celah-celah batu, seperti yang sering dilakukan lebah, dan menunjukkan kehebatan mereka dengan muncul secara terbuka di segala pagar duri dan segala tanah penggembalaan. Demikianlah di mana-mana negeri itu akan diselimuti oleh mereka. Lebah-lebah ini akan menyatu dengan pagar duri dan tanah penggembalaan, dan di sana beristirahatlah mereka dengan tenang.

3. Ketandusan yang luas yang terjadi, dan negeri itu sebagian besar kehilangan penduduk (ay. 20): *Tuhan akan mencukur kepala dan bulu paha, bahkan janggut juga*. Dia akan menyapu bersih semuanya, seperti penderita penyakit kusta, ketika ditahirkan, mencukur seluruh rambutnya (Im. 14:8-9). Ini dilakukan dengan sebilah pisau cukur yang dipinjam, yang dipinjam Allah (seolah-olah Dia tidak memiliki sendiri sebilah pun. Tetapi apa pun yang Dia pinjam, dan siapa pun yang dia pekerjakan dalam pelayanan apa pun untuk-Nya, akan Dia bayar. Lihat Yeh. 29:18-19), atau yang dipinjam Ahas untuk membantunya. Allah akan menjadikannya alat penghancuran-Nya yang Dia bayar untuk melayani Dia. Perhatikanlah, ada banyak orang yang dipukul oleh tangan manusia yang lebih mereka percayai daripada tangan Tuhan, dan yang membuat mereka membayar banyak, padahal dengan iman dan doa mereka dapat menemukan pertolongan yang murah dan mudah di dalam Allah.
4. Akibat kekurangan penduduk di mana-mana ini.
 - (1) Kawan-kawan ternak akan diporak-porandakan seluruhnya, sehingga orang yang memiliki banyak sekali kumpulan dan kawan ternak akan kehilangan semua itu karena dirampas musuh, dan akan dengan susah payah memelihara seekor lembu muda dan dua ekor domba untuk dirinya sendiri. Itu adalah persediaan yang sedikit (ay.

21), namun dia merasa bahagia karena masih ada yang tersisa untuk dimiliki.

- (2) Sedikit ternak yang tersisa akan menyediakan makanan untuk wilayah yang sangat luas sehingga *banyak susu yang dihasilkan*, dan itu adalah susu yang sangat baik, yang menghasilkan cukup dadih (ay. 22). Juga akan ada kekurangan jumlah manusia sedemikian rupa sehingga susu dari satu ekor sapi dan dua ekor domba akan cukup untuk seluruh keluarga, yang dulu memiliki banyak sekali hamba dan menghabiskan jumlah yang sangat banyak, tetapi sekarang sudah berkurang.
- (3) Benih ternak akan dihancurkan, sehingga orang-orang yang biasanya makan daging (seperti yang biasa dilakukan bangsa Yahudi) akan terpaksa membatasi diri dengan dadih dan madu, karena tidak ada daging untuk mereka. Dan negeri itu akan kehilangan begitu banyak penduduknya sehingga akan ada cukup dadih dan madu untuk sedikit orang yang tersisa di dalam negeri itu.
- (4) Tanah yang subur, yang biasanya terawat baik-baik, akan ditutupi seluruhnya dengan puteri malu dan rumput (ay. 23, *KJV*: onak dan duri). Di tempat biasanya ribuan tanaman anggur ditanam, yang untuk itu para penyewa biasanya membayar seribu syikal atau kepingan perak sewa tahunan, tidak akan ada apa pun sekarang kecuali onak dan duri, tidak ada keuntungan baik untuk tuan tanah maupun penyewa, seluruhnya diporak-porandakan oleh tentara penyerbu. Perhatikanlah, Allah dapat dengan cepat mengubah suatu tanah yang subur menjadi tandus, dan hanya Dia saja dapat mengubah pohon anggur menjadi tumbuhan berduri jika kita, bukannya mempersembahkan anggur kepada-Nya, malah mempersembahkan anggur asam (5:4).
- (5) Peralatan pertanian akan berubah menjadi perlengkapan perang (ay. 24). Karena seluruh daratan telah menjadi onak dan duri, daerah-daerah yang biasanya orang datangi dengan membawa sabit dan alat pemangkas untuk mengumpulkan buah sekarang mereka datangi dengan membawa anak panah dan busur, untuk berburu binatang liar di semak belukar, atau untuk mempertahankan diri mereka dari perampok-perampok yang mengintip di semak-



semak, mencari mangsa. Atau untuk membunuh ular dan binatang-binatang berbisa yang bersembunyi di situ. Ini menunjukkan perubahan yang sangat menyedihkan pada wajah negeri yang indah itu. Namun perubahan menyedihkan apakah yang tidak akan dihasilkan dosa pada suatu bangsa?

- (6) Di tempat onak dan duri biasanya berguna dan bermanfaat, bahkan pada tanaman pagar, untuk menjaga tanah-tanah tertutup, onak dan duri itu akan dicabuti, dan semuanya jatuh ke tanah. Akan ada onak dan duri yang berlimpah-limpah di tempat yang seharusnya tidak ada, dan malah tidak ada di tempat yang seharusnya ada (ay. 25). *Lereng gunung yang akan dicangkul*, untuk penggunaan khusus, yang darinya ternak biasa menjauh karena takut pada onak dan duri, sekarang akan dibuat terbuka, *temboknya dilanda sehingga babi hutan menggerogotinya* (Mzm. 80:13-14). Lembu jantan akan dibiarkan bebas berlarian masuk dan hanya ada sedikit ternak. Lihatlah akibat dosa dan kutuk. Ia menjadikan bumi menjadi hutan duri dan widuri, kecuali dibuat teratur dengan pemeliharaan terus-menerus dan kerja keras manusia. Dan lihatlah betapa bodohnya jika kita mematrikan hati kita untuk memiliki tanah-tanah, betapapun suburnya, betapapun indahnya. Jika tanah-tanah itu sedikit saja terabaikan dan tidak diolah, atau jika disalahgunakan oleh seorang ahli waris atau penyewa yang pemboros dan ceroboh, atau negeri itu diporakporandakan oleh perang, maka tanah-tanah itu akan segera menjadi padang pasir yang mengerikan. Sorga adalah taman firdaus yang tidak akan pernah mengalami perubahan seperti itu. ✍

PASAL 8



Pasal ini, dan empat pasal berikutnya (sampai ps. 13), semuanya merupakan satu wacana atau khotbah yang berkelanjutan. Maksud dan tujuannya adalah untuk menunjukkan kehancuran besar yang akan segera menimpa kerajaan Israel, dan kekacauan besar yang akan ditimbulkan oleh raja Asyur di kerajaan Yehuda, dan bahwa kedua peristiwa ini terjadi karena dosa-dosa Israel dan Yehuda. Tetapi ada persediaan melimpah yang disediakan untuk menghibur orang-orang yang takut akan Allah dalam masa-masa yang gelap itu, yang terutama merujuk pada masa-masa Mesias. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah nubuat tentang hancurnya kerajaan sekutu Aram dan Israel oleh raja Asyur (ay. 1-4).
- II. Tentang kerusakan-kerusakan yang akan ditimbulkan oleh raja yang congkak dan berjaya itu di tanah Israel dan Yehuda (ay. 5-8).
- III. Dorongan besar yang diberikan kepada umat Allah di tengah-tengah kekacauan itu. Mereka diyakinkan,
 1. Bahwa musuh-musuh tidak akan berhasil melawan mereka (ay. 9-10).
 2. Bahwa jika mereka tetap takut akan Allah, dan tidak gentar terhadap manusia, mereka akan mendapati Allah sebagai tempat perlindungan mereka (ay. 11-14). Sementara yang lain tersandung, dan jatuh dalam keputusan, mereka akan dimampukan untuk menantikan Allah, dan melihat diri mereka disimpan untuk masa-masa yang lebih baik (ay. 15-18).

Terakhir, sang nabi memberikan peringatan penting kepada semuanya, supaya terhindar dari bahaya, untuk tidak meminta petunjuk pada arwah-arwah, sebab dengan demikian mereka akan menceburkan diri dalam keputusasaan, tetapi sebaliknya, agar tetap dekat dengan firman Allah (ay. 19-22). Semua nasihat dan penghiburan ini akan tetap bermanfaat bagi kita dalam masa-masa sulit.

Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (8:1-8)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Ambillah sebuah batu tulis besar dan tuliskanlah di atasnya dengan tulisan biasa: Maher-Syalal Hash-Bas." ² Maka aku memanggil dua saksi yang dapat dipercaya, yaitu imam Uria dan Zakharia bin Yeberekhya. ³ Kemudian aku menghampiri isteriku; ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Namailah dia: Maher-Syalal Hash-Bas, ⁴ sebab sebelum anak itu tahu memanggil: Bapa! Ibu! maka kekayaan Damsyik dan jarahan Samaria akan diangkut di depan raja Asyur." ⁵ TUHAN melanjutkan lagi firman-Nya kepadaku: ⁶ "Oleh karena bangsa ini telah menolak air Syiloah yang mengalir lamban, dan telah tawar hati terhadap Rezin dan anak Remalya, ⁷ sebab itu, sesungguhnya, Tuhan akan membuat air sungai Efrat yang kuat dan besar, meluap-luap atas mereka, yaitu raja Asyur dengan segala kemuliaannya; air ini akan meluap melampaui segenap salurannya dan akan mengalir melampaui segenap tebingnya, ⁸ serta menerobos masuk ke Yehuda, ibarat banjir yang meluap-luap hingga sampai ke leher; dan sayap-sayapnya yang dikembangkan akan menutup seantero negerimu, ya Imanuel!"

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati sebuah nubuat tentang keberhasilan raja Asyur melawan Damaskus, Samaria, dan Yehuda, bahwa Damaskus dan Samaria akan diporak-porandakan olehnya, dan Yehuda akan dibuat sangat ketakutan. Di sini kita mendapati,

- I. Perintah-perintah yang diberikan kepada Nabi Yesaya untuk menuliskan nubuat ini, dan mengumumkannya supaya bisa dilihat dan dibaca semua orang, lalu meninggalkannya dalam tulisan, supaya apabila hal yang dinubuatkan terjadi, mereka tahu bahwa Allah telah mengutus dia. Sebab itulah salah satu tujuan dari nubuat (Yoh. 14:29). Ia harus *mengambil sebuah batu tulis besar*, yang akan memuat kelima pasal itu, yang ditulis dalam kata-kata yang cukup panjang. Di dalamnya ia harus menulis semua yang sudah dinubuatkannya mengenai penyerangan raja Asyur ke negeri Yehuda. Ia harus *menuliskan di atasnya dengan tulisan biasa*, dengan cara dan gaya tulisan biasa, supaya dapat dibaca

dan dimengerti semua orang. Lihat Habakuk 2:2, *tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh*. Orang yang berbicara dan menuliskan perkara-perkara tentang Allah harus menghindari ketidakjelasan, dan berusaha berbicara dan menulis dengan cara yang dapat dipahami (1Kor. 14:19). Orang yang menulis untuk manusia harus menulis dengan pena manusia, dan tidak mendambakan pena atau lidah malaikat. Karena biasanya ada judul yang singkat, tetapi penting dan mencakup keseluruhan yang diberikan di depan kitab yang akan diterbitkan, sang Nabi diminta untuk menyebut bukunya dengan judul *Mahe-Syalal Hash-Bas – Bergegaslah mengambil barang-barang jarahan, cepat-cepatlah menghampiri mangsa*, yang menyiratkan bahwa pasukan Asyur akan menghampiri mereka dengan sangat cepat dan mengambil jarahan secara besar-besaran. Dengan judul ini, inti dan arti dari kitab itu akan dipertanyakan oleh orang-orang yang mendengarnya, dan diingat oleh orang-orang yang sudah membacanya atau mendengarnya dibacakan. Kadang-kadang akan sangat membantu ingatan jika banyak hal diringkas dalam sedikit kata, yang berfungsi sebagai pegangan untuk dapat memegang lebih banyak lagi.

- II. Kepedulian yang diberikan sang nabi untuk membuat tulisan ini didukung bukti yang baik (ay. 2): *Maka aku memanggil dua saksi yang dapat dipercaya*. Ia menuliskan nubuat itu di hadapan dan di depan mata mereka, dan meminta mereka menuliskan nama mereka, supaya mereka siap, jika ada keharusan, untuk mengucapkan sumpah, bahwa sebelumnya sang nabi sudah begitu lama menubuatkan penyerangan bangsa Asyur ke negeri itu. Ia menyebutkan nama saksi-saksinya untuk lebih memastikan lagi, supaya mereka dapat ditanyai oleh siapa saja. Ada dua orang saksi di sini (sebab *atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan*). Saksi pertama adalah imam Uria. Ia disebutkan dalam cerita tentang Ahas, tetapi sama sekali bukan karena perbuatan-perbuatan baiknya, sebab ia berusaha menyenangkan Ahas dengan mendirikan mezbah berhala (2Raj. 16:10-11). Walaupun begitu, pada saat ini, tidak ada satu hal yang dituduhkan melawannya, karena ia seorang saksi yang setia. Lihatlah betapa para nabi sangat hati-hati dalam membuktikan ketulusan niat mereka kepada semua orang yang berkepentingan.

Supaya kita dapat mengetahui dengan keyakinan penuh, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepada kita sungguh benar, dan bahwa kita tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia.

III. Judul kitabnya dijadikan sebagai nama anaknya, supaya hal itu lebih diperhatikan dan diabadikan secara lebih berhasil (ay. 3). Istrinya (sebagai istri seorang nabi) disebut *nabiah*. Ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, seorang anak laki-laki lain, yang akan membawa sebuah khotbah di dalam namanya, seperti halnya anak laki-laki sebelumnya (7:3). Tetapi dengan perbedaan ini, bahwa anak sebelumnya menyampaikan belas kasihan, *Syear Yasyub* – *umat yang tersisa akan kembali*, tetapi, karena belas kasihan itu diremehkan, anak yang ini menyampaikan penghakiman, *Mahe-Syalal Hash-Bas* – *dalam mengambil jarahan, ia akan bergegas*, atau *ia telah bergegas untuk menghampiri mangsa*. Nubuat ini dilipatgandakan, bahkan di dalam satu nama ini, sebab perkaranya sudah pasti. *Aku siap sedia untuk melaksanakan firman-Ku* (Yer. 1:12). Setiap kali anak itu disebut dengan namanya, atau bagian mana saja darinya, itu akan berlaku sebagai peringatan akan penghakiman-penghakiman yang sudah dekat. Perhatikanlah, baik bagi kita untuk sering-sering mengingatkan diri kita sendiri akan berbagai perubahan dan kesulitan yang rentan kita alami di dunia ini, dan yang mungkin sudah menunggu di ambang pintu. Ketika kita melihat anak-anak kita dengan senang hati, haruslah itu diimbangi dengan pemikiran ini, bahwa kita tidak tahu apa yang akan menunggu mereka nanti.

IV. Nubuat itu sendiri, yang menjelaskan nama mistis ini.

1. Bahwa bangsa Aram dan Israel, yang sekarang bersekutu melawan Yehuda, dalam waktu yang sangat sebentar akan menjadi mangsa empuk bagi raja Asyur dan pasukannya yang berjaya (ay. 4): *“Sebelum anak itu, yang sekarang baru lahir dan diberi nama, tahu memanggil: Bapa! Ibu!”* (yang biasanya merupakan beberapa hal pertama yang diketahui anak-anak, dan beberapa kata pertama yang mereka ucapkan), maka “sekitar satu atau dua tahun lagi, *kekayaan Damsyik dan jarahan Samaria*, kota-kota yang sekarang begitu aman dan begitu tangguh bagi tetangga-tetangga mereka, *akan diangkut di de-*

pan raja Asyur, yang akan menjarah baik kota maupun desa, dan mengirimkan hasil-hasil terbaik dari keduanya ke negerinya sendiri, untuk memperkaya negeri itu, dan sebagai piala-piala kemenangannya." Perhatikanlah, siapa yang menjarah orang lain harus bersiap-siap dijarah juga (33:1). Sebab Tuhan itu adil, dan mereka yang mengganggu akan diganggu.

2. Bahwa karena ternyata ada banyak orang di Yehuda yang secara diam-diam mendukung kepentingan-kepentingan Aram dan Israel, dan tidak puas dengan keluarga Daud, maka Allah akan menghukum mereka juga melalui raja Asyur, yang akan menimbulkan keresahan besar bagi Yehuda, seperti yang sudah dinubuatkan (7:17). Amatilah,

(1) Apa dosa dari pihak yang tidak puas di Yehuda (ay. 6): *Bangsa ini, yang kepada mereka sang nabi berbicara di sini, telah menolak air Syiloah yang mengalir lamban, merendahkan negeri mereka sendiri dan pemerintahannya, dan suka menghinanya, karena ia tidak menjadi sosok yang begitu besar dan memperdengarkan suara yang lantang di dunia ini, seperti beberapa raja dan kerajaan lain. Mereka menolak penghiburan-penghiburan yang ditawarkan oleh nabi-nabi Allah kepada mereka dari firman Allah, yang berbicara kepada mereka seperti suara angin sepoi-sepoi basa. Mereka sama sekali tidak menganggapnya. Sebaliknya, mereka telah tawar hati terhadap Rezin dan anak Remalya* (KJV: *mereka bersuka terhadap Rezin dan anak Remalya*), yang merupakan musuh-musuh bangsa mereka, dan yang sebenarnya sedang menyerangnya sekarang. Mereka menyoraki orang-orang itu sebagai orang-orang yang berani, menyanjung kebijakan dan kekuatan mereka, memuji-muji perilaku mereka, sangat senang dengan keberhasilan-keberhasilan mereka, dan mengharapkan yang terbaik bagi rancangan-rancangan mereka, serta bertekad untuk meninggalkan negeri sendiri dan beralih kepada mereka. Orang-orang busuk seperti ini dipelihara banyak negara dalam pelukannya, orang yang makan darinya, namun berpihak pada musuh-musuhnya, dan siap meninggalkan kepentingan-kepentingan negaranya jika itu tampak goyah.

- (2) Penghakiman yang akan dijatuhkan Allah atas mereka karena dosa ini. Raja Asyur yang sama yang akan memporandakan Efraim dan Aram, akan menjadi cambuk dan kengerian bagi orang-orang yang berpihak pada mereka di Yehuda (ay. 7-8). Karena mereka *menolak air Syloah*, dan tidak mau menyesuaikan diri dengan pemerintahan yang sudah ditegakkan Allah atas mereka, tetapi gelisah di bawahnya, maka *Tuhan akan membuat air sungai Efrat yang kuat dan besar, meluap-luap atas mereka*. Mereka meremehkan negeri Yehuda, karena tidak memiliki sungai yang dapat dibanggakan dan dibandingkan dengan Efrat. Sungai di Yerusalem itu sangat kecil. “Nah,” demikian firman Allah, “kalau kamu sedemikian mengagumi sungai Efrat, maka kamu akan dicukupkan dengannya. Raja Asyur, yang negerinya terletak di sungai itu, akan datang dengan kemuliaannya, dengan pasukannya yang besar, yang kamu serukan sebagai kemuliaannya, dan menghina rajamu sendiri karena ia tidak bisa membawa pasukan seperti itu ke medan pertempuran. Allah akan membawa pasukan itu kepadamu.” Jika kita membanggakan manusia, jika kita terlalu membanggakan mereka, karena kekayaan dan kuasa duniawi mereka, maka sudah sewajarnya Allah menjadikan mereka cambuk bagi kita. Hal ini dipakai sebagai alasan supaya kita tidak membesar-besarkan orang kaya, bahwa *orang kaya itu menindas kita* (Yak. 2:3, 6). Marilah kita menyenangi air Syloah, yang mengalir lambat, sebab sungai yang mengalir cepat itu berbahaya. Diberikan ancaman bahwa pasukan Asyur akan menyerbu mereka seperti banjir, atau luapan air, yang menerjang semua di hadapannya, meluap melampaui segenap salurannya, dan menenggelamkan segenap tebing-tebingnya. Tidak akan ada gunaya melawan atau menentang mereka. Sanherib dan pasukannya akan melewati Yehuda, dan menghadapi perlawanan yang tidak berarti sehingga akan lebih terlihat seperti pawai melewati negeri itu daripada penyerangan terhadapnya. Ia naik *hingga sampai ke leher*, yakni ia akan maju sedemikian jauh sehingga mengepung Yerusalem, kepala kerajaan, dan tak ada yang lain selain kota itu yang tidak tersentuh tangannya, karena kota itu

adalah kota suci. Perhatikanlah, dalam banjir permasalahan yang paling besar, Allah dapat dan akan membuat umat-Nya tetap mengapung, dan dengan demikian memelihara ketenangan dan kehidupan rohani mereka. Air yang menghampiri jiwa mereka bisa saja naik sampai ke leher (Mzm. 69:2), tetapi sampai di situlah gelombang-gelombangnya yang congkak akan dihentikan. Dan inilah isyarat lain yang menghibur, bahwa meskipun bentangan sayap bangsa Asyur, si burung pemangsa itu, sekalipun sayap kanan dan kiri pasukannya sampai menutupi seantero negeri Yehuda, namun itu tetaplah negeri Imanuel. Itu *negerimu, ya Imanuel!* Itu akan menjadi negeri Kristus, sebab di sanalah Ia akan dilahirkan, hidup, memberitakan firman, dan mengadakan mujizat-mujizat. Dia adalah Raja Sion, dan karena itu memiliki kepentingan dan kepedulian khusus terhadap negeri itu. Perhatikanlah, negeri yang diakui Imanuel sebagai milik-Nya, seperti semua negeri lain yang mengakui-Nya, meskipun bisa terkena banjir, tidak akan hancur. Karena, *apabila musuh datang seperti air bah*, Imanuel akan mengamankan kepunyaan-Nya sendiri, dan *akan menegakkan penangkal melawannya* (59:19, KJV).

Dorongan Semangat bagi Yehuda (8:9-15)

⁹ Ketahuilah, hai bangsa-bangsa, dan terkejutlah, perhatikanlah, ya segala pelosok bumi, berikatpingganglah, dan terkejutlah; berikatpingganglah dan terkejutlah! ¹⁰ Buatlah rancangan, tetapi akan gagal juga; ambillah keputusan, tetapi tidak terlaksana juga, sebab Allah menyertai kami! ¹¹ Sebab beginilah firman TUHAN kepadaku, ketika tangan-Nya menguasai aku, dan ketika Ia memperingatkan aku, supaya jangan mengikuti tingkah laku bangsa ini: ¹² "Jangan sebut persepakatan segala apa yang disebut bangsa ini persepakatan, dan apa yang mereka takuti janganlah kamu takuti dan janganlah gentar melihatnya. ¹³ Tetapi TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar. ¹⁴ Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi juga menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi kedua kaum Israel itu, serta menjadi jerat dan perangkap bagi penduduk Yerusalem. ¹⁵ Dan banyak di antara mereka akan tersandung, jatuh dan luka parah, tertangkap dan tertawan."

Sang nabi di sini kembali berbicara tentang kesusahan yang menimpa Ahas beserta istana dan kerajaannya, karena adanya ancaman

persepakatan antara kesepuluh suku Israel dan bangsa Aram melawan mereka. Dan dalam ayat-ayat ini,

- I. Ahas berjaya atas musuh-musuh yang menyerang, dan pada akhirnya menantang mereka, dan meminta mereka untuk melakukan apa yang terburuk (ay. 9-10): “*Hai bangsa-bangsa, ya segala pelosok bumi, dengarkanlah apa yang dikatakan sang nabi kepadamu dalam nama Allah.*”
1. “Kami tidak ragu bahwa kamu akan berusaha sekuat tenaga untuk melawan Yehuda dan Yerusalem. Kamu *menggabungkan diri* dalam persekutuan yang erat. Kamu *mengencangkan ikat pinggangmu*, dan sekali lagi kamu *mengencangkan ikat pinggangmu*. Kamu bersiap-siap melakukan tindakan. Kamu memusatkan perhatianmu pada hal itu dengan tekad bulat. Kamu menyarungkan pedangmu, kamu mengencangkan pinggangmu. Kamu menggerakkan dan mendorong dirimu sendiri dan satu sama lain dengan segala pertimbangan yang dapat kamu pikirkan: kamu membuat *rancangan bersama-sama*, mengadakan rapat-rapat perang, dan semua kepala memikirkan cara-cara tepat untuk menjadikan dirimu tuan-tuan atas negeri Yehuda. Kamu *mengambil keputusan*, kamu membuat keputusan-keputusan berkenaan dengan hal itu, dan tidak selamanya berunding. Kamu menentukan apa yang harus dilakukan, dan sangat yakin akan keberhasilannya, bahwa masalah ini akan selesai dengan satu kata yang terucap.” Perhatikanlah, dengan kebijakan, tekad, dan keyakinan yang sedemikian besar musuh-musuh jemaat meneruskan rancangan-rancangan mereka untuk melawan jemaat. Dengan amat susah payah mereka berusaha menggulingkan batu yang pasti akan kembali menimpa mereka.
2. “Ini untuk memberi tahu kamu bahwa semua usahamu tidak akan berhasil. Kamu tidak dapat, kamu tidak akan mencapai tujuanmu atau memenangkan pertempuran: *Kamu akan dibuat terkejut* (KJV: *Kamu akan hancur berkeping-keping*). Walaupun kamu bersekutu, walaupun kamu mengencangkan ikat pinggang, walaupun kamu jalan terus dengan segala macam cara dan rancangan, namun aku katakan lagi dan lagi, semua rencanamu akan dikacaukan, *kamu akan hancur berkeping-keping*. Bahkan, bukan saja usaha-usahamu akan

hancur, tetapi juga usaha-usahamu itu akan menjadi kehancuran bagimu. Kamu akan dihancurkan oleh rancangan-rancangan yang kamu buat melawan Yerusalem itu: *Rancanganmu akan gagal*, karena tidak ada hikmat dan tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi Tuhan. Keputusan-keputusanmu tidak akan terlaksana, tidak akan bertahan. Kamu mengambil keputusan, tetapi *siapakah yang berkata-kata, lalu semuanya jadi, jika Tuhan tidak memerintahkannya?* Apa yang menegakkan dirinya melawan Allah dan kepentingan serta maksud-Nya tidak akan dapat bertahan, tetapi pasti akan jatuh pada akhirnya. *Sebab Allah menyertai kami*" (ini merujuk pada nama *Imanuel – Allah beserta kita*). "Mesias akan lahir di tengah-tengah kami, dan suatu bangsa yang dirancang untuk kehormatan seperti itu tidak dapat dibiarkan hancur sepenuhnya. Sekarang kami memiliki hadirat Allah yang istimewa bersama kami di dalam bait-Nya, sabda-sabda-Nya, janji-janji-Nya, dan semuanya ini adalah perisai kami. Allah beserta kami. Ia ada di pihak kami, untuk mengambil bagian kami dan berperang bagi kami. Dan *jika Allah di pihak kami, siapakah yang akan melawan kami?*" Demikianlah putri Sion merendahkan mereka.

- II. Sang Nabi menghibur dan mendorong umat Allah dengan penghiburan-penghiburan dan dorongan-dorongan yang sama yang sudah diterimanya sendiri. Usaha yang dibuat untuk menyerang mereka sangat mengerikan. Keluarga Daud, beserta segenap istana dan keluarga kerajaan, kehabisan akal (7:2), maka tidak heran jika rakyatnya menjadi ketakutan. Sekarang,
 1. Sang nabi memberi tahu kita bagaimana ia sendiri diajar oleh Allah untuk tidak membiarkan diri dilanda ketakutan yang sedemikian luar biasa seperti yang menghantui orang-orang, dan juga untuk tidak mengikuti langkah-langkah yang sama dengan mereka (ay. 11): "*TUHAN berfirman kepadaku, ketika tangan-Nya menguasai aku, supaya jangan mengikuti tingkah laku bangsa ini*, untuk tidak berkata-kata seperti mereka atau berbuat seperti mereka, untuk tidak membiarkan diri dilanda kekhawatiran-kekhawatiran yang sama, atau menyetujui rencana-rencana mereka untuk mengadakan perdamaian dengan syarat apa pun, atau meminta bantuan bangsa Asyur." Allah



memerintahkan sang nabi untuk tidak ikut arus. Perhatikanlah,

- (1) Dalam diri orang-orang terbaik sekalipun ada kecenderungan untuk merasa takut terhadap awan-awan mendung yang mengancam, terutama apabila ketakutan itu mewabah di mana-mana. Kita semua begitu mudah berjalan di jalan orang-orang di lingkungan kita hidup, meskipun itu bukan jalan yang baik.
- (2) Siapa yang dikasihi dan diakui Allah akan diajari dan dimampukan-Nya untuk berenang melawan arus kebobrokan orang banyak, terutama ketakutan-ketakutan yang dialami semua orang. Ia akan menemukan cara untuk mengajar umat kepunyaan-Nya supaya tidak berjalan di jalan orang-orang lain, tetapi untuk berjalan sendiri di jalan kebaikan.
- (3) Adakalanya kebobrokan bekerja begitu giat dalam hati orang-orang baik sekalipun, sehingga mereka perlu diajari melakukan kewajiban mereka dengan tangan yang kuat. Adalah hak istimewa Allah untuk mengajari mereka seperti itu, sebab hanya Dia yang dapat memberikan pengertian dan meruntuhkan pertentangan yang timbul dari ketidakpercayaan dan prasangka. Ia dapat mengajar hati, dan dalam hal ini tidak ada yang dapat mengajar seperti Dia.
- (4) Siapa yang akan mengajar orang lain, ia sendiri perlu diajari dengan baik mengenai kewajibannya. Dengan begitu ia dapat mengajar penuh kuasa apabila ia mengajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Perkataan yang timbul dari hati, besar kemungkinannya akan menjangkau ke dalam hati. Dan apa yang telah diajarkan kepada kita oleh anugerah Allah haruslah, semampu-mampunya, kita ajarkan kepada orang lain juga.

2. Nah, apa yang dikatakan sang nabi kepada umat Allah?

- (1) Ia memperingatkan mereka terhadap rasa takut yang sifatnya berdosa (ay. 12). Tampaknya itu merupakan cara bangsa ini pada saat itu dan ketakutan mudah menular ke semua orang. Orang yang lemah hati akan membuat saudara-saudaranya menjadi tawar seperti hatinya (Ul. 20:8). Oleh karena itu, *Jangan sebut persepakatan segala apa yang disebut bangsa ini persepakatan*. Maksudnya,

- [1] “Jangan bersekutu dengan mereka dalam persepakatan-persepakatan yang sedang mereka rencanakan dan rancangkan. Jangan bergabung dengan mereka yang, untuk mencari aman sendiri, ingin bersekutu dengan bangsa Asyur, karena tidak yakin dan percaya terhadap Allah dan kepentingan mereka. Jangan ikut dalam persepakatan seperti itu.” Perhatikanlah, sudah menjadi perhatian kita, dalam masa-masa sulit, agar berjaga-jaga terhadap semua ketakutan yang akan membuat kita mengambil jalan-jalan pintas untuk mencari aman sendiri.
- [2] “Janganlah takut terhadap persepakatan-persepakatan yang dengannya mereka menakut-nakuti diri sendiri dan satu sama lain. Jangan risaukan dirimu dengan kekhawatiran terhadap adanya persepakatan setiap kali terjadi kekacauan, atau apabila ada hal kecil yang salah janganlah berseru, ada persekongkolan, ada persekongkolan. Ketika mereka membicarakan kabar buruk yang sedang terjadi, “*Aram telah berkemah di wilayah Efraim*, apa yang akan terjadi pada kita? Haruskah kita melawan, atau melarikan diri, atau menyerah? Maka, janganlah kamu takut seperti mereka: *Janganlah gentar terhadap tanda-tanda di langit*, seperti bangsa-bangsa kafir (Yer. 10:2). Janganlah takut terhadap kabar-kabar buruk di bumi, tetapi teguhkanlah hatimu. Janganlah takut apa yang mereka takuti, jangan pula gentar seperti mereka. Sekalipun ketakutan membuatmu gemetar dan bergoncang, janganlah takut,” begitulah arti kata itu. Perhatikanlah, apabila musuh-musuh jemaat sedang melancarkan persepakatan yang penuh dosa, maka sahabat-sahabat jemaat harus berjaga-jaga terhadap rasa takut terhadap persepakatan itu, karena ketakutan itu mengandung dosa.
- (2) Ia menyarankan mereka untuk takut di dalam kesalehan dan anugerah: *Tetapi TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus* (ay. 13). Perhatikanlah, takut akan Allah disertai hati yang percaya adalah penangkal istimewa untuk melawan ketakutan yang menggelisahkan. Lihat 1 Petrus 3:14-15, dari mana ayat ini di-



kutip, dan diterapkan pada orang-orang Kristen yang menderita.

- [1] Kita harus memandang Allah sebagai Tuhan semesta alam, yang memiliki segala kuasa di tangan-Nya, dan semua makhluk siap sedia menuruti-Nya.
 - [2] Sesuai dengan hal itu, kita harus mengakui-Nya sebagai Yang Kudus, memberi-Nya kemuliaan yang layak sesuai dengan nama-Nya itu, dan bersikap terhadap Dia seperti orang-orang yang mempercayai-Nya sebagai Allah yang kudus.
 - [3] Kita harus menjadikan Dia ketakutan kita, yang kita takuti, dan menjadikan-Nya kengerian kita, menghormati tindak pemeliharaan-Nya dan takjub akan kedaulatan-Nya, takut terhadap murka-Nya dan dengan diam berserah pada semua kehendak-Nya. Seandainya kita terjamah dengan semestinya oleh kebesaran dan kemuliaan Allah, kita pasti akan melihat kemegahan musuh-musuh kita pudar dan tertutup awan, dan semua kekuasaan mereka dikendalikan dan dibatasi. Lihat Nehemia 4:14. Orang *yang takut celaan manusia melupakan TUHAN yang menjadikan mereka* (51:12-13). Bandingkan dengan Lukas 12:4-5.
- (3) Ia meyakinkan mereka akan keamanan yang kudus dan ketenangan pikiran dalam berbuat demikian (ay. 14): "Ia akan menjadi tempat kudus. Jadikanlah Dia sebagai ketakutanmu, maka kamu akan mendapati Dia sebagai pengharapanmu, pertolonganmu, perisaimu, dan pembebasmu yang perkasa. Ia akan menguduskan dan menjagamu. Ia akan menjadi tempat kudus,"
- [1] "Untuk membuatmu kudus. Ia akan menjadi pengudus-anmu," demikian sebagian orang membacanya. Jika kita menguduskan Allah dengan puji-pujian kita, maka Ia akan menguduskan kita dengan anugerah-Nya.
 - [2] "Untuk membuatmu tenang. Ia akan menjadi tempat kudusmu," yang ke sana kamu dapat berlari mencari keselamatan, dan yang di sana kamu mendapat hak istimewa untuk terbebas dari semua ketakutan yang mencengkeram. Kamu akan mendapat tempat perlin-

dungan dan keamanan yang tak tertembus di dalam Dia, dan akan melihat dirimu jauh dari jangkauan bahaya. Orang yang benar-benar takut akan Allah tidak perlu takut terhadap kejahatan apa pun.

- III. Sang nabi mengancam akan terjadi kehancuran orang fasik dan orang kafir, baik di Yehuda maupun di Israel. Mereka tidak mempunyai bagian atau hak dalam penghiburan-penghiburan yang disampaikan sebelumnya. Bahwa Allah yang akan menjadi tempat kudus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya, akan menjadi batu sandungan dan batu kehancuran bagi orang-orang yang *menolak air Syiloah dan tawar hati terhadap Rezin dan anak Remalya* (ay. 6), yang menjadikan makhluk ciptaan sebagai ketakutan dan pengharapan mereka (ay. 14-15). Sang nabi sudah melihat bahwa sebagian besar dari kedua keluarga Israel itu tidak akan *mengakui TUHAN semesta alam sebagai Yang Kudus*, dan bagi mereka Allah akan *menjadi jerat dan perangkap*. Ia akan menjadi kengerian bagi mereka, seperti halnya Ia akan menjadi pendukung dan penopang bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Bukannya mendapat manfaat dari firman Allah, mereka justru akan terjungkir olehnya. Dan pemeliharaan-pemeliharaan Allah, bukannya menuntun mereka kepada Dia, justru akan menjauhkan mereka dari-Nya. Apa yang merupakan bau kehidupan yang menghidupkan bagi orang lain akan menjadi bau kematian yang mematikan bagi mereka. “*Sehingga banyak di antara mereka akan tersandung dan jatuh*. Mereka akan jatuh baik ke dalam dosa maupun kehancuran. Mereka akan tewas oleh pedang, akan ditangkap sebagai tahanan, dan akan dibawa ke dalam pembuangan.” Perhatikanlah, jika perkara-perkara mengenai Allah menjadi sandungan bagi kita, maka itu akan membawa kehancuran bagi kita. Sebagian orang menerapkan hal ini pada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang menolak Kristus, dan yang bagi mereka Ia menjadi batu sandungan. Sebab Rasul Petrus mengutip bacaan Kitab Suci ini dengan menerapkannya pada semua orang yang tetap dalam ketidakpercayaan mereka terhadap Injil Kristus (1Ptr. 2:8). Bagi mereka Ia adalah batu sandungan karena. Dengan tidak mau taat pada firman Allah, mereka tersandung olehnya.



Pentingnya Kitab Suci (8:16-22)

¹⁶ Aku harus menyimpan kesaksian ini dan memeteraikan pengajaran ini di antara murid-muridku. ¹⁷ Dan aku hendak menanti-nantikan TUHAN yang menyembunyikan wajah-Nya terhadap kaum keturunan Yakub; aku hendak mengharapkan Dia. ¹⁸ Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan TUHAN kepadaku adalah tanda dan alamat di antara orang Israel dari TUHAN semesta alam yang diam di gunung Sion. ¹⁹ Dan apabila orang berkata kepada kamu: "Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit," maka jawablah: "Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?" ²⁰ "Carilah pengajaran dan kesaksian!" Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar. ²¹ Mereka akan lalu-lalang di negeri itu, melarat dan lapar, dan apabila mereka lapar, mereka akan gusar dan akan mengutuk rajanya dan Allahnya; mereka akan menengadahkan ke langit, ²² dan akan melihat ke bumi, dan sesungguhnya, hanya kesesakan dan kegelapan, kesuraman yang mengimpit, dan mereka akan dibuang ke dalam kabut.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Hak istimewa yang tak terutarakan yang dinikmati umat Allah, karena kepada mereka dititipkan sabda-sabda Allah dan dipercayakan tulisan-tulisan suci. Supaya mereka mengakui Tuhan semesta alam sebagai Yang Kudus, dan menjadikan-Nya sebagai ketakutan mereka dan mendapati-Nya sebagai tempat kudus mereka, maka *simpanlah kesaksian itu* (ay. 16). Perhatikanlah, suatu contoh besar dari kepedulian Allah terhadap jemaat-Nya, dan kasih-Nya terhadap jemaat itu, bahwa Ia telah menyimpan di dalam mereka harta wahyu ilahi yang tak ternilai.
 1. Harta itu adalah *kesaksian* dan *pengajaran*. Bukan nubuat ini saja yang demikian, yang harus dijaga dengan aman untuk menghibur umat Allah di masa-masa sulit dan susah yang semakin dekat, melainkan seluruh firman Allah juga demikian. Allah telah menegaskan, dan Ia telah memerintahkannya. Sebagai kesaksian, firman Allah mengarahkan iman kita, dan sebagai pengajaran, firman Allah mengarahkan perbuatan kita. Kita harus patuh terhadap kebenaran-kebenarannya dan tunduk pada perintah-perintahnya.
 2. Kesaksian dan pengajaran ini *disimpan* (KJV: *diikat*) dan dime-
teraikan, karena kita tidak boleh menambah-nambah atau mengurangi-ngurangnya. Kesaksian dan pengajaran itu adalah surat dari Allah kepada manusia, dilipat dan dimeteraikan, sebuah pernyataan di bawah meterai resmi. Diikat dan dime-

raikannya Perjanjian Lama menandakan bahwa penjelasan penuh dari banyak nubuat itu disimpan untuk zaman Perjanjian Baru. Daniel 12:4, *Meteraikanlah Kitab itu sampai pada akhir zaman*. Tetapi apa yang pada waktu itu diikat dan dimeteraikan sekarang dibuka dan dibuka meterainya, dan *dinyatakan kepada orang kecil* (Mat. 11:25). Namun dalam kaitannya dengan dunia lain, dan keadaan di masa depan, kesaksian itu masih diikat dan dimeteraikan, karena kita tahu hanya sebagian, dan nubuat juga sebagian.

3. Kesaksian dan pengajaran itu disimpan sebagai simpanan suci di tangan murid-murid dari *orang-orang yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian* (Kis. 3:25). Ini adalah hal baik yang dipercayakan kepada mereka, dan yang penjagaannya dibebankan kepada mereka (2Tim. 1:13-14). Mereka yang memiliki para nabi sebagai pengajar, tetap harus dekat dengan firman yang tertulis.

II. Bagaimana kita harus memanfaatkan dengan baik hak istimewa ini. Kita diajari akan hal ini,

1. Melalui perbuatan dan tekad hati sang nabi sendiri (ay. 17-18). Ia memeluk pengajaran dan kesaksian itu, dan mendapat penghiburan darinya, di tengah-tengah banyak hal yang mengecilkan hati yang dialaminya. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang dapat menyarankan firman Allah kepada orang lain dengan paling baik adalah mereka yang sudah menemukan sendiri kepuasan dalam mengandalkannya. Amatilah,
 - (1) Hal-hal yang mengecilkan hati yang dialami sang nabi dalam jerih payahnya. Ia menyebutkan dua hal secara khusus:

- [1] Kernyit dahi Allah, bukan terhadap dirinya sendiri, melainkan terlebih terhadap bangsanya, yang kepentingan-kepentingannya sangat dekat dengan hatinya: "*Ia menyembunyikan wajah-Nya terhadap kaum keturunan Yakub*, dan pada saat ini tampak mengabaikan mereka, dan membaringkan mereka di bawah tanda-tanda kemurkaan-Nya." Sang nabi itu sendiri diberi tugas untuk menyatakan murka Allah terhadap mereka, namun menjadi sedih karenanya, seperti orang yang tidak meng-



inginkan hari yang celaka itu. Jika keluarga Yakub meninggalkan Allah Yakub, jangan heran kalau Ia menyembunyikan wajah-Nya dari mereka.

- [2] Penghinaan dan celaan-celaan manusia, bukan hanya terhadap dirinya sendiri, melainkan juga terhadap murid-muridnya, yang di antara mereka pengajaran dan kesaksian itu dimeteraikan: *Aku dan anak-anak yang telah diberikan TUHAN kepadaku adalah tanda dan alamat*. Kami dipandang seperti monster atau orang-orang aneh, ditunjuk-tunjuk sepanjang jalan. Mungkin nama-nama nubuat yang diberikan kepada anak-anaknya diejek dan diolok-olok oleh para pencemooh yang cemar di kota itu. Bagi banyak orang aku seperti tanda ajaib (Mzm. 71:7). Umat Allah adalah keajaiban dunia (Za. 3:8) karena keunikan mereka, dan karena mereka tidak turut mencemplungkan diri bersama-sama orang lain di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama (1Ptr. 4:4). Dalam hal ini sang nabi merupakan perambang Kristus, karena ini dikutip (Ibr. 2:13) untuk membuktikan bahwa orang-orang percaya adalah anak-anak Kristus: Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku. Orangtua harus memandang anak-anak mereka sebagai pemberian Allah, pemberian-Nya yang penuh anugerah. Yakub memandangnya demikian (Kej. 33:5). Hamba-hamba Tuhan harus memandang para petobat sebagai anak-anak mereka, dan bersikap lembut kepada mereka seperti kepada anak-anak (1Tes. 2:7), dan sebagai anak-anak yang telah diberikan Allah kepada mereka. Sebab, kebaikan apa pun yang untuknya kita dipakai sebagai alat bagi orang lain, itu terjadi berkat anugerah Allah. Kristus memandang orang-orang percaya sebagai anak-anak-Nya, yang telah diberikan Bapa kepada-Nya (Yoh. 17:6), dan baik Dia maupun mereka merupakan tanda dan mujizat, yang menimbulkan perbantahan (Luk. 2:34), dan di mana-mana mendapat perlawanan (Kis. 28:22).

- (2) Dorongan yang diambil sang nabi dalam kaitannya dengan hal-hal yang mengecilkan hati ini.

- [1] Ia melihat tangan Allah dalam segala hal yang mengecilkan hatinya, dan tetap mengarahkan matanya pada tangan Allah itu. Apa pun masalah yang menimpa keluarga Yakub, itu terjadi karena Allah menyembunyikan wajah-Nya. Bahkan, penghinaan apa saja yang diberikan kepadanya atau sahabat-sahabatnya, itu terjadi karena Tuhan semesta alam. Ia telah memerintahkan Simei untuk mengutuk Daud (Ayb. 19:13; 30:11).
 - [2] Ia melihat Allah diam di Gunung Sion, menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, dan siap mendengarkan doa-doa mereka dan menerima penghormatan mereka. Meskipun, untuk saat ini, Ia menyembunyikan wajah-Nya dari kaum keturunan Yakub, namun mereka tahu di mana harus menemukan-Nya dan kembali melihat Dia. Ia diam di Gunung Sion.
 - [3] Oleh sebab itu, ia bertekad untuk menanti-nantikan Tuhan dan mencari Dia, untuk mengajukan permohonan-permohonannya, sekalipun Ia sedang menyembunyikan wajah-Nya, dan untuk mengharapkan, dengan keyakinan dan kerendahan hati, kembalinya Dia dalam belas kasihan. Mereka yang menanti-nantikan Allah dengan iman dan doa dapat mencari-Nya dengan pengharapan dan sukacita. Walaupun kita tidak memiliki penghiburan-penghiburan indrawi, kita harus tetap beribadah kepada Allah dan taat pada-Nya, lalu menunggu beberapa saat, *maka malam pun akan menjadi siang*.
2. Kita diajari akan hal ini melalui nasihat dan saran yang diberikan sang nabi kepada murid-muridnya, yang di antara mereka pengajaran dan kesaksian itu dimeteraikan, dan yang kepada mereka dipercayakan sabda-sabda hidup.
- (1) Ia menganggap bahwa mereka akan tergoda, pada hari mereka dilanda kesusahan, untuk meminta petunjuk kepada orang yang sanggup memanggil *arwah-arwah*, yang berurusan dengan Iblis, meminta nasihatnya, dan ingin diberi tahu olehnya mengenai perkara-perkara yang akan datang, supaya mereka dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai. Demikianlah Saul, ketika sedang kesusahan, meminta petunjuk kepada ahli sihir dari En-Dor (1Sam. 28:7, 15),

dan Ahazia kepada Allah orang Ekron (2Raj. 1:2). Penyihir-penyihir ini memperlihatkan gerakan-gerakan dan suara-suara yang ganjil dan aneh: Mereka *berbisik-bisik dan komat-kamit*. Mereka menutup kepala mereka, supaya tidak bisa melihat atau dilihat dengan jelas, tetapi mengintip dan diintip. Atau kedua kata yang digunakan di sini dapat merujuk pada suara dan cara mereka berbicara. Mereka menyampaikan apa yang harus mereka katakan dengan suara rendah, lirih, dan terputus-putus, sangat tidak jelas, dan kadang-kadang dengan nada yang merengek-rengkek atau memilukan, seperti burung bangau, burung layang-layang, atau burung merpati (38:14). Mereka tidak berbicara dengan berani dan jelas seperti para nabi Tuhan berbicara, tetapi seperti orang yang ingin menghibur daripada mengajar. Walaupun begitu, masih ada saja orang yang secara menyedihkan begitu dungu sehingga mencari-cari mereka dan membujuk orang lain untuk berbuat serupa. Ini terjadi bahkan pada orang-orang yang mendengar sang nabi, yang mengetahui apa yang lebih baik, dan yang karena itu diperingatkan sang nabi untuk tidak mengadakan *persepakatan* dengan orang-orang seperti itu. Ada hukum yang dengan jelas melawan kefasikan ini (Im. 19:31; 20:27), namun itu masih juga ditemukan di Israel pada waktu dulu, dan bahkan di negara-negara Kristen sekarang ini. Tetapi hendaklah semua orang yang beragama memperlihatkan kefasikan ini, dengan menunjukkan wajah terpe-rangah ketika memikirkan hal itu. *Enyallah Iblis*. Takutlah terhadap penggunaan mantra dan jimat, dan takutlah juga untuk meminta petunjuk kepada orang-orang yang dengan keahlian-keahlian tersembunyi berlagak ingin meramal per-untungan, menyembuhkan berbagai macam penyakit, atau menemukan barang-barang yang hilang. Sebab ini merupakan kejahatan yang keji, dan sungguh menyangkal Allah yang di atas.

- (2) Sang nabi melengkapi mereka dengan jawaban untuk menghadapi godaan ini, ia menaruh kata-kata ke dalam mulut mereka. "Jika ada orang yang berbuat demikian untuk menjerat kamu, katakanlah kepada mereka: *Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya?*

Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?"

- [1] "Katakan kepada mereka, aturan agama menyatakan bahwa sebuah bangsa harus mencari Allah mereka. Nah, Yehova adalah Allah kita, dan karena itu kepada Dia kita harus mencari, dan meminta petunjuk, dan bukan kepada arwah-arwah. *Segala bangsa akan berjalan masing-masing demi nama allahnya* (Mi. 4:5). Bangsa yang menjadikan segenap tentara langit sebagai dewa-dewa mereka akan mencari dan *bertanya kepada mereka* (Yer. 8:2). Bukankah bangsa yang bersalah, dan sedang dalam kesusahan, harus mencari Allah mereka untuk mendapat pengampunan dan pendamaian? Bukankah bangsa yang sedang dalam keraguan, kekurangan, dan bahaya harus mencari Allah mereka untuk meminta petunjuk, persediaan, dan perlindungan? Karena Tuhan adalah Allah kita, dan kita adalah umat-Nya, maka pasti sudah menjadi kewajiban kita untuk mencari Dia."
- [2] "Katakan kepada mereka, sungguh suatu kebodohan terbesar di dunia untuk mencari orang-orang yang hidup dengan meminta petunjuk kepada berhala-berhala yang mati." Apa lagi yang lebih tidak masuk akal daripada meminta petunjuk kepada gambar-gambar yang tak bernyawa untuk memperoleh hidup dan penghiburan-penghiburan di hidup ini? Atau untuk berharap bahwa teman-teman kita yang sudah mati akan melakukan bagi kita, dengan jalan mendewakan mereka dan berdoa kepada mereka, apa yang tidak dapat dilakukan oleh teman-teman kita yang hidup? *Orang yang mati tak tahu apa-apa*, tidak pula pada mereka ada *pertimbangan atau pekerjaan* (Pkh. 9:5, 10). Oleh sebab itu, merupakan suatu kebodohan bagi orang-orang hidup untuk berusaha mendekati mereka, dengan harapan akan mendapat bantuan dari mereka. Ahli-ahli nجوم meminta petunjuk kepada orang mati, seperti penyihir dari En-Dor, dan dengan demikian menyatakan kebodohan mereka sendiri. Kita harus hidup dengan yang hidup, dan bukan dengan yang mati. Hidup atau terang apa



yang dapat kita peroleh dari orang-orang yang dirinya sendiri tidak memiliki terang atau hidup?

- (3) Sang nabi menyuruh mereka untuk meminta petunjuk pada orang-orang yang menjadi pengantara dengan Allah. Walaupun para nabi yang ada di antara mereka tidak berbicara langsung untuk setiap masalah, namun pada mereka ada firman yang tertulis, dan ke situlah mereka harus meminta bantuan. Perhatikanlah, orang tidak akan pernah tertarik meminta petunjuk kepada ahli-ahli sihir jika mereka tahu bagaimana memanfaatkan Alkitab mereka dengan baik. Apakah kita ingin tahu bagaimana kita harus mencari Allah kita, dan dapat mengenal pikiran-Nya? *Carilah pengajaran dan kesaksian*. Di sana kamu akan melihat apa yang baik, dan apa yang diminta Tuhan darimu. Jadikanlah ketetapan-ketetapan Allah sebagai penasihatmu, maka kamu akan diberi nasihat yang benar. Amatilah,

- [1] Bagaimana kita harus memanfaatkan pengajaran dan kesaksian itu: kita harus *berbicara sesuai dengan perkataan itu*, yaitu kita harus menjadikannya patokan kita, menurutinya, mengambil nasihat darinya, berseru kepadanya, dan dalam segala hal diatur dan ditentukan olehnya, setuju dengan perkataan yang sehat dan menyembuhkan itu (1Tim. 6:3), dan membicarakan perkara-perkara tentang Allah dalam kata-kata yang diajarkan Roh Kudus. Tidak mengatakan apa-apa yang melawannya tidaklah cukup, kita juga harus berbicara sesuai dengannya.
- [2] Mengapa kita harus memanfaatkan pengajaran dan kesaksian itu: karena kita akan bersalah atas kebodohan terbesar yang bisa dibayangkan jika tidak memanfaatkannya. Mereka yang tidak setuju dengan firman Allah berarti dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada terang, *tidak terbit fajar* (demikian kata yang dipakai), dalam diri mereka. Mereka tidak memiliki pengertian yang benar akan segala sesuatu. Mereka tidak memahami diri mereka sendiri, tidak pula perbedaan antara yang baik dan yang jahat, kebenaran dan kepalsuan. Perhatikanlah, mereka yang menolak wahyu ilahi ber-

arti juga tidak memiliki pengertian manusia. Juga, orang yang tidak mengakui sabda-sabda akal budi dengan benar, mereka juga tidak akan mengakui sabda-sabda Allah. Sebagian orang membacanya sebagai ancaman: “Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak akan terbit fajar, tidak akan ada kebaikan, tidak akan ada hiburan atau kelegaan. Sebaliknya, mereka akan dibuang ke dalam kabut dan keputusasaan,” seperti yang selanjutnya dikatakan di sini (ay. 21-22). Adakah terang pada Saul ketika ia meminta petunjuk pada seorang ahli sihir? (1Sam. 28:18, 20). Atau terang apa yang dapat diharapkan oleh mereka yang berpaling dari Bapa segala terang?

- (4) Sang nabi membacakan hukuman terhadap orang-orang yang bertanya pada arwah-arwah, dan tidak mengindahkan pengajaran dan kesaksian Allah. Bukan saja tidak akan terbit fajar bagi mereka, tidak ada hiburan atau kemakmuran, tetapi mereka juga harus bersiap-siap menghadapi segala kengerian dan kesengsaraan (ay. 21-22).
- [1] Masalah yang mereka takutkan akan datang menghampiri mereka: Mereka akan *lalu-lalang* melewati negeri itu, atau berjalan ke sana kemari di negeri itu, tidak menetap, tidak berdiam, dan diusir dari satu tempat ke tempat lain oleh kekuatan yang mengancam dari musuh yang menyerang. Mereka akan *melarat* dan tidak tahu ke mana harus pergi untuk memenuhi kebutuhan hidup, entah karena negeri itu begitu miskin, sehingga tidak ada apa-apa yang dapat dimiliki, atau paling tidak mereka sendiri dan teman-teman mereka akan begitu miskin sehingga tidak ada apa-apa yang dapat mereka miliki. Maka orang-orang yang terbiasa makan kenyang akan kelaparan. Perhatikanlah, orang yang pergi jauh dari Allah sudah keluar dari semua kebaikan.
- [2] Mereka akan sangat gelisah sendiri, karena ketidakpuasan dan ketidaksabaran mereka dalam menghadapi masalah. Orang baik mungkin akan berkekurangan, tetapi ia akan menenangkan diri, dan berusaha membuat dirinya tidak gelisah. Tetapi orang-orang ini, *apa-*



bila mereka lapar, mereka akan gusar, dan apabila tidak ada apa-apa untuk melampiaskan kekesalan mereka, mereka akan memangsa roh mereka sendiri. Sebab kegusaran adalah dosa yang membawa hukumannya sendiri.

- [3] Mereka akan memancing amarah semua orang di sekitar mereka, bahkan semua yang di atas mereka. Ketika mereka mendapati semua langkah mereka hancur, dan mereka sendiri kehabisan akal, mereka akan melupakan semua aturan kewajiban dan kesopanan, lalu secara berkhianat mereka akan *mengutuk raja mereka*, dan secara menghujat mereka akan *mengutuk Allah mereka*, dan ini lebih daripada sekadar *dalam pikiran dan dalam kamar tidur* (Pkh. 10:20). Mereka memulai dengan mengutuki raja mereka karena tidak mengurus urusan rakyat dengan lebih baik, seolah-olah kesalahan itu ada pada dia, padahal raja-raja terbaik dan terbijak sekalipun tidak dapat menjamin keberhasilan. Tetapi, kalau mereka sudah melepaskan ikatan-ikatan kesetiaan mereka, maka tidak heran jika ikatan-ikatan agama mereka tidak dapat menahan mereka untuk waktu yang lama. Selanjutnya mereka mengutuk Allah mereka, mengutuk Dia, lalu mati. Mereka mempertanyakan pemeliharaan-Nya, dan mencelanya, seolah-olah Ia telah berbuat salah terhadap mereka. *Kebodohan menyesatkan jalan orang*, lalu *gusarlah hatinya terhadap TUHAN* (Ams. 19:3). Lihatlah betapa kita perlu *mengekan mulut kita* apabila *hati kita bergejolak dalam diri kita*, sebab bahasa orang yang gusar biasanya sangat menyinggung.
- [4] Mereka akan membiarkan diri berputus asa, dan ke mana saja mereka menoleh, mereka tidak akan melihat kemungkinan untuk mendapat kelegaan. Mereka akan menengadah ke atas, tetapi langit akan mengerutkan dahinya kepada mereka dan terlihat suram. Dan bagaimana bisa sebaliknya jika mereka mengutuk Allah mereka? Mereka akan melihat ke bumi, tetapi penghiburan apa yang dapat diberikan kepada orang yang dengannya Allah berperang? Tidak ada hal lain selain kesesakan, kegelapan, dan kesuraman yang mengimpit. Segala se-

suatu sangat mengancam, dan tak ada secercah cahaya pun yang menggembirakan, tak satu pun pemandangan yang penuh harapan. Sebaliknya, mereka akan dibuang ke dalam kabut oleh besarnya ketakutan-ketakutan mereka sendiri, yang membuat segala sesuatu di sekeliling mereka tampak hitam dan menakutkan. Ini menjelaskan apa yang sudah dikatakan sang nabi (ay. 20), bahwa tidak akan terbit fajar bagi mereka. Mereka yang menutup mata terhadap terang firman Allah dengan sewajarnya akan ditinggalkan dalam kegelapan, dan dibiarkan berkelana tanpa akhir, dan percikan-percikan cahaya yang mereka nyalakan sendiri tidak akan membantu mereka. ✍

PASAL 9



Sang nabi dalam pasal ini (sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya [3:10-11]) berkata kepada orang benar, engkau akan berbahagia, tetapi celakalah orang fasik, sebab malapetaka akan menimpanya. Inilah,

- I. Janji-janji yang penuh anugerah bagi mereka yang mematuhi pengajaran dan kesaksian. Sementara orang-orang yang berusaha meminta petunjuk kepada arwah-arwah akan di buang ke dalam kabut dan kesuraman, orang-orang benar ini akan melihat terang yang besar, kelegaan di tengah-tengah kesusahan mereka, yang melambangkan anugerah Injil.
 1. Dalam ajaran tentang Mesias (8:23; 9:1-2).
 2. Kemenangan-kemenangan-Nya (ay. 3-4).
 3. Pemerintahan dan kekuasaan-Nya sebagai Imanuel (ay. 5-6).
- II. Ancaman-ancaman mengerikan terhadap bangsa Israel, yang telah memberontak terhadap keluarga Daud dan menjadi musuhnya, bahwa mereka akan mengalami kehancuran penuh, bahwa kesombongan mereka akan menjatuhkan mereka (ay. 7-9), bahwa tetangga-tetangga mereka akan memangsa mereka (ay. 10-11), bahwa karena ketidakbertobatan dan kemunafikan mereka maka semua perhiasan dan sokongan mereka akan diputus (ay. 12-16), dan bahwa oleh murka Allah terhadap mereka, dan murka mereka satu terhadap yang lain, mereka akan mengalami kehancuran sepenuhnya (ay. 17-20). Dan ini merupakan perlambang dari kehancuran terakhir semua musuh Anak Daud dan kerajaan-Nya.

Penghakiman dan Belas Kasihan; Janji Anugerah Injil;
Janji Mesias; Gelar-gelar Mesias
(8:23; 9:1-6)

(8:23) Tetapi tidak selamanya akan ada kesuraman untuk negeri yang terimpit itu. Kalau dahulu TUHAN merendahkan tanah Zebulon dan tanah Naftali, maka di kemudian hari Ia akan memuliakan jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, wilayah bangsa-bangsa lain. ¹ Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar. ² Engkau telah menimbulkan banyak sorak-sorak, dan sukacita yang besar; mereka telah bersukacita di hadapan-Mu, seperti sukacita di waktu panen, seperti orang bersorak-sorak di waktu membagi-bagi jarahan. ³ Sebab kuk yang menekannya dan gandar yang di atas bahunya serta tongkat si penindas telah Kaupatahkan seperti pada hari kekalahan Midian. ⁴ Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api. ⁵ Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. ⁶ Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.

Kata-kata pertama dalam pasal ini jelas merujuk pada penutup pasal sebelumnya,* di mana segala sesuatunya tampak kelam dan pilu: *Sesungguhnya hanya ada kesesakan, dan kegelapan, dan kesuraman*. Semuanya sangat buruk, namun tidaklah sepenuhnya begitu karena *di dalam gelap terbit terang bagi orang benar* (Mzm. 112:4) dan *malampun menjadi siang* (Za. 14:7). *Tetapi tidak selamanya akan ada kesuraman* (baik dalam hal jenisnya ataupun derajatnya) seperti yang pernah ada sebelumnya. Perhatikanlah, dalam masa-masa terburuk umat Allah dapat menghibur diri dengan suatu pengecualian, suatu *tetapi*, sesuatu yang menenangkan dan mengimbangi kesusahan-kesusahan mereka. Mereka dianiaya, tetapi tidak ditinggalkan sendirian (2Kor. 4:9), berdukacita, namun senantiasa bersukacita (2Kor. 6:10). Suatu penghiburan bagi kita, ketika segala sesuatu tampak teramat gelap, bahwa Dia *yang menjadikan terang dan menciptakan gelap* (45:7) telah menetapkan batas-batas pada keduanya, dan menetapkan yang satu melawan yang lain (Kej. 4:4). Ia dapat berkata, “Sampai di sini saja kesuraman itu ada, sampai sedemikian lama saja ia akan berlangsung, dan tidak lebih, tidak lagi.”

* Berkenaan dengan pasal 9 ini, ada perbedaan penomoran ayat antara KJV dan LAI. Ayat 9:1 versi KJV merupakan ayat 8:23 (ayat penutup pasal 8) versi LAI – ed.

- I. Tiga hal dijanjikan di sini, dan semuanya pada akhirnya menunjuk pada anugerah Injil. Dengan harapan-harapan akan anugerah Injil itulah orang-orang kudus pada zaman itu harus menghibur diri setiap kali hari tampak mendung dan gelap. Seperti halnya sekarang kita harus menghibur diri di masa sulit dengan harapan-harapan akan kedatangan Kristus yang kedua, meskipun hal itu sekarang, sebagaimana kedatangan-Nya yang pertama pada waktu itu, merupakan hal yang masih sangat jauh. Belas kasihan yang juga disediakan Allah bagi jemaat-Nya pada akhir zaman dapat menjadi sokongan bagi mereka yang berkabung dengan jemaat-Nya karena malapetaka-malapetaka yang menimpanya sekarang. Di sini kita mendapati janji,
1. Tentang terang yang besar, yang akan meredam, dan secara perlahan-lahan menghilangkan kesuraman itu, sehingga kesuraman itu tidak akan seperti yang sudah-sudah: *Tidak seperti ketika negeri itu terimpit*. Tidak akan ada saat-saat gelap seperti sebelumnya, *ketika dahulu TUHAN merendahkan tanah Zebulon dan tanah Naftali* (yang terletak jauh dan paling rentan terhadap serangan-serangan musuh di sekitarnya), *dan di kemudian hari Ia akan lebih lagi menyengsarakan tanah itu (KJV) melalui jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, wilayah bangsa-bangsa lain* (8:23). Ini mungkin merujuk pada zaman ketika TUHAN mulai menggunting daerah Israel, dan mengalahkan bangsa itu di seluruh daerah mereka (2Raj. 10:32). Perhatikanlah, Allah mencoba dulu apa yang akan dihasilkan oleh penghakiman-penghakiman yang lebih ringan sebelum Ia mendatangkan penghakiman-penghakiman yang lebih berat kepada suatu bangsa. Tetapi jika penderitaan yang ringan tidak berhasil bagi kita, untuk merendahkan dan memperbarui diri kita, maka kita harus bersiap-siap untuk menderita secara lebih berat. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil. Ya, itu adalah masa-masa yang gelap bagi tanah Zebulon dan Naftali, dan ada *kesuraman yang mengimpit di wilayah bangsa-bangsa lain*, baik menyangkut ketidaktahuan (mereka tidak berkata-kata menurut *pengajaran dan kesaksian*, dan *bagi mereka tidak terbit fajar*, [8:20]) maupun menyangkut kesusahan, serta keadaan lahiriah mereka yang tanpa harapan. Kita mendapati keduanya dalam 2 Tawarikh 15:3, 5. *Lama sekali Israel tanpa Allah yang benar, tanpa*



ajaran dari pada imam dan tanpa hukum, pada zaman itu tidak dapat orang pergi dan pulang dengan selamat. Tetapi kesuraman yang diancam itu (8:22) tidak akan menang sampai sedemikian rupa. Sebab (ay. 1) bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar.

- (1) Pada waktu Nabi Yesaya hidup, ada banyak nabi di Yehuda dan Israel, yang nubat-nubuatnya merupakan terang besar, baik sebagai petunjuk maupun penghiburan bagi umat Allah, yang berpegang pada pengajaran dan kesaksian. Selain firman tertulis, mereka juga memiliki nubuat. Ada orang-orang yang menunjukkan kepada mereka berapa lama lagi suatu keadaan akan berlangsung (Mzm. 74:9), yang membawa kepuasan besar bagi mereka. Namun berkenaan dengan permasalahan-permasalahan lahiriah mereka, mereka *berjalan di dalam kegelapan, dan diam di negeri kekelaman.*
- (2) Ini akan mendapat kegenapannya yang penuh ketika Yesus Tuhan kita mulai muncul sebagai Nabi, dan memberitakan Injil di tanah Zebulon dan Naftali, dan di Galilea wilayah bangsa-bangsa lain. Seperti halnya nabi-nabi Perjanjian Lama adalah para saksi untuk Dia, demikian pula mereka merupakan perlambang dari-Nya. Ketika Ia datang dan berdiam di perbatasan Zebulon dan Naftali, maka nubuat ini dikatakan telah digenapi (Mat. 4:13-16). Perhatikanlah,
 - [1] Orang-orang yang tidak mempunyai Injil berjalan di dalam kegelapan, dan tidak tahu apa yang mereka lakukan atau ke mana mereka pergi. Mereka diam di negeri kekelaman, dalam kegelapan yang pekat, dan dalam bahaya yang sungguh besar.
 - [2] Ketika Injil datang ke suatu tempat, ke dalam jiwa, maka terang datang, terang yang besar, terang yang bersinar, yang akan bersinar semakin terang. Terang ini harus kita sambut, sebagaimana terang disambut oleh orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan. Dan kita harus siap menjamunya, baik karena terang itu memberikan manfaat yang sedemikian berdaulat bagi kita maupun karena terang itu membawa serta bukti kebe-

naran bagi dirinya sendiri. Sungguh terang ini benar-benar manis.

2. Tentang pertumbuhan yang besar, dan sukacita yang timbul darinya di mana-mana (ay. 2) "*Engkau, ya Allah! telah menimbulkan banyak sorak-sorak* (KJV: *Engkau telah menumbuhkan bangsa itu*), yaitu bangsa Yahudi yang untuknya Engkau sediakan belas kasihan. Meskipun bangsa itu telah berkurang karena penghakiman pedih yang datang silih berganti, namun sekarang Engkau mulai menumbuhkannya lagi." Jumlah penduduk dalam sebuah bangsa adalah kekuatan dan kekayaannya, kalau jumlah yang banyak itu tekun. Dan Allah-lah yang membuat bangsa-bangsa bertumbuh (Ayb. 12:23). Namun dikatakan selanjutnya "*Engkau tidak menumbuhkan sukacita*" (KJV) – sukacita dan kegembiraan duniawi, dan perkara-perkara yang biasanya menimbulkannya. Walaupun begitu, *mereka bersukacita di hadapan-Mu*. Ada banyak sukacita rohani yang sungguh-sungguh di antara mereka, sukacita di hadapan Allah, dengan mata yang tertuju pada-Nya." Hal ini sangat dapat diterapkan pada zaman terang Injil, seperti yang dibiarkan dalam ayat 1. Pada waktu itu Allah membuat bangsa itu bertumbuh, yaitu Israel Injil. "Dan baginya" (demikian menurut Masoretik [Alkitab berbahasa Ibrani – pen.]) "*Engkau telah memperbesar sukacita, bagi setiap orang yang menerima terang itu.*" Kata-kata berikut mendukung bacaan ini: "*Mereka bersukacita di hadapan-Mu*. Mereka datang ke hadapan-Mu di dalam ketetapan-ketetapan kudus dan dengan sukacita yang besar. Kegembiraan mereka tidak seperti kegembiraan Israel di bawah pohon anggur dan pohon ara mereka (Engkau tidak menumbuhkan sukacita itu). Sebaliknya, sukacita itu ada di dalam perkenanan Allah dan tanda-tanda anugerah-Nya." Perhatikanlah, Injil, ketika datang dalam terang dan kuasanya, membawa serta sukacita, dan orang-orang yang menerimanya dengan benar akan sungguh-sungguh bersukacita di dalamnya, bahkan akan bersorak-sorai. Oleh karena itulah pertobatan bangsa-bangsa dinubuatkan dengan hal ini (Mzm. 67:5), *kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai*. Lihat Mazmur 96:11.



- (1) Itu adalah sukacita yang kudus: *Mereka bersukacita di hadapan-Mu*. Mereka bersukacita di dalam roh (seperti Kristus [Luk. 10:21]), dan itu di hadapan Allah. Di mata dunia mereka selalu berdukacita, namun dalam pandangan Allah, mereka *senantiasa bersukacita* (2Kor. 6:10).
- (2) Itu adalah sukacita yang besar. Sukacita itu *seperti sukacita di waktu panen*, ketika orang-orang yang menabur dengan air mata, dan yang sudah lama bersabar menantikan buah-buah yang berharga dari bumi, menuai dalam sukacita. Dan sukacita itu seperti orang yang bersukacita dalam peperangan ketika, setelah melewati pertempuran yang berbahaya, *mereka membagi-bagi jarahan*. Injil membawa serta kelimpahan dan kemenangan. Tetapi orang-orang yang mau merasakan sukacitanya harus bersiap-siap melewati kerja keras, seperti seorang petani sebelum ia merasakan sukacita panen, dan melewati perseteruan yang keras, seperti seorang prajurit sebelum ia merasakan sukacita membagi-bagi jarahan. Tetapi sukacita itu, apabila datang, akan membayar secara berlimpah kerja keras yang sudah dilakukan. Lihat Kisah Para Rasul 8:8, 39.
3. Tentang kebebasan dan kelegaan yang mulia (ay. 3-4): "Mereka akan bersukacita di hadapan-Mu, dan dengan alasan yang baik, *sebab kuk yang menekannya Kaupatahkan*, dan Engkau membuatnya ringan, karena ia tidak lagi berada dalam perbudakan. Dan *gandar yang di atas bahunya serta tongkat si penindas* telah Kaupatahkan, tongkat orang fasik itu, yang telah lama merampas hak orang benar," seperti kuk orang Midian dipatahkan dari tengkuk Israel melalui tangan Gideon. Jika Allah menjadikan pembebasan-pembebasan terdahulu sebagai pola-Nya dalam bekerja bagi kita, kita harus menjadikannya sebagai dorongan-dorongan untuk berharap pada-Nya dan mencari Dia (Mzm. 83:10). *Perlakukanlah mereka seperti Midian*. Pembebasan lahiriah apa yang dirujuk di sini tidaklah jelas, mungkin dicegahnya Sanherib yang ingin menjadikan dirinya penguasa atas Yerusalem, yang dilakukan, *seperti pada hari kekalahan Midian*, oleh tangan Allah secara langsung. Dan, sementara pertempuran-pertempuran lain biasanya dimenangkan dengan suara bergemuruh dan dengan mengorbankan banyak lumuran darah, pertempuran ini akan

dilakukan dengan diam dan tanpa keributan. *Segala kekayaannya akan dibakar habis, dengan api yang menyala-nyala* (10:16). *Api yang tidak ditiup memakan dia* (Ayb. 20:26). Tetapi tidak diragukan lagi bahwa hal itu melihat lebih jauh, pada buah-buah dan dampak-dampak terberkati dari terang besar itu, yang akan melawat orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan. Terang itu akan membawa serta kebebasan, *pembebasan kepada orang-orang tawanan* (Luk. 4:19).

- (1) Rancangan Injil, dan anugerahnya, adalah untuk mematahkan kuk dosa dan Iblis, untuk melepaskan beban kesalahan dan kebobrokan, dan untuk membebaskan kita dari tongkat para penindas itu, supaya kita dibawa pada kebebasan yang mulia sebagai anak-anak Allah. Kristus mematahkan kuk hukum keupacaraan (Kis. 15:10; Gal. 5:1), dan *melepaskan kita dari tangan musuh*, supaya kita bisa *beribadah kepada-Nya tanpa takut* (Luk. 1:74-75).
- (2) Pembebasan ini dilakukan oleh Roh yang bekerja seperti api (Mat. 3:11), bukan seperti pertempuran para prajurit, dengan suara yang berderap-derap. Tidak, senjata peperangan kita tidak bersifat duniawi. Sebaliknya, pembebasan itu dilakukan dengan Roh yang mengadili dan Roh yang membakar (4:4). Pembebasan itu dilakukan *seperti pada hari kekalahan Midian*, melalui pekerjaan Allah di dalam hati manusia. Kristus adalah Gideon kita. Pedang-Nyalah yang mengerjakan keajaiban-keajaiban.

- II. Tetapi siapa, di mana, Dia yang akan melaksanakan dan menyelesaikan perkara-perkara besar ini bagi jemaat? Sang nabi memberi tahu kita (ay. 5-6) bahwa itu akan dilakukan oleh Mesias, *Immanuel*, Anak seorang dara yang kelahiran-Nya sudah dia nubuatkan itu (7:14), dan yang sekarang sedang dibicarakannya, dengan gaya kenabian, sebagai hal yang sudah terjadi: *Anak itu telah lahir*, bukan saja karena itu sudah pasti, dan ia yakin akan hal itu seolah-olah itu sudah terjadi, melainkan juga karena jemaat sebelum inkarnasi-Nya menuai banyak manfaat dan keuntungan dari pekerjaan-Nya yang didasarkan pada janji pertama mengenai *keturunan perempuan* itu (Kej. 3:15). Seperti halnya Dia adalah Anak Domba yang disembelih, demikian pula Dia adalah Anak yang telah lahir, *sejak dunia dijadikan* (Why. 13:8). Semua hal

besar yang dilakukan Allah bagi jemaat Perjanjian Lama dilakukan oleh Dia sebagai Firman yang kekal, dan demi Dia sebagai Pengantara. Dia adalah Yang Diurapi, yang kepada-Nya Allah memandang dengan hormat (Mzm. 84:10), dan demi Tuhanlah, demi Kristus Tuhanlah, Allah membuat wajah-Nya bersinar atas tempat kudus-Nya (Dan. 9:17). Bangsa Yahudi, khususnya keluarga Daud, dijaga berkali-kali dari kehancuran yang sudah dekat hanya karena berkat yang ada di dalam mereka. Oleh sebab itu, keamanan lebih besar seperti apa lagi yang dapat diberikan kepada jemaat Allah, bahwa ia akan dijaga, dan secara khusus dirawat oleh pemeliharaan ilahi, selain ini: bahwa Allah mempunyai belas kasihan yang begitu besar yang disediakan untuk jemaat-Nya? Alkitab bahasa Aram memahami ini sebagai manusia yang akan hidup selama-lamanya, yaitu Kristus. Itu merupakan nubuat terkenal tentang Dia dan kerajaan-Nya. Dan tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang menantikan penghiburan bagi Israel dibangun di atas nubuat ini sering kali merujuk padanya dan membacanya dengan senang hati.

1. Lihatlah Dia dalam perendahan diri-Nya. Dia yang adalah *Allah perkasa* juga merupakan *Anak yang telah lahir*. Yang Lanjut Usianya menjadi bayi yang panjangnya sejengkal. *Bapa yang kekal* adalah *Putera yang telah diberikan*. Begitulah perendahan diri-Nya sampai mengenakan kodrat kita atas diri-Nya. Demikianlah Ia merendahkan dan mengosongkan diri-Nya, untuk meninggikan dan memenuhi kita. Dia telah lahir ke dalam dunia kita. *Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita*. Dia diberikan, diberikan secara cuma-cuma, untuk menjadi segala sesuatu bagi kita seperti yang dituntut oleh keadaan kita yang sudah jatuh. Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya. Dia lahir *untuk kita*, Ia diberikan untuk kita, kita yang adalah manusia, dan bukan untuk para malaikat yang telah berdosa. Hal itu diucapkan dengan nada kemenangan, dan sang malaikat tampak merujuk pada perkataan ini saat memberitahukan para gembala tentang Mesias yang sudah datang, *hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus* (Luk. 2:11). Perhatikanlah, Kristus yang dilahirkan dan diberikan untuk kita merupakan dasar yang kuat bagi segala pengharapan kita, dan

sumber dari segala sukacita kita, di masa-masa yang teramat menyedihkan dan menakutkan.

2. Lihatlah Dia dalam pengangkatan-Nya. Bayi ini, anak ini, Anak Allah ini, Anak manusia ini, yang diberikan untuk kita, memiliki kemampuan untuk melakukan banyak kebaikan bagi kita. Sebab Ia dikaruniai dengan kehormatan dan kekuasaan tertinggi, sehingga tidak bisa tidak kita pasti senang jika Dia menjadi Teman kita.

(1) Lihatlah martabat yang dimiliki-Nya saat Ia diangkat, dan nama yang dimiliki-Nya di atas segala nama. Ia akan disebut (dan karena itu kita yakin bahwa Ia adalah dan akan menjadi) *Penasihat, Ajaib*, dst. Umat-Nya akan mengenal Dia dan menyembah-Nya dengan nama-nama ini. Dan, sebagai sosok yang sepenuhnya sesuai dengan nama-nama itu, mereka akan tunduk dan bergantung pada-Nya.

[1] Dia adalah *Penasihat, Ajaib*. Sudah sewajarnya Ia disebut *ajaib*, karena Ia adalah Allah sekaligus manusia. Kasih-Nya ajaib dan membuat takjub para malaikat dan orang-orang kudus yang sudah dimuliakan. Dalam kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, Ia ajaib. Serangkaian keajaiban terus-menerus menyertai Dia, dan tak terbantahkan lagi, besarlah rahasia kesalehan berkenaan dengan Dia. Dia adalah *penasihat*, karena Ia mengenal dekat nasihat-nasihat Allah sejak dari kekekalan, dan Ia memberikan nasihat kepada anak-anak manusia, yang di dalamnya Ia menasihatkan kesejahteraan kita. Melalui Dialah Allah telah *memberi kita nasihat* (Mzm. 16:7; Why. 3:18). Dia adalah hikmat Bapa, dan oleh Allah dijadikan sebagai hikmat bagi kita. Sebagian orang menggabungkan keduanya secara bersama-sama: Dia adalah penasihat yang ajaib, keajaiban atau mujizat seorang penasihat. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, Ia unggul. Tidak ada yang mengajar seperti Dia.

[2] Dia adalah *Allah yang perkasa – Allah, Yang Perkasa*. Seperti halnya Ia mempunyai hikmat, demikian pula Ia mempunyai kuasa, untuk menuntaskan pekerjaan-Nya: Ia sanggup menyelamatkan sampai setuntas-tuntasnya.

Dan demikianlah pekerjaan Sang Pengantara, sehingga tak kurang dari kuasa Allah yang Perkasa yang dapat menyelesaikannya.

- [3] Dia adalah *Bapa yang Kekal*, atau *Bapa dari kekekalan*. Ia adalah Allah, satu dengan Bapa, yang berasal dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Dia adalah Pencipta kehidupan dan kebahagiaan kekal bagi mereka, dan dengan demikian Bapa dari kekekalan yang terberkati bagi mereka. Dia adalah *Bapa dari dunia yang akan datang* (demikian Septuaginta membacanya), Bapa dari zaman Injil, yang ditaklukkan kepada-Nya, dan bukan kepada para malaikat (Ibr. 2:5). Dia adalah, sejak dari kekekalan, Bapa dari karya penebusan yang agung: Hati-Nya terpatri pada penebusan itu. Karya penebusan itu adalah hasil dari hikmat-Nya sebagai *Penasihat*, dari kasih-Nya sebagai *Bapa yang Kekal*.
- [4] Dia adalah *Raja Damai*. Sebagai Raja, Ia menjaga kedamaian, memerintahkan kedamaian, dan bahkan menciptakan kedamaian, di dalam kerajaan-Nya. Dia adalah damai sejahtera kita, dan damai-Nyalah yang menjaga hati umat-Nya dan juga yang memerintah di dalam diri mereka. Ia bukan hanya Raja yang suka damai, dan pemerintahan-Nya suka damai, melainkan juga Ia Pencipta dan Pemberi semua kebaikan, segala kedamaian yang merupakan kebahagiaan rakyat-Nya kini dan nanti.
- (2) Lihatlah kekuasaan yang dimiliki-Nya saat Ia ditinggikan, dan takhta yang dimiliki-Nya di atas segala takhta (ay. 5): *Lambang pemerintahan ada di atas bahunya* – di atas bahu-Nya saja. Ia tidak hanya akan memakai lencana pemerintahan itu di atas bahu-Nya (*kunci rumah Daud* [22:22]), tetapi juga akan menanggung bebannya. Bapa akan menyerahkan tanggung jawab itu kepada-Nya, sehingga Ia akan memiliki hak yang tak dapat disangkal untuk memerintah. Dan Ia akan menjalankannya, sehingga tak ada keraguan lagi bahwa Ia akan memerintah dengan baik, sebab Ia akan memberikan bahu-Nya untuk itu, dan tidak akan pernah mengeluh karena diberi beban terlalu banyak. Tidak seperti Musa, *Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini* (Bil. 11:11, 14). Hal-hal yang

mulia dikatakan di sini tentang pemerintahan Kristus (ay. 6).

- [1] Bahwa pemerintahan itu akan bertumbuh. Pemerintahan itu akan berkali-kali lipat. Batas-batas kerajaan-Nya semakin lama semakin diperluas, dan banyak orang akan ditambahkan kepadanya setiap hari. Kemilaunya akan bertambah, dan ia akan bersinar semakin lama semakin terang di dunia. Setiap penguasa di bumi kurang terkenal jika dibandingkan dengan penguasa yang lain, sehingga apa yang dimulai dengan emas berakhir dengan besi dan tanah liat, dan setiap kerajaan menyusut secara perlahan-lahan. Tetapi kerajaan Kristus adalah kerajaan yang bertumbuh, dan akan mencapai kesempurnaan pada akhirnya.
- [2] Bahwa itu akan menjadi pemerintahan yang suka damai, sesuai dengan watak-Nya sebagai Raja damai. Ia akan memerintah dengan kasih, akan memerintah dalam hati manusia, sehingga di mana ada pemerintahan-Nya di situ akan ada damai, dan seiring pemerintahan-Nya bertumbuh, damai akan bertumbuh. Semakin kita tunduk pada Kristus, semakin tenang dan aman kita.
- [3] Bahwa itu akan menjadi pemerintahan yang sah. Dia yang adalah Anak Daud akan memerintah di atas takhta Daud dan atas kerajaannya, yang berhak dilakukan-Nya. *Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32-33). Jemaat Injil, yang di dalamnya orang Yahudi dan bukan Yahudi dipersatukan, adalah gunung Sion yang kudus, di mana Kristus memerintah (Mzm. 2:6).
- [4] Bahwa pemerintahan itu akan dijalankan dengan kebijaksanaan dan keadilan, dan dengan demikian memenuhi tujuan agung dari pemerintahan, yaitu menegakkan kerajaan: *Ia akan mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran*. Segala sesuatu terkelola, dan akan terkelola dengan baik di dalam Kerajaan Kristus, dan tak seorang pun dari rakyat-Nya akan pernah mempunyai alasan untuk mengeluh.
- [5] Bahwa itu akan menjadi kerajaan yang kekal: *Besar kekuasaannya tidak akan berkesudahan* (kekuasaan-

Nya itu akan terus bertumbuh), tidak ada akhir dari bertumbuhnya damai dalam pemerintahan-Nya, sebab kebahagiaan rakyat kerajaan ini akan berlangsung sampai pada kekekalan dan mungkin akan terus bertumbuh *in infinitum* – untuk selama-lamanya. Ia akan memerintah dari sekarang sampai selama-lamanya. Bukan hanya di seluruh angkatan di dalam waktu, tetapi juga, bahkan ketika kerajaan itu diserahkan kepada Allah Bapa, kemuliaan baik Sang Penebus maupun yang ditebus akan berlanjut secara kekal.

- [6] Bahwa Allah sendiri telah bekerja untuk mewujudkan semua ini: “TUHAN semesta alam, yang memiliki segala kuasa di tangan-Nya dan semua makhluk siap sedia melayani-Nya, akan melakukan hal ini, akan menjaga takhta Daud sampai Raja damai ini diam di dalamnya. Semangat-Nya akan melakukan hal ini, kecemburuan-Nya bagi kehormatan-Nya sendiri, kebenaran janji-Nya, dan kebaikan bagi jemaat-Nya.” Perhatikanlah, hati Allah sangat terpatri pada kemajuan kerajaan Kristus di antara manusia, yang tentu saja sangat menghibur bagi semua orang yang mengharapkan kebaikan bagi kerajaan-Nya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan mengalahkan semua perlawanan.

Ancaman-ancaman Melawan Yehuda dan Israel (9:7-20)

⁷ Tuhan telah melontarkan firman kepada Yakub, dan firman-Nya itu menimpa Israel. ⁸ Biarlah seluruh bangsa itu mengetahuinya, yakni Efraim dan penduduk Samaria, yang berkata dengan congkaknya dan tinggi hatinya: ⁹ “Tembok batu bata jatuh, akan kita dirikan dari batu pahat; pohon-pohon ara ditebang, akan kita ganti dengan pohon-pohon aras.” ¹⁰ Maka TUHAN membangkitkan para panglima Rezin melawan mereka, dan menggerakkan musuh-musuh mereka: ¹¹ Orang Aram dari timur, dan orang Filistin dari barat, mereka menelan Israel dengan mulut yang lebar. Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung. ¹² Tetapi bangsa itu tidak kembali kepada Dia yang menghajarnya, dan mereka tidak mencari TUHAN semesta alam. ¹³ Maka TUHAN mengerat dari Israel kepala dan ekor, batang dan ranting pada satu hari juga. ¹⁴ Tua-tua dan orang yang terpandang, itulah kepala, dan nabi yang mengajarkan dusta, itulah ekor. ¹⁵ Sebab orang-orang yang mengendalikan bangsa ini adalah penyesat, dan orang-orang yang dikendalikan mereka menjadi kacau. ¹⁶ Sebab itu Tuhan tidak bersukacita karena teruna-teruna mereka, dan tidak sayang kepada anak-anak yatim dan janda-janda mereka, sebab sekaliannya

mereka murtad dan berbuat jahat, dan setiap mulut berbicara bebal. Sekali-pun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung. ¹⁷ Sebab kefasikan itu menyala seperti api yang memakan habis puteri malu dan rumput, lalu membakar belukar di hutan sehingga tonggak asap berkepul-kepul ke atas. ¹⁸ Oleh karena murka TUHAN semesta alam, terbakarlah tanah itu, dan bangsa itu menjadi makanan api; seorang pun tidak mengasihani saudaranya. ¹⁹ Mereka mencakup ke sebelah kanan, tetapi masih lapar, mereka memakan ke sebelah kiri, tetapi tidak kenyang, setiap orang memakan daging temannya: ²⁰ Manasye memakan Efraim, dan Efraim memakan Manasye, dan bersama-sama mereka melawan Yehuda. Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung.

Di sini ada ancaman-ancaman yang mengerikan, yang terutama ditujukan melawan Israel, kerajaan sepuluh suku, Efraim dan Samaria, yang kehancurannya dinubuatkan di sini, dengan segala malapetaka yang mendahului kehancuran itu. Semuanya ini digenapi dalam beberapa tahun sesudahnya. Tetapi ancaman-ancaman itu melihat lebih jauh, pada semua musuh takhta dan kerajaan Kristus Anak Daud, dan menyatakan hukuman yang akan menimpa semua bangsa yang melupakan Allah, dan yang tidak ingin Kristus memerintah atas mereka. Cermatilah,

- I. Pendahuluan bagi nubuat ini (ay. 7): *Tuhan telah melontarkan firman kepada Yakub*, melontarkannya melalui hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi. Ia memperingatkan terlebih dahulu sebelum Ia melukai. Ia memberitahukan apa yang akan dilakukan-Nya, supaya mereka dapat menjumpai-Nya di jalan penghakiman-penghakiman-Nya. Tetapi mereka tidak mau memahami petunjuk itu, tidak ambil peduli untuk menjauhkan murka-Nya, sehingga murka itu pun menimpa Israel. Sebab tak satu pun firman Allah akan jatuh sia-sia ke tanah. Murka itu menimpa mereka seperti badai hujan dan hujan es dari atas, yang tak dapat mereka hindari: *firman-Nya itu menimpa Israel*, yaitu, murka itu pasti datangnya seolah-olah ia sudah datang, dan semua orang akan mengetahuinya dengan merasakan apa yang tidak akan mereka ketahui dengan mendengar. Siapa yang sengaja tidak mau tahu murka Allah yang dinyatakan dari sorga melawan dosa dan para pendosa akan dibuat mengetahuinya.
- II. Dosa-dosa yang didakwakan kepada bangsa Israel, yang membangkitkan Allah untuk menjatuhkan penghakiman-penghakiman ini atas mereka.



1. Pembangkangan mereka yang kurang ajar terhadap keadilan Allah, dengan menganggap diri sendiri sebagai tandingan-Nya: "Mereka berkata, *dengan congkaknya dan tinggi hatinya*, biarlah Allah mengerjakan hal-hal yang buruk terhadap kita. Kita akan jalan terus dengan apa yang kita miliki, dan mengerjakan bagian kita menyaingi Dia. Jika Ia menghancurkan rumah-rumah kita, kita akan memperbaikinya, dan membuatnya lebih kuat dan lebih bagus daripada sebelumnya. Tuan tanah kita tidak akan mengusir kita, meskipun kita tidak membayar sewa, dan kita akan tetap mempertahankan kepemilikan kita. Jika rumah-rumah yang dibangun dari batu bata hancur dalam peperangan, kita akan membangunnya kembali dengan batu-batu pahat, supaya tidak mudah runtuh seperti itu. Jika musuh menebang pohon-pohon ara, kita akan menanam pohon-pohon aras sebagai gantinya. Kita akan menyiasati penghakiman-penghakiman Allah, mendapat untung darinya, dan dengan demikian menandinginya." Perhatikanlah, siapa tidak mau merendahkan hati di bawah tindak pemeliharaan Allah yang merendahkan, ia sedang bersiap-siap menuju kehancuran. Sebab Allah akan berjalan menentang orang-orang yang berjalan menentang Dia seperti itu, dan yang membangkitkan kecemburuan-Nya, seolah-olah mereka lebih kuat dari Dia.
2. Betapa mereka sudah tidak bisa diperbaiki di bawah semua teguran Pemeliharaan ilahi selama ini (ay. 13). *Bangsa itu tidak kembali kepada Dia yang menghajarnya* (mereka tidak terjamah untuk memperbarui hidup mereka, untuk meninggalkan dosa-dosa mereka, dan untuk kembali pada kewajiban mereka), *dan mereka tidak mencari TUHAN semesta alam*. Entah mereka tidak percaya akan adanya Tuhan, dan tidak beragama, atau mereka penyembah berhala, dan meminta petunjuk pada ilah-ilah yang merupakan makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri dan buatan tangan mereka sendiri. Perhatikanlah, apa yang dirancang Tuhan, dalam menghajar kita, adalah untuk membuat kita berpaling pada-Nya dan mendorong kita untuk mencari Dia. Jika hal ini tidak dapat dicapai melalui penghakiman-penghakiman yang lebih ringan, maka bersiap-siaplah menghadapi penghakiman-peng-

hakiman yang lebih berat. Allah menghajar supaya Ia tidak membunuh.

3. Kebobrokan mereka secara umum dalam perilaku dan kece-
maran yang melimpah-ruah.

(1) Orang-orang yang seharusnya memperbaiki mereka malah membantu membuat mereka bejat (ay. 15): *Orang-orang yang mengendalikan bangsa ini adalah penyesat*, dan membuat mereka berbuat salah, dengan mengabaikan kefasikan mereka dan menyetujui orang-orang fasik, dan dengan memberikan teladan buruk kepada mereka. Maka tidak heran jika orang-orang yang dipimpin oleh mereka tertipu dan dengan demikian hancur. Tetapi malang bagi suatu bangsa jika tabib-tabib mereka justru menjadi penyakit terburuk bagi mereka. “*Orang-orang yang memberkati bangsa ini*, atau *menyebut bangsa itu diberkati* (demikian dalam tafsiran yang agak luas), yang menyanjung mereka, dan menenangkan mereka dalam kefasikan mereka, dan ber-seru *damai sejahtera! damai sejahtera! kepada mereka*, malah menyesatkan mereka. Dan orang-orang yang mereka sebut *diberkati tertelan* sebelum mereka sadar.” Beralasan bagi kita untuk takut terhadap orang-orang yang mengatakan hal yang baik-baik tentang kita padahal kita berbuat buruk. Lihat Amsal 24:24; 29:5.

(2) Kefasikan ada di mana-mana, dan semuanya terjangkau olehnya (ay. 16): *Sekaliannya mereka murtad dan berbuat jahat*. Jika ada orang yang baik, mereka tidak tampak, mereka tidak berani muncul, sebab setiap mulut berbicara kekebalan dan kejahatan. Setiap orang cemar terhadap Allah (demikianlah arti tepat dari kata itu) dan berbuat jahat terhadap manusia. Keduanya biasanya beriringan: orang yang tidak takut akan Allah tidak mengindahkan manusia. Maka setiap mulut berbicara kekebalan, kebohongan, dan celaan, baik terhadap Allah maupun manusia. Karena *yang diucapkan mulut meluap dari hati*.

III. Penghakiman-penghakiman yang mengancam mereka karena ke-
fasikan mereka ini. Janganlah mereka menyangka akan terluput dari hukuman.



1. Secara umum, dengan berbuat demikian mereka membuat diri mereka sendiri rentan terhadap murka Allah, yang akan melahap seperti api dan juga menggelapkan seperti asap.
 - (1) Murka itu akan melahap seperti api (ay. 17): *Kefasikan itu menyala seperti api*. Murka Allah, yang dibangkitkan oleh dosa, akan memakan habis para pendosa, yang sudah membuat diri mereka seperti putri malu dan rumput di hadapan murka-Nya, dan seperti belukar di hutan, bahan yang mudah terbakar, yang akan dilewati dan dibakar semuanya oleh murka TUHAN semesta alam, Allah yang perkasa.
 - (2) Murka itu akan menggelapkan seperti asap. Putri malu dan rumput, apabila api memakan habis mereka, akan menjadi *tonggak asap yang berkepul-kepul ke atas*, sehingga seluruh negeri akan menjadi gelap karenanya. Mereka akan diimpit kesusahan, dan tidak melihat jalan keluar (ay. 18): *Bangsa itu menjadi makanan api*. Murka Allah tidak terpancang pada siapa-siapa selain pada mereka yang menjadikan diri mereka sendiri bahan bakar untuknya. Mereka akan menjadi asap korban yang mengepul-ngepul ke atas, dengan dijadikan korban-korban bagi keadilan ilahi.
2. Allah akan mempersenjatai penguasa-penguasa di sekitar mereka untuk melawan mereka (ay. 10-11). Pada waktu itu kerajaan Israel bersekutu dengan kerajaan Aram melawan Yehuda. Tetapi bangsa Asyur, yang merupakan musuh bangsa Aram, sesudah mereka mengalahkan bangsa Aram, akan menyerang Israel. Allah akan membangkitkan mereka untuk melakukannya, dan bergabung bersama musuh-musuh Israel dalam persekutuan melawan Israel. Mereka ini ingin mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri, tetapi tidak sadar akan adanya tangan Allah dalam persekutuan mereka. Perhatikanlah, apabila musuh-musuh sudah siap, dan bergabung dalam persekutuan melawan suatu bangsa, maka tangan Allah harus diakui berada di dalamnya. Perhatikanlah lebih jauh, mereka yang ambil bagian satu sama lain di dalam dosa, seperti Aram dan Israel dalam menyerang Yehuda, harus bersiap-siap berbagi dalam hukuman dosa. Bahkan, orang-orang Aram sendiri, yang dengannya orang Israel sekarang bersekutu, akan menjadi cambuk bagi mereka (sebab bukan hal yang tidak biasa

jika orang-orang yang sebelumnya bersatu di dalam dosa kini berselisih). Yang satu menyerang mereka dari depan dan yang lain menyerang atau menghantam mereka dari belakang. Sehingga mereka akan dikelilingi oleh musuh-musuh dari segala sisi, yang akan *menelan mereka dengan mulut yang lebar* (ay. 11). Orang-orang Filistin pada waktu itu tidak dipandang sebagai musuh-musuh yang tangguh, dan bangsa Aram dipandang sebagai sahabat-sahabat yang setia. Namun mereka ini akan menelan Israel. Apabila jalan-jalan manusia tidak berkenan pada Tuhan, Ia akan menjadikan bahkan sahabat-sahabat mereka berperang melawan mereka.

3. Allah akan mengambil dari tengah-tengah mereka orang-orang yang mereka andalkan dan yang mereka janjikan sendiri akan memberi bantuan (ay. 13-14). Karena bangsa itu tidak mencari Allah, maka orang yang mereka cari dan yang kepadanya mereka bergantung tidak akan bermanfaat bagi mereka. *TUHAN mengerat dari Israel kepala dan ekor, batang dan ranting*, yang dijelaskan dalam ayat berikutnya.

- (1) Hakim-hakim mereka, yang terpandang berdasarkan keturunan dan jabatan, dan yang merupakan tua-tua bangsa itu. Mereka ini adalah *kepala*, mereka ini adalah batang yang dijanjikan sendiri oleh orang-orang itu akan memberi mereka roh dan buah. Tetapi karena orang-orang ini menyesatkan mereka, mereka akan dipotong, dan martabat serta kekuasaan mereka tidak akan melindungi mereka, sebab penyalahgunaan terhadap martabat dan kekuasaan itu merupakan perkara besar yang membangkitkan murka. Suatu penghakiman atas bangsa jika penguasa-penguasa mereka dipotong, yang tidak seharusnya terjadi seperti sebelumnya.
- (2) Nabi-nabi mereka, nabi-nabi palsu mereka, adalah *ekor* dan *ranting*, bagian-bagian paling hina dari semuanya. Hamba Tuhan yang fasik adalah yang terburuk dari semuanya. Hamba Tuhan yang fasik adalah manusia yang paling buruk. *Corruptio optimi est pessima – Hal-hal yang terbaik, jika rusak, akan menjadi yang terburuk*. Orang buta menuntun orang buta, maka keduanya jatuh ke dalam lobang. Dan para pemimpin yang buta jatuh pertama-tama dan jatuh paling bawah.



4. Bahwa kehancuran itu terjadi di mana-mana seperti halnya kebobrokan sebelumnya, dan tak seorang pun akan luput darinya (ay. 16).
 - (1) Termasuk di antaranya orang-orang yang diandalkan. Tak seorang pun akan disayangkan untuk dikasihi: *Tuhan tidak bersukacita karena teruna-teruna mereka*, yang sedang berbunga-bunga di masa muda mereka. Tidak pula Ia akan berkata, *Perlakukanlah orang muda itu dengan lunak karena Aku*. Tidak, “Biarkan mereka gugur bersama yang lain, dan bersama mereka biarkan keturunan angkatan selanjutnya binasa.”
 - (2) Termasuk di antaranya orang-orang yang seharusnya mendapat belas kasihan. Tak seorang pun akan disayangkan untuk dikasihani: *Dia tidak akan sayang kepada anak-anak yatim dan janda-janda mereka*, meskipun Allah, secara khusus, adalah pengayom dan pelindung orang-orang seperti itu. Mereka sudah hidup rusak seperti semua yang lain. Dan, jika kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menjauhkan diri dari dosa, maka mereka tidak bisa berharap bahwa itu akan menjadi alasan bagi Allah untuk melindungi mereka dari hukuman-hukuman.
5. Bahwa mereka akan mengoyak-ngoyak satu sama lain, bahwa setiap orang akan ikut membantu mempercepat terjadinya kehancuran bersama, dan mereka akan memangsa diri mereka sendiri dan satu sama lain: *Seorang pun tidak mengasihani saudaranya*, jika saudaranya itu menghalang-halangi keserakahan dan ketamakannya, atau jika saudaranya berbuat sesuatu yang harus dibalaskan kepadanya. Bagaimana mereka dapat berharap Allah akan menyayangkan mereka apabila mereka tidak menunjukkan kasih sayang satu terhadap yang lain? Amarah dan kekejaman manusia satu terhadap yang lain membangkitkan murka Allah terhadap mereka semua, dan merupakan bukti bahwa Ia sedang murka. Perang saudara akan segera membuat sebuah kerajaan hancur. Seperti itulah keadaan di Israel, ketika *karena pemberontakan negeri, banyaklah penguasa-penguasanya* (Ams. 28:2).

- (1) Dalam gangguan-gangguan pada tubuh bagian dalam ini, orang-orang *mencakup ke sebelah kanan, tetapi masih lapar*, dan betul-betul *memakan daging lengannya sendiri* (KJV), memangsa diri mereka sendiri karena kelaparan atau memangsa saudara-saudara mereka yang terdekat yang memiliki daging seperti mereka (ay. 19). Ini menunjukkan,
- [1] Kelaparan dan kelangkaan besar. Apabila manusia sudah mengumpulkan semua yang dapat mereka kumpulkan, tetapi hasilnya begitu sedikit sehingga mereka masih lapar, maka sedikit-tidaknya itu berarti bahwa Allah tidak memberkati mereka, sehingga *mereka makan, tetapi tidak sampai kenyang* (Hag. 1:6).
- [2] Perampokan dan penjarahan besar-besaran. *Jusque datum sceleri – pelanggaran ditegakkan oleh hukum*. Pagar pembatas bagi barang milik, yang merupakan pagar pelindung bagi harta benda manusia, akan dicabut, dan setiap orang akan berpikir bahwa semua barang yang dapat diambil oleh tangannya adalah miliknya sendiri (*vivitur ex raptu, non hospes ab hospite tutus – mereka hidup dari jarahan, dan semua aturan kesopanan dilanggar*). Walaupun begitu, apabila orang mengambil apa yang bukan miliknya seperti itu, mereka tidak akan kunjung merasa puas. Keinginan-keinginan yang timbul dari ketamakan tak akan pernah terpuaskan, dan kutukan ini dikenakan juga pada apa yang diperoleh secara tidak benar, bahwa itu tidak akan pernah membawa kebaikan.
- (2) Gangguan-gangguan pada tubuh bagian dalam ini tidak hanya akan menjangkiti orang-orang dan keluarga-keluarga tertentu, melainkan juga suku-suku (ay. 20): *Manasye memakan Efraim, dan Efraim memakan Manasye*, meskipun mereka bergabung melawan Yehuda. Mereka yang dapat bersatu melawan Yehuda tidak bisa saling bersatu. Tetapi persepakatan mereka yang berdosa melawan tetangga mereka *yang tinggal aman bersama-sama dengan mereka* itu sudah sewajarnya dihukum melalui dipisahkannya mereka satu dari yang lain. Atau Yehuda, setelah berdosa seperti Manasye dan Efraim, tidak saja akan menderita bersama mereka, tetapi juga menderita karena mereka. Perhatikan-

lah, saling bermusuhan dan mendendam di antara suku-suku Israel milik Allah adalah dosa yang membuat mereka matang menunggu kehancuran, dan merupakan gejala yang menyedihkan dari kehancuran yang akan segera datang. Jika Efraim melawan Manasye, dan Manasye melawan Efraim, dan kedua-duanya melawan Yehuda, maka mereka semua akan segera menjadi mangsa yang sangat empuk bagi musuh bersama.

6. Bahwa, meskipun mereka akan ditimpa oleh semua penghakiman ini, Allah tidak akan melepaskan perseteruan-Nya dengan mereka. Suatu beban berat dari nyanyian nubuat ini bahwa (ay. 11, 16, 20): *Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung*, maksudnya,
 - (1) Mereka tidak berbuat apa-apa untuk menjauhkan murka-Nya. Mereka tidak bertobat dan memperbarui diri, tidak merendahkan diri dan berdoa, tak seorang pun menengahi, tak seorang pun menjawab panggilan-panggilan Allah atau menuruti rancangan-rancangan pemeliharaan-Nya. Sebaliknya, mereka mengeraskan hati dan merasa aman-aman saja.
 - (2) Oleh karena itu, murka-Nya terus membakar melawan mereka dan *tangan-Nya masih teracung*. Alasan mengapa penghakiman-penghakiman Allah itu diperpanjang adalah karena hasilnya belum tercapai, para pendosa tidak dibuat bertobat olehnya. *Bangsa itu tidak kembali kepada Dia yang meng-hajarnya*, dan karena itu Ia terus menghajar mereka. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil, dan orang berdosa yang paling congkak dan paling gigih akan membungkuk ataupun patah. ✍

PASAL 10



Di dalam pasal ini sang nabi sedang berurusan,

- I. Dengan para penindas sombong yang menindas bangsanya di negeri sendiri, yang menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk memutarbalikkan keadilan. Mereka akan dihakimi-Nya atas kesewenang-wenangan mereka itu (ay. 1-4).
- II. Dengan para penyerang dari luar yang mengancam bangsanya, yaitu Sanherib, raja Asyur, yang mengenainya, amatilah berikut ini,
 1. Tugas yang diberikan kepadanya untuk menyerang Ye-huda (ay. 5-6).
 2. Keangkuhan dan penghinaannya dalam melaksanakan tugas itu (ay. 7-11, 13-14).
 3. Hardikan diberikan atas keangkuhannya, serta ancaman tentang kejatuhan dan kehancurannya, apabila ia telah selesai melayani tujuan-tujuan yang untuk itu Allah telah membangkitkan dia (ay. 12, 15-19).
 4. Sebuah janji kasih karunia bagi umat Allah, untuk memungkinkan mereka bertahan di bawah penderitaan, dan melewatinya dengan baik (ay. 20-23).
 5. Dorongan yang membesarkan hati diberikan kepada mereka supaya tidak takut akan ancaman badai ini, tetapi berharap, meskipun untuk sementara waktu seluruh negeri dilanda oleh ketakutan yang melumpuhkan oleh ancaman itu, namun semua akan berakhir baik, dengan kehancuran musuh yang menakutkan ini (ay. 24-34). Dan hal ini dimaksudkan untuk menenangkan pikiran orang-orang baik dalam kaitan dengan upaya-upaya penuh ancaman dari kemurkaan musuh-musuh jemaat. Jika Allah

di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Tidak ada yang dapat membahayakan kita.

Penghukuman bagi Para Penindas (10:1-4)

¹ Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, ² untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim! ³ Apakah yang akan kamu lakukan pada hari penghukuman, dan pada waktu kebinaasaan yang datang dari jauh? Kepada siapakah kamu hendak lari minta tolong, dan di manakah hendak kamu tinggalkan kekayaanmu? ⁴ Tak dapat kamu lakukan apa-apa selain dari meringkuk di antara orang-orang yang terkurung, dan tewas di antara orang-orang yang terbunuh! Sekalipun semuanya ini terjadi, murka TUHAN belum surut, dan tangan-Nya masih teracung.

Tidak pasti kepada siapa sang nabi menyatakan ucapan celaka ini, apakah kepada para pemimpin dan hakim-hakim Israel atau kepada para pemimpin dan hakim-hakim Yehuda, atau kepada keduanya. Jika ditujukan kepada Israel, ayat-ayat ini harus digabungkan dengan bagian penutup pasal sebelumnya, yang sangat mungkin seperti itu, sebab ucapan ilahi dari nubuat itu (*sekalipun semuanya ini terjadi, murka TUHAN belum surut*) diulangi lagi di sini (ay. 4). Jika ditujukan kepada Yehuda, maka ucapan celaka itu menunjukkan rancangan khusus itu, yang dengannya Allah mendatangkan pasukan Asyur kepada mereka, untuk menghukum semua para penegak hukum mereka yang tidak bekerja sebagaimana mestinya, yang tidak dapat mereka pertanggungjawabkan di depan hukum. Kepada mereka sang nabi menyampaikan ucapan celaka ini sebelum ia membicarakan penghiburan kepada umat Allah sendiri. Dalam perikop di atas kita dapati,

- I. Tuduhan yang diajukan terhadap para penindas ini (ay. 1-2). Mereka didakwa,
 1. Telah membuat hukum dan ketetapan yang jahat: *Mereka memutuskan ketetapan-ketetapan yang tidak adil*, bertentangan dengan sifat keadilan dan hukum Allah: Dan kejahatan apa yang telah mereka tetapkan di balik rancangan hukum yang mereka tulis, daftarkan, dan kemudian disahkan sebagai ketetapan hukum yang resmi. "Celakalah para pemegang kekuasaan

an yang tinggi yang merancang dan memutuskan ketetapan-ketetapan ini! Mereka tidak terlampau tinggi, sehingga pasti berada di bawah pengendalian ilahi. Dan celakalah pejabat-pejabat bawahan yang menyusun rancangan itu, dan mencantumkan-nya di dalam daftar, *mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman*, mereka tidak terlampau rendah sampai tidak terlihat oleh pengamatan ilahi. Pemimpin dan kaki tangannya akan jatuh di bawah celaka yang sama.” Perhatikanlah, merupakan hal buruk untuk menyakiti, tetapi lebih buruk lagi jika melakukannya dengan berencana dan sengaja, berbuat salah kepada banyak orang, dan melibatkan banyak orang untuk berbuat salah.

2. Telah membelokkan keadilan dalam menjalankan hukum-hukum yang dibuat. Tidak ada bangsa yang memiliki ketetapan-ketetapan dan hukum yang begitu adil seperti yang mereka miliki, namun demikian hakim-hakim yang bobrok menemukan berbagai *jalan untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan*, menghalangi mereka supaya tidak mendapat kesempatan untuk membela hak mereka dan mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Dan itu terjadi karena mereka miskin dan melarat, dan hakim-hakim tidak bisa mendapat apa-apa dari mereka atau mengharapkan suap dari mereka.
3. Telah memperkaya diri mereka sendiri dengan cara menindas orang-orang yang ada dalam kekuasaan mereka, orang-orang yang seharusnya mereka lindungi. Mereka membuat rumah-rumah dan harta milik janda-janda menjadi mangsa mereka, dan *mereka menjarah anak-anak yatim* yang hanya memiliki sedikit milik yang tersisa pada mereka, sebab mereka tidak mempunyai teman untuk tampil membela mereka. Sungguh suatu kejahatan yang kejam bila mereka yang memiliki kekayaan dan kekuasaan, namun tidak menggunakannya untuk membantu orang-orang yang berkekurangan, dan membenarkan orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil. Menindas dan merampok orang karena merasa diri berkuasa, dan karena merasa orang yang tertindas itu tidak mempunyai penghibur di pihaknya (Pkh. 4:1), sungguh merupakan suatu perbuatan yang luar biasa biadab, yang tidak akan pernah



dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kodrat sebagai manusia atau yang dipanggil sebagai orang Israel.

- II. Sebuah tantangan diberikan kepada mereka karena segala keangkuhan dan kekuasaan mereka untuk menghadapi penghukuman Allah (ay. 3): *"Apakah yang akan kamu lakukan? Kepada siapakah kamu hendak lari? Kamu dapat memperlakukan janda-janda dan anak-anak yatim dengan semena-mena, tetapi apa yang akan kamu lakukan kalau Allah bangkit berdiri?"* (Ayb. 31:14). Para pembesar, yang bertindak sewenang-wenang kepada orang-orang miskin, mengira bahwa mereka tidak akan pernah diminta mempertanggungjawabkan kesewenang-wenangan mereka, tidak akan pernah mendengar tentang hal itu lagi, atau mendapat hukuman yang lebih buruk atas perbuatan itu. Namun, *masakan Allah tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* (Yer. 5:29). Tidak akan datangkah sengsara ke atas orang-orang yang telah membuat orang lain sengsara? *Mungkin itu akan datang dari jauh*, dan karena itu lama baru bisa tiba. Tetapi pada akhirnya akan datang juga (penundaan hukuman bukanlah pengampunan), dan dengan datang dari jauh, dari suatu tempat yang paling tidak terduga, sengsara itu akan sangat luar biasa mengejutkan dan lebih mengerikan. Apa jadinya saat itu dengan hakim-hakim yang tidak adil ini? Sekarang *mereka melihat orang di pintu gerbang yang akan membantu anak-anak yatim itu* (Ayb. 31:21), tetapi kepada siapakah mereka hendak lari minta tolong? Perhatikanlah,
1. Akan datang suatu hari penghukuman, suatu hari pemeriksaan dan penyingkapan, suatu hari penyelidikan, yang akan membawa semuanya, setiap orang, dan perbuatan setiap orang ke dalam terang, kepada terang yang sejati.
 2. Hari penghukuman itu akan menjadi hari kebinasaan bagi semua orang jahat, ketika semua penghiburan dan pengharapan mereka akan hilang dan sirna, dan terkubur di dalam reruntuhan, dan mereka sendiri menjadi terlantar.
 3. Orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat akan menjadi bingung sama sekali, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan pada hari penghukuman dan kebinasaan itu. mereka tidak dapat terbang dan menyembunyikan diri, tidak dapat melawan dan mempertahankan diri. Mereka tidak mempunyai tempat persembunyian untuk melindungi diri dari kejahatan

pada saat itu (*Kepada siapakah kamu hendak lari minta tolong?*) atau untuk mengamankan diri setelah itu: “Di manakah hendak kamu tinggalkan kekayaanmu, supaya dapat ditemukan kembali ketika badai telah berlalu?” Kekayaan yang mereka peroleh adalah kemuliaan mereka, dan mereka tidak mempunyai tempat aman untuk menyimpannya, sehingga pasti mereka akan melihat kekayaan itu hilang lenyap. Jika jiwa kita menjadi kemuliaan kita, seperti yang sudah seharusnya, dan kita menjadikannya perhatian utama kita, maka kita tahu di mana kita harus menyimpannya, dan ke dalam tangan siapa kita harus mempercayakannya, yaitu ke dalam tangan Sang Pencipta yang setia.

4. Menjadi perhatian kita semua untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh apa yang akan kita lakukan pada hari penghukuman, pada hari kesusahan, pada hari kematian dan penghakiman, dan siap sedia supaya kita dapat berbuat yang terbaik pada saat itu.

III. Hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka, yang dengannya mereka menemui kehancuran mereka, sebagian dipenjarakan dan sebagian lainnya ditawan (*mereka akan meringkuk di antara orang-orang yang terkurung*, atau *di bawah mereka*, mereka yang paling ditinggikan dalam dosa akan dibebani dengan paling berat dan paling dalam tenggelam dalam kesukaran), dan sebagian lagi menemui ajalnya. Mereka akan tewas terlebih dahulu, dan dengan demikian tewas di bawah tindihan mayat-mayat orang-orang yang terbunuh belakangan. Mereka yang telah menginjak-injak janda-janda dan anak-anak yatim, mereka sendiri akan terinjak-injak (ay. 4). “Ini akan datang,” firman Allah, “*tanpa Aku*, yaitu, karena kamu telah meninggalkan Aku dan mengusir Aku dari kamu.” Tidak ada yang dapat diharapkan oleh orang-orang yang hidup tanpa Allah di dalam dunia, selain kehancuran yang sempurna, yang membuang Dia di balik punggung mereka, dan dengan demikian membuang diri mereka sendiri keluar dari perlindungan-Nya.

Namun, *sekalipun semua ini terjadi, murka TUHAN belum surut*, yang menunjukkan bahwa Allah tidak saja bermusuhan dengan mereka, tetapi mereka juga akan terus berada di dalam ketakutan mengenai perseteruan itu. Mereka akan diliputi kengerian tak terkata-

kan begitu melihat tangan-Nya masih teracung melawan mereka, dan tidak ada lagi yang akan tinggal tersisa, selain *kengerian akan penghakiman* (Ibr. 10:27, κν).

Keangkuhan Raja Asyur; Kesombongan Sanherib Ditegur; Penghancuran Raja Asyur (10:5-19)

⁵ Celakalah Asyur, yang menjadi cambuk murka-Ku dan yang menjadi tongkat amarah-Ku! ⁶ Aku akan menyuruhnya terhadap bangsa yang murtad, dan Aku akan memerintahkannya melawan umat sasaran murka-Ku, untuk melakukan perampasan dan penjarahan, dan untuk menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan. ⁷ Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya, melainkan niat hatinya ialah hendak memunahkan dan hendak melenyapkan tidak sedikit bangsa-bangsa. ⁸ Sebab ia berkata: "Bukankah panglima-panglimaku itu raja-raja semua?" ⁹ Bukankah Kalno sama halnya seperti Karkemis, atau bukannya Hamat seperti Arpad, atau Samaria seperti Damsyik? ¹⁰ Seperti tanganku telah menyergap kerajaan-kerajaan para berhala, padahal patung-patung mereka melebihi yang di Yerusalem dan yang di Samaria, ¹¹ masakan tidak akan kulakukan kepada Yerusalem dan patung-patung berhalanya, seperti yang telah kulakukan kepada Samaria dan berhala-berhalanya? ¹² Tetapi apabila Tuhan telah menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di gunung Sion dan di Yerusalem, maka Ia akan menghukum perbuatan ketinggian hati raja Asyur dan sikapnya yang angkuh sombong. ¹³ Sebab ia telah berkata: "Dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta. ¹⁴ Seperti kepada sarang burung, demikianlah tanganku telah menjangkau kepada kekayaan bangsa-bangsa, dan seperti orang meraup telur-telur yang ditinggalkan induknya, demikianlah aku telah meraup seluruh bumi, dan tidak seekorpun yang menggerakkan sayap, yang mengangakan paruh atau yang menciap-ciap." ¹⁵ Adakah kapak memegahkan diri terhadap orang yang memakainya, atau gergaji membesarkan diri terhadap orang yang mempergunakannya? seolah-olah gada menggerakkan orang yang mengangkatnya, dan seolah-olah tongkat mengangkat orangnya yang bukan kayu! ¹⁶ Sebab itu Tuhan, TUHAN semesta alam, akan membuat orang-orangnya yang tegap menjadi kurus kering, dan segala kekayaannya akan dibakar habis, dengan api yang menyala-nyala. ¹⁷ Maka Terang Israel akan menjadi api, dan Allahnya, Yang Mahakudus, akan menyala-nyala dan akan membakar dan memakan habis puteri malu dan rumputnya pada satu hari juga. ¹⁸ Keindahan hutan Asyur dan kebun buah-buahnya akan dihabiskan-Nya, dari batangnya sampai rantingnya, sehingga akan menjadi seperti seorang sakit yang merana sampai mati; ¹⁹ dan sisa pohon-pohon hutannya akan dapat dihitung banyaknya, sehingga seorang anak dapat mencatatnya.

Penghancuran kerajaan Israel oleh Salmaneser, raja Asyur telah diramalkan di dalam pasal sebelumnya, dan penghancuran itu selesai pada tahun keenam pemerintahan raja Hizkia (2Raj. 18:10). Penghan-

curan itu menyapu bersih seluruh kerajaan dan mengakhirinya, para pemimpin dan rakyat jelata semua dihabiskan. Sekarang giliran hukuman terhadap kerajaan Yehuda oleh Sanherib raja Asyur dinubuatkan pada pasal ini, dan nubuat ini digenapi pada tahun keempat belas zaman raja Hizkia, ketika sang penguasa Asyur itu, didorong oleh keberhasilan pendahulunya atas sepuluh suku Israel, *maju menyerang segala kota berkubu negeri Yehuda, lalu merebutnya, dan mengepung Yerusalem* (2Raj. 18:13, 17), akibatnya kita dapat menduga bahwa Hizkia dan kerajaannya menjadi sangat khawatir, walaupun tidak lama sebelumnya mulai ada suatu pembaruan yang baik dilakukan di antara mereka. Namun, semua berakhir dengan baik, di mana pasukan Asyur dibuat kacau balau, dan Hizkia serta rakyatnya dibangkitkan semangatnya untuk kembali kepada Allah. Nah, mari-lah kita lihat di sini,

- I. Bagaimana Allah di dalam kedaulatannya menugaskan raja Asyur menjadi hamba-Nya, dan menggunakan dia sebagai alat belaka untuk melaksanakan maksud-maksud-Nya, dengan berfirman (ay. 5-6): “*Wahai Asyur! Ketahuilah ini, kamu adalah cambuk murka-Ku, dan Aku akan mengutusmu untuk menjadi cambuk melawan umat sasaran murka-Ku.*” Amatilah di sini,
 1. Betapa buruknya sifat orang-orang Yahudi pada masa itu, meskipun mereka tampak sangat baik. Mereka adalah *bangsa yang munafik* (KJV dan TL), yang mengaku beragama, dan khususnya pada masa itu mengaku-ngaku sedang melakukan pembaruan hidup, tetapi sesungguhnya tidak benar-benar hidup saleh, tidak sungguh-sungguh diperbarui, tidak sebaik yang pura-pura mereka perlihatkan itu, padahal Hizkia sudah berusaha menjalankan hidup yang benar pada bangsa itu. Ketika para pemimpin menjadi saleh, dan dengan demikian agama memperoleh nama baik, merupakan hal yang lazim jika bangsa-bangsa menjadi munafik. Mereka adalah *bangsa yang duniawi*, begitulah pemahaman beberapa orang. Hizkia telah menyembuhkan sebagian besar mereka dari penyembahan berhala mereka, dan sekarang mereka berganti mengikuti keduniawian, bahkan kemunafikan adalah keduniawian: Tidak ada yang begitu mencemarkan nama Allah seperti orang-orang yang disebut dengan nama itu dan menyerukan nama itu tetapi hidup di dalam dosa. Menjadi suatu bangsa yang munafik



dan duniawi, mereka menjadi bangsa sasaran murka Allah. Mereka berada di bawah murka-Nya, dan besar kemungkinan akan dilahap oleh murka itu. Perhatikan, bangsa-bangsa munafik adalah bangsa yang menjadi murka Allah. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati Allah daripada kepura-puraan dalam hidup keagamaan. Lihatlah perubahan apa yang diperbuat oleh dosa. Mereka yang telah menjadi bangsa yang dipilih dan dikuduskan Allah, tinggi di atas bangsa-bangsa lain, sekarang telah menjadi *bangsa sasaran murka-Nya*. Lihat Amos 3:2.

2. Betapa jahatnya sifat bangsa Asyur pada masa itu, meskipun mereka tampak sangat agung. Bangsa ini hanyalah *cambuk murka Allah*, sebuah alat yang mendapat perkenan Allah untuk dipakai-Nya menghajar umat-Nya, supaya dengan demikian *kalaupun mereka menerima hukuman dari Tuhan, mereka dididik, supaya mereka tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia*. Perhatikan, orang yang bertindak sewenang-wenang hanyalah alat yang dipakai oleh Sang Pemelihara. Manusia adalah tangan Allah, kadang-kadang pedang-Nya, untuk membunuh dan membantai (Mzm. 17:13-14), dan pada lain kesempatan cambuknya digunakan untuk memperbaiki. *Dan tongkat yang ada pada tangan mereka, yang dengannya mereka memukul umat-Nya, adalah geram-Nya*. Murka-Nyalah yang meletakkan tongkat itu ke tangan mereka dan memungkinkan mereka melontarkan pukulan-pukulan dengan sesuka hati di antara orang-orang yang menganggap diri mampu menandingi pukulan-pukulan-Nya itu. Kadang-kadang Allah membuat suatu bangsa penyembah berhala, yang sama sekali tidak menyembah Dia, menjadi cambuk bagi suatu bangsa yang munafik, yang tidak menyembah Dia dengan ketulusan dan kebenaran. Bangsa Asyur disebut sebagai *cambuk murka Allah* karena orang Asyur dipergunakan oleh-Nya.

- (1) Dari Dia-lah kuasa Asyur diperoleh: *Aku akan menyuruhnya, Aku akan memerintahkannya*. Perhatikanlah, semua kuasa yang dimiliki oleh orang-orang jahat, walaupun mereka sering menggunakannya melawan Allah, mereka selalu terima dari Dia. Pilatus tidak dapat mempunyai kuasa apa pun terhadap Kristus, *jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadanya dari atas* (Yoh. 19:11).

(2) Oleh Dia-lah penggunaan kuasa itu diarahkan. Orang-orang Asyur diperintahkan untuk melakukan perampasan dan penjarahan, tidak untuk menumpahkan darah siapa pun. Kita tidak membaca tentang pembunuhan apa pun, tetapi bangsa itu hanya diperintahkan untuk merampasi negeri itu, menjarah rumah-rumah, menghalau ternak-ternak peliharaan, melucuti semua kekayaan dan perhiasan orang-orang, dan *menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan*. Ketika umat yang mengakui Allah berkubang di dalam lumpur dosa, maka pantaslah bagi Allah untuk membiarkan musuh-musuh mereka menginjak-injak mereka seperti lumpur. Tetapi mengapa bangsa Asyur harus sedemikian berkuasa atas mereka? Bukan supaya mereka dihancurkan, tetapi supaya mereka dapat diperbarui sepenuhnya.

II. Lihatlah bagaimana raja Asyur dalam keangkuhannya membesarkan diri sebagai tuan atas mereka, dan menganggap diri berkuasa mutlak dan mengendalikan segala-galanya, bertindak sepenuhnya sesuai dengan kehendaknya sendiri dan untuk kemuliaannya sendiri. Allah menetapkan dia untuk menghukum, bahkan Allah Yang Mahakuasa menentukan dia untuk menyiksa (Hab. 1:12), menjadi alat untuk membawa umat-Nya kepada pertobatan, *walaupun demikian, dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya* (ay. 7).

1. Raja Asyur tidak berpikir bahwa ia adalah hamba Allah atau sahabat Israel. Ia juga tidak berpikir bahwa ia tidak dapat melakukan lebih daripada yang Allah biarkan untuk dia lakukan atau bahwa ia tidak boleh melakukan lebih daripada yang Allah kehendaki supaya apa yang dilakukannya itu membawa kebaikan bagi umat-Nya. Allah merencanakan untuk memperbaiki kelakuan umat-Nya, dan dengan demikian menyembuhkan mereka, dari kemunafikan mereka, dan membawa mereka lebih dekat kepada-Nya. Akan tetapi, apakah itu juga yang menjadi rencana Sanherib? Tidak, rancangan Allah itu sangat jauh dari pikirannya. *Tidak demikian maksudnya*. Perhatikanlah,



- (1) Allah yang bijaksana bahkan sering membuat hasrat-hasrat dan rancangan-rancangan manusia yang penuh dosa berguna untuk tujuan-Nya yang agung dan kudus.
 - (2) Ketika Allah memanfaatkan manusia sebagai alat di dalam tangan-Nya untuk melaksanakan pekerjaan-Nya, sangat lazim bahwa *Dia* memaksudkannya untuk suatu tujuan sedangkan *manusia* memaksudkannya untuk tujuan lain, bahkan manusia memaksudkannya untuk sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa Ia maksudkan. Apa yang dirancang oleh saudara-saudara Yusuf untuk kejahatan dikuasai Allah untuk kebaikan (Kej. 50:20). Lihat juga Mikha 4:11-12. Manusia memiliki tujuan-tujuan sendiri dan Allah juga memiliki tujuan-tujuan-Nya, tetapi kita yakin bahwa *keputusan TUHAN-lah yang terlaksana*. Tetapi apa itu yang menjadi sasaran bangsa Asyur yang sombong itu? Hati raja-raja tidak terduga, tetapi Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya.
2. Raja Asyur tidak merancang apa-apa selain *memunahkan dan hendak melenyapkan tidak sedikit bangsa-bangsa*, dan menjadikan dirinya penguasa atas mereka,
- (1) Ia merencanakan untuk memuaskan kebengisannya sendiri, dan tidak ada yang bisa memenuhi itu selain memunahkan dan melenyapkan. Ia berharap untuk menjamu dirinya sendiri dengan darah dan pembantaian. Tidak cukup dengan darah orang-orang tertentu saja, ia harus melenyapkan bangsa-bangsa. Berurusan secara kecil-kecilan merendahkan dirinya, ia lebih suka berurusan dengan pembunuhan secara besar-besaran. Bangsa-bangsa, dan itu tidak sedikit, pastilah punya leher, yang memberi kesenangan untuk dipenggalnya.
 - (2) Ia merencanakan untuk memuaskan ketamakan dan ambisinya sendiri dalam mendirikan sebuah kerajaan semesta, dan *sehingga segala suku bangsa dikumpulkannya* (Hab. 2:5). Hasrat yang tak pernah puas akan kekayaan dan kekuasaan itulah yang mendorongnya untuk melakukan upaya ini.
3. Di sini sang nabi menggambarkan sikap raja yang luar biasa congkak dan kata-katanya yang sangat merendahkan orang.

Dan melalui suratnya kepada Hizkia dan rakyatnya sangatlah tampak betapa kesombongan dan keangkuhan diri sudah begitu merasuk sangat jauh ke dalam segenap jiwa dan pikiran orang ini. Keangkuhan dan kelancangannya digambarkan di sini dengan panjang lebar, dan tutur katanya sendiri dicatat, sebagian untuk menggambarkan dirinya sebagai orang yang menggelikan dan sebagian lagi untuk meyakinkan umat Allah bahwa orang ini akan dijatuhkan. Sebab, benarlah peribahasa itu umumnya bahwa, keangkuhan mendahului kehancuran. Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa Allah memperhatikan dan memperhitungkan semua kesombongan dan kata-kata takabur manusia, yang dengannya mereka menantang langit dan bumi. Orang-orang yang mengucapkan *kata-kata yang congkak dan hampa* akan mendengarnya lagi.

(1) Raja itu membanggakan perkara-perkara besar yang telah ia lakukan terhadap bangsa-bangsa lain.

[1] Ia telah menjadikan raja-raja mereka sebagai pegawai-pegawai tinggi istananya (ay. 8): “*Panglima-panglimaku itu raja semuanya*. Orang-orang yang sekarang menjadi panglimaku tadinya adalah raja-raja.” Atau ia bermaksud menyatakan bahwa ia telah meningkatkan jumlah anggota gerombolannya sampai sebegitu banyaknya sehingga hamba-hambanya dan orang-orang yang berada di bawah perintahnya sama agungnya dan hidup sama megahnya seperti raja-raja negeri-negeri lain. Atau orang-orang yang tadinya raja-raja yang berkuasa mutlak di negara mereka sendiri telah menyerahkan kekuasaan kepadanya, dan menyatakan kesetiaan mereka kepadanya. Ini adalah bualan yang sombong, tetapi betapa besar Allah yang kita layani, yang memang benar-benar Raja di atas segala raja, dan yang warga negaranya dibuat-Nya menjadi raja-raja (Why. 1:6).

[2] Ia telah menjadikan dirinya sebagai penguasa atas kota-kota mereka. Ia menyebutkan beberapa kota yang semua sama-sama ditaklukkannya (ay. 9). *Kalno* dengan segera menyerah seperti *Karkemis*, *Hamat* tidak dapat bertahan lebih jauh seperti *Arpad*, dan *Samaria* menjadi miliknya sama seperti *Damsyik*. Untuk mendukung bual-

- annya ia harus menyebutkan juga kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh para pendahulunya, sebab dialah yang menaklukkan Samaria, bukan Sanherib.
- [3] Ia bersikap terlalu tangguh bagi berhala-berhala semua negeri itu, berhala-berhala pelindung mereka, *ia telah menyergap kerajaan-kerajaan para berhala dan mengetahui cara membuat kerajaan-kerajaan itu menjadi miliknya* (ay. 10). Kerajaan-kerajaan mereka dinamai berdasarkan nama berhala-berhala yang mereka sembah. Orang-orang Moab disebut sebagai *bangsa dewa Kamos* (Yer. 48:46), karena mereka membayangkan bahwa dewa-dewa mereka adalah pendukung dan pelindung mereka. Karena itulah Sanherib membayangkan dengan sia-sia bahwa setiap penaklukan sebuah kerajaan berarti penaklukan atas seorang dewa.
- [4] Ia telah memperluas wilayah kekuasaannya dan *telah meniadakan batas-batas antara bangsa* (ay. 13), memasukkan banyak wilayah luas ke dalam batas-batas kerajaannya sendiri dan menggeser sampai sangat jauh tapal batas purbakala yang sudah ditetapkan oleh leluhurnya. Ia tidak tahan ruang geraknya dibatasi begitu ketat, tetapi harus memiliki lebih banyak ruang untuk berkembang. Dengan *tindakan meniadakan batas-batas antara bangsa*, Mr. White (seorang cendekiawan Kristen – pen.) memahaminya sebagai pembentukan daerah-daerah jajahan secara serampangan di mana-mana, yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan orang Asyur dalam menaklukkan negeri-negeri lain. Dan ini merupakan suatu tafsiran yang mungkin.
- [5] Ia telah memperkaya diri dengan kekayaan mereka dan memasukkannya ke dalam perbendaharaannya: *Aku telah merampok persediaan-persediaan mereka*. Dalam hal ini ia mengatakan yang sesungguhnya, bahwa penakluk-penakluk besar sering kali tidak lebih baik dari pada perampok-perampok besar.
- [6] Ia telah mengatasi semua perlawanan yang ia jumpai: *“Dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta*. Orang-orang yang duduk di

tempat tinggi, dan menyangka telah mapan, telah kurendahkan dan kuturunkan.”

(2) Ia membanggakan cara yang ia gunakan untuk mengalahkan mereka.

[1] Bahwa ia telah melakukan semua ini oleh kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri (ay. 13): “*Dengan kekuatan tanganku, sebab aku gagah perkasa, dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi,*” bukan dengan izin Sang Pemelihara dan berkat Allah. Ia tidak tahu bahwa Allahlah yang membuat dia seperti apa adanya dia, dan meletakkan tongkat ke dalam tangannya, dan *mempersiapkan korban untuk pukatnya* (Hab. 1:16). “*Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini*” (Ul. 8:17). Berkanjang dalam ketidakpercayaan kepada Allah dan perilaku hidup duniawi, serta kebanggaan dan kesombongan, itulah yang menjadi dasar manusia menyatakan kemakmuran dan keberhasilan mereka tercapai berkat diri mereka dan tingkah laku mereka sendiri. Mereka meninggikan diri karena itu.

[2] Bahwa ia melakukan semua ini dengan sangat mudah, dan menjadikannya seperti kegiatan hiburan dan rekreasi, seolah-olah ia sedang mengambil sarang burung (ay. 14): *Demikianlah tanganku telah menjangkau kepada kekayaan bangsa-bangsa* (KJV: *tanganku telah menemukan kekayaan bangsa-bangsa seperti mendapatkan sarang burung*). Dan ketika ia tidak menemukan kesulitan dalam mendapatkan kekayaan itu, semudah mengambil sarang burung saja, maka ia juga tidak merasa segan atau menyesal untuk menghancurkan keluarga dan kota-kota, bagaikan menghancurkan sarang-sarang burung gagak saja. Membunuh anak-anak baginya tidak lebih daripada membunuh burung. “*Seperti orang meraup telur-telur yang ditinggalkan induknya, betapa mudahnya aku telah meraup seluruh bumi.*” Seperti Aleksander Agung (raja Makedonia kuno sekitar tahun 300-an SM – pen.), ia menyangka telah menaklukkan dunia, dan mangsa apa pun yang ia tangkap, tidak

seekor pun yang menggerakkan *sayap*, atau mengangakan *paruh*, atau yang *menciap-ciap*, seperti yang dilakukan oleh burung-burung ketika sarang-sarang mereka dijarah. Mereka tidak berani melakukan perlawanan, tidak, juga tidak ada yang menyampaikan keluhan. Begitu terpananya mereka berdiri di hadapan penakluk perkasa ini. Mereka begitu lemah sehingga mereka tahu tidak ada gunanya untuk melawan, dan ia begitu sewenang-wenangnya sehingga mereka tahu tidak ada gunanya untuk mengeluh. Sungguh aneh bahwa manusia yang diciptakan untuk berbuat kebaikan, memilih menjadi bangga dan senang dalam melakukan hal yang salah dan melakukan kejahatan kepada sesama mereka tanpa kendali, dan menganggap hal yang sangat memalukan justru sebagai kemuliaan mereka! Tetapi *hari kejatuhan mereka* akan datang, yaitu bagi orang-orang yang sedemikian rupa membuat diri mereka menjadi *kengerian orang-orang perkasa*, dan terlebih lagi terhadap orang-orang yang lemah *di dunia orang-orang hidup*.

- (3) Ia menyerukan ancaman tentang apa yang akan ia lakukan terhadap Yerusalem, yang sekarang akan dikepungnya (ay. 10-11). Ia akan menguasai Yerusalem dan patung-patung berhalanya, seperti ia telah menaklukkan tempat-tempat lain dan berhala-berhala mereka, khususnya Samaria.

[1] Dengan menghujat ia menyebut Allah Israel sebagai sebuah berhala, dan menempatkan-Nya sejajar dengan dewa-dewa palsu bangsa-bangsa lain. Seolah-olah tidak ada Allah yang benar, selain Mithras, matahari, yang ia sembah. Lihatlah betapa bodohnya dia, dan kita akan semakin mengerti mengapa ia menjadi begitu angkuh.

[2] Ia lebih menyukai patung ukiran dari negeri-negeri lain daripada yang ada di Yerusalem dan Samaria, mungkin ketika ia tahu bahwa para penyembah Allah Israel dilarang keras untuk membuat patung ukiran apa pun, dan jika ada yang melakukannya, tentulah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, dan itulah sebabnya patung-patung di Israel tidak bisa tampak begitu kaya dan gemerlap seperti ukiran-ukiran berhala bangsa-bangsa lain. Jika

yang ia maksudkan adalah tabut dan tutup pendamaian, ia berbicara seperti dirinya sendiri, dengan sangat bodoh, dan seperti orang yang menilai dengan melihat tampilan fisik saja, dan karena itu mudah tertipu mengenai perkara-perkara rohani. Orang-orang yang menjadikan kemegahan dan keindahan lahiriah sebagai tanda jemaat yang sejati, menggunakan aturan yang sama.

- [3] Karena ia telah menaklukkan Samaria, ia menyimpulkan bahwa Yerusalem tentu akan jatuh juga: “*Masakan tidak kulakukan seperti itu kepada Yerusalem? Tidak dapatkah aku melakukannya dengan sama mudahnya, dan mungkinkah aku tidak berlaku sama adilnya?*” Tetapi hal itu tidak terjadi, sebab Yerusalem setia kepada Allahnya, sedangkan Samaria telah meninggalkan Dia.

III. Lihatlah bagaimana Allah, di dalam keadilan-Nya, mengecam keangkuhan raja Asyur dan menyatakan kebinasannya. Kita sudah mendengar apa yang dikatakan oleh raja besar itu, raja Asyur, dan betapa besar bualannya. Marilah sekarang kita mendengar apa yang dikatakan oleh Allah yang Agung melalui hamba-Nya, sang nabi, dan kita akan mendapati bahwa, di mana ia menyombongkan diri, Allah mengatasinya.

1. Allah menunjukkan kesia-siaan kesombongannya yang besar mulut dan lancang (ay. 15): *Adakah kapak memegahkan diri terhadap orang yang memakainya, atau gergaji membesarkan diri terhadap orang yang mempergunakannya?* Betapa tidak masuk akal nya bualan orang sombong ini. “Oh, betapa hebatnya debu yang kubuat!” kata lalat kepada roda kereta di dalam dongeng binatang. “Betapa hebatnya kerusakan yang kubuat di antara pohon-pohon itu!” kata kapak. Kapak dapat dikatakan *memegahkan diri terhadap orang yang menggunakannya* dalam dua hal:
 - (1) Dengan cara melakukan perlawanan dan penentangan. Sanherib menghujat Allah, menghina-Nya, mengancam untuk memperlakukan Dia sama seperti ia telah memperlakukan berhala-berhala dari bangsa-bangsa lain. Nah, dalam hal ini seolah-olah kapak itu melayang menuju wajah orang yang mempergunakannya. Perkakas yang melawan pekerja tidak



kurang masuk akalnya dari tanah liat melawan tukang periuk. Demikian halnya manusia tidak dapat dibenarkan jika sampai melawan Tuhan dengan kecerdasan, kekayaan, dan kekuasaan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, begitu pula perbuatan seperti itu merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Tetapi jika ada orang yang demikian bangga dan berani, dan menentang semua yang adil dan kudus, maka biarkan mereka menunggu saja bahwa Allah akan membuat perhitungan dengan mereka. Semakin mereka berbesar mulut, semakin pasti dan menyakitkan kehancuran mereka.

- (2) Dengan cara menyamai dan menandingi. Akankah kapak itu merampas bagi dirinya sendiri pujian atas pekerjaan yang dilakukannya? Sangat tidak masuk akal, sangat menggelikan ketika Sanherib berkata, *dengan kekuatan tanganku dan dengan kebijaksanaanku* (ay. 13). Seolah-olah ketika dilecutkan, cambuk itu menyombongkan diri bahwa ialah yang menuntun tangan untuk melecut, padahal, *ketika tongkat diangkat, bukankah kayu akan tinggal diam?* Begitulah seharusnya ayat terakhir itu dipahami. Jika tongkat itu merupakan lambang kekuasaan (seperti yang dibawa-bawa oleh kaum bangsawan [Bil. 21:18]), jika tongkat itu merupakan alat untuk melakukan sesuatu, baik untuk menopang seorang yang lemah maupun untuk menghajar orang yang jahat, tetap saja tongkat itu adalah kayu, yang tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak diarahkan oleh orang yang menggunakannya. Pemazmur berdoa supaya Allah membuat bangsa-bangsa mengakui bahwa mereka hanyalah manusia belaka (Mzm. 9:21), supaya tongkat mengetahui bahwa ia hanyalah kayu belaka.
2. Allah menyatakan kejatuhan dan kehancuran yang akan menimpanya.
- (1) Bahwa setelah Allah menyelesaikan segala pekerjaan-Nya melalui raja Asyur, Ia akan melakukan pekerjaan-Nya atas raja itu (ay. 12). Untuk menghibur umat Allah sehubungan dengan penyerangan Sanherib, meskipun mereka mengalami masa yang suram, biarlah mereka mengetahui,

- [1] Bahwa Allah merancang kebaikan bagi Sion dan Yerusalem melalui peristiwa ini, yang merupakan campur tangan pemeliharaan-Nya. Ada pekerjaan yang harus dilakukan atas mereka, yang Allah maksudkan dan yang akan dilaksanakan. Perhatikanlah, ketika Allah melepaskan musuh-musuh jemaat dan umat-Nya, dan membiarkan mereka menang untuk seketika lamanya, itu dimaksudkan agar suatu pekerjaan baik terlaksana atas mereka. Dan ketika pekerjaan itu telah selesai, dan hanya pada saat itu sajalah, Ia akan menyelamatkan mereka. Ketika Allah membawa umat-Nya ke dalam kesusahan, itu adalah untuk menguji mereka (Dan. 11:35), untuk mengingatkan mereka akan dosa dan membuat mereka merendahkan diri karenanya, serta membangkitkan mereka untuk menyadari kewajiban mereka, mengajarkan mereka untuk berdoa, dan saling mengasihi dan membantu satu sama lain. Dan inilah buahnya kalau ia menjauhkan dosanya (27:9). Ketika maksud-maksud ini dapat tercapai dalam ukuran tertentu melalui penderitaan ini, maka dengan rahmat Tuhan, dosa itu akan dilenyapkan (Im. 26:41-42). Sebab, sebagaimana firman-Nya, cambuk itu akan berhasil dalam apa yang disuruh-Nya.
- [2] Bahwa ketika Allah telah menyelesaikan pekerjaan kasih karunia ini bagi umat-Nya, selanjutnya Ia akan melakukan pekerjaan murka dan pembalasan atas para penyerang mereka: *Maka Aku akan menghukum perbuatan ketinggian raja Asyur dan sikapnya yang angkuh sombong*. Dikatakan di sini bahwa mulut besar si raja ini berasal dari hatinya yang tinggi, dan merupakan buah dari hatinya itu, *karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya*. Di sini juga dicatat *segala kemegahannya dan congkak matanya*, sebab mata yang congkak merupakan tanda dari jiwa yang congkak. Musuh-musuh jemaat pada umumnya sangat tinggi hati dan congkak, tetapi cepat atau lambat Allah akan memperhitungkan ketinggian hati mereka. Dan Allah bermegah di dalam mengadakan perhitungan ini sebagai bukti yang tak dapat disangkal atas kekuasaan dan kedaulatan-Nya.

an-Nya, bahwa Ia *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahkan*nya (Ayb. 40:6, dst.).

- (2) Bahwa betapapun besarnya upaya penghancuran atas Sion dan Yerusalem, upaya itu pasti akan dikacaukan dan dipatahkan, dan menjadi sia-sia, dan raja itu tidak akan dapat mewujudkan usahanya itu (ay. 16, 19). Amatilah,

- [1] Siapakah itu yang melaksanakan penghancurannya dan akan menjadi perancangnya. Bukan Hizkia, atau para panglimanya, atau prajurit-prajurit Yehuda dan Yerusalem (apa yang dapat mereka lakukan terhadap kekuatan yang sedemikian besar?), melainkan Allah sendiri yang akan melakukannya, sebagai *TUHAN semesta alam*, dan sebagai *Terang Israel*.

Pertama, kita yakin bahwa Dia sanggup melakukannya, sebab Dia adalah *TUHAN semesta alam*, dari semua penghuni langit dan bumi. Semua makhluk ada di bawah perintah-Nya. Ia memanfaatkan mereka untuk maksud apa saja sesuai keinginan-Nya. Dia adalah *TUHAN semesta alam* dari Yehuda dan Asyur, dan dapat memberikan kemenangan kepada pihak mana pun sesuai keinginan-Nya. Janganlah kita takut terhadap jumlah besar musuh mana pun jika kita memiliki *TUHAN semesta alam* di pihak kita.

Kedua, kita memiliki alasan untuk berharap Dia akan melakukannya, sebab Dia adalah *Terang Israel dan Allah-nya Yang Mahakudus*. Allah adalah Terang, di dalam Dia ada kecemerlangan, kemurnian, dan kebahagiaan yang sempurna. Dia adalah Terang, sebab Dia adalah Allah Yang Mahakudus. Kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Ia adalah Terang Israel, untuk memimpin dan menasihati umat-Nya, untuk menolong dan mendukung mereka, dan dengan begitu menggembirakan dan menghibur mereka pada saat-saat buruk. Dia adalah Allah mereka Yang Mahakudus, sebab Dia ada di dalam ikatan perjanjian dengan mereka. Kekudusan-Nya dilibatkan dan digunakan untuk mereka. Kekudusan Allah adalah penghiburan orang-orang kudus. Mereka *mempersembahkan syukur kepada nama-Nya yang kudus*,

dan dengan sukacita yang sangat besar menyebut Dia sebagai Allah mereka Yang Mahakudus (Hab. 1:12).

- [2] Bagaimana penghancuran ini digambarkan. Penghancuran itu akan,

Pertama, sebagai pemusnahan tubuh karena penyakit: *Tuhan akan membuat orang-orangnya yang tegap menjadi kurus kering*. Pasukannya yang banyak sekali, yang diibaratkan seperti tubuh yang terbungkus gemuk, akan menyusut dan merana, dan menjadi seperti tengkorak.

Kedua, sebagai pemusnahan gedung-gedung, pohon-pohon, dan semak-semak oleh api: *Segala kemuliaan yang dimegahkannya*, hal yang menjadi buah hati kebanggaannya, dan *segala kekayaannya akan dibakar habis, dengan api yang menyala-nyala*, yang akan menghancurleburkan pasukannya dengan seketika seperti amukan api yang meluluh-lantakkan gedung yang megah menjadi abu. Ada sebagian orang yang memahami hal ini sebagai menunjuk pada api yang menyala di bawah korban-korban bakaran. Sebab, orang-orang berdosa yang angkuh jatuh seperti korban-korban bakaran untuk keadilan ilahi. Amatilah,

1. Bagaimana api ini akan dinyalakan (ay. 17). Allah yang sama yang adalah Terang yang mendatangkan sukacita bagi orang-orang yang melayani-Nya dengan setia akan menjadi api yang menghanguskan bagi orang-orang yang mempermainkan-Nya atau yang memberontak terhadap-Nya. Terang Israel akan menjadi api bagi orang-orang Asyur, sama seperti tiang awan menjadi terang bagi bangsa Israel dan kengeratan bagi orang-orang Mesir di Laut Merah. Apa yang dapat melawan, apa yang dapat memadamkan api seperti itu?
2. Kebinasaan apa yang akan dibuat: *Api akan menyala-nyala dan membakar habis puteri malu dan rumputnya*, para perwira dan prajurit-prajuritnya, yang tidak ada artinya, dan menjadi kejengkelan bagi Allah Israel, seperti duri putri malu dan rumput-rumputnya, yang akhirnya adalah untuk dibakar,



dan yang dengan mudah dan cepat dapat dihanguskan oleh api yang menyala-nyala. “*Siapa yang menempatkan putri malu dan rumput di hadapan-Ku dalam pertempuran? Mereka bukannya memadamkan api, malah mengobarkannya. Aku akan bertindak memeranginya dan akan membakarnya sekaligus* (27:4), Mereka akan dibakar pada satu hari saja, semua dibinasakan dalam sekejap.” Ketika mereka berseru-seru, semuanya damai dan aman, kami menang dan jaya, maka tiba-tiba datanglah kebinasaan. Datangnya dengan sangat mengejutkan, dan selesai dalam waktu singkat. “*Bahkan keindahan hutan Asyur* (ay. 18), pasukan-pasukan pilihan dari bala tentaranya, mantan-mantan pejuang, pasukan-pasukan pendukung, pasukan-pasukan pemukul paling berani yang dimilikinya, yang sangat dibanggakannya dan yang paling diandalkannya, yang ia hargai seperti orang menghargai pohon-pohon kayunya (keindahan hutan mereka) atau pohon-pohon buah mereka (keindahan Karmel), akan ditaruh seperti rumput liar dan putri malu di depan api. Mereka akan dihanguskan baik jiwa maupun raga, dibinasakan seluruhnya, tidak hanya anggota tubuhnya dibakar, tetapi hidupnya juga ditumpas.” Perhatikanlah, Allah sanggup membinasakan baik jiwa maupun tubuh, itulah sebabnya kita harus lebih takut kepada-Nya dari pada takut kepada manusia, yang hanya dapat membunuh tubuh. Pasukan-pasukan besar yang ada di hadapannya hanyalah seperti pohon-pohon kayu besar yang dapat Ia tumbangkan atau bakar sesuka hati-Nya.

- [3] Apa akibat dari pembantaian besar-besaran ini. Sang nabi memberitahukan kita.

Pertama, bahwa dengan ini pasukan itu akan berkurang sampai jumlah yang sangat kecil: *Sisa pohon-pohon hutannya akan dapat dihitung banyaknya*. Sangat sedikit yang terlepas dari pedang malaikat pembinasanya itu, begitu sedikitnya sehingga tidak diperlukan kehadiran ahli tempur, tidak perlu juru hitung atau petugas pen-

catat pasukan, atau juru bayar, untuk menghitung jumlah prajurit, sebab bahkan seorang anak kecil pun dapat dengan cepat menghitung jumlah mereka, dan mencatat nama-nama mereka.

Kedua, bahwa sedikit orang yang tersisa itu akan sangat kehilangan semangat: *Mereka akan menjadi seperti seorang sakit yang merana sampai mati*. Ketika ia jatuh atau melarikan diri, dan benderanya dirampas oleh musuh, hal ini membuat seluruh pasukan menjadi berkecil hati dan kebingungan. Atas semua hal itu harus kita katakan, *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?*

Dorongan bagi Israel (10:20-23)

²⁰. Tetapi pada waktu itu sisa orang Israel dan orang yang terluput di antara kaum keturunan Yakub, tidak akan bersandar lagi kepada yang mengalahkannya, tetapi akan bersandar kepada TUHAN, Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tetap setia. ²¹ Suatu sisa akan kembali, sisa Yakub akan bertobat di hadapan Allah yang perkasa. ²² Sebab sekalipun bangsamu, hai Israel, seperti pasir di laut banyaknya, namun hanya sisanya akan kembali. TUHAN telah memastikan datangnya kebinasaan dan dari situ timbul keadilan yang meluap-luap. ²³ Sungguh, kebinasaan yang sudah pasti akan dilaksanakan di atas seluruh bumi oleh Tuhan, TUHAN semesta alam.

Sang nabi telah berkata (ay. 12) bahwa *TUHAN akan menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di gunung Sion dan di Yerusalem*, dengan menggunakan penyerbuan Sanherib ke tanah itu. Sekarang di sini kepada kita diberitahukan pekerjaan apa saja itu adanya, yakni yang memiliki dua tujuan:

- I. Pertobatan beberapa orang, yang baginya penyelenggaraan ilahi ini akan dikuduskan dan mengeluarkan buah kebenaran yang mendatangkan damai sejahtera, walaupun pada saat itu tidak ada sukacita tetapi kepedihan saja. Sebagian orang ini hanyalah suatu sisa (ay. 22), *sisa orang Israel* (ay. 20), *sisa Yakub* (ay. 21), jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah bangsa Israel yang luar biasa besar, yang seperti pasir di laut. Perhatikanlah, pekerjaan pertobatan dikerjakan hanya pada suatu sisa, yang dibedakan dari orang-orang selebihnya dan dipisahkan bagi Allah. Ketika kita melihat betapa padatnya penduduk Israel itu, betapa

banyaknya anggota-anggota dari jemaat di dunia ini, seperti pasir di laut banyaknya, namun dengan memikirkan bahwa dari jumlah ini hanya suatu sisa yang akan diselamatkan, bahwa dari banyak yang dipanggil hanya sedikit yang dipilih, kita pasti harus *berjuang untuk masuk melalui pintu yang sesak itu dan berhati-hati supaya jangan sampai kita ketinggalan*. Sisa orang Israel ini dikatakan sebagai *orang isi rumah Yakub yang sudah luput*, terluput dari kebobrokan isi rumah Yakub, dan tetap menjaga kesetiaan mereka di masa-masa yang penuh dengan kemurtadan di mana-mana, dan itu merupakan keluputan yang indah. Karena itu mereka akan terluput dari kebinasaan yang menimpa rumah itu, dan akan terpelihara dengan aman pada masa-masa yang penuh dengan malapetaka yang menimpa segala makhluk. Dan itu juga merupakan jalan keluputan yang pantas dan sempit. Nyawa mereka akan diberikan sebagai jarahan (Yer. 45:5). *Orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan*. Nah,

1. Sisa ini akan meninggalkan semua pengandalan diri pada kekuatan manusia. Pemeliharaan ilahi ini akan menyembuhkan mereka dari hal itu: *"Mereka tidak akan bersandar lagi kepada yang mengalahkan mereka, tidak akan pernah lagi bergantung pada orang-orang Asyur, seperti yang telah mereka lakukan, untuk mendapatkan pertolongan melawan musuh-musuh mereka lainnya, setelah mereka mendapati bahwa ternyata orang-orang Asyur itu sendirilah musuh mereka yang paling buruk."* *Ictus piscator sapit – penderitaan mengajarkan kewaspadaan*. "Sekarang mereka sudah belajar dari pengalaman yang dibeli dengan harga mahal tentang kebodohan bersandar pada tongkat itu, yang terbukti justru menjadi tongkat yang memukul mereka." Ini adalah bagian dari perjanjian mengenai bangsa yang kembali (Hos. 14:4), *Asyur tidak dapat menyelamatkan kami*. Perhatikanlah, dari penderitaan yang kita alami kita dapat belajar supaya jangan pernah menjadikan makhluk ciptaan menjadi kepercayaan kita.
2. Mereka akan pulang kembali kepada Allah, kepada Allah yang Perkasa (salah satu nama yang diberikan kepada Sang Mesias, 9:5), kepada Yang Mahakudus, Allah Israel: *"Suatu sisa akan kembali (yang diperlambangkan melalui nama dari putra sang nabi, Syear Yasyub, anakmu laki-laki [7:3]), yaitu sisa Yakub*. Mereka akan kembali, sesudah pengepungan atas Yerusalem

diakhiri, tidak saja kepada harta milik tetap mereka, rumah dan tanah, tetapi juga kepada Allah dan kepada kewajiban mereka. Mereka akan bertobat, berdoa, mencari wajah-Nya, dan memperbarui kehidupan mereka." Sisa yang terluput adalah sisa yang kembali: Mereka akan kembali kepada Allah dan bersandar kepada-Nya. Perhatikanlah, hanya orang-orang yang kembali kepada Allah yang bisa merasa nyaman bersandar kepada-Nya. Kita hanya bisa percaya dan bersandar kepada-Nya dengan rendah hati saat kita menjalankan kewajiban kita kepada-Nya dengan sungguh-sungguh hati. *Mereka akan bersandar kepada Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tetap setia*, dan tidak dalam kepura-puraan dan pengakuan belaka. Janji pertobatan dan keselamatan sisa Israel ini digunakan oleh sang rasul (Rm. 9:27) kepada sisa-sisa orang Yahudi, yang pada saat pemberitaan Injil yang pertama kali menerima dan menyambutnya dalam hati mereka, dan hal ini cukup membuktikan bahwa bukan hal yang baru lagi bagi Allah untuk terus membinasakan keturunan Abraham dalam jumlah sangat besar dengan kekuatan dan kebajikan sepenuhnya. Sebab demikianlah yang terjadi ketika itu. Jumlah bani Israel adalah *seperti pasir di laut* (sesuai dengan janji-Nya itu [Kej. 22:17]), tetapi meskipun begitu hanya ada suatu sisa yang akan diselamatkan.

- II. Kebinasaan terhadap yang lain: *Sungguh, TUHAN, Allah semesta alam akan membinasakan* (ay. 23). Yang dimaksudkan di sini bukanlah kebinasaan pasukan Asyur (seperti dalam ay. 18 itu), tetapi kebinasaan segala harta milik dan keluarga-keluarga dari banyak orang Yahudi oleh pasukan Asyur. Hal ini dicatat untuk mengagungkan kuasa dan kebaikan Allah dalam meluputkan sisa yang berbeda itu, dan memberitahukan kepada kita apa yang akan terjadi kepada orang-orang yang tidak mau kembali kepada Allah. Mereka akan dilenyapkan oleh kebinasaan ini, yakni kebobrokan yang terjadi *hampir di seluruh negeri*. Amatilah,
 1. Kebinasaan ini dibuat oleh Allah sendiri. Ialah perancangnya. TUHAN, Allah semesta alam, yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun, akan mengadakan kebinasaan ini.
 2. Kebinasaan ini *ditetapkan*. Kebinasaan itu bukanlah hasil dari keputusan yang tiba-tiba, tetapi telah diputuskan sebelumnya.



Kebinasaaan itu *ditentukan*, tidak saja supaya akan ada kebinaasaan, tetapi juga *penyingkiran atau keputusan* (begitulah makna kata yang dipakai). Secara khusus ditetapkan sejauh mana kebinasaan itu meluas dan berapa lama berlangsung, siapa yang akan dibinasakan dan siapa yang tidak.

3. Kebinasaaan ini meluap-luap, sampai tumpah menyelimuti seluruh negeri itu, dan, seperti aliran air yang sangat deras dan cepat atau banjir hebat, ia menghantam dan menelan semua yang ada di depannya.
4. Walaupun kebinasaan itu meluap-luap, tetapi tidak sembarangan saja, melainkan berlangsung dalam *kebenaran*, yang menunjukkan baik kebijaksanaan maupun keadilan. Allah akan mendatangkan kebinasaan ini dengan adil atas orang-orang yang membuat-Nya murka, namun dengan bijak dan murah hati Ia akan menetapkan batas-batasnya. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat.*

Dorongan bagi Israel (10:24-34)

²⁴ Sebab itu beginilah firman Tuhan, TUHAN semesta alam: "Hai umat-Ku yang diam di Sion, janganlah takut terhadap Asyur, apabila mereka memukul engkau dengan gada dan menghantam engkau dengan tongkatnya, seperti yang dilakukan Mesir dahulu. ²⁵ Sebab sedikit waktu lagi amarah-Ku atasmu akan berakhir, dan murka-Ku akan menyebabkan kehancuran mereka. ²⁶ TUHAN semesta alam akan mencambuk mereka dengan cemeti, seperti Ia menghajar Midian di gunung batu Oreb, dan mengayunkan tongkat-Nya ke atas laut Teberau dan mengangkatnya seperti di Mesir dahulu. ^{27a} Pada waktu itu beban yang ditimpakan mereka atas bahumu akan terbuang, dan kuk yang diletakkan mereka atas tengkukmu akan lenyap." ^{27b} Asyur telah muncul dari Rimon ²⁸ dan telah datang menyerang Ayat; ia telah lewat dari Migron, dan di Mikhmas diaturnya perbekalannya. ²⁹ Mereka telah menyeberang dari jurang penyeberangan, sambil berteriak: "Geba tempat permalaman kita!" Penduduk Rama gemetar, penghuni Gibeon-Saul melarikan diri. ³⁰ Keluarkanlah jeritanmu, hai puteri Galim! Perhatikanlah, hai Laisya! Jawablah dia, hai Anatot! ³¹ Penghuni Madmena lari jauh-jauh, penduduk Gebim pergi mengungsi. ³² Hari ini juga Asyur akan berhenti di Nob, mengacung-acungkan tangannya ke arah gunung puteri Sion, bukit Yerusalem. ³³ Lihat, Tuhan, TUHAN semesta alam akan memotong dahan-dahan pohon dengan kekuatan yang menakutkan; yang tinggi-tinggi tumbuhnya akan ditebang, dan yang menjulang ke atas akan direndahkan. ³⁴ Belukar rimba akan ditebas dengan kapak, dan Libanon dengan pohon-pohonnya yang hebat akan jatuh.

Di dalam khotbahnya, sang nabi membedakan antara yang mulia dan yang jahat dan tidak berharga, sebab Allah di dalam tindak penyelenggaraan ilahi-Nya, bahkan di dalam tindakan yang sama, bertin-

dak seperti itu. Dia menyampaikan kengerian, pada saat penyerangan Sanherib, kepada orang-orang munafik, yang adalah *umat sasaran murka Allah* (ay. 6). Namun di sini, Dia berbicara tentang penghiburan kepada orang-orang yang tulus hati, yang adalah umat kekasih Allah. Penghukuman dikirimkan demi kepentingan yang sebelumnya, sementara pembebasan dilakukan untuk kepentingan yang satunya lagi. Di sini kita membaca,

- I. Sebuah nasihat bagi umat Allah supaya tidak takut menghadapi bencana yang sedang mengancam ini, atau menjadi bingung dan khawatir olehnya. *Biarlah orang-orang berdosa di Sion diliputi kegenteran* (33:14): Tetapi hai umat-Ku, yang diam di Sion, janganlah takut terhadap Asyur (ay. 24). Perhatikanlah, merupakan hal yang bertentangan dengan pikiran dan kehendak Allah jika umat-Nya membuka jalan bagi ketakutan yang menyiksa dan mengejutkan hati. Orang-orang yang diam di Sion, di mana Allah tinggal dan di mana umat-Nya melayani-Nya, dan bekerja di dalam pelayanan-Nya, yang ada di bawah perlindungan benteng yang mengelilingi Sion (Mzm. 48:13-14), tidak perlu takut terhadap musuh apa pun. Biarlah jiwa mereka tinggal dengan nyaman di dalam Allah.
- II. Pertimbangan-pertimbangan diberikan untuk meredam ketakutan mereka.
 1. Orang-orang Asyur tidak akan melakukan apa pun terhadap mereka, selain yang telah ditetapkan dan diputuskan Allah. Mereka telah diberitahukan sebelumnya apa saja yang akan Dia lakukan supaya mereka tidak terkejut: “*Ia akan memukulmu dengan izin ilahi, tetapi hanya dengan gada untuk memperbaiki perilakumu, bukan dengan pedang untuk melukai dan membunuhmu. Bahkan, ia hanya akan mengangkat tongkatnya kepadamu, mengancammu, dan menakut-nakutimu, seperti yang dilakukan oleh Mesir dahulu, ketika orang-orang Mesir menggoyang tongkat mereka terhadap bapa-bapa leluhurmu di Laut Merah, ketika mereka berkata, Kami akan mengejar, kami akan mencapai mereka* (Kel. 15:9), tetapi tidak dapat menjangkau untuk melukai mereka.” Perhatikanlah, kita tidak boleh takut kepada musuh-musuh itu yang tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya bisa menakut-nakuti saja.



2. Badai akan segera berlalu (ay. 25): *Sebab sedikit waktu lagi – sedikit, sedikit waktu lagi* (begitulah arti kata yang dipakai), amarah itu akan berakhir, *bahkan murka-Ku, yang adalah tongkat yang ada di tangan mereka* (ay. 5), sehingga ketika murka itu berakhir, mereka dilucuti dan dilumpuhkan supaya tidak melakukan kejahatan lebih lanjut. Perhatikanlah, murka Allah terhadap umat-Nya hanyalah untuk sementara belaka (Mzm. 30:6), dan ketika murka itu berakhir dan dijauhkan dari kita, kita tidak perlu takut akan amarah seorang pun, sebab itu hanya hasrat kuat yang tidak berdaya.
3. Musuh yang mengancam mereka itu sendiri pasti akan dihakimi. Murka Allah terhadap umat-Nya *harus berhenti dalam penghancuran musuh-musuh-Nya*. Ketika Dia menjauhkan murka-Nya dari Israel, Ia akan mengalihkannya kepada Asyur, dan cambuk yang Ia pakai untuk menghajar umat-Nya tidak saja akan disingkirkan, tetapi juga dilemparkan ke dalam api. *Asyur telah mengangkat tongkatnya terhadap Sion*, tetapi Allah akan mencambuk mereka dengan cemeti (ay. 26). Asyur telah menjadi kengerian bagi umat Allah, tetapi Allah akan menjadi kengerian baginya. Malaikat pembinasakan akan menjadi cambuk ini, di mana Asyur tidak dapat melarikan diri darinya atau melawannya. Untuk membesarkan hati umat Allah, sang nabi mengutip peristiwa-peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan contoh, untuk mengingatkan mereka akan apa yang telah Allah lakukan sebelumnya terhadap musuh-musuh jemaat-Nya, musuh-musuh yang sangat kuat dan hebat, tetapi dihancurkan juga. Kehancuran Asyur akan,
 - (1) *Seperti Ia menghajar Midian* (yang dilakukan oleh suatu kuasa yang tidak dapat dilihat, tetapi dilaksanakan dengan sangat tiba-tiba, dan mengakibatkan kekalahan sepenuhnya), dan seperti *di gunung batu Oreb*, di mana sesudah pertempuran salah seorang pemuka Midian terbunuh, dan begitulah juga yang akan terjadi dengan Sanherib di dalam kuil Nisrokh, dewanya, setelah kekalahan bala tentaranya, ketika ia mengira kepahitan maut telah berlalu. Bandingkanlah ini dengan Mazmur 83:12, *Buatlah para pemuka mereka seperti Oreb dan Zeeb*, dan lihatlah bagaimana janji-janji Allah doa-doa umat-Nya saling bersesuaian.

- (2) *Sama seperti tongkat-Nya diayunkan ke atas laut, Laut Teberau, seperti tongkat Musa diangkat di atasnya, pertama untuk memisahkan air guna meluputkan bangsa Israel dan kemudian menutupnya lagi guna membinasakan pengejar-pengejar mereka. Begitulah sekarang tongkat-Nya diangkat seperti di Mesir dahulu, untuk membebaskan Yerusalem dan menghancurkan Asyur. Perhatikanlah, sangatlah baik untuk mengamati kesamaan antara kehadiran Allah bagi umat-Nya yang sebelumnya dan yang kemudian, dan kemunculan-Nya dalam melawan musuh-Nya dan musuh umat-Nya.*
4. Mereka akan dibebaskan seluruhnya dari kekuasaan Asyur dan dari ketakutan terhadapnya (ay. 27a). “Mereka tidak saja dibebaskan dari bala tentara Asyur, yang sekarang tinggal menetap di segenap penjuru tanah mereka, dan menjadi kuk menyedihkan dan beban bagi mereka, tetapi juga tidak akan lagi membayar upeti kepada raja Asyur yang sebelum penyerangan ini menuntutnya dari mereka (2Raj. 18:14). Mereka tidak akan lagi harus bekerja untuk kepentingannya, atau bergantung pada belas kasihannya, seperti yang telah mereka lakukan. Ia tidak akan pernah lagi mengharuskan negeri itu membayar upeti.” Sebagian orang berpendapat bahwa peristiwa ini melihat lebih jauh lagi ke depan, yaitu kepada pembebasan orang-orang Yahudi keluar dari penawanan di Babel, dan lebih jauh lagi kepada penebusan orang-orang percaya dari kekuasaan dosa dan Iblis yang kejam. Kuk itu tidak saja akan diangkat, tetapi juga *akan dihancurkan*. Musuh tidak akan mendapatkan kembali kekuatannya untuk melakukan kejahatan yang telah ia lakukan, dan ini adalah *karena pengurapan itu*, demi mereka yang turut mengambil bagian dalam pengurapan itu,
- (1) Demi Hizkia, yang telah diurapi oleh Tuhan, yang giat melakukan pembaruan, dan yang dikasihi Allah.
- (2) Demi Daud. Secara khusus hal ini diberikan sebagai alasan mengapa Allah mau mempertahankan Yerusalem dari Sanherib (37:35), *oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-Ku.*



- (3) Demi umat-Nya, Israel, orang-orang baik di antara mereka yang telah menerima pengurapan kasih karunia ilahi.
- (4) Demi Sang Mesias, Yang Diurapi Allah, yang kepada-Nya pandangan Allah tertuju dalam semua penyelamatan yang dilakukan-Nya bagi jemaat Perjanjian Lama. Juga, yang kepada-Nya mata Allah tertuju dalam semua kemurahan yang ditunjukkan kepada umat-Nya. Demi Dialah kuk itu dipatahkan, dan kita benar-benar dimerdekakan.

III. Sebuah gambaran mengenai kengerian yang dirasakan musuh dan kengerian yang olehnya banyak orang terpuakul. Juga kebodohan keduanya dijelaskan, dari ayat 27b-28 sampai akhir. Amatilah di sini,

1. Betapa hebatnya bangsa Asyur itu dan betapa berani dan membahayakannya pengaruh yang ditimbulkannya. Berikut ini adalah gambaran khusus mengenai gerakan Sanherib, arah mana yang dituju, dan wilayah apa saja yang dicapainya: *Ia telah datang menyerang Ayat*, dan seterusnya." Di sini dan di tempat-tempat lain, ia telah berhasil membuat dirinya sebagai penguasa, dan tidak menjumpai perlawanan apa pun." Di Mikhmas diaturnya perbekalannya, seolah-olah ia tidak perlu menggerakkan senjata beratnya lebih jauh lagi. Betapa mudahnya ia menghancurkan setiap tempat yang ia datangi. Atau juga, kota-kota perbekalan Yehuda, yang dibentengi untuk keperluan itu, sekarang telah menjadi gudang senjatanya. Beberapa lintasan yang patut diperhatikan, dan salah satunya yang penting, telah dikuasainya: *Mereka telah menyeberang dari jurang penyeberangan*.
2. Betapa pengecutnya orang-orang Yehuda itu, keturunan yang bobrok dari anak singa itu. Mereka menjadi takut, mereka melarikan diri begitu ada tanda bahaya pertama, dan tidak melakukan usaha apa pun untuk menghadapi musuh. Kemurtadan mereka dari Allah telah membuat mereka patah arang, sehingga satu orang saja dapat mengejar seribu orang Yehuda. Bukannya seruan yang gagah berani untuk saling menggelorakan hati, yang terdengar malah hanya suara ratapan, yang mematahkan semangat atau melemahkan satu sama lain. Dan *Anatot yang malang*, kota imam-imam, yang seharusnya menjadi teladan keberanian, malah menjerit-jerit lebih nyaring dari

pada siapa pun (ay. 30). Ada juga yang berkumpul bersama-sama, tetapi tidak untuk berperang, melainkan untuk bersepakat melarikan diri (ay. 31). Hal ini digambarkan seperti ini,

- (1) Untuk menunjukkan betapa cepatnya kabar tentang pergerakan musuh tersiar melintasi seluruh kerajaan: *Ia telah datang menyerang Ayat*, kata seseorang. Bukan itu saja, kata yang lain, *ia telah lewat dari Migron*, dan seterusnya. Namun, mungkin secara keseluruhan, keadaannya sama sekali tidak seburuk seperti yang ditunjukkan oleh kehebohan umum itu. Jadi kita harus berhati-hati terhadap rasa takut, tidak saja terhadap hal-hal yang jahat, tetapi juga terhadap kabar-kabar yang jahat, yang sering menjadikan keadaan lebih buruk dari pada yang sebenarnya, (Mzm. 112:7). Atau,
- (2) Untuk menunjukkan bahaya apa yang segera terjadi di Yerusalem dalam waktu dekat ini, ketika musuh-musuhnya dengan begitu berani maju mendekatnya sementara sahabat-sahabatnya tidak dapat berdiri membelanya. Perhatikanlah, semakin berani musuh-musuh jemaat jadinya dan semakin lebih pengecutnya orang-orang yang seharusnya tampil untuk jemaat, maka semakin besarlah Allah akan dimuliakan dalam kekuatan-Nya, ketika Ia mengerjakan pembebasan bagi jemaat, sekalipun keadaan sudah seperti itu.
3. Betapa tidak berdayanya upaya Sanherib atas Yerusalem: *Ia akan berhenti di Nob*, dari mana ia dapat melihat Gunung Putri Sion, dan mengacung-acungkan tangannya ke arah gunung itu (ay. 32). Ia akan mengancamnya, dan hanya itu saja yang akan terjadi. Gunung itu akan tetap aman, dan akan menantanginya. Putri Yerusalem, untuk membalas Sanherib, akan *menggeleng-gelengkan kepala* kepadanya (37:22).
4. Betapa mematikkannya perbuatan Sanherib itu bagi dirinya sendiri. Ketika ia mengacung-acungkan tangannya ke arah Yerusalem, dan siap menjatuhkan tangannya ke atasnya, saat itulah Allah tampil melawan dia. Sebab, Sion adalah tempat yang tentangnya Allah telah berfirman, *Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya*. Oleh karena itu orang-orang yang mengancam tempat itu berarti menyerang Allah sendiri. Kemudian

TUHAN akan memotong dahan-dahan pohon dengan kekuatan yang menakutkan dan belukar rimba akan ditebas (ay. 33-34).

- (1) Keangkuhan musuh akan direndahkan, dahan-dahan pohon yang diangkat di ketinggian akan dipotong, pohon-pohon yang tinggi dan megah akan ditebang. Artinya, yang angkuh akan direndahkan. Orang-orang yang meninggikan diri untuk bersaing dengan Allah atau melawan Dia akan direndahkan.
- (2) Kuasa musuh akan dipatahkan: *Belukar rimba akan ditebas*. Ketika prajurit-prajurit Asyur yang bersenjata lengkap siap berperang dan tombak-tombak mereka tegak berdiri, mereka tampak seperti sebuah hutan, seperti Libanon. Tetapi ketika dalam satu malam mereka semua menjadi mayat-mayat yang mati, tombak-tombak itu tergeletak di tanah, dan Libanon dengan tiba-tiba dipotong *oleh orang yang perkasa*, oleh malaikat pembinasa, yang dalam sekejap saja membunuh ribuan orang dari pihak mereka. Dan, jika demikianlah yang akan terjadi pada akhirnya dengan penyerang yang angkuh itu, maka janganlah umat Allah takut kepada mereka. *Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati?*✍

PASAL 11



Dalam nubuat sangatlah umum dijumpai suatu peralihan yang sangat indah (apakah itu demikian juga dalam gaya bahasanya atau tidak) dari nubuat tentang pembebasan-pembebasan jemaat yang bersifat duniawi ke nubuat tentang keselamatan agung, yang dalam kegenapan waktu akan dikerjakan oleh Yesus Kristus. Pembebasan yang bersifat duniawi adalah bayangan dan perlambang dari keselamatan agung itu, dan mengenai keselamatan agung itulah semua nabi memberikan kesaksian mereka. Demikianlah orang-orang Yahudi pada masa dulu memahaminya. Sebab apa lagi yang membangkitkan pengharapan yang begitu besar akan Mesias ketika Ia betul-betul datang. Pada saat diberikan nubuat tentang pembebasan Yerusalem dari Sanherib, muncullah sebuah nubuat tentang Mesias Sang Raja.

- I. Kemunculan-Nya dari keluarga Daud (ay. 1).
- II. Syarat-syarat yang dipenuhi-Nya bagi pekerjaan-Nya yang besar (ay. 2-3).
- III. Keadilan dan kebenaran pemerintahan-Nya (ay. 3-5).
- IV. Keadaan damai dalam kerajaan-Nya (ay. 6-9).
- V. Masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam kerajaan-Nya (ay. 10), dan bersama mereka orang-orang Yahudi yang tersisa, yang akan dipersatukan dengan mereka dalam kerajaan Mesias (ay. 11-16). Dan untuk semuanya ini, Allah akan segera memberi mereka suatu perlambang, dan suatu gambaran yang gelap, dalam rupa pemerintahan Hizkia yang sangat bagus, kedamaian besar yang akan dinikmati bangsa Yahudi di bawahnya, setelah dihancurkannya rancangan Sanherib, dan kembalinya banyak orang dari antara sepuluh suku yang terserak kepada saudara-saudara mereka di tanah



Yehuda, ketika mereka menikmati ketenteraman yang besar itu.

Nubuat tentang Mesias; Pemerintahan Mesias (11:1-9)

¹ Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. ² Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; ³ ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. ⁴ Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. ⁵ Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang. ⁶ Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. ⁷ Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. ⁸ Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. ⁹ Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.

Sang nabi sebelumnya, dalam khotbah ini, sudah berbicara tentang seorang anak yang akan lahir, seorang anak yang akan diberikan, yang di atas bahunya akan ada lambang pemerintahan. Ia meniatkan itu untuk menghibur umat Allah di masa-masa sulit, seperti Yakub yang sedang sekarat, berabad-abad sebelumnya, meniatkan pengharapan akan Silo sebagai penghiburan bagi keturunannya dalam penderitaan mereka di Mesir. Sang nabi sudah berkata (10:27a) bahwa *kuk yang diletakkan itu akan lenyap* (KJV: *kuk itu akan dihancurkan oleh karena pengurapan itu*). Sekarang di sini ia memberi tahu kita kepada siapa pengurapan itu akan diberikan. Ia menubuatkan,

- I. Bahwa Mesias, pada waktunya, akan muncul dari keluarga Daud, seperti *tunas* yang ditumbuhkan TUHAN, yang dikatakannya (4:2) akan menjadi permai dan mulia. Kata yang dipakai adalah *Netzer*, yang menurut sebagian orang dirujuk dalam Matius 2:23, di mana dikatakan bahwa disampaikan oleh nabi-nabi tentang Mesias, bahwa Ia *akan disebut: Orang Nazaret*. Cermatilah di sini,

1. Dari mana tunas ini akan muncul, yaitu dari *Isai*. Ia haruslah anak Daud, yang dengannya perjanjian kerajaan dibuat, dan kepadanya dijanjikan dengan sumpah bahwa *Allah akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya* (Kis. 2:30). Daud sering kali disebut sebagai *anak Isai*, dan Kristus disebut demikian, karena Ia bukan hanya akan menjadi Anak Daud, melainkan juga Daud sendiri (Hos. 3:5).
2. Kehinaan penampilan-Nya.
 - (1) Ia disebut sebagai *tunas* dan *taruk*. Kedua kata itu dipakai di sini untuk menandakan suatu benda yang lemah, kecil, dan lembut, sebuah *ranting* dan *tangkai* (demikian sebagian orang mengartikannya), yang mudah patah. Musuh-musuh jemaat Allah sebelumnya baru saja dibandingkan dengan dahan-dahan pohon yang kuat dan megah (10:33), yang tidak akan ditebang tanpa susah payah, sedangkan Kristus dibandingkan dengan taruk yang lembut (53:2). Walaupun begitu, Ia akan menang atas mereka.
 - (2) Ia dikatakan muncul dari Isai dan bukan Daud, karena Isai hidup dan mati dalam kepapaan dan jauh dari kemasyhuran. Kaum keluarganya tidak begitu dianggap (1Sam. 18:18), dan dengan maksud menghina dan mencela, Daud kadang-kadang disebut sebagai *anak Isai* (1Sam. 22:7).
 - (3) Ia muncul dari *batang* atau *tunggul* Isai. Meskipun keluarga kerajaan, yang sebelumnya seperti pohon aras, ditebang, dan hanya tunggulnya yang tersisa, hampir rata dengan tanah dan terhilang di antara rumput muda di padang (Dan. 4:15), namun ia akan bertunas kembali (Ayb. 14:7). Bahkan, ia *akan tumbuh dari pangkalnya*, yang sudah terkubur di dalam bumi, dan seperti akar-akar bunga di musim dingin, tidak mempunyai batang yang muncul di atas tanah. Keluarga Daud menurun dan terpuruk keadaannya pada masa Kristus lahir, lihat saja betapa miskinnya Yusuf dan Maria, dan betapa jauhnya mereka dari kemasyhuran. Demikianlah Sang Mesias harus memulai keadaan-Nya yang hina, dan dengan tunduk padanya Ia akan sangat ditinggikan, dan dengan begitu menyatakan sejak awal bahwa kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. Alkitab bahasa Aram membacanya seperti ini: *Akan bangkit*



seorang Raja dari anak-anak Isai, dan Mesias (atau Kristus) akan diurapi dari keturunan anak-anaknya.

II. Bahwa Ia dalam segala hal memenuhi syarat bagi pekerjaan besar yang dirancang untuk-Nya, bahwa taruk yang lembut ini akan disirami sedemikian rupa dengan embun-embun sorga sehingga menjadi batang yang kuat bagi tongkat pemerintahan (ay. 2).

1. Secara umum, *Roh TUHAN akan ada padanya*. Roh Kudus, dalam segala karunia dan anugerah-Nya, tidak saja akan datang, tetapi juga berdiam dan bersemayam di atas-Nya. Ia akan memiliki Roh bukan secara terbatas, melainkan secara tak terbatas, karena kepenuhan Allah berdiam dalam Dia (Kol. 1:19; 2:9). Ia mulai memberitakan kerajaan Allah dengan ucapan ini (Luk. 4:18), *Roh Tuhan ada pada-Ku*.
2. Secara khusus, roh pemerintahan, yang dengannya Ia dalam segala hal menjadi pantas untuk menjalankan penghakiman yang telah diserahkan Bapa kepada-Nya, dan *kuasa yang diberikan kepada-Nya untuk menghakimi* (Yoh. 5:22, 27). Bukan hanya itu, Ia juga akan dijadikan sebagai sumber dan perben-daharaan dari semua anugerah bagi orang-orang percaya, supaya dari kepenuhan-Nya mereka semua dapat menerima Roh anugerah, seperti halnya semua anggota tubuh menerima roh-roh kehidupan ragawi dari kepala.

(1) Dia akan memiliki *roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan pengenalan*. Ia akan sepenuhnya mengerti pekerjaan yang harus dikerjakan-Nya. *Tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak* (Mat. 11:27). Apa yang harus diberitahu-Nya kepada anak-anak manusia mengenai Allah, dan pikiran serta kehendak-Nya, Ia sendiri akan mengenal dan mengetahuinya (Yoh. 1:18). Ia akan tahu bagaimana mengelola urusan-urusan kerajaan rohani-Nya dalam semua bagiannya, sehingga dapat memenuhi dua maksud agung darinya, yaitu kemuliaan Allah dan kesejahteraan anak-anak manusia. Syarat-syarat perjanjian akan ditetapkan oleh-Nya, dan ketetapan-ketetapan akan ditentukan, dalam hikmat. Harta hikmat akan tersembunyi di dalam Dia. Ia akan menjadi penasihat kita, dan oleh Allah akan dijadikan hikmat bagi kita.

- (2) *Roh keberanian*, atau *keperkasaan*, atau kegigihan. Pekerjaan itu sangat besar, kesulitan yang tiada habisnya harus didobrak, dan karena itu penting bagi-Nya untuk diperlengkapi seperti itu, supaya Ia *tidak menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai* (42:4). Ia termasyhur karena keberanian-Nya dalam mengajar jalan Allah dengan jujur, dan karena tidak takut kepada siapa pun juga (Mat. 22:16).
- (3) Roh agama, atau roh *takut akan TUHAN*. Bukan saja Ia sendiri akan mengasihi dan hormat pada Bapa-Nya, sebagai hamba-Nya (42:1), dan *karena kesalehan-Nya* Ia dide-ngarkan (Ibr. 5:7), tetapi juga Ia akan mempunyai semangat yang membara bagi agama, dan akan mengusahakan kemajuannya dalam seluruh pekerjaan-Nya. Iman kita kepada Kristus tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan dan menghilangkan rasa takut kita akan Tuhan, tetapi justru untuk menumbuhkan dan menyokongnya.

III. Bahwa Ia akan menyelenggarakan pemerintahan-Nya dan menggunakan kekuasaan yang diserahkan kepada-Nya dengan cermat, penuh pertimbangan, dan sangat tepat (ay. 3): Roh yang dikenakan pada-Nya *akan membuat-Nya cepat mengerti dalam takut akan TUHAN* (KJV) – akan membuat-Nya memiliki penciuman yang tajam (demikianlah kata yang dipakai), sebab pemahaman oleh pikiran sering kali diungkapkan dengan pekerjaan indra-indra tubuh. Perhatikanlah,

1. Orang sungguh-sungguh cerdas dan berharga adalah mereka yang takut akan Tuhan, yang cerdas dalam urusan agama, sebab itu merupakan batu dasar dan juga batu atap dari hikmat.
2. Dengan ini akan tampak bahwa kita memiliki Roh Allah, yaitu jika indra-indra rohani kita bekerja, dan kita *cepat mengerti dalam takut akan TUHAN*. Orang yang mendapat terang ilahi adalah mereka yang mengetahui kewajiban mereka dan tahu bagaimana harus melaksanakannya.
3. *Oleh karena itulah* Yesus Kristus memiliki Roh secara tak terbatas, supaya Ia dapat mengerti pekerjaan-Nya secara sempurna. Dan Ia memang mengerti, seperti yang tampak bukan hanya dalam jawaban-jawaban mengagumkan yang diberikan-Nya kepada semua orang yang bertanya kepada-Nya, yang membuktikan bahwa Dia *cepat mengerti dalam takut akan*



TUHAN, melainkan juga dalam mengelola seluruh pekerjaan-Nya. Ia telah menyelesaikan dengan baik perkara besar agama secara tak terduga (dengan cara yang berhasil untuk mengamankan kehormatan Allah maupun kebahagiaan manusia) sehingga, harus diakui, bahwa Ia sungguh memahami pekerjaan itu sepenuhnya.

IV. Bahwa Ia akan adil dan benar dalam semua tindakan dalam pemerintahan-Nya, dan dalam pemerintahan itu akan tampak keadilan dan juga hikmat. Ia akan menghakimi sebagaimana Ia sendiri menjalankan penghakiman, dan seperti Ia sendiri ingin dihakimi (Yoh. 7:24).

1. Tidak menurut penampilan luar (ay. 3): *Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja*, dengan memandang muka (Ayb. 34:19) dan menurut apa yang tampak dan terlihat dari luar. Atau *menjatuhkan keputusan menurut kata orang*, menurut gunjingan dan laporan banyak orang, dan cerita-cerita orang lain, seperti yang pada umumnya dilakukan orang. Tidak pula Ia akan menghakimi orang menurut kata-kata indah yang mereka ucapkan, yang *berseru kepada-Nya, Tuhan, Tuhan*. Atau tindakan-tindakan mereka yang terpuji di mata dunia, yang mereka lakukan supaya dilihat orang. Tetapi, Ia akan menghakimi apa yang tersembunyi dalam hati manusia, dan kaidah-kaidah batin yang mengatur mereka, yang baginya Ia adalah saksi yang tak dapat keliru. Kristus akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia (Rm. 2:16), akan menjatuhkan keputusan berkenaan dengan mereka, bukan menurut apa yang mereka akui dan perlihatkan sendiri (itu berarti *menghakimi dengan sekilas pandang saja*), juga bukan menurut pendapat orang lain tentang mereka (itu berarti menghakimi menurut kata orang), tetapi kita yakin bahwa *penghakiman-Nya berlangsung secara jujur*.
2. Ia akan menghakimi dengan penghakiman yang benar (ay. 5): *Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang*. Ia akan menjalankan pemerintahan-Nya dengan benar, dan kebenaran-Nya akan menjadi ikat pinggang-Nya. Kebenaran-Nya akan senantiasa melingkupi Dia dan melekat pada-Nya, akan menjadi perhiasan dan kehormatan-Nya. Ia akan mengenakan ikat pinggang untuk setiap tindak-

an, akan menyarungkan pedang-Nya untuk berperang dalam kebenaran. Kebenaran-Nya akan menjadi kekuatan-Nya, dan akan membuat-Nya gesit dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya, seperti orang yang mengencangkan ikat pinggangnya. Supaya serupa dengan Kristus, para pengikut-Nya haruslah berikatpinggangkan kebenaran (Ef. 6:14), maka itu akan menjadikan orang tetap tegak di setiap waktu. Secara khusus,

- (1) Ia di dalam kebenaran akan membela orang-orang yang miskin dan tertindas. Ia akan menjadi pelindung mereka (ay. 4): *Ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan.* Ia akan menghakimi dengan mendukung dan membela orang-orang yang berpihak pada kebenaran, meskipun mereka miskin di dunia, dan karena mereka miskin di hadapan Allah. Suatu kewajiban bagi para penguasa untuk membela dan membebaskan orang yang lemah (Mzm. 82:3-4), dan menjadi kehormatan Kristus bahwa Ia adalah Raja bagi orang tertindas (Mzm. 72:2, 4). Ia akan *menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di bumi, atau di negeri, dengan kejujuran.* Siapa yang menanggung kejahatan yang dilakukan terhadapnya dengan kelemahan-lembutan dan kesabaran, secara istimewa berhak mendapatkan perhatian dan perlindungan ilahi. *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar, sebab Engkaulah yang akan menjawab* (Mzm. 38:14, 16). Sebagian orang membacanya, *Ia akan menegur atau membetulkan orang yang lemah lembut di bumi dengan keadilan.* Jika umat-Nya sendiri, orang-orang yang lemah lembut di negeri, berbuat salah, maka Ia akan *membalas pelanggaran mereka dengan gada.*
- (2) Di dalam kebenaran Ia akan mengadakan perlawanan terhadap musuh-musuh-Nya yang congkak dan penindas (ay. 4): *Tetapi Ia akan menghajar bumi,* manusia di bumi, yang menindas (lihat Mzm. 10:18), orang-orang dunia ini, yang *pikirannya semata-mata tertuju kepada perkara duniawi* (Mzm. 17:14). Mereka ini akan Dia hajar *dengan perkataan-Nya seperti dengan tongkat,* dengan perkataan mulut-Nya, yang mengatakan kengerian dan kehancuran bagi mereka. Ancaman-ancaman-Nya akan mencengkeram mereka, dan dijalkan atas mereka. *Dengan nafas mulut-Nya,* melalui



pekerjaan Roh-Nya, sesuai dengan firman-Nya, dan bekerja dengan serta melaluinya, *Ia akan membunuh orang fasik*. Ia akan melakukannya dengan mudah, dengan mengucapkan satu kata, seperti Ia membuat jatuh tersungkur orang-orang yang datang untuk menangkap-Nya, dengan berkata, *Akulah Dia* (Yoh. 18:6). Kengerian-kengerian yang membunuh akan mencengkeram hati nurani mereka, penghakiman-penghakiman yang membunuh akan menghancurkan mereka, kekuatan mereka, dan semua kepentingan mereka. Dan di dunia lain, kesengsaraan kekal akan dibalaskan kepada orang-orang yang menyusahkan umat-Nya yang miskin. Rasul Paulus menerapkan hal ini pada kehancuran manusia durhaka, yang disebutnya *si pendurhaka* (2Tes. 2:8) *yang akan dibunuh Tuhan Yesus dengan nafas mulut-Nya*. Alkitab bahasa Aram membacanya begini, *Ia akan membunuh Romulus yang fasik itu*, atau Roma, sebagaimana Tuan Hugh Broughton memahaminya.

V. Bahwa akan ada kedamaian dan ketenteraman besar di bawah pemerintahan-Nya. Ini merupakan penjelasan dari apa yang dikatakan dalam pasal 9:5, bahwa Ia akan menjadi Raja Damai. Damai menandakan dua hal:

1. Persatuan atau kerukunan, yang dinyatakan dalam janji-janji yang bersifat kiasan ini, bahwa bahkan *serigala akan tinggal dengan damai bersama domba*. Orang-orang yang mempunyai sifat paling bengis dan ganas, yang dulunya biasa menggigit dan melahap semua yang ada di sekitar mereka, akan diubah tabiatnya secara begitu mengherankan oleh keberhasilan Injil dan anugerah Kristus, sehingga mereka akan hidup di dalam kasih bahkan terhadap orang-orang yang paling lemah dan yang sebelumnya akan mereka jadikan mangsa yang empuk. Begitu jauh domba-domba menyakiti satu sama lain, seperti yang adakalanya mereka lakukan (Yeh. 34:20-21), sehingga bahkan serigala-serigala akan hidup rukun dengan mereka. Kristus, yang adalah damai sejahtera kita, datang untuk menghancurkan segala permusuhan dan menegakkan persahabatan yang abadi di antara para pengikut-Nya, terutama antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Ketika banyak orang dari kedua golongan itu, dengan bertobat

dan mengimani Kristus, bersatu dalam satu kawanan domba, pada saat itulah serigala dan anak domba diam bersama-sama. Serigala tidak akan berbuat sesuatu yang bahkan mengancam anak domba, tidak pula anak domba takut pada serigala. *Macan tutul* bukan saja tidak akan mencabik-cabik kambing, malah *akan berbaring di sampingnya*. Bahkan *anak-anak mereka akan sama-sama berbaring*, dan akan dibesarkan dalam persahabatan yang membahagiakan, untuk membuatnya langgeng. *Singa* akan berhenti memangsa dengan rakus dan *akan makan jerami seperti lembu*, seperti, menurut sebagian orang, yang dilakukan semua binatang pemangsa sebelum kejatuhan. *Ular tedung* dan *ular beludak* tidak akan berbisa lagi, sehingga orangtua akan membiarkan anak-anak mereka *bermain-main* bersama ular-ular itu, dan *mengulurkan tangan mereka* kepadanya. Angkatan ular beludak akan menjadi keturunan orang-orang kudus, dan keluhan lama *homo homini lupus – manusia adalah serigala bagi sesamanya*, akan berakhir. Orang-orang yang berdiam di gunung yang kudus akan hidup damai seperti binatang-binatang yang ada bersama Nuh di dalam bahtera. Dan itu akan menjadi sarana pelestarian mereka, sebab *tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk* satu terhadap yang lain seperti yang sudah mereka lakukan. Nah,

- (1) Ini digenapi dalam keberhasilan Injil secara menakjubkan pada pikiran orang-orang yang tulus menerimanya. Injil mengubah sifat, dan membuat siapa saja yang menginjak-injak orang-orang yang lemah lembut di bumi bukan hanya lemah lembut seperti mereka, tetapi juga sayang terhadap mereka. Ketika Paulus, yang telah menganiaya orang-orang kudus, menggabungkan diri dengan mereka, pada saat itulah *serigala tinggal bersama domba*.
 - (2) Sebagian orang mau berharap bahwa hal itu masih akan digenapi lebih jauh di akhir zaman, ketika *pedang-pedang akan ditempa menjadi mata bajak*.
2. Keselamatan atau keamanan. Kristus, Sang Gembala agung, akan mengurus kawanan itu sedemikian rupa sehingga siapa saja yang ingin menyakiti mereka tidak akan bisa. Mereka bukan saja tidak akan menghancurkan satu sama lain, tetapi



juga tak seorang pun musuh dari luar akan dibiarkan mengganggu mereka. Sifat dari permasalahan, dan dari kematian itu sendiri, akan diubah sedemikian rupa sehingga tidak akan betul-betul menyakiti, apalagi sampai menghancurkan, siapa saja yang *hidup di gunung yang kudus* (1Ptr. 3:13). *Siapakah, atau apa, yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik?* Umat Allah akan diluputkan bukan saja dari yang jahat, melainkan juga dari rasa takut terhadapnya. Bahkan *anak yang menyusui* tanpa merasa ngeri akan *bermain-main dekat liang ular tedung*. Rasul Paulus yang terberkati berbuat demikian ketika ia berkata, *siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?* dan *hai maut, di manakah sengatmu?*

Yang terakhir, amatilah apa yang akan menjadi akibat, dan apa penyebab, dari melunak dan memanisnya tabiat manusia ini secara menakjubkan oleh anugerah Allah.

1. Dampaknya adalah sifat penurut, dan kesediaan untuk menerima pengajaran: *Seorang anak kecil akan menggiring* orang-orang yang sebelumnya tidak sudi dikendalikan oleh orang terkuat sekalipun. Calvin memahaminya sebagai tunduknya mereka secara sukarela kepada hamba-hamba Kristus, yang akan mengajar dengan lemah lembut dan tidak menggunakan paksaan, tetapi yang harus menjadi seperti *anak kecil* (Mat. 18:3). Lihat 2 Korintus 8:5.
2. Yang akan menjadi penyebabnya adalah pengenalan akan Allah. Semakin besar pengenalan akan Allah, semakin besar kecenderungan pada kedamaian. Dengan demikian mereka akan hidup di dalam kasih, *sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN*, yang akan memadamkan panasnya amarah dan permusuhan antarmanusia. Semakin baik kita mengenal Allah yang pengasih, semakin kita akan diubah ke dalam gambar yang sama, dan semakin kita baik terhadap semua orang yang menyandang gambar-Nya. Bumi akan penuh dengan pengenalan akan Allah seperti lautan penuh dengan air – begitu luas dan lebar pengenalan ini, begitu jauh ia akan menyebar – begitu dalam dan sampai pada intinya pengetahuan ini, dan begitu lama ia akan berlangsung. Pengenalan akan Allah yang akan diperoleh melalui Injil Kristus jauh lebih besar daripada yang dapat diperoleh melalui hukum Musa. Dan, kalau *dulu* hanya di *Yehuda* Allah dikenal,

sekarang *semua akan mengenal Dia* (Ibr. 8:11). Sebaliknya, apa yang secara keliru disebut pengetahuan akan menabur perselisihan di antara manusia. Pengetahuan yang benar akan Allah menegakkan perdamaian.

Kemajuan Kerajaan Mesias (11:10-16)

¹⁰ Maka pada waktu itu taruk dari pangkal Isai akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia. ¹¹ Pada waktu itu Tuhan akan mengangkat pula tangan-Nya untuk menebus sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal di Asyur dan di Mesir, di Patros, di Etiopia dan di Elam, di Sinear, di Hamat dan di pulau-pulau di laut. ¹² Ia akan menaikkan suatu panji-panji bagi bangsa-bangsa, akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang, dan akan menghimpunkan orang-orang Yehuda yang terserak dari keempat penjuru bumi. ¹³ Kecemburuan Efraim akan berlalu, dan yang menyesakkan Yehuda akan lenyap. Efraim tidak akan cemburu lagi kepada Yehuda, dan Yehuda tidak akan menyesakkan Efraim lagi. ¹⁴ Tetapi mereka akan terbang ke barat, ke atas lereng gunung Filistin, bersama-sama mereka akan menjarah bani Timur; mereka akan merampas Edom dan Moab, dan orang Amon akan patuh kepada mereka. ¹⁵ TUHAN akan mengeringkan teluk Mesir dengan nafas-Nya yang menghanguskan, serta mengacungkan tangan-Nya terhadap sungai Efrat dan memukulnya pecah menjadi tujuh batang air, sehingga orang dapat melaluinya dengan berkasut. ¹⁶ Maka akan ada jalan raya bagi sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal di Asyur, seperti yang telah ada untuk Israel dahulu, pada waktu mereka keluar dari tanah Mesir.

Kita mendapati di sini nubuat lebih jauh tentang perluasan dan kemajuan kerajaan Mesias, yang dinyatakan melalui keadaan kerajaan Yehuda pada hari-hari terakhir pemerintahan Hizkia, setelah kekalahan Sanherib. Kerajaan ini bertumbuh pesat pada masa itu dan menjadi bayangan dan perlambang bagi kerajaan Mesias.

- I. Nubuat ini digenapi sebagian ketika perkara-perkara besar yang dilakukan Allah untuk Hizkia dan rakyatnya terbukti sebagai sebuah panji, yang mengundang bangsa-bangsa di sekitar datang kepada mereka *untuk menanyakan tentang tanda ajaib yang telah terjadi di negeri*. Untuk tugas itulah duta-duta dari raja Babel datang. Kepada mereka bangsa-bangsa akan datang. Dan Yerusalem, tempat perhentian atau kediaman orang-orang Yahudi, menjadi mulia ketika itu (ay. 10). Sebelumnya banyak dari orang-orang Israel yang merupakan rakyat kerajaan sepuluh suku, setelah kehancuran kerajaan itu oleh raja Asyur, terpaksa melarikan diri untuk mencari tempat perlindungan ke semua negeri di seki-

tar, dan ke beberapa negeri yang sangat jauh, bahkan ke pulau-pulau di laut. Lalu pada masa Hizkiah itu mereka didorong untuk kembali ke negeri mereka sendiri dan menyerahkan diri di bawah perlindungan dan pemerintahan raja Yehuda. Terlebih lagi karena oleh pasukan Asyurlah negeri mereka hancur sementara kerajaan Yehuda tidak mengalami kekalahan itu. Hal ini dikatakan sebagai kembalinya mereka untuk *kedua kalinya* (ay. 11), sebuah contoh dari kuasa dan kebaikan Allah, dan suatu hal yang menghidupkan mereka kembali, seperti pembebasan mereka yang pertama kali dari Mesir. Maka *orang-orang Israel yang terbuang* akan dikumpulkan, dan dibawa pulang. Juga orang-orang Yehuda yang terbuang, yang ketika pasukan Asyur datang mendekat, melarikan diri demi keselamatan mereka sendiri. Maka perseteruan lama antara Efraim dan Yehuda akan dilupakan, dan mereka akan bersatu melawan orang-orang Filistin dan musuh-musuh bersama mereka yang lain (ay. 13-14). Perhatikanlah, mereka yang sudah berbagi satu sama lain di dalam penderitaan dan belas kasihan, bahaya dan pelepasan, haruslah dengan mempertimbangkan hal itu bersatu demi keselamatan dan perlindungan mereka bersama. Dan mungkin akan baik bagi jemaat apabila Efraim dan Yehuda bersatu melawan orang-orang Filistin. Maka, apa pun kesulitan-kesulitan yang mungkin menghadang bagi kembalinya mereka yang tersebar, Tuhan akan menemukan satu atau lain cara untuk menyingkirkannya, seperti ketika membawa Israel keluar dari Mesir Ia mengeringkan Laut Teberau dan sungai Yordan (ay. 15). Ia akan menuntun mereka ke tanah Kanaan melewati rintangan-rintangan yang tampak tak teratasi, dengan melewati padang gurun yang luas dan menderu (ay. 16). Hal yang serupa akan Dia lakukan untuk kedua kali ini, atau hal yang setara dengan itu. Apabila sudah tiba waktunya bagi Allah untuk membebaskan umat-Nya, maka gunung-gunung perlawanan akan menjadi rata di hadapan-Nya. Oleh sebab itu, janganlah kita berputus asa apabila kepentingan-kepentingan jemaat tampak sangat merosot. Allah dapat segera mengubah hari-hari yang kelabu menjadi mulia.

- II. Nubuat ini merujuk lebih jauh ke depan ke zaman Mesias dan masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam kerajaan-Nya. Sebab pada kedua hal inilah Rasul Paulus menerapkan ayat 10,

yang dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya. Roma 15:12, *taruk dari pangkal Isai akan terbit, dan Ia akan bangkit untuk memerintah bangsa-bangsa, dan kepada-Nyalah bangsa-bangsa akan menaruh harapan*. Itu adalah kunci untuk nubuat ini, yang berbicara tentang Kristus sebagai pangkal Isai, atau *taruk yang tumbuh dari pangkalnya* (ay. 1), *taruk yang tumbuh dari tanah kering* (53:2). Dia adalah *tunas Daud* (Why. 5:5), *tunas dan keturunan Daud* (Why. 22:16).

1. *Ia akan berdiri*, atau ditegakkan, *sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa*. Ketika disalibkan, Ia *ditinggikan dari bumi*, supaya sebagai panji menara, Ia dapat *menarik mata dan hati semua orang untuk datang kepada-Nya* (Yoh. 12:32). Ia ditegakkan sebagai panji dalam pemberitaan Injil kekal, yang di dalamnya hamba-hamba Tuhan, sebagai para pembawa panji, memperlihatkan panji kasih-Nya, untuk memikat kita kepada-Nya (Kid. 1:4), dan panji kebenaran-Nya, yang di bawahnya kita dapat ikut berbaris, untuk ikut serta dalam perang suci melawan dosa dan Iblis. Kristus adalah panji yang kepadanya *anak-anak Allah yang tercerai-berai dikumpulkan dan dipersatukan* (Yoh. 11:52), dan di dalam Dia mereka bertemu sebagai pusat dari kesatuan mereka.
2. *Dia akan dicari oleh suku-suku bangsa*. Kita membaca tentang orang-orang Yunani yang berbuat demikian (Yoh. 12:21, *kami ingin bertemu dengan Yesus*), dan pada kesempatan itu Kristus berbicara tentang ditinggikannya Dia, untuk menarik semua orang datang kepada-Nya. Rasul Paulus, mengambil dari Septuaginta (atau mungkin Septuaginta mengambil dari Rasul Paulus, dalam terbitan-terbitan setelah Kristus) membacanya demikian (Rm. 15:12), *kepada-Nyalah bangsa-bangsa akan menaruh harapan*. Mereka akan mencari Dia dan bergantung pada-Nya.
3. *Tempat kediaman-Nya akan menjadi mulia*. Sebagian orang memahami hal ini sebagai kematian Kristus (kemenangan-kemenangan salib bahkan membuat kematian menjadi mulia). Sebagian yang lain memahaminya tentang kenaikan-Nya, ketika Ia duduk untuk berdiam di sebelah kanan Allah. Atau lebih tepatnya yang dimaksudkan adalah jemaat Injil, Gunung Sion itu, yang tentangnya Kristus berkata, *inilah tempat perhentian-Ku*, dan di situ Ia berdiam. Jemaat ini, meskipun direndahkan



oleh dunia, tetapi karena memiliki keindahan kekudusan, benar-benar mulia, *takhta kemuliaan yang luhur* (Yer. 17:12).

4. Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi akan dikumpulkan kepada-Nya (ay. 11). Orang-orang yang tersisa dari keduanya, sisa yang sedikit jika dibandingkan dengan keseluruhan, yang akan dipulihkan seolah-olah dengan melewati kesusahan dan bahaya besar. Seperti sebelumnya Allah telah meluputkan umat-Nya, dan mengumpulkan mereka dari segala penjuru negeri ke mana mereka terserak (Mzm. 106:47; Yer. 16:15-16), demikian pula Ia akan melakukannya untuk kali kedua, dengan cara lain, melalui Roh anugerah dengan firman dengan penuh kuasa. Ia *akan mengangkat tangan-Nya* untuk melakukan itu. Ia akan mengerahkan kuasa-Nya, *tangan kekuasaan TUHAN akan dinyatakan* untuk melakukannya.
 - (1) Akan ada orang-orang Yahudi tersisa yang berkumpul: *Orang-orang Israel yang terbuang dan orang-orang Yehuda yang terserak* (ay. 12), yang banyak di antaranya, pada waktu mereka dibawa kepada Kristus, adalah *orang-orang Yahudi yang tersebar, kedua belas suku di perantauan* (Yak. 1:1; 1Ptr. 1:1), akan berbondong-bondong datang kepada Kristus. Mungkin ada lebih banyak dari orang-orang Yahudi yang tersebar yang dibawa ke dalam jemaat, menurut ukurannya, jika dibandingkan dengan mereka yang menetap di negeri mereka sendiri.
 - (2) Banyak dari *bangsa-bangsa*, bangsa-bangsa bukan Yahudi, akan dibawa masuk dengan ditinggikannya panji itu. Yakub menubuatkan tentang Silo, bahwa *kepadanya akan takluk bangsa-bangsa* (KJV: *kepadanya akan berkumpul bangsa-bangsa*). Mereka yang dulunya orang asing dan pendatang akan dibawa mendekat. Orang-orang Yahudi cemburu terhadap Kristus yang pergi kepada orang-orang yang tersebar di antara bangsa-bangsa lain, dan cemburu terhadap Dia yang *mengajar bangsa-bangsa lain* (Yoh. 7:35).
5. Akan ada perpaduan diri yang membahagiakan antara Yehuda dan Efraim, dan keduanya akan aman dari musuh-musuh mereka dan akan berkuasa atas musuh-musuh itu (ay. 13-14). Persatuan antara Yehuda dan Israel pada waktu itu adalah bayangan dan perlambang dari bersatunya orang-orang Yahudi

dan bukan Yahudi, yang sudah begitu lama berselisih dalam jemaat Injil. *Kaum Yehuda akan pergi kepada kaum Israel* (Yer. 3:18) dan menjadi *satu bangsa* (Yeh. 37:22). Jadi orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi adalah *dua yang dijadikan satu manusia baru* (Ef. 2:15), dan karena sudah berdamai satu dengan yang lain, mereka yang memusuhi keduanya akan di-lenyapkan. Sebab *mereka akan terbang ke barat, ke atas lereng gunung Filistin*, seperti elang menyerang mangsanya, akan men-jarah orang-orang di sisi barat mereka, dan kemudian akan me-lebarkan sayap penaklukan-penaklukan mereka ke arah timur atas orang-orang Edom, Moab, dan Amon. Injil Kristus akan ber-hasil di segala penjuru, dan sebagian orang dari semua bangsa akan menjadi patuh pada iman Injil.

6. Segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan dan keber-hasilan Injil akan disingkirkan. Seperti ketika membawa orang Israel keluar dari Mesir Allah mengeringkan Laut Teberau dan Sungai Yordan di hadapan mereka (63:11-12), dan setelah itu ketika membawa orang-orang Yahudi keluar dari Babel Ia *mem-persiapkan jalan bagi mereka* (62:10), demikian pula ketika orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi dibawa bersama-sama ke dalam jemaat Injil semua hambatan akan disingkirkan (ay. 15-16). Kesulitan-kesulitan yang tampaknya tidak teratasi akan dilalui secara mengherankan, *orang-orang buta akan dipimpin di jalan yang tidak mereka kenal*. Lihat pasal 42:15-16 dan 43:19-20. Para petobat akan dibawa di atas kereta dan di atas usungan (66:20). Sebagian orang berpendapat bahwa ini berbicara tentang masuknya banyak orang lagi ke dalam jemaat, yang ditunjukkan dalam nubuat yang samar-samar tentang mengeringnya Sungai Efrat itu, supaya jalan bagi raja-raja dari timur dipersiapkan (Why. 16:12), yang tampak merujuk pada nubuat ini. Perhati-kanlah, apabila sudah tiba waktunya bagi Allah untuk membawa pulang bangsa-bangsa, atau orang-orang tertentu, kepada diri-Nya sendiri, maka anugerah ilahi akan menang mengatasi segala perlawanan. Di hadapan Tuhan laut akan lari dan Sungai Yor-dan akan undur. Dan orang-orang yang mengarahkan wajah mereka ke sorga akan mendapati bahwa tidak ada kesulitan-kesulitan yang menghadang di tengah jalan seperti yang mereka sangkakan sebab ada jalan raya ke sana (35:8).✍

PASAL 12



Keselamatan yang dijanjikan dalam pasal sebelumnya dibandingkan dengan keselamatan Israel “pada waktu ia keluar dari tanah Mesir,” demikianlah pasal itu berakhir. Nah, sama seperti Musa dan bani Israel pada waktu itu menyanyikan sebuah lagu pujian bagi kemuliaan Allah (Kel. 15:1), demikian pula yang akan dilakukan umat Allah pada hari ketika taruk dari pangkal Isai berdiri sebagai panji bagi bangsa-bangsa dan menjadi dambaan dan sukacita segala bangsa. Pada hari itu,

- I. Setiap orang percaya akan menyanyikan sebuah lagu pujian bagi kepentingannya sendiri dalam keselamatan itu (ay. 1, 3). “Engkau akan berkata, Tuhan, aku akan memuji-muji Engkau.” Pekerjaan mengucap syukur akan menjadi pekerjaan tiap orang.
- II. Banyak orang akan bergabung bersama-sama dalam memuji Allah atas keuntungan bersama yang dihasilkan dari keselamatan ini (ay. 4-6): “Kamu akan berkata, terpujilah Engkau Tuhan.” Pekerjaan mengucap syukur akan menjadi pekerjaan bersama dalam kumpulan jemaat. Dan pujian-pujian terhadap Allah akan dinyanyikan di depan umum dalam kumpulan jemaat orang benar.

Kidung Pujian (12:1-3)

¹ Pada waktu itu engkau akan berkata: “Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, karena sungguhpun Engkau telah murka terhadap aku: tetapi murka-Mu telah surut dan Engkau menghibur aku. ² Sungguh, Allah itu keselamatananku; aku percaya dengan tidak gementar, sebab TUHAN ALLAH itu

kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku.”³ Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan.

Ini adalah bagian awal dari lagu pujian yang dipersiapkan untuk dipakai oleh jemaat, oleh jemaat Yahudi ketika Allah mengerjakan pelepasan-pelepasan besar bagi mereka, dan oleh jemaat Kristen ketika kerajaan Mesias didirikan di dunia kendati dengan perlawanan dari kuasa-kuasa kegelapan: *Pada waktu itu engkau akan berkata: Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN.* Jemaat yang terpecah, karena dipersatukan di dalam satu tubuh, sebagai satu orang, dengan satu pikiran dan satu mulut, akan memuji Allah seperti itu, Allah yang adalah satu dan nama-Nya satu. *Pada waktu itu*, ketika Tuhan melakukan perkara-perkara besar ini bagimu, *engkau akan berkata: Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN.* Maksudnya,

- I. “Engkau akan mempunyai alasan untuk berkata demikian.” Janji itu pasti, dan berkat-berkat yang terkandung di dalamnya sangat kaya, dan apabila diberikan, akan memperlengkapi jemaat dengan berlimpah hal untuk bersukacita, dan kemudian dengan berlimpah hal untuk mengucap syukur. Nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang zaman Injil sering kali diungkapkan dengan sukacita dan pujian yang akan ditimbulkan ketika itu. Sebab keuntungan-keuntungan yang tak ternilai yang kita nikmati melalui Yesus Kristus menuntut ucapan-ucapan syukur yang setinggi-tingginya dan seluas-luasnya.
- II. “Engkau akan mempunyai hati untuk berkata demikian.” Semua karunia yang lain yang diberikan Allah kepada umat-Nya akan dimahkotai dengan hal ini. Ia akan memberi mereka anugerah untuk mengembalikan semua kemuliaan dari karunia-karunia itu kepada-Nya, dan untuk berbicara tentangnya dalam segala kesempatan dengan rasa syukur yang mendatangkan pujian bagi-Nya. *Engkau akan berkata*, yaitu, engkau harus berkata demikian. *Pada waktu itu*, ketika banyak orang dibawa pulang kepada Yesus Kristus dan berduyun-duyun mendatangi-Nya seperti burung-burung merpati terbang ke kandang mereka, bukannya iri hati terhadap perkenanan mereka yang diterima oleh Kristus, seperti orang-orang Yahudi iri terhadap perkenanan yang ditunjukkan kepada bangsa-bangsa lain, *engkau akan berkata: Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN.* Perhatikanlah, kita harus bersuka-

cita, dan mengucap syukur, atas anugerah Allah kepada orang lain dan juga kepada diri kita sendiri.

1. Orang-orang percaya di sini diajar untuk bersyukur kepada Allah atas menjauhnya murka-Nya dari mereka, dan kembalinya perkenanan-Nya kepada mereka (ay. 1): *Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, karena sungguhpun Engkau telah murka terhadap aku.* Perhatikanlah, bahkan kernyit dahi Allah sekalipun tidak boleh membuat suara kita sumbang untuk memuji Dia. Meskipun Ia murka terhadap kita, meskipun Ia membunuh kita, kita harus menaruh kepercayaan kita kepada-Nya, dan mengucap syukur kepada-Nya. Allah sering kali mempunyai alasan yang tepat untuk murka terhadap kita, tetapi kita tidak pernah mempunyai alasan apa-apa untuk marah terhadap-Nya, atau membicarakan hal-hal lain selain yang baik tentang Dia. Bahkan sekalipun Ia menyalahkan kita, kita harus memuji Dia. *Engkau telah murka terhadap kami, tetapi murka-Mu telah surut.* Perhatikanlah,
 - (1) Adakalanya Allah murka terhadap umat-Nya sendiri, dan buah-buah dari murka-Nya memang terlihat. Dan mereka harus memperhatikan ini, supaya mereka merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang kuat.
 - (2) Meskipun Allah bisa saja untuk sementara waktu murka terhadap umat-Nya, namun murka-Nya pada akhirnya akan surut. Murka-Nya hanya berlangsung sesaat, dan bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah. Oleh Yesus Kristus, sang Taruk dari pangkal Isai, murka Allah terhadap umat manusia menjadi surut, sebab *Dia adalah damai sejahtera kita.*
 - (3) Orang-orang yang sudah diperdamaikan dengan Allah akan dihibur-Nya. Bahkan surutnya murka-Nya merupakan penghiburan bagi mereka. Namun itu belum seberapa: mereka yang *hidup dalam damai sejahtera dengan Allah dapat bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah* (Rm. 5:1-2). Bahkan, adakalanya Allah membawa umat-Nya ke padang gurun, supaya di sana Ia dapat *berbicara menenangkan hati mereka* (Hos. 2:13).



- (4) Surutnya murka Allah, dan kembalinya penghiburan-penghiburan-Nya kepada kita, haruslah menjadi pokok pujian kita yang penuh sukacita dan syukur.
2. Mereka diajar untuk berkemenangan dalam Allah dan kepentingan mereka di dalam Dia (ay. 2): "*Lihatlah (κῆν), dan heranlah. Allah itu keselamatanku.* Bukan hanya Juruselamatku, yang oleh-Nya aku diselamatkan, melainkan juga keselamatanku, yang di dalam Dia aku selamat. Aku bergantung pada-Nya sebagai keselamatanku, sebab aku telah mendapati-Nya demikian. Ia akan mendapat kemuliaan dari semua keselamatan yang telah dikerjakan untukku, dan hanya dari Dia aku akan mengharapkan keselamatan-keselamatan yang kuperlukan lebih jauh, dan bukan dari bukit-bukit dan gunung-gunung. Jika Allah adalah keselamatanku, jika Ia mengerjakan keselamatan kekalku, maka *aku akan percaya* kepada-Nya untuk mempersiapkanku bagi keselamatan kekal itu, dan menjagaku untuk sampai padanya. Aku akan mempercayakan kepada-Nya semua masalah duniawiku, tanpa ragu bahwa Ia akan membuat semuanya bekerja demi kebbaikanku. Aku akan yakin, yaitu aku akan selalu berpikiran tenang." Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki Allah sebagai keselamatan mereka dapat menikmati diri mereka dengan rasa aman yang kudus dan pikiran yang tenteram. Hendaklah iman kepada Allah sebagai keselamatan kita sungguh,
- (1) Meredam ketakutan-ketakutan kita. Kita harus *percaya dengan tidak gementar*, dengan tidak takut bahwa Allah yang kita percayai akan mengecewakan kita. Tidak, tidak ada bahaya seperti itu. Dengan tidak takut terhadap makhluk apa saja, seberapa tangguh dan begitu mengancamnya mereka itu. Perhatikanlah, iman kepada Allah adalah penawar yang mujarab melawan ketakutan-ketakutan yang merebahkan dan menyiksa.
- (2) Menopang harapan-harapan kita. Bukankah Tuhan Yehovah adalah keselamatan kita? Maka Ia akan menjadi *kekuatan dan mazmur* kita. Ada pekerjaan yang harus kita lakukan dan godaan-godaan yang harus kita tolak, dan kita dapat bergantung pada-Nya untuk memampukan kita melakukan keduanya, untuk *menguatkan dan meneguhkan*

kita oleh Roh-Nya di dalam batin kita, sebab Dia adalah kekuatan kita. Anugerah-Nya adalah kekuatan kita, dan anugerah itu akan cukup bagi kita. Ada banyak permasalahan yang harus kita lalui, dan kita harus bersiap-siap menghadapi kesedihan-kesedihan dalam lembah air mata. Kita dapat bergantung pada-Nya untuk menghibur kita dalam segala penderitaan, sebab Dia adalah mazmur kita. *Ia memberikan nyanyian-nyanyian di malam hari*. Jika kita menjadikan Allah sebagai kekuatan kita, dan menaruh pengharapan kita kepada-Nya, maka Ia akan menjadi kekuatan kita. Jika kita menjadikan-Nya sebagai mazmur kita, dan menggantungkan penghiburan kita pada-Nya, maka Ia akan menjadi mazmur kita. Banyak orang Kristen yang baik memiliki Allah sebagai kekuatan mereka, namun mereka tidak memiliki-Nya sebagai mazmur mereka. Mereka berjalan di dalam kegelapan: tetapi terang ditunjukkan kepada mereka. Orang yang memiliki Allah sebagai kekuatan mereka harus menjadikan Dia sebagai mazmur mereka, yaitu memberi-Nya kemuliaan untuk itu (lihat Mzm. 68:36) dan mengambil bagi diri mereka sendiri penghiburan dari-Nya, sebab Ia akan menjadi keselamatan mereka. Cermatilah gelar yang diberikan di sini kepada Allah: *Yah, Yehovah* (TB: *TUHAN ALLAH*). *Yah* adalah singkatan dari *Yehovah*, dan keduanya menandakan kekekalan-Nya dan ketidakberubahan-Nya, yang merupakan penghiburan besar bagi orang-orang yang bergantung pada-Nya sebagai kekuatan dan mazmur mereka. Sebagian orang memandang bahwa *Yah* menandakan Anak Allah yang menjadi manusia. Ia adalah *Yehovah*, dan kita dapat bermegah di dalam Dia sebagai kekuatan, mazmur, dan keselamatan kita.

3. Mereka harus mengambil penghiburan bagi diri mereka sendiri dari kasih Allah dan dari semua tanda kasih itu (ay. 3): *"Maka, karena Tuhan Yehovah adalah kekuatan dan mazmurmu, dan akan menjadi keselamatanmu, maka kamu akan menimba air dengan kegirangan."* Perhatikanlah, jaminan-jaminan yang telah diberikan Allah kepada kita akan kasih-Nya, dan pengalaman-pengalaman yang telah kita miliki akan manfaat dan penghiburan dari anugerah-Nya, haruslah sangat mendorong iman kita kepada-Nya dan apa yang kita harapkan dari-Nya:



"Dari mata air keselamatan di dalam Allah, yang merupakan sumber dari semua kebaikan bagi umat-Nya, kamu akan *menimba air dengan kegirangan*. Perkenanan Allah akan mengalir kepadamu, dan kamu akan mendapatkan penghiburan darinya dan memanfaatkan buah-buah yang terberkati darinya." Perhatikanlah,

- (1) Janji-janji Allah yang disingkapkan, disahkan, dan diberikan kepada kita, di dalam ketetapan-ketetapan-Nya, adalah mata air keselamatan. Mata air *Juruselamat* (demikian sebagian orang membacanya), sebab di dalamnya *Juruselamat* dan keselamatan diberitahukan kepada kita dan diserahkan bagi kita.
- (2) Sudah menjadi tugas kita, dengan iman, untuk menimba dari mata air ini, untuk mengambil bagi diri kita sendiri keuntungan dan penghiburan yang tersimpan bak harta bagi kita di dalamnya, seperti orang yang mengakui bahwa semua mata air kita yang segar ada di sana, dan semua sungai kita yang segar mengalir dari sana (Mzm. 87:7).
- (3) Air harus ditimba dari mata air keselamatan dengan kesenangan dan kepuasan yang amat besar. Sudah menjadi kehendak Allah supaya kita bersukacita di hadapan-Nya dan bersukacita di dalam Dia (Ul. 26:11), bersuka di rumah doa-Nya (Yes. 56:7), dan menjalankan perayaan-perayaan-Nya dengan gembira (Kis. 2:46).

Kidung Pujian (12:4-6)

⁴ Pada waktu itu kamu akan berkata: "Bersyukurlah kepada TUHAN, panggil-lah nama-Nya, beritahukanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa, masyhurkanlah, bahwa nama-Nya tinggi luhur!" ⁵ Bermazmurlah bagi TUHAN, sebab perbuatan-Nya mulia; baiklah hal ini diketahui di seluruh bumi!
⁶ Berserulah dan bersorak-sorailah, hai penduduk Sion, sebab Yang Mahakudus, Allah Israel, agung di tengah-tengahmu!"

Ini adalah bagian kedua dari nyanyian Injil ini, dan tujuannya sama dengan bagian sebelumnya. Di sana orang-orang percaya menggugah diri mereka sendiri untuk memuji Allah, sementara di sini mereka mengundang dan mendorong satu sama lain untuk melakukannya, dan berusaha menyebarkan pujian bagi-Nya dan menarik orang lain untuk bergabung bersama-sama mereka di dalamnya. Cermatilah,

- I. Siapa yang di sini dipanggil untuk memuji Allah, yaitu *penduduk Sion* dan Yerusalem, yang secara istimewa sudah dilindungi Allah dari serangan Sanherib (ay. 6). Mereka yang telah menerima perkenanan-perkenanan istimewa dari Allah harus paling terdepan dan bersemangat dalam memuji Dia. Jemaat Injil adalah Sion. Kristus adalah Raja Sion. Mereka yang mempunyai tempat dan nama di dalam jemaat haruslah berusaha menyebarkan pengenalan akan Kristus dan membawa banyak orang kepada-Nya. *Hai penduduk Sion*. Kata “penduduk” di sini mengandung arti kaum perempuan. Hendaklah kaum yang lemah menjadi kuat di dalam Tuhan, maka dari mulut mereka pujian akan disempurnakan.
- II. Bagaimana mereka harus memuji Tuhan.
 1. Dengan doa: *Panggillah nama-Nya*. Seperti halnya mengucapkan syukur atas rahmat yang telah diterima sebelumnya adalah cara yang patut untuk memohon rahmat berikutnya, demikian pula memohon rahmat berikutnya akan diterima dengan penuh anugerah sebagai pengakuan yang penuh syukur akan rahmat-rahmat yang sudah kita terima. Dalam memanggil nama Allah, kita memberikan kepada-Nya kemuliaan yang layak bagi nama-Nya sebagai pemberi yang berkuasa dan murah hati.
 2. Dengan memberitakan dan menulis. Kita tidak saja harus berbicara kepada Allah, tetapi juga berbicara kepada orang lain tentang Dia, tidak hanya memanggil nama-Nya, tetapi juga (seperti dalam tafsiran yang agak luas) *menyatakan nama-Nya*. Biarlah orang lain mengetahui dari kita sesuatu yang lebih tentang Allah daripada yang mereka ketahui sebelumnya, dan mengetahui perkara-perkara yang dengannya Ia telah menyatakan diri-Nya. *Beritahukanlah perbuatan-Nya, nasihat-nasihat-Nya* (demikian sebagian orang membacanya). Pekerjaan penebusan adalah sesuai dengan maksud dan kehendak-Nya, dan di dalam pekerjaan itu serta pekerjaan-pekerjaan menakjubkan lain yang telah dilakukan-Nya kita harus memperhatikan apa *maksud-Nya untuk kita* (Mzm. 40:6). Beritahukanlah ini *di antara bangsa-bangsa*, di antara bangsa-bangsa kafir, supaya mereka dibawa ke dalam persekutuan dengan Israel dan Allah Israel. Ketika para rasul memberitakan Injil ke semua bangsa, mulai dari Yerusalem, maka nas Kitab Suci ini



pun digenapi, bahwa perbuatan-Nya akan diberitahukan di antara bangsa-bangsa, dan bahwa apa yang telah dilakukan-Nya akan diketahui di seluruh bumi.

3. Dengan kegembiraan yang kudus dan sukacita yang meluap-luap: "*Berserulah dan bersorak-sorailah*. Sambutlah Injil dalam dirimu sendiri dan beritakanlah itu kepada orang lain dengan sorak-sorai dan seruan-seruan yang lantang, seperti orang yang menyerukan *nyanyian kemenangan* (Kel. 32:18) atau yang bersorak untuk penobatan raja" (Bil. 23:21).

III. Untuk apa mereka harus memuji Tuhan.

1. Karena Dia telah memuliakan diri-Nya sendiri. Ingatlah sendiri akan hal itu, dan *masyhurkanlah* itu kepada orang lain, *bahwa nama-Nya tinggi luhur*, nama-Nya menjadi semakin tersohor dan menonjol. Dalam hal ini setiap orang baik akan bergembira.
2. Karena Dia telah meninggikan umat-Nya: *perbuatan-Nya mulia* bagi mereka, yang membuat mereka tampak besar dan hebat.
3. Karena Dia sekarang, dan akan menjadi, besar di antara mereka: *Agunglah Yang Mahakudus*, sebab Dia mulia dalam kekudusan. Ia agung, *karena* kudus. Kebaikan yang sejati adalah kebesaran yang sejati. Dia agung sebagai *Yang Mahakudus*, *Allah Israel*, dan *di tengah-tengah mereka*, dipuji oleh mereka (Mzm. 76:2), menyatakan diri-Nya di antara mereka, dan tampil dengan mulia bagi mereka. Suatu kehormatan dan kebahagiaan bangsa Israel bahwa Allah yang mengikat perjanjian dengan mereka, dan yang ada di tengah-tengah mereka, adalah agung secara tak terhingga.✍

PASAL 13



Sampai sejauh ini, nubuat-nubuat dalam kitab ini hanya terkait dengan Yehuda dan Israel saja, terutama Yerusalem. Akan tetapi, kini sang nabi mulai meluaskan pandangannya dan membaca mala-petaka bagi beragam negeri dan kerajaan sekitar, sebab Raja orang-orang kudus juga adalah Raja dari bangsa-bangsa dan berkuasa atas perkara anak-anak manusia, bukan hanya perkara anak-anak-Nya sendiri. Akan tetapi, bangsa-bangsa yang terkait dengan nubuat-nubuat ini adalah bangsa-bangsa yang dengan cara tertentu bergaul dan berhubungan dengan umat Allah, yang berlaku baik atau tidak baik terhadap Israel, dan sesuai dengan itulah Allah akan berurusan dengan mereka, yaitu entah dengan perkenanan ataukah murka. Sebab, bagian TUHAN ialah umat-Nya, dan mata-Nya tertuju kepada mereka ketika Ia menjalankan tindakan pemeliharaan-Nya terkait dengan orang-orang di sekeliling mereka (Ul. 32:8-9). Ancaman-ancaman yang kita dapati di sini melawan Babel, Moab, Damsyik, Mesir, Tirus, dan sebagainya, dimaksudkan sebagai penghiburan bagi orang-orang di Israel yang takut akan Allah tetapi ditekan dan ditindas oleh tetangga-tetangga mereka yang berkuasa itu, dan sebagai peringatan bagi orang-orang fasik di antara mereka. Jika demikian kerasnya Allah akan membalaskan dosa orang-orang yang tidak mengenal-Nya dan tidak mengakui nama-Nya, betapa lebih kerasnya Dia akan memperlakukan orang-orang yang dipanggil dengan nama-Nya tetapi masih saja hidup dalam pemberontakan terhadap-Nya! Dan mungkin ditujukannya beberapa nubuat tertentu kepada bangsa-bangsa sekitar dapat mengundang beberapa di antaranya untuk membaca Kitab Suci umat Yahudi, sehingga mereka dapat dibawa ke dalam agama bangsa Yahudi tersebut. Pasal ini, dan juga pasal yang mengikutinya, berisi sabda Allah terhadap Babel dan rajanya, yang pada saat itu

tidak begitu dikenal oleh Israel, tetapi yang seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi musuh besar mereka lebih daripada musuh-musuh mereka sebelumnya, yang karenanya akan dibalaskan Allah pada akhirnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pengumpulan pasukan-pasukan yang hendak dikerahkan untuk melawan Babel (ay. 1-5).
- II. Penumpahan darah mengerikan yang akan dilakukan oleh pasukan-pasukan itu di Babel (ay. 6-18).
- III. Kehancuran dan kebinasaan Babel yang menjadi akhir semua itu (ay. 19-22).

Malapetaka Babel (13:1-5)

¹ Ucapan ilahi terhadap Babel yang dinyatakan kepada Yesaya bin Amos. ² Naikkanlah panji-panji di atas gunung yang gundul, berserulah terhadap mereka dengan suara nyaring; lambaikanlah tangan supaya mereka masuk ke pintu-pintu gerbang para bangsawan! ³ Aku ini telah memerintahkan orang-orang yang Kukuduskan, telah memanggil orang-orang perkasa-Ku untuk melaksanakan hukuman murka-Ku, orang-orang-Ku yang beria-ria dan bangga. ⁴ Ada suara keramaian di atas gunung-gunung, seperti suara kumpulan orang yang besar jumlahnya! Suara kegaduhan dari kerajaan-kerajaan, dari bangsa-bangsa yang berkumpul! TUHAN semesta alam sedang memeriksa pasukan perang ⁵ Mereka datang dari negeri yang jauh, ya dari ujung langit, yaitu TUHAN serta yang melaksanakan amarah-Nya untuk merusakkan seluruh bumi.

Judul umum kitab ini ialah *Penglihatan Yesaya bin Amos* (1:1). Di sini kita mendapati hal-hal yang dilihat Yesaya, yang diperlihatkan dalam pikirannya dengan sama jelas dan sepenuhnya seolah-olah dia melihatnya dengan mata jasmaninya sendiri. Akan tetapi, judul khusus khotbah ini adalah *ucapan ilahi terhadap Babel*.

1. Ucapan itu merupakan beban, suatu pelajaran yang harus mereka belajar darinya (begitulah yang diartikan beberapa orang), tetapi mereka enggan belajar darinya, dan karenanya ucapan itu akan menjadi sebuah beban bagi ingatan mereka, atau tanggungan yang akan memberatkan dan membenamkan mereka. Orang-orang yang tidak bersedia menjadikan firman Allah sebagai tempat peristirahatan mereka (28:12; Yer. 6:16) akan mendapatinya dijadikan beban bagi mereka.
2. Ucapan itu merupakan beban bagi Babel, yang pada saat itu merupakan bagian dari kerajaan Asyur (dengan Niniwe sebagai pusat

kotanya), tetapi tidak lama kemudian memberontak terhadapnya dan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri, yang juga sangat digdaya, semasa Raja Nebukadnezar. Mengenai Nebukadnezar ini sang nabi kemudian menubuatkan ditawannya bangsa Yahudi di Babel (39:6). Di sini dia menubuatkan mengenai ganjaran yang akan dilayangkan Allah kepada Babel karena kejahatan yang mereka lakukan terhadap umat-Nya. Dalam ayat-ayat di atas sebuah seruan untuk berkumpul dilayangkan kepada bangsa-bangsa kuat dan suka berperang, untuk Allah pakai sebagai alat penumpahan amarah-Nya untuk menghancurkan Babel. Dia kemudian menamakan mereka (ay. 17) orang Madai, yang bersama-sama dengan bangsa Persia, di bawah pemerintahan Darius dan Koresh, mendatangkan kehancuran bagi kerajaan Babel.

- I. Tempat yang akan ditimpa petaka kehancuran adalah kerajaan Babel, yang di sini dinamakan *pintu-pintu gerbang para bangsawan* (ay. 2), karena banyaknya rumah-rumah kediaman bangsawan di dalamnya, indah dan berperabot mewah, yang akan mengundang kedatangan musuh yang berharap mendapatkan barang-barang jarahan berharga. Pintu-pintu gerbang para bangsawan itu kokoh dan dijaga ketat, tetapi tetap tidak akan sanggup membendung orang-orang yang datang untuk melaksanakan penghukuman Allah. Di hadapan kekuatan dan murka-Nya, istana-istana menjadi tidak lebih dari sekadar pondok belaka. Bukan hanya pintu-pintu gerbang para bangsawan itu saja, *seluruh bumi* juga turut dihancurkan (ay. 5), sebab meskipun para bangsawanlah yang memimpin penganiayaan dan penindasan terhadap umat Allah, seluruh negeri menyepakati tindakan mereka itu.
- II. Di sini, orang-orang yang dipanggil untuk meluluhlantakkan Babel disebut,
 1. *Orang-orang yang dikuduskan* Tuhan (ay. 3), dirancang untuk melakukan pelayanan ini dan dipisahkan untuk itu oleh tujuan dan pemeliharaan Allah. Mereka dibebaskan dari rancangan-rancangan lain supaya benar-benar mengerahkan diri untuk pelayanan itu. Dengan demikian mereka dilayakkan untuk memenuhi syarat bagi panggilan mereka, sebab jika Allah memakai manusia untuk melakukan suatu pekerjaan, Dia juga akan memperlengkapi mereka untuk itu. Ini juga berarti



bahwa Allah memaksudkan pelayanan ini sebagai sebuah peperangan suci, meskipun maksud mereka tidaklah demikian. Mereka hanyalah berencana untuk memperluas kekuasaan mereka, tetapi Allah merancangkannya sebagai pembebasan bagi umat-Nya dan sebagai perlambangan dari kehancuran Babel Perjanjian Baru. Koresh, orang yang terutama terlibat dalam perkara ini, layak disebut sebagai *yang dikuduskan*, sebab dia diurapi oleh Allah (45:1) dan merupakan perlambang dari Dia yang akan datang. Semua prajurit, terutama yang berjuang demi peperangan Tuhan, haruslah orang-orang yang dikuduskan dalam artian yang paling tegas, tetapi mengherankan bahwa orang-orang yang menentukan nyawa para prajurit itu dalam tangan mereka malah lancang bersikap cemar.

2. Mereka disebut sebagai *orang-orang perkasa* Allah, sebab kekuatan mereka berasal dari Allah dan kini harus dipakai untuk-Nya. Mengenai Koresh dikatakan bahwa dalam penugasan ini, *Allah memegang tangan kanannya* (45:1). Orang-orang yang dikuduskan Allah adalah orang-orang perkasa-Nya. Mereka yang dipanggil Allah, dibuat-Nya layak, dan mereka yang dikuduskan-Nya, dikuatkan-Nya di dalam roh.
3. Mereka dikatakan beria-ria dalam kemuliaan-Nya, yakni melayani kemuliaan-Nya dan tujuan-tujuan kemuliaan-Nya itu dengan riang gembira. Meskipun Koresh tidak mengenal Allah dan tidak benar-benar merencanakan kemuliaan bagi-Nya dalam perbuatannya, Allah tetap memakainya sebagai hamba-Nya (45:4, *Aku memanggil engkau dengan namamu*, sebagai hamba-Ku, *sekalipun engkau tidak mengenal Aku*), dan dia beria-ria dalam kemenangan-kemenangan yang dipakai Allah untuk meninggikan nama-Nya.
4. Jumlah mereka amat banyak, *suatu keramaian, kumpulan orang yang besar jumlahnya, bangsa-bangsa* (ay. 4), bukan orang-orang kasar dan liar, melainkan pasukan-pasukan yang terlatih dan teratur, yang biasanya berasal dari kerajaan-kerajaan yang tertata dengan baik. Allah yang agung memiliki pasukan yang siap menjalankan perintah-Nya.
5. Mereka berasal dari tempat yang jauh: *Mereka datang dari negeri yang jauh, ya dari ujung langit*. Negeri Asyur yang luas terletak di antara Babel dan Persia. Allah justru dapat membuat orang-orang yang berasal dari tempat yang sangat jauh, dan

karena itu tidak begitu ditakuti, menjadi bencana dan malapetaka bagi musuh-musuh-Nya.

- III. Panggilan yang diberikan kepada mereka amatlah ampuh, mereka langsung patuh, dan kemunculan mereka amat dahsyat: *Panji-panji dinaikkan di atas gunung yang gundul* (ay. 2). Panji-panji Allah sudah terpancang, sebuah bendera perseteruan sudah dikibarkan untuk menantang Babel. Bendera itu dipasang tinggi-tinggi, sehingga semua orang bisa melihatnya. Siapa pun yang bersedia boleh datang dan bergabung di bawahnya, dan mereka akan langsung diambil menjadi bagian dari pekerjaan Allah. Orang-orang yang sedang mencari-cari sukarelawan harus *berseru dengan suara nyaring* untuk mengumumkan, untuk menggalakkan para serdadu supaya berdatangan. Mereka harus *melambaikan tangan*, untuk memanggil orang-orang yang masih jauh dan untuk menyemangati yang sudah bergabung. Dan mereka tidak akan sia-sia melakukan semua itu. Allah sudah memerintahkan dan memanggil orang-orang yang sudah dirancang untuk dipakai-Nya (ay. 3) dan kuasa menyertai panggilan dan perintah-Nya, yang tidak mungkin ditampik. Dia yang memungkinkan manusia untuk melayani-Nya juga dapat membuat mereka rela melakukannya, jika itu memang keinginan-Nya. *Tuhan semesta alam-lah yang sedang memeriksa pasukan perang* (ay. 4). Dia mengerakkan mereka, menyatukan mereka, mengatur mereka, menelaah mereka, menghitung jumlah mereka dengan tepat dalam daftar-Nya, dan memastikan mereka semua berada di posisi masing-masing, serta memberikan perintah yang mereka perlukan. Perhatikanlah, seluruh pasukan perang ada di bawah perintah Tuhan semesta alam. Dan yang membuat mereka benar-benar perkasa dan menakutkan ialah bahwa saat mereka datang untuk melawan Babel, Tuhan juga datang dan membawa mereka bersama-Nya sebagai senjata untuk *melaksanakan amarah-Nya* (ay. 5). Perhatikanlah, penguasa-penguasa dan pasukan-pasukan yang tangguh hanyalah sekadar alat saja di tangan Allah, senjata yang hendak dipakai-Nya untuk melakukan pekerjaan-Nya, dan murka-Nyalah yang mempersenjatai mereka dan membuat mereka berhasil.

Malapetaka Babel (13:6-18)

⁶ Merataplah sebab hari TUHAN sudah dekat, datangnya sebagai pemusnahan dari Yang Mahakuasa. ⁷ Sebab itu semua tangan akan menjadi lemah lesu, setiap hati manusia akan menjadi tawar, ⁸ dan mereka akan terkejut. Sakit mulas dan sakit beranak akan menyerang mereka, mereka akan menggeliat kesakitan seperti perempuan yang melahirkan. Mereka akan berpandangan-pandangan dengan tercengang-cengang, muka mereka seperti orang yang demam. ⁹ Sungguh, hari TUHAN datang dengan kebengisan, dengan gemas dan dengan murka yang menyala-nyala, untuk membuat bumi menjadi sunyi sepi dan untuk memunahkan dari padanya orang-orang yang berdosa. ¹⁰ Sebab bintang-bintang dan gugusan-gugusannya di langit tidak akan memancarkan cahayanya; matahari akan menjadi gelap pada waktu terbit, dan bulan tidak akan memancarkan sinarnya. ¹¹ Kepada dunia akan Kubalaskan kejahatannya, dan kepada orang-orang fasik kesalahan mereka; kesombong-an orang-orang pemberani akan Kuhentikan, dan kecongkakan orang-orang yang gagah akan Kupatahkan. ¹² Aku akan membuat orang lebih jarang dari pada emas tua, dan manusia lebih jarang dari pada emas Ofir. ¹³ Sebab itu Aku akan membuat langit gemetar, dan bumipun akan bergoncang dari tempatnya, pada waktu amarah TUHAN semesta alam, dan pada hari murka-Nya yang menyala-nyala. ¹⁴ Seperti kijang yang dikejar-kejar dan seperti domba yang tidak digembalakan, demikianlah mereka akan berpaling, masing-masing kepada bangsanya, dan melarikan diri, masing-masing ke negerinya. ¹⁵ Setiap orang yang didapati akan ditikam, dan setiap orang yang tertangkap akan rebah mati oleh pedang. ¹⁶ Bayi-bayi mereka akan diremukkan di depan mata mereka, rumah-rumah mereka akan dirampoki, dan isteri-isteri mereka akan ditiduri. ¹⁷ Lihat, Aku menggerakkan orang Madai melawan mereka, orang-orang yang tidak menghiraukan perak dan tidak suka kepada emas. ¹⁸ Panah-panah mereka akan menembus orang-orang muda; mereka tidak akan sayang kepada buah kandungan, dan mereka tidak menaruh kasihan kepada anak-anak.

Di sini kita mendapati gambaran yang begitu hidup dan tegas mengenai kekacauan besar dan kehancuran yang akan menimpa Babel saat orang-orang Madai dan Persia turun ke sana. Orang-orang yang sekarang aman dan nyaman diimbau untuk *meratap* dan mengeluarkan raungan sedih, sebab,

- I. Allah hendak muncul dalam murka-Nya melawan mereka, dan menakutkan sekali jatuh ke dalam tangan-Nya: *Hari Tuhan sudah dekat* (ay. 6), hari penghakiman, saat Allah akan bertindak sebagai pembalas dendam yang adil bagi umat-Nya sendiri dan perkara kaum-Nya yang teraniaya. Dan ada orang-orang yang memiliki alasan untuk gemetar saat hari itu datang. *Hari Tuhan datang* (ay. 9). Sekarang manusia menikmati hari-hari mereka dan menyangka akan selamanya begitu, tetapi Allah menertawakan mereka, sebab Dia melihat bahwa *harinya sudah dekat* (Mzm. 37:13). Kemarahan bukanlah sifat Allah, tetapi hari pembalasan-Nya

terhadap Babel dikatakan *penuh dengan kebengisan, dengan gemas dan dengan murka yang menyala-nyala*. Allah akan menindak mereka dengan keras karena kekejaman yang mereka lakukan terhadap umat Allah. Terhadap yang menentang, terhadap yang kejam, dia akan menentang mereka, bertindak kejam, dan memberikan darah kepada orang yang haus darah untuk minum.

- II. Hati mereka akan menjadi tawar, dan mereka tidak akan lagi memiliki keberanian maupun penghiburan. Mereka tidak akan mampu menahan penghakiman yang akan menimpa atau menanggungnya, tidak sanggup melawan musuh ataupun menyokong diri mereka sendiri (ay. 7-8). Orang-orang yang bersikap *sombong, congkak, dan gagah* (ay. 11) semasa keadaan aman, akan menjadi lemas dan panik saat kesulitan mendera: *semua tangan akan menjadi lemah lesu* dan tak mampu mengangkat senjata, dan *setiap hati manusia akan menjadi tawar*, sehingga mereka akan pasrah saja untuk mati karena ketakutan. Sengatan rasa takut mereka akan seperti rasa sakit seorang perempuan yang sedang melahirkan, dan *mereka akan berpandang-pandangan dengan tercengang-cengang*. Saat mereka takut, mereka juga akan saling menularkan rasa takut satu dengan yang lainnya. Mereka akan tercengang-cengang menyaksikan orang-orang yang dulunya amat tangguh dan berani menjadi gemetaran. Atau, mereka akan tercengang dan berpandang-pandangan seperti orang-orang yang sedang kebingungan (Kej. 42:1). *Muka mereka seperti orang yang demam*, pucat seperti kena demam, karena begitu takutnya (begitulah penafsiran beberapa orang), atau merah seperti halnya rupa api, tersipu karena kepengecutan mereka. Atau wajah mereka akan seperti wajah yang terbakar api, atau seperti wajah orang-orang yang bekerja di dekat api, *rupa mereka lebih hitam dari pada jelaga*, atau seperti *kirbat yang diasapi* (Mzm. 119:83)
- III. Seluruh penghiburan dan harapan akan raib bagi mereka (ay. 10). *Bintang-bintang dan gugusan-gugusannya di langit tidak akan memancarkan cahayanya*, melainkan terselubung awan dan mendung. *Matahari akan menjadi gelap pada waktu terbit*, terbit dengan benderang, namun lenyap lagi, tanda jelas mengenai cuaca yang buruk. Mereka akan seperti orang-orang yang putus harap-



an saat terombang-ambing di laut, ketika matahari ataupun bintang-bintang tidak kelihatan (Kis. 27:20). Keadaan itu akan sama menakutkannya bagi mereka seperti bagi bumi saat seluruh benda-benda langit berubah menjadi kegelapan, mirip dengan hari penghakiman, saat matahari akan menjadi kegelapan. Jadi keadaan langit yang tidak menentu merupakan tanda ketidaksenangan Allah di sorga. Saat kegelapan melingkupi bumi, keadaannya tidak begitu menakutkan jika segala hal di atas tetap cerah. Tetapi, jika kita bahkan tidak mendapatkan penghiburan dari sana, dari mana lagi datangnya penghiburan kita?

- IV. Allah akan melawat mereka *karena kesalahan mereka*, dan semua ini dimaksudkan sebagai penghukuman atas dosa, terutama dosa kecongkakan (ay. 11). Ini serupa dengan mencampurkan tetumbuhan pahit dan empedu ke dalam kesukaran dan kesengsaraan,
1. Bahwa dosa kini harus mendapatkan penghukumannya. Meskipun Babel adalah sebuah dunia kecil, tetapi karena kejahatannya, dunia itu tidak akan luput dari penghukuman. Dosa membawa kehancuran kepada dunia orang fasik, dan saat kerajaan-kerajaan di bumi ini saling berselisih satu sama lainnya, itu adalah buah dari pertentangan Allah dengan mereka.
 2. Bahwa kecongkakan kini harus mengalami kejatuhan: *kecongkakan orang-orang yang gagah* kini harus *dipatahkan*, terutama kecongkakan Nebukadnezar dan putranya Belsyazar, yang dalam kesombongan mereka, telah menindas dan berlaku keji terhadap umat Allah. *Keangkuhan merendahkan orang*.
- V. Akan ada pembantaian besar-besaran sampai-sampai menjadikan manusia begitu langka (ay. 12): *Aku akan membuat orang lebih jarang dari pada emas tua*. Kalian tidak akan bisa memiliki seorang pun untuk dipekerjakan dalam urusan negeri, tidak ada seorang pun untuk didaftarkan dalam pasukan, tidak ada seorang lelaki pun untuk dijodohkan dengan anak perempuanmu, untuk membangun sebuah keluarga, bahkan seandainya kalian rela membayar demi menemukan seorang saja. Pasukan dari bangsa-bangsa sekitar tidak mau disewa untuk melayani raja Babel, sebab mereka melihat segala hal menentang dia. Negara-negara yang padat akan segera lengang karena perang. Dan Allah dapat segera membuat kerajaan yang tadinya disukai dan dikagumi,

menjadi ditakuti dan dijauhi oleh semuanya, layaknya sebuah bangunan yang hendak roboh, atau kapal yang hendak tenggelam.

VI. Akan ada kekacauan dan kegentaran hebat, begitu kacau-balau-nya keadaan mereka sampai-sampai *langit* bagaikan *gemetar* oleh gemuruh-gemuruh yang menakutkan dan *bumi pun akan bergoncang* oleh gempa-gempa yang tidak kalah menakutkannya. Semuanya akan menjadi puing dan reruntuhan *pada hari amarah Tuhan semesta alam* (ay. 13). Kegentaran seperti itulah yang mencengkeram semangat mereka, sehingga Babel yang tadinya seperti singa yang mengaum-ngaum dan beruang yang murka, akan menjadi *seperti kijang yang dikejar-kejar dan seperti domba yang tidak digembalakan* (ay. 14). Pasukan prajurit yang mereka giring ke medan perang, yang terdiri dari kumpulan-kumpulan beragam bangsa (sebagaimana layaknya pasukan yang besar), akan sebegitu tawar hatinya karena pemahaman mereka sendiri dan begitu tercerai-berainya oleh pedang musuh mereka sampai-sampai mereka akan *berpaling, masing-masing kepada bangsanya*, masing-masing akan membelot demi keselamatannya sendiri. *Semua orang yang gagah perkasa kehilangan kekuatannya* (Mzm. 76:6) dan mengambil langkah seribu.

VII. Akan ada pemandangan berdarah dan kengerian, seperti yang biasanya terjadi saat pedang dihunus. Tidaklah mengherankan jika setiap orang berusaha melarikan diri, sebab sang penakluk tidak akan memberi ampun, tetapi akan melibas semuanya dengan pedang, dan bukan hanya begitu terhadap orang-orang yang bersenjata saja, seperti yang biasanya dilakukan para penjagal yang terkejam (ay. 15): *Setiap orang yang didapati hidup akan ditikam*, segera setelah dia terbukti sebagai orang Babel. Malahan, oleh karena pedang tersebut akan melahapnya dan juga melahap yang lainnya, *setiap orang yang tertangkap akan rebah mati oleh pedang*. Semua orang dari bangsa-bangsa lain yang bersekutu dengan mereka akan ditumpas bersama-sama dengan mereka. Memang berbaur dalam pergaulan buruk dan membantu orang-orang yang hendak dihancurkan Allah itu adalah perbuatan yang berbahaya. Orang-orang yang bergabung dengan Babel harus bersiap ditimpa malapetakanya juga (Why. 18:4). Dan karena hukum alam yang paling sakral dan hukum

kemanusiaan juga dibungkam oleh gejolak perang (meskipun keduanya tidak bisa ditiadakan), para penakluk, dengan cara mereka yang paling keji, akan *meremukkan bayi-bayi dan menduri istri-istri mereka. Jusque datum sceleri – kejahatan akan merajalela* (ay. 16). Begitulah mereka sudah memperlakukan umat Allah (Rat. 5:11), dan kini mereka akan diganjar dengan balasan yang setimpal (Why. 13:10). Sudah dinubuatkan sebelumnya (Mzm. 137:9) bahwa *anak-anak Babel akan dipecahkan pada bukit batu*. Sekeji dan sejahat apa pun orang-orang yang melakukan itu, Allah bersikap adil dengan memastikan hal serupa ditimpakan, dan ditimpakan *di depan mata mereka*, untuk mendatangkan kengerian dan ketakutan bagi mereka. Adil juga jika rumah-rumah yang sudah mereka jejal dengan barang-barang rampasan dari Israel akan dirampoki dan dijarah. Apa yang diperoleh dengan kekerasan biasanya akan lenyap dengan cara yang sama.

VIII. Musuh yang akan dikirimkan Allah untuk melawan mereka tidak akan bisa terbendung, mungkin karena mereka termakan oleh hasutan atau karena mereka memiliki kebencian yang luar biasa terhadap Babel. Atau, dengan cara apa pun yang bisa dipakai untuk menimpakan semua ini, Allah sendirilah yang akan *menggerakkan orang Madai* untuk berlaku sekejap itu terhadap orang-orang Babel. Dia tidak hanya akan melaksanakan tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui kesigapan dan rancangan mereka, tetapi juga akan menaruh hal-hal itu dalam hati mereka untuk melakukan penyerangan ini terhadap Babel, dan menggerakkan mereka untuk melangsungkannya dengan angkara yang menyala-nyala. Allah bukanlah pencipta dosa, tetapi Dia tidak akan mengizinkan dosa jika tidak tahu bagaimana mendatangkan kemuliaan bagi-Nya dari balik semua itu. Orang-orang Madai ini, bersama-sama dengan bangsa Persia, akan menuntaskan tugas tersebut, sebab,

1. Mereka tidak akan menerima suap (ay. 17). Manusia rela memberikan segala yang mereka punya demi mempertahankan nyawa mereka, tetapi orang-orang Madai ini *tidak menghiraukan perak*. Mereka hanya haus akan darah saja, bukan emas. Di hadapan mereka, harta tidaklah mempan menjadi ganti tebusan nyawa.

2. Mereka tidak akan menaruh belas kasihan (ay. 18), tidak terhadap *orang-orang muda* yang sedang merekah di usia belia. Mereka akan menembaki orang-orang muda itu dengan panah, yang lalu *menembus* mereka. Tidak juga ada belas kasihan terhadap kanak-kanak yang masih polos. *Mereka tidak akan sayang kepada buah kandungan, atau menaruh kasihan kepada anak-anak*, yang tangisan dan ketakutannya disangka orang akan ampuh untuk membuat mata yang sekeras pualam pun berlinang, dan meluluhkan hati yang berang. Ambillah jeda sejenak di sini dan renungkanlah,
 - (1) Bahwa manusia bisa sekejam dan sekeji itu, dan sama sekali tidak memiliki belas kasihan. Di dalamnya, lihatlah betapa sifat manusia sudah menjadi bobrok dan merosot.
 - (2) Bahwa Allah yang memiliki belas kasihan yang tidak terbatas pun bersabar menahannya, bahkan menjadikannya sarana untuk melangsungkan keadilan-Nya, yang menunjukkan bahwa meskipun Dia pengampun, Dia juga adalah Allah yang membalaskan dendam.
 - (3) Bahwa bayi-bayi kecil, yang tidak bersalah atas dosa apa pun, harus teraniaya seperti itu, yang menunjukkan adanya dosa mula-mula yang merampas kehidupan segera setelah kehidupan itu baru saja dimulai.

Malapetaka Babel (13:19-22)

¹⁹ Dan Babel, yang permai di antara kerajaan-kerajaan, perhiasan orang Kasdim yang megah, akan sama seperti Sodom dan Gomora pada waktu Allah menunggangbalikkannya: ²⁰ tidak ada penduduk untuk seterusnya, dan tidak ada penghuni turun-temurun; orang Arab tidak akan berkemah di sana, dan gembala-gembala tidak akan membiarkan hewannya berbaring di sana; ²¹ tetapi yang akan berbaring di sana ialah binatang gurun, dan rumah-rumah mereka akan penuh dengan burung hantu; burung-burung unta akan diam di sana, dan jin-jin akan melompat-lompat; ²² anjing-anjing hutan akan menyalak di dalam puri-purinya, dan serigala-serigala di dalam istana-istana kesenangan. Waktunya akan datang segera, dan usianya tidak akan diperpanjang.

Di sini, malapetaka dan kehancuran besar yang sudah dinubuatkan akan terjadi lewat orang-orang Madai dan Persia itu dituntaskan dengan kehancuran terakhirnya.

1. Dikatakan bahwa Babel adalah kota yang mulia. Kota *permai di antara kerajaan-kerajaan, perhiasan orang Kasdim yang megah*. Babel merupakan *kepala yang dari emas itu* (Dan. 2:37-38), dinamakan *ratu atas kerajaan-kerajaan* (47:5), *negeri pujian seluruh bumi* (Yer. 51:41), *seperti kijang yang menyenangkan* (begitulah arti kata aslinya), tetapi nantinya akan menjadi seperti seekor *kijang yang dikejar-kejar* (ay. 14). Bangsa Kasdim bermegah dalam keindahan dan kekayaan kota mereka yang ramai itu.
2. Sudah dinubuatkan bahwa Babel akan dihancurkan seluruhnya, bagaikan Sodom dan Gomora, tidak dengan cara yang begitu ajaib, ataupun begitu tiba-tiba, tetapi sama dahsyatnya itu, meskipun berlangsung sedikit demi sedikit. Dan kehancuran yang akan menimpa mereka akan serupa dengan yang menimpa Sodom, yaitu saat mereka merasa aman, saat sedang makan dan minum (Luk. 17:28-29). Babel diduduki saat Belsyazar sedang berpesta-pora. Dan meskipun Koresh dan Darius tidak merobohkannya, tetapi kota itu diganyang dan lambat laun berubah menjadi puing-puing saja. Di sini dinubuatkan (ay. 20) *tidak ada penduduk untuk seterusnya*. Di zaman Adrianus tidak ada yang tersisa kecuali temboknya. Dan jika tentang Niniwe, kota agung itu, dikatakan bahwa saat kota itu ditinggalkan dan menjadi kosong, masih ada kawanan ternak yang berbaring di tengah-tengahnya, mengenai Babel di sini dikatakan bahwa *orang Arab*, yang adalah *gembala-gembala*, *tidak akan membiarkan hewannya berbaring di sana*. Negeri itu akan menjadi demikian tandusnya sampai-sampai tidak ada lagi padang rumput di sana. Tidak, bukan untuk domba. Malah, tempat itu menjadi sarang *binatang gurun*, yang menyukai kesunyian. Rumah-rumah Babel, di mana para putra dan putrinya dulu beria-ria, *akan penuh dengan burung hantu, burung-burung unta dan jin-jin*, yang juga ketakutan dan menyepi ke sana, tempat yang cocok buat mereka, dan sudah menakut-nakuti semua orang yang tadinya ada di tempat itu. Para ahli sejarah mengatakan bahwa semua ini benar-benar tergenapi tepat seperti yang dikatakan. Benjamin Bar-Jona, dalam karyanya *Itinerary*, berbicara tentang Babel seperti ini: "Inilah Babel yang lebarnya dulu mencapai empat puluh delapan kilometer. Kerajaan itu kini sudah hancur. Masih ada puing-puing sisa istana Nebukadnezar yang bisa dilihat, tetapi anak-anak manusia tidak berani masuk ke sana, karena takut terhadap ular dan kalajengking yang me-

nguasai tempat itu.” Hendaknya jangan ada seorang pun yang membanggakan istana-istana yang megah, sebab mereka tidak bisa menjamin tempat-tempat itu tidak akan menjadi lebih buruk dari sekadar pondok. Juga biarlah tidak ada seorang pun yang menyangka *rumah mereka akan ada untuk selama-lamanya* (Mzm. 49:11), padahal mungkin tidak akan ada yang tersisa sedikit pun selain dari puing-puing dan celaan mengenainya.

3. Ditegaskan bahwa kehancuran ini akan menimpa sebentar lagi (ay. 22): *Waktunya akan datang segera*. Nubuat mengenai kehancuran Babel ini dimaksudkan sebagai dukungan dan penghiburan bagi umat Allah saat mereka ditawan di sana dan ditindas dengan berat. Dan penggenapannya baru terjadi sekitar hampir 200 tahun setelah nubuat itu diucapkan. Akan tetapi, hal itu memang terjadi sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan mengenainya. Saat umat Israel mengerang di bawah kuk berat perbudakan Babel, terduduk menangis di tepian sungai-sungai Babel, dan dicela dengan lagu-lagu Sion, saat penindas mereka yang ganas itu begitu angkuh dan congkaknya (ay. 11), biarlah mereka tahu, supaya mereka terhibur, bahwa hari kejatuhan Babel akan datang segera, dan hari-hari kemakmurannya tidak akan diperpanjang seperti sebelumnya. Saat Allah sudah mulai bertindak terhadapnya, Dia pun akan menuntaskannya. Demikianlah dikatakan mengenai kehancuran Babel Perjanjian Baru, yang dilambangkan oleh Babel sebelumnya, *dalam satu jam saja sudah berlangsung penghakimannya*. ✍

PASAL 14



Dalam pasal ini,

- I. Beban lebih berat ditambahkan lagi kepada Babel, cukup untuk menenggelamkannya seperti batu kilangan.
 1. Kepentingan Israella yang harus dibela dalam perseteruan dengan Babel ini (ay. 1-3).
 2. Raja Babel, untuk saat ini, akan direndahkan dan ditaklukkan secara luar biasa (ay. 4-20).
 3. Seluruh suku bangsa Babel akan dilenyapkan dan dimusnahkan (ay. 21-23).
- II. Penegasan terhadap nubuat tentang kehancuran Babel, yang merupakan suatu hal yang masih jauh, diberikan di sini dalam nubuat tentang hancurnya pasukan Asyur yang menyerang negeri itu, yang terjadi tidak lama setelah itu (ay. 24-27).
- III. Keberhasilan Hizkia melawan orang-orang Filistin dinubuatkan di sini, dan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh rakyatnya dengan keberhasilan itu (ay. 28-32).

Janji-janji kepada Israel (14:1-3)

¹ Sebab TUHAN akan menyayangi Yakub dan akan memilih Israel sekali lagi dan akan membiarkan mereka tinggal di tanah mereka, maka orang asing akan menggabungkan diri kepada mereka dan akan berpadu dengan kaum keturunannya Yakub. ² Bangsa-bangsa lain akan mengantar Israel pulang ke tempatnya, lalu kaum Israel akan memiliki bangsa-bangsa itu di tanah TUHAN sebagai hamba-hamba lelaki dan hamba-hamba perempuan. Demikianlah mereka akan menawan orang-orang yang menawan mereka dan akan berkuasa atas para penindas mereka. ³ Maka pada hari TUHAN mengakhiri kesakitan dan kegelisahanmu dan kerja paksa yang berat yang dipaksakan kepadamu.

Diberikan sebagai alasan di sini mengapa Babel harus digulingkan dan dihancurkan, sebab Allah menyediakan belas kasihan bagi umat-Nya, dan karena itu,

1. Luka-luka yang digoreskan kepada mereka harus diperhitungkan dan dibalaskan kepada para penganiaya mereka. Belas kasihan bagi Yakub akan menjadi murka dan kehancuran bagi musuh-musuh bebuyutan Yakub, seperti Babel.
 2. Kuk penindasan yang sudah lama diletakkan Babel pada leher mereka harus dipatahkan, dan mereka harus dibebaskan. Untuk itu, kehancuran Babel adalah hal yang diperlukan seperti halnya kehancuran Mesir dan Firaun supaya mereka dibebaskan dari rumah perbudakan itu. Nubuat yang sama itu merupakan janji bagi umat Allah dan ancaman bagi musuh-musuh mereka, seperti halnya pemeliharaan ilahi yang sama mempunyai sisi terang terhadap Israel dan sisi hitam atau gelap terhadap orang-orang Mesir. Amatilah,
- I. Dasar bagi perkenanan-perkenanan terhadap Yakub dan Israel ini, yaitu kebaikan Allah terhadap mereka dan pilihan yang sudah dibuat-Nya atas mereka (ay. 1): “*TUHAN akan menyayangi Yakub*, keturunan Yakub yang sekarang menjadi tawanan di Babel. Ia akan menunjukkan bahwa Ia menyayangi mereka dan menyediakan belas kasihan bagi mereka, dan bahwa tidak untuk selamanya Ia hendak berbantah dengan mereka. Sebaliknya Ia *akan memilih mereka sekali lagi*, akan kembali lagi kepada mereka. Meskipun untuk sementara waktu Ia tampak menyangkal dan menolak mereka, Ia akan menunjukkan bahwa mereka adalah umat pilihan-Nya dan bahwa pemilihan itu tetap berlaku.” Bagaimanapun tampaknya bagi kita, kasih setia Allah tidak lenyap, tidak pula janji-Nya akan batal (Mzm. 77:9).
- II. Perkenanan-perkenanan khusus yang dirancang-Nya bagi mereka.
1. Ia akan membawa mereka kembali ke tanah air mereka: *TUHAN akan membiarkan mereka tinggal di tanah mereka*, yang darinya mereka sudah terusir. Berdiam di tanah suci, di tanah perjanjian, adalah buah dari belas kasihan Allah, belas kasihan yang istimewa.

2. Banyak orang akan memeluk agama mereka yang kudus, dan akan kembali bersama-sama mereka, terdorong untuk berbuat demikian oleh tanda-tanda nyata dari hadirat Allah yang berkenan bersama mereka, bekerjanya anugerah Allah dalam diri mereka, dan pemeliharaan-Nya terhadap mereka: *Orang asing akan menggabungkan diri kepada mereka*, sambil berkata, “*Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu!*” (Zak. 8:23). Kehormatan dan kekuatan Israel bertambah besar ketika orang-orang asing bergabung dengan mereka, dan ke dalam jemaat ditambahkan banyak orang dari luar (Kis. 2:47). Janganlah anak-anak jemaat malu terhadap orang asing, tetapi terimalah mereka yang diterima Allah, dan akuilah mereka yang melekat pada kaum keturunan Yakub.
3. Para petobat baru ini tidak hanya membawa pujian bagi kepentingan bangsa Israel, tetapi juga sangat menolong dan berguna bagi mereka ketika mereka kembali pulang: *Bangsa-bangsa lain* yang di antaranya mereka hidup *akan mengantarkan mereka*, merawat mereka, mengasihani mereka, dan akan *membawa mereka pulang ke tempat mereka* – sebagai teman-teman, yang enggan berpisah dengan kawan yang begitu baik – sebagai hamba-hamba, yang bersedia melakukan semua pekerjaan baik yang dapat mereka lakukan bagi bangsa Israel. Umat Allah, di mana pun mereka terdampar, harus berusaha mendapat tempat di masyarakat sekitar mereka, melalui semua perilaku yang patut diteladani dan memenangkan hati, dan membuat agama dipandang baik di mata mereka. Hal ini digenapi dalam kembalinya para tawanan dari Babel, ketika semua orang di sekitar mereka, sesuai dengan pernyataan Koresh, ikut berperan ketika mereka pindah (Ezr. 1:4, 6). Bukan seperti orang Mesir, karena mereka muak dengan orang Israel, tetapi karena mereka mengasihi orang Israel.
4. Orang Israel akan mendapat keuntungan dari pelayanan bangsa-bangsa asing itu apabila bangsa itu sudah kembali pulang, sebab banyak orang memilih pergi bersama mereka dalam keadaan paling hina, daripada tidak pergi bersama mereka: *Kaum Israel akan memiliki bangsa-bangsa itu di tanah TUHAN sebagai hamba-hamba lelaki dan hamba-hamba perempuan*. Seperti halnya hukum-hukum tanah Israel mencegah tanah



itu menjadi neraka bagi hamba-hamba, asalkan mereka tidak ditindas, demikian pula keuntungan-keuntungan dari tanah itu menjadikannya seperti sorga bagi hamba-hamba yang sebelumnya merupakan orang asing bagi perjanjian-perjanjian ilahi. Sebab *satu hukum saja akan berlaku untuk orang asli dan untuk orang asing yang menetap di tengah-tengah kamu*. Mereka yang terdampar di tanah TUHAN, tanah terang, harus memberi perhatian supaya hamba-hamba lelaki dan hamba-hamba perempuan mereka dapat ikut merasakan keuntungan dari tanah itu. Maka hamba-hamba itu akan mendapati bahwa lebih baik dimiliki di tanah TUHAN daripada menjadi pemilik di tanah lain.

5. Bangsa Israel akan menang atas musuh-musuh mereka, dan orang-orang yang tidak mau berdamai dengan mereka akan diturunkan dan direndahkan oleh mereka: *Demikianlah mereka akan menawan orang-orang yang menawan mereka dan akan berkuasa atas para penindas mereka*, di dalam kebajikan, bukan untuk membalas dendam. Orang-orang Yahudi mungkin membeli tawanan-tawanan Babel dari tangan bangsa Madai dan Persia, dan menjadikan mereka budak. Atau ini mungkin mendapat penggenapannya dalam kemenangan-kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka pada zaman Makabe. Hal ini dapat juga diterapkan pada keberhasilan Injil (ketika orang-orang yang sebelumnya memberikan perlawanan besar terhadap Injil kemudian menjadi patuh padanya, seperti Paulus). Itu juga dapat diterapkan pada kepentingan yang dimiliki orang-orang percaya di dalam kemenangan-kemenangan Kristus atas musuh-musuh rohani mereka, ketika Ia membawa tawanan-tawanan. Atau hal itu dapat diterapkan pada kuasa yang mereka peroleh atas kebobrokan-kebobrokan mereka sendiri, dan pada pemerintahan yang akan dimiliki oleh orang benar di hari yang baru (Mzm. 49:15, KJV).
6. Mereka akan melihat akhir yang membahagiakan dari semua penderitaan mereka (ay. 3): *TUHAN mengakhiri kesakitan dan kegelisahanmu dan kerja paksa yang berat*. Allah sendiri turun tangan untuk mengerjakan sebuah perubahan yang terberkati,
 - (1) Dalam keadaan mereka. Kerja paksa mereka yang berat akan berakhir. Hari-hari kesengsaraan mereka, meskipun banyak, akan berakhir. Dan tongkat orang fasik, meskipun

terjulur dalam waktu yang lama, tidak akan selalu terjulur kepada mereka.

- (2) Dalam roh mereka. Kesakitan dan kegelisahan mereka akan berakhir, yaitu beban yang mereka rasakan menimpa mereka pada saat ini, dan ketakutan akan terjadinya hal yang lebih buruk nanti. Kadang-kadang ketakutan membuat jiwa bergejolak, sama seperti kesedihan, dan karena itu orang-orang yang sudah dibebaskan Allah dari ketakutan dan kesedihan pasti akan merasa sangat tenteram. Mereka yang sudah dibebaskan dari belenggu dosa mendapatkan landasan bagi perhentian yang sesungguhnya dari kesakitan dan kegelisahan.

Hukuman bagi Raja Babel (14:4-23)

⁴ maka engkau akan memperdengarkan ejekan ini tentang raja Babel, dan berkata: "Wah, sudah berakhir si penindas sudah berakhir orang lalim! ⁵ TUHAN telah mematahkan tongkat orang-orang fasik, gada orang-orang yang memerintah, ⁶ yang memukul bangsa-bangsa dengan gemas, dengan pukulan yang tidak putus-putusnya; yang menginjak-injak bangsa-bangsa dalam murka dengan tiada henti-hentinya. ⁷ Segenap bumi sudah aman dan tenteram; orang bergembira dengan sorak-sorai. ⁸ Juga pohon-pohon sanobar dan pohon-pohon aras di Libanon bersukacita karena kejatuhanmu, katanya: 'Dari sejak engkau rebah terbaring, tidak ada lagi orang yang naik untuk menebang kami!' ⁹ Dunia orang mati yang di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu, dijagakannya arwah-arwah bagimu, yaitu semua bekas pemimpin di bumi; semua bekas raja bangsa-bangsa dibangkitkannya dari takhta mereka. ¹⁰ Sekaliannya mereka mulai berbicara dan berkata kepadamu: 'Engkau juga telah menjadi lemah seperti kami, sudah menjadi sama seperti kami!' ¹¹ Ke dunia orang mati sudah diturunkan kemegahanmu dan bunyi gambus-gambusmu; ulat-ulat dibentangkan sebagai lapik tidurmu, dan cacing-cacing sebagai selimutmu." ¹² "Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! ¹³ Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. ¹⁴ Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! ¹⁵ Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur. ¹⁶ Orang-orang yang melihat engkau akan memperhatikan dan mengamati-amati engkau, katanya: Inilah dia yang telah membuat bumi gemetar, dan yang telah membuat kerajaan-kerajaan bergoncang, ¹⁷ yang telah membuat dunia seperti padang gurun, dan menghancurkan kota-kotanya, yang tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah? ¹⁸ Semua bekas raja bangsa-bangsa berbaring dalam kemuliaan, masing-masing dalam rumah kuburnya. ¹⁹ Tetapi engkau ini telah terlempar, jauh dari kuburmu, seperti taruk yang jijik, ditutupi dengan mayat orang-

orang yang tertikam oleh pedang dan jatuh tercampak ke batu-batu liang kubur seperti bangkai yang terinjak-injak.²⁰ Engkau tidak akan bersama-sama dengan raja-raja itu di dalam kubur, sebab engkau telah merusak negerimu dan membunuh rakyatmu. Anak cucu orang yang berbuat jahat tidak akan disebut-sebut untuk selama-lamanya.²¹ Dirikanlah bagi anak-anaknya tempat pembantaian, oleh karena kesalahan nenek moyang mereka, supaya mereka jangan bangun dan menduduki bumi dan memenuhi dunia dengan kota-kota.²² “Aku akan bangkit melawan mereka,” demikianlah firman TUHAN semesta alam, “Aku akan melenyapkan nama Babel dan sisanya, anak cucu dan anak cicitnya,” demikianlah firman TUHAN.²³ “Aku akan membuat Babel menjadi milik landak dan menjadi air rawa-rawa, dan kota itu akan Kusapu bersih dan Kupunahkan,” demikianlah firman TUHAN semesta alam.

Raja-raja Babel, turun-temurun, adalah musuh-musuh besar dan para penindas umat Allah, dan karena itu kehancuran Babel, kejahatan rajanya, dan kehancuran keluarganya, di sini diperhatikan dan dirayakan secara khusus. Pada hari ketika Allah mengakhiri penderitaan bangsa Israel, mereka akan *memperdengarkan ejekan ini tentang raja Babel*. Kita tidak boleh bersukacita ketika musuh kita jatuh, sebagai musuh kita. Tetapi ketika Babel, musuh bersama bagi Allah dan Israel-Nya, tenggelam, maka *bersukacitalah atas dia, hai sorga, dan kamu, hai orang-orang kudus, rasul-rasul dan nabi-nabi* (Why. 18:20). Kerajaan Babel mengaku-ngaku sebagai kerajaan yang mutlak, berkuasa di mana-mana, dan langgeng, dan dalam pengakuan-pengakuan ini, hendak menyaingi Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, sangat wajar, bukan saja untuk merendharkannya, tetapi juga menghinanya ketika ia jatuh. Dan bukan hanya raja terakhir, Belsyazar, yang terbunuh pada malam ketika Babel diserbu (Dan. 5:30), yang di sini disoraki, melainkan juga seluruh kerajaan, yang tenggelam di dalam dia. Ini juga bukannya tanpa merujuk secara khusus pada Nebukadnezar, yang semasa kekuasaannya kerajaan itu mencapai puncaknya. Sekarang di sini,

- I. Jatuhnya raja Babel dirayakan dengan sukacita. Dan sebuah gubahan yang teramat menarik dan elok dipersiapkan di sini, bukan untuk menghiasi kereta jenazah atau makamnya, melainkan untuk membukakan ingatan akan dia dan memberikan cap yang buruk kepadanya untuk selamanya. Gubahan itu memberi kita gambaran tentang kehidupan dan kematian sang raja perkasa ini, bagaimana ia *turun ke dunia orang mati*, meskipun sebelumnya ia menjadi *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan yang meliputi*

dunia orang-orang hidup (Yeh. 32:27). Dalam perumpamaan ini kita dapat mengamati,

1. Puncak kekayaan dan kekuasaan luar biasa yang dicapai oleh sang raja dan kerajaan ini. Babel adalah *kota emas* (ay. 4, KJV; ini kata aslinya dalam bahasa Aram, yang menyiratkan bahwa ia dulu biasa menyebut dirinya demikian). Begitu melimpahnya ia dalam kekayaan dan mengungguli kota-kota lain, seperti emas mengungguli semua logam lain. Ia *haus emas*, atau pemeras emas (demikian sebagian orang membacanya). Sebab bagaimana orang memperoleh kekayaan bagi diri mereka sendiri selain dengan memerasnya dari orang lain? Yerusalem Baru adalah satu-satunya kota emas yang sebenarnya (Why. 21:18, 21). Raja Babel, karena memiliki kekayaan yang begitu banyak dalam wilayah-wilayah kekuasaannya dan berkuasa mutlak atasnya, *menginjak-injak bangsa-bangsa* (ay. 6) dengan bantuan itu, memberi mereka hukum, membacakan hukuman-hukuman yang akan menimpa mereka, dan sesuka hati *mengalahkan bangsa-bangsa* (ay. 12), supaya mereka tidak mampu maju melawannya. Pasukan-pasukan yang sedemikian besar dan berjayalah yang dibawanya ke medan pertempuran, sehingga ke arah mana pun ia memandang, ia *membuat bumi gemetar, dan kerajaan-kerajaan bergoncang* (ay. 16). Semua tetangganya takut kepadanya, dan dipaksa untuk tunduk kepadanya. Tak seorang pun dapat melakukan ini dengan kekuatan pribadinya sendiri, tetapi dengan banyaknya orang yang dapat dia perintah untuk bertindak. Para penguasa yang sangat lalim, dengan membuat sebagian orang melakukan apa yang mereka mau, membuat sebagian yang lain menderita atas apa saja yang mereka inginkan. Betapa malangnya keadaan umat manusia, yang dengan demikian tampak bersatu melawan dirinya sendiri, hak-haknya dan kebebasannya sendiri, yang tidak dapat dihancurkan kecuali dengan kekuatannya sendiri!
2. Penyalahgunaan yang menyedihkan terhadap semua kekayaan dan kekuasaan ini, yang atasnya raja Babel bersalah, dalam dua hal:
 - (1) Penindasan dan kekejaman besar. Ia dikenal dengan nama *penindas* (ay. 4). Ia memiliki *gada orang-orang yang meme-*



rintah (ay. 5), dapat memerintah semua pemimpin di sekelilingnya. Tetapi itu adalah *tongkat orang-orang fasik*, tongkat yang dengannya ia menopang dirinya sendiri dalam kefasikannya dan dengan fasik menghantam semua orang di sekelilingnya. *Ia memukul bangsa-bangsa*, bukan dalam keadilan, untuk memperbaiki dan memperbarui mereka, melainkan *dalam murka* (ay. 6), untuk melampiaskan kebencian-kebencian dan kekesalannya sendiri. Dan itu dilakukan *dengan pukulan yang tidak putus-putusnya*, dengan mengejar mereka dengan pasukan-pasukannya, tanpa memberi mereka waktu untuk beristirahat, untuk bernafas, untuk mengadakan gencatan senjata. Ia memerintah bangsa-bangsa, namun ia memerintah mereka *dalam murka*. Segala sesuatu yang dia katakan dan lakukan, diperbuatnya dalam amarah, sehingga dia yang memerintah semua orang di sekelilingnya tidak dapat memerintah dirinya sendiri. Ia *telah membuat dunia seperti padang gurun*, seolah-olah dia berbangga karena sudah menjadi wabah bagi angkatannya dan kutuk bagi umat manusia (ay. 17). Raja-raja besar biasanya bermegah dalam mendirikan kota-kota, tetapi dia bermegah dalam menghancurkannya. Lihat Mazmur 9:7. Dua contoh khusus dari kelalimannya, yang lebih buruk daripada yang lain, diberikan di sini:

- [1] Bahwa ia berlaku keras terhadap para tawanannya (ay. 17): Ia *tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung*. Ia *tidak membebaskan mereka untuk pulang ke rumah* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Ia tetap mengurung mereka, dan tidak akan mengizinkan siapa saja kembali ke negeri mereka sendiri. Hal ini merujuk terutama kepada orang-orang Yahudi, dan itulah yang memenuhi takaran kejahatan sang raja Babel, bahwa ia telah menahan umat Allah di dalam tawanan dan tidak mau membebaskan mereka sama sekali. Bahkan, dengan mencemarkan perkakas-perkakas bait Allah di Yerusalem, itu sama saja dengan berkata bahwa perkakas-perkakas itu tidak boleh digunakan lagi seperti dulu (Dan. 5:3). Oleh karena itu, ia dengan cepat dan adil diganti oleh orang yang tindakan pertamanya adalah

membuka penjara para tahanan yang adalah umat Allah dan membawa pulang perkakas-perkakas bait suci.

- [2] Bahwa ia menindas rakyatnya sendiri (ay. 20): *Engkau telah merusak negerimu dan membunuh rakyatmu*. Apa yang dia peroleh dengan hal itu, sementara kekayaan negeri dan banyaknya rakyat adalah kekuatan dan kehormatan sang raja, yang tidak akan memerintah dengan begitu aman, begitu mulia, seperti apabila ia memerintah di dalam hati dan perasaan rakyatnya? Tetapi para penguasa yang lalim mengorbankan kepentingan-kepentingan rakyat demi hawa nafsu dan amarah mereka. Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka atas perlakuan mereka yang biadab terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka, yang mereka pikir dapat mereka manfaatkan sesuka mereka.
- (2) Kesombongan dan keangkuhan yang besar. Diberikan perhatian di sini tentang *kemegahannya*, kemewahan iring-iringannya (ay. 11). Ia ingin tampil semegah-megahannya. Tetapi itu bukan yang terburuk. Watak pikirannya, dan tingginya pikirannya, itulah yang membuatnya matang untuk kehancuran (ay. 13-14): *Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu*, seperti *Lusifer, Aku hendak naik ke langit*. Inilah bahasa kesombongannya, yang mungkin dipinjam dari bahasa para malaikat yang jatuh, yang karena tidak puas dengan derajat awal mereka, dengan tempat yang ditentukan untuk mereka, ingin menyaingi Allah, dan menjadi bukan hanya lepas dari Dia, tetapi juga setara dengan-Nya. Atau mungkin itu merujuk pada kisah Nebukadnezar, yang ketika ingin menjadi lebih dari manusia, secara adil diubah menjadi seperti binatang (Dan. 4:30). Raja Babel di sini menjanjikan dirinya sendiri,
- [1] Bahwa dalam kemegahan dan kekuasaan ia akan melampaui semua negeri tetangganya, dan akan mencapai puncak kejayaan dan kebahagiaan duniawi, bahwa ia akan menjadi besar dan berbahagia seperti yang dapat diberikan dunia ini kepadanya. Itulah sorga bagi orang yang berhati duniawi, dan ke situlah ia berharap akan naik, dan berada tinggi jauh mengatasi orang-orang di

sekelilingnya seperti langit mengatasi bumi. Para raja adalah bintang-bintang Allah, yang memberikan sedikit banyak terang bagi dunia yang gelap ini (Mat. 24:29). Tetapi raja Babel mau meninggikan takhtanya mengatasi mereka semua.

- [2] Bahwa ia secara khusus akan menghina Gunung Sion Allah, yang tampaknya dibenci secara khusus oleh Belsazar, dalam pesta pora dan kemabukannya yang terakhir, ketika dia meminta dibawa kan perkakas-perkakas dari bait suci di Yerusalem, untuk mencemarkannya. Lihat Daniel 5:2. Dalam keinginan hati yang sama ia berkata di sini, *aku hendak duduk di atas bukit pertemuan-pertemuan kudus, jauh di sebelah utara*, yang di situ Gunung Sion dikatakan terletak (Mzm. 48:3). Mungkin Belsazar membayangkan melakukan suatu perjalanan ke Yerusalem, untuk bersorak atas reruntuhannya, ketika Allah membinasakan dia.
- [3] Bahwa ia mau bersaing dengan Allah Israel, yang tentang-Nya ia memang sudah mendengar hal-hal yang mulia, bahwa Ia menempatkan kediaman-Nya *mengatasi ketinggian awan-awan*. "Tetapi ke sana," katanya, "*Aku akan naik*, dan menjadi besar seperti Dia. Aku akan menjadi seperti Dia yang mereka sebut *Yang Mahatinggi*." Suatu keinginan yang penuh anugerah jika kita mendambakan menjadi seperti Yang Mahakudus, sebab Ia telah berkata, *kuduslah kamu, sebab Aku kudus*. Tetapi suatu keinginan yang berdosa untuk berusaha menjadi seperti Yang Mahatinggi, sebab Ia telah berkata, *barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan*. Dan Iblis berhasil memperdaya orangtua kita yang pertama untuk makan buah terlarang dengan menjanjikan mereka akan menjadi seperti Allah.
- [4] Bahwa ia sendiri akan didewakan setelah kematiannya, seperti halnya beberapa pendiri pertama kerajaan Asyur, dan bahkan bintang-bintang disebut dengan nama-nama mereka. "Akan tetapi," katanya, "*Aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi mereka semua*." Seperti inilah kesom-

bongannya, yang merupakan suatu pertanda buruk yang tidak dapat diragukan lagi akan kehancurannya.

3. Kehancuran menyeluruh yang akan menimpa dia. Sudah dinubuatkan,
 - (1) Bahwa kekayaan dan kekuasaannya akan dihancurkan, dan akan ada akhir bagi kemegahan dan kesenangannya. Sudah lama ia menjadi penindas, tetapi ia akan berhenti sebagai penindas (ay. 4). Seandainya ia berhenti menjadi penindas melalui pertobatan dan pembaruan hati yang sejati, sesuai nasihat yang diberikan Daniel kepada Nebukadnezar, maka itu mungkin akan memperpanjang hidup dan ketenteramannya. Tetapi barangsiapa tidak mau berhenti berbuat dosa, akan dibuat berhenti oleh Allah. "*Kota emas, yang dianggap orang mungkin akan berlangsung selamanya, sudah berakhir. Ada akhir bagi Babel itu. Tuhan, Allah yang benar, telah mematahkan tongkat dari raja yang fasik itu, mematahkannya di atas kepalanya, sebagai pertanda dilucutnya dia dari jabatannya. Allah telah mengambil kekuasaannya dari dia, dan membuatnya tidak mampu melakukan kejahatan lagi: Ia telah mematahkan tongkat-tongkatnya. Sebab tongkat kekuasaan sekalipun adalah barang yang rapuh, cepat patah, dan sering kali sudah sepiantasnya demikian.*"
 - (2) Bahwa ia sendiri akan ditangkap: *Dia dianiaya* (ay. 6, κν). Tangan-tangan yang keras akan menyerang dia, dan tak seorang pun yang mencegah. Sudah menjadi nasib yang biasa menimpa para penguasa yang lalim, ketika mereka jatuh ke dalam kekuatan musuh-musuh mereka, untuk ditinggalkan oleh orang-orang yang menyanjung mereka, yang mereka sangka sebagai teman-teman mereka. Kita membaca tentang seorang musuh lain seperti ini, yang tentangnya dinubuatkan bahwa *ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya* (Dan. 11:45). Demikian pula Kaisar Tiberius dan Nero melihat diri mereka ditinggalkan.
 - (3) Bahwa ia akan dibunuh, dan *turun ke tempat arwah-arwah berkumpul, untuk tinggal di antara orang-orang mati, seperti orang-orang yang mati dibunuh tidak diingat lagi* (Mzm.



88:6). Ia akan menjadi *lemah seperti orang mati*, dan menjadi *seperti mereka* (ay. 10). *Kemegahannya diturunkan ke dunia orang mati* (ay. 11), maksudnya kemegahan itu bina-sa bersamanya. Kemegahan hidupnya tidak akan, seperti pada umumnya, berakhir dalam pemakaman yang megah. Kemuliaan yang sejati (yaitu anugerah yang sejati) akan naik bersama jiwa ke sorga, tetapi kemegahan yang sia-sia akan turun bersama raga ke dalam kubur: di sanalah akhir dari kemegahannya. *Bunyi gambus-gambusnya* kini tak terdengar lagi. Kematian adalah perpisahan terhadap kesenangan, dan juga kemegahan dunia ini. Raja yang perkasa ini, yang dulu terbiasa berbaring di tempat tidur yang terbuat dari bulu-bulu halus, menginjak permadani-permadani yang mahal, ditutupi selimut dan tirai yang elok dan indah, sekarang kepadanya *ulat-ulat dibentangkan sebagai lapik tidurnya, dan cacing-cacing sebagai selimutnya*, cacing-cacing yang tumbuh dari jasadnya sendiri yang membusuk. Meskipun ia mengkhayalkan dirinya sebagai dewa, ternyata dia hanya terbuat dari bahan yang sama seperti orang lain. Ketika kita memanjakan dan menghiasi tubuh kita, ada baiknya kita ingat bahwa tidak lama lagi tubuh kita akan menjadi makanan cacing.

- (4) Bahwa ia tidak akan mendapat kehormatan untuk dimakamkan, apalagi dimakamkan secara layak dan di pemakaman nenek moyangnya. *Semua bekas raja bangsa-bangsa berbaring dalam kemuliaan* (ay. 18), entah jasad-jasad mereka sendiri diawetkan sedemikian rupa sehingga tidak membusuk, seperti pada zaman dulu di antara orang-orang Mesir, atau patung-patung mereka (seperti pada kita) didirikan di atas makam-makam mereka. Demikianlah, seolah-olah ingin menentang cela kematian, mereka berbaring seolah-olah dalam kemuliaan yang lemah dan redup, *masing-masing dalam rumahnya*, yaitu rumah kuburnya (sebab kubur adalah rumah yang ditentukan bagi semua yang hidup), rumah tidur, di mana mereka yang sibuk dan mengganggu akan berbaring dalam diam, dan yang susah dan lelah beristirahat dengan tenang. Tetapi raja Babel ini *terlempar* dan tidak ada kuburnya (ay. 19). Jasadnya dilemparkan, seperti bangkai binatang, ke dalam parit atau ke

dalam pembuangan sampah di depan, *seperti taruk yang jijik* dari suatu tanaman yang beracun dan berbahaya, yang tak akan disentuh oleh siapa pun. Atau seperti pakaian para penjahat yang dihukum mati, dan oleh tangan keadilan *tertikam oleh pedang*, dan di atas mayatnya tumpukan-tumpukan batu didirikan, atau mayat mereka dilemparkan ke suatu tambang yang dalam di antara *batu-batu liang kubur*. Bahkan, jasad raja Babel akan menjadi seperti bangkai dari orang-orang yang gugur di medan pertempuran, yang *terinjak-injak* oleh kuda dan tentara dan menjadi remuk redam. Dengan demikian, ia *tidak akan bersama-sama dengan raja-raja itu di dalam kubur* (ay. 20). Tidak mendapatkan penguburan yang layak adalah aib, yang jika terjadi demi kebenaran (seperti dalam Mzm. 79:2) dapat membuat kita, seperti celaan-celaan lain yang serupa, bersukacita atasnya (Mat. 5:12). Itulah nasib yang menimpa dua saksi Allah (Why. 11:9). Tetapi jika, seperti di sini, tidak mendapat penguburan yang layak menjadi hukuman yang adil bagi kejahatan, maka hal tersebut mengisyaratkan bahwa kejahatan akan mengejar-ngejar orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat bahkan setelah mati sekalipun, yang sungguh buruk, dan bahwa mereka akan *bangun untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal*.

4. Keriuhan sorak-sorai menyambut kejatuhannya.

- (1) Orang-orang yang berada di bawah seorang penguasa yang sangat lalim dan mengerikan akan senang bahwa mereka terbebas darinya (ay. 7-8). Karena sekarang dia sudah tiada, *segenap bumi sudah aman dan tenteram*, sebab dia adalah pengacau besar bagi kedamaian. Sekarang mereka semua *bergembira dengan sorak-sorai*, sebab *bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai* (Ams. 11:10). Pohon-pohon sanobar dan pohon-pohon aras di Libanon sekarang merasa bahwa mereka sudah aman. Tidak ada lagi bahaya mereka akan ditebang, untuk membuka jalan bagi pasukannya yang luas atau untuk memperlengkapi dia dengan kayu-kayu. Para raja dan pembesar di sekitar mereka, yang dibandingkan dengan pohon sanobar dan pohon aras (Za. 11:2), sekarang bisa bernafas lega, dan tidak lagi takut

hak-hak mereka akan dirampas, sebab *martil seluruh bumi* itu telah *remuk redam dan hancur luluh* (Yer. 50:23), yang adalah juga kapak yang *memegahkan diri terhadap orang yang memakainya* itu (10:15).

- (2) Arwah-arwah orang mati akan menyambut dia, terutama mereka yang sudah dengan biadab ia hantarkan cepat-cepat ke sana (ay. 9-10): “*Dunia orang mati yang di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu*, dan untuk menyambut kedatanganmu di tempat mereka yang gelap dan mengerikan.” *Semua bekas pemimpin di bumi*, yang ketika masih hidup dibuat segan terhadapnya dan tidak berani mendekat kepadanya dan harus bangkit dari takhta mereka untuk menyerahkan diri mereka kepadanya, akan mengatai-ngatai dia atas hal itu ketika ia masuk ke dalam dunia orang mati. Mereka akan pergi menyongsongnya, seperti yang biasa mereka lakukan ketika ia di depan umum memasuki kota-kota yang telah ditundukkannya. Dengan pawai seperti itu ia akan disambut ke tempat-tempat yang mengerikan itu, untuk membuat celaan dan siksaannya lebih berat baginya. Sambil mengolok-olok, mereka akan bangkit dari takhta dan singgasana mereka di sana, dan bertanya kepadanya apakah dia mau duduk di atas takhta dan singgasana mereka, seperti yang biasa ia lakukan terhadap takhta dan singgasana mereka di bumi. Kebingungan yang akan ia alami akan mereka jadikan bahan lelucon: “*Engkau juga telah menjadi lemah seperti kami? Siapa yang akan menyangkanya? Engkau sendiri tidak menyangka hal itu akan pernah terjadi ketika engkau berlaku keras dalam segala hal kepada kami. Engkau yang menyējajarkan dirimu di antara para dewa yang abadi, bukankah engkau menemui nasibmu di antara kami manusia-manusia yang malang dan fana? Di manakah kemegahanmu sekarang, dan di manakah kegembiraanmu? Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar* (ay. 11-12). Raja Babel bersinar terang seterang bintang fajar, dan berkhayal bahwa ke mana saja ia pergi, ia membawa terang siang hari bersamanya. Betulkah raja yang sedemikian tersohor seperti itu sudah jatuh, bintang yang seperti itu menjadi segumpal tanah? Apakah ada orang

pernah jatuh dari kehormatan dan kekuasaan yang sedemikian tinggi ke dalam lobang celaan dan kesengsaraan seperti itu?" Hal ini biasa disinggung (dan itu hanya sebuah singgungan) untuk menggambarkan kejatuhan para malai-kat, yang bagaikan bintang-bintang fajar (Ayb. 38:7). Tetapi *betapa mereka sudah jatuh! Engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi*, dan rata dengannya, *hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!* Allah akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang merampas hak-hak dan meng-ganggu ketenangan umat manusia, sebab Dia adalah Raja atas segala bangsa dan juga atas orang-orang kudus. Nah, sambutan terhadap raja Babel ke dalam dunia orang mati ini, yang digambarkan di sini, pasti merupakan sesuatu yang lebih daripada sekadar khayalan, dan dimaksudkan untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran yang teguh ini:

- [1] Bahwa ada alam yang tak terlihat, alam roh-roh, yang ke sana jiwa-jiwa manusia berpindah pada saat kemati-an, dan yang di dalamnya mereka berada dan bertindak dalam keadaan yang terpisah dari tubuh.
- [2] Bahwa jiwa-jiwa yang terpisah mengenal dan berhu-bungan satu sama lain, meskipun kita tidak mempun-yai hubungan dengan mereka: perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus menyiratkan hal ini.
- [3] Bahwa maut dan neraka akan benar-benar menjadi maut dan neraka bagi orang-orang yang tanpa dikuduskan jatuh dari puncak kemegahan-kemegahan dunia ini dan kepenuhan kenikmatan-kenikmatannya. *Anak, ingatlah* (Luk. 16:25).
- (3) Orang-orang yang berdiri menonton akan terperangah me-lihat kejatuhannya. Ketika ia diturunkan ke dalam dunia orang mati, ke tempat yang paling dalam di liang kubur, dan berdiam di situ, orang-orang yang melihat dia akan memper-hatikan dan mengamati-dia (ay. 15-16). Mereka hampir-hampir tidak akan mempercayai mata mereka sendiri. "Tidak pernah maut membawa perubahan yang begitu besar bagi siapa saja seperti bagi dirinya. Mungkinkah seseorang, yang beberapa jam sebelumnya tampak begitu besar, begitu me-nyenangkan, berdandan dan dilayani dengan begitu megah-



nya, sekarang tampak begitu mengerikan, begitu hina, dan berbaring sedemikian telanjang dan terabaikan? *Inikah dia yang telah membuat bumi gemetar, dan yang telah membuat kerajaan-kerajaan bergoncang?* Siapa yang dapat mengira bahwa dia bisa sampai seperti ini?" (Mzm. 82:7).

5. Di sini ada kesimpulan yang diambil dari semuanya ini (ay. 20): *Anak cucu orang yang berbuat jahat tidak akan disebut-sebut untuk selama-lamanya.* Para penguasa dari kerajaan Babel semuanya adalah anak cucu orang yang berbuat jahat, para penindas umat Allah, dan karena itu kepada mereka diberikan aib yang melekat ini. Mereka *tidak akan disebut-sebut untuk selama-lamanya* (demikian sebagian orang membacanya). Mereka boleh tampak hebat untuk sementara waktu, tetapi semua kemegahan mereka hanya akan membuat celaan mereka semakin memalukan pada akhirnya. Tidak ada pujian di jalan yang penuh dosa.
- II. Kehancuran sepenuhnya dari keluarga kerajaan dinubuatkan di sini, bersama dengan kehancuran ibu kota kerajaan.
1. Keluarga kerajaan akan dimusnahkan sepenuhnya. Bangsa Madai dan Persia, yang akan dipekerjakan dalam pekerjaan yang menghancurkan ini, diperintahkan, setelah mereka membunuh Belsyazar, untuk *mendirikan bagi anak-anaknya tempat pembantaian* (ay. 21) dan untuk tidak menyayangkan mereka. Anak-anak kecil Babel harus *dipecahkan pada bukit batu* (Mzm. 137:9). Perintah-perintah ini terdengar sangat keras, akan tetapi,
 - (1) Mereka harus menderita *oleh karena kesalahan nenek moyang mereka*, yang sering kali *ditimpakan kepada anak-anak mereka*, untuk menunjukkan betapa Allah membenci dosa dan tidak berkenan padanya, dan untuk mencegah orang-orang untuk berbuat dosa, yang merupakan tujuan dari hukuman. Nebukadnezar sudah menyembelih anak-anak Zedekia (Yer. 52:10), dan untuk kejahatannya itu, keturunannya akan membayar harga yang sama.
 - (2) Mereka harus dilenyapkan sekarang, supaya mereka tidak *bangun dan menduduki bumi* dan melakukan kejahatan pada masa hidup mereka sebanyak yang sudah dilakukan nenek moyang mereka pada masanya – supaya mereka

tidak meresahkan dunia dengan mendirikan kota-kota untuk mendukung kelaliman mereka (yang merupakan kebijakan Nimrod [Kej. 10:10-11]), seperti yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka dengan menghancurkan kota-kota. Firaun menindas orang Israel di Mesir dengan menyuruh mereka mendirikan kota-kota (Kel. 1:11). Pemeliharaan Allah mengutamakan kesejahteraan bangsa-bangsa lebih daripada yang kita sadari dengan menyenyapkan sebagian orang yang, seandainya mereka masih hidup, akan melakukan kejahatan. Sudah sewajarnya para musuh membinasakan anak-anak: *Karena Aku akan bangkit melawan mereka, demikianlah firman TUHAN semesta alam* (ay. 22). Dan jika Allah menyingkapkan sebagai pikiran-Nya, bahwa Ia ingin suatu hal terlaksana, maka sama seperti tak seorang pun dapat menghalanginya, demikian pula tak seorang pun perlu segan-segan untuk meneruskannya. Babel mungkin bangga dengan banyaknya anggota keluarga kerajaannya, tetapi Allah sudah menentukan untuk *melenyapkan nama Babel dan sisanya*, sehingga tak seorang pun dibiarkan tersisa, untuk membinasakan baik anak-anak maupun cucu-cucu sang raja. Tetapi kita yakin bahwa Ia tidak pernah, dan tidak akan pernah, berbuat salah terhadap siapa saja dari makhluk ciptaan-Nya.

2. Kota kerajaan ini akan dihancurkan dan ditinggalkan (ay. 23). Kota itu akan menjadi milik burung-burung yang menakutkan yang terbang sendiri, tetapi khususnya *landak*, yang dengannya bergabung burung undan dan burung hantu (34:11). Demikian pula kehancuran menyeluruh dari Babel Perjanjian Baru digambarkan (Why. 18:2). Kota itu telah menjadi *tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci*. Babel sudah hancur berantakan, sehingga ketika ia ditinggalkan, dan tidak ada yang merawat untuk mengeringkan tanahnya, maka ia segera menjadi *air rawa-rawa*, genangan-genangan air yang berbau busuk, yang tidak sehat dan juga tidak menyenangkan: demikianlah Allah *akan menyapu bersih dan memunahkan kota itu*. Apabila suatu bangsa tidak memiliki apa-apa selain debu dan kotoran, dan tidak mau dibersihkan dengan pembaruan, apa yang dapat mereka harapkan selain disapu bersih dari muka bumi dengan kepunahan?

Hukuman yang Menimpa Bangsa Asyur dan Bangsa Filistin (14:24-32)

²⁴ TUHAN semesta alam telah bersumpah, firman-Nya: "Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana: ²⁵ Aku akan membinasakan orang Asyur dalam negeri-Ku dan menginjak-injak mereka di atas gunung-Ku; kuk yang diletakkan mereka atas umat-Ku akan terbuang dan demikian juga beban yang ditimpakan mereka atas bahunya." ²⁶ Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang teracung terhadap segala bangsa. ²⁷ TUHAN semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali? ²⁸ Dalam tahun matinya raja Ahas datanglah ucapan ilahi ini: ²⁹ Janganlah bersukaria, hai segenap Filistea, karena walaupun gada orang yang memukul engkau sudah patah, tetapi dari keturunan ular itu akan keluar ular beludak, dan anaknya akan menjadi ular naga terbang. ³⁰ Yang paling hina dari umat-Ku akan mendapat makanan dan orang-orang miskin akan diam dengan tenteram, tetapi keturunanmu akan Kumatikan dengan kelaparan, dan sisa-sisamu akan Kubunuh. ³¹ Merataplah, hai pintu gerbang! Berteriaklah, hai kota! Gemetarlah, hai segenap Filistea! Sebab di sebelah utara sudah mengepul asap perang, dan barisan musuh maju tanpa ada yang mundur. ³² Dan apakah jawab yang akan diberi kepada utusan-utusan bangsa itu? "TUHAN yang meletakkan dasar Sion, dan di sanalah orang-orang yang sengsara dari umat-Nya mendapat perlindungan."

Kehancuran kerajaan Babel dan Kasdim adalah suatu peristiwa yang masih sangat jauh. Kerajaan itu belum naik ke puncak yang begitu tinggi ketika kejatuhannya dinubuatkan di sini: hampir 200 tahun berselang sejak nubuat tentang kejatuhan Babel ini sampai pada waktu penggenapannya. Nah, bangsa yang kepadanya Yesaya bernubuat mungkin bertanya, "Apa urusan kami dengan hal ini, atau apakah keadaan kami akan lebih baik karenanya, dan adakah jaminan bagi kami untuk itu?" Terhadap kedua pertanyaan itu ia menjawab dalam ayat-ayat ini, melalui nubuat tentang kehancuran baik bangsa Asyur maupun bangsa Filistin, musuh-musuh yang pada saat itu menyerbu mereka. Dalam waktu dekat, mereka akan menjadi saksi-saksi mata dari kehancuran itu dan mendapat keuntungan darinya. Hal ini akan menjadi penghiburan bagi mereka untuk saat ini, dan sebagai jaminan akan pembebasan di masa depan, untuk meneguhkan iman keturunan mereka. Allah itu sama bagi umat-nya, hari ini, kemarin, dan nanti. Dan untuk selama-lamanya Ia akan tetap sama seperti sebelumnya dan sekarang. Di sini ada,

- I. Jaminan yang diberikan tentang kehancuran bangsa Asyur (ay. 25): *Aku akan membinasakan orang Asyur dalam negeri-Ku. San-*

herib membawa pasukan yang sangat tangguh ke tanah Yehuda, tetapi di sana Allah menghancurkannya, menghabisi semua pasukan besarnya dengan pedang seorang malaikat pembinasakan. Perhatikanlah, siapa yang salah menyerang tanah Allah akan mendapati bahwa mereka sendirilah yang akan menanggung bahayanya: dan siapa yang dengan kaki tidak suci menginjak-injak gunung-gunung-Nya yang kudus akan diinjak-injak sendiri di sana. Allah turun tangan untuk melakukan hal ini sendiri, karena umat-Nya tidak memiliki kekuatan melawan pasukan besar yang datang menyerang mereka: *"Aku akan membinasakan orang Asyur. Biar Aku sendiri saja yang melakukannya, Aku yang mempunyai malaikat-malaikat, pasukan-pasukan malaikat, yang dapat Kuperintah."* Nah, hancurnya kekuatan bangsa Asyur berarti patahnya kuk dari leher umat Allah: *Beban yang ditimpakan-Nya atas bahu mereka akan terbang, beban untuk memecah-mecah pasukan besar itu dan membayar upeti. Itulah sebabnya bangsa Asyur harus dihancurkan, supaya Yehuda dan Yerusalem bisa tenang. Hendaklah mereka yang menjadikan diri mereka kuk dan beban bagi umat Allah sadar apa yang harus siap-siap mereka hadapi. Nah,*

1. Nubuat ini disahkan dan diteguhkan di sini dengan sumpah (ay. 24): *TUHAN semesta alam telah bersumpah, supaya Ia dapat menunjukkan kepastian putusan-Nya, dan supaya umat-Nya mendapat dorongan yang kuat (Ibr. 6:17-18). Apa yang dikatakan di sini tentang niat khusus ini berlaku untuk semua tujuan Allah: Seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, sebab Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia?* Juga tidak pernah Ia terpaksa memberikan putusan-putusan baru, atau harus mengambil langkah-langkah baru, seperti yang sering kali terjadi pada manusia, ketika terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Hendaklah mereka yang *terpanggil sesuai dengan rencana Allah* menghibur diri dengan hal ini, bahwa, *seperti yang dirancang Allah, demikianlah akan terlaksana*, dan pada hal tersebut keteguhan mereka bergantung.
2. Hancurnya kekuatan bangsa Asyur dijadikan contoh tentang apa yang akan dilakukan Allah dengan semua kekuatan bangsa-bangsa yang terlibat perang melawan Dia dan jemaat-Nya (ay. 26): *Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh*



bumi (seluruh dunia, demikian menurut Septuaginta), semua penduduk bumi (demikian menurut Alkitab bahasa Aram). Bukan hanya rancangan mengenai kerajaan Asyur (yang pada saat itu dianggap sebagai seluruh dunia dalam arti tertentu, seperti halnya kekaisaran Romawi setelah itu [Luk. 2:1], dan dengannya banyak bangsa yang sebelumnya bergantung padanya kemudian jatuh), melainkan juga mengenai semua negara dan penguasa yang pada saat kapan saja akan menyerang negeri-Nya, gunung-gunung-Nya. Nasib bangsa Asyur akan menjadi nasib mereka. Mereka akan segera mendapati bahwa ikut campur mereka akan membahayakan diri mereka sendiri. Yerusalem akan, seperti halnya dulu bagi bangsa Asyur, menjadi batu untuk diangkat bagi segala bangsa. Siapa yang mengangkatnya pastilah mendapat luka parah (Za. 12:3, 6). Tangan kuasa dan keadilan yang sama yang sekarang teracung melawan bangsa Asyur karena menyerang umat Allah akan teracung terhadap segala bangsa yang berbuat hal yang sama. Masih berlaku, dan akan tetap demikian, bahwa terkutuklah orang yang mengutuk Allah Israel (Bil. 24:9). Allah akan menjadi musuh bagi musuh-musuh umat-Nya (Kel. 23:22).

3. *Segala kuasa di bumi ditantang untuk mengubah putusan Allah (ay. 27): "TUHAN semesta alam telah merancang untuk mematahkan kuk bangsa Asyur, dan setiap tongkat orang fasik yang menekan orang benar. Dan siapakah yang dapat menggalkannya? Siapa yang dapat membujuk-Nya untuk menariknya kembali, atau mencari pembelaan untuk menghindari dari putusan Allah? Tangan-Nya terulur untuk melaksanakan tujuan ini. Siapakah yang cukup berkuasa untuk dapat membuatnya ditarik kembali, atau untuk menghentikan jalan-jalan penghakiman-Nya?"*

- II. Diberikan juga jaminan akan kehancuran bangsa Filistin dan kekuatan mereka. Beban ini, nubuat ini, yang menimpa mereka seperti beban, untuk menenggelamkan keadaan mereka, datang dalam tahun matinya raja Ahas, yang merupakan tahun pertama pemerintahan Hizkia (ay. 28). Ketika seorang raja yang baik datang menggantikan raja yang buruk, maka dikirimlah pesan yang dapat diterima ini ke tengah-tengah mereka. Apabila kita memper-

barui diri, maka barulah, dan tidak sebelum itu, kita dapat menantikan kabar baik dari sorga. Sekarang di sini kita mendapati,

1. Sebuah teguran kepada orang-orang Filistin karena bersorak atas kematian Raja Uzia. Ia sudah menjadi seperti ular bagi mereka (ay. 29), sudah menggigit mereka, sudah mematok mereka, sudah merendahkan mereka sampai ke bawah (2Taw. 26:6). Ia *berperang melawan orang-orang Filistin dan membongkar tembok mereka, lalu mendirikan kota-kota*. Tetapi ketika Uzia meninggal, atau lebih tepatnya turun takhta, hal itu diberitahukan dengan sukacita di Gat dan *diberitakan di jalan-jalan Askelon*. Tidak manusiawi bersukacita seperti itu atas kejatuhan sesama kita. Tetapi janganlah mereka merasa aman. Karena meskipun waktu Uzia meninggal mereka mengadakan pembalasan kepada Ahas, dan menduduki banyak kota Yehuda (2Taw. 28:18), tetapi *dari keturunan Uzia akan keluar ular beludak*, seorang musuh yang lebih tangguh dari Uzia, yaitu Hizkia, yang buah pemerintahannya akan menjadi bagi mereka *ular naga terbang*, karena ia akan menyergap mereka dengan luar biasa cepat dan geram: kita mendapati dia berbuat demikian. *Dialah yang mengalahkan orang Filistin sampai ke Gaza* (2Raj. 18:8). Perhatikanlah, jika Allah menyingkirkan satu alat yang berguna di tengah-tengah kebergunaannya, Ia dapat, dan akan, membangkitkan alat-alat lain untuk melanjutkan dan menuntaskan pekerjaan yang sama yang mereka kerjakan dan belum terselesaikan.
2. Sebuah nubuat tentang kehancuran orang-orang Filistin akibat kelaparan dan perang.
 - (1) Akibat kelaparan (ay. 30). “Ketika umat Allah, yang dihancurkan-luluhkan, disusahkan, dan dimiskinkan oleh orang Filistin, akan menikmati kelimpahan lagi,” dan *yang paling hina dari kaum miskin mereka akan mendapat makanan* (yang paling miskin di antara mereka akan mendapat cukup makanan), maka berkenaan dengan orang-orang Filistin, Allah akan mematikan *keturunan mereka dengan kelaparan*. Apa yang merupakan kekuatan mereka, dan yang dengannya mereka menyangka sudah teguh seteguh pohon oleh akarnya, akan dibuat kelaparan dan kering secara perlahan-lahan, seperti orang yang mati kelaparan. Demikian-

lah *Ia akan membunuh sisa-sisa mereka*: mereka yang luput dari satu kehancuran hanya dipersiapkan untuk kehancuran lain. Dan, apabila hanya tinggal sedikit yang tersisa, yang sedikit itu pun pada akhirnya akan dilenyapkan, sebab Allah akan menghabiskan sehabis-habisnya.

- (2) Akibat perang. Ketika *orang-orang miskin* dari umat Allah *diam dengan tenteram*, tidak takut akan bahaya-bahaya perang, tetapi bersuka dalam nyanyian-nyanyian damai, pada saat itu juga setiap gerbang dan setiap kota orang-orang Filistin akan meratap dan berteriak (ay. 31), dan akan terjadi kehancuran sepenuhnya pada negeri mereka. Karena dari Yudea, yang terletak di sebelah utara orang-orang Filistin, *sudah mengepul asap* (yaitu sepasukan yang sangat besar yang menyerbu dengan menimbulkan banyak debu beterbangan, asap yang akan menjadi petunjuk bahwa api yang menghanguskan sudah dekat), *dan barisan musuh maju tanpa ada satu pun yang mundur*. Tak seorang pun akan berkeluyuran atau menghilang ketika mereka harus berperang. Sebaliknya, mereka semua akan menjadi kekar dan bersatu dalam menyerang musuh bersama, ketika tiba waktu yang ditentukan untuk melakukannya. Tak seorang pun akan menolak untuk melayani negeri, seperti, pada masa Debora, Ruben tinggal duduk di antara kandang-kandang dan Asyer duduk di tepi pantai laut (Hak. 5:16-17). Ketika Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, Ia secara ajaib akan mengaruniai dan mencondongkan hati orang untuk melakukan pekerjaan itu.

III. Manfaat baik yang harus dipetik dari semua peristiwa ini untuk mendorong umat Allah (ay. 32): *Dan apakah jawab yang akan diberi kepada utusan-utusan bangsa itu?*

1. Ini menyiratkan,

- (1) Bahwa perkara-perkara besar yang dilakukan Allah bagi umat-Nya adalah, dan tidak bisa tidak, diperhatikan oleh tetangga-tetangga mereka. Orang-orang di antara bangsa kafir mengatakan sesuatu tentang mereka (Mzm. 126:2).
- (2) Bahwa utusan-utusan akan dikirim untuk mencari tahu tentang mereka. Yakub dan Israel telah lama menjadi se-

buah bangsa yang dibedakan dari semua yang lain dan dimuliakan dengan perkenanan-perkenanan yang istimewa. Oleh karena itu, sebagian orang karena niat baik, sebagian yang lain karena niat jahat, dan semuanya karena penasaran, ingin mencari tahu tentang mereka.

- (3) Bahwa sudah menjadi kepedulian kita untuk selalu siap memberikan pertanggungjawaban tentang pengharapan yang kita miliki dalam tindakan pemeliharaan Allah, dan juga dalam anugerah-Nya, dalam menjawab setiap orang yang menanyakannya, *dengan lemah lembut dan hormat* (1Ptr. 3:15). Dan untuk itu kita tidak perlu mencari jauh-jauh selain memakai kebenaran-kebenaran suci yang ada dalam firman Allah saja untuk memberi jawaban itu. Sebab Allah, dalam segala sesuatu yang diperbuat-Nya, sedang mengenapi Kitab Suci.
 - (4) Perkara-perkara yang Allah buat dengan umat-Nya akan tampak dengan mulia jelas dan nyata, sehingga siapa saja, setiap orang, akan mampu memberikan pertanggungjawaban tentangnya kepada orang-orang yang menanyakannya. Sekarang,
2. Jawaban yang harus diberikan kepada para utusan bangsa-bangsa adalah,
- (1) Bahwa Allah tetap dan akan menjadi sahabat yang setia bagi jemaat dan umat-Nya, dan akan mengamankan serta memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Katakan kepada mereka bahwa *TUHAN meletakkan dasar Sion*. Ini memberikan penjelasan baik tentang pekerjaan yang dilakukan maupun alasannya. Apa yang sedang dilakukan Allah di dunia, dan apa yang sedang direncanakan-Nya dalam semua pergolakan negara dan kerajaan, dalam kehancuran sebagian bangsa dan bangkitnya sebagian yang lain? Dia, dalam semuanya ini, sedang mendirikan Sion. Ia sedang memenuhi tujuan-Nya untuk mengutamakan kepentingan-kepentingan jemaat-Nya. Dan apa yang dituju-Nya pasti akan Dia capai. Para utusan bangsa-bangsa, ketika diutus untuk menanyakan tentang keberhasilan-keberhasilan Hizkia melawan orang-orang Filistin, berharap untuk mengetahui cara-cara, rancangan, dan seni berperang se-



perti apa yang dipakainya sehingga ia berhasil mencapai tujuannya. Tetapi mereka diberi tahu bahwa keberhasilan-keberhasilan ini bukan karena apa saja yang bersifat seperti itu, melainkan karena kepedulian yang diberikan Allah kepada jemaat-Nya dan kepentingan yang Dia miliki di dalamnya. Tuhan telah mendirikan Sion, dan karena itu orang-orang Filistin harus jatuh.

- (2) Bahwa jemaat-Nya telah dan akan bergantung kepada-Nya: *Di sanalah orang-orang yang sengsara dari umat-Nya mendapat perlindungan*, umat-Nya yang sengsara yang belakangan ini sudah sangat direndahkan, dan bahkan yang paling sengsara dari antara bangsa-bangsa. Ya mereka ini, lebih daripada yang lain, sebab tak ada siapa-siapa lagi yang bisa mereka andalkan (Zef. 3:12-13). *Orang miskin menerima kabar baik* (Mat. 11:5). Mereka akan percaya pada hal ini, pada kebenaran agung ini, bahwa Tuhan telah mendirikan Sion. Pada hal inilah mereka akan membangun harapan-harapan mereka, dan bukan pada tangan manusia. Hal ini haruslah memberi kita kepuasan yang berlimpah dalam perkara-perkara umum, bahwa apa pun yang terjadi dengan orang-orang, pihak, dan kepentingan-kepentingan tertentu, jemaat Allah, karena memiliki Allah sendiri sebagai pendirinya dan Kristus Sang Batu Karang sebagai dasarnya, tidak bisa tidak pasti berdiri teguh. *Orang-orang yang sengsara dari umat-Nya akan membawa diri mereka sendiri kepada dasar tersebut* (demikian sebagian orang membacanya), akan menggabungkan diri dengan jemaat-Nya dan ikut bekerja bagi kepentingan-kepentingan jemaat-Nya. Mereka akan sependapat dengan Allah dalam rancangan-rancangan-Nya untuk menegakkan umat-Nya, dan mereka pada akhirnya akan menjalankan rencana yang sama, dan membuat semua kekhawatiran dan rancangan kecil mereka mengalah padanya. Orang-orang yang memandang umat Allah sebagai umat mereka harus bersedia menerima nasib seperti mereka dan berbagi nasib bersama mereka. Hendaklah para utusan bangsa-bangsa tahu bahwa orang-orang Israel yang miskin, yang berharap pada Allah, karena mereka memiliki landasan, seperti Sion, di gunung-gunung yang kudus (Mzm. 87:1), maka mereka itu seperti

Kitab Yesaya 14:24-32 

Sion, *yang tidak goyang, tetapi tetap untuk selama-lamanya* (Mzm. 125:1). Oleh karena itu mereka tidak akan takut apa yang dapat dilakukan manusia terhadap mereka.✍

PASAL 15



Pasal ini, dan pasal berikutnya, adalah ucapan ilahi tentang Moab, yakni sebuah nubuat tentang kehancuran besar yang akan menimpa negeri itu, yang berbatasan dengan tanah Israel, dan yang sering kali mengganggu dan meresahkannya. Penghancuran ini terjadi walaupun orang Moab adalah keturunan Lot, kerabat dan kawan Abraham, dan lagi pula bangsa Israel, oleh ketetapan Allah, sudah sempat menyangkan mereka ketika Israel bisa saja dengan mudah dan sepatutnya membinasakan mereka bersama bangsa-bangsa di sekitar mereka. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Ratapan keras dari orang-orang Moab, dan dari sang nabi sendiri untuk mereka (ay. 1-5).
- II. Bencana-bencana besar yang menimbulkan ratapan itu dan membenarkannya (ay. 6-9).

Ucapan Ilahi tentang Moab (15:1-5)

¹ Ucapan ilahi tentang Moab. Sungguh, dalam suatu malam Ar-Moab sudah dirusakkan, dibinasakan; sungguh, dalam suatu malam Kir-Moab sudah dirusakkan, dibinasakan! ² Puteri Dibon naik ke bukit-bukit pengorbanan untuk menangis; Moab meratap karena Nebo dan karena Medeba. Di situ semua orang menggundul kepalanya dan memotong janggutnya sebagai tanda berkabung. ³ Di jalan-jalan orang berlitkan kain kabung, di atas sotoh dan di tanah-tanah lapang sekaliannya meratap, sedang air mata bercucuran. ⁴ Hesybon dan Eleale meraung-raung, suara mereka kedengaran sampai ke Yahas. Sebab itu orang-orang bersenjata di Moab berseru-seru, jiwanya pun gemetar. ⁵ Aku berteriak karena Moab, pengungsi-pengungsi sudah sampai ke Zoar, ke Eglat-Selisia. Sungguh, orang mendaki pendakian Luhit sambil menangis; dan di jalan ke Horonaim orang berteriak karena ditimpa bencana.

Negeri Moab kecil saja ukurannya, tetapi sangat subur. Negeri itu berbatasan dengan tanah milik Ruben di seberang sungai Yordan dan

di Laut Mati. Naomi tinggal sementara di sana ketika terjadi kelaparan di Kanaan. Ini adalah negeri yang (dinubuatkan di sini) akan dirusakkan dan diobrak-abrik secara menyedihkan, tetapi tidak sampai dihancurkan, sebab kita mendapati nubuat lain tentang kehancurannya (Yer. 48), yang digenapi oleh Nebukadnezar. Nubuat di sini akan digenapi *dalam tiga tahun* (16:14), dan karena itu digenapi dalam kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan di negeri itu oleh pasukan Asyur, yang selama bertahun-tahun memorak-porandakan bagian-bagian negeri itu, dan memperkaya diri mereka dengan jarahan dan rampasan. Hal itu dilakukan entah oleh pasukan Salmaneser, kira-kira pada waktu Samaria direbut, dalam tahun keempat pemerintahan Hizkia (yang paling mungkin), atau oleh pasukan Sanherib, yang sepuluh tahun kemudian menyerang Yehuda. Kita tidak dapat berpikiran bahwa sang nabi pergi ke tengah-tengah orang Moab untuk memberitakan kabar ini kepada mereka. Sebaliknya, ia menyampaikannya kepada bangsanya sendiri,

1. Untuk menunjukkan kepada mereka bahwa, meskipun penghakiman dimulai di rumah Allah, itu tidak akan berakhir di sana. Bahwa ada pemeliharaan ilahi yang mengatur dunia dan semua bangsa di dalamnya. Dan juga bahwa terhadap Allah Israel para penyembah dewa-dewa palsu harus bertanggung jawab, dan dapat terkena hukuman-hukuman-Nya.
2. Untuk memberi mereka bukti tentang kepedulian Allah terhadap mereka dan kecemburuan-Nya bagi mereka, dan untuk meyakinkan mereka bahwa Allah adalah musuh bagi musuh-musuh mereka. Sebab demikianlah orang Moab sering kali bermusuhan terhadap mereka.
3. Bahwa penggenapan nubuat ini dalam waktu yang sebentar lagi (*dalam waktu tiga tahun*) dapat memberi peneguhan bagi mandat sang nabi dan kebenaran dari semua nubuatnya yang lain, dan dapat mendorong umat beriman untuk mengandalkan nubuat-nubuat itu.

Sekarang mengenai Moab di sini dinubuatkan,

- I. Bahwa kota-kota utama mereka akan dikejutkan dan direbut dalam satu malam oleh musuh, mungkin karena penduduknya, seperti orang-orang Lais, sudah terbuai dalam kenyamanan dan kemewahan, dan diam dengan rasa aman (ay. 1): Oleh karena

itulah akan ada penderitaan yang besar, *sebab dalam suatu malam Ar-Moab dan Kir-Moab sudah dirusakkan*, dua kota utama dari kerajaan itu. *Dalam suatu malam ketika mereka direbut, atau dirampas, Moab dibinasakan.* Penyeragaman terhadap mereka membuat seluruh negeri itu tak terlindungi, dan membuat semua kekayaannya menjadi mangsa yang empuk bagi pasukan yang berjaya itu. Perhatikanlah,

1. Perubahan secara besar-besaran dan sangat suram dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Di sini ada dua kota yang terampas dalam satu malam, meskipun malam adalah waktu yang tenang. Oleh sebab itu, marilah kita berbaring seperti orang yang tidak tahu apa yang akan terjadi pada waktu malam.
 2. Sama seperti pedesaan memberi makan perkotaan, demikian pula perkotaan melindungi pedesaan, dan yang satu tidak dapat berkata kepada yang lain, *aku tidak membutuhkan engkau.*
- II. Bahwa orang Moab, yang dengan demikian dibuat kebingungan bukan kepalang, akan meminta bantuan kepada berhala-berhala mereka, dan mencururkan air mata mereka di hadapan berhala-berhala itu (ay. 2): *Ia* (yaitu Moab, terutama raja Moab) *telah naik ke Bajit* (כַּיִת) (atau lebih tepatnya ke kuil atau bukit pengorbanan Kamos), *dan Dibon*. Penduduk Dibon *naik ke bukit-bukit pengorbanan*, di mana mereka menyembah berhala-berhala mereka, untuk mencurahkan keluhan-keluhan mereka di sana. Perhatikanlah, sudah sepatutnya sebuah bangsa yang sedang mengalami kesusahan mencari Allah mereka. Jadi tidakkah *kita akan berjalan demi nama TUHAN Allah kita*, dan berseru kepada-Nya di masa sulit, yang di hadapan-Nya kita tidak akan mencururkan air mata sia-sia tak berguna seperti yang mereka cucurkan di hadapan dewa-dewa mereka?
- III. Bahwa akan terdengar suara kesedihan di seluruh negeri. Hal itu digambarkan di sini secara elok dan sangat menyentuh perasaan. Moab akan menjadi lembah air mata – bagian kecil dari peta dunia (ay. 2). Orang Moab akan meratapi hilangnya Nebo dan Medeba, dua kota besar yang ada kemungkinan dijarah dan dibakar. Karena begitu sedihnya mereka akan menjambaki rambut mereka dengan sedemikian rupa sehingga *semua orang menggundul kepalanya dan memotong janggutnya*, sesuai dengan kebiasaan

berkabung di zaman dan di negeri-negeri itu. Ketika mereka pergi ke luar negeri, jauh kiranya bagi mereka untuk ingin tampil elok. Sebaliknya, *di jalan-jalan orang berlilitkan kain kabung* (ay. 3), dan mungkin terpaksa menggunakan pakaian yang buruk itu, sebab musuh telah melucuti mereka, dan menggeledah rumah-rumah mereka, dan tidak menyisakan pakaian bagi mereka. Ketika mereka pulang, bukannya sibuk bekerja, mereka akan naik *ke atas sotoh* rumah mereka yang beratap datar, dan di sana mereka akan *mencururkan air mata*, bahkan mereka akan *meratap*, berseru-seru kepada dewa-dewa mereka. Orang yang *seruannya kepada Allah tidak keluar dari hatinya*, hanya *meratap di pembaringan mereka* (Hos. 7:14; Am. 8:3). *Mereka akan turun dengan menangis* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Mereka akan turun dari tempat-tempat tinggi mereka dan atap-atap rumah mereka dengan menangis seperti halnya ketika mereka naik. Doa kepada Allah yang benar akan melegakan hati (1Sam. 1:18), tetapi doa kepada dewa-dewa palsu tidak. Di sini disebutkan berbagai tempat yang akan penuh dengan ratapan (ay. 4), dan hanya ada rasa lega yang menyedihkan saja saat bertemu dengan sedemikian banyak teman se penderitaan, se perkabungan. Bagi jiwa yang peduli dengan orang banyak, penderitaan justru semakin bertambah dengan *socios habuissse doloris* – *memiliki teman yang sama-sama tertimpa musibah*.

- IV. Bahwa keberanian pasukan mereka akan mengecewakan mereka. Meskipun mereka sudah terdidik sebagai prajurit, dan bersenjata lengkap, mereka *akan berseru-seru* dan menjerit ketakutan, dan tiap-tiap orang dari mereka *jiwanya gemetar*, meskipun sudah menjadi ciri khas kehidupan prajurit bahwa mereka senang dengan bahaya (ay. 4). Lihatlah betapa dengan mudah Allah dapat membuat gentar orang-orang yang paling gagah berani, dan melucuti sebuah bangsa dari keuntungan memiliki orang-orang yang kepadanya bangsa itu amat bergantung dalam hal kekuatan dan pertahanan. Orang Moab di mana-mana akan sedemikian hanyut oleh penderitaan sehingga kehidupan itu sendiri akan menjadi beban bagi mereka. Allah dapat dengan mudah membuat orang yang paling senang dengan hidup menjadi lelah dengannya.

V. Bahwa tangisan karena bencana-bencana ini akan membuat sedih semua tempat yang berdekatan di negeri itu (ay. 5).

1. Sang nabi sendiri merasa sangat terenyuh jiwanya karena nubuat akan hal itu: "*Aku berteriak karena Moab*. Meskipun merupakan musuh-musuh Israel, mereka adalah sesama makhluk, berkedudukan sama dengan kita, dan karena itu kita harus berduka melihat mereka berada dalam kesulitan seperti itu, terlebih lagi karena kita tidak tahu kapan giliran kita untuk minum dari cangkir yang sama yang membuat gemetar itu." Perhatikanlah, sudah sepatutnya hamba-hamba Allah berjiwa lembut, tidak menginginkan hari yang celaka, tetapi menjadi seperti Guru mereka, yang menangisi Yerusalem bahkan pada saat Ia menyerahkannya pada kehancuran, dan seperti Allah mereka, *yang tidak menginginkan kematian orang-orang berdosa*.
2. Semua kota di sekitarnya akan menggaungkan ratapan-ratapan Moab. *Pengungsi-pengungsi*, yang mengambil jalan terbaik untuk melarikan diri demi keselamatan mereka sendiri, akan membawa tangisan itu ke *Zoar*. Ke kota itulah nenek moyang mereka Lot berlari untuk mencari perlindungan dari api Sodom, dan kota itu diluputkan dari api karena dia. Mereka akan menimbulkan suara bising dengan tangisan mereka seperti *seekor lembu betina yang berumur tiga tahun* ketika ia *menguak* mencari anaknya, seperti dalam 1 Samuel 6:12. Mereka akan naik ke bukit *Luhit* (seperti Daud mendaki Bukit Zaitun, dengan langkah-langkah yang gontai dan bersimbah air mata [2Sam. 15:30]), dan *di jalan ke Horonaim* (tempat perhentian bercabang dua), jalan yang menuju ke dua tempat di Bet-Horon, hulu dan hilir, yang kita baca dalam Yosua 16:3, 5. Ke sanalah tangisan mereka akan dibawa, di sanalah tangisan itu akan diperdengarkan, bahkan dari jarak yang jauh itu: *Orang berteriak karena ditimpa bencana*. Akan ada teriakan, seperti, "Kebakaran, kebakaran! Kita semua binasa." Kesedihan adalah hal yang menular, demikian pula dengan ketakutan, dan itu wajar, karena masalah akan menyebar, dan apabila sudah mulai, siapa yang tahu di mana akan berhenti?



Ucapan Ilahi tentang Moab (15:6-9)

⁶ Sungguh, air di Nimrim menjadi kering dan tandus dan rumput sudah kering, rumput muda sudah habis, tidak ada lagi tumbuh-tumbuhan hijau. ⁷ Sebab itu segala harta yang mereka tumpuk dan segala yang mereka simpan mereka bawa ke seberang sungai Haarabim. ⁸ Sungguh, teriak itu akan kedengaran di seluruh daerah Moab, ratapnya terdengar sampai ke Eglaim, bahkan sampai ke Beer-Elim. ⁹ Sungguh, air Dibon telah penuh dengan darah, tetapi yang menimpa Dibon akan Kutambah lagi, yaitu singa akan menerkam orang-orang yang terluput dari Moab dan yang tersisa di tanah itu.

Di sini sang nabi lebih jauh menggambarkan ratapan-ratapan yang menyedihkan dan memilukan yang akan terdengar di seluruh negeri Moab ketika ia menjadi mangsa pasukan Asyur. "Pada saat ini, *teriak itu akan kedengaran di seluruh daerah Moab*" (ay. 8). Setiap penjuru negeri sudah menerima tanda bahaya, dan menjadi kacau-balau karenanya. Teriak itu telah mencapai *Eglaim*, sebuah kota di salah satu ujung negeri itu, dan ke *Beer-Elim*, sebuah kota yang jauh di ujung lain. Apabila dosa sudah merajalela, dan semua manusia sudah rusak jalannya, apa yang bisa diharapkan selain kehancuran untuk semuanya? Dua hal dibicarakan di sini sebagai penyebab dari ratapan ini:

- I. *Air di Nimrim menjadi kering* (ay. 6), maksudnya negeri itu dijarah dan dimiskinkan, dan semua harta kekayaannya disapu bersih oleh pasukan yang berjaya itu. Kelaparan biasanya merupakan dampak yang menyedihkan dari perang. Lihatlah ladang-ladang yang dulu disirami air dengan baik, padang-padang rumput yang subur yang memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, dan hasil-hasil yang lebih menyenangkan lagi. Sekarang semuanya sudah habis, atau dibawa musuh untuk memberi makan ternak mereka, dan sisanya diinjak-injak sampai menjadi debu oleh kuda-kuda mereka. Jika ada pasukan yang berkemah di ladang-ladang hijau, maka kehijauannya akan segera hilang. Lihatlah rumah-rumah, itu juga dirampas (ay. 7): *Segala harta kekayaan yang mereka tumpuk* dengan banyak keahlian dan ketekunan, dan *yang mereka simpan* dengan sangat hati-hati dan yakin, *akan mereka bawa ke seberang sungai Haarabim*. Entah para pemiliknya akan membawanya ke sana untuk menyembunyikannya, atau musuh-musuh akan membawanya ke sana untuk membungkus-

nya dan mengirimkannya, mungkin lewat jalur air, ke negeri mereka sendiri. Perhatikanlah,

1. Orang yang mendambakan kelimpahan dunia ini, dan selalu ingin menimbun apa yang sudah mereka peroleh, sedikit memikirkan apa yang dapat terjadi dengan harta mereka, dan betapa dalam waktu singkat saja semua harta itu bisa saja diambil dari mereka. Harta yang melimpah, karena menggoda para perampok, membahayakan pemiliknya. Dan orang yang bergantung padanya untuk melindungi mereka sering kali mendapati bahwa harta itu hanya mengkhianati mereka.
 2. Pada masa susah, harta kekayaan yang besar sering kali menjadi beban besar, dan hanya menambah kecemasan si pemilik atau kekuatan para musuh. *Cantabit vacuus coram latrone viator – Pelancong yang tak berduit akan merasa senang, ketika didatangi perampok, karena ia tidak mempunyai apa-apa.*
- II. *Air Dibon telah penuh dengan darah* (ay. 9), maksudnya, penduduk negeri itu tewas dalam jumlah besar, sehingga perairan yang di dekat perkotaan, entah sungai atau kolam, berubah warna karena darah manusia, yang ditumpahkan secara tidak manusiawi seperti air. *Dibon* berarti *berdarah*. Tempat itu akan sesuai dengan namanya. Mungkin itu adalah tempat di negeri Moab di mana air tampak bagi *orang Moab seperti darah* (2Raj. 3:22-23), yang menyebabkan kejatuhan mereka. Tetapi sekarang, firman Allah, *yang menimpa Dibon akan Kutambah lagi*, lebih banyak darah daripada yang sudah ditumpahkan, atau yang dianggap pernah dilihat, ketika itu. *Aku akan memberikan tambahan lagi pada Dibon* (begitulah kata yang dipakai), itulah-tulah tambahan. Aku masih mempunyai penghakiman-penghakiman lagi yang tersedia bagi mereka. *Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut*. Apabila Ia menghakimi, Ia akan berhasil. Dan pada gulungan kutuk itu akan *ditambahkan banyak perkataan seperti itu* (Yer. 36:32). Lihatlah di sini apa *yang lebih jahat* yang akan ditimpakan kepada Dibon, kepada Moab, yang sekarang akan dibuat menjadi tanah darah. Sebagian orang melarikan diri, dan luput, sebagian yang lain duduk diam, dan terlewati, dan menjadi orang-orang tersisa di negeri itu. Tetapi kepada keduanya Allah akan *membawa singa-singa*, binatang pemangsa (yang dianggap sebagai salah satu dari empat hukuman Allah [Yeh 14:21]), dan singa-

singa ini akan menerkam mereka yang sudah luput dari pedang musuh. Orang yang tidak mau bertobat dan terus hidup di dalam dosa, apabila terluput dari satu hukuman, hanya disimpan untuk hukuman lain. *✍*

PASAL 16



Pasal ini melanjutkan dan mengakhiri ucapan ilahi terhadap Moab. Di dalamnya,

- I. Sang nabi memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang Moab, supaya memperbaiki yang salah di antara mereka, dan secara khusus supaya berbaik hati kepada umat Allah, sebagai cara yang paling tepat untuk mencegah penghakiman yang diancamkan sebelumnya (ay. 1-5).
- II. Karena khawatir mereka tidak akan mau menerima nasihat ini (mereka sangat angkuh), dia melanjutkan dengan menu-buatkan kehancuran negeri mereka yang sangat mengenaskan, dan kekacauan yang akan mereka alami, dan hal ini terjadi dalam waktu tiga tahun (ay. 6-14).

Nasihat-nasihat untuk Moab (16:1-5)

¹ Mereka mengirim anak domba kepada pemerintah negeri, dari Sela melalui padang gurun ke gunung puteri Sion. ² Seperti burung yang lari terbang, dan isi sarang yang diusir, demikianlah anak-anak perempuan Moab di tempat-tempat penyeberangan sungai Arnon. ³ "Berilah nasihat, pertahankanlah hak, jadilah naungan yang teduh di waktu rembang tengah hari; sembunyikanlah orang-orang yang terbuang, janganlah khianati orang-orang pelarian!" ⁴ Biarkanlah orang-orang yang terbuang dari Moab menumpang padamu, jadilah tempat persembunyian baginya terhadap si pembinasalah! Apabila peng-gagahan sudah berakhir, pembinasaan sudah lewat dan orang lalim sudah habis lenyap dari negeri, ⁵ maka suatu takhta akan ditegakkan dalam kasih setia dan di atasnya, dalam kemah Daud, akan duduk senantiasa seorang hakim yang menegaskan keadilan, dan yang segera melakukan kebenaran."

Allah telah menunjukkan bahwa Dia tidak senang dengan kehancuran orang-orang berdosa, dengan cara memberi tahu mereka hal yang

dapat mereka lakukan untuk mencegah kehancuran itu. Itulah yang Dia lakukan di sini kepada Moab.

- I. Dia menasihati mereka supaya berbuat sepantasnya terhadap keturunan Daud, dan membayar upeti yang sebelumnya telah mereka janjikan akan bayar kepada raja-raja keturunannya (ay. 1): *Mereka mengirim anak domba kepada pemerintah negeri*. Daud mengharuskan orang Moab membayar upeti kepadanya (2Sam. 8:2). Mereka *takluk kepada Daud dan harus mempersembahkan upeti*. Setelah itu mereka membayar upeti mereka kepada raja-raja Israel (2Raj. 3:4), dan membayarnya dalam bentuk domba-domba. Sekarang sang nabi menuntut mereka membayarkannya kepada Hizkia. Biarlah itu dikumpulkan dan ditarik dari seluruh bagian negeri, *dari Sela*, sebuah kota perbatasan Moab di satu sisi, *melalui padang gurun*, sebuah batas kerajaan di sisi lain, dan biarlah itu dikirim, ke tempat seharusnya itu dikirim, *ke gunung puteri Sion*, kota Daud. Sebagian orang mengartikannya sebagai sebuah nasihat supaya mengirim seekor domba sebagai persembahan kepada Allah, *pemerintah bumi* (demikianlah bagian itu dapat diartikan), Tuhan atas seluruh bumi, pemerintah seluruh daratan, daratan Moab dan juga daratan Israel, “Kirikkanlah itu ke bait yang dibangun di gunung Sion.” Dan dengan artian ini sebagian orang berpikir hal tersebut dikatakan dengan maksud sebaliknya, untuk mencela orang-orang Moab karena mereka dengan bodohnya menunda-nunda bertobat dan berdamai dengan Allah. “Sekarang kamu dengan senang hati ingin mengirim seekor domba ke gunung Sion, untuk menjadikan Allah Israel sekutumu, tetapi sudah terlambat. Ketetapan sudah dikeluarkan, kebinasaan sudah ditetapkan, dan *anak-anak perempuan Moab* akan diusir *seperti burung yang lari terbang* (ay. 2). Saya cenderung mengartikannya sebagai nasihat yang baik yang diberikan dengan sungguh-sungguh, seperti nasihat Daniel untuk Nebukadnezar ketika dia menubuatkan kehancurannya (Dan. 4:27). *Lepaskanlah diri tuanku dari pada dosa dengan melakukan keadilan, dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan*. Dan ini dapat diterapkan pada kewajiban besar Injil untuk tunduk kepada Kristus, sebagai penguasa negeri, dan penguasa kita. “Kirikkanlah kepada-Nya anak domba, yang terbaik yang kamu miliki, dirimu sendiri sebagai suatu persembahan yang hidup. Ketika kamu datang

kepada Allah, sang penguasa besar, datanglah dalam nama sang Anak Domba, Anak Domba Allah. *Karena jika tidak maka akan terjadi*” (KJV; demikianlah kita dapat mengartikannya) “*bahwa, seperti burung yang lari terbang, demikianlah anak-anak perempuan Moab. Jika kamu tidak mau membayar sewamu, yaitu upetimu yang sepantasnya kepada raja Yehuda, kamu akan diusir keluar dari rumahmu. Anak-anak perempuan Moab (desa-desa pedalaman, atau perempuan-perempuan dari negerimu) akan kebingungan di sekitar tempat-tempat penyeberangan sungai Arnon, berusaha melewati jalan itu untuk lari ke daerah lain, seperti burung yang lari terbang, dan isi sarang yang diusir sebelum pandai terbang.*” Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada Kristus, atau dikumpulkan di bawah naungan sayap-Nya, akan menjadi *seperti burung yang lari terbang, dan isi sarang yang diusir*, yang akan langsung diterkam oleh burung pemangsa atau akan mengembara dengan tidak henti-hentinya dalam ketakutan terus-menerus. Orang-orang yang tidak mau tunduk untuk takut kepada Allah akan dibuat tunduk untuk takut akan segala hal lainnya.

- II. Dia menasihati mereka supaya *baik kepada keturunan Israel* (ay. 3): “Terimalah nasihat, adakanlah suatu pertemuan, dan berundinglah di antara kamu apa yang pantas untuk dilakukan pada titik waktu yang genting saat ini. Dengan demikian kamu akan menemukan jalan terbaik untuk melaksanakan penghakiman, membalikkan semua ketetapan tidak adil yang sudah kamu buat, yang dengannya kamu telah mendatangkan penderitaan bagi umat Allah. Dan sebagai tanda pertobatanmu terhadap mereka, pelajarilah sekarang cara membantu mereka, dan ini akan lebih diterima Allah daripada segala korban bakaran dan persembahan.”
 1. Sang nabi melihat semacam badai menimpa umat Allah, mungkin orang-orang baik dari sepuluh suku, atau dari dua setengah suku di seberang sungai Yordan, yang tanahnya berbatasan dengan tanah Moab, dan yang, dengan pemeliharaan penuh belas kasihan dari Allah, lolos dari kegeraman pasukan Asyur. Nyawa mereka telah diserahkan untuk dimangsa, dan disisihkan untuk waktu yang lebih baik, tetapi dipindahkan ke tempat yang sangat jauh demi keselamatan diri mereka. Bahaya dan kesulitan yang mereka alami seperti panas yang menyengat pada tengah hari. Wajah pengganggu sangat galak terhadap



mereka, dan penindas dan pemeras siap menelan mereka setelah merampas semua yang mereka miliki.

2. Dia sudah memberitahukan terlebih dahulu suatu tempat perlindungan bagi mereka di tanah Moab, ketika tanah mereka sendiri menjadi terlalu sulit bagi mereka. Penghakiman ini harus mereka laksanakan. Oleh karena itu mereka harus melakukannya dengan bijaksana untuk diri mereka sendiri, dan oleh karena itu mereka harus memperlakukan umat Allah dengan baik. Jika mereka sendiri mau tetap tinggal di kediaman mereka, maka biarlah mereka sekarang membuka pintu mereka bagi anggota-anggota jemaat Allah yang dalam kesukaran dan tercerai-berai, dan jadilah bagi mereka seperti naungan yang teduh bagi orang-orang yang *sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari*. Janganlah mereka menyingkapkan orang-orang yang melarikan diri dan bersembunyi di antara mereka, atau menyerahkan mereka kepada pemburu-pemburu yang mencari mereka. “Janganlah khianati orang-orang pelarian, ataupun menyerahkan mereka” (seperti yang dilakukan orang-orang Edom [Ob. 1:13-14]), “*tetapi sembunyikanlah orang-orang yang terbuang*.” Inilah perbuatan baik yang dengannya iman Rahab dibenarkan, dan terbukti tulus (Ibr. 11:31). “Bukan itu saja, jangan hanya menyembunyikan mereka pada satu waktu saja, tetapi, jika ada kesempatan, biarkan mereka menjadi warga negeri: *Biarkanlah orang-orang yang terbuang dari Moab menumpang padamu* (ay. 4, KJV: *Biarkanlah orang-orang-Ku yang terbuang itu menumpang padamu, Moab*). Sediakanlah tempat penginapan untuk mereka dan *jadilah tempat persembunyian bagi mereka*. Biarkanlah mereka mendapatkan perlindungan dari pemerintah, walaupun mereka hanya orang miskin, dan kemungkinan besar akan menjadi beban bagimu.” Perhatikanlah,
- (1) Sering kali bahkan rombongan orang-orang dari bangsa Israel pun sungguh-sungguh menjadi orang-orang buangan, diusir keluar dari rumah dan tempat perlindungan karena penganiayaan atau perang (Ibr. 11:37).
- (2) Allah mengakui mereka sebagai milik-Nya ketika manusia menolak dan memungkiri mereka. Mereka adalah *orang-orang yang terbuang*, tetapi mereka adalah *orang-orang-Ku yang terbuang*. Tuhan mengenal orang-orang milik-Nya di

mana pun Dia menemukan mereka, bahkan di tempat di mana tidak ada seorang pun yang mengenal mereka.

- (3) Allah akan menyediakan tempat peristirahatan dan perlindungan bagi orang-orang-Nya yang terbuang, karena walaupun mereka dianiaya, tetapi mereka tidak ditinggalkan. Dia sendiri akan menjadi tempat kediaman mereka jika mereka tidak memiliki yang lainnya, dan di dalam Dia mereka bagaikan di rumah sendiri.
 - (4) Allah mampu, jika Dia berkenan, membangkitkan sekutu-sekutu bagi umat-Nya bahkan di antara bangsa Moab, ketika mereka tidak dapat menemukan satu pun di seluruh tanah Israel yang dapat dan berani melindungi mereka. Bumi sering menolong perempuan itu (Why. 12:16).
 - (5) Barangsiapa berharap akan menemukan pertolongan ketika mereka dalam kesulitan, mereka sendiri harus menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Dan pelayanan yang dilakukan untuk orang-orang buangan Allah sudah pasti akan mendapatkan imbalannya melalui satu dan lain cara.
3. Sang nabi meyakinkan mereka tentang kasih setia yang Allah sediakan bagi umat-Nya.
- (1) Bahwa mereka tidak akan lama membutuhkan kebaikan bangsa Moab, atau menyusahkan mereka, karena *penggahan sudah hampir berakhir, dan pembinasaan sudah lewat*. Umat Allah tidak akan lama menjadi orang-orang terbuang. Mereka akan *beroleh kesusahan selama sepuluh hari* (Why. 2:10), dan hanya itu saja. Pembinasas tidak akan pernah berhenti merusak jika dia bisa bebas sesuka hati. Sebaliknya, Allah menahan dia. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*.
 - (2) Bahwa mereka akan, segera, mampu membalas kebaikan bangsa Moab (ay. 5): “Walaupun takhta sepuluh suku jatuh dan terguling, namun *takhta Daud akan ditegakkan dalam kasih setia*, dengan kasih setia yang mereka terima dari Allah dan kasih setia yang mereka tunjukkan kepada orang lain. Dan dengan cara yang sama takhtamu akan ditegakkan jika kamu mau.” Orang-orang besar akan tertarik untuk berbuat baik kepada umat Allah jika saja mereka mau

memperhatikan, sebagaimana yang dapat mereka lakukan dengan mudah, betapa sering sikap seperti itu membawa berkat Allah kepada kerajaan-kerajaan dan keluarga-keluarga. “Jadikanlah Hizkia temanmu, dan engkau akan memperoleh bagianmu, oleh karena anugerah Allah yang ada pada dirinya dan kehadiran Allah bersamanya. Dia akan duduk di atas takhta dalam kebenaran, dan pada saat itu dia benar-benar duduk dalam kehormatan, dan duduk dengan teguh. Lalu dia akan duduk sebagai *hakim*, dan lalu akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang telah memberikan perlindungan kepada umat Allah.” Dan lihatlah pribadi seorang hakim yang baik di dalam dirinya.

- [1] Dia akan *menegakkan keadilan*. Artinya, dia akan mencari kesempatan-kesempatan untuk melakukan yang benar kepada orang-orang yang diperlakukan tidak adil, dan akan menghukum orang yang membahayakan mereka bahkan sebelum mereka mengeluhkannya. Atau dia akan menyelidiki dengan tekun setiap kasus yang dibawa ke hadapannya, supaya dia dapat menemukan letak kebenaran.
- [2] Dia akan *segera melakukan kebenaran*, dan tidak menunda-nunda melaksanakan keadilan. Dia juga tidak membuat orang-orang lama menunggu ketika mereka mengajukan permohonan kepadanya supaya menangani hal-hal yang mereka keluhkan. Walaupun dia menegakkan keadilan, dan melakukannya dengan hati-hati, namun dia tidak menahan laju aliran keadilan dengan alasan hati-hati. Biarlah orang-orang Moab meneladani ini, sehingga mereka boleh yakin bahwa negeri mereka akan tegak berdiri.

Keangkuhan Moab; Ancaman terhadap Moab; Kehancuran Moab (16:6-14)

⁶ Kami telah mendengar tentang keangkuhan Moab, alangkah angkuhnya dia, tentang kecongkakannya, keangkuhannya dan kegemasannya, dan tentang cakap anginnya yang tidak benar. ⁷ Sebab itu biarlah orang Moab meratap, seorang karena yang lain, biarlah sekaliannya meratap. Mengingat kue kismis Kir-Hareset biarlah mereka mengaduh dan hancur luluh sama sekali!

⁸ Sebab kebun-kebun Hesybon dan pohon anggur Sibma telah merana; para penguasa bangsa-bangsa telah memotong pohon-pohon anggurnya yang terbaik, yang dahulu meluas sampai ke Yaezer dan merambat ke padang gurun; ranting-rantingnya berserak sampai ke seberang laut. ⁹ Sebab itu aku turut menangis dengan Yaezer karena pohon anggur Sibma; aku mau membasahi engkau dengan air mataku, hai Hesybon dan Eleale, sebab pada musim kemarau tepat waktu panen musuhmu menyerbu dengan pekik pertempuran. ¹⁰ Telah lenyap sukaria dan sorak-sorak dari kebun buah-buahan; telah menghilang dari kebun-kebun anggur tempik sorak dan sorak-sorai; tiada pengirik anggur di tempat pemerasan, pekik mereka sudah berhenti. ¹¹ Oleh karena itu, seperti kecapi mendengking, begitulah hatiku menjerit melihat keadaan Moab, dan batinku tergerak melihat keadaan Kir-Heres. ¹² Maka sekalipun Moab pergi beribadah dan bersusah payah di atas bukit pengorbanan dan masuk ke tempat kudusnya untuk berdoa, ia tidak akan mencapai apa-apa. ¹³ Itulah firman yang diucapkan TUHAN tentang Moab pada waktu yang lalu. ¹⁴ Maka sekarang TUHAN berfirman: "Dalam tiga tahun, menurut masa kerja prajurit upahan, maka kemuliaan Moab, serta dengan keramaiannya yang besar, akan menjadi kehinaan, dan orang yang tertinggal akan sangat sedikit dan tiada berkuasa."

Di sini kita mendapati,

- I. Dosa-dosa yang dituduhkan kepada Moab (ay. 6). Sang nabi tampaknya menahan dirinya untuk berusaha memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang Moab, karena menyimpulkan bahwa mereka tidak akan mau menerima nasihat yang dia berikan kepada mereka. Dia sudah memberi tahu mereka tentang tugas mereka (entah mereka mau mendengarkan atau entah mereka mau mengelak), tetapi sudah kehilangan harapan untuk dapat memberikan pengaruh baik apa pun kepada mereka. Dia ingin memulihkan mereka, tetapi mereka tidak mau dipulihkan. Barangsiapa tidak mau diberi nasihat, ia tidak dapat ditolong. Dosa mereka adalah,
 1. Keangkuhan. Inilah yang paling ditekankan, karena mungkin ada lebih banyak jiwa berharga yang hancur karena keangkuhan daripada karena satu nafsu apa pun. Orang-orang Moab terkenal buruk karena ini: "*Kami telah mendengar dari banyak sumber tentang keangkuhan Moab. Inilah yang membuat semua tetangga mereka berteriak bahwa mereka memalukan. Alangkah angkuhnya dia. Segenap bangsa itu demikian, dengan melupakan betapa rendahnya asal usul mereka dan cap kekejian yang diberikan kepada mereka oleh hukum Allah yang melarang orang Moab masuk jemaah TUHAN sampai selama-lamanya* (Ul. 23:3). Kita telah mendengar tentang kecongkakannya dan keangkuhannya. Ini bukanlah kecaman



yang kurang pertimbangan dan kaku dari satu dua orang mengenai mereka, melainkan sifat yang akan dikatakan semua orang yang mengenal mereka tentang mereka. Mereka adalah orang-orang yang angkuh, dan oleh karena itu mereka tidak akan mau menerima nasihat yang baik bila diberikan kepada mereka. Mereka menganggap diri mereka terlalu bijaksana untuk dinasihati, oleh karena itu mereka tidak akan mau meneladani Hizkia untuk berlaku adil dan mencintai belas kasihan. Mereka mencemooh tentang menjadikan dia teladan mereka, karena mereka menganggap diri mereka mampu mengajar dia. Mereka angkuh, dan oleh karena itu tidak akan mau tunduk kepada Allah sendiri ataupun memperhatikan peringatan-peringatan yang Dia berikan kepada mereka. *Kata orang fasik itu dengan batang hidungnya ke atas: "Allah tidak akan menuntut! Tidak ada Allah!"* Mereka angkuh, dan oleh karena itu tidak akan menjamu dan melindungi orang-orang Allah yang terbuang. Mereka memandang hina jika berurusan dengan orang-orang buangan itu." Tetapi bukan hanya ini saja:

2. "Kami telah mendengar tentang *kegemasannya* (KJV: *kemurkanya*) juga (karena orang-orang yang sangat angkuh biasanya sangat bernafsu), khususnya murkanya terhadap umat Allah, yang karenanya lebih suka dia aniaya daripadaindungi.
3. Dengan *cakap anginnya* dia mendapatkan penghargaan untuk keangkuhan dan nafsunya. Tetapi *cakap anginnya tidak benar*. Dia tidak akan berhasil dengan rancangan-rancangannya yang diwarnai keangkuhan dan kemarahan seperti yang dia harapkan." Sebagian orang mengartikannya demikian: *Kecongkakannya, keangkuhannya, dan kegemasannya, lebih besar daripada kekuatannya*. "Kami tahu, jika kami berharap pada belas kasihannya, kami tidak akan mendapatkan belas kasihan darinya, tetapi dia tidak memiliki kekuatan yang setara dengan kebenciannya. Keangkuhannya mendatangkan kehancuran kepadanya, karena keangkuhan adalah permulaan kehancuran, dan dia tidak memiliki kekuatan untuk mencegahnya."

- II. Kesedihan yang diancamkan kepada Moab (ay. 7): *Sebab itu biarlah orang Moab meratap, seorang karena yang lain*. Seluruh warga akan sangat meratapi kehancuran negeri mereka. Mereka akan mengeluh satu sama lain: *Sekaliannya meratap* dalam keputusan

asaan, dan tidak seorang pun mengerti penyebabnya atau memiliki hasrat untuk memberi dorongan semangat kepada kawannya. Perhatikanlah,

1. Penyebab kesedihan ini.

- (1) Kehancuran kota-kota mereka: *Mengingat kue kismis Kir-Hareset biarlah mereka mengaduh* (KJV: *Karena fondasi-fondasi Kir-Hareset mereka akan mengaduh*). Kota yang besar dan kuat itu, yang pernah bertahan melawan kekuatan yang sangat besar (2Raj. 3:25), sekarang akan dijadikan rata dengan tanah, dengan dibakar atau diluluh-lantakkan, dan fondasi-fondasinya akan *hancur luluh*, rusak dan remuk (demikianlah yang disiratkan kata tersebut). Mereka akan mengaduh ketika melihat kota-kota mereka yang sangat indah menjadi timbunan-timbunan reruntuhan.
- (2) Ketandusan negeri mereka. Moab terkenal karena ladang-ladang dan kebun-kebun anggur mereka, tetapi semua itu akan dihancurkan oleh bala tentara yang menyerbu (ay. 8, 10). Lihatlah,
 - [1] Betapa subur dan menyenangkanya negeri yang mereka miliki, seperti taman Tuhan (Kej. 13:10). Negeri itu ditanami dengan tanaman anggur pilihan yang mutunya sangat baik, dengan *pohon-pohon anggurnya yang terbaik*, yang mencapai *Yaezer*, sebuah kota suku Gad. Ranting-ranting pohon anggur mereka yang subur *merambat*, dan membelit-belit sepanjang jangkauan penyebarannya, bahkan sampai *ke padang gurun* Moab. Ada kebun-kebun anggur di sana. Bahkan bukan hanya itu saja, ranting-rantingnya *berserak*, dan sampai *ke laut*, Laut Mati. Anggur terbaik tumbuh pada pagar tanaman mereka.
 - [2] Betapa gembira dan senangnya mereka karena itu. Berkali-kali mereka bersorak *karena buah-buah musim kemarau mereka, dan karena panen mereka* (KJV), seperti yang terkadang dilakukan oleh orang-orang pedesaan bersama kita ketika mereka telah memetik semua jagung mereka. Mereka *bersukaria dan bersorak-sorak* di ladang-ladang dan kebun-kebun anggur mereka, *tempik sorak*

dan sorak-sorai di pengirikan anggur mereka. Tidak ada disebutkan mengenai mereka memuji Allah karena kelimpahan mereka, dan memuliakan Dia karenanya. Kalau saja mereka menjadikan itu sebagai alasan bagi mereka untuk mengucap syukur, mereka bisa saja masih memilikinya sebagai makanan dan bahan bakar nafsu mereka. Oleh karena itu lihatlah,

- [3] Bagaimana mereka akan dilucuti dari segalanya. “Ladang-ladang akan *merana*, semua buah-buahnya dibawa pergi atau diinjak-injak. Pohon-pohon anggur itu sekarang tidak dapat memperkaya pemiliknya seperti sebelumnya, dan oleh karena itu *merana*. Bala tentara, yang di sini disebut sebagai *para penguasa bangsa-bangsa*, akan memotong semua tanaman, walaupun tanaman-tanaman itu adalah *pohon-pohon anggur yang terbaik*, yang terbaik yang dapat ditemui. Sekarang sorak-sorai kegembiraan karena buah-buah musim panas telah sirna, dan berubah menjadi jeritan karena kehilangan semua itu. Sukacita karena panen telah berakhir, tidak ada lagi nyanyian, tidak ada lagi sorak-sorai, karena pengirikan tidak memiliki anggur. Mereka tidak memiliki apa yang pernah mereka miliki yang membuat mereka bersukacita, juga tidak memiliki sifat untuk bersukacita. Kehancuran negeri mereka telah merusak kegembiraan mereka.” Perhatikanlah, *pertama*, Allah dapat dengan mudah mengubah lagu orang-orang yang paling kecanduan dengan kegembiraan dan kesenangan, dapat segera mengubah tawa mereka menjadi perkabungan dan sukacita mereka menjadi beban berat. *Kedua*, sukacita di dalam Allah, jauh lebih baik daripada kegembiraan karena panen, berdasarkan pertimbangan ini, bahwa hal tersebut tidak dapat dirampas dari kita (Mzm. 4:7-8). Hancurkanlah tanaman-tanaman anggur dan pohon-pohon ara, dan engkau akan membuat seluruh kegembiraan hati yang duniawi berakhir (Hos. 2:10-11). Tetapi jiwa yang mulia dapat bersukacita di dalam Tuhan sebagai Allah yang memberinya keselamatan bahkan ketika pohon ara tidak berbunga dan tidak ada buah pada pohon anggur (Hab. 3:17-18). Oleh

karena itu di dalam Tuhan marilah kita senantiasa bersukacita dengan sorak sorai yang kudus, dan dalam hal-hal lain marilah kita senantiasa bersukacita dengan gemetar yang kudus, bersukacita seolah-olah kita tidak bersukacita.

2. Kebersamaan sang nabi dengan mereka dalam kesedihan ini: “*Aku turut menangis dengan Yaezer, dan pohon anggur Sibma, dan memandang dengan prihatin dan sangat kasihan terhadap kehancuran sebuah negeri yang begitu menyenangkan. Aku mau membasahi engkau dengan air mataku, hai Hesybon, dan mencampurnya dengan air matamu.*” Bahkan (ay. 11), tampaknya ini merupakan kesedihan batiniah: *Seperti kecapi mendengking, begitulah hatiku menjerit melihat keadaan Moab.* Hal itu mengesankan baginya sehingga dia merasakan batinnya bergetar, seperti getaran senar-senar harpa ketika dimainkan. Sungguh sudah sepantasnya bagi nabi-nabi Allah untuk merasakan sendiri kesedihan. Sang nabi agung juga merasakan seperti itu. Segala penderitaan dunia ini, dan juga penderitaan gereja, seharusnya menjadi penderitaan bagi kita. Lihatlah Yesaya 15:5.

III. Pada bagian penutup pasal ini kita mendapati,

1. Ketidakmampuan allah-allah Moab, alah-allah palsu, untuk membantu mereka (ay. 12). “*Moab akan segera bersusah payah di atas bukit pengorbanan.* Dia akan membuang-buang semangat dan kekuatannya dengan sia-sia untuk berdoa kepada berhala-berhalanya. Mereka tidak dapat menolong dia, dan dia akan menjadi yakin bahwa mereka tidak mampu.” Tampak bahwa tidak ada gunanya mengharapkan pertolongan dari bukit-bukit pengorbanan di bumi. Pertolongan itu harus datang dari tempat yang lebih tinggi daripada bukit-bukit. Manusia pada umumnya sangat bodoh sehingga mereka tidak mau percaya, sampai mereka dipaksa melihat kesia-siaan berhala-berhala dan semua kebergantungan pada manusia. Mereka tidak akan mau meninggalkan hal-hal tersebut sampai mereka dibuat kelelahan karenanya. Tetapi, ketika Moab lelah karena bukit-bukit pengorbanannya, dia tidak mau pergi ke tempat kudus Allah, seperti yang seharusnya dia lakukan,



melainkan ke tempat kudusnya sendiri, ke kuil Kamos, dewa utama Moab (demikianlah pemahaman pada umumnya). Dan dia akan berdoa di sana dengan tiada gunanya, untuk keadaan dan kepuasannya sendiri, sama seperti ketika dia berdoa di bukit-bukit pengorbanannya. Karena, apa pun penghormatan yang diberikan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka, mereka sama sekali tidak membuat berhala-berhala itu lebih mampu menolong mereka dengan cara itu. Walaupun mereka itu *dii majorum gentium* – *allah-allah golongan lebih tinggi*, atau *minorum* – *allah-allah golongan lebih rendah*, mereka serupa dengan makhluk-makhluk khayalan manusia dan karya tangan manusia. Mungkin bisa juga berarti bahwa mereka datang ke tempat kudus Allah. Ketika mereka mendapati bahwa mereka tidak bisa mendapatkan pertolongan dari bukit-bukit pengorbanan mereka sendiri, sebagian dari mereka datang ke Bait Allah di Yerusalem, untuk berdoa di sana, tetapi sia-sia. Allah dengan adil akan mengirim mereka kembali kepada *para allah yang telah mereka pilih* (Hak. 10:14).

2. Kemampuan Allah Israel, satu-satunya Allah sejati, untuk mengenapi hal yang telah Dia katakan melawan mereka.
 - (1) Hal itu sendiri sudah lama sejak ditetapkan (ay. 13): *Itulah firman*, itulah hal, *yang diucapkan TUHAN tentang Moab pada waktu yang lalu* ketika dia mulai menjadi begitu sombong, dan kurang ajar, dan kejam terhadap umat Allah. Negeri itu sudah sejak lama dikutuk akan hancur. Inilah yang cukup memberikan kepastian mengenai hal tersebut, bahwa *itulah firman yang diucapkan TUHAN*. Dan, seperti halnya Dia tidak akan pernah menarik kembali apa yang sudah diucapkan-Nya, demikian pula segala kekuatan dari neraka dan bumi tidak dapat membantahnya, atau merintanginya pelaksanaannya.
 - (2) Sekarang diberitahukan kapan hal itu akan dilaksanakan. Waktunya sudah ditetapkan sebelumnya dalam kehendak Allah, namun sekarang hal tersebut disingkapkan: *Itulah firman yang diucapkan TUHAN* bahwa hal itu akan terjadi *dalam tiga tahun* (ay. 14). *Engkau tidak perlu mengetahui*, atau bernafsu untuk mengetahui, *masa dan waktu*, lebih jauh dari yang Allah anggap sesuai untuk diberitahukan, dan sejauh yang Dia perbolehkan kita untuk mengetahui-

nya dan harus memperhatikannya. Lihatlah bagaimana Allah memberitahukan isi pikiran-Nya sedikit demi sedikit. Terang wahyu ilahi bersinar lebih dan lebih lagi, dan demikian pula terang anugerah ilahi dalam hati. Perhatikanlah,

- [1] Hukuman yang diberikan kepada Moab: *Kemuliaan Moab akan menjadi kehinaan*, artinya, kemuliaannya itu akan menjadi hina, ketika segala hal yang mereka banggakan menjadi lenyap. Seperti itulah kemuliaan dari dunia ini, sangat pudar dan tidak pasti, dikagumi sesaat, tetapi lalu segera dianggap rendah. Oleh karena itu biarlah apa yang akan segera menjadi hina di mata orang lain selalu hina di mata kita jika dibandingkan dengan *kemuliaan yang melebihi segala-galanya*. Kemuliaan Moab adalah bahwa negeri mereka sangat padat penduduknya dan angkatan perang mereka pemberani. Tetapi di mana kemuliaannya ketika semua orang yang sangat banyak itu dengan cara tertentu tersapu bersih, sebagian oleh satu penghukuman dan sebagian lagi oleh penghukuman lainnya, dan sedikit sisa yang tertinggal akan *sangat sedikit dan tiada berkuasa*, tidak sanggup menahan kesedihan mereka sendiri, apalagi bangkit dan menang melawan penghinaan musuh-musuh mereka? Oleh karena itu janganlah yang kuat bermegah dalam kekuatannya dan yang banyak dalam jumlahnya.
- [2] Waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaan hukuman ini: *Dalam tiga tahun, menurut masa kerja prajurit upahan*, yaitu, tepat pada akhir tiga tahun tersebut, karena seorang hamba yang diupah untuk jangka waktu tertentu mencatat hingga pada rincian hari. Biarlah Moab mengetahui bahwa kehancurannya sudah sangat dekat, dan karena itu mempersiapkan diri. Peringatan yang adil sudah diberikan, dan dengan itu diberikan juga kesempatan untuk bertobat, yang mana jika mereka memperbaiki diri, seperti yang dilakukan Niniwe, kita punya alasan untuk berpikir bahwa hukuman yang diancamkan akan dapat dicegah.✍

PASAL 17



Aram dan Efraim bersekutu melawan Yehuda (7:1-2), dan begitu eratnya mereka bertaut dalam segala perencanaan mereka, hingga pasal ini, meskipun berjudul “ucapan ilahi terhadap Damsyik” (yang merupakan kota utama Aram), turut membacakan hukuman bagi Israel juga.

- I. Kehancuran kota-kota yang kuat baik di Aram maupun di Israel dinubuatkan di sini (ay. 1-5 dan ay. 9-11).
- II. Di tengah-tengah penghakiman, belas kasihan diingat bagi Israel, dan diberikan janji yang penuh anugerah bahwa suatu umat sisa akan dijaga dari bencana-bencana itu dan akan menjadi baik karenanya (ay. 6-8).
- III. Kejatuhan pasukan Asyur di hadapan Yerusalem ditunjukkan (ay. 12-14). Berdasarkan urutan waktu, pasal ini seharusnya ditempatkan setelah pasal 9, sebab kehancuran Damsyik, yang dinubuatkan di sini, terjadi pada masa pemerintahan Ahas (2Raj. 16:9).

Hukuman bagi Aram dan Israel (17:1-5)

¹ Ucapan ilahi terhadap Damsyik. Sesungguhnya, Damsyik tidak akan tetap sebagai kota, nanti menjadi suatu timbunan reruntuhan; ² kampung-kampungnya akan ditinggalkan selama-lamanya dan menjadi tempat bagi kawan-kawan ternak, yang berbaring dengan tidak diganggu oleh siapa pun. ³ Kubu-kubu akan hilang dari Efraim dan kuasa kerajaan akan lenyap dari Damsyik, juga sisa-sisa Aram, semuanya akan lenyap sama seperti kemuliaan orang Israel, demikianlah firman TUHAN semesta alam. ⁴ Maka pada waktu itu kemuliaan Yakub akan berkurang, dan kemakmurannya akan susut; ⁵ keadaannya seperti gandum yang digenggam orang untuk dituai dan tangannya memetik bulir-bulir; atau seperti bulir-bulir yang dipungut orang di lembah orang Refaim.

Di sini kita mendapati ucapan ilahi terhadap Damsyik. Alkitab bahasa Aram membacanya demikian, *beban cawan kutukan yang harus diminum oleh Damsyik*. Dan, karena kesepuluh suku Israel bersekutu dengan Damsyik, maka mereka juga harus ikut bersulang untuk minum bersama Damsyik dalam cawan kegentaran yang akan bergilir.

1. Damsyik sendiri, kota utama Aram, harus dihancurkan. Rumah-rumahnya, ada kemungkinan, akan dibakar. Atau paling tidak dinding-dindingnya, gerbang-gerbangnya, dan benteng-bentengnya akan diruntuhkan, dan para penduduknya dibawa pergi menjadi tawanan. Sehingga kini Damsyik *tidak akan tetap sebagai kota*, dan direndahkan bukan hanya sebagai desa, melainkan sampai menjadi *timbunan reruntuhan* (ay. 1). Pekerjaan yang merusak seperti inilah yang dibuat dosa terhadap kota-kota.
2. Kampung-kampung akan ditinggalkan oleh penduduknya, karena ditakut-takuti atau diusir oleh para penyerbu: *Kampung-kampungnya* (KJV: *kota-kota Aroër*, sebutan untuk sebuah wilayah di Aram) *akan ditinggalkan* (ay. 2). Yang ditaklukkan tidak berani tinggal di dalamnya, dan para penakluk tidak mempunyai alasan untuk berdiam di situ. Mereka juga tidak merebutnya karena kekurangan, melainkan karena kekejaman yang tanpa alasan. Sehingga tempat-tempat yang seharusnya didiami manusia menjadi tempat bagi *kawanan-kawanan ternak untuk berbaring*, yang boleh mereka lakukan, tanpa ada yang mengganggu atau mengusir mereka. Rumah-rumah megah diubah menjadi kandang-kandang domba. Sungguh aneh bahwa para penakluk besar membanggakan diri karena menjadi musuh bersama bagi umat manusia. Akan tetapi, betapapun tidak benarnya mereka, Allah itu benar dalam menyebabkan kota-kota itu memuntahkan para penduduknya, yang dengan kefasikan mereka telah membuat diri mereka kotor. Lebih baik *kawanan-kawanan ternak berbaring di sana* daripada mereka mengayomi orang-orang yang secara terang-terangan memberontak terhadap Allah dan kebajikan.
3. Benteng-benteng Israel, kerajaan sepuluh suku, akan menemui kehancuran: *Kubu-kubu akan hilang dari Efraim* (ay. 3), dari Samaria, dan dari semua yang lain. Mereka telah bergabung dengan Aram dalam menyerang Yehuda secara biadab. Sekarang, mereka yang sudah ikut ambil bagian dalam dosa harus ikut ambil bagian juga dalam kehancuran, dan itu adil. Ketika *kubu-kubu akan hilang dari Efraim*, yang karenanya Israel akan menjadi

lemah, maka kerajaan akan hilang dari Damsyik, yang karenanya Aram akan dihancurkan. Orang-orang Aram adalah pemimpin utama dalam persepakatan melawan Yehuda itu, dan karena itu mereka dihukum pertama-tama dan paling pedih. Dan, karena mereka memegahkan persekutuan mereka dengan Israel, maka karena sekarang Israel menjadi lemah, mereka dicela dengan apa yang sudah mereka megahkan itu: “*Sisa-sisa Aram akan lenyap sama seperti kemuliaan orang Israel*. Sedikit sisa dari orang-orang Aram itu akan hidup dalam keadaan yang hina dina seperti orang Israel, dan kemuliaan Israel tidak akan memberikan kelegaan atau membawa nama baik bagi mereka.” Persekutuan-persekutuan yang berdosa tidak akan memberikan kekuatan, atau penopang, bagi pihak-pihak yang bersekutu, apabila penghakiman-penghakiman Allah datang menimpa mereka. Lihatlah di sini bagaimana kemuliaan Yakub ketika Allah berseteru dengannya, dan betapa sedikit alasan bagi Aram untuk memegahkan diri karena menyerupai kemuliaan Yakub.

- (1) Kemuliaan itu terbuang seperti orang yang tidak makan (ay. 4). *Kemuliaan Yakub* adalah jumlah mereka, bahwa mereka banyaknya seperti pasir di laut. Tetapi kemuliaan ini *akan berkurang*, ketika banyak orang terbunuh, dan sedikit yang tersisa. Lalu *kemakmuran* mereka, yang merupakan kebanggaan dan perlindungan mereka, *akan susut*, dan tubuh bangsa itu akan menjadi rangka, kurus kering tinggal tulang berbungkus kulit. Israel mati karena penyakit yang berlarut-larut. Kerajaan sepuluh suku lambat-laun menjadi hancur lebur. Allah bagi mereka menjadi *seperti ngengat* (Hos. 5:12). Seperti itulah semua kemuliaan dunia ini: kemuliaan itu cepat layu, dan akan berkurang. Tetapi ada kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya dan jauh lebih besar yang dipersiapkan untuk keturunan rohani Yakub, yang tidak akan tunduk pada kerusakan seperti itu, yaitu kemakmuran rumah Allah, yang tidak akan *susut*.
- (2) Semua kemuliaan itu dikumpulkan dan dibawa pergi oleh pasukan Asyur, seperti gandum yang diambil dari ladang oleh petani (ay. 5). Gandum adalah kemuliaan ladang-ladang (Mzm. 65:14). Akan tetapi, apabila gandum sudah dituai dan tiada, di manakah kemuliaannya? Bangsa itu, karena dosa-dosa mereka, telah menjadikan diri mereka matang untuk kehancuran,



dan kemuliaan mereka pun akan dipatahkan dan dibawa pergi dengan sama cepatnya, sama adilnya, dan sama-sama tak terelakkannya seperti gandum diambil dari ladang oleh petani. Di sini penghakiman-penghakiman Allah dibandingkan dengan perbuatan *mengayunkan sabit ketika sudah tiba saatnya untuk menuai* (Why. 14:15). Seperti para petani yang bekerja dengan telaten di lembah Refaim, di mana gandumnya luar biasa banyak, dan kalau bisa tidak mau menyisakan satu bulir pun, demikian pula pasukan yang berjaya itu tidak mau kehilangan apa saja yang dapat diambil tangan mereka.

Hukuman bagi Aram dan Israel (17:6-8)

⁶ Dari padanya akan tertinggal sisa untuk pemetikan susulan seperti pada waktu orang menjolok buah zaitun, tertinggal satu dua di sebelah pucuknya dan beberapa di dahan-dahannya, demikianlah firman TUHAN, Allah Israel. ⁷ Pada waktu itu manusia akan memandang kepada Dia yang menjadikannya, dan matanya akan melihat kepada Yang Mahakudus, Allah Israel; ⁸ ia tidak akan memandang kepada mezbah-mezbah buatan tangannya sendiri, dan tidak akan melihat kepada yang dikerjakan oleh tangannya, yakni tiang-tiang berhala dan pedupaan-pedupaan.

Belas kasihan disimpan di sini, terselip di tengah-tengah penghakiman, bagi umat tersisa yang akan luput dari kehancuran yang menimpa seluruh kerajaan sepuluh suku Israel. Meskipun bangsa Asyur berusaha sedapat mungkin supaya tidak ada orang yang terlepas dari jaring mereka, namun orang yang rendah hati di negeri disembunyikan pada hari murka Tuhan. Nyawa mereka terselamatkan dari si pemangsa, dan mereka menjadi terhibur bisa lari berlindung di tanah Yehuda, di mana mereka bisa bebas datang ke pelataran rumah Allah.

1. Mereka hanya akan menjadi umat sisa yang kecil, sangat sedikit, yang akan ditandai untuk dijaga (ay. 6): *Dari padanya akan tertinggal sisa untuk pemetikan susulan*. Sebagai bangsa, mereka dibawa ke dalam pembuangan, tetapi di sana sini ada satu orang yang tertinggal, mungkin satu orang tetap di tempat tidur ketika yang lain dibawa (Luk. 17:34). Penghakiman-penghakiman yang paling merusak di dunia ini masih kurang jika dibandingkan dengan penghakiman terakhir, yang akan terjadi di seluruh dunia dan tak seorang pun akan luput darinya. Pada masa-masa terjadi-

nya bencana terbesar, ada sebagian orang yang dijaga aman, seperti halnya dalam masa-masa kemerosotan terbesar, ada sebagian orang yang tetap murni. Tetapi sedikitnya jumlah orang yang terluput mengandaikan ditawannya bagian yang jauh lebih besar. Mereka yang disisakan hanyalah seperti sisa-sisa dari pohon zaitun ketika sudah dijolak dengan hati-hati oleh pemiliknya. Jika *tertinggal satu dua di sebelah pucuknya dan beberapa di dahan-dahannya* (yang berada di luar jangkauan orang yang menjolaknya), maka itu saja. Seperti itulah *umat sisa yang tinggal menurut pilihan kasih karunia*, sangat sedikit jika dibandingkan dengan banyaknya orang yang terus berjalan di jalan yang lebar.

2. Mereka akan menjadi umat sisa yang dikuduskan (ay. 7-8). Sedikit orang yang dijaga ini adalah orang-orang yang, karena melihat penghakiman yang sudah dekat, telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan memperbarui hidup mereka, dan karena itu seperti puntung yang ditarik dari api. Atau mereka adalah orang-orang yang karena sudah meloloskan diri, dan menjadi pengungsi di negeri-negeri asing, merasa tergugah untuk kembali kepada Allah, sebagian karena merasakan belas kasihan istimewa yang sudah membuat mereka terbebas, dan sebagian lagi karena kesusahan-kesusahan yang masih menimpa mereka.

- (1) Mereka akan melihat kepada Pencipta mereka, akan menanyakan, *di mana Allah, yang membuat aku, dan yang memberi nyanyian pujian di waktu malam*, di waktu malam penderitaan seperti ini? (Ayb. 35:10-11). Mereka akan mengakui tangan-Nya dalam semua peristiwa yang menyangkut mereka, baik yang penuh belas kasihan maupun yang menghajar mereka, dan akan menyerahkan diri pada tangan-Nya. Mereka akan memberikan kemuliaan yang layak didapat oleh nama-Nya, dan tergugah sebagaimana mestinya oleh pemeliharaan-pemeliharaan-Nya. Mereka akan mengharapkan kelegaan dan pertolongan dari Dia dan bergantung pada-Nya untuk menolong mereka. *Mata mereka akan melihat kepada-Nya dengan penuh hormat, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya* (Mzm. 123:2). Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban kita untuk melihat kepada Allah setiap saat dengan hormat, untuk senantiasa mengarahkan pandangan kita kepada-Nya, baik sebagai Pencipta kita (sebagai Pencipta keberadaan kita dan sebagai Allah atas alam) maupun sebagai Yang



Mahakudus, Allah Israel, Allah yang mengikat perjanjian dengan kita dan Allah yang memberikan anugerah. Terlebih lagi, apabila kita sedang menderita, mata kita haruslah tertuju pada Tuhan, untuk *mengeluarkan kaki kita dari jaring* (Mzm. 25:15). Untuk membawa kita pada hal ini merupakan maksud dari pemeliharaan-Nya, sebab Dia adalah Pencipta kita, dan kita adalah karya anugerah-Nya, dan karena Dia adalah Yang Mahakudus, Allah Israel.

- (2) Mereka akan menjauhkan pandangan dari berhala-berhala mereka, makhluk-makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri, tidak akan lagi menyembah mereka, mencari mereka, dan mengharapkan pertolongan dari mereka. Karena entah hanya Allah sendiri yang akan dianggap, atau Ia tidak akan memandangi diri-Nya dianggap sama sekali. Orang yang memandangi kepada Penciptanya tidak boleh *memandangi kepada mezbah-mezbah buatan tangannya sendiri*, tetapi harus menyangkal mereka dan melemparkan mereka, tidak boleh terus memberi penghormatan sedikit pun terhadap apa *yang dikerjakan oleh tangannya*, tetapi harus menghancurkannya berkeping-keping, meskipun itu pekerjaan tangan mereka sendiri – *tiang-tiang berhala dan pedupaan-pedupaan*. Kata itu berarti gambar-gambar yang dibuat untuk menghormati matahari dan yang melalui-nya ia disembah, sebuah penyembahan berhala yang paling kuno dan paling mungkin (Ul. 4:19; Ayb. 31:26). Beralasan bagi kita untuk menganggap penderitaan-penderitaan yang memisahkan kita dari dosa-dosa kita sebagai penderitaan-penderitaan yang membahagiakan. Dan dengan keyakinan-keyakinan yang masuk akal akan sia-sianya dunia ini, berhala yang besar itu, kita harus mendinginkan perasaan-perasaan dan menurunkan pengharapan-pengharapan kita terhadapnya.

Hukuman bagi Aram dan Israel (17:9-11)

⁹ Pada waktu itu kota-kotamu akan ditinggalkan seperti kota-kota orang Hewi dan orang Amori yang mereka tinggalkan karena orang Israel, sehingga menjadi sunyi sepi. ¹⁰ Sebab engkau telah melupakan Allah yang menyelamatkan engkau, dan tidak mengingat gunung batu kekuatanmu. Sebab itu sekalipun engkau membuat taman yang permai dan menanamnya dengan cangkokan luar negeri, ¹¹ sekalipun pada hari menanamnya engkau membuatnya tumbuh subur, dan pada pagi mencangkokkannya engkau membuatnya ber-

bunga, namun panen akan segera lenyap pada hari kesakitan dan hari penderitaan yang sangat payah.

Di sini sang nabi kembali menubuatkan kehancuran-kehancuran terkutuk yang akan ditimpakan atas tanah Israel oleh pasukan Asyur.

1. Bahwa kota-kota Israel akan ditinggalkan. Bahkan kota-kota yang kuat, yang seharusnya melindungi negeri, tidak akan sanggup melindungi diri mereka sendiri: Mereka *akan ditinggalkan seperti kota-kota orang Hewi dan orang Amori. Mereka akan ditinggalkan seperti dahan dan batang* (KJV) dari pohon yang sudah tua, yang sudah membusuk, ditinggalkan oleh daun-daunnya, dan muncul ke atas sendirian, gundul, kering, dan mati. Demikianlah kota-kota mereka yang kuat akan tampak setelah para penduduknya meninggalkannya dan pasukan musuh yang berjaya menjarah dan merusaknya (ay. 9). Mereka akan menjadi seperti kota-kota (demikian dapat ditambahkan) yang ditinggalkan orang Kanaan, penduduk lama di negeri itu, karena orang Israel, ketika Allah dengan tangan yang teracung membawa mereka masuk ke sana, untuk menduduki negeri yang baik itu, kota-kota yang tidak mereka bangun. Seperti halnya orang Kanaan pada waktu itu lari dari hadapan orang Israel, demikian pula Israel sekarang lari dari hadapan orang Asyur. Dan dalam hal ini firman Allah digenapi, bahwa jika mereka melakukan kenajisan-kenajisan yang sama, maka *negeri itu akan memuntahkan mereka, seperti telah dimuntahkannya bangsa yang sebelum mereka* (Im. 18:28). Dan bahwa seperti halnya, sewaktu Allah ada di pihak mereka, *satu orang dari mereka mengejar seribu*, demikian pula, ketika mereka menjadikan Dia musuh mereka, *seribu orang* dari mereka *akan lari melihat ancaman satu orang*. Sehingga di kota-kota akan ada kerusakan, sesuai dengan ancaman-ancaman hukum Taurat (Im. 26:31; Ul. 28:51).
2. Bahwa negeri itu akan porak-poranda (ay. 10-11). Amatilah di sini,
 - (1) Dosa yang telah menimbulkan murka Allah untuk membawa kehancuran yang sedemikian besar atas negeri yang permai itu. Itu terjadi karena *kesalahan penduduk yang berdiam di dalamnya*. “*Sebab engkau telah melupakan Allah yang menyelamatkan engkau* dan semua keselamatan besar yang telah dikerjakan-Nya untuk engkau. Sebab engkau telah melupakan kebergantunganmu pada-Nya dan kewajiban-kewajiban-Mu



terhadapnya, dan *tidak mengingat gunung batu kekuatanmu*, yang bukan saja merupakan batu karang yang kuat itu sendiri, melainkan juga yang berkali-kali telah menjadi kekuatanmu, sebab kalau tidak, kamu sudah lama tenggelam dan hancur.” Perhatikanlah, Allah yang menyelamatkan kita adalah gunung batu kekuatan kita. Dan perbuatan kita yang melupakan dan tidak mengingat Dia adalah dasar dari semua dosa. *Sebab kami telah memilih jalan yang sesat, dan telah melupakan TUHAN, Allah kami*, dan dengan demikian kami membinasakan diri kami sendiri.

- (2) Kehancuran itu sendiri, yang diperberat oleh jerih payah yang sudah mereka berikan untuk memperbaiki negeri mereka dan untuk menjadikannya lebih permai lagi.

[1] Lihatlah negeri itu pada masa menabur, semuanya tampak seperti taman dan kebun anggur. Negeri yang permai itu dipenuhi lagi dengan tanaman-tanaman yang permai, yang terbaik dari yang ditumbuhkannya. Bahkan, begitu baik dan penasaran para penduduknya sehingga, tidak puas dengan tanaman-tanaman itu, mereka pergi ke semua negeri tetangga untuk mencari cangkakan luar negeri, yang semakin berharga lagi karena itu cangkakan asing, tidak biasa, susah didapat, dan mahal harganya, meskipun mungkin mereka sendiri memiliki tanaman-tanaman itu yang tidak kalah bagus dengannya. Ini adalah contoh dari kesombongan dan keangkuhan mereka, dan (kesalahan yang menghancurkan itu) keinginan mereka untuk menjadi *seperti bangsa-bangsa lain. Gandum, madu, dan minyak* adalah bahan keperluan pokok mereka (Yeh. 27:17). Namun, tidak puas dengan semua ini, mereka merasa harus memiliki bunga-bunga dan tanaman-tanaman hijau dengan nama-nama yang asing yang didatangkan dari bangsa-bangsa lain, dan selain itu banyak perawatan dan jerih payah harus dihabiskan untuk menyediakan tanah yang subur supaya tanaman-tanaman ini bertumbuh. Tanah harus diolah, dan harus ditutupi dengan plastik untuk melindunginya, dan di pagi-pagi para petani harus bangun untuk membuat benihnya bertumbuh, supaya dapat mengungguli tanaman-tanaman tetangga mereka. Hiasan-hiasan alam tidak boleh dipandang rendah sepenuhnya, tetapi

juga bodoh jika kita terlalu menyenangnya, dan memberikan lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga untuk mengurusnya lebih daripada yang layak diberikan, seperti yang dilakukan banyak orang. Tetapi contoh ini di sini tampak diberikan secara umum untuk menggambarkan ketekunan mereka yang besar dalam mengolah tanah mereka, dan apa yang mereka harapkan darinya sesuai dengan ketekunan mereka itu. Mereka tidak ragu bahwa tanaman-tanaman mereka akan bertumbuh dan berbunga. Akan tetapi,

- [2] Lihatlah tanah yang sama itu pada waktu panen, semuanya seperti padang belantara, tempat yang suram dan menyedihkan, bahkan bagi mereka yang melihatnya, apalagi bagi para pemiliknya. Sebab *panen akan segera lenyap*, semuanya menjadi kacau, *pada hari kesakitan dan hari penderitaan yang sangat payah*. Sebelumnya panen biasanya merupakan waktu untuk bersukacita, untuk bernyanyi dan bersorak sorai (16:10). Tetapi panen kali ini dimakan habis orang yang lapar (Ayb. 5:5), yang membuatnya menjadi hari kesakitan, terlebih lagi karena tanaman-tanaman itu permai dan mahal (ay. 10), dan harapan-harapan mereka melambung tinggi sepadan dengan itu. Adakalanya panen menjadi hari kesakitan, jika hasilnya sedikit dan cuacanya tidak mendukung. Namun biarpun begitu ada harapan bahwa panen berikutnya akan lebih baik. Tetapi panen kali ini akan menjadi hari kepedihan tanpa harapan, sebab mereka tidak hanya akan melihat hasil-hasil tahun ini dibawa pergi, tetapi juga kepemilikan atas tanah itu berubah, dan para penakluk akan menjadi tuan atasnya. Dalam tafsiran yang agak luas dikatakan, *panen akan dipindahkan* (ke negeri atau perkemahan musuh [Ul. 28:33]) *pada hari pembagian warisan* (ketika kamu menyangka akan mewarisinya), *dan akan ada penderitaan yang mematikan*. Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita tidak boleh menimbun harta kita dalam hal-hal yang dapat dirampas dengan begitu cepat dari kita, melainkan dalam bagian yang baik itu, yang tidak akan pernah diambil dari kita.

Hukuman bagi Aram dan Israel (17:12-14)

¹² Wahai! Ributnya banyak bangsa-bangsa, mereka ribut seperti ombak laut menderu! Gaduhnya suku-suku bangsa, mereka gaduh seperti gaduhnya air yang hebat! ¹³ Suku-suku bangsa gaduh seperti gaduhnya air yang besar; tetapi TUHAN menghardiknya, sehingga mereka lari jauh-jauh, terburu-buru seperti sekam di tempat penumbukan dihembus angin, dan seperti dedak ditiup puting beliung. ¹⁴ Menjelang waktu senja, sesungguhnya ada kedahsyatan! Sebelum hari pagi, mereka sudah tidak ada lagi! Itulah bagian orang-orang yang merampoki kita, dan itulah yang ditentukan bagi orang-orang yang merampasi kita.

Ayat-ayat ini membacakan hukuman bagi mereka yang merusak dan merampok umat Allah. Jika orang Asyur dan Israel menyerang dan menjarah Yehuda, jika pasukan Asyur menawan umat Allah dan memorak-porandakan negeri mereka, maka hendaklah mereka tahu bahwa kehancuran akan menjadi bagian dan jatah mereka. Mereka digambarkan di sini,

1. Sedang bersorak kemenangan atas umat Allah. Mereka mengandalkan jumlah mereka. Pasukan Asyur terdiri atas berbagai bangsa: mereka datang dari *banyak bangsa-bangsa* (ay. 12), dan karena alasan itu mereka berharap akan mewujudkan kepentingan mereka. Mereka sangat bising, seperti ombak laut menderu. Mereka omong besar, menggertak, dan mengancam, untuk menakut-nakuti umat Allah supaya tidak melawan mereka, dan semua sekutu umat Allah supaya tidak mengirimkan bantuan kepada mereka. Sanherib dan juru minuman agung, dalam pidato-pidato dan surat-surat mereka, mengeluarkan suara gaduh untuk membuat ngeri Hizkia dan rakyatnya. Bangsa-bangsa yang mengikuti mereka *gaduh seperti gaduhnya air yang hebat*, dan mereka semua orang-orang perkasa, yang mengancam untuk melindas siapa saja yang ada di hadapan mereka dan membawa pergi apa saja yang menghalang-halangi mereka. *Sungai-sungai telah mengangkat suaranya, sungai-sungai mengangkat bunyi hempasannya*. Seperti itulah keributan bangsa-bangsa, dan orang-orang kafir, ketika mereka rusuh (Mzm. 2:1; 93:3).
2. Mereka dikalahkan dan disoraki oleh penghakiman-penghakiman Allah. Mereka menyangka akan berhasil dengan kebisingan mereka. Tetapi celakalah mereka (ay. 12), karena Ia, yaitu Allah, *akan menghardik mereka*, Ia yang tidak dianggap mereka, yang tidak mereka pedulikan, dan tidak mereka hormati. Ia akan menegor

mereka dengan tangan yang tak terlihat, *dan mereka akan lari jauh-jauh*. Sanherib dan juru minuman agung, dan sisa-sisa pasukan mereka, akan lari tunggang langgang ketakutan, dan akan dikejar-kejar oleh kengerian mereka sendiri, *seperti sekam di tempat penumbukan terbang dihembus angin, dan seperti dedak ditiup puting beliung*, seperti tanaman berduri (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Mereka menjadikan diri mereka *seperti sekam dibawa angin* (Mzm. 35:5) dan kemudian *Malaikat TUHAN* (seperti dikatakan selanjutnya dalam kitab Mazmur itu), malaikat yang sama yang sudah membunuh banyak orang dari mereka, akan mengejar sisanya. Allah akan membuat *mereka seperti dedak yang beterbangan*, atau benda yang bergulung-gulung, lalu *mengejar mereka dengan badai-Nya, dan mengejutkan mereka dengan puting beliung-Nya* (Mzm. 83:14, 16). Perhatikanlah, Allah dapat membuat ciut nyali musuh-musuh jemaat-Nya ketika mereka sedang merasa sangat berani dan percaya diri, dan menceraiberaikan mereka saat mereka tampak bersatu padu. Hal ini akan dilakukan secara tiba-tiba (ay. 14): *Menjelang waktu senja* mereka sangat menyusahkan, dan mengancam akan menimbulkan masalah bagi umat Allah. Tetapi *sebelum hari pagi, mereka sudah tidak ada lagi*. Pada waktu tidur mereka akan dibuat terlelap (Mzm. 76:6-7). Pada malam harilah sang malaikat menghancurkan pasukan Asyur. Allah dalam sekejap saja dapat menghancurkan kekuatan musuh-musuh jemaat-Nya, sekalipun kekuatan mereka itu tampak sangat tangguh. Dan ini ditulis untuk membesarkan hati umat Allah di segala zaman, ketika mereka mendapati bahwa mereka bukanlah lawan yang sepadan bagi musuh-musuh mereka. Sebab *itulah bagian orang-orang yang merampoki kita*, yaitu mereka sendiri akan dirampok. Allah akan membela kepentingan jemaat-Nya, dan mereka yang ikut campur hanya akan menyakiti diri mereka sendiri. ✍

PASAL 18



Apa pun itu negeri yang dimaksud di sini dengan “negeri dengingan sayap,” di sini ada malapetaka yang dinyatakan terhadapnya, sebab Allah, demi umat-Nya, berseteru dengannya.

- I. Mereka mengancam umat Allah (ay. 1-2).
- II. Semua negeri tetangga dipanggil untuk mengamati apa yang akan menjadi kesudahan perkara ini (ay. 3).
- III. Meskipun Allah untuk sementara waktu tampak tidak peduli terhadap penderitaan umat-Nya, Ia pada akhirnya akan tampil melawan musuh-musuh mereka dan akan membinasakan mereka secara luar biasa (ay. 4-6).
- IV. Hal ini akan membawa kemuliaan yang sangat besar bagi Allah (ay. 7).

Penghakiman-penghakiman Dinyatakan (18:1-7)

¹ Wahai! Negeri dengingan sayap di seberang sungai-sungai Etiopia, ² yang mengirim duta-duta melalui laut dalam perahu-perahu pandan mengarungi permukaan air! Pergilah, hai utusan-utusan yang tangkas, kepada bangsa yang jangkung dan berkulit mengkilap, kepada kaum yang ditakuti dekat dan jauh, yakni bangsa yang berkekuatan ulet dan lalim, yang negerinya dilintasi sungai-sungai! ³ Hai semua penduduk dunia, hai orang-orang yang mendiami bumi! Apabila panji-panji dinaikkan di gunung-gunung, lihatlah; apabila sangkakala ditiup, dengarlah! ⁴ Sebab beginilah firman TUHAN kepadaku: “Aku akan menjenguk dari tempat kediaman-Ku dengan tidak bergerak, seperti hawa panas yang mendidih waktu panas terik, seperti kabut embun di panas musim menuai.” ⁵ Sebab sebelum musim buah, apabila waktu berbunga sudah berakhir, dan gugusan putik menjadi buah anggur yang hendak masak, maka TUHAN akan mengerat ranting-rantingnya dengan pisau pemangkas, dan menyisihkan carang-carangnya dengan memancungnya. ⁶ Semuanya itu akan ditinggalkan bertumpuk-tumpuk bagi burung-burung buas di pegunungan, dan bagi binatang-binatang di hutan. Pada musim panas burung-burung buas akan bermukim di situ dan segala binatang hutan pada

musim dingin. ⁷ Pada waktu itu juga persembahan akan disampaikan kepada TUHAN semesta alam dari kaum yang jangkung dan berkulit mengkilap, dan dari kaum yang ditakuti dekat dan jauh, yakni bangsa yang berkekuatan ulet dan lalim, yang negerinya dilintasi sungai-sungai, ke tempat nama TUHAN semesta alam, yaitu gunung Sion.

Para penafsir betul-betul bingung di mana bisa menemukan negeri yang terdapat di seberang sungai-sungai Kush ini. Sebagian orang berpendapat itu Mesir, sebuah negeri bahari dan penuh dengan sungai-sungai, negeri yang membujuk Israel untuk bergantung pada mereka, namun ternyata hanya bambu yang patah terkulai. Tetapi ada keberatan yang kuat terhadap pendapat ini, di mana dalam pasal berikut negeri ini dibedakan dengan judul *ucapan ilahi terhadap Mesir*. Ada juga yang berpendapat itu negeri Etiopia, dan membacanya, *yang terletak di dekat, atau di sekitar, sungai-sungai Etiopia*. Bukan Etiopia yang di Afrika, yang terletak di sebelah selatan Mesir, melainkan yang kita sebut sebagai *Arabia*, yang terletak di sebelah timur Kanaan, yang rajanya pada waktu itu adalah Tirhaka. Ia berniat melindungi orang-orang Yahudi, seolah-olah, di bawah *dengingan sayapnya*, dengan mengalihkan perhatian raja Asyur secara besar-besaran, ketika ia menggencarkan serangan ke negeri raja Asyur, pada waktu raja Asyur menyerang Yerusalem (2Raj. 19:9). Tetapi walaupun melalui duta-dutanya ia menantang raja Asyur, dan mendorong orang-orang Yahudi untuk bergantung padanya, Allah melalui sang nabi merendahkan dia, dan tidak mau maju bersamanya. Ia boleh saja mengambil jalannya sendiri, tetapi Allah akan mengambil jalan lain untuk melindungi Yerusalem, sementara Ia membiarkan upaya Tirhaka gagal dan pasukan Arabnya hancur. Sebab pasukan Asyur akan menjadi hadiah atau korban bagi Tuhan semesta alam, dan bagi tempat nama-Nya, melalui tangan malaikat, dan bukan melalui tangan Tirhaka raja Etiopia (ay. 7). Ini adalah tafsiran yang sangat mungkin dari pasal ini. Tetapi dari petunjuk Dr. Lightfoot, dalam karyanya *Harmony of the Old Testament (Keselarasan Perjanjian Lama)*, saya cenderung memahami pasal ini sebagai nubuat melawan Asyur, dan dengan demikian merupakan kelanjutan dari nubuat dalam tiga ayat terakhir dari pasal sebelumnya, yang karena itu dengannya pasal ini harus digabungkan. Pasal sebelumnya berbicara melawan pasukan Asyur yang sedang masuk menyerbu Yehuda, sedangkan pasal ini berbicara melawan negeri Asyur itu sendiri, yang terletak di seberang sungai-sungai Arabia, yaitu sungai Efrat dan sungai Tigris, yang berbatasan dengan *Padang Gurun*

Arabia. Dengan menyebutnya *negeri dengingan sayap*, sang nabi tampak merujuk pada apa yang sudah dikatakannya sendiri tentangnya (8:8), bahwa *sayap-sayapnya yang dikembangkan akan menutup seantero negerimu, ya Imanuel!* Sang nabi mungkin saja menggambarkan orang Asyur dengan ungkapan-ungkapan yang gelap seperti itu, dengan tidak menyebut nama mereka secara langsung, untuk alasan yang sama seperti ketika Rasul Paulus, dalam nubuatnya, berbicara tentang kekaisaran Romawi dengan menggunakan perkataan lain yang sama maknanya: *sekarang masih ada yang menahan* (2Tes. 2:7). Berikut ini,

- I. Upaya yang dilakukan oleh negeri ini (negeri apa pun itu) atas *bangsa yang jangkung dan berkulit mengkilap* (ay. 2, KJV: *bangsa yang terserak dan terkuliti*). Utusan-utusan yang tangkas dikirim melalui jalan laut untuk menyatakan perang melawan mereka, sebagai bangsa yang ditandai oleh Pemeliharaan ilahi, dan *dihukum* (KJV) untuk diinjak-injak. Entah ini merujuk pada orang Etiopia yang berperang melawan orang Asyur, atau orang Asyur melawan orang Yehuda, hal itu mengajar kita,
 1. Bahwa kaum yang ditakuti dekat dan jauh (KJV: kaum yang ditakuti sejak dari awal), yang telah memperoleh nama dan berpengaruh luar biasa besar, bisa saja akan terserak dan terkuliti, dan bahkan akan dirusakkan oleh sungai-sungai mereka sendiri, yang seharusnya memperkaya baik petani maupun pedagang. Bangsa-bangsa yang dulu tangguh, dan yang sudah membuat semuanya gentar terhadap mereka, bisa saja karena suatu petaka yang terjadi membuat mereka langsung menjadi hina dina dan menjadi mangsa yang empuk bagi bangsa-bangsa sekitar yang mencela mereka.
 2. Penguasa-penguasa dan negara-negara yang gencar ingin memperbesar wilayah mereka akan selalu saja membuat alasan-alasan tertentu untuk berseteru dengan orang-orang yang negerinya sedang mereka incar. “Bangsa itulah yang sudah membuat kita takut, jadi kita harus membalas dendam terhadap mereka. Bangsa itu sekarang terserak dan terkuliti, dihukum dan diinjak-injak, dan karena itu akan menjadi mangsa yang empuk bagi kita.” Mungkin negeri itu tidak dibuat menjadi begitu rendah seperti yang mereka gambarkan. Umat Allah diinjak-injak sebagai bangsa yang terserak dan terkuliti.



Tetapi siapa pun yang berpikir akan menelan mereka, akan mendapati bahwa mereka masih menakutkan seperti sejak dari awal. Mereka terlempar ke bawah, tetapi tidak ditinggalkan, tidak hancur.

- II. Tanda bahaya yang diperdengarkan kepada bangsa-bangsa sekitar, yang dengannya mereka dipanggil untuk memperhatikan apa yang hendak diperbuat Allah (ay. 3). Orang Etiopia dan orang Asyur sudah berunding dan membuat rencana masak-masak. Mereka menjanjikan banyak hal darinya bagi diri mereka sendiri, dan dalam melaksanakannya, mereka mengirimkan duta-duta dan utusan-utusan mereka dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi marilah sekarang kita mencari tahu apa yang dikatakan Allah yang akbar terhadap semuanya ini.
1. *Ia menaikkan panji-panji di gunung-gunung, meniup sangkakala*, yang dengannya Ia menyatakan perang melawan musuh-musuh jemaat-Nya, dan memanggil semua sahabat dan pemerhati jemaat untuk mendukung jemaat itu (ay. 3). Ia memberikan pengumuman bahwa Ia hendak melakukan suatu pekerjaan yang besar, sebagai *TUHAN semesta alam*.
 2. Seluruh dunia diperintahkan untuk memperhatikannya. Semua penduduk bumi harus melihat panji-panji itu dan mendengarkan sangkakala itu, harus mengamati gerak-gerik pemeliharaan ilahi dan memperhatikan petunjuk-petunjuk kehendak ilahi. Biarlah semua orang berbaris di bawah panji Allah, berdiri di pihak-Nya, dan mendengarkan sangkakala firman-Nya, yang tidak memberikan suara yang samar-samar.
- III. Kepastian yang diberikan Allah kepada nabi-Nya, yang oleh sang nabi harus diberikan kepada umat-Nya, bahwa meskipun Allah untuk sementara waktu mungkin tampak duduk-duduk saja seperti pengamat yang tidak peduli, namun Ia pasti dan pada waktu yang tepat akan muncul untuk menghibur umat-Nya dan mengacaukan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (ay. 4): *Beginilah firman TUHAN kepadaku*. Manusia boleh mengeluarkan perkataannya, tetapi Allah juga punya perkataan-Nya. Dan, sama seperti kita bisa yakin bahwa firman-Nya akan tetap, demikian pula Ia sering kali membisikkan firman itu ke telinga hamba-hamba-Nya, para nabi. Ketika Ia berkata, *Aku akan berdiam*, bu-

kan berarti seolah-olah Ia sudah lelah memerintah dunia, atau seakan-akan Ia butuh atau ingin undur darinya sejenak dan beristirahat. Sebaliknya, itu berarti bahwa Allah yang akbar itu sungguh sempurna menikmati diri-Nya sendiri tanpa merasa terganggu di tengah-tengah semua pergolakan dan perubahan dunia ini (Tuhan bahkan duduk di atas sungai-sungai yang meluap tanpa tergoyahkan. Sang Hikmat Kekal selalu tenang). Dan meskipun Ia bagi umat-Nya mungkin kadang-kadang tampak seolah-olah tidak memberikan perhatian yang diinginkan terhadap apa yang terjadi di dunia bawah sini (mereka tergoda untuk berpikir bahwa Ia *seperti orang yang tidur*, atau *seperti orang yang bingung* [Mzm. 44:24; Yer. 14:9]), namun Ia tahu betul apa yang sedang dilakukan manusia dan apa yang akan dilakukan-Nya sendiri.

1. Ia akan memelihara umat-Nya, dan menjadi tempat berlindung bagi mereka. Ia akan memperhatikan *tempat kediaman-Nya*. Mata dan hati-Nya terpatri, dan akan terus terpatri, pada tempat kediaman-Nya itu untuk selama-lamanya. Sion adalah tempat kediaman-Nya untuk selama-lamanya, di mana Ia akan berdiam. Ia akan *merawatnya* (demikian sebagian orang membacanya). Ia akan menghadapkan cahaya wajah-Nya kepadanya, akan mempertimbangkan apa yang harus dilakukan berkenaan dengannya, dan pasti akan melakukan segala sesuatu yang terbaik baginya. Ia akan memberikan penghiburan dan penyegaran yang Dia sediakan bagi umat-Nya sesuai dengan kepentingan perkara-perkara mereka. *Oleh sebab itulah* segala penghiburan dan penyegaran itu akan diterima umat-Nya, sebab datang tepat pada waktunya.
 - (1) Seperti udara panas cerah setelah hujan (demikian dalam tafsiran yang agak luas), yang sangat menghidupkan dan menyenangkan, dan membuat tumbuhan-tumbuhan berbunga.
 - (2) Seperti embun dan *kabut embun di panas musim menuai*, yang sangat dinanti-nantikan, embun bagi tanah dan kabut bagi para pekerja. Perhatikanlah, pada Allah ada tempat untuk berlindung dan menyegarkan diri bagi umat-Nya dalam segala cuaca, dan pada Dia ada senjata-senjata yang melindungi mereka dari segala ketidaknyamanan dari setiap perubahan. Apakah cuacanya dingin? Dalam kebaikan-Nya ada yang akan menghangatkan mereka. Apakah



cuacanya panas? Dalam kebaikan-Nya ada yang akan mendinginkan mereka. Orang-orang besar memiliki rumah sendiri untuk musim dingin dan musim panas (Am. 3:15). Tetapi orang-orang yang merasa betah berada bersama Allah memiliki kedua-duanya dalam diri-Nya.

2. Ia akan mengadakan perhitungan dengan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (ay. 5-6). Ketika pasukan Asyur menjanjikan diri mereka sendiri dengan tuaian yang berlimpah dalam merebut Yerusalem dan menjarah kota yang kaya itu, ketika rancangan itu sudah berbunga, sebelum buah-buah terkumpul, sewaktu buah anggur permusuhan mereka terhadap Hizkia dan rakyatnya masak menjadi gugusan putik, dan rancangan mereka siap dilaksanakan, Allah akan menghancurkan pasukan itu dengan mudah. Ia akan menghancurkannya seperti petani mengerat ranting-ranting pohon anggur dengan pisau pemangkas, atau karena anggur belum masak dan tidak bermanfaat untuk apa pun, dan tidak bisa diperbaiki, petani itu *menyisihkan carang-carangnya dengan memancunginya*. Ini tampak menunjuk pada kejatuhan pasukan Asyur oleh malaikat pembinasakan, ketika mayat-mayat tentara berserakan seperti cabang-cabang dan ranting-ranting pohon anggur liar, yang sudah dipotong-potong oleh petani. *Semuanya itu akan ditinggalkan bertumpuk-tumpuk bagi burung-burung buas di pegunungan, dan bagi binatang-binatang di hutan*, untuk mereka mangsa, baik di musim dingin maupun musim panas. Sebab seperti halnya umat Allah dilindungi sepanjang musim dalam setahun, baik di musim dingin maupun musim panas (ay. 4), demikian pula musuh-musuh mereka sepanjang musim rentan terancam bahaya. Burung-burung dan binatang-binatang pemangsa akan mengancam mereka baik di musim panas maupun musim dingin, sampai mereka hancur sepenuhnya.

IV. Persembahan pujian yang akan dibawa kepada Allah karena semuanya ini (ay. 7): *Pada waktu itu juga*, ketika hal ini sudah terlaksana, *persembahan akan disampaikan kepada TUHAN semesta alam*.

1. Sebagian orang memahami hal ini sebagai pertobatan orang-orang Etiopia di akhir zaman dan beriman kepada Kristus,

yang tentangnya kita mempunyai contoh dan permulaannya dalam peristiwa Filipus membaptis sida-sida dari Etiopia (Kis. 8:27, dst.). Mereka yang dulunya adalah *bangsa yang terserak dan terkuliti, yang dihukum dan diinjak-injak* (ay. 2, KJV), akan menjadi persembahan bagi Tuhan. Dan, meskipun mereka tampak tidak berguna dan tidak berharga, mereka akan menjadi persembahan yang berkenan kepada Dia yang menghakimi manusia dari ketulusan iman dan kasih mereka, dan bukan dari kemegahan dan kemakmuran lahiriahnya. *Oleh karena itulah* Injil disampaikan kepada bangsa-bangsa lain, *supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya* (Rm. 15:16). Sudah dinubuatkan (Mzm. 68:32) bahwa *Etiopia bersegera mengulurkan tangannya kepada Allah*.

2. Sebagian yang lain memahaminya sebagai hasil jarahan pasukan Sanherib, yang darinya, seperti biasanya, persembahan-persembahan dibawa kepada *TUHAN semesta alam* (Bil. 31:50). Persembahan itu adalah persembahan dari sebuah bangsa yang terserak dan terkuliti.
 - (1) Persembahan itu dimenangkan dari pasukan Asyur, yang sekarang keadaannya merosot seperti keadaan Yehuda yang mereka gambarkan dengan mencemooh (ay. 1). Mereka yang secara semena-mena menginjak-injak orang lain akan diinjak-injak juga seperti itu.
 - (2) Persembahan itu dipersembahkan oleh umat Allah, yang disebut, secara menghina, sebagai *bangsa yang jangkung dan berkulit mengkilap* (KJV: *bangsa yang terserak dan terkuliti*). Allah akan memberikan kehormatan kepada umat-Nya, meskipun manusia memberikan penghinaan kepada mereka. *Terakhir*, cermatilah, persembahan yang disampaikan kepada Tuhan semesta alam haruslah dibawa *ke tempat nama TUHAN semesta alam*. Apa yang dipersembahkan kepada Allah haruslah dipersembahkan dengan cara yang sudah ditentukan-Nya. Kita harus memastikan bahwa kita datang kepada-Nya, dan percaya Dia akan menjumpai kita, di tempat Ia menuliskan nama-Nya.✍

PASAL 19



Sama seperti Asyur adalah tongkat yang menghancurkan bagi Yehuda, yang dengannya ia dipukul, demikian pula Mesir adalah buluh yang patah, yang olehnya ia teperdaya. Oleh karena itulah Allah berselisih dengan mereka berdua. Sebelumnya kita sudah membaca tentang hukuman yang menimpa orang Asyur. Sekarang di sini kita mendapati ucapan ilahi terhadap Mesir, sebuah nubuat tentang bangsa itu,

- I. Bahwa bangsa itu akan sangat diperlemah dan direndahkan, dan akan menjadi tercela di antara bangsa-bangsa sebagaimana sekarang ia besar. Hal itu terjadi sebagai dampak dari penghakiman-penghakiman yang akan dijatuhkan Allah atas mereka (ay. 1-17).
- II. Bahwa pada akhirnya agama Allah yang kudus akan dibawa ke Mesir, dan ditegakkan di sana, sebagian oleh orang-orang Yahudi yang akan melarikan diri ke sana untuk berlindung, tetapi secara lebih penuh oleh para pemberita Injil Kristus, yang melalui pelayanan mereka jemaat-jemaat akan ditanam di Mesir pada zaman Mesias (ay. 18-25). Hal ini akan mengimbangi secara berlimpah semua bencana yang diancamkan di sini.

Hukuman bagi Mesir (19:1-17)

¹ Ucapan ilahi terhadap Mesir. Lihat, TUHAN mengendarai awan yang cepat dan datang ke Mesir, maka berhala-berhala Mesir gemetar di hadapan-Nya, dan hati orang Mesir, merana hancur dalam diri mereka. ² Aku akan menggempakan orang Mesir melawan orang Mesir, supaya mereka berperang, setiap orang melawan saudaranya, dan setiap orang melawan temannya, kota



melawan kota, kerajaan melawan kerajaan; ³ semangat orang Mesir menjadi hilang, dan rancangannya akan Kukacaukan; maka mereka akan meminta petunjuk kepada berhala-berhala dan kepada tukang-tukang jampi, kepada arwah dan kepada roh-roh peramal. ⁴ Aku akan menyerahkan orang Mesir ke dalam tangan seorang tuan yang kejam, dan seorang raja yang bengis akan memerintah mereka; demikianlah firman Tuhan, TUHAN semesta alam. ⁵ Air dari sungai Nil akan habis, dan sungai itu akan menjadi tohor dan kering, ⁶ sehingga terusan-terusan akan berbau busuk, dan anak-anak sungai Nil akan menjadi dangkal dan tohor, gelagah dan teberau akan mati rebah. ⁷ Rumput di tepi sungai Nil dan seluruh tanah pesemaian pada sungai Nil akan menjadi kering ditiup angin dan tidak ada lagi. ⁸ Para nelayan akan mengaduh dan berkabung, yaitu semua orang yang memancing di sungai Nil; semua orang yang menjala di situ akan merana juga. ⁹ Orang-orang yang mengolah lenan akan mendapat malu, demikian juga tukang-tukang tenun kain putih. ¹⁰ Mereka yang menenun akan remuk hatinya, segala pekerja upahan akan bersedih hati. ¹¹ Para pembesar Zoan adalah orang-orang bodoh belaka; para penasihat Firaun yang paling bijaksana memberi nasihat yang dungu. Bagaimanakah kamu dapat berkata kepada Firaun: "Aku ini anak orang-orang bijaksana, anak raja-raja zaman purbakala?" ¹² Di manakah orang-orang bijaksanamu? Biarlah mereka mengumumkan kepadamu serta memberitahukan apa yang diputuskan TUHAN semesta alam tentang Mesir. ¹³ Para pembesar Zoan bertindak tolol, para pembesar Memfis sudah teperdaya; para pemuka suku-suku mereka telah memusingkan Mesir. ¹⁴ TUHAN telah mencurahkan di antara mereka suatu roh kekacauan, dan mereka memusingkan Mesir dalam segala usahanya, sehingga seperti seorang mabuk yang pusing waktu muntah-muntah. ¹⁵ Dan tidak ada usaha Mesir yang akan berhasil yang dilakukan oleh pemimpin dan pengikut, oleh pemuka dan orang biasa. ¹⁶ Pada waktu itu orang-orang Mesir akan seperti orang-orang perempuan; mereka akan gemetar dan terkejut terhadap tangan TUHAN semesta alam yang diacungkan-Nya kepada mereka. ¹⁷ Maka tanah Yehuda akan menimbulkan kegemparan di antara orang Mesir, dan siapa pun yang teringat kepadanya akan terkejut mendengar keputusan TUHAN semesta alam yang diambil-Nya mengenai mereka.

Meskipun negeri Mesir dulu pernah menjadi rumah perbudakan bagi umat Allah, di mana mereka diperintah dengan keras selama itu, namun di antara orang-orang Yahudi yang tidak percaya masih saja banyak tertinggal kecenderungan hati nenek moyang mereka, yang berkata, *baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir*. Pada setiap kesempatan mereka berharap pada Mesir untuk mendapat pertolongan (30:2), dan ke sanalah mereka lari ketika keadaan di negeri mereka menjadi luar biasa buruk, dengan tidak mematuhi perintah Allah yang jelas (Yer. 43:7). Juru minuman agung mencela Hizkia dengan hal ini (36:6). Selama mereka tetap bersekutu dengan Mesir, dan persekutuan mereka itu kuat, mereka tidak takut akan penghakiman-penghakiman Allah. Sebab mereka bergantung pada Mesir untuk melindungi mereka dari penghakiman-penghakiman itu. Tidak pula mereka bergantung pada kuasa Allah ketika mereka sedang berada dalam kesusahan. Sebaliknya, Mesirlah yang

menjadi andalan mereka. Untuk mencegah semua kejahatan ini, Mesir harus dipermalukan, dan banyak cara yang akan dipakai Allah, seperti yang diberitahukan-Nya di sini kepada mereka, untuk mempermalukan Mesir.

- I. Dewa-dewa Mesir akan tampak bagi orang Yahudi dalam keadaan mereka yang sebenarnya dan yang memang selalu begitu adanya, yaitu bahwa mereka betul-betul tidak mampu menolong orang Yahudi (ay. 1). *"TUHAN mengendarai awan yang cepat dan datang ke Mesir.* Seperti seorang hakim yang duduk di kursi untuk mengadili dan menghukum para penjahat, atau seperti seorang jenderal maju ke medan pertempuran bersama pasukannya untuk menumpas para pemberontak, demikian pula Allah akan mendatangi Mesir dengan penghakiman-penghakiman-Nya. Dan apabila datang, pasti Ia akan menang." Dalam semua ucapan ilahi terhadap Mesir ini tidak disebutkan adanya musuh asing mana pun yang menyerang mereka. Sebaliknya, Allah sendiri akan datang melawan mereka, dan memunculkan penyebab-penyebab kehancuran mereka dari antara mereka sendiri. Ia datang di atas awan, mengatasi jangkauan perlawanan atau pertentangan. Ia datang dengan bersegera dalam awan yang cepat, sebab penghakiman atas mereka tidak tinggal berlama-lama apabila waktunya sudah tiba. Ia *mengendarai di atas sayap angin*, dengan keagungan yang jauh mengungguli kemegahan dan semarak terhebat sekalipun dari raja-raja dunia. Ia *menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Nya* (Mzm. 18:10; 104:3). Apabila Ia datang, *berhala-berhala Mesir gemetar*, gemetar di hadapan-Nya, dan mungkin dibuat jatuh seperti Dagon di depan tabut TUHAN. Isis, Osiris, dan Apis, berhala-berhala Mesir yang ternama itu, karena didapati tidak mampu menolong para penyembah mereka, tidak akan diakui dan akan mereka tolak. Penyembahan berhala berurat akar lebih dalam di Mesir daripada di negeri-negeri lain mana pun, bahkan melebihi penyembahan-penyembahan berhala yang paling tidak masuk akal di mana saja. Namun sekarang berhala-berhala itu akan gemetar dan orang-orang Mesir akan malu dengan mereka. Ketika Tuhan membawa orang Israel keluar dari Mesir, Ia *menjatuhkan hukuman-hukuman kepada para allah Mesir* (Bil. 33:4). Jadi tidak heran jika, ketika Ia datang, para allah Mesir mulai gemetar. Orang-orang Mesir akan meminta petunjuk kepada

berhala-berhala, ketika mereka sudah kehabisan akal, dan meminta nasihat kepada *tukang-tukang jampi dan roh-roh peramal* (ay. 3), tetapi semuanya sia-sia. Mereka melihat bahwa, kendati dengan itu semua, kehancuran mereka akan segera datang menghampiri mereka.

- II. Pasukan Mesir, yang sudah termasyhur karena keberanian mereka, akan merasa sangat berputus asa dan berkecil hati. Selama itu, tidak ada kerajaan di dunia ini yang mempunyai cara lebih baik dalam mempertahankan tentaranya untuk tetap mengabdikan selain orang-orang Mesir. Tetapi sekarang pahlawan-pahlawan mereka, yang biasanya tersohor dengan keberanian mereka, akan dinyatakan sebagai pengecut: *Hati orang Mesir akan merana hancur dalam diri mereka*, seperti lilin di depan api (ay. 1). *Semangat orang Mesir menjadi hilang* (ay. 3). Tidak akan ada keinginan hati maupun tekad untuk berdiri membela negeri mereka, kebebasan mereka, dan harta milik mereka. Sebaliknya, dengan jinak dan memalukan mereka akan menyerahkan diri kepada pihak penyerbu dan penindas. Orang Mesir *akan menjadi seperti orang-orang perempuan* (ay. 16). Mereka akan dibuat ketakutan dan kebingungan oleh tanda bahaya terkecil sekalipun. Bahkan orang-orang yang tinggal di jantung negeri itu, persis di bagian tengahnya, yang oleh sebab itu yang paling jauh dari bahaya, akan dipenuhi ketakutan seperti orang-orang yang berada di garis depan. Janganlah orang-orang yang gagah berani merasa sombong atau aman, sebab Allah dapat dengan mudah *mematahkan semangat para pemimpin* (Mzm. 76:13) dan *menyebabkan mereka kehilangan akal* (Ayb. 12:24).
- III. Orang-orang Mesir akan terlibat dalam berbagai macam perselisihan dan pertikaian tanpa akhir di antara mereka sendiri. Tidak perlu membawa kekuatan asing kepada mereka untuk menghancurkan mereka, sebab mereka sendiri akan saling menghancurkan (ay. 2): *Aku akan menggerakkan orang Mesir melawan orang Mesir*. Karena perpecahan dan permusuhan ini merupakan dosa mereka, maka Allah bukanlah penyebabnya, itu datang dari hawa nafsu manusia. Tetapi Allah, sebagai Hakim, membiarkannya terjadi sebagai hukuman bagi mereka, dan melalui perbedaan-perbedaan mereka yang menghancurkan, Ia menegur mereka sebagai hukuman atas persepakatan-persepakatan mereka yang penuh

dosa. Bukannya membantu satu sama lain, dan masing-masing bertindak di tempatnya demi kebaikan bersama, sebaliknya, *mereka akan berperang, setiap orang melawan saudaranya, dan setiap orang melawan temannya*, yang seharusnya ia kasihi seperti dirinya sendiri. *Kota melawan kota, kerajaan melawan kerajaan*. Mesir pada saat itu dibagi-bagi menjadi dua belas provinsi, atau dinasti. Tetapi Psamtik, gubernur salah satu provinsi itu, dengan mengadu domba satu provinsi dengan provinsi lain, pada akhirnya menjadikan dirinya tuan atas mereka semua. Kerajaan yang terpecah-pecah melawan dirinya sendiri seperti itu akan segera dibawa pada kehancuran. *En quo discordiâ cives perduxit miseros!* – *Oh betapa besar kemalangan yang menimpa sebuah bangsa karena perselisihan di antara mereka sendiri!* Bangsa akan dibawa pada kemalangan ini oleh roh kekacauan, roh pertentangan, yang bisa dicampur oleh Tuhan, seperti minuman keras yang dibuat dari beberapa bahan, untuk orang-orang Mesir (ay. 14). Satu pihak akan mendukung satu hal melulu karena alasan bahwa pihak lain tidak setuju dengan hal itu. Itulah roh kekacauan yang, jika bercampur dengan rencana-rencana orang banyak, cenderung langsung menghancurkan kepentingan-kepentingan orang banyak itu.

- IV. Pemerintahan mereka akan hancur semuanya, dan berubah menjadi kebodohan. Apabila Allah menghancurkan sebuah bangsa, Ia akan *mengacaukan rancangannya* (ay. 3), dengan memunahkan hikmat dari para pembesar negeri (Ayb. 12:20), atau dengan mempertentangkan mereka satu dengan yang lain (seperti Husai dan Ahitofel), atau juga dengan pemeliharaan-Nya Ia mematahkan rancangan-rancangan mereka sekalipun itu sudah tampak tersusun dengan baik. Sehingga *para pembesar Zoan adalah orang-orang bodoh belaka*: mereka memperbodoh satu sama lain, setiap orang memperlihatkan kebodohnya sendiri, dan Pemeliharaan ilahi memperbodoh mereka semua (ay. 11). Firaun memiliki penasihat-penasihatnya yang bijaksana. Mesir terkenal dengan orang-orang seperti itu. Tetapi *para penasihat Firaun yang paling bijaksana memberi nasihat yang dungu*. Mereka sudah kehilangan segala ramalan mereka. Orang akan berpikir mereka sudah menjadi tolol, dan tidak lagi mempunyai akal sehat. Maka dari itu, janganlah orang memegahkan hikmatnya sendiri, atau bergantung padanya, atau pada hikmat orang-orang di sekitarnya. Sebab Dia yang

memberikan pengertian bisa saja, jika Ia berkehendak, mengambilnya kembali. Dan hikmat itu kemungkinan besar akan diambil dari orang-orang yang memegahkan kebijaksanaan mereka, seperti yang dilakukan oleh para penasihat Firaun di sini. Hikmat itu juga akan diambil dari orang-orang yang memuji-muji diri sendiri supaya dapat menduduki jabatan-jabatan penting di tengah masyarakat, dengan cara memegahkan diri bahwa pemikiran mereka penuh hikmat (*"Aku ini anak orang-orang bijaksana, anak dari Allah yang empunya kebijaksanaan, anak dari kebijaksanaan itu sendiri,"* kata seseorang. "Bapakku adalah seorang penasihat pribadi terkemuka yang pada zamannya terkenal dengan kebijaksanaannya"), atau, ia berasal dari keturunan yang penuh martabat dari keluarga pada masa lampau: *"Aku adalah,"* kata yang lain, *"anak raja-raja zaman purbakala."* Para bangsawan Mesir sangat memegahkan keturunan mereka di masa lampau, dengan membuat catatan-catatan yang luar biasa tentang para penguasa yang silih berganti selama lebih dari 10.000 tahun. Kecenderungan hati ini banyak menjangkiti mereka di sekitar waktu itu, seperti yang tampak dari tulisan Herodotus. Yang biasa mereka megahkan adalah bahwa Mesir itu usianya beberapa ribu tahun lebih tua daripada bangsa lain mana pun. *"Akan tetapi, di manakah orang-orang bijaksanamu?"* (ay. 12). Cobalah mereka sekarang menunjukkan kebijaksanaan mereka dengan meramalkan kehancuran apa yang akan menimpa bangsa mereka, dan mencegahnya, kalau bisa. Cobalah mereka dengan segenap kemampuan mereka *mengetahui apa yang diputuskan TUHAN semesta alam tentang Mesir*, dan mempersenjatai diri mereka sesuai dengan itu. Wah, begitu jauh kemampuan mereka untuk dapat melakukan hal ini, sampai-sampai mereka sendiri justru melakukan berbagai hal yang mengakibatkan kehancuran Mesir, dan mempercepatnya (ay. 13). *Para pembesar Memphis* tidak hanya tertipu oleh diri mereka sendiri, mereka malah *telah memusingkan Mesir*, dengan membuat raja-raja mereka memerintah secara sewenang-wenang" (yang dengan itu mereka sendiri maupun rakyat mereka akan segera binasa). "Penguasa-penguasa Mesir sendiri, yang merupakan penopang dan batu penjuru suku-suku Mesir, justru melakukan perbuatan yang melemahkan Mesir." Sungguh menyedihkan bagi sebuah bangsa apabila orang-orang yang bertugas melindungi mereka justru membantu mempercepat kehancuran mereka, dan

apabila tabib-tabib negeri justru yang menjadi penyakit ganas itu sendiri bagi bangsa itu. Sangatlah memilukan juga apabila perkara-perkara yang menyangkut ketenteraman masyarakat begitu jauh tersembunyi dari mata orang-orang yang dipercayai untuk menangani rencana-rencana masyarakat umum, sehingga dalam segala hal mereka membuat kesalahan besar dan mengambil langkah-langkah yang keliru. Demikianlah yang terjadi di sini (ay. 14): *Mereka memusingkan Mesir dalam segala usahanya*. Setiap langkah yang mereka tempuh adalah langkah yang salah. Mereka selalu keliru memahami tujuan atau sarananya, dan rancangan-rancangan mereka semuanya goyah dan tidak pasti, seperti orang mabuk yang muntah-muntah dan berjalan bergontai-gontai dan tidak keruan bicaranya, tidak tahu apa yang dia katakan atau ke mana ia pergi. Lihatlah betapa beralasan bagi kita untuk mendoakan penasihat-penasihat tinggi dan abdi-abdi negara kita, yang merupakan penopang dan berkat besar bagi negeri jika Allah memberi mereka roh hikmat, tetapi justru sebaliknya jika Ia menyembunyikan pengertian dari hati mereka.

- V. Tongkat pemerintahan akan berubah menjadi ular kelaliman dan penindasan (ay. 4): *"Aku akan menyerahkan orang Mesir ke dalam tangan seorang tuan yang kejam*, bukan seorang asing, melainkan salah seorang dari mereka sendiri, seorang yang akan memerintah atas mereka dengan hak keturunan, tetapi yang akan menjadi raja yang bengis dan memerintah mereka dengan keras." Entah kedua belas penguasa lalim yang menggantikan Seton, atau lebih tepatnya Psamtik yang memulihkan kerajaan Mesir lagi, sebab sang nabi berbicara tentang seorang tuan yang kejam. Nah, perlakuan biadab yang diberikan tuan-tuan Mesir kepada Israel kepunyaan Allah pada waktu dulu diingat untuk melawan mereka, dan mereka dibalas dengan senjata mereka sendiri melalui Firaun lain. Sangat menyedihkan bagi sebuah bangsa apabila kekuasaan-kekuasaan yang seharusnya membangun justru menghancurkan, dan apabila seperti ini tingkah rajanya, mereka dihancurkan oleh orang-orang yang olehnya mereka seharusnya diperintah, seperti yang digambarkan dalam 1 Samuel 8:11 (*in terrorem – untuk menakut-nakuti orang*).

VI. Mesir terkenal dengan sungai Nilnya, yang merupakan kekayaan, kekuatan, dan keindahannya, dan yang mereka berhalakan. Nah, di sini diancam bahwa *air dari sungai Nil akan habis*, dan sungai itu akan menjadi *tohor dan kering* (ay. 5). Alam dalam hal ini tidak akan menyokong mereka seperti yang sudah-sudah. Mesir tidak pernah disirami air hujan dari langit (Za. 14:18, KJV), dan karena itu kesuburan negeri mereka bergantung sepenuhnya pada luapan sungai mereka. Oleh karena itu, jika sungai itu menjadi kering, tanah mereka yang subur akan segera berubah menjadi tandus dan panen-panen mereka akan berhenti: *Seluruh tanah pesemaian pada sungai Nil sudah pasti akan menjadi kering*, akan *ditiup angin dan tidak ada lagi* (ay. 7). Jika rumput di tepi sungai Nil, persis di mulut sungai, menjadi layu, apalagi gandumnya, yang terletak di tempat yang lebih jauh dari sungai, tetapi mendapatkan air darinya. Namun ini belum semuanya. Mengeringnya sungai mereka merupakan kehancuran,

1. Dari benteng-benteng mereka, sebab sungai itu adalah *sungai pertahanan* (ay. 6, KJV), yang membuat negeri itu sulit ditembus oleh musuh. Sungai yang dalam adalah garis pertahanan yang kuat, dan paling sulit ditembus. Firaun dikatakan sebagai *buaya yang besar, yang berbaring di tengah anak-anak sungainya*, dan yang dijaga oleh anak-anak sungai itu, dengan menantang semua yang ada di sekitarnya (Yeh. 29:3). Tetapi anak-anak sungai ini *akan menjadi dangkal dan tohor*, bukan karena musuh, seperti Sanherib yang dengan *telapak kakinya mengeringkan segala sungai di Mesir* (37:25), dan seperti Koresh, yang menyergap Babel dengan mengalirkan sungai Efrat ke banyak anak sungai, melainkan melalui pemeliharaan Allah, yang adakalanya *mengubah pancaran-pancaran air menjadi tanah gersang* (Mzm. 107:33).
2. Musnahnya ikan mereka, yang di Mesir merupakan makanan pokok mereka, lihat saja ingatan hina yang dipikirkan bani Israel (Bil. 11:5): *Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa*. Mengeringnya anak-anak sungai akan *mematikan ikan-ikan* (Mzm. 105:29), dan dengan demikian akan menghancurkan orang-orang yang pekerjaannya
 - (1) Menangkap ikan, entah dengan memancing atau menjala (ay. 8). Mereka akan *mengaduh dan berkabung*, sebab usa-

ha mereka sudah berakhir. Tidak ada hal lain yang diratapi oleh anak-anak dunia ini dengan sepenuh hati selain kehilangan apa yang dulu mereka kerjakan untuk mendapat uang. *Ploratur lachrymis amissa pecunia veris – Benar-benar tulus air mata yang tumpah karena kehilangan uang.*

- (2) Memelihara ikan, supaya siap apabila dibutuhkan. Ada orang-orang yang pekerjaannya *membuat pintu air dan kolam ikan* (ay. 10, KJV). Tetapi mereka akan remuk hatinya dan akan bersedih hati (KJV: *apa yang ingin mereka tuju dalam hal itu akan digagalkan*). Usaha mereka akan gagal, entah karena kekurangan air untuk mengisi kolam mereka atau karena kekurangan ikan untuk mengisi air mereka. Allah dapat menemukan cara-cara untuk membuat sebuah negeri kehilangan apa yang bahkan menjadi bahan keperluan pokoknya. Orang-orang Mesir sendiri mungkin ingat akan ikan yang dulu mereka makan dengan tidak bayar apa-apa, tetapi yang sekarang tidak dapat mereka miliki karena tidak ada uang. Dan apa yang semakin memperberat hilangnya keuntungan-keuntungan melalui sungai ini adalah bahwa itu terjadi karena perbuatan mereka sendiri (ay. 6): *Terusan-terusan akan berbau busuk* (KJV: *Mereka akan menjauhkan sungai-sungai itu*). Raja-raja dan para pembesar mereka, untuk memuaskan angan-angan mereka sendiri, akan mengalirkan air dari sungai utama ke rumah-rumah dan tanah-tanah mereka sendiri yang jauh. Mereka lebih mengutamakan kenyamanan pribadi sendiri daripada kepentingan umum, dan dengan demikian secara perlahan-lahan kekuatan sungai itu terasa melemah. Demikianlah banyak orang pada akhirnya sangat merugikan diri sendiri melebihi yang mereka pikirkan, yaitu mereka

- [1] Yang berlagak lebih bijaksana daripada alam, dan berlagak ingin melakukan apa yang lebih baik bagi diri mereka sendiri daripada yang sudah dilakukan alam.
- [2] Yang mengutamakan kepentingan mereka sendiri lebih daripada kebaikan bersama. Orang-orang seperti itu boleh mencoba memuaskan diri sendiri, tetapi pasti tidak bisa merasa puas, apabila demi mengejar kepentingan sendiri mereka ikut andil dalam mendatangkan malapetaka bersama, yang mereka sendiri, pada akhirnya,

tidak bisa terhindar untuk ikut berbagi di dalamnya. Herodotus memberi tahu kita bahwa Firaun Nekho (yang memerintah tidak lama setelah ini), sewaktu berencana membuat jalan raya melalui air dari Nilus ke Laut Merah, mempekerjakan sejumlah besar orang untuk membuat parit atau saluran untuk tujuan itu. Dalam usaha tersebut ia membuat sungai itu rusak, kehilangan 120.000 rakyatnya, dan meninggalkan pekerjaan itu tanpa terselesaikan.

VII. Mesir terkenal sebagai penghasil kain, tetapi perdagangan itu akan hancur. Pedagang-pedagang Salomo berdagang kain tenun dengan Mesir (1Raj. 10:28, KJV). Negeri mereka menghasilkan lenan terbaik dan tangan terbaik untuk mengerjakannya. Tetapi *orang-orang yang mengolah lenan akan mendapat malu* (ay. 9), entah karena kekurangan lenan untuk dikerjakan atau karena kekurangan permintaan terhadap apa yang sudah mereka kerjakan, atau kesempatan untuk menjualnya ke luar negeri. Merosotnya perdagangan melemahkan dan menguras habis sebuah bangsa, dan secara perlahan-lahan membawanya pada kehancuran. Perdagangan Mesir pasti tenggelam, sebab (ay. 15) *tidak ada usaha* apa-apa yang dapat dikerjakan *Mesir*. Dan apabila tidak ada apa-apa untuk dikerjakan, tidak ada apa-apa yang akan dihasilkan. Usaha akan terhenti di mana-mana, tidak ada pekerjaan *yang akan berhasil dilakukan oleh pemimpin dan pengikut, oleh pemuka dan orang biasa*. Tidak ada apa-apa yang dapat dikerjakan oleh kalangan tinggi atau rendah, lemah atau kuat. *Tidak ada rezeki* (Za. 8:10). Perhatikanlah, berkembangnya sebuah kerajaan banyak bergantung pada ketekunan rakyatnya. Segala sesuatu *baru* kemungkinan akan berjalan dengan baik apabila semua tangan bekerja, apabila pemimpin dan pemuka tidak merasa hina untuk bekerja, dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan pengikut dan orang biasa tidak direndahkan. Tetapi apabila kaum terpelajar menganggur, pedagang-pedagang besar tidak memiliki persediaan, dan pedagang kerajinan tidak mempunyai apa-apa untuk dikerjakan, maka kemiskinan pun menimpa sebuah bangsa *seperti seorang penyerbu dan seperti orang yang bersenjata*.

VIII. Kecemasan akan melanda semua orang Mesir. Mereka *akan gemetar dan terkejut* (ay. 16), dan itu akan menjadi bukti bagi terjadinya kemerosotan yang ada di mana-mana maupun sarana dan pertanda dari kehancuran yang sepenuh-penuhnya. Ada dua hal yang akan membuat mereka ketakutan seperti ini:

1. Apa yang mereka dengar dari *tanah Yehuda*, yang *akan menimbulkan kegemparan di antara orang Mesir* (ay. 17). Apabila mereka mendengar tentang kerusakan-kerusakan yang dibuat di Yehuda oleh pasukan Sanherib, maka mengingat dekatnya tempat itu maupun persekutuan yang erat di antara mereka dan Yehuda, maka mereka akan menyimpulkan bahwa pastilah mereka akan menjadi giliran berikut untuk dimangsa oleh pasukan yang berjaya itu. Ketika rumah tetangga mereka terbakar, mereka tidak bisa tidak pasti melihat rumah mereka sendiri terancam bahaya. Oleh karena itu, setiap orang Mesir yang menyebut nama Yehuda akan merasa ketakutan sendiri, karena harus bersiap-siap menerima cawan pahit yang akan segera ditaruh ke dalam tangannya.
2. Apa yang mereka saksikan di negeri mereka sendiri. Mereka *akan terkejut* (ay. 16) *terhadap tangan TUHAN semesta alam*, dan (ay. 17) *akan terkejut mendengar keputusan TUHAN semesta alam*. Dari acungan tangan-Nya mereka akan menyimpulkan bahwa *Ia sudah mengambil keputusan* melawan Mesir dan juga Yehuda. Karena jika penghakiman dimulai di rumah Allah, di manakah akan berakhirnya? *Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Lihatlah di sini,
 - (1) Betapa Allah dengan mudah dapat membuat orang menjadi kengerian bagi diri mereka sendiri, yaitu mereka yang tidak hanya merasa aman tetapi juga yang sudah menjadi kengerian bagi semua orang di sekitar mereka. Hanya dengan mengacungkan tangan-Nya atas mereka, atau meletakkannya pada sebagian dari tetangga-tetangga mereka, maka hati yang paling berani pun akan segera gemetar.
 - (2) Betapa baik dan pantas bagi kita untuk takut terhadap Allah apabila Ia baru mengacungkan tangan-Nya atas kita, dan untuk merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang kuat apabila tangan-Nya baru mengancam kita, terutama

apabila kita melihat putusan-Nya ditetapkan melawan kita.
Sebab siapa yang dapat mengubah putusan-Nya?

Janji-janji kepada Mesir (19:18-25)

¹⁸ Pada waktu itu akan ada lima kota di tanah Mesir yang berbicara bahasa Kanaan dan yang bersumpah demi TUHAN semesta alam. Satu di antaranya akan disebutkan Ir-Heres. ¹⁹ Pada waktu itu akan ada mezbah bagi TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir dan tugu peringatan bagi TUHAN pada perbatasannya. ²⁰ Itu akan menjadi tanda kesaksian bagi TUHAN semesta alam di tanah Mesir: apabila mereka berseru kepada TUHAN oleh karena orang-orang penindas, maka Ia akan mengirim seorang juruselamat kepada mereka, yang akan berjuang dan akan melepaskan mereka. ²¹ TUHAN akan menyatakan diri kepada orang Mesir, dan orang Mesir akan mengenal TUHAN pada waktu itu; mereka akan beribadah dengan korban sembelihan dan korban sajian, dan mereka akan bernazar kepada TUHAN serta membayar nazar itu. ²² TUHAN akan menghajar orang Mesir, akan menghajar dan menyembuhkan; dan mereka akan berbalik kepada TUHAN dan Ia akan mengabulkan doa mereka serta menyembuhkan mereka. ²³ Pada waktu itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur dapat masuk ke Mesir dan orang Mesir ke Asyur, dan Mesir akan beribadah bersama-sama Asyur. ²⁴ Pada waktu itu Israel akan menjadi yang ketiga di samping Mesir dan di samping Asyur, suatu berkat di atas bumi, ²⁵ yang diberkati oleh TUHAN semesta alam dengan berfirman: "Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel, milik pusaka-Ku."

Dari balik awan-awan yang tebal dan menakutkan dari nubuat sebelumnya, menyingsinglah surya penghiburan di sini, dan itu adalah surya kebajikan. Masih saja Allah menyimpan belas kasihan bagi Mesir, dan Dia akan menunjukkannya, bukan dengan menghidupkan kembali usaha dagang mereka dan mengisi lagi sungai mereka, melainkan terlebih dengan membawa agama yang benar ke tengah-tengah mereka, dengan memanggil mereka untuk menyembah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, dan menerima mereka di dalam penyembahan itu. Berkat-berkat anugerah ini jauh lebih berharga daripada semua berkat alam yang dengannya Mesir diperkaya. Kita tidak mengetahui peristiwa apa saja yang telah terjadi yang bisa dianggap telah menggenapi secara penuh nubuat ini selain daripada pertobatan Mesir pada iman kepada Kristus, melalui pemberitaan (seperti yang dianggap demikian) oleh Markus sang penulis Injil, dan didirikannya banyak jemaat Kristen di sana, yang tumbuh subur selama berabad-abad. Banyak nubuat dari kitab ini menunjuk pada zaman Mesias. Jadi bisa saja nubuat ini juga demikian bukan? Bukan hal yang tidak biasa untuk membicarakan anugerah-anugerah

dan ketetapan-ketetapan Injil di dalam bahasa ketetapan-ketetapan Perjanjian Lama. Dan, dalam nubuat-nubuat ini, kata-kata itu, *pada waktu itu*, mungkin tidak selalu merujuk pada apa yang terjadi persis sebelumnya, tetapi memiliki arti khusus yang menunjuk pada hari yang sudah begitu lama ditetapkan, dan begitu sering dibicarakan, ketika cahaya pagi yang menyingsing dari atas akan mengunjungi dunia yang gelap ini. Namun bukan tidak mungkin (seperti yang diduga sebagian orang) bahwa nubuat ini digenapi secara sebagian ketika orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari negeri mereka itu berlandung di Mesir, sewaktu Sanherib menyerbu negeri mereka. Ketika itu mereka membawa serta agama mereka ke sana, dan karena tergugah untuk hidup bersungguh-sungguh oleh masalah-masalah yang sedang menimpa mereka, mereka mengakui agama mereka di sana secara terang-terangan dan berapi-api, dan ikut berperan dalam membawa banyak orang Mesir untuk memeluknya. Ini merupakan pertanda dan contoh dari panen jiwa-jiwa yang lebih berlimpah yang akan dikumpulkan kepada Allah melalui pemberitaan Injil Kristus. Yosefus (sejarawan Yahudi yang hidup antara abad keempat dan kesebelas – pen.) memang memberi tahu kita bahwa Onias, anak imam besar Onias, yang hidup sebagai orang buangan di Aleksandria, Mesir, mendapat izin dari Ptolemeus Filometer, raja Mesir kala itu, dan Cleopatra ratunya, untuk membangun sebuah bait suci bagi Allah Israel, seperti yang ada di Yerusalem, di Bubastis, Mesir. Ia mengaku mendapat mandat untuk melakukannya dari nubuat dalam Yesaya ini, bahwa akan ada *mezbah bagi TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir*. Dan ibadah kepada Allah, demikian tegas Yosefus, terus berlanjut di sana selama sekitar 333 tahun, sebelum bait suci itu ditutup oleh Paulinus segera setelah penghancuran Yerusalem oleh bangsa Romawi, lihat *Antiq.* 13.62-79, dan *Jewish War (Perang Yahudi)* 7.426-436. Akan tetapi, bait suci tersebut dipandang oleh orang-orang Yahudi yang saleh sebagai suatu hal yang sangat tidak patut, dan suatu penghinaan terhadap bait Allah di Yerusalem, sehingga kita tidak bisa menganggap bahwa nubuat ini digenapi di dalam peristiwa itu.

Cermatilah bagaimana pertobatan Mesir digambarkan di sini.

- I. Mereka akan *berbicara bahasa Kanaan*, bahasa suci, bahasa Kitab Suci. Mereka tidak hanya akan memahaminya, tetapi juga menggunakannya (ay. 18). Mereka akan memperkenalkan bahasa itu di

antara mereka, dan mereka akan bebas bercakap-cakap dengan umat Allah, dan bukan, seperti yang dulu biasa mereka lakukan, *melalui seorang juru bahasa* (Kej. 42:23). Perhatikanlah, anugerah yang mempertobatkan, dengan mengubah hati, mengubah bahasa. *Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Lima kota di Mesir akan berbicara bahasa ini.* Begitu banyak orang Yahudi yang akan datang untuk tinggal di Mesir, dan mereka akan beranak cucu begitu banyak di sana, sehingga dalam waktu sebentar saja mereka akan memenuhi lima kota, salah satunya adalah Ir-Heres, atau kota matahari, Heliopolis, di mana matahari disembah, kota yang paling terkenal keburukannya dari semua kota Mesir karena penyembahan berhala. Bahkan di sana akan ada pembaruan yang menakjubkan, mereka akan berbicara bahasa Kanaan. Atau itu dapat dipandang seperti ini, sebagaimana kita mengartikannya – bahwa untuk setiap lima kota yang akan memeluk agama Allah, akan ada satu kota (bagian keenam dari kota-kota Mesir) yang menolaknya, dan kota itu akan disebut *kota kehancuran* (κῆν), karena ia menolak jalan-jalan keselamatan.

- II. Mereka akan bersumpah kepada Tuhan semesta alam, tidak hanya bersumpah demi Dia, dengan memberi-Nya kehormatan dalam berseru kepada-Nya, seperti yang dilakukan semua bangsa kepada para dewa yang mereka sembah, tetapi juga mereka dengan sumpah yang khidmat dan nazar akan mengabdikan diri mereka bagi kehormatan-Nya dan mengikat diri untuk melayani-Nya. Mereka akan bersumpah untuk melekat kepada-Nya dengan kesungguhan hati, dan akan menyembah-Nya, bukan sekali-sekali, melainkan terus-menerus. Mereka akan bersumpah setia kepada-Nya sebagai Raja mereka, kepada Kristus, yang kepada-Nya semua penghakiman diserahkan.
- III. Mereka akan mengadakan ibadah umum kepada Allah di negeri mereka (ay. 19): *Akan ada mezbah bagi TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir, mezbah di mana mereka akan beribadah dengan korban sembelihan dan korban sajian* (ay. 21). Oleh karena itu, ibadah itu harus dipahami secara rohani. Kristus, sang Mezbah agung, yang menguduskan setiap pemberian, akan diakui di sana, dan korban-korban Injili berupa doa dan pujian akan dipersembahkan. Sebab menurut hukum Musa tidak boleh ada mezbah

korban selain di Yerusalem. Dalam Kristus Yesus semua perbedaan di antara bangsa-bangsa dihapuskan. Dengan demikian, suatu mezbah rohani, suatu jemaat Injili, di tengah-tengah negeri Mesir pun akan berkenan bagi Allah sama seperti yang ada di tengah-tengah negeri Israel. Dan korban-korban rohani berupa iman dan kasih, dan hati yang bertobat, *pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan.*

- IV. Akan tampak wajah agama pada bangsa itu, dan pengakuan beragama akan diungkapkan secara terang-terangan, yang akan terlihat oleh semua orang yang datang ke tengah-tengah mereka. Bukan hanya di jantung negeri itu, melainkan juga bahkan *pada perbatasannya, akan ada tugu peringatan*, atau tugu-tugu peringatan yang bertuliskan, *bagi Yehovah*, bagi kehormatan-Nya, seperti sebelumnya sudah ada tugu-tugu seperti itu yang didirikan untuk menghormati dewa-dewa palsu. Segera setelah orang asing masuk ke perbatasan Mesir, ia dapat mengetahui Allah apa yang mereka sembah. Orang-orang yang melayani Allah tidak boleh malu mengakui Dia, tetapi harus menjadi yang terdepan dalam melakukan apa saja yang bisa memberikan tanda kesaksian bagi Tuhan semesta alam. Bahkan di negeri Mesir Ia mempunyai sebagian orang yang setia menyembah-Nya, yang memegahkan hubungan mereka dengan-Nya, dan yang menjadikan nama-Nya sebagai menara atau benteng yang kuat di perbatasan negeri mereka, yang dengannya pantai-pantai mereka dibentengi dari semua penyerang.
- V. Karena dilanda kesusahan, mereka akan mencari Allah, dan Ia akan ditemukan oleh mereka. Dan *itu akan menjadi tanda kesaksian bagi TUHAN semesta alam bahwa Ia adalah Allah yang mendengarkan doa, dan kepada-Nyalah datang semua yang hidup* (ay. 20). Lihat Mazmur 65:3. Ketika mereka berseru kepada Allah oleh karena penindas-penindas mereka, yaitu tuan-tuan kejam yang akan *memerintah mereka* (ay. 4), Ia akan *mengabulkan doa mereka* (ay. 22), kendati Ia sudah berkata kepada umat-Nya Israel, yang sudah memilih sendiri untuk mempunyai raja seperti itu, bahwa mereka akan *berteriak karena raja mereka yang mereka pilih itu*, tetapi Dia *tidak akan menjawab mereka* (1Sam. 8:18).

VI. Mereka akan mendapat kepentingan di dalam Sang Penebus yang agung. Ketika mereka hidup di bawah penindasan tuan-tuan yang kejam, mungkin Allah di suatu waktu membangkitkan bagi mereka para pembebas yang perkasa, seperti yang dilakukan-Nya untuk Israel pada zaman hakim-hakim. Dan melalui mereka, meskipun Ia sudah memukul negeri itu, Ia menyembuhkannya lagi. Kemudian, setelah mereka kembali kepada Allah di jalan kewajiban, Ia kembali kepada mereka di jalan belas kasihan, dan memperbaiki retak-retak di negara mereka yang sudah goyah. Sebab orang-orang Mesir yang bertobat akan sama-sama berkenan pada Allah seperti orang-orang Niniwe yang bertobat. Tetapi semua pembebasan yang dilakukan bagi mereka ini, seperti pembebasan-pembebasan bagi Israel, hanyalah merupakan perlambang dari keselamatan Injili. Tidak diragukan lagi bahwa Yesus Kristuslah *Juruselamat yang akan berjuang* yang dibicarakan di sini, yang kabar baik tentang-Nya akan dikirimkan Allah kepada orang-orang Mesir, dan yang melalui-Nya Ia akan *melepaskan mereka dari tangan semua musuh mereka*, supaya mereka *dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut* (Luk. 1:74-75). Yesus Kristus membebaskan bangsa-bangsa bukan Yahudi dari perhambaan terhadap berhala-berhala yang bisu, dan Ia sendiri betul-betul mendapatkan mereka melalui tebusan dan juga memberitakan kebebasan bagi para tawanan.

VII. Pengetahuan tentang Allah akan meraja di antara mereka (ay. 21).

1. Mereka akan mendapat sarana pengetahuan. Selama berabad-abad *Allah terkenal hanya di Yehuda*, sebab hanya di sana ditemukan sabda-sabda hidup. Tetapi sekarang *TUHAN*, dan nama serta kehendak-Nya, *akan dinyatakan kepada orang Mesir*. Mungkin ini secara sebagian merujuk pada penerjemahan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani oleh ketujuh puluh ahli itu (Septuaginta – pen.), yang dilakukan di Aleksandria, Mesir, oleh perintah Ptolemeus, raja Mesir. Itu pertama kalinya Kitab Suci diterjemahkan ke dalam suatu bahasa lain. Melalui bantuan ini (setelah kerajaan Yunani memperkenalkan bahasa mereka ke negeri itu) *Tuhan menyatakan diri kepada orang Mesir*, dan memang itu merupakan pertanda dan sarana yang membahagiakan bagi dikenalnya Tuhan lebih lanjut.

2. Mereka akan diberi anugerah untuk memanfaatkan sarana-sarana itu. Dijanjikan bahwa tidak hanya Tuhan akan dikenal orang Mesir, tetapi juga bahwa *orang Mesir akan mengenal TUHAN*. Mereka akan menerima dan menyambut terang yang diberikan kepada mereka, dan akan menyerahkan diri pada kuasanya. Tuhan memang dikenal bangsa kita, namun saya takut ada banyak orang dari bangsa kita yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi janji dari perjanjian baru adalah bahwa *semua akan mengenal Tuhan, dari yang kecil sampai kepada yang besar*, dan janji itu pasti untuk semua keturunan. Dampak dari pengenalan akan Allah ini adalah bahwa *mereka akan bernazar kepada TUHAN serta membayar nazar itu*. Sebab kalau orang tidak mengenal Allah dengan benar, dia tidak akan mau menyerahkan diri di bawah kewajiban-kewajiban yang mengikatnya kepada Tuhan, atau ia tidak akan menjalankan kewajiban-kewajiban itu dengan baik.

VIII. Mereka akan masuk ke dalam persekutuan orang-orang kudus. Karena sudah bersatu dengan Tuhan, mereka akan ditambahkan ke dalam jemaat, dan bergabung bersama semua orang kudus.

1. Semua permusuhan akan dihancurkan. Sudah ada pertikaian-pertikaian mematikan yang berlangsung lama di antara Mesir dan Asyur di kala itu. Mereka sering kali berperang satu dengan yang lain, tetapi sekarang *akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur* (ay. 23), perhubungan yang membahagiakan akan dibereskan di antara kedua bangsa itu. Mereka akan berdagang satu dengan yang lain, dan segala sesuatu yang terjadi di antara mereka akan dibereskan. *Orang Mesir akan beribadah* (akan menyembah Allah yang benar) *bersama-sama Asyur*, dan karena itu orang-orang Asyur akan datang ke Mesir dan orang-orang Mesir ke Asyur. Perhatikanlah, sudah sepatutnya orang-orang yang bersekutu dengan Allah yang sama, melalui Pengantara yang sama, menjaga perhubungan yang serasi satu dengan yang lain. Mengingat kita bertemu di takhta anugerah yang sama, dan melayani satu sama lain dalam pekerjaan agama yang sama, seharusnya itu mengakhiri segala permusuhan yang memanas, dan merajut hati kita satu sama lain dalam kasih yang kudus.

2. Bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak hanya akan bersekutu satu sama lain dalam kawanan Injil di bawah Kristus Sang Gembala agung, tetapi juga mereka semua akan bersatu dengan orang-orang Yahudi. Ketika Mesir dan Asyur menjadi rekan dalam melayani Allah, *Israel akan menjadi yang ketiga di samping mereka* (ay. 24). Mereka akan menjadi *tali tiga lembar yang tak mudah diputuskan*. Hukum keupacaraan, yang sudah lama menjadi dinding pemisah antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, akan diruntuhkan, lalu mereka akan menjadi *satu kawanan dengan satu gembala*. Dengan bersatu seperti itu, mereka akan menjadi *suatu berkat di atas bumi, yang diberkati oleh TUHAN semesta alam* (ay. 24-25).

- (1) Israel akan menjadi berkat bagi mereka semua, karena Israellah *yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia*, dan Israellah yang merupakan cabang-cabang alami dari pohon zaitun yang baik, yang pada awalnya mendapat *bagian dalam akar pohon yang penuh getah*, sedangkan bangsa-bangsa bukan Yahudi *hanya dicangkokkan di antara mereka* (Rm. 11:17). Israel terletak di antara Mesir dan Asyur, dan Israel menjadi berkat bagi mereka berdua dengan mempertemukan mereka di dalam firman Tuhan yang keluar dari Yerusalem itu, dan dari jemaat yang pertama kali didirikan di tanah Israel itu. *Qui conveniunt in aliquo tertio inter se conveniunt – Orang-orang yang bertemu di dalam pihak ketiga sudah bertemu satu sama lain*. Israel adalah pihak ketiga itu yang di dalamnya Mesir dan Asyur bersepakat, dan karena itu ia menjadi berkat. Sebab orang-orang yang berperan dalam mempersatukan pihak-pihak yang berselisih sungguh menjadi berkat yang nyata dan besar bagi angkatan mereka.
- (2) Mereka semua akan menjadi berkat bagi dunia: demikian pula dengan jemaat Kristen, yang terdiri atas orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Jemaat Kristen adalah keindahan, kekayaan, dan penopang dunia.
- (3) Mereka semua akan diberkati Tuhan.

[1] Mereka semua akan diakui oleh Dia sebagai kepunyaan-Nya. Meskipun Mesir sebelumnya adalah rumah per-

budakan bagi umat Allah, dan Asyur sudah menyerang mereka secara tidak adil, semuanya itu sekarang akan dimaafkan dan dilupakan, dan mereka akan disambut Allah seperti halnya Israel. Mereka semua sama-sama merupakan umat-Nya yang Dia bawa di bawah perlindungan-Nya. Mereka dibentuk oleh Dia, sebab mereka adalah *buatan tangan-Nya*. Bukan hanya sebagai *sebuah* umat, melainkan juga sebagai umat-Nya. Mereka dibentuk untuk Dia, sebab mereka adalah milik pusaka-Nya, berharga di mata-Nya, dan kesayangan-Nya, dan dari mereka Ia mendapat kehormatan dari dunia bawah ini.

- [2] Mereka secara bersama-sama akan diakui oleh Dia sebagai sama-sama kepunyaan-Nya, sebagai milik-Nya bersama. Mereka semua akan berbagi dalam berkat yang satu dan sama. Perhatikanlah, orang-orang yang dipersatukan dalam kasih dan berkat Allah haruslah, karena alasan itu, bersatu seorang dengan yang lain di dalam kasih. ✍

PASAL 20



Pasal ini adalah nubuatan tentang penggiringan orang banyak, baik orang Mesir maupun orang Etiopia ke dalam penawanan oleh raja Asyur. Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Tanda yang dengannya peristiwa ini dinubuatkan. Tanda tersebut adalah sang nabi bepergian selama beberapa waktu dengan bertelanjang kaki dan nyaris telanjang, layaknya seorang tawanan yang malang (ay. 1-2).
- II. Penjelasan mengenai tanda tersebut, dengan penerapannya terhadap Mesir dan Etiopia (ay. 3-5).
- III. Pelajaran yang harus diambil oleh umat Allah dari nubuatan ini, yaitu untuk tidak pernah mengandalkan kekuatan manusia, karena mereka akan teperdaya olehnya (ay. 6).

Ancaman terhadap Mesir (20:1-6)

¹ Pada tahun ketika panglima yang dikirim oleh Sargon, raja Asyur, tiba di Asdod lalu memerangi dan merebutnya, ² pada waktu itu berfirmanlah TUHAN melalui Yesaya bin Amos. Firman-Nya: "Pergilah dan bukalah kain kabung dari pinggangmu dan tanggalkanlah kasut dari kakimu," lalu iapun berbuat demikian, maka berjalanlah ia telanjang dan tidak berkasut. ³ Berfirmanlah TUHAN: "Seperti hamba-Ku Yesaya berjalan telanjang dan tidak berkasut tiga tahun lamanya sebagai tanda dan alamat terhadap Mesir dan terhadap Etiopia, ⁴ demikianlah raja Asyur akan menggiring orang Mesir sebagai tawanan dan orang Etiopia sebagai buangan, tua dan muda, telanjang dan tidak berkasut dengan pantatnya kelihatan, suatu penghinaan bagi Mesir. ⁵ Maka orang akan terkejut dan malu karena Etiopia, pokok pengharapan mereka, dan karena Mesir, kebanggaan mereka. ⁶ Dan penduduk tanah pesisir ini akan berkata pada waktu itu: Lihat, beginilah nasib orang-orang yang kami harapkan, kepada siapa kami melarikan diri minta pertolongan supaya diselamatkan dari raja Asyur. Bagaimana mungkin kami terluput?"

Di sini Allah, sebagai Raja atas bangsa-bangsa, membawa bencana yang menyakitkan atas Mesir dan Etiopia, tetapi, sebagai Raja atas orang-orang kudus, mendatangkan hal yang baik bagi umat-Nya dari peristiwa itu. Perhatikanlah,

- I. Tanggal nubuat ini. Nubuat ini terjadi pada tahun ketika Asdod, kota yang kuat dari orang Filistin (tetapi beberapa orang berpikir bahwa belakangan kota itu direbut kembali dari mereka oleh Hizkia, ketika ia mengalahkan orang Filistin sampai ke Gaza [2Raj. 18:8]), dikepung dan direbut oleh tentara Asyur. Tidak jelas pada tahun ke berapa dari pemerintahan Hizkia, namun peristiwa itu begitu dahsyatnya sehingga orang yang hidup pada masa nubuat itu dikeluarkan dapat menentukan tahun yang pasti kapan peristiwa tersebut terjadi. Orang yang saat itu menjadi raja Asyur adalah *Sargon*, yang oleh sebagian orang disamakan dengan Sanherib. Sementara sebagian orang lagi berpikir bahwa ia adalah pendahulu langsungnya, dan menggantikan Salmaneser. Sedangkan yang menjadi panglima tentara Asyur dalam penyerbuan itu adalah seorang jenderal, atau panglima tertinggi, yang adalah salah satu perwira dari Sanherib, yang diutusnya untuk menantang Hizkia, bersama dengan juru minuman agung (2Raj. 18:17).
- II. Yesaya dijadikan sebagai tanda, dengan pakaiannya yang tidak biasanya ketika ia berjalan berkeliling negeri. Ia telah menjadi tanda bagi bangsanya sendiri atas masa-masa suram yang telah melanda dan yang sedang datang atas mereka, dengan kain kabung yang dipakainya selama beberapa waktu, yang dibuatnya menjadi baju, dan menjadi ikat pinggangnya. Beberapa orang berpikir bahwa ia menempatkan dirinya dalam kebiasaan orang yang berkabung atas peristiwa penawanan sepuluh suku. Yang lain lagi berpikir bahwa kain kabung itu adalah apa yang biasanya ia kenakan sebagai seorang nabi, untuk menunjukkan dirinya telah mati bagi dunia, dan supaya ia dapat belajar untuk menghadapi kekerasan. Pakaian yang halus lebih cocok bagi mereka yang melayani di istana raja (Mat. 11:8) daripada orang-orang yang pergi melayani sebagai utusan Allah. Elia mengenakan pakaian bulu (2Raj. 1:8), dan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:4) serta mereka yang berpura-pura sebagai nabi mendukung penampilan mereka dengan mengenakan jubah berbulu (Za. 13:4). Tetapi Yesaya men-

dapat perintah yang diberikan kepadanya untuk *membuka kain kabung dari pinggangnya*, bukan untuk menggantikannya dengan pakaian yang lebih baik, tetapi untuk tidak mengenakan pakaian atas apa pun, yaitu tanpa mantel, jubah, atau kain penutup, tetapi hanya dengan apa yang ada padanya, yang bisa kita duga mungkin hanya kaos, rompi, dan bagian dalam. Dan ia harus *menanggalkan kasutnya*, dan berjalan bertelanjang kaki, sehingga jika dibandingkan dengan pakaian orang lain, dan dengan apa yang biasanya ia kenakan, dapat dikatakan bahwa ia berjalan *telanjang*. Ini sungguh sebuah penderitaan yang besar bagi sang nabi. Ini adalah cela atas harga dirinya, dan akan membuat dirinya bisa dihina dan diejek orang. Anak-anak di jalanan akan mengolok-olok dia, dan mereka yang mencari-cari kesempatan melawan dia akan berkata, “*Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!*” (Hos. 9:7). Juga, berjalan seperti itu bisa akan merugikan kesehatannya. Ia terancam masuk angin, yang bisa membuatnya menderita demam, dan membahayakan nyawanya. Tetapi Allah memerintahkan dia untuk melakukannya, supaya ia bisa menunjukkan bukti ketaatannya kepada Allah dalam menjalankan perintah yang paling sulit. Juga, dengan demikian, ia akan mempermalukan ketidaktaatan bangsanya yang tidak bisa menjalankan ajaran-ajaran yang paling mudah dan masuk akal sekalipun. Ketika kita berada di jalan kewajiban ibadah kita, kita dapat memercayakan kepada Allah baik itu kehormatan kita maupun keselamatan kita. Hati umat itu sangatlah bebal, dan tidak akan terpengaruh hanya dengan apa yang mereka dengar, tetapi harus diajar dengan menggunakan tanda-tanda, dan oleh karena itu Yesaya harus melakukan hal ini untuk membangun mereka. Jika pakaian tersebut memalukan, tetapi rancangannya mulia, maka seorang nabi Tuhan tidak perlu malu karenanya.

- III. Penjelasan akan tanda ini (ay. 3-4). Tanda itu dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa orang Mesir dan orang Etiopia akan digiring sebagai tawanan oleh raja Asyur, dan dengan demikian dilucuti, atau mengenakan pakaian yang robek dan compang-camping, seperti Yesaya. Allah memanggilnya *hamba-Ku Yesaya*, karena dalam hal ini khususnya ia telah membuktikan dirinya sebagai hamba Allah yang rela, setia, dan taat. Dan karena

penampilannya yang mungkin membuatnya ditertawakan orang lain, Allah dimuliakan di dalam dirinya. Taat lebih baik dari pada korban persembahan. Taat menyenangkan Allah dan lebih memuliakan Dia, dan akan lebih dipuji oleh-Nya. Dikatakan bahwa Yesaya harus *berjalan telanjang dan tidak berkasut tiga tahun lamanya*, kapan pun di masa itu ia tampil sebagai seorang nabi. Namun sebagian orang mengacu masa tiga tahun tersebut, bukan kepada tandanya, tetapi kepada hal yang dinyatakannya, yaitu *la berjalan telanjang dan tidak berkasut*. Ada tanda titik dalam bahasa aslinya, yang maksudnya asalkan ia melakukannya sekali saja, itu cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bertanya apa artinya ia melakukan hal itu. Atau, sebagaimana yang dipikirkan oleh beberapa orang, ia melakukannya selama tiga hari, satu hari untuk satu tahun, dan ini adalah untuk tanda dan alamat tiga tahun, sebagai tanda bahwa hal itu harus dilakukan tiga tahun sesudahnya atau harus dilaksanakan selama tiga tahun. Tiga penyerangan berturut-turut akan dilakukan oleh tentara Asyur, dalam menjarah orang Mesir dan orang Etiopia, dan membawa mereka sebagai tawanan dengan cara yang biadab ini, bukan hanya para prajurit yang diambil dari medan pertempuran, tetapi semua penduduk, tua dan muda. Dan peristiwa itu akan menjadi pemandangan yang sangat memilukan, teramat pilu sampai orang yang tidak punya hati lembut sekalipun bisa merasa iba melihat mereka, betapa orang-orang yang dahulunya berpakaian layak kini ditelanjangi, dan hampir tidak mempunyai sepotong kain rombeng sekalipun untuk menutupi ketelanjangan mereka. Keadaan mereka selama dalam tawanan secara khusus diperhatikan di sini, dan dinubuatkan, untuk lebih menggugah hati orang-orang yang menjadi sasaran nubuatan ini. Teristimewa penawanan ini dikatakan sebagai *penghinaan bagi Mesir* (ay. 4), karena bangsa Mesir adalah orang-orang yang sombong, dan oleh karenanya ketika mereka jatuh dalam aib, kejatuhan itu menjadi lebih memalukan bagi mereka. Dan semakin tinggi mereka mengangkat dirinya, semakin dalamlah kejatuhan mereka, baik di mata mereka sendiri maupun di mata orang lain.

IV. Manfaat dan penerapan dari pasal ini ay. (5-6).

1. Semua pihak yang mempunyai ketergantungan ataupun hubungan dengan Mesir dan Etiopia, kini harus merasa malu

akan mereka, dan takut untuk berurusan dengan mereka. Negeri-negeri yang terancam akan diduduki oleh bangsa Asyur itu berharap bahwa Tirhaka, raja Etiopia, dengan sejumlah besar pasukannya, akan menghentikan laju pasukan Asyur yang perkasa itu, dan menjadi tembok penghalang bagi negeri-negeri tetangganya. Dan dengan lebih meyakinkan lagi mereka bermegah bahwa Mesir, sebuah kerajaan yang begitu terkenal dengan kebijakan dan keberaniannya, akan mengatasi masalah mereka, akan memaksa Asyur untuk menghentikan pengepungan terhadap Asdod dan lari lintang pukang. Namun bukannya memperoleh itu semua, malah sebaliknya, dengan mencoba menentang raja Asyur, mereka justru membahayakan diri sendiri dan menjadikan negeri mereka sebagai mangsa baginya. Sebagai akibatnya semua negeri-negeri itu menderita malu, bahwa mereka pernah menjanjikan keuntungan bagi diri mereka sendiri dari dua negeri yang lemah dan pengecut seperti itu. Dan mereka sekarang malah lebih ketakutan lagi dari sebelumnya karena kebesaran raja Asyur yang semakin berkembang, yang di hadapannya Mesir dan Etiopia terbukti hanyalah bagaikan puteri malu dan rumput yang hendak ditaruh untuk memadamkan api yang menghanguskan, yang malah justru membuatnya membakar lebih hebat. Perhatikanlah, mereka yang menjadikan makhluk apapun sebagai pengharapan dan kemuliaan mereka, dan dengan begitu menggantikan tempat Allah, cepat atau lambat akan menjadi malu karenanya, dan kekecewaan mereka terhadapnya justru akan menambah ketakutan mereka (lihat Yeh. 29:6-7).

2. Bangsa Yahudi teristimewa perlu diinsafkan akan kebodohan mereka dalam bersandar pada tongkat bambu yang patah terkulai, dan bahwa mereka hanya akan dibuat putus asa saja kalau mengharapkan pertolongan dari bambu patah seperti itu (ay. 6): *Penduduk tanah pesisir ini* (tanah Yehuda, terletak di dekat laut, meskipun tidak dikelilingi oleh laut), dari negeri ini (demikian tafsiran luasnya), setiap orang saat itu menjadi terbuka matanya, dan berkata, "*Lihat, beginilah nasib orang-orang yang kami harapkan*, begitu sia-sia, begitu bodoh, dan inilah yang akan terjadi. Kami telah melarikan diri minta pertolongan kepada bangsa Mesir dan Etiopia, dan telah berharap kepada mereka untuk diselamatkan dari raja Asyur. Tetapi, se-



karang ketika mereka telah patah terkulai, bagaimana mungkin kami terluput, kami yang tidak mampu membawa pasukan yang besar ke medan pertempuran seperti mereka?" Perhatikanlah,

- (1) Mereka yang menaruh kepercayaan pada manusia akan kecewa, dan akan dipermalukan karena kepercayaan mereka itu. Karena sia-sialah penyelamatan dari manusia, dan sia-sialah keselamatan yang diharapkan dari bukit-bukit atau tempat-tempat tinggi di pegunungan.
- (2) Kekecewaan karena menaruh kepercayaan kepada manusia itu, bukannya membuat kita semakin putus asa seperti yang terjadi di sini (bagaimana mungkin kami terluput?), tetapi seharusnya membawa kita mendekat kepada Allah. Karena jika kita melarikan diri kepada-Nya minta pertolongan, pengharapan kita tidak akan dikecewakan. ✍

PASAL 21



Dalam pasal ini kita dapat sebuah nubuat mengenai datangnya saat-saat yang menyedihkan dan beban-beban berat,

- I. Ke atas Kerajaan Babel, yang di sini disebut dengan “padang gurun di tepi laut,” bahwa ia akan dimusnahkan oleh orang Madai dan Persia dengan suatu kehancuran yang mengerikan, dan umat Allah akan mengalami keuntungan dari peristiwa ini (ay. 1-10).
- II. Ke atas negeri Duma atau Idumea (ay. 11-12).
- III. Ke atas Arabia, atau Kedar, yang kemusnahannya sudah sangat dekat (ay. 13-17).

Negeri-negeri ini dan bangsa-bangsa lainnya yang punya banyak kaitan dengan raja-raja dan orang Israel, tidak bisa tidak harus ikut disebut oleh nabi-nabi Israel. Urusan-urusan luar negeri harus turut diperhatikan juga seperti halnya segala urusan dalam negeri, dan kabar berita dari luar negeri harus diikuti dan dipelajari seperti halnya dengan yang ada di dalam negeri sendiri.

Kehancuran Babel (21:1-10)

¹ Ucapan ilahi terhadap “padang gurun di tepi laut.” Seperti puting beliung mendesing lewat di Tanah Negeb, demikianlah datangnya dari padang gurun, dari negeri yang dahsyat.² Suatu penglihatan yang kejam telah diberitakan kepadaku: “Penggarong menggarong, perusak merusak! Majulah, hai Elam, kepunglah, hai Madai! Aku hentikan semua keluh yang ditimbulkannya.”³ Sebab itu pinggangku amat sakit, sakit mulas menimpa aku seperti sakit mulas perempuan yang melahirkan; aku terbungkuk-bungkuk, tidak mendengar lagi, aku terkejut, tidak melihat lagi.⁴ Hatiku gelisah, kekejutan meliputi aku, malam hari yang selalu kurindukan itu sekarang menggentarkan aku.⁵ Orang sibuk menyajikan hidangan, mengatur tempat-tempat duduk, makan, minum.... Tiba-tiba kedengaran: “Hai para panglima! Siaplah tempur,

minyakilah perisai!"⁶ Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku: "Pergilah, tempatkanlah seorang peninjau, apa yang dilihatnya haruslah diberitahukannya."⁷ Apabila dilihatnya pasukan, pasang-pasangan orang berkuda, pasukan keledai, pasukan unta, maka haruslah diperhatikannya sungguh-sungguh, dengan penuh perhatian."⁸ Kemudian berserulah orang yang melihat itu: "Di tempat peninjauan, ya tuanku, aku berdiri senantiasa sehari suntuk, dan di tempat pengawalanku aku terpancang setiap malam."⁹ Lihat, itu sudah datang sepasukan orang, pasang-pasangan orang berkuda! Lalu berserulah ia, katanya: "Sudah jatuh, sudah jatuh Babel, dan segala patung berhalanya telah diremukkan dan bertaburan di tanah."¹⁰ Hai bangsaku yang telah dipijak-pijak dan diinjak-injak! Apa yang kudengar dari TUHAN semesta alam, Allah Israel, telah kuberitahukan kepadamu.

Sebelumnya kita sudah dapati satu ucapan ilahi terhadap Babel (ps. 13). Di sini kita temukan satu nubuat lain lagi tentang kejatuhannya. Allah melihat pantas untuk memengaruhi pikiran umat-Nya supaya percaya dengan peristiwa ini baris demi baris, sebab Babel terkadang berpura-pura menjadi sahabat bagi mereka (seperti dalam ps. 39:1). Itu sebabnya Allah mengingatkan mereka di sini untuk tidak percaya dengan persahabatan yang seperti itu, yang adakalanya justru sebenarnya merupakan musuh bagi mereka. Dan sekaligus Allah juga mengingatkan mereka untuk tidak takut dengan permusuhan itu. Kerajaan Babel sedang ditandai untuk hancur, dan semua orang yang percaya kepada nabi-nabi Allah dapat melihat dengan mata rohani ini betapa Babel sedang goyah, dapat melihat bahwa ia sedang runtuh, sekalipun dengan mata jasmani mereka melihat ia sedang mekar dan duduk sebagai seorang ratu. Babel disebut di sini sebagai *padang gurun di tepi laut*, sebab negerinya datar, penuh dengan danau-danau, seperti laut-laut kecil, dan dialiri dengan melimpah oleh kali-kali kecil dari sungai Efrat. Babel belakangan mulai menjadi terkenal, setelah untuk beberapa waktu kalah unggul dari Niniwe ketika kerajaan itu ada di tangan Asyur. Dalam waktu yang sebentar saja ia menjadi nyonya dari semua kerajaan lain. Namun, sebelum ia mencapai puncak kejayaannya dalam masa raja Nebukadnezar, Allah melalui Nabi Yesaya ini menubuatkan dengan jelas-jelas mengenai keruntuhannya, berkali-kali, supaya umat-Nya tidak usah gentar dengan kebangkitannya kala itu, ataupun merasa putus asa tidak akan mendapat kelepasan ketika menjadi tawannya (Ayb. 5:3; Mzm. 37:35-36). Beberapa orang berpendapat bahwa Babel disebut di sini dengan *padang* karena, walaupun sekarang ia adalah sebuah kota yang dipadati penghuni, dahulunya merupakan sebuah padang gurun. Karena itulah kehancuran Babel begitu sering dinubuatkan oleh sang nabi Injil ini, karena kehancurannya merupakan perlam-

bang dari kehancuran manusia berdosa, musuh besar jemaat Perjanjian Baru, yang dinubuatkan dalam *Kitab Wahyu* dalam banyak ungkapan yang dipinjam dari nubuat-nubuat Yesaya ini. Karena itu pula nubuat-nubuat Yesaya harus dibaca dan dipelajari oleh siapa saja yang ingin memahami nubuat dalam *Kitab Wahyu*. Di sini kita baca,

- I. Penyerbuan dan serangan dahsyat yang akan dilancarkan orang Madai dan Persia terhadap Babel (ay. 1-2). Mereka akan datang *dari padang gurun, dari negeri yang dahsyat*. Bagian utara Madai dan Persia, tempat para prajurit mereka terutama dilatih dengan keras, merupakan wilayah-wilayah tandus dan bergunung-gunung, mengerikan bagi orang-orang asing yang hendak melewatinya, dan menghasilkan prajurit-prajurit yang sangat perkasa dan menakutkan. *Elam* (yaitu Persia) dipanggil untuk naik menyerbu Babel, dan bersama pasukan Madai, mengepungnya. Ketika Allah sudah bekerja seperti ini, maka sekalipun itu di padang gurun, di negeri yang menyeramkan sekalipun, Dia akan menemukan alat-alat yang sesuai untuk digunakan-Nya. Pasukan ini datang seperti puting beliung dari negeri yang dahsyat, begitu tiba-tiba, begitu kuat, begitu mengerikan, dengan suara riuh yang hebat, dan mengempaskan apa saja yang menghadang jalan mereka. Seperti yang biasanya terjadi dalam perkara seperti ini, beberapa orang akan membelot ke musuh: *penggarong menggarong, perusak merusak*. Para sejarawan menceritakan bagaimana Gadatas dan Gobryas, dua pejabat tinggi raja Babel membelot ke Koresh, raja Persia, dan karena mengenal dengan baik semua jalan-jalan kota, mereka memimpin suatu regu pasukan langsung ke istana Babel, di mana raja Belsyazar dibunuh. Begitulah, dengan batuan *penggarong menggarong, perusak merusak*. Sebagian orang membacanya demikian: *Akan ada seorang penipu dari si penipu itu, yaitu Babel, dan seorang perusak dari si perusak itu*, atau yang bisa digabungkan menjadi, *si penggarong akan digarong, dan si perusak akan dirusak*, seperti dalam Yesaya 33:1. Orang Persia akan membalas orang Babel dengan perbuatan mereka sendiri. Mereka yang dengan tipuan dan kekerasan, kecurangan dan pencurian, perang yang curang dan perjanjian palsu, memangsa tetangga, akan mengalami nasib serupa, dan dengan cara-cara yang sama akan dimangsa sendiri oleh orang lain.



II. Berbagai kesan berbeda yang diungkapkan mengenai orang-orang yang ada kaitannya dengan Babel.

1. Bagi para tahanan yang malang, peristiwa di atas akan disambut sebagai kabar gembira. Sebab sudah sejak lama mereka diberitahukan bahwa pemusnah Babel akan menjadi sang pembebas mereka, sehingga, “ketika mereka mendengar Elam dan Madai sedang datang mengepung Babel, *semua keluhan mereka terhenti*. Mereka tidak akan lagi mencampur air mata mereka dengan aliran air sungai Efrat, melainkan mulai memainkan kecapi mereka lagi, dan tersenyum ketika ingat akan Sion, yang sebelum itu mereka tangisi setiap kali memikirkannya.” Oleh karena keluhan orang-orang miskin, Allah yang pengasih akan bangkit pada saatnya (Mzm. 12:6). Ia akan mematahkan kuk dari leher mereka, akan mengangkat tongkat orang fasik dari hidup mereka, dan dengan begitu membuat keluhan mereka terhenti.
2. Bagi para penindas yang angkuh, peristiwa itu akan menjadi penglihatan yang menyeramkan (ay. 2), khususnya bagi raja Babel ketika itu, dan tampaknya dialah yang di sini dibicarakan sedang meratap dengan pedih mengenai nasibnya yang tak terelakkan (ay. 3-4): *Sebab itu pinggangku amat sakit, sakit mulas menimpa aku*, dst, yang benar-benar terjadi pada raja Belsyazar, sebab pada malam itu juga ketika kotanya direbut dan dia terbunuh, saat itu ia melihat sebuah tangan menulis huruf-huruf mistis pada dinding, dan ia *menjadi pucat, dan pikiran-pikirannya menggelisahkan dia; sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas dan lututnya berantukan* (Dan. 5:6). Walaupun begitu, itu baru merupakan awal dari segala dukacita. Penyingkapan Daniel akan maksud dari tulisan itu semakin menambah rasa ngerinya, dan peringatan tanda bahaya yang mengikuti para algojo di ambang pintu pun melengkapi peringatan itu. Dan perkataan *malam hari yang selalu kuringinkan itu sekarang menggentarkan aku*, dengan jelas merujuk pada keadaan mengenaskan dari kejatuhan Belsyazar, bahwa dia dibunuh pada malam itu saat sedang puncak-puncaknya berpesta pora dan bersuka ria, dengan piala-piala penuh minuman dan selir-selir mengelilinginya serta para panglimanya bersenang-senang bersama dia. Malam kesenangannya itu, saat dia menjanjikan dirinya akan terus menikmati

dengan tak terlukiskan, tanpa terganggu dan terhenti pemuasan indranya, dengan perbuatan berani menentang Allah dan agama dengan menajiskan segala peralatan rumah Allah, malam itu berubah menjadi segala kengerian. Semoga kejadian ini berhasil membuat kita tersentak akan sia-sianya pesta pora dan kenikmatan indrawi, dan mencegah kita untuk tunduk padanya. Supaya kita tahu betapa beratnya akhir dari pesta pora dan betapa cepatnya senda tawa berubah menjadi tangis kabung. Supaya kita sadar bahwa atas segala kesia-siaan ini, Allah akan menjatuhkan penghakiman ke atas kita. Marilah kita selalu mencampurkan rasa gemetar dengan sukacita kita.

- III. Gambaran mengenai keadaan Babel saat musuh mengejutkannya: semuanya sedang bersukaria (ay. 5): “Siapkan meja secantik-cantiknya dengan berbagai hidangan. Tempatkan para penjaga. Suruh mereka berjaga-jaga di tempat jaga supaya kita makan dan berpesta pora dengan aman. Dan jika ada peringatan tanda bahaya, para panglima akan bangkit dan meminyaki perisai, dan siap memberi sambutan hangat kepada musuh.” Begitulah, betapa mereka merasa aman, dan merasa telah menyiapkan segala sesuatu, dengan segala sukacita seolah-olah semuanya baik-baik saja.

- IV. Uraian mengenai tanda bahaya yang akan diberikan kepada Babel ketika ia diserbu oleh raja Koresh dan Darius. Dalam bentuk penglihatan, Tuhan menunjukkan kepada sang nabi mengenai penjaga atau peninjau yang ditempatkan di menara jaga, di dekat menara jaga, di dekat istana, seperti yang biasanya dilakukan dalam masa-masa bahaya. Raja memerintahkan orang-orang di sekelilingnya untuk menempatkan seorang prajurit di tempat yang paling menguntungkan untuk berjaga-jaga, dan sesuai dengan tugas seorang penjaga menara, *apa yang dilihatnya haruslah diberitahukannya* (ay. 6). Kita membaca mengenai para peninjau yang ditempatkan seperti ini untuk mencari keterangan seperti dalam kisah Daud (2Sam. 18:25), dan kisah Yehu (2Raj. 9:17). Si peninjau dalam kisah Yesaya ini melihat sebuah kereta dengan orang-orang berkuda berpasang-pasangan mengiringinya. Kita bisa menduga kereta ini ditunggangi oleh panglima perang. Ia kemudian melihat kereta lain ditarik oleh keledai-keledai, yang banyak digunakan oleh pasukan Persia, dan sebuah kereta lagi ditarik oleh

unta-unta, yang banyak digunakan di antara orang Madai. Kedua kereta ini (seperti pikir Grotius) menandakan dua bangsa yang bergabung melawan Babel, atau lebih tepat lagi, kedua kereta itu datang untuk membawa kabar ke istana raja Babel (bdk. Yer. 51:31-32). *Pesuruh-pesuruh cepat berlari susul-menyusul, pembawa-pembawa kabar susul-menyusul, untuk mengabarkan kepada raja Babel, bahwa kotanya telah direbut dari satu ujung* (κν) sementara sang raja sedang beria-ria di ujung yang lain dan tidak tahu apa-apa. Si peninjau ini, begitu melihat kereta-kereta ini di kejauhan, *diperhatikannya sungguh-sungguh, dengan penuh perhatian*, untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dan (ay. 8) *ia berseru, seorang singa* (κν). Kata ini, ketika keluar dari mulut seorang penjaga, tak pelak lagi pasti memberi tanda tertentu, dan semua orang tahu apa maknanya, walaupun kini kita tahu apa itu. Mungkin seruan itu dimaksudkan untuk membangkitkan perhatian orang: siapa yang mempunyai telinga, hendaklah ia mendengar, seperti ketika mendengar singa sedang mengaum. Atau, *ia berteriak seperti seekor singa*, sangat keras dan sungguh-sungguh, karena keadaan sangat genting. Dan apa yang harus dikatakannya?

1. Ia mengaku sudah terus bertugas di tempat ia ditugaskan: “*Di tempat peninjauan, ya tuanku, aku berdiri senantiasa*, dan tidak menemukan apa-apa yang berarti sampai saat ini. Segalanya tampak aman dan tenang.” Sebagian orang berpikir bahwa ini adalah keluhan dari umat Allah yang sudah sangat lama menanti-nantikan keruntuhan Babel, sesuai dengan nubuat itu, tetapi tidak kunjung datang juga, walaupun mereka berketetapan hati untuk terus menunggu. Seperti dalam Habakuk 2:1: *Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara*, untuk melihat apa yang akan terjadi sekarang.
2. Ia memberitahukan apa yang dilihatnya (ay. 9): *Lihat, itu sudah datang sepasukan orang, pasang-pasangan orang berkuda*, suatu penglihatan yang menggambarkan masuknya musuh ke dalam kota dengan segenap kekuatan mereka, atau kabar yang dibawakan ke istana raja mengenai kedatangan musuh.

V. Uraian khusus dengan panjang lebar mengenai keruntuhan Babel. Orang yang ada di dalam kereta berseru (ketika ia mendengar si penjaga berseru), *sudah jatuh, sudah jatuh Babel*. Atau, Allah berseru demikian kepada sang nabi yang bertanya mengenai per-

kara-perkara ini: “Sudah tiba saatnya, Babel sudah pasti jatuh dan tidak bangkit-bangkit lagi. Tamatlah riwayat Babel sekarang. *Segala patung berhalanya telah diremukkan dan bertaburan ke tanah.* Babel itu ibu perempuan-perempuan sundal (yaitu dari penyembahan berhala), yang merupakan salah satu alasan mengapa Allah bertengkar dengannya. Tetapi sekarang berhala-berhalanya itu jauh dari mampu untuk melindunginya, bahkan sampai-sampai sebagian dari mereka diremukkan jatuh ke tanah, dan sebagian lain lagi, yang ada nilainya untuk dibawa pergi, akan diangkat menjadi tawanan, dan menjadi beban bagi binatang-binatang yang mengangkut mereka (46:1-2).

VI. Perhatian diberikan juga kepada umat Allah, yang waktu itu menjadi tawanan di Babel, bahwa nubuat mengenai kejatuhan Babel ini khususnya dimaksudkan untuk menjadi penghiburan dan dorongan bagi mereka, dan mereka boleh yakin bahwa nubuat itu pasti akan terpenuhi pada waktunya (ay. 10). Amatilah,

1. Bagaimana sang nabi menyapa umat atas nama Allah: *Hai bangsaku yang telah dipijak-pijak dan diinjak-injak! (KJV: Hai hasil pengirikanku, dan gandum dari tempat pengirikanku!)*. Nabi menyebut mereka sebagai *kepunyaannya*, karena mereka adalah saudara-saudara sebangsanya, dan dengan demikian ia punya perhatian dan kepedulian khusus terhadap mereka. Tetapi dia menyampaikan kepeduliannya itu sebagai berasal dari Allah, dan menunjukan perkataannya hanya kepada orang-orang Israel sejati, yang setia di negeri. Perhatikanlah,
 - (1) Jemaat adalah tempat pengirikan Allah, di dalamnya buah-buah dan hasil-hasil yang paling bernilai, seperti yang seharusnya, dikumpulkan dan ditimbun.
 - (2) Orang-orang percaya sejati merupakan gandum di tempat pengirikan Allah. Orang-orang munafik hanyalah sekam dan rumput-rumput kering, mengambil banyak tempat tetapi sedikit saja nilainya, yang dengan mereka gandum sekarang bercampur, tetapi tidak lama lagi gandum akan dipisahkan darinya untuk selamanya.
 - (3) Gandum dari tempat pengirikan Allah harus siap menunggu dengan pasti bahwa mereka akan dikirik oleh berbagai penderitaan dan penganiayaan. Israel kepunyaan Allah di



zaman dulu sudah ditimpa sengsara sejak masa mudanya, sering berada di bawah bajak pembajak (Mzm. 129:3) dan alat pengirik.

- (4) Sekalipun begitu Allah mengakui mereka sebagai hasil pengirikan-Nya. Mereka tetap kepunyaan-Nya. Bahkan, pengirikan umat-Nya itu adalah melalui ketetapan-Nya, dan ada di bawah kendali dan arahan-Nya. Pengirik tidak punya kuasa atas jemaat itu *tetapi diberikan dari atas*.
2. Jaminan kepastian diberikan sang nabi kepada umat mengenai kebenaran berita yang disampaikannya, dan karena itu mereka boleh membangun harapan mereka di atasnya: Apa yang kudengar dari TUHAN semesta alam, Allah Israel – hanya itu dan tidak ada yang lain, hanya itu dan bukan rekaan atau khayalanku sendiri – telah kuberitahukan kepadamu. Perhatikanlah, dalam segala perkara mengenai jemaat, baik yang masa lalu, sekarang maupun akan datang, mata kita harus tertuju kepada Allah baik sebagai TUHAN semesta alam maupun sebagai Allah Israel, yang mempunyai kuasa untuk melakukan apa saja bagi jemaat-Nya dan anugerah untuk berbuat apa saja bagi kebaikan jemaat. Juga, mata kita harus tertuju kepada perkataan nabi-nabi-Nya, sebagai perkataan yang diterima dari Tuhan. Sama seperti mereka tidak berani menutup-nutupi apa saja yang telah Allah percayakan kepada mereka untuk diberitahukan, demikian pula mereka tidak berani memberitahukan sesuatu yang tidak Dia ungkapkan kepada mereka (1Kor. 11:23).

Pengawal Ditanyai (21:11-12)

¹¹ Ucapan ilahi terhadap Duma. Ada seorang berseru kepadaku dari Seir: "Hai pengawal, masih lama malam ini? Hai pengawal, masih lama malam ini?" ¹² Pengawal itu berkata: "Pagi akan datang, tetapi malam juga. Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi!"

Nubuat mengenai Duma ini sangat singkat, tidak terlalu jelas dan sukar untuk dimengerti. Sebagian orang menduga Duma adalah suatu bagian dari Arabia, dan bahwa penghuninya merupakan keturunan dari Duma, putra keenam dari Ismael, seperti halnya orang Kedar (ay. 16-17) berasal dari putra kedua Ismael (Kej. 25:13-14).

Sebagian orang lagi, karena gunung Seir disebut di sini, memahami Duma sebagai Idumea, negeri orang Edom. Pastilah beberapa negeri tetangga Israel yang dimaksudkan di sini, dan kesusahan mereka dinubuatkan akan terjadi, bukan hanya sebagai peringatan kepada mereka untuk bersiap-siap menghadapinya, tetapi peringatan kepada Israel supaya jangan bergantung pada tetangga-tetangga mereka itu, atau pada bangsa lain mana pun untuk mendapatkan pertolongan di kala bahaya, tetapi supaya bergantung hanya kepada Allah saja. Kita harus sadar bahwa semua ketergantungan kepada makhluk ciptaan itu mengecewakan, dan kita harus merasa bahwa mereka hancur di bawah kita, sehingga janganlah kita menaruh beban lagi ke atas mereka melebihi yang dapat mereka tanggung. Akan tetapi, walaupun penjelasan atas nubuat ini sukar, karena kita tidak punya sejarah mengenai penggenapannya, penerapannya mudah. Kita dapati di sini,

1. Sebuah pertanyaan yang ditanyakan oleh seorang Edom kepada pengawal. Seseorang *berseru dari Seir*, seseorang yang sungguh peduli dengan keselamatan dan kesejahteraan orang banyak daripada orang-orang selebihnya, yang umumnya masa bodoh dan merasa aman-aman saja. Ia seperti orang Makedonia itu, yang dalam penglihatan merindukan sang nabi untuk membawa kabar dan mengajar mereka. Dia tidak memanggil banyak orang. Baiklah bila ada orang yang peduli, bahwa tidak semua sama-sama tidak peduli dengan perkara-perkara yang menjadi damai sejahtera semua orang. Ada orang dari Seir yang mau menanyakan nasehat dari para nabi Allah dan bersedia diajar, sementara banyak dari Israel kepunyaan Allah tidak peduli apa pun. Pertanyaannya serius: *Masih lama malam ini?* Pertanyaan itu ditanyakan kepada orang yang sesuai untuk itu, yaitu si pengawal, yang tugasnya memang untuk memberi jawaban bagi pertanyaan semacam itu. Ia mengulangi pertanyaannya, sebagai orang yang sungguh peduli, yang memang bersungguh-sungguh hati dan ingin mendapatkan jawabannya. Perhatikanlah,
- (1) Nabi-nabi dan para hamba Allah ditunjuk sebagai para pengawal, dan hendaknya kita memandang mereka demikian. Mereka adalah para pengawal di dalam kota yang bertugas di kala damai, untuk melihat bahwa semua aman-aman saja, untuk mengetuk setiap pintu dengan pertanyaan-pertanyaan pribadi ("Sudah terkuncikah pintu? Aman dari api?"), untuk meng-



arahkan yang tersesat, dan menegur yang tidak tertib (Kid. 3:3 dan 5:7). Mereka seperti penjaga di perkemahan di kala perang (Yeh. 33:6). Mereka harus memperhatikan gerak-gerik musuh dan mempelajarinya, untuk mencari tahu dan kemudian memberi peringatan, dan dalam tugas ini mereka harus menyangkal diri.

- (2) Menjadi tugas kita untuk bertanya kepada para penjaga itu, khususnya untuk bertanya dan bertanya lagi, *masih lama malam ini?*, sebab para penjaga terjaga saat orang lain terlelap.
 - [1] Sudah jam berapa sekarang di tengah malam ini? Sesudah lama terlelap dalam dosa dan rasa aman-aman saja, bukankah sudah saatnya, sudah di puncak waktunya, untuk bangun sekarang? (Rm. 13:11). Kita mempunyai pekerjaan yang besar sekali yang harus dilakukan, perjalanan jauh yang harus dijalani, jadi bukankah sudah saatnya untuk bangkit dan bergerak? "Penjaga, pukul berapa sekarang? Setelah malam gelap yang panjang, masih adakah harapan fajar datang?"
 - [2] Ada kabar apa malam ini? Bagaimana malam ini? (begitu yang dikatakan sebagian orang). "Penglihatan apa yang dilihat nabi malam ini? Kami siap menerimanya." Atau, tepatnya, "Apa yang terjadi malam ini? Bagaimana cuacanya? Ada kabar apa?" Kita harus menanti-nantikan adanya tanda bahaya, dan jangan pernah merasa aman-aman saja. *Hari Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari*. Kita harus menyiapkan diri untuk menerima tanda bahaya dan menetapkan hati untuk berdiri teguh, dan kemudian menerima tanda bahaya pertama dan segera menyiapkan senjata, perlengkapan senjata rohani.
2. Jawaban pengawal terhadap pertanyaan itu. Si pengawal tidak tertidur ataupun tuli. Sekalipun itu seseorang dari gunung Seir yang memanggil, dia siap memberi jawaban: *Pagi akan datang*. Ia menjawab,
 - (1) Melalui dugaan: Pertama-tama terang pagi datang, dan damai, dan kesempatan. Kamu akan menikmati satu hari penghiburan. Tetapi setelah itu datang malam kesukaran dan malapetaka." Perhatikan, dalam jalan pemeliharaan Allah biasanya pagi dan malam datang silih berganti. Malamkah sekarang?

Pagi pun akan datang, dan fajar tahu tempatnya (Mzm. 30:6). Siangkah sekarang? Malam pun akan datang juga. Bila ada pagi masa muda dan kesehatan, akan datang malam penyakit dan usia tua. Bila ada pagi kemakmuran dalam keluarga, dalam masyarakat, kita harus menantikan perubahan. Namun, Allah selalu memberi pagi kesempatan sebelum Dia mengirimkan malam malapetaka, agar umat-Nya bisa bersiap-siap menyambut badai dan orang lain dibiarkan tanpa ampun.

- (2) Dengan memberi semangat: *Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi!* Kita harus berhikmat untuk memanfaatkan pagi yang ada sekarang untuk membuat persiapan bagi malam yang akan datang setelahnya. “Bertanyalah, kembalilah, datanglah. Bertanya-tanyalah, bertobatlah, rela hati dan taatlah.” Cara penyampaiannya sangat jelas, dan kita dibuat untuk memilih apa yang akan kita lakukan: “*Jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi!* Jika tidak mau, celakalah kamu. Tidak ada yang bisa kamu katakan lagi selain bahwa kamu mendapat sebuah tawaran yang bagus.” Kita juga didesak untuk membuat kepastian: “Jika kamu mau, katakanlah demikian, dan jangan berdiri diam saja. Apa yang mau kamu lakukan, lakukanlah segera, sebab tidak ada waktu lagi untuk berpikir-pikir.” Mereka yang kembali dan datang kepada Allah akan mendapati betapa ada pekerjaan besar yang harus mereka kerjakan dan hanya ada sedikit waktu untuk melakukannya, sehingga mereka harus sibuk.

Kehancuran Arabia (21:13-17)

¹³ Ucapan ilahi terhadap Arabia. Di belukar di Arabia kamu akan bermalam, hai kafilah-kafilah orang Dedan! ¹⁴ Hai penduduk tanah Tema, keluarlah, bawalah air kepada orang yang haus, pergilah, sambutlah orang pelarian dengan roti! ¹⁵ Sebab mereka melarikan diri terhadap pedang, ya terhadap pedang yang terhunus, terhadap busur yang dilentur, dan terhadap kehebatan peperangan. ¹⁶ Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku: “Dalam setahun lagi, menurut masa kerja prajurit upahan, maka segala kemuliaan Kedar akan habis. ¹⁷ Dan dari pemanah-pemanah yang gagah perkasa dari bani Kedar, akan tinggal sejumlah kecil saja, sebab TUHAN, Allah Israel, telah mengatakannya.”

Arabia adalah sebuah negeri yang luas, terletak di wilayah ke arah timur dan selatan tanah Kanaan. Banyak dari wilayahnya dimiliki oleh keturunan Abraham. Orang Dedan, yang disebut di sini (ay. 13),

merupakan keturunan Dedan, putra Abraham dari Ketura. Penghuni Tema dan Kedar merupakan keturunan Ismael (Kej. 25: 3, 13, 15). Orang Arabia umumnya tinggal di tenda-tenda, dan beternak, bertubuh kekar, terbiasa dengan kerja keras. Ada kemungkinan orang Yahudi bergantung pada mereka sebagai tembok di antara mereka dan bangsa-bangsa timur yang suka berperang. Dan karena itulah, untuk memperingatkan orang Yahudi, mereka harus mendengar *ucapan ilahi terhadap Arabia*, dan melihatnya tenggelam di bawah bebannya sendiri.

- I. Suatu pasukan pembinasakan akan dibawa kepada mereka, dengan pedang, dengan *pedang yang terhunus*, dengan *panah* yang siap *dilenturkan*, dan dengan *kehebatan peperangan* (ay.15). Ada kemungkinan raja Asyur, dalam suatu serbuan pasukannya yang menakutkan dan perkasa, merebut Arabia dan tanpa perlawanan berarti menjadikan mereka mangsa yang empuk. Permenungan akan kehebatan perang seharusnya membuat kita bersyukur atas berkat perdamaian.
- II. Orang-orang dari negeri yang miskin dengan ini terpaksa melarikan diri mencari perlindungan di mana saja mereka bisa temukan tempat berlindung. Demikianlah *kafilah-kafilah orang Dedan*, yang biasanya memenuhi jalan-jalan raya dengan iringan-iringan dan kereta-kereta mereka, terpaksa harus melepaskan semuanya itu dan bermalam di belukar di Arabia (ay. 13), dan tidak akan lagi menikmati kenyamanan tenda-tenda mereka, dan menjadi miskin dan diterpa cuaca panas.
- III. Orang-orang Dedan itu akan sangat memerlukan penyegaran, karena hampir binasa akibat tiada mendapatkannya ketika melarikan diri dari pasukan penyerbu. "*Hai penduduk tanah Tema* (yang barangkali merupakan tetangga dekat kafilah-kafilah orang Dedan), *keluarlah, bawalah air kepada orang yang haus, pergilah, dan sambutlah orang pelarian dengan roti*, karena mereka memerlukan belas kasihanmu. Mereka bukan mengembara karena mau mengembara, tidak juga mereka mengalami kesesakan karena berfoya-foya, melainkan oleh *sebab mereka melarikan diri terhadap pedang*." Tema adalah sebuah negeri di mana air kadang-kadang merupakan barang yang jarang didapat (seperti yang kita

baca dalam Ayb. 6:19), jadi kita bisa duga betapa air akan sangat disambut oleh para pengungsi malang yang tertindih itu. Marilah kita belajar dari hal ini,

1. Untuk melihat diri kita sendiri dalam kesesakan. Kita tidak tahu kesusahan apa yang akan menimpa kita sebelum kita mati. Orang-orang yang hidup di kota bisa saja dipaksa menginap di hutan, dan yang sekarang bisa makan kenyang bisa saja akan merasakan kekurangan makanan. Gunung-gunung kita tidak berdiri cukup kuat, tetapi bisa dipindahkan, tidak menjulang cukup tinggi, tetapi bisa diruntuhkan. Orang-orang Arabia ini mungkin akan bisa lebih mampu menanggung semua malapetaka itu sebab mereka sudah terbiasa dengan berbagai kesukaran dalam jalan hidup mereka.
2. Untuk memandang dengan rasa belas kasih kepada orang-orang yang ada dalam kesesakan, dan dengan hati gembira menolong mereka, karena kita sendiri tidak tahu betapa masalah mereka itu juga bisa menimpa kita dalam waktu dekat. Jadi, "*bawalah air kepada orang yang haus*, dan bukan saja membawa roti kepada mereka yang membutuhkan dan memintanya, tetapi juga mendahului mereka yang membutuhkannya. Berikan kepada mereka tanpa mereka harus meminta lebih dulu." Siapa yang melakukan ini, ia akan dikenang sebagai puji-pujian baginya, seperti halnya (menurut tafsiran kita) perbuatan itu dikenang di sini sebagai pujian bagi negeri Tema yang membawa air kepada yang haus dan bahkan menolong orang-orang yang jatuh.

IV. Semua yang menjadi kemuliaan Kedar akan musnah lenyap. Adakah mereka bermegah dalam jumlah kawanan ternak peliharaan? Mereka semua akan diusir oleh musuh. Sepertinya mereka terkenal di antara bangsa-bangsa lain dengan keterampilan menggunakan panah dalam pertempuran. Namun, para pemanah mereka, bukannya mengalahkan musuh, mereka sendiri yang gagal, dan mereka akan *tinggal sejumlah kecil saja* (ay. 17). Orang-orang mereka yang perkasa dan pemberani akan menjadi sangat sedikit, sebab merekalah yang maju ke depan saat membela negeri mereka, dan karena itu merekalah yang paling rentan dengan bahaya dan yang pertama gugur oleh pedang musuh atau ke dalam tangan musuh. Perhatikan, keterampilan para pemanah (seberapa

jitu pun mereka itu) ataupun keberanian orang-orang perkasa tidak mampu melindungi suatu bangsa dari penghukuman Allah ketika penghukuman itu datang. Seperti itulah kemuliaan yang sia-sia, menjadi hampa dengan segera.

- V. Semua kejadian tadi akan terjadi tidak lama lagi: “*Dalam setahun lagi, menurut masa kerja prajurit upahan* (dalam setahun dihitung dengan tepat) penghakiman ini akan menimpa Kedar.” Bisa jadi ketetapan waktu tersebut tidak ada gunanya bagi kita sekarang (karena kita tidak tahu kapan nubuat ini dinyatakan atau digenapi), namun bagi orang-orang Arabia di kala itu, ketetapanannya sangatlah berguna, untuk membangkitkan mereka untuk bertobat, supaya seperti orang-orang Niniwe, mereka bisa mencegah penghakiman itu ketika mereka diberi tahu bahwa penghakiman sudah di depan pintu. Atau, bilamana penghakiman itu mulai digenapi, maka ia akan dijalankan, dimulai dan diselesaikan dalam kurun waktu setahun. Allah, bila Ia berkenan, mampu melakukan pekerjaan besar hanya dalam sedikit waktu.
- VI. Nubuat itu disahkan oleh kebenaran Allah (ay. 16): “*Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku*. Terimalah perkataanku itu sebagai perkataan-Nya.” Dan kita boleh yakin bahwa tidak ada satu pun perkataan-Nya yang akan jatuh ke tanah. Dan lagi (ay. 17): TUHAN, Allah Israel, telah mengatakannya, sebagai Allah Israel, sesuai dengan rancangan-rancangan-Nya yang penuh rahmat berkenaan dengan mereka. Dan kita boleh yakin dengan pasti bahwa *kekuatan Israel tidak akan menipu*. 

PASAL 22



Sekarang kita sudah sampai lebih dekat ke rumah, sebab pasal ini berjudul “ucapan ilahi terhadap lembah penglihatan,” Yerusalem. Tempat-tempat lain diberi ucapan ilahi karena mereka dengan suatu cara bersangkut-paut dengan Yerusalem, dan dipandang entah sebagai musuh-musuh yang keji atau teman-teman yang culas bagi umat Allah. Tetapi sekarang biarlah Yerusalem mendengarkan hukumannya sendiri. Pasal ini menyangkut,

- I. Kota Yerusalem itu sendiri dan tempat-tempat sekitar yang bergantung padanya. Di sini ada,
 1. Sebuah nubuat tentang kesusahan besar yang akan segera menimpa penduduk Yerusalem karena penyerangan Sanherib terhadap negeri itu dan pengepungannya atas kota itu (ay. 1-7).
 2. Sebuah teguran yang diberikan kepada mereka karena perilaku mereka yang salah di dalam kesusahan itu, dalam dua hal:
 - (1) Tidak mengarahkan pandangan kepada Allah dalam menggunakan sarana untuk melindungi diri (ay. 8-11).
 - (2) Tidak merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang kuat (ay. 12-14).
- II. Istana kerajaan Hizkia, dan para pegawai di istana itu.
 1. Digantikannya Sebna, seorang yang jahat, dan dikeluarkanya dia dari rumah perbendaharaan (ay. 15-19, 25).
 2. Diangkatnya Elyakim, yang akan berbuat lebih baik bagi negerinya, untuk menggantikan Sebna (ay. 20-24).

Kekacauan Yerusalem (22:1-7)

¹ Ucapan ilahi terhadap "lembah penglihatan". Ada apa gerakan, maka semua pendudukmu naik ke sotoh-sotoh rumah, ² hai kota yang bersorak riuh dan ribut gembira, hai negeri yang beria-ria? Orang-orangmu yang mati terbunuh bukanlah terbunuh oleh pedang, dan bukanlah gugur dalam peperangan. ³ Semua panglimamu sama-sama melarikan diri, mereka tertawa tanpa tembakan panah; semua orang-orang kuatmu sama-sama tertawa, biarpun mereka sudah lari jauh-jauh. ⁴ Sebab itu aku berkata: "Buanglah mukamu terhadap aku, biarkanlah aku menangis dalam kepahitan; janganlah mendesak aku, supaya aku terhibur mengenai kebinasaan puteri bangsaku." ⁵ Sebab Tuhan, TUHAN semesta alam telah menentukan suatu hari: Ia akan menggemparkan, menginjak-injak dan mengacaukan orang: di "lembah penglihatan" tembok akan dirombak dan teriakan minta tolong sampai ke puncak gunung! ⁶ Elam telah memasang tabung panah, Aram datang dengan pasukan berkereta dan berkuda, dan Kir membuka sarung perisai. ⁷ Maka lembah-lembahmu yang paling indah penuh dengan kereta, dan pasukan berkuda berbaris di hadapan pintu gerbang.

Judul nubuatan ini sangat jelas. Judulnya *ucapan ilahi terhadap "lembah penglihatan,"* terhadap Yehuda dan Yerusalem, begitu yang disepakati semua orang. Memang tepat jika Yerusalem disebut lembah, sebab gunung-gunung mengelilinginya, dan tanah Yehuda melimpah dengan lembah-lembah yang subur. Dan oleh penghakiman-penghakiman Allah, meskipun Yehuda dan Yerusalem sudah seperti gunung yang menjulang tinggi, keduanya akan direndahkan, tenggelam dan mendapat kesusahan, dan menjadi gelap dan kotor, seperti lembah. Tetapi secara paling tegas Yerusalem disebut sebagai *lembah penglihatan* karena di sana Allah dikenal dan nama-Nya besar, di sana nabi-nabi mengenal pikiran-Nya melalui penglihatan-penglihatan, dan di sana bangsa itu melihat tindakan-tindakan Allah dan Raja mereka di tempat kudus-Nya. Babel, sebagai orang asing bagi Allah, meskipun kaya dan besar, disebut "*padang gurun di tepi laut.*" Tetapi Yerusalem, karena dipercayai dengan sabda-sabda-Nya, adalah *lembah penglihatan*. *Berbahagiailah matamu karena melihat*, dan mereka mempunyai orang-orang yang pekerjaannya adalah pelihat. Di mana ada Kitab Suci dan hamba-hamba Tuhan, di situ ada lembah penglihatan, yang darinya diharapkan timbul buah yang sebagaimana mestinya. Tetapi di sini ada *ucapan ilahi terhadap "lembah penglihatan,"* dan itu ucapan yang berat. Perhatikanlah, hak-hak istimewa jemaat, jika tidak dimanfaatkan, tidak akan melindungi orang dari penghakiman-penghakiman Allah. *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu.* Karena itu, lembah penglihatan itu mendapat sebuah ucapan ilahi

husus. *Dan engkau Kapernaum* (Mat. 11:23). Semakin tinggi seseorang diangkat dalam suatu sarana dan kemurahan, semakin berat hukuman yang akan menimpanya jika ia menyalahgunakannya.

Nah, *ucapan ilahi terhadap "lembah penglihatan"* di sini adalah ucapan yang tidak akan begitu menghancurkannya, tetapi hanya akan menakut-nakutinya. Sebab ucapan itu tidak merujuk pada penghancuran Yerusalem oleh Nebukadnezar, melainkan pada penghancurannya yang coba diusahakan oleh Sanherib, yang nubuat tentang ini kita dapati dalam pasal 10, dan sejarahnya akan kita jumpai dalam pasal 36. Hal itu dinubuatkan kembali di sini, karena kehancuran-kehancuran dari banyak negeri tetangga, yang sudah dinubuatkan dalam pasal-pasal sebelumnya, akan mendapat penggenapannya melalui pasukan Asyur. Sekarang hendaklah Yerusalem tahu bahwa apabila cawan sudah diedarkan, cawan itu akan sampai ke tangannya. Dan, meskipun cawan itu tidak akan menjadi cawan yang mematikan baginya, itu akan menjadi cawan yang membuat gemetar. Di sini dinubuatkan,

- I. Kekacauan yang akan melanda kota itu pada waktu pasukan Sanherib datang mendekat. Kota itu dulu hiruk-pikuk, sebuah kota perdagangan yang ramai, orang-orang bergegas ke sana kemari mengurus usaha mereka, kota yang penuh gejolak, padat, dan bising. Di mana ada perdagangan ramai, di situ ada kesibukan besar. Kota itu dulu merupakan kota yang gembira dan ceria. Karena dipertemukan dengan sisi manusia yang sibuk dan gembira, tempat-tempat perkumpulan merupakan tempat-tempat yang bising. "Tetapi ada apa gerangan, sehingga toko-toko ditinggalkan, dan tidak ada lagi orang yang berjalan di jalan-jalan dan tempat-tempat berjual beli. Sebaliknya, *semua pendudukmu naik ke sotoh-sotoh rumah* (ay. 1), untuk meratapi dirimu sendiri dalam keheningan dan kesendirian, atau untuk melindungi dirimu dari musuh, atau untuk memandang dari kejauhan dan melihat apakah ada pertolongan yang datang kepadamu, atau ke arah mana musuh-musuh bergerak." Hendaklah para pedagang maupun orang-orang yang bersuka ria *bergembira seolah-olah tidak bergembira*. Sebab sesuatu bisa saja terjadi dengan cepat, yang sedikit terlintas dalam pikiran mereka, yang akan mengurangi kegembiraan mereka dan menghentikan urusan dagang mereka, dan yang akan membuat mereka *menjadi seperti burung terpercil*



di atas sotoh (Mzm. 102:8). Tetapi mengapa Yerusalem dicekam ketakutan seperti itu? *Orang-orangnya yang mati terbunuh bukanlah terbunuh oleh pedang* (ay. 2), melainkan,

1. Terbunuh karena kelaparan (demikian menurut sebagian orang). Sebab pasukan Sanherib sudah memorak-porandakan negeri itu, dan menghancurkan buah-buah yang tumbuh dari bumi. Persediaan-persediaan pasti sangat langka dan mahal di kota itu, yang akan membawa kematian bagi banyak orang dari kalangan yang lebih miskin, yang akan terpaksa makan makanan yang tidak sehat.
 2. Terbunuh karena rasa takut. Mereka menjadi sangat ketakutan meskipun tidak ada yang terbunuh. Hati mereka sendiri menjadi sedemikian kecutnya sampai tertusuk oleh ketakutan, serasa seperti tertusuk oleh pedang.
- II. Kaburnya penguasa-penguasa Yehuda secara memalukan, yang melarikan diri dari tempat yang jauh, dari semua penjuru negeri, ke Yerusalem (ay. 3). Mereka melarikan diri bersama-sama, seolah-olah sudah bersepakat, dan ditemukan di Yerusalem. Bukannya menjaga kota masing-masing, mereka malah meninggalkannya, sehingga menjadi mangsa bagi pasukan Asyur, yang karena tidak menjumpai perlawanan, *menyerang segala kota berkubu negeri Yehuda, lalu merebutnya* dengan mudah (36:1). Penguasa-penguasa Yehuda ini *tertawaan sehingga tidak bisa menembakkan panah* (demikian kata yang dipakai). Mereka tidak hanya meninggalkan kota-kota mereka sendiri seperti pengecut, tetapi juga, ketika tiba di Yerusalem, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa di sana. Sebaliknya, tangan mereka seolah-olah terikat sehingga tidak bisa menggunakan panah, karena hati dan pikiran mereka luar biasa kacau dan bingung. Mereka gemetar, sehingga tidak bisa menarik busur. Lihatlah betapa mudahnya Allah dapat mengecilkan hati manusia, dan betapa ketakutan pasti akan mengecilkan hati orang, apabila orang tunduk pada kuasa ketakutan yang menindas itu.
- III. Kesedihan besar yang akan ditimbulkan dari peristiwa ini pada semua orang yang sungguh-sungguh waras di antara mereka, yang diwakili oleh sang nabi, yang memasukkan perkara itu ke dalam hatinya sendiri. Ia hidup untuk melihat kejadian itu, dan

bertekad untuk berbagi kesedihan dengan orang-orang sebangsanya (ay. 4-5). Ia tidak mau memperlihatkan kesedihannya, dan karena itu meminta semua orang di sekelilingnya untuk memalingkan muka darinya. Ia mau membiarkan dirinya bersedih, dan berlarut-larut di dalamnya, mau menangis diam-diam, tetapi menangis dalam kepahitan, dan tidak mau dihibur oleh siapa-siapa, sebab kesedihannya tetap tidak mau pergi dan ia suka dengan kepedihannya. Tetapi apakah penyebab kesedihannya? Seorang nabi yang miskin tidak akan takut kehilangan apa-apa, dan sudah terbiasa dengan kesusahan, ketika ia berjalan telanjang dan tanpa alas kaki. Tetapi kesusahan kali ini terjadi karena *kebinasaan puteri bangsanya*. *TUHAN semesta alam telah menentukan suatu hari: Ia akan menggemparkan, menginjak-injak dan mengacaukan orang*. Musuh-musuh kami menyusahkan kami dan menginjak-injak kami, dan sahabat-sahabat kami kebingungan dan tidak tahu langkah apa yang harus mereka ambil untuk berbuat baik kepada kami. Tuhan Allah semesta alam sekarang tengah berselisih dengan lembah penglihatan. Para musuh, dengan domba-domba jantan mereka yang menyeruduk, sedang merobohkan tembok-tembok. Dan sia-sia saja kami berseru kepada gunung-gunung (untuk menjauhkan musuh, atau supaya jatuh menimpa dan menutupi kami) atau mencari pertolongan untuk datang kepada kami dari balik gunung-gunung, atau mengadu, seperti yang disuruh Allah, di depan gunung-gunung untuk mendengarkan perseteruan kami (Mi. 6:1) dan untuk menghakimi di antara kami dan tetangga-tetangga kami yang menyakiti kami.

- IV. Banyak dan kuatnya musuh, yang akan menyerang negeri mereka dan mengepung kota mereka (ay. 6-7). Elam (yaitu orang-orang Persia) datang dengan tabung panah mereka yang terisi penuh, dan dengan pasukan-pasukan berkereta dan berkuda. Kir (yaitu orang-orang Madai) mengumpulkan senjata-senjata mereka, meng-hunus pedang, membuka sarung perisai, dan menyiapkan segala sesuatu untuk bertempur, dan semuanya siap untuk mengepung Yerusalem. Lalu lembah-lembah pilihan di sekitar Yerusalem, yang dulu diselimuti dengan hamparan kawanan domba dan ditutupi dengan gandum, akan penuh dengan kereta-kereta perang. Di pintu gerbang kota *pasukan berkuda berbaris*, untuk memutuskan semua persediaan supaya tidak masuk ke kota, dan untuk mene-

robos ke dalam. Betapa parahnya keadaan kota yang terkepung dari segala sisi oleh pasukan seperti itu!

Penghinaan terhadap Kebaikan Ilahi dan Penghakiman-penghakiman Ilahi (22:8-14)

⁸ dan Yehuda kehilangan perlindungan. Pada waktu itu engkau memandang kepada perlengkapan senjata di "Gedung Hutan"; ⁹ kamu melihat bahwa memang sudah banyak sekali retak-retak tembok kota Daud dan kamu mengumpulkan air kolam bawah; ¹⁰ kamu menghitung rumah-rumah di Yerusalem, dan kamu merobohkan rumah-rumah untuk meneguhkan tembok; ¹¹ kamu membuat tempat pengumpulan air di antara kedua tembok itu untuk menampung air dari kolam yang lama; tetapi kamu tidak memandang kepada Dia yang membuatnya, dan tidak melihat kepada Dia yang telah sejak dahulu membentuknya. ¹² Pada waktu itu Tuhan, TUHAN semesta alam menyuruh orang menangis dan meratap dengan menggundul kepala dan melilitkan kain kabung; ¹³ tetapi lihat, di tengah-tengah mereka ada kegirangan dan sukacita, membantai lembu dan menyembelih domba, makan daging dan minum anggur, sambil berseru: "Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati!" ¹⁴ Tetapi TUHAN semesta alam menyatakan diri dan berfirman kepadaku: "Sungguh, kesalahanmu ini tidak akan diampuni, sampai kamu mati," firman Tuhan, TUHAN semesta alam.

Apa yang dimaksud dengan *perlindungan Yehuda*, yang di awal perikop ini dikatakan *hilang* dari Yehuda, tidak mendapat kata sepakat dari para ahli. Kota-kota Yehuda yang berkubu adalah pelindung negeri itu. Tetapi kota-kota tersebut, karena dikuasai oleh pasukan Asyur, tidak lagi menjadi tempat berlindung, sehingga seluruh negeri terbuka lebar untuk dijarah. Kelemahan Yehuda, ketelanjangannya, dan ketidakmampuannya untuk menjaga diri, kini lebih terlihat daripada sebelum-sebelumnya. Dan dengan demikian perlindungan Yehuda menjadi hilang. Gudang-gudang dan toko-tokonya, yang telah terkunci, sekarang terbuka untuk diambil orang. Dr. Lightfoot memberikan pengertian yang lain, bahwa melalui kesusahan yang akan menimpa Yehuda ini, Allah akan membukakan penutup mereka (yaitu menguakkan kemunafikan mereka), akan menunjukkan segala sesuatu yang ada dalam hati mereka, seperti yang dikatakan tentang Hizkia pada kesempatan lain (2Taw. 32:31). Dengan demikian, dengan satu atau lain cara, *tersingkaplah kesalahan Efraim dan kejahatan-kejahatan Samaria* (Hos. 7:1).

Sekarang mereka ada dalam ketakutan hebat, dan dalam ketakutan ini mereka menunjukkan dua hal yang sangat salah:

- I. Penghinaan yang besar terhadap kebaikan Allah dan kuasa-Nya untuk menolong mereka. Mereka memanfaatkan segala sarana yang dapat mereka pikirkan untuk melindungi diri sendiri. Tetapi bukan karena perbuatan itu mereka dipersalahkan, melainkan karena, dalam berbuat demikian, mereka tidak mengakui Allah. Amatilah,
1. Betapa dengan penuh perhatian mereka memanfaatkan segala keuntungan yang dapat membantu keselamatan mereka. Ketika Sanherib menjadikan dirinya penguasa atas semua kota benteng Yehuda, dan Yerusalem dibiarkan seperti pondok di kebun anggur, mereka berpikir sudah tiba saatnya untuk berjaga-jaga. Sebuah dewan segera dibentuk, dewan perang. Dan diputuskan bahwa mereka harus mengadakan pembelaan, dan tidak menyerah dengan jinak. Berdasarkan tekad ini, mereka mengambil semua langkah bijaksana yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri sendiri. Kita mencoba Allah jika, pada saat-saat bahaya, kita tidak melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk diri kita sendiri.
 - (1) Mereka memeriksa gudang-gudang dan tempat-tempat penyimpanan, untuk mencari tahu apakah di dalamnya ada persediaan senjata yang lengkap: *Mereka memandang kepada perlengkapan senjata di "Gedung Hutan,"* yang sudah dibangun Salomo di Yerusalem sebagai gudang senjata (1Raj. 10:17), dan dari situ mereka mengeluarkan apa saja yang pada saat-saat tertentu mereka perlukan. Sungguh ber hikmat jika para penguasa, di masa damai, mempersiapkan persediaan bagi perang, supaya mereka tidak perlu lagi mencari-cari senjata ketika mereka harus menggunakannya, dan bila keadaannya mendadak dan darurat.
 - (2) Mereka memandang kepada benteng-benteng, *retak-retak tembok kota Daud*. Mereka berjalan mengelilingi tembok-tembok itu, dan mengamati-amati bagian mana yang sudah rusak karena tidak diperbaiki sebagaimana mestinya, atau karena dihantam oleh beberapa percobaan serbuan sebelumnya. Retak-retak ini banyak. Ini lebih memalukan lagi bagi keluarga Daud bahwa mereka membiarkan kota Daud terabaikan. Ada kemungkinan mereka sudah sering melihat retak-retak itu. Tetapi sekarang mereka memandang kepada-



nya untuk menimbang-nimbang langkah apa yang akan diambil berkenaan dengan retakan-retakan itu. Pelajaran ini harus kita petik dari berbagai kesusahan yang menimpa orang pada umumnya, yaitu kita harus tergugah oleh kesusahan mereka dan memperbaiki apa yang *retak-retak dalam diri kita sendiri*, dan memperbaiki apa yang salah.

- (3) Mereka memastikan bahwa air tetap ada untuk kota, dan melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk menjauhkan air itu dari para pengepung: *Kamu mengumpulkan air kolam bawah*, yang kemungkinan tidak mempunyai persediaan besar, dan karena itu mereka lebih berkepentingan untuk merawatnya dengan baik. Lihatlah, sama seperti tidak ada yang lebih penting untuk menopang kehidupan manusia daripada air, demikian pula tidak ada apa pun yang lebih murah dan biasa selain air. Namun, sungguh kasihan apabila air yang demikian itu justru menjadi barang langka, seperti yang terjadi di sini.
- (4) Mereka *menghitung rumah-rumah di Yerusalem*, supaya setiap rumah dapat mengirimkan sejumlah anggota keluarganya untuk menjalankan tugas bagi negeri, atau menyumbang uang untuknya, yang mereka tetapkan melalui penghitungan umum, satu orang sebanyak sekian atau satu rumah sebanyak sekian.
- (5) Karena milik pribadi harus mengalah demi keselamatan umum, maka rumah-rumah pribadi yang berdiri menghalangi jalan harus dihancurkan ketika tembok-tembok pertahanan didirikan. Dalam keadaan darurat seperti itu, menghancurkan rumah tidak akan merugikan pemiliknya lebih daripada meruntuhkan rumah ketika terjadi kebakaran.
- (6) Mereka membuat parit di antara tembok luar dan tembok dalam, untuk membuat kota itu lebih aman lagi. Dan mereka berusaha untuk mengalirkan air dari kolam yang lama ke dalam parit itu, supaya mereka sendiri mempunyai air yang berlimpah dan dapat menjauhkannya dari para pengepung. Sebab tampaknya itulah yang dirancang, sebab kalau tidak, pasukan Asyur *akan mendapat banyak air, kalau mereka datang* (2Taw. 32:4), dan dengan begitu dapat mengepung kota itu dengan lebih baik lagi. Jika menghancurkan persediaan makanan di negeri dianggap sah-sah saja, apa-

lagi mengalihkan aliran-aliran sungainya, untuk membuat musuh kesusahan dan kelaparan.

2. Betapa mereka tidak mengindahkan Allah dalam semua persiapan ini: *Tetapi kamu tidak memandang kepada Dia yang membuatnya* (yaitu yang membuat Yerusalem, kota yang begitu ingin kamu bela) dan yang membuat semua keuntungan yang diberikan alam kepadanya sebagai pertahanannya – *gunung-gunung sekelilingnya* (Mzm. 125:2), dan sungai-sungainya, yang sedemikian rupa sehingga penduduknya dapat mengalirkannya ke mana saja mereka mau untuk kenyamanan mereka. Perhatikanlah,
 - (1) Allahlah yang membuat Yerusalem-Nya, dan membentuknya dari sejak dulu, dalam putusan kehendak-Nya. Berkenaan dengan tempat ini, para penulis Yahudi menyatakan bahwa ada tujuh hal yang dijadikan Allah sebelum dunia (maksudnya apa yang ada dalam pandangan-Nya ketika Ia menjadikan dunia): *taman Eden, hukum Taurat, orang-orang benar, Israel, takhta kemuliaan, Yerusalem, dan Mesias sang Raja*. Jemaat Injil mempunyai Allah sebagai Penciptanya.
 - (2) Apa pun pelayanan yang kita lakukan, atau berusaha kita lakukan, bagi Yerusalem kepunyaan Allah pada saat kapan saja, haruslah dilakukan dengan mata yang tertuju pada Dia sebagai Penciptanya. Dan Ia menganggapnya buruk jika kita tidak berbuat seperti itu. Didakwakan kepada mereka di sini bahwa mereka tidak memandang kepada Allah.
 - [1] Mereka tidak mengusahakan kemuliaan-Nya dalam apa yang mereka lakukan. Mereka membentengi Yerusalem karena itu adalah kota yang kaya dan rumah-rumah mereka sendiri ada di dalamnya, bukan karena itu adalah kota suci dan rumah Allah ada di dalamnya. Dalam semua kepedulian kita untuk membela jemaat, kita harus lebih melihat kepentingan Allah di dalamnya daripada kepentingan kita sendiri.
 - [2] Mereka tidak bergantung pada Dia untuk mendapat berkat bagi upaya-upaya mereka, tidak melihat kebutuhan untuk itu, dan karena itu tidak mencari Dia untuk mendapatkannya. Sebaliknya, mereka berpikir bahwa



kekuatan dan kebijakan mereka sendiri sudah cukup untuk itu. Tentang Hizkia sendiri dikatakan bahwa *ia percaya kepada TUHAN* (2Raj. 18:5), dan khususnya pada kesempatan ini (2Taw. 32:8). Tetapi tampaknya ada orang-orang di sekeliling dia, yang merupakan pembesar-pembesar negeri dan para prajurit, yang tidak beribadah.

- [3] Mereka tidak mengucapkan syukur kepada-Nya atas keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh dalam membentengi kota mereka, atas *air kolam yang lama*, yang dibentuk sudah sejak dulu, seperti sungai Kison *yang terkenal dari dahulu kala* (Hak. 5:21). Apa saja di alam ini yang kapan saja bermanfaat bagi kita, di dalamnya kita harus mengakui kebaikan Allah atas alam, yang ketika membentuknya sejak dulu, Ia membuatnya dapat bermanfaat bagi kita, dan yang *menurut ketetapan-Nya ia tetap ada sampai hari ini*. Setiap makhluk menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikannya. Dan karena itu, apa saja manfaatnya bagi kita, kita harus *melihat kepada Dia yang membentuknya*, memuji-Nya untuk itu, dan menggunakannya bagi Dia.

II. Penghinaan yang besar terhadap murka dan keadilan Allah, yang mereka berikan dengan menyangkalnya (ay. 12-14). Di sini amatilah,

1. Apa maksud Allah dalam menimpakan malapetaka ini ke atas mereka: maksud-Nya adalah untuk membuat mereka rendah hati, membuat mereka bertobat, dan menjadikan mereka bersungguh-sungguh. Pada hari yang menggemparkan itu, di mana Tuhan menginjak-injak dan mengacaukan orang, Tuhan dengan berbuat demikian *menyuruh orang menangis dan meratap*, dan mengungkapkan segala ungkapan kesedihan, bahkan *dengan menggundul kepala dan melilitkan kain kabung*. Semua ini dilakukan untuk meratapi dosa-dosa mereka (yang karena mereka sudah mendatangkan penghakiman-penghakiman itu atas negeri mereka), untuk memperkuat doa-doa mereka (yang dengannya mereka dapat berharap untuk menjauhkan penghakiman-penghakiman yang akan menerobos masuk), dan untuk mencondongkan diri mereka supaya memperbaharui kehidupan mereka dengan kesungguhan yang kudus dan

kelembutan hati di bawah firman Allah. Ke dalam hal inilah Allah memanggil mereka melalui nabi-nabi-Nya yang menjelaskan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, dan melalui pemeliharaan-pemeliharaan-Nya menggugah mereka untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh para nabi-Nya. Perhatikanlah, ketika Allah mengancam kita dengan penghakiman-penghakiman-Nya, Ia mengharap dan menuntut supaya kita merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang kuat, supaya kita gemetar apabila singa mengaum, dan bermenung pada hari kemalangan.

2. Bagaimana mereka berjalan bertentangan dengan maksud Allah ini (ay. 13): *Lihat, di tengah-tengah mereka ada kegirangan dan sukacita*, kegembiraan dan pesta, segala keceriaan dan keriangian yang dapat dibayangkan orang. Mereka tetap merasa aman dan ceria seperti sebelum-sebelumnya, seolah-olah mereka tidak mempunyai musuh di perbatasan atau tidak terancam bahaya akan jatuh ke tangan musuh. Apabila mereka sudah mengambil tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan untuk melindungi diri, mereka akan menantang semua maut dan bahaya, dan bertekad untuk bergembira, tak peduli apa pun yang akan menimpa mereka. Orang-orang yang seharusnya berada di antara para pelayat malah berada *di antara peminum anggur dan pelahap daging*. Dan cermatilah apa yang mereka katakan, *marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati*. Ini mungkin merujuk pada suatu bahaya tertentu yang tengah mengancam mereka, dan peringatan semestinya yang sudah diberikan oleh sang nabi kepada mereka tentang itu. Atau itu merujuk pada singkat dan tidak pastinya hidup manusia pada umumnya, dan dekatnya manusia pada kematian setiap saat. Ini adalah bahasa para pencemooh yang cemar yang *mengolok-olok utusan-utusan Allah dan mengejek nabi-nabi-Nya*.
- (1) Mereka menjadikan kematian sebagai bahan lelucon. "Sang nabi memberi tahu kita bahwa kita pasti mati sebentar lagi, mungkin besok, dan karena itu kita harus berkabung dan bertobat hari ini. Tidak, sebaliknya *marilah kita makan dan minum*, supaya kita menjadi gemuk untuk disembelih, dan hati kita terasa ringan untuk menemui ajal kita. Jika kita



harus memiliki hidup yang singkat, biarlah itu hidup yang gembira.”

- (2) Mereka menertawakan ajaran tentang adanya kehidupan di masa depan setelah kematian. Sebab, seandainya tidak ada kehidupan seperti itu, Rasul Paulus mengakui bahwa apa yang mereka katakan itu beralasan juga (1Kor. 15:32). Andaikata, ketika kita mati dan itu adalah akhir bagi kita, maka baiklah jika kita menenangkan diri dan bergembira sebisa-bisanya selama kita hidup. Tetapi, jika *karena segala hal ini Allah akan membawa kita ke pengadilan*, maka kita sendiri yang akan menanggung bahayanya jika kita berjalan *menuruti keinginan hati kita dan pandangan mata kita* (Pkh. 11:9). Perhatikanlah, tidak percaya akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan ini, baik dalam pikiran maupun perbuatan, adalah dasar dari rasa aman yang bersifat daging dan hawa nafsu yang merupakan dosa, aib, dan kehancuran dari begitu banyak umat manusia, seperti kehancuran orang-orang yang hidup di dunia lama, yang *makan dan minum sampai air bah datang*.
3. Betapa Allah sangat tidak berkenan dengan perbuatan mereka itu. Ia menunjukkan kebencian-Nya akan perbuatan itu kepada sang nabi, *menyatakannya di telinganya* (KJV), untuk disampaikan olehnya dari atas sotoh-sotoh rumah: *Sungguh, kesalahanmu ini tidak akan diampuni, sampai kamu mati* (ay. 14). Kesalahan itu tidak akan pernah dapat ditebus dengan korban dan persembahan, seperti halnya dosa keluarga Eli (1Sam. 3:14). Itu adalah dosa yang melawan obat penawar itu sendiri, mengacaukan sarana terbesar yang bisa menginsafkan hati, dan membuatnya tidak bisa bekerja. Oleh karena itu, kecil kemungkinannya bahwa mereka akan bertobat dari dosa itu atau diampuni darinya. Akitab bahasa Aram membacanya, *sungguh, kesalahanmu ini tidak akan diampuni, sampai kamu mati untuk kali kedua*. Mereka sudah berjalan menentang obat penawarnya. Terhadap orang yang bengkok Dia berlaku belat-belit.

Kejatuhan Sebna; Pengangkatan Elyakim (22:15-25)

¹⁵ Beginilah firman Tuhan, TUHAN semesta alam: "Mari, pergilah kepada kepala istana ini, kepada Sebna yang mengurus istana, dan katakan: ¹⁶ Ada apamu dan siapamu di sini, maka engkau menggali kubur bagimu di sini, hai yang menggali kuburnya di tempat tinggi, yang memahat kediaman baginya di bukit batu? ¹⁷ Sesungguhnya, TUHAN akan melontarkan engkau jauh-jauh, hai orang! Ia akan memegang engkau dengan kuat-kuat ¹⁸ dan menggulung engkau keras-keras menjadi suatu gulungan dan menggulingkan engkau seperti bola ke tanah yang luas; di situlah engkau akan mati, dan di situlah akan tinggal kereta-kereta kemuliaanmu, hai engkau yang memalukan keluarga tuannya! ¹⁹ Aku akan melemparkan engkau dari jabatanmu, dan dari pangkatmu engkau akan dijatuhkan. ²⁰ Maka pada waktu itu Aku akan memanggil hamba-Ku, Elyakim bin Hilkia: ²¹ Aku akan mengenakan jubahmu kepadanya dan ikat pinggangmu akan Kuikatkan kepadanya, dan kekuasaanmu akan Kuberikan ke tangannya; maka ia akan menjadi bapa bagi penduduk Yerusalem dan bagi kaum Yehuda. ²² Aku akan menaruh kunci rumah Daud ke atas bahunya: apabila ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila ia menutup, tidak ada yang dapat membuka. ²³ Aku akan memberikan dia kedudukan yang teguh seperti gantungan yang dipasang kuat-kuat pada tembok yang kokoh; maka ia akan menjadi kursi kemuliaan bagi kaum keluarganya. ²⁴ Dan padanya akan digantungkan segala tanggungan kaum keluarganya, tunas dan taruk, beserta segala perkakas yang kecil, dari piring pasu sampai periuk belanga. ²⁵ Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam, gantungan yang dipasang kuat-kuat pada tempat yang kokoh itu tidak akan kuat lagi, sehingga patah dan jatuh, dan segala tanggungannya itu hancur, sebab TUHAN telah mengatakannya.

Di sini kita mendapati sebuah nubuatan tentang digantikannya Sebna, seorang pejabat tinggi di istana, dan diangkatnya Elyakim ke tempat kehormatan dan kepercayaan yang dulu diduduki Sebna. Perubahan-perubahan seperti itu sudah biasa terjadi di istana-istana para raja. Oleh sebab itu, aneh bahwa begitu banyak perhatian terhadap perubahan itu harus diberikan di sini oleh sang nabi. Akan tetapi, melalui penggenapan dari apa yang sebelumnya dinubuatkan tentang kedua orang ini, Allah bermaksud untuk meneguhkan firman-Nya di dalam mulut Yesaya mengenai peristiwa-peristiwa yang lain dan lebih besar. Hal itu juga untuk menunjukkan bahwa, sama seperti Allah menyimpan ucapan-ucapan ilahi bagi negara-negara dan bangsa-bangsa luar yang secara terang-terangan merupakan musuh bagi jemaat dan umat-Nya, demikian pula Ia menyimpan ucapan-ucapan ilahi bagi orang-orang tertentu di rumah sendiri yang merupakan teman-teman palsu bagi mereka dan mengkhianati mereka. Hal itu juga secara umum meneguhkan tangan Pemeliharaan ilahi dalam semua peristiwa semacam ini, yang bagi kita tampak tergantung dan bergantung pada kehendak dan angan-angan para

penguasa. *Bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim* (Mzm. 75:7-8). Besar kemungkinan bahwa nubuat ini disampaikan pada saat yang sama dengan nubuat di bagian awal pasal ini, dan mulai digenapi sebelum penyerangan Sanherib. Sebab pada saat itu Sebna-lah yang *mengurus istana*, tetapi kemudian Elyakimlah yang mendapat tugas itu (36:3). Dan Sebna, yang turun jabatan secara bertahap, sekarang hanyalah seorang juru tulis. Di sini ada,

- I. Nubuat tentang aib yang menimpa Sebna. Dia disebut sebagai *kepala istana ini* (KJV: *bendaharawan ini*), yang dipercayai untuk mengelola pendapatan kerajaan. Dia juga dikatakan *mengurus istana*, sebab begitulah hasrat dan ketamakannya yang tak terbatas sehingga kurang dari dua tempat, dan dua tempat yang paling penting di istana, tidak akan membuatnya puas. Sudah biasa orang yang mencari kepentingan sendiri seperti itu ingin meraup lebih daripada apa yang dapat mereka tangani. Dan dengan demikian apa yang menjadi tugas dari jabatan mereka terabaikan, sementara kemegahan dan keuntungannya menguras pikiran mereka sepenuhnya. Tidak disebutkan secara khusus apa contoh-contoh perkara salah urus yang dilakukan oleh Sebna di istana, yang untuk itu Yesaya diutus di sini untuk bernubuat terhadap dia. Tetapi orang-orang Yahudi berkata, "Ia terus mengadakan hubungan yang penuh pengkhianatan dengan raja Asyur, dan mengikat perjanjian dengan dia untuk menyerahkan kota itu ke dalam tangannya." Apa pun itu, tampak bahwa Sebna adalah orang asing (sebab kita tidak pernah membaca tentang nama bapaknya), dan bahwa ia adalah musuh bagi kepentingan-kepentingan yang sesungguhnya dari Yehuda dan Yerusalem: besar kemungkinan bahwa ia pertama-tama diangkat oleh Ahas. Hizkia sendiri adalah seorang penguasa yang hebat. Tetapi tuan-tuan yang terbaik sekalipun belum tentu akan mendapatkan hambahamba yang baik. Kita perlu berdoa bagi para penguasa, supaya mereka bijak dan berbahagia dalam memilih orang-orang yang mereka percayai. Ini adalah saat-saat pembaruan, namun Sebna, seorang yang jahat, melakukan kesepakatan-kesepakatan dengan musuh sejauh itu bisa mempertahankan kedudukan-kedudukannya di istana. Dan besar kemungkinan bahwa banyak orang lain berbuat hal yang serupa seperti dia, yang karena alasan itu

Sanherib dikatakan *disuruh terhadap bangsa yang murtad* (10:6). Dalam pesan kepada Sebna ini kita mendapati,

1. Teguran terhadap kesombongannya, keangkuhannya, dan rasa amannya (ay. 16): “*Ada apamu dan siapamu di sini?* Betapa besar kebisingan dan hiruk pikuk yang kamu buat! Harta apa yang kamu miliki di sini, yang kamu terlahir untuk memilikinya? *Ada siapamu di sini*, apa ada saudara-saudaramu, yang dengan mereka kamu berhubungan? Bukankah kamu berasal dari kalangan yang rendah dan tidak jelas, *filius populi – hanya rakyat jelata*, yang datangnya kami tidak tahu dari mana? Jadi apa artinya ini, bahwa kamu telah membangun bagi dirimu sendiri rumah yang bagus, telah *memahat kediaman bagi dirimu?*” Begitu indah dan menarik rumah itu sehingga tampak lebih sebagai karya seorang pemahat daripada seorang tukang batu atau tukang kayu. Dan tampaknya rumah itu diukir di atas batu, begitu teguh fondasinya dan begitu kokohnya bangunannya. “*Bahkan, engkau menggali kubur bagimu di sini,*” seolah-olah ia merancang supaya kemegahannya akan tetap berlangsung setelah pemakamannya. Meskipun Yerusalem bukan *tempat pekuburan nenek moyangnya* (sebagaimana Nehemia menyebutnya dengan amat lembut [Neh. 2:3]), Sebna merancangnya supaya menjadi tempatnya sendiri, dan karena itu mendirikan sebuah tugu bagi dirinya sendiri semasa hidupnya, mendirikannya di tempat tinggi. Orang yang membuat tugu-tugu megah demi kebanggaan mereka lupa bahwa, betapapun tugu-tugu itu tampak indah dari luar, di sebelah dalamnya *penuh tulang belulang*. Sangat disayangkan bahwa batu kuburan sampai melupakan kuburannya.
2. Nubuat tentang kejatuhan Sebna dan rusaknya kemuliaannya.
 - (1) Bahwa ia tidak akan digantikan dan direndahkan dengan cepat (ay.19): *Aku akan melemparkan engkau dari jabatanmu*. Tempat-tempat tinggi adalah tempat yang licin. Dan sudah sewajarnya kehormatan diambil dari orang-orang yang sombong dan congkak karenanya, dan kekuasaan diambil dari orang-orang yang berbuat jahat dengannya. Allah akan melakukannya, yang menunjukkan diri-Nya sebagai Allah dengan *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahkan mereka* (Ayb. 40:6-7). Hal inilah



yang dirujuk dalam ayat 25. “Gantungan yang sekarang dipasang kuat-kuat pada tempat yang kokoh itu (yaitu Sebna, yang menganggap dirinya teguh dan tak tergoyahkan dalam jabatannya) tidak akan kuat lagi, sehingga patah dan jatuh.” Sungguh keliru orang yang berpikir bahwa tempat mana saja di dunia ini adalah tempat yang kokoh, atau yang menganggap diri sendiri seperti gantungan yang terpasang kuat-kuat padanya. Sebab di dunia ini tidak ada apa-apa selain ketidakpastian. Apabila gantungan itu jatuh, maka tanggungan yang menggantung padanya pun terputus. Ketika Sebna dipermalukan, maka semua orang yang bergantung padanya pun jatuh ke dalam kehinaan. Mereka yang berada di tempat-tempat tinggi akan dikerumuni banyak orang, yang mereka angkat sebagai orang-orang kesayangan, yang mereka banggakan dan percayai. Tetapi orang-orang itu menjadi beban bagi mereka, dan mungkin karena berat, mereka mematahkan gantungan itu, dan keduanya jatuh bersama-sama, dan dengan menipu, mereka menghancurkan satu sama lain. Inilah nasib yang sama-sama menimpa orang-orang besar dan para penjiilat mereka, yang mengharapkan dari satu sama lain lebih daripada apa yang mereka sendiri lakukan.

- (2) Bahwa setelah beberapa waktu lamanya, ia tidak hanya akan dilemparkan dari jabatannya, tetapi juga diusir dari negerinya: *TUHAN akan melontarkan engkau jauh-jauh, hai orang!* (ay. 17-18). Sebagian orang berpendapat bahwa orang Asyur menangkapnya, dan membawanya pergi jauh, karena ia sudah berjanji untuk membantu mereka namun ternyata tidak, tetapi justru tampil melawan mereka. Atau mungkin Hizkia, setelah mengetahui pengkhianatannya, mengasingkannya, dan melarangnya untuk kembali lagi. Atau dia sendiri, karena mendapati bahwa ia sudah dibenci orang, mengundurkan diri ke suatu negeri lain, dan di sana ia menghabiskan sisa-sisa harinya dalam kehinaan dan tanpa dikenal siapa pun. Grotius berpendapat bahwa ia terserang kusta, suatu penyakit yang pada waktu itu biasanya dianggap datang langsung dari tangan Allah yang murka, khususnya untuk menghukum orang yang sombong, seperti dalam kejadian yang menimpa Miriam dan Uziah.

Dan karena penyakit ini, ia *digulingkan seperti bola* dan ditendang keluar dari Yerusalem. Orang-orang yang, ketika berkuasa, menggulingkan dan menendang orang lain, dengan adil akan digulingkan dan ditendang sendiri apabila saat mereka tiba. Banyak orang yang menyangka bahwa mereka sudah terpancang kuat seperti paku bisa saja akan digulingkan seperti bola. Sebab di dunia sini kita tidak mempunyai *tempat tinggal yang tetap*. Sebna menyangka bahwa tempatnya terlalu sempit baginya, ia tidak mempunyai ruang untuk berkembang. Oleh sebab itu Allah akan mengirim dia *ke tanah yang luas*, di mana ia akan mempunyai ruang untuk berkelana, tetapi tidak akan pernah menemukan jalan untuk kembali pulang. Sebab *di situlah ia akan mati*, dan membaringkan tulangnya, tetapi bukan di kuburan yang sudah dia gali untuk dirinya sendiri. *Di situlah akan tinggal kereta-kereta*, yang sebelumnya merupakan kereta-kereta kemuliaan, yang ia naiki dengan berderik-derik mengelilingi jalan-jalan Yerusalem, dan yang dibawanya ke pembuangan bersamanya, namun kereta-kereta itu hanya akan mencela dia dengan kemegahannya yang dulu, dan ini akan *memalukan keluarga tuannya*, yaitu istana Ahas, yang telah mengangkat dia.

- II. Nubuat tentang pengangkatan Elyakim (ay. 20, dst.). Dia adalah hamba Allah, telah membuktikan dirinya setia sebagai hamba Allah dalam pekerjaan-pekerjaan lain, dan karena itu Allah akan memanggil dia pada kedudukan yang tinggi ini. Orang yang tekun dalam menjalankan kewajiban di tingkat yang rendah mempunyai kemungkinan besar untuk diangkat di dalam kitab-kitab Allah. Elyakim tidak memandang rendah Sebna, juga tidak membangun kepentingan untuk melawannya, ataupun berusaha menyerobot jabatannya. Tetapi Allah memanggil dia untuk jabatan itu, dan kita dapat berharap bahwa jika Allah memanggil kita pada suatu hal, maka Ia akan mengakui kita di dalamnya. Di sini dinubuatkan,
 1. Bahwa Elyakim akan ditempatkan di tempat Sebna sebagai kepala pegawai istana, kepala bendahara, dan perdana menteri negara. Sang nabi harus memberi tahu Sebna akan hal ini (ay. 21). "Dia akan memiliki *jubahmu*, yaitu lencana kehormatan,



dan *ikat pinggangmu*, yaitu lencana kekuasaan, sebab ia akan memiliki *kekuasaanmu*.” Mendengar itu Sebna akan dibuat sangat malu, apalagi melihatnya. Orang-orang besar, terutama yang sombong, tidak tahan melihat penerus-penerus mereka. Allah turun tangan untuk melakukannya, bukan hanya karena Ia hendak menempatkan keinginan dalam hati Hizkia untuk melakukannya, dan tangan-Nya harus diakui sebagai yang membimbing hati para raja dalam mengangkat dan menurunkan orang (Ams. 21:1), tetapi juga karena kekuasaan-kekuasaan yang ada, baik bawahan maupun atasan, ditetapkan oleh Allah. Allah-lah yang mengenakan jubah kepada para raja, dan karena itu kita harus berserah kepada mereka demi Tuhan dan dengan mata yang tertuju kepada-Nya (1Ptr. 2:13). Dan, oleh karena Dialah yang *memberikan kekuasaan ke tangan mereka*, maka mereka harus menjalankannya sesuai dengan kehendak-Nya, demi kemuliaan-Nya. Mereka harus memberikan penghakiman mewakili Dia yang oleh-Nya mereka menghakimi dan *menetapkan keadilan* (Ams. 8:15). Mereka boleh bergantung pada-Nya untuk melengkapi mereka supaya mampu melakukan panggilan-Nya bagi mereka, dan hal ini sesuai dengan janji ini: *Aku akan mengenakan jubahnya* (maksudnya, Aku akan memakaikan jubah kepadanya – pen.), dan kemudian, *Aku akan menguatkan dia*. Mereka yang dipanggil untuk menduduki tempat-tempat kepercayaan dan kekuasaan harus mencari Allah supaya mendapat anugerah yang memungkinkan mereka untuk menjalankan kewajiban di tempat-tempat mereka, sebab itulah yang seharusnya menjadi perhatian utama mereka. Pengangkatan Elyakim digambarkan lebih jauh dengan menaruh *kunci rumah Daud ke atas bahunya* (ay. 22). Ada kemungkinan bahwa ia membawa kunci emas di atas bahunya sebagai lencana jabatannya, atau kunci itu disulam pada baju atau jubahnya, yang pada kejadian ini perkataan ini merujuk. Sebagai pengurus istana, dan karena diserahkan kunci, seperti halnya gembok diberikan kepada kepala penjaga, maka *apabila ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila ia menutup, tidak ada yang dapat membuka*. Ia bebas masuk ke dalam *gedung harta benda, emas dan perak, rempah-rempah*, dan ke dalam *gedung persenjataan dan perbendaharaan* (39:2). Ia juga berkuasa mengatur barang-barang

persediaan untuk kepentingan umum sesuai dengan apa yang dipandangnya pantas. Ia menempatkan siapa saja yang dikehendaknya sebagai bawahannya dan mengeluarkan siapa saja yang diinginkannya. Yesus Tuhan kita menggambarkan kuasa-Nya sendiri sebagai Pengantara dengan merujuk pada hal ini (Why. 3:7), bahwa *Ia memegang kunci Daud*, yang dengannya *apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka*. Kuasa-Nya dalam kerajaan sorga, dan dalam mengatur semua perkara di kerajaan itu, bersifat mutlak, tidak bisa diganggu-gugat, dan tidak bisa dikendali.

2. Bahwa Elyakim akan tetap dan teguh dalam jabatan itu. Ia akan memilikinya seumur hidup, bukan *durante bene placito* – *selama yang dia inginkan* (ay. 23): *Aku akan memberikan dia kedudukan yang teguh seperti gantungan yang dipasang kuat-kuat*, yang tidak akan terlepas atau terputus. Sedemikian langgengnya kehormatan yang akan datang dari Allah bagi semua orang yang menggunakannya demi Dia. Yesus Tuhan kita adalah *seperti gantungan yang dipasang kuat-kuat*: kerajaan-Nya tidak tergoyahkan, dan Dia sendiri tetap sama.
3. Bahwa Elyakim akan menjadi berkat yang besar dalam jabatannya. Dan inilah yang memahkotai perkenanan-perkenanan yang diberikan kepadanya di sini. Allah *membuat namanya masyhur*, sebab ia akan menjadi berkat (Kej. 12:2).
 - (1) Ia akan menjadi berkat bagi negerinya (ay. 21): *Ia akan menjadi bapa bagi penduduk Yerusalem dan bagi kaum Yehuda*. Ia tidak hanya akan mengurus perkara-perkara rumah tangga sang raja, melainkan juga semua kepentingan umum di Yerusalem dan Yehuda. Perhatikanlah, para penguasa haruslah menjadi bapak bagi orang-orang yang berada di bawah pemerintahan mereka, untuk mengajar mereka dengan hikmat, memerintah mereka dengan kasih, dan membetulkan apa yang salah dengan kelembutan. Untuk melindungi mereka dan menyediakan keperluan mereka, dan peduli terhadap mereka seperti seorang bapak terhadap anak-anaknya dan keluarganya. Berbahagialah rakyat apabila istana, kota-kota, dan desa-desa tidak mempunyai kepentingannya sendiri-sendiri, tetapi semuanya berpusat pada kepentingan yang sama, sehingga pegawai-



pegawai istana menjadi para patriot sejati, dan dengan begitu, maka siapa yang diberkati istana, akan diberkati oleh seisi negeri juga. Dan bila orang-orang demikian menjadi bapak bagi Yerusalem, kota kerajaan, maka demikian pula mereka akan menjadi bapak bagi kaum Yehuda.

- (2) Ia akan menjadi berkat bagi keluarganya (ay. 23-24): *Ia akan menjadi kursi kemuliaan bagi kaum keluarganya*. Hikmat dan kebajikan sempurna yang mengangkatnya pada kepercayaan besar ini menjadikan dia sebagai kehormatan keluarganya, yang mungkin sebelumnya sangat besar, tetapi sekarang menjadi jauh lebih besar lagi. Anak-anak harus berusaha membawa pujian bagi orangtua dan saudara-saudara mereka. Kehormatan yang dipancarkan seseorang kepada keluarganya melalui kesalehan dan kebergunaannya jauh lebih bernilai daripada kehormatan yang didapat dari keluarganya karena nama dan gelar-gelar mereka. Karena Elyakim diangkat, maka *segala tanggungan kaum keluarganya* digantungkan padanya. Mereka semua datang kepadanya untuk mengadu, dan berkas-berkas gandum saudara-saudaranya sujud menyembah kepada berkas-berkas gandumnya. Cermatilah, kemuliaan dunia ini tidak memberikan nilai atau keluhuran yang hakiki pada siapa saja. Kemuliaan dunia itu hanya digantungkan padanya seperti sebuah perhiasan, dan akan segera jatuh dari dia. Elyakim dibandingkan dengan *gantungan yang dipasang kuat-kuat*. Berdasarkan perbandingan itu, semua saudara dari keluarganya (yang ada kemungkinan sangat banyak, dan itu merupakan kemuliaannya) dikatakan bergantung padanya, seperti alat-alat di dalam rumah yang mempunyai gagang digantungkan di atas paku dan gantungan. Hal itu juga menunjukkan bahwa ia dengan murah hati akan memelihara mereka semua, dan menanggung beban pemeliharaan itu: *Segala perkakas*, bukan hanya *periuk belanga*, melainkan juga *piring pasu*, *segala perkakas yang kecil*, yang terhina dari keluarganya sekalipun, akan disediakan keperluannya oleh dia. Lihatlah beban seperti apa yang ditanggungkan ke atas orang-orang yang menjalankan kepercayaan-kepercayaan besar. Tak terlintas dalam pikiran mereka seberapa banyak dan seberapa besar yang akan mere-

ka tanggung jika mereka bertekad untuk setia dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Yesus Tuhan kita, karena memiliki kunci rumah Daud, adalah *seperti gantungan yang dipasang kuat-kuat*, dan segala *kemuliaan keluarga Bapa-Nya* digantungkan pada Dia, berasal dari Dia, dan bergantung pada-Nya. Bahkan yang terkecil dari jemaat-Nya disambut oleh-Nya, dan Dia mampu menanggung tekanan berat dari mereka semua. Jiwa tidak akan binasa, dan tidak pula akan jatuh sia-sia ke tanah kekhawatiran jiwa itu, meskipun begitu berat, apabila ia dengan iman bergantung pada Kristus.✍

PASAL 23



Pasal ini berbicara mengenai Tirus, sebuah kota kuno yang kaya raya, terletak di tepi laut, dan selama berabad-abad lamanya menjadi salah satu kota paling terkenal untuk perdagangan di belahan dunia tempatnya berada. Tanah milik pusaka dari suku bani Asyer berbatasan dengannya. Lihat Yosua 19:29, di mana ia disebut sebagai “kota yang berkubu Tirus.” Jarang kita dapati Tirus menjadi musuh berbahaya bagi Israel, malah terkadang ia menjadi sekutu yang setia, seperti semasa pemerintahan raja Daud dan Salomo. Memang seperti itu kota-kota dagang harus menjaga kebesaran mereka, bukan dengan cara menaklukkan negeri-negeri tetangga mereka, tetapi dengan berdagang dengan mereka. Dalam pasal ini dinubuatkan.

- I. Kemusnahan kota Tirus yang penuh ratapan, yang dilakukan oleh raja Nebukadnezar dan pasukan Kasdim, kira-kira pada waktu mereka menghancurkan Yerusalem, dan ketika mereka mengalami tugas sulit dalam menghadapinya, seperti tampak dalam Yehezkiel 29:18, di mana mereka dikatakan bekerja keras melawan Tirus tetapi tidak mendapat untung (ay. 1-14).
- II. Pemulihan Tirus setelah masa 70 tahun, and kembalinya orang-orang Tirus dari penawanan ke pekerjaan dagang mereka lagi (ay. 15-18).

Kehancuran Tirus (23:1-14)

¹ Ucapan ilahi tentang Tirus. Merataplah, hai kapal-kapal Tarsis, sebab Tirus sudah rusak, tiada lagi rumahmu atau pangkalanmu! Ketika mereka masih di negeri orang Kitim telah dinyatakan hal itu kepada mereka. ² Berdiam dirilah, hai penduduk tanah pesisir, hai saudagar Sidon, suruhan-suruhanmu



mengarungi laut, dan berlayar di samudera besar; ³ barang-barang yang dimasukkan ke Sidon ialah gandum dari Sihor, dan panen daerah Nil, sehingga kota itu menjadi pasar bagi bangsa-bangsa. ⁴ Tahulah malu hai Sidon, sebab laut, benteng laut, berbicara, katanya: "Aku tidak pernah menggeliat sakit dan tidak melahirkan, aku tidak pernah membesarkan anak-anak teruna, dan tidak mengasuh anak-anak dara." ⁵ Apabila kabar tentang Tirus itu sampai ke Mesir, mereka akan gemetar mendengarnya. ⁶ Mengungsilah ke Tarsis, merataplah, hai penduduk tanah pesisir! ⁷ Inilah kotamu yang beria-ria, yang asalnya dari zaman purbakala? Orangnyanya telah melawat ke tempat yang jauh untuk merantau ke sana. ⁸ Siapakah yang memutuskan ini atas Tirus, kota yang pernah menghadihkan mahkota, yang saudagar-saudagarnya pembesar-pembesar dan pedagang-pedagangnya orang-orang mulia di bumi? ⁹ TUHAN semesta alam yang telah memutuskannya untuk mematahkan kesombongan, untuk menghinakan segala yang permai dan semua orang mulia di bumi. ¹⁰ Kerjakanlah ladangmu seperti di tepi sungai Nil, hai puteri Tarsis, sudah tidak ada lagi galangan-galangan kapal! ¹¹ TUHAN telah mengacungkan tangan-Nya terhadap laut dan membuat kerajaan-kerajaan gemetar; Ia telah memberi perintah mengenai Kanaan untuk memusnahkan benteng-bentengnya. ¹² Dan ia telah berfirman: "Engkau tidak akan beria-ria lagi, hai anak dara yang digagahi, hai puteri Sidon! Bangkitlah, mengungsilah kepada orang Kitim! Di sanapun juga tidak akan ada tempat yang senang bagimu." ¹³ Lihat negeri orang Kasdim! Bangsa itulah yang melakukannya, bukan orang Asyur. Mereka telah menyerahkan Tirus kepada binatang-binatang gurun, mereka telah mendirikan menara-menara pengepungan dan telah meratakan puri-puri kota itu dan membuat kota itu menjadi reruntuhan. ¹⁴ Merataplah, hai kapal-kapal Tarsis, sebab sudah dirusakkan bentengmu!

Sebagai kota pelabuhan, cocoklah kalau nubuat mengenai kehancurannya dimulai dan diakhiri dengan *Merataplah, hai kapal-kapal Tarsis*. Sebab, segala usaha, kekayaan, dan kehormatannya bergantung pada perkapalan, dan jika usaha ini sampai hancur, maka habislah semuanya itu. Amatilah,

- I. Tirus yang makmur. Kenyataan ini disinggung di sini supaya kejatuhannya bisa tampak lebih memilukan lagi.
 1. *Saudagar Sidon*, yang berdagang dengan mengarungi laut, pada mulanya memenuhi kota Tirus (ay. 2). Sidon merupakan kota yang lebih tua lagi, terletak di wilayah pesisir yang sama dengan Tirus, beberapa kilometer lebih ke utara, dan Tirus pada awalnya hanya merupakan sebuah wilayah di bawah kekuasaan Sidon. Namun kemudian si puteri ini malah berkembang melampaui sang ibu, dan menjadi jauh lebih jaya. Malu juga bagi kota-kota besar kalau mereka berpikir bagaimana keadaan mereka pada awal dibentuk.
 2. Mesir sangatlah membantu dalam membesarkannya (ay. 3). Sihor adalah sungai di Mesir, dan melalui sungai ini, dan melalui laut tempatnya menuju, orang Mesir berdagang dengan Tirus.

Dan hasil panen dari sungai itu menjadi pendapatan bagi Tirus. Kekayaan laut dan pendapatan yang diperoleh lewat barang-barang yang diekspor dan diimpor merupakan panen bagi kota-kota dagang yang sama berharganya seperti halnya rumput untuk pakan ternak dan gandum bagi negeri itu. Dan terkadang malah *gandum dari Sihor* terbukti menjadi barang dagangan yang lebih baik daripada panen dari tanah Tirus sendiri. Atau bisa juga yang dimaksudkan adalah semua hasil dari tanah Mesir yang diperdagangkan oleh orang Tirus, yang berasal dari sungai Nil yang meluap.

3. Dulunya Tirus menjadi pusat perdagangan dari bagian dunia itu. Orang-orang dari setiap bangsa yang terkenal bisa ditemukan di sana, terutama pada saat-saat tertentu dalam setahun ketika ada pertemuan umum antara para saudagar. Hal ini banyak digambarkan oleh nabi lain (Yeh. 27:2-3, dst.). Lihatlah bagaimana tangan orang yang rajin menjadi kaya, oleh berkat Allah atasnya. Tirus menjadi kaya dan besar karena kerajinannya, sekalipun ia tidak punya pembajak tanah selain yang dipakai di daerah perairan.
4. Dahulunya ia adalah *kota yang beria-ria*, terkenal dengan kehidupan hura-hura dan hiburan (ay. 7). Orang-orang yang suka kehidupan yang demikian bisa menemukan segala macam hiburan dan rekreasi di sana, segala kesukaan anak-anak laki-laki dan perempuan, dansa, permainan, drama dan apa saja yang seperti itu yang dikhayal-khayalkan orang. Semua ini membuat orang-orang di sana merasa aman-aman saja dan sombong, dan mereka menghina orang-orang kampung, yang tidak mengenal dan juga tidak merasakan semua kegembiraan semacam itu. Hal ini juga membuat mereka sangat enggan untuk percaya dan memikirkan segala peringatan yang diberikan Allah melalui para hamba-Nya. Mereka terlalu asyik bersukaria untuk memperhatikannya. *Asal-usulnya* sudah *dari zaman purbakala*, dan ia bangga dengan itu, dan itu pula yang berperan dalam membuatnya merasa aman-aman saja. Seolah-olah karena ia merupakan sebuah kota yang bebas dari pikiran akan waktu, dan asalnya sudah sejak dari zaman purbakala, maka ia harus terus ada sebagai kota yang tanpa akhir waktu, dan keberadaannya pasti sampai hari-hari kekekalan.



5. Dahulunya ia adalah sebuah *kota yang pernah menghadiahkan mahkota*, yang memahkotai dirinya sendiri. Kuasa dan keagungan dari para penguasanya begitu besar sampai mereka bisa menghadiahkan mahkota atau memahkotai orang-orang yang bergantung padanya dan berdagang dengannya. Hal ini dijelaskan dalam kata-kata berikut ini: *saudagar-saudagarnya pembesar-pembesar*, dan mereka hidup seperti para pembesar karena kenyamanan dan kemegahan yang mereka dapatkan. Dan *pedagang-pedagangnya*, ke negeri mana saja yang mereka datangi, dipandang sebagai *orang-orang mulia di bumi*, dihormati oleh semua orang. Serendah apa pun sekarang ini para pedagang dibicarakan, namun tampaknya dahulu di antara bangsa-bangsa yang bijak, ada saudagar-saudagar dan pedagang, dan orang-orang bisnis yang benar-benar merupakan orang-orang mulia.
- II. Inilah kejatuhan Tirus. Tidaklah tampak bahwa Tirus mendatangkan celaka ke atas dirinya sendiri karena memancing kemarahan negeri-negeri tetangganya dengan pertengkaran, melainkan karena mencoba mereka dengan harta kekayaannya. Namun, jika hal ini memang yang menggoda Nebukadnezar untuk menyerang Tirus dengan dahsyat, maka pastilah ia kecewa. Sebab, setelah menahan serangan selama tiga belas tahun dan tidak bisa bertahan lagi, para penghuninya melarikan diri lewat laut, bersama keluarga dan harta benda mereka, ke tempat-tempat lain di mana mereka memiliki harta kekayaan, dan tidak meninggalkan apa-apa untuk Nebukadnezar selain kota kosong belaka. Lihat sejarah mengenai Tirus dalam buku *History of the World* karangan Sir Walter Raleigh, jilid 2, bab 7, bagian 3, 43, hlm. 283, yang banyak memberikan penjelasan terhadap nubuat ini dan nubuat dalam Kitab Yehezkiel mengenai Tirus.
1. Lihatlah bagaimana kehancuran Tirus dinubuatkan di sini.
 - (1) Kota pelabuhan itu akan menjadi tidak nyaman bagi kapal-kapal Tarsis, karena segala sesuatu *sudah rusak* (ay. 1), sehingga rumah pun tidak akan ada lagi, tidak akan ada dok bagi kapal untuk masuk dan bersandar, tidak ada penginapan untuk para pelaut, tidak ada jalan masuk ke pelabuhan. Mungkin sudah tersumbat pasir atau ditutup oleh

musuh. Atau, karena dihancurkan dan sudah rusak, kapal-kapal yang biasanya datang dari Tarsis dan Kitim ke pelabuhan itu tidak akan bisa masuk ke sana lagi. Sebab, *telah dinyatakan hal itu* atau diberitahukan *kepada mereka*, dan mereka mendapat kabar yang sangat buruk, bahwa Tirus dihancurkan dan rusak. Dan kini tidak ada lagi usaha dagang bagi mereka di sana. Lihatlah bagaimana hal seperti ini terjadi di dunia ini. Orang-orang yang dihancurkan oleh musuh mereka biasanya tidak lagi dipandang oleh teman-teman lama mereka.

- (2) Seluruh penghuninya terpana. Tirus adalah sebuah pulau. Para penghuninya, yang biasanya berbuat bising dan ingar-bingar, hanyut dalam hura-hura, akan menjadi diam dan sunyi senyap (ay. 2). Mereka akan duduk meratap, termakan habis oleh duka sampai tidak bisa berkata apa-apa. Rasa angkuh dengan diri sendiri dan pandangan remeh terhadap para tetangga akan sirna. Dalam sekejap Allah bisa membungkam dan menghantam hingga bisu orang-orang dunia yang sibuk dan ingar-bingar. Berdiam dirilah, sebab Allah akan bertindak (Mzm. 46:11; Za. 2:13), dan engkau tidak mampu melawan Dia.
- (3) Tetangga-tetangganya terhenyak, memerah wajah mereka, dan merasa pedih baginya: *tahulah malu hai Sidon* (ay. 4), yang orang-orangnya pertama kali memenuhi Tirus. Sebab ombak laut bergulung-gulung membawa kabar dari Tirus, dan *laut, benteng laut*, air pasang laut yang tinggi mengu-mandangkan, “*Aku tidak pernah menggeliat sakit dan tidak melahirkan lagi sekarang, seperti yang telah aku lakukan selama ini. Aku tidak lagi sekarang, seperti dahulu, mem-bawa muatan kapal yang penuh dengan anak-anak muda ke Tirus, untuk dibesarkan dalam usaha dagang,*” cara yang sebelumnya telah menjadikan Tirus begitu kaya raya dan banyak penghuninya. Atau laut, yang dahulunya di-muati dengan segala armada kapal yang ke Tirus akan sunyi senyap dan berduka seperti seorang janda yang tidak dikasihi lagi akibat ditinggal mati semua anak-anaknya dan tidak ada lagi yang bisa ia pelihara dan besarkan. Mesir sebenarnya merupakan kerajaan yang jauh lebih besar dan hebat daripada Tirus, namun, Tirus memiliki hubungan

dagang yang luas, sampai-sampai semua bangsa di sekitarnya akan turut mengalami rasa sakit hebat begitu menerima kabar keruntuhan kota itu, seperti nantinya yang mereka juga alami ketika mendengar kabar keruntuhan seluruh Mesir tidak lama sesudah kejatuhan Tirus (ay. 5, KJV: Seperti halnya ketika mendengar kabar tentang Mesir, demikianlah juga mereka akan sakit pedih ketika menerima kabar tentang Tirus). Atau, seperti yang dibaca sebagian orang, *Apabila kabar tentang Tirus itu sampai ke Mesir, mereka akan gemetar mendengarnya*, oleh karena mereka kehilangan usaha dagang dengan kota itu dan karena kejadian itu merupakan ancaman bagi keruntuhan mereka sendiri. Sebab, ketika rumah tetangga kebakaran, rumah mereka pun dalam bahaya.

- (4) Para saudagar, sebanyak-banyaknya, harus memindahkan segala harta milik mereka ke tempat lain dan meninggalkan Tirus, tempat mereka telah menghasilkan harta kekayaan, dan berpikir semuanya aman-aman saja di sana (ay. 6). *“Kalian yang telah lama menjadi penduduk tanah pesisir”* (sebab Tirus terletak di tengah laut sekitar kurang dari satu kilometer dari daratan); *“Sudah waktunya kalian meratap, sebab kalian harus mengungsi ke Tarsis. Tindakan terbaik bagimu adalah sedapat-dapatnya lari ke Tarsis, menyeberang laut”* (ke Taressus, sebuah kota di Spanyol, demikian menurut sebagian orang), *“atau ke daerah perkebunan kalian di mana saja.”* Orang-orang yang mengira gunung mereka berdiri teguh dan tidak bisa bergerak, akan mendapati di sini betapa mereka tidak memiliki kota yang abadi. *Gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang.*
- (5) Mereka yang tidak dapat meloloskan diri tidak bisa berharap apa-apa selain dibawa sebagai tawanan. Sebab, begitu-lah caranya para penakluk di masa itu, mereka menjadikan orang-orang taklukan sebagai budak di negerinya sendiri, dan membawa masuk orang-orang mereka sendiri menjadi tuan di negeri taklukan itu (ay. 7): *Orangnya telah melawat ke tempat yang jauh untuk merantau ke sana.* Mereka dipaksa berjalan untuk ditawan, dan dengan langkah gontai menuju kesengsaraan mereka sendiri. Orang-orang yang hidup dalam kegemerlapan dan hura-hura tidak tahu be-

tapa sebelum mati mereka juga bisa jatuh dan mengalami banyak kesukaran hidup.

- (6) Banyak yang mencoba-coba melarikan diri akan dikejar dan jatuh ke dalam tangan musuh. Tirus akan *melewati tanahnya sendiri bagaikan sungai* (ay. 10, KJV), mengalir, rombongan demi rombongan, ke dalam lautan atau jurang kesengsaraan. Atau, walaupun mereka lari cepat-cepat seperti sungai, dengan segala kecepatan, berharap selamat dari bahaya, tetap saja *tidak ada kekuatan lagi* (KJV). Segera mereka menjadi kelelahan, dan tidak mampu lagi maju, dan dengan mudahnya jatuh menjadi mangsa empuk tangan-tangan musuh. Dan, seperti halnya Tirus tidak punya kekuatan lagi, begitu pula dengan Sidon saudaranya tidak kurang sengsara keadaannya (ay. 12), “*Engkau tidak akan beria-ria lagi, hai anak dara yang digagahi, hai puteri Sidon, yang sebentar lagi jatuh di bawah kuasa orang Kasdim yang jaya! Giliranmu berikutnya. Karena itu, bangkitlah, mengungsilah kepada orang Kitim. Larilah ke Yunani, Italia, ke mana saja untuk mencari selamat. Namun, sekalipun begitu, di sanapun juga tidak akan ada tempat yang senang bagimu. Musuh-musuhmu akan mengganggu engkau, dan ketakutanmu sendiri akan menggelisahkan engkau di segala tempat di mana engkau berharap bisa menemukan ketenangan.*” Perhatikanlah, kita menipu diri sendiri jika kita menjanjikan diri sendiri bisa menemukan ketenangan di dunia ini. Orang yang merasa tidak tenang di suatu tempat akan merasa demikian juga di tempat lain. Dan bilamana penghakiman-penghakiman Allah mengejar pendosa, semua penghakiman-Nya itu akan mengalahkan mereka.
2. Akan tetapi, dari mana asalnya semua kesulitan ini?
 - (1) Allah akan menjadi perancangNya. Ini adalah *pemusnahan dari Yang Mahakuasa*. Orang akan bertanya, “*Siapakah yang memutuskan ini atas Tirus? Siapa yang telah merancangNya? Siapa yang memutuskannya? Siapa yang dapat merencanakan dalam hatinya untuk memusnahkan kota yang sedemikian anggun dan cantik ini? Dan bagaimana mungkin kehancurannya dapat dilakukan?*” Atas pertanyaan ini akan dijawab,

- [1] Allah telah merancangNya. Dia bijak dan adil tak terbatas, dan tidak pernah, serta tidak akan pernah, berbuat salah terhadap makhluk ciptaan-Nya yang mana pun (ay. 9). *TUHAN semesta alam*, yang memiliki segala sesuatu untuk dipergunakan-Nya dan tidak perlu memberi pertanggungjawaban atas segala sesuatu, *yang telah memutuskanNya*. Hal itu akan dilaksanakan menurut keputusan kehendak-Nya. Dan yang menjadi tujuan-Nya dalam melakukan hal ini adalah *untuk mematahkan kesombongan*, untuk mengotorinya, mencemariNya, dan mencampakkannya untuk diinjak-injak. Serta juga *untuk menghinakan segala yang permai dan merendahkan semua orang mulia di bumi*, supaya mereka tidak memuja-muja diri sendiri dan dipuja-puja orang lain seperti selama ini. Allah tidak mendatangkan semua bencana ke atas Tirus itu untuk memperlihatkan kedaulatan-Nya, bukan untuk pamer kuasa secara serampangan dan semena-mena, melainkan untuk menghukum orang-orang Tirus atas kesombongan mereka. Pastilah ada banyak dosa lain yang bertakhta di antara mereka, seperti penyembahan berhala, kenikmatan jasmani dan penindasan. Namun, dosa kesombongan ditekankan sebagai yang menjadi alasan utama perlawanan Allah terhadap Tirus. Sebab, Allah menentang orang sombong. Seluruh dunia mengamati dan terkejut dengan kehancuran Tirus, dan di sini kita mempunyai penjelasannya. Allah memberitahukan dunia apa yang Dia maksudkan dengan kehancuran itu. *Pertama*, Ia hendak menyakinkan manusia akan kesia-siaan dan ketidakpastian segala kemuliaan duniawi, untuk menunjukkan mereka betapa kemuliaan itu melayu, mudah dan akan musnah, sekalipun tampaknya sangat berharga dan penting. Sungguhlah baik jika orang diajar dengan pelajaran ini, walaupun kehancuran menjadi harga luar biasa besar yang harus dibayar. Adakah pengetahuan dan kekayaan, keagungan dan kuasa, kepentingan dan pengaruh mereka atas segalanya di sekeliling mereka menjadi kemuliaan mereka? Adakah rumah-rumah mereka yang indah, segala perabot yang

mewah dan tampilan yang gemerlap merupakan kemuliaan mereka? Pandanglah kehancuran Tirus itu, and lihatlah semua kemuliaan ini dipatahkan, dikotori dan dikuburkan dalam debu. Orang-orang mulia di sorga akan tetap mulia selama-lamanya, namun lihatlah orang-orang hebat dari Tirus, sebagian melarikan diri ke dalam pengasingan, yang lainnya dipaksa menjadi tawanan, dan semuanya menjadi miskin. Dengan menyaksikan ini, kita menjadi tahu bahwa orang-orang terhormat di bumi ini, bahkan yang termulia sekalipun, tidak tahu betapa cepatnya mereka bisa dibuat menjadi hina. *Kedua*, Allah bermaksud di sini untuk mencegah mereka menjadi bangga dengan kemuliaan itu, besar kepala dan percaya akan keberadaannya untuk selamanya. Kiranya kemusnahan Tirus menjadi peringatan bagi semua tempat dan semua orang untuk berhati-hati dengan kesombongan. Sebab, telah dikumandangkan ke seluruh dunia bahwa siapa meninggikan diri akan direndahkan.

- [2] Allah akan melaksanakannya, Ia memiliki segala kuasa di tangan-Nya dan pasti berhasil melakukannya (ay. 11), *TUHAN telah mengacungkan tangan-Nya terhadap laut*. Ia telah melakukannya banyak kali, lihat saja Laut Teberau terbelah dan Firaun tenggelam di dalamnya. Ia telah sering mengguncangkan kerajaan-kerajaan yang paling aman, dan sekarang Ia sudah mengeluarkan perintah mengenai kota dagang ini, untuk menghancurkan semua kubu-kubu pertahanannya. Seperti halnya kecantikannya tidak akan bisa membelanya, melainkan dinodai, demikian pula kekuatannya tidak akan bisa melindunginya, melainkan justru dipatahkan. Kalau ada yang merasa heran bahwa sebuah kota yang sedemikian kuat dibentengi dan yang memiliki sedemikian banyak sekutu seperti ini akan dimusnahkan seluruhnya, maka hendaklah mereka ketahui bahwa Tuhan semesta alamlah yang telah mengeluarkan perintah untuk menghancurkan kubu-kubu pertahanannya. Dan siapakah yang dapat menentang segala perintah-Nya atau menghalang-halangi pelaksanaannya?

(2) Orang Kasdim akan menjadi alat pembinasakan (ay. 13): *Lihat negeri orang Kasdim*, betapa mudahnya mereka dan negeri mereka dihabiskan oleh orang Asyur. Walaupun tangan mereka yang mendirikan negeri itu, dan *mendirikan menara-menara pengepungan* Babel dan mendirikan *puri-puri*nya, namun orang Asyur meratakannya menjadi puing-puing. Karena itu, orang Tirus boleh belajar dari situ bahwa kalau orang Kasdim dahulu itu bisa ditaklukkan oleh orang Asyur dengan begitu mudahnya, maka dengan mudah pula Tirus akan dikalahkan oleh orang-orang Kasdim yang sekarang. Babel dibangun oleh orang Asyur untuk orang-orang yang berdiam di *padang gurun*. Bisa jadi yang dimaksudkan di sini adalah *kapal-kapal* (orang Asyur membangun Babel untuk kapal-kapal dan pelaut yang melintas sungai-sungai besar Tigris dan Efrat ke laut Persia dan India), juga orang-orang padang gurun, sebab Babel disebut dengan *padang gurun di tepi laut* (21:1). Demikianlah Tirus dibangun di tepi laut untuk maksud yang serupa. Tetapi, orang Asyur (kata Dr. Lightfoot) meruntuhkan Babel, belum lama berselang di zaman Hizkia, dan demikian pula Tirus akan dihancurkan oleh Nebudkanezar. Jika kita lihat baik-baik kejatuhan dan memudarnya orang lain, maka hendaklah kita tidak bersikap terlalu percaya diri seperti yang umumnya kita lakukan, bahwa kemakmuran dan kejayaan kita akan terus berlangsung.

Pemulihan Tirus (23:15-18)

¹⁵ Pada waktu itu Tirus akan dilupakan tujuh puluh tahun lamanya, sama dengan umur seorang raja. Sesudah lewat tujuh puluh tahun, akan terjadi kepada Tirus seperti terjadi kepada perempuan sundal dalam nyanyian ini: ¹⁶ "Ambillah kecapi, kelilingilah kota, hai sundal yang dilupakan! Petiklah baik-baik, bernyanyilah banyak-banyak, supaya engkau diingat orang." ¹⁷ Dan sesudah lewat tujuh puluh tahun, TUHAN akan memperhatikan Tirus, sehingga ia kembali mendapat upah sundalnya, dan ia akan bersundal dengan segala kerajaan yang ada di muka bumi. ¹⁸ Labanya dan upah sundalnya akan kudus bagi TUHAN, tidak akan ditahan atau disimpan, tetapi dengan labanya itu akan disediakan makanan yang cukup dan pakaian yang indah bagi orang-orang yang diam di hadapan TUHAN.

Di sini kita baca,

- I. Waktu berlangsungnya penghancuran Tirus ditetapkan, yang tidak selamanya ada dalam keadaan hancur. *Tirus akan dilupakan tujuh puluh tahun lamanya* (ay. 15). Begitu lamanya ia diabaikan dan terkubur tanpa dikenal. Ia dihancurkan oleh raja Nebukadnezar hampir sama lamanya seperti Yerusalem, dan tergeletak selama itu dalam puing-puing reruntuhannya. Lihatlah kebodohan sang penakluk yang penuh nafsu membara itu. Saking kaya dan kuatnya ia dalam menjadikan diri sebagai tuan atas Tirus sampai semua penghuninya diusir keluar dan tidak ada lagi warga yang tersisa bagi dia untuk mengisi dan menguatkan Tirus! Sangat mengejutkan bila kita melihat betapa manusia bersenang-senang dalam menghancurkan kota-kota dan membuat *lenyaplah ingatan kepadanya* (Mzm. 9:7). Nebukadnezar berdiri menginjak kesombongan Tirus dan melayani tujuan Allah dengan perbuatannya itu. Namun, ia melakukannya dengan keangkuhan yang lebih besar lagi, dan karena itu segera saja Allah merendahkan dia.
- II. Sebuah nubuat akan pemulihan Tirus kembali kepada kejayaannya: *Sesudah lewat tujuh puluh tahun, sama dengan umur seorang raja*, atau sebuah dinasti atau keluarga dari raja-raja, yaitu Nebukadnezar. Ketika umur raja atau keluarga raja itu berakhir, maka kehancuran Tirus pun berakhir. Dan kita juga bisa beranggapan bahwa raja Koresh pada saat yang sama juga melepaskan orang-orang Yahudi and mendorong mereka untuk membangun kembali Yerusalem, dan dia juga melepaskan orang Tirus dan mendorong mereka untuk membangun kembali Tirus. Demikianlah kemakmuran dan kemerosotan tempat-tempat serta orang per orang memang yang satu dijadikan Allah seperti juga yang lainnya, supaya dengan begitu kota-kota yang berjaya tidak merasa aman-aman saja dan yang hancur lebur juga tidak selamanya berputus asa. Jadi dinubuatkan,
 1. Pemeliharaan Allah akan dialami lagi atas kota yang runtuh ini (ay. 17): *TUHAN akan memperhatikan Tirus* (KJV: *TUHAN akan melawat Tirus*) dengan belas kasihan. Sebab, walaupun berbantah, tidak untuk selamanya ia berbantah. Tidak dikatakan bahwa kenalan-kenalan lamanya akan mengunjungi dia, tempat-tempat yang telah ia besarkan dan kota-kota dagang yang



telah menjalin hubungan dengannya (mereka telah melupakan dia). Sebaliknya, Tuhan akan melawat dia dengan tindakan tak terduga. Tuhan akan menghentikan amarahnya terhadap dia, dan segala sesuatu pun kembali mengalir seperti semula.

2. Bahwa Tirus akan berusaha lagi semampu dia untuk memulihkan kembali usaha perdagangannya. Ia akan bernyanyi-nyanyi seperti perempuan sundal, yang selama beberapa waktu dihajar akibat persundalannya itu. Tetapi, ketika ia dibebaskan (begitu kuatnya kecenderungan terhadap kebobrokan), ia akan menggunakan lagi seni menggodanya yang lama itu. Orang-orang Tirus yang kembali dari penawanan dan yang tinggal dengan roh yang dipulihkan, mereka akan mengadakan rancangan untuk menegakkan usaha perdagangan, mendapatkan barang-barang pilihan terbaik, menjual dengan harga yang murah kepada tetangga-tetangga mereka dan melayani dengan setia para pelanggan. Seperti seorang sundal yang sudah terlupakan dan menjadi bahan pembicaraan lagi, ia menawarkan dirinya kepada pengunjung dengan bernyanyi dan menari-nari, *ambil kecapi, keliling kota*, mungkin di malam hari, sambil bersenandung, *petik baik-baik*, dan *bernyanyi banyak-banyak*. Perbuatan bersenang-senang seperti ini tidak ada salahnya dan boleh-boleh saja, asalkan dilakukan dengan pantas, sederhana dan tidak berlebihan. Orang yang menilai diri berharga oleh karena suatu kebajikan yang ada pada dirinya hendaklah tidak berlebihan memuja diri atau bernafsu supaya hebat luar biasa dalam kelebihanannya itu, karena pada masa dulu ada beberapa kelebihan diri dipakai oleh perempuan-perempuan sundal untuk menjerat laki-laki bodoh. Pada waktu itu Tirus pelan-pelan akan menjadi pusat perdagangan bagi bangsa-bangsa kembali. *Ia kembali mendapat upah sundalnya*, karena hubungannya dengan bangsa-bangsa lain, dan *ia akan bersundal* (yakni, ia akan mengadakan urusan-urusan dagang, sebab sang nabi di sini memakai seorang sundal sebagai kiasan perbandingan) *dengan segala kerajaan yang ada di muka bumi* yang dengan mereka ia telah mengadakan hubungan dagang sebelumnya ketika ia masih berjaya. Cinta akan kekayaan dunia merupakan persundalan rohani, dan karena itu orang-orang rakus disebut sebagai *orang-orang yang tidak*

setia (Yak. 4:4, KJV: *para pezina*), dan kerakusan adalah penyembahan berhala rohani.

3. Bahwa, setelah memulihkan kembali usaha perdagangannya, Tirus akan memanfaatkannya dengan lebih baik lagi daripada waktu dulu. Dan kebaikan ini ia dapatkan melalui bencana yang dialaminya (ay. 18): *Labanya dan upah sundalnya akan kudus bagi TUHAN*. Usaha dagang Tirus dan semua keuntungannya akan diabdikan kepada Allah dan kehormatan-Nya serta digunakan bagi pekerjaan-Nya. Usaha dan keuntungannya itu tidak akan disimpan dan ditimbun seperti dahulu untuk kesombongan dan untuk dukungan terhadap keyakinan duniawinya. Sebaliknya, itu akan diulurkan untuk tindakan kasih dan amal. Dari apa yang dapat mereka tabung dari nafkah untuk mereka dan keluarga mereka *akan disediakan makanan yang cukup dan pakaian yang indah bagi orang-orang yang diam di hadapan TUHAN*, bagi para imam, hamba-hamba Tuhan, yang melayani di bait-Nya di Yerusalem. Bukan supaya mereka hidup dalam kegemerlapan dan keagungan, melainkan supaya mereka dan keluarga mereka mempunyai *makanan yang cukup*, tidak kekurangan makanan. Juga, supaya dengan tindakan pemeliharaan yang kecil sekalipun para hamba Tuhan itu bisa terjaga untuk tidak menyimpang dari pelayanan mereka, dan supaya mereka mempunyai *pakaian yang indah* (KJV: *yang tahan lama*), bukan yang mahal dan halus, tetapi yang kuat dan tidak gampang rusak, *pakaian untuk orang-orang tua* (demikian menurut sebagian orang), seolah-olah para imam, walaupun masih muda, harus mengenakan pakaian yang sederhana dan bersih seperti yang biasanya dikenakan oleh orang-orang tua. Nah,

- (1) Hal ini menunjukkan bahwa agama akan ditegakkan di Tirus Baru, bahwa mereka akan mengenal Allah yang sejati dan bersekutu dengan Israel milik Allah. Mungkin selama menjadi rekan sesama tawanan dengan orang Yahudi (yang ada bersama nabi-nabi mereka) di Babel, hati orang-orang Tirus dibawa untuk bergabung dengan orang-orang Yahudi dalam ibadah penyembahan mereka di Babel, dan mereka dibuat berbalik dari ilah-ilah, seperti halnya orang Yahudi saat itu juga disembuhkan dari perbuatan berhala mereka. Dan saat mereka sudah menjadi orang percaya dan mene-

tap lagi di Tirus, mereka rela mengirimkan segala pemberian dan persembahan kepada Bait Allah, dan pemberian kepada para imam. Kita menemukan orang-orang Tirus kemudian berdiam di tanah Yehuda (Neh. 13:16). Kota Tirus dan Sidon lebih condong hatinya untuk beribadah kepada Allah semasa zaman Kristus daripada kota-kota lainnya di Israel. Sebab, seadainya Kristus datang di antara mereka, *sudah lama mereka bertobat dan berkabung* (Mat. 11:21). Dan kita juga mendapati orang-orang Kristen di Tirus (Kis. 21:3-4), dan bertahun-tahun kemudian agama Kristen berkembang di sana. Beberapa rabi merujuk pada nubuat tentang pertobatan Tirus ini sebagai hari-hari Mesias.

- (2) Peristiwa ini menuntun orang-orang yang memiliki harta benda supaya menggunakannya untuk melayani Allah dan agama, dan untuk memandang bahwa adalah sungguh amat baik jika apa yang ditimbun adalah apa yang dibagikan. Baik laba yang didapat saudagar maupun upah yang diperoleh pekerja semuanya akan diabdikan kepada Allah. Baik barang dagangan (yaitu pekerjaan kita) dan upah (pendapatan dari pekerjaan kita) harus *kudus bagi TUHAN*, yang menunjuk kepada semboyan yang diukir pada jamang atau perhiasan pada jubah Imam Besar (Kel. 39:30), dan kepada perintah hukum untuk memisahkan perpuluhan (Im. 27:30). Lihat janji seperti ini yang merujuk ke zaman Injil (Za. 14:20-21). Pertama-tama kita harus menyerahkan diri kita sendiri bagi kekudusan Tuhan atas segala yang kita lakukan, miliki, peroleh, atau apa saja. Ketika kita hidup dengan Allah dalam panggilan pribadi kita, dan melakukan perbuatan-perbuatan umum dengan kudus, ketika kita berlimpah dalam pekerjaan kasih dan amal, banyak membantu orang miskin dan mendukung pelayanan and memajukan Injil, maka saat itulah laba dan upah kita kudus bagi Tuhan, yaitu jika dengan tulus kita bermaksud mendatangkan kemuliaan bagi Dia dalam melakukan semua itu. Dan kekayaan kita janganlah disimpan dan ditimbun di bumi, melainkan di sorga, di *pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua* (Luk. 12:33).✍

PASAL 24



Umumnya disetujui bahwa di pasal ini dimulailah sebuah khotbah baru, yang berlanjut sampai akhir pasal 27. Dan di dalamnya sang nabi, menurut petunjuk-petunjuk yang telah dia terima, dalam banyak janji yang berharga, sungguh “mengatakan kepada orang benar, mereka akan berbahagia.” Dan, dalam banyak ancaman yang menakutkan, dia mengatakan, “celakalah orang fasik, malapetaka akan menimpanya” (3:10-11). Selanjutnya, janji dan ancaman ini saling terjalin, sehingga dapat saling menjelaskan satu sama lain. Pasal ini sebagian besar berisi ancaman. Dan sebagaimana penghakiman-penghakiman yang diancamkan sangat menyakitkan dan memilukan, demikian pula orang-orang yang diancam dengan penghakiman-penghakiman itu pun sangat banyak. Ini bukanlah ucapan ilahi yang menyatakan celaka atas suatu kota atau kerajaan tertentu, seperti ucapan-ucapan ilahi sebelumnya, melainkan atas seluruh bumi. Memang kata “bumi” di sini memiliki arti tanah, karena bagi kita pada umumnya yang dimaksudkan dengan tanah kita adalah seluruh bumi ini. Namun di sini kata “bumi” diberi penjelasan tambahan dengan kata lain yang tidak membatasi artinya hanya pada tanah. Pada ayat 4, kata itu dijelaskan sebagai dunia. Karena itu kata tersebut pasti mencakup setidaknya seluruh bangsa-bangsa.

1. Sebagian orang berpikir (dan sangat mungkin benar) bahwa ini adalah sebuah nubuat mengenai malapetaka besar yang saat itu akan segera dibuat oleh Sanherib dan tentara Asyurnya terhadap banyak bangsa di bagian dunia itu.
2. Sebagian orang lain lagi menganggap itu menunjuk kepada penghancuran serupa yang, sekitar 100 tahun setelah itu, akan dibuat oleh Nebukadnezar dan bala tentaranya di negeri-negeri yang sama, pergi dari satu kerajaan ke kerajaan



lain, bukan hanya untuk menaklukkan mereka, tetapi juga untuk menghancurkan dan meluluhlantakkan mereka. Karena, itulah cara yang dipakai bangsa-bangsa timur itu dalam peperangan-peperangan mereka. Janji-janji yang dipadukan dengan ancaman-ancaman dimaksudkan untuk mendukung dan menghibur umat Allah di tengah-tengah saat yang sangat membahayakan itu. Dan, karena di sini tidak ada nama bangsa-bangsa tertentu oleh siapa atau kepada siapa penghancuran itu akan dilakukan, maka saya hanya dapat melihat bahwa hal itu menunjuk kepada kedua peristiwa yang disebutkan tadi. Bahkan bukan hanya itu saja, Kitab Suci memiliki banyak penggenapan, dan kita harus memberikan cakupannya yang lengkap. Dan oleh karena itu saya cenderung berpikir bahwa, dari contoh-contoh itu dan contoh-contoh serupa yang telah dia perhatikan secara khusus, di sini sang nabi bermaksud untuk menyajikan secara umum keadaan bahaya umat manusia, dan banyak kesengsaraan yang dapat menimpa hidup manusia, terutama orang-orang yang ikut serta dalam peperangan bangsa-bangsa. Sudah pasti nabi-nabi diutus, bukan hanya untuk menubuatkan peristiwa-peristiwa tertentu, melainkan untuk membentuk pikiran manusia supaya memiliki kebajikan dan kesalehan. Dan untuk tujuan itu nubuat-nubuat mereka ditulis dan dipelihara bahkan untuk kita pelajari, dan oleh karena itu tidak boleh dianggap sebagai tafsiran pribadi. Keyakinan penuh akan kesia-siaan dunia dan akan ketidakmampuannya untuk membuat kita bahagia bisa membawa kita kepada Allah dan mengalihkan kesukaan-kesukaan kita kepada dunia yang lain, maka sang nabi di sini menunjukkan keresahan jiwa seperti apa yang pasti akan kita temui dalam hal-hal duniawi ini. Dan karena itu, ia mengajak kita supaya jangan mencari damai dalam hal-hal tersebut, ataupun menjanjikan bagi diri kita sendiri kepuasan dalam hal apa saja selain kesukaan dalam hadirat Allah. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah ancaman berupa penghakiman-penghakiman yang menghancurkan terhadap dosa (ay. 1-12), yang disertai de-

ngan jaminan bahwa di tengah penghakiman-penghakiman itu orang-orang baik akan dihibur (ay. 13-15).

- II. Ancaman lebih jauh berupa penghancuran-penghancuran yang serupa (ay. 16-22), yang disertai dengan sebuah jaminan bahwa di tengah semuanya itu Allah akan dimuliakan.

Kehancuran Umum Diberitahukan (24:1-12)

¹ Sesungguhnya, TUHAN akan menanduskan bumi dan akan menghancurkannya, akan membalikkan permukaannya, dan akan menyerakkan penduduknya. ² Maka seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam, seperti nasib hamba laki-laki demikianlah nasib tuannya, seperti nasib hamba perempuan demikianlah nasib nyonyanya, seperti nasib pembeli demikianlah nasib penjual, seperti nasib peminjam demikianlah nasib yang meminjamkan, seperti nasib orang yang berhutang demikianlah nasib orang yang berpiutang. ³ Bumi akan ditanduskan setandus-tandusnya, dan akan dijajah sehabis-habisnya, sebab TUHANlah yang mengucapkan firman ini. ⁴ Bumi berkabung dan layu, ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. ⁵ Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. ⁶ Sebab itu sumpah serapah akan memakan bumi, dan penduduknya akan mendapat hukuman: sebab itu penduduk bumi akan hangus lenyap, dan manusia akan tinggal sedikit. ⁷ Air anggur tidak menggirangkan lagi, pohon anggur merana, dan semua orang yang bersukahati mengeluh. ⁸ Kegirangan suara rebana sudah berhenti, keramaian orang-orang yang beria-ria sudah diam, dan kegirangan suara kecapi sudah berhenti. ⁹ Tiada lagi orang minum anggur dengan bernyanyi, arak menjadi pahit bagi orang yang meminumnya. ¹⁰ Kota yang kacau riuh sudah hancur, setiap rumah sudah tertutup, tidak dapat dimasuki. ¹¹ Orang menjerit di jalan-jalan karena tiada anggur, segala sukacita sudah lenyap, kegirangan bumi sudah hilang. ¹² Yang terdapat dalam kota hanya kerusakan, pintu gerbang telah didobrak dan runtuh.

Inilah pemandangan yang sangat suram dan sedih yang disajikan nu-buat ini untuk kita lihat. Alihkan mata kita ke arah mana saja, segala sesuatu tampak menyedihkan. Kehancuran yang diancamkan di sini digambarkan dalam ungkapan-ungkapan yang sangat beraneka ragam namun memiliki maksud yang sama, dan semuanya luar biasa menggelisahkan.

- I. Bumi dilucuti dari semua hiasannya dan tampak seolah-olah dile-paskan dari dasarnya. Bumi dibuat *tandus dan hancur* (ay. 1), seolah-olah mundur kembali kepada ketidakteraturannya yang mula-mula, *Tohu dan Bohu*, tidak ada apa-apa kecuali ketidakter-aturan dan kekosongan (Kej. 1:2), *belum berbentuk dan kosong*. Memang benar bumi terkadang berarti tanah, dan demikianlah

kata yang sama yaitu *eretz* diterjemahkan di sini (ay. 3): *Bumi* (KJV: *Tanah*) akan ditanduskan setandus-tandusnya, dan akan dijarah sehabis-habisnya. Namun saya tidak mengerti mengapa di situ, seperti pada ayat 1, tidak diterjemahkan menjadi *bumi* (seperti pada Alkitab LAI – pen.), karena yang paling umum, jika tidak selalu, adalah ketika kata itu menyiratkan satu tanah tertentu, maka ada sesuatu yang disambungkan kepada kata itu, atau setidaknya tidak jauh dari kata itu, misalnya tanah (atau bumi) Mesir, atau Kanaan, atau tanah ini, atau tanah kita, atau tanahmu, atau sejenisnya. Ini memang bisa saja menunjuk kepada suatu negeri tertentu, dan sebuah kata yang bermakna ganda bisa saja digunakan untuk menyatakan maksud yang seperti itu. Karena, baiklah bila kita menerapkan kepada diri kita sendiri, atau kepada tanah kita sendiri, hal yang dikatakan oleh Kitab Suci secara umum mengenai kesombongan dan kegelisahan jiwa yang hanya memperhatikan semua hal di dunia bawah sini. Namun tampaknya ini dimaksudkan untuk membicarakan sesuatu yang sering terjadi pada banyak negeri, dan akan terjadi selama dunia ada, dan yang bisa saja, kita tidak tahu seberapa cepat, terjadi pada negeri kita sendiri, dan sesuatu yang merupakan sifat umum dari semua hal yang duniawi. Hal-hal duniawi itu tidak mengandung kenyamanan dan kepuasan yang tetap, karena satu hal kecil saja bisa membuat hal-hal tersebut lenyap. Kita sering melihat banyak keluarga, dan banyak sekali harta benda, ditanduskan setandus-tandusnya dan dijarah sehabis-habisnya, oleh penghakiman yang satu atau yang lainnya, atau mungkin hanya oleh kerusakan yang sedikit demi sedikit dan tidak disadari. Dosa telah *membalikkan permukaan* bumi. Bumi telah menjadi sangat berbeda bagi manusia daripada keadaannya dahulu ketika Allah menjadikannya sebagai tempat tinggalnya. Dosa juga telah *menyerakkan penduduknya*. Pemberontakan di Babel adalah penyebab penyebaran di sana. Alangkah banyaknya cara penghuni baik kota-kota maupun rumah-rumah pribadi tersebar jauh, sehingga kerabat-kerabat dekat dan tetangga-tetangga lama sama sekali tidak tahu kabar yang lain! Ayat 4 menunjuk kepada maksud yang sama. *Bumi berkabung dan layu*, dan ini mengecewakan orang-orang yang meletakkan kebahagiaannya di situ dan menaikkan harapan-harapannya tinggi-tinggi dari situ, dan tidak bisa menggenapi apa yang telah mereka janjikan kepada diri

sendiri. Seluruh *dunia merana dan layu*, bergegas menuju kebinaasaan. Bumi, dalam keadaannya yang terbaik pun, seperti bunga, yang layu di tangan orang-orang yang terlalu menyenangkan diri mereka dengannya, dan meletakkannya di dada mereka. Dan, sebagaimana bumi itu sendiri menjadi semakin tua, orang-orang yang tinggal di situ pun lenyap. Manusia dengan tubuh yang rapuh dan sakit-sakitan, sering kali muram, dan tertawan oleh kesengsaraan (ay. 6). Ketika bumi layu, dan tidak subur sebelumnya, maka orang-orang yang mendiaminya, yang menjadikannya rumah mereka, dan tempat istirahat mereka, dan bagian mereka, menjadi lenyap. Sebaliknya, orang-orang yang dengan iman tinggal di dalam Allah dapat bersukacita di dalam Dia, bahkan ketika pohon sanobar tidak berbunga. Jika kita memandang jauh ke sekitar, dan melihat wabah sampar dan panas demam mengamuk di begitu banyak tempat, dan betapa banyak orang yang tersapu oleh semua itu dalam waktu singkat, sehingga terkadang orang-orang yang hidup hampir tidak cukup untuk menguburkan orang-orang yang tewas, maka mungkin kita akan dapat mengerti apa yang dimaksudkan oleh nabi Yesaya, ketika dia mengatakan, *penduduk bumi akan hangus lenyap*, atau habis, sebagian karena satu penyakit, yang lain karena penyakit lainnya, dan *manusia akan tinggal sedikit* saja, jika dibandingkan dengan yang keadaan sebelumnya. Perhatikanlah, dunia tempat kita tinggal adalah dunia yang penuh kekecewaan, lembah air mata, dan dunia yang sekarat. Dan anak-anak manusia yang tinggal di dalamnya singkat umurnya dan penuh kegelisahan.

- II. Allah-lah yang menimpakan seluruh bencana ini ke atas bumi. *Tuhan* yang menciptakan bumi, dan membuatnya subur dan indah, untuk membantu dan memberi kenyamanan bagi manusia, sekarang *menanduskan bumi dan akan menghancurkannya* (ay. 1), karena Pencipta-nya adalah dan akan menjadi Hakim-nya. Dia memiliki hak yang tidak terbantahkan untuk menetapkan hukuman atasnya dan kuasa yang tidak dapat dilawan untuk melaksanakan hukuman tersebut. *TUHANlah yang mengucapkan firman ini*, dan Dia akan mengerjakannya (ay. 3). Kutuk-Nya-lah yang telah *memakan bumi* (ay. 6), kutuk umum yang telah dibawa oleh dosa ke atas *tanah karena manusia* (Kej. 3:17), dan semua kutuk khusus yang disebabkan oleh keluarga-keluarga dan

negeri-negeri dan menimpa diri mereka sendiri oleh karena kejahatan-kejahatan mereka yang sangat banyak. Lihatlah kekuatan kutuk Allah, bagaimana hal itu membuat seluruhnya tandus dan semuanya hancur. Orang-orang yang Dia kutuk benar-benar terkena kutuk.

III. Orang-orang dari segala kedudukan dan keadaan akan ikut mengalami bencana ini (ay. 2): *Seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam*, dan seterusnya. Ini benar dalam banyak bencana umum dalam kehidupan manusia. Semua orang takluk pada penyakit-penyakit jasmani yang sama, kesedihan dalam pikiran, kesengsaraan dalam hubungan-hubungan, dan semacam itu. Ada satu peristiwa yang menimpa orang-orang dari lingkungan-lingkungan yang berbeda. Waktu dan kesempatan terjadi pada mereka semua. Secara khusus ini benar dalam hal penghakiman yang menghancurkan yang terkadang Allah timpakan kepada bangsa-bangsa yang berdosa. Di saat Dia menghendaki, Dia dapat menjadikannya menimpa semua orang dan seluruh tempat, supaya tidak ada seorang pun yang meloloskan diri atau terbebas dari semua itu. Apakah manusia memiliki banyak ataupun sedikit, mereka akan kehilangan semuanya. Orang-orang dengan kedudukan yang lebih rendah menderita terlebih dahulu karena kelaparan, tetapi yang berkedudukan lebih tinggi lebih dahulu ditawan, sementara orang-orang miskin di daerah itu ditinggalkan. Semuanya akan sama saja,

1. Dengan yang tinggi dan yang rendah: *Seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam*, atau raja. Martabat para hakim dan menteri, serta penghargaan dan penghormatan karena keduanya, tidak akan menyelamatkan mereka. *Para tua-tua tidak dihormati* (Rat. 5:12). Imam-imam sudah sama bejat dan sama jahat dengan umat. Dan jika watak mereka tidak membantu mencegah mereka melakukan dosa, bagaimana mereka dapat berharap itu akan membantu mengamankan mereka dari penghakiman? Dalam keduanya *seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam* (Hos. 4:8-9).
2. Dengan yang terbelenggu dan yang merdeka: *seperti nasib hamba laki-laki demikianlah nasib tuannya, seperti nasib hamba perempuan demikianlah nasib nyonyanya*. Mereka semua

mengambil jalan yang jahat, dan oleh karena itu mereka semua akan dibuat sengsara ketika bumi dihancurkan.

3. Dengan yang kaya dan yang miskin. Orang-orang yang memiliki persediaan uang, yang membeli, dan mengeluarkan uang untuk mendapat keuntungan, tidak akan makan lebih kenyang daripada orang-orang yang begitu jatuh miskin sehingga terpaksa menjual tanah milik mereka dan mengumpulkan uang dari situ. Ada penghakiman-penghakiman mendadak pada hari besar penghakiman yang di dalamnya orang-orang kaya dan miskin bertemu bersama-sama. Janganlah orang-orang yang berkelebihan di dunia terlalu menjauhkan diri dari orang-orang yang kurang daripada mereka, karena mereka tidak tahu seberapa cepat mereka bisa saja ditempatkan setara dengan mereka. *Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya* menurut anggapannya, tetapi tidak selalu terbukti demikian.

IV. Dosalah yang membawa bencana ini ke atas bumi. Bumi dibuat tandus, dan layu, karena bumi itu *cemar karena penduduknya* (ay. 5). Bumi itu dicemarkan oleh dosa manusia, dan oleh karena itu dihancurkan oleh penghakiman-penghakiman Allah. Seperti itulah sifat cemar dosa sehingga bumi itu sendiri menjadi cemar karena penduduknya, dan dibuatnya menjadi tidak menyenangkan di mata Allah dan orang-orang benar. Lihat Imamat 18:25, 27-28. Darah, pada khususnya, mencemarkan negeri itu (Bil. 35:33). Bumi tidak pernah memuntahkan penduduknya sampai ketika mereka pertama kali mencemarkannya dengan dosa-dosa mereka. Mengapa, apa yang telah mereka lakukan?

1. Mereka telah melanggar hukum penciptaan mereka, tidak memenuhi tujuan dari penciptaan tersebut. Ikatan-ikatan hukum alam telah diputuskan oleh mereka, dan mereka telah melepaskan diri dari ikatan-ikatan tanggung jawab mereka kepada Allah semesta alam.
2. Mereka telah *mengubah ketetapan* agama yang diwahyukan, yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan manfaat darinya. *Mereka telah mengabaikan ketetapan-ketetapan* (demikianlah beberapa orang mengartikannya), dan tidak memiliki kesadaran untuk menjalankan ketetapan-ketetapan tersebut. Dengan melakukan dosa, mereka telah mengabaikan hukum-hukum,



dan dengan melalaikan kewajiban, mereka tidak memedulikan ketetapan.

3. Dalam hal ini mereka telah *mengingkari perjanjian abadi*, yang merupakan sebuah ikatan yang kekal dan bagi yang memeliharanya akan menjadi sebuah berkat yang kekal. Inilah sikap merendah yang indah dari Allah, bahwa Dia berkenan berurusan dengan manusia melalui sebuah perjanjian (kovenan), untuk kebaikan mereka, dan dengan demikian membuat mereka harus melayani Dia. Bahkan orang-orang yang tidak mendapatkan keuntungan dari kovenan Allah dengan Abraham pun mendapatkan keuntungan dari kovenan-Nya dengan Nuh dan anak-anaknya, yang disebut *perjanjian yang kekal*, perjanjian-Nya dengan siang dan malam. Tetapi mereka tidak memperhatikan ajaran anak-anak Nuh, mereka tidak mengakui kebaikan Allah pada siang dan malam, ataupun belajar mengembalikan rasa syukur kepada-Nya. Dan dengan demikian mereka memutuskan kovenan abadi dan menggagalkan rancangan-rancangan dan maksud-maksudnya yang penuh kemurahan.

V. Penghakiman-penghakiman ini akan meruntuhkan kesombongan manusia dan merusak kegembiraan mereka. Ketika bumi ditan-duskan,

1. Hal itu sangat mempermalukan kesombongan manusia (ay. 4): *langit dan bumi merana bersama* (KJV: *orang-orang sombong di bumi benar-benar merana*). Ini karena mereka telah kehilangan hal yang menopang kesombongan mereka, dan yang karenanya mereka membesar-besarkan diri sendiri. Mengenai orang-orang yang telah mengangkat kepala tinggi-tinggi, Allah dapat membuat mereka tertunduk malu.
2. Ini merupakan kabut besar bagi kegembiraan manusia. Hal ini sangat diperinci dalam ayat 7-9: *Semua orang yang bersukacita mengeluh*. Seperti itulah sifat kegembiraan yang duniawi, hanya *seperti bunyi duri terbakar di bawah kual* (Pkh. 7:6). Tawa yang keras pada umumnya berakhir dalam keluh kesah. Orang-orang yang menjadikan dunia sebagai kegembiraan utama mereka tidak akan pernah dapat lebih bersukacita. Ketika Allah mengirimkan penghakiman-Nya ke bumi, Dia merancang dengan cara itu untuk membuat serius orang-orang yang sepenuhnya kecanduan terhadap kesenangan-kesenang-

an mereka. *Hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap.* Ketika bumi ditanduskan, *keramaian orang-orang yang beraria sudah diam.* Kegembiraan duniawi adalah sesuatu yang gaduh, tetapi kegaduhannya akan segera berakhir, dan yang menjadi akhirnya adalah kedukaan. Dua hal digunakan untuk membangkitkan dan menyatakan kegembiraan yang sia-sia, dan di sini orang-orang yang riang gembira tersebut kehilangan keduanya:

- (1) Minum minuman keras: *Air anggur tidak menggirangkan lagi.* Air anggur itu menjadi asam karena tidak ada keinginan untuk minum. Karena, betapapun cocoknya anggur itu bagi orang yang susah hati (Ams. 31:6), namun tidak akan menyenangkan hati ketika diminum dengan hati yang gembira. *Pohon anggur merana*, dan memberikan harapan kecil untuk anggur yang bermutu tinggi, dan oleh karena itu *orang yang bersukahati mengeluh*, karena mereka tidak mengenal kegembiraan yang lain selain yang berasal dari kelimpahan gandum, dan anggur, dan minyak (Mzm. 4:8). Dan, jika anda *memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya*, Anda akan *menghentikan segala kegirangannya* (Hos. 2:10-11). Sekarang *tiada lagi orang minum anggur dengan bernyanyi* dan dengan pekik sorak, seperti yang biasa mereka lakukan, tetapi meminumnya dengan mengeluh. Bukan hanya itu saja, *arak menjadi pahit bagi orang yang meminumnya*, karena mereka tidak dapat tidak mencampurkan air mata mereka ke dalamnya. Atau, karena sakit, mereka telah kehilangan kepuasan darinya. Allah memiliki banyak cara untuk membuat anggur dan minuman keras menjadi pahit bagi orang-orang yang mencintainya dan yang paling tergila-gila dengannya. Penyakit pada tubuh, kesedihan mendalam pada pikiran, kehancuran tanah milik atau negeri, akan membuat minuman keras menjadi pahit dan segala cita rasa yang nikmat menjadi hambar dan tawar.
- (2) Musik: *Kegirangan suara rebana sudah berhenti*, juga *kegirangan suara kecapi*, yang sebelumnya ada dalam perjamuan-perjamuan mereka (5:12). Tawanan-tawanan di Babel menggantungkan kecapi-kecapi mereka di pohon-pohon gandarusa. Singkat kata, *segala sukacita sudah lenyap.*

Tidak ada lagi pandangan menyenangkan yang terlihat, ataupun kekuatan untuk memaksakan tersenyum. Segala *kegirangan bumi sudah hilang* (ay. 11). Dan, jika itulah kegirangan yang disebut Salomo sebagai *kegilaan*, maka itu bukanlah suatu kehilangan yang besar.

VI. Kota-kota secara khusus akan merasakan kehancuran negeri ini (ay. 10): *Kota yang kacau riuh sudah rusak, sudah hancur* (demikianlah kita membacanya). Kota itu terbuka untuk diserang oleh kekuatan-kekuatan yang menyerbu masuk, bukan hanya karena rubuhnya tembok-tembok kota itu, melainkan juga karena kekacauan yang dialami para penduduknya. *Setiap rumah sudah tertutup*, mungkin disebabkan oleh wabah, yang telah menghanguskan atau melalap para penghuninya, sehingga *manusia akan tinggal sedikit* (ay. 6). Rumah-rumah yang terjangkau biasanya tertutup supaya tidak ada orang yang dapat masuk. Atau rumah-rumah itu tertutup karena sudah ditinggalkan dan tidak berpenghuni. *Orang menjerit karena tiada anggur*, artinya karena kegagalan panen anggur, sehingga tidak mungkin ada anggur. *Yang terdapat dalam kota*, dalam kota Yerusalem itu sendiri, yang tadinya sangat banyak dikunjungi, akan menjadi tidak ada apa pun di sana kecuali *kerusakan*. Rerumputan akan tumbuh di jalan-jalan, dan *pintu gerbang telah didobrak dan runtuh* (ay. 12). Semua yang biasanya keluar masuk melalui pintu gerbang dihantam, dan seluruh kekuatan kota dihentikan. Alangkah cepatnya Allah dapat membuat kota yang teratur menjadi kota yang kacau balau, dan kemudian kota itu pun segera menjadi kota yang hancur!

Harapan pada Akhirnya (24:13-15)

¹³ Sebab beginilah akan terjadi di atas bumi, di tengah-tengah bangsa-bangsa, yaitu seperti pada waktu orang menjolok buah zaitun, seperti pada waktu pemetikan susulan, apabila panen buah anggur sudah berakhir. ¹⁴ Dengan suara nyaring mereka bersorak-sorai, demi kemegahan TUHAN, mereka memekik dari sebelah barat: ¹⁵ "Sebab itu permuliakanlah TUHAN di negeri-negeri timur, nama TUHAN, Allah Israel, di tanah-tanah pesisir laut!"

Inilah belas kasihan yang diingat di tengah murka. Di Yehuda dan Yerusalem, dan negeri-negeri tetangga, ketika mereka diserbu oleh musuh, Sanherib atau Nebukadnezar, akan ada sekelompok kecil

sisanya yang dipelihara dari kehancuran yang menimpa semua orang itu, dan mereka akan menjadi sisa yang taat dan saleh. Dan cara inilah yang biasanya Allah jalankan ketika penghakimannya melampaui batas negeri. Dia tidak menghabisi seluruhnya (6:13). Atau kita boleh memahaminya seperti ini: Walaupun sebagian besar umat manusia telah hancur seluruh kegembiraannya karena pengosongan bumi, dan karena penghancurannya, namun ada sejumlah kecil orang yang lebih memahami kepentingan mereka, yang telah menimbun harta mereka di sorga dan bukan dalam hal-hal di bawah sini, dan oleh karena itu dapat mempertahankan penghiburan dan sukacita mereka di dalam Allah bahkan ketika *bumi berkabung dan layu*. Perhatikanlah,

- I. Sejumlah kecil orang yang tersisa ini (ay. 13). Ketika segala sesuatu hancur, akan *seperti pada waktu orang menjolok buah zaitun, seperti pada waktu pemetikan susulan buah anggur*, di sana-sini akan ada orang yang lolos dari bencana umum itu (seperti Nuh dan keluarganya ketika dunia lama tenggelam), yang akan dapat duduk di atas timbunan reruntuhan barang-barang kesenangan hidup jasmani, dan bahkan lalu bersukacita di dalam Tuhan (Hab. 3:16-18). Ketika wajah semua orang menjadi pucat pasi, mereka dapat mengangkat wajah mereka dengan sukacita (Luk. 21:26, 28). Orang-orang yang sedikit ini tersebar, dan berjauhan satu dengan yang lain, seperti mengumpulkan sedikit sisa buah dari pohon zaitun, dan buah-buah itu tertutup, tersembunyi di balik daun-daun. Tuhan hanya mengenal orang-orang yang adalah miliknya. Dunia tidak.
- II. Ibadah besar orang-orang yang tersisa ini, yang lebih besar karena mereka hampir saja tidak dapat lolos dari kehancuran besar ini (ay. 14): *Dengan suara nyaring mereka bersorak-sorai (קִיּוּ: Mereka akan mengangkat suara mereka. Mereka akan bernyanyi)*.
 1. Mereka akan bernyanyi karena bersukacita atas pembebasan mereka. Ketika kegirangan orang-orang duniawi yang hanya mengejar nafsu kedagingan berhenti, sukacita orang-orang kudus terus menyala-nyala seperti biasa. Ketika orang yang bersukahati mengeluh karena pohon anggur layu merana, orang yang berhati lurus bernyanyi karena kovenan anugerah, sumber penghiburan mereka, dan dasar pengharapan mereka, tidak pernah gagal. Orang-orang yang bersukacita di dalam



Tuhan dapat bersukacita dalam kesengsaraan, dan dengan iman dapat saja mengalami kemenangan sementara semua orang di sekitar mereka menangis.

2. Mereka akan bernyanyi untuk memuliakan dan memuji Allah, akan bernyanyi bukan hanya demi belas kasihan melainkan juga *demi kemegahan TUHAN*. Lagu-lagu mereka luar biasa dan sungguh-sungguh, dan dalam sukacita rohani mereka, mereka memiliki rasa hormat yang sudah selayaknya diberikan kepada kebesaran Allah, dan menjaga jarak dengan rendah hati ketika mereka menghampiri Dia dengan puji-pujian mereka. Kemegahan Tuhan, yang merupakan hal menakutkan bagi orang-orang jahat, memperlengkapi orang-orang kudus dengan lagu-lagu pujian. Mereka akan bernyanyi untuk keagungan Tuhan, atau kemuliaan-Nya yang melebihi segalanya, yang ditunjukkan baik dalam hukuman-hukuman-Nya maupun dalam kasih setia-Nya. Karena, kita memang harus bernyanyi dan bermazmur bagi-Nya tentang keagungan dan kemuliaan-Nya (Mzm. 101:1). Orang-orang yang telah, atau sedang, melarikan diri dari tanah negeri (yang sedang dikosongkan dan dihancurkan) ke laut dan kepulauan di laut, kemudian akan memecik. Penyebaran mereka akan membantu menyebarkan pengenalan akan Allah, dan mereka bahkan akan membuat pantai-pantai yang jauh penuh dengan puji-pujian kepada-Nya. Sungguh memberikan banyak kemuliaan bagi Allah jika orang-orang yang takut akan Dia bersukacita di dalam Dia, dan memuji Dia, bahkan pada saat-saat yang paling sedih.

III. Semangat kudus mereka untuk membangkitkan gairah orang lain terhadap ibadah serupa (ay. 15). Mereka mendorong orang-orang yang juga menderita seperti mereka untuk melakukan hal yang sama.

1. Orang-orang yang ada *di dalam api* (κῆρ), di dalam tungku perapian penderitaan, api yang dengannya *penduduk bumi akan hangus lenyap* (ay. 6). Atau di lembah-lembah, tempat-tempat yang rendah, gelap, dan kotor.
2. Orang-orang yang *di tanah-tanah pesisir laut*, tempat mereka dibuang, atau dipaksa melarikan diri mencari tempat perlindungan, dan menyembunyikan diri mereka jauh-jauh dari semua teman-teman mereka. Mereka *telah menempuh api dan air*

(Mzm. 66:12), namun dalam mengalami keduanya mereka memuliakan Tuhan, dan mengagungkan Dia sebagai TUHAN, Allah Israel. Orang-orang yang karena anugerah dapat bermegah dalam kesengsaraan haruslah memegahkan Allah dalam kesengsaraan, dan bersyukur kepada-Nya atas penghiburan-penghiburan yang mereka terima, yang berlimpah-limpah seperti halnya penderitaan mereka pun berlimpah-limpah. Dalam setiap api, bahkan api yang terpanas, di setiap pesisir, bahkan pesisir yang terjauh, kita harus memelihara pikiran-pikiran baik kita mengenai Allah. Walaupun Dia membunuh kita, kita tetap mempercayai Dia, dan, walaupun demi Dia kita berada dalam bahaya maut sepanjang hari, namun tidak ada satu pun dari hal ini yang mengubah pendirian kita. Dalam situasi seperti itulah kita memuliakan Tuhan di dalam api. Demikianlah yang terjadi dengan ketiga anak-anak dan para martir yang bernyanyi dalam bahaya.

Harapan-harapan yang Membesarkan Hati; Kemerosotan yang Sudah Dinubuatkan (24:16-23)

¹⁶ Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian: "Hormat bagi Yang Maha-adil!" Tetapi aku berkata: "Kurus merana aku, kurus merana aku. Celakalah aku! Sebab para penggarong menggarong, ya, terus-menerus mereka melakukan penggarongannya!" ¹⁷ Hai penduduk bumi, kamu akan dikejutkan, akan masuk pelubang dan jerat! ¹⁸ Maka yang lari karena bunyi yang mengejutkan akan jatuh ke dalam pelubang, dan yang naik dari dalam pelubang akan tertangkap dalam jerat. Sebab tingkap-tingkap di langit akan terbuka dan akan bergoncang dasar-dasar bumi. ¹⁹ Bumi remuk redam, bumi hancur luluh bumi goncang-gancing. ²⁰ Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin; dosa pemberontakannya menimpa dia dengan sangat, ia rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi. ²¹ Maka pada hari itu TUHAN akan menghukum tentara langit di langit dan raja-raja bumi di atas bumi. ²² Mereka akan dikumpulkan bersama-sama, seperti tahanan dimasukkan dalam liang; mereka akan dimasukkan dalam penjara dan akan dihukum sesudah waktu yang lama. ²³ Bulan purnama akan tersipu-sipu, dan matahari terik akan mendapat malu, sebab TUHAN semesta alam akan memerintah di gunung Sion dan di Yerusalem, dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya di depan tua-tua umat-Nya.

Ayat-ayat ini, seperti ayat-ayat sebelumnya, dengan jelas menyatakan,

- I. Penghiburan kepada orang-orang kudus. Mereka bisa saja dihalau oleh bencana umum keluar dari tempat mereka tinggal, ke *ujung*

bumi, atau mungkin mereka dipaksa ke sana karena agama mereka. Namun di sana mereka bernyanyi, bukan berkeluh kesah. Dari tempat itu kita mendengar lagu-lagu pujian, dan suatu penghiburan bagi kita jika mendengarkan lagu-lagu itu, mendengar orang-orang baik itu membawa agama mereka bahkan ke daerah-daerah yang paling jauh, mendengar bahwa Allah mengunjungi mereka di sana dan memberikan dorongan semangat untuk berharap bahwa Dia akan mengumpulkan mereka dari sana (Ul. 30:4). Dan inilah nyanyian pujian mereka, "*Hormat bagi Yang Mahaadil!*" Kata yang dipakai berbentuk tunggal, dan dapat merujuk kepada *Allah yang adil*, yang adil dalam segala hal yang telah Dia timpakan ke atas kita. Ini artinya memperlakukan Allah di dalam api. Atau artinya dapat saja "Lagu-lagu pujian ini mendatangkan kemuliaan atau keindahan bagi orang benar yang menyanyikannya." Kita memberikan kehormatan terbesar kepada diri kita sendiri ketika kita mengabdikan diri kita untuk memuliakan dan mengagungkan Allah. Ini dapat saja berkaitan dengan menyebarkan Injil ke seluruh bagian bumi, sejauh pulau-pulau kita, pada zaman Mesias. Kabar menggembirakan menggema kembali dalam lagu-lagu yang terdengar dari sana, dari gereja-gereja yang ditanamkan di sana. Juga kemuliaan untuk Allah yang adil, sesuai dengan lagu para malaikat, "*Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha-tinggi*," dan kemuliaan bagi semua orang benar, karena pekerjaan penebusan ditetapkan di hadapan dunia untuk kemuliaan kita.

- II. Kengerian bagi orang-orang berdosa. Sang nabi, setelah memberikan penghiburan bagi dirinya sendiri dan orang-orang lainnya, dengan harapan ada sisa yang diselamatkan, kembali meratapi kesengsaraan yang dia lihat menerobos masuk bagaikan sebuah aliran air deras yang sangat besar mengalir ke bumi: *Tetapi aku berkata: "Kurus merana aku, kurus merana aku. Celakalah aku!* Berpikir mengenai hal itu saja sudah menggelisakhanku, dan membuatku kurus" (ay. 16). Dia menubuatkan,
 1. Menyebarnya dosa, sehingga kejahatan akan berlimpah-limpah (ay. 16): *Para penggarong menggarong*. Hal ini sendiri adalah sebuah penghakiman, dan itulah yang membangkitkan amarah Allah untuk mendatangkan penghakiman-penghakiman lainnya.

- (1) Manusia tidak tulus satu sama lain. Tidak ada kesetiaan pada manusia, yang ada hanyalah ketidakjujuran di mana-mana. Kebenaran, pengikat kudus masyarakat itu, telah hilang, dan tidak ada apa pun kecuali pengkhianatan di dalam urusan-urusan manusia. Lihat Yeremia 9:1-2.
 - (2) Mereka semuanya tidak tulus kepada Allah. Berkaitan dengan Dia, dan kovenan mereka dengan Dia, anak-anak manusia semuanya pelaku yang tidak setia, dan telah berkhianat dalam berurusan dengan Allah mereka, dengan meninggalkan kesetiaan mereka kepada-Nya. Inilah asal mula, dan inilah yang memperparah, dosa dunia. Dan ketika manusia tidak tulus kepada Allah mereka, bagaimana mereka akan tulus satu sama lain?
2. Menyebarnya kemurkaan dan penghakiman karena dosa itu.
- (1) Penduduk bumi akan dikejar dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, oleh kejahatan yang satu atau yang lainnya (ay. 17-18): *Kamu akan dikejutkan, akan masuk lubang dan jerat!* (dibuat takut oleh lubang dan jerat). Ini akan dialami mereka di mana pun mereka berada, karena anak-anak manusia tidak tahu kejahatan apa yang bisa saja tiba-tiba menjerat mereka (Pkh. 9:12). Ketiga kata ini tampaknya dipilih demi sebuah permainan kata yang elok, atau, sebagaimana kita sekarang menyebutnya dengan maksud menghina sebagai sebuah rimba kata-kata: *Pachad*, dan *Pachath*, dan *Pach*. Namun maksudnya jelas (ay. 18), bahwa *orang berdosa dikejar oleh malapetaka* (Ams. 13:21), bahwa kutuk akan menyusul orang yang tidak taat (Ul. 28:15), bahwa orang-orang yang aman karena telah lolos dari satu penghakiman tidak tahu seberapa cepat penghakiman lain dapat saja menangkap mereka. Apa yang nabi ini ancamkan kepada seluruh penduduk bumi dengan suatu penghakiman, menjadi bagian dari penghakiman Moab (Yer. 48:43-44). Namun ini adalah contoh umum dari keadaan yang sangat berbahaya dalam hidup manusia, bahwa ketika kita mencoba menghindari satu kejahatan kita jatuh ke dalam kejahatan yang lebih buruk, dan bahwa akhir dari satu kesulitan sering kali merupakan awal dari



kesulitan yang lain. Karena itu, kita sangat tidak aman ketika kita paling aman.

- (2) Bumi itu sendiri akan tergoncang sampai hancur. Bumi akan benar-benar demikian pada akhirnya, ketika segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap, dan secara kiasan sering kali demikian sebelum masa itu. *Tingkap-tingkap di langit akan terbuka* untuk menumpahkan kemurkaan, seperti pada waktu air bah melanda dunia pada masa lampau. *Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang* (Mzm. 11:6, KJV: *jerat atau jebakan*). Dan karena terbelah segala mata air samudra raya yang dahsyat, tentu saja akan *bergoncang dasar-dasar bumi*, kerangka alam terlepas dari tumpuannya, dan semua kacau balau. Lihatlah betapa anggunnya hal ini diungkapkan (ay. 19-20): *Bumi remuk redam, bumi hancur luluh bumi goncang-gancing*, keluar dari tempatnya. Allah akan *menggoncangkan langit dan bumi* (Hag. 2:6). Lihatlah kesengsaraan orang-orang yang menyimpan harta mereka dalam hal-hal di bumi dan memperhatikan hal-hal tersebut. Mereka mengandalkan apa yang akan segera *remuk redam dan hancur luluh*. *Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk*. Sangat goyah, sangat tidak menentu seluruh gerakannya. Orang-orang duniawi tinggal di dalamnya seperti dalam sebuah istana, seperti dalam sebuah kastil, seperti dalam sebuah menara yang tidak dapat ditaklukkan. Tetapi itu akan *goyang seperti gubuk yang ditiup angin*, dengan sangat mudah, dengan sangat tiba-tiba, dan dengan kerugian yang sangat sedikit bagi sang tuan tanah yang agung. Pembongkaran bumi hanya akan seperti pembongkaran sebuah *gubuk*, yang ingin digusur oleh negara, karena hanya dihuni oleh para pengemis, dan oleh karena itu tidak ada kepedulian untuk membangunnya kembali. Gubuk itu akan *rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi*. Tetapi akan ada langit yang baru dan bumi yang baru, yang di dalamnya hanya akan ada kebenaran. Namun, apa itu yang menggoncangkan bumi sedemikian rupa dan menenggelamkannya? Itu adalah pelanggaran yang menekan dengan berat di atasnya. Perhatikanlah, dosa adalah sebuah beban bagi seluruh ciptaan. Itu adalah sebuah beban yang berat, beban yang di bawah-

nya seluruh ciptaan merintih saat ini dan akan tenggelam pada akhirnya. Dosa adalah kehancuran negara-negara, dan kerajaan-kerajaan, dan keluarga-keluarga. Mereka jatuh karena berat *tutup timah gantang* itu (Za. 5:7-8).

- (3) Allah akan mengadakan pertentangan khusus dengan raja-raja dan orang-orang besar di bumi (ay. 21): Dia *akan menghukum tentara langit di langit*. Pasukan-pasukan para raja di hadapan Allah tidak lebih daripada sekumpulan orang-orang biasa. Apakah yang dapat dilakukan satu pasukan orang-orang besar dengan gabungan kekuatan mereka ketika Yang Mahatinggi, Tuhan semesta alam, menentang mereka sehingga merendahkan martabat mereka, dan menceraiberaikan pasukan mereka, dan menghancurkan persekongkolan mereka? Orang-orang besar, yang ada di tempat tinggi, yang sombong dengan kedudukan mereka yang tinggi dan kebesaran mereka, yang menganggap diri mereka begitu tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh bahaya apa pun, Allah akan membalas mereka atas segala kesombongan dan kekejaman mereka, yang dengan semua itu mereka telah menindas dan menyakiti sesama mereka dan warga mereka, dan sekarang semua perbuatan mereka itu akan berbalik menimpa kepala mereka sendiri. *Raja-raja bumi* sekarang akan dihakimi *di atas bumi*, untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya ada Allah yang menghakimi di bumi dan akan membalas raja-raja yang paling sombong sesuai dengan buah perbuatan mereka. Biarlah orang-orang yang diinjak-injak oleh para pembesar bumi menghibur diri mereka dengan hal ini, bahwa walaupun mereka tidak dapat, tidak berani, tidak boleh, melawan mereka, namun ada Allah yang akan menuntut pertanggungjawaban mereka, yang akan mengalahkan mereka di atas reruntuhan mereka sendiri. Ini karena bumi yang mereka rajai tidak lebih baik di mata Allah. Ini secara umum saja. Dinubuatkan secara khusus (ay. 22) bahwa mereka akan *dikumpulkan bersama-sama, seperti tahanan*, tahanan yang dinyatakan bersalah dan dinyatakan hukumannya, *dimasukkan dalam liang*, atau sel bawah tanah, dan di sana mereka akan *dimasukkan* (KJV: *dikurung*) di dalam kurungan yang pengap. Raja-raja dan para pembesar, yang bertindak sebebas-

bebasnya sesuka hati mereka sendiri, dan yang membanggakan diri dan bersuka dalam mengurung orang lain, sekarang mereka sendiri akan dikurung. Janganlah orang yang merdeka merasa bangga dengan kemerdekaannya, seperti orang kuat dengan kekuatannya, karena dia tidak tahu kekangan-kekangan apa yang tersedia baginya. Sebab, mereka juga *akan dihukum sesudah waktu yang lama*, melalui cara,

- [1] Mereka akan dibalas dengan kemurkaan. Ini adalah kata yang sama, dalam bentuk lain, yang digunakan pada ayat 21, *TUHAN akan menghukum* mereka. Mereka akan disimpan sampai hari pelaksanaan hukuman, seperti halnya para tahanan yang sudah dinyatakan hukumannya, dan seperti malaikat-malaikat yang jatuh dengan *belunggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar* (Yud. 1:6). Biarlah ini menjelaskan alasan penundaan-penundaan balas dendam ilahi. Hukuman tidak dilaksanakan dengan segera, karena hari pelaksanaan hukuman belum tiba, dan mungkin tidak akan datang sampai setelah waktu yang lama. Tapi sudah pasti bahwa orang-orang jahat disimpan untuk hari kehancuran, dan oleh karena itu dilindungi untuk sementara waktu, tetapi *diselamatkan pada* (KJV: *sampai*) *hari murka Allah* (Ayb. 21:30). Oleh karena itu janganlah kita menghakimi sedikit pun sebelum waktunya.
- [2] Mereka akan dibalas dengan belas kasihan, dan dikeluarkan dari penjara, dan akan kembali memperoleh, jika bukan martabat mereka, kebebasan mereka. Nebukadnezar, dalam penaklukan-penaklukannya, menjadikan banyak raja dan pangeran sebagai tawanannya, dan mengurung mereka di dalam sel bawah tanah di Babel, dan salah satu di antaranya, Yoyakin raja Yehuda. Namun setelah beberapa lama, ketika Nebukadnezar sudah meninggal, anaknya membalas mereka, dan memberikan (sebagaimana tampaknya) kehidupan kembali kepada mereka semua yang ditawan. Ini menjadi contoh kebaikan khusus sang raja kepada Yoyakin bahwa dia *memberikan kedudukan kepadanya lebih tinggi dari pada kedudukan raja-raja yang bersama-*

sama dengan dia (Yer. 52:32). Jika kita menerapkan hal ini pada keadaan umum umat manusia, ini berarti sebuah perubahan keadaan besar-besaran yang terjadi dengan tiba-tiba. Para petinggi dihukum, orang-orang yang dihukum dibebaskan, setelah beberapa lama, sehingga tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat aman walaupun keadaan mereka sangat makmur, dan tidak akan ada seorang pun yang hidup tanpa harapan walaupun keadaan mereka sangat menyedihkan.

3. Kemuliaan bagi Allah dalam semua hal ini (ay. 23). Ketika semua hal ini terjadi, ketika musuh-musuh jemaat Allah yang sombong direndahkan dan dijatuhkan,
 - (1) Maka akan tampak, tanpa dapat dipertentangkan, bahwa Tuhan berkuasa. Ini selalu benar, namun tidak selalu jelas seperti itu. Ketika raja-raja bumi dihukum karena kekejaman dan penindasan mereka, maka dikumandangkanlah dan dibuktikanlah ke seluruh dunia bahwa Allah adalah Raja di atas segala raja, bahwa Dialah Raja di atas mereka, yang kepada-Nya mereka bertanggung jawab. Juga, bahwa Dia berkuasa sebagai TUHAN *semesta alam*, Tuhan atas segala pasukan, atas pasukan mereka. Bahwa Dia memerintah *di gunung Sion dan di Yerusalem*, di dalam jemaat-Nya, untuk kehormatan dan kesejahteraan, menurut janji-janji yang menjadi dasar pendiriannya. Dia memerintah di dalam firman dan ketetapan-ketetapan-Nya, bahwa Dia memerintah di depan tua-tua umat-Nya, di depan semua orang-orang kudus-Nya, terutama di depan hamba-hamba-Nya, penatua-penatua jemaat-Nya, yang memperhatikan semua perwujudan kuasa dan pemeliharaan-Nya, dan, dalam seluruh peristiwa-peristiwa ini, memperhatikan perbuatan tangan-Nya. Tua-tua umat-Nya, murid-murid tua, orang-orang Kristen yang sudah berpengalaman, yang sudah sering, ketika mereka bingung, masuk ke tempat kudus Allah di Sion dan Yerusalem, dan mengakrabkan diri mereka dengan pernyataan diri-Nya sendiri di sana, akan melihat lebih banyak daripada yang lain mengenai kuasa dan kedaulatan Allah dalam pekerjaan pemeliharaan-Nya.

- (2) Maka akan tampak, tanpa dapat diperbandingkan, bahwa Dia berkuasa sambil *menunjukkan kemuliaan-Nya*, dengan begitu terang cemerlang dan berkilauan sehingga *bulan purnama akan tersipu-sipu, dan matahari terik akan mendapat malu*, seperti terang yang lebih kecil diredupkan dan dipadamkan oleh terang yang lebih besar. Orang-orang besar, yang menganggap diri mereka memiliki kilau kemasyhuran dan luas kedaulatan sama seperti matahari dan bulan, akan dibuat menjadi malu ketika Allah muncul di atas mereka, terlebih ketika Dia muncul menentang mereka. Lalu akan *dipenuhilah muka mereka dengan kehinaan*, supaya mereka mencari nama Allah. Bangsa-bangsa timur menyembah matahari dan bulan, tetapi nanti ketika Allah muncul dengan penuh kemuliaan untuk umat-Nya melawan musuh-Nya dan musuh mereka, maka semua dewa-dewa palsu ini akan dibuat menjadi malu bahwa mereka pernah menerima penghormatan dari penyembah-penyembah mereka yang tertipu itu. Kemuliaan Sang Pencipta secara tidak terhitung jauh lebih cemerlang daripada kemuliaan makhluk-makhluk ciptaan yang paling cemerlang. Pada hari besar itu, ketika Hakim langit dan bumi akan tampil bercahaya dalam kemuliaan-Nya, *matahari akan berubah* oleh karena kemilau-Nya yang melebihi segala sesuatu dan membuatnya *menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah*. ✍

PASAL 25



Sesudah ancaman murka Allah di dalam pasal sebelum ini, di sini kita dapati,

- I. Puji syukur atas apa yang telah dilakukan Allah, yang dipanjatkan sang nabi atas nama jemaat kepada Allah, dan mengajar kita untuk melakukan hal yang sama (ay. 1-5).
- II. Janji-janji berharga perihal apa yang masih akan dilakukan Allah bagi jemaat-Nya terutama di dalam kasih karunia Injil (ay. 6-8).
- III. Sorak-sorai jemaat di dalam Allah atas lawan-lawannya (ay. 9-12).

Pasal ini memandang jemaat dengan penuh sukacita, seperti pasal sebelumnya memandang dunia dengan penuh kengerian.

Nyanyian Pujian (25:1-5)

¹ Ya TUHAN, Engkaulah Allahku; aku mau meninggikan Engkau, mau menyanyikan syukur bagi nama-Mu; sebab dengan kesetiaan yang teguh Engkau telah melaksanakan rancangan-Mu yang ajaib yang telah ada sejak dahulu. ² Sebab Engkau telah membuat kota itu menjadi timbunan batu, dan kota yang berkubu itu menjadi reruntuhan; puri orang luar tidak lagi menjadi kota, dan tidak dibangun lagi untuk selama-lamanya. ³ Oleh karena itu suatu bangsa yang kuat akan memuliakan Engkau; kota bangsa-bangsa yang gagah akan takut kepada-Mu. ⁴ Sebab Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik, sebab amarah orang-orang yang gagah sombong itu seperti angin ribut di musim dingin, ⁵ seperti panas terik di tempat kering. Kegaduhan orang-orang luar Kaudiamkan; seperti panas terik ditiadakan oleh naungan awan, demikianlah nyanyian orang-orang yang gagah sombong ditiadakan.

Di akhir pasal sebelum ini dikatakan bahwa *TUHAN semesta alam akan memerintah dan menunjukkan kemuliaan-Nya*. Sekarang, sesuai dengan ini, di sini sang nabi berbicara perihal *kemuliaan semarak kerajaan-Nya* (Mzm. 145:12), dan memuliakan Dia atas kebesaran-Nya itu. Meskipun nubuat ini mungkin saja telah digenapi melalui penghancuran Babel dan pembebasan orang Yahudi dari penawanan mereka di sana, sepertinya nubuat itu memandang jauh ke depan, pada puji-pujian yang harus dipanjatkan kepada Allah oleh jemaat Injil atas semua kemenangan Kristus atas musuh-musuh rohani kita, serta penghiburan yang telah disediakan-Nya bagi semua orang percaya. Di sini,

- I. Sang nabi mengangkat hatinya sendiri untuk memuji Allah. Sebab, mereka yang hendak menggerakkan orang lain haruslah menggerakkan diri sendiri terlebih dahulu untuk memuji Allah (ay. 1): “*Ya TUHAN, Engkaulah Allahku, Allah yang ada di dalam perjanjian denganku.*” Ketika Allah sedang menghukum *raja-raja bumi di atas bumi*, dan membuat mereka gemetar di hadapan-Nya, maka seorang nabi miskin dapat datang kepada-Nya, dan dengan berani serta rendah hati berkata, *Ya TUHAN, Engkaulah Allahku*, dan oleh karena itu *aku mau meninggikan Engkau, mau menyanyikan syukur bagi nama-Mu*. Mereka yang memiliki Tuhan sebagai Allah mereka, wajib menyanyikan syukur bagi-Nya. Sebab, *karena itulah Ia menerima kita sebagai umat-Nya, supaya kita menjadi umat, menjadi ternama, terpuji dan terhormat bagi-Nya* (Yer. 13:11). Dengan memuji Allah, kita juga meninggikan-Nya. Ini tidak berarti bahwa kita mampu membuat-Nya lebih tinggi daripada diri-Nya yang sekarang, tetapi kita harus menyatakan Dia kepada diri kita dan orang lain bahwa Dia memang Yang Mahatinggi (Kel. 15:2).
- II. Hatinya sangat senang karena ia tahu orang lain juga akan tergerak untuk memuji Allah (ay. 3). “*Oleh karena itu, sebab Engkau telah mengadakan pemusnahan di bumi melalui campur tangan-Mu* (Mzm. 46:9) dan membalas dengan adil atas musuh-Mu dan musuh jemaat-Mu, *oleh karena itu suatu bangsa yang kuat akan memuliakan Engkau dengan serempak, dan kota (besar) bangsa-bangsa yang gagah akan takut kepada-Mu.*” Mereka ini boleh diartikan sebagai,

1. Orang-orang yang selama ini menentang Allah dengan kuat dan gagah. Mereka yang terus memusuhi kerajaan Allah, dan melawan kepentingannya dengan segala kekuatan dan kekejian. Orang-orang ini akan dipertobatkan, dan memuliakan Allah dengan bergabung bersama umat-Nya dalam ibadah kepada-Nya, atau setidaknya mereka diinsafkan sehingga mengaku bahwa mereka telah ditaklukkan. Orang-orang yang dahulu bersikap bengis terhadap yang Mahakuasa akan dipaksa untuk gemetar di hadapan penghakiman Allah, dan sia-sia saja berseru-seru kepada batu karang serta gunung-gunung agar menyembunyikan mereka. Atau,
2. Orang-orang yang sekarang akan dibuat perkasa dan dahsyat bagi Dia dan oleh Dia, meskipun sebelum itu mereka lemah dan terinjak-injak. Allah akan tampil dengan sedemikian nyata-nya bagi dan bersama dengan orang-orang yang takut kepada-Nya dan memuliakan Dia, sehingga semua orang akan mengakui mereka sebagai umat yang kuat, dan terkagum-kagum bercampur gentar terhadap mereka. Suatu ketika, *banyak dari antara rakyat negeri itu masuk Yahudi, karena mereka ditimpa ketakutan kepada orang Yahudi* (Est. 8:17), dan ketika itu mereka yang mengenal Allahnya tetap kuat dan bertindak (Dan. 11:32). Untuk itulah mereka memuliakan Allah.

III. Sang nabi mengamati apa itu sebenarnya dan seharusnya yang menjadi pokok puji-pujian ini. Kita semua harus meninggikan Allah dan memuji-Nya, sebab,

1. Ia telah melakukan perkara-perkara ajaib, sesuai rancangan dan kehendak-Nya sendiri (ay. 1). Kita meninggikan Allah dengan mengagumi apa yang telah dilakukan-Nya sebagai sesuatu yang sungguh ajaib, bukti luar biasa tentang kuasa-Nya yang melampaui apa yang mampu dilakukan semua makhluk, serta bukti luar biasa tentang kebaikan-Nya yang jauh melampaui apa yang bisa diharapkan oleh kita, makhluk-makhluk yang berdosa ini. Hal-hal *ajaib* ini, yang baru dan mengherankan bagi kita, serta sama sekali tidak terpikirkan, adalah sesuai dengan *rancangan-Nya yang ajaib yang telah ada sejak dahulu*, direncanakan oleh hikmat-Nya serta dirancang bagi kemuliaan-Nya sendiri dan penghiburan bagi umat-Nya. Semua tindakan pemeliharaan-Nya atau campur tangan Allah sesuai



dengan rancangan-rancangan kekal-Nya (dan semua rancangan-Nya itu adalah juga kesetiaan dan kebenaran). Semuanya sesuai dengan sifat-sifat-Nya, cocok satu sama lain, dan pasti digenapi pada waktunya.

2. Ia terutama telah merendahkan kesombongan dan mematahkan kuasa orang-orang perkasa dunia (ay. 2): "*Engkau telah membuat kota itu, banyak kota, menjadi timbunan puing. Banyak kota berkubu, yang menyangka telah dijaga baik secara alami maupun dengan keahlian, serta oleh banyaknya dan keberanian tentaranya, Engkau telah menjadikannya reruntuhan.*" Kekuatan makhluk ciptaan apa gerangan yang mampu bertahan melawan Yang Mahakuasa? "Banyak kota yang dibangun begitu mewah sehingga bisa disebut *puri*, dan begitu sering dikunjungi orang-orang besar dari mana-mana sehingga dapat disebut *puri orang luar*, telah Kaubuat sedemikian rupa sehingga tidak lagi menjadi kota. Kota menjadi rata dengan tanah, dan tidak satu pun batu tersusun di atas batu yang lain, dan tidak akan pernah dibangun lagi." Inilah yang telah terjadi pada banyak kota di berbagai belahan dunia, terutama di negeri kita sendiri. Kota-kota yang dahulu pernah berjaya, telah runtuh dan lenyap, nyaris tidak diketahui lagi (kecuali dari bejana atau uang logam yang digali dari tanah) tempatnya berdiri. Betapa banyak kota-kota di Israel yang sejak lama sudah menjadi timbunan dan reruntuhan! Melalui hal ini, Allah mengajar kita bahwa *di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap* dan oleh sebab itu harus mencari suatu kota yang akan datang kelak yang tidak akan pernah runtuh ataupun rusak.
3. Ia telah membebaskan dan menolong umat-Nya yang miskin dan susah pada waktunya (ay. 4): *Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin.* Seperti halnya Allah melemahkan orang-orang kuat yang sombong dan merasa aman, begitu pula Ia menguatkan kaum lemah yang rendah hati dan bersungguh hati, serta bersandar kepada-Nya. Bahkan lebih dari itu, Ia tidak saja membuat mereka kuat, tetapi Ia sendirilah yang menjadi kekuatan mereka. Sebab di dalam Dia mereka dapat menguatkan diri, dan perkenan-Nyalah yang *menguatkan hati* mereka. Dialah kekuatan *bagi orang miskin dalam kesesakannya* ketika mere-

ka membutuhkan kekuatan, dan ketika kesesakan mendorong mereka kepada Allah. Selain itu, sama seperti Ia menguatkan mereka untuk melawan kebusukan batiniah, demikian juga Ia melindungi mereka dari serangan dari luar. Ia adalah *perlindungan terhadap angin ribut*, hujan angin ataupun hujan es, serta *naungan terhadap panas terik* matahari musim panas yang membakar. Allah merupakan perlindungan yang cukup bagi umat-Nya pada segala cuaca, baik panas maupun dingin, basah maupun kering. Perlengkapan senjata keadilan dapat digunakan untuk *menyerang ataupun untuk membela* (2Kor. 6:7). Bahaya atau kesukaran apa pun yang dialami umat Allah, pemeliharaan penuh akan diberikan supaya mereka tidak mengalami celaka atau kerugian berat. Ketika bahaya mengancam dan sangat menakutkan, Allah akan tampil bagi keselamatan umat-Nya: ketika *kehangatan amarah orang lalim itu seperti air bah menempuh pagar batu* (TL) yang menimbulkan suara gaduh, pagar batu itu tidak akan roboh. Umat Allah sungguh malang, musuh-musuh mereka sangat lalim. Mereka akan melakukan apa saja yang mengerikan. Amarah mereka bagaikan terpaan angin ribut yang gemuruh, keras, dan dahsyat. Namun, sama seperti angin, amarah mereka juga berada di bawah kendali ilahi. Sebab Allah *mengumpulkan angin dalam genggam-Nya*, dan Dia akan menjadi perlindungan bagi umat-Nya sehingga mereka mampu bertahan terhadap guncangan itu, dan tetap teguh, dan memelihara ketulusan hati dan damai sejahtera mereka. Badai yang menerpa kapal mampu menguncangnya ke sana kemari, tetapi angin yang menerpa dinding tidak akan mampu menggoyahkannya (Mzm. 76:11; 138:7).

4. Ia melindungi dan akan melindungi orang-orang yang memercayakan diri kepada-Nya dari kesombongan para penindas yang angkuh (ay. 5): *Kegaduhan orang-orang luar* akan atau telah *Kaudiamkan*. Engkau akan meredakan dan membungkamnya, *seperti panas terik ditiadakan* dan diteduhkan oleh *naungan awan* yang melintas. *Nyanyian*, atau juga lagu maupun sorak sorai *orang-orang yang gagah sombong ditiadakan*, dan mereka akan dibuat mengubah nada serta mengecilkan suara mereka. Amatilah di sini,



- (1) Para penindas umat Allah disebut *orang-orang luar*, sebab mereka lupa bahwa orang-orang yang mereka tindas sama-sama diciptakan dari darah seperti mereka. Mereka disebut *orang-orang yang gagah sombong*, sebab memang itulah yang lebih mereka sukai, daripada disebut orang ramah. Mereka lebih suka ditakuti daripada dikasihi.
- (2) Kesombongan mereka terhadap umat Allah sungguh gaduh dan panas, namun hanya sebatas itu. Itu hanyalah kegaduhan orang luar, yang menyangka bisa menyampaikan maksud mereka dengan cara menakut-nakuti dan mengganggu semua orang yang menghalang-halangi mereka, juga dengan membual. *Firaun, raja Mesir*: tidak lebih daripada *tukang ribut* (Yer. 46:17). Perilaku ini bagaikan panas terik matahari yang membakar pada tengah hari, namun di manakah panas itu ketika matahari sudah terbenam?
- (3) Kegaduhan, panas, dan sorak sorai mereka akan direndahkan dan dibungkam, pada waktu harapan mereka dipadamkan dan semua kehormatan mereka terkubur debu. Cabang-cabang orang-orang yang sombong, dan bahkan yang paling tinggi sekalipun, akan dipatahkan, kemudian dilempar ke dalam lobang kotoran.
- (4) Ketika para pekerja di kebun anggur Allah dipanggil sewaktu-waktu untuk *sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari*, Ia akan menemukan cara untuk menyegarkan mereka kembali, seperti dengan naungan awan, supaya mereka tidak ditekan melebihi batas.

Berkat-berkat Injil (25:6-8)

⁶ TUHAN semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, suatu perjamuan dengan anggur yang tua benar, masakan yang bergemuk dan berbusung, anggur yang tua yang disaring endapannya. ⁷ Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa. ⁸ Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata dari pada segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab TUHAN telah mengatakannya.

Jika kita beranggapan (seperti halnya banyak orang) bahwa ayat-ayat ini mengacu kepada sukacita besar yang tentu terjadi di Sion dan

Yerusalem pada waktu pasukan Asyur dikalahkan oleh seorang malaikat, atau ketika orang Yahudi dibebaskan dari penawanan di Babel, atau pada peristiwa pembebasan lain yang sama-sama menakutkan, mau tidak mau kita juga harus memandang lebih jauh, yaitu kepada kasih karunia Injil dan kemuliaan yang merupakan mahkota serta penggenapan kasih karunia tersebut. Karena pada waktu kebangkitan kita melalui Kristus-lah firman yang dituliskan di sini *akan genap*. Pada waktu itu saja, dan sampai saat itu terjadi saja (jika kita memercayai Rasul Paulus), barulah firman itu akan digenapi sepenuhnya: *Maut telah ditelan dalam kemenangan* (1Kor. 15:54). Inilah kunci bagi janji-janji lainnya yang di sini dikaitkan bersama-sama. Demikianlah kita dapat di sini nubuat tentang keselamatan dan kasih karunia yang dibawa kepada kita oleh Yesus Kristus, *yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi* (1Ptr. 1:10).

- I. Bahwa kasih karunia Injil akan menjadi pesta agung bagi semua orang. Bukan seperti pesta yang diselenggarakan oleh raja Ahasyweros, yang dimaksudkan sekadar untuk memamerkan kemegahan yang empunya pesta (Est. 1:4). Pesta karunia Injil ini dimaksudkan untuk memuaskan para tamu, dan oleh sebab itu, sementara segala sesuatu di pesta Ahasyweros *sana* dimaksudkan untuk pamer, segala sesuatu di pesta *di sini* dimaksudkan untuk hal yang sebenarnya-benarnya. Segala persiapan yang dibuat di dalam Injil untuk menyambut para petobat dan orang-orang yang berseru memohon pertolongan Allah, sering kali dinyatakan di dalam Perjanjian Baru dengan perumpamaan *perjamuan* (Mat. 22:1 dan seterusnya), yang sepertinya dipinjam dari nubuat ini.
 1. Allah sendirilah Tuan perjamuan ini, dan kita boleh yakin bahwa Ia mempersiapkannya sesuai Siapa diri-Nya, yang sudah menjadi keharusan-Nya untuk memberi, dan bukan seperti kita yang menerima. *TUHAN semesta alam* sendirilah yang menyelenggarakan perjamuan ini.
 2. Para tamu yang diundang adalah *segala bangsa-bangsa*, baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi. *Beritakanlah Injil kepada segala makhluk*. Tersedia cukup banyak makanan untuk semua orang. Siapa pun yang mau, boleh datang dan mengambil bagian dengan cuma-cuma, bahkan orang-orang yang dikumpulkan di semua jalan dan lintasan.



3. Tempatnya adalah di *gunung Sion*. Dari sanalah pemberitaan Injil bermula: para pembawa berita harus mulai dari Yerusalem. Jemaat Injil adalah Yerusalem yang di atas. Di sanalah perjamuan ini diadakan, dan ke sanalah semua tamu yang diundang harus pergi.
 4. Hidangannya sangat mewah, dan segala sesuatu yang disajikan itu bermutu terbaik. Ini adalah suatu *perjamuan*, yang menandakan kelimpahan dan keragaman. Ini merupakan perjamuan tanpa henti bagi orang-orang percaya. Jika tidak demikian, itu adalah salah mereka sendiri. Ini merupakan *perjamuan dengan masakan yang bergemuk dan bersumsum*. Begitu nikmat, begitu bergizi, segala penghiburan Injil bagi semua orang yang berpesta dengannya dan mencernanya. Anak yang hilang itu dijamu meriah dengan lembu gemuk. Daud menikmati persekutuanannya dengan Allah sehingga jiwanya dipuaskan bagaikan dengan masakan yang bergemuk dan bersumsum. Ini juga merupakan perjamuan dengan *anggur yang tua yang disaring endapannya*, jenis anggur tua yang telah disimpan lama dan disaring endapannya, sehingga menjadi jernih dan murni. Terdapat sesuatu di dalam Injil yang, seperti halnya anggur yang digunakan dengan bijaksana, mampu menggirangkan hati dan mengangkat semangat, dan cocok bagi mereka yang sedang dirundung beban berat karena menyadari dosa dan menyesalinya. Mereka dapat meminumnya lalu melupakan kesengsaraan mereka (sebab untuk itulah kegunaan anggur yang diminum dengan benar, yaitu minuman keras bagi mereka yang membutuhkannya [Ams. 31:5-6]). Mereka dapat bersuka ria karena tahu bahwa dosa-dosa mereka telah diampuni, lalu bersemangat dalam pekerjaan serta peperangan rohani mereka, bagaikan laki-laki kuat yang disegarkan oleh anggur.
- II. Bahwa dunia akan dibebaskan dari gelapnya ketidaktahuan dan kekeliruan. Di tengah kabut kegelapan itu dunia sudah begitu lama hilang terkubur (ay. 7): *Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan* (kain penutup wajah) yang melingkupi semua bangsa (dengan selubung atau penutup mata) sehingga mereka tidak bisa melihat jalan atau melakukan tugas mereka, dan oleh karena itu berkeliaran tanpa henti. Wajah mereka terbungkus seperti wajah orang terhukum atau orang mati.

Ada kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa, karena mereka semua duduk di dalam kegelapan. Tidaklah mengherankan apabila di antara orang-orang Yahudi sendiri, ada selubung yang menutupi hati mereka (2Kor. 3:15). Namun, kain selubung ini akan dihancurkan Tuhan dengan terang Injil-Nya yang bersinar di dalam dunia, dan dengan kuasa Roh-Nya yang membuka mata manusia supaya bisa menerimanya. Ia akan membangkitkan mereka yang sudah lama mati dalam pelanggaran dan dosa ke kehidupan rohani.

- III. Maut akan dikalahkan, kuasanya dipatahkan, dan sifatnya diubah: *Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya* (ay. 8).
 1. Kristus sendiri, dalam kebangkitan-Nya, akan menang atas maut, akan mematahkan ikatan belenggunya, dan membuangnya jauh-jauh. Kubur tampaknya menelan Dia, tetapi sebenarnya Dialah yang telah menelannya.
 2. Kebahagiaan orang-orang kudus akan berada di luar jangkauan maut, dengan demikian mengakhiri semua kesenangan dunia, membuatnya terasa pahit, dan menodai keindahannya.
 3. Orang-orang percaya dapat menang atas maut dan memandangnya sebagai musuh yang telah dikalahkan: *Hai maut di manakah kemenanganmu?*
 4. Saat mayat orang-orang kudus dibangkitkan pada hari besar itu dan kefanaan mereka ditelan kehidupan, maka maut akan ditelan selamanya dalam kemenangan. Dan itulah musuh terakhir.
- IV. Bahwa dukacita akan diakhiri, dan akan ada sukacita sempurna tanpa akhir: *Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata dari pada segala muka*. Orang-orang yang menangi dosa mereka akan dihibur dan hati nurani mereka akan menjadi tenteram. Di dalam perjanjian kasih karunia akan disediakan semua yang cukup untuk menggantikan semua dukacita yang dialami sekarang, untuk menghapus air mata dan menyegarkan kita. Terutama mereka yang menderita karena Kristus akan menerima penghiburan melimpah, sama seperti penderitaan mereka dulu juga berlimpah. Di dalam sukacita sorga, dan tidak di tempat lain, *akan genaplah firman Tuhan yang tertulis* seperti sebelumnya, sebab di sanalah Allah akan *menghapus segala air mata* (Why. 7:17; 21:4). Dan *tidak akan ada lagi perkabungan*, sebab maut tidak akan ada lagi.

Pengharapan akan hal ini sudah seharusnya menghapus air mata kita yang bercucuran, semua ratap tangis yang menghambat kita untuk menabur.

- V. Bahwa semua kecaman yang dilontarkan ke atas agama dan para pemeluknya yang sejati akan disingkirkan selamanya: *aib umat-Nya*, yang sudah begitu lama mereka tanggung, fitnah dan penggambaran yang keliru sehingga mencoreng muka mereka, serta penghinaan dan kekejaman para penindas yang telah menginjak-injak mereka, *akan dijauhkan*. Kebenaran mereka akan bersinar seperti terang di hadapan seluruh dunia yang akan menyadari bahwa mereka bukanlah orang-orang seperti yang dituduhkan dengan cara yang sangat menyakitkan hati itu. Demikianlah keselamatan akan dikerjakan bagi mereka dari semua ketidakadilan yang mereka terima. Adakalanya, Allah mengerjakan bagi umat-Nya sesuatu yang *menghindarkan cemooh* dari antara manusia. Walaupun begitu, keselamatan itu akan terlaksana dengan sempurna pada hari besar itu, sebab *TUHAN telah mengatakannya*. Ia mampu dan pasti akan mewujudkannya. Marilah kita dengan sabar menanggung dukacita dan aib sekarang ini, serta memanfaatkan keduanya, sebab tidak lama lagi keduanya akan dihapuskan.

Berkat-berkat Injil (25:9-12)

⁹ Pada waktu itu orang akan berkata: "Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah TUHAN yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!" ¹⁰ Sebab tangan TUHAN akan melindungi gunung ini, tetapi Moab akan diinjak-injak di tempatnya sendiri, sebagai jerami diinjak-injak dalam lobang kotoran. ¹¹ Apabila Moab mengembangkan tangannya di dalamnya seperti cara perenang mengembangkannya untuk berenang, maka TUHAN akan mematahkan kecongkakkan mereka dengan segala daya upaya mereka. ¹² Maka kubu-kubu tembokmu yang tinggi akan ditumbang-Nya dan dirubuhkan-Nya, dan dicampakkan-Nya ke tanah dan debu.

Di sini terdapat,

- I. Sambutan yang akan diberikan jemaat terhadap berkat-berkat yang dijanjikan di dalam ayat-ayat sebelumnya (ay. 9): *Pada waktu itu orang akan berkata* dengan sorak sorai dan sukacita kudus

penuh kerendahan hati, *Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan!* Demikianlah pembebasan jemaat dari penderitaan panjang dan pedih itu akan dirayakan, bagaikan hidup kembali dari antara orang mati. Dengan rasa sukacita yang mendalam dan pujian seperti itulah orang-orang yang mencari Dia dan penebusan di Yerusalem akan menerima kabar kesukaan tentang Sang Penebus. Dengan nyanyian kemenangan seperti inilah orang-orang kudus yang telah dimuliakan akan *masuk dan turut dalam kebahagiaan tuan mereka.*

1. Allah sendirilah yang harus menerima semua kemuliaan: "*Sesungguhnya, inilah Allah kita, inilah TUHAN kita.* Apa yang terjadi ini adalah perbuatan-Nya, yang sungguh mengagumkan di mata kita. Di dalam hal inilah Ia bertindak seperti Siapa diri-Nya sendiri, Ia memuliakan hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya. Di dalam hal ini Ia bertindak bagi kita sebagai Allah kita, Allah yang terikat perjanjian dengan kita, dan yang kita layani." Perhatikanlah, sorak-sorai kita jangan hanya berhenti pada apa yang dilakukan dan diberikan Allah kepada kita, tetapi harus melintasi semua itu menuju diri-Nya sendiri, yang merupakan Sumber dan Pemberi semuanya itu: *Inilah Allah kita.* Adakah bangsa di bumi ini yang memiliki Allah yang dapat dipercayai seperti ini? Tidak, sebab *gunung batu kita bukanlah seperti gunung batu orang-orang itu. Tidak ada yang seperti Allah Yerusalem.*
2. Semakin lama diharap-harapkan, semakin hangat pula sambutan yang diberikan. "Inilah Dia yang telah kita nanti-nantikan sambil bersandar kepada firman dan janji-Nya, serta dengan keyakinan penuh bahwa Ia akan datang pada waktu yang telah ditentukan nanti, dan oleh sebab itu kita bersedia menantikan waktu-Nya. Dan sekarang kita mendapati bahwa sungguh tidak sia-sia menantikan Dia, karena belas kasihannya akhirnya datang juga bersama ganti rugi berlimpah atas penangguhan waktu itu."
3. Ini merupakan sukacita yang tidak terkatakan: "*Marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya.* Kita yang ikut menikmati manfaatnya akan sepakat menaikkan syukur dengan penuh sukacita."
4. Ini merupakan dorongan agar mengharapkan kelanjutan dan penyempurnaan keselamatan-Nya ini: *inilah Allah kita, yang*



kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Ia akan melanjutkan apa yang telah dimulai-Nya, sebab adapun Allah, Allah kita, jalan-Nya sempurna.

II. Harapan mengenai berkat selanjutnya untuk menjamin serta mengabadikan hal-hal berikut.

1. Kuasa Allah akan dijanjikan kepada mereka dan terus menjadi bagian mereka: *tangan TUHAN akan melindungi gunung ini* (ay. 10). Jemaat dan umat Allah akan mendapatkan bukti-bukti berkesinambungan perihal hadirat Allah yang menyertai dan tinggal bersama mereka: tangan-Nya akan senantiasa berada di atas mereka untuk melindungi dan menjaga mereka, serta terus-menerus terulur kepada mereka guna memenuhi keperluan mereka. Gunung Sion merupakan *tempat kediamannya* selamanya. Di sinilah Ia akan tinggal.
2. Kekuatan musuh-musuh mereka, yang melawan mereka, akan dipatahkan. Di sini *Moab* menggambarkan semua lawan umat Allah yang bersikap menjengkelkan terhadap mereka. Mereka *akan diinjak-injak* atau diirik (karena *pada waktu itulah* mereka mengirik gandum dengan cara menginjak-injaknya), lalu akan dibuang bagaikan *jerami diinjak-injak dalam lobang kotoran*, karena tidak berguna lagi. Setelah *tangan TUHAN melindungi gunung ini*, tangan itu tidak akan terkulai atau terlipat lemah dan tidak berbuat apa-apa. Sebaliknya, Ia akan *mengembangkan tangannya* di tengah umat-Nya, *seperti cara perenang mengembangkannya untuk berenang*, yang menyiratkan bahwa Ia akan menggunakan dan mengerahkan kuasa-Nya bagi mereka dengan dahsyat – yang akan dilakukan-Nya bagi mereka dari segala sisi – yang akan dengan mudah dilaksanakan-Nya menghadapi perlawanan yang dilancarkan terhadap semua maksud-Nya yang penuh rahmat bagi mereka, dan dengan demikian mendorong lebih lanjut karya-Nya yang baik di antara mereka. Demi kepentingan mereka, Ia akan senantiasa bekerja dengan giat, sebab seperti itulah sikap seorang perenang. Terutama sekali, dinubuatkan tentang apa yang akan dilakukan-Nya bagi mereka.
 - (1) *TUHAN akan mematahkan kecongkakan musuh-musuh mereka* (dan Moab terkenal karena dosa kecongkakan mereka

[16:6]) dengan penghukuman demi penghukuman yang merendahkan mereka, hingga merenggut semua apa yang mereka banggakan.

- (2) Ia akan mematahkan *segala daya upaya mereka*, mengambil semua yang mereka peroleh dengan cara merampas dan menjarah. Ia akan mematahkan lengan mereka yang teracung melawan Israel milik Allah. Ia akan mematahkan kuasa mereka, dan membuat mereka tidak mampu berbuat kejahatan.
- (3) Ia akan merobohkan semua kubu tembok mereka (ay. 12). Moab memiliki tembok-tembok serta kubu-kubu tinggi, yang dengannya ia berharap untuk menjamin keamanan dirinya, dan dari sanalah mereka bermaksud mengganggu umat Allah. Namun, tembok-tembok itu akan *ditumbangkan-Nya dan dirubuhkan-Nya, dan dicampakkan-Nya ke tanah dan debu*. Dengan demikian, orang-orang yang mengandalkan tembok-tembok itu tidak akan terlindung lagi. Tidak ada benteng yang tidak mampu dihancurkan oleh Yang Mahakuasa. Tidak juga ada kubu tinggi tak terjangkau, karena tangan Tuhan sanggup menjangkau dan merobohkannya. Penghancuran Moab ini merupakan perlambang dari kemenangan Kristus atas maut (ay. 8), dari dilucuti-Nya pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa melalui salib-Nya (Kol. 2:15), dari dirobohnya kubu-kubu Iblis melalui pemberitaan Injil-Nya (2Kor. 10:4), serta pemerintahan-Nya yang ditegakkan sampai semua lawan-Nya dibuat *menjadi tumpuan kaki-Nya* (Mzm. 110:1).✍

PASAL 26



Pasal ini merupakan sebuah nyanyian sukacita yang kudus dan puji-pujian, yang di dalamnya dirayakan perkara-perkara besar yang sudah dikerjakan Allah bagi umat-Nya, dalam pasal sebelumnya, dengan melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Nyanyian ini disiapkan untuk dinyanyikan saat nubuat mengenai perbuatan Allah itu digenapi. Sebab, kita harus maju menghadap Allah dengan ucapan-ucapan syukur kita saat Ia sedang mendatangi kita dengan rahmat-rahmat-Nya. Nah, umat Allah di sini diajar,

- I. Untuk bersorak-sorai di dalam keselamatan dan keamanan yang kudus yang dialami baik oleh jemaat secara umum maupun tiap-tiap anggotanya secara khusus, di bawah perlindungan ilahi (ay. 1-4).
- II. Untuk bersorak-sorai di atas semua kekuatan yang menentang (ay. 5-6).
- III. Untuk berjalan dengan Allah, dan menantikan Dia di masa-masa terburuk dan gelap (ay. 7-9).
- IV. Untuk meratapi kebodohan orang-orang yang tidak mengindahkan tindakan pemeliharaan Allah, entah yang berupa belas kasihan ataupun penderitaan (ay. 10-11).
- V. Untuk mendorong diri mereka sendiri, dan satu sama lain, dengan harapan-harapan bahwa Allah akan terus berbuat baik kepada mereka (ay. 12, 14), dan untuk mengajak mereka supaya terus melayani-Nya (ay. 13).
- VI. Untuk mengingat kembali pemeliharaan-pemeliharaan yang penuh kebaikan dari Allah terhadap mereka saat mereka ada dalam keadaan terpuruk dan tertekan, dan perilaku mereka di bawah pemeliharaan-pemeliharaan itu (ay. 15-18).

VII. Untuk bersukacita dalam pengharapan akan pembebasan yang penuh kejayaan, yang bagi mereka akan menjadi seperti kebangkitan dari kematian (ay. 19), dan untuk berserah dalam pengharapan akan pembebasan itu (ay. 20-21). Dan semuanya ini ditulis untuk menopang dan membantu iman dan harapan umat Allah di sepanjang zaman, bahkan bagi mereka yang hidup di akhir zaman.

Berkat-berkat Injil (26:1-4)

¹ Pada waktu itu nyanyian ini akan dinyanyikan di tanah Yehuda: "Pada kita ada kota yang kuat, untuk keselamatan kita TUHAN telah memasang tembok dan benteng. ² Bukalah pintu-pintu gerbang, supaya masuk bangsa yang benar dan yang tetap setia! ³ Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya. ⁴ Percayalah kepada TUHAN selama-lamanya, sebab TUHAN ALLAH adalah gunung batu yang kekal.

Kepada nubuat-nubuat tentang anugerah Injil, sangatlah pantas diimbuhkan sebuah nyanyian, yang di dalamnya kita dapat memberikan kemuliaan kepada Allah dan mengambil bagi diri kita sendiri penghiburan dari anugerah itu: *Pada waktu itu*, waktu Injil, yaitu saat yang diperlambangkan oleh hari kemenangan dan kelegaan yang dialami oleh jemaat Perjanjian Lama (ada kemungkinan nubuat ini merujuk terutama pada beberapa kemenangan dan kelegaan yang dialami jemaat Injil), *nyanyian ini akan dinyanyikan*. Akan ada orang-orang yang menyanyikannya, dan ada alasan serta hati untuk menyanyikannya. Nyanyian itu akan dinyanyikan *di tanah Yehuda*, yang merupakan perlambang dari jemaat Injil, sebab perjanjian Injil dikatakan dibuat *dengan kaum Yehuda* (Ibr. 8:8). Hal-hal yang penuh kejayaan dikatakan di sini tentang jemaat Allah.

I. Bahwa jemaat itu dibentengi dengan kuat terhadap orang-orang yang jahat (ay. 1): *Pada kita ada kota yang kuat*. Kota itu didirikan dengan piagam perjanjian kekal, yang pantas untuk diterima semua orang yang dibebaskan oleh piagam itu, supaya di dalamnya mereka dapat bekerja dan mendapat penghiburan. Kota itu kuat, seperti Yerusalem dahulu, sewaktu ia masih menjadi kota yang bersambung rapat, dan memiliki Allah sendiri sebagai tembok berapi yang mengelilinginya, begitu kuatnya sehingga tidak akan ada yang percaya bahwa musuh-musuh dapat *masuk ke dalam gapura-*

gapura Yerusalem (Rat. 4:12). Jemaat adalah kota yang kuat, sebab ia memiliki *tembok dan benteng*, atau kubu pertahanan, dan itu ditetapkan oleh Allah sendiri. Sebab Dia, dalam janji-Nya, telah menetapkan keselamatan itu sendiri sebagai pertahanannya. Orang-orang yang dirancang untuk menerima keselamatan akan mendapati keselamatan itu sebagai perlindungan mereka (1Ptr. 1:4).

- II. Bahwa jemaat Allah itu diperlengkapi secara berlimpah dengan orang-orang yang baik, dan mereka menjadi benteng-benteng baginya. Sebab penduduk Yerusalem, jika berlaku seperti seharusnya, adalah kekuatannya (Za. 12:5). Di sini gerbang-gerbang diperintahkan untuk dibuka, *supaya masuk bangsa yang benar dan yang tetap setia* (ay. 2). Mereka sudah dibuang dan diusir karena kejahatan di masa-masa lalu, tetapi sekarang hukum-hukum yang dibuat melawan mereka dicabut, dan mereka mendapat kebebasan untuk masuk lagi. Atau, ada tindakan umum untuk menerima semua orang benar sebagai warga negara, dari bangsa apa pun mereka berasal, dengan mendorong mereka untuk datang dan tinggal di Yerusalem. Apabila Allah sudah melakukan perkara-perkara besar bagi suatu tempat atau bangsa, Ia berharap bahwa dengan begitu mereka harus memberikan balasan yang sesuai dengan keuntungan yang mereka terima. Mereka harus berbaik hati terhadap umat-Nya, dan membawa umat-Nya di bawah perlindungan mereka dan ke dalam pertukuan mereka. Perhatikanlah,
 1. Merupakan sifat orang benar bahwa mereka tetap memegang kebenaran-kebenaran Allah. Dan keyakinan yang teguh akan kebenaran-kebenaran itu akan membawa dampak yang berkuasa untuk mengatur seluruh perilaku. Kaidah-kaidah baik yang tertanam di dalam kepala akan menghasilkan tekad-tekad baik di dalam hati dan perbuatan-perbuatan baik di dalam hidup.
 2. Merupakan kepentingan suatu negeri untuk mendukung orang-orang baik seperti itu, dan mengajak mereka supaya mau tinggal di negeri, sebab mereka membawa berkat bersama mereka.
- III. Bahwa semua orang yang merupakan bagian dari jemaat Allah akan aman dan tenteram, dan merasakan keamanan yang kudus serta ketenangan pikiran dalam keyakinan bahwa Allah berkenan pada mereka.



1. Apa yang dijanjikan dalam hal ini (ay. 3): *Kaujagai dia dengan damai sejahtera*, dengan *damai yang sempurna*, damai batiniah, damai lahiriah, damai dengan Allah, damai dengan hati nurani, damai di setiap saat dan dalam semua peristiwa. Damai sejahtera ini akan *Dia* berikan kepada, dan akan tetap dimiliki oleh, orang *yang hatinya teguh, sebab kepada Allah ia percaya*. Merupakan sifat setiap orang baik bahwa ia percaya kepada Allah, bahwa ia menempatkan dirinya di bawah bimbingan dan pemerintahan-Nya, dan bergantung pada-Nya bahwa akan sangat menguntungkan baginya untuk berbuat demikian. Orang-orang yang percaya kepada Allah harus memancarkan pikiran mereka kepada-Nya, harus percaya kepada-Nya setiap saat, dalam semua peristiwa, harus berpegang pada-Nya dengan teguh dan setia, dengan kepuasan sepenuhnya di dalam Dia. Orang-orang yang berbuat demikian akan senantiasa dipelihara Allah dalam damai sejahtera, dan damai sejahtera itu akan menjaga mereka. Ketika terdengar berita-berita buruk, orang *yang hatinya tetap dan penuh kepercayaan kepada TUHAN* (Mzm. 112:7) akan dengan tenang menghadapi apa yang terjadi, dan tidak terganggu oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang menakutkan yang timbul darinya.
2. Apa yang diperintahkan dalam hal ini (ay. 4): “Marilah kita membuat diri kita tenang dengan *percaya kepada TUHAN selama-lamanya*. Karena Allah sudah menjanjikan damai sejahtera bagi orang-orang yang hatinya teguh di dalam Dia, maka janganlah kita kehilangan manfaat dari janji itu, tetapi taruhlah keyakinan sepenuhnya di dalam Dia. Percayalah kepada Dia selama-lamanya, di segala waktu, di saat kamu tidak tahu siapa lagi yang harus dipercaya. Percaya kepada Dia untuk mendapat damai sejahtera itu, bagian itu, yang akan ada untuk selama-lamanya.” Apa saja yang kita percayakan kepada dunia, itu hanya berlangsung sesaat: semua yang kita harapkan darinya terbatas dalam batasan-batasan waktu. Tetapi apa yang kita percayakan kepada Allah akan bertahan selama kita ada. Sebab di dalam *TUHAN ALLAH, Yehovah*, di dalam Dia yang sudah ada, yang ada, dan yang akan datang, ada batu karang yang sudah berabad-abad lamanya, sebuah fondasi yang teguh dan langgeng yang di atasnya iman dan pengharapan dapat dibangun. Dan rumah yang dibangun di atas batu

karang itu akan tetap berdiri di tengah badai. Orang-orang yang percaya kepada Allah tidak hanya akan mendapati di dalam Dia, tetapi juga menerima *dari Dia, kekuatan yang kekal*, kekuatan yang akan membawa mereka ke hidup yang kekal, kepada kehidupan penuh berkat yang berlangsung selama-lamanya itu. Oleh sebab itu, hendaklah mereka percaya kepada Dia untuk selama-lamanya, dan jangan pernah mencampakkan atau mengubah keyakinan mereka.

Kebaikan dan Keadilan Allah (26:5-11)

⁵ Sebab Ia sudah menundukkan penduduk tempat tinggi; kota yang berben-teng telah direndahkan-Nya, direndahkan-Nya sampai ke tanah dan dicampakkan-Nya sampai ke debu. ⁶ Kaki orang-orang sengsara, telapak kaki orang-orang lemah akan menginjak-injaknya." ⁷ Jejak orang benar adalah lurus, sebab Engkau yang merintis jalan lurus baginya. ⁸ Ya TUHAN, kami juga menanti-nantikan saatnya Engkau menjalankan penghakiman; kesukaan kami ialah menyebut nama-Mu dan mengingat Engkau. ⁹ Dengan segenap jiwa aku merindukan Engkau pada waktu malam, juga dengan sepenuh hati aku mencari Engkau pada waktu pagi; sebab apabila Engkau datang menghakimi bumi, maka penduduk dunia akan belajar apa yang benar. ¹⁰ Seandainya orang fasik dikasihani, ia tidak akan belajar apa yang benar; ia akan berbuat curang di negeri di mana hukum berlaku, dan tidak akan melihat kemuliaan TUHAN. ¹¹ Ya TUHAN, tangan-Mu dinaikkan, tetapi mereka tidak melihatnya. Biarlah mereka melihat kecemburuan-Mu karena umat-Mu dan biarlah mereka mendapat malu! Biarlah api yang memusnahkan lawan-Mu memakan mereka habis!

Di sini sang nabi lebih jauh mendorong kita untuk percaya kepada Tuhan selama-lamanya, dan untuk terus menantikan Dia. Sebab,

- I. Ia akan membuat jiwa-jiwa rendah hati yang percaya kepada-Nya bersorak-sorak atas musuh-musuh mereka yang congkak (ay. 5-6). Orang yang meninggikan diri akan direndahkan: Sebab Ia sudah menundukkan penduduk tempat tinggi. Dan di dalam hal mereka berlaku congkak, di situ Ia mengatasi mereka dan akan mengatasi mereka. Bahkan Babel sendiri, kota yang tinggi itu, atau Niniwe, dirubuhkan-Nya (25:12). Ia sanggup melakukannya, sekalipun kota itu dibentengi dengan begitu baik. Ia sudah sering melakukannya. Ia akan melakukannya, sebab Ia menentang orang congkak. Adalah kemuliaan-Nya untuk melakukan itu, sebab Ia membuktikan diri-Nya sebagai Allah dengan *mengamat-amati se-tiap orang yang congkak dan merendahkan dia* (Ayb. 40:6). Akan

tetapi, sebaliknya, orang-orang yang merendahkan diri akan ditinggikan. Sebab *telapak kaki orang-orang lemah* akan menginjak-injak kota-kota yang tinggi (ay. 6). Ia tidak berkata, pasukan-pasukan yang hebat akan menginjak-injak kota-kota itu. Sebaliknya, apabila Allah berkehendak, bahkan telapak kaki orang-orang lemah pun akan melakukannya (Mal. 4:3). *Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik. Marilah dekat, taruhlah kakimu ke atas tengkuk raja-raja ini.* Lihat Mazmur 147:6; Roma 16:20.

- II. Ia mengamati-amati jejak umat-Nya dan bersuka di dalamnya (ay. 7): *Jejak orang benar itu rata* (demikian ayat itu dapat dibaca): sudah menjadi upaya dan kepedulian mereka senantiasa untuk berjalan dengan Allah di jalan yang rata dan mulus di jalan kepatuhan dan perilaku yang kudus. *Kakiku berdiri di tanah yang rata*, berjalan di jalan yang rata (Mzm. 26:12). Dan merupakan kebahagiaan mereka bahwa Allah memudahkan dan meratakan jalan di depan mereka: *Sebab Engkau yang merintis jalan lurus* (atau *jalan rata*) *bagi orang benar*, dengan mencegah atau menyingkirkan hal-hal yang akan menjadi batu sandungan bagi mereka, sehingga tidak ada yang akan mengganggu mereka (Mzm. 119:165). Allah *merintis* jalan itu (demikian kita membacanya). Ia mempertimbangkannya, dan akan memberi mereka anugerah yang mencukupi, untuk membantu mereka mengatasi semua kesulitan yang mungkin mereka jumpai di jalan. Demikianlah, dengan orang lurus Allah akan menunjukkan diri-Nya lurus.
- III. Sudah menjadi kewajiban kita, dan akan menjadi penghiburan bagi kita, untuk menanti-nantikan Allah, dan menjaga kerinduan yang kudus terhadap Dia di masa-masa yang paling gelap dan paling mengecilkan hati (ay. 8-9). Inilah yang selalu dilakukan umat Allah, bahkan sekalipun Allah sedang mengernyitkan dahi-Nya terhadap mereka, yaitu
 1. Terus-menerus bergantung kepada-Nya: “Ya TUHAN, kami juga masih menanti-nantikan saatnya Engkau menjalankan penghakiman. Setelah Engkau membetulkan kesalahan kami, kami tidak pernah mencari tangan lain selain tangan-Mu untuk membebaskan kami,” seperti mata seorang hamba hanya memandang *kepada tangan tuannya, sampai ia mengasihannya* (Mzm. 123:2). Kita tidak bisa berseru meminta keadilan dari

Allah, selain memohon belas kasihan-Nya saja. Sekalipun penghakiman-penghakiman Allah berlanjut untuk waktu yang lama, sekalipun itu adalah *jalan penghakiman* (demikian yang diartikan dari kata itu), tetap saja kita tidak boleh lelah, tetapi harus terus menunggu.

2. Secara kudus merindukan Dia. Masalah-masalah kita, betapun menyiksanya, jangan sampai membuat kita tidak senang dengan agama kita, atau membuat kita berpaling dari Allah. Sebaliknya, tetap saja *kesukaan kita haruslah menyebut nama-Nya dan mengingat Dia*. Dan di malam hari, di malam penderitaan yang paling gelap dan paling panjang, *dengan segenap jiwa kita harus merindukan Dia*.
 - (1) Kepedulian kita yang besar haruslah bagi nama Allah, dan keinginan kita yang sungguh-sungguh haruslah supaya nama-Nya dimuliakan, apa pun yang terjadi pada kita dan nama kita. Inilah yang harus kita nantikan dan doakan. "*Bapa, muliakanlah nama-Mu*, maka puaslah hati kami."
 - (2) Yang harus menjadi penghiburan kita adalah mengingat nama itu, mengingat segala sesuatu yang dengannya Allah telah menyatakan diri-Nya. Ingatan terhadap Allah haruslah menjadi penopang dan kesukaan kita yang besar. Dan meskipun adakalanya kita tidak mengingat Dia, kerinduan kita haruslah tetap tertuju pada ingatan terhadap Dia, dan kita harus bersusah payah dengan segenap hati kita untuk selalu mengingat Dia dalam pikiran kita.
 - (3) Segala kerinduan kita akan Allah haruslah timbul dari dalam, sungguh-sungguh, dan tulus. Dengan segenap jiwa kita harus menginginkan Dia, dengan segenap jiwa kita harus merindukan Dia (Mzm. 42:2), dan dengan roh di dalam diri kita, dengan segenap akal budi yang terdalam, kita harus mencari Dia. Tidak ada guna agama kita, apa pun yang kita akui dengan mulut, jika kita tidak menjalaninya dengan sepenuh hati.
 - (4) Bahkan di malam penderitaan yang paling gelap, keinginan-keinginan hati kita haruslah tertuju pada Allah, sebagai surya dan perisai kita. Sebab, dengan cara apa pun Allah berurusan dengan kita, kita tidak boleh berpikiran buruk tentang Dia, atau kasih kita menjadi dingin terhadap-Nya.

- (5) Jika keinginan-keinginan hati kita memang tertuju pada Allah, maka kita harus membuktikannya dengan mencari Dia, dan mencari Dia pagi-pagi, seperti orang yang sungguh-sungguh ingin menemukan Dia, dan merasa sangat takut kehilangan Dia. Orang yang ingin mencari Allah dan menemukan Dia harus mencari pagi-pagi, dan mencari-Nya dengan sungguh-sungguh. Meskipun kita datang pagi-pagi sekali, kita akan mendapati Dia siap menerima kita.

IV. Inilah rancangan Allah yang penuh anugerah, dalam menyatakan penghakiman-penghakiman-Nya, untuk membawa manusia mencari Dia dan melayani-Nya: *Apabila Engkau datang menghakimi bumi*, memorak-porandakan semuanya, maka kami mempunyai alasan untuk berharap bahwa bukan hanya umat Allah yang mengakui Dia, melainkan juga bahkan *penduduk dunia, akan belajar apa yang benar*. Kesalahan-kesalahan mereka akan diluruskan dan kehidupan mereka akan diperbarui. Mereka akan dihantar untuk mengakui kebenaran Allah dalam menghukum mereka, akan bertobat dari ketidakbenaran mereka dalam menyulutkan murka Allah, dan dengan demikian dibawa untuk berjalan di jalan-jalan yang benar. Mereka akan melakukan hal ini. Maksudnya, penghakiman-penghakiman dirancang untuk membawa mereka pada hal ini. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk menghasilkan dampak ini, dan walaupun banyak orang tetap keras kepala, namun bahkan sebagian dari penduduk dunia akan mendapat manfaat dari hajaran ini, dan akan belajar apa yang benar. Pasti mereka akan belajar. Terlalu bodoh jika mereka tidak belajar. Perhatikanlah, maksud dari penderitaan adalah untuk mengajar kita tentang apa yang benar. Jadi, berbahagialah orang yang dihajar Allah, dan yang diajari-Nya dengan cara demikian (Mzm. 94:12). *Discite justitiam, moniti, et non temnere divos* – *Hendaklah teguran ini mengajar kamu menumbuhkan kebenaran, dan tidak lagi merendahkan para dewa* – Virgil.

V. Sungguh fasik orang-orang yang tidak mau dijamah melalui cara-cara yang dipakai Allah, yang berguna untuk menundukkan dan memperbarui mereka. Memang sungguh perlu bagi Allah untuk berurusan dengan mereka secara keras melalui penghakiman-penghakiman-Nya, yang akan berhasil merendahkan orang-orang yang

tidak mau merendahkan diri kalau tidak diperlakukan demikian. Amatilah,

1. Bagaimana orang-orang berdosa hidup bertentangan dengan Allah, dan menolak mengikuti sarana-sarana yang dipakai untuk memperbarui mereka, dan menolak memenuhi apa yang diniatkan dari sarana-sarana itu (ay. 10).
 - (1) Mereka *dikasihani*. Mereka menerima banyak rahmat dari Allah. Ia membuat matahari-Nya bersinar dan hujan-Nya turun ke atas mereka. Bahkan, Ia membuat mereka berhasil, dan ke dalam tangan mereka Ia memberi dengan berlimpah. Mereka terhindar dari banyak hantaman penghakiman Allah, sementara sebagian yang lain yang tidak lebih fasik dari mereka sudah dibinasakan. Dalam beberapa hal tertentu, mereka tampak mendapat perkenanan yang luar biasa melebihi tetangga-tetangga mereka, dan maksud dari semuanya ini adalah supaya mereka dimenangkan untuk mengasihi dan melayani Allah yang sedemikian berkenan pada mereka. Namun semua itu sia-sia: *Mereka tidak mau belajar apa yang benar*, tidak mau dibuat bertobat oleh kebaikan Allah, dan oleh karena itu sudah seharusnya Allah melemparkan penghakiman-penghakiman-Nya ke bumi, untuk mengadakan perhitungan dengan manusia atas semua belas kasihan yang sudah disalahgunakan mereka.
 - (2) Mereka tinggal *di negeri di mana hukum berlaku*, di mana agama dianut dan mempunyai nama baik, di mana firman Allah diberitakan, dan di mana ada banyak teladan baik ditunjukkan kepada mereka, yaitu di tanah yang *rata*, di mana tidak ada begitu banyak batu sandungan seperti di tempat-tempat lain. Juga, di negeri tempat *membetulkan kesalahan*, di mana perbuatan tercela dan kecemaran tidak disetujui dan dihukum. Namun di sana mereka akan *berbuat curang*, dan terus berjalan di jalan-jalan mereka yang jahat. Orang-orang yang berbuat fasik berbuat curang baik terhadap Allah maupun manusia, dan juga terhadap jiwa mereka sendiri. Dan mereka yang tidak mau berbalik ke jalan yang benar melalui keadilan yang dijalankan bangsanya, silakan menantikan datangnya penghakiman-penghakiman Allah atas mereka. Mereka tidak dapat berharap



mendapat suatu tempat di dunia nanti di tanah yang penuh berkat, jika sekarang mereka tidak mengikuti hukum-hukum dan kebiasaan, atau memanfaatkan hak-hak istimewa dan keuntungan-keuntungan, dari negeri di mana hukum berlaku. Dan mengapa mereka tidak akan mendapat tempat di sana? Karena mereka *tidak mau melihat kemuliaan TUHAN*, tidak mau percaya, tidak mau mempertimbangkan, betapa Dia adalah Allah yang agung dan dahsyat, yang hukum-hukum dan keadilan-Nya terus saja mereka remehkan. Keagungan Allah tampak dalam semua tindak pemeliharaan-Nya yang Dia berikan dari zaman ke zaman. Tetapi mereka tidak mengindahkannya, dan karena itu tidak berusaha memenuhi tujuan-tujuan dari semua pemeliharaan-Nya itu. Sekalipun kita menerima belas kasihan Tuhan, kita harus tetap memandang pada *kemuliaan Tuhan dan kebaikan-Nya*.

- (3) Allah mengacungkan tangan-Nya untuk memberi mereka peringatan, supaya mereka, dengan bertobat dan berdoa, berdamai dengan Dia. Tetapi mereka tidak memperhatikan hal itu, tidak menyadari bahwa Allah sedang murka terhadap mereka, atau sedang maju melawan mereka: *Mereka tidak mau melihat*, dan tidak ada orang yang begitu buta seperti mereka yang tidak mau melihat. Mereka menutup mata terhadap apa yang paling jelas meyakinkan mereka akan kebersalahan mereka dan murka Allah. Mereka menganggap sebagai kebetulan, atau takdir yang menimpa semua orang, sesuatu yang jelas-jelas merupakan teguran ilahi. Dan begitu buta orang yang tidak mengindahkan tanda-tanda kehancuran mereka sendiri yang mengancam, tetapi yang berseru damai, damai, pada diri mereka sendiri, padahal Allah yang benar sedang berperang melawan mereka.
2. Bagaimana Allah pada akhirnya akan menjadi terlalu keras bagi mereka. Sebab apabila Ia menghakimi, Ia akan menang: *Mereka tidak mau melihat, tetapi mereka akan melihat*, akan dibuat melihat, entah mereka mau atau tidak, bahwa Allah sedang murka terhadap mereka. Orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, para pencemooh, dan mereka yang merasa aman-aman saja, akan segera merasakan apa yang sekarang tidak mau mereka percayai, bahwa *ngeri benar, kalau jatuh ke*

dalam tangan Allah yang hidup. Mereka tidak mau melihat jahatnya dosa, khususnya dosa membenci dan menganiaya umat Allah. Tetapi mereka akan melihat, melalui tanda-tanda ketidakberkenanan Allah terhadap mereka karena perbuatan itu, dan pembebasan-pembebasan yang dilakukan Allah dalam membela perkara umat-Nya, bahwa apa yang dilakukan terhadap umat-Nya Ia anggap sebagai dilakukan terhadap diri-Nya sendiri, dan Ia akan mengadakan perhitungan untuk itu. Mereka akan melihat bahwa mereka sudah melakukan kesalahan yang sangat besar terhadap umat Allah, dan karena itu akan malu dengan permusuhan dan iri hati mereka terhadap umat Allah, dan perlakuan mereka yang buruk terhadap orang-orang yang sepantasnya diperlakukan dengan lebih baik itu. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki niat jahat terhadap umat Allah mempunyai alasan untuk malu dengan hal itu, sebab hal tersebut begitu janggal dan tidak masuk akal. Dan, cepat atau lambat, mereka akan malu dengannya, dan ingatan akan hal itu akan memenuhi mereka dengan kebingungan. Sebagian orang membacanya, *mereka akan melihat dan merasa malu dengan semangat umat itu*, dengan semangat yang akan ditunjukkan Allah bagi umat-Nya. Ketika mereka sudah tahu betapa Allah cemburu bagi kehormatan dan kesejahteraan umat-Nya, mereka akan tersipu-sipu ketika memikirkan bahwa mereka bisa saja menjadi anggota dari umat itu, tetapi mereka tidak mau. Oleh sebab itu, hukuman yang menimpa mereka adalah bahwa, karena mereka sudah mengabaikan kebahagiaan sahabat-sahabat Allah, maka *api yang memusnahkan lawan-Nya akan memakan mereka habis*, yaitu api yang dipersiapkan bagi musuh-musuh-Nya dan yang dengannya mereka akan dimakan habis, api yang dirancang untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Perhatikanlah, mereka yang menjadi musuh-musuh umat Allah, dan iri hati terhadap mereka, dipandang Allah sebagai musuh-musuh-Nya, dan dia akan berurusan dengan mereka sebagai musuh.

**Kebaikan Allah bagi Israel; Israel Diluruskan
dari Dosa; Harapan-harapan Jemaat
(26:12-19)**

¹² Ya TUHAN, Engkau akan menyediakan damai sejahtera bagi kami, sebab segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami. ¹³ Ya TUHAN, Allah kami, tuan-tuan lain pernah berkuasa atas kami, tetapi hanya nama-Mu saja kami masyhurkan. ¹⁴ Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula; sesungguhnya, Engkau telah menghukum dan memunahkan mereka, dan meniadakan segala ingatan kepada mereka. ¹⁵ Ya TUHAN, Engkau telah membuat bangsa ini bertambah-tambah, ya, membuat bertambah-tambah umat kemuliaan-Mu; Engkau telah sangat memperluas negerinya. ¹⁶ Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau; ketika hajaran-Mu menimpa mereka, mereka mengeluh dalam doa. ¹⁷ Seperti perempuan yang mengandung yang sudah dekat waktunya untuk melahirkan, menggeliat sakit, mengerang karena sakit beranak, demikianlah tadinya keadaan kami di hadapan-Mu, ya TUHAN: ¹⁸ Kami mengandung, kami menggeliat sakit, tetapi seakan-akan kami melahirkan angin: kami tidak dapat mengadakan keselamatan di bumi, dan tiada lahir penduduk dunia. ¹⁹ Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun TUHAN ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali.

Dalam ayat-ayat ini sang nabi melihat ke belakang pada apa yang sudah dilakukan Allah terhadap umat-Nya, baik yang berupa belas kasihan maupun penghakiman, dan bernyanyi kepada Allah tentang keduanya. Kemudian ia menatap ke depan pada apa yang dia harapkan untuk dilakukan Allah bagi mereka. Amatilah,

- I. Tinjauannya ke masa lalu bercampur-baur dengan renungan-renungannya. Ketika ia melihat ke belakang pada keadaan jemaat, ia mendapati,
 1. Bahwa Allah dalam banyak hal sudah sangat bermurah hati terhadap mereka dan sudah melakukan perkara-perkara besar bagi mereka.
 - (1) Secara umum (ay. 12): *Segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya* di dalam kami atau *bagi kami*. Apa pun pekerjaan baik yang kita kerjakan, itu terjadi berkat suatu pekerjaan baik yang dikerjakan anugerah Allah dalam diri kita. Dialah yang menempatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang baik ke dalam hati kita, kapan saja itu terjadi. Dan Dialah yang *mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*. *Acti, agimus – Dengan digerakkan, kami ber-*

tindak. Dan jika kebaikan apa saja ditunjukkan kepada kita, atau urusan-urusan kita menjadi lancar dan berhasil, Allah-lah yang mengerjakannya bagi kita. Setiap makhluk, setiap pekerjaan, yang dengan cara apa saja dapat menghibur kita, dijadikan demikian oleh-Nya. Dan adakalanya Ia membuat suatu hal bekerja bagi kita, padahal tampaknya hal itu bekerja melawan kita.

- (2) Secara khusus (ay. 15): “*Ya TUHAN, Engkau telah membuat bangsa ini bertambah-tambah, sehingga apa yang tadinya sedikit sudah menjadi seribu (di Mesir mereka beranak-cucu secara luar biasa, dan setelah itu di Kanaan, sehingga mereka memenuhi negeri itu). Dan dalam hal ini Engkau dimuliakan,*” sebab rakyat yang banyak adalah kehormatan bagi raja, dan di dalamnya Allah dimuliakan sebagai Dia yang setia terhadap perjanjian-Nya dengan Abraham, bahwa Ia akan membuat Abraham menjadi bapa dari banyak bangsa. Perhatikanlah, bangsa Allah adalah bangsa yang bertumbuh, dan merupakan kemuliaan Allah bahwa hal itu demikian. *Oleh sebab itu* pertumbuhan jemaat, bangsa yang kudus itu, haruslah membuat kita bersukacita karena hal itu merupakan pertumbuhan orang-orang yang pekerjaannya ingin memuliakan Allah di dunia ini.
2. Bahwa kendati demikian Ia menekan mereka di bawah teguran-teguran-Nya.
 - (1) Adakalanya bangsa-bangsa sekitar menindas mereka dan berlaku lalim terhadap mereka (ay. 13): “*Ya TUHAN, Allah kami, Engkau yang satu-satunya mempunyai hak untuk memerintah kami, dan kami adalah rakyat dan hamba-hamba-Mu, kepada-Mu kami mengadu (sebab ke mana lagi kami harus mengadukan keluhan-keluhan kami?), bahwa tuan-tuan lain pernah berkuasa atas kami.*” Bukan hanya pada zaman hakim-hakim, melainkan juga sesudah itu, Allah sering kali menjual mereka ke tangan musuh-musuh mereka, atau lebih tepatnya, karena kejahatan-kejahatan mereka, mereka *menjual diri sendiri* (52:3-5). Ketika mereka ceroboh dalam melayani Allah, Allah membiarkan musuh-musuh mereka berkuasa atas mereka, supaya mereka tahu membedakan antara mengabdikan kepada-Nya *dan mengabdikan*



kepada kerajaan-kerajaan duniawi. Itu dapat dipahami sebagai pengakuan dosa, bahwa mereka telah mengabdikan kepada ilah-ilah lain, dan tunduk kepada hukum dan kebiasaan takhayul dari tetangga-tetangga mereka, yang melalui tuan-tuan lain selain Allah berkuasa atas mereka (sebab mereka menyebut berhala-berhala mereka *baal-baal, tuan-tuan*). Tetapi sekarang mereka berjanji bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi: “Mulai dari sekarang *hanya nama-Mu saja kami masyhurkan*. Kami akan menyembah Engkau saja, dan hanya dengan cara yang telah Engkau tetapkan dan tentukan.” Hal yang sama juga bisa menjadi renungan kita yang disertai pertobatan: *Tuan-tuan lain, selain Allah, pernah berkuasa atas kita*. Setiap hawa nafsu pernah menjadi tuan atas kita, dan kita sudah ditawan olehnya. Dan sudah cukup lama, bahkan terlalu lama, kita berbuat salah seperti itu baik terhadap Allah maupun diri kita sendiri. Oleh sebab itu, hal yang sama juga harus menjadi tekad kita yang saleh, bahwa mulai dari sekarang hanya nama Allah yang akan kita masyhurkan dan hanya oleh Dia, bahwa kita akan tetap dekat dengan Allah dan dengan kewajiban kita, dan tidak akan pernah meninggalkannya.

- (2) Adakalanya mereka dibawa sebagai tawanan di depan musuh-musuh mereka (ay. 15): “Bangsa yang pada awalnya Engkau buat bertumbuh dan berakar, sekarang sudah Engkau buat berkurang, dan tercabut, dan *diusir ke segala penjuru bumi* (κν), *terhalau ke ujung langit*,” seperti yang diancam dalam Ulangan 30:4; 28:64. Tetapi cermatilah, di antara pernyataan mengenai pertumbuhan dan pengusiran mereka, dikatakan, *Engkau dimuliakan* (κν). Sebab, penghakiman-penghakiman yang ditimpakan Allah atas umat-Nya karena dosa-dosa mereka adalah demi kehormatan-Nya, serta juga demi menyatakan belas kasihan-Nya kepada mereka dalam melaksanakan janji-Nya.
- (3) Sang nabi ingat bahwa ketika mereka ditindas dan ditawan seperti itu, mereka berseru kepada Allah, yang merupakan bukti baik bahwa mereka tidak sepenuhnya meninggalkan Dia atau sepenuhnya ditinggalkan oleh-Nya, dan bahwa ada maksud-maksud yang penuh belas kasihan dalam pengha-

kiman-penghakiman yang tengah menimpa mereka (ay. 16): *Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau.* Ini biasa terjadi dengan bangsa Israel, seperti yang sering kita temukan dalam kisah Hakim-hakim. Ketika *tuan-tuan lain berkuasa atas mereka*, mereka *merendahkan diri dan berkata: "TUHANlah yang benar!"* (2Taw. 12:6). Lihatlah di sini,

- [1] Kebutuhan kita akan penderitaan. Penderitaan itu penting untuk menggerakkan doa. Ketika dikatakan, *dalam kesesakan mereka mencari Engkau*, tersirat bahwa dalam masa damai dan kemakmuran, mereka menjadi orang asing bagi Allah, menjaga jarak dari Dia, dan jarang datang mendekat kepada-Nya, seolah-olah, ketika dunia tersenyum kepada mereka, mereka tidak membutuhkan perkenanan-perkenanan-Nya.
- [2] Manfaat yang sering kita peroleh dari penderitaan. Penderitaan membawa kita kepada Allah, menggugah kita untuk menjalankan kewajiban kita, dan menunjukkan kepada kita kebergantungan kita pada-Nya. Orang-orang yang sebelumnya jarang memandang kepada Allah kini mengunjungi-Nya. Mereka jadi sering datang, jadi bersahabat, dan mau dekat-dekat dengan-Nya. Sebelumnya, doa keluar setetes demi setetes, tetapi sekarang mereka *mengeluh dalam doa* (KJV: *mereka mencurahkan doa*). Doa sekarang keluar seperti air dari mata air, bukan seperti dari penyulingan. Mereka mencurahkan *pembicaraan rahasia*, demikianlah dalam tafsiran yang agak luas. Berdoa adalah berbicara kepada Allah, tetapi itu pembicaraan yang rahasia. Sebab doa adalah bahasa hati, sebab kalau tidak, itu bukan doa. Penderitaan membawa kita kepada doa yang rahasia, yang di dalamnya kita bisa lebih bebas dan terperinci dalam apa yang kita sampaikan kepada-Nya daripada yang dapat kita lakukan di depan umum. Dalam penderitaan, orang akan mencari Allah pagi-pagi, padahal sebelumnya mereka mencari Dia dengan berlambat-lambat (Hos. 5:15, KJV). Penderitaan akan membuat orang bersemangat dan lancar dalam berdoa. "Mereka mencurahkan doa, seperti minuman persembahan dicurahkan, ketika hajaran-Mu menimpa mereka." Tetapi ada ketakutan, apabila hajaran itu sudah berlalu

dari mereka, mereka secara perlahan-lahan akan kembali kepada hidup mereka yang ceroboh pada waktu dulu, seperti yang sudah sering mereka lakukan.

- (4) Sang nabi mengeluh bahwa perjuangan-perjuangan mereka untuk kebebasan mereka sendiri sudah sangat menyakitkan dan berbahaya, tetapi mereka belum juga berhasil (ay. 17-18).

[1] Mereka mengalami sakit beranak yang mereka takutkan: “Kami sudah seperti perempuan yang hendak melahirkan, yang mengerang karena sakit beranak. Dengan kecemasan dan upaya yang sangat besar kami sudah berusaha menolong diri kami sendiri, tetapi masalah-masalah kami bertambah dengan upaya-upaya itu.” Seperti ketika Musa datang untuk membebaskan Israel, jumlah batu batanya ditambah dua kali lipat. Doa-doa mereka digugah oleh nyerinya penderitaan mereka, dan jeritannya menjadi kuat dan nyaring seperti teriakan seorang perempuan yang sakit bersalin. *Demikianlah tadinya keadaan kami di hadapan-Mu, ya TUHAN!* Adalah suatu penghiburan dan kepuasan bagi mereka, dalam kesusahan mereka, bahwa Allah mengarahkan pandangan mata-Nya kepada mereka, bahwa semua penderitaan mereka terlihat oleh pandangan-Nya. Ia tidak asing bagi rasa sakit mereka atau doa-doa mereka. *Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku, dan keluhku pun tidak tersembunyi bagi-Mu* (Mzm. 38:10). Setiap kali mereka datang *menghadap Tuhan* dengan keluhan dan permohonan mereka, mereka merasa kesakitan seperti perempuan yang hendak bersalin.

[2] Mereka masih belum mencapai keberhasilan yang mereka inginkan dan harapkan: “*Kami mengandung*. Kami sudah mempunyai harapan besar akan melahirkan dengan cepat dan berbahagia, sudah menyimpan harapan-harapan besar, dan ketika kami kesakitan, kami menghibur diri dengan ini, bahwa kelahiran yang mengembirakan akan membuat kami lupa akan *penderitaan kami* (Yoh. 16:21). Tetapi sungguh malang, *kami seakan-akan melahirkan angin*. Ternyata kandungan itu palsu.

Harapan-harapan kami dikecewakan, penderitaan-penderitaan kami lebih mirip sakit menjelang ajal daripada sakit bersalin. Kami mengalami keguguran dan kering susu. Semua upaya kami ternyata gagal: *Selamat pun tiada berlaku atas negeri*, selamat bagi diri kami sendiri atau bagi sahabat-sahabat dan sekutu-sekutu kami. Sebaliknya, kami malah sudah membuat keadaan kami sendiri dan keadaan mereka menjadi lebih buruk. *Dan tak seorang isi dunia pun*, yang dengannya kami sudah berselisih, *jatuh* di hadapan kami, entah itu berupa kekuasaan atau harapan-harapan mereka. Sebaliknya, mereka masih tinggi dan angkuh seperti sebelum-sebelumnya.” Perhatikanlah, kepentingan yang benar bisa saja dibela dengan gigih baik melalui doa maupun usaha, baik kepada Allah maupun manusia, namun untuk beberapa waktu lamanya perkara itu dibiarkan tertutup kabut, dan tujuannya tidak tercapai.

- II. Masa depan dan harapan-harapan sang nabi sangat menyenangkan. Secara umum, “*Engkau akan menyediakan damai sejahtera bagi kami* (ay. 12), yaitu semua yang baik yang diperlukan dari keadaan kami.” Apa saja damai sejahtera yang dimiliki jemaat, atau yang diharapkannya, itu disediakan oleh Allah. Dan kita dapat menghibur diri dengan hal ini, bahwa apa pun masalah yang untuk sementara waktu ditetapkan bagi umat Allah, damai sejahtera pasti pada akhirnya akan ditetapkan bagi mereka. Sebab *pada orang yang suka damai akan ada masa depan*. Dan jika Allah melalui Roh-Nya *mengerjakan segala pekerjaan kita dalam diri kita*, Ia akan menetapkan damai sejahtera bagi kita (sebab pekerjaan kebenaran adalah damai sejahtera). Damai itu damai yang sesungguhnya dan langgeng, yang tidak dapat diberikan atau diambil oleh dunia, damai yang disediakan Allah. Sebab, bagi orang-orang yang memilikinya, damai sejahtera itu tidak akan berubah seperti ketetapan *siang dan malam*. Terlebih lagi, berdasarkan apa yang sudah diperbuat Allah bagi kita, kita dapat mendorong diri kita sendiri untuk berharap bahwa Ia masih akan berbuat baik lagi kepada kita. “Keinginan orang-orang yang tertindas telah Kaudengarkan, dan karena itu akan Kaudengarkan (Mzm. 10:17). Dan apabila damai sejahtera ini ditetapkan bagi

kami, maka *hanya nama-Mu saja kami masyhurkan* (ay. 13). Kami akan memberikan kemuliaan kepada-Mu saja atas damai sejahtera itu, bukan kepada yang lain, dan kami akan bergantung pada anugerah-Mu saja untuk memampukan kami melakukannya.” Kita tidak dapat memuji nama Allah kecuali dengan kekuatannya. Dalam hal ini ada dua hal khusus, yang dengan pengharapan akan kedua hal itu sang nabi menghibur jemaat di sini:

1. Kehancuran musuh-musuhnya secara menakjubkan (ay. 14): *Mereka sudah mati, tuan-tuan lain yang pernah berkuasa atas kami itu*. Kuasa mereka hancur tanpa dapat dipulihkan lagi. Mereka betul-betul binasa dan padam: dan mereka *tidak akan hidup pula*, tidak akan pernah bisa mengangkat kepala lagi. Karena *sudah menjadi arwah, mereka tidak akan bangkit pula*. Sebaliknya, seperti Haman, ketika mereka sudah mulai jatuh di hadapan keturunan orang-orang Yahudi, mereka akan tenggelam seperti batu. Karena mereka dihukum untuk mengalami kehancuran akhir ini, maka, sesuai hukuman itu, Allah sendiri mendatangi mereka di dalam murka, sebagai Hakim yang adil, dan membinasakan baik manusia sendiri (*Ia memunahkan mereka*) maupun *ingatan kepada mereka*: mereka dan nama-nama mereka terkubur bersama-sama di dalam debu. Ia telah *menghapuskan segala peringatan akan mereka itu*. Mereka entah terlupakan atau disebutkan dengan kebencian. Perhatikanlah, kepentingan yang dipertahankan melawan Allah dan kerajaan-Nya di antara manusia, meskipun bisa berhasil untuk sementara waktu, pasti akan tenggelam pada akhirnya, dan semua orang yang mengikutinya akan binasa bersamanya. Ahli-ahli Yahudi, yang membandingkan hal ini dengan ayat 19, menyimpulkan bahwa kebangkitan orang mati hanya terjadi pada orang-orang Yahudi, dan bahwa orang dari bangsa-bangsa lain tidak akan bangkit. Tetapi kita lebih tahu. Kita tahu bahwa *semua orang mati akan mendengar suara Anak Allah*, dan bahwa hal ini berbicara tentang kehancuran akhir musuh-musuh Kristus, yang merupakan kematian kedua.
2. Kebangkitan yang mengejutkan dari sahabat-sahabat jemaat (ay. 19). Meskipun jemaat tidak diberi sukacita dengan kelahiran seorang anak, yang untuk itu ia menggeliat sakit, *tetapi seakan-akan ia melahirkan angin* (ay. 18), namun kekecewaan itu akan diimbangi dengan cara yang sepadan: *orang-orang-Mu*

yang mati akan hidup pula. Mereka yang dianggap sudah mati, yang telah menerima hukuman mati dalam diri mereka sendiri, yang dibuang seolah-olah memang sudah mati, akan muncul lagi dalam kekuatan mereka yang terdahulu. Suatu roh hidup dari Allah akan masuk ke dalam saksi-saksi yang dibunuh, dan mereka akan bernubuat lagi (Why. 11:11). *Tulang-tulang yang kering akan hidup,* dan menjadi *suatu tentara yang sangat besar* (Yeh. 37:10). *Bersama dengan jasadku mereka akan bangkit.* Jika kita percaya akan kebangkitan orang mati, kebangkitan jasad kita pada akhir zaman, seperti yang dipercayai Ayub, dan sang nabi di sini, itu akan membantu kita untuk percaya akan janji dipulihkannya kemilau dan kekuatan jemaat di dunia ini. Apabila waktu Allah sudah datang, betapapun rendahnya jemaat sudah jatuh, mereka akan bangkit, bahkan Yerusalem, kota Allah, yang kini terbaring seperti mayat, seperti bangkai yang dirubungi elang-elang yang datang berkumpul. Allah masih mengakuinya sebagai milik-Nya, demikian pula dengan sang nabi. Tetapi ia akan bangkit, akan dibangun kembali, dan berkembang lagi. Oleh sebab itu, hendaklah sisa-sisa penduduknya yang miskin, muram, dan murung, yang berdiam seperti di dalam debu, *bangkit dan bersorak-sorai.* Sebab mereka akan melihat Yerusalem, *kota pertemuan raya mereka,* menjadi *tempat kediaman yang aman lagi* (33:20). Embun perkenanan Allah akan menjadi baginya seperti embun malam bagi tumbuh-tumbuhan yang sudah terpangang panas matahari sepanjang hari, yang akan menghidupkan dan menyegarkan mereka kembali. Dan seperti embun-embun di musim semi, yang menyirami bumi, dan membuat tumbuh-tumbuhan yang terkubur di dalamnya bertumbuh dan berpucuk, demikianlah mereka akan berkembang lagi, dan *bumi akan melahirkan arwah kembali,* seperti ia melahirkan tumbuh-tumbuhan dari akar-akarnya. Bumi, yang di dalamnya mereka tampak hilang lenyap, akan berperan bagi kehidupan mereka kembali. Ketika jemaat dan kepentingan-kepentingannya dipulihkan, baik embun dari langit di atas maupun tanah-tanah gemuk di bumi tidak akan ketinggalan melakukan bagian mereka dalam pemulihan itu. Nah, nubuat ini (seperti penglihatan Yehezkiel, yang merupakan pandangan atas nubuat ini) dapat dengan tepat dicocokkan dengan,



- (1) Kebangkitan rohani orang-orang yang sudah mati di dalam dosa, oleh kuasa Injil dan anugerah Kristus. Demikianlah Dr. Lightfoot menerapkannya (*Hor. Hebr. in John 12.24*). “Bangsa-bangsa bukan Yahudi akan hidup. Dengan tubuh-Ku mereka akan bangkit, yaitu mereka akan dipanggil mengikuti kebangkitan Kristus, akan bangkit bersama-sama dengan Dia, dan duduk dengan-Nya di tempat-tempat sorgawi. Bahkan, mereka akan bangkit menjadi tubuh-Ku (kata Dr. Lightfoot). Mereka akan menjadi tubuh mistis Kristus, dan akan bangkit sebagai bagian dari Dia.”
- (2) Kebangkitan terakhir, ketika orang-orang kudus yang sudah mati akan hidup, dan bangkit bersama jasad Kristus. Sebab Ia bangkit sebagai yang sulung, dan orang-orang percaya akan bangkit berdasarkan persatuan mereka dengan Dia dan persekutuan mereka dalam kebangkitan-Nya.

Tempat Perlindungan yang Teguh (26:20-21)

²⁰ Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya, sampai amarah itu berlalu. ²¹ Sebab sesungguhnya, TUHAN mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya, dan bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya, tidak lagi menutupi orang-orang yang mati terbunuh di sana.

Kedua ayat ini tidak dianggap sebagai bagian dari nyanyian yang mengisi semua bagian lainnya dari pasal ini, melainkan mengawali suatu pokok baru, dan lebih sebagai pengantar bagi pasal berikutnya daripada sebagai penutup dari pasal ini. Sementara, dalam nyanyian sebelumnya, umat Allah berbicara kepada Dia dan mengeluhkan penderitaan-penderitaan mereka, di sini Ia memberikan jawaban terhadap keluhan-keluhan mereka, yang di dalamnya,

- I. Ia mengajak mereka untuk masuk ke dalam kamar mereka (ay. 20): “*Mari bangsaku*, datanglah kepada-Ku, ikutlah Aku” (Ia tidak memanggil mereka ke mana-mana selain ke tempat di mana Ia sendiri akan menemani mereka). “Biarlah badai yang menyerakkan orang lain justru membawa kamu lebih dekat bersama-sama. *Mari, masuklah ke dalam kamarmu*. Jangan tinggal di luar, su-

paya kamu tidak terperangkap dalam badai, seperti orang-orang Mesir terperangkap dalam hujan es” (Kel. 9:21).

1. “Marilah masuk ke kamar *khusus*. Masuklah ke kamarmu sendiri, dan jangan lagi terus berbaur dengan anak-anak Babel. *Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu*” (2Kor. 6:17; Why. 18:4). Jika Allah sudah memisahkan orang-orang yang saleh bagi diri-Nya, mereka harus memisahkan diri mereka sendiri.
2. “Marilah masuk ke kamar *perlindungan*, yang di dalamnya, karena kerahasiaan atau kekuatannya, kamu dapat aman di masa-masa terburuk.” Sebutan-sebutan bagi sifat Allah adalah *rahasia di dalam kemah-Nya* (Mzm. 27:5, KJV). Nama-Nya adalah menara yang kuat, yang ke dalamnya kita dapat berlari untuk mencari tempat perlindungan (Ams. 18:10). Kita harus dengan setia mencari jalan ke dalam kamar-kamar ini, dan menyembunyikan diri di sana. Maksudnya, dengan keamanan yang kudus dan ketenangan pikiran, kita harus menempatkan diri di bawah perlindungan ilahi. Marilah masuk, seperti Nuh masuk ke dalam bahtera, sebab ia *menutup pintu-pintu sesudah ia masuk*. Ketika bahaya-bahaya mengancam, baiklah bagi kita untuk undur, dan bersembunyi, seperti yang dilakukan Elia di tepi sungai Kerit.
3. Ke dalam kamar *ibadah*. “Masuklah ke dalam kamarmu, dan *tutuplah pintu* (Mat. 6:6). Menyendirilah dengan Allah: *Masuklah ke dalam kamarmu*, selidikilah dirimu, dan bercakap-cakaplah dengan hatimu sendiri, berdoa, dan rendahkan hatimu di hadapan Allah.” Pekerjaan ini harus dilakukan pada saat-saat susah dan bahaya. Seperti itulah kita harus bersembunyi, yaitu kita datang kepada Allah supaya Ia menyembunyikan kita, dan Ia akan menyembunyikan kita entah di bawah langit atau di dalam sorga. Orang-orang Israel harus tetap berada di dalam rumah ketika malaikat pembinasas datang membunuh anak-anak sulung Mesir, sebab kalau tidak, darah pada tiang-tiang pintu tidak akan membuat mereka aman. Demikian pula yang harus dilakukan Rahab dan keluarganya, ketika Yerikho sedang diruntuhkan. Orang yang paling aman adalah yang paling tidak terlihat. *Qui bene latuit, benevixit* – *Siapa mencari tempat persembunyian yang layak, ia hidup dengan baik*.

- II. Allah meyakinkan mereka bahwa masalah akan selesai dalam waktu yang sangat singkat, bahwa mereka tidak akan lama ada dalam ketakutan atau bahaya apa saja: “*Bersembunyilah barang sesaat lamanya*, bagian waktu terkecil yang dapat kita bayangkan, seperti atom dari benda. Bahkan, jika kita bisa membayangkan satu saat lebih singkat daripada saat lain, itu bukan banyak saat melainkan hanya *seSaat*, dan ditambah pula dengan *pengandaian*, *seolah-olah hanya untuk sesaat*, lebih singkat daripada yang kamu pikirkan. Apabila bahaya atau ketakutan sudah berlalu, kamu seperti tidak merasakan apa-apa. Kamu akan terheran-heran betapa cepatnya semua itu berlalu. Kamu tidak perlu berbaring lama-lama dalam kurungan, berlama-lama dalam persembunyian. Kemarahan akan segera berlalu, yaitu kemarahan musuh-musuh terhadapmu, kekuatan dan amukan mereka yang kejam, yang memaksamu melarikan diri. *Jika orang fasik mendapat kekuasaan, orang menyembunyikan diri*. Hal ini akan segera berakhir. Allah akan membinasakan mereka, akan mematahkan kekuasaan mereka, menggagalkan tujuan-tujuan mereka, dan menemukan jalan untuk memberi kelegaan kepadamu.” Ketika Athanasius (theolog Yunani abad ketiga – pen.) dibuang dari Aleksandria oleh dekrit Julian, kaisar Romawi, dan sahabat-sahabatnya sangat meratapi hal itu, ia meminta mereka untuk bergembira. *Nubecula est quæ cito pertransibit – Ini hanya segumpal awan kecil, yang akan segera tertiuip pergi. Kamu akan beroleh kesusah-an selama sepuluh hari*. Itu saja (Why. 2:10). Hal ini memungkinkan umat Allah yang menderita bisa menganggap ringan penderitaan-penderitaan mereka, bahwa itu hanyalah untuk sesaat.
- III. Allah meyakinkan mereka bahwa Dia akan membuat perhitungan dengan musuh-musuh mereka atas semua kejahatan yang sudah mereka lakukan terhadap umat Allah dengan pedang, entah pedang perang atau pedang penganiayaan (ay. 21). Tuhan akan menghukum mereka atas darah yang telah mereka tumpahkan. Berikut ini ada,
1. Penghakiman yang ditetapkan, dan jalannya penghakiman itu diberitahukan: *TUHAN mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya*, karena mereka menyusahkan semua orang di sekeliling mereka. Ada kejahatan yang amat besar di antara para penduduk bumi. Tetapi walau-

pun mereka semua bergabung di dalamnya, sekalipun banyak tangan yang bergandengan untuk melanjutkannya, kejahatan mereka itu *tidak akan bebas dari hukuman*. Selain hukuman kekal yang akan dialami orang fasik di dunia lain nanti, sering kali ada hukuman-hukuman yang luar biasa berupa kekejaman, penindasan, dan penganiayaan di dunia ini. Apabila kemarahan manusia sudah berlalu, dan mereka sudah melakukan hal-hal jahat, maka biarlah mereka menantikan kemarahan Allah, sebab *Ia melihat bahwa harinya sudah dekat* (Mzm. 37:13). Allah *keluar dari tempat-Nya untuk menghukum*. Ia menunjukkan diri-Nya secara luar biasa dari sorga, yaitu cakrawala kekuasaan-Nya, dari tempat kudus, yaitu tempat kediaman anugerah-Nya. Ia *telah bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus*, di mana sebelumnya Ia tampak menyembunyikan diri. Dan sekarang Ia akan melakukan sesuatu yang besar, buah dari putusan-putusan-Nya yang bijak, adil, dan rahasia, seperti seorang penguasa yang bangkit untuk duduk di kursi kekuasaan atau maju ke medan pertempuran (Za. 2:13). Sebagian orang mengamati bahwa tempat Allah adalah pada tutup pendamaian. Di sanalah Ia senang tinggal. Apabila Ia menghukum, Ia keluar dari tempat-Nya, sebab Ia tidak berkenan pada kematian orang-orang berdosa.

2. Para penjahat yang dinyatakan bersalah dengan bukti jelas yang diketahui semua orang: *Bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya*. Darah yang tak bersalah, darah orang-orang kudus dan para martir, yang telah ditumpahkan di atas bumi seperti air, dan telah meresap ke dalamnya, disembunyikan dan ditutupi olehnya, akan dibukakan, dan akan diperhitungkan. Sebab Allah akan mencari tahu tentang hal itu, dan akan membuat orang-orang yang menumpahkan darah untuk meminumnya, sebab orang-orang kudus itu berharga. Pembunuh-pembunuh rahasia, dan kefasikan-kefasikan lain yang tersembunyi, akan disingkapkan, cepat atau lambat. Dan orang-orang yang dibunuh, yang sudah lama ditutupi bumi, tidak akan ditutupinya lagi, karena mereka akan dikeluarkan sebagai bukti melawan para pembunuh. Suara darah Habel berteriak dari tanah (Kej. 4:10-11; Ayb. 20:27). Dosa-dosa yang tampaknya terkubur dan terlupakan akan diingatkan, dan disebut lagi, ketika datang hari perhi-

tungan itu. Oleh sebab itu, hendaklah umat Allah menunggu sejenak dengan sabar, sebab lihatlah Sang Hakim berdiri di depan pintu. *✍*

PASAL 27



Di dalam pasal ini, sang nabi melanjutkan untuk menunjukkan,

- I. Hal-hal besar apa yang akan dilakukan Allah bagi jemaat dan umat-Nya, yang tidak lama lagi akan digenapi melalui pembebasan Yerusalem dari Sanherib serta penghancuran pasukan Asyur. Namun, hal ini diutarakan secara umum saja, untuk menguatkan hati jemaat di zaman-zaman berikutnya, karena melihat bahwa kekuasaan musuh-musuh jemaat masih merajalela.
 1. Bahwa para penindas yang angkuh harus dihadapi (ay. 1).
 2. Bahwa jemaat harus dipelihara, sebagai kebun anggur Allah (ay. 2-3).
 3. Bahwa Allah akan berdamai dengan umat-Nya, apabila mereka kembali kepada-Nya (ay. 4-5).
 4. Bahwa Ia akan melipatgandakan dan memperbanyak jumlah mereka (ay. 6).
 5. Bahwa penderitaan mereka akan diubahkan (ay. 7), diredakan dan dilunakkan (ay. 8), serta dikuduskan (ay. 9).
 6. Bahwa meskipun jemaat tampak disia-siakan dan terpengcil untuk sementara waktu (ay. 10-11), mereka akan dipulihkan, dan para anggotanya yang tercerai-berai akan dipersatukan kembali (ay. 12-13). Semua ini mengacu pada kasih karunia Injil serta janji-janji Allah dan pemeliharaan-Nya atas jemaat Kristen, serta semua orang yang termasuk di dalamnya.

Kebiasaan Para Penganiaya;
Hak Istimewa Orang-orang Kudus
(27:1-6)

¹ Pada waktu itu TUHAN akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular yang meluncur, atas Lewiatan, ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh ular naga yang di laut. ² Pada waktu itu akan dikatakan: "Bernyanyilah tentang kebun anggur yang elok! ³ Aku, TUHAN, penjaganya; setiap saat Aku menyiraminya. Supaya jangan orang menggangukannya, siang malam Aku menjaganya; ⁴ kehangatan murka tiada pada-Ku. Sekiranya tampak kepada-Ku puteri malu dan rumput, Aku akan bertindak memerangnya dan akan membakarnya sekaligus, ⁵ kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya mencari damai dengan Aku!" ⁶ Pada hari-hari yang akan datang, Yakub akan berakar, Israel akan berkembang dan bertunas dan memenuhi muka bumi dengan hasilnya.

Di sini sang nabi sedang bernyanyi tentang penghukuman dan rahmat,

- I. Tentang penghukuman atas musuh-musuh jemaat Allah (ay. 1), yakni *penindasan kepada mereka yang menindas kamu* (2Tes. 1:6). Ketika Tuhan keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi (26:21), Ia pasti akan menghukum *Lewiatan, ular naga yang di laut*, setiap penguasa lalim yang berbuat semena-mena dengan angkuh, yang mendatangkan ketakutan dan yang, seperti Lewiatan, begitu kejam hingga *orang yang nekat pun takkan berani membangkitkan marahnya, hatinya keras seperti batu*, dan *bila ia bangkit, maka semua yang berkuasa menjadi gentar* (Ayb. 41:1, 15-16). Jemaat punya banyak musuh, namun pada umumnya ada orang tertentu yang lebih mengerikan dibanding yang lain. Begitulah halnya Sanherib pada masanya, dan Nebukadnezar serta juga Antiokhus. Sama halnya dengan Firaun sebelum itu, yang disebut *Lewiatan* dan *sang naga* (51:9; Mzm. 74:13-14; Yeh. 29:3). Jemaat Perjanjian Baru juga menghadapi lewiatan-lewiatan. Kita membaca perihal naga merah padam yang besar yang siap menelannya (Why. 12:3). Di sini kekuatan-kekuatan penganiaya yang berbahaya itu dibandingkan dengan sang lewiatan karena tindak-tanduk dan serangannya yang besar, kuat dan dahsyat di dunia. Mereka dibandingkan dengan naga karena angkara murka dan keganasan mereka. Juga dibandingkan dengan ular, *ular yang meluncur*, karena strateginya yang menusuk tajam, gerakannya yang gesit, dan yang begitu berhasil memagut kepala musuh, langsung saja akan segera melilit seluruh tubuhnya. Mereka bagaikan *balok-balok melintang*, berdiri tegak merintang jalan

semua orang di sekitar mereka dan menghalang-halangi mereka. Mereka seperti *ular yang melingkar*, licik dan sulit ditebak, gigih, dan jahat. Raja-raja besar dan perkasa, jika mereka melawan umat Allah, dianggap sebagai naga dan ular oleh Allah, sebagai tulah bagi umat manusia. Pada waktunya nanti Tuhan akan menghukum mereka. Mereka terlampau sulit dihadapi dan diatasi oleh manusia. Karena itu, Allah yang besarlah yang akan menangani sendiri masalah ini. Ia memiliki *pedang yang keras, besar dan kuat*, untuk melaksanakan penghukuman atas mereka, ketika *kedurjanaan mereka sudah genap dan waktunya sudah tiba*. Tuhan dengan pedang-Nya yang *keras, besar, dan kuat*, akan menghukum penjahat yang sulit diatasi dan semena-mena ini, dan hukumannya adalah hukuman mati: *Ia akan membunuh ular naga yang di laut*, sebab upah dosanya adalah maut. Hal ini seperti membantai binatang buas, yang tidak saja akan mencegah dia melakukan kejahatan lebih lanjut, tetapi juga merupakan hukuman yang adil atas celaka yang telah didatangkannya, seperti halnya menghukum mati pengkhianat atau pemberontak. Allah memiliki pedang kuat untuk melakukan hal ini, berbagai penghakiman yang mampu merendahkan mereka yang paling angkuh serta mematahkan musuh-musuh-Nya yang paling kuat. Ia akan melakukan ini pada waktu hari penghukuman itu tiba: *Pada hari itu* Ia akan menghukum, dan harinya sudah dekat (Mzm. 37:13). Hal ini mengarah pada kemenangan-kemenangan rohani yang diperoleh Yesus Tuhan kita atas kuasa-kuasa kegelapan. Ia tidak saja melucuti, menghancurkan dan melemparkan penguasa dunia ke luar, tetapi juga dengan pedang-Nya yang kuat, kuasa kematian-Nya, dan pemberitaan Injil-Nya, Ia benar-benar akan *memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut*, si Lewiatan yang perkasa itu, si ular tua itu, si ular naga. Ia akan dibelenggu agar tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa, dan itulah penghukuman atas dirinya (Why. 20:2-3). Dan pada akhirnya, ia akan *dilemparkan ke dalam lautan api* (Why. 20:10), karena menyesatkan bangsa-bangsa.

- II. Tentang belas kasihan kepada jemaat. Pada hari yang sama ketika Allah menghukum sang Lewiatan, hendaklah jemaat dan semua sahabatnya tenang dan bergembira. Hendaklah mereka yang mengiringinya bernyanyi untuk menghiburnya, bernyanyi untuk

menenteramkannya dengan jaminan-jaminan ini. Biarlah nyanyi-an ini dilantunkan di dalam semua perhimpunannya,

1. Bahwa ia merupakan kebun anggur Allah, yang berada di dalam pemeliharaan-Nya yang khusus (ay. 2-3). Di mata Allah, jemaat bagaikan *kebun anggur yang elok*. Dunia bagaikan padang gurun tidak berharga yang sia-sia. Sebaliknya, jemaat dikelilingi tembok seperti kebun anggur, sebuah tempat yang istimewa dan berharga, yang dipelihara dengan sangat cermat dan susah payah. Dari situlah buah-buah anggur yang sangat berharga dikumpulkan, dan dengan demikian menghormati Allah serta manusia. Jemaat bagaikan kebun anggur *elok*, yang menghasilkan buah-buah anggur pilihan terbaik, yang menyiratkan pembaruan jemaat, yang sekarang menghasilkan buah-buah baik bagi Allah, padahal sebelumnya ia hanya menghasilkan buah bagi diri sendiri, atau mengeluarkan buah anggur yang asam (5:4). Sekarang Allah memelihara,

- (1) Keamanan kebun anggur ini: *Aku, TUHAN, penjaganya*. Ia mengatakan hal ini seperti sedang bermegah bahwa ialah yang sedang dan selama ini telah menjadi penjaga Israel. Orang-orang yang menghasilkan buah bagi Allah selalu dan akan selalu berada di bawah perlindungan-Nya. Ia mengatakan ini untuk meyakinkan kita bahwa demikianlah yang akan terjadi: *Aku, TUHAN*, yang mampu melakukan semua hal, tidak dapat berdusta ataupun menipu, dan *Aku* sungguh menjadi *penjaganya*. *Supaya jangan orang menggangu, siang malam Aku menjaganya*. Kebun anggur Allah di dunia ini sangat rentan dilukai. Banyak yang hendak menyakitinya, menginjak-injaknya, dan menggerogotinya (Mzm. 80:14). Namun, Allah tidak akan membiarkan derita atau celaka besar menimpanya. Sebaliknya, Ia akan mendatangkan kebaikan dari dalam semua keadaan itu. Ia akan senantiasa menjaganya siang dan malam serta melepaskannya, sebab musuh tanpa henti membuat rancangan dan upaya untuk melawannya. Siang dan malam mereka mencari kesempatan untuk mendatangkan celaka ke atasnya. Allah akan menjaganya pada malam yang sarat penderitaan dan penganiayaan, serta pada siang hari yang penuh kedamaian dan kesejahteraan yang sebenarnya me-

nyimpan godaan yang tidak kalah berbahayanya. Umat Allah akan dipelihara, tidak saja dari *penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap*, tetapi juga dari *penyakit menular yang mengamuk di waktu petang* (Mzm. 91:6). Kebun anggur ini akan dipagari dengan rapat.

- (2) Kesuburan kebun anggur ini: *Setiap saat Aku menyiraminya*, namun tidak sampai meluap. Embun kasih karunia dan berkat Allah yang hening serta senyap akan terus turun ke atasnya supaya menghasilkan banyak buah. Kita senantiasa membutuhkan siraman kasih karunia Ilahi yang tiada henti, sebab apabila siraman itu dihentikan, maka kita akan layu dan tidak berarti sama sekali. Allah menyirami kebun anggur-Nya melalui pelayanan firman para pelayan-Nya, yakni para nabi dengan pengajaran mereka yang turun bagaikan embun. Paulus menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah sendirilah yang menumbuhkan. Tanpa Dia, sia-sialah sang pengawal berjaga-jaga dan petani menyiram.
2. Bahwa meskipun Ia terkadang menentang umat-Nya, namun pada waktu mereka patuh, Ia akan kembali berdamai dengan mereka (ay. 4-5). *Kehangatan murka tiada pada-Nya* terhadap kebun anggur-Nya. Meskipun Ia menjumpai banyak hal di dalamnya yang menyakitkan hati-Nya, Ia tidak mencari kesempatan untuk menentangnya ataupun teramat menunjukkan kesalahannya. Memang benar bahwa jika Ia menemukan onak serta duri dan bukannya tanaman anggur di dalamnya, dan mereka melawan-Nya (seperti halnya kebun anggur yang bukan milik-Nya tentulah melawan Dia), maka Ia akan menginjak-injak dan membakar mereka. Sebaliknya, “Jika Aku murka terhadap umat-Ku, mereka tahu apa yang harus mereka perbuat. Biarlah mereka merendahkan diri dan berdoa, mencari wajah-Ku, dan dengan demikian *mencari perlindungan kepada-Ku* dengan kerinduan mendalam untuk berdamai dengan-Ku. Aku akan segera berdamai dengan mereka, dan semuanya akan menjadi baik.” Allah melihat dosa umat-Nya dan tidak menyukainya. Namun, ketika mereka bertobat, Ia menghentikan murka-Nya. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai ringkasan pengajaran Injil, yang dengannya jemaat akan disirami setiap saat.



- (1) Di sini tampak adanya perselisihan di antara Allah dan manusia, sebab ada pertempuran yang dilakukan, dan perdamaian yang dibuat. Ini merupakan perselisihan lama, sejak dosa pertama kali masuk ke dunia. Di pihak Allah, ini perselisihan yang benar, sedangkan di pihak manusia, ini perselisihan yang tidak patut.
- (2) Di sini diberikan ajakan penuh rahmat kepada kita untuk menyelesaikan perselisihan ini dan membereskan perbedaan-perbedaan yang ada: "Biarlah orang yang ingin berdamai dengan Allah mencari perlindungan kepada-Nya, dari lengan-Nya yang kuat, yang dilayangkan-Nya kepada orang berdosa untuk membinasakannya. Biarlah ia menangkis pukulan itu melalui doa permohonan. Biarlah ia bergumul dengan-Ku seperti yang dilakukan Yakub, sambil bertekad tidak melepaskan-Ku sebelum mendapat berkat, maka ia akan menjadi *Israel – seorang raja bersama Allah*." Kasih setia atau belas kasih yang mengampuni merupakan kekuatan Tuhan kita, jadi biarlah ia berlindung padanya. Kristus adalah *tangan kekuasaan TUHAN* (53:1). Kristus yang disalibkan adalah *kekuatan Allah* (1Kor. 1:24). Biarlah ia dengan iman yang hidup mencari perlindungan kepada-Nya, seperti orang yang hendak tenggelam berpegangan pada dahan kayu, tali, atau papan yang bisa dijangkaunya, atau seperti orang berdosa berpegangan pada tanduk-tanduk mezbah dan percaya bahwa tidak ada nama lain yang dapat menyelamatkannya serta memperdamaikan dirinya.
- (3) Di sini terdapat tiga alasan yang diuntai menjadi satu kesatuan untuk mendorong kita untuk melakukannya.
 - [1] Waktu dan peluang diberikan kepada kita untuk melakukannya. Sebab *kehangatan murka tiada pada-Ku*. Ia tidak mencurahkan murka-Nya kepada kita seperti orang-orang besar menumpahkannya kepada bawahan mereka, yakni ketika yang satu melakukan kesalahan dan yang lain menjadi murka. Orang-orang yang sedang murka tidak akan mengambil waktu untuk membuat pertimbangan. Yang ada pada mereka hanya kata dan hantaman. Orang-orang pemberang sangat lekas marah dan keras kepala ketika sedang marah. Hal kecil mampu menyulut amarah mereka, dan tidak ada satu hal

kecil pun yang dapat menenangkan mereka. Tetapi tidak demikian halnya dengan Allah. Ia mempertimbangkan keadaan kita, lambat untuk marah, dan tidak mencurahkan murka-Nya ataupun mencaci tanpa henti.

[2] Sia-sia saja mencoba menentang Dia. Apabila kita berkeras hendak berbantah-bantah dengan-Nya dan menyangka berada di pihak yang benar, maka ini sama saja dengan meletakkan onak duri di depan api yang berkobar-kobar, yang bukannya memadamkan kobarnya, malah membuatnya semakin menyala-nyala. Kita bukanlah lawan yang seimbang bagi Yang Mahakuasa. *Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya!* Ia tidak mengenal kekuatan murka-Nya.

[3] Inilah satu-satunya jalan, jalan yang pasti, menuju perdamaian: "Biarlah ia mengambil jalan untuk berdamai dengan-Ku, dan ia akan *mencari damai dengan Aku*. Dengan demikian, kebaikan, semua kebaikan, akan datang menghampirinya." Allah bersedia diperdamaikan dengan kita asalkan kita mau diperdamaikan dengan-Nya.

3. Bahwa jemaat Allah di dunia akan berkembang dan akhirnya menjadi tubuh yang luar biasa (ay. 6): *Di kemudian hari* (menurut tafsiran sebagian orang), *pada hari-hari yang akan datang*, ketika semua malapetaka ini sudah berlalu, atau pada masa Injil, pada zaman akhir, *Yakub akan berakar*, berakar lebih dalam daripada sebelumnya. Sebab jemaat Injil akan menjadi lebih kukuh daripada jemaat Yahudi sebelumnya, dan akan menyebar lebih jauh. Atau, *mereka yang berasal dari Yakub* yang kembali dari pembuangan, atau (seperti yang kita baca) *mereka yang berasal dari Yakub akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke atas* (37:31). Mereka akan dikukuhkan dalam keadaan makmur, dan setelah itu mereka akan berkembang dan bertunas, dan memiliki harapan pertambahan jiwa yang luar biasa. Dan demikianlah yang akan terbukti, sebab mereka akan memenuhi muka bumi dengan hasilnya. Banyak yang akan dibawa bergabung ke dalam jemaat, dan jumlah orang percaya baru akan sangat banyak. Beberapa dari antara mereka berasal dari bangsa-bangsa sekitar dan akan menjadi kemuliaan dan pujian bagi Allah Israel. Dan mereka yang bertobat itu akan menghasilkan buah-buah kebe-



naran. Pemberitaan Injil *berbuah dan berkembang di seluruh dunia* (Kol. 1:6), yakni *buah yang tetap* (Yoh. 15:16).

Perbaikan dan Kasih Sayang (27:7-13)

⁷ Apakah TUHAN memusnahkan umat-Nya seperti Ia memusnahkan orang yang memusnahkan mereka? Atau apakah Ia membunuh umat-Nya seperti Ia membunuh orang yang membunuh mereka? ⁸ Dengan menghalau dan dengan mengusir mereka Engkau telah melawan mereka. Ia telah menyisihkan mereka dengan angin-Nya yang keras di waktu angin timur. ⁹ Maka beginilah akan dihapuskan kesalahan Yakub dan inilah buahnya kalau ia menjauhkan dosanya: ia akan membuat segala batu mezbah seperti batu-batu kapur yang dipecah-pecahkan, sehingga tiada lagi tiang-tiang berhala dan pedupaan-pedupaan yang tinggal berdiri. ¹⁰ Sebab kota yang berkubu itu terpicil, suatu tempat kediaman yang dikosongkan dan ditinggalkan seperti padang gurun; anak lembu akan makan rumput dan berbaring di situ menghabiskan dahan-dahan pohon. ¹¹ Apabila ranting-rantingnya sudah kering, maka akan dipatahkan; perempuan-perempuan akan datang dan menyalakannya. Sebab inilah suatu bangsa yang tidak berakal budi, itulah sebabnya dia tidak disayangi oleh Dia yang menjadikannya dan tidak dikasihi oleh Dia yang membentuknya. ¹² Maka pada waktu itu TUHAN akan mengirik mulai dari sungai Efrat sampai sungai Mesir, dan kamu ini akan dikumpulkan satu demi satu, hai orang Israel! ¹³ Pada waktu itu sangkakala besar akan ditiup, dan akan datang mereka yang hilang di tanah Asyur serta mereka yang terbang ke tanah Mesir untuk sujud menyembah kepada TUHAN di gunung yang kudus, di Yerusalem.

Di sini sang nabi kembali bernyanyi tentang belas kasihan dan penghakiman, bukan seperti sebelum ini, tentang penghakiman atas musuh dan belas kasihan terhadap jemaat, melainkan tentang penghakiman atas jemaat dan belas kasihan yang bercampur dengan penghakiman.

- I. Di sini, penghakiman bahkan mengancam Yakub dan Israel. Mereka *akan berkembang dan bertunas* (ay. 6), tetapi,
 1. Beberapa dari antara mereka juga akan *dimusnahkan* dan *dimusnahkan* (ay. 7). Jika Allah mendapati kesalahan di antara mereka, Ia akan menempatkan mereka di bawah tanda kegusaran-Nya atas hal tersebut. Penghakiman akan dimulai di rumah Allah, dan mereka yang dikenal Allah di antara semua keluarga di bumi akan pertama-tama dihukum oleh-Nya.
 2. Yerusalem, *kota yang berkubu itu akan terpicil* (ay. 10-11). "Allah sudah mencoba berbagai cara demi pembaruan mereka, yang ternyata tidak membawa hasil bagi banyak orang. Oleh

karena itu Ia akan membiarkan tanah mereka menjadi tandus selama beberapa waktu,” yang digenapi ketika Yerusalem dihancurkan orang-orang Asyur. Demikianlah *tempat kediaman* mereka *dikosongkan* untuk waktu yang lama. Jika penghakiman ringan tidak berhasil, Allah akan menjatuhkan penghakiman yang lebih berat lagi, sebab *ketika Ia menghakimi, Ia akan menang*. Yerusalem pernah menjadi kota yang berkubu, lebih banyak karena kasih karunia dan pemeliharaan ilahi daripada karena keahlian manusia atau alam. Namun, ketika Allah dibuat gusar sehingga menarik diri, maka perlindungan kota itu pun berlalu darinya, dan kota itu pun menjadi seperti padang gurun. “Di taman-taman Yerusalem yang asri, ternak akan merumput serta berbaring, dan tidak akan ada suatu pun yang akan mengganggu atau menghalau mereka. Di sana mereka akan *bersenang-senang serta mendekam*, dan mereka akan memakan ranting-ranting muda pohon buah,” yang kesemuanya ini mungkin menandakan lebih lanjut bahwa orang-orang dapat menjadi mangsa empuk bagi musuh mereka. “*Apabila ranting-rantingnya sudah kering* sementara masih melekat pada batang pohon, diterpa angin dan udara dingin serta tidak dipangkas, maka ranting-ranting itu *akan dipatahkan* untuk dijadikan kayu bakar. *Perempuan-perempuan* dan anak-anak akan *datang dan menyalakannya*. Akan terjadi penghancuran sehabis-habisnya, sebab semua pohon-pohon itu akan dimusnahkan.” Dan inilah gambaran menyedihkan tentang keadaan kebun anggur (ay. 2), ketika *yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam* (5:2). Dan sepertinya Yuruselamat kita mengacu kepada hal ini ketika Ia berkata bahwa ranting-ranting pokok anggur yang *tidak tinggal di dalam* Dia, akan *dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar* (Yoh. 15:6), yang dengan cara tertentu tergenapi pada diri orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Hal yang digambarkan dalam perumpamaan tadi dijelaskan di dalam perkataan berikut, *Sebab inilah suatu bangsa yang tidak berakal budi, biadab dan gemar bermabuk-mabukan, serta tidak memiliki pengetahuan tentang Allah, tidak menyukai atau menikmati hal-hal ilahi, bagaikan ranting yang tidak mempunyai sari di dalamnya*. Inilah dasar dari semua dosa yang membuat Allah



membiarkan mereka terpencil, mula-mula akibat penyembahan berhala mereka, dan kemudian karena ketidaksetiaan mereka. Orang-orang fasik, tak peduli seberapa cerdas dan licinnya mereka di dalam hal-hal lain, sedikit pun tidak memiliki pengertian sama sekali. Ketidaktahuan mereka akibat kedegilan hati mereka, bukan saja tidak dapat digunakan sebagai dalih mereka, malahan akan menjadi dasar bagi penghukuman mereka. Oleh sebab itu, *Dia yang menjadikan* mereka, yang memberi mereka keberadaan di dunia ini, tidak akan menyangi mereka ataupun menyelamatkan mereka dari keruntuhan yang mereka datangkan atas diri sendiri, dan *Dia yang membentuk* mereka menjadi sebuah bangsa, yang membentuk mereka bagi diri-Nya sendiri untuk menyatakan pujian-Nya, karena Ia melihat mereka tidak memenuhi tujuan pembentukan mereka sebagai bangsa, dan tidak suka dibentuk kembali atau diperbarui, maka Ia tidak akan mengasihani mereka. Dengan begitu, mereka pun binasa, sebab apabila Ia yang menjadikan kita melalui kuasa-Nya tidak membuat kita bahagia di dalam berkenan-Nya, maka lebih baiklah bila kita tidak pernah dijadikan. Orang berdosa menghibur diri dengan berharap bisa terbebas dari hukuman. Setidaknya mereka berharap tidak dihukum berat seperti apa yang disampaikan para pelayan Tuhan kepada mereka, yakni bahwa karena Allah penuh belas kasihan dan karena Ia adalah Pencipta mereka. Namun, di sini bisa kita lihat betapa lemah dan tidak memadainya dalih seperti itu nanti. Jika mereka tidak memiliki pengertian, maka Ia yang menjadikan mereka dan tidak membenci apa pun yang telah dijadikan-Nya, dan yang berbelas kasihan terhadap mereka yang memahami kepentingan mereka sehingga memohon belas kasihan dari-Nya, Ia tetap tidak akan berbelas kasihan kepada para pendosa ini dan tidak akan mengasihani mereka.

- II. Di sini terdapat belas kasihan yang besar yang dipadukan dengan penghakiman itu. Sebab, terdapat orang-orang baik yang berbaur dengan mereka yang cemar dan bobrok akhlaknya, yaitu *suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia*, yang disayangi Allah dan kepada siapa Ia akan menyatakan kasih-Nya. Janji-janji ini seperti-nya menunjuk kepada semua malapetaka yang menimpa jemaat,

dan untuk semua itu Allah akan menyediakan pertolongan berikut ini.

1. Walaupun mereka akan dihajar dan dibunuh, namun tingkat maupun caranya tidak akan seperti apa yang dialami musuh mereka saat dihantam dan dibunuh (ay. 7). Allah telah *memusnahkan Yakub*, dan ia dibunuh. Banyak dari antara orang-orang *bijaksana di antara umat itu akan membuat banyak orang mengerti, tetapi untuk beberapa waktu lamanya mereka akan jatuh oleh karena pedang dan api* (Dan. 11:33). Namun, hal ini tidak akan sama dengan cara orang-orang yang dimusnahkan dan dibunuh,
 - (1) Yang sebelum itu memusnahkan mereka, yang dipakai Allah sebagai gada murka-Nya dan tongkat di tangan-Nya demi memperbaiki umat-Nya. Dengan tongkat itu Ia menghajar untuk memperbaiki umat-Nya, tetapi akan tiba giliran orang-orang itu akan diperhitungkan juga atas perbuatan mereka itu: Si anak diselamatkan, tetapi tongkat itu akan dibakar.
 - (2) Yang di kemudian hari akan dibunuh oleh-Nya, ketika Ia akan berkuasa dan membalas mereka sesuai perilaku mereka sendiri, atau dibunuh demi kepentingan-Nya ketika membela perkara-Nya. Di sini umat dan musuh Allah digambarkan,
- [1] Sedang saling menentang. Demikianlah yang terjadi dengan keturunan perempuan dan keturunan ular itu dahulu, sekarang, dan pada masa mendatang. Di dalam pertandingan ini telah jatuh korban di kedua sisi. Allah menggunakan orang-orang fasik, tidak saja untuk memusnahkan, tetapi juga untuk membunuh umat-Nya, sebab mereka adalah pedang-Nya (Mzm. 17:13). Namun, ketika cawan kedahsyatan datang untuk diletakkan di tangan mereka, hal yang menimpa mereka akan jauh lebih dahsyat daripada yang pernah terjadi pada umat Allah di tengah masa kesukaran mereka yang paling besar. Keturunan perempuan hanya remuk tumit-Nya, tetapi kepala ular itu hancur lebur. Perhatikanlah, meskipun umat Allah yang dianiaya kalah besar dan sangat menderita untuk sementara waktu, namun pada akhirnya nanti orang-orang yang menindas mereka terbukti



akan mengalami kekalahan dan penderitaan lebih besar, baik di sini maupun nanti di dunia akan datang, sebab Allah akan membalas mereka dua kali lipat ganda (Why. 18:6).

[2] Sedang sama-sama mengalami malapetaka pada masa kini. Mereka sama-sama dimusnahkan dan dibunuh oleh tangan Allah, sebab *nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik*. Namun, apakah Yakub dimusnahkan seperti musuh-musuhnya? Tidak, sama sekali tidak. Harta miliknya sekadar diubahkan menjadi sesuatu yang lain. Perhatikanlah, seperti apa pun pandangan kita, sebenarnya terdapat perbedaan sangat besar di antara penderitaan dan kematian orang-orang benar dengan penderitaan serta kematian orang-orang fasik.

2. Meskipun Allah berselisih dengan umat-Nya, hal ini dilakukan dalam batas tertentu. Penderitaan mereka akan dikurangi, diringankan, serta disesuaikan dengan kekuatan mereka, dan bukan dengan apa yang mereka lakukan (ay. 8). Dia akan berurusan dengan segala penderitaan mereka seperti tabib bijaksana memberikan obat kepada para pasiennya, dalam takaran tepat untuk setiap jenis, atau mengatur jumlah darah yang harus dikeluarkan ketika ada pembuluh darah yang dibuka. Demikianlah Allah mengatur kesukaran yang dialami umat-Nya, dan tidak *membiarkan mereka dicobai melampaui kekuatan* mereka (1Kor. 10:13). Ia menakar penderitaan mereka sedikit demi sedikit, supaya mereka tidak ditekan melampaui batas, sebab Ia mengetahui keadaan mereka dan membetulkan melalui penghakiman tanpa mengobarkan murka-Nya. Ketika penderitaan mendera, ketika Ia mendatangkan dan menugaskannya, maka Ia sedang melawan dalam batas tertentu, tidak dengan kekuatan penuh. Ketika mulai membetulkan, Ia mempertimbangkan apa yang dapat kita tanggung. Dan ketika Ia melanjutkan perselisihan-Nya, yakni saat bertiup *angin-Nya yang keras di waktu angin timur*, yang tidak saja kencang dan menderu, tetapi juga menerjang serta berbahaya, Ia menahan angin kencang-Nya, menghentikan, dan membatasinya. Ia tidak membiarkan angin itu bertiup sekencang yang dikhawatirkan. Ketika menampi gandum-Nya, Ia melakukannya pada

waktu angin berembus lembut sehingga hanya sekamnya yang tertiuip, bukan bulir gandumnya. Segala angin ada di bawah perintah-Nya dan setiap penderitaan di bawah kendali-Nya. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat.* Janganlah kita berputus asa ketika keadaan menjadi teramat buruk. Meskipun angin bertiup kencang dan menerjang, Allah dapat berkata kepadanya, *Diam! Tenanglah!*

3. Meskipun Allah mendatangkan penderitaan bagi mereka, Ia akan membuat penderitaan itu mendatangkan kebaikan bagi jiwa mereka. Ia memperbaiki mereka seperti seorang ayah menghajar anaknya demi mengusir kebodohan yang ada di hati mereka (ay. 9): *Maka beginilah akan dihapuskan kesalahan Yakub.* Inilah tujuan penderitaan itu. Hal ini digunakan sebagai sarana yang tepat, dan melalui kasih karunia Allah yang bekerja bersamanya, penderitaan itu akan membawa akibat penuh berkat. Hal ini dapat memadamkan kebiasaan berbuat dosa. Melalui cara ini, pencemaran jiwa akan dibersihkan. Hal ini akan memisahkan mereka dari kebiasaan berbuat dosa: *inilah buahnya*, inilah yang dimaksudkan Allah, hanya inilah kerugian yang mereka alami, *kalau ia menjauhkan dosanya.* Tidak ada kebaikan lebih besar bagi mereka, meskipun untuk itu mereka harus menderita. Oleh sebab penderitaan itu telah dikurangi dan diringankan, serta angin kencang diredakan, kita boleh menyimpulkan bahwa Ia bertujuan memperbaiki dan tidak menghancurkan mereka. Oleh sebab Ia bersikap lembut terhadap kita dengan cara itu, maka kita pun harus berusaha memenuhi tujuan-Nya mendatangkan penderitaan bagi kita. Dosa tertentu yang membuat penderitaan itu dimaksudkan guna menyadarkan mereka adalah dosa penyembahan berhala, dosa yang paling mudah menggoda dan anehnya bahkan membuat mereka ketagihan. *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala.* Namun, melalui pembuangan di Babel, mereka tidak saja terlepas dari dosa tersebut, tetapi juga dibuat menentangnya. Efraim akan berkata, *apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?* Yakub telah dibebaskan dari dosanya, dosa yang sangat digemarinya, ketika ia *membuat segala batu mezbah*, yakni mezbah berhalanya yang sangat dipuja dan dikeramatkan olehnya, *seperti batu-batu kapur yang dipecah-pecahkan.* Ia tidak saja merasa jijik kepadanya dan



menganggapnya tidak lebih dari batu kapur, tetapi juga menyimpan amarah terhadapnya. Dengan dendam yang kudus, ia menghancurkannya semudah memecah-mecahkan batu kapur. *Tiada lagi tiang-tiang berhala dan pedupaan-pedupaan yang tinggal berdiri* di hadapan si petobat ini. Semuanya akan dirobohkan dan tidak akan pernah ditegakkan kembali. Ini sesuai dengan hukum tentang penghancuran dan pemusnahan semua tugu penyembahan berhala (Ul. 7:5). Dan sesuai dengan janji ini, sejak pembuangan di Babel, tidak ada bangsa di dunia yang memiliki keengganan yang berurat akar terhadap berhala dan penyembahan berhala seperti pada bangsa Yahudi. Perhatikanlah, tujuan penderitaan adalah untuk memisahkan kita dari dosa, terutama *perbuatan jahat* kita. Kemudian ternyata bahwa penderitaan itu telah membawa kebaikan bagi kita asalkan kita menjauhi kesempatan untuk berbuat dosa dan menggunakan semua peringatan yang berguna untuk mencegah kita berbuat dosa kembali dan juga tergoda olehnya (Mzm. 119:67).

4. Walaupun Yerusalem akan menjadi sunyi dan ditinggalkan selama beberapa waktu, akan tiba harinya ketika teman-temannya yang tersebar akan kembali kepadanya lagi dari semua negeri tempat mereka tercerai-berai (ay. 12-13). Meskipun bangsa itu ditinggalkan sebagai umat yang tidak berakal budi, namun mereka yang benar-benar merupakan anak-anak Israel akan dikumpulkan kembali, bagaikan kawanan domba yang diceraiberaikan para gembala diperhitungkan lagi (Yeh. 34:10-19). Sekarang amatilah orang-orang Israel yang tercerai-berai ini,
 - (1) Dari mana mereka akan dikumpulkan: *TUHAN akan mengirik* mereka bagaikan merontokkan buah dari pohon, atau melepaskan biji jagung dari tongkolnya. Ia akan menemukan dan memisahkan mereka dari antara orang-orang yang tinggal bersama mereka, dengan siapa mereka sepertinya bergabung, *mulai dari sungai Efrat* di sebelah timur laut *sampai sungai Nil* di Mesir, yang terletak di sebelah barat daya. Merekalah yang digiring ke negeri Asyur dan dibuang di negeri musuh mereka, tempat mereka menunggu ajal karena kekurangan bahan-bahan kebutuhan, dan hampir putus asa menanti pembebasan. Mereka merupakan orang-orang yang *terbuang ke tanah Mesir*, ke mana banyak dari

orang-orang yang tertinggal itu pergi sesudah pembuangan ke Babel, melawan perintah khusus Allah (Yer. 43:6-7). Di sanalah mereka hidup sebagai orang buangan. Allah berbelas kasihan kepada mereka semua dan bersedia menunjukkan bahwa meskipun menjadi orang buangan, mereka tidak dibuang.

- (2) Dengan cara apa mereka akan dibawa kembali: *"Kamu ini akan dikumpulkan satu demi satu*, bukan dalam jumlah besar dan bukan pula dalam rombongan yang menerobos paksa, melainkan dengan diam, seakan-akan secara sembunyi-sembunyi, kemudian masuk, mula-mula hanya seorang, lalu disusul yang lain." Hal ini menyiratkan bahwa sisa yang diselamatkan hanya sedikit saja, dan mereka diselamatkan dengan susah payah seolah-olah melintasi api sehingga nyaris tidak terselamatkan. Mereka tidak akan datang sebagai teman, tetapi Allah akan mengguncangkan roh setiap orang.
- (3) Dengan sarana apa mereka akan dikumpulkan: *sangkalakala besar akan ditiup*, dan setelah itu *akan datang mereka*. Maklumat raja Kores perihal kebebasan bagi para tawanan adalah dengan menggunakan sangkakala besar ini, yang membangunkan orang Yahudi yang terlelap dalam perbudakan mereka supaya bertindak. Ini seperti membunyikan sangkakala pada tahun Yobel yang mengumumkan tahun pembebasan. Hal ini dapat diterapkan baik kepada pemberitaan Injil, yang menghimpun orang berdosa ke dalam kasih karunia Allah, seperti orang-orang buangan yang hampir binasa (mereka yang berada di tempat jauh akan dibawa mendekat, dan Injil memberitakan tahun rahmat Tuhan), maupun kepada sangkakala penghulu malaikat pada akhir zaman. Melalui bunyi sangkakala itu, orang-orang kudus akan dikumpulkan menuju kemuliaan Allah, yakni mereka yang tadinya terbaring seperti orang buangan di dalam kubur mereka.
- (4) Untuk tujuan apa mereka akan dikumpulkan: *untuk sujud menyembah kepada TUHAN di gunung yang kudus, di Yerusalem*. Ketika orang-orang buangan itu berkumpul lagi dan kembali ke negeri mereka sendiri, hal terutama yang mereka jaga dan perhatikan adalah menyembah Allah. Bait Suci

telah hancur, namun mereka masih memiliki gunung yang kudus, yakni tempat *mezbah* berada (Kej. 13:4). Kebebasan menyembah Allah merupakan kebebasan yang paling berharga dan didambakan. Setelah mengalami pengekangan serta pencerai-beraian, kebebasan memasuki rumah-Nya sudah seharusnya lebih kita sambut baik dibanding kebebasan memasuki rumah kita sendiri. Orang-orang yang dikumpulkan pada waktu sangkakala Injil berbunyi, dibawa masuk ke dalam penyembahan terhadap Allah dan ditambahkan ke dalam bilangan jemaat. Sangkakala besar itu akan mengumpulkan orang-orang kudus, untuk *melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya*. ✍

PASAL 28



Dalam pasal ini,

- I. Kaum Efraim ditegur dan diancam karena kecongkakan dan kemabukan mereka, karena rasa aman dan hawa nafsu mereka (ay. 1-8). Akan tetapi, di tengah-tengah semua itu, di sini ada janji yang penuh kebaikan hati akan berkenaan Allah kepada sisa umat-Nya (ay. 5-6).
- II. Mereka ini juga ditegur dan diancam karena kekebalan dan kebodohan mereka, dan ketidakmampuan mereka untuk mengambil manfaat dari ajaran-ajaran yang diberikan oleh para nabi kepada mereka di dalam nama Allah (ay. 9-13).
- III. Para pemimpin Yerusalem ditegur dan diancam karena penghinaan mereka yang kurang ajar terhadap penghakiman-penghakiman Allah, dan karena menantang-Nya. Dan, setelah diberikan janji yang penuh kemurahan hati akan datangnya Kristus dan anugerah-Nya, mereka diberi tahu bahwa harapan yang mereka pakai untuk membesar-besarkan hati, bahwa mereka akan luput dari penghakiman-penghakiman Allah, adalah sia-sia dan sudah pasti hanya mendustai mereka saja (ay. 14-22).
- IV. Semuanya ini diteguhkan dengan sebuah perumpamaan yang diambil dari cara petani mengerjakan tanah dan benihnya. Mereka harus sadar bahwa dengan cara seperti itu jugalah Allah akan berurusan dengan umat-Nya, yang belakangan ini disebut-Nya sebagai tempat pengirikan-Nya dan gandum di ladang-Nya (ay. 23-29; 21:10). Hal ini ditulis sebagai nasihat bagi kita, dan bermanfaat sebagai teguran dan peringatan bagi kita.



Efraim Ditegur dan Diancam;
Hukuman bagi Efraim; Kemosot Yehuda
(28:1-8)

¹ Celaka atas mahkota kemegahan pemabuk-pemabuk Efraim, atas bunga yang sudah mulai layu di perhiasan kepala mereka yang indah-indah – yaitu kota yang terletak tinggi di atas bukit, di atas lembah yang subur yang penuh peminum anggur yang sudah pening – ! ² Sesungguhnya, pada Tuhan ada seorang yang kuat dan tegap, seorang yang seperti angin ribut disertai hujan batu, yakni badai yang membinasakan, seorang yang seperti angin ribut disertai air hujan yang hebat menghanyutkan; ia akan menghempaskan mereka ke tanah dengan kekerasan. ³ Mahkota kemegahan pemabuk-pemabuk Efraim itu akan diinjak-injak dengan kaki, ⁴ dan bunga yang sudah mulai layu di perhiasan kepala mereka yang indah-indah itu – yaitu kota yang terletak tinggi di atas bukit, di atas lembah yang subur – nasibnya akan seperti nasib buah ara yang masak duluan sebelum musim kemarau: baru saja dilihat orang terus dipetik dan ditelan. ⁵ Pada waktu itu TUHAN semesta alam akan menjadi mahkota kepermaian, dan perhiasan kepala yang indah-indah bagi sisa umat-Nya, ⁶ akan menjadi roh keadilan bagi orang yang duduk mengadili, dan menjadi roh kepahlawanan bagi orang yang memukul mundur peperangan ke arah pintu gerbang. ⁷ Tetapi orang-orang di sini pun pening karena anggur dan pusing karena arak. Baik imam maupun nabi pening karena arak, kacau oleh anggur; mereka pusing oleh arak, pening pada waktu melihat penglihatan, goyang pada waktu memberi keputusan. ⁸ Sungguh, segala meja penuh dengan muntah, kotoran, sehingga tidak ada tempat yang bersih lagi.

Di sini,

- I. Sang nabi memperingatkan kerajaan sepuluh suku tentang penghakiman-penghakiman yang akan menimpa mereka karena dosa-dosa mereka, yang dijalankan segera sesudah itu oleh raja Asyur, yang memorak-porandakan negeri mereka, dan membawa rakyatnya ke dalam pembuangan. Nama Efraim diambil dari kata yang berarti *kesuburan*, karena tanah mereka sangat subur dan hasilnya melimpah, dan yang terbaik dari jenisnya. Mereka memiliki banyak *lembah yang subur* (ay. 1, 4), dan Samaria, yang terletak di atas bukit, seolah-olah berada *di puncak dari lembah-lembah yang subur*. Negeri mereka kaya dan menyenangkan, seperti taman Tuhan. Negeri mereka merupakan kemuliaan Kanaan, sebagaimana Kanaan merupakan kemuliaan semua negeri. Panen dan hasil anggur mereka adalah *perhiasan yang indah* di atas lembah-lembah mereka, yang berselimutkan gandum dan anggur. Sekarang amatilah,
1. Betapa mereka sudah menyalahgunakan kelimpahan mereka. Apa yang diberikan Allah kepada mereka, yang dengannya mereka harus melayani Dia, mereka selewengkan dan salah-

gunakan, dengan menjadikannya sebagai pemuas hawa nafsu mereka.

- (1) Mereka menjadi sombong karenanya. Kebaikan yang dengannya Allah memahkotai tahun-tahun mereka, yang seharusnya menjadi mahkota pujian bagi-Nya, malah menjadi *mahkota kemegahan* bagi mereka. Orang-orang yang kaya di dunia ini cenderung tinggi hati (1Tim. 6:17). Raja mereka, yang memakai mahkota, merasa bangga bahwa ia memerintah atas sebuah negeri yang begitu kaya. Samaria, kota kerajaan mereka, terkenal dengan kesombongannya. Mungkin pada hari-hari raya mereka, atau pada saat-saat mereka bersuka-ria, mereka biasa memakai kalung dari bunga-bunga dan bulir-bulir gandum, yang mereka pakai sebagai penghormatan bagi negeri mereka yang subur. Kesombongan adalah dosa yang pada umumnya merajalela di antara mereka, dan karena itu sang nabi, atas nama Dia yang menentang orang sombong, dengan berani menyatakan *celaka atas mahkota kemegahan*. Jika orang-orang yang memakai mahkota bangga dengan mahkota mereka, janganlah mereka menyangka bahwa mereka akan terluput dari celaka ini. Apa yang dibanggakan manusia, sekecil apa pun itu, adalah seperti mahkota bagi mereka. Orang yang sombong akan menganggap dirinya besar seperti seorang raja. Tetapi celakalah orang-orang yang meninggikan diri seperti itu, sebab mereka akan direndahkan. Kesombongan mereka adalah gerbang bagi kehancuran mereka.
 - (2) Mereka memanjakan diri dalam nafsu kedagingan. Efraim terkenal dengan kemabukannya, dan kerusakan yang berlebih-lebihan. Samaria, yang terletak di atas lembah-lembah yang subur, *penuh dengan peminum anggur yang sudah pening*, yang *hancur olehnya*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Lihatlah betapa bodohnya para pemabuk bertindak, dan tidak heran apabila, saat tengah melakukan perbuatan dosa itu, mereka justru berbuat bodoh dan biadab terhadap diri sendiri. Mereka menyerahkan diri,
- [1] Untuk ditaklukkan oleh dosa. Dosa menguasai mereka, dan *membawa mereka ke dalam perhambaan* (2Ptr. 2:19). Mereka ditawan olehnya, dan penawanan itu le-



bih memalukan dan hina lagi karena terjadi secara sukarela. Sebagian dari budak-budak yang menyedihkan ini sudah mengakui sendiri bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih melelahkan di dunia ini selain minum minuman keras. Mereka dikuasai bukan oleh anggur, melainkan oleh kesukaan terhadapnya.

[2] Untuk dihancurkan oleh dosa. Mereka menjadi rusak karena anggur. Tubuh mereka menjadi rusak karenanya, dan kesehatan mereka hancur. Panggilan dan harta benda mereka berantakan, dan jiwa mereka terancam akan binasa secara kekal, dan semuanya ini hanya demi memuaskan sebuah nafsu yang rendah. Celakalah *pemabuk-pemabuk Efraim* ini! Hamba-hamba Tuhan harus membawa kabar celaka kepada tempat-tempat dan orang-orang tertentu. Kita harus berkata, *celakalah si ini atau si anu*, jika ia menjadi pemabuk. Ada kemalangan khusus bagi pemabuk-pemabuk Efraim, sebab mereka adalah orang-orang yang mengakui percaya kepada Allah, jadi kemalangan mereka lebih buruk daripada orang lain. Mereka tahu lebih baik, dan karena itu seharusnya memberikan contoh yang lebih baik. Sebagian orang berpendapat bahwa *mahkota kemegahan* itu adalah milik para pemabuk, dan yang dimaksudkan adalah karangan bunga yang biasanya dikalungkan kepada orang yang menang dalam pertandingan minum yang tercela itu dan yang minum untuk semua teman lain. Mereka bangga dengan kekuatan mereka dalam minum anggur. Tetapi celakalah orang-orang yang bermegah seperti ini dalam perbuatan mereka yang memalukan.

2. Keadilan Allah dalam mengambil kelimpahan mereka dari mereka, yang sudah mereka salah gunakan seperti itu. *Perhiasan kepala mereka yang indah-indah*, kelimpahan yang mereka banggakan, hanyalah *bunga yang sudah mulai layu*. Itu hanyalah makanan yang akan binasa. Buah-buah yang paling besar, jika Allah menghancurkan dan meniupnya, hanyalah bunga yang sudah mulai layu (ay. 1). Allah dapat dengan mudah *mengambil kembali gandum mereka pada masanya* (Hos. 2:8), dan mendapatkan kembali *locum vastatum* – *tanah yang sudah ditinggalkan dan diabaikan*, barang-barang milik-Nya yang me-

reka persiapkan untuk Baal. Allah memiliki seorang petugas yang siap untuk melakukan serangan bagi Dia, memiliki orang yang siap diperintah-Nya, *seorang yang kuat dan tegap*, yang mampu melaksanakan pekerjaan itu, yaitu raja Asyur, yang akan menghempaskan mereka ke tanah dengan kekerasan. Raja itu dengan mudah dan berhasil, dan hanya dengan membalikkan telapak tangan, akan menghancurkan semua yang mereka banggakan dan senangi (ay. 2). Ia akan menghempaskannya ke tanah, untuk dihancurkan berkeping-keping dengan tangan yang kuat, dengan tangan yang tidak dapat mereka lawan. Maka *mahkota kemegahan*, dan *pemabuk-pemabuk Efraim itu*, akan diinjak-injak dengan kaki (ay. 3). Mereka akan tergeletak dan dibiarkan terhina, dan tidak akan mampu memulihkan diri mereka kembali. Para pemabuk, dalam kebodohan mereka, suka berbicara sombong, dan membesar-besarkan diri paling hebat, padahal mereka sedang mempermalukan diri sendiri serendah-rendahnya. Dengan begitu mereka menjadikan diri mereka lebih menggelikan lagi. Keindahan lembah-lembah mereka, yang mereka banggakan, akan menjadi,

- (1) Seperti *bunga yang sudah mulai layu* (seperti sebelumnya, [ay. 1]). Keindahan itu akan layu dengan sendirinya, dan dalam dirinya mengandung sifat yang akan rusak. Keindahan itu akan binasa pada waktunya oleh ngengat dan karatnya sendiri.
- (2) Seperti *buah ara yang masak duluan*, yang segera setelah ditemukan, dipetik dan ditelan. Demikianlah kekayaan dunia ini, di samping bahwa ia cenderung membusuk sendiri, mudah dimakan orang lain dengan sama rakusnya seperti buah matang yang pertama, yang sungguh-sungguh diinginkan (Mi. 7:1). *Pencuri membongkar serta mencurinya*. Panen yang dibangga-banggakan orang duniawi *dimakan habis oleh orang yang lapar* (Ayb. 5:5). Segera setelah mereka melihat mangsa, mereka langsung menangkapnya, dan menelan semua yang dapat diraih tangan mereka. Panen itu juga mudah habis, seperti buah yang, karena masak duluan sebelum tumbuh, ukurannya sangat kecil, dan cepat habis dimakan. Dan karena buah itu kecil, dan nilainya sedikit, ia tidak disimpan, tetapi langsung dihabiskan.



II. Selanjutnya sang nabi beralih ke kerajaan Yehuda, yang disebutnya sebagai *sisa umat-Nya* (ay. 5), karena mereka hanyalah dua di luar sepuluh suku yang lain.

1. Ia menjanjikan perkenanan-perkenanan Allah kepada mereka, dan bahwa mereka akan dibawa ke dalam bimbingan dan perlindungan-Nya ketika keindahan Efraim dalam bahaya diinjak-injak dan dimakan habis (ay. 5-6). *Pada waktu itu*, ketika pasukan Asyur memorak-porandakan Israel, dan Yehuda mungkin berpikir bahwa kalau rumah tetangga mereka terbakar maka rumah mereka sendiri terancam bahaya, pada hari itu ketika tetangga-tetangga mereka diinjak-injak dan kebingungan, pada saat itu Allah akan menjadi bagi sisa umat-Nya itu segala sesuatu yang mereka butuhkan dan dapat mereka inginkan. Bukan hanya bagi kerajaan Yehuda, melainkan juga bagi kerajaan-kerajaan Israel yang tetap hidup lurus dan, seperti yang mungkin dilakukan sebagian orang, pergi ke tanah Yehuda, untuk mendapatkan perlindungan dari raja Hizkia yang baik itu. Apabila kerajaan Asyur, yang perkasa itu, ada di Israel seperti *angin ribut disertai hujan batu*, yang bising dan menghentak-hentak, seperti *badai yang membinasakan* dan merubuhkan semua yang ada di hadapannya, terutama di laut, dan seperti *angin ribut disertai air hujan yang hebat menghanyutkan* negeri itu (ay. 2), maka *pada waktu itu TUHAN semesta alam*, sekalian alam, dengan perkenanan-perkenanan khusus akan memperlakukan umat-Nya secara istimewa karena mereka juga sudah memperlakukan Dia secara istimewa dengan kesetiaan yang teguh dan seutuhnya kepada-Nya. Dan Ia sendiri akan menjadi bagi mereka apa yang paling mereka butuhkan. Hal ini sangat memperbesar nilai dari janji-janji itu, bahwa Allah, yang mengadakan perjanjian untuk menjadi bagi umat-Nya Allah yang mahamencukupi, mau menjadi bagi mereka segala sesuatu yang dapat mereka inginkan.

- (1) Ia akan memberikan semua pujian dan kehormatan kepada mereka, yang diperlukan bukan hanya untuk menyelamatkan mereka dari penghinaan, melainkan juga untuk mendapatkan bagi mereka harga diri dan nama baik. Ia akan menjadi bagi mereka *mahkota kepermaian, dan perhiasan kepala yang indah-indah*. Orang-orang yang mengenakan

mahkota kemegahan memandang rendah umat Allah, dan menginjak-injak mereka, karena mereka dijadikan nyanyian bagi pemabuk-pemabuk Efraim. Tetapi Allah melalui pemeliharaan-Nya akan tampil sedemikian rupa bagi mereka sehingga membuatnya jelas bahwa mereka mendapat perkenanan-Nya, dan itu akan menjadi bagi mereka mahkota kepermaian. Sebab kemuliaan lebih besar apa lagi yang dapat dimiliki umat mana saja selain bahwa Allah mengakui mereka sebagai milik-Nya sendiri? Dan Ia melalui anugerah-Nya akan tampil sedemikian rupa dalam diri mereka sehingga membuatnya jelas bahwa gambar dan rupa-Nya diperbarui dalam diri mereka, dan itu akan menjadi bagi mereka perhiasan kepala yang indah-indah. Sebab keindahan lebih besar apa lagi yang dapat dimiliki siapa saja selain keindahan kekudusan? Perhatikanlah, orang yang memiliki Allah sebagai Allah mereka, memiliki-Nya sebagai mahkota kepermaian dan perhiasan kepala yang indah-indah. Sebab mereka dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi-Nya.

- (2) Ia akan memberi mereka segala hikmat dan anugerah yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban mereka dengan semestinya. Ia sendiri akan menjadi *roh keadilan bagi orang yang duduk mengadili*. Penasihat-penasihat pribadi akan dibimbing oleh hikmat dan kebijaksanaan, dan hakim-hakim akan memerintah dengan adil tanpa memihak. Suatu rahmat yang besar bagi bangsa mana saja apabila orang-orang yang dipanggil untuk menduduki tempat-tempat kekuasaan dan kepercayaan betul-betul memenuhi syarat untuk kedudukan mereka itu, apabila orang-orang yang duduk mengadili mempunyai roh keadilan, roh memerintah dengan benar.
- (3) Ia akan memberi mereka semua tekad dan keberanian yang diperlukan untuk membuat mereka melewati dengan tegar segala kesulitan dan perlawanan yang mungkin akan mereka temui. Ia akan menjadi *roh kepahlawanan bagi orang yang memukul mundur peperangan ke arah pintu gerbang*, ke pintu gerbang musuh yang kota-kotanya mereka kepung, atau ke pintu gerbang mereka sendiri, ketika mereka bergerak maju menghadapi musuh-musuh yang mengepung mereka. Kekuatan prajurit bergantung pada Allah se-



kuat seperti hikmat para hakim bergantung pada-Nya. Dan apabila Allah memberikan kekuatan dan hikmat kepada keduanya, maka Ia menjadi bagi bangsa itu mahkota kepermaian. Hal ini dapat dianggap merujuk pada Kristus, dan demikianlah saduran Alkitab bahasa Aram memahaminya: *Pada waktu itu Mesias akan menjadi mahkota kemuliaan. Simeon menyebut-Nya kemuliaan bagi umat-Nya, Israel. Dan oleh Allah, Ia dijadikan bagi kita hikmat, kebajikan, dan kekuatan.*

2. Sang nabi mengeluhkan kebobrokan-kebobrokan yang ditemukan di antara mereka, dan banyaknya orang yang bobrok (ay. 7): *Tetapi orang-orang di sini pun, banyak dari orang-orang Yehuda, pening karena anggur* (KJV: *sesat karena anggur*). Ada pemabuk-pemabuk Yerusalem, serta juga pemabuk-pemabuk Efraim. Dan karena itulah belas kasihan Allah harus lebih dikagumi lagi, bahwa Ia tidak menghancurkan kemuliaan Yehuda seperti yang sudah dilakukan-Nya terhadap kemuliaan Efraim. Belas kasihan yang sudah menyayangkan kita mengikat kita pada kewajiban-kewajiban tertentu apabila belas kasihan itu sudah sedemikian mengistimewakan kita. Dosa-dosa Efraim ditemukan di Yehuda, namun tidak reruntuhan Efraim. *Mereka sesat karena anggur*. Kebiasaan mereka minum secara berlebih-lebihan dengan sendirinya adalah perbuatan yang salah. Mereka menyangka akan meninggikan khayalan mereka dengannya, tetapi mereka justru merusak daya penilaian mereka, dan dengan demikian mendustai diri mereka sendiri. Mereka menyangka akan menjaga kesehatan dan membantu pencernaan dengannya, tetapi mereka malah merusak tubuh mereka dan mempercepat datangnya berbagai macam penyakit dan kematian. Hal itu juga merupakan penyebab bagi banyak kesalahan besar dalam prinsip hidup. Pengertian mereka diselimuti kabut dan hati nurani mereka menjadi bejat karenanya. Oleh sebab itu, untuk menyokong diri sendiri di dalamnya, mereka mendukung gagasan-gagasan yang bobrok, dan membentuk pikiran yang menyokong hawa nafsu mereka. Ada kemungkinan sebagian orang tertarik menyembah berhala-berhala karena kesukaan mereka terhadap anggur dan minuman keras, yang tersedia secara berlimpah pada hari-hari raya mereka yang sarat dengan penyembahan

berhala. Dan demikianlah mereka sesat karena anggur, seperti halnya Israel, karena kecintaan terhadap anak-anak perempuan Moab, berpaut pada Baal Peor. Tiga hal yang di sini diamati sebagai apa yang memperberat dosa ini:

- (1) Bahwa orang-orang yang bersalah atas dosa tersebut adalah orang-orang yang tugasnya seharusnya justeru untuk memperingatkan orang lain akan dosa itu dan mengajar mereka apa yang lebih baik, dan karena itu mereka seharusnya memberikan contoh yang lebih baik: *Baik imam maupun nabi kacau oleh anggur*. Jabatan mereka jadi tenggelam dan terhilang di dalam anggur. Para imam, sebagai penyelenggara persembahan korban, diwajibkan oleh suatu hukum tertentu untuk tidak minum anggur (Im. 10:9), dan sebagai pemimpin dan hakim, tidak pantas mereka minum anggur (Ams. 31:4). Para nabi adalah semacam orang-orang nazir (seperti yang tampak dalam Amos 2:11), dan sebagai orang yang pekerjaannya menegur, mereka berkepentingan untuk menjaga jarak sejauh mungkin dari dosa-dosa yang mereka tegur dalam diri orang lain. Namun ada banyak dari antara mereka yang terjerat dalam dosa ini. Bukan main! Seorang imam, nabi, hamba Tuhan, namun bermabuk-mabukan! *Janganlah kabarkan itu di Gat*. Betapa mereka membawa aib bagi jabatan mereka.
- (2) Bahwa akibat-akibatnya sangat merusak, bukan hanya karena pengaruh buruk dari contoh mereka, melainkan juga bahwa sang nabi, ketika mabuk, *pening pada waktu melihat penglihatan* (KJV: *sesat dalam penglihatan*). Nabi-nabi palsu secara terang-terangan menyingkapkan diri mereka sebagai nabi palsu ketika mereka mabuk. Sang imam *goyang pada waktu memberi keputusan dan melupakan apa yang telah ditetapkan* (Ams. 31:5). Ia terhuyung-huyung dan sempoyongan dalam jalan-jalan pikirannya seperti juga dalam gerakan-gerakan tubuhnya. Hikmat atau keadilan apa yang dapat diharapkan dari orang-orang yang mengorbankan akal budi, kebajikan, hati nurani, dan semua yang berharga kepada nafsu yang sedemikian rendah seperti kesukaan terhadap minuman keras ini? Berbahagialah engkau tanah, kalau *rajamu makan dan minum dalam keperasaan dan bukan dalam kemabukan* (Pkh. 10:17).



- (3) Bahwa penyakit itu mewabah, dan orang-orang yang makan dari meja itu pada umumnya terjangkiti olehnya: *Segala meja penuh dengan muntah* (ay. 8). Lihatlah betapa kemabukan adalah dosa yang menjijikkan, betapa ia menghina kaum manusia. Kemabukan itu sedemikian kasar dan tidak sopan sehingga dapat membuat muak orang-orang yang melihatnya, sebab meja-meja tempat mereka makan menjadi kotor dan ternoda dengan tanda-tanda dosa ini, yang dinyatakan para pendosa seperti Sodom. Segala meja mereka penuh dengan muntah, sehingga orang yang menang, bukannya bangga dengan mahkotanya, seharusnya menjadi malu dengannya. Suatu pertanda buruk bagi bangsa mana saja apabila dosa yang begitu dungu seperti kemabukan sudah menjalar ke seluruh bangsa.

Kemerosotan Yehuda (28:9-13)

⁹ Dan orang berkata: "Kepada siapakah dia ini mau mengajarkan pengetahuannya dan kepada siapakah ia mau menjelaskan nubuat-nubuatnya? Seolah-olah kepada anak yang baru disapih, dan yang baru cerai susu!" ¹⁰ Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu!" ¹¹ Sungguh, oleh orang-orang yang berlogat ganjil dan oleh orang-orang yang berbasah asing akan berbicara kepada bangsa ini ¹² Dia yang telah berfirman kepada mereka: "Inilah tempat perhentian, berilah perhentian kepada orang yang lelah; inilah tempat peristirahatan!" Tetapi mereka tidak mau mendengarkan. ¹³ Maka mereka akan mendengarkan firman TUHAN yang begini: "Harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini tambah itu!" supaya dalam berjalan mereka jatuh telentang, sehingga luka, tertangkap dan tertawan.

Sang nabi di sini mengeluhkan kebodohan yang menyedihkan dari bangsa ini, bahwa mereka tidak mau diajar dan tidak memanfaatkan sarana-sarana anugerah yang mereka miliki. Mereka masih terus berbuat seperti sebelumnya, kesalahan-kesalahan mereka tidak diluruskan, hati mereka tidak diperbaharui, tidak pula hidup mereka diubahkan. Amatilah,

- I. Apa itu yang dirancang dan dituju oleh para nabi dan hamba Tuhan bagi mereka. Yaitu, untuk *mengajar* bangsa itu *pengetahuan*, pengetahuan tentang Allah dan kehendak-Nya, dan *menjelaskan nubuat-nubuatnya* (ay. 9). Ini adalah cara Allah berurusan dengan manusia, yaitu mencerahkan pikiran manusia pertama-

tama dengan pengetahuan tentang kebenaran-Nya, dan dengan begitu mendapatkan kasih sayang mereka, dan menyesuaikan kehendak mereka dengan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian Ia masuk melalui pintu, sedangkan pencuri dan perampok memanjat lewat jalan lain.

- II. Cara apa yang mereka pakai, untuk memenuhi rancangan ini. Tak ada satu sarana pun yang tidak mereka coba untuk berbuat baik kepada bangsa itu. Mereka bahkan mengajar bangsa itu seperti mengajar anak-anak, anak-anak kecil yang baru mulai belajar, yang baru cerai susu lalu diajar membaca (ay. 9), sebab di kalangan Yahudi sudah biasa kaum ibu menyusui anak-anak mereka sampai usia tiga tahun, dan hampir siap bersekolah. Dan sungguh baik mempersiapkan anak-anak sedari dini, mengajar mereka, menurut kemampuan mereka, pengetahuan yang baik tentang Tuhan, dan mendidik mereka sekalipun mereka baru saja disapih. Para nabi mengajar mereka seperti mengajar anak-anak, sebab,
 1. Mereka mengajar bangsa itu dengan tak henti-henti dan tekun. Mereka bersusah payah dengan bangsa itu, dan dengan amat berhati-hati mengajar mereka sebanyak yang mereka perlukan dan mampu mereka tanggung (ay. 10): *Harus ini harus itu. Mesti begini*, atau (seperti sebagian orang membacanya) *biasanya seperti ini*. Mereka diajar, seperti anak-anak diajar membaca, *aturan demi aturan (harus ini harus itu)*, dan diajar menulis, *baris demi baris (mesti begini mesti begitu)*, *tambah ini tambah itu*, tambah sedikit di sini dan tambah sedikit di sana, supaya beragamnya pengajaran itu dapat menyenangkan dan menarik. Sedikit untuk sekarang dan sedikit di waktu lain, supaya ingatan mereka tidak terlalu terbebani. Sedikit dari seorang nabi dan sedikit dari nabi lain, supaya setiap orang senang dengan temannya dan dengan orang yang mereka kagumi. Perhatikanlah, untuk mengajar orang dalam perkara-perkara tentang Allah, kita harus mempunyai aturan demi aturan dan pedoman demi pedoman, supaya setelah satu aturan dan pedoman diikuti, aturan dan pedoman lain menguatkan lagi. Aturan keadilan harus ditambahkan pada aturan kesalehan, dan aturan kasih harus ditambahkan pada aturan keadilan. Bahkan, ajaran yang sama dan pedoman yang sama perlu sering diulang-ulang dan ditanamkan kepada kita, supaya kita



dapat memahaminya dengan lebih baik dan lebih mudah mengingatnya apabila kita memerlukannya. Guru harus menyesuaikan diri dengan kemampuan para murid, memberi mereka apa yang paling mereka butuhkan dan paling dapat mereka tanggung, dan sedikit demi sedikit (Ul. 6:6-7).

2. Mereka mengajak dan membujuk bangsa itu untuk belajar (ay. 12). Allah, melalui para nabi-Nya, berkata kepada mereka, “Jalan *ini*, yang kami tunjukkan supaya kamu tujui dan yang kami arahkan supaya kamu masuk ke dalamnya, adalah *tempat perhentian*, satu-satunya tempat perhentian, *yang dengannya kamu dapat memberi perhentian kepada orang yang lelah*. Dan ini akan menjadi tempat peristirahatan bagi jiwamu, dan akan membuat negerimu berhenti dari segala peperangan dan malapetaka lain yang telah membuatnya terganggu selama ini.” Perhatikanlah, Allah melalui firman-Nya memanggil kita bukan untuk apa-apa selain yang benar-benar menguntungkan kita. Sebab melayani Allah adalah satu-satunya perhentian yang sesungguhnya bagi mereka yang lelah melayani dosa, dan tidak ada tempat peristirahatan di mana pun selain di bawah kuk Tuhan Yesus yang ringan.

III. Betapa semua ini hanya berdampak sedikit bagi bangsa itu. Mereka lambat untuk belajar, seperti anak yang baru disapih, dan mustahil menanamkan apa saja dalam diri mereka (ay. 9). Bahkan, orang akan lebih memilih mengajar anak berusia dua tahun daripada berusaha mengajar mereka. Sebab mereka bukan hanya tidak mempunyai (seperti anak-anak itu) kemampuan untuk menerima apa yang diajarkan kepada mereka, tetapi juga melawannya. Seperti anak-anak, mereka *masih memerlukan susu, bukan makanan keras* (Ibr. 5:12).

1. Mereka *tidak mau mendengarkan* (ay. 12), sekalipun itu tentang hal yang akan menjadi tempat perhentian dan peristirahatan mereka. Mereka tidak peduli untuk mendengarkannya. Firman Allah memerintahkan mereka untuk memberikan perhatian sungguh-sungguh, tetapi tidak bisa mendapatkannya. Mereka ada di tempat di mana firman Allah diberitakan, tetapi mereka menutup telinga untuknya, atau firman itu masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan.

2. Mereka tidak mau mengindahkan. Bagi mereka itu hanyalah aturan demi aturan (*harus ini harus itu*), dan pedoman demi pedoman (*mesti begini mesti begitu*) (ay. 13). Mereka terus berjalan di jalan yang mengedepankan perbuatan-perbuatan lahiriah. Mereka terus berjalan dengan kebiasaan lama dalam mendengarkan pemberitaan sang nabi, dan pemberitaan itu terus terngiang-ngiang di telinga mereka, tetapi cuma itu. Pemberitaan itu tidak meninggalkan kesan apa-apa pada diri mereka. Mereka memiliki aturan secara tertulis, tetapi tidak mengalami kuasa dan rohnya. Aturan itu terus mengetuk mereka, tetapi tidak sampai merasuki jiwa mereka. Bahkan,
3. Tampaknya mereka mencemooh pemberitaan sang nabi, dan mengolok-oloknya. Firman Tuhan bagi mereka hanyalah *Tsau latsau, kau lakau*. Dalam bahasa aslinya kata-kata itu ditulis dalam sajak berirama. Mereka menjadikan perkataan sang nabi sebagai lagu, dan menyanyikannya ketika mereka sedang bersenang-senang dengan anggur. Daud dijadikan nyanyian bagi para pemabuk. Sungguh najis, dan merupakan penghinaan yang besar terhadap Allah, untuk membuat lelucon dari hal-hal yang kudus, untuk memperkatakan dengan main-main apa yang seharusnya membuat kita bersungguh-sungguh.

IV. Seberapa keras Allah akan memperhitungkan hal ini dengan mereka.

1. Ia akan mengambil dari mereka hak istimewa untuk mendengarkan pemberitaan yang jelas, dan akan berbicara kepada mereka *melalui orang-orang yang berlogat ganjil dan orang-orang yang berbahasa asing* (ay. 11). Orang yang tidak mau mengerti apa yang jelas dan sesuai kemampuan mereka, tetapi merendahkannya sebagai sesuatu yang hina dan sepele, pantas dihiahi dengan apa yang melampaui mereka. Atau Allah akan mengirimkan pasukan-pasukan asing ke tengah-tengah mereka, yang bahasanya tidak mereka pahami, untuk memporandakan negeri mereka. Orang yang tidak mau mendengarkan suara firman Allah yang menghibur akan dibuat mendengarkan suara tongkat-Nya yang mengerikan. Atau perkataan ini dapat dipandang sebagai tanda, bahwa Allah dengan penuh kemurahan hati mau merendah untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka dalam berurusan dengan mereka. Ia berbicara dengan logat kanak-kanak dengan mereka, seperti



yang dilakukan pengasuh kepada anak-anak, dengan bibir yang tergagap-gagap, untuk melucu kepada mereka. Ia mengubah-ngubah suara-Nya, dengan suara begini dan kemudian dengan suara yang lain. Rasul Paulus mengutip ini sebagai suatu perkenanan (1Kor. 14:21), dengan menerapkannya pada karunia bahasa lidah, dan mengeluh bahwa kendati dengan semuanya ini mereka tetap tidak mau mendengar.

2. Ia akan mendatangkan kehancuran sepenuhnya atas mereka. Dengan penghinaan mereka yang kurang ajar terhadap Allah dan firman-Nya, mereka hanya mempercepat kehancuran mereka sendiri, dan mematangkan diri untuk itu. Itu dilakukan *supaya dalam berjalan mereka jatuh telentang*, supaya mereka menjadi semakin buruk dan buruk, melangkah semakin jauh dan jauh dari Allah, dan berlanjut dari satu dosa ke dosa lain, *sehingga mereka luka, tertangkap dan tertawan*, dan hancur (ay. 13). Mereka memiliki firman Allah sedikit di sana sini. Namun mereka menganggap bahwa itu terlalu banyak, dan *berkata kepada para tukang tilik: "Jangan menilik."* Tetapi ternyata itu terlalu sedikit untuk memPERTOBATKAN mereka, dan akan terbukti cukup untuk menghukum mereka. Jika firman Allah tidak menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan*, maka itu akan menjadi *bau kematian yang mematikan*.

Penghakiman-penghakiman Dinyatakan; Batu Penjuru di Sion (28:14-22)

¹⁴ Sebab itu dengarlah firman TUHAN, hai orang-orang pencemooh, hai orang-orang yang memerintah rakyat yang ada di Yerusalem ini! ¹⁵ Karena kamu telah berkata: "Kami telah mengikat perjanjian dengan maut, dan dengan dunia maut kami telah mengadakan persetujuan; biarpun cemeti berdesik-desik dengan kerasnya, kami tidak akan kena; sebab kami telah membuat bohong sebagai perlindungan kami, dan dalam dusta kami menyembunyikan diri," ¹⁶ sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah! ¹⁷ Dan Aku akan membuat keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat; hujan batu akan menyapu bersih perlindungan bohong, dan air lebat akan menghanyutkan persembunyian." ¹⁸ Perjanjianmu dengan maut itu akan ditiadakan, dan persetujuanmu dengan dunia orang mati itu tidak akan tetap berlaku; apabila cemeti berdesik-desik dengan kerasnya, kamu akan hancur diinjak-injak. ¹⁹ Seberapa kali ia datang, ia akan menyeret kamu, sebab pagi demi pagi ia akan datang, pada waktu siang dan pada waktu malam; maka adalah semata-mata kengerian untuk meng-

erti firman yang didengar itu. ²⁰ Sebab tempat tidur akan kurang panjang untuk dipakai membujurkan diri dan selimut akan kurang lebar untuk dipakai menyelubungi diri. ²¹ Sebab TUHAN akan bangkit seperti di gunung Perasim, Ia akan mengamuk seperti di lembah dekat Gibeon, untuk melakukan perbuatan-Nya – ganjil perbuatan-Nya itu; dan untuk mengerjakan pekerjaan-Nya – ajaib pekerjaan-Nya itu! ²² Oleh sebab itu, janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras, sebab kudengar tentang kebinasaan yang sudah pasti yang datang dari Tuhan ALLAH semesta alam atas seluruh negeri itu.

Sang nabi, setelah menegur orang yang mengolok-olok firman Allah, di sini melanjutkan dengan menegur orang yang mengolok-olok penghakiman-penghakiman Allah, dan menantang mereka. Sebab Dia adalah Allah yang cemburu, dan tidak akan membiarkan ketetapan-ketetapan-Nya atau pemeliharaan-pemeliharaan-Nya dihina. Sang nabi mengarahkan perkataannya kepada *orang-orang pencemooh yang memerintah di Yerusalem*, yang merupakan hakim-hakim di kota itu (ay. 14). Sungguh buruk bagi sebuah bangsa apabila takhta-takhta peradilan mereka menjadi tempat duduk para pencemooh, apabila para pemimpinnya adalah pencemooh-pencemooh. Terlebih lagi, bahwa para pemimpin Yerusalem adalah orang-orang yang bersifat seperti itu, bahwa mereka menganggap enteng penghakiman-penghakiman Allah, dan mencemooh ketika diminta untuk memperhatikan tanda-tanda ketidakberkenanan-Nya, sungguh sangatlah menyedihkan. Siapa yang akan menjadi pelayat-pelayat perkabungan di Sion jika mereka sendiri adalah para pencemooh? Amatilah,

- I. Bagaimana orang-orang yang mencemooh ini membuai diri dalam rasa aman yang bersifat kedagingan, dan bahkan menantang Allah Yang Mahakuasa untuk melakukan yang dahsyat (ay. 15). *Kamu telah berkata: "Kami telah mengikat perjanjian dengan maut."* Mereka merasa yakin akan keberlangsungan hidup mereka, sekalipun penghakiman-penghakiman yang paling membinasakan sudah dinyatakan, seolah-olah mereka sudah mengadakan tawar-menawar dengan maut, dengan pertimbangan yang mahal, untuk tidak datang menjemput mereka sampai mereka menyuruhnya, atau untuk tidak mengambil nyawa mereka dengan kekerasan apa pun, selain karena usia tua. Jika kita berdamai dengan Allah, dan sudah mengadakan perjanjian dengan Dia, maka sebenarnya kita sudah mengadakan perjanjian dengan maut bahwa ia akan datang dalam waktu yang paling tepat, bahwa kapan saja ia datang, itu tidak akan membuat kita ngeri, juga tidak akan benar-benar

mencelakai kita. Maut menjadi milik kita jika kita menjadi milik Kristus (1Kor. 3:22-23). Tetapi sungguh sangat tidak masuk akal jika kita sampai berpikir untuk berteman dengan maut, atau bersekutu dengannya, sementara dengan dosa kita menjadikan Allah sebagai musuh kita dan berperang melawan Dia. Sungguh angkuh dan bodoh para pencemooh ini, "*Biarpun cemeti berdesik-desik dengan kerasnya* melewati negeri kami, dan orang lain akan jatuh karenanya, *kami tidak akan kena*, itu tidak akan meraih kami, meskipun ia menjangkau jauh, tidak pula itu menjatuhkan kami, meskipun cemeti itu berdesik-desik dengan keras." Sungguh luar biasa bodoh tak terbayangkan jika para pendosa yang tidak mau bertobat bisa berpikir bahwa entah di dunia ini atau di dunia lain mereka akan bernasib lebih baik daripada sesama mereka. Tetapi sebenarnya, apa yang menjadi dasar kepercayaan mereka itu? *Kami telah membuat bohong sebagai perlindungan kami*. Pantas saja. Hal-hal bohong yang mereka pakai sebagai perlindungan mereka bisa berarti,

1. Segala sesuatu yang diberitahukan para nabi kepada mereka, yang hanyalah kebohongan dan kepalsuan, tetapi mereka sendiri memandangnya sebagai pagar-pagar yang kokoh. Perlindungan yang diberikan oleh berhala-berhala mereka, janji-janji yang diberikan nabi-nabi palsu mereka untuk menenangkan mereka, tindakan mereka yang bijak, kekayaan mereka, kepentingan yang mereka miliki dalam orang banyak, semua hal-hal inilah yang mereka andalkan, dan bukan Allah. Bahkan, hal-hal itu mereka andalkan melawan Allah. Atau juga,
2. Hal-hal bohong dan dusta yang mereka lakukan terhadap musuh, yang merupakan *flagellum Dei* – cambuk Allah, cambuk atau bencana yang menghanyutkan. Mereka hendak melindungi diri dengan melancarkan siasat-siasat perang mereka terhadap musuh, atau berpura-pura menyerah dalam perjanjian damai. Kota-kota Yehuda lain yang tersisa dirampas karena kota-kota itu bersikeras ingin bertahan. Tetapi para pemimpin Yerusalem berharap untuk lebih berhasil. Mereka menganggap diri sebagai politikus besar yang lebih hebat dari para politikus di kota-kota lain. Mereka akan menyanjung raja Asyur dengan janji untuk menyerahkan kota mereka, atau membayar upeti kepadanya, tetapi pada saat yang sama bertujuan untuk melepaskan kuk itu segera setelah bahaya yang mengancam

mereka berlalu, tidak peduli meskipun mereka nanti didapati sebagai pembohong oleh raja itu, seperti yang diungkapkan dalam Ulangan 33:29 (KJV). Perhatikanlah, siapa mencurangi orang lain dan mengira sudah mendapat untung, ia sendiri telah mencurangi diri sendiri. Orang yang mengejar maksud-maksud mereka dengan berbuat curang dan menipu, dengan cara-cara rendah dan hina, mungkin dapat mencapainya, tetapi tidak bisa mengharapkan penghiburan di dalamnya. Kejujuran adalah kebijakan terbaik. Namun tempat perlindungan seperti inilah yang menarik bagi orang-orang yang sudah meninggalkan Allah, dan dengan begitu mereka melemparkan diri sendiri keluar dari perlindungan-Nya.

II. Bagaimana Allah, melalui sang nabi, membangunkan mereka dari tidur ini, dan menunjukkan kepada mereka kebodohan dari rasa aman mereka.

1. Ia memberi tahu mereka atas dasar-dasar apa mereka bisa aman. Ia tidak mengganggu keyakinan-keyakinan mereka yang palsu, sebelum ia terlebih dahulu menunjukkan kepada mereka dasar yang teguh yang di atasnya mereka dapat berpijak (ay. 16): *Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu*. Dasar ini adalah,

(1) Janji-janji Allah secara umum, yaitu firman-Nya, yang padanya Ia sudah membuat umat-Nya berharap, dan juga perjanjian-Nya dengan Abraham, bahwa Ia akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Inilah dasar, dasar batu, yang teguh dan abadi, yang di atasnya iman dapat dibangun. Batu itu *batu yang teruji*, sebab semua orang kudus sudah berdiam di atasnya dan batu itu tidak pernah mengecewakan mereka.

(2) Janji tentang Kristus secara khusus. Sebab kepada Dialah perkataan ini dengan jelas diterapkan dalam Perjanjian Baru (1Ptr. 2:6-8). Dialah batu yang telah menjadi *batu penjuru*. Janji agung tentang Mesias dan kerajaan-Nya, yang akan dimulai di Yerusalem, sudah cukup untuk menenangkan umat Allah di masa-masa terburuk. Sebab mereka tahu betul bahwa sampai Ia datang *tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda*. Sion akan terus ada sementara

dasar ini masih belum diletakkan di sana. “*Beginilah firman Tuhan ALLAH, untuk menghibur orang-orang yang tidak berani membuat bohong sebagai perlindungan mereka, lihatlah, dan pandanglah Aku sebagai Dia yang sudah menetapkan untuk meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu.*” Yesus Kristus adalah dasar yang diletakkan Allah. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN.* Kristus diletakkan di Sion, di dalam jemaat, di atas bukit yang kudus. Dia adalah batu yang teruji, batu yang menguji (demikian menurut sebagian orang), batu penguji, yang akan membedakan antara yang benar dan yang palsu. Dia adalah batu permata, sebab itulah dasar-dasar dari Yerusalem Baru (Why. 21:19), batu penjuru, yang di dalam Dia sisi-sisi bangunan menyatu, *batu penjuru utama.* Dan *siapa yang percaya* pada janji-janji ini, dan bersandar padanya, *tidak akan gelisah,* tidak akan lari ke sana kemari dengan tergesa-gesa, seperti orang yang kehabisan akal, tidak akan berpindah-pindah ke sana kemari untuk mencari aman, tidak pula dikejar-kejar kedahsyatan di mana juga ia melangkah, seperti yang dikatakan tentang orang fasik (Ayb. 18:11). Sebaliknya, dengan hati tetap ia akan menunggu dengan tenang apa yang akan terjadi, sambil berkata, *kusambut kehendak Allah.* Ia *tidak akan gelisah* dalam harapan-harapannya, sehingga mendahului waktu yang ditetapkan dalam putusan-putusan ilahi. Sebaliknya, meskipun lama datangnya, ia akan menunggu saat yang ditentukan, karena tahu bahwa *ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggulkan kedatangan-Nya.* Orang yang percaya tidak akan gelisah dan terburu-buru, tetapi akan puas bahwa waktu Allah adalah waktu yang terbaik, dan menunggu dengan sabar untuk itu. Rasul Petrus menjelaskan hal ini (versi Septuaginta, 1Ptr. 2:6). *Siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.* Harapan-harapannya tidak akan dikecewakan, tetapi justru dipenuhi jauh melebihi yang diharapkan.

2. Sang nabi memberi tahu mereka bahwa atas dasar-dasar yang di atasnya mereka membangun sekarang, mereka tidak bisa aman. Sebaliknya, keyakinan-keyakinan mereka pasti akan mengecewakan mereka (ay. 17): *Keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat.* Ini menunjukkan tentang,

- (1) Dibangunnya jemaat Allah. Setelah meletakkan dasarnya (ay. 16), Allah akan mendirikan bangunannya, seperti yang dilakukan tukang bangunan, dengan tali pengukur dan tali sipat (Za. 4:10, KJV). Kebenaran akan menjadi tali pengukur dan keadilan menjadi tali sipat. Jemaat, dengan didasarkan pada Kristus, akan dibentuk dan diperbarui oleh Kitab Suci, pedoman tetap bagi keadilan dan kebenaran. *Hukum akan kembali kepada keadilan* (Mzm. 94:15). Atau,
 - (2) Dihukumnya musuh-musuh jemaat, yang untuk melawan mereka Ia akan berbuat sesuai keadilan yang ketat, menurut ancaman-ancaman dalam hukum Taurat. Ia akan memberikan ganjaran yang pantas mereka dapatkan, dan menimpakan pada mereka penghakiman-penghakiman yang sudah merekaantang. Tetapi itu dilakukan dengan hikmat juga, dan dengan aturan yang tepat, supaya ilalang tidak tercabut dengan gandum. Dan apabila Allah datang seperti itu untuk menghakimi,
- [1] Orang-orang yang mencemooh ini akan dibuat malu dengan semua harapan sia-sia yang dengannya mereka sudah menipu diri. *Pertama*, mereka merancang untuk membuat bohong sebagai perlindungan mereka. Tetapi itu memang akan terbukti sebagai tempat perlindungan bohong, yang *akan disapu bersih oleh hujan batu*, badai hujan batu yang dibicarakan dalam ayat 2 itu. Orang yang membuat bohong sebagai perlindungan mereka membangun di atas pasir, dan bangunan itu akan runtuh ketika badai datang menerjang, dan mengubur orang yang membangunnya dalam reruntuhannya. Orang yang menjadikan apa saja selain Kristus sebagai tempat persembunyian mereka akan mendapati bahwa luapan air akan menghanyutkannya, seperti halnya setiap tempat bernaung selain bahtera Nuh tertutupi dan ditenggelamkan oleh air bah. Seperti itulah harapan orang munafik. Ini akan terjadi kendati dengan keyakinan-keyakinannya. *Kedua*, mereka memegahkan perjanjian dengan maut, dan persetujuan dengan dunia maut. Tetapi perjanjian itu akan *ditiadakan*, karena dibuat tanpa persetujuan dari Dia yang memegang kunci dan kuasa yang berdaulat atas neraka dan maut. Hanya



menipu diri sendiri orang yang berpikir bahwa dengan tipu muslihat mereka dapat luput dari penghakiman-penghakiman Allah. *Ketiga*, mereka berkhayal bahwa apabila cemeti yang berdesik-desik dengan keras melewati negeri mereka, itu tidak akan datang mendekat kepada mereka. Tetapi sang nabi memberi tahu mereka bahwa pada waktu itu, ketika orang lain jatuh karena malapetaka yang menimpa semua, mereka tidak hanya akan ikut berbagi di dalamnya, tetapi juga akan hancur diinjak-injak olehnya: "Kamu akan menjadi baginya barang untuk diinjak-injak. Cemeti itu akan menang atas kamu sama seperti atas orang lain, dan kamu akan menjadi mangsa yang empuk baginya." Mereka diberi tahu lebih jauh lagi (ay. 19),

1. Bahwa itu akan dimulai dari mereka. Jauh bagi mereka untuk terhindar darinya, justru mereka akan menjadi yang pertama yang akan jatuh olehnya: "*Seberapa kali ia datang, ia akan menyeret kamu, seolah-olah ia datang dengan tujuan untuk menyergap kamu.*"
2. Bahwa cemeti itu akan terus mengejar-ngejar mereka: "*Pagi demi pagi ia akan datang.* Begitu hari berganti hari, kamu akan mendengar tentang satu atau lain kehancuran yang dibuat olehnya. Sebab keadilan ilahi akan mengikuti hantamannya. Kamu tidak akan pernah aman atau tenang di siang hari ataupun di malam hari. Akan ada sampar berjalan dalam kegelapan dan kehancuran yang merusak di siang hari."
3. Bahwa tidak ada yang bisa menghindar darinya: "Mendengar kabar tentang mendekatnya bencana itu tidak akan memberimu kesempatan sedikit pun untuk melarikan diri, sebab tidak akan ada jalan keluar yang terbuka. Sebaliknya, kamu hanya akan gelisah tak berdaya, kamu melihat kedatangannya, tetapi tidak melihat cara bagaimana kamu bisa menolong dirimu sendiri." Atau, "Kabar tentang bencana yang masih jauh itu sendirilah yang akan membuatmu ngeri. Jika beritanya saja sudah begitu, bagaimana nanti bencananya?" Kabar-kabar buruk

menjadi kengerian dan kecemasan bagi para pencemooh, tetapi orang yang hatinya teguh, yang *berharap pada Allah, tidak takut terhadapnya*. Sementara, ketika datang *cemeti yang berdesik-desik*, semua penghiburan dan keyakinan para pencemooh akan mengecewakan mereka (ay. 20).

- (1) Apa yang di dalamnya mereka menyangka dapat beristirahat tidak bisa menjangkau tingginya harapan-harapan mereka: *Tempat tidur akan kurang panjang untuk dipakai membujurkan diri*, sehingga orang terpaksa tidur mengkerut.
 - (2) Apa yang di bawahnya mereka menyangka dapat bernaung ternyata tidak cukup untuk memenuhi maksud itu: *Selimut akan kurang lebar untuk dipakai menyelubungi diri*. Orang-orang yang tidak membangun di atas Kristus sebagai dasar mereka, tetapi bersandar pada kebenaran mereka sendiri, pada akhirnya akan terbukti telah menipu diri sendiri. Mereka tidak akan pernah bisa merasa tenang, aman, atau hangat. Tempat tidur kurang panjang, selimut kurang lebar. Seperti daun-daun ara yang menutupi orangtua kita yang pertama, aib ketelanjangan mereka akan tetap tampak.
- [2] Allah akan dimuliakan dalam penggenapan putusan-putusan-Nya (ay. 21). Ketika Allah turun untuk berseteru dengan para pencemooh ini, *pertama, Ia akan melakukan perbuatan-Nya, dan mengerjakan pekerjaan-Nya*. Ia akan bekerja demi kehormatan dan kemuliaan-Nya sendiri, sesuai tujuan-Nya sendiri. Pekerjaan itu akan tampak bagi semua orang yang melihatnya sebagai pekerjaan Allah yang merupakan Hakim yang adil di bumi. *Kedua, Ia akan melakukannya sekarang melawan umat-Nya*, seperti sebelumnya Ia melakukannya melawan musuh-musuh mereka, yang melalui itu keadilan-Nya akan tampak tidak berpihak. Sekarang Ia *akan bangkit melawan Yerusalem* seperti, pada masa Daud, melawan orang-orang Filistin di gunung Perasim (2Sam. 5:20), dan seperti, pada masa Yosua, melawan orang-



orang Kanaan *di lembah dekat Gibeon*. Jika orang-orang yang mengaku sebagai anggota jemaat Allah, dengan kesombongan dan sikap yang suka mencemooh, membuat diri mereka seperti orang Filistin dan orang Kanaan, mereka harus bersiap-siap untuk diperlakukan seperti orang-orang itu. *Ketiga*, ini akan menjadi *perbuatan-Nya yang ganjil*, *pekerjaan-Nya yang ajaib*, perbuatan-Nya yang asing. Itu adalah pekerjaan yang enggan dilakukannya: Ia lebih suka menunjukkan belas kasihan, dan *tidak dengan rela hati Ia menindas*. Itu adalah pekerjaan yang tidak biasa Dia lakukan terhadap umat-Nya sendiri. Ia melindungi mereka dan berkenan kepada mereka. Memang pekerjaan yang aneh jika *Ia berubah menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka* (63:10). Itu adalah pekerjaan yang akan membuat terheran-heran semua negeri tetangga mereka (Ul. 29:24), dan karena itu reruntuhan Yerusalem dikatakan sebagai *keheranan* (Yer. 25:18, KJV).

Yang terakhir, kita mendapati pelajaran dan penerapan dari semuanya ini (ay. 22): "*Oleh sebab itu, janganlah kamu mencemooh*. Janganlah berani mengejek teguran-teguran firman Allah atau penghakiman-penghakiman-Nya yang sudah dekat." *Mengejek para utusan Tuhan* adalah dosa Yerusalem yang sudah memenuhi takaran. Permenungan tentang penghakiman-penghakiman Allah yang akan menimpa orang-orang munafik yang mengaku beragama haruslah berhasil membungkam para pencemooh, dan membuat mereka bersungguh-sungguh: "*Janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras*, baik tali yang dengannya kamu terbelenggu di bawah kuasa dosa" (sebab hanya ada sedikit harapan bagi para pencemooh untuk bertobat) "maupun tali yang dengannya kamu terbelenggu untuk penghakiman-penghakiman Allah." Allah memiliki tali keadilan yang cukup kuat untuk mengikat orang-orang yang menceraiberaikan semua tali hukum-Nya dan membuang semua kawat-Nya. Janganlah para pencemooh ini menganggap remeh ancaman-ancaman ilahi, sebab sang nabi (sebagai salah seorang yang padanya tersimpan rahasia Tuhan) meyakinkan mereka bahwa Tuhan Allah semesta alam, seperti yang didengarnya, sudah *memastikan kebinasaan atas seluruh bumi*. Jadi apakah mereka berpikir dapat terhindar? Atau ketidakpercayaan mereka akan membuat ancaman itu tidak berlaku?

Bertani sebagai Keterampilan Ilahi (28:23-29)

²³ Pasanglah telinga dan dengarkanlah suaraku; perhatikanlah dan dengarkanlah perkataanku! ²⁴ Setiap harikah orang membajak, mencangkul dan menyisir tanahnya untuk menabur? ²⁵ Bukankah setelah meratakan tanahnya, ia menyerakkan jintan hitam dan menebarkan jintan putih, menaruh gandum jawawut dan jelai kehitam-hitaman dan sekoi di pinggirnya? ²⁶ Mengenai adat kebiasaan ia telah diajari, diberi petunjuk oleh Allahnya. ²⁷ Sebab jintan hitam tidak diirik dengan eretan pengirik, dan roda gerobak tidak dipakai untuk menggiling jintan putih, tetapi jintan hitam diirik dengan memukul-mukulnya dengan galah, dan jintan putih dengan tongkat. ²⁸ Apakah orang waktu mengirik memukul gandum sampai hancur? sungguh tidak, orang tidak terus-menerus memukulnya sampai hancur! Dan sekalipun orang menjalankan di atas gandum itu jentera gerobak dengan kudanya, namun orang tidak akan menggilingnya sampai hancur. ²⁹ Dan ini pun datangnya dari TUHAN semesta alam; Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan.

Perumpamaan ini, yang diambil (seperti halnya banyak perumpamaan dari Juruselamat kita) dari pekerjaan seorang petani, diperkenalkan dengan kata pengantar yang khidmat yang menuntut perhatian. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*, mendengar dan mengerti (ay. 23).

- I. Perumpamaan di sini cukup jelas, bahwa si petani bersusah payah dan berhati-hati dalam mengerjakan pekerjaannya, *secundum artem – menurut aturan*, dan sebagaimana penilaiannya menuntun dia, bekerja dengan memakai suatu cara dan mengikuti aturan.
 1. Dalam membajak dan menabur: Setiap harikah orang membajak untuk menabur? Ya benar, dan ia membajak dalam pengharapan dan mengirik dalam pengharapan (1Kor. 9:10). Apakah dia mencangkul dan menyisir tanahnya? Ya benar, supaya tanah itu layak menerima benih. Dan setelah meratakan tanahnya, bukankah ia menabur benihnya, benih yang sesuai dengan tanahnya? Sebab petani tahu benih apa yang cocok untuk tanah liat dan apa yang cocok untuk tanah berpasir, dan sesuai dengan itu, ia menabur benih di tempatnya masing-masing, yaitu gandum di tempat utama (demikian dalam tafsiran yang agak luas), sebab gandum adalah biji utama, dan makanan pokok di Kanaan (Yeh. 27:17), dan *jelai kehitam-hitaman* (קִיץ: *jelai di tempat yang ditentukan*). Hikmat dan kebaikan Allah atas alam haruslah dicermati dalam hal ini, bahwa untuk membuat makhluk-Nya bersyukur atas berbagai



macam hasil bumi, Ia telah menyesuaikan bagi mereka berbagai jenis tanah yang cocok.

2. Dalam mengirik (ay. 27-28). Ini juga dia sesuaikan dengan biji yang akan diirik. Jintan hitam dan jintan putih, karena mudah dikeluarkan dari kulit atau bulirnya, hanya diirik dengan gah dan tongkat. Tetapi gandum membutuhkan lebih banyak tenaga, dan karena itu harus diirik dengan eretan pengirik, godam berlapis besi, yang ditarik ke sana kemari, untuk mengeluarkan gandumnya. Namun orang waktu mengirik tidak memukul gandum sampai hancur, tidak pula mengirik lebih lama daripada yang diperlukan untuk mengeluarkan gandum dari sekam. Ia tidak akan menggilingnya sampai hancur, atau remuk, dengan jentera gerobaknya, atau menggilingnya sampai hancur menjadi butiran kecil dengan kudanya. Menggiling gandum disimpan untuk pekerjaan lain. Amatilah, dalam hal ini, bagaimana susahnya bukan saja untuk memperoleh, melainkan juga untuk mempersiapkan makanan yang kita butuhkan. Namun demikian, bagaimanapun juga, itu adalah makanan yang akan dapat binasa. Jadi haruskah kita menggerutu karena harus berjerih payah lebih besar lagi untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal? Gandum di-remukkan. Kristus juga demikian. Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan Dia, supaya Ia menjadi roti hidup bagi kita.

II. Tafsiran dari perumpamaan itu tidak begitu jelas. Sebagian besar penafsir menjadikannya sebagai jawaban lebih lanjut untuk orang-orang yang menantang penghakiman-penghakiman Allah: "Hendaklah mereka tahu bahwa sama seperti petani tidak akan selalu membajak, tetapi pada akhirnya akan menaburkan benihnya, demikian pula Allah tidak akan selalu mengancam, tetapi pada akhirnya akan melaksanakan ancaman-ancaman-Nya, dan menimpakan kepada para pendosa segala penghakiman yang pantas mereka dapatkan. Tetapi itu dilakukan dengan hikmat, dan sebanding dengan kekuatan mereka, bukan supaya mereka hancur, melainkan supaya mereka diperbarui dan dipertobatkan olehnya." Tetapi saya berpendapat bahwa kita boleh lebih leluasa lagi dalam menjelaskan perumpamaan ini.

1. Secara umum, bahwa Allah yang memberikan kebijaksanaan ini kepada petani, tidak diragukan lagi, dengan sendirinya

bijak secara tak terhingga. Allah-lah yang *mengajar adat kebiasaan dan memberi petunjuk kepada petani*, sebagai Allahnya (ay. 26). Para petani memerlukan kebijaksanaan untuk mengatur urusan-urusan mereka, dan tidak boleh melakukan pekerjaan itu kecuali mereka memahaminya dalam kadar tertentu. Melalui pengamatan dan pengalaman, mereka harus berusaha memperbaiki diri sendiri dalam pengetahuan tentang hal itu. Oleh karena *kebutuhan raja sendiri dipenuhi dari ladang*, maka memajukan keterampilan bertani berarti memberikan pelayanan umum kepada umat manusia lebih daripada mengembangkan sebagian besar keterampilan lain. Keahlian si petani berasal dari Allah, seperti halnya setiap pemberian yang baik dan sempurna. Hal ini sedikit banyak mengangkat beban dan kengerian dari hukuman yang dijatuhkan atas manusia karena dosa, bahwa ketika Allah, dalam melaksanakan hukuman itu, menyuruh manusia untuk mengolah tanah, Ia mengajarnya bagaimana melakukan itu dengan cara yang paling menguntungkan baginya. Sebab kalau tidak, dalam kebodohnya yang besar, ia bisa saja *mengolah pasir di laut* untuk selamanya, bekerja tanpa hasil. Dialah yang memberi manusia kemampuan untuk pekerjaan ini, kecenderungan untuk itu, dan kesukaan di dalamnya. Dan jika sebagian orang tidak dibentuk untuk itu oleh Pemeliharaan ilahi, dan dibuat bersukacita (seperti Isakhar, suku para petani itu) di tenda-tenda mereka, maka kendati dengan kerja keras dan kelelahan dalam mengerjakan pekerjaan ini, kita akan segera kekurangan penopang hidup. Jika ada sebagian orang yang lebih berhati-hati dan bijaksana daripada yang lain dalam mengelola pekerjaan ini atau pekerjaan apa saja, maka Allah harus diakui di dalamnya. Dan kepada Dia para petani harus meminta petunjuk dalam pekerjaan mereka, sebab mereka, lebih daripada orang lain, bergantung secara langsung pada Pemeliharaan ilahi. Adapun mengenai contoh lain dari apa yang diperbuat petani dalam mengirik gandumnya, dikatakan, *ini pun datangnya dari TUHAN semesta alam* (ay. 29). Bahkan cara kerja pancaindra dan akal budi yang paling jelas sekalipun harus diakui sebagai *datang dari Tuhan semesta alam*. Dan, jika oleh karena Dialah manusia melakukan hal-hal secara bijaksana dan hati-hati, maka pasti kita perlu mengakui



Dia sebagai *ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan*. Pekerjaan Allah dilakukan sesuai kehendak-Nya. Ia tidak pernah bertindak menentang pikiran-Nya sendiri, seperti yang sering dilakukan manusia, dan ada pertimbangan dalam seluruh kehendak-Nya. *Itulah sebabnya* Ia agung dalam kebijaksanaan, karena Ia ajaib dalam keputusan.

2. Jemaat Allah adalah ladang-Nya (1Kor. 3:9). Jika Kristus adalah pokok anggur yang benar, maka Bapa-Nya adalah pengusahanya (Yoh. 15:1), dan Ia melalui firman dan ketetapan-ketetapan-Nya terus-menerus mengolahnya. *Setiap harikah orang membajak, mencangkul dan menyisir tanahnya*, supaya tanah itu menerima benih, dan tidakkah Allah melalui hamba-hamba-Nya menyisir tanah baru? Bukankah pembajak, apabila tanah sudah disesuaikan untuk benihnya, menaburkan benih di tanah yang tepat? Ya benar, dan begitu pula Allah yang akbar menaburkan firman-Nya melalui tangan hamba-hamba-Nya (Mat. 13:19), yang bertugas membagi-bagikan firman kebenaran dan memberi setiap orang bagiannya masing-masing. Apa pun jenis tanah dari hati kita, ada satu atau lain benih dalam firman Allah yang cocok untuknya. Dan, seperti halnya firman Allah, demikian pula tongkat Allah digunakan dengan demikian bijaknya. Penderitaan adalah alat pengirikan Allah, yang dirancang untuk melepaskan kita dari dunia, untuk memisahkan kita dari sekam kita, dan untuk mempersiapkan kita supaya berguna. Dan berkenaan dengan penderitaan ini, Allah akan memakainya jika itu dibutuhkan. Tetapi Dia akan menyesuaikannya dengan kekuatan kita. Penderitaan itu tidak akan lebih berat daripada yang diperlukan. Jika tongkat dan galah sudah bisa memenuhi tujuan, Ia tidak akan menggunakan roda gerobak dan kudanya. Dan sekalipun penderitaan ini diperlukan, seperti untuk meremukkan gandum (yang jika tidak demikian maka ia tidak akan bersih dari jerami), maka Ia tidak akan selamanya mengirikinya, tidak akan selalu menegur, tetapi kemarahan-Nya akan berlangsung hanya untuk sesaat. Tidak pula Ia akan *menginjak-injak dengan kaki tawanan-tawanan di dunia*. Dan dalam hal ini kita harus mengakui Dia sebagai *ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan*. ✍

PASAL 29



Bencana atas Ariel, yang kita dapati dalam pasal ini, sama dengan “Ucapan ilahi terhadap lembah penglihatan” (22:1), dan (besar kemungkinannya) mengacu pada peristiwa yang sama, yaitu pengepungan Yerusalem oleh pasukan Asyur, yang kemudian dimusnahkan di sana oleh seorang malaikat. Akan tetapi, hal ini juga cocok diterapkan pada penghancuran Yerusalem oleh bangsa Kasdim, dan penghancuran terakhir terhadap kota itu oleh bangsa Romawi. Di sini terdapat,

- I. Nubuat mengenai peristiwa itu, bahwa Yerusalem akan mengalami kesesakan besar (ay. 1-4, 6), tetapi para musuh yang menyesakkan mereka akan dikacaukan dan dikalahkan (ay. 5, 7-8).
- II. Teguran terhadap tiga jenis pendosa:
 1. Orang-orang yang bebal, meskipun sang nabi memberi mereka peringatan-peringatan (ay. 9-12).
 2. Orang-orang yang hanya mementingkan hukum Taurat secara lahiriah dan munafik dalam ibadah-ibadah agamawi mereka (ay. 13-14).
 3. Para penguasa negara yang menyia-nyiakan dan lancang menghina tindakan pemeliharaan Allah, serta berusaha menyainginya dengan rancangan mereka sendiri (ay. 15-16).
- III. Janji-janji kasih karunia dan belas kasihan yang berharga bagi sisa umat yang akan dikuduskan Allah, dan yang di dalam mereka Allah akan dikuduskan, saat para musuh dan penganiaya mereka dilenyapkan (ay. 17-24).

Hukuman bagi Ariel (29:1-8)

¹ Celakalah Ariel, Ariel, kota tempat Daud berkemah! Biarlah tahun demi tahun perayaan-perayaan silih berganti! ² Aku akan menyesakkan Ariel, sehingga orang mengerang dan mengaduh, dan kota itu akan seperti perapian bagi-Ku. ³ Aku akan berkemah di segala penjuru mengepung engkau, dan akan membuat tempat-tempat pengintaian untuk mengimpit engkau, dan akan mendirikan pagar-pagar pengepungan terhadap engkau. ⁴ Maka engkau akan merendahkan diri dan engkau bersuara dari dalam tanah, perkataanmu kedengaran samar-samar dari dalam debu; suaramu akan berbunyi seperti suara arwah dari dalam tanah, dan perkataanmu akan kedengaran seperti bisikan dari dalam debu. ⁵ Akan tetapi segala pasukan lawanmu akan hilang lenyap seperti abu halus, dan semua orang yang gagah sombong akan menjadi seperti sekam yang melintas terbang. Sebab dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata, ⁶ engkau akan melihat kedatangan TUHAN semesta alam dalam guntur, gempa dan suara hebat, dalam puting beliung dan badai dan dalam nyala api yang memakan habis. ⁷ Maka segala pasukan bangsa-bangsa yang berperang melawan Ariel, dan semua orang yang memerangi dia dan kubu pertahanannya dan orang-orang yang menyesakkan dia akan seperti mimpi dan seperti penglihatan malam-malam: ⁸ seumpama seorang yang lapar bermimpi ia sedang makan, pada waktu terjaga, perutnya masih kosong, atau seumpama seorang yang haus bermimpi ia sedang minum, pada waktu terjaga, sesungguhnya ia masih lelah, kerongkongannya masih dahaga, demikianlah halnya dengan segala pasukan bangsa-bangsa yang berperang melawan gunung Sion.

Para ahli Alkitab sepakat bahwa Yerusalemah yang disebut dengan *Ariel* di sini, sebab itulah kota tempat Daud berkemah. Bagian dari kota itu, yang disebut *Sion*, secara khusus merupakan kota Daud, di mana bait Allah dan istananya terletak. Akan tetapi, mengapa tempat itu dinamakan demikian, tidaklah pasti. Mungkin saja nama dan alasan penyebutan itu dikenal luas pada masa itu. Kota-kota, sebagaimana orang-orang, juga diberi nama depan dan nama belakang. *Ariel* berarti *singa Allah*, atau *singa perkasa*. Sebagaimana singa merupakan raja dari segala binatang, begitu pulalah Yerusalem di antara kota-kota, menguasai seluruh daerah di sekelilingnya. Kota itu adalah *kota Raja Besar* (Mzm. 48:1-3). Yerusalem merupakan ibukota Yehuda, yang disebut sebagai *anak singa* (Kej. 49:9) dan dilambangkan dengan seekor singa, dan dia, yang merupakan singa milik suku Yehuda, memang adalah kemuliaannya. Yerusalem terkadang menjadi kengerian bagi bangsa-bangsa di sekelilingnya, dan ia tidak hanya merupakan kota yang adil, tetapi juga pemberani bagaikan singa. Beberapa orang mengartikan *Ariel* sebagai *mezbah korban bakaran*, yang melahap hewan-hewan yang dikorbankan sebagaimana seekor singa melahap mangsanya. Celakalah mezbah di kota tempat Daud berkemah itu, yang dihancurkan bersama bait Allah oleh bangsa Kasdim. Saya lebih suka mengartikannya sebagai celakalah Yerus-

lem, Yerusalem. Di sini nama itu diulang dua kali, sebagaimana dalam Matius 23:37, supaya peringatannya lebih mengejutkan orang. Di sini terdapat,

- I. Nubuat mengenai kesesakan Yerusalem. Meskipun Yerusalem adalah kota yang kuat, bagaikan singa, meskipun merupakan kota yang suci, sebagai singa Allah, akan tetapi, jika pelanggaran ditemukan di sana, celakalah kota itu. Yerusalem adalah *kota tempat Daud berkemah*. Dialah yang membawa kota itu ke puncak kemuliaannya, dan menjadikannya sebagai perlambang dari umat Injili, dan berdiamnya dia di sana merupakan perlambangan dari diamnya Kristus di tengah-tengah umat-Nya. Hal ini disebutkan untuk menegaskan betapa besarnya dosa Yerusalem, yaitu bahwa ia memiliki kesaksian mengenai Israel dan kursi-kursi milik keluarga raja Daud.
 1. Hendaklah Yerusalem tahu bahwa segala ibadah agamawi yang tampak dari luar saja tidak akan membuatnya luput dari penghakiman Allah (ay. 1): *“Biarlah tahun demi tahun silih berganti. Teruslah berjalan di jalan-jalan perayaan tahunanmu itu, biarlah kaum lelakimu menampakkan diri tiga kali setahun di hadapan Allah, dan tidak ada satu pun yang lalai, sesuai dengan hukum dan adat, dan biarlah mereka tidak pernah melewatkan ibadah-ibadah khidmat itu. Biarlah mereka menyembelih hewan-hewan kurban, sebagaimana kebiasaan mereka. Akan tetapi, selama hidup mereka tidak diubahkan dan hati mereka tidak direndahkan, janganlah mereka pikir bisa meredakan hati Allah yang murka dan menjauhkan amarah-Nya.”* Perhatikanlah, orang-orang munafik bisa saja didapati begitu tekun menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah mereka dan hidup di dalamnya, serta memuji-muji diri sendiri karena itu. Tetapi mereka tidak akan pernah menyenangkan hati Allah atau merasa damai dengan-Nya.
 2. Biarlah Yerusalem tahu bahwa Allah sedang mendatangnya dengan rasa berang, bahwa dia akan *dihampiri oleh Allah semesta alam* (ay. 6). Dosa-dosanya akan ditelaah dan dihukum. Allah akan mengganjar mereka dengan penghakiman yang mengerikan, dengan tanda-tanda menggentarkan dan kehancuran akibat perang yang mengenaskan, yang akan seperti *guntur dan gempa, puting beliung dan badai, dan nyala api yang me-*



makan habis, terutama karena *suara hebat* yang ditimbulkannya. Saat pasukan asing tidak ada di perbatasan, melainkan di dalam wilayah mereka sendiri, mengaum dan membabi buta, dan memusnahkan segalanya (terutama pasukan yang seperti pasukan Asyur, yang para pemimpinnya demikian biadab, seperti yang ditunjukkan oleh tindak tanduk juru minuman agung, pasti para tentara bawahannya lebih sadis lagi daripada itu), mereka mungkin bisa melihat Tuhan semesta alam mendatangi mereka dengan guntur dan puting beliung. Akan tetapi, karena peristiwa ini dikatakan menimbulkan *suara hebat*, mungkin artinya mereka akan lebih merasa ketakutan daripada benar-benar dicelakakan. Terutama karena,

- (1) Yerusalem akan dikepung, dikepung dengan gencarnya. Allah tidak berkata, *Aku akan menghancurkan Ariel*, melainkan *Aku akan menyesakkan Ariel*. Karena itulah, Yerusalem digiring dalam kesesakan, sehingga dengan begitu diingatkan untuk bertobat dan berubah, ia mungkin tidak dibawa ke dalam kehancuran. *Aku akan* (ay. 3) *berkemah di segala penjuru mengepung engkau*. Sebenarnya pasukan musuhlah yang mengepung kota itu, tetapi Allah berkata Dia-lah yang akan melakukannya, sebab pasukan musuh itu adalah tangan-Nya, Dia melakukannya melalui mereka. Allah telah sering dan sudah lama, dengan bala tentara malaikat-Nya, berkemah di sekeliling mereka untuk melindungi dan menyelamatkan mereka, tetapi kini *Dia berubah menjadi musuh mereka* dan berperang melawan mereka. Pengepungan terhadap mereka adalah karya-Nya, dan benteng-benteng yang didirikan untuk melawan mereka adalah perbuatan tangan-Nya. Perhatikanlah, saat manusia memerangi kita, kita harus melihat Allah menentang kita, di dalam diri mereka.
- (2) Yerusalem akan berduka melihat wilayahnya menjadi tandus dan segala kota berkubu di Yehuda dikuasai oleh musuh. *Orang mengerang dan mengaduh* (ay. 2), meratap dan mengeluh, begitulah kedua kata tadi kadang-kadang diartikan. Orang-orang yang paling riang biasanya adalah yang paling parah menanggung beban dan duka, saat mereka ada dalam kesesakan. Tawa mereka berubah menjadi ratapan. “Maka seluruh Yerusalem *bagi-Ku akan menjadi se-*

perti Ariel, seperti mezbah itu, dengan api di atasnya dan korban-korban sembelihan di sekelilingnya.” Begitulah keadaanannya saat Yerusalem dihancurkan oleh bangsa Kasdim, dan tidak diragukan lagi, banyak orang dibunuh sewaktu kota itu dikepung oleh bangsa Asyur. “Seluruh kota akan menjadi sebuah mezbah, di mana para pendosa yang jatuh karena penghakiman yang menyebar luas, akan menjadi seperti korban keadilan ilahi.” Atau demikian, “*Orang mengerang dan mengaduh*, mereka akan bertobat, berubah, dan kembali kepada Allah, lalu kota itu akan menjadi seperti Ariel bagi-Ku. Yerusalem akan seperti dirinya lagi, akan menjadi Yerusalem bagi-Ku lagi, kota yang suci” (1:26).

- (3) Kota itu akan direndahkan, dipermalukan, dan ditundukkan (ay. 4): “*Engkau akan merendahkan diri* dari keangkuhan dan kelancanganmu yang tinggi itu, ke mana kau telah terdampar. Rupa yang angkuh dan bahasa yang lancang akan direndahkan oleh rangkaian tindakan pemeliharaan.” Orang-orang yang menganggap hina penghakiman Allah akan direndahkan oleh penghakiman itu, sebab para pendosa yang terangkuh sekalipun akan bertekuk lutut atau hancur di hadapan-Nya. Mereka sudah berkoar-koar sombong, sudah *mengangkat tanduk tinggi-tinggi*, dan *berbicara dengan bertegang leher* (Mzm. 75:6), tapi kini *engkau bersuara dari dalam tanah, dari dalam debu, seperti suara arwah, seperti bisikan dari dalam debu*. Hal ini menegaskan,

- [1] Bahwa mereka akan lemah dan lesu, tidak sanggup bicara ataupun mengatakan semua yang ingin mereka katakan, tetapi akan seperti orang sakit atau yang semangatnya sudah luluh lantak, sehingga bicara mereka pun pelan dan terpatah-patah.
- [2] Bahwa mereka merasa gentar, dan dalam kekhawatiran besar, mereka pun terpaksa bicara pelan karena takut musuh bisa mendengar dan memanfaatkannya untuk melawan mereka.
- [3] Bahwa mereka sudah kalah dan dipaksa tunduk pada para penakluk. Saat Hizkia tunduk pada raja Asyur, dan berkata, *Aku telah berbuat dosa, apapun yang kau bebankan kepadaku akan kupikul* (2Raj. 18:14), saat itu perkataannya kedengaran samar-samar, dari dalam

debu. Allah sanggup membuat mereka yang tadinya amat garang menjadi merangkak takut, dan melemahkan semangat mereka.

- II. Kehancuran para musuh Yerusalem dinubuatkan, sebagai penghiburan bagi semua orang yang merupakan teman-teman dan yang menginginkan keselamatannya dalam kesesakan ini (ay. 5, 7): *“Engkau akan merendahkan diri (ay. 4), bicara dari dalam debu. Betapa rendahnya keadaanmu nanti. Akan tetapi,”* (demikianlah bisa diartikan), *“segala pasukan lawanmu dan semua orang yang gagah sombong, pasukan-pasukan musuh yang begitu banyaknya, akan hilang lenyap seperti abu halus, sama sekali tidak mampu berbicara, bahkan berbisik sekalipun, melainkan akan menjadi seperti sekam yang melintas terbang. Engkau akan direndahkan, tetapi mereka akan diserakkan, terpukul kalah dan dihabisi dengan cara lain (27:7). Mereka akan lenyap dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata. Sang musuh akan terperanjat oleh pemusnahan, dan engkau pun sama terperanjatnya oleh karena keselamatan.”* Pasukan Asyur dihantam sampai tewas seketika oleh seorang malaikat, di tempat itu juga, dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata. Begitulah penghancuran terhadap para musuh Injil Yerusalem. *Dalam satu jam saja akan berlangsung penghakiman mereka* (Why. 18:10). Sekali lagi (ay. 6), *“Engkau akan didatangi, atau (sebagaimana biasa diungkapkan dulu) kota itu akan didatangi dalam guntur dan suara hebat. Engkau akan dibuat ketakutan, tetapi akan segera pulih dari rasa itu. Tetapi (ay. 7) bangsa-bangsa yang berperang melawannya akan seperti mimpi dan penglihatan malam-malam. Mereka beserta kejayaan dan kemakmuran mereka akan segera lenyap dan terlupakan.” Bangsa-bangsa yang melawan Sion akan menjadi selapar orang yang bermimpi makan, tetapi sebenarnya masih kelaparan, yang artinya,*
 1. Mereka tadinya berharap untuk memangsa Yerusalem dan menjadikan diri mereka kaya dengan menjarah kota subur itu, namun harapan mereka itu terbukti hanya khayalan kosong belaka, yang mungkin saja sempat membuat mereka terbuai sejenak, tetapi mereka akan kecewa. Mereka berangan-angan hendak menguasai Yerusalem, tetapi tidak akan pernah berhasil.
 2. Mereka sendiri, dan seluruh kemewahan dan kekuasaan, juga kemakmuran mereka, akan lenyap bagaikan sebuah mimpi

saat orang terbangun, hina dan fana (Mzm. 73:20). *Bagaikan impian ia melayang hilang* (Ayb. 20:8). Pasukan Sanherib hilang dan lenyap begitu saja, meskipun tadinya mereka memenuhi negeri itu bagaikan mimpi yang memenuhi kepala seseorang, seperti mimpi mengenai makanan yang memenuhi kepala orang yang tertidur dalam keadaan lapar. Banyak orang yang mengartikan ayat-ayat ini sebagai bagian dari ancaman mengenai murka Allah, saat dia menghampiri Yerusalem untuk menyekakkan dan mengepungnya.

- (1) Segenap kawan-kawannya, kepada siapa dia bergantung untuk mendapatkan pertolongan, tidak akan berdaya, sebab sekalipun mereka hebat, mereka akan menjadi seperti abu halus dan lenyap seketika.
- (2) Musuh-musuhnya akan menindas mereka tanpa ampun, tetapi saat mereka sudah melahapnya habis, mereka tetap saja bagaikan seorang yang mimpi makan, masih lapar, dan tetap bernafsu untuk terus melahapnya.

Ancaman-ancaman terhadap Yehuda (29:9-16)

⁹ Tercengang-cenganglah, penuh keheranan, biarlah matamu tertutup, buta semata-mata! Jadilah mabuk, tetapi bukan karena anggur, jadilah pusing, tetapi bukan karena arak! ¹⁰ Sebab TUHAN telah membuat kamu tidur nyenyak; matamu – yakni para nabi – telah dipejamkan-Nya dan mukamu – yaitu para pelihat – telah ditudungi-Nya. ¹¹ Maka bagimu penglihatan dari semuanya itu seperti isi sebuah kitab yang termeterai, apabila itu diberikan kepada orang yang tahu membaca dengan mengatakan: “Baiklah baca ini,” maka ia akan menjawab: “Aku tidak dapat, sebab kitab itu termeterai”; ¹² dan apabila kitab itu diberikan kepada seorang yang tidak dapat membaca dengan mengatakan: “Baiklah baca ini,” maka ia akan menjawab: “Aku tidak dapat membaca.” ¹³ Dan Tuhan telah berfirman: “Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, ¹⁴ maka sebab itu, sesungguhnya, Aku akan melakukan pula hal-hal yang ajaib kepada bangsa ini, keajaiban yang menakjubkan; hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang, dan kearifan orang-orangnya yang arif akan bersembunyi.” ¹⁵ Celakalah orang yang menyembunyikan dalam-dalam rancangannya terhadap TUHAN, yang pekerjaan-pekerjaannya terjadi dalam gelap sambil berkata: “Siapakah yang melihat kita dan siapakah yang mengenal kita?” ¹⁶ Betapa kamu memutarbalikkan segala sesuatu! Apakah tanah liat dapat dianggap sama seperti tukang periuk, sehingga apa yang dibuat dapat berkata tentang yang membuatnya: “Bukan dia yang membuat aku”; dan apa yang dibentuk berkata tentang yang membentuknya: “Ia tidak tahu apa-apa”?

Di sini,

- I. Sang nabi terpana menyaksikan kebebalaan sebagian besar bangsa Yahudi. Mereka memiliki kaum Lewi, yang mengajarkan *akal budi yang baik dalam melayani Tuhan* dan didukung oleh Hizkia untuk melakukan itu (2Taw. 30:22). Mereka juga memiliki para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan dari Allah secara langsung, dan menerangkan kepada mereka apa yang menjadi penyebab dan juga dampak dari ketidaksenangan Allah terhadap mereka. Nah, pastinya orang akan mengira, *memang bangsa yang besar ini, yang memiliki seluruh keuntungan pewahyuan ilahi, adalah umat yang bijaksana dan berakal budi* (Ul. 4:6). Namun, aduh! Mereka malah sebaliknya (ay. 9). Sang nabi mengarahkan dirinya pada bagian dari mereka yang masih bisa berpikir, mengimbuai mereka supaya tergugah dengan kelalaian rekan senegeri mereka. Mungkin bisa diartikan begini, “Mereka berlama-lama, menunda-nunda pertobatan mereka, tetapi hendaknya kamu bertanya-tanya mengapa mereka begitu bebal. Mereka beria-ria dengan angan-angan kosong mereka. Mereka membuat keributan dan berpesta pora. Akan tetapi hendaknya kamu *berseru*, meratapi kebodohan mereka, menangis pada Allah melalui doa bagi mereka. Semakin mereka tidak merasakan tangan Allah yang menjulur melawan mereka, hendaknya semakin bersungguh-sungguhlah kamu mencamkan ini dalam hatimu.” Perhatikanlah, perasaan aman para pendosa untuk terus hidup di jalan mereka yang penuh dosa sudah pantas diratapi dan dipikir-pikirkan oleh orang-orang yang hidup dalam kesungguhan hati nurani, yang seharusnya berpikir sudah menjadi kewajiban mereka untuk berdoa bagi orang-orang yang tidak mendoakan diri mereka sendiri. Tetapi apa gerangan masalahnya? Apa yang membuat kita harus berpikir terheran-heran?
1. Kita mungkin terperangah melihat kebanyakan orang begitu bebal dan keji, begitu hanyut dalam hawa nafsu, seolah-olah mereka sudah diracuni: *mereka mabuk, tetapi bukan karena anggur* (bukan hanya karena anggur, meskipun mereka sering mabuk olehnya), dan mereka *kacau oleh anggur* (28:7). Mereka dimabuk oleh kegemaran akan kenikmatan, oleh prasangka-prasangka terhadap agama, dan oleh asas-asas bobrok yang telah merasuki mereka. Seperti juga orang-orang yang mabuk, mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat atau katakan,

juga tidak tahu ke mana mereka melangkah. Mereka tidak peka terhadap teguran-teguran ilahi yang sedang menindih mereka. *Orang memukul aku, tetapi aku tidak merasa sakit*, tutur si pemabuk (Ams. 23:35). Allah berbicara kepada mereka sekali, bahkan dua kali, tetapi, seperti orang mabuk, mereka tidak memperhatikan perkataan-Nya, tidak memahaminya, melainkan melupakan hukum-Nya. *Mereka terhuyung-huyung* dalam kata hati mereka, goyah dan limbung, dan tersandung-sandung oleh segala hal yang ada di hadapan mereka. Begitulah juga yang terjadi dengan kemabukan rohani.

2. Rasanya bahkan lebih janggal lagi karena Allah *membuat mereka tidur nyenyak dan memejamkan mata* (ay. 10), bahwa Dia yang menyuruh mereka terjaga dan membuka mata malah membuat mereka tertidur dan memejamkan mata. Tetapi ini merupakan cara penghakiman yang adil, untuk menghukum mereka karena mereka *lebih menyukai kegelapan daripada terang*, lebih suka terlelap. Saat Allah memanggil mereka melalui para nabi-Nya, mereka berkata, *tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi*. Karena itulah Dia pun menyerahkan mereka ke dalam angan-angan yang dalam dan bersabda, *tidurlah sekarang*. Hal ini berlaku atas orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang menolak Injil Kristus, dan tegar tengkuk dalam ketidakpercayaan mereka, sampai murka datang menghabisi mereka. *Allah membuat mereka tidur nyenyak* (Rm. 11:8). Jadi patutlah bagi kita untuk merasa takut, karena begitulah malapetaka yang akan menimpa banyak orang yang hidup di tengah-tengah cahaya Injil.
3. Sungguh menyedihkan bahwa hal ini justru menimpa orang-orang yang masa itu menjadi nabi-nabi, para penguasa, dan pelihat mereka, orang-orang yang seharusnya menjadi penuntun mereka malah mereka sendiri justru buta. Mudah ditebak malapetaka apa yang akan terjadi saat orang buta menuntun orang buta. Ini digenapi di hari-hari terakhir jemaat Yahudi, saat para imam kepala dan ahli-ahli Taurat, serta penatua-penatua kaum itu, menjadi penentang sengit Kristus dan Injil-Nya, dan terseret dalam sikap main hakim sendiri.
4. Akibat yang menyedihkan dari semua ini adalah kenyataan bahwa segenap sarana untuk diinsafkan, pengetahuan, dan kasih karunia yang mereka nikmati akhirnya tidaklah mem-



beri hasil apa-apa, dan tidak mencapai sasarannya (ay. 11-12): “*Penglihatan dari semua nabi, baik nabi sungguhan maupun nabi palsu, bagimu telah menjadi seperti isi sebuah kitab, atau surat, yang termeterai. Kamu tidak bisa mencerna kebenaran dari penglihatan-penglihatan yang sesungguhnya dan kepalsuan dari penglihatan-penglihatan yang palsu.*” Atau, setiap penglihatan yang secara khusus telah dilihat oleh sang nabi ini bagi mereka dan telah dikumandangkannya kepada mereka, tidak bisa dipahami artinya. Mereka memilikinya di antara mereka, tetapi tidak pernah cukup berhikmat untuk memahami penglihatan itu, tidak lebih dari seorang manusia (meskipun dia merupakan cendekiawan yang cakap) yang menerima buku yang termeterai, yang meterainya tidak boleh dia buka. Dia bisa melihat bahwa benda itu adalah sebuah buku, dan hanya itu saja. Dia tidak mengetahui isinya sedikit pun. Begitulah mereka pun tahu bahwa apa yang dikatakan Yesaya merupakan penglihatan dan nubuat, tetapi maknanya disembunyikan dari mereka. Perkataan Yesaya hanya gaung kata-kata saja bagi mereka, dan mereka sama sekali tidak tergugah karenanya atau terpengaruh olehnya. Perkataan itu tidak mencapai sasarannya, sebab sama sekali tidak dicamkan oleh mereka. Baik kaum terpelajar maupun kaum tidak terpelajar sama-sama tidak peka terhadap pesan-pesan yang dikirimkan Allah kepada mereka melalui para nabi hamba-hamba-Nya, atau berkeinginan untuk memahaminya. Kaum awam beralasan bahwa mereka tidak memperhatikan perkataan para nabi karena mereka kurang berpendidikan, seolah-olah mereka tidak peduli untuk mengetahui dan menjalankan kehendak Allah karena mereka bukanlah kaum terpelajar: *Hal itu tidak ada artinya buatku sebab aku tidak bisa membaca.* Orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya berdalih bahwa gaya bicara sang nabi janggal, sehingga tidak jelas bagi mereka, dan mereka tidak terbiasa dengan hal itu, sekalipun mereka terpelajar. Dan memang, *Si non vis intelligi, debes negligi – Jika engkau memang tidak mau dipahami, kau layak diabaikan.* Kedua dalih tadi benar-benar tidak beralasan, sebab para nabi Allah tidak pernah mengingkari utang mereka *baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar* (Rm. 1:14). Atau kita bisa mengartikannya demikian: Kitab nubuat diberikan ke-

pada mereka dalam keadaan termeterai, supaya mereka tidak bisa membacanya, sebagai penghukuman yang adil terhadap mereka, sebab sebelumnya kitab itu sudah sering diberikan kepada mereka dalam keadaan terbuka, dan mereka tidak sudi berusaha memahami bahasanya, lalu menolak membacanya dengan alasan mereka tidak bisa membaca. Tetapi perhatikanlah, “Penglihatan itu menjadi demikian bagi kamu yang pikirannya sudah dibutakan ilah dunia ini, tetapi penglihatan itu sendiri tidaklah demikian, tidak demikian bagi semua orang. Penglihatan yang sama yang bagimu merupakan *bau kematian yang mematikan*, akan menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan* bagi orang lain.” Pengetahuan mudah dicerna oleh orang yang memahaminya.

- II. Sang nabi, dengan nama Allah, mengancam orang-orang yang hanya mementingkan hukum Taurat secara lahiriah dan munafik dalam melangsungkan ibadah mereka (ay. 13-14). Perhatikanlah di sini,
 1. Dosa yang dituduhkan kepada mereka di sini, yaitu tidak tulus terhadap Allah dalam melakukan ibadah rohani mereka (ay.13). Dia yang mengetahui hati dan tidak bisa diperdayai dengan sikap pamer dan kepura-puraan, mendakwakan dosa itu terhadap mereka, terlepas apakah hati mereka menuduh mereka karena itu atau tidak. Dia yang lebih besar dari hati, dan mengetahui segala sesuatu, tahu bahwa meskipun mereka *memuliakan-Nya dengan bibir mereka*, mereka bukanlah penyembah yang tulus. Menyembah Allah artinya mendekat kepada-Nya dan menyampaikan kekaguman kita kepada-Nya. Menyembah-Nya adalah datang mendekat kepada-Nya sebagaimana orang yang memang hendak berjumpa dengan-Nya, dengan maksud menghormati-Nya. Inilah yang harus kita lakukan dengan mulut dan bibir kita, saat berbicara tentang Dia dan berbicara kepada-Nya. Kita harus *memperssembahkan pengakuan kita* (Hos. 14:3). Saat hati dipenuhi oleh kasih dan rasa takut terhadap-Nya, maka dari kelimpahan itulah mulut akan berkata-kata. Tetapi ada banyak orang yang ibadahnya hanya di mulut saja. Mereka mengatakan hal-hal yang mengungkapkan rasa dekat kepada Allah dan kekaguman terhadap-Nya, tetapi semuanya hanyalah di bibir saja. Sebab,



- (1) Mereka tidak menaruh pikiran mereka dalam ibadah itu. Saat mereka pura-pura berbicara kepada Allah, mereka sebenarnya memikirkan ribuan kelancangan: *Hati mereka menjauh dari pada-Ku*, sehingga tidak dilibatkan dalam doa ataupun berada dalam jangkauan firman. Saat pekerjaan harus dilangsungkan bagi Allah, yang membutuhkan hati, hati mereka malah dijauhkan dengan sengaja, di bawah pengawasan mata orang bebal, menjauh ke ujung dunia.
- (2) Mereka tidak menjadikan firman Allah sebagai aturan dalam penyembahan mereka, ataupun kehendak-Nya sebagai alasan mereka melakukannya: *ibadah mereka kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan*. Mereka menyembah Allah Israel, bukan berdasarkan ketetapan-Nya, melainkan berdasarkan rekaan mereka sendiri, menurut petunjuk nabi-nabi palsu mereka, atau raja-raja mereka yang menyembah berhala, atau kebiasaan-kebiasaan bangsa-bangsa yang ada di sekeliling mereka. Tradisi para penatua mereka lebih berharga dan sah daripada hukum yang diberikan Allah kepada Musa. Atau, jika mereka menyembah Allah dengan cara yang sesuai dengan arahan-Nya di zaman Hizkia, sang pembaru rohani yang agung itu, mereka melakukannya dengan mata yang lebih tertuju pada perintah sang raja daripada perintah Allah. Hal ini juga yang dikecam oleh Juruselamat kita terhadap bangsa Yahudi di zaman-Nya, yang hanya mementingkan hukum Taurat secara lahiriah dalam melaksanakan ibadah mereka dan dicampurkan dengan rekaan mereka. Karena itulah Yesus menegaskan bahwa sia-sia sajalah mereka menyembah Allah (Mat. 15:8-9).
2. Penghakiman rohanilah yang diancamkan Allah untuk dila-yangkan kepada mereka sebagai hukuman atas kejahatan rohani mereka (ay. 14): *Aku akan melakukan pula hal-hal yang ajaib*. Mereka memang melakukan satu hal yang janggal, yaitu menyingkirkan seluruh ketulusan dari hati mereka. Kini Allah pun akan meneruskannya dan melakukan hal lain, yaitu Dia akan menghapuskan seluruh hikmat dan kecerdasan dari kepala mereka. *Hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang*. Mereka main-main dengan kemunafikan dan menyangka bisa menipu Allah, dan kini mereka dibiarkan bermain-

main dengan kebodohan, dan bukan hanya menipu diri sendiri saja, melainkan juga bisa ditipu dengan mudahnya oleh semua orang di sekitar mereka. Orang-orang yang menjadikan agama sekadar untuk pamer diri saja, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, akan tersesat dalam taktik mereka itu. Dan memang pantaslah jika Allah sampai mencabut hikmat orang-orang yang melepaskan kelurusan hati mereka. Ini digenapi dalam kegilaan mengenaskan yang menguasai bangsa Yahudi, setelah mereka menolak Injil Kristus. Mereka menjauhkan hati mereka dari Allah, dan karena itu layaklah Allah menjauhkan hikmat dari mereka, dan menyembunyikan dari mata mereka hal-hal yang bahkan menjadi bagian bagi damai sejahtera sementara mereka di dunia ini. Inilah pekerjaan yang ajaib itu. Memang mengejutkan, mencengangkan, bahwa orang-orang yang bijaksana tiba-tiba saja kehilangan hikmat mereka dan dikuasai oleh angan-angan mereka yang begitu kukuh. Penghakiman terhadap pikiran, meskipun jarang diperhatikan, adalah penghakiman yang selayaknya paling membuat orang tercengang-cengang.

III. Sang nabi menunjukkan kebodohan orang-orang yang menyangka bahwa mereka bisa bertindak secara terpisah tanpa diketahui Allah, dan bisa melangsungkan rancangan-rancangan tanpa bergantung kepada Allah dan tersembunyi dari mata-Nya yang maha-melihat. Di sini kita mendapati,

1. Gambaran mengenai taktik mereka (ay. 15): Mereka *menyembunyikan dalam-dalam rancangannya terhadap Tuhan*, supaya Dia tidak tahu apa yang mereka lakukan atau apa yang mereka rancangkan. Mereka berkata, “Siapa yang melihat kita? Manusia tidak, dan karena itulah Allah sendiri pun tidak.” Rancangan-rancangan mengenai keselamatan diri mereka itu mereka simpan sendiri saja, tanpa pernah meminta nasihat Allah mengenainya. Bahkan, meski tahu itu tidak menyenangkan Allah, mereka menyangka bisa menyembunyikannya dari-Nya. Juga, jika Dia tidak mengetahuinya, Dia tidak akan sanggup membungkam dan mengalahkan mereka. Lihatlah betapa tidak bergunanya susah payah para pendosa dalam jalan mereka yang berlumuran dosa. Mereka mencari dalam-dalam, mereka terperosok dalam-dalam, untuk menyembunyikan ran-



cangan mereka dari Tuhan, yang bersemayam di sorga dan menertawakan mereka. Perhatikanlah, ketidakpercayaan terhadap kemahahadiran Allah merupakan dasar bagi penyembahan lahiriah dan juga kepercayaan diri orang-orang munafik (Mzm. 94:7; Yeh. 8:12; 9:9).

2. Kejanggalkan taktik yang mereka tunjukkan (ay. 16): “Tentunya *caramu memutarbalikkan segala sesuatu*, beragam rencanamu, memutarbalikkan perkaramu ke sana kemari untuk membuatnya seperti yang kamu inginkan, atau caramu mengacak-acak urutan segala sesuatu, dan menyangka bisa membuat pemeliharaan Allah memperhatikan rencana-rencanamu, dan bahwa Allah harus sekadar tahu seadanya saja sejauh yang kamu izinkan, yang berarti memutarbalikkan segala sesuatu dan memulai dengan cara yang salah, semuanya ini *akan dianggap sama seperti tanah liat tukang periuk*. Allah akan berbalik dan mengatur engkau dengan segala rancanganmu itu, dengan mudah dan penuh kuasa seperti tukang periuk membentuk dan merapikan tanah liatnya.” Lihatlah betapa Allah membenci segala rancangan orang yang dijalankan tanpa Dia, terutama yang menentang Dia, dan karenanya betapa kita harus gentar akan hal ini.
- (1) Orang-orang yang menyangka bisa menyembunyikan rancangan-rancangan mereka dari Allah sebenar-benarnya menyangkal Dia sebagai Pencipta mereka. Ini seperti sebuah karya dapat berkata tentang yang membuatnya: “Bukan dia yang membuat aku, melainkan aku sendirilah yang menciptakan diriku.” Jika Allah menciptakan kita, tentunya Dia mengenal kita seperti yang ditunjukkan sang pemazmur (Mzm. 139:1, 13-16). Karena itu, orang-orang yang berkata bahwa Dia tidak melihat mereka tiada lain berarti berkata bahwa Dia tidak menciptakan mereka. Banyak kejahatan orang fasik timbul dari hal ini, mereka lupa bahwa Allah-lah yang telah menciptakan mereka (Ul. 32:18). Atau,
- (2) Yang sebenarnya sama saja, bahwa mereka menyangkal-Nya sebagai Pencipta yang berhikmat: *Apa yang dibentuk berkata tentang yang membentuknya: “Ia tidak tahu apa-apa.”* Padahal, jika Dia cukup berhikmat untuk menciptakan kita dengan begitu dahsyatnya, terutama menjadikan kita sebagai makhluk yang berakal budi dan *menaruh peng-*

*ertian ke dalam diri kita (Ayb. 38:36), maka tidak diragukan lagi Dia pun memiliki pengertian untuk mengenal kita dan segala hal yang kita katakan dan perbuat. Sebagaimana orang-orang yang bertengkar dengan Allah, begitu pulalah orang-orang yang menyangka bisa menyembunyikan diri mereka dari-Nya, sebenar-benarnya telah menganggap Dia dungu. Namun, *Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang?* (Mzm. 94:9).*

Janji-janji untuk Israel; Sifat Para Penganiaya;
Janji-janji Yakub
(29:17-24)

¹⁷ Bukankah hanya sedikit waktu lagi, Libanon akan berubah menjadi kebun buah-buahan, dan kebun buah-buahan itu akan dianggap hutan? ¹⁸ Pada waktu itu orang-orang tuli akan mendengar perkataan-perkataan sebuah kitab, dan lepas dari kekelaman dan kegelapan mata orang-orang buta akan melihat. ¹⁹ Orang-orang yang sengsara akan tambah bersukaria di dalam TUHAN, dan orang-orang miskin di antara manusia akan bersorak-sorak di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel! ²⁰ Sebab orang yang gagah sombong akan berakhir dan orang pencemooh akan habis, dan semua orang yang berniat jahat akan dilenyapkan, ²¹ yaitu mereka yang begitu saja menyatakan seseorang berdosa di dalam suatu perkara, dan yang memasang jerat terhadap orang yang menegor mereka di pintu gerbang, dan yang mendesak orang benar dengan alasan yang tidak-tidak. ²² Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah kaum keturunan Yakub, Dia yang telah membebaskan Abraham: "Mulai sekarang Yakub tidak lagi mendapat malu, dan mukanya tidak lagi pucat. ²³ Sebab pada waktu mereka, keturunan Yakub itu, melihat apa yang dibuat tangan-Ku di tengah-tengahnya, mereka akan menguduskan nama-Ku; mereka akan menguduskan Yang Kudus, Allah Yakub, dan mereka akan gentar kepada Allah Israel; ²⁴ orang-orang yang sesat pikiran akan mendapat pengertian, dan orang-orang yang bersungut-sungut akan menerima pengajaran."

Orang-orang yang menyangka bisa menyembunyikan rancangan-rancangan mereka dari Tuhan dikatakan memutarbalikkan segala sesuatu (ay. 16), dan mereka bermaksud melakukannya tanpa sepengetahuan Allah. Tetapi di sini Allah berkata kepada mereka bahwa Dia akan memutarbalikkan segala sesuatu dengan cara-Nya, dan membiarkan kita menyaksikan perkataan siapa yang menang, perkataan Diakah atau mereka. Mereka tidak memercayai Sang Pemelihara segala sesuatu: "Tunggu sebentar," kata Allah, "dan kamu akan diyakinkan oleh bukti di depan mata kepalamu sendiri bahwa memang ada Allah yang mengatur dunia ini, dan bahwa Dia mengaturnya dan memerintahkan segala perubahan demi kebaikan umat-Nya." Peru-

bahan ajaib yang terjadi dengan tiba-tiba yang dinubuatkan di sini mungkin terutama mengacu pada diselesaikannya perkara Yehuda dan Yerusalem yang membawa kebahagiaan setelah upaya Sanherib dipatahkan, dan pada kedamaian yang dinikmati orang-orang benar pada saat itu, yaitu ketika mereka diselamatkan dari ancaman pedang peperangan maupun penganiayaan. Tetapi lebih jauh lagi hal ini mungkin mengacu pada penolakan bangsa Yahudi terhadap penyebaran Injil pada masa awal (sebab di sini dinubuatkan tentang kemunafikan dan ketidakpercayaan mereka [ay. 13]) dan juga pada penolakan mereka terhadap dimasukkannya bangsa bukan Yahudi ke dalam jemaat.

I. Secara umum, ada perubahan besar yang mengejutkan yang dinubuatkan di sini (ay. 17). *Libanon*, yang dahulunya hutan, *akan diubah menjadi kebun buah-buahan*. Dan juga Karmel, yang sebelumnya kebun buah-buahan, akan menjadi hutan. Perubahan ini membalikkan keadaan. Perhatikanlah, perubahan-perubahan besar, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk, sering kali terjadi dalam sekejap saja. Itu adalah tanda yang diberikan kepada mereka mengenai kekalahan Sanherib, bahwa tanah akan menjadi lebih dari sekadar subur (37:30): *Dalam tahun ini orang makan apa yang tumbuh sendiri*. Makanan bagi manusia (seperti bagi hewan) akan dihasilkan sendiri dari tanah. Lalu Libanon pun menjadi kebun buah-buahan, begitu suburnya sampai-sampai suatu lahan yang dianggap sangat subur pun bila dibandingkan dengannya kini hanya tampak bagaikan hutan saja. Saat tuaian jiwa besar-besaran dikumpulkan bagi Kristus dari antara bangsa bukan Yahudi, itulah saat padang gurun menjadi kebun buah-buahan, dan jemaat Yahudi, yang sudah lama menjadi kebun buah-buahan, menjadi hutan yang tandus dan sunyi (54:1).

II. Secara khusus,

1. Orang-orang yang tadinya tidak tahu apa-apa menjadi cerdas (ay. 18). Orang-orang yang tidak memahami nubuat itu (yang baginya nubuat itu hanyalah kitab yang bermeterai [ay. 11]), akan memahaminya dan akan mengakui bukan saja tangan Allah dalam peristiwa itu, melainkan juga suara Allah dalam menubuatkannya: maka *orang-orang tuli akan mendengar perkataan-perkataan kitab itu*. Pernyataan terbaik nubuat terletak dalam pengenapan nubuat itu. Bangsa-bangsa bukan Yahudi

yang malang saat itu akan memiliki pewahyuan ilahi yang dihantarkan kepada mereka, dan orang-orang yang duduk dalam kegelapan akan melihat terang, dan orang-orang buta akan melihat dari kegelapan. Sebab, Injil dikirimkan kepada mereka untuk *membuka mata mereka* (Kis. 26:18). Perhatikanlah, untuk menjadikan manusia berbuah dalam kasih dan tindakan baik, maka pekerjaan kasih karunia Allah yang dilakukan terhadap mereka ialah membukakan pengertian mereka dan membuat mereka bisa mendengar kata-kata dalam kitab Allah.

2. Orang-orang yang memiliki pemikiran yang keliru akan diluruskan pengertiannya (ay. 24): *Orang-orang yang sesat pikiran*, yang berada di bawah kekeliruan dan kesalahpahaman mengenai perkataan dan makna yang ada dalam kitab itu, akan mendapat pengertian, pengertian yang benar mengenai segala sesuatu. Roh kebenaran akan mengoreksi kekeliruan mereka dan memimpin mereka kepada kebenaran. Hal ini harus mendorong kita untuk mendoakan *orang-orang yang sesat pikirannya dan tertipu*, supaya Allah dapat, dan Dia sering kali begitu, membukakan pengertian mereka. Orang-orang yang bersungut-sungut dan menganggap kebenaran Allah sebagai perkataan yang keras, serta amat gemar membantahnya, akan belajar mengenai makna sesungguhnya dari pengajaran-pengajaran itu, dan dengan begitu mereka akan lebih mudah menerimanya. Orang-orang yang keliru menyangka pemeliharaan Allah sebagai perkara biasa, dan bersungut-sungut saat hal itu terjadi, akan memahami dan mengetahui bahwa Allah-lah yang merancangkan semuanya (Hos. 14:10), saat mereka melihat makna dari perkara-perkara itu.
3. Orang-orang yang sedih akan riang gembira (ay. 19): *Orang-orang yang sengsara akan tambah bersukaria di dalam Tuhan*. Orang-orang miskin di antara manusia dan miskin dalam roh, yang dikarenakan kesesakan menyesuaikan diri mereka dengan kesesakan itu, serta benar-benar lunglai dan tidak bergairah, saat mereka melihat Allah tampil untuk mereka, *sukacita mereka di dalam Tuhan akan bertambah-tambah atau berulang-ulang*. Perhatikanlah, orang-orang yang ketika ada dalam masalah bisa benar-benar bersukaria di dalam Allah, akan segera memiliki alasan untuk bersukaria di dalam-Nya



dengan semakin melimpah lagi. Saat sukacita dunia ini berkurang dan meredup, sukacita di dalam Allah bertambah dan semakin penuh. Cahaya terang ini akan semakin bersinar saja, sebab tujuannya adalah supaya *sukacita ini menjadi penuh*. Bahkan *orang-orang miskin di antara manusia* pun akan bersorak-sorak di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel, dan kemiskinan mereka tidak mampu merampas sukacita itu dari mereka (Hab. 3:17-18). Jadi orang-orang yang sengsara, rendah hati, sabar, dan lesu, akan bertumbuh dalam sukacita ini. Perhatikanlah, kasih karunia kelembutan akan menambah-nambah sukacita kudus kita.

4. Musuh-musuh, yang amat menakutkan, akan menjadi tanpa daya. Sanherib *yang gagah sombong* itu, beserta pasukannya yang hebat, yang melumpuhkan negeri itu, *akan berakhir* (ay. 20), akan dibuat tidak lagi berdaya untuk berbuat kejahatan. Kekuatan Iblis, si gagah sombong itu, akan dipatahkan dengan kedahsyatan Injil Kristus. Dan orang-orang yang diperhambakan olehnya karena takut kepada dia yang berkuasa atas maut akan diselamatkan (Ibr. 2:14-15).
5. Para penganiaya yang bengis itu akan dilumpuhkan, sehingga orang-orang yang mereka ganggu akan terlepas dari rasa takut terhadap mereka. Untuk melengkapi kedamaian umat Allah, bukan hanya si gagah sombong dari luar saja yang akan dihabisi, melainkan orang-orang yang berniat jahat di dalam juga akan dilenyapkan oleh pembaruan rohani yang dikerjakan raja Hizkia. Orang-orang yang disebut berbahagia, dan tampaknya memang demikianlah adanya, adalah mereka yang Allah berikan kemenangan dan keberhasilan atas lawan-lawan mereka dari luar, dan pada saat yang sama mereka tetap mengekang kejahatan, kecemasan, dan jiwa menganiaya dari orang-orang dalam sendiri yang justru lebih berbahaya. Atau juga, para penganiaya itu akan dilenyapkan oleh penghakiman Allah, akan dipermalukan sebagai contoh penghakiman-Nya. Atau, mereka akan lenyap tanpa terasa, karena kebingungan dengan penggenapan nubuat-nubuat yang tadinya sudah mereka olok-olok itu. Perhatikanlah, apa yang merupakan kejahatan dari para pengejek ini, yang karenanya mereka dibinasakan. Mereka sudah menganiaya umat Allah dan para nabi, mungkin terutama Nabi Yesaya, sebab dia pun lantas menge-

luhkan tentang mereka dan kejahatan mereka dengan pahitnya. Beberapa orang seperti mata-mata dan penganiaya, yang lainnya sebagai hakim, berupaya dengan segala cara untuk merenggut nyawanya, atau setidaknya kebebasannya. Dan ini sangat cocok diterapkan pada imam-imam kepala dan orang-orang Farisi, yang menganiaya Kristus dan para rasul-Nya, dan karena dosa itulah mereka dan bangsa mereka yang pengejek itu dipotong dan dihancurkan.

- (1) Mereka mengolok-olok para nabi dan para penganut agama yang sungguh-sungguh. Mereka menghina orang-orang itu dan berusaha merendahkan mereka sejadi-jadinya. Mereka semua para pencemooh dan duduk berkumpul dengan orang-orang pengejek.
- (2) Mereka menanti-nantikan kesempatan untuk melawan orang-orang itu. Mereka memasang mata-mata untuk mencari kesempatan melakukan *niat jahat*, menunggu kalau-kalau ada perkataan atau perbuatan yang mungkin dapat dianggap sebagai pelanggaran. Atau mereka sendiri menanti-nantikan kesempatan untuk berbuat jahat, seperti Yudas mengkhianati Tuhan Yesus.
- (3) Mereka memanfaatkan kesempatan saat orang-orang itu sedikit saja salah bicara. Dan, jika ada secuil hal saja yang salah diperkatakan, maka mereka menjadikannya sebagai dasar tuduhan mereka. Mereka *begitu saja menyatakan seseorang berdosa di dalam suatu perkara*, meskipun dia begitu berhikmat dan benar, meskipun dia seorang hamba Allah. Mereka memutarbalikkan kata-katanya, padahal mereka tahu betul bahwa kata-kata itu dimaksudkan untuk hal yang baik (ay. 21). Mereka meremehkan setiap perkataan peringatan para nabi, meskipun peringatan itu tidak diucapkan untuk maksud jahat, dan tanpa maksud untuk menyinggung mereka. Mereka mengartikan yang jelek-jelek terhadap apa yang dikatakan, dan menganggapnya sebagai hal yang jahat dengan menyebarkan fitnah keji mengenainya. Kita semua cenderung berbicara kurang bijak dan salah mengartikan apa yang kita dengar, dan karena itu, tidaklah pantas dan adil kalau kita langsung *menyatakan begitu saja seseorang berdosa di dalam satu perkara*.

- (4) Mereka berupaya dengan segenap cara untuk mendatangkan kesulitan bagi orang-orang yang jujur dalam menghadapi urusan dengan mereka dan memberitahukan kesalahan-kesalahan mereka. Mereka membenci orang-orang yang *menegor mereka di pintu gerbang*, yang tugasnya memang menegor karena terikat oleh kewajiban mereka di tempat itu, seperti para nabi, hakim, dan penguasa, untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan umatnya. Mereka memasang jerat terhadap orang-orang seperti ini, seperti yang dilakukan utusan-utusan orang Farisi, yang dikirim untuk mengamati Juruselamat kita supaya mereka bisa *menjerat-Nya dengan perkataan-Nya* (Mat. 22:15), supaya mereka bisa menemukan alasan untuk menuduh-Nya agar orang banyak membenci-Nya dan pemerintah menuduh-Nya berbahaya. *Demikianlah telah dianiaya nabi-nabi*, dan nyaris mustahil bagi para nabi yang paling saksama sekalipun untuk berkata-kata dengan amat berhati-hati sehingga dapat lolos dari jebakan-jebakan seperti itu. Lihatlah betapa rendahnya orang-orang fasik, yang merencanakan kejahatan terhadap orang-orang yang dengan niat baik berusaha menyelamatkan jiwa mereka dari maut. Dan lihatlah betapa besar keberanian dan kehati-hatian untuk menghindari jerat yang harus dipunyai para penegor itu untuk melakukan tugas mereka.
- (5) Mereka memutarbalikkan hukum, dan tidak akan membiarkan orang yang bersih diadili dengan jujur: *Mereka mendesak orang benar dengan alasan yang tidak-tidak*. Mereka mendakwanya, atau menuntutnya di pengadilan tanpa bukti, tanpa alasan atau dalih apa pun. Mereka menginjak-injak orang dan bersaksi palsu melawannya, dengan segala tipu daya yang bisa mereka rancangkan, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Juruselamat kita. Karenanya kita tidak boleh heran saat melihat orang-orang yang terbaik justru diperlakukan seperti itu, sebab *murid tidaklah lebih besar daripada Gurunya*. Tetapi tunggulah sebentar saja, sebab Allah tidak hanya akan *menegakkan keadilan bagi mereka*, tetapi juga akan menyingkirkan dan menghancurkan para pencemooh itu.

6. Yakub, yang dipermalukan oleh hinaan-hinaan dan dibuat gemetar oleh ancaman-ancaman para musuhnya, kini akan dibebaskan dari rasa malu dan takutnya, melalui lenyapnya hinaan-hinaan dan terkalahkannya ancaman-ancaman itu (ay. 22): *Sebab itu beginilah firman TUHAN, telah membebaskan Abraham, yaitu memanggilnya keluar dari Ur-Kasdim, dan dengan begitu menyelamatkannya dari penyembahan berhala nenek moyangnya dan menariknya bagaikan sebuah puntung dari api.* Dia yang membebaskan Abraham dari jerat dan kesulitannya akan membebaskan semua orang yang melalui iman merupakan keturunan sejatinya, dari jerat dan kesulitan mereka. Dia yang sudah mulai mengurus jemaat-Nya semenjak dibebaskannya Abraham, saat mereka dan Penebus mereka masih belum dikandung sebagai keturunannya, tidak akan lantas mengabaikan semua itu sekarang. Karena musuh-musuh umat-Nya begitu giat untuk mencemarkan nama mereka dan juga menggentarkan mereka, Dia pun akan tampil membela rumah Yakub, dan mereka tidak akan mendapat malu seperti sebelumnya, melainkan akan memiliki jawaban terhadap orang-orang yang menghina mereka, dan muka mereka *tidak lagi menjadi pucat*. Sebaliknya, mereka akan mendapatkan keberanian dan memandang wajah para musuh mereka tanpa gentar sedikit pun, seperti yang sepantasnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki Allah Abraham di pihak mereka.
7. Yakub, yang menyangka keluarganya akan punah dan agamanya akan sirna, akan mendapat kepuasan menyaksikan begitu banyaknya keturunannya yang berbakti kepada Allah sepanjang generasi itu (ay. 23).
 - (1) Dia akan melihat anak-anaknya, lautan orang percaya dan umat yang berdoa, keturunan rohani Abraham yang setia dan Yakub yang bergumul. Dengan memiliki tabung panah yang penuh seperti itu, dia *tidak akan mendapat malu* (ay. 22), melainkan akan berbicara dengan musuhnya di pintu gerbang (Mzm. 127:5). Kristus *tidak akan mendapat malu* (50:7), sebab Ia akan *melihat keturunan-Nya* (53:10). Dia memang melihat beberapa, dan bisa melihat lebih banyak lagi, *menggabungkan diri dengan-Nya*, berbondong-bondong menyatu dengan jemaat-Nya, dan terus berdiam di sana.



- (2) Anak-anaknya merupakan pekerjaan tangan Allah. Mereka dibentuk oleh-Nya, dibentuk untuk-Nya, *buatan-Nya, diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik*. Orangtua akan merasa terhibur mengetahui bahwa anak-anak mereka merupakan makhluk ciptaan Allah, pekerjaan tangan-Nya yang penuh dengan kasih karunia.
- (3) Dia dan anak-anaknya akan menguduskan nama Allah sebagai Allah mereka, sebagai *Yang Kudus Allah Yakub*, dan akan gentar dan menyembah Allah Israel. Ini terbalik dengan keadaannya yang dulu malu dan bermuka pucat. Saat dia sudah terbebas dari penghinaan dan marabahaya, dia tidak akan mengagungkan dirinya sendiri, melainkan *menguduskan Yang Kudus, Allah Yakub*. Jika Allah membuat keadaan kita mudah, kita harus berusaha untuk memuliakan nama-Nya. Orangtua dan anak-anak memang merupakan kegembiraan dan penghiburan bagi satu sama lain saat mereka bersatu dalam menguduskan nama Allah. Saat orangtua menyerahkan anak-anak mereka dan anak-anak menyerahkan diri mereka kepada Allah, *untuk mengharumkan dan memuji nama-Nya*, maka hutan pun akan segera menjadi kebun buah-buahan. ✍

PASAL 30



Nubuat dalam pasal ini tampaknya berkaitan (seperti dalam pasal sebelumnya) dengan bahaya yang sedang mendekati Yerusalem dan kehancuran Yehuda oleh serbuan Sanherib. Dalam pasal ini kita dapati:

- I. Kecaman kepada orang-orang yang dalam kesusahan itu, mengandalkan orang Mesir untuk menolong mereka, dan bergegas meminta bantuan dari Mesir (ay. 1-7).
- II. Ancaman mengerikan terhadap mereka yang memandang rendah nasihat baik yang diberikan Allah melalui para nabi-Nya untuk menenangkan pikiran mereka yang dilanda kesusahan. Ia memastikan kepada mereka bahwa tak peduli dengan apa yang menimpa orang lain, penghakiman itu pasti akan melindas mereka juga, kalau mereka tidak mengikuti nasihat-Nya, (ay. 8-17).
- III. Janji mulia kepada orang-orang yang percaya kepada Allah, bahwa mereka tidak saja akan memandang melewati masalah, tetapi juga akan melihat hari-hari bahagia setelah itu, saat-saat penuh sukacita dan pembaruan, berlimpah sarana anugerah, dan bersama itu pula limpahan hal-hal lahiriah yang baik dan sukacita serta sorak-sorai yang bertambah-tambah (ay. 18-26), dan banyak dari janji-janji ini sangat sesuai dengan yang akan diperoleh melalui anugerah Injil.
- IV. Nubuat mengenai kekalahan dan kehancuran hebat dari pasukan Asyur, yang pastinya mendatangkan sukacita besar dan mengawali hari-hari bahagia yang dijanjikan itu (ay. 27-33).



Keyakinan Bodoh Yehuda (30:1-7)

¹ Celakalah anak-anak pemberontak, demikianlah firman TUHAN, yang melaksanakan suatu rancangan yang bukan dari pada-Ku, yang memasuki suatu persekutuan, yang bukan oleh dorongan Roh-Ku, sehingga dosa mereka bertambah-tambah, ² yang berangkat ke Mesir dengan tidak meminta keputusan-Ku, untuk berlindung pada Firaun dan untuk berteduh di bawah naungan Mesir. ³ Tetapi perlindungan Firaun akan memalukan kamu, dan perteduhan di bawah naungan Mesir akan menodai kamu. ⁴ Sebab sekalipun pembesar-pembesar Yerusalem sudah ada di Zoan, dan utusan-utusnya sudah sampai ke Hanes, ⁵ sekaliannya akan mendapat malu karena bangsa itu tidak dapat memberi faedah kepada mereka, dan tidak dapat memberi pertolongan atau faedah; melainkan hanya memalukan, bahkan mengaibkan mereka. ⁶ Ucapan ilahi tentang binatang-binatang di Tanah Negeb. Melalui suatu negeri yang penuh kesesakan dan kesempitan, tempat singa betina dan singa jantan yang mengaum, tempat ular beludak dan ular naga terbang, mereka mengangkut harta kekayaan mereka di atas punggung keledai, dan barang-barang perbendaharaan mereka di atas ponok unta, kepada suatu bangsa yang tidak dapat memberi faedah, ⁷ yakni Mesir yang memberi pertolongan yang tak berguna dan percuma; sebab itu Aku menamainya begini: "Rahab yang dibuat menganggur."

Sudah sering menjadi kesalahan dan kebodohan orang-orang Yahudi pada waktu dulu, bahwa bilamana mereka dihina oleh bangsa-bangsa tetangga tertentu, maka mereka mencari bantuan dari bangsa tetangga lain, dan bukannya memandang kepada Allah dan menaruh percaya kepada-Nya. Dalam melawan orang Israel, mereka mencari bantuan kepada orang Aram (2Taw. 16:2-3). Dalam melawan orang Aram, mereka mencari pertolongan kepada orang Asyur (2Raj. 16:7). Melawan orang Asyur, mereka mencari bantuan kepada orang Mesir, dan Allah pun menghardik mereka karena perbuatan ini (2Raj. 18:21). Sekarang, amatilah dalam ayat-ayat di atas,

- I. Bagaimana dosa mereka ini digambarkan, dan ada apa di dalam dosa itu yang membangkitkan amarah Allah. Ketika mereka melihat diri mereka dalam bahaya dan kesesakan,
 1. Mereka tidak mau bertanya kepada Allah. Mereka lebih suka melakukan segala hal mengikuti kepala mereka sendiri dan tidak meminta nasihat dari Allah walaupun mereka sudah memiliki jalan untuk itu melalui Urim atau nabi-nabi. Mereka begitu yakinnya dengan hikmat pemikiran mereka sampai merasa tidak perlu untuk meminta nasihat Allah. Bahkan, tidak terpikirkan oleh mereka untuk melakukannya: "Mereka melaksanakan suatu rancangan yang dibuat di antara mereka

sendiri. Mereka tidak meminta nasihat-Ku, apalagi sampai melaksanakan rancangan-Ku. Mereka *memasuki suatu persekutuan*” (mereka hendak mencari perlindungan dari suatu tempat lain untuk mengamankan diri, yang bisa melindungi mereka dari kedahsyatan badai), “*yang bukan oleh dorongan Roh-Ku*” (yang bukan dituntun oleh Allah melalui Roh-Nya, melalui mulut nabi-nabi-Nya), dan karena itu perlindungan mereka itu terbukti gagal melindungi mereka dan hanya menjadi tempat berlindung yang palsu.

2. Mereka tidak dapat percaya kepada Allah bahwa Ia mampu melindungi mereka. Mereka tidak yakin sudah cukup kalau Allah ada di pihak mereka. Mereka juga tidak ingin menjadikan Dia sahabat mereka. Sebaliknya, mereka *berlindung pada Firaun*. Mereka pikir Firaun itu sekutu yang sungguh kuat, dan tidak ragu sedikit pun bahwa ia sanggup mengatasi Asyur ketika ia ada bersama mereka. *Naungan Mesir* (yang hanya merupakan “bayang-bayang” tempat berlindung) adalah tempat berteduh yang mereka pakai untuk menudungi diri.

II. Apa yang menjadi kejahatan dari dosa ini.

1. Dosa ini menunjukkan diri mereka sebagai *anak-anak pemberontak*, dan *celaka* dinyatakan di sini terhadap mereka yang bertabiat seperti ini (ay. 1). Mereka ini, menurut pengakuan, adalah anak-anak Allah. Namun, dengan tidak percaya kepada-Nya, mereka patut dinistakan sebagai pemberontak. Sebab, jika kita tidak percaya akan pemeliharaan Allah, maka sebenarnya kita telah menarik diri dari persekutuan dengan Dia.
2. Mereka membuat dosa mereka bertambah-tambah. Dosalah yang mengakibatkan mereka ada dalam kesusahan, dan kemudian, bukannya bertobat, mereka *malah semakin berubah setia terhadap Tuhan* (2Taw. 28:22). Dan orang-orang yang menyalahgunakan belas kasihan Allah kepada mereka, menjadikan belas kasihan-Nya itu sebagai bahan bakar untuk segala nafsu mereka, dan dengan begitu menyalahgunakan pula penderitaan mereka, dengan menjadikannya sebagai alasan untuk tidak percaya kepada Allah. Dan begitulah, mereka membuat yang buruk semakin buruk, dan menambah dosa kepada dosa. Dan siapa yang berbuat demikian, ia membuat rantainya sendiri bertambah berat, dan demikian pula Allah akan mem-



buat derita mereka semakin nista. Nah, yang memperparah dosa mereka adalah:

- (1) Mereka menanggung begitu banyak rasa perih untuk mewujudkan persekutuan mereka dengan Mesir: mereka *berangkat ke Mesir*, berjalan kaki, mengadakan perjalanan naik turun bukit mencari jalan yang nyaman untuk ke sana. Dan mereka *tidak meminta keputusan-Ku*, tidak berpikir-pikir apakah Allah memperbolehkan dan setuju atau tidak.
- (2) Mereka menghabiskan biaya mahal untuk perjalanan mereka itu (ay. 6). Mereka mengangkut harta kekayaan mereka di atas punggung keledai, dan barang-barang perbendaharaan mereka di atas ponok unta (binatang-binatang yang diambil dari Mesir, yang terletak di sebelah selatan Yudea), sambil berkhayal, seperti yang umumnya dilakukan orang-orang yang sedang dalam ketakutan hebat, bahwa mereka akan lebih aman di tempat lain di mana saja daripada di tempat mereka sebelumnya. Atau mereka mengirimkan segala kekayaan itu ke Mesir untuk menyuap para pejabat istana Firaun supaya ikut dalam kepentingan mereka, atau sebagai bayaran untuk pasukan Mesir. Padahal Allah akan menolong mereka dengan cuma-cuma. Namun, jika mereka mencari bantuan dari Mesir, mereka harus membayar mahal untuk itu, dan tampaknya mereka bersedia melakukannya. Kekayaan yang dibelanjakan dengan cara demikian akan terbukti menghasilkan kerugian. Mereka mengangkut segala harta mereka ke Mesir melewati suatu negeri (begitulah yang bisa dibaca) yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, gurun yang luar biasa luas dan menyeramkan yang terletak di antara Kanaan dan Mesir, *dengan ular-ular yang ganas serta kalajengkingnya* (Ul. 8:15). Mereka mau menempuh bahaya melewati padang gurun berbahaya itu, untuk membawa harta milik mereka kepada Mesir. Atau, negeri yang dimaksudkan itu adalah Mesir itu sendiri, yang dahulunya menjadi rumah perbudakan bagi Israel dan karena itu merupakan suatu negeri yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, dan yang melimpah dengan makhluk-makhluk beracun dan kelaparan. Lihatlah, bahaya apa yang bergegas dimasuki oleh orang-orang yang meninggalkan Allah. Bahaya seperti apa yang mereka masuki saat

mereka mengejar-ngejar makhluk ciptaan yang menjadi tempat mereka menaruh percaya dan harapan.

III. Apa yang akan menjadi hasil dari perjalanan mereka ke Mesir itu.

1. Mesir akan menerima para utusan Yehuda itu, menyambut mereka dengan penuh rasa hormat, dan bersedia mengadakan perjanjian dengan mereka (ay. 4): *pembesar-pembesar Yerusalem sudah ada di Zoan*, di istana Firaun sana, dan bertemu dengan raja, yang membesarkan hati mereka supaya bergantung pada persahabatannya dan bantuan yang akan dikirimkannya kepada mereka. Akan tetapi,
2. Mesir tidak akan memenuhi harapan Yehuda: *bangsa itu tidak dapat memberi faedah kepada mereka* (ay. 5). Sebab Allah berkata, mereka itu *suatu bangsa yang tidak dapat memberi faedah* (ay. 6), dan setiap makhluk ciptaan pastilah seperti itu bagi kita (dan tidak lebih), sesuai dengan yang Dia jadikan. Segala kekuatan yang hendak diberikan kepada Yehuda, tidak dapat dikumpulkan pada waktunya. Atau, bila jadi dikumpulkan, kekuatan itu pun tidak cocok untuk ditugaskan, dan Mesir tidak akan mau mengambil risiko dengan mengirimkan pasukannya ikut perjalanan untuk pertempuran itu. Atau juga, perjalanan untuk pertempuran itu terlalu lama sehingga pasukannya tidak bisa bangkit ketika datang kesempatan untuk bertempur. Atau, orang Mesir tidak akan berbaik hati kepada Israel, melainkan dengan diam-diam berpaling kepada Asyur demi suatu hal tertentu: *Mesir yang memberi pertolongan yang tak berguna dan percuma* (ay. 7). Mereka akan menghindari dan menyakiti, bukannya menolong. Dan karena itu,
3. Orang-orang Israel ini, yang saat ini begitu tergila-gila dengan Mesir, pada akhirnya akan malu oleh karena mereka, dan malu dengan semua pengharapan dan keyakinan mereka kepada orang-orang Mesir itu (ay. 3): *Perlindungan Firaun*, yang menjadi kebanggaanmu itu, *akan memalukan kamu*. Semua negeri tetanggamu akan mencemooh engkau, dan engkau akan mencemooh dirimu sendiri, dengan kebodohanmu yang mau saja percaya kepada Mesir itu. Dan *naungan Mesir, negeri dendingan sayap* itu (18:1), yang menjadi kepercayaanmu, akan menjadi kepanikan bagimu. Ia tidak hanya akan mengecewakan engkau dan membuatmu malu, tetapi juga akan mele-



mahkan semua dukunganmu yang lain, dan berbuat jahat kepada engkau.” Setelah kejadian ini Allah mengancam untuk menghancurkan Mesir karena hal ini, karena mereka berlaku khianat terhadap Israel dan menjadi *tongkat bambu bagi kaum Israel* (Yeh. 29:6-7). Para pembesar dan utusan Israel, yang begitu lancang untuk mengadakan persekutuan dengan mereka, ketika berada di antara mereka, akan menyaksikan sendiri betapa lemahnya orang Mesir itu, atau lebih tepat lagi, betapa rendahnya mereka, sehingga *sekaliannya akan mendapat malu karena bangsa itu tidak dapat memberi faedah kepada mereka, dan tidak dapat memberi pertolongan atau faedah, melainkan hanya memalukan, bahkan mengaibkan mereka* (ay. 5). Barangsiapa percaya kepada Allah, akan kuasa, pemeliharaan, dan janji-Nya, tidak akan pernah dibuat malu dengan harapannya itu. Sebaliknya, siapa menaruh kepercayaan kepada suatu makhluk ciptaan, maka cepat atau lambat ia akan menemukan makhluk itu sebagai aib baginya. Allah itu setia, dan bisa dipercaya, tetapi setiap manusia itu pembohong, dan harus dicurigai. Sang Pencipta adalah batu yang teguh, sedangkan si ciptaan adalah bulu yang terkulai. Sedikit pun tidak ada yang dapat kita harapkan dari manusia, tetapi dari Allah tidak ada yang bisa terlampaui banyak untuk kita harapkan.

- IV. Manfaat dan penerapan dari semuanya ini (ay. 7): “*Sebab itu Aku menamainya begini*, rencana mereka ini (KJV: *Sebab itu Aku berseru mengenai hal ini*). Aku telah mengumumkannya, supaya semua orang memperhatikannya. Aku telah menegaskan seperti orang yang bersungguh-sungguh hati. *Rahab yang dibuat menganggur* (KJV: *Kekuatan mereka adalah dengan tinggal diam*), dengan rendah hati bergantung pada Allah dan kebaikan-Nya dan tunduk dengan diam pada kehendak-Nya, dan tidak berkeliaran ke sana kemari dan membawa diri ke dalam kesusahan besar dengan mencari pertolongan dari makhluk ini dan itu.” Jika kita tinggal tenang pada hari kesesakan, sambil berharap dan menanti dengan tenang akan keselamatan dari Tuhan, dan hanya menggunakan cara-cara biasa yang diperbolehkan-Nya dalam menyela-matkan diri, maka tindakan ini akan menjadi kekuatan bagi jiwa kita, baik dalam melayani maupun dalam menanggung derita, dan itu akan mendatangkan kekuatan ilahi bagi kita. Kita mele-

mahkan diri kita, dan membuat marah Allah sehingga menarik diri dari kita, ketika kita menjadikan manusia sebagai senjata kita, karena dengan berbuat begitu hati kita berpisah dari Allah. Saat kita telah dibuat lelah mencari-cari pertolongan dari sesama makhluk ciptaan, kita akan tahu cara terbaik adalah mengajak diri kita untuk bersandar pada sang Pencipta. *Inilah aku, biarlah Dia melakukan padaku menurut yang diinginkan-Nya.*

Penghukuman bagi Para Pendosa yang Tidak Bisa Diperbarui (30:8-17)

⁸ Maka sekarang, pergilah, tulislah itu di depan mata mereka di suatu loh, dan cantumkanlah di suatu kitab, supaya itu menjadi kesaksian untuk waktu yang kemudian, sampai selama-lamanya. ⁹ Sebab mereka itu suatu bangsa pemberontak, anak-anak yang suka bohong anak-anak yang enggan mendengar akan pengajaran TUHAN; ¹⁰ yang mengatakan kepada para tukang tilik: "Jangan menilik," dan kepada para pelihat: "Janganlah lihat bagi kami hal-hal yang benar, tetapi katakanlah kepada kami hal-hal yang manis, lihatlah bagi kami hal-hal yang semu, ¹¹ menyisihlah dari jalan dan ambillah jalan lain, janganlah susahi kami dengan Yang Mahakudus, Allah Israel." ¹² Sebab itu beginilah firman Yang Mahakudus, Allah Israel: "Oleh karena kamu menolak firman ini, dan mempercayakan diri kepada orang-orang pemerias dan yang berlaku serong dan bersandar kepadanya, ¹³ maka sebab itu bagimu dosa ini akan seperti pecahan tembok yang mau jatuh, tersembul ke luar pada tembok yang tinggi, yang kehancurannya datang dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata, ¹⁴ seperti kehancuran tempayan tukang perliuk yang diremukkan dengan tidak kenal sayang, sehingga di antara remukannya tiada terdapat satu kepingpun yang dapat dipakai untuk mengambil api dari dalam tungku atau mencedok air dari dalam bak." ¹⁵ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu." Tetapi kamu enggan, ¹⁶ kamu berkata: "Bukan, kami mau naik kuda dan lari cepat," maka kamu akan lari dan lenyap. Katamu pula: "Kami mau mengendarai kuda tangkas," maka para pengejarimu akan lebih tangkas lagi. ¹⁷ Seribu orang akan lari melihat ancaman satu orang, terhadap ancaman lima orang kamu akan lari, sampai kamu ditinggalkan seperti tonggak isyarat di atas puncak gunung dan seperti panji-panji di atas bukit.

Di sini kita baca,

- I. Kata-kata pembukanya sangat menakutkan. Sang nabi tidak hanya harus menyatakannya, tetapi juga harus menuliskannya (ay. 8), *tulislah itu di depan mata mereka di suatu loh*, untuk digantung dan diperlihatkan kepada semua orang. Dia diperintahkan agar dengan cermat *cantumkanlah* itu, bukan di atas lembaran-lembaran kertas yang bisa hilang atau robek, melainkan *di suatu kitab*,

supaya bisa tahan lama untuk anak-cucu, *in perpetuum rei memoriam*, “sebagai kesaksian selamanya” akan angkatan yang jahat ini. Biarkan kesaksian itu ada bukan saja hingga berabad-abad kemudian, tetapi juga untuk selama-lamanya sepanjang dunia masih berdiri. Dan begitulah yang akan terjadi, karena Kitab Suci tidak diragukan lagi akan tetap terus ada dan dibaca hingga akhir masa. Tuliskanlah penghukuman itu,

1. Untuk memermalukan orang-orang masa ini, yang tidak mau mendengar dan memperhatikannya ketika perintah itu diperkatakan. Tuliskanlah penghakiman itu, supaya tidak hilang. Anak-anak mereka akan mendapat keuntungan darinya, walaupun mereka tidak.
 2. Untuk membenarkan Allah dalam segala penghakiman yang hendak dijatuhkan Allah ke atas mereka. Orang akan tergoda untuk berpikir bahwa Allah itu terlalu keras terhadap mereka, dan terlalu kejam, kecuali kalau mereka tahu betapa jahatnya mereka, betapa mereka sangat menjengkelkan Allah, dan betapa Allah sendiri sudah mencoba segala cara dengan mereka sebelum Ia bertindak dengan sedemikian dahsyatnya seperti ini.
 3. Untuk mengingatkan orang lain agar tidak berbuat seperti mereka, kalau tidak mereka akan mengalami hal serupa seperti orang-orang itu. Penghakiman itu dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang ada di tempat dan waktu yang sangat jauh, bahkan *bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba*. Penghakiman itu bisa digunakan oleh para hamba Allah untuk tidak saja memberitakannya, tetapi juga untuk menuliskannya. Sebab, apa yang ditulis akan tetap tinggal tertulis.
- II. Sifat yang digambarkan mengenai orang-orang Yahudi yang fasik itu sangat menyedihkan. Jika Allah hendak menggambarkan mereka sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya, maka Ia harus menulis hal ini mengenai mereka, bahwa mereka itu suatu bangsa pemberontak (ay. 9), dan kita yakin Dia tidak bersaksi dusta mengenai mereka, atau menjelek-jelekkan mereka lebih daripada yang sebenarnya, sebab penghakiman Allah sesuai dengan kebenaran. Orang Yahudi, seperti yang kita tahu, merupakan satu-satunya umat percaya yang dimiliki Allah di dunia pada

masa itu, namun demikian, banyak dari mereka merupakan anak-anak pemberontak.

1. Mereka memberontak terhadap keyakinan diri sendiri akan kebersalahan mereka dan terhadap perjanjian mereka sendiri. "Mereka itu *anak-anak yang suka bohong*, yang tidak akan teguh memegang perkataan mereka, yang hanya suka berjanji tetapi tidak melakukannya." Ketika Allah membawa mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya, Ia berkata mengenai mereka, "*Sungguh, merekalah umat-Ku, anak-anak yang tidak akan berlaku curang*" (63:8). Namun, mereka terbukti sebaliknya.
2. Mereka memberontak terhadap kekuasaan ilahi. "Mereka *enggan mendengar akan pengajaran TUHAN*, tidak memperhatikannya, hanya melakukan apa yang ada dalam benak mereka, dan membiarkan Allah mengatakan apa saja sesuka Dia yang bertentangan dengan pikiran mereka."

III. Dakwaan yang dituduhkan kepada mereka sangatlah berat, dan hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka sangatlah menakutkan. Ada dua perkara yang didakwakan kepada mereka, dan penghukuman atas mereka dinyatakan untuk kedua perkara itu, penghukuman yang menyeramkan. Kedua perkara itu adalah,

1. Mereka melarang para nabi untuk berbicara kepada mereka dalam nama Allah dan supaya tidak berurusan dengan mereka berdasarkan apa yang benar-benar mereka telah perbuat.
 - (1) Dosa mereka ini digambarkan (ay. 10-11). Dengan keras mereka menjauhkan diri dari para nabi dan menghalangi mereka supaya tidak memperkatakan apa-apa kepada mereka, atau paling tidak supaya tidak langsung berurusan dengan mereka pada saat memperkatakan firman Tuhan kepada mereka. Ini mereka lakukan dengan mengolok-olok para nabi dan menakut-nakuti mereka, bahkan dengan *mengatakan kepada para tukang tilik: "Jangan menilik."* Mereka memiliki terang, tetapi mereka lebih suka kegelapan. Merupakan keuntungan besar bagi mereka bahwa mereka memiliki tukang-tukang tilik, tetapi dengan sekuat-kuatnya mereka berusaha menutup mata para tukang tilik itu. Mereka punya para nabi, tetapi dengan segala upaya mereka mengatup mulut para nabi. Sebab para nabi menjadi sik-



saan bagi mereka di dalam jalan-jalan mereka yang fasik (Why. 11:10). Barangsiapa membungkam para hamba Allah yang baik dan menolak pengajaran mereka yang benar, ia layak dimintai pertanggungan jawab, dan disebut *memberontak terhadap Allah*. Lihatlah apa itu yang ada di dalam ajaran para nabi yang membuat diri mereka merasa sakit.

- [1] Para nabi mengungkapkan kesalahan-kesalahan mereka, dan memperingatkan mereka akan kesengsaraan dan bahaya yang ditimbulkan dosa, dan mereka tidak mampu menahan perkataan itu. Mereka lebih suka agar para nabi mengatakan hal-hal yang baik-baik saja, harus membesar-besarkan hati mereka dalam segala dosa mereka, dan mengatakan bahwa mereka sudah berbuat yang baik, dan tidak ada bahaya, tidak ada celaka dalam jalan hidup yang mereka jalani itu. Sekalipun suatu hal sungguh baik dan benar, tetapi jika tidak mengenakan hati, maka mereka pun tidak mau mendengarkannya. Sebaliknya, jika suatu hal sesuai dengan pendapat mereka sendiri dan meneguhkan mereka dengan pendapat itu, sekalipun salah dan mendustai mereka, mereka suka agar hal itu diperkatakan kepada mereka dengan kebajikannya. Siapa yang mau ditipu, pantaslah untuk ditipu.
- [2] Para nabi menghentikan mereka dalam perjalanan dosa mereka, berdiri menghadang di jalan mereka seperti malaikat di jalan Bileam, dengan pedang murka Allah terhunus di tangan mereka. Dan mereka pun tidak dapat lanjut tanpa diterpa ketakutan. Tetapi, mereka menerima hal ini sebagai penghinaan besar. Ketika dengan berani mereka maju mengikuti jalan hati mereka, mereka berkata kepada para nabi, "*menyisihlah dari jalan dan ambillah jalan lain*. Mengapa menghadang jalan kami? Tidak bisakah kamu membiarkan kami melakukan apa saja semau-mau kami?" Orang yang hatinya sudah teguh melakukan kejahatan akan menyuruh pengawas mereka yang setia untuk menyingkir dari jalan mereka. *Diamlah! Apakah engkau mau dibunuh?* (2Taw. 25:16).
- [3] Para nabi tak putus-putusnya memberitahukan mereka mengenai Yang Mahakudus Allah Israel, betapa Ia men-

jadi musuh besar terhadap dan betapa Ia bertindak dengan keras terhadap pada pendosa. Dan mereka tidak tahan mendengar hal ini. Perkara ini dan pengungkapannya terlalu besar bagi mereka, sehingga kalau para nabi membicarakannya kepada mereka, mereka lebih memilih untuk tidak berseru kepada *Yang Mahakudus Allah Israel*. Sebab, kekudusan Allah merupakan sifat Allah yang paling ditakuti oleh orang-orang fasik. Jadi janganlah kita menyusahkan diri dengan perkataan dari para hamba Allah akibat tindakan kita yang tidak pantas. Orang layak takut binasa dalam dosanya bila ia tidak tahan untuk ditakuti karena perbuatan dosanya.

(2) Nah, apa hukuman yang ditimpakan ke atas mereka? Kita dapati itu di ayat 12 dan 13. Amatilah,

[1] Siapa itu yang menghakimi mereka: *Sebab itu beginilah firman Yang Mahakudus, Allah Israel*. Itulah gelar dari Allah yang secara khusus mereka tolak ketika diperkatakan oleh sang nabi. Para hamba Allah yang setia tidak akan mundur dalam menggunakan ungkapan-ungkapan demikian bila itu pantas untuk membangunkan para pendosa, sekalipun kedengarannya tidak mengenakan. Kita harus mengatakan kepada orang-orang bahwa Allah itu *Yang Mahakudus Allah Israel*, dan seperti itu jugalah yang akan mereka dapati mengenai Dia, baik mereka mendengarkan atau tidak.

[2] Apa dasar dari penghakiman itu: *Oleh karena kamu menolak firman ini*. Apa saja yang dikatakan para nabi, atau khususnya kata-kata ini, yang menyatakan Allah sebagai *Yang Mahakudus Allah Israel*, “mereka tolak, dan tidak mau dibuat takut dengan itu, tidak merasa kagum, ataupun menjadikan itu sebagai harapan mereka, untuk menaruh percaya dalam kata-kata itu. Sebaliknya, bukannya berterima kasih kepada *Yang Mahakudus Allah Israel*, mereka lebih suka *mempercayakan diri kepada orang-orang pemerias*, kepada kekayaan yang mereka miliki dan kepada keuntungan yang mereka dapatkan melalui tipu muslihat dan kekerasan, atau kepada segala cara berdosa yang mereka pakai untuk

mencari selamat, yang semuanya bertentangan dengan Allah dan kehendak-Nya. Kepada semua inilah mereka bersandar, dan karena itu pantaslah jika mereka sampai jatuh.

- [3] Apa itu penghakiman yang dijatuhkan ke atas mereka: *maka sebab itu bagimu dosa ini akan seperti pecahan tembok yang mau jatuh*. Sandaran yang kamu miliki ini akan seperti rumah yang dibangun di atas pasir, yang akan roboh ketika angin topan dan mengubur orang yang membangunnya di dalam puing-puingnya. Penghinaan yang kamu lakukan terhadap firman Allah yang seharusnya kamu pakai untuk membangun, akan membuat segala sesuatu yang kamu andalkan menjadi seperti tembok yang pecah, yang akan langsung runtuh begitu ditaruh beban, bahkan tenggelam ke dasar dengan semua bebannya." Kehancuran yang akan mereka timpakan ke atas diri sendiri akan menjadi, *pertama*, kehancuran yang mengejutkan: *yang kehancurannya datang dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata*, saat tidak disangka-sangka oleh mereka, dan ini akan lebih menakutkan lagi, karena mereka tidak bersiap-siap, sehingga akibatnya lebih mematikan. *Kedua*, kehancuran yang menyeluruh, di mana-mana, dan tidak terpulihkan: "Kamu dan segala andalanmu itu bukan saja lemah seperti tanah liat tukang periuk (29:16), tetapi juga *seperti kehancuran tempayan tukang periuk yang diremukkan dengan tidak kenal sayang*. Ia yang mempunyai gada besi akan meremukannya (Mzm. 2:9) dan tidak menyisakan, tidak akan menyayangkannya, ataupun peduli untuk menyelamatkan satu potong apa pun. Sebaliknya, bila sudah pecah sampai tidak cocok lagi untuk digunakan, maka biar saja dilumatkan, dihancurkan saja berkeping-keping, supaya tidak tersisa *satu keping pun yang dapat dipakai untuk mengambil api atau mencedok air*, dua benda yang kita perlukan sehari-hari, dan yang biasanya diambil oleh orang miskin dengan menggunakan kepingan tempayan yang hancur. Mereka tidak hanya akan menjadi seperti *tembok yang hendak roboh* (Mzm. 62:4), tetapi juga cangkir atau gelas yang pecah, yang

tidak berguna lagi, dan tidak pernah akan bisa dibuat utuh lagi.

2. Mereka meremehkan segala petunjuk berharga yang Allah berikan, bukan saja untuk bagaimana mengamankan diri dan selamat, tetapi juga untuk bagaimana menenangkan diri dan merasa tenang. Mereka lebih suka mengikuti arahan sendiri, ay. 15-17. Amatilah di sini,

- (1) Cara yang dipakai Allah untuk menyelamatkan dan memberi kekuatan kepada mereka. Allah yang mengenal siapa mereka dan tahu apa yang pantas bagi mereka, dan menginginkan kesejahteraan mereka, memberi mereka resep ini, dan kita juga dianjurkan untuk mengikutinya, yaitu:

- [1] Maukah kita diselamatkan dari setiap kejahatan bencana, dijaga dari godaannya dan aman dari kutukannya, yang di dalamnya melulu hanya ada keburukan? Caranya adalah *dengan bertobat* (KJV: *kembali*) dan *tinggal diam*, dengan kembali kepada Allah dan bersandar pada Dia sebagai tempat istirahat. Mari kita kembali dari jalan-jalan kita yang jahat, yang di dalamnya kita sudah tersesat, dan beristirahat dan menetap di dalam jalan Allah dan kewajiban kita kepada-Nya. Itulah jalan untuk selamat. "Kembalilah dari rencana pergi ke Mesir, dan beristirahatlah dengan nyaman dalam kehendak Allah, dan kamu bisa percaya Dia untuk keamananmu. *Dengan bertobat* (KJV: *dengan kembali*), yaitu dengan perubahan hati dan hidup seluruhnya, dan *tinggal diam* (KJV: *beristirahat*), yaitu dengan menyerahkan sepenuhnya jiwamu kepada Allah dan merasa nyaman di dalam Dia, *kamu akan diselamatkan*." Maukah kita dikuatkan untuk melakukan apa yang dikehendaki dari kita dan untuk menanggung apa yang diletakkan ke atas kita? Caranya adalah *dalam tinggal tenang dan percaya*. Kita harus menjaga agar jiwa kita tetap tenang tenteram dengan terus bergantung kepada Allah, kuasa dan kebaikan-Nya. Kita harus menarik diri ke dalam keheningan yang kudus, dengan menekan segala nafsu yang berkecamuk dan bergejolak, dan menjaga kedamaian dalam pikiran kita. Dan kita



harus bersandar pada Allah dan mengandalkan Dia dengan keyakinan yang kudus bahwa Dia sanggup melakukan apa yang Dia kehendaki dan akan melakukan yang terbaik bagi umat-Nya. Dan inilah yang akan menjadi kekuatan kita. Inilah yang akan membakar semangat kita dengan keberanian teguh dan membawa kita dengan rasa nyaman dan pantang mundur melewati segala kesukaran yang kita hadapi.

- (2) Penghinaan orang Israel terhadap petunjuk Allah ini. Mereka tidak mau menerima nasihat Allah, walaupun itu semuanya untuk kebaikan mereka sendiri. Dan pantaslah kalau orang mati akibat penyakit mereka karena tidak mau menerima Allah sebagai dokternya. Kita sungguh menjadi musuh bagi diri sendiri jika kita tidak mau tunduk kepada Dia. Bahkan untuk mencoba cara yang diberikan itu saja mereka tidak mau: "*Kamu berkata: Bukan, kami tidak akan bisa tenang, kami mau naik kuda dan kami mau mengendarai kuda tangkas. Kami mau lari cepat ke sana kemari minta bantuan bangsa-bangsa asing*" (ay. 16). Mereka pikir diri sendiri lebih bijak daripada Allah, dan lebih tahu apa yang baik bagi diri sendiri daripada Allah. Ketika Sanherib merebut semua kota-kota berkubu Yehuda, anak-anak pemberontak itu tidak tergerak hati untuk tinggal tenang dan bersabar menantikan Allah tampil bagi mereka, seperti yang akhirnya dilakukan-Nya. Sebaliknya, mereka berlarian menyelamatkan diri, dan dengan cara itu lebih membuka diri lagi bagi bahaya.
- (3) Hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka karena perbuatan mereka ini. Dosa mereka akan menjadi penghukuman mereka: "*Kamu mau lari cepat, maka kamu akan lari. Kamu akan berlari cepat, dan demikian pula dengan orang-orang yang mengejarmu.*" Anjing biasanya lebih cepat mengejar orang yang berlari cepat. Para penakluk biasanya melindungi orang-orang yang tinggal tenang, tetapi mengejar mereka yang berusaha meloloskan diri. Dan begitulah rencana orang Israel itu, yang mereka harapkan untuk menyelamatkan mereka, pantas menjadi kehancuran mereka sendiri, dan orang-orang yang paling bersalahlah yang paling menderita. Dinubuatkan (ay. 17), bahwa:

- [1] Dengan mudah mereka akan dikalahkan. Nyali mereka akan sedemikian menciutnya karena rasa takut, diperparah lagi karena mereka melarikan diri, sampai satu orang musuh pun akan memukul kalah seribu orang dari mereka, dan lima orang dari pihak musuh akan memukul lari sepasukan dari mereka. Dan hal ini seharusnya tidak terjadi *kalau tidak gunung batu mereka telah menjual mereka* (Ul. 32:30).
- [2] Mereka semua akan dibinasakan, dan satu-satu orang hanya meloloskan diri ke sana kemari di suatu tempat yang sunyi, dan ditinggalkan sebagai tontonan, *seperti tonggak isyarat* di atas puncak gunung, sebagai peringatan kepada yang lain supaya menghindari jalan-jalan yang berdosa dan keyakinan diri yang mengandalkan manusia seperti ini.

Janji-janji (30:18-26)

¹⁸ Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia! ¹⁹ Sungguh, hai bangsa di Sion yang diam di Yerusalem, engkau tidak akan terus menangis. Tentulah Tuhan akan mengasihani engkau, apabila engkau berseru-seru; pada saat Ia mendengar teriakmu, Ia akan menjawab. ²⁰ Dan walaupun Tuhan memberi kamu roti dan air serba sedikit, namun Pengajarmu tidak akan menyembunyikan diri lagi, tetapi matamu akan terus melihat Dia, ²¹ dan telingamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: "Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya," entah kamu mengangan atau mengiri. ²² Engkau akan menganggap najis patung-patungmu yang disalut dengan perak atau yang dilapis dengan emas; engkau akan membuangnya seperti kain cemar sambil berkata kepadanya: "Keluar!" ²³ Lalu TUHAN akan memberi hujan bagi benih yang baru kamu taburkan di ladangmu, dan dari hasil tanah itu kamu akan makan roti yang lezat dan berlimpah-limpah. Pada waktu itu ternakmu akan makan rumput di padang rumput yang luas; ²⁴ sapi-sapi dan keledai-keledai yang mengerjakan tanah akan memakan makanan campuran yang sedap, yang sudah ditampi dan diayak. ²⁵ Dari setiap gunung yang tinggi dan dari setiap bukit yang menjulang akan memancar sungai-sungai pada hari pembunuhan yang besar, apabila menara-menara runtuh. ²⁶ Maka terang bulan purnama akan seperti terang matahari terik dan terang matahari terik akan tujuh kali ganda, yaitu seperti terangnya tujuh hari, pada waktu TUHAN membalut luka umat-Nya dan menyembuhkan bekas pukulan.

Kata-kata penutup di paragraf sebelumnya (*kamu ditinggalkan seperti tonggak isyarat di atas puncak gunung*) dipahami oleh sebagian orang

sebagai sebuah janji bahwa suatu sisa dari mereka akan disimpan sebagai tugu peringatan akan belas kasihan. Di sini, dalam perikop di atas, sang nabi memberitahukan orang Israel saat-saat baik apa yang akan terjadi setelah segala bencana itu. Atau kata-kata pertama dari perikop di atas bisa juga dibaca sebagai lawan dari peristiwa yang mendahului, bahwa sekalipun demikian, *TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu*. Sang nabi, setelah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengangkat Mesir sebagai sandarannya akan menjadi malu dengan itu, di sini memperlihatkan bahwa siapa yang tinggal tenang dan menjadikan Allah saja sebagai andalannya akan mendapatkan penghiburan karenanya. Yang menjadi penghiburan umat Allah di saat-saat yang penuh kesusahan dan keburukan adalah bahwa *semuanya akan baik-baik saja*, baiklah keadaan orang-orang yang takut akan Allah, ketika kita katakan kepada orang fasik, *celakalah kamu*.

- I. Allah akan menunjukkan kasih-Nya kepada mereka dan mengasihani mereka. Inilah dasar dari semua kebaikan. Jika kita mendapat perkenanan Allah dan Dia mengasihani kita, maka kita akan memperoleh penghiburan di saat kita mengalami kesusahan.
 1. Belas kasih yang disimpan untuk disediakan kepada mereka diungkapkan dengan penuh perasaan.
 - (1) "*Dia menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya* (ay. 18). Dia akan menunggu sampai kamu kembali kepada-Nya dan mencari wajah-Nya, dan saat itulah Ia siap menemui kamu dengan belas kasih. Dia akan menunggu, supaya Ia dalam melakukannya dalam waktu yang terbaik dan paling cocok, ketika semuanya itu sungguh membawa kemuliaan bagi-Nya, ketika semuanya datang kepadamu dengan penuh kejutan yang teramat menyenangkan. Dia akan terus-menerus mengikuti engkau dengan segala kebaikan-Nya, dan tidak membuang kesempatan apa pun untuk menunjukkan kasih-Nya kepadamu."
 - (2) "Ia akan menyemangati diri-Nya sendiri untuk membebaskan engkau, akan bangkit, akan bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus, supaya Ia bisa tampil bagimu dengan kuasa dan kebaikan yang tidak seperti biasanya. *Sebab itu Ia bangkit*, yaitu Ia akan memuliakan nama-Nya

sendiri. Inilah yang menjadi tujuan-Nya dalam menunjukan belas kasihan kepada umat-Nya.”

- (3) *Tentulah Tuhan akan mengasihani engkau* (ay. 19), dan ini untuk menjawab doa, yang menggandakan kebaikan hati-Nya itu: *Tuhan akan mengasihani engkau, apabila engkau berseru-seru*, seruan minta tolong, di saat mendesak, yaitu seruan doamu, yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh tak terperikan. *Pada saat Ia mendengar teriaktmu*, maka tidak akan ada lagi keperluan. Kata-kata pertama saat *Ia akan menjawab*, Ia berkata, *Inilah Aku*. Seperti inilah Ia sungguh penuh dengan kasih. Terutama,

- [1] Orang-orang yang harta miliknya diambil akan menikmati lagi dengan tenang. Ketika bahaya sudah berlalu, *bangsa itu akan berdiam di Sion di Yerusalem* seperti dahulu. Mereka akan berdiam dengan aman, bebas dari ketakutan terhadap kejahatan.
- [2] Mereka yang sebelumnya berlinang air mata akan bersuka cita, dan tidak akan meratap lagi. Dan mereka yang berdiam di Sion, kota kudus itu, akan bisa menghapus air mata dari wajah mereka.

2. Perkenanan dan penghiburan dari Allah itu didasarkan atas dua kebenaran agung ini, yaitu:

- (1) *Sebab TUHAN adalah Allah yang adil*. Dia bijak dan adil dalam semua tindakan pemeliharaan-Nya, benar dalam perkataan dan lemah lembut kepada umat-Nya. Jika Ia menghajar anak-anak-Nya, itu Ia lakukan *dengan selayaknya* (Yer. 10:24), dengan penuh pertimbangan dan hikmat, dengan mengingat keadaan mereka. Kita tentu saja merasa aman kalau berurusan dengan seseorang yang adil, jadi bukankah seharusnya kita mempercayai jalan kita kepada Allah yang adil itu?
- (2) Bahwa karena itu berbahagialah orang yang *menanti-nantikan Dia*, yang tidak saja menantikan Dia dengan doa-doa mereka, tetapi juga menanti-nantikan Dia dengan harapan mereka, yang tidak menempuh jalan pintas untuk melepaskan diri dari kesesakan, atau berusaha sendiri melepaskan diri, tetapi dengan sabar mengharap Allah tampil bagi mereka dengan cara dan waktu-Nya sendiri. Karena



Allah itu bijak tak terbatas, maka sungguh berbahagialah orang yang menaruh perkaranya kepada Dia.

II. Orang Israel tidak akan lagi kekurangan sarana-sarana anugerah, (ay. 20-21). Di sini,

1. Kita bisa menduga bahwa mereka bisa saja masuk ke dalam kesesakan dan kesusahan setelah mereka dilepaskan dari masalah sekarang ini. Dijanjikan (ay. 19) bahwa mereka *tidak akan terus menangis* dan bahwa Allah akan *mengasihani mereka*. Walaupun begitu, di sini diakui juga bahwa Allah bisa memberi mereka *roti dan air serba sedikit*, jatah orang tahanan (1Raj. 22:27), makanan murahan dan sangat menyedihkan, seperti yang dimakan orang miskin. Ketika satu kesusahan berakhir, kita tidak tahu seberapa cepat yang lainnya datang berganti. Kita bisa saja mendapatkan kebaikan Allah dan penghiburan yang cukup supaya tidak menangis, namun kita juga bisa diberikan roti serba sedikit untuk dimakan dan air yang sangat kurang untuk diminum. Karena itu janganlah kita menghakimi suka atau tidak suka dengan apa yang ada di depan kita.
2. Dijanjikan bahwa mata mereka akan *melihat Pengajar mereka*, yaitu, bahwa mereka akan terus memiliki para pengajar yang setia di antara mereka, yang hatinya peduli dengan mereka dan tidak menghina mereka. Dan dengan begitu mereka bisa lebih mampu menerima roti dan air yang serba sedikit. Ada pepatah umum di kalangan kaum Kristen Puritan bahwa *roti murah dan Injil adalah ransum yang cukup*. Bencana kelaparan makanan tidaklah sehebat kelaparan firman Allah (Am. 8:11-12). Tampaknya pengajar-pengajar mereka sudah disingkirkan ke pelosok-pelosok negeri (mungkin dipaksa lari demi keselamatan mereka semasa pemerintahan Ahas), namun hal ini tidak akan begitu lagi. *Veritas non quaerit angulos* – *Kebenaran tidak mencari sudut-sudut sepi untuk menyembunyikan diri*. Namun, para pengajar kadang-kadang juga bisa dihalau ke sudut-sudut terpencil untuk berlindung. Dan celakalah jemaat bila sampai terjadi demikian, bila perempuan yang mengenakan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya sampai dipaksa melarikan diri ke padang gurun (Why. 12:6), bila para nabi sampai disembunyikan *lima puluh lima puluh*

sekelompok dalam gua (1Raj. 18:4). Namun, suatu saat nanti Allah akan memanggil keluar para pengajar itu dari tempat-tempat persembunyian dan menempatkan mereka kembali di kumpulan-kumpulan jemaat, yang *akan terus melihat Dia* (κβν: *para pengajarmu*), dan *mata semua orang dalam rumah ibadat itu* tertuju kepada mereka (Luk. 4:20). Dan keadaannya akan lebih menyukakan hati lagi karena sudah lama mereka ada di bawah kekangan, seperti terang keluar dari kegelapan, seperti hidup dari kematian. Bagi semua orang yang mengasihi Allah dan jiwa mereka sendiri, kembalinya para guru yang setia ini dari tempat-tempat persembunyian, terutama dengan janji bahwa mereka *tidak akan menyembunyikan diri lagi*, merupakan bagian dari penyelamatan yang paling berkesan dan sungguh membawa penghiburan yang bahkan cukup untuk memisahkan roti dan air yang serba sedikit. Tetapi ini belumlah semua.

3. Dijanjikan juga bahwa mereka akan menikmati keuntungan, bukan saja dari pelayanan umum bersama, tetapi peringatan dan nasihat khusus bagi orang per orang (ay. 21): *“Telingamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu, yang memanggilmu seperti orang memanggil seorang pengelana yang sedang berjalan di jalan yang salah.”* Amatilah,
 - (1) Dari mana perkataan ini akan datang. Yaitu *dari belakangmu*, dari seseorang yang tidak kamu lihat, tetapi yang melihat kamu. “Matamu melihat para pengajarmu, tetapi yang ini adalah seorang pengajar yang tidak terjangkau oleh mata, itu adalah hati nuranimu sendiri, yang kini akan dibangkitkan oleh anugerah Allah untuk melakukan tugasnya.”
 - (2) Apa perkataan itu. *“Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.* Ketika kamu ragu-ragu, hati nurani akan mengarahkan kamu ke jalan kewajiban. Saat kamu mati rasa dan lalai, hati nurani akan membangunkan kamu ke jalan yang benar itu.” Seperti halnya Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi, demikian pula Ia tidak meninggalkan kita tanpa bimbingan untuk menunjukkan jalan kepada kita.
 - (3) Waktu yang tepat bagi perkataan ini. Ia akan datang *entah kamu mengangan atau mengiri*. Kita cenderung salah jalan. Ada banyak belokan di kedua sisi, dan jalannya begitu mudah dilalui dan kelihatan lurus hingga kita gampang me-



ngira sebagai jalan yang benar. Ada kesalahan-kesalahan di sisi kanan dan sisi kiri, masing-masing dengan hal-hal yang menggiurkan. Si penggoda sibuk mengajak kita mengikuti jalan pintas. Jadi berbahagialah jika oleh nasihat-nasihat hamba Tuhan atau teman yang setia, atau teguran hati nurani dan pergumulan Roh Allah, kita diluruskan dan dicegah untuk berbuat salah.

- (4) Keberhasilan perkataan ini: "Ia tidak hanya diperkatakan, tetapi telingamu juga akan mendengarnya. Kalau dahulu Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi kamu *tidak memperhatikannya* (Ayb. 33:14), maka sekarang kamu akan mendengar dengan penuh perhatian semua bisikan khusus ini, dan menanggapi dengan telinga yang taat." Jika Allah memberikan kita tidak hanya firman, tetapi juga telinga yang mendengar, tidak hanya sarana anugerah tetapi juga sebuah hati yang memanfaatkan semua sarana anugerah itu, maka layaklah bagi kita untuk berkata bahwa Ia begitu mengasihi kita, dan dengan begitu kita boleh yakin untuk berharap bahwa Ia masih terus menyediakan belas kasih-Nya lagi.

III. Mereka akan disembuhkan dari berhala, akan membuang semua patung-patung mereka, dan tidak akan kembali lagi kepada semuanya itu (ay. 22). Penyelamatan yang dikerjakan Allah atas mereka akan menginsafkan mereka bahwa mereka punya kepentingan serta tugas untuk melayani Dia saja. Dan mereka akan mengakuinya, karena mereka ditimpa kesusahan oleh karena berhala-berhala itu, dan karena itu semua berhala itu juga bisa disingkirkan dengan syarat mereka tidak boleh kembali lagi kepadanya. Ini juga merupakan akibat baik dari anugerah yang diberikan kepada mereka untuk melihat para pengajar mereka dan mendengar perkataan di belakang mereka. Dengan ini tampaklah bahwa mereka menjadi orang-orang yang lebih baik oleh karena semua sarana anugerah yang mereka nikmati. Mereka akan menghancurkan dan meninggalkan dosa yang paling menjadi kekasih hati mereka. Amatilah,

1. Betapa tergilagilanya mereka dahulu dengan patung-patung berhala mereka dalam masa kemurtadan mereka. Para penyembah berhala dikatakan *menjadi gila oleh berhala-berhala*

mereka (Yer. 50:38), dengan begitu bodoh menyukai berhala-berhala itu. Mereka punya *patung-patung yang disalut dengan perak atau yang dilapis dengan emas*, dan walaupun emas tidak perlu dihias, mereka memberinya berbagai hiasan. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan banyak biaya dalam menghormati patung-patung berhala ini.

2. Betapa dengan bijaknya mereka menjadi murka (jika saya boleh berkata demikian) sekarang dengan semua berhala mereka itu, betapa dengan hati panas yang kudus mereka memandang semua patung itu dalam masa pertobatan mereka. Mereka tidak saja memandang rendah patung-patung itu, tetap juga mencoreng mukanya, bukan hanya mencoreng mukanya, tetapi juga menganggapnya najis. Mereka tidak saja merusak bentuknya, tetapi juga dengan kemarahan yang saleh membuang semua emas dan perak yang dipakai untuk membuatnya, sekalipun sebetulnya masih sangat berharga dan dapat diolah kembali untuk dipakai. Mereka tidak dapat menemukan lagi wadah apa pun di dalam hati mereka untuk menghormati berhala-berhala itu. Pakaian mahal yang mereka kenakan pada patung-patung itu mereka buang sebagai kain cemar yang akan mencemari orang yang menyentuhnya sehingga *menjadi najis sampai matahari terbenam* (Im. 15:23). Perhatikanlah, bagi para petobat yang sungguh-sungguh, dosa telah menjadi sesuatu yang sangat menjijikkan. Mereka muak dengan dosa, dan mau muntah karenanya. Mereka melemparkannya ke dalam lumpur, tempat tercocok baginya, bahkan, mereka lontarkan ke salib, karena mereka menyalibkan daging. Mereka berteriak-teriak terhadap dosa itu, *salibkan dia, salibkan dia*. Mereka menghardiknya, *Abi hinc in malam rem – Enyahlah engkau*. Mereka mengambil keputusan untuk tidak memberi tempat tinggal bagi dosa lagi dalam hati mereka. Mereka menjauhkan segala kesempatan dan godaan dosa sejauh-jauhnya, walaupun semuanya itu di dekat mereka, melawan seperti Efraim (Hos. 14:9), *Apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* Mungkin hal ini digenapi dalam diri banyak orang yang, melalui pembebasan Yerusalem dari pasukan Sankerib, diinsafkan dari kebodohan penyembahan berhala dan mencampakkannya. Hal itu digenapi dalam tubuh bangsa Yahudi pada waktu mereka kembali dari pembuangan di Babel,



karena sejak itu mereka membenci patung-patung berhala. Dan juga hal itu dipenuhi setiap hari dalam pertobatan jiwa-jiwa, oleh kuasa anugerah ilahi, dari penyembahan berhala rohani kepada takut dan kasih akan Allah. Barangsiapa menggabungkan diri kepada Tuhan, ia harus menghentikan segala dosa, dan berkata kepada dosa, *Enyahlah engkau*.

IV. Sesudah pertobatan dan disembuhkan dari berhala, Allah memberikan mereka berlimpah hal-hal yang baik. Ketika Ia memberikan para pengajar kepada mereka, dan mereka memberikan hati mereka kepada Dia, sehingga mereka mulai mencari kerajaan Allah dan kebenarannya, *maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu* (Mat. 6:33). Dan bilamana umat dibawa memuji Allah, *maka tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita* (Mzm. 67:6-7). Begitulah yang terjadi di sini: "Bilamana kamu telah menghentikan dan membuang segala berhalamu, *TUHAN akan memberi hujan bagi benih yang baru kamu taburkan*" (ay. 23). Bila kita kembali kepada Allah di jalan kewajiban, maka Dia akan menemui kita dengan berkat-berkat-Nya.

1. Allah akan memberi hujan bagi benihmu, hujan untuk menyirami benih yang kamu tabur, tepat pada waktu yang diperlukan, sebanyak yang diperlukan dan tidak lebih. Amatilah, betapa kerajinan manusia dan berkat Allah bekerja bersama untuk menghasilkan hal-hal baik yang kita nikmati dalam hidup sekarang ini. *Engkau akan menabur benih di ladangmu*, itu bagianmu, dan kemudian *Tuhan akan memberi hujan bagi benih yang baru kamu taburkan*, itu bagian-Nya. Begitulah yang terjadi pada buah rohani. Hati kita harus berjerih payah, baru kemudian menantikan Allah memberi anugerah-Nya.
2. Hasil tanah akan berlimpah dan baik, dan segala sesuatunya dari jenisnya yang terbaik. Hasilnya akan bertambah banyak dan banyak, sangat banyak dan bagus, *lezat dan berlimpah-limpah* (demikianlah kita membacanya), baik dan cukup. Negerimu sungguh akan menjadi Kanaan. Demikianlah yang sungguh luar biasa terjadi setelah kekalahan Sanherib, oleh berkat Allah yang istimewa (37:30). Begitulah Allah akan memperbaiki segala kerugian yang mereka alami melalui kehancuran itu.
3. Bukan hanya tanah pertanian, ladang ternak pun akan berbuah dengan menakjubkan. *Pada waktu itu ternakmu akan*

makan rumput di padang rumput yang luas. Yang hidup di atas rumput akan punya cukup tempat, sedangkan sapi-sapi dan keledai-keledai yang dipelihara untuk dipakai, untuk mengerjakan tanah, yang harus diberi makan yang baik supaya bisa bekerja, *akan memakan makanan campuran yang sedap.* Terlebih lagi, gandum yang masih bersekam tidak akan diberikan kepada hewan-hewan ini seperti biasanya, melainkan akan memakan gandum bersih seperti untuk manusia, *yang sudah ditampi dan diayak.* Makhluk hewan pun akan turut mendapat bagian secara berlimpah. Pantaslah bagi hewan itu untuk mendapatkannya, karena mereka juga mengerang di bawah beban kutukan yang dibawa dosa manusia ke atas tanah.

4. Bahkan puncak-puncak gunung, yang biasanya gundul, akan disirami dengan begitu baik dengan hujan dari langit sehingga akan *memancar sungai-sungai* di sana, mengalir turun ke lembah-lembah (ay. 25), dan ini terjadi *pada hari pembunuhan yang besar* yang dilakukan oleh malaikat di perkemahan orang Asyur, *apabila menara-menara* dan peralatan perang yang mereka dirikan untuk melancarkan pengepungan terhadap Yerusalem, *runtuh*, bersamaan dengan terbunuhnya pasukan. Kemungkinan besar hal ini tergenapi tepat seperti gambaran ini, dan kira-kira bersamaan dengan hancurnya pasukan Asyur, terjadilah hujan belas kasih bagi negeri itu.

- V. Akibat dari semuanya ini pastilah akan berupa penghiburan dan sukacita tak terperikan bagi umat Allah (ay. 26). Terang akan bertambah. Yaitu, pengetahuan akan bertambah (ketika nubuat-nubuat terpenuhi, maka semuanya itu akan dipahami sepenuhnya), atau lebih tepat, sorak-sorai kemenangan akan bertambah. Terang sukacita yang ditabur untuk kebenaran akan muncul sekarang dengan pertambahan yang besar. *Terang bulan purnama akan seperti terang matahari terik* dan *terang matahari terik akan bertambah secara seimbang*, dan akan *seperti terangnya tujuh hari*. Semua orang akan teramat bersuka dan tampak ceria lebih daripada biasanya. Akan ada luapan sukacita besar di Yehuda dan Yerusalem pada waktu terjadinya kehancuran pasukan Asyur, *pada waktu TUHAN membalut luka umat-Nya dan menyembuhkan bekas pukulan*, bukan hanya menyelamatkan mereka dari luka selanjutnya, tetapi juga menyembuhkan luka-luka yang

mereka terima melalui penyerbuan Asyur itu dan membuat mereka kalah. Kesesakan hebat mereka yang terangkat, rasa putus asa yang hilang, dan kelepasan yang tiba-tiba, semuanya menambah rasa sukacita mereka. Hal ini dikaitkan oleh banyak orang pada terang yang dibawa Injil ke dalam dunia bagi orang-orang yang hidup dalam kegelapan, terang yang jauh melebihi terang Perjanjian Lama, seperti terang matahari dibandingkan dengan bulan, yang mengumandangkan: *menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.*

Hukuman atas Asyur (30:27-33)

²⁷ TUHAN datang menyatakan diri-Nya dari tempat-Nya yang jauh – murka-Nya menyala-nyala, Ia datang dalam awan gelap yang bergumpal-gumpal, bibir-Nya penuh dengan amarah, dan lidah-Nya seperti api yang memakan habis; ²⁸ hembusan nafas-Nya seperti sungai yang menghanyutkan, yang airnya sampai ke leher – Ia datang untuk mengayak bangsa-bangsa dengan ayak kebinasaan dan untuk memasang suatu kekang yang menyekatkan di mulut suku-suku bangsa. ²⁹ Kamu akan menyanyikan suatu nyanyian seperti pada waktu malam ketika orang menguduskan diri untuk perayaan, dan kamu akan bersuka hati seperti pada waktu orang berjalan diiringi suling hendak naik ke gunung TUHAN, ke Gunung Batu Israel. ³⁰ Dan TUHAN akan memperdengarkan suara-Nya yang mulia, akan memperlihatkan tangan-Nya yang turun menimpa dengan murka yang hebat dan nyala api yang memakan habis, dengan hujan lebat, angin ribut dan hujan batu. ³¹ Sebab Asyur akan terkejut oleh suara TUHAN, pada waktu Ia memukul mereka dengan gada. ³² Sebab setiap pukulan dengan tongkat penghajar yang ditimpakan TUHAN ke atasnya, akan diiringi rebana dan kecapi, dan Ia akan berperang melawan Asyur dengan tangan yang diayunkan untuk peperangan. ³³ Sebab dari dahulu sudah diatur tempat pembakaran – bukankah itu untuk raja – dasarnya dibuat dalam dan lapang, pancaknya penuh api dan kayu; nafas TUHAN menghanguskannya seperti sungai belerang.

Nubuat mengerikan akan kehancuran pasukan Asyur ini, walaupun merupakan suatu ancaman bagi mereka, adalah bagian dari janji bagi Israel kepunyaan Allah, bahwa Allah tidak hanya akan menghukum Asyur atas kejahatan yang mereka perbuat terhadap Israel milik Allah, tetapi juga membungkam dan mencegah mereka untuk tidak lagi melakukan hal yang serupa. Dan nubuat ini, yang kini akan terlaksana segera, mengesahkan dan meneguhkan janji-janji sebelumnya, yang akan terpenuhi di hari-hari kemudian. Dalam perikop di atas kita dapat,

- I. Allah yang Mahakuasa murka dan turun dalam amarah melawan orang Asyur. Allah digambarkan di sini datang dengan segala kuasa dan kengerian murka-Nya (ay. 27). *Nama Yehovah*, yang dihina orang Asyur dan dijauhi mereka, seolah-olah mereka ada di luar jangkauan Nama itu dan tidak bisa disakiti oleh-Nya, lihatlah, *Ia datang dari tempat-Nya yang jauh*. Seorang utusan dalam nama Tuhan datang dari tempat sejauh langit sendiri. Ia seorang utusan kemurkaan, *murka-Nya menyala-nyala*. Bibir Allah penuh dengan amarah terhadap si juru minuman agung, utusan raja Asyur, yang membandingkan Allah Israel dengan dewa-dewa kafir. *Lidah-Nya seperti api yang memakan habis*, sebab dengan berkata saja Ia dapat membuat musuh-musuh-Nya yang sombong binasa. Embusan nafas-Nya menerpa sedahsyat sungai yang meluap, dan dengan nafas mulut-Nya itu Ia membunuh orang fasik (11:4). Ia tidak menahan atau menekan kemarahan-Nya, seperti yang dilakukan manusia ketika tak berdaya. Sebaliknya, Ia *akan memperdengarkan suara-Nya yang mulia* ketika Ia menyatakan perang terhadap musuh yang berdiri menentang-Nya (ay. 30). Ia akan memperlihatkan tangan-Nya yang turun menimpa dengan murka yang hebat. Dan itu akan seperti *nyala api yang memakan habis*, yang menghunjam dan melahap apa saja di depannya, *dengan hujan lebat, angin ribut dan hujan batu*, yang semuanya merupakan peristiwa alam yang menakutkan, sehingga benar-benar memperlihatkan kengerian Allah semesta alam yang mahakuasa.
- II. Kedahsyatan yang dikerjakan amarah Allah. Manusia biasanya sering murka padahal mereka hanya bisa mengancam dan bermulut besar. Akan tetapi, bila Allah sampai memperdengarkan suara-Nya yang mulia, maka tidak hanya itu saja: Ia juga akan *memperlihatkan tangan-Nya yang turun menimpa dengan murka yang hebat* (ay. 30). Tindakan-tindakan pemeliharaan-Nya akan menggenapi semua ancaman firman-Nya. Orang yang tidak melihat tangan-Nya dinaikkan (26:11), akan merasakan tangan-Nya diturunkan, dan merasakan sendiri akibatnya, bahwa bebannya berat (ay. 27), begitu beratnya hingga tidak mampu menanggungnya atau menopangnya, dan pasti akan tenggelam dan hancur di bawahnya. Siapa yang tahu kekuatan amarah-Nya atau bisa membayangkan apa yang dapat dilakukan Allah yang tersinggung? Ada lima hal yang disiapkan untuk menjalankan amarah-Nya:



1. Ada *sungai yang menghanyutkan, yang airnya sampai ke leher*, yang membuat seluruh pasukan sangat kesusahan, dan hanya Sanherib seorang yang dibiarkan berada di atas air, bagian kepalanya, dan selamat dari hantaman ini, untuk disimpan nanti untuk hantaman lain di kuil Nisrokh allahnya. Pasukan Asyur selama itu menjadi *ibarat banjir yang meluap-luap hingga sampai ke leher bagi Yehuda* (8:7-8), tetapi sekarang embusan nafas murka Allah akan menjadi hal yang sama bagi Asyur.
2. Ada *ayak kebinasaan*, yang dengannya Allah hendak mengayak bangsa-bangsa yang dikumpulkan oleh pasukan Asyur di bawah kekuasaannya (ay. 28). Allah yang Mahabesar mampu mengayak bangsa-bangsa, sebab mereka semua hanyalah debu di hadapan-Nya. Dia akan mengayak-ayak mereka, bukan untuk menapis supaya menyisakan apa yang harus disimpan, tetapi untuk menggoncang-goncangkan mereka satu dengan yang lainnya, membuat mereka kebingungan, dan akhirnya membuang mereka semua keluar. Sebab, dengan suatu ayak kebinasaanlah (yang tidak menyisakan apa pun) mereka diayak, dan mereka semua ternyata sekam.
3. Ada *suatu kekang*, yang Allah pasang pada rahang-rahang mereka, untuk mengekang dan menahan mereka supaya tidak melakukan kejahatan yang mereka rencanakan, serta untuk memaksa dan mendesak mereka untuk melayani segala tujuan-Nya yang berlawanan dengan keinginan mereka (10:7). Secara khusus Allah mengatakan mengenai Sanherib (37:29), bahwa Ia akan menaruh sebuah kelikir (atau kaitan) pada hidungnya dan sebuah kekang pada bibirnya. Itu adalah *suatu kekang yang menyesatkan*, yang memaksa mereka untuk sangat menyukai cara-cara tertentu dan memakainya, yang pasti akan mendatangkan kehancuran bagi diri mereka serta kepentingan mereka. Dengan sepatah firman Allah membimbing umat-Nya ke jalan yang benar (ay. 21), tetapi dengan sebuah kekang Ia membelokkan musuh-musuh-Nya langsung menuju kebinasaan.
4. Ada *gada dan tongkat*, yaitu *suara Tuhan*, firman-Nya yang memberi perintah-perintah, yang dengannya Ia memukul pasukan Asyur (ay. 31). Asyur sendiri sebelumnya dipakai Allah sebagai gada-Nya untuk menghardik dan menghajar umat-Nya (10:5). Tetapi gada itu hanyalah sementara saja, sedangkan

gada yang dipakai Allah melawan Asyur adalah sebuah *tongkat penghajar*, yang memberi pukulan hebat dan tertanam kuat dan membuatnya pulang, supaya ia teringat terus. Tongkat itu punya dasarnya, dibangun di atas padang-padang gurun musuh dan hikmat Allah yang teguh. Itu adalah kebinasaan yang pasti akan dilaksanakan (10:23), dan karena itu tidak ada yang lolos, tidak ada jalan keluar dari jangkauannya. Tongkat itu akan melewati setiap tempat di mana orang Asyur ditemukan, dan semua orang merima *tongkat penghajar yang ditimpakan TUHAN ke atasnya* (ay. 32). Seperti inilah keadaan celaka dari orang-orang yang bersikeras bermusuhan dengan Allah: *murka Allah tetap ada di atasnya*.

5. Ada *tempat pembakaran* (atau Tofet) yang sudah diatur dan disiapkan bagi mereka (ay. 33). Lembah Hinom, yang bersebelahan dengan Yerusalem, disebut *Tofet* (lembah pengorbanan atau lembah pembunuhan – pen.). Di lembah itu, tampaknya, banyak pasukan Asyur berkemah, dan dibantai di situ oleh malaikat pembinasakan. Atau di sana mayat-mayat prajurit yang dibunuh dikuburkan. Oleh Raja Hizkia *dari dahulu sudah diatur pembakaran* itu. Yaitu, menurut sebagian orang, ia telah membersihkannya dari partung-patung yang sebelumnya didirikan di sana, patung-patung yang kepadanya anak-anak dilemparkan untuk dibakar sebagai persembahan. Dengan begitu ia mempersiapkannya sebagai tempat penampungan bagi mayat-mayat musuh-musuh Yehuda, *untuk raja*, raja Asyur, yakni bala tentaranya, dan di sana ada cukup bahan bakar untuk membakar mereka semua. Mereka dilahap api dengan tiba-tiba dan tanpa henti, seolah-olah api tetap menyala oleh sungai belerang yang mengalir terus-menerus, sebab seperti itulah nafas Tuhan, firman dan amarah-Nya. Sekarang, seperti halnya dalam janji-janji sebelumnya sang nabi bergerak tanpa terasa kepada janji-janji anugerah dan penghiburan Injil, demikian pula di sini, dalam ancaman akan kehancuran pasukan Sanherib, ia menunjuk pada kehancuran terakhir dan kekal dari semua orang berdosa yang tidak mau bertobat. Juruselamat kita menyebut kesengsaraan akan datang bagi orang-orang yang dihukum dengan *Gehenna*, neraka, dengan menunjuk pada Lembah Hinom, yang memberi sedikit gambaran mengenai peristiwa pembakaran di lembah ini akan terjadi



juga dengan kesengsaraan akan datang itu. Seperti halnya juga yang akan terjadi pada hari Kiamat, yang sering disebut *lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang*. Ini dikatakan, sudah disiapkan sejak dahulu bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya, bagi orang-orang berdosa yang paling jahat, orang-orang sombong yang berpikir bahwa mereka tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang mereka katakan dan lakukan. Bahkan untuk raja-raja tempat itu disiapkan. Tempat itu *dalam dan lapang*, cukup untuk menampung dunia orang-orang fasik. *Pancakanya* (tempat pembakaran – pen.) *penuhi api dan kayu*. Murka Allah adalah apinya, dan para pendosa membuat diri mereka sendiri sebagai bahan bakar bagi api itu, dan *nafas Tuhan* (yaitu kekuatan amarah-Nya) menyalakannya, dan menjaganya tetap menyala selamanya. Lihat pasal 66:24. Karena itu, *takutlah dan jangan berbuat dosa*.

- III. Sukacita besar yang akan ditimbulkan kejadian ini bagi umat Allah. Kejatuhan Asyur adalah sorak-sorai Yerusalem (ay. 29): *Kamu akan menyanyikan suatu nyanyian seperti pada waktu malam, mazmur pujian seperti yang dinyanyikan orang yang datang melayani di rumah TUHAN pada waktu malam, dan yang memberi nyanyian pujian di waktu malam bagi kemuliaan-Nya*. Itu bukanlah suatu nyanyian kemeriahan yang sia-sia, tetapi nyanyian yang kudus, seperti yang dilantunkan di tengah upacara khidmat yang kudus dan dengan cara dan sikap yang sungguh-sungguh dan saleh. Sukacita kita di tengah kejatuhan musuh-musuh jemaat haruslah merupakan sebuah sukacita kudus, *bersuka hati seperti pada waktu orang berjalan diiringi suling* (seperti yang dilakukan oleh rombongan para nabi ketika bernubuat [1Sam. 10:5]), *hendak naik ke gunung TUHAN*, untuk menaikkan puji-pujian ke Gunung Batu Israel. Bukan itu saja, di setiap tempat di mana pembalasan ilahi akan mengejar orang-orang Asyur, mereka tidak hanya akan jatuh tanpa meratap, tetapi semua tetangga mereka akan mengiringi kejatuhan mereka itu dengan *rebana dan kecapi*, bersuka hati melihat bagaimana Allah, *dengan tangan yang diayunkan* sedemikian rupa untuk mengenyahkan mereka dari dunia, berperang melawan orang-orang Asyur (ay. 32). Sebab, *bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai*. Dan dengan rasa puas yang tak terperikan orang bijak dan benar

menyaksikan keruntuhan orang-orang yang, seperti orang Asyur, berani-beraninya melancarkan perlawanan terhadap Allah dan menginjak-injak umat manusia. 

PASAL 31



Pasal ini berisi ringkasan dari pasal sebelumnya. Pokok-pokok bahasanya banyak yang sama. Dalam pasal ini kita dapati,

- I. Bencana yang menimpa orang-orang yang ketika diserbu pasukan Asyur, mengandalkan Mesir, dan bukan Allah untuk menolong mereka (ay. 1-3).
- II. Jaminan akan pemeliharaan Allah atas Yerusalem di saat bahaya dan kesesakan (ay. 4-5).
- III. Panggilan untuk bertobat dan berubah (ay. 6-7).
- IV. Nubuat mengenai kejatuhan pasukan Asyur, dan ketakutan yang menimpa raja Asyur karenanya (ay. 8-9).

Keyakinan kepada Mesir Dikecam (31:1-5)

¹ Celakalah orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak, dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tidak mencari TUHAN. ² Akan tetapi Dia yang bijaksana akan mendatangkan malapetaka, dan tidak menarik firman-Nya; Ia akan bangkit melawan kaum penjahat, dan melawan bala bantuan orang-orang lalim. ³ Sebab orang Mesir adalah manusia, bukan allah, dan kuda-kuda mereka adalah makhluk yang lemah, bukan roh yang berkuasa. Apabila TUHAN mengacungkan tangan-Nya, tergelincirlah yang membantu dan jatuhlah yang dibantu, dan mereka sekaliannya habis binasa bersama-sama. ⁴ Sebab beginilah firman TUHAN kepadaku: Seperti seekor singa atau singa muda menggeram untuk mempertahankan mangsanya, dan tidak terkejut mendengar teriakan seluruh pasukan gembala yang dikerahkan melawan dia, dan tidak mengalah terhadap keributan mereka, demikianlah TUHAN semesta alam akan turun berperang untuk mempertahankan gunung Sion dan bukitnya. ⁵ Seperti burung yang berkepak-kepak melindungi sarangnya, demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem, ya, melindungi dan menyelamatkannya, memeliharanya dan menjauhkan celaka.

Ini adalah pasal terakhir dari empat pasal yang sama-sama dimulai dengan bencana. Dan semuanya menyatakan bencana kepada para pendosa yang ditemukan di antara umat Allah yang mengaku sebagai orang percaya, kepada *pemabuk-pemabuk Efraim* (28:1), kepada *Ariel* (29:1), kepada *anak-anak pemberontak* (30:1), dan di pasal ini kepada *orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan*. Sebab, hubungan orang dengan jemaat tidak akan aman dari malapetaka yang ditimpakan Allah jika ia hidup dengan menghina hukum-hukum ilahi. Amatilah,

I. Dosa apa yang dikecam di sini (ay. 1).

1. Memandang Mesir sebagai allah, dan bersekutu dengannya, seolah-olah berbahagialah mereka yang mempunyai Mesir sebagai sahabat dan sekutunya. Mereka *pergi ke Mesir minta pertolongan* setiap ada keperluan darurat, seakan-akan para penyembah allah-allah palsu itu memiliki kepentingan yang lebih baik di sorga dan lebih mungkin mendapat keberhasilan dunia ini daripada para hamba Allah yang hidup dan benar. Yang mengundang mereka ke Mesir adalah bahwa orang Mesir punya banyak kereta untuk membantu mereka, dan kuda serta pasukan berkudanya sangat kuat. Dan, jika bisa mendapatkan sekumpulan pasukan yang baik untuk melayani mereka, mereka pikir mampu menghadapi raja Asyur dengan pasukannya yang besar. Selama itu raja-raja mereka telah dilarang untuk memperbanyak kuda dan kereta, dan dikatakan bodoh kalau menaruh percaya pada kuda dan kereta (Mzm. 20:8). Namun, mereka pikir diri sendiri lebih bijak daripada Alkitab mereka.
2. Meremehkan Allah Israel: *tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel*, seolah-olah Ia tidak berharga untuk diperhatikan dalam kesusahan ini. Mereka tidak bertanya kepada Dia, tidak mencari pertolongan-Nya, dan tidak peduli untuk menjadikan Dia sahabat mereka.

II. Betapa tidak masuk akal dan bodohnya dosa ini.

1. Mereka melalaikan Dia yang, jika mereka tidak mau berharap kepada-Nya, seharusnya mereka takuti. Mereka tidak mencari Tuhan, dan tidak memohon kepada-Nya, padahal Dia *bijak*-

sana (ay. 2). Mereka sangat ingin dan tidak sabar untuk menjadikan Mesir bersekutu dengan mereka, karena orang-orang Mesir terkenal sebagai bangsa yang cerdas dan bijak. Padahal, bukankah Allah itu bijak juga? Bukankah Sang Hikmat Tak Terbatas, bila ada di pihak mereka, akan lebih mampu menjaga mereka lebih dari segala hikmat kebijaksanaan Mesir? Mereka bersusah payah pergi ke Mesir, melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan, padahal mereka bisa mendapatkan nasihat dan bantuan yang lebih baik dengan memandang ke sorga, tetapi mereka tidak mau. Akan tetapi, jika mereka tidak mau memohonkan hikmat Allah untuk bertindak bagi mereka, maka mereka akan mendapatkan hikmat-Nya itu bertindak melawan mereka. Allah itu bijaksana, terlalu bijak bagi mereka untuk mencurangi-Nya, dan Dia akan mendatangkan yang jahat ke atas mereka yang menghina-Nya. Dia tidak akan menarik firman-Nya seperti yang manusia lakukan dengan kata-kata mereka (sebab manusia itu tidak tetap pendirian dan dungu), tetapi *Ia akan bangkit melawan kaum penjajah*, komplotan yang pergi ke Mesir itu. Allah akan tampil membuat mereka kebingungan dan kelabakan, sesuai dengan firman yang Ia katakan, dan akan melawan bantuan yang mereka pikir akan di dapatkan dari orang-orang lalim itu. Sebagian orang berpikir, Mesir meminta satu persyaratan kalau mereka mau bersekutu dengan Mesir, yaitu bahwa mereka harus menyembah allah-allah Mesir, dan mereka menyetujuinya, dan oleh karena itulah mereka dan Mesir dijuluki sebagai *kaum penjajah* dan *orang-orang lalim*.

2. Mereka percaya kepada orang yang tidak mampu menolong mereka, yang akan segera terbukti demikian adanya (ay. 3). Biarlah mereka tahu bahwa *orang Mesir*, yang mereka begitu andalkan, *adalah manusia, bukan allah*. Seperti halnya baik bagi manusia untuk *mengakui, bahwa mereka manusia saja* (Mzm. 9:21), demikian pula baik bagi kita untuk sadar bahwa orang-orang yang kita kasihi dan percaya itu manusia saja. Karena itu orang-orang itu tidak dapat berbuat apa pun tanpa Allah, tidak ada apa-apanya untuk melawan Dia, tidak ada tandingannya dengan Dia. Mereka manusia saja, dan karena itu berubah-ubah dan bodoh, tidak tetap dan bisa mati, ada di sini hari ini dan lenyap keesokan hari. Mereka manusia, jadi



janganlah kita meng-allah-kan mereka, dengan menjadikan mereka harapan dan keyakinan kita, dan mengharapkan pada mereka apa yang hanya dapat ditemukan pada Allah saja. Mereka bukan allah, mereka tidak dapat melakukan bagi kita apa yang Allah dapat lakukan dan akan lakukan jika kita percaya kepada-Nya. Jadi janganlah kita mengabaikan Dia dan mencari orang-orang itu. Janganlah kita mencampakkan batu yang teguh sebagai ganti tongkat bambu yang patah terkulai, atau membuang sumber air yang hidup untuk kolam yang bocor. Karena itu, seberapa kuat pun mereka, akan kelelahan juga dengan perjalanan yang lama, dan menjadi tidak berguna, atau dilukai dan dibunuh dalam pertempuran, dan meninggalkan penunggang-penunggang untuk dilindas. Semua orang tahu ini, bahwa orang Mesir bukan allah dan kuda-kuda mereka bukan roh yang berkuasa. Namun, mereka yang mencari orang-orang Mesir untuk minta bantuan tidak mempertimbangkan hal ini, dan karena itu mereka menaruh percaya yang begitu besar kepada orang-orang Mesir itu. Para pendosa bisa saja diyakinkan akan dosa mereka dengan kebenaran-kebenaran yang jelas dan terbukti benar dengan sendirinya, yang tidak bisa mereka ingkari, namun mereka tidak akan percaya juga.

3. Mereka pasti akan hancur bersama orang-orang Mesir yang mereka andalkan itu, ay. 3. *Apabila TUHAN hanya mengacungkan tangan-Nya*, langsung saja dengan mudah, dan pasti, Ia akan membuat mereka malu dengan keyakinan mereka pada Mesir, dan membuat orang Mesir malu dengan kesombongan mereka yang mengajak-ngajak orang-orang itu supaya percaya kepada mereka. Sebab, *tergelincirlah yang membantu dan jatuhlah yang dibantu*, dan persekutuan mereka akan mendatangkan kehancuran bersama. Orang Mesir tidak lama kemudian dimintai pertanggungan jawab, seperti tampak dengan adanya *ucapan ilahi terhadap Mesir* (ps. 19), dan kemudian orang-orang yang melarikan diri kepada mereka untuk minta perlindungan dan pertolongan akan hancur bersama mereka. Sebab, tidak ada yang bisa lolos dari penghukuman Allah. *Orang berdosa dikejar oleh malapetaka*, dan pantaslah bagi Allah untuk membuat makhluk yang kita jadikan allah itu sebagai cambuk bagi kita.

4. Mereka merampas pekerjaan Allah dari tangan-Nya. Mereka berlagak sangat peduli untuk memelihara Yerusalem, lalu membuat rencana untuk bersekutu dengan Mesir untuk itu. Dan, bila orang lain tidak mau ikut dengan rencana mereka, mereka bersikeras membela diri sendiri, dan pergi Mesir. Sekarang, sang nabi di sini memberitahukan mereka bahwa Yerusalem akan diperlihara tanpa bantuan dari Mesir dan bahwa siapa yang tetap tinggal di Yerusalem akan selamat sedangkan yang melarikan diri ke Mesir akan binasa. Yerusalem ada di bawah perlindungan Allah, dan karena itu sekali-kali tidak akan diletakkan di bawah lindungan Mesir. Akan tetapi, perbuatan tidak percaya akan kecukupan Allah yang Mahamencukupi menjadi dasar dari tindakan berdosa kita untuk meninggalkan Dia dan lari kepada makhluk ciptaan. Sang nabi memberitahukan mereka bahwa apa yang ia katakan ini ia terima langsung dari mulut Allah: *Sebab beginilah firman TUHAN kepadaku*. Mereka boleh bergantung dari apa yang ia sampaikan,
- (1) Bahwa Allah akan bangkit melawan musuh-musuh Yerusalem dengan keberanian *seperti seekor singa atau singa muda menggeram untuk mempertahankan mangsanya* (ay. 4). Ketika singa keluar menangkap mangsanya, *seluruh pasukan gembala dikerahkan melawan dia*. Sebab, memang sudah seharusnya para tetangga saling membantu saat orang atau barang-barang mereka berada dalam bahaya. Para gembala ini tidak berani datang mendekati singa. Yang bisa mereka lakukan hanyalah membuat *keributan*, dan mereka pikir itu bisa menakuti singa. Namun, apakah singa peduli dengan itu? *Dia tidak terkejut mendengar teriakan seluruh pasukan gembala yang dikerahkan melawan dia*, dan tidak berlaku rendah sampai melepaskan mangsanya, atau cepat-cepat lari seperti yang akan dilakukannya menangkap mangsa. *Demikianlah TUHAN semesta alam akan turun berperang untuk mempertahankan gunung Sion dan bukitnya*, dengan tekad hati yang kokoh teguh tidak kenal takut dan tidak tergoncangkan oleh perlawanan apa pun. Dan dengan mudah dan tak tertahankan Ia akan menghancurkan pasukan Asyur seperti seekor singa mencabik-cabik domba. Siapa pun yang tampil melawan Allah, mereka hanyalah seperti serombongan gembala miskin yang



tidak ada apa-apanya yang hanya berteriak-teriak kepada singa, yang dengan menghina tidak peduli dengan mereka, apalagi sampai menggeserkan langkah kakinya karena mereka. Pastilah siapa pun yang mempunyai seorang pelindung seperti ini tidak perlu pergi ke Mesir minta tolong.

- (2) Bahwa Allah akan bangkit bagi sahabat-sahabat Yerusalem dengan kelembutan seekor burung yang melindungi anaknya (ay. 5). Allah siap *mengumpulkan anak-anakmu* (Yerusalem), *sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya* (Mat. 23:37). Tetapi orang-orang yang percaya kepada Mesir tidak mau dikumpulkan. *Seperti burung terbang* ke sarangnya dengan semua kecepatannya saat diserang, dan berkepak-kepak di sekeliling sarang dengan perhatian penuh, melayang di atas anak-anaknya untuk melindungi mereka dan mengusir para penyerbu, *demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem*, dengan penuh kasih sayang. Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya ketika anak-anaknya itu ada dalam bahaya, *menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya*, demikianlah pula Tuhan menuntun Israel keluar dari Mesir (Ul. 32:11-12). Dan sekarang Dia masih memiliki perhatian yang penuh kasih yang sama terhadap mereka seperti waktu dahulu itu, sehingga mereka tidak perlu lari ke Mesir lagi untuk minta perlindungan. *Melindungi, dan menyelamatkannya*. Ia akan melindungi dan membelanya sedemikian rupa supaya tetap aman untuk seterusnya. Ia tidak melindungi untuk sebentar saja lalu meninggalkannya, tetapi mempertahankannya sehingga tidak akan jatuh ke tangan musuh. *Aku akan memagari kota ini untuk menyelamatkannya* (37:35). *Memeliharanya dan menjauhkan celaka*. Kata yang dipakai dalam versi KJV adalah *menjalani* atau *melewati* untuk memelihara, yang juga dipakai dalam Keluaran 12:12, 23, 27, berkaitan dengan malaikat pembinasas yang melewati rumah-rumah orang Israel ketika ia membunuh anak-anak sulung orang Mesir. Kepada cerita inilah bagian ayat Yesaya tadi merujuk. Pasukan Asyur akan dipukul mundur oleh seorang malaikat pembinasas, yang akan melewati Yerusalem, walaupun Yerusalem juga pantas dibinasakan, dan hanya

menghunus pedangnya terhadap para pengepungnya. Para pengepung ini akan dibunuh oleh wabah penyakit, tetapi tak satu pun dari orang-orang yang mereka kepung akan tertular wabah itu. Demikianlah Ia ini akan melewati lagi rumah-rumah umat-Nya dan menyelamatkan mereka.

Seruan untuk Bertobat; Penyelamatan Yerusalem (31:6-9)

⁶ Bertobatlah, hai orang Israel, kepada Dia yang sudah kamu tinggalkan jauh-jauh! ⁷ Sungguh pada hari itu kamu masing-masing akan membuang berhala-berhala peraknya dan berhala-berhala emasnya yang dibuat oleh tanganmu sendiri dengan penuh dosa. ⁸ Asyur akan rebah oleh pedang, tetapi bukan pedang orang, dan akan dimakan habis oleh pedang, tetapi bukan pedang manusia; mereka akan melarikan diri terhadap pedang, dan teruna-terunanya akan menjadi orang rodi. ⁹ Pelindung mereka akan lenyap karena gentar, dan panglimanya akan lari terkejut meninggalkan panji-panji, demikianlah firman TUHAN yang mempunyai api di Sion dan dapur perapian di Yerusalem.

Perikop ini menjelaskan janji sebelumnya mengenai penyelamatan Yerusalem. Yerusalem akan dilayakkan lebih dahulu, baru sesudah itu keselamatan diadakan baginya. Sebab dengan cara itulah Allah mengerjakan keselamatan.

- I. Yerusalem akan diperbaharui, sehingga ia dibebaskan dari musuh-musuh yang ada di dalam tembok-temboknya (ay. 6-7). Di sini kita dapati,
 1. Panggilan penuh kasih untuk bertobat. Inilah suara Tuhan yang berseru-seru di dalam kota, suara gada, suara pedang, dan suara nabi-nabi yang menjelaskan penghakiman itu: “*Bertobatlah*, wahai bertobatlah kamu sekarang, dari jalan-jalanmu yang jahat, *kepada Dia*, kembalilah kepada persekutuanmu dengan Dia yang sudah kamu tinggalkan jauh-jauh, yang kamu, *hai orang Israel*, sudah tinggalkan.” Sang nabi mengingatkan mereka kembali akan kelahiran dan asal usul mereka, bahwa mereka adalah *orang Israel*, dan karena itu punya berbagai kewajiban amat besar terhadap Allah Israel, supaya mereka sadar betapa besar kesalahan mereka dengan memberontak terhadap Dia dan supaya hal ini mendorong mereka untuk kembali kepada-Nya. “Mereka sudah menjadi anak-anak yang tergelincir jatuh, ya anak-anak. Jadi biarlah



mereka kembali, dan disembuhkan dari kejatuhan mereka. Sudah terlalu jauh mereka memberontak, sedalam-dalam yang mereka bisa (menjadi *lobang yang dikeruk di lembah Sitim* [Hos. 5:2, KJV: *para pemberontak yang sudah keterlaluan*]). Akan terbukti bahwa pemberontakan mereka itu sungguh berbahaya. Noda dosa mereka sudah teramat dalam menusuk dalam sifat mereka, tidak mudah lepas, seperti hitamnya arang. *Busuk sangat perbuatan mereka* (Hos. 9:9). Mereka sudah tenggelam dalam-dalam ke dalam kesengsaraan, dan tidak bisa dengan mudah pulih kembali. Karena itu, bergegaslah kembali kepada Allah.”

2. Janji mulia bahwa panggilan ini akan membawa keberhasilan besar (ay. 7): *Sungguh pada hari itu kamu masing-masing akan membuang berhala-berhala*, seturut perintah raja Hizkia, yang banyak orang menolak lakukan sebelum mereka diperingatkan melalui penyerbuan pasukan Asyur. Itu merupakan suatu ketakutan yang mendatangkan kebahagiaan, yang membuat kita ketakutan dengan dosa-dosa kita.
 - (1) Pada saat itu akan terjadi perubahan hidup di mana-mana. Setiap orang akan membuang berhala-berhalanya, akan mulai dengan berhala-berhalanya sendiri sebelum menghancurkan berhala orang lain, yang tidak akan perlu dilakukan lagi ketika setiap orang mengubah hidupnya masing-masing.
 - (2) Saat itu akan terjadi perubahan hidup yang menyeluruh. Sebab semua orang akan berpisah dengan penyembahan berhala, dosa terkasih mereka, dengan *berhala-berhala peraknya dan berhala-berhala emasnya*, berhala-berhala yang sangat mereka sukai. Banyak orang membuat perak dan emas sebagai allah mereka, dan dengan cinta akan allah itu mereka ditarik menjauh dari Allah. Namun, mereka yang kembali kepada Allah akan membuangnya dari hati mereka dan akan siap berpisah dengannya ketika dipanggil Allah.
 - (3) Saat itu akan terjadi perubahan hidup yang berdasarkan suatu dasar atau pegangan yang benar, pegangan yang saleh, bukan atas dasar keuntungan lain. Orang akan melepaskan semua berhala mereka sebab mereka mencintai semua berhala itu *karena dosa*. Mereka tidak akan lagi punya urusan apa-apa dengan semua berhala itu, walau-

pun sebelumnya berhala-berhala itu adalah *buatan tangan mereka sendiri* sehingga membuat mereka sungguh teramat menyukainya. Dosa adalah pekerjaan tangan kita sendiri, tetapi dalam mengerjakannya, kita sedang mengerjakan kehancuran diri kita sendiri, dan itulah sebabnya kita harus membuangnya jauh-jauh. Orang yang tidak mau diajak untuk membuangnya walaupun melihat bahwa mereka sendiri yang akan dibuang pada akhirnya, akan melekat pada dosa itu tanpa tahu mengapa. Ada sebagian orang yang menganggap hal ini sebagai sebuah nubuat bahwa orang-orang yang percaya kepada berhala-berhala akan melemparkan semuanya itu ketika mereka sadar bahwa tidak satu pun yang menguntungkan mereka. Namun, karena hal ini sangat bersesuaian dengan pasal 30:22, maka saya lebih menganggap hal ini sebagai suatu janji akan terjadinya perubahan hidup yang tulus.

- II. Para pengepung Yerusalem akan dipukul kalah dan berlarian tunggang langgang, dan dengan begitu Yerusalem dibebaskan dari kepungan musuh-musuhnya. Perubahan hidup membuka jalan bagi kebebasan ini. Jika suatu bangsa kembali kepada Allah, maka mereka boleh berserah kepada-Nya untuk membela perkara mereka melawan musuh-musuh mereka. Ketika mereka sudah membuang segala berhala mereka, maka *Asyur akan rebah* (ay. 8-9).
 1. *Pasukan Asyur akan rebah oleh pedang, tetapi bukan pedang orang, dan akan dimakan habis oleh pedang, tetapi bukan pedang manusia*, bukan oleh manusia mana saja, orang Israel ataupun Mesir, bukan dengan kekuatan oleh pedang seorang perkasa atau dengan diam-diam oleh pedang seorang manusia biasa, tetapi oleh pedang seorang malaikat, yang menghantam lebih kuat daripada seorang manusia perkasa dan tenang tanpa suara lebih daripada yang dapat dilakukan seorang manusia biasa. Oleh pedang Tuhan, dan dengan kekuatan dan murka-Nya di tangan sang malaikat. Demikianlah teruna-teruna dari pasukan itu akan meleleh, dan menjadi orang rodi serta menjadi upeti bagi kematian. Bila Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan melawan musuh-musuh jemaat, maka biasanya kita berharap itu harus dilakukan oleh orang-orang perkasa dan orang biasa, para pejabat dan prajurit



biasa. Namun, Allah, jika Dia berkenan, akan melakukannya tanpa keduanya. Dia tidak membutuhkan segala pasukan prajurit manusia, karena Dia sendiri punya berlegiun-legiun pasukan malaikat yang siap menerima perintah-Nya (Mat. 26:53).

2. Raja Asyur akan lari, akan melarikan diri dari pedang yang sama yang tidak kelihatan itu, sambil berharap bisa terhindar dari jangkauannya. Dan dia akan berusaha kabur secepat-cepatnya kembali ke wilayah kekuasaannya, akan berlindung ke dalam bentengnya sendiri, karena ketakutan jangan sampai orang Yehuda yang sekarang mengejar dia ketika pasukannya dipukul kalah dan kacau balau. Raja Sanherib sangat yakin bahwa dia bisa menjadikan dirinya tuan atas Yerusalem, dan dengan cara yang teramat kurang ajar menantang Allah dan raja Hizkia. Namun sekarang dia dibuat gemetar ketakutan oleh Allah dan raja Hizkia. Allah dapat menghujamkan kengerian ke dalam hati manusia-manusia paling sombong, dan membuat hati yang paling teguh sekalipun menjadi gemetar. Lihat Ayub 18:11; 20:24. *Panglimanya yang menyertai dia akan lari terkejut meninggalkan panji-panji* (KJV: *akan ketakutan terhadap panji-panji*), akan terus merasa ketakutan saat mengingat panji-panji yang di udara itu, yang mungkin dikibarkan oleh sang malaikat pembinasakan sebelum melancarkan pukulan mematikan. Atau, orang-orang Asyur akan ketakutan terhadap panji-panji yang mereka lihat, merasa curiga jangan-jangan ada suatu rombongan orang Yehuda sedang mengejar mereka. Panji-panji yang Allah kibarkan sebagai dorongan semangat untuk umat-Nya (Mzm. 60:6) akan menjadi kengerian bagi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya. Begitulah *Dia yang mematahkan semangat para pemimpin, Dia yang dahsyat bagi raja-raja di bumi*. Tetapi, siapa yang akan melakukan ini? Ialah *TUHAN yang mempunyai api di Sion dan dapur perapian di Yerusalem*.

- (1) Yang berdiam di sana, dan yang menjaga rumah, seperti yang dilakukan orang yang api dan dapur perapiannya ada di dalamnya. Itu adalah kota Sang Raja Agung, dan janganlah orang-orang Asyur pikir bisa mengusir Dia keluar dari kepemilikannya atas rumah-Nya sendiri.
- (2) Yang ada di sana sebagai api yang menghanguskan bagi semua musuh-Nya dan akan membuat mereka seperti perapian

yang menyala-nyala pada hari murka-Nya dinyatakan (Mzm. 21:10). Dia sendiri menjadi *tembok berapi baginya di sekelilingnya* (yaitu Yerusalem – pen.), sehingga siapa saja yang menyerangnya akan binasa sendiri (Zak. 2:5; Why. 11:5).

- (3) Yang mezbah-Nya ada di sana, yang di atasnya api suci terus menyala dan korban persembahan dipersembahkan setiap hari bagi kehormatan-Nya, dan yang dengannya Ia sangat berkenan. Karena itulah Ia akan membela kota itu, dengan secara khusus mengarahkan pandangan-Nya kepada sang Korban Agung yang juga dipersembahkan di sana, yang tentangnya semua persembahan lain sebelumnya telah menjadi perlambang. Jika kita tetap menyalakan api kasih dan ibadah kudus dalam hati dan rumah kita, maka kita boleh yakin Allah akan menjadi perlindungan bagi kita dan rumah kita. ✍

PASAL 32



Dalam pasal ini kita lihat, karena begitu jelasnya nubuat mengenai pemerintahan raja Hizkia dinyatakan, maka gambaran singkat mengenai sejarah pemerintahannya juga diberikan. Dan penggambaran ini dilakukan dengan pandangan yang tertuju pada kerajaan sang Mesias, yang pemerintahan-Nya diperlambangkan dengan takhta-takhta kaum keturunan Daud, yang karena alasan ini sang Mesias sering dipanggil sebagai “Anak Daud.” Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Sebuah nubuat mengenai perbuatan baik yang ditimbulkan oleh pembaruan hidup, yang dengannya Hizkia akan memulai pemerintahannya, dan mengenai akibat yang membahayakan yang didatangkan perbuatan baik itu bagi rakyatnya, yang sudah sangat rusak dan bejat di bawah pemerintahan pendahulunya (ay. 1-8).
- II. Sebuah nubuat mengenai gangguan hebat yang timbul akibat penyerbuan Asyur terhadap kerajaan Yehuda di tengah masa pemerintahan Hizkia (ay. 9-14).
- III. Sebuah janji akan datangnya masa-masa yang lebih baik setelah itu, menjelang akhir pemerintahan Hizkia, yaitu berkenaan dengan kesalehan dan damai sejahtera (ay. 15-20). Janji ini bisa dipandang sebagai mengarah jauh ke depan ke hari-hari sang Mesias.

Pemerintahan yang Benar (32:1-8)

¹ Sesungguhnya seorang raja akan memerintah menurut kebenaran, dan pemimpin-pemimpin akan memimpin menurut keadilan, ² dan mereka ma-



sing-masing akan seperti tempat perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut, seperti aliran-aliran air di tempat kering, seperti naungan batu yang besar, di tanah yang tandus. ³ Mata orang-orang yang melihat tidak lagi akan tertutup, dan telinga orang-orang yang mendengar akan memperhatikan. ⁴ Hati orang-orang yang terburu nafsu akan tahu menimbang-nimbang, dan lidah orang-orang yang gagap akan dapat berbicara jelas. ⁵ Orang bebal tidak akan disebutkan lagi orang yang berbudi luhur, dan orang penipu tidak akan dikatakan terhormat. ⁶ Sebab orang bebal mengatakan kekebalan, dan hatinya merencanakan yang jahat, yaitu bermaksud murtad dan mengatakan yang menyesatkan tentang TUHAN, membiarkan kosong perut orang lapar dan orang haus kekurangan minuman. ⁷ Kalau penipu, akal-akalnya adalah jahat, ia merancang perbuatan-perbuatan keji untuk mencelakakan orang sengsara dengan perkataan dusta, sekalipun orang miskin itu membela haknya. ⁸ Tetapi orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur, dan ia selalu bertindak demikian.

Di sini kita dapat gambaran mengenai sebuah kerajaan yang berkembang mekar. "*Berbahagiaulah engkau tanah*, bilamana yang demikian terjadi dengan engkau, bilamana raja-raja, para pemimpin, dan rakyat, semuanya mengerjakan tugas-tugas mereka sesuai dengan jabatan mereka." Hal ini bisa dipandang sebagai sebuah petunjuk bagi para pemimpin dan rakyat, apa yang harus dilakukan keduanya, atau sebagai suatu pujian kepada raja Hizkia, yang memerintah dengan baik dan melihat hasil-hasil membahagiakan dari pemerintahannya yang dikelola dengan baik. Hal ini juga dirancang untuk mengajak rakyat merasakan betapa membahagiakannya mereka berada di bawah pemerintahannya dan betapa dengan bijak mereka harus memanfaatkan keadaan itu, dan dari situ mengarahkan mereka untuk menantikan kerajaan Kristus dan masa-masa pembaruan yang akan diperkenalkan kerajaan itu. Di sini dijanjikan dan diatur, untuk mendatangkan penghiburan kepada jemaat,

- I. Para pemimpin harus melakukan kewajiban mereka menurut kedudukan mereka, dan segala kekuasaan haruslah untuk mencapai tujuan-tujuan besar yang untuknya mereka diangkat oleh Allah (ay. 1-2).
 1. Akan ada seorang raja dan para pemimpin yang akan memerintah dan memimpin. Sebab semuanya tidak akan berjalan baik bila tidak ada raja di Israel. Para pemimpin harus memiliki seorang raja, seorang pemegang kekuasaan tertinggi atas mereka, yang di dalam dia mereka semua dipersatukan. Dan raja harus memiliki para pemimpin di bawah dia sebagai para pejabatnya, yang melalui mereka dia bertindak (1Ptr. 2:13-14). Keduanya harus mengetahui tempat masing-masing dan

mengisinya. Raja akan memerintah, namun para pejabatnya akan memimpin di wilayah yang lebih rendah, tanpa mengurangi hak perorangan raja, untuk kebaikan orang banyak.

2. Mereka akan menggunakan kekuasaan mereka sesuai dengan hukum, dan tidak bertentangan dengannya. Mereka akan memerintah menurut kebenaran dan keadilan, dengan hikmat dan tidak berat sebelah, melindungi yang benar dan menghukum yang jahat. Dan raja-raja dan para pemimpinnya diakui untuk memerintah oleh Kristus yang memerintahkan ditegakkannya keadilan (Ams. 8:15). Kristus sendiri adalah seorang Raja yang demikian, seorang Pemimpin yang seperti itu. Ia memerintah dengan aturan, dan *Ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan* (9:6; 11:4).
3. Dengan demikian mereka menjadi berkat besar bagi rakyat (ay. 2). Seseorang, orang itu, yaitu sang raja, yang memerintah menurut kebenaran, *akan seperti tempat perteduhan*. Ketika para pemimpin menjadi seperti yang seharusnya, maka rakyat pun akan demikian keadaannya.
 - (1) Mereka dinaungi dan dilindungi dari banyak kejahatan. Pemimpin yang baik menjadi tempat perlindungan bagi warganya terhadap bahaya dan kekerasan. Ia memberi *keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim*, sehingga mereka tidak menjadi mangsa orang yang kuat. Ke mana lagi kebenaran yang tertindas berlari, saat dicaci atau dihantam kekerasan, kalau bukan kepada sang pemimpin sebagai tempat perlindungannya? Kepadanyalah perkara itu diadakan, dan oleh dialah kebenarannya dinyatakan.
 - (2) Mereka disegarkan dan dihibur oleh banyak berkat. Pemimpin yang baik ini memberikan dukungan begitu rupa kepada yang miskin dan yang dalam kesesakan, dan memberi dukungan bagi segala sesuatu yang patut dipuji, sehingga ia menjadi *seperti aliran-aliran air di tempat kering*, yang menyebarkan dan menyegarkan tanah dan membuatnya berbuah, dan *seperti naungan batu yang besar*, yang di bawahnya pelancong miskin bisa bernaung dari panas matahari yang menyengat *di tanah yang tandus*. Sangat membesarkan semangat seorang yang baik, yang dengan penuh kesadaran melakukan kewajibannya, bila di tengah-tengah kecaman dan perlawanan, ia pada akhirnya ditopang, dikenan, dan



diberi senyuman oleh seorang pemimpin yang baik. Semua hal ini, dan masih banyak lagi, dilakukan oleh manusia Yesus Kristus, dan Dia seperti itu adanya bagi semua warga kerajaan-Nya yang tulus dan setia. Ketika hal-hal jahat yang hebat menerpa kita, bukan hanya angin, tetapi angin ribut, ketika badai rasa bersalah dan amarah menyerang dan memukul kita, semuanya itu menggiring kita kepada Kristus, dan di dalam Dia kita tidak hanya aman, tetapi merasa puas bahwa kita benar-benar aman. Di dalam Dia ditemukan aliran-aliran air bagi mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, semua kesegaran dan penghiburan yang dirindukan jiwa yang miskin. Di dalam Dia juga didapati tempat naungan, bukan dari pohon yang dapat ditembus matahari dan hujan, melainkan dari batu, batu yang besar, yang menaungi sampai jauh seorang pelancong di sepanjang perjalanannya. Sebagian orang mengamati, bahwa sebagai tempat perteduhan, perlindungan, dan naungan, tempat-tempat tersebut menerima tiupan dan hantaman angin dan badai demi menyelamatkan orang yang berlindung padanya, dan seperti itulah juga Kristus menanggung badai untuk memelihara kita dari semuanya itu.

II. Bahwa rakyat harus melakukan kewajiban mereka sesuai tempat mereka masing-masing.

1. Mereka akan rela untuk diajari, dan untuk memahami hal-hal dengan benar. Mereka akan menjauhkan segala prasangka buruk terhadap para pemimpin dan guru-guru mereka, dan tunduk pada terang dan kuasa kebenaran (ay. 3). Ketika pekerjaan pembaruan hidup yang membahagiakan ini ditegakkan dan orang melakukan bagian mereka untuk mencapainya, maka Allah pun tidak akan ketinggalan melakukan bagian-Nya: maka *mata orang-orang yang melihat*, yaitu para nabi, para pelihat, *tidak lagi akan tertutup*. Allah akan memberkati mereka dengan berbagai penglihatan, untuk mereka sampaikan kepada rakyat. Orang-orang yang membaca firman yang tertulis tidak akan ada kabut di dalam hatinya, tetapi akan melihat segala sesuatu dengan jelas. Maka *telinga orang-orang yang mendengar* firman yang disampaikan *akan memperhatikan* dengan tekun dan siap menerima apa yang mereka de-

ngar, dan tidak akan bebal lagi dalam mendengar seperti sebelumnya. Hal ini akan dilakukan dengan anugerah Allah, khususnya anugerah-Injil. Sebab, *telinga yang mendengar dan mata yang melihat, kedua-duanya dibuat oleh TUHAN*, Ia bahkan membuat baru kedua-duanya.

2. Akan terjadi suatu perubahan yang indah yang dikerjakan dalam diri mereka oleh apa yang diajarkan kepada mereka (ay. 4).
 - (1) Mereka akan memiliki pikiran yang jernih, dan bisa mencerna hal-hal yang berbeda, dan membedakannya. *Hati orang-orang yang terburu nafsu*, dan tidak bisa mengambil waktu untuk mencerna dan mempertimbangkan segala hal, pada waktu itu akan disembuhkan dari sifat mereka itu, dan *akan tahu menimbang-nimbang*. Sebab Roh Allah akan membukakan pengertian mereka. Pekerjaan yang penuh berkat ini Kristus kerjakan dalam diri murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya (Luk. 24:45), sebagai contoh dari apa yang akan Dia lakukan juga kepada seluruh umat-Nya, dalam mengaruniakan pengertian kepada mereka (1Yoh. 5:20). Semua rancangan saleh dari para pemimpin yang baik kemungkinan besar bisa berhasil bila rakyat mereka memiliki kebebasan untuk menimbang dan berpikir dengan bebasnya sehingga bisa melihat hal-hal dengan benar.
 - (2) Mereka akan memiliki perkataan yang siap diucapkan. *Lidah orang-orang yang gagap*, yang biasanya berbuat salah ketika berbicara mengenai perkara-perkara Allah, kini *akan dapat berbicara jelas*, seperti orang yang mengerti apa yang mereka katakan, yang percaya dan karena itu berbicara mengenainya. Akan ada pertambahan pengetahuan yang luar biasa dalam perkara-perkara Allah dengan begitu jelas, tepat, dan dalam berbagai cara. Peristiwanya terjadi sedemikian rupa hingga orang-orang yang sebelumnya tidak dapat diharap pun pandai membicarakan perkara-perkara itu, khusus bagi kehormatan Allah dan kebaikan orang lain. Begitu penuhnya hati mereka dengan hal yang baik ini sampai lidah mereka akan menjadi seperti *pena seorang jurutulis yang mahir* (Mzm. 45:2).
3. Perbedaan antara baik dan jahat, kebajikan dan kelaliman, akan dipelihara, dan tidak akan lagi dikacaukan oleh orang-



orang yang menyebut kegelapan sebagai terang dan terang sebagai kegelapan (ay. 5): *Orang bebal tidak akan disebutkan lagi orang yang berbudi luhur.*

- (1) Orang-orang jahat tidak akan lagi dipilih oleh pemimpin. Bila seorang raja memerintah dengan keadilan, dia tidak akan menempatkan di tempat-tempat terhormat dan penuh kuasa segala orang yang bertabiat buruk, yang berjiwa rendah dan kotor dan tidak peduli dengan segala kejahatan dan kerugian yang mereka perbuat asalkan tujuan mereka tercapai. Demikianlah *orang-orang bebal* (seperti Antiokus raja Syria disebut demikian [Dan. 11:21]). Ketika mereka menduduki jabatan tinggi, mereka disebut *berbudi luhur* dan *terhormat*. Mereka disebut *pelindung-pelindung* (Luk. 22:25). Namun, tidaklah selalu demikian. Ketika dunia menjadi semakin bijak, maka orang akan dipilih sesuai dengan jasa, dan kehormatan (yang tidak pernah dipikir layak bagi orang bebal [Ams. 26:1]) tidak akan dilontarkan kepada orang-orang bebal.
- (2) Orang jahat tidak akan lagi punya nama baik di antara orang banyak, dan kelaliman tidak akan lagi berwajah kebajikan. Tidak akan dikatakan lagi kepada Nabal, *engkau orang terhormat* (begitulah kata-kata yang dipakai). Cacing kotor yang rakus seperti Nabal, seorang bebal yang hanya memikirkan uangnya, tidak akan dipuji dengan gelar tuan atau raja. Seorang *penipu*, yang hanya memikirkan diri sendiri, tidak melakukan kebaikan dengan apa yang dipunyainya, tetapi hanya menjadi beban yang merugikan bagi bumi, tidak pula akan dipanggil dengan sebutan *Tuan ku*. Atau, lebih tepat lagi, orang tidak akan memanggilnya dengan sebutan, *orang itu sangat kaya* (sebab begitulah arti kata yang dipakai). Yang bisa disebut kaya hanyalah orang yang kaya dalam perbuatan baik, bukan mereka yang mempunyai dengan berlimpah tetapi tidak menggunakannya dengan baik. Pendeknya, baiklah keadaan suatu bangsa bila orang-orangnya pada umumnya dihargai oleh karena kebajikan, kegunaan dan manfaatnya bagi umat manusia, dan bukan oleh kekayaan atau gelar-gelar kehormatan. Apakah hal ini dipenuhi dalam masa pemerintahan Hizkia, dan seberapa jauh hal itu merujuk kepada kerajaan Kristus

(yang di dalamnya kita yakin, orang dihakimi oleh apa yang mereka perbuat, dan bukan oleh apa yang mereka punyai, atau salah menghakimi sifat orang), tidak akan kita katakan di sini. Walaupun begitu, hal ini memberi suatu kaidah yang sangat bagus kepada pemimpin dan rakyat, untuk menghormati dan menghargai orang menurut jasanya masing-masing. Untuk menguatkan kaidah ini, di sini ada gambaran mengenai orang bebal dan orang berbudi luhur. Dan dengan gambaran ini, kita akan melihat suatu perbedaan besar antara keduanya, sehingga tidak pantaslah bagi kita jika kita sampai menghargai orang bebal dan penipu dan bukannya orang yang berbudi luhur.

- [1] Orang bebal dan penipu akan melakukan yang jahat, dan akan berbuat lebih lagi jika ia diangkat menduduki jabatan tinggi dan memiliki kuasa di tangannya. Segala kehormatannya akan membuat dirinya bertambah buruk dan bukannya lebih baik (ay. 6-7). Lihatlah tabiat dari manusia yang jahat dan rendah ini. *Pertama*, mereka selalu merancang sesuatu yang tidak benar, merencanakan yang jahat kepada orang tertentu atau kepada orang banyak, dan berusaha bagaimana mewujudkan. Ada begitu banyak perasaan bodoh dan balas dendam yang harus mereka puaskan, hingga tidak ada sepercik pun kemurahan hati dalam diri mereka. Hati mereka terus mengerjakan suatu kejahatan. Amatilah, ada pekerjaan yang dikerjakan oleh hati maupun oleh tangan. Seperti halnya pikiran merupakan kata-kata bagi Allah, demikian pula rancangan merupakan perbuatan dalam pandangan-Nya. Lihatlah betapa pedihnya jerih payah yang dialami para pendosa dalam dosanya. Mereka berusaha keras melakukannya. Hati mereka sangat kuat terpaku padanya, dan dengan segala cara dan usaha yang besar mereka melakukan *perbuatan-perbuatan yang fasik*. Mereka *merancang perbuatan-perbuatan keji* dengan segala kelicikan si ular tua dan dengan kesengajaan yang besar, yang membuat dosa semakin luar biasa berdosa. Dan semakin hebat rancangan dan pengaturan dalam suatu dosa, semakin hebat pula Iblis ada serta di dalamnya.



Kedua, mereka menjalankan segala rancangan dengan tipu muslihat dan kepura-puraan. Bilamana mereka merenungkan perbuatan fasik, mereka *bermaksud murtad*, berbuat munafik, berlaku seperti orang benar (Luk. 20:20). Perbuatan-perbuatan jahat yang paling keji biasanya akan dibungkus dengan berbagai perbuatan pura-pura yang tampaknya penuh ibadah kepada Allah, penuh perhatian kepada orang, dan peduli bagi kebaikan umum. Orang-orang yang paling jahat adalah yang mengatakan yang baik-baik padahal sebenarnya memaksudkan kejahatan besar. *Ketiga*, mereka *mengatakan kebebalaan*. Ketika mereka sedang murka, kamu akan lihat betapa jahat dan rendahnya bahasa yang mereka lontarkan kepada orang-orang di sekeliling mereka, yang sama sekali bukan menjadi sifat dari orang besar dan terhormat. Atau, dalam menjatuhkan putusan atau penghakiman, dengan jahatnya mereka memutar-balikkan hal-hal untuk membelokkan keadilan. *Keempat*, mereka menyerang Allah, yang adalah Allah yang benar dan mencintai kebenaran. Mereka *mengatakan yang menyesatkan tentang TUHAN*, dan dengan begitu melakukan kefasikan, sebab demikianlah arti kata yang kita terjemahkan dengan *murtad*. Mereka menjatuhkan hukuman yang tidak adil, dan kemudian dengan fasiknya memakai nama Allah untuk mengesahkannya. Seolah-olah, oleh karena *pengadilan adalah kepunyaan Allah* (Ul. 1:17), maka penghakiman mereka yang palsu dan tidak adil itu adalah dari-Nya. Inilah maksudnya *mengatakan yang menyesatkan tentang TUHAN*, dengan berpura-pura mengatakan kebenaran dan keadilan bagi-Nya. Dan tidak ada perbuatan melawan Allah yang lebih kurang ajar lagi selain dari memakai nama-Nya untuk melindungi kefasikan. *Kelima*, mereka melecehkan umat manusia, terutama orang-orang yang seharusnya mereka lindungi dan bebaskan. 1. Bukannya memenuhi kebutuhan kaum miskin, mereka malah memiskinkan mereka. Mereka *membiarkan kosong perut orang lapar*, dengan cara merampas makanan mereka, atau, yang hampir sama saja,

tidak menyediakan dan memberikan makanan yang mereka butuhkan. Dan mereka membuat *orang haus kekurangan minuman*. Mereka menghentikan rasa lega yang dulunya dinikmati orang-orang itu, sekalipun mereka teramat memerlukannya. Sungguhlah bebal orang-orang yang merampas keperluan hidup. 2. Bukannya membenarkan orang miskin ketika mereka membawa perkara mereka untuk diadili, orang-orang bebal ini malah berusaha mencelakakan si miskin, untuk menghancurkan mereka di dalam gedung pengadilan dengan kata-kata dusta yang menguntungkan orang kaya, yang mereka bela secara terang-terangan. Ya, walaupun orang yang berkekurangan berbicara benar, sekalipun bukti yang ada sungguh lengkap untuk mendukung keadilan bagi perkara mereka, namun suaplah yang mengatur dan menguasai mereka, bukan orang benar. *Keenam*, para penipu dan orang-orang bebal ini selalu mempunyai kaki tangan di sekeliling mereka, yang siap sedia melayani tujuan-tujuan jahat mereka. *Semua pegawainya fasik*. Rancangan yang curang memang tidak kelihatan, tetapi pastilah bisa ditemukan orang-orang yang dipakai sebagai alat untuk mewujudkan. *Akal-akalnya adalah jahat*, dan orang yang tidak bisa berharap yang baik darinya. Namun, inilah yang menjadi penghiburan kita, bahwa mereka tidak bisa melakukan kejahatan lebih daripada yang diizinkan Allah.

- [2] Orang yang sungguh-sungguh berbudi luhur, dan layak mendapat kehormatan untuk dipanggil demikian, selalu berikhtiar untuk berbuat baik kepada siapa saja yang ada dalam jangkauannya, ay. 8. Amatilah, *pertama*, kepedulian dan usahanya untuk berbuat baik. Ia *merancang hal-hal yang luhur*. Kalau si penipu dan si kikir memikirkan bagaimana menyimpan dan menimbun sebanyak-banyaknya apa yang dipunyainya untuk dirinya sendiri, maka begitu pula dengan orang baik hati yang pemurah, ia memikirkan bagaimana menggunakan dan membagi-bagikan sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya apa yang dipunyainya untuk kebaikan orang

lain. Perbuatan amal harus dituntun oleh hikmat, dan hal-hal berbudi perlu dilakukan dengan bijak dan rencana, supaya maksud baiknya bisa tercapai, supaya amalnya tidak salah ditempatkan. Orang berbudi luhur atau pemurah, ketika sudah melakukan hal-hal yang luhur yang ada dalam kemampuan mereka, maka biasanya mereka meninggalkan hal-hal luhur bagi orang lain untuk dikerjakan oleh orang lain itu sesuai kemampuan mereka, dan membantu mereka melakukannya. *Kedua*, penghiburan yang dinikmatinya, dan keuntungan yang diperolehnya dalam berbuat baik. *Oleh hal-hal yang luhur ia akan tegak berdiri*, atau menjadi mapan (ay. 8, KJV). Dengan pemeliharaan-Nya, Allah akan memberi hadiah kepadanya atas kemurahan hatinya itu, berupa kemakmuran yang tetap dan nama baik yang teguh. Anugerah Allah akan melimpahkan kepuasan dan damai sejahtera dalam hatinya. Betapa pun orang menggelisahkan hatinya, ia tidak akan merasa terganggu. Hatinya tetap. Inilah upah bagi perbuatan murah hati (Mzm. 112:5-6). Sebagian orang membacanya begini, *Raja, atau orang terhormat, akan melakukan jalan-jalan terhormat. Dan dengan jalan-jalan yang terhormat atau saleh seperti ini, dia akan berdiri teguh atau menjadi mapan*. Baiklah keadaan sebuah negeri bila yang terhormatnya darinya adalah orang-orang yang penuh kehormatan dan menolak melakukan suatu perkara yang rendah, bila rajanya adalah putra dari orang-orang mulia yang demikian.

Masa Depan yang Penuh Sukacita (32:9-20)

⁹ Hai perempuan-perempuan yang hidup aman, bangunlah, dengarkanlah suaraku, hai anak-anak perempuan yang hidup tenteram, perhatikanlah perkataanku! ¹⁰ Dalam waktu setahun lebih kamu akan gemetar, hai orang-orang yang hidup tenteram, sebab panen buah anggur sudah habis binasa, dan panen buah-buah lain juga tidak ada. ¹¹ Gentarlah, hai perempuan-perempuan yang hidup aman, gemetarlah, hai perempuan-perempuan yang hidup tenteram, tanggalkanlah dan bukalah pakaianmu, kenakanlah kain kabung pada pinggangmu! ¹² Ratapilah ladangmu yang permai, dan pohon anggurnya yang selalu berbuah lebat, ¹³ ratapilah tanah bangsaku yang ditumbuhi semak duri dan puteri malu, bahkan juga segala rumahmu tempat bergirang-girang di kota yang penuh keriaan. ¹⁴ Sebab purimu sudah

ditinggalkan dan keramaian kotamu sudah berubah menjadi kesepian. Bukit dan Menara sudah menjadi tanah rata untuk selama-lamanya, menjadi tempat kegrangan bagi keledai hutan dan tempat makan rumput bagi kawanan binatang. ¹⁵ Sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas: Maka padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan, dan kebun buah-buahan itu akan dianggap hutan. ¹⁶ Di padang gurun selalu akan berlaku keadilan dan di kebun buah-buahan akan tetap ada kebenaran. ¹⁷ Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. ¹⁸ Bangsaku akan diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram di tempat peristirahatan yang aman. ¹⁹ Hutan akan runtuh seluruhnya dan kota akan direndahkan serendah-rendahnya ²⁰ Berbahagialah kamu yang boleh menabur di segala tempat di mana terdapat air, yang dapat membiarkan sapi dan keledainya pergi ke mana-mana!

Dalam ayat-ayat di atas kita dapat Allah bangkit menghakimi orang-orang bebal, untuk menghukum mereka atas segala perbuatan fasik mereka. Dan akhirnya Ia kembali dengan belas kasih kepada orang-orang berbudi luhur, untuk menghadihi mereka atas semua perbuatan kemurahan hati mereka.

- I. Ketika segala perilaku sudah sedemikian bejat dan menimbulkan kemarahan sangat di mata Allah, maka bersiap-siaplah menerima masa-masa buruk. Demikianlah di sini diberikan peringatan mengenai masa-masa buruk yang akan datang itu. Bunyi peringatan diperdengarkan kepada *perempuan-perempuan yang hidup aman*, dan *anak-anak perempuan yang hidup tenteram* (ay. 9), yang untuk memenuhi segala kebanggaannya, kesia-siaan dan kemewahannya, maka suami-suami dan bapak-bapak tergoda untuk membuat orang miskin kelaparan. Biarlah mereka mendengar apa yang harus dikatakan sang nabi kepada mereka dalam nama Allah: “*Bangunlah*, dan *dengarkanlah* dengan hormat dan penuh perhatian.”
1. Biarkan mereka tahu bahwa Allah hendak mendatangkan penghukuman yang meluluh-lantakkan ke atas negeri di mana mereka telah *hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya*. Ini tampaknya merujuk terutama pada kehancuran yang dilakukan oleh pasukan Sanherib ketika ia merebut semua kota-kota berkubu Yehuda. Namun, kata-kata *setahun lebih* menunjukkan lamanya waktu terjadi kehancuran besar-besaran ini, yang begitu lama terjadi sejak pertama masuknya pasukan Sanherib ke negeri Yehuda sampai dikalahkan dan diusir keluar dari negeri itu. Namun juga, kehancuran ini dapat



diartikan pula sebagai kekecewaan mengenaskan yang pasti, cepat atau lambat, akan dialami oleh orang-orang yang hanya mengarahkan hatinya kepada dunia dan menempatkan kebahagiaan di dalamnya. *Kamu akan gemetar, hai orang-orang yang hidup tenteram* (KJV: *kamu akan mengalami kesusahan, hai perempuan-perempuan yang tidak peduli dan merasa aman-aman saja*). Sekalipun kita hidup aman dan tidak perlu khawatir, keadaan itu tidak akan memberi jaminan bahwa kita akan bebas dari kesusahan. Malahan, justru bagi orang yang merasa aman-aman saja, kesusahan kecil pun sudah menjadi kebingungan besar dan menekan mereka dengan keras. Mereka merasa tenteram dan aman karena mereka punya cukup uang dan cukup hiburan. Namun, sang nabi di sini memberitahukan mereka,

- (1) Bahwa negeri mereka yang dahulunya penuh dengan kemah-kemah dan makanan lezat tidak lama lagi akan menjadi tanah rata dan ditinggalkan. "*Panen buah anggur akan habis binasa*. Lalu dari mana lagi kamu akan mendapatkan anggur untuk bersuka ria? *Panen buah-buah lain juga tidak ada*, karena memang tidak akan ada buah untuk dikumpulkan, dan kamu akan kekurangan buah (ay. 10). Tidak akan ada susu enak dari sapi, *ladang yang permai dan hasil-hasilnya*." Ladang yang ada hasilnya sangat berguna bagi hidup manusia, dan menjadi ladang yang permai. "Tetapi kamu akan kehilangan buah anggur yang dahulu dihasilkannya bagimu." Perbuatan yang menyalahgunakan kelimpahan pantas dihukum dengan kelangkaan. Dan siapa memakai kelimpahan sebagai pemuas nafsu dan memberikannya kepada Baal, ia pantas dilucuti dari semua perbekalan penopang hidup.
- (2) Bahwa kota-kota, semua kota Yehuda, tempat mereka tinggal dengan aman, menghabiskan waktu-waktu mereka dan bergirang-girang dengan makanan yang enak-enak, juga akan ditinggalkan tak terurus (ay. 13-14). *Semak duri dan puteri malu*, buah-buah dosa dan kutukan, akan tumbuh tidak saja di atas *tanah bangsaku*, yang dibiarkan tidak terolah begitu saja, tetapi *bahkan juga segala rumahmu tempat bergirang-girang*, tempat-tempat permainan, rumah judi, bar, *di kota yang penuh keriaan*. Ketika suatu

pasukan asing memporak-porandakan negeri, maka rumah-rumah keriaan, tidak diragukan lagi, akan berubah menjadi rumah-rumah kedukaan, lalu semua istana atau rumah-rumah orang terhormat akan ditinggalkan pemiliknya, yang mungkin melarikan diri ke Mesir untuk mencari perlindungan. Penduduk kota ditinggalkan oleh para pemimpin mereka yang lari menyelamatkan diri sendiri. Maka segala rumah dan tempat yang megah pun *menjadi tanah rata untuk selama-lamanya*, yang sebelumnya menjadi kubu dan menara kekuatan dan kemegahan. Semuanya itu akan ditinggalkan. Semua orang akan memandangnya sebagai Yerikho, momok yang sangat dibenci, sampai-sampai, sekalipun keadaan damai sudah kembali, mereka tidak akan membangunnya kembali, melainkan dicampakkan begitu saja *menjadi tempat kegirangan bagi keledai hutan dan tempat makan rumput bagi kawanan binatang*. Seperti itulah banyak rumah akan dihancurkan oleh dosa. *Jam seges est ubi Troja fuit – Tanaman gandum sekarang tumbuh di tempat kerajaan Troja dulu berdiri.*

2. Dengan merenungkan apa yang akan terjadi ini, maka hendaklah mereka *gemetarlah dan tanggalkanlah dan bukalah pakaianmu, kenakanlah kain kabung pada pinggangmu* (ay. 11). Hal ini tidak hanya berarti bahwa ketika bencana datang, mereka akan dibuat gemetar dan dipaksa melucuti diri, bahwa penghakiman Allah akan melucuti mereka dan membuat mereka telanjang, tetapi juga,
 - (1) Bahwa tindakan terbaik untuk mencegah kemalangan adalah bertobat dan merendahkan diri atas dosa dan duduk dalam debu di hadapan Allah dengan ratapan yang sungguh dan rasa duka yang saleh, yang membantu hati tetap ada dalam keheningan. Dengan berbuat begini kita menemui Allah di tengah jalan penghakiman-Nya dan mencegah hajaran dengan memperbaiki kesalahan kita sendiri. Barangsiapa tidak mau dibengkokkan supaya lurus, ia akan patah.
 - (2) Bahwa persiapan terbaik untuk menghadapi kesusahan adalah dengan menyangkali diri dan menjalani hidup yang mematikan kesenangan diri, dan tidak terikat dengan sega-



la kesenangan jasmani. Barangsiapa yang sudah memandang rendah dunia ini dengan hati yang kudus dan melucuti diri sendiri darinya, ia akan mampu bertahan ketika dilucuti saat kesusahan dan maut datang.

II. Sementara itu, masih ada sisa umat yang tetap memelihara kesetiaan mereka, dan mereka memiliki alasan untuk berharap akan datangnya masa-masa yang baik pada akhirnya. Dan mengenai masa-masa yang baik ini, di sini sang nabi memberikan mereka suatu pengharapan menyenangkan yang akan terjadi nanti. Dan masa-masa yang baik ini mereka alami di ujung pemerintahan raja Hizkia. Akan tetapi, nubuat ini sebaiknya dipandang sebagai melihat jauh ke depan, ke hari-hari sang Mesias, yang adalah *Raja Kebenaran* dan *Raja Damai Sejahtera*, dan yang mengenai Dia semua nabi memberi kesaksian. Sekarang amatilah,

1. Bagaimana masa-masa yang membahagiakan itu dimulai dengan *dicurahkan kepada kita Roh dari atas* (ay. 15), yang tidak hanya berbicara mengenai kehendak baik Allah kepada kita, tetapi juga pekerjaan baik-Nya di dalam diri kita. Karena, pada saat itulah, dan hanya ketika saat itu tiba, akan ada waktu-waktu yang baik, ketika dengan anugerah-Nya Allah mengaruniakan hati yang baik kepada manusia. Jadi, dengan *memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya*, Allah juga, dengan begitu, memberikan hal-hal yang baik kepada mereka, seperti yang kita lihat dengan membandingkan Lukas 11:13 dengan Matius 7:11. Inilah perkara besar yang menghibur umat Allah dalam pengharapan mereka, yaitu bahwa *Roh akan dicurahkan kepada mereka*, bahwa Roh segala anugerah akan hadir dalam diri manusia secara berlimpah lebih daripada sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan jemaat dalam keadaannya yang mengenaskan. Roh dicurahkan dari atas, dan karena itu jemaat harus memandang kepada Bapa mereka di sorga atas untuk mendapatkan-Nya. Ketika Allah merencanakan kebaikan-Nya bagi jemaat-Nya, Dia mencurahkan Roh-Nya, baik untuk mempersiapkan mereka menerima kebaikan-Nya itu maupun untuk melayakkan mereka dan memberi keberhasilan kepada mereka yang Dia pakai sebagai alat-alat bagi kebaikan-Nya. Sebab, segala daya upaya jemaat untuk memperbaiki kehancurannya tidak akan ber-

hasil apa-apa *sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas*, dan pada saat itulah pekerjaan akan terlaksana seketika. Kerajaan Mesias dibawa dan didirikan dengan dicurahkannya Roh Kudus (Kis. 2), dan ia terus tegak dan akan demikian sampai seterusnya.

2. Betapa indah dan membahagiakannya perubahan yang akan terjadi. *Maka pada gurun*, kering dan tandus, *akan menjadi kebun buah-buahan*, dan apa yang sekarang dianggap *kebun buah-buahan*, dibandingkan dengan apa yang terjadi nanti, *akan dianggap hutan*. Maka saat itu *tanah telah memberi hasilnya*. Dijanjikan bahwa pada hari-hari Mesias *biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon* (Mzm. 72:16). Ada orang yang menafsirkan hal ini sebagai masuknya kaum bukan Yahudi ke dalam jemaat Injil (yang membuat padang gurun menjadi kebun buah-buahan), dan ditolak dan dikeluarkannya kaum Yahudi (yang membuat apa yang dahulunya kebun buah-buahan berubah menjadi hutan). Ke atas orang bukan Yahudi dicurahkan roh kehidupan, tetapi ke atas orang Yahudi dicurahkan roh tidur. Lihatlah bukti dan akibat dari dicurahkannya Roh ke atas jiwa. Ia membuat jiwa berbuah dan buah itu menjadikannya kudus. Ada tiga hal yang menyertai untuk menjadikan masa-masa ini membahagiakan:

- (1) Keadilan dan kebenaran (ay. 16). Ketika Roh dicurahkan ke atas suatu tanah atau negeri, maka *di padang gurun selalu akan berlaku keadilan* dan mengubahnya menjadi kebun yang berbuah, dan *di kebun buah-buahan akan tetap ada kebenaran* dan menjadikannya semakin berbuah. Para hamba Tuhan akan menjelaskan hukum dan para pembesar negeri akan menjalankannya. Dan keduanya akan bertindak sesuai hukum dan adil sehingga yang buruk menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik. Di antara segala macam orang, yang miskin dan rendah serta tidak terpelajar, yang diabaikan seperti padang gurun, dan yang kaya dan terhormat serta terpelajar, yang dihargai seperti kebun yang berbuah-buah, akan ada pikiran-pikiran yang benar terhadap berbagai hal, ada pegangan hidup yang mengatur, dan hati nurani yang sadar akan yang baik dan jahat, dosa dan kewajiban. Atau di segala bagian negeri, baik di pedesaan, perkotaan, bagian-bagian yang terbela-



kang dan yang terpelajar, keadilan akan dijalankan dengan sebagaimana mestinya. Hukum Kristus memperkenalkan suatu penghakiman atau aturan yang dengannya kita harus dikuasai, dan Injil Kristus memperkenalkan suatu kebenaran yang dengannya kita harus diselamatkan. Dan kapanpun Roh dicurahkan, kedua hal ini akan berdiam dan tinggal tetap sebagai kebenaran yang berlangsung sampai selamanya.

(2) Damai sejahtera dan ketenangan (ay. 17-18). Damai sejahtera yang dijanjikan di sini ada dua macam:

[1] Damai sejahtera batin (ay. 17). Hal ini terjadi akibat berdiamnya kebenaran di dalam hati (ay. 16). Siapa saja akan mengalami damai sejahtera yang membahagiakan ini dalam hatinya bila di dalam dirinya pekerjaan kebenaran ini dikerjakan. Berdiamnya kebenaran itu adalah damai sejahtera itu sendiri, dan akibat yang ditimbulkan adalah *ketenangan dan ketenteraman untuk selamanya*, yakni kedamaian hati dan rasa aman pikiran, yang olehnya jiwa menikmati dirinya dan menikmati Allahnya, dunia pun tidak punya kuasa dan tidak mampu mengusik kenikmatan yang dinikmatinya itu. Perhatikanlah, damai sejahtera dan ketenangan serta ketenteraman selamanya bisa diharapkan dan akan ditemukan di jalan dan pekerjaan kebenaran. Kepuasan sejati hanya bisa diperoleh di dalam agama yang sejati, dan di sanalah ia pasti ditemukan tanpa gagal. Hidup yang tenang dan tenteram adalah hidup *dalam segala kesalehan dan kehormatan* (1Tim. 2:2). *Pertama, bahkan di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera*. Di tengah kita melakukan kewajiban kita, kita akan mendapati kesenangan sejati yang berlimpah-limpah, upah langsung yang besar bagi ketaatan di dalam ketaatan. Walaupun pekerjaan kebenaran itu melelahkan dan mahal, serta membuat kita rawan dihina, namun ia membawa damai sejahtera, rasa damai yang luar biasa sehingga cukup untuk memampukan kita menanggung segala beban. *Kedua, akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman*, bukan hanya sampai akhir zaman dari waktu kita, tetapi bahkan

sampai ke segala abad tak terhingga, sampai kekal selama-lamanya. Kekudusan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan sesungguhnya yang dirasakan sekarang dan akan menjadi kebahagiaan sempurna sepenuhnya, yaitu kekudusan sempurna, sampai selama-lamanya.

- [2] Damai sejahtera lahiriah (ay. 18). Besarlah belas kasih yang dialami orang-orang yang selain oleh anugerah Allah bisa memiliki roh yang tenang dan damai, juga oleh pemeliharaan-Nya dibuat *diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram di tempat peristirahatan yang aman*, tidak diganggu di dalam rumah mereka atau di dalam kumpulan-kumpulan ibadah mereka. Ketika rasa takut yang timbul akibat serbuan pasukan Sanherib sudah berlalu, maka rakyat, tidak diragukan lagi, lebih merasakan dan menikmati belas kasihan berdiam dalam ketenangan, tidak diganggu dengan tanda-tanda peringatan perang. Hendaklah setiap keluarga berusaha tetap tenang dengan tidak berselisih dan bertengkar, jangan dua orang melawan tiga orang dan tiga melawan dua di dalam rumah, supaya dengan begitu keluarga bisa ada di bawah perlindungan Allah untuk berdiam dengan aman, dan *terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka* (KJV: *merasa tenang dan tidak takut dengan hal buruk*) yang terjadi di luar. Yerusalem akan menjadi tempat kediaman yang aman (bdk. 33:20). Bahkan sekalipun akan ada hujan es dan badai hebat menerpa hutan, saat itu pun Yerusalem akan menjadi *tempat peristirahatan yang aman*, sebab *kota akan direndahkan serendah-rendahnya*, di bawah tiupan badai, tidak terkena (seperti kota-kota yang berdiri di tempat tinggi) amukan badai, tetapi terlindung oleh *gunung-gunung sekelilingnya* (Mzm. 125:2). *Bukit dan Menara sudah menjadi tanah rata* (ay. 14), tetapi kota yang terletak di tempat rendah akan menjadi tempat peristirahatan yang aman. Orang yang paling merasa aman dan bisa berdiam dengan teramat tenteram adalah yang rendah hati dan rela diam serendah-rendahnya (ay. 19). Barangsiapa mau berdiam di tempat kediaman yang aman, ia harus rela berdiam di bawah,



dan di tempat yang rendah. Sebagian orang menganggap hal ini merujuk pada diselamatkannya tanah Gosyen dari bencana hujan es, yang menimbulkan kehancuran hebat di tanah Mesir.

- (3) Banyak dan berlimpah. Akan ada begitu banyak hasil panen di mana-mana, dan itu setiap tahun. Para petani sangat bersyukur dan bahagia, *boleh menabur di segala tempat di mana terdapat air* (ay. 20), menabur di segala tanah yang cocok untuk ditanam benih, melemparkan roti atau gandum roti *ke air* (Pkh. 11:1). Allah akan memberikan pertambahan, tetapi petani harus rajin dan mengurus pekerjaannya, serta menabur di segala tempat di mana terdapat air. Dan jika ia melakukan ini, maka tanaman gandum akan tumbuh dengan sangat lebatnya bahkan sampai ia membiarkan ternaknya, yaitu sapi dan keledai, untuk makan bagian pucuknya dan menyimpan bagian bawahnya. Hal ini dapat diterapkan pada hal,

- [1] Pemberitaan firman. Sebagian orang berpendapat bahwa hal ini menunjuk pada pelayanan para rasul, yang, seperti petani, keluar untuk menabur benih (Mat. 13:3). Mereka menabur di segala tempat yang ada airnya. Mereka memberitakan Injil di mana pun mereka datang. Air berarti orang-orang, dan mereka memberitakan firman kepada orang banyak. Bilamana mereka menemukan hati orang lembut dan lembab, mau menerima firman, maka mereka melemparkan benih yang baik. Dan kalau sebelumnya, sesuai hukum Musa, orang Yahudi dilarang untuk *membajak dengan lembu dan keledai bersama-sama* (Ul. 22:10), yang menyiratkan orang Yahudi dan bukan Yahudi tidak boleh bercampur, maka sekarang pembedaan itu ditiadakan, dan baik lembu maupun keledai, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, akan dipakai dalam pekerjaan menabur dan menuai Injil dan menikmati manfaatnya.
- [2] Perbuatan kemurahan hati. Bila Allah mengirim saat-saat yang membahagiakan ini, berbahagialah orang yang memanfaatkannya dengan berbuat baik dengan apa yang mereka peroleh, yang menabur di segala

Kitab Yesaya 32:9-20 

tempat berair, yang mengambil segala kesempatan untuk memenuhi kebutuhan. Sebab pada saatnya nanti mereka akan menuai. 

PASAL 33



Pasal ini menceritakan peristiwa-peristiwa yang sama seperti di pasal sebelumnya, yakni kesesakan Yehuda dan Yerusalem oleh karena serbuan Sanherib dan kelepasan mereka dari kesesakan akibat penghancuran pasukan Asyur itu. Semua peristiwa ini disatukan dalam nubuat yang diberitakan oleh Yesaya ini, dalam bentuk sajak. Amatilah,

- I. Kesesakan hebat yang akan ditimpakan kepada Yehuda dan Yerusalem (ay. 7-9).
- II. Ketakutan besar yang dirasakan para pendosa di Sion saat itu (ay. 13-14).
- III. Doa-doa orang benar kepada Allah dalam kesesakan ini (ay. 2).
- IV. Keamanan kudus yang akan dialami orang-orang benar itu di tengah kesukaran ini (ay. 15-16).
- V. Kehancuran pasukan Asyur (ay. 1-3), yang di dalam peristiwa ini Allah akan sungguh luar biasa dimuliakan (ay. 5, 10-12).
- VI. Harta kekayaan yang diperoleh orang-orang Yehuda dari hasil jarahan di perkemahan Asyur (ay. 4, 23-24).
- VII. Yerusalem menjadi kediaman yang berbahagia, dan demikian juga dengan negeri Yehuda, karena kehancuran pasukan Asyur itu. Ibadah kepada Allah akan mencapai puncaknya (ay. 6), dan negeri mereka akan makmur (ay. 17-22). Hal ini segera terpenuhi setelah nubuat itu, tetapi ditulis di sini untuk menjadi pelajaran bagi kita.



Asyur Diancam (33:1-12)

¹ Celakalah engkau, hai perusak yang tidak dirusak sendiri, dan engkau, hai penggarong yang tidak digarong sendiri! Apabila engkau selesai merusak, engkau sendiri akan dirusak; apabila engkau habis menggarong, engkau sendiri akan digarong. ² TUHAN, kasihanilah kami, Engkau kami nanti-nantikan! Lindungilah kami setiap pagi dengan tangan-Mu, ya, selamatkanlah kami di waktu kesesakan! ³ Waktu mendengar suara gemuruh ketika Engkau bangkit, larilah bangsa-bangsa dan berceraiberailah suku-suku bangsa. ⁴ Orang mengumpulkan jarahan seperti belalang pelahap menelan makanannya; mereka menyerbunya seperti serbuan kawanan belalang. ⁵ TUHAN tinggi luhur, sebab Ia tinggal di tempat tinggi; Ia membuat Sion penuh keadilan dan kebenaran. ⁶ Masa keamanan akan tiba bagimu; kekayaan yang menyelamatkan ialah hikmat dan pengetahuan; takut akan TUHAN, itulah harta benda Sion. ⁷ Lihat, orang-orang Ariel menjerit di jalan, utusan-utusan yang mencari damai menangis dengan pedih. ⁸ Jalan-jalan raya menjadi sunyi dan seorompok tiada lagi yang lintas di jalan. Perjanjian sudah diingkari, saksi-saksi sudah ditolak, dan manusia tidak dihiraukan. ⁹ Negeri berkabung dan merana; Libanon tersipu-sipu dan mati rebah; Saron sudah seperti padang belantara, Basan dan Karmel meluruh daun. ¹⁰ Sekarang, Aku akan bangkit, firman TUHAN, sekarang, Aku akan bangkit berdiri, sekarang, Aku akan berdiri tegak! ¹¹ Kamu mengandung rumput kering, dan melahirkan jerami; amarahmu seperti api yang memakan kamu sendiri. ¹² Bangsa-bangsa akan dibakar menjadi kapur dan akan dibakar dalam api seperti semak duri yang ditebang.

Di sini kita dapat,

- I. Orang Asyur yang angkuh dan bejat ditindak sesuai dengan segala kecurangan dan kejahatan mereka, dan ditimpakan dengan sebuah malapetaka (ay. 1). Amatilah,
 1. Dosa yang menjadi kesalahan si musuh. Ia telah merusak atau menggarong umat Allah, dan memangsa mereka, dan dengan begitu telah melanggar perjanjian damainya dengan umat Allah, berbuat khianat. Kebenaran dan belas kasih merupakan dua hal yang teramat kudus, dan sangat diperhatikan Allah, sehingga siapa pun yang tidak peduli dengan dua hal ini pasti akan kena murka-Nya. Ia sangat murka dengan orang yang pada dirinya sama sekali tidak ada kebenaran dan belas kasih, yang tidak peduli dengan kejahatan yang mereka lakukan, kerusakan yang mereka perbuat, kecurangan yang menjadi salah mereka, ataupun ikatan khidmat yang mereka langgar, demi untuk mencapai segala rancangan mereka yang jahat. Orang-orang berlumuran darah dan penuh tipu adalah yang teramat bejat di antara manusia.

2. Parahnya dosa ini. Si musuh itu merusak orang-orang yang tidak pernah berbuat jahat atau merugikan dia. Tidak ada alasan baginya untuk bertengkar atau bertindak khianat terhadap mereka, karena mereka selalu berlaku setia kepadanya. Perhatikanlah, semakin tidak ada alasan atau hasutan yang mengakibatkan kita berbuat salah, semakin besar kita membangkitkan amarah Allah atas perbuatan itu.
 3. Hukuman yang akan dialami si musuh karena dosa ini. Ia yang merusak kota-kota Yehuda itu akan dihancurkan pasukannya oleh seorang malaikat dan perkemahannya dijarah oleh mereka yang sebelumnya dimangsa oleh dia. Orang-orang Aram akan berkhianat terhadap Asyur dan memberontak darinya. Dua anak Sanherib akan mengkhianati dia dan dengan biadab membunuhnya ketika ia sedang menyembah di kuil allahnya. Perhatikanlah, Allah yang adil sering membalas orang-orang berdosa dengan perbuatan mereka sendiri. *Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan* (Why. 13:10; 18:6).
 4. Waktu si musuh akan ditangani. Ini akan terjadi *apabila engkau habis menggarong, engkau sendiri akan digarong*, tidak melalui pertobatan dan pembaruan hidup, yang bisa mencegah kebinasaannya (Dan. 4:27), tetapi ketika ia sudah selesai melakukan kejahatannya, ketika ia sudah berjalan sejauh yang Allah izinkan, hingga di ujung tali pengikatnya, dan barulah piala kehangatan murka-Nya ditaruh ke dalam tangannya. Ketika ia sudah tiba pada kepenuhan kefasikannya, sudah memenuhi takaran kejahatannya, barulah semuanya dimintai pertanggungjawaban. Ketika ia selesai, Allah akan memulai, karena hari-Nya sedang mendekat.
- II. Umat berdoa kepada Allah dengan sepenuh hati di hadapan takhta kasih karunia memohon belas kasihan-Nya bagi negeri yang sekarang sedang dilanda kesesakan (ay. 2): “TUHAN, kasihanilah kami. Manusia kejam. Engkau murah hati. Kami pantas Engkau murkai, tetapi kami mohon pertolongan-Mu. Dan sekiranya kami mendapat perkenanan-Mu itu, bahagialah kami. Kesusahan yang kami sedang alami ini tidak dapat menyakiti kami, tidak akan menghancurkan kami. Sia-sia saja untuk mengharapkan kelepasan dari makhluk-makhluk ciptaan. Kami tidak percaya dengan Mesir, tetapi hanya *Engkau kami nanti-nantikan*, sudah bulat hati



tunduk kepada-Mu, apa pun kesusahan itu, dan berharap akan memperoleh penghiburan pada akhirnya.” Orang yang dengan iman dan rendah hati mau menanti-nantikan Allah, ia pasti akan menemukan Allah bermurah hati kepadanya. Umat Israel berdoa,

1. Untuk orang-orang yang melayani dalam pasukan: “*Lindungi lah kami setiap pagi dengan tangan-Mu* (KJV: *lindungilah mereka setiap pagi dengan tangan-Mu*). Raja Hizkia dan para pemimpinnya dan semua prajurit yang berperang memerlukan pasokan kekuatan dan keberanian terus-menerus dari Engkau. Karena itu, penuhilah kebutuhan mereka itu, dan jadilah bagi mereka Allah yang Mahamencukupi. Setiap pagi, ketika mereka maju untuk melakukan pekerjaan mereka, dan mungkin untuk melakukan tugas baru dan mengalami kesukaran, kiranya mereka mendapat semangat dan tenaga baru dan segar, dan *selama umurmu kiranya kekuatanmu*.” Dalam peperangan rohani kita, tangan kita sendiri tidaklah cukup mampu untuk kita, dan tidak ada yang bisa kita lalui kalau Allah bukan saja menguatkan tangan kita (Kej. 49:24), tetapi juga Dia sendiri menjadi pelindung kita. Seutuhnya kita ini begitu bergantung pada-Nya sebagai pelindung kita setiap pagi, selalu setiap saat kita bergantung pada kuasa-Nya, serta juga pada belas kasih-Nya, yang senantiasa baru setiap pagi (Rat. 3:23). Jika Allah membiarkan kita sendiri setiap pagi, binasalah kita. Kita harus menyerahkan diri kepada-Nya setiap pagi, dan maju dalam kekuatan-Nya untuk melakukan pekerjaan kita pada hari itu.
2. Untuk seluruh bangsa itu: “*Selamatkanlah kami di waktu kesesakan*, yang menanti-nantikan Engkau dan tidak berani berlari ke tempat-tempat tinggi mencari perlindungan.” Mereka bergantung pada Allah tidak hanya sebagai Penyelamat mereka, untuk mengerjakan kelepasan bagi mereka, tetapi juga sebagai keselamatan itu sendiri. Sebab, apa pun yang menimpa semua kepentingan duniawi mereka, mereka tetap merasa aman dan selamat jika mereka memiliki Dia sebagai Allah mereka. Jika Dia berkenan menjadi Penyelamat mereka, maka Dia pun akan menjadi keselamatan mereka. Sebab, *adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna*. Sebagian orang membaca ayat 2 ini demikian: “*Engkau yang melindungi kami setiap pagi dengan tangan-Mu*, yang senantiasa menjadi kekuatan dan

pertolongan bapa-bapa leluhur kami sebelum kami, *jadilah juga keselamatan kami di waktu kesesakan*. Tolonglah kami seperti Engkau telah menolong bapa-bapa leluhur kami itu. Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya, *maka mukamu akan berseri-seri* (Mzm. 34:6, KJV: *mereka memandang Engkau dan wajah mereka disinari*). Kiranya kami tidak berjalan dalam kegelapan.”

III. Pasukan Asyur hancur dan perkemahan mereka menjadi mangsa yang kaya dan mudah ditelan Yehuda dan Yerusalem. Tidak lama setelah doa dipanjatkan (ay. 2), jawaban pun datang (ay. 3), bahkan melebihi apa yang didoakan. Mereka berdoa agar Allah menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka. Tetapi Dia melakukan lebih dari itu. Dia memberikan mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka dan alasan melimpah untuk bersorak-sorai. Sebab,

1. Kekuatan perkemahan Asyur dipatahkan (ay. 3) ketika sang malaikat pembinasakan membantai ribuan prajuritnya: *Waktu mendengar suara gemuruh, suara jeritan orang-orang yang sekarat* (yang kita bisa menduga, tidak mati dengan tenang), *larilah bangsa-bangsa*, dan setiap orang menyingkir demi keselamatan masing-masing. Bila Allah bangkit, bangsa-bangsa, atau suku-suku, yang membentuk pasukan Asyur itu, tercerai-berai. Saatnya untuk berlari-larian ketika bencana yang muncul dengan tak terduga ini meluap di antara mereka. Ketika Allah bangkit, *maka terseraklah musuh-musuh-Nya* (Mzm. 68:2).
2. Semua harta benda perkemahan Asyur dijarah, sebagai pembalasan atas segala kehancuran kota-kota berkubu Yehuda (ay. 4): *Orang mengumpulkan jarahan, oleh semua penghuni Yerusalem, seperti belalang pelahap menelan makanannya; mereka menyerbunya seperti serbuan kawanan belalang*, yaitu, para penjarah itu akan menguasai semua kekayaan orang Asyur dengan sangat mudah dan cepat seperti segerombolan besar belalang, atau ulat-ulat, melahap habis ladang, atau pohon, sampai tandus. Begitulah *kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar*, dan Israel diperkaya dengan jarahan orang Mesir. Sebagian orang menafsirkan orang Asyur sebagai belalang dan ulat, yang setelah dibunuh, ditumpuk bersama,



seperti katak-katak Mesir, dan dilindas serta diinjak-injak menjadi kotoran.

IV. Allah dan Israel milik-Nya dimuliakan dan ditinggikan dengan peristiwa ini. Ketika harta benda musuh dijarah seperti ini,

1. Allah akan mendapatkan puji-pujian atasnya (ay. 5): *TUHAN tinggi luhur*. Merupakan kehormatan-Nya untuk merendahkan orang-orang sombong dengan cara seperti ini, dan menimbun mereka sekalian di dalam debu. Demikianlah Ia mengagungkan nama-Nya sendiri, dan umat-Nya memberi Dia kemuliaan atasnya, seperti yang dilakukan umat Israel ketika orang-orang Mesir ditenggelamkan (Kel. 15:1-2). Ia tinggi luhur sebagai Allah yang berdiam di tempat yang tinggi, di luar jangkauan hujatan orang-orang sombong itu. Ia tinggi luhur, yang memerintah dan berkuasa atas mereka. Ketika mereka bertindak dengan pongahnya, Ia bersuka menunjukkan diri-Nya melebihi mereka, dengan melakukan kehendak-Nya tanpa dapat dilawan oleh mereka.
2. Umat-Nya akan mendapatkan berkat atas tindakan-Nya itu. Saat Allah bangkit menceraikan bangsa-bangsa yang berkomplot melawan Yerusalem (ay. 3), saat itu juga, sebagai persiapan atau sebagai hasil dan akibat dari itu, *Ia membuat Sion penuh keadilan dan kebenaran*, bukan hanya dengan rasa keadilan, tetapi juga dengan gairah dan kepedulian menyeluruh supaya keadilan dan kebenaran itu dijalankan dengan semestinya. Sion akan disebut lagi sebagai *kota keadilan* (1:26). Dalam hal ini, kasih karunia Allah sangat dimuliakan, seperti halnya dengan tindakan pemeliharaan-Nya dalam menghancurkan pasukan Asyur. Maka kita tahu betul bahwa Allah sudah menyediakan kasih setia-Nya bagi suatu bangsa atau umat ketika Dia memenuhi mereka dengan keadilan dan kebenaran, ketika segala suku bangsa, dan semua tindakan dan urusan mereka dikuasai oleh keadilan dan kebenaran, dan mereka begitu dipenuhi dengannya sampai segala pertimbangan dan pemikiran lain tidak dapat mendesak masuk dan menggoyang mereka keluar dari keadilan dan kebenaran. Raja Hizkia dan rakyatnya dikuatkan (ay. 6) dengan keyakinan bahwa Allah akan mendampingi mereka di dalam kesesakan. Di sini kita dapat,

- (1) Sebuah janji yang penuh kasih setia dari Allah bagi mereka untuk meneguhkan mereka: *Masa keamanan akan tiba bagimu; kekayaan yang menyelamatkan ialah hikmat dan pengetahuan.* Inilah keadaan yang diinginkan, yaitu *masa keamanan*, di mana segala sesuatu di rumah sendiri tidak terganggu dan dikacaukan, dan *kekayaan yang menyelamatkan* (KJV: *kekuatan yang menyelamatkan*), yaitu kelepaan dari musuh-musuh dan keberhasilan melawan mereka. Keselamatan yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya memiliki kekuatan di dalamnya. Itu adalah suatu tanduk keselamatan. Dan inilah yang merupakan jalan dan sarana untuk memperoleh keadaan yang diinginkan itu, yaitu *hikmat dan pengetahuan*, bukan hanya kesalehan, tetapi juga kebijaksanaan atau kehati-hatian. Maksudnya, dengan berkat Allah, sarana yang akan menjadi *masa keamanan dan kekayaan* (atau *kekuatan*) *yang menyelamatkan*, adalah bahwa hikmat itu harus pertama-tama murni, kemudian pendamai, dan mengorbankan segala kepentingan pribadi demi kebaikan orang banyak. Kebijaksanaan seperti ini akan menegakkan kebenaran dan perdamaian, dan memperkuat tembok-tembok pertahanan dalam melindunginya.
- (2) Peribahasa yang menuntun negeri untuk hidup saleh bagi Hizkia dan rakyatnya adalah: *Takut akan TUHAN, itulah harta benda Sion.* Itulah harta benda Allah di dunia ini, yang darinya Ia menerima upeti. Atau, lebih tepat lagi, itulah harta benda raja atau pemimpin. Seorang pemimpin yang baik memiliki pandangan demikian (bahwa hikmat lebih baik daripada emas) dan ia akan menemukannya demikian. Perhatikanlah, agama atau ibadah yang sejati merupakan harta benda yang sejati dari raja atau bangsa apa saja. Ia membuat mereka disebut kaya. Tempat-tempat yang memiliki banyak Alkitab dan hamba Tuhan serta umat yang sungguh-sungguh hidup benar sungguh-sungguh disebut kaya. Dan itulah yang berperan penting dalam membuat suatu bangsa menjadi kaya di dunia ini. Karena itu, merupakan kepentingan suatu bangsa atau umat untuk mendukung kehidupan agama di antara mereka dan



berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yang mengancam keberlangsungannya.

V. Kesusakan hebat yang akan dialami Yerusalem digambarkan, supaya orang-orang yang percaya kepada sang nabi boleh tahu sebelumnya kesusahan apa yang sedang mendekat dan bisa menyiapkan diri. Juga, supaya bilamana janji yang sudah diberikan sebelumnya mengenai kelepasan mereka itu digenapi, maka ingatan akan betapa pedihnya perkara mereka itu bisa membantu mengagungkan Allah dalam peristiwa itu dan membuat mereka lebih bersyukur kepada-Nya (ay. 7-9). Di sini dinubuatkan,

1. Bahwa musuh akan sangat kasar dan angkuh serta semena-mena, dan tidak mau berurusan dengan siapa pun, baik melalui kesepakatan damai (karena *perjanjian sudah diingkari* olehnya tanpa ragu sedikit pun, seolah-olah ia merasa sangat terhina untuk menjadi hamba bagi janjinya sendiri), maupun melalui segala persiapan untuk berperang, karena ia sudah menjadikan *jalan-jalan raya menjadi sunyi dan seorang pun tiada lagi yang lintas di jalan*. Ia menolak seruan orang minta keadilan atau memohon belas kasihan. Ia menjadi tuan atas mereka dengan begitu mudahnya (sekalipun mereka dipanggil dengan *kota-kota berkubu*), tanpa menemui perlawanan berarti, sehingga ia menghina mereka dan tidak mengasihani ketika semuanya dibantai dengan pedang. Ia tidak menghiraukan seorang pun, tidak ada rasa kasihan atau peduli, tidak, tidak kepada orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya itu. Ia tidak takut kepada Allah dan manusia, malah bersikap angkuh dan menghina mereka semua. Memang ada orang-orang yang merasa bangga menginjak-injak manusia dan tidak punya rasa hormat dan belas kasih kepada orang-orang yang sengsara.
2. Bahwa karena itu musuh tidak akan mau diajak berdamai dengan syarat apa pun: *Orang-orang Ariel Yerusalem* (קִינִי: *orang-orang gagah berani Yerusalem*), tidak mampu menghadapinya, dan harus rela diinjak-injak dengan kasar, yang membuat mereka menjerit, karena tidak mampu melayani negerinya dengan semestinya. *Utusan-utusan* yang dikirim Hizkia untuk *mencari damai*, menemukan musuh yang angkuh dan tidak mau diatur, dan akan *menangis dengan pedih* de-

ngan jengkel dan putus asa akibat kekecewaan yang mereka alami saat berunding. Mereka akan menangis seperti anak kecil, kehabisan akal untuk menenangkan musuh.

3. Bahwa negeri mereka akan dibuat sunyi senyap seketika oleh pasukan musuh.

- (1) Tidak seorang pun berani melintas di jalan-jalan. Perdagangan dan jual beli dihentikan, dan (lebih buruk lagi) tidak ada yang bisa pergi ke Yerusalem dengan aman, untuk merayakan hari-hari raya. *Jalan-jalan raya menjadi sunyi*. Sementara ladang-ladang menjadi sunyi dan ditapaki seperti jalan-jalan raya, jalan-jalan raya menjadi sunyi dan tidak ditapaki seperti ladang, sebab *seorang pun tiada lagi yang lintas di jalan*.

- (2) Seorang pun tiada lagi mendapat manfaat dari tanah (ay. 9). Tanah yang dahulunya bergembira ria dalam hasil-hasil buminya untuk melayani Allah Israel, kini sudah dilahap habis oleh musuh-musuh Israel, atau diinjak-injak mereka. *Negeri berkabung dan merana*. Ia tampak lusuh dan sedih, dan orang-orangnya sengsara, kekurangan makanan bagi dirinya dan keluarganya. Sukacita panen yang sebelumnya selalu ada kini berubah menjadi ratapan. Begitu memudar dan tidak pasti semua sukacita duniawi. Sunyi senyap ada di mana-mana. Bagian dari negeri yang dahulunya dimiliki kesepuluh suku itu sudah menjadi sunyi sepi: *Libanon* yang termasyhur dengan kayu aras, *Saron* dengan mawar, *Basan* dengan ternak, *Karmel* dengan gandum, semuanya sangat subur, sekarang menjadi padang belantara, *tersipu-sipu* dipanggil dengan nama mereka yang lama, karena rupanya sudah tidak seperti yang dahulu lagi. Buah-buah mereka semua *meluruh daun* sebelum waktunya di tangan penjarah mereka, padahal sebelumnya dikumpulkan pada waktu panen tiba oleh tangan pemiliknya."

VI. Allah tampil, pada akhirnya, dalam kemuliaan-Nya untuk melawan penyerbu-Nya yang angkuh (ay. 10-12). Ketika segalanya sudah terjadi dengan sedemikian hebatnya, maka,

1. Allah akan mengagungkan diri-Nya. Sebelumnya Ia tampak hanya duduk-duduk saja seperti seorang penonton yang tak



acuh, “tetapi *sekarang, Aku akan bangkit, firman TUHAN. Sekarang Aku akan tampil dan bertindak, dan dengan itu, tidak hanya akan terbukti siapa Aku ini, tetapi juga tinggi luhur.*” Ia tidak hanya akan membuktikan bahwa ada satu Allah yang menghakimi bumi, tetapi juga bahwa Dialah Allah atas segala sesuatu, dan lebih tinggi daripada yang tertinggi. “*Sekarang, Aku akan berdiri tegak, akan siap bertindak, akan bertindak dengan dahsyat, dan akan dimuliakan dengan perbuatan-Ku itu.*” Waktu Allah untuk tampil membela umat-Nya adalah saat perkara mereka sudah merosot sampai titik terendah, *apabila dilihat-Nya, bahwa kekuatan mereka sudah lenyap, dan baik hamba maupun orang merdeka sudah tiada* (Ul. 32:36). Bilamana semua penolong lain sudah gagal, maka itulah waktunya Allah untuk menolong.

2. “Wahai kamu, orang-orang Asyur, besar amat harapan kalian, bahwa kalian akan meraup semua harta kekayaan Yerusalem, dan terus berjerih payah sampai mendapatkannya. Tetapi semua harapan kalian akan kosong belaka. *Kamu akan mengandung rumput kering, dan melahirkan jerami, yang tidak saja tidak berharga dan tidak berguna, tetapi juga mudah terbakar dan cocok sebagai bahan bakar, yang tidak dapat dihindari lagi. Dan itu akan terjadi saat amarahmu seperti api (yang) memakan kamu sendiri, yaitu nafas murka Allah menyerang kamu oleh karena dosa-dosamu. Nafasmu yang mengandung kejahatan, segala ancaman dan pembunuhan yang kalian embuskan terhadap umat Allah, semua ini akan memakan kalian, termasuk juga nafas hujatanmu terhadap Allah dan nama-Nya.*” Allah akan membuat perkataan lidah mereka jatuh ke atas diri mereka sendiri, dan nafas mereka sendiri meniupkan api yang menghanguskan mereka. Maka tidak heranlah bahwa bangsa itu *akan dibakar menjadi kapur* di dalam perapian batu kapur, semuanya dibakar bersama-sama, *dan akan dibakar dalam api seperti semak duri yang ditebang, yang melayu dan kering dan karena itu mudah terbakar dan segera saja hangus lenyap.* Seperti itulah kehancuran pasukan Asyur. Kehancurannya seperti semak belukar yang dibakar habis, mudah dilakukan, atau batu kapur yang dibakar, yang berguna untuk dijadikan sesuatu. Dibakarnya pasukan Asyur itu telah men-

cerahi dunia dengan pengetahuan akan kuasa Allah dan membuat nama-Nya bersinar terang benderang.

**Peringatan terhadap Orang Murtad;
Dorongan kepada Umat Allah
(33:13-24)**

¹³ Hai orang-orang yang jauh, dengarlah apa yang telah Kulakukan, hai orang-orang yang dekat, ketahuilah keperkasaan-Ku! ¹⁴ Orang-orang yang berdosa terkejut di Sion orang-orang murtad diliputi kegentaran. Mereka berkata: "Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini? Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?" ¹⁵ Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung hasil pemerasan, yang mengebaskan tangannya, supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya, supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan, ¹⁶ dialah seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi, bentengnya ialah kubu di atas bukit batu; rotinya disediakan air minumannya terjamin. ¹⁷ Engkau akan memandang raja dalam semaraknya, akan melihat negeri yang terbentang jauh. ¹⁸ Dalam hatimu engkau akan memikirkan kengerian yang sudah-sudah: "Sudah lenyapkah juru hitung, sudah lenyapkah juru timbang, dan sudah lenyapkah orang yang menghitung menara-menara?" ¹⁹ Tidak lagi akan kaulihat bangsa yang biadab itu, bangsa yang logatnya samar, sehingga tidak dapat dipahami, yang bahasanya gagap, sehingga tiada yang mengerti. ²⁰ Pandanglah Sion, kota pertemuan raya kita! Matamu akan melihat Yerusalem, tempat kediaman yang aman, kemah yang tidak berpindah-pindah, yang patoknya tidak dicabut untuk seterusnya, dan semua talinya tidak akan putus. ²¹ Di situ kita akan melihat betapa mulia TUHAN kita: seperti tempat yang penuh sungai dan aliran yang lebar; perahu dayung tidak melaluinya, dan kapal besar tidak menyeberanginya. ²² Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, Dia akan menyelamatkan kita. ²³ Tali-talimu sudah kendur, tidak dapat mengikat teguh tiang layar di tempatnya, tidak dapat membentangkan layar. Pada waktu itu orang akan membagi-bagi rampasan banyak-banyak, dan orang-orang lumpuh akan menjarah jarakan. ²⁴ Tidak seorangpun yang tinggal di situ akan berkata: "Aku sakit," dan semua penduduknya akan diampuni kesalahannya.

Di sini ada kata-kata pembuka yang meminta perhatian. Dan memang pantas bagi semua orang, baik yang ada di dekat maupun yang jauh, untuk memperhatikan apa yang Tuhan Allah katakan dan lakukan (ay. 13): *Hai orang-orang yang jauh, dengarlah apa yang telah Kulakukan*, apakah itu jauh dalam hal tempat ataupun waktu. Kiranya daerah-daerah yang jauh letaknya dan abad-abad di masa akan datang mendengar apa yang Allah telah kerjakan. Mereka betul bisa mendengarnya. Mereka akan mendengarnya dari Kitab Suci, dengan sama yakinnya seperti orang-orang yang berada di dekat bangsa-bangsa tetangga dan yang hidup di kala itu. Namun, siapa pun itu yang men-



dengar apa yang telah Allah lakukan, apakah mereka ada di dekat atau jauh, biarlah mereka mengakui keperkasaan-Nya, bahwa keperkasaan-Nya tidak dapat dilawan, dan bahwa Ia dapat melakukan segala sesuatu. Sangat dungulah orang yang mendengar apa yang telah Allah lakukan tetapi tidak mau mengakui keperkasaan-Nya. Nah, apa itu yang telah Allah lakukan yang kita harus perhatikan dan yang darinya kita harus mengakui keperkasaan-Nya?

- I. Ia telah menimbulkan kengerian kepada para pendosa di Sion (ay. 14): *Orang-orang murtad diliputi kegentaran*. Ada pendosa-pendosa di Sion, orang-orang murtad, yang menikmati berbagai hak istimewa Sion dan terlibat dalam pelayanan dan pekerjaan Sion, tetapi hati mereka tidak luruh di hadapan Allah. Mereka memelihara hal-hal dosa tersembunyi di balik topeng pengakuan bibir, jadi ini sungguh membenarkan dosa kemurtadan atau kemunafikan mereka. Para pendosa di Sion akan dimintai pertanggungjawaban yang luar biasa besar melebihi pendosa-pendosa lain. Juga, tempat mereka di Sion jauh dari menjadi tempat keamanan bagi mereka, malah lebih memberatkan dosa dan hukuman mereka. Nah, para pendosa di Sion itu, walaupun diam-diam selalu merasa takut dan ngeri luar biasa, akan ditimpa dengan kecemasan yang tidak biasanya dari penghukuman oleh hati nurani mereka sendiri,
1. Saat mereka melihat pasukan Asyur mengepung Yerusalem dan bersiap membakarnya menjadi debu, dan menghanguskan lebah di sarangnya. Karena tidak bisa meloloskan diri ke Mesir, seperti yang telah dilakukan sebagian orang, dan karena tidak percaya akan janji-janji yang Allah telah berikan kepada nabi-nabi-Nya bahwa Ia akan menyelamatkan mereka, mereka menjadi kehabisan akal dan berlarian seperti orang kehilangan pikiran, sambil berteriak-teriak, "*Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini?*" Marilah kita tinggalkan kota ini dan lari menyelamatkan diri. *Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?*" Siapa yang akan menyelamatkan kita dari api yang menghabiskan ini? Demikian beberapa orang membacanya. Lihatlah di sini bagaimana para pendosa di Sion sampai begitu menderita ketika penghakiman Allah datang. Ketika masih hanya diancam, mereka meremehkan penghakiman-Nya itu dan tidak

peduli. Tetapi ketika penghakiman itu tiba untuk dijalankan, mereka lari ke arah yang sama sekali berlawanan, dan karena itu malah memperbesar dan memperparah penghakiman itu. Mereka menyebutnya *api yang menghabiskan* dan *perapian yang abadi*, putus asa karena tidak akan memperoleh kelepasan dan pertolongan. Orang-orang yang memberontak terhadap perintah-perintah firman tidak dapat memperoleh penghiburannya di saat membutuhkan. Atau lebih tepat lagi,

2. Saat mereka melihat pasukan Asyur dihancurkan. Sebab, kehancuran pasukan Asyur itu adalah api yang dibicarakan sebelumnya (ay. 11-12). Ketika para pendosa di Sion menyaksikan betapa mengerikannya pelaksanaan murka Allah, mereka dilanda ketakutan hebat, karena menyadari sendiri bahwa mereka telah membuat marah Allah dengan diam-diam menyembah allah-allah lain. Dan karena itulah mereka berseru, *Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini*, yang di depannya pasukan yang sedemikian besar ini saja menjadi seperti semak duri? *Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini*, yang telah membuat orang-orang Asyur *dibakar menjadi kapur*? (ay. 12). Begitulah yang mereka katakan, atau yang akan mereka katakan. Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah atas musuh-musuh Sion akan menghantam para pendosa di Sion dengan kengerian, bahkan Daud sendiri gemetar dengan semua penghakiman-Nya itu (Mzm. 119:120). Allah sendiri adalah api yang menghabiskan (Ibr. 12:29). Siapa yang tahan berdiri di hadapan-Nya? (1Sam. 6:20). Murka-Nya akan selamanya membakar orang-orang yang telah menjadikan diri mereka sendiri sebagai bahan bakar murka-Nya itu. Murka-Nya itu adalah api yang tidak akan pernah padam, dan tidak akan padam sendiri. Sebab, itu adalah murka dari satu Allah yang abadi yang memangsa hati nurani dari satu jiwa yang tidak dapat mati. Para pendosa yang paling berani sekalipun tidak tahan menghadapinya, tidak akan tahan terhadap pelaksanaan penghakiman-Nya atau penantian yang menakutkan akan penghakiman tersebut. Maka kiranya hal ini membangunkan kita semua untuk melarikan diri dari murka yang akan datang, dengan berlari kepada Kristus sebagai tempat pelarian kita.

II. Dengan penuh kemurahan hati Ia telah menyediakan keamanan bagi umat-Nya yang percaya kepada-Nya. *Dengarkan ini, dan akutilah keperkasaan-Nya dalam membuat orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, untuk tinggal aman di tempat-tempat tinggi* (ay. 15-16). Kita dapati di sini,

1. Sifat orang benar, yang dipertahankannya bahkan di masa-masa ketika ada kejahatan di mana-mana, di segala keadaan.
 - (1) Ia hidup dalam kebenaran. Dalam seluruh perilakunya ia bertindak menurut aturan-aturan keadilan, dan memperlakukan semua orang sesuai dengan apa yang menjadi keharusan bagi mereka, kepada Allah apa yang patut diterima-Nya, serta juga kepada manusia. Hidupnya adalah kebenaran itu sendiri. Ia tidak akan melakukan dengan sengaja sesuatu yang tidak adil hanya demi dunia.
 - (2) Ia berbicara dengan jujur, *kejujuran* (begitulah maksudnya). Ia berbicara apa yang benar dan yang sesungguhnya, dengan maksud yang jujur. Ia tidak bisa memikirkan satu hal dan berbicara hal yang lain, tidak melihat ke satu arah dan berjalan ke arah lain. Perkataannya baginya sama kudusnya seperti sumpahnya, dan bukan ya dan tidak sekaligus.
 - (3) Ia begitu jauh dari kerakusan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak benar hingga ia menghina-nya. Ia anggap rendah dan kotor dan tidak pantas bagi seorang yang terhormat untuk memperkaya diri sendiri dengan cara menimpakan kesukaran kepada sesamanya. Ia menolak dengan jijik untuk melakukan sesuatu hal yang tidak benar, bahkan yang kasar, walaupun ia punya kesempatan untuk itu. Ia tidak menilai tinggi keuntungan itu sendiri, dan karena itu dengan mudah membenci keuntungan yang diperoleh secara tidak jujur.
 - (4) Jika ia disodori uang suap, supaya melencengkan keadilan, ia *mengebaskan tangannya*, dengan luar biasa jijik, menganggap diri sangat terhina ditawarkan suap seperti itu.
 - (5) Ia *menutup telinganya, supaya jangan mendengarkan* apa saja yang mengarah kepada kekejaman atau penumpahan darah, atau segala hasutan untuk mengajak dia membalas dendam (Ayb. 31:30). Ia menutup telinga kepada orang-

orang yang bersuka ria dalam perang dan membujuk dia untuk *membuang undi di tengah-tengah mereka* (Ams. 1:14, 16).

- (6) Ia *menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan*. Begitu jijiknya ia terhadap dosa sampai ia tidak tahan melihat orang lain melakukannya, dan ia sendiri berjaga-jaga terhadap segala kesempatan berbuat dosa. Siapa yang mau menjaga kemurnian jiwanya, ia harus menjaga dan memperhatikan dengan ketat semua indra tubuhnya, harus menghentikan telinganya untuk mendengarkan berbagai godaan, dan memalingkan matanya dari menatap kesia-siaan.
2. Penghiburan orang benar, yang dialaminya bahkan di saat-saat ketika ada bencana di mana-mana (ay. 16).
 - (1) Ia akan aman. Ia akan luput dari api yang menghabiskan dan perapian yang abadi itu. Ia akan diperbolehkan berhubungan dan bersekutu dengan Allah itu, yang adalah api yang menghabiskan, tetapi yang akan menjadi cahaya yang menyukakan hatinya. Dan, mengenai segala kesusahan yang menyimpannya sekarang, *dialah seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi*, jauh dari jangkauan semua kesusahan itu, bahkan ia sama sekali tidak mendengar ribut-ribut kesusahan itu. Ia sama sekali tidak akan disakiti oleh kesusahan itu, bahkan sama sekali tidak dibuat takut terhadapnya, *pada waktu banjir besar terjadi, itu tidak melandanya*. Atau, jika kesusahan itu sampai menyerang, maka *bentengnya ialah kubu di atas bukit batu*, kokoh dan tak tergoyahkan, dikukuhkan oleh alam serta keahlian. Kuasa ilahi akan menjaganya aman, dan imannya akan kuasa itu akan menjaganya tenteram. Tuhan Allah, Sang Batu yang Teguh, akan menjadi menaranya yang tinggi.
 - (2) Ia akan disediakan keperluannya. Ia tidak akan kekurangan apa-apa yang diperlukannya: *rotinya disediakan*, sekalipun musuh mengepung dengan paling ketat dan perbekalan dihentikan. Dan *air minumannya terjamin*, yakni, ia akan terjamin dengan air yang tidak ada hentinya, sehingga ia tidak akan minum dengan takaran dan terheran-heran. Orang-orang yang takut Tuhan tidak akan kekurangan apa pun yang baik bagi mereka.



III. Allah akan melindungi Yerusalem, dan melepaskannya dari tangan para penyerbunya. Badai yang mengancam mereka ini akan berlalu, dan mereka akan menikmati masa-masa kemakmuran kembali. Banyak contoh diberikan di sini mengenai kemakmuran ini.

1. Hizkia akan menanggalkan kain berkabungnya, dan kesedihan wajahnya akan sirna. Ia akan tampil di depan rakyat dalam keagungannya, dalam jubah rajawinya dengan penuh semarak (ay. 17), yang menimbulkan sukacita besar bagi semua rakyatnya yang terkasih. Orang-orang yang hidup benar tidak hanya disediakan rotinya, dan air minumnya terjamin, tetapi juga dengan mata iman mereka akan melihat Raja segala raja dalam keagungan-Nya, keagungan kekudusan, dan keagungan itu akan terpancar ke atas mereka.
2. Setelah pengepungan pasukan Asyur diangkat dari mereka, yang sebelumnya membuat mereka terkurung di dalam tembok-tembok Yerusalem, mereka akan bebas pergi keluar Yerusalem untuk mengerjakan urusan atau berpelesir tanpa bahaya jatuh ke dalam tangan musuh. Mereka akan melihat negeri yang terbentang jauh. Mereka akan mengunjungi seluruh pelosok negeri, dan melihat-lihat negeri-negeri tetangga, yang sungguh akan menyenangkan lagi setelah sekian lama terkurung. Demikianlah orang-orang percaya memandang Kanaan sorgawi, tanah yang terbentang jauh itu, dan merasa terhibur dengan pemandangan itu dalam masa-masa buruk.
3. Ingatan akan ketakutan yang mereka alami dahulu akan menambah rasa senang akan kelepasan mereka (ay. 18): *Dalam hatimu engkau akan memikirkan kengerian yang sudah-sudah, memikirkannya dengan perasaan senang ketika kengerian itu sudah berlalu. Engkau akan mengira engkau masih mendengar bunyi peringatan di telingamu, yang berteriak-teriak, "Pasukan siap, pasukan siap! Semua orang di tempat jaganya masing-masing. "Sudah lenyapkah juru hitung atau petugas pencatat pertempuran? Cobalah ia tampil menyiapkan daftar prajurit. Sudah lenyapkah juru timbang dan juru bayar pasukan? Cobalah ia melihat berapa banyak uang yang ada, untuk menyiapkan bayaran biaya pertahanan. Sudah lenyapkah orang yang menghitung menara-menara? Cobalah ia bawa masuk hitungannya, supaya jumlah orang yang mampu bisa ditempatkan di tiap menara."* Atau semua kata-kata ini bisa diartikan

juga sebagai sorak-sorai kemenangan Yerusalem atas pasukan Asyur yang kalah telak itu, dan ini lebih tepat lagi karena Rasul Paulus menunjuk pada kata-kata ini ketika ia berbangga penuh kemenangan atas hikmat dunia ini, yang dibuat bodoh oleh Injil Kristus (1Kor. 1:20). Si anak dara, putri Sion, menghina semua persiapan perang pasukan Asyur. Di mana juru hitung atau kepala pasukan Asyur? Sudah lenyapkah ia? Di mana juru timbang (atau bendahara), dan di mana ahli-ahli yang menghitung menara-menara? Mereka semua sudah mati atau melarikan diri. Tamatlah mereka semua.

4. Mereka tidak akan lagi merasa ngeri ketakutan melihat orang Asyur, yang pada dasarnya bangsa yang biadab dan buas, terlebih lagi terhadap orang Yehuda. Orang Asyur itu dari bangsa yang bahasanya asing, yang tidak dapat mengerti permohonan ataupun keluhan orang Yehuda, dan karena itu berpura-pura tuli kepada mereka, dan juga tidak dapat dimengerti oleh orang lain: “Mereka itu *bangsa yang logatnya samar, sehingga tidak dapat dipahami*, yang akan membuat mereka lebih menakutkan lagi (ay. 19). Matamu tidak akan lagi melihat mereka buas seperti itu, sebaliknya wajah mereka berubah saat mereka semua menjadi mayat-mayat.”
5. Mereka tidak akan lagi dipenuhi kecemasan akan bahaya yang menimpa Yerusalem-Sion dan rumah Allah yang ada di sana (ay. 20): “*Pandanglah Sion, kota pertemuan raya kita*, kota tempat perayaan-perayaan kudus kita yang agung dipelihara, tempat di mana kita biasanya berkumpul untuk menyembah Allah di dalam ibadah-ibadah bersama.” Orang-orang benar di antara mereka, dalam masa kesesakan, sangatlah merasa pedih untuk Sion karena masalah ini, bahwa itu adalah kota pertemuan raya, bahwa para penakluk akan membakar rumah Allah dan mereka tidak bisa lagi memelihara perayaan-perayaan agung mereka itu. Pada masa bahaya besar melanda seluruh negeri, kepedulian kita yang utama seharusnya mengenai agama atau ibadah kita, dan kota-kota pertemuan raya kita seharusnya yang menjadi perhatian hati kita daripada kota-kota kuat atau kota-kota tempat persediaan. Adalah dengan mata yang tertuju kepada hal inilah, maka Tuhan Allah hendak mengerjakan kelepasan bagi Yerusalem, karena itu adalah kota perayaan-perayaan ibadah agung. Jadi kiranya semua



perayaan itu dipelihara dengan segenap hati nurani, sebagai kemuliaan suatu bangsa, dan dengan begitu kita boleh bersandar pada Allah untuk memagari kemuliaan itu. Ada dua hal yang dijanjikan di sini kepada Yerusalem:

- (1) Keamanan yang kuat dasarnya. Yerusalem akan menjadi *tempat kediaman yang aman* bagi umat Allah. Mereka tidak akan diserbu dan diganggu, seperti sebelumnya, oleh rasa cemas akan bahaya pedang dari perang ataupun penganiayaan (29:20). Yerusalem akan menjadi tempat kediaman yang aman, sebab ia adalah kota pertemuan raya kita. Orang biasanya ingin agar ada ketenangan di rumahnya sendiri, namun terlebih lagi bila ada ketenangan di dalam rumah Allah dan tidak ada yang membuat kita takut berada di sana. Demikianlah yang akan terjadi dengan Yerusalem. Dan *matamu akan melihat Yerusalem*, yang akan memberi kepuasan besar kepada orang benar (Mzm. 128:5-6). "*Supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan damai sejahtera atas Israel. Engkau akan hidup untuk melihatnya dan mengalaminya.*"
- (2) Kemapanan yang tidak tergoyahkan. Yerusalem, kota pertemuan raya kita, hanyalah sebuah *kemah* dibandingkan dengan Yerusalem Baru. Segala perwujudan kemuliaan dan anugerah ilahi sekarang ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perwujudan kemuliaan dan anugerah ilahi yang disimpan dan disediakan nanti di kehidupan akan datang. Walaupun begitu, Yerusalem adalah kemah yang kuat *yang tidak berpindah-pindah*, tidak dapat diruntuhkan. Setelah masalah ini berlalu, Yerusalem akan menikmati damai sejahtera yang tetap dalam waktu lama. Hak-hak istimewanya yang kudus, yang menjadi patok dan tali kemahnya, tidak akan dicabut darinya, tidak pula ada gangguan yang menimpa kehidupan dan pelaksanaan ibadah-ibadahnya. Jemaat Allah di bumi adalah sebuah kemah, yang walaupun bisa dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, tidak akan bisa diruntuhkan selama dunia berdiri. Sebab, di setiap abad, Kristus akan memiliki suatu keturunan yang melayani-Nya. Janji-janji dari perjanjian adalah patok jemaat, yang tidak pernah akan dicabut, dan segala tata aturan dan ketetapan Injil adalah tali-talnya,

yang tidak akan putus. Semua itu tidak dapat digoncangkan, walaupun langit dan bumi dapat, sebaliknya semuanya akan tetap tinggal.

6. Tuhan Allah sendiri akan menjadi pelindung dan Penyelamat mereka (ay. 21-22). Inilah yang menjadi dasar utama keyakinan mereka: “*Betapa mulia TUHAN kita itu, dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya demi kita dan menjadi kemuliaan kita sedemikian hebatnya sampai memudar kemuliaan musuh yang hendak menyaingi-Nya.*” Tuhan Allah, yang Mahapemurah, adalah Tuhan yang mulia. Sebab kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Allah akan menjadi Penyelamat Yerusalem dan Tuhannya yang mulia,

- (1) Sebagai Penjaga terhadap musuh-musuh mereka dari luar. Dia akan menjadi *seperti tempat yang penuh sungai dan aliran yang lebar*. Yerusalem tidak punya sungai besar apa pun yang mengalir melaluinya, seperti yang dipunyai kota-kota hebat. Tidak ada, selain sungai kecil Kidron. Ia kekurangan salah satu benteng alam terbaik, serta juga salah satu keuntungan terbesar bagi perdagangan, dan atas persoalan inilah maka musuh-musuhnya memandang hina penduduk Yerusalem, dan tidak ragu lagi menjadikan mereka mangsa empuk. Namun, kehadiran dan kuasa Allah cukup pada segala waktu untuk memenuhi kekurangan kita yang kita temui dalam makhluk atau benda ciptaan, dalam kekuatan dan keindahannya. Kita memiliki segala-galanya di dalam Allah, semua yang kita perlukan atau rindukan. Banyak keuntungan lahiriah yang tidak dimiliki oleh Yerusalem seperti yang terdapat di tempat-tempat lain, tetapi di dalam Allah ada yang lebih baik daripada yang dimiliki tempat lain itu. Tetapi, jika ada sungai dan aliran yang lebar di sekeliling Yerusalem, bukankah ini bisa membuka jalan bagi armada kapal penyerbu? Oh tidak. Ini adalah sungai-sungai dan aliran-aliran dari Allah di mana *perahu dayung tidak melaluinya, dan kapal besar tidak menyeberanginya*, tidak akan ada pasukan perang atau kapal besar. Jika Allah sendiri yang menjadi sungainya, tidak akan ada jalan bagi musuh. Musuh tidak akan dapat menemukan jalan atau memaksakan diri melaluinya.



- (2) Sebagai Penuntun bagi segala perkara mereka di rumah: “*Sebab TUHAN ialah Hakim kita, kepada-Nya kita bertanggung jawab, kepada penghakiman-Nya kita menghadapkan diri, kepada penghakiman-Nya kita tunduk, dan karena itu kita berharap Ia akan menghakimi bagi kita. TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita.* Perkataan-Nya merupakan hukum bagi kita, dan kepada-Nya setiap pikiran dalam diri kita dibawa ke dalam kepatuhan. *TUHAN ialah Raja kita, kepada-Nya kita memberi hormat dan penghargaan, setia, dan karena itu Dia akan menyelamatkan kita.*” Sebab, seperti halnya perlindungan menarik kesetiaan, demikian pula kesetiaan boleh mengharapkan perlindungan, dan akan memperolehnya jika bersama Allah. Dengan iman kita menerima Kristus sebagai Raja dan Penyelamat kita, dan dengan begitu bergantung kepada-Nya dan membaktikan diri kepada-Nya. Amatilah, betapa dengan suasana penuh kemenangan dan hati yang terpusat pada nama Allah yang mulia, hati mereka terhibur dengan ini: *TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, yang karena ada oleh diri-Nya sendiri, juga Maha Mencukupi oleh diri-Nya sendiri, dan Maha Mencukupi untuk kita.*^t
7. Musuh-musuh akan terhentak dan tergoncang hatinya, dan segala kekuatan dan rencana mereka hancur, seperti kapal di laut dalam guncangan karena cuaca, tidak dapat melalui badai dan hancur, akibat tali-talinya rusak, tiang layar patah, dan tidak bisa diperbaiki (ay. 23). *Tali-talimu*, orang Asyur, *sudah kendor*. Mereka seperti kapal yang tali-talinya kendor, atau ditinggalkan oleh awak kapal, ketika menyerah setelah tahu mereka tidak bisa menegakkan lagi tiang layar, dan bahwa kapal pasti akan tenggelam. Mereka sangka Yerusalem pasti menjadi milik mereka. Tetapi ketika mereka baru saja masuk pelabuhan, dan walaupun segala sesuatu sudah menjadi milik mereka, mereka sama sekali tidak bisa maju lagi, dan *tidak dapat membentangkan layar*, tetapi tinggal di tempat sampai Allah menumpahkan kemarahan murka-Nya ke atas mereka. Musuh-musuh jemaat Allah sering dilucuti segala perlengkapan dan persenjataan mereka saat mereka pikir sudah hampir mencapai tujuan.

8. Harta kekayaan di perkemahan orang Asyur akan menjadi jarahan yang kaya bagi orang Yehuda: *Pada waktu itu orang akan membagi-bagi rampasan banyak-banyak.* Ketika sebagian besar pasukan terbunuh, yang sisanya melarikan diri kebingungan, dan dalam keadaan terburu-buru begitu rupa sampai (seperti orang Aram) *meninggalkan begitu saja kemah mereka mereka*, sehingga segala harta yang ada di dalamnya jatuh ke dalam tangan orang-orang yang terkepung selama itu. Dan bahkan *orang-orang lumpuh akan menjarah jarahan.* Orang-orang yang mau tinggal berlama-lama di negeri sungguh membagi-bagi rampasan itu. Begitu mudahnya semua itu terjadi sampai bukan saja orang yang kuat bisa menguasai harta itu, tetapi juga bahkan orang lumpuh, yang tangannya lumpuh sehingga tidak bisa bertempur, dan kakinya juga, sehingga tidak bisa mengejar. Seperti halnya kemenangan yang mereka peroleh tidak mendatangkan bahaya bagi mereka, demikian pula jarahan yang mereka dapat tidak disertai jerih payah. Dan jarahan itu begitu berlimpahnya sampai orang yang maju dan tiba lebih dulu membawa pergi sebanyak yang mereka bisa, dan bahkan orang lumpuh, yang tiba terlambat, masih mendapat cukup. Demikianlah Allah menimbulkan yang baik dari yang jahat, dan tidak saja membebaskan Yerusalem, tetapi juga membuatnya kaya raya dan diberi ganti rugi secara berlimpah atas segala kerugian yang mereka derita. Begitulah, betapa ketakutan dan kesesakan umat Allah berakhir dengan sedemikian baik dan penuh penghiburan.
9. Baik sakit-penyakit maupun dosa disingkirkan. Dan pada saat itu sakit-penyakit pun disingkirkan dalam belas kasihan sebagai hasilnya, dan orang dipulihkan, bahkan dosa pun disingkirkan.
 - (1) *Tidak seorangpun yang tinggal di situ akan berkata: "Aku sakit."* Seperti halnya *orang-orang lumpuh akan menjarah jarahan*, demikian juga dengan orang-orang yang sakit, kendati dengan segala kelemahan, mereka bergerak pergi ke perkemahan yang sudah ditinggalkan dan mengambil apa saja bagi mereka. Atau, waktu itu akan ada suasana sukacita begitu rupa di mana-mana sampai bahkan orang-orang sakit pun ketika itu melupakan penyakit mereka berserta dukanya, dan bergabung bersama orang banyak

dalam bersuka ria. Kebebasan kota mereka akan menjadi kesembuhan mereka. Atau, itu berarti bahwa sementara sakit-penyakit menular umumnya menjadi akibat dari pengepungan musuh atau kemalangan yang berkepanjangan, tidaklah demikian halnya dengan Yerusalem, penduduknya malah, bersamaan dengan kemenangan dan perdamaian yang mereka peroleh, mendapatkan kesehatan dan tidak akan ada keluh kesah atas sakit-penyakit di pintu-pintu gerbang mereka. Atau, orang-orang sakit akan menanggung penyakit mereka tanpa mengeluh asalkan mereka melihat segalanya baik-baik saja dengan Yerusalem. Rasa duka dan pedih kita seharusnya tenggelam dalam ucapan puji syukur atas belas kasihan yang diterima semua orang.

- (2) *Dan semua penduduknya akan diampuni kesalahannya.* Bukan saja bangsa itu diampuni dari kesalahan negeri ketika penghakiman terhadap seluruh bangsa disingkirkan, tetapi juga orang perorangan yang tinggal di dalam bangsa itu akan bertobat dan diperbaharui, dan dosanya diampuni. Dan hal ini dijanjikan demikian, karena ini merupakan dasar bagi semua berkat dan anugerah lainnya. Allah akan melakukan demikian, dan melakukannya bagi umat-Nya, *Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka* (Ibr. 8:12). Dosa adalah penyakit dari jiwa. Ketika Allah mengampuni dosa, Ia menyembuhkan penyakit itu. Dan ketika sakit-penyakit dosa disembuhkan oleh belas kasihan yang mengampuni, sengatan penyakit jasmani pun diambil keluar dan penyebabnya disingkirkan. Demikianlah, penduduk tidak akan sakit lagi, atau paling kurang tidak akan berkata, "Aku sakit." Jika pelanggaran disingkirkan, maka kita tidak akan berkeluh kesah atas kemalangan jasmani. *Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni* (KJV: *Anak-Ku, bergembiralah, dosamu sudah diampuni*). ✍

PASAL 34



Dalam pasal ini kita temukan penghakiman mematikan ke atas bangsa-bangsa yang menjadi musuh bagi jemaat dan umat Allah, walaupun hanya bangsa Edom yang disebutkan. Penghakiman ini terjadi akibat permusuhan lama dari Esau terhadap Yakub, yang merupakan perlambang dari permusuhan yang lebih kuno lagi, yaitu dari Kain terhadap Habel, dan yang turun dari permusuhan yang sebenarnya dari si ular terhadap keturunan si perempuan. Ada kemungkinan nubuat akan penghakiman ini tergenapi dalam kehancuran besar-besaran yang dilakukan pertama-tama oleh pasukan Asyur, atau lebih tepat lagi oleh pasukan Nebukadnezar beberapa waktu setelah itu, di antara bangsa-bangsa tetangga Israel dan sangat merugikan mereka. Sang penakluk perkasa itu bermegah dalam darah yang tercurah dan meninggalkan negeri-negeri itu hancur luluh, dan dalam peristiwa itu, di luar rencananya, ia menggenapi apa yang diancamkan Allah terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya. Walaupun demikian, beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa peristiwa ini dimaksudkan sebagai pernyataan akan penghukuman murka Allah terhadap semua orang yang berjuang melawan semua kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia, bahwa penghukuman-Nya itu sering kali digenapi melalui penghancuran besar-besaran yang terjadi oleh karena peperangan antara bangsa-bangsa dan berbagai bentuk penghakiman lainnya yang mendatangkan kehancuran. Dan pada akhirnya penghukuman itu akan digenapi sepenuhnya pada saat kebinasaan menyeluruh dari segala sesuatu pada hari penghakiman dan penghukuman terakhir atas semua orang fasik.

Dalam pasal ini kita temukan,

1. Tuntutan agar semua orang dari segala bangsa memperhatikan (ay. 1).

- II. Pemandangan akan darah dan kebingungan yang mengerikan (ay. 2-7).
- III. Alasan untuk penghakiman ini (ay. 8).
- IV. Kelanjutan dari kehancuran ini, negeri itu dibuat seperti lautan Sodom (ay. 9-10), dan kota-kotanya ditinggalkan untuk berbagai jenis binatang buas dan segala burung kemati-an (ay. 11-15).
- V. Peneguhan yang sungguh-sungguh atas terjadinya semua peristiwa ini (ay. 16-17). Karena itu, dengarlah, dan gemetarlah.

Ancaman terhadap Musuh-musuh Allah (34:1-8)

¹ Marilah mendekat, hai bangsa-bangsa, dengarlah, dan perhatikanlah, hai suku-suku bangsa! Baiklah bumi serta segala isinya mendengar, dunia dan segala yang terpancar dari padanya. ² Sebab TUHAN murka atas segala bangsa, dan hati-Nya panas atas segenap tentara mereka. Ia telah mengkhususkan mereka untuk ditumpas dan menyerahkan mereka untuk dibantai. ³ Orang-orangnya yang mati terbunuh akan dilemparkan, dan dari bangkai- bangkai mereka akan naik bau busuk; gunung-gunung akan kebanjiran darah mereka. ⁴ Segenap tentara langit akan hancur, dan langit akan digulung seperti gulungan kitab, segala tentara mereka akan gugur seperti daun yang gugur dari pohon anggur, dan seperti gugurnya daun pohon ara. ⁵ Sebab pedang-Ku yang di langit sudah mengamuk, lihat, ia turun menghakimi Edom, bangsa yang Kukhususkan untuk ditumpas. ⁶ TUHAN mempunyai sebilah pedang yang berlumuran darah dan yang penuh lemak, yaitu darah anak-anak domba dan kambing-kambing jantan dan lemak buah pinggang domba-domba jantan. Sebab TUHAN mengadakan penyembelihan korban di Bozra dan pembantaian besar di tanah Edom. ⁷ Banteng-banteng akan rebah mati bersama-sama domba dan kambing itu, dan lembu-lembu jantan yang muda bersama-sama lembu-lembu jantan yang gagah, seluruh negerinya diresapi oleh darah, dan tanah mereka penuh dengan lemak. ⁸ Sebab TUHAN mendatangkan hari pembalasan dan tahun pengganjaran karena perkara Sion.

Di sini kita dapat sebuah nubuat, dan juga sebuah sejarah, seperti di bagian lain Alkitab, tentang peperangan Tuhan, yang kita yakin keduanya sungguh benar dan terjadi dengan penuh keberhasilan. Dunia ini, sebagai ciptaan-Nya, Ia berbuat baginya. Namun, begitu ia ada dalam kepentingan Iblis, yang disebut sebagai *ilah dunia ini*, maka Ia bertempur melawannya.

- I. Inilah sangkakala ditiup dan perang dikumandangkan (ay. 1). Semua bangsa harus dengar dan perhatikan, bukan hanya karena apa yang Allah hendak lakukan patut mendapat perhatian mereka

(seperti pada 33:13), tetapi juga karena mereka semua punya kepentingan di dalamnya. Dengan merekalah Allah berselisih. Melawan merekalah Allah datang maju dengan murka-Nya. Biarlah mereka pasang perhatian, bahwa Allah yang Mahabesar sedang marah terhadap mereka. Murka-Nya menyala ke atas semua bangsa, dan karena itu biarlah semua bangsa datang mendekat untuk mendengar. *Adakah sangkakala ditiup di suatu kota* (Am. 3:6), dan *aku mengangkat atas mereka penjaga-penjaga, firman-Ku: Perhatikanlah bunyi sangkakala!* (Yer. 6:17). *Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya* (Mzm. 24.1) dan Dia layak didengarkan sebagai Pencipta dan Tuannya. Dunia harus mendengar, dan *segala yang terpancar dari padanya*, yaitu anak-anak manusia, yang keluar dari bumi, dari tanah, berasal daripadanya dan akan kembali kepadanya. Atau juga, semua hasil-hasil dari tanah dipanggil juga, yang lebih mungkin akan mendengar daripada para pendosa, yang hatinya sudah mengeras terhadap panggilan dan seruan Allah. *Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN* (Mi. 6:2). Ini sungguh suatu hal yang bertolak belakang dan sekaligus adil, bahwa seluruh dunia diajak untuk peduli terhadap hal yang menyangkut keadilan bagi mereka.

II. Inilah pernyataan yang diumumkan, yang menyatakan:

1. Dengan siapa Allah menyatakan perang (ay. 2): *Sebab TUHAN murka atas segala bangsa*. Mereka semua bersekongkol melawan Allah dan agama, semuanya berpihak pada si Jahat, dan karena itu Ia marah dengan mereka semua, bahkan dengan semua bangsa yang melupakan Dia. *Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing* (Kis. 14:16), tetapi sekarang Dia tidak akan lagi tinggal diam. Seperti halnya mereka semua telah merasakan manfaat dari kesabaran-Nya, demikian juga mereka sekarang harus siap merasakan kemarahan-Nya. Secara khusus *hatinya panas atas segenap tentara mereka*,
 - (1) Sebab dengan tentara itu, bangsa-bangsa telah berbuat jahat terhadap umat Allah. Mereka mengucurkan darah umat Allah, dan karena itu mereka juga pasti harus diberi darah untuk diminum.



- (2) Sebab mereka mempercayakan harapan mereka pada tentara-tentara mereka itu dalam menghadapi keadilan dan kuasa Allah, dan karena itu ke atas tentara-tentara itulah kemarahan Allah pertama-tama akan menimpa. Pasukan tentara di hadapan kemarahan Allah hanyalah seperti rumput kering di depan api yang menghanguskan, tak peduli seberapa banyaknya jumlah mereka dan gagah beraninya mereka.
2. Untuk siapa Ia berperang, dan apa dasar dan alasan dari peperangan itu (ay. 8): *Sebab TUHAN mendatangkan hari pembalasan*, dan hak Dia-lah *dendam dan pembalasan*, dan Ia tidak pernah tidak adil dalam menampakkan murka-Nya (Rm. 3:5). Seperti halnya ada suatu hari kesabaran Tuhan, demikian pula ada suatu hari pembalasan-Nya. Sebab, walaupun Ia panjang sabar, tidak selamanya Ia membiarkan. Saat itu adalah *tahun pengganjaran karena perkara Sion*. Sion adalah kota kudus, kota kemuliaan kita, sebuah perlambang dan gambaran dari jemaat Allah di dalam dunia. Sion pantas berseteru dengan para tetangganya karena segala perbuatan jahat mereka terhadapnya, karena segala tindakan khianat dan biadab mereka terhadap dia, dengan menajiskan benda-benda kudusnya, meruntuhkan semua istananya, dan membunuh putera-puteranya. Ia telah berserah kepada Allah untuk membela perkaranya itu, dan Allah akan melakukannya pada waktunya, yaitu pada waktu yang ditetapkan-Nya, untuk menolongnya. Pada saat itulah Ia akan mengganjar para penganiaya dan penindasnya atas segala kejahatan yang telah mereka lakukan kepadanya. Perkaranya akan diurus, bahwa Sion telah diperlakukan salah dan dalam perkara itu Sion kepunyaan Allah telah diperlakukan tidak benar. Penghukuman akan dijatuhkan atas keputusan ini dan akan dilaksanakan. Perhatikanlah, ada suatu waktu yang sudah ditetapkan menurut keputusan ilahi mengenai pembebasan jemaat dan kehancuran musuh-musuhnya, yaitu suatu tahun bagi orang-orang yang dibebaskan, yang akan datang, *tahun pengganjaran karena perkara Sion*. Karena itu, kita harus menunggu dengan sabar sampai saat itu tiba, dan *janganlah menghakimi sebelum waktunya*.

III. Inilah pelaksanaan perang itu dan cara-caranya, yang ditetapkan dengan kepastian yang tidak akan keliru dan pasti akan berhasil.

1. Pedang Tuhan yang di langit *sudah mengamuk* (KJV: *dimandikan*). Inilah segala persiapan yang dibuat untuk perang itu (ay. 5). Mungkin ini menunjuk pada semacam kebiasaan yang dimiliki orang pada waktu itu untuk memandikan atau mence-lupkan pedang mereka ke dalam suatu cairan tertentu, untuk mengeraskan atau mengilapkan pedang. Ini sama seperti meng-asah dan menggosoknya supaya mengilap (Yeh. 21:9-11). Pe-dang Allah diasah dan digosok di sorga, dalam hikmat dan kepu-tusan-Nya, dalam keadilan dan kuasa-Nya, dan tidak ada yang akan tahan di hadapannya.
2. *Lihat, ia turun*. Apa yang telah ditetapkan-Nya akan dijalankan tanpa gagal. Pedang itu akan turun dari sorga, dan semakin tinggi tempatnya, maka begitu turun, semakin berat pula ia jatuh. Ia *turun menghakimi Edom, bangsa yang Kukhususkan untuk ditumpas*. Bangsa yang ada di bawah kutukan-Nya akan dihukum binasa olehnya. Sengsara, selamanya sengsara, orang-orang yang oleh dosa-dosa mereka membuat mereka ada di ba-wah kutukan Allah. Sebab, pedang Allah tanpa meleset akan mengikuti kutukan Tuhan dan menjalankan hukumannya. Dan siapa yang dikutuki-Nya, sungguh menjadi terkutuk. Pedang itu turun untuk menghakimi, untuk menjalankan penghakiman atas para pendosa. Perhatikan, pedang perang Allah selamanya merupakan pedang keadilan. Kita membaca bahwa dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam dan *Ia menghakimi dan berperang dengan adil* (Why. 19:11, 15).
3. Bangsa-bangsa dan tentara mereka akan diserahkan kepada pedang itu (ay. 2): Ia *menyerahkan mereka untuk dibantai*, dan saat itu mereka tidak bisa menyelamatkan diri dan teman-teman mereka pun tidak bisa membebaskan mereka darinya. Mereka yang dibantai adalah yang Allah serahkan kepada si pembantai, sebab kunci maut ada di tangan-Nya. Dan dalam menyerahkan mereka kepada si pembantai, Ia telah menum-pas mereka. Kebinasaan mereka sudah pasti saat Allah meng-hukum mereka untuk itu, seolah-olah saat itu juga mereka sudah binasa, sungguh-sungguh binasa. Sesungguhnya Allah telah menyerahkan para musuh jemaat-Nya yang kejam ke da-lam tangan si pembantai ketika Ia mengucapkan firman itu



(Why. 13:10), *Barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang*, sebab Tuhan itu benar.

4. Sesuai dengan hukuman itu, seorang pembantai sadis akan dihadirkan di antara mereka (ay. 6): *TUHAN mempunyai sebilah pedang*, ketika pedang itu turun untuk suatu tugas, ia akan menjalankannya secara besar-besaran. Pedang itu *berlumuran*, sangat penuh, *darah*, darah yang disembelih, dan *penuh lemak* mereka. Saat hari belas kasihan dan kesabaran Allah yang telah disalahgunakan itu habis, maka pedang keadilan-Nya tidak akan memberi ampun, tidak menyayangkan seorang pun. Manusia, oleh karena dosa, telah kehilangan kehormatan kodrat manusiawinya dan membuat dirinya seperti binatang yang binasa. Dan karena itu sudah selayaknya mereka tidak usah mendapatkan belas kasih dan rasa hormat yang sepatutnya bagi kodrat manusia. Mereka lebih pantas dibunuh seperti binatang, dan tidak ada bedanya untuk membantai sepasukan manusia daripada menyembelih sekawanan domba atau kambing dan mengambil gemuk dari buah-buah pinggang domba-domba jantan. Bukan itu saja, pedang Tuhan bukan saja membunuh domba-domba dan kambing-kambing, pasukan-pasukan prajurit, para prajurit biasa yang miskin, tetapi juga (ay. 7), *banteng-banteng akan rebah mati bersama-sama domba dan kambing itu, dan lembu-lembu jantan yang muda bersama-sama lembu-lembu jantan yang gagah*, tak peduli mereka itu biasanya sombong, kuat dan ganas (raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira [Why. 6:15]). Pedang Tuhan menjadikan mereka semua sebagai mangsa empuk seperti domba dan kambing. Yang paling perkasa di antara semua manusia pun bukanlah apa-apa di hadapan murka Allah yang Mahabesar. Lihat pekerjaan berdarah apa yang akan terjadi: *seluruh negerinya diresapi oleh darah*, seperti hujan yang sering turun di atasnya dengan berlimpah. *Dan tanah mereka*, tanah yang kering dan tandus, *penuh dengan lemak* dari orang-orang yang terbunuh dalam segenap kekuatan mereka, seperti bangkai binatang. Bukan itu saja, *gunung-gunung*, yang keras dan berbatuan, *akan kebanjiran* (KJV: *mencair oleh darah mereka* (ay. 3). Ungkapan-ungkapan ini bersifat hiperbola (berlebihan, seperti penglihatan rasul Yohanes mengenai *darah yang mengalir sampai ke kekang*

kuda [Why. 14:20]), dan dipakai karena kedengaran sangat menakutkan bagi indra kita (yang membuat kita bahkan gemetar memikirkan sedemikian berlimpahnya curahan darah manusia), dan karena itu sesuai untuk mengungkapkan kenegريان murka Allah, yang menakutkan melebihi segenap pengertian dan ungkapan. Lihatlah apa yang sama-sama diperbuat dosa dan murka di dalam dunia ini, dan pikirkan betapa lebih mengerikan lagi murka itu bila ia datang, yang merebahkan banteng-banteng ke ujung-ujung tongkat yang tertanam di lubang perangkap.

5. Pembantaian besar-besaran ini akan menjadi korban besar bagi keadilan Allah (ay. 6): *TUHAN mengadakan penyembelihan korban di Bozra*. Di sanalah baju Sang Penebus Agung menjadi merah oleh darah (63:1, KJV). Korban-korban persembahan pada waktu dulu dimaksudkan untuk kehormatan Allah, supaya jelas bahwa Dia membenci dosa dan menuntut tebusan bagi dosa, dan bahwa tidak ada lain selain darah yang bisa membuat pendamaian. Karena itu, untuk semua tujuan inilah pembunuhan itu dilakukan, supaya di dalamnya *murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia*, khususnya permusuhan mereka yang fasik dan lalim terhadap umat-Nya, yang merupakan dosa yang karenanya orang Edom dikenal bersalah. Pada saat korban-korban persembahan besar, segala binatang berlimpah dibunuh, hekatom (korban persembahan umum secara besar-besaran – pen.) dipersembahkan, dan darah mereka dicurahkan di depan mezbah. Dan demikian pula yang akan terjadi pada hari ini saat pembalasan Tuhan dilakukan. Dan pada saat itu seluruh bumi sudah akan diresapi dengan darah orang-orang berdosa seandainya Yesus Kristus, Sang Pendamaian Agung, tidak menumpahkan darahnya bagi kita. Tetapi, barang siapa menolak Dia dan tidak mau ikut dalam perjanjian dengan Allah melalui Sang Korban ini, ia menjadikan dirinya sendiri jatuh sebagai korban ke dalam murka ilahi. Orang-orang berdosa yang terhukum menjadi korban-korban persembahan selama-lamanya (Mrk. 9:48-49). Barang siapa tidak mempersembahkan korban (yang merupakan tabiat dari orang-orang fasik (Pkh. 9:2), ia harus dipersembahkan sebagai korban.



6. Orang-orang yang dibunuh ini akan sangat dibenci oleh umat manusia, dan orang akan merasa luar biasa jijik terhadap mereka, seperti dulunya mereka merasa begitu ketakutan terhadap orang-orang itu (ay. 3): *Orang-orangnya yang mati terbunuh akan dilemparkan*, dan tidak ada yang peduli untuk menguburkan mereka dengan selayaknya. Sebaliknya, *dari bangkai-bangkai mereka akan naik bau busuk*, sedemikian rupa sehingga oleh karena bau yang sangat busuk itu dan juga karena pemandangan yang memuakkan itu, semua orang dibuat menjadi marah terhadap dosa dan ketakutan akan murka Allah. Orang-orang yang terbunuh itu tergeletak tanpa dikuburkan, supaya mereka tinggal menjadi tugu-tugu peringatan akan keadilan ilahi.
7. Pengaruh dan akibat dari pembantaian ini adalah terjadinya kebingungan dan kebinasaan besar-besaran di mana-mana, seolah-olah seluruh alam ini melebur dan mencair habis (ay. 4): *Segenap tentara langit akan hancur*. Matahari menjadi gelap, dan bulan tampak hitam pekat, atau berubah menjadi merah darah. *Langit sendiri akan digulung seperti gulungan kitab*, seperti dilakukan orang ketika selesai membacanya, atau tergulung dan mengerut oleh karena panasnya api. Bintang-bintang akan berguguran seperti daun-daun di musim gugur. Segala kecantikan, sukacita dan penghiburan dari bangsa yang sudah takluk itu akan hilang lenyap, tata hukum dan pemerintahan, serta seluruh kuasa dan kekuasaan akan runtuh, selain pedang perang saja yang berdiri. Para penakluk di masa-masa itu biasanya membuat negeri-negeri yang mereka taklukkan menjadi luluh lantak, dan kehancuran menyeluruh seperti ini digambarkan di sini dengan berbagai ungkapan kiasan, yang sungguh-sungguh akan menjadi nyata nanti saat segala sesuatu menjadi hancur lebur pada akhir zaman. Menjelang akhir zaman tersebut, atau hari penghakiman terakhir, Allah kadang-kadang menjalankan penghakiman-penghakiman luar biasa ke atas bangsa-bangsa yang berdosa sebagai perlambang, tanda, dan pendahulu bagi akhir zaman itu. Karena itu, hendaklah kita dibangunkan untuk merenungkan hal ini, karena untuk alasan inilah semua ungkapan ini digambarkan di sini, dan juga dalam Wahyu 6:12-13. Namun, semua peristiwa yang akan terjadi itu tidak juga selalu digambarkan dalam bentuk kiasan, seperti

dalam 2 Petrus 3:10, di mana kita diberitahukan bahwa *langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.*

Ancaman-ancaman terhadap Musuh-musuh Allah (34:9-17)

⁹ Sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter, dan tanahnya menjadi belerang; negerinya akan menjadi ter yang menyala-nyala. ¹⁰ Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-lamanya. Negeri itu akan menjadi reruntuhan turun-temurun, tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya. ¹¹ Burung undan dan landak akan mendudukinya, burung hantu dan burung gagak akan tinggal di dalamnya. TUHAN menjadikannya campur baur dan kosong tepat menurut rencana-Nya. ¹² Jin-jin akan diam di dalamnya, dan para pemukanya akan tidak ada lagi; tidak ada lagi di sana yang dimaklumkan sebagai raja, dan semua pemimpinnya sudah lenyap. ¹³ Duri-duri akan tumbuh di puri-purinya, rumput dan puteri malu di tempat-tempatnya yang berkubu, sehingga menjadi tempat kediaman serigala, dan lapangan bagi burung unta. ¹⁴ Di sana berpasasan binatang gurun dengan anjing hutan, dan jin bertemu dengan temannya; hantu malam saja ada di sana dan mendapat tempat perhentian. ¹⁵ Di sana ular pohon bersarang dan bertelur, mengeram sampai telurnya menetas; burung-burung dendang saja berkumpul di sana, masing-masing dengan pasangannya. ¹⁶ Carilah di dalam kitab TUHAN dan bacalah: Satupun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan dan yang satu tidak kehilangan yang lain; sebab begitulah perintah yang keluar dari mulut TUHAN, dan Roh TUHAN sendiri telah mengumpulkan mereka. ¹⁷ Ia sendiri telah membuang undi dan membagi-bagi negeri itu di antara mereka dengan tali pengukur; mereka akan mendudukinya sampai selama-lamanya dan akan tinggal di situ turun-temurun.

Nubuat ini tampak sangat suram, tetapi pasti cakupannya tidak hanya sampai pada Edom dan Bozra.

1. Nubuat ini menggambarkan perubahan-perubahan menyedihkan yang sering dilakukan melalui Pemeliharaan Ilahi, di berbagai negeri, kota, istana-istana, dan keluarga. Tempat-tempat yang telah berkembang pesat, secara aneh sering menjadi lemah dan hancur perlahan-lahan. Sekarang ini kita tidak tahu lagi di mana letak tempat-tempat yang dulunya pernah berdiri kota-kota besar yang dipuji-puji dalam sejarah. Negeri-negeri yang berhasil, dengan berjalannya waktu, berubah menjadi tandus, dan kota-kota padat yang ramai menjadi tumpukan reruntuhan. Puri-puri tua yang membusuk tampak menyeramkan, reruntuhannya sama menakutkan seperti pasukannya di kala dulu.

2. Nubuat itu menggambarkan penghakiman-penghakiman yang membinasakan yang merupakan akibat dari murka Allah dan penghakiman-Nya yang adil terhadap musuh-musuh jemaat-Nya. Semua ini akan ditimpakan-Nya pada saat terjadinya *hari pembalasan dan tahun pengganjaran karena perkara Sion*. Orang-orang yang hendak meruntuhkan jemaat tidak akan pernah bisa melakukannya, malah-an sebaliknya mereka sendiri yang pasti akan hancur lebur.
3. Nubuat itu menggambarkan kehancuran akhir dari dunia yang fasik ini, yang *disimpan untuk hari penghakiman* (2Ptr. 3:7). Bumi itu sendiri, ketika ia dan segala pekerjaan yang ada di dalamnya dihanguskan, sepengetahuan saya, akan berubah menjadi neraka bagi orang-orang yang menaruh hatinya pada perkara-perkara dunia ini.

Walaupun begitu, nubuatan ini menunjukkan kepada kita apa yang akan menjadi nasib dari *bangsa yang kena murka-Nya*.

- I. Negeri itu akan menjadi seperti lautan Sodom (ay. 9-10). *Sungai-sungai Edom*, yang mengairi tanahnya serta menyenangkan dan menyegarkan penghuninya, sekarang *akan berubah menjadi ter*, mengental dan mengeras, hitam pekat, bergerak-gerak sedikit saja, atau bahkan tidak sama sekali. *Aliran sungai mereka yang deras berubah menjadi aliran ter yang malas*, demikian kata Sir R. Blackmore. *Tanahnya menjadi belerang*. Begitu keringnya dosa telah membuat tanah mereka sehingga menjadi mudah terbakar dan mulai terbakar begitu kena percikan pertama dari murka Allah saat menghantamnya. Dan, begitu sudah mulai terbakar, segera saja seluruhnya menjadi ter yang menyala-nyala. Api ada di mana-mana, tidak saja di rumah atau kota, melainkan juga seluruh isi negeri terbakar. Dan tidak ada kuasa mana pun yang mampu mengecilkan atau memadamkan api itu. Negeri itu terbakar terus-menerus, tanpa henti, dan *siang dan malam tidak akan padam-padam*. Siksaan yang menerpa mereka yang ada di neraka, atau yang ada neraka di dalam hati nuraninya sendiri, berlangsung terus tanpa putus-putusnya. *Asapnya naik untuk selamanya*. Selama para pendosa yang membangkitkan amarah ada di bumi, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, dan menambah jumlah kawanan orang-orang berdosa, *untuk menambah lagi murka TUHAN* (Bil. 32:14), maka di situ akan ada satu Allah di

sorga yang akan menghukum mereka untuk perbuatan mereka itu. Dan selama suatu bangsa tetap meneruskan pergantian para pendosa, maka Allah pun akan terus mengadakan pergantian wabah-wabah bagi mereka. Selain itu, barangsiapa yang jatuh di bawah murka Allah, ia tidak akan pernah bisa pulih kembali. Tak peduli seberapa ringannya orang memandang murka-Nya itu, ia pasti akan merasakan bahwa *ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup*. Jika tanah itu sudah ditentukan untuk binasa, maka tidak akan ada seorang pun yang mau melewatinya, para pelancong lebih memilih jalan memutar yang jauh sekalipun daripada mendekatinya dan mencium baunya.

- II. Kota-kotanya akan menjadi seperti rumah-rumah tua yang lapuk, yang karena sudah lama ditinggalkan para pemiliknya, kelihatan sangat menyeramkan, dihuni oleh segala binatang pemangsa atau burung-burung pembawa pertanda buruk. Lihatlah, betapa hina dinanya tampak istana-istana musuh. Gambaran yang diberikan di sini sungguh elok dan halus.
 1. Allah akan menandai mereka untuk dihancurkan dan dibinasakan. *TUHAN menjadikannya campur baur dan kosong tepat menurut rencana-Nya*. Ini mengartikan keadilan dari hukuman yang dijatuhkan ke atas negeri itu. Hukuman itu diberikan sesuai dengan aturan keadilan dan pelaksanaannya tepat sesuai dengan hukumannya. Penghancurannya tidak dilakukan sembarangan begitu saja, melainkan dengan tali pengukur. Keadaan campur baur dan kosong yang menyeliputi seluruh muka negeri itu akan seperti yang terjadi pada seluruh bumi ketika ia masih *tohu-bohu* (kata yang persis digunakan di sini), yaitu *belum berbentuk dan kosong* (Kej. 1:2). Dosa akan segera mengubah sorga menjadi kacau balau, dan merusak kecantikan seluruh ciptaan. Bilamana ada kacau balau, di situ segera ada kekosongan. Namun, kedua keadaan itu ditetapkan oleh sang Penguasa dunia, dan dalam ukuran yang tepat.
 2. Para pembesar dari negeri itu akan dipisahkan satu sama lain, dan seorang pun tidak akan berani muncul (ay. 12): *Para pemukanya tidak akan ada lagi* untuk mengurus perkara-perkara besar yang menghadang mereka, dan tidak satu pun yang akan ada untuk menanggung kehancuran ini dalam tangan mereka. Para pemimpinnya, setelah mendengar kabar buruk

dibawa kepada mereka, tidak akan ada apa-apanya, kehabisan akal, dan tidak mampu berbuat apa-apa, untuk melindungi diri dari kehancuran.

III. Bahkan rumah-rumah megah dan perkasa akan menjadi hutan belukar (ay. 13). Tidak hanya rumput, *duri-duri akan tumbuh di puri- purinya, rumput dan puteri malu di tempat-tempatnya yang berkubu*, dan tidak akan ada seorang pun yang memangkasnya atau menginjak-injak supaya tidak tumbuh. Kadang-kadang kita melihat gedung-gedung runtuh ditumbuhi demikian dengan sampah-sampah ini. Ini menunjukkan bahwa tempat itu tidak hanya tidak akan berpenghuni dan tidak dikunjungi seperti yang biasanya terjadi di suatu istana, tetapi juga akan ada di bawah kutukan Allah. Sebab semak duri dan rumput duri dahulu biasanya merupakan hasil dari kutukan (Kej. 3:18).

IV. Tempat-tempat itu akan menjadi kediaman dan tempat pertemuan segala binatang dan burung yang menakutkan dan menyeramkan, yang biasanya mengunjungi tempat-tempat suram seperti itu, sebab di sana mereka tidak bisa diganggu, dan bila mereka ditakuti di sana, mereka bisa menakuti manusia untuk ke sana. Keadaan kehancuran ini, karena cenderung bisa menghantam pikiran menjadi ngeri, diuraikan panjang lebar di sini (ay. 11). *Burung undan akan memilikinya*, atau burung pelikan, yang mendatangkan suasana terpencil (Mzm. 102:7). Juga *landak*, yang mengeluarkan bunyi tidak mengenakkan, *burung hantu*, burung kesuraman, *gagak*, burung pemakan bangkai, ditarik oleh bangkai-bangkai, semuanya akan berdiam di sana (*dengan segala makhluk menyeramkan pembawa pertanda buruk*, kata Sir R. Blackmore), segala burung najis, yang tidak akan mau dipakai untuk melayani manusia (ay. 13). *Menjadi tempat kediaman segala, yang beracun dan berbahaya*.

Dan di ruang-ruang rumah megah yang indah berlapis karpet,
Di mana dulunya orang-orang membungkuk menanti,
Serigala-serigala akan mendesis dan
anjing liar kelaparan akan melonglong.
Di istana-istana yang dahulunya dimiliki tuan-tuan perkasa
Ular akan menegakkan lehernya yang bertotol-totol,
Atau melingkar-lingkarkan badannya untuk berehat.

Sir R. Blackmore

Apa yang dahulunya merupakan istana bagi para pembesar sekarang menjadi istana bagi burung-burung hantu dan burung unta (ay. 14). *Binatang gurun*, dari negeri yang kering dan berpasir, akan bertemu, seperti sudah saling berjanji, dengan anjing hutan, dari tempat berdataran rendah yang basah, dan bercengkerama di sana dengan kesunyian dan kesenyapan.

Leopard dan teman-temannya yang kelaparan siap memangsa
Menjelajah seluruh dataran, atau mengintip
di balik pohon-pohon,
Saling mengajak untuk datang,
Dan menjadikan tempat liar ini rumah mereka.
Binatang-binatang buas berbagai bentuk dan
ukuran menyeramkan
Akan bermukim di sini sebagai
wilayah jajahan mereka yang penuh darah.

Sir. R. Blackmore

Dan jin bertemu dengan temannya untuk pergi bersama ke gurun ini, atau saat sudah berada di sana, mereka sangat bersuka bisa menemukan tempat kediaman yang cocok ini. *Hantu malam saja ada di sana dan mendapat tempat perhentian*, burung malam dan burung pembawa pertanda buruk. *Di sana ular pohon bersarang dan bertelur, mengeram sampai telurnya menetas* (ay. 15). Mereka beranak pinak supaya tempat sunyi senyap ini tetap ada keturunannya. *Burung-burung dendang yang berpesta dengan bangkai-bangkai, berkumpul di sana, masing-masing dengan pasangannya*. Nah amatilah,

1. Bagaimana tempat-tempat yang telah ditinggalkan dan di jauhi manusia justru menjadi ruang-ruang yang cocok bagi binatang, yang dirawat oleh pemeliharaan Allah, dan yang tidak akan diabaikan-Nya.
2. Seperti apa itu orang-orang yang bertabiat buruk, tidak bisa hidup bersama orang lain dan tidak bisa bergaul, dan akhirnya hidup terasing dalam kemuraman. Mereka itu persis seperti makhluk-makhluk ciptaan ini yang hidup menyendiri dan suka akan keterasingan.
3. Betapa suram dan hinanya perubahan yang diakibatkan dosa. Dosa menjadikan tanah yang subur menjadi gersang, kota yang ramai menjadi gurun.

V. Inilah kepastian yang diberikan mengenai penggenapan sepenuhnya akan nubuat ini, bahkan hingga saat-saat terkecil keadaan yang menyertainya (ay. 16-17): “*Carilah di dalam kitab TUHAN dan bacalah*. Bilamana kehancuran ini tiba, bandingkan kejadiannya dengan nubuat ini, dan akan tahu betapa nubuat itu terjawab persis seperti yang dikatakan.” Perhatikanlah, kitab para nabi adalah kitab Tuhan, dan karena itu sepatutnyalah kita mencari keterangan di dalamnya dan bergaul dengannya sebagai yang memiliki asal dan wewenang ilahi. Kita tidak boleh hanya membacanya, tetapi juga mencari jawaban darinya, menyelidikinya, melihat satu bagian tulisan dan kemudian bagian tulisan lain lagi dan membandingkan keduanya bersama-sama. Berlimpah pengetahuan berguna akan ditarik keluar dengan cara demikian, dengan penyelidikan yang tekun, dari Kitab Suci, yang tidak dapat diperoleh hanya dengan sekadar membacanya begitu saja. Bila kamu telah membaca nubuat dari kitab Tuhan, maka amatilah sesudah itu:

1. Bahwa sesuai dengan apa yang kamu baca, itulah yang kamu lihat. *Satupun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan*, baik binatang gurun maupun unggas. Dan seperti yang dinubuatkan bahwa mereka akan memiliki tempat-tempat itu *turun temurun*, supaya jenisnya bisa berkembang biak, maka *yang satu tidak kehilangan yang lain*. Semua tanda kehancuran dan kesunyian ini akan berbiak, berlipat ganda dan memenuhi tanah itu.
2. Bahwa setelah mulut Allah memerintahkan pasukan yang mengerikan ini, maka *Roh TUHAN sendiri telah mengumpulkan mereka*, seperti segala makhluk oleh naluri dikumpulkan kepada Adam untuk dinamai dan kepada Nuh untuk dimasukkan ke dalam bahtera. Apa yang firman Allah telah tetapkan akan digenapkan dan diwujudkan oleh Roh-Nya, sebab tidak satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Demikian pula perkataan janji Allah akan digenapi seperti demikian melalui pekerjaan Roh.
3. Bahwa ada urutan dan ukuran yang tepat yang terjadi di dalam penggenapan ancaman ini. *Ia sendiri telah membuang undi* untuk semua burung dan binatang itu, sehingga setiap makhluk itu akan tahu tempatnya masing-masing dengan tepat seakan-akan tempatnya sudah ditandai dengan tali pengukur.

Lihat hal seperti ini dalam Yoel 2:7-8, *mereka masing-masing berjalan terus dengan tidak membelok dari jalannya; mereka tidak berdesak-desakan*. Juru-juru tenung bangsa kafir meramalkan berbagai kejadian melalui terbangnya burung, seolah nasib manusia bergantung darinya. Tetapi di sini kita lihat bahwa terbangnya burung-burung ada di bawah arahan Allah Israel: *Ia sendiri telah membuang undi* untuk mereka.

4. Bahwa kehancuran dan kesunyian itu akan terus berlangsung: *mereka akan mendudukinya sampai selama-lamanya*. Yerusalem kepunyaan Allah bisa saja tergeletak dalam reruntuhan, tetapi Yerusalem lama menjadi pulih kembali dengan sendirinya dari reruntuhannya, sampai ia memberi tempat kepada Yerusalem Injil, yang bisa saja direndahkan, tetapi akan dibangun kembali, dan akan terus berdiri hingga ia memberi tempat kepada Yerusalem sorgawi. Tetapi semua musuh jemaat akan dihancurkan dan menjadi merana selama-lamanya, akan dihukum dengan kebinasaan kekal. ✍

PASAL 35



Sama seperti sebelumnya dalam Yesaya pasal 24 nubuat tentang penghakiman Allah atas dunia diikuti dengan sebuah janji dalam pasal berikutnya (ps. 25) akan tersedianya belas kasih-Nya yang besar bagi jemaat-Nya, maka demikian pula yang terjadi di sini. Setelah pemandangan gelap dan mengerikan yang menggelisahkan kita dapati dalam pasal 34, sekarang dalam pasal ini, ada pemandangan yang terang benderang dan menyenangkan hati. Walaupun nubuat ini menggambarkan kemakmuran kerajaan Hizkia baru akan terjadi pada bagian penghujung dari masa kekuasaannya, namun nubuat tersebut memandang jauh ke depan, seperti halnya dengan nubuat pasal sebelumnya yang melihat jauh melampaui kehancuran kaum Edom. Kedua nubuat ini merupakan perlambangan, dan karena itu kita perlu mempelajari hal-hal apa yang diperlambangkan olehnya, yaitu kerajaan Kristus dan kerajaan sorga. Ketika dunia, yang hidup dalam kefasikan, dihancurkan, dan jemaat Yahudi, yang bersikeras dalam ketidakpercayaan, menjadi sunyi senyap, maka saat itulah jemaat Injil akan ditegakkan dan bermekaran.

- I. Orang-orang bukan Yahudi akan dibawa masuk ke dalam jemaat Injil itu (ay. 1-2, 7).
- II. Orang-orang yang mengharapkan jemaat Injil itu, yang lemah lesu dan tawar hati, akan didorong supaya bangkit (ay. 3-4).
- III. Mujizat-mujizat akan dikerjakan pada jiwa-jiwa dan tubuh jasmani (ay. 5-6).
- IV. Jemaat Injil akan dijalankan dalam jalan kekudusan (ay. 8-9).
- V. Jemaat akan dibawa ke dalam sukacita abadi (ay. 10).

Demikianlah, kita temukan dalam pasal ini banyak hal tentang Kristus dan sorga melebihi yang mungkin orang pikirkan dalam Perjanjian Lama.

Berkat-berkat Injil
(35:1-4)

¹ Padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga; ² seperti bunga mawar ia akan berbunga lebat, akan bersorak-sorak, ya bersorak-sorak dan bersorak-sorai. Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya, semarak Karmel dan Saron; mereka itu akan melihat kemuliaan TUHAN, semarak Allah kita. ³ Kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan teguhkanlah lutut yang goyah. ⁴ Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: "Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allah-mu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!"

Dalam ayat-ayat di atas kita temukan,

- I. Tanah tandus bermekaran. Dalam pasal sebelumnya kita dapati sebuah negeri yang ramai dan subur berubah menjadi padang gurun yang mengerikan. Di sini kita temukan sebaliknya, sebuah padang gurun berubah menjadi tanah yang baik. Ketika tanah Yehuda dibebaskan dari pasukan Asyur, bagian-bagian negeri itu yang sudah menjadi seperti padang gurun akibat penghancuran dan porak-poranda pasukan Asyur, mulai pulih kembali, tampak indah kembali, dan berbunga lebat seperti mawar. Ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang sudah lama seperti padang gurun dan tidak berbuah apa-apa bagi Allah, menerima Injil, maka sukacita pun datang bersama Injil kepada mereka (Mzm. 67:4-5; 96:11-12). Ketika Kristus diberitakan di Samaria, *maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu* (Kis. 8:8). Mereka yang duduk dalam kegelapan melihat terang yang besar dan penuh sukacita, lalu berbunga lebat, yakni memberi harapan akan menghasilkan buah-buah yang berlimpah. Sebab, itulah yang menjadi tujuan para pemberita Injil (Yoh. 15:16), untuk *pergi dan menghasilkan buah* (lihat juga Rm. 1:13; Kol. 1:6). Walaupun bunga-bunga bukanlah buah, dan sering kali gugur dan tidak menjadi apa-apa, namun mereka diperlukan untuk berbuah. Kasih karunia yang mengubah hati membuat jiwa yang seperti *padang gurun bersorak sorai* dan *berbunga lebat*. Padang gurun yang mekar ini akan memiliki *kemuliaan Libanon*, yang terkenal dengan kekuatan dan keanggunan pohon-pohon arasnya, serta *semarak Karmel dan Saron*, yang termasyhur dengan gandum dan ternaknya. Apa saja yang berharga di suatu tempat akan dibawa ke dalam Injil. Semua keindahan jemaat Yahudi diperbolehkan masuk ke dalam jemaat Kristen, dan muncul dalam kesempurnaannya, seperti yang di-

tunjukkan dengan panjang lebar oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang-orang Ibrani. Apa saja yang mulia dan unggul di dalam tata aturan Musa dialihkan ke dalam ketetapan-ketetapan Injil.

- II. Kemuliaan Allah bersinar terang: *Mereka itu akan melihat kemuliaan TUHAN*. Allah akan menyatakan diri-Nya lebih daripada yang sudah-sudah dalam kasih karunia dan kasih-Nya kepada umat manusia (sebab itulah yang menjadi kemuliaan dan semarak-Nya). Dan Ia akan memberi manusia mata untuk melihat kasih karunia dan kasih-Nya itu, dan hati untuk dipengaruhi olehnya seperti yang dikehendaki-Nya. Inilah yang membuat padang gurun itu berbunga lebat. Semakin kita melihat dengan iman kemuliaan Tuhan dan semarak Allah kita, semakin bersuka dan berbuahlah kita jadinya.
- III. Orang-orang yang lemah lesu dan tawar hati mendapat dorongan semangat (ay. 3-4). Para nabi dan hamba-hamba Allah secara khusus ditugaskan, melalui jabatan mereka, *kuatkanlah tangan yang lemah lesu*, hiburilah orang-orang yang belum pulih dari ketakutan yang mereka alami karena pasukan Asyur, yakinkan mereka bahwa sekarang Allah kembali kepada mereka dengan belas kasih-Nya. Inilah yang menjadi rancangan Injil, yaitu:
 1. Untuk menguatkan orang-orang yang lemah dan meneguhkan mereka, yaitu yang lemah tangannya sehingga tidak mampu bekerja atau bertempur, dan hampir tidak bisa mengangkat tangan ketika berdoa, yang goyah lututnya sehingga tidak mampu berdiri atau berjalan dan tidak layak untuk menjalani perlombaan yang dihadapkan kepada kita. Injil melengkapi kita dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran yang menguatkan hati kita, dan menunjukkan kepada kita di mana kekuatan itu disediakan bagi kita. Di antara orang-orang Kristen sejati ada banyak yang tangannya lemah dan lututnya goyah, yang masih bayi di dalam Kristus. Walaupun begitu, merupakan kewajiban kita untuk menguatkan saudara-saudara kita (Luk. 22:32), bukan saja menanggung kelemahan orang yang tidak kuat, tetapi juga melakukan semampu kita untuk meneguhkan mereka (Rm. 15:1; 1Tes. 5:14). Menjadi tugas kita juga untuk menguatkan diri kita sendiri, mengangkat



tangan yang lemah (Ibr. 12:12), mengembangkan kekuatan yang telah Allah berikan kepada kita dan memakainya.

2. Untuk menghidupkan mereka yang hilang keyakinan diri dan patah arang: *Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati* oleh karena kelemahan mereka dan karena kekuatan musuh mereka, yang *berpikiran pendek atau terburu-buru* (begitulah artinya), langsung menyerah dan melarikan diri begitu ada tanda bahaya, dan berkata tanpa pikir panjang lagi, "Kita terbuang dan binasa" (Mzm. 31:23). Injil lebih dari cukup untuk membungkam segala ketakutan ini. Injil berkata kepada mereka, hendaklah mereka katakan kepada diri sendiri dan satu sama lain, *Kuatkanlah hatimu, jangan takut*. Rasa takut membuat orang lemah. Semakin kita berjuang melawannya, semakin kuat kita dalam bertindak dan menderita. Dan untuk mendorong kita untuk berjuang melawan rasa takut, maka Dia yang berkata kepada kita, *kuatkan hatimu*, telah menyediakan pertolongan bagi kita di tangan seorang yang perkasa.

IV. Kepastian yang diberikan mengenai kedatangan seorang Penyelamat: "*Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan*. Allah akan tampil bagimu melawan musuh-musuhmu, akan membalaskan segala kejahatan yang mereka lakukan dan memberi ganti rugi atas segala kerugianmu." Mesias akan datang, ketika waktunya tiba, untuk mengadakan pembalasan terhadap kuasa-kuasa kegelapan, melucuti mereka dan membuat mereka sebagai tontonan di depan umum, untuk memberi ganjaran berupa hiburan melimpah kepada mereka yang berkabung di Sion. *Ia sendiri datang menyelamatkan kita*. Dengan semua harapan inilah orang-orang kudus Perjanjian Lama menguatkan tangan-tangan mereka yang lemah. Mesias akan datang kembali pada akhir zaman, akan datang dalam api yang bernyala-nyala, untuk membalaskan kesusahan kepada mereka yang telah menyusahkan umat-Nya, dan mengganjar mereka yang dibuat susah itu dengan istirahat, istirahat yang begitu tenteram yang bukan merupakan akhir, tetapi yang merupakan suatu upah penuh (2Tes. 1:6-7). Orang-orang yang *hatinya berdebar-debar karena tabut Allah itu*, dan yang terus bersusah hati bagi jemaat-Nya di dunia ini, boleh membungkam segala rasa takut mereka dengan ini, bahwa Allah akan mengambil pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya. Allahmu akan datang, yang

membela perkaramu dan kepentinganmu sendiri. Dialah Allah itu sendiri, Allah satu-satunya.

Berkat-berkat Injil (35:5-10)

⁵ Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. ⁶ Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara; ⁷ tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam, dan tanah kersang menjadi sumber-sumber air; di tempat serigala berbaring akan tumbuh tebu dan pandan. ⁸ Di situ akan ada jalan raya, yang akan disebutkan Jalan Kudus; orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya, dan orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya. ⁹ Di situ tidak akan ada singa, binatang buas tidak akan menjalaninya dan tidak akan terdapat di sana; orang-orang yang diselamatkan akan berjalan di situ, ¹⁰ dan orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, kedukaan dan keluh kesah akan menjauh.

“*Pada waktu itu*, ketika Allahmu datang, yaitu Kristus, untuk menegakkan kerajaan-Nya di dunia, yang mengenainya semua nabi bersaksi, khususnya dalam menggenapi nubuat-nubuat mereka mengenai pembebasan jemaat secara jasmani dari kesukaran mereka, terutama nubuat dari Yesaya, sang nabi Injil ini, maka *pada waktu itu* lihatlah perkara-perkara besar.”

I. Perbuatan-perbuatan ajaib akan dikerjakan di dalam kerajaan alam maupun kerajaan kasih karunia, mujizat belas kasih dikerjakan atas anak-anak manusia, sedemikian hebatnya sampai cukup untuk memperlihatkan bahwa Allah sendirilah yang datang kepada kita.

1. Perbuatan ajaib akan dikerjakan atas tubuh jasmani (ay. 5-6): *mata orang-orang buta akan dicelikkan*. Hal seperti ini sering dilakukan Tuhan Yesus semasa berada di bumi, dengan sepatah kata, dan pernah Ia memberi penglihatan kepada orang yang buta sejak *lahir* (Mat. 9:27; 12:22; 20:30; Yoh. 9:6). Dengan kuasa-Nya pula telinga orang tuli dibukakan, dengan satu kata. *Efata, Terbukalah* (Mrk. 7:34). Banyak yang lumpuh dipulihkan kakinya dengan begitu sempurna sampai bukan saja mereka bisa berjalan, tetapi juga *melompat*, dan dengan sukacita besar sampai tidak bisa tahan untuk berlompat-

lompat kegirangan, seperti si orang lumpuh dalam Kisah Para Rasul 3:8. Yang bisa juga dibuat bisa berbicara, dan tidak heran mereka sampai bernyanyi-nyanyi kegirangan (Mat. 9:32-33). Mujizat-mujizat ini Kristus kerjakan untuk membuktikan diri-Nya diutus Allah (Yoh. 3:2), bahkan bukan itu saja, dengan melakukan semuanya itu dengan kuasa-Nya sendiri dan dalam nama-Nya sendiri, Ia membuktikan bahwa Dia sendiri adalah Allah, Allah yang sama yang pada mulanya menciptakan mulut manusia, telinga yang mendengar, dan mata yang melihat. Saat Ia memberi bukti kepada murid-murid Yohanes Pembaptis mengenai tugas ilahi-Nya, Ia melakukannya dengan berbagai mujizat seperti ini, yang dalam semua peristiwa itu firman yang tertulis dalam Kitab Yesaya ini terpenuhi.

2. Perbuatan ajaib, perbuatan ajaib yang lebih hebat, akan dikerjakan pada jiwa-jiwa manusia. Oleh firman dan Roh Kristus, orang-orang yang buta secara rohani akan diterangi, yang tuli terhadap panggilan-panggilan Allah akan dibuat siap mendengarkan panggilan-Nya, seperti Lidia, di mana *Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus* (Kis. 16:14). Yang lumpuh terhadap segala sesuatu yang baik, oleh kasih karunia Allah akan dibuat bukan hanya mampu melakukan, tetapi juga giat di dalam semua yang baik, dan melakukan segala perintah Allah. Yang bisu dan tidak tahu bagaimana berbicara tentang Allah dan kepada Allah, akan dibukakan pengertian mereka sehingga mengenal Dia, sehingga membuka bibir memuji-muji Dia. Lidah si bisu akan bernyanyi gembira, sukacita karena keselamatan dari Allah. Puji-pujian akan keluar dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu.

- II. Roh Kudus akan dicurahkan dari atas. Akan ada *mata air dan sungai*, sungai-sungai dari air hidup. Ketika Penyelamat kita berbicara mengenai hal-hal ini sebagai penggenapan Kitab Suci, dan sangat mungkin ayat ini, sang penulis Injil Yohanes memberitahukan kita, bahwa *yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya* (Yoh. 7:38-39), seperti juga yang dikatakan sang nabi dalam Kitab Yesaya (32:15). Begitu pula di sini (ay. 6), *di padang gurun*, di mana tidak ada yang mengharapkannya, *mata air memancar*. Hal ini digenapi keti-

ka turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu (Kis. 10:44). Saat itulah sumber-sumber air kehidupan terbuka, yang darinya sungai-sungai mengalir mengairi bumi dengan limpahnya. Mata-mata air ini dikatakan *memancar*, tiba-tiba muncrat keluar, yang menunjukkan adanya suatu kejutan yang menyenangkan terjadi bagi dunia bangsa-bangsa lain, dengan begitu rupa sampai seolah-olah membawa mereka ke suatu dunia lain. Akibat membahagiakan dari hal ini adalah *tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam* (ay. 7). Orang-orang yang membanting tulang dan berbeban berat, yang ada di bawah beban rasa bersalah, dan merasa panas akibat murka ilahi, bisa beristirahat dan merasa sangat segar serta terhibur di dalam Injil. Di *tanah kersang*, di mana tidak ada air, tidak ada ibadah (Mzm. 63:1-2), akan ada *sumber-sumber air*, yaitu pelayanan Injil, yang menjalankan semua ibadah dan ketetapan Injil secara murni dan melimpah, sehingga *kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukai oleh aliran-aliran sebuah sungai* (Mzm. 46:5). Di *tempat serigala*, yang lebih suka berdiam di tanah kersang yang panas (34:9, 13), sungai-sungai itu akan mengalir dan mengairinya, sehingga di tempat serigala *berbaring akan tumbuh tebu dan pandan*, hasil-hasil bumi melimpah dan berguna. Demikianlah yang terjadi ketika jemaat-jemaat Kristen ditanam, dan bermekaran dengan hebatnya, di segala kota bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang selama berabad-abad menjadi seperti tempat serigala berbaring, atau lebih tepatnya setan-setan, seperti Babel (Why. 18:2). Ketika sifat-sifat dan harta benda kuil-kuil berhala diubah dan semuanya dialihkan untuk melayani Kekristenan, maka saat itu segala tempat serigala berbaring menjadi ladang yang subur dan berbuah.

- III. Jalan agama dan kekudusan akan dibentangkan, yang disebutkan di sini dengan *Jalan Kudus* (ay. 8), yaitu jalan penyembahan yang kudus maupun jalan perilaku hidup yang kudus. Kekudusan merupakan sifat yang benar bagi kodrat dan kehendak manusia, sejalan dengan kodrat dan kehendak ilahi. Jalan Kudus adalah jalan kewajiban-kewajiban ibadah yang patut manusia ikuti dan mendesak maju di dalamnya, dengan mata yang tertuju pada kemuliaan Allah dan kebahagiaan mereka sendiri dalam menikmati hadirat-Nya. “Ketika Allah kita datang kepada kita untuk menyelamatkan kita, Dia akan menuliskan jalan ini kepada kita



melalui Injil-Nya, seperti yang belum pernah digambarkan sebelumnya.”

1. Itu adalah sebuah jalan yang sudah ditetapkan. Bukan jalan penderitaan, tetapi *jalan raya*, ke dalamnya kita diarahkan oleh suatu kuasa ilahi dan di dalamnya kita dilindungi oleh suatu jaminan ilahi. Itu adalah jalan raya Raja, jalan raya dari Raja dari segala raja, yang di dalamnya, walaupun bisa diganggu, kita tidak bisa dihentikan. *Jalan Kudus* adalah jalan perintah-perintah Allah. Jalan itu (seperti biasanya dengan jalan-jalan raya) adalah *jalan-jalan yang dahulu kala* (Yer. 6:16).
2. Itu akan menjadi jalan yang layak, jalan yang dipakai Allah untuk membawa orang-orang pilihan-Nya kepada diri-Nya sendiri, dan *orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya*, karena akan mengotorinya atau mengganggu mereka yang berjalan di dalamnya. Itu satu-satunya jalan yang ada, dibedakan dari jalan dunia, karena itu jalan pemisahan dari dunia dan tidak mau serupa dengan dunia ini. Jalan itu hanya bagi mereka yang telah Tuhan pisahkan bagi diri-Nya (Mzm. 4:4), akan disediakan bagi mereka: *Orang-orang yang diselamatkan akan berjalan di situ*, dan kepuasan yang mereka nikmati dalam *jalan penuh kebahagiaan* ini akan jauh dari jangkauan gangguan dunia yang jahat. *Orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya*, karena itu jalan yang bersih dan indah. Mereka yang berjalan di dalamnya adalah *orang-orang yang hidupnya tidak bercela*, yang telah melepaskan diri dari *kecemaran-kecemaran dunia*.
3. Itu adalah jalan lurus: orang-orang yang melintas, yang berjalan di dalamnya, walaupun bodoh, tidak mampu dalam perkara-perkara lain, akan mendapat petunjuk-petunjuk yang jelas dari firman dan Roh Allah di jalan ini sehingga mereka tidak akan berbuat salah. Bukan berarti mereka kebal dari kesalahan dalam perilaku mereka, atau tidak akan melakukan kesalahan, melainkan tidak akan bersalah melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang mematikan, tidak akan tersesat tetapi menemukan kembali jalan mereka, dan bisa mencapai akhir perjalanan mereka. Mereka yang berada di jalan yang sempit, walaupun sebagian bisa jatuh di satu jalan setapak dan lainnya di jalan setapak lainnya, tidak selalu benar, namun semuanya akan bertemu pada akhirnya di akhir perjalanan-

an yang sama, tidak akan pernah jatuh kembali ke jalan yang lebar. Roh kebenaran akan menuntun mereka ke dalam seluruh kebenaran yang perlu bagi mereka. Perhatikanlah, jalan ke sorga adalah jalan yang jelas dan mudah dilalui. *Apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah, dan dibuat-Nya mereka menjadi bijak untuk diselamatkan. Bagi orang berpengertian, pengetahuan mudah diperoleh.*

4. Itu adalah jalan yang aman: *Di situ tidak akan ada singa, binatang buas tidak akan menjalaninya dan tidak akan terdapat di sana* (ay. 9), tidak ada yang akan menyakiti atau menghancurkan. Mereka yang terus dekat di jalan ini akan aman dari jangkauan Iblis, si singa yang mengaum-aum itu, si jahat tidak akan menyentuh mereka. Mereka yang berjalan di Jalan Kudus bisa melintas terus dengan rasa aman yang kudus dan pikiran tenang, karena mereka tahu tidak ada yang akan menyakiti mereka. Mereka merasa tenang tidak merasa takut terhadap yang jahat. Di masa Hizkia, beberapa waktu setelah penawanan sepuluh suku Israel, karena tidak senang dengan suku-suku lain yang tinggal di Samaria menggantikan kesepuluh suku itu, Allah *melepaskan singa-singa ke antara mereka* (2Raj. 17:25. Tetapi Yehuda tetap menjaga kesetiaan mereka, dan karena itu *di situ tidak akan ada singa*. Orang yang berjalan di *Jalan Kudus* harus memisahkan diri dari semua yang cemar dan buas, harus memberi diri *diselamatkan dari angkatan yang jahat ini*. Karena mereka adalah orang-orang yang diselamatkan, maka biarlah mereka berjalan dengan *orang-orang yang diselamatkan yang akan berjalan di situ*.

IV. Ujung dari jalan ini adalah sukacita abadi (ay. 10). Janji mulia akan datangnya damai sejahtera ini kini segera akan tergenapi dalam sukacita dan istirahat bagi jiwa yang tidak berkesudahan. Inilah kabar gembira bagi semua warga sorga, yaitu istirahat dari kelelahan: *orang-orang yang dibebaskan TUHAN*, yang karena itu pantas mengikuti Dia ke mana pun Dia pergi (Why. 14:4), *akan pulang dan masuk ke Sion*.

1. Untuk melayani dan menyembah Allah di dalam jemaat yang bergiat: mereka akan membebaskan diri sendiri dari Babel (Za. 2:7), akan *menanyakan jalan ke Sion* (Yer. 50:5), dan akan menemukan jalannya (52:12). Allah akan membuka bagi mereka



sebuah jalan untuk meloloskan diri dari penawanan, dan jalan itu akan berhasil, walaupun ada banyak musuh. Mereka akan menggabungkan diri dengan jemaat Injil, *Gunung Sion* itu, *kota Allah yang hidup* itu (Ibr. 12:22). Mereka akan datang dengan nyanyian-nyanyian sukacita dan pujian atas pembebasan mereka dari Babel, tempat di mana mereka dahulu biasa menangis *apabila mengingat Sion* (Mzm. 137:1). Mereka akan bernyanyi-nyanyi di jalan-jalan Tuhan, dan terus memuji-muji Dia. Mereka bergirang di dalam Yesus Kristus, dan segala dukacita serta tanda-tanda kebersalahan mereka dilenyapkan oleh kuasa penghiburan ilahi. *Berbahagiaialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.*

2. Untuk melihat dan menikmati Allah di dalam jemaat yang bersorak kemenangan. Mereka yang berjalan di *Jalan Kudus*, di bawah tuntunan Penebus mereka, pada akhirnya akan datang ke Sion, ke Sion sorgawi, akan datang dalam suatu tubuh, seutuhnya dipersembahkan, *dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya* (Yud. 24; Why. 7:17). Mereka akan datang dengan nyanyian-nyanyian. Ketika umat Allah kembali dari Babel ke Sion, mereka datang dengan *menangis* (Yer. 50:4). Tetapi, mereka akan datang ke sorga dengan menyanyikan sebuah nyanyian baru, yang seorang pun tidak dapat mempelajarinya (Why. 14:3). Saat mereka masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka, akan ada sukacita besar yang tidak pernah akan dapat diberikan dunia ini, *sukacita abadi*, tanpa campuran, selingan atau hentian. Sukacita itu tidak hanya akan memenuhi hati mereka, sampai mereka merasa puas sempurna tanpa henti, tetapi juga akan ada di kepala mereka sebagai perhiasan kasih karunia dan mahkota kemuliaan, sebagai kalungan bunga yang dipakai sebagai tanda kemenangan. Sukacita mereka akan bisa dilihat, dan tidak lagi tersembunyi seperti di dunia ini. Sukacita mereka itu akan diberitakan, untuk kemuliaan Allah dan dorongan semangat bagi mereka satu sama lain. Saat itu mereka akan mengalami sukacita dan kegembiraan yang tidak bisa mereka harapkan di seberang sorga sini. *Dan kedukaan dan keluh kesah akan menjauh*, bagaikan malam di hadapan matahari terbit. Demikianlah semua nubuat-nubuat ini, yang menunjuk pada penyerbuan pasukan Asyur, berakhir dengan dukungan kepada

umat Allah yang menopang mereka dalam malapetaka yang mereka alami, dan mengarahkan sukacita mereka kepada sesuatu yang lebih tinggi, ketika dibebaskan dari malapetaka itu. Pengharapan dan pandangan kita yang penuh dengan sukacita akan hidup kekal sudah seharusnya bisa menelan segala dukacita dan sukacita sekarang ini. ✍

PASAL 36



Nabi Yesaya, dalam pasal ini dan tiga pasal berikutnya, menjadi seorang ahli sejarah. Sebab sejarah Kitab Suci, seperti juga nubuatan Kitab Suci, diberikan oleh ilham Allah, dan disampaikan kepada orang-orang kudus. Banyak nubuat dari pasal-pasal sebelumnya digenapi dalam penyerangan Sanherib ke Yehuda dan pengempungannya atas Yerusalem, serta kekalahan ajaib yang ditemuinya di sana. Oleh sebab itu, kisah tentang peristiwa ini diselipkan di sini, baik untuk menjelaskan maupun meneguhkan nubuat itu. Kunci nubuat dapat ditemukan dalam sejarah. Dan di sini, supaya kita lebih mudah masuk, kunci itu seolah-olah digantung di pintu. Penggenapan nubuat ini sepenuh-penuhnya dapat meneguhkan iman umat Allah akan nubuat-nubuat lain, yang waktu penggenapannya masih lama. Apakah cerita ini diambil dari Kitab Raja-raja dan ditambahkan di sini, ataukah cerita ini pertama-tama ditulis oleh Yesaya di sini dan dari situ dimasukkan ke dalam Kitab Raja-raja, tidaklah penting. Tetapi ceritanya hampir sama persis kata demi kata. Dan peristiwa itu begitu layak untuk diingat sehingga pantas dicatat dua kali (2Raj. 18 dan 19), dan dalam pasal ini, serta ringkasannya dalam 2 Tawarikh 32. Kita hanya akan melihat dengan singkat cerita ini di sini, karena cerita itu sudah dijelaskan panjang lebar dalam Kitab Raja-raja. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Penyerangan yang diadakan raja Asyur terhadap Yehuda, dan keberhasilannya melawan semua kotanya yang berkubu (ay. 1).
- II. Pertemuan yang ingin diadakannya dengan Hizkia, dan dengan para pejabat dari kedua belah pihak (ay. 2-3).
- III. Perkataan juru minuman agung yang mencemooh dan menghujat, yang dengannya ia bermaksud untuk menakut-nakuti



Hizkia supaya tunduk, dan membujuknya untuk menyerah dengan sukarela (ay. 4-10).

IV. Seruannya kepada orang banyak, dan usahanya untuk membujuk mereka supaya meninggalkan Hizkia, dan dengan demikian memaksa Hizkia untuk menyerah (ay. 11-20).

V. Laporan tentang hal ini disampaikan kepada Hizkia oleh para utusannya (ay. 21-22).

Pesan Sanherib yang Lancang (36:1-10)

¹ Maka dalam tahun keempat belas zaman raja Hizkia majulah Sanherib, raja Asyur, menyerang segala kota berkubu negeri Yehuda, lalu merebutnya. ² Raja Asyur mengutus juru minuman agung dari Lakhis ke Yerusalem kepada raja Hizkia disertai suatu tentara yang besar. Ia mengambil tempat dekat saluran kolam atas di jalan raya pada Padang Tukang Penatu. ³ Keluarlah mendapatkan dia Elyakim bin Hilkia, kepala istana, dan Sebna, panitera negara, serta Yoah bin Asaf, bendahara negara. ⁴ Lalu berkatalah juru minuman agung kepada mereka: "Baiklah katakan kepada Hizkia: Beginilah kata raja agung, raja Asyur: Kepercayaan macam apakah yang kaupegang ini? ⁵ Kaukira bahwa hanya ucapan bibir saja dapat merupakan rencana dan kekuatan untuk perang! Sekarang, kepada siapa engkau berharap, maka engkau memberontak terhadap aku? ⁶ Sesungguhnya, engkau berharap kepada tongkat bambu yang patah terkulai itu, yaitu Mesir, yang akan menyusuk dan menembus tangan orang yang bertopang kepadanya. Begitulah keadaan Firaun, raja Mesir, bagi semua orang yang berharap kepadanya. ⁷ Dan apabila engkau berkata kepadaku: Kami berharap kepada TUHAN, Allah kami, – bukankah Dia itu yang bukit-bukit pengorbanan-Nya dan mezbah-mezbah-Nya telah dijauhkan oleh Hizkia sambil berkata kepada Yehuda dan Yerusalem: Di depan mezbah inilah kamu harus sujud menyembah! ⁸ Maka sekarang, baiklah bertaruh dengan tuanku, raja Asyur: Aku akan memberikan dua ribu ekor kuda kepadamu, jika engkau sanggup memberikan dari pihakmu orang-orang yang mengendarainya. ⁹ Bagaimanakah mungkin engkau memukul mundur satu orang perwira tuanku yang paling kecil? Padahal engkau berharap kepada Mesir dalam hal kereta dan orang-orang berkuda! ¹⁰ Sekarang pun, adakah di luar kehendak TUHAN aku maju melawan negeri ini untuk memusnahkannya? TUHAN telah berfirman kepadaku: Majulah menyerang negeri itu dan musnahkanlah itu!"

Di sini kita hanya akan mencermati beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran.

1. Sebuah bangsa bisa saja sedang menjalankan kewajiban ibadah mereka, namun menghadapi masalah dan kesusahan. Hizkia sedang melakukan pembaruan, dan rakyatnya dalam tingkat tertentu sedang diperbarui. Namun negeri mereka pada waktu itu diserang dan sebagian besarnya diporak-porandakan. Mungkin mereka mulai lalai dan dingin dalam pekerjaan pembaruan itu,

melakukannya dengan setengah hati, dan mulai mundur dalam mengadakan pembaruan yang menyeluruh. Lalu Allah mendatangi mereka dengan penghakiman ini, untuk menghidupkan mereka dan kembali melakukan pekerjaan pembaruan yang baik itu. Kita tidak boleh terheran-heran jika, ketika kita sedang melakukan segala sesuatu dengan baik, Allah mengirimkan penderitaan-penderitaan untuk menggugah kita supaya melakukannya dengan lebih baik lagi, untuk melakukan yang terbaik, dan untuk terus mendesak maju menuju kesempurnaan.

2. Bahwa kita tidak boleh aman dan yakin bahwa damai sejahtera kita di dunia ini akan terus berlanjut, tidak pula berpikir bahwa gunung kita berdiri begitu kokoh sehingga tidak dapat dipindahkan. Hizkia adalah seorang raja yang bukan hanya saleh melainkan juga bijaksana, baik dalam mengatur negerinya sendiri maupun dalam berunding dengan negeri-negeri lain. Urusan-urusannya sedang dalam keadaan baik, dan ia secara khusus tampak sedang dalam hubungan yang baik dengan raja Asyur, sebab belakangan ini ia sudah berdamai dengan raja itu melalui pemberian yang melimpah (2Raj. 18:14). Namun si raja pengkhianat dan curang itu mengirimkan sepasukan tentara ke negerinya secara tiba-tiba dan memorak-porandakannya. Oleh sebab itu, baik bagi kita untuk selalu bersiap-siap menghadapi masalah, supaya apabila masalah datang, kita tidak terkejut dibuatnya, dan masalah itu pun tidak akan begitu mengerikan buat kita.
3. Adakalanya Allah mengizinkan musuh-musuh umat-Nya, bahkan yang paling fasik dan pengkhianat, untuk menang jauh melebihi mereka. Raja Asyur merebut semua, atau sebagian besar, kota Yehuda yang berkubu, maka tentu saja negeri itu menjadi mangsa yang empuk baginya. Kefasikan bisa saja berhasil untuk sementara waktu, tetapi tidak bisa selalu berhasil.
4. Orang-orang sombong suka berbicara besar, membangga-banggakan siapa mereka, apa yang mereka miliki, apa yang sudah mereka lakukan, bahkan apa yang akan mereka lakukan, untuk menghina orang lain, dan menantang semua umat manusia, meskipun dengan demikian mereka membuat diri mereka tampak menggeliikan bagi semua orang bijak, dan menyulut murka Allah yang menentang orang sombong. Tetapi demikianlah mereka ingin membuat diri ditakuti, meskipun dengan begitu mereka dibenci, dan

ingin mencapai tujuan dengan mengeluarkan *perkataan-perkataan yang bukan-bukan* yang timbul dari keangkuhan (Yud. 1:16).

5. Musuh-musuh umat Allah berusaha menaklukkan mereka dengan menakut-nakuti mereka, terutama dengan menakut-nakuti mereka supaya tidak mengandalkan Allah. Demikian pula juru minuman agung di sini, dengan suara bising dan mengolok-olok, mengecilkan hati Hizkia sebagai orang yang sama sekali tidak mampu menghadapi tuan si juru minuman agung itu, atau setidak-tidaknya untuk maju melawannya. Oleh sebab itu, sudah menjadi perhatian kita untuk berjaga-jaga melawan musuh-musuh jiwa kita, untuk senantiasa menjaga roh kita dengan senantiasa menjaga pengharapan kita di dalam Allah.
6. Diakui, oleh semua orang, bahwa orang yang meninggalkan pelayanan terhadap Allah akan kehilangan perlindungan-Nya. Jika apa yang dituduhkan oleh juru minuman agung itu memang benar, bahwa Hizkia telah merubuhkan mezbah-mezbah Allah, maka wajar saja bila ia sampai menyimpulkan bahwa Hizkia tidak bisa dengan yakin berharap pada-Nya untuk mendapatkan bantuan dan kelepasan (ay. 7). Kita dapat berkata demikian kepada para pendosa yang lancang, yang berkata bahwa mereka berharap kepada Tuhan dan belas kasihan-Nya. Bukankah Dia ini yang perintah-perintah-Nya sudah mereka hina dalam hidup mereka, yang nama-Nya sudah tidak mereka hormati, dan yang ketetapan-ketetapan-Nya sudah mereka remehkan? Lalu bagaimana mereka bisa berharap mendapatkan perkenanan dari Dia?
7. Suatu hal yang mudah, dan sangat umum, bagi orang-orang yang menganiaya jemaat dan umat Allah untuk mengaku mendapat mandat dari Allah untuk berbuat demikian. Si juru minuman agung bisa saja berkata, *sekarang pun, adakah di luar kehendak TUHAN aku maju?* padahal sebenarnya ia sudah maju *melawan* Tuhan (37:28). Mereka yang membunuh hamba-hamba Tuhan menyangka bahwa mereka sedang melayani Dia dan berkata, *baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya*. Akan tetapi, cepat atau lambat, mereka akan merasakan kesalahan mereka mengakibatkan kerugian bagi mereka sendiri, dan dibuat kebingungan.

Pesan Sahherib yang Lancang (36:11-22)

¹¹ Lalu berkatalah Elyakim, Sebna dan Yoah kepada juru minuman agung: "Silakan berbicara dalam bahasa Aram kepada hamba-hambamu ini, sebab kami mengerti; tetapi janganlah berbicara dengan kami dalam bahasa Yehuda sambil didengar oleh rakyat yang ada di atas tembok." ¹² Tetapi juru minuman agung berkata: "Adakah tuanku mengutus aku untuk mengucapkan perkataan-perkataan ini hanya kepada tuanmu dan kepadamu saja? Bukankah juga kepada orang-orang yang duduk di atas tembok, yang memakan tahinya dan meminum air kencingnya bersama-sama dengan kamu?" ¹³ Kemudian berdirilah juru minuman agung dan berserulah ia dengan suara nyaring dalam bahasa Yehuda. Ia berkata: "Dengarlah perkataan raja agung, raja Asyur! ¹⁴ Beginilah kata raja: Janganlah Hizkia memperdayakan kamu, sebab ia tidak sanggup melepaskan kamu! ¹⁵ Janganlah Hizkia mengajak kamu berharap kepada TUHAN dengan mengatakan: Tentulah TUHAN akan melepaskan kita; kota ini tidak akan diserahkan ke dalam tangan raja Asyur. ¹⁶ Janganlah dengarkan Hizkia, sebab beginilah kata raja Asyur: Adakanlah perjanjian penyerahan dengan aku dan datanglah ke luar kepadaku, maka setiap orang dari padamu akan makan dari pohon anggurinya dan dari pohon aranya serta minum dari sumurnya, ¹⁷ sampai aku datang dan membawa kamu ke suatu negeri seperti negerimu, suatu negeri yang bergandum dan berair anggur, suatu negeri yang beroti dan berkebun anggur. ¹⁸ Jangan sampai Hizkia membujuk kamu dengan mengatakan: TUHAN akan melepaskan kita! Apakah pernah para allah bangsa-bangsa melepaskan negerinya masing-masing dari tangan raja Asyur? ¹⁹ Di manakah para allah negeri Hamat dan Arpad? Di manakah para allah negeri Sefarwaim? Apakah mereka telah melepaskan Samaria dari tanganku? ²⁰ Siapakah di antara semua allah negeri-negeri ini yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku, sehingga TUHAN sanggup melepaskan Yerusalem dari tanganku?" ²¹ Tetapi orang berdiam diri dan tidak menjawab dia sepele kata pun, sebab ada perintah raja, bunyinya: "Jangan kamu menjawab dia!" ²² Kemudian pergilah Elyakim bin Hilkia, kepala istana, dan Sebna, panitera negara, dan Yoah bin Asaf, bendahara negara, menghadap Hizkia, dengan pakaian yang dikoyakkan, lalu memberitahukan kepada raja perkataan juru minuman agung.

Dari sini kita bisa memetik pelajaran-pelajaran ini:

1. Bahwa, sewaktu para penguasa dan penasihat mempunyai urusan-urusan yang menyangkut kepentingan umum yang sedang diperdebatkan, tidaklah baik menyerukannya kepada rakyat. Masuk akallah permohonan yang diajukan oleh para wakil Hizkia yang diberi kuasa penuh itu, bahwa perundingan ini harus diselenggarakan dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh rakyat (ay. 11), karena alasan-alasan negara adalah perkara yang bersifat rahasia dan harus dirahasiakan, sebab orang biasa tidak mampu membuat penilaian atasnya. Oleh karena itu, suatu perbuatan yang tidak semestinya, dan bukan apa yang kita inginkan supaya orang lain berbuat kepada kita, untuk memanaskan-manasi rakyat melawan pemimpin mereka dengan sindiran-sindiran yang rendah.

2. Semakin para pencemooh yang sombong dan angkuh diladeni dengan baik, semakin busuk mereka biasanya berbicara. Tidak ada yang bisa dikatakan dengan lebih lembut dan lebih terhormat daripada yang dikatakan oleh para utusan Hizkia kepada si juru minuman agung. Selain bahwa perkara itu sendiri wajar saja untuk mereka minta, mereka juga menyebut diri sebagai *hamba-hambanya*, dan memohon untuk itu: *Silakan berbicara*. Tetapi hal ini justru membuat si juru minuman agung lebih bermaksud jahat dan mau memerintah lagi. Memberikan jawaban kasar kepada orang yang memberi kita jawaban lembut adalah salah satu cara untuk membalas kebaikan dengan kejahatan. Sungguh fasik, dan ditakutkan tidak dapat pulihkan lagi, orang-orang yang bukannya menghilangkan amarah malah selalu membuat yang buruk lebih buruk lagi.
3. Ketika Iblis ingin menggoda manusia supaya tidak berharap pada Allah, dan melekat pada-Nya, ia melakukannya dengan menghasut bahwa dengan berserah padanya, keadaan mereka akan menjadi lebih baik. Tetapi itu usulan yang palsu, dan jelas-jelas tidak masuk akal, dan karena itu harus ditolak dengan rasa jijik yang sebesar-besarnya. Apabila dunia dan kedagingan berkata kepada kita, "*Adakanlah perjanjian penyerahan dengan kami dan datanglah ke luar kepada kami. Tunduklah pada kekuasaan kami dan bergabunglah dengan kepentingan-kepentingan kami, maka setiap orang dari padamu akan makan dari pohon anggurnya.*" Dengan semua perkataan itu, mereka hanya menipu kita. Mereka menjanjikan kebebasan padahal mereka hendak menuntun kita ke dalam tawanan dan perbudakan yang paling hina. Kita juga dapat menganggap perkataan si juru minuman agung sebagai perkataan yang baik-baik dan indah-indah dari dunia dan kedagingan. Oleh karena itu, *janganlah percaya kepada mereka, sekalipun mereka berkata manis kepadamu*. Biarkan saja mereka berkata sesuka hati, tetap saja tidak ada tanah seperti tanah perjanjian, tanah suci.
4. Tidak ada yang lebih tidak masuk akal dengan sendirinya, dan tidak ada yang lebih menghina Allah yang benar dan hidup, selain membandingkan Dia dengan allah-allah bangsa kafir. Seolah-olah Ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi para penyembah-Nya lebih daripada yang dapat dilakukan oleh allah-allah itu untuk melindungi para penyembah mereka. Juga, seolah-olah

Allah Israel bisa dengan mudah dikuasai seperti allah-allah negeri Hamat dan Arpad, padahal allah-allah itu adalah kesia-siaan dan dusta. Mereka bukan apa-apa, sedangkan Dia adalah AKU yang akbar. Mereka adalah makhluk ciptaan khayalan manusia dan karya buatan tangan manusia, sedangkan Dia adalah Pencipta segala sesuatu.

5. Para pendosa yang lancang biasanya berpikir bahwa, karena mereka sudah menjadi terlalu tangguh bagi sesama mereka, maka mereka bisa bersaing dengan Pencipta mereka. Bangsa yang di sana dan bangsa yang di sini sudah mereka taklukkan, dan karena itu Tuhan sendiri tidak akan membebaskan Yerusalem dari tangan mereka. Akan tetapi, meskipun beling periuk berbantah dengan beling periuk, janganlah mereka berbantah dengan pembentuknya.
6. Adakalanya bijaksana untuk *tidak menjawab orang bebal menurut kebodohnya*. Perintah Hizkia adalah, “*Jangan kamu menjawab dia!* Itu hanya akan memancing dia untuk mencerca dan menghujat dengan lebih lagi. Serahkanlah kepada Allah untuk membungkam mulutnya, sebab kamu tidak bisa.” Mereka punya jawaban untuk itu di pihak mereka, tetapi akan sulit untuk mengatakannya tanpa amarah kepada musuh yang sedemikian tidak berakal sehat. Dan, jika mereka juga sampai ikut mencerca seperti si juru minuman agung itu, maka dia akan menjadi lawan yang terlampau sulit bagi mereka dalam hal cerca-mencerca.
7. Sudah sepatutnya umat Allah mendiamkan saja di dalam hati penghinaan yang dilontarkan kepada Allah oleh hujatan-hujatan orang fasik, meskipun mereka tidak menganggapnya bijaksana untuk membalas hujatan-hujatan itu. Walaupun mereka *tidak menjawab dia sepatah kata pun*, mereka mengoyakkan pakaian mereka, dalam semangat yang kudus bagi kemuliaan nama Allah dan kemarahan yang kudus atas penghinaan yang dilakukan terhadap nama-Nya. Mereka mengoyakkan pakaian mereka ketika mendengar hujatan, seperti orang yang tidak senang dengan segala perhinaan mereka sendiri apabila kehormatan Allah diinjak-injak. 

PASAL 37



Dalam pasal ini kita mendapati pengulangan lebih jauh dari cerita tentang Sanherib, yang sudah kita dapati sebelumnya dalam Kitab Raja-raja. Dalam pasal sebelumnya kita mendapati Sanherib sedang melakukan penaklukan dan mengancam akan menaklukkan. Dalam pasal ini kita mendapati dia sedang tersandung, dan pada akhirnya jatuh, yang terjadi sebagai jawaban doa dan untuk menggenapi banyak nubuat yang sudah kita jumpai dalam pasal-pasal sebelumnya. Di sini kita mendapati,

- I. Hizkia yang dengan saleh menerima perkataan tidak saleh dari si juru minuman agung (ay . 1).
- II. Pesan yang penuh dengan permohonan yang disampaikan Hizkia kepada Yesaya supaya mendoakannya (ay. 2-5).
- III. Jawaban yang membesarkan hati yang disampaikan Yesaya kepadanya dari Allah, yang meyakinkan dia bahwa Allah akan membela perkaranya melawan raja Asyur (ay. 6-7).
- IV. Surat kasar dan menghina yang dikirimkan raja Asyur kepada Hizkia, dengan maksud yang sama seperti perkataan juru minuman agung (ay. 8-13).
- V. Doa Hizkia yang penuh kerendahan hati kepada Allah setelah menerima surat ini (ay. 14-20).
- VI. Jawaban lengkap selanjutnya yang disampaikan Allah kepadanya melalui Yesaya, dengan menjanjikan dia bahwa masalah-masalahnya akan segera berakhir dengan bahagia, bahwa badai pasti berlalu dan segala sesuatunya akan tampak cerah dan tenang (ay. 21-35).
- VII. Penggenapan langsung dari nubuatan ini dalam kehancuran pasukan raja Asyur (ay. 36) dan pembunuhan terhadap

raja itu (ay. 37-38). Semuanya ini dibukakan dengan panjang lebar dalam 2 Raja-raja 19.

Pesan Hizkia kepada Yesaya (37:1-7)

¹ Segera sesudah raja Hizkia mendengar itu, dikoyakkannyalah pakaiannya dan diselubungnyalah badannya dengan kain kabung, lalu masuklah ia ke rumah TUHAN. ² Disuruhnyalah juga Elyakim, kepala istana, Sebna, panitera negara, dan yang tua-tua di antara para imam, dengan berselubungkan kain kabung, kepada nabi Yesaya bin Amos. ³ Berkatalah mereka kepadanya: "Beginilah kata Hizkia: Hari ini hari kesesakan, hari hukuman dan penistaan; sebab sudah datang waktunya untuk melahirkan anak, tetapi tidak ada kekuatan untuk melahirkannya. ⁴ Mungkin TUHAN, Allahmu, sudah mendengar perkataan juru minuman agung yang telah diutus oleh raja Asyur, tuannya, untuk mencela Allah yang hidup, sehingga TUHAN, Allahmu, mau memberi hukuman karena perkataan-perkataan yang telah didengar-Nya. Maka baiklah engkau menaikkan doa untuk sisa yang masih tinggal ini!" ⁵ Ketika pegawai-pegawai raja Hizkia sampai kepada Yesaya, ⁶ berkatalah Yesaya kepada mereka: "Beginilah kamu katakan kepada tuanmu: Beginilah firman TUHAN: Janganlah engkau takut terhadap perkataan yang kaudengar yang telah diucapkan oleh budak-budak raja Asyur untuk menghujat Aku. ⁷ Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya, sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya; Aku akan membuat dia mati rebah oleh pedang di negerinya sendiri."

Kita dapat mengamati di sini,

1. Bahwa cara terbaik untuk mengacaukan rancangan-rancangan jahat dari musuh-musuh terhadap kita adalah datang kepada Allah karena terdesak olehnya dan menjalankan kewajiban ibadah kita. Dengan berbuat demikian, kita mengambil makanan dari yang makan. Juru minuman agung berniat menakut-nakuti Hizkia supaya menjauh dari Tuhan, tetapi ternyata ia malah menakut-nakutinya supaya datang kepada Tuhan. Bukannya menerbangkan mantel pelancong, angin malah membuatnya lebih mengencangkan lagi mantelnya. Semakin juru minuman agung mencela Allah, semakin Hizkia berusaha memberikan penghormatan kepada Allah, dengan mengoyakkan pakaiannya karena penghinaan yang telah diberikan kepada-Nya, dan masuk ke tempat kudus-Nya untuk mencari tahu pikiran-Nya.
2. Bahwa sudah sepantasnya orang-orang besar meminta didoakan oleh orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik. Hizkia mengirimkan utusan-utusan, dan orang-orang terhormat, orang-orang terpenting, kepada Yesaya, untuk meminta didoakan oleh-

nya, mengingat betapa nubuat-nubuatnya belakangan ini jelas-jelas menunjuk pada berbagai peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Ada kemungkinan, dengan bergantung pada nubuat-nubuat itu, Hizkia tidak ragu bahwa masalah ini akan berakhir indah, namun ia ingin supaya itu terjadi sebagai jawaban doa: *Hari ini hari kesesakan*, karena itu hendaklah hari ini menjadi hari doa.

3. Apabila kita sedang jatuh terpuruk, kita harus semakin bersungguh-sungguh lagi di dalam doa: *Sebab sudah datang waktunya untuk melahirkan anak, tetapi tidak ada kekuatan untuk melahirkannya*. Maka dari itu hendaklah kita berdoa, dan membantu mengeluarkannya. Apabila rasa nyeri teramat kuat, hendaklah doa menjadi teramat hidup. Dan apabila kita menjumpai kesulitan-kesulitan hebat, maka sudah tiba waktunya untuk menggugah bukan hanya diri kita sendiri, melainkan juga orang lain, untuk berpegang pada Allah. Doa adalah bidan belas kasihan, yang membantu melahirkan.
4. Suatu dorongan semangat untuk berdoa meskipun kita hanya memiliki sedikit harapan akan memperoleh belas kasihan (ay. 4): *Mungkin TUHAN, Allahmu, sudah mendengar; siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal?* Adanya kemungkinan bahwa kita akan tiba di pelabuhan berkat haruslah mendorong kita dengan keuletan yang berlipat ganda untuk mengayuh sampan doa.
5. Apabila ada umat yang tersisa, dan hanya umat sisa, maka sudah menjadi kepentingan kita untuk menaikkan doa bagi umat sisa itu (ay. 4). Doa yang mencapai sorga harus dinaikkan dengan iman yang kuat, keinginan yang sungguh-sungguh, dan niat langsung untuk kemuliaan Allah, yang semuanya harus dihidupkan ketika kita sudah sampai pada pertarungan yang terakhir.
6. Orang yang sudah menjadikan Allah sebagai musuh, mereka tidak perlu kita takuti, sebab mereka sudah ditandai untuk binasa. Dan, meskipun bisa mendesis, mereka tidak bisa melukai. Si juru minuman agung sudah menghujat Allah, dan karena itu janganlah Hizkia takut padanya (ay. 6). Ia telah menyeret Allah untuk berpihak pada kepentingannya melalui kata-katanya yang menghina, dan karena itu penghakiman pasti akan dijatuhkan ke atasnya. Allah pasti akan membela perkara-Nya sendiri.
7. Ketakutan-ketakutan para pendosa hanyalah awal dari kejatuhan mereka. Raja Asyur akan *mendengar suatu kabar* tentang pembantaian pasukannya, yang akan mengharuskan dia untuk mun-



dur pulang ke negerinya sendiri, dan di sana ia akan dibunuh (ay. 7). Kengerian-kengerian yang mengejar dia pada akhirnya akan membawanya kepada *raja kedahsyatan* (Ayb. 18:11, 14). Kutukan-kutukan yang biasanya menimpa para pendosa akan menyergap mereka tanpa diduga-duga.

Doa Hizkia (37:8-20)

⁸ Ketika juru minuman agung pulang, didapatinyalah raja Asyur berperang melawan Libna; sebab sudah didengarnya bahwa raja telah berangkat dari Lakhis. ⁹ Dalam pada itu raja mendengar tentang Tirhaka, raja Etiopia, berita yang demikian: "Ia telah keluar berperang melawan engkau," dan ketika mendengar itu, disuruhnyalah utusan-utusan kepada Hizkia dengan pesan: ¹⁰ "Beginilah harus kamu katakan kepada Hizkia, raja Yehuda: Janganlah Allahmu yang kaupercayai itu memperdayakan engkau dengan menjanjikan: Yerusalem tidak akan diserahkan ke tangan raja Asyur. ¹¹ Sesungguhnya, engkau ini telah mendengar tentang yang dilakukan raja-raja Asyur kepada segala negeri, yakni bahwa mereka telah menumpasnya; masakan engkau ini akan dilepaskan? ¹² Sudahkah para allah dari bangsa-bangsa yang telah dimusnahkan oleh nenek moyangku, dapat melepaskan mereka, yakni Gozan, Haran, Rezef dan bani Eden yang di Telasar? ¹³ Di manakah raja negeri Hamat dan Arpad raja kota Sefarwaim, raja negeri Hena dan Iwa?" ¹⁴ Hizkia menerima surat itu dari tangan para utusan, lalu membacanya; kemudian pergilah ia ke rumah TUHAN dan membentangkan surat itu di hadapan TUHAN. ¹⁵ Hizkia berdoa di hadapan TUHAN, katanya: ¹⁶ "Ya TUHAN semesta alam, Allah Israel, yang bertakhta di atas kerubim! Hanya Engkau sendirilah Allah segala kerajaan di bumi; Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi. ¹⁷ Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, dan dengarlah; bukalah mata-Mu, ya TUHAN, dan lihatlah; dengarlah segala perkataan Sanherib yang telah dikirimnya untuk mencela Allah yang hidup. ¹⁸ Ya TUHAN, memang raja-raja Asyur telah memusnahkan semua bangsa dan negeri-negeri mereka ¹⁹ dan menaruh para allah mereka ke dalam api, sebab mereka bukanlah Allah, hanya buatan tangan manusia, kayu dan batu; sebab itu dapat dibinasakan orang. ²⁰ Maka sekarang, ya TUHAN, Allah kami, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah TUHAN."

Kita dapat mengamati di sini,

1. Bahwa, jika Allah memberi kita kepuasan di dalam batin terhadap janji-Nya, maka ini dapat menguatkan kita dalam menanggung segala celaan dengan berdiam diri. Allah menjawab Hizkia, tetapi tidak tampak bahwa Hizkia, dengan sengaja, mengirimkan jawaban apa saja kepada juru minuman agung. Sebaliknya, setelah Allah mengambil pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya sendiri, Hizkia dengan diam menyerahkan permasalahan itu kepada-Nya. Maka dari

itu juru minuman agung pulang kepada raja tuannya untuk meminta petunjuk-petunjuk baru.

2. Orang-orang yang suka dengan peperangan akan dicukupkan dengannya. Sanherib, tanpa dipanas-panasi atau diberi peringatan, maju berperang melawan Yehuda. Dan sekarang, tanpa banyak bicara, raja Etiopia maju berperang melawannya (ay. 9). Orang-orang yang suka berseteru harus siap-siap akan diajak berseteru. Dan adakalanya Allah mengendalikan amukan musuh-musuh-Nya dengan mengalihkan perhatian mereka pada suatu perkara yang dahsyat.
3. Berbicara sombong dan cemar itu buruk, tetapi lebih buruk menulis demikian, sebab hal itu lebih menunjukkan kesengajaan dan rancangan, dan apa yang ditulis akan menyebar ke tempat-tempat yang lebih jauh, bertahan lebih lama, dan menimbulkan kejahatan yang lebih besar. Paham tidak adanya Tuhan dan hidup tanpa agama, yang dituangkan dalam tulisan, pasti akan dituntut perhitungan suatu hari nanti.
4. Keberhasilan-keberhasilan yang besar sering kali mengeraskan hati para pendosa di jalan-jalan mereka yang berdosa, dan membuat mereka lebih berani. Karena raja-raja Asyur telah menghancurkan semua negeri (meskipun pada kenyataannya, hanya sedikit yang jatuh dalam jangkauan mereka), maka mereka tidak ragu lagi bisa menghancurkan negeri kepunyaan Allah. Karena allah-allah dari bangsa-bangsa lain tidak mampu menolong, mereka menyimpulkan bahwa Allah Israel juga demikian. Karena raja-raja penyembah berhala dari negeri Hamat dan Arpad sudah menjadi mangsa yang empuk bagi mereka, maka mereka tidak ragu juga bisa menghancurkan negeri kepunyaan Allah. Karena raja-raja penyembah berhala dari negeri Hamat dan Arpad sudah menjadi mangsa yang empuk bagi mereka, maka raja Yehuda yang saleh dan sedang melakukan pembaruan diri pasti akan demikian juga. Demikianlah orang yang congkak ini menjadi matang bagi kehancuran oleh silaunya sinar kejayaan.
5. Kebebasan untuk masuk ke dalam takhta anugerah, dan kebebasan untuk berbicara di sana, adalah hak istimewa yang tak terutarakan dari umat Tuhan pada setiap saat, terutama pada saat-saat susah dan bahaya. Hizkia mengambil surat Sanherib, lalu membentangkannya di hadapan Tuhan, tanpa bermaksud untuk mengeluhkan apa pun mengenai dia selain apa yang ditulisnya

sendiri itu. Biarlah hal yang menjadi perkara itulah yang berbicara sendiri. Inilah yang tertulis hitam di atas putih: *Bukalah mata-Mu, ya TUHAN, dan lihatlah*. Allah mengizinkan umat-Nya yang berdoa untuk bersikap bebas disertai kerendahan hati di hadapan Dia, untuk mengutarakan semua perkataan mereka, seperti yang dilakukan Yefta, di hadapan Dia, untuk membentangkan surat, entah dari kawan atau lawan, di hadapan-Nya, dan menyerahkan isinya, pokok permasalahannya, kepada Dia.

6. Prinsip-prinsip agung dan mendasar dari agama kita, jika diterapkan dengan iman dan dikembangkan dalam doa, pasti akan bermanfaat bagi kita dalam menghadapi berbagai kesusahan dan masalah tertentu yang mendesak, apa pun itu. Oleh sebab itu, kita harus kembali pada prinsip-prinsip itu, dan mematuhi. Demikianlah yang diperbuat Hizkia di sini. Ia mendorong dirinya sendiri dengan hal ini, bahwa Allah Israel adalah *TUHAN semesta alam*, Tuhan atas segenap pasukan, atas pasukan Israel, untuk menghidupkannya, dan Tuhan atas pasukan-pasukan musuh mereka, untuk mengecilkan hati dan mengendalikan mereka. Juga, bahwa Dia *sendirilah* Allah, dan tidak ada yang lain yang dapat bersaing melawan-Nya. Bahwa Dia adalah *Allah segala kerajaan di bumi*, dan dapat menghancurkan mereka semua sesuai kehendak-Nya. Dia menjadikan langit dan bumi, dan karena itu dapat dan akan berbuat apa saja.
7. Apabila kita takut terhadap manusia yang merupakan perusak-perusak besar, maka dengan keberanian yang disertai kerendahan hati kita dapat berseru kepada Allah sebagai Juruselamat agung. Mereka memang telah menumpas bangsa-bangsa, yang sudah melempar diri sendiri keluar dari perlindungan Allah yang benar dengan menyembah allah-allah palsu. Tetapi Tuhan Allah sajalah Allah kami, Raja kami, Pemberi hukum kami, dan Dia akan menyelamatkan kami, Dia yang adalah *Juruselamat mereka yang percaya*.
8. Kita bisa cukup kuat berpegang ketika bergumul dengan Allah di dalam doa, jika yang kita serukan dalam perkara kita itu hanyalah untuk kemuliaan-Nya saja, bahwa nama-Nya akan dicemarkan jika kita diinjak-injak, tetapi akan dimuliakan jika kita dibebaskan. Oleh sebab itu, seruan kita akan paling membuahkan hasil bila didasarkan atas ini: "Lakukanlah itu demi kemuliaan-Mu."

Sanherib Diancam dan Dihancurkan (37:21-38)

²¹ Lalu Yesaya bin Amos menyuruh orang kepada Hizkia mengatakan: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tentang yang telah kaudoakan kepada-Ku mengenai Sanherib, raja Asyur, ²² inilah firman yang telah diucapkan TUHAN mengenai dia: Anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina engkau, telah mengolok-olokkan engkau; dan puteri Yerusalem telah geleng-geleng kepala di belakangmu. ²³ Siapakah yang engkau cela dan engkau hujat? Terhadap siapakah engkau menyaringkan suaramu, dan memandang dengan sombong-sombong? Terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel! ²⁴ Dengan perantaraan hamba-hambamu engkau telah mencela Tuhan, dan engkau telah berkata: Dengan banyaknya keretaku aku naik ke tempat-tempat tinggi di pegunungan, ke tempat yang paling jauh di gunung Libanon; aku telah menebang pohon-pohon arasnya yang tinggi besar, pohon-pohon sanobarnya yang terpilih; aku telah masuk ke tempat tinggi yang paling ujung, ke hutan pohon-pohonannya yang lebat. ²⁵ Aku ini telah menggali air dan telah minum air; aku telah mengeringkan dengan telapak kakiku segala sungai di Mesir! ²⁶ Bukankah telah kaudengar, bahwa Aku telah menentukannya dari jauh hari dan telah merencangkannya dari zaman purbakala? Sekarang Aku mewujudkan-nya, bahwa engkau membuat sunyi senyap kota-kota yang berkubu menjadi timbunan batu, ²⁷ sedang penduduknya yang tak berdaya menjadi terkejut dan malu; mereka menjadi seperti tumbuh-tumbuhan di padang dan seperti rumput hijau, seperti rumput di atas sotoh, atau gandum yang layu sebelum ia masak. ²⁸ Aku tahu, jika engkau bangun atau duduk, jika keluar atau masuk, atau jika engkau mengamuk terhadap Aku. ²⁹ Oleh karena engkau telah mengamuk terhadap Aku, dan kata-kata keangkuhanmu telah naik sampai ke telinga-Ku, maka Aku akan menaruh kelikir-Ku pada hidungmu dan kekang-Ku pada bibirmu, dan Aku akan memulangkan engkau melalui jalan, dari mana engkau datang. ³⁰ Dan inilah yang akan menjadi tanda bagimu, hai Hizkia: Dalam tahun ini orang makan apa yang tumbuh sendiri, dan dalam tahun yang kedua, apa yang tumbuh dari tanaman yang pertama, tetapi dalam tahun yang ketiga, menaburlah kamu, menuai, membuat kebun anggur dan memakan buahnya. ³¹ Dan orang-orang yang terluput di antara kaum Yehuda, yaitu orang-orang yang masih tertinggal, akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke atas. ³² Sebab dari Yerusalem akan keluar orang-orang yang tertinggal dan dari gunung Sion orang-orang yang terluput; giat cemburu TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini. ³³ Sebab itu beginilah firman TUHAN mengenai raja Asyur: Ia tidak akan masuk ke kota ini dan tidak akan menembakkan panah ke sana; juga ia tidak akan mendatanginya dengan perisai dan tidak akan menimbun tanah menjadi tembok untuk mengepungnya. ³⁴ Melalui jalan, dari mana ia datang, ia akan pulang, tetapi ke kota ini ia tidak akan masuk, demikianlah firman TUHAN. ³⁵ Dan Aku akan memagari kota ini untuk menyelamatkannya, oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-Ku." ³⁶ Keluarlah Malaikat TUHAN, lalu dibunuh-Nyalah seratus delapan puluh lima ribu orang di dalam perkemahan Asyur. Keesokan harinya pagi-pagi tampaklah, semuanya bangkai orang-orang mati belaka! ³⁷ Sebab itu berangkatlah Sanherib, raja Asyur dan pulang, lalu tinggallah ia di Niniwe. ³⁸ Pada suatu kali ketika ia sujud menyembah di dalam kuil Nisrokh, allahnya, maka Adramelekh dan Sarezer, anak-anaknya, membunuh dia dengan pedang, dan mereka meloloskan diri ke tanah Ararat. Kemudian Esarhadon, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Kita dapat mengamati di sini,

1. Bahwa orang yang menerima pesan-pesan mengerikan dari manusia dengan sabar, dan mengirimkan pesan-pesan iman kepada Allah dengan doa, dapat berharap akan mendapat pesan anugerah dan damai sejahtera dari Allah bagi penghiburan mereka, sekalipun mereka sedang amat tertekan. Yesaya mengirimkan jawaban panjang atas nama Allah untuk doa Hizkia, mengirimkannya dalam tulisan (sebab terlalu panjang untuk disampaikan dengan kata-kata), dan mengirimkannya sebagai jawaban bagi doanya, sebagai sesuatu yang berhubungan dengan doanya itu: *“Tentang yang telah kaudoakan kepada-Ku, ketahuilah, bagi penghiburanmu, bahwa doamu sudah didengar.”* Yesaya mungkin mengarahkan Hizkia pada nubuat-nubuat yang telah disampaikan (terutama dalam pasal 10) dan menyuruhnya untuk memperoleh jawaban dari situ. Tetapi, supaya Hizkia mendapat penghiburan yang berlimpah, sebuah pesan sengaja dikirimkan kepadanya. Hubungan antara bumi dan langit tidak pernah dibiarkan terputus dari pihak Allah.
2. Orang yang meninggikan diri sendiri, terutama yang meninggikan diri melawan Allah dan umat-Nya, sebenarnya hanya menjelek-jelekkan diri sendiri, dan membuat diri mereka hina, di mata semua orang bijak: *“Anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina Sanherib, dan segala kejahatan serta ancamannya yang tak berdaya. Puteri Sion tahu bahwa, selama ia tetap hidup lurus, ia yakin akan mendapat perlindungan ilahi, dan bahwa meskipun musuh menggonggong, ia tidak bisa menggigit. Semua ancamannya adalah lelucon, itu hanyalah brutum fulmen – gambar-gembar belaka.”*
3. Orang yang menyiksa umat Allah menghina Allah sendiri. Dan Allah menganggap apa yang dikatakan dan dilakukan melawan mereka sebagai apa yang dikatakan dan dilakukan melawan diri-Nya sendiri: *“Siapakah yang engkau cela? Yang Mahakudus, Allah Israel, yang karena itu sudah engkau hujat, sebab Dia adalah Yang Mahakudus.”* Penghinaan yang diberikan Sanherib kepada Allah semakin diperberat, sebab bukan hanya ia sendiri telah mencela-Nya, tetapi juga ia menugaskan hamba-hambanya untuk melakukan hal yang sama: *Dengan perantaraan hamba-hambamu, orang-orang hina, engkau telah mencela Aku.*

4. Orang yang membanggakan diri sendiri dan pencapaian mereka menghina Allah dan pemeliharaan-Nya: *"Engkau telah berkata: Aku ini telah menggali air dan telah minum air. Aku telah melakukan perbuatan-perbuatan besar, dan akan melakukan lebih lagi, dan tidak mau mengakui bahwa Tuhan telah menentukannya"* (ay. 24-26). Orang-orang yang paling giat sekalipun tidak akan lebih giat melebihi apa yang ditentukan Allah bagi mereka, dan Allah tidak membuat mereka untuk hal lain selain apa yang sudah dirancangkannya bagi mereka dari jauh hari: *"Apa yang telah Kurancang dari zaman purbakala, dalam rencana kekal, sekarang Aku mewujudkannya"* (sebab Allah melakukan semuanya sesuai putusan kehendak-Nya), *"bahwa engkau membuat sunyi senyap kota-kota yang berkubu. Oleh sebab itu, suatu kesombongan yang tidak dapat diterima jika kamu berkata bahwa itu adalah perbuatanmu sendiri."*
5. Segala niat jahat, gerak-gerik, dan rencana musuh-musuh jemaat berada di bawah pengetahuan dan pengawasan Allah jemaat itu. Sanherib bergerak giat dan cepat, di sana sini dan di mana-mana, tetapi Allah tahu kapan ia keluar atau masuk, dan mata-Nya selalu tertuju padanya (ay. 28). Dan bukan itu saja. Tangan-Nya juga teracung padanya, tangan yang keras, tangan yang kuat, *kelikir pada hidungnya dan kekang pada bibirnya*, yang dengannya, meskipun ia sangat keras kepala dan susah diatur, Allah bisa dan akan *memulangkan dia melalui jalan, dari mana ia datang* (ay. 29). *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat.* Allah telah menandatangani mandat bagi Sanherib untuk melawan Yehuda (10:6), tetapi di sini Ia mengganti mandat itu. Sanherib sudah menakut-nakuti mereka, tetapi ia tidak boleh menyakiti mereka, dan karena itu diperintahkan untuk tidak melangkah lebih jauh. Bahkan, janjinya ditandatangani di sini, yang olehnya ia terjerat, untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia perbuat melebihi apa yang dimandatkan kepadanya.
6. Allah adalah pemberi yang dermawan bagi umat-Nya, dan juga pelindung yang berkuasa bagi mereka, baik matahari maupun perisai bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Yerusalem akan dipagari (ay. 35), musuh-musuh yang mengepung tidak akan masuk ke dalamnya, bahkan tidak akan berdiri di hadapannya untuk menyerang seperti biasa. Sebaliknya, mereka akan dipukul mundur sebelum mulai mengepung (ay. 33). Tetapi ini



belum semua. Allah akan kembali di dalam belas kasihan kepada umat-Nya, dan akan berbuat baik kepada mereka. Negeri mereka akan subur lebih daripada biasanya, sehingga kerugian-kerugian mereka akan diganti secara berlimpah. Mereka tidak akan merasakan satu pun dampak buruk, entah dari para musuh yang memorak-porandakan negeri mereka atau dari diri mereka sendiri yang sudah lama tidak bisa bercocok-tanam. Sebaliknya bumi, seperti pada mulanya, akan menumbuhkan tumbuhan dengan sendirinya, dan mereka akan hidup, hidup dalam kelimpahan, dengan menikmati hasil-hasil bumi yang tumbuh seketika. Berkat Tuhan, apabila dikehendaki-Nya, dapat membuat kaya sekalipun tanpa tangan orang-orang yang rajin. Dan janganlah mereka berpikir bahwa kehancuran-kehancuran negeri mereka akan memberi mereka alasan untuk tidak menjalankan tahun sabat, yang jatuh (seperti yang tampak di sini) pada tahun sesudahnya, ketika mereka tidak boleh membajak atau menabur. Tidak, meskipun mereka sekarang tidak menyiapkan persediaan sebelumnya untuk tahun itu, mereka tetap harus menjalankan ibadah tahun sabat itu, dan bergantung pada Allah untuk memberikan persediaan bagi mereka. Allah harus dipercaya ketika kewajiban ibadah sedang dijalankan.

7. Tidak ada yang tahan menghadapi penghakiman-penghakiman Allah apabila penghakiman-penghakiman itu datang untuk menjalankan tugasnya.

(1) Orang dalam jumlah luar biasa banyaknya tidak akan tahan berdiri menghadapi penghakiman-penghakiman itu: Satu orang malaikat, dalam satu malam, akan membunuh sebuah pasukan yang besar seketika itu juga, apabila Allah memberinya tugas untuk berbuat demikian (ay. 36). Di sini ada 185.000 prajurit yang gagah berani, yang dalam sekejap berubah menjadi mayat-mayat yang begitu banyak. Banyak orang beranggapan bahwa Mazmur 76 ditulis pada waktu kekalahan ini, di mana dari *penjarahan terhadap orang-orang yang berani*, dan dibuatnya orang-orang itu tidur panjang (Mzm. 76:6), disimpulkan bahwa Allah *lebih cemerlang dan lebih mulia dari pada pegunungan yang ada sejak purba* (Mzm. 76:5), dan bahwa *la dahsyat* (Mzm. 76:8). Para malaikat dipekerjakan, lebih daripada yang kita sadari, sebagai pelayan-pelayan keadilan Allah, untuk

menghukum kesombongan orang-orang fasik dan menghancurkan kekuatan mereka.

- (2) Orang-orang besar tidak akan tahan berdiri menghadapi penghakiman-penghakiman Allah: *raja agung, raja Asyur*, terlihat sangat kerdil ketika ia dipaksa kembali pulang, bukan hanya dengan rasa malu, karena ia tidak bisa mencapai apa yang sudah direncanakannya dengan begitu yakin, melainkan juga dalam kengerian dan ketakutan, jangan-jangan malaikat yang sudah menghancurkan pasukannya akan menghancurkan dia juga. Tetapi ia dibuat tampak lebih kerdil lagi ketika dua anaknya sendiri, yang seharusnya menjaga dia, malah mengorbankan dia kepada berhalanya, yang darinya ia mencari perlindungan (ay. 37-38). Allah dengan cepat dapat menghentikan nafas orang yang *hatinya berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh* umat-Nya, dan akan melakukannya apabila mereka sudah memenuhi takaran kedurhakaan mereka. Dan *TUHAN dikenal dengan penghakiman-penghakiman yang dijanjikan-Nya* ini, dikenal sebagai Allah yang menentang orang sombong. Banyak nubuat digenapi dalam pemeliharaan ilahi ini. Dan ini seharusnya membesarkan hati kita untuk bergantung kepada Allah bagi penggenapannya ke depan, karena nubuat-nubuat itu juga melihat lebih jauh ke depan dan dimaksudkan sebagai jaminan keamanan bagi jemaat dan semua orang yang percaya kepada Allah. Dia yang sudah membebaskan, sedang dan akan membebaskan. Tuhan, ampunilah musuh-musuh kami. Tetapi, *biarkanlah binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!*²

PASAL 38



Pasal ini berlanjut dengan sejarah Hizkia. Di sini kita mendapati,

- I. Penyakitnya, dan hukuman mati yang dia terima dalam dirinya (ay. 1).
- II. Doanya dalam kesakitannya (ay. 2-3).
- III. Jawaban damai sejahtera yang diberikan Allah terhadap doanya itu, dengan meyakinkan Hizkia bahwa ia akan sembuh, bahwa ia akan hidup lima belas tahun lagi, bahwa Yerusalem akan dibebaskan dari raja Asyur, dan bahwa, sebagai tanda untuk meneguhkan imannya akan jawaban ini, matahari akan mundur ke belakang sepuluh derajat atau tapak (ay. 4-8). Dan ini sudah kita baca dan kita buka sebelumnya dalam 2 Raja-raja 20:1, dst. Akan tetapi,
- IV. Di sini ada ucapan syukur Hizkia atas kesembuhannya, yang tidak kita dapati sebelumnya (ay. 9-20). Di sini ditambahkan apa sarana-sarana yang digunakan (ay. 21), dan apa tujuan yang ingin dicapai oleh orang baik itu dalam meminta kesembuhan (ay. 22). Ini adalah pasal yang akan menghibur pikiran, membimbing doa-doa, dan membesarkan iman dan harapan orang-orang yang sedang mengalami keterbatasan karena penyakit-penyakit tubuh. Pasal ini sesuai untuk mereka yang sedang menderita sakit-penyakit.

Penyakit Hizkia (38:1-8)

¹ Pada hari-hari itu Hizkia jatuh sakit dan hampir mati. Lalu datanglah nabi Yesaya bin Amos dan berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: Sampailah pesan terakhir kepada keluargamu, sebab engkau akan mati, tidak akan sembuh lagi." ² Lalu Hizkia memalingkan mukanya ke arah dinding dan



ia berdoa kepada TUHAN. ³ Ia berkata: "Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati dan bahwa aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu." Kemudian menangislah Hizkia dengan sangat. ⁴ Maka berfirmanlah TUHAN kepada Yesaya: ⁵ "Pergilah dan katakanlah kepada Hizkia: Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmumu: Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu. Sesungguhnya Aku akan memperpanjang hidupmu lima belas tahun lagi, ⁶ dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan raja Asyur dan Aku akan memagari kota ini. ⁷ Inilah yang akan menjadi tanda bagimu dari TUHAN, bahwa TUHAN akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya: ⁸ Sesungguhnya, bayang-bayang pada penunjuk matahari buatan Ahas akan Kubuat mundur ke belakang sepuluh tapak yang telah dijalaninya." Maka pada penunjuk matahari itu matahari pun mundurlah ke belakang sepuluh tapak dari jarak yang telah dijalaninya.

Dari perikop ini kita dapat memetik pelajaran-pelajaran yang baik ini, antara lain:

1. Bahwa kebesaran atau kebaikan orang tidak akan membebaskan mereka dari sergapan penyakit dan maut. Hizkia, seorang penguasa yang perkasa di bumi dan orang yang sangat disayang Sorga, dihantam sebuah penyakit, yang tanpa mujizat pasti akan mengakibatkan kematian. Dan ini terjadi di pertengahan usianya, di tengah-tengah kenyamanan hidup dan kebergunaannya. *Tuhan, dia yang Engkau kasih, sakit.* Tampaknya, penyakit ini menyerang-pnya ketika ia tengah bersorak-sorak dalam kemenangannya atas pasukan Asyur yang hancur. Hal ini mengajar kita agar selalu bersukacita dengan gemetar.
2. Kita harus peduli untuk mempersiapkan diri apabila melihat kematian datang mendekat: "*Sampaikanlah pesan terakhir kepada keluargamu*, dan terutama siapkanlah hatimu. Persiapkanlah sebaik mungkin perasaan-perasaanmu maupun urusan-urusanmu, supaya apabila Tuhanmu datang, kamu bisa didapati-Nya berdamai dengan-Nya, dengan hati nuranimu sendiri, dan dengan semua orang, dan tidak ada lagi yang harus dilakukan kecuali mati." Siapnya kita menghadapi maut tidak akan membuat maut itu terasa datang lebih cepat, tetapi jauh lebih mudah: dan orang yang sudah siap untuk mati adalah orang yang paling siap untuk hidup.
3. Adakah seorang di antaramu menderita sakit? *Baiklah ia berdoa* (Yak. 5:13). Doa adalah obat untuk setiap rasa perih, pribadi atau umum. Ketika Hizkia tertekan karena musuh-musuhnya, ia berdoa. Sekarang ketika ia sakit, ia pun berdoa. Ke mana lagi anak harus pergi, ketika sakit, selain kepada Bapanya? Penderitaan di-

kirim untuk membawa kita kepada Kitab Suci dan membuat kita berlutut. Ketika Hizkia sedang sehat, ia *pergi ke rumah TUHAN* untuk berdoa, sebab pada waktu itu rumah Tuhan adalah rumah doa. Ketika ia sedang terbaring sakit, ia *memalingkan mukanya ke arah dinding*, mungkin menghadap bait Allah, yang merupakan perlambang Kristus, yang kepada-Nya kita harus melihat dengan iman dalam setiap doa.

4. Hati nurani kita yang bersaksi bagi kita bahwa dengan anugerah Allah kita sudah menjalani hidup yang baik, dan sudah berjalan dengan erat dan rendah hati bersama Allah, akan menjadi penopang dan penghiburan yang besar bagi kita ketika tiba saatnya kita berhadapan dengan maut. Dan walaupun kita tidak boleh bergantung pada kesaksian hati nurani sebagai kebenaran kita, yang melaluinya kita dibenarkan di hadapan Allah, namun dengan rendah hati kita bisa menyerukannya sebagai bukti bahwa kita mempunyai kepentingan dalam kebenaran Sang Pengantara. Hizkia tidak menuntut upah dari Allah atas pelayanan-pelayanannya yang baik, tetapi dengan bersahaja memohon supaya Allah mengingat, bukan bagaimana ia sudah mengadakan pembaruan rohani dalam kerajaannya, melenyapkan bukit-bukit pengorbanan tempat berhala, membersihkan bait Allah, dan menghidupkan kembali ketetapan-ketetapan yang terabaikan, tetapi yang *lebih baik daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan*, bagaimana ia sudah membuktikan dirinya layak di hadapan Allah tanpa menyimpang dan dengan hati yang jujur, bukan hanya dalam ibadah-ibadah utama, melainkan juga bahkan dalam hidup kudus sehari-hari: *Aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati*, dan *dengan hati yang sempurna* (כָּפֹר), yaitu dengan lurus hati. Sebab kelurusan hati adalah kesempurnaan Injil kita.
5. Telinga Allah dengan penuh kemurahan hati terbuka untuk mendengarkan doa-doa umat-Nya yang menderita. Nabi yang sama yang diutus kepada Hizkia dengan peringatan supaya Hizkia bersiap-siap menghadapi maut, diutus lagi kepadanya dengan janji bahwa ia tidak hanya akan sembuh, tetapi juga kesehatannya pasti akan pulih dan ia akan hidup selama lima belas tahun lagi. Seperti halnya Yerusalem dibuat kesusahan, demikian juga Hizkia dibuat sakit, supaya Allah mendapatkan kemuliaan dalam pembebasan keduanya, dan supaya doa juga mendapat kehormatan

sebagai hal yang berperan dalam pembebasan itu. Ketika kita berdoa dalam kesakitan kita, meskipun Allah tidak mengirimkan kepada kita jawaban seperti yang dikirimkan-Nya kepada Hizkia di sini, namun jika dengan Roh-Nya ia meminta kita untuk bergembira, meyakinkan kita bahwa dosa-dosa kita sudah diampuni, bahwa anugerah-Nya akan mencukupi bagi kita, dan bahwa kita, entah hidup atau mati, akan menjadi milik-Nya, maka tidak ada alasan bagi kita untuk berkata bahwa sia-sia saja kita berdoa. Allah menjawab kita jika Dia *menambahkan kekuatan dalam jiwa kita*, meskipun tidak dengan memberi kekuatan tubuh jasmani (Mzm. 138:3).

6. Orang baik tidak bisa banyak terhibur dengan memiliki kesehatan dan kemakmuran kecuali bersamaan dengan itu ia melihat kesejahteraan dan kemakmuran jemaat Allah. Oleh sebab itu Allah, karena mengetahui apa yang ada dalam hati Hizkia, menjanjikan dia bukan hanya bahwa ia akan hidup, melainkan juga bahwa ia akan *melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupnya* (Mzm. 128:5), sebab kalau tidak, ia tidak bisa hidup dengan nyaman. Yerusalem, yang kala itu sudah bebas, masih akan tetap dibentengi dari pasukan Asyur, yang mungkin mengancam akan mengepung dan menyerang lagi. Demikianlah Allah dengan penuh anugerah mengatur supaya Hizkia dalam segala hal merasa tenang.
7. Allah bersedia menunjukkan kepada *mereka yang berhak menerima janji itu kepastian putusan-Nya*, supaya mereka beroleh iman yang tak tergoyahkan akan janji-Nya itu, dan bersama dengan itu juga mendapat penghiburan yang besar. Allah telah berulang kali memberi Hizkia jaminan akan perkenanan-Nya. Namun, seolah-olah semua itu masih terlalu kecil, maka supaya Hizkia berharap dari-Nya perkenanan-perkenanan yang tidak biasa, sebuah tanda diberikan kepadanya, sebuah tanda yang tidak biasa. Karena tak seorang pun yang kita tahu mendapat janji yang pasti bahwa ia akan hidup selama sekian tahun ke depan, seperti yang didapat Hizkia, maka Allah menganggap pantas untuk meneguhkan dengan mujizat perkenanan yang belum pernah diberikan-Nya sebelum ini. Tanda itu adalah mundurnya bayang-bayang pada penunjuk matahari. Matahari adalah pengukur waktu yang setia, dan *girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya*. Tetapi Dia yang mengatur jam supaya tetap berputar, dapat mengaturnya kembali sesuai kehendak-Nya, dan membuat-

nya mundur. Sebab Bapa dari segala teranglah yang mengarahkan arahnya.

Ucapan Syukur Hizkia (38:9-22)

⁹ Karangan Hizkia, raja Yehuda, sesudah ia sakit dan sembuh dari penyakitnya: ¹⁰ Aku ini berkata: Dalam pertengahan umurku aku harus pergi, ke pintu gerbang dunia orang mati aku dipanggil untuk selebihnya dari hidupku. ¹¹ Aku berkata: aku tidak akan melihat TUHAN lagi di negeri orang-orang yang hidup; aku tidak akan melihat seorang pun lagi di antara penduduk dunia. ¹² Pondok kediamanku dibongkar dan dibuka seperti kemah gembala; seperti tukang tenun menggulung tenunannya aku mengakhiri hidupku; TUHAN memutus nyawaku dari benang hidup. Dari siang sampai malam Engkau membiarkan aku begitu saja, ¹³ aku berteriak minta tolong sampai pagi; seperti singa demikianlah TUHAN menghancurkan segala tulang-tulangku; dari siang sampai malam Engkau membiarkan aku begitu saja. ¹⁴ Seperti burung layang-layang demikianlah aku menciap-ciap, suaraku redup seperti suara merpati. Mataku habis menengadah ke atas, ya Tuhan, pemerasan terjadi kepadaku; jadilah jaminan bagiku! ¹⁵ Apakah yang akan kukatakan dan kuucapkan kepada TUHAN; bukankah Dia yang telah melakukannya? Aku sama sekali tidak dapat tidur karena pahit pedihnya perasaanku. ¹⁶ Ya Tuhan, karena inilah hatiku mengharapkan Engkau; tenangkanlah rohku, buatlah aku sehat, buatlah aku sembuh! ¹⁷ Sesungguhnya, penderitaan yang pahit menjadi keselamatan bagiku; Engkaulah yang mencegah jiwaku dari lobang kebinasaan. Sebab Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu. ¹⁸ Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucapkan syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu. ¹⁹ Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucapkan syukur kepada-Mu, seperti aku pada hari ini; seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya. ²⁰ TUHAN telah datang menyelamatkan aku! Kami hendak main kecapi, seumur hidup kami di rumah TUHAN. ²¹ Kemudian berkatalah Yesaya: "Baiklah diambil sebuah kue ara dan ditaruh pada barah itu, supaya sembuh!" ²² Sebelum itu Hizkia telah berkata: "Apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan pergi ke rumah TUHAN?"

Di sini kita mendapati nyanyian syukur Hizkia, yang dituliskannya, dengan bimbingan ilahi, setelah kesembuhannya. Ada kemungkinan ia mengambil beberapa mazmur Daud bapa leluhurnya, dan menggunakannya untuk tujuannya sendiri. Dan ada kemungkinan ia menemukan banyak mazmur yang berkaitan sangat erat dengan keperluannya. Ia memerintahkan *orang-orang Lewi menyanyikan pujipujian untuk TUHAN dengan kata-kata Daud* (2Taw. 29:30). Namun keadaan yang terjadi di sini sangat luar biasa, dan karena hatinya penuh dengan perasaan-perasaan saleh, ia tidak ingin membatasi dirinya pada karangan-karangan yang ada di hadapannya, meskipun itu dari ilham ilahi, tetapi memilih mempersembahkan perasaan-



perasaannya dalam kata-katanya sendiri, yang sungguh wajar dan asli. Ia menuangkan ucapan syukurnya ini ke dalam tulisan, supaya ia dapat melihatnya kembali sendiri setelah itu, untuk menghidupkan lagi kesan-kesan baik yang didapatnya dari pemeliharaan ilahi, dan supaya hal itu bisa dianjurkan kepada orang lain juga untuk mereka pakai dalam kesempatan serupa. Perhatikanlah, ada tulisan-tulisan yang sesuai bagi kita, yang dapat kita pakai setelah kita sembuh dari penyakit. Suatu kebiasaan yang baik untuk menuliskan kenangan akan penderitaan yang kita alami dan bagaimana suasana hati kita saat itu. Ini termasuk menuliskan apa yang kita pikirkan ketika kita sakit, perasaan-perasaan yang kita rasakan di kala itu. Juga, kenangan tentang segala belas kasihan yang sudah kita terima ketika kita terbaring sakit, dan bagaimana kita dilegakan, supaya semua belas kasihan itu tidak pernah terlupakan. Juga, baik bila kita menuliskan ucapan syukur kepada Allah, menuliskan perjanjian yang pasti dengan-Nya, dan memeteraikannya, menuliskan sendiri janji itu bahwa kita tidak akan pernah kembali kepada perbuatan bodoh kita dahulu. Sungguh sebuah karangan yang sangat baik yang ditinggalkan Hizkia di sini, setelah kesembuhannya. Namun kita mendapati (2Taw. 32:25) bahwa ia *tidak berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepadanya*. Orang akan berpikir bahwa kesan-kesan itu seharusnya tidak pernah pudar, namun tampaknya pudar juga. Ucapan syukur itu baik, tetapi hidup dengan bersyukur lebih baik. Nah, dalam tulisan ini ia menyimpan catatan tentang,

- I. Keadaan menyedihkan yang dialaminya ketika penyakitnya menguasai dia, dan harapannya yang hilang untuk sembuh (ay. 10-13).
 1. Ia memberi tahu kita apa yang dipikirkannya tentang dirinya sendiri ketika ia berada dalam keadan terburuk. Pikiran-pikirannya ini terus diingatnya,
 - (1) Bahwa ia menyalahkan dirinya yang berputus asa, dan bahwa ia menyerah tidak bisa apa-apa lagi. Padahal selama ada hidup pasti ada harapan, masih ada kesempatan untuk doa dan belas kasihan Allah. Meskipun baik untuk memandang penyakit sebagai panggilan ke kubur, sehingga dengan demikian kita tergugah untuk bersiap-siap menghadapi dunia lain, namun kita tidak boleh membuat keadaan kita lebih buruk, atau berpikir bahwa setiap orang yang

sakit pasti mati segera. Dia yang merendahkan dapat mengangkat. Atau,

- (2) Bahwa ia mengingatkan dirinya sendiri akan kekhawatiran-kekhawatiran yang dirasakannya akan kematian sudah semakin dekat, supaya ia selalu mengetahui dan merenungkan kelemahan dan kefanaannya sendiri. Dan supaya, meskipun ia diberi penangguhan selama lima belas tahun, itu hanyalah penangguhan, dan hantaman yang mematikan yang begitu ditakutinya saat itu pasti akan datang juga pada akhirnya. Atau,
- (3) Bahwa ia mengagungkan kuasa Allah dalam menyembuhkannya ketika dia merasa sudah tidak ada lagi harapan, dan kebaikan-Nya dalam berlaku sedemikian baik terhadap dia melebihi apa yang ditakutkannya. Demikian pula Daud, setelah dilepaskan dari masalah, adakalanya ia merenungkan kembali ke belakang betapa ia terlampau berpikir buruk-buruk dan kelam tentang keadaannya ketika ia dirundung masalah, sampai ia terlanjur mengeluarkan pikiran buruk yang *disangkanya dalam kebingungannya* (Mzm. 31:23; 77:8-10).

2. Mari kita lihat apa yang dipikirkan Hizkia tentang dirinya sendiri.

- (1) Ia menganggap bahwa bulan-bulan yang masih harus dijalaninya dipangkas di tengah jalan. Saat itu usianya sekitar tiga puluh sembilan atau empat puluh tahun, dan ia memiliki masa depan yang indah dan hidup bahagia selama bertahun-tahun ke depan, sangat bahagia, bertahun-tahun ke depan. Karena itu penyakit yang tiba-tiba menyerangnya ini dia simpulkan sebagai *dipangkasnya hari-harinya*, bahwa sekarang *ia akan diambil dari sisa-sisa tahunnya*, yang bisa saja dijalaninya seperti biasa (bukan yang bisa dituntutnya sebagai utang yang harus dibayarkan kepadanya, tetapi yang beralasan untuk diharapkannya, mengingat tubuhnya masih kuat). Dalam sisa-sisa tahun itu ia akan diambil bukan hanya dari kenyamanan-kenyamanan hidup, melainkan juga dari semua kesempatan yang dimilikinya untuk melayani Allah dan angkatannya. Untuk maksud yang sama ia berkata (ay. 12), "*Pondok kediamanku dibongkar* dan lenyap, dan dipindahkan dariku seperti ke-



mah gembala, yang darinya aku terpaksa keluar karena kemah itu dirubuhkan dalam waktu sekejap.” Kediaman kita yang sekarang hanyalah seperti seorang gembala tinggal di kemahnya, penginapan yang jelek, hina, dan dingin, dan kita tinggal di situ untuk menjalankan tugas, dengan diberi kepercayaan, seperti halnya si gembala, dan kita harus memberikan pertanggungjawaban atas tugas itu. Kemah itu mudah dirubuhkan hanya dengan mencabut satu atau dua pakunya. Tetapi amatilah, itu bukanlah waktu akhir dari umur kita, tetapi hanya perpindahan waktu ke dunia lain, di mana kemah-kemah Kedar yang dibongkar, yang kasar, kumal, dan kusam karena cuaca, akan didirikan lagi di Yerusalem Baru, dan menjadi *cantik seperti tirai-tirai orang Salma*. Hizkia menambahkan perumpamaan lain: *Seperi tukang tenun menggulung tenunannya aku mengakhiri hidupku*. Bukan berarti bahwa ia memutuskan sendiri benang hidupnya. Tetapi, karena diberi tahu bahwa ia pasti mati, ia terpaksa memutuskan semua rancangan dan rencananya, sebab *telah gagal rencana-rencananya*, bahkan *cita-citanya*, seperti Ayub (Ayb. 17:11). Hari-hari kita dibandingkan dengan torak atau jarum benang (Ayb. 7:6), yang lewat dengan sangat cepat, setiap sulaman meninggalkan benang di belakangnya. Dan, apabila hari-hari itu berakhir, benang itu dipotong, dan kain yang sudah jadi diambil dari alat tenun, dan diserahkan kepada Guru kita, untuk dinilai apakah ditenun dengan baik atau tidak, supaya kita *memperoleh apa yang patut kita terima, sesuai dengan yang kita lakukan dalam hidup kita*. Tetapi seperti seorang penenun, apabila sudah memotong benangnya, telah melakukan pekerjaannya, dan jerih payahnya sudah selesai, demikian pula orang baik, ketika hidupnya terputus, segala kekawatiran dan rasa lelahnya terputus bersamanya, dan ia beristirahat dari pekerjaannya. “Tetapi benarkah tadi aku berkata, *aku mengakhiri hidupku*? Tidak, waktuku tidak berada dalam tanganku sendiri. Waktuku berada dalam tangan Allah, dan Dialah yang *akan memutuskanku dari gulungan tenunan* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Ia sudah menentukan seberapa panjang potongan kain itu,

dan apabila sudah mencapai panjang itu, Ia akan memotongnya.”

- (2) Hizkia menganggap bahwa ia pasti akan pergi ke pintu kuburan, yaitu ke dunia orang mati, yang gerbang-gerbangnya selalu terbuka, sebab kuburan masih berseru-seru: “*Untukku!*” “*Untukku!*”. Yang dimaksud dengan kuburan atau dunia orang mati di sini bukan hanya makam nenek moyangnya, yang di dalamnya tubuhnya akan disemayamkan dengan upacara yang amat semarak dan megah (sebab ia dimakamkan di makam utama raja-raja, dan *pada waktu kematiannya seluruh Yehuda memberi penghormatan kepadanya* ([2Taw. 32:33]), yang belum dirisaukannya saat ini atau memberi perintah untuk menyiapkannya, ketika ia sakit. Bukan hanya makam nenek moyangnya, melainkan juga keadaan orang-orang mati, yaitu *sheol*, atau *hades*, dunia yang tak terlihat, yang ke sana ia melihat jiwanya menuju.
- (3) Ia menganggap bahwa dari dirinya terampas semua kesempatan yang bisa didapatnya untuk menyembah Allah dan berbuat baik di dunia (ay. 11): “*Aku berkata,*”
 - [1] “*Aku tidak akan melihat TUHAN*, sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya di dalam bait-Nya, dalam sabda-sabda dan ketetapan-ketetapan-Nya, bahkan di sini *di negeri orang-orang yang hidup*.” Ia berharap untuk melihat-Nya di seberang kematian sana, tetapi ia putus asa tidak akan melihat-Nya lagi di seberang kematian sini, sebagaimana ia sudah melihat-Nya di tempat kudus (Mzm. 63:3). Ia tidak akan lagi melihat (yaitu melayani) Tuhan di negeri orang-orang yang hidup, di negeri persekutuan antara kerajaan-Nya dan kerajaan Iblis, pusat peperangan ini. Ia sering-sering merenungkan hal ini: *Aku tidak akan melihat TUHAN lagi, ya, TUHAN*. Sebab orang baik tidak berharap hidup untuk tujuan lain selain bahwa ia dapat melayani Allah dan bersekutu dengan-Nya.
 - [2] “*Aku tidak akan melihat seorang pun lagi*.” Ia tidak akan melihat rakyatnya lagi, yang dapat dilindunginya dan diberinya keadilan. Ia tidak akan melihat lagi orang-orang yang dikasihinya, yang dapat dia legakan. Ia tidak akan melihat teman-temannya lagi, yang sering kali



dipertajam oleh kehadirannya, seperti besi menajamkan besi. Kematian mengakhiri pergaulan hidup, dan memin-dahkan kenalan-kenalan kita ke dalam kegelapan (Mzm. 88:19).

- (4) Ia menganggap bahwa sengsara-sengsara maut akan terasa sangat nyeri dan pedih: *"TUHAN memutus nyawaku dari benang hidup (KJV: Ia akan memutus nyawaku dengan penyakit yang melayukan hati), yang akan menguras habis diriku dengan segera."* Penyakit itu bertambah parah dengan begitu cepat, tanpa jeda atau ampun, baik siang maupun malam, pagi maupun sore, sehingga ia menyimpulkan bahwa keadaannya akan segera bertambah gawat dan hidupnya akan berakhir – bahwa Allah, yang semua penyakit adalah hamba-hamba-Nya, *seperti singa*, melalui penyakit-penyakit itu, *ingin menghancurkan segala tulang-tulangnya* dengan nyeri yang mengertak (ay. 13). Ia berpikir bahwa esok pagi adalah waktu terlama yang dapat dia harapkan untuk hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan seperti itu. Ketika ia sudah melewati kesakitan di hari pertama, di hari kedua ketakutan-ketakutannya datang kembali, sehingga ia menyimpulkan bahwa pasti malam inilah malam terakhirnya: *dari siang sampai malam Engkau membiarkan aku begitu saja (KJV: dari siang sampai malam Engkau akan menghabisi aku)*. Ketika sakit, kita sangat cenderung menghitung-hitung waktu kita, tetapi sesudah semua itu pun kita tetap berada dalam ketidakpastian. Seharusnya kita lebih peduli dengan bagaimana kita bisa sampai dengan selamat di dunia lain itu daripada berapa lama lagi kita bisa hidup di dunia ini.

- II. Keluhan-keluhan yang dia ucapkan dalam keadaan ini (ay. 14): *"Seperti burung layang-layang demikianlah aku menciap-ciap. Aku mengeluarkan suara seperti yang dilakukan burung-burung itu ketika mereka ketakutan."* Lihatlah perubahan seperti apa yang dapat dibuat penyakit dalam waktu yang singkat. Orang yang baru kemarin berbicara dengan begitu bebas dan berwibawa, sekarang, karena nyerinya penderitaan atau roh yang terkulai, *menciap-ciap seperti burung layang-layang*. Sebagian orang berpendapat bahwa Hizkia merujuk pada doanya di dalam penderita-

annya. Doa itu begitu terputus-putus dan terganggu oleh erang-erangan yang tak dapat diucapkan, sehingga lebih menyerupai ciap-ciap burung layang-layang daripada doanya seperti biasanya. Sedemikian rendah pemikirannya tentang doa-doanya sendiri, namun tetap berkenan kepada Allah, dan terkabulkan. *Suaraku redup seperti suara merpati*, suara yang sedih, tetapi pelan dan sabar. Dia sudah mengalami bahwa Allah begitu siap untuk menjawab doa-doanya di waktu-waktu lalu, sehingga tidak ada yang bisa dilakukannya selain menengadah ke atas, untuk mengharapkan suatu kelegaan sekarang juga, tetapi itu sia-sia. *Matanya habis*, dan ia tidak melihat pertanda yang memberikan harapan, tidak pula merasakan penyesalannya reda. Oleh karena itu ia berdoa, “*pemerasan terjadi kepadaku*, aku tertekan dan akan segera tenggelam. *Ya Tuhan, jadilah jaminan bagiku!* Tebuslah aku dari tangan polisi yang telah menangkap aku. *Jadilah jaminan bagi hamba-Mu untuk kebaikan* (Mzm. 119:122). Jadilah penengah antara aku dan pintu-pintu gerbang dunia orang mati, yang ke dalamnya aku sudah hampir masuk segera.” Ketika kita sembuh dari penyakit, belas kasihan ilahi seolah-olah memohonkan satu hari bagi kita, dan menjadi jaminan bahwa kita akan datang di lain waktu dan melunasi utang itu. Dan, apabila kita menerima hukuman mati dalam diri kita, celakalah kita jika anugerah ilahi tidak menjadi jaminan bagi kita untuk membawa kita melewati lembah kematian, dan menjaga kita tetap tidak bersalah hingga ke dalam kerajaan sorgawi di seberang lembah kematian sana. Celakalah kita, jika Kristus tidak menjadi jaminan bagi kita, untuk melepaskan kita dari pengadilan, dan mempersembahkan kita kepada Bapa-Nya, dan melakukan bagi kita segala sesuatu yang kita perlukan, yang tidak bisa kita lakukan sendiri. *Aku tertekan, legakanlah aku* (demikianlah sebagian orang membacanya). Sebab, ketika kita dibuat gelisah oleh rasa bersalah dan ketakutan akan murka, tidak ada lagi yang akan membuat kita tenang selain jaminan yang telah diusahakan Kristus bagi kita.

- III. Ungkapan syukur yang dipanjatkan Hizkia tentang kebaikan Allah kepadanya dalam kesembuhannya. Ia memulai bagian dari tulisannya ini sebagai orang yang kebingungan bagaimana harus mengungkapkan dirinya (ay. 15): “*Apakah yang akan kukatakan dan kuucapkan?* Mengapa aku harus berkata-kata begitu banyak



dalam keluhan apabila ini sudah cukup untuk membungkam semua keluhanku, yaitu bahwa *Ia telah berbicara kepada-Ku* (KJV). Ia telah mengutus nabi-Nya untuk memberi tahuku bahwa aku akan sembuh dan hidup lima belas tahun lagi. Dan *bukankah Dia yang telah melakukannya?* Hal itu begitu pasti akan dilakukan-Nya sehingga seolah-olah sudah terjadi. Apa yang sudah dikatakan Allah akan dilakukan-Nya sendiri, sebab tak satu pun firman-Nya akan jatuh sia-sia ke tanah.” Karena Allah sudah mengatakannya, maka ia yakin akan hal itu (ay. 16): “*Buatlah aku sehat, buatlah aku sembuh.* Bukan saja Engkau akan menyembuhkanku dari penyakit ini, tetapi juga akan membuatku hidup melewati tahun-tahun yang sudah ditetapkan bagiku.” Dan, karena memiliki harapan ini,

1. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu menyimpan kesan-kesan yang didapatnya selama masa penderitannya (ay. 15): “*Aku sama sekali tidak dapat tidur karena pahit pedihnya perasaanku* (KJV: *Aku akan menjalani dengan lembut semua tahun dalam kepahitan jiwaku*), seperti orang yang sedih karena ketidakpercayaanku dan sungut-sungutku yang berdosa di bawah penderitanku, seperti orang yang peduli untuk memberi balasan yang sesuai atas perkenanan Allah kepadaku dan memperlihatkan bahwa aku sudah menjadi baik oleh karena pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang aku alami. *Aku akan menjalani hari-hari dengan lembut*, dengan kesungguhan dan kebijaksanaan, dengan pemikiran dan pertimbangan, tidak seperti banyak orang, yang setelah sembuh, hidup dengan seenaknya dan bebas seperti sebelum-sebelumnya.” Atau, “*Aku akan menjalani hari-hariku dengan senang hati*” (demikian sebagian orang memahaminya). “Apabila Allah sudah membebaskan aku, aku akan berjalan dengan riang bersama-Nya dalam semua perilaku yang kudus, sebagai orang yang sudah mengecap betapa Ia penuh anguerah.” Atau, “*Aku akan menjalani hari-hariku dengan lembut, sekalipun dengan kepahitan jiwaku*” (demikian ayat itu bisa dibaca). “Ketika masalahku itu sudah berlalu, aku akan berusaha untuk menyimpan kesan-kesan yang kudapat darinya, dan menyimpan pikiran-pikiran yang sama yang aku pikirkan tentang berbagai hal saat masih sakit.”

2. Ia akan mendorong dirinya sendiri dan orang lain dengan pengalaman-pengalamannya akan kebaikan Allah (ay. 16): “*Karena apa yang telah Engkau lakukan kepadaku, mereka hidup (κῶν), kerajaanku hidup*” (sebab kehidupan seorang raja seperti itu adalah kehidupan bagi kerajaannya). “Semua orang yang mendengarnya akan hidup dan terhibur. Oleh kuasa dan kebaikan yang sama yang telah memulihkan aku, jiwa semua orang ditopang di dalam hidup, dan mereka harus mengakui itu. *Dalam semua hal inilah kehidupan rohku (κῶν), kehidupan rohaniku, yang ditopang dan dipertahankan oleh apa yang telah diperbuat Allah untuk mempertahankan kehidupan alamiku.*” Semakin kita mengecap kasih setia Allah dalam setiap pemeliharaan ilahi, semakin hati kita akan dibesarkan untuk mengasihi Dia dan hidup bagi-Nya, dan itu akan menjadi hidup roh kita. Dengan demikian jiwa kita hidup, dan ia akan memujinya.
3. Hizkia mengagungkan belas kasihan yang dialaminya dalam kesembuhannya, karena sejumlah alasan.
 - (1) Bahwa ia diangkat dari keadaan yang sangat parah (ay. 17): *Sesungguhnya, penderitaan yang pahit menjadi keselamatan bagiku.* Ketika, setelah kekalahan Sanherib, ia tidak berharap apa-apa lagi selain kedamaian tanpa putus-putusnya bagi dirinya sendiri dan pemerintahannya, ia tiba-tiba diserang penyakit, yang membuat pahit semua penghiburannya. Dan penyakit itu bertambah parah sedemikian rupa sehingga tampak seperti kepahitan maut itu sendiri. Hanya *kepahitan, kepahitan*, tidak ada yang lain selain empedu dan ipuh. Inilah keadaannya ketika Allah mengirimkan kepadanya pertolongan pada waktunya.
 - (2) Bahwa kesembuhan itu berasal dari kasih Allah, dari kasih terhadap jiwanya. Sebagian orang disayangkan dan ditangguhkan dari murka, supaya mereka dipersiapkan untuk suatu penghakiman yang lebih besar ketika mereka sudah memenuhi takaran kedurhakaan mereka. Tetapi kemurahan-kemurahan yang bersifat sementara itu memang manis bagi kita apabila kita dapat mengecap kasih Allah di dalamnya. *Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku* (Mzm. 18:20), dan kata yang dipakai di sini menandakan kasih sayang yang amat dalam: *Engkau sudah menyayang-*

kan jiwaku dari lobang kebinasaan, demikianlah dalam bahasa aslinya. Kasih Allah cukup untuk mengangkat jiwa dari lobang kebinasaan. Ini dapat diterapkan pada penebusan kita oleh Kristus. Karena kasih terhadap jiwa-jiwa kitalah, jiwa-jiwa kita yang malang dan yang akan binasa, Ia membebaskannya dari jurang maut, merenggutnya seperti kayu bakar dari nyala api yang kekal. *Dalam kasih-Nya dan dalam belas kasihan-Nya, Ia menebus kita*. Pemeliharaan terhadap tubuh kita, seperti juga persediaan yang dibuat untuknya, akan memberi penghiburan berlipat ganda apabila itu dilakukan di dalam kasih terhadap jiwa kita, yaitu apabila Allah memperbaiki rumah karena Ia berbaik hati kepada penghuninya.

- (3) Bahwa kesembuhan itu adalah dampak dari pengampunan dosa: *“Sebab Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu, dan dengan demikian telah melepaskan jiwaku dari lobang kebinasaan, dalam kasih terhadap jiwaku itu.”* Perhatikanlah,

[1] Apabila Allah mengampuni dosa, Ia melemparkannya jauh-jauh dari hadapan-Nya, seperti tidak berniat untuk melihatnya dengan mata keadilan dan kecemburuan. Ia tidak lagi mengingatnya, untuk menghukumnya. Pengampunan itu tidak menghapuskan kenyataan bahwa dosa pernah dibuat, atau bahwa yang sudah dibuat itu adalah dosa, tetapi dosa itu tidak mendapat hukuman yang layak. Jika kita melemparkan dosa-dosa kita jauh dari hadapan kita, tetapi tidak ambil peduli untuk bertobat darinya, maka Allah akan menempatkan dosa-dosa itu di hadapan wajah-Nya, dan siap mengadakan perhitungan untuk itu. Tetapi apabila kita menempatkannya di hadapan wajah kita dalam pertobatan yang sejati, seperti yang dilakukan Daud ketika dosanya senantiasa ada di hadapan dia, maka Allah melemparkannya jauh-jauh dari hadapan-Nya.

- [2] Apabila Allah mengampuni dosa-dosa, Ia mengampuni semuanya, melemparkan semuanya jauh-jauh dari hadapan-Nya, meskipun dosa-dosa itu sudah merah seperti kirmizi dan kain kesumba.

- [3] Pengampunan dosa adalah dilepaskannya jiwa dari lombang kebinasaan.
- [4] Sungguh menyenangkan merenungkan kesembuhan kita dari penyakit, ketika kita melihat kesembuhan itu mengalir dari pengampunan dosa. Barulah dengan begitu penyebabnya dihilangkan, barulah dirasakan bahwa itu terjadi di dalam kasih terhadap jiwa.
- (4) Bahwa kesembuhan itu adalah perpanjangan bagi kesempatannya untuk memuliakan Allah di dunia ini, yang dijadikannya sebagai pekerjaan, kesenangan, dan tujuan hidupnya.
- [1] Seandainya penyakit ini sudah menjadi kematiannya, itu akan menghentikan kegiatan pelayanannya demi kemuliaan Allah dan kebaikan jemaat yang kini sedang diusahakannya (ay. 18). Sorga memang memuji Allah, dan jiwa-jiwa orang beriman, ketika berpindah ke sana pada saat kematian, melakukan pekerjaan sorga tersebut seperti malaikat-malaikat, dan bersama dengan para malaikat, di sana. Tetapi apakah dunia ini lantas menjadi lebih baik karenanya? Apa sumbangannya untuk mendukung dan memajukan kerajaan Allah di antara manusia dalam keadaan yang penuh perjuangan ini? *Dunia orang mati tidak dapat mengucapkan syukur kepada Allah, tidak pula jasad-jasad yang terbaring di sana. Maut tidak dapat memuji-muji Dia, tidak dapat memberitakan kesempurnaan-kesempurnaan dan perkenanan-perkenanan-Nya, untuk mengundang orang lain supaya melayani-Nya. Orang-orang yang turun ke liang kubur, karena tidak lagi berada dalam masa pencobaan, tidak pula hidup dengan iman terhadap janji-janji-Nya, tidak bisa memberi-Nya kehormatan dengan berharap akan kebenaran-Nya. Seperti halnya orang yang terbaring membusuk di dalam kubur tidak mampu menerima belas kasihan lebih jauh dari Allah, demikian pula mereka tidak mampu mempersembahkan puji-pujian lagi kepada-Nya, sampai mereka dibangkitkan pada akhir zaman, dan barulah mereka akan menerima maupun memberikan kemuliaan.*



- [2] Setelah sembuh dari penyakit itu, Hizkia bertekad tidak saja untuk melanjutkan, tetapi juga secara melimpah memuji dan melayani Allah (ay. 19): *Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucap syukur kepada-Mu*. Mereka dapat melakukannya. Mereka memiliki kesempatan untuk memuji Allah, dan itulah hal utama yang membuat hidup berharga dan diinginkan di mata orang baik. *Oleh karena itu* Hizkia senang untuk hidup, bukan supaya ia dapat terus menikmati martabatnya sebagai raja dan kehormatan serta kesenangan dari keberhasilan-keberhasilannya belakangan ini, melainkan supaya ia dapat terus memuji Allah. Yang hidup harus memuji Allah. Kalau tidak, sia-sialah mereka hidup. Orang yang sudah sekarat tetapi masih hidup, yang hidupnya diperoleh karena dibangkitkan dari kematian, secara khusus wajib memuji Allah, sebagai orang yang paling merasakan jamahan kebaikan-Nya. Bagi Hizkia sendiri, karena sudah dipulihkan dari penyakitnya, ia akan menjadikan memuji-muji Allah sebagai pekerjaannya. "*Seperti aku melakukannya pada hari ini*, hendaklah orang lain melakukannya dengan cara serupa." Orang yang memberikan nasihat yang baik harus memberikan contoh yang baik, dan melakukan sendiri apa yang mereka harapkan dari orang lain. "Kalau aku," kata Hizkia, "*TUHAN telah datang menyelamatkan aku*. Ia tidak hanya menyelamatkan aku, tetapi juga siap untuk melakukannya tepat ketika aku sedang dalam keadaan yang amat gawat. Pertolongan-Nya datang tepat waktu. Ia menunjukkan dirinya mau dan tampil maju untuk menyelamatkan aku. *Tuhan datang menyelamatkan aku*, sudah dekat untuk melakukannya, menyelamatkan aku saat kata pertama terucap dari mulutku. Dan karena itu," *pertama*, "Aku akan memberitakan dan menyatakan puji-pujian untuk-Nya. Aku dan keluargaku, aku dan teman-temanku, aku dan bangsaku, akan mengangkat puji-pujian secara bersama-sama bagi kemuliaan-Nya: *Kami hendak main kecapi*, supaya orang lain dapat mendengarkannya, dan terjamah olehnya, ketika suasana hati mereka sedang teramat

khushyuk dan bersungguh-sungguh di rumah Tuhan.” Untuk kehormatan Allah dan untuk membangun jemaat-Nyalah, rahmat-rahmat istimewa harus dikumdangkan dalam puji-pujian di depan umum, terutama rahmat-rahmat yang dialami oleh orang-orang yang bertugas melayani kepentingan umum (Mzm. 116:18-19). *Kedua*, “Aku akan terus maju dan bertekun dalam memuji Dia.” Kita harus melakukannya sepanjang hidup kita, karena hidup kita setiap hari itu pun merupakan rahmat yang baru dan membawa serta banyak rahmat yang baru bersamanya. Dan, seperti halnya rahmat-rahmat yang terus baru itu menuntut puji-pujian yang terus baru, demikian pula rahmat-rahmat besar yang terdahulu menuntut puji-pujian yang diulang-ulang. Karena rahmat Allah-lah kita hidup, dan oleh sebab itu, selama kita hidup, kita harus terus memuji-Nya, selama kita bernafas, bahkan, selama kita ada. *Ketiga*, “Aku akan menyebarkan dan mengabadikan puji-pujian kepada-Nya.” Kita tidak hanya harus memuji Dia sepanjang hidup kita, tetapi juga *seorang bapa harus memberitahukan kesetiaan-Nya kepada anak-anaknya*, supaya di masa-masa depan orang dapat memberikan kemuliaan kepada Allah atas kebenaran-Nya dengan percaya pada kebenaran-Nya itu. Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menanamkan kepada anak-anak mereka keyakinan akan kebenaran Allah, karena kebenaran-Nya ini akan menjaga mereka untuk tetap dekat dengan jalan-jalan Allah. Hizkia sendiri, tidak diragukan lagi, melakukan ini, namun Manasye anaknya tidak berjalan mengikuti jejaknya. Orangtua bisa saja memberi anak-anak mereka banyak hal yang baik, banyak pengajaran yang baik, banyak contoh yang baik, banyak buku yang baik, tetapi tidak dapat memberi mereka anugerah.

- IV. Dalam dua ayat terakhir dari pasal ini, kita mendapati cerita kesembuhan Hizkia ini disinggung dua kali, tetapi ceritanya tidak disampaikan, namun kita bisa baca ceritanya dalam 2 Raja-raja 20. Oleh karena itu, di sini kita hanya akan memetik dua pelajaran darinya:



1. Bahwa janji-janji Allah dimaksudkan bukan untuk menggantikan, melainkan untuk menghidupkan dan mendorong penggunaan sarana-sarana lahiriah. Hizkia pasti akan sembuh, namun ia harus *mengambil sebuah kue ara dan menaruh pada barah itu* (ay. 21). Kita tidak mempercayai Allah, tetapi mencoba Dia, jika ketika kita berdoa kepada-Nya untuk meminta pertolongan, kita tidak menyertakan doa-doa kita dengan usaha. Kita tidak boleh menempatkan dokter atau obat, sebagai pengganti Allah, tetapi harus memanfaatkannya dalam sikap tunduk pada Allah dan pemeliharaan-Nya. Tolonglah dirimu sendiri, maka Allah akan menolongmu.
2. Bahwa tujuan utama yang harus kita capai, dalam menginginkan kehidupan dan kesehatan, adalah supaya kita memulihkan Allah, dan berbuat baik, dan mengembangkan diri dalam pengetahuan, anugerah, dan kepantasan bagi sorga. Hizkia, ketika ia mengatakan *apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan sembuh?* bertanya: *Apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan pergi ke rumah TUHAN*, untuk menghormati Allah di sana, untuk senantiasa mengenal dan bersekutu dengan-Nya, dan untuk mendorong orang lain supaya melayani Dia? (ay. 22). Kita yakin penuh bahwa jika Allah memulihkan kesehatannya, maka ia akan segera pergi ke bait Allah dengan korban-korban syukurnya. Di sanalah Kristus menemukan orang sakit yang sudah disembuhkan-Nya (Yoh. 5:14). Menjalankan ibadah-ibadah agama adalah pekerjaan dan kesenangan orang baik yang teramat sangat sehingga jika mereka dikekang darinya, hal itu mengakibatkan penderitaan bagi mereka dengan rintihan teramat pedih. Begitu pedihnya sehingga ketika mereka bisa kembali melakukannya, hal itu memberi penghiburan teramat besar karena sudah dilegakan kembali. *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau.* *ℵ*

PASAL 39



Kisah dalam pasal ini juga ada pada 2 Raja-raja 20:12, dst. Kisah tersebut diulangi pada pasal ini bukan hanya karena sangat layak untuk dikenang dan dibuat sebagai pelajaran, tetapi juga berakhir dengan suatu nubuat tentang penawanan di Babel. Dan sebagaimana bagian pertama dari nubuat pada kitab ini sering kali mengacu kepada penyerbuan Sanherib dan kekalahannya, dan karena itu sejarah penyerbuan ini sangat cocok ditambahkan pada akhir dari bagian pertama nubuat itu, maka demikian juga bagian akhir kitab ini banyak membahas tentang penawanan bangsa Yahudi di Babel dan kelepasan mereka dari penawanan, dan karena itu nubuat pertama tentang penawanan itu, serta peristiwanya, ditambahkan pada bagian awal. Dalam pasal ini terdapat,

- I. Keangkuhan dan ketidakwarasan Hizkia, karena memamerkan harta kekayaannya kepada duta-duta raja Babel yang diutus untuk memberi selamat kepadanya karena telah pulih dari sakitnya (ay. 1-2).
- II. Penyidikan Yesaya mengenai maksud kedatangan utusan dari Babel tersebut, dalam nama Tuhan, serta pengakuan Hizkia mengenai hal itu (ay. 3-4).
- III. Hukuman yang dijatuhkan kepada Hizkia, bahwa seluruh perbendaharaannya akan, dengan berselang-seling waktu, diangkut ke Babel (ay. 5-7).
- IV. Penundukan diri Hizkia pada hukumannya dengan sikap yang bertobat dan sabar (ay. 8).

Keangkuhan Hizkia (39:1-4)

¹ Pada waktu itu Merodakh-Baladan bin Baladan, raja Babel, menyuruh orang membawa surat dan pemberian kepada Hizkia, sebab telah didengarnya bahwa Hizkia sakit tadinya dan sudah kuat kembali. ² Hizkia bersukacita atas kedatangan mereka, lalu diperlihatkannya kepada mereka gedung harta bendanya, emas dan perak, rempah-rempah dan minyak yang berharga, segenap gedung persenjataannya dan segala yang terdapat dalam perbendaharaannya. Tidak ada barang yang tidak diperlihatkan Hizkia kepada mereka di istananya dan di seluruh daerah kekuasaannya. ³ Kemudian datanglah nabi Yesaya kepada raja Hizkia dan bertanya kepadanya: "Apakah yang telah dikatakan orang-orang ini? Dan dari manakah mereka datang?" Jawab Hizkia: "Mereka datang dari negeri yang jauh, dari Babel!" ⁴ Lalu tanyanya lagi: "Apakah yang telah dilihat mereka di istanamu?" Jawab Hizkia: "Semua yang ada di istanaku telah mereka lihat. Tidak ada barang yang tidak kuperlihatkan kepada mereka di perbendaharaanku."

Maka dalam peristiwa ini kita dapat menarik beberapa pelajaran:

1. Rasa kemanusiaan dan sikap santun mengajarkan kita untuk bersukacita dengan sahabat dan tetangga kita saat mereka bersukacita, dan memberi selamat kepada mereka atas kelepasan mereka, khususnya atas pemulihan mereka dari sakit-penyakit. Saat raja Babel mendengar bahwa Hizkia sakit, dan telah sembuh, ia mengirim ucapan selamat atas kesembuhannya. Belas kasihan orang kafir akan membuat sikap dingin orang Kristen terhadap sesama tampak memalukan.
2. Kita patut memberi hormat kepada mereka yang diberikan hormat oleh Tuhan. Matahari adalah dewa yang disembah Babel. Karena itu, saat orang Babel, dengan heran, sadar bahwa matahari mundur sepuluh tapak karena tunduk kepada Hizkia, pada hari seperti itu, orang Babel merasa wajib untuk memberikan segala hormat kepada Hizkia. Jika bangsa-bangsa lain hidup begitu rupa di dalam nama Allah mereka, masakan kita tidak?
3. Orang yang tidak menilai orang baik berdasarkan kebaikan mereka kemungkinan akan tergerak untuk memberi hormat dengan alasan lain, dan demi kepentingan duniawi mereka. Raja Babel mengadakan kunjungan kepada Hizkia bukan karena dia seorang yang saleh, tetapi karena dia makmur, sama seperti orang Filistin mengadakan sumpah setia dengan Ishak karena mereka melihat bahwa Tuhan menyertai Ishak (Kej. 26:8). Raja Babel adalah musuh raja Asyur, karenanya ia senang dengan Hizkia, karena orang Asyur dibuat sama sekali tidak berdaya oleh kemahakuasaan Allahnya Hizkia.

4. Mengekang gejolak hati adalah suatu perkara yang sulit saat kita mengalami kemakmuran yang luar biasa. Hizkia merupakan contoh dari hal tersebut: dia adalah seorang yang bijak dan baik, namun, saat mujizat demi mujizat terjadi bagi dirinya, sulit bagi Hizkia untuk tidak merasa bangga, malah, suatu perkara kecil membuat Hizkia terperangkap kesombongan. Rasul Paulus yang terberkati saja memerlukan suatu duri dalam daging agar *jangan meninggalkan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu*.
5. Kita harus berjaga-jaga atas roh kita saat kita memperlihatkan harta milik kita, keberhasilan kita dan apa yang sudah kita peroleh kepada sahabat-sahabat kita, agar kita tidak menjadi sombong dengan semuanya itu, seakan-akan dengan kekuatan atau jasa kitalah semua itu diperoleh dan dikerjakan. Saat kita melihat hal-hal yang boleh kita nikmati, dan saat ada kesempatan untuk menceritakan tentangnya, hal itu harus dilakukan dengan segala kerendahan hati dan kesadaran bahwa diri kita sendiri tidak layak, disertai ucapan syukur karena kebaikan Tuhan. Selain itu perlu juga bagi kita untuk menghargai keberhasilan orang lain, dan selalu siap hati bahwa kerugian dan perubahan akan terjadi, dan tidak bermimpi bahwa gunung kita akan senatiasa tegak berdiri tak tergoncangkan.
6. Merupakan suatu kelemahan besar bagi orang-orang baik jika mereka sampai terlalu menilai tinggi diri berdasarkan kehormatan yang diberikan kepada mereka (walaupun mungkin dengan maksud tertentu yang tidak biasa) oleh anak-anak dunia ini, apalagi berbangga-bangga akan hubungan perkenalan tersebut. Sungguh malang bagi Hizkia, seorang yang demikian dijunjung tinggi oleh Tuhan, untuk terlalu berbangga akan kehormatan yang diberikan kepadanya oleh seorang raja bangsa kafir, seakan-akan itu dapat menambahkan sesuatu pada kemasyhurannya! Memang patut kita membalas keramahan orang lain seperti ini, tetapi jangan kita berbangga atasnya.
7. Kita pasti akan dituntut pertanggungjawaban atas kesombongan kita, walaupun tersembunyi, saat kita pikir semua aman-aman saja. Karena itu kita harus memeriksa diri sendiri dan memberi pertanggungjawaban kepada diri kita sendiri. Saat ada teman yang memberi kita pujian, dan kita senang dengan kunjungan mereka, dan mereka menyatakan kekaguman mereka atas semuanya, kita patut cemburu terhadap diri kita sendiri dengan rasa



cemburu yang saleh, untuk menjaga jangan sampai kita menjadi tinggi hati. Kalau ada alasan untuk mencurigai bahwa dosa kesombongan ini secara diam-diam telah menyusup masuk dan mengambil tempat dalam hati kita dan bercampur dengan tingkah laku kita, maka baiklah kita merasa malu, dan, seperti Hizkia, mengakuinya dan menanggung malunya.

Hizkia Dihukum atas Kesombongannya (39:5-8)

⁵ Lalu Yesaya berkata kepada Hizkia: "Dengarkanlah firman TUHAN semesta alam! ⁶ Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN. ⁷ Dan dari keturunanmu yang akan kauperoleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel." ⁸ Hizkia menjawab kepada Yesaya: "Sungguh baik firman TUHAN yang engkau ucapkan itu!" Tetapi pikirnya: "Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku!"

Marilah kita perhatikan,

1. Bahwa, jika Tuhan mengasihi kita, Dia akan merendahkan kita, dan memakai berbagai cara untuk meredam gejolak hati kita saat hati meninggi melebihi yang sepatutnya. Hizkia mendapatkan suatu pesan yang sangat mengecilkan hati, supaya dia dapat direndahkan atas kesombongan hatinya, dan diinsafkan bahwa semuanya itu hanya kebodohan belaka. Karena walaupun Tuhan membiarkan umat-Nya jatuh dalam dosa, seperti halnya dengan Hizkia, untuk membuktikan kepada Hizkia, bahwa Tuhan tahu segala isi hatinya, namun Ia tidak akan membiarkan umatnya tinggal terus di dalam dosa.
2. Tuhan berhak untuk mengambil dari kita hal yang menjadi sumber kesombongan kita, dan yang bagi kita menjadi dasar keyakinan yang fana. Saat Daud berbangga atas jumlah orang-orangnya, Tuhan mengambil tindakan supaya jumlah tersebut menjadi kurang. Dan saat Hizkia memamer-mamerkan harta kekayaannya, dan mulai menunjukkan kesombongan atasnya, Hizkia diberi tahu bahwa tingkahnya seperti seorang pelancong bodoh yang menunjukkan uang dan emasnya kepada seseorang yang ternyata seorang pencuri, yang lalu menjadi tergoda untuk merampoknya.
3. Seandainya kita dapat melihat hal-hal yang akan datang, kita patut malu atas pikiran kita tentang keadaan masa kini. Seandainya-

nya Hizkia tahu bahwa keturunan dan penerus raja Babel sekarang akan menjadi sumber kehancuran keluarga dan kerajaannya, dia tidak mungkin memanjakan duta-duta raja Babel tersebut seperti yang dilakukannya. Dan, sewaktu nabi memberi tahu Hizkia bahwa kehancuran akan terjadi, kita bisa membayangkan bagaimana Hizkia menjadi sangat gelisah dan tertekan dengan perbuatannya. Kita tidak dapat melihat masa depan, tetapi kita sudah diberi tahu, bahwa pada umumnya, *segala sesuatu adalah sia-sia*, dan karena itu sia-sia bagi kita untuk membanggakan dan menaruh kepercayaan atas apa saja yang sia-sia.

4. Bagi yang senang dengan pertemanan atau pertalian dengan orang-orang yang tidak percaya pada awal dan akhirnya akan muak dengannya, kemudian menyesalinya. Hizkia menganggap dirinya bahagia dengan persahabatannya dengan Babel, walaupun Babel adalah rumah perempuan sundal dan penyembah berhala. Tetapi Babel, yang kini berusaha memikat hati Yerusalem, pada akhirnya akan menaklukkannya dan menawaninya. Pertalian dengan pendosa, dan pertalian dengan dosa juga, akan berakhir demikian. Makanya kita harus berhikmat dan menjaga jarak dengan pendosa maupun dosa.
5. Mereka yang benar-benar bertobat dari dosa-dosa mereka harus siap-siap ditegur dan diberi tahu kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Hizkia menerima dengan baik teguran dari Tuhan yang membuka dosanya, dan membuat dia mengerti bahwa dia telah membuat kesalahan, yang sebelumnya tidak ia sadari. Ungkapan pertobatan yang sungguh-sungguh adalah, *Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih*. Dan juga, Taurat itu baik, karena, bersifat rohani, di dalamnya dosa terungkap sebagai dosa, dan luar biasa berdosa.
6. Seorang yang sungguh-sungguh bertobat akan tunduk dengan diam, bukan hanya pada teguran dari Firman Tuhan, tetapi juga pada hardikan dari Sang Pemelihara karena dosa-dosanya. Saat Hizkia diberi tahu tentang kejahatannya, ia berkata, *Sungguh baik firman Tuhan*, bukan hanya pengurangan hukumannya, tetapi hukuman itu sendiri. Hizkia tidak keberatan terhadap kepantasan hukumannya, tetapi mengaminkannya. Mereka yang menyadari kejahatan dari dosa, dan apa yang patut diterimanya, akan membenarkan Tuhan atas apa yang menimpa mereka karena pelanggaran mereka, dan mengakui bahwa Dia menghukum mereka

lebih ringan daripada yang patut mereka terima karena pelanggaran mereka.

7. Walaupun kita tidak boleh mengabaikan generasi berikut kita, namun kita harus menganggap diri kita beruntung *asal ada damai dan keamanan seumur hidupku*, melebihi yang kita harapkan. Jika ada badai mengancam, adalah suatu kebaikan jika kita masuk di pelabuhan sebelum badai itu tiba, dan masuk kuburan dalam damai. Walaupun begitu, semuanya ini tidaklah pasti, sehingga kita harus bersiap-siap untuk segala perubahan yang terjadi pada masa kita, agar kita siap menghadapi segala kehendak Tuhan dan menyambutnya dengan baik, apa pun itu. ✧